Imam Asy-Syaukani

TAFSIR FATHUL QADIR

Tahqiq dan Takhrij:
Sayyid Ibrahim

Surah:
Ibraahiim, Al Hijr, An-Nahl,
Al Israa', Al Kahfi

DAFTAR ISI

SURAH IBRAAHIIM

SURAH AL HIJR

SURAH AN-NAHL

SURAH AL ISRAA`

SURAH AL KAHFI

SURAH IBRAAHIIM

Surah ini terdiri dari lima puluh dua ayat. Ada juga yang mengatakan lima puluh satu ayat. Ini surah Makiyyah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas. Diriwayatkan juga demikian oleh Ibnu Mardawaih dari Az-Zubair. Demikian juga yang diceritakan oleh Al Qurthubi dari Al Hasan, Ikrimah, Jabir bin Zaid dan Qatadah, kecuali dua ayat.

Ada juga yang mengatakan: kecuali tiga ayat yang diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang memerangi Rasulullah SAW, yaitu firman-Nya, أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا "*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran*" hingga: فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ "*Karena sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka.*" (Ayat 28-30).

An-Nahhas di dalam *Nasikh*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ini surah Makiyyah (diturunkan di Makkah) kecuali dua ayat darinya yang diturunkan di Madinah, yaitu: أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا "*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran.*" Kedua ayat ini diturunkan berkenaan dengan para korban perang Badar dari kalangan kaum musyrikin."

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

الٓرۚ كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ لِتُخۡرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِ
رَبِّهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَمِيدِ ﴿١﴾ ٱللَّهِ ٱلَّذِي لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَوَيۡلٞ لِّلۡكَٰفِرِينَ مِنۡ عَذَابٖ شَدِيدٍ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ
يَسۡتَحِبُّونَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا عَلَى ٱلۡأٓخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ
وَيَبۡغُونَهَا عِوَجًاۚ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ضَلَٰلِۭ بَعِيدٖ ﴿٣﴾ وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا
بِلِسَانِ قَوۡمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمۡۖ فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن
يَشَآءُۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿٤﴾ وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ
أَنۡ أَخۡرِجۡ قَوۡمَكَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ وَذَكِّرۡهُم بِأَيَّىٰمِ
ٱللَّهِۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّكُلِّ صَبَّارٖ شَكُورٖ ﴿٥﴾

"Alif lam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. Allah yang memiliki segala apa yang ada di langit dan di bumi. Dan celakalah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih. (yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh. Kami tidak mengutus seorang

rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petinjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya), 'Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah.' Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur." **(Qs. Ibraahiim [14]: 1-5)**

Firman-Nya, الر (*Alif lam raa*), pembahasan mengenai penggalan ayat ini telah dikemukakan. Termasuk juga penjelasan tentang pendapat yang menyatakan bahwa ini termasuk *mutasyabih* dan pendapat yang menyatakan bahwa ini bukan *mutasyabih*. Kalimat ini bisa sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah كِتَٰبٌ (*Kitab*), atau sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, sementara كِتَٰبٌ (*Kitab*) sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang yang dibuang dengan diperkirakan, atau sebagai *khabar* kedua dari *mubtada`* ini, atau الر (*Alif lam raa*) hanya sebagai rangkaian yang tidak ada posisinya di dalam i'rab. أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ (*yang Kami turunkan kepadamu*) sebagai sifat untuk كِتَٰبٌ (*Kitab*) maksudnya adalah, Kami menurunkan Kitab kepadamu, wahai Muhammad.

Makna لِتُخْرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ (*supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang*) adalah untuk mengeluarkan mereka dari gelapnya kekufuran, kejahilan dan kesesatan kepada cahaya keimanan, ilmu dan hidayah. Allah menjadikan kekufuran seperti kegelapan dan keimanan seperti cahaya sebagai bentuk ungkapan pinjaman. *Lam* pada kalimat لِتُخْرِجَ (*supaya*

kamu mengeluarkan) berfungsi sebagai maksud dan tujuan, dan bentuk *ta'rif* [definif; penggunaan *alif-lam ta'rif*] pada lafazh ٱلنَّاسَ (manusia) untuk menunjukkan jenis. Maksudnya adalah bahwa Nabi SAW mengeluarkan manusia dengan Kitab yang mengandung syari'at-syari'at yang ditetapkan Allah bagi mereka dari kegelapan yang sedang mereka alami kepada cahaya.

Ada juga yang mengatakan bahwa kata ٱلظُّلُمَٰتِ (*gelap gulita*) sebagai kata pinjaman untuk mengemukakan kata bid'ah, dan kata ٱلنُّورِ (*cahaya terang benderang*) sebagai kata pinjaman untuk mengemukakan kata Sunnah.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah mengeluarkan dari keraguan kepada keyakinan. Tidak ada halangan untuk mengartikan dengan semua pemaknaan itu.

Baa` pada kalimat بِإِذْنِ رَبِّهِمْ (*dengan izin Tuhan mereka*) terkait dengan تُخْرِجَ (*kamu mengeluarkan*), dan *fi'l* ini disandarkan kepada Nabi SAW, karena beliaulah yang menyeru, menunjukkan dan memberi peringatan. Az-Zajjaj mengatakan, "Maksudnya, adalah dengan apa yang diizinkan bagimu yang berupa mengajari mereka dan mengajak mereka kepada keimanan."

إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ (*[yaitu] menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji*), ini berfungsi sebagai *badal* (pengganti) dari kalimat إِلَى ٱلنُّورِ (*kepada cahaya terang benderang*) dengan pengulangan *'amil* sebagaimana banyak terdapat di dalam redaksi Al Qur`an, maksudnya adalah supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji, yaitu jalan Allah yang jelas, yang Allah syari'atkan bagi para hamba-Nya, dan Allah perintahkan mereka untuk menempuhnya dan memasukinya.

Bisa juga kalimat ini berfungsi sebagai kalimat permulaan dengan diperkirakan adanya pertanyaan. Seakan-akan dikatakan: Apa itu cahaya terang benderang yang beliau keluarkan kepadanya?

Lalu dijawab: jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. ٱلْعَزِيزِ adalah Yang Maha Kuasa lagi Mengalahkan, dan ٱلْحَمِيدِ adalah yang sempurna dalam kepemilikan pujian.

Firman-Nya: ٱللَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ (*Allah yang memiliki segala apa yang ada di langit dan di bumi*). Nafi' dan Ibnu Amir membacanya dengan *rafa'* karena dianggap sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, maksudnya adalah Yaitu Allah yang disifati dengan kepemilikan segala apa yang ada di langit dan segala apa yang ada di bumi.

Sementara Jumhur membacanya dengan *jarr* sebagai *'athf bayan* karena termasuk *'alam* yang dominan, maka yang sebelumnya tidak bisa disifati dengannya, karena *'alam* tidak disifati dengan itu. Ada juga yang mengatakan boleh disifati dengan itu dari segi makna. Abu Amr mengatakan bahwa *qira`ah jaa* diartikan karena anggapan adanya kata yang didahulukan dan dibelakangkan, perkiraannya: إِلَى صِرَاطِ اللهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ([yaitu) menuju jalan Allah, Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji). Adalah Ya'qub, apabila *waqaf* pada ٱلْحَمِيدِ maka ia membacanya dengan *rafa'*, dan bila *washal* membacanya dengan *khafadh*. Ibnu Al Anbari mengatakan, "Orang yang meng-*khafadh* maka ia *waqaf* (menghentikan bacaannya) pada kalimat: وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ."

Kemudian Allah mengancam orang-orang yang tidak mengakui ketuhanan-Nya, Allah pun berfirman, وَوَيْلٌ لِّلْكَٰفِرِينَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ (*dan celakalah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih*). Penjelasan makna الْوَيْلُ pernah dikemukakan. Asalnya lafazh ini berada pada posisi *nashab* seperti *mashdar-*

mashdar lainnya, tapi kemudian menjadi *rafa'* untuk menunjukkan kepastian.

Az-Zajjaj mengatakan, "Itu adalah kalimat yang dikatakan untuk adzab dan kebinasaan." Allah SWT mendoakan itu bagi orang kafir yang tidak keluar dari kegelapan kepada cahaya yang terang benderang setelah adanya petunjuk Rasulullah SAW kepadanya dengan apa yang diturunkan Allah kepada beliau. Kalimat مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ (*karena siksaan yang sangat pedih*) terkait dengan وَيْلٌ, dengan makna: mereka mengerang dan berteriak karena adzab yang sangat pedih yang mereka alami.

Kemudian Allah menyifati orang-orang kafir itu dengan firman-Nya, الَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ الْحَيَوٰةَ الدُّنْيَا (*[yaitu] orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia*) maksudnya adalah, lebih mementingkannya karena lebih menyukainya عَلَى الْآخِرَةِ (*daripada kehidupan akhirat*) yang kekal dan kenikmatan yang abadi.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa *maushul* [yakni الَّذِينَ] di sini berada pada posisi *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, maksudnya adalah هُمُ الَّذِينَ (mereka itu adalah orang-orang yang).

Ada juga yang mengatakan bahwa *maushul* ini berfungsi sebagai *mubtada`*, dan *khabar*-nya أُوْلَٰٓئِكَ (*Mereka itu*). Kalimat وَيَصُدُّونَ (*dan menghalang-halangi (manusia])* dan juga وَيَبْغُونَهَا (*dan menginginkan*) di-*'athf*-kan kepada يَسْتَحِبُّونَ (*lebih menyukai*). Makna menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah adalah memalingkan dan mencegah manusia darinya. سَبِيلِ اللَّهِ (*jalan Allah*) adala agama-Nya yang disyari'atkan-Nya bagi para hamba-Nya. وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا (*dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok*) maksudnya adalah, mengupayakannya agar menyimpang dan condong sehingga sesuai dengan hawa nafsu mereka serta memenuhi kepentingan-kepentingan dan maksud-maksud mereka.

ٱلْعِوَجُ, dengan *kasrah* pada *'ain* bermakna untuk sesuatu yang abstrak, dan dengan *fathah* pada *'ain* untuk sesuatu yang ada wujudnya. Keterangan tentang ini pernah dikemukakan. Asalnya يَبْغُونَ لَهَا, lalu kata bantunya [yakni *lam*] dibuang. Berhimpunnya sifat-sifat ini merupakan puncak kesesatan, karena itulah Allah menyifati kesesatan mereka dengan menyatakan bahwa kesesatan mereka itu jauh dari kebenaran, Allah pun berfirman, أُوْلَٰٓئِكَ فِي ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ (*mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh*). Kata penunjuk ini menunjukkan kepada orang-orang yang disifati dengan sifat-sifat buruk itu dan jauhnya mereka dari kebenaran. Walaupun ini termasuk sifat kesesatan, namun mereka disifati dengan ini berfungsi sebagai kiasan untuk menyatakan sangat jauh.

Setelah Allah menyebutkan bahwa Allah memberikan anugerah kepada manusia dengan menurunkan kitab-kitab dan mengutus rasul-rasul, Allah menyebutkan bahwa di antara kesempurnaan nikmat itu bahwa rasul yang diutus itu menggunakan bahasa kaumnya, Allah pun berfirman, وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِۦ (*Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya*) maksudnya adalah, dapat berbicara dengan bahasa mereka. Karena bila demikian, maka orang-orang yang rasul itu diutus kepada mereka dapat memahami apa yang dikatakannya kepada mereka dan menjadi mudah bagi mereka. Beda halnya bila rasul itu tidak dapat berbicara dengan bahasan mereka, karena mereka tidak dapat mengetahui dan memahami apa yang dikatakannya kepada mereka kecuali dengan mempelajarinya lebih dulu dalam waktu yang cukup lama.

Di samping itu sangat mungkin akan menimbulkan kesulitan tersendiri. Untuk itu Allah beralasan terhadap para hamba-Nya dengan firman-Nya, لِيُبَيِّنَ لَهُمْ (*supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka*) maksudnya adalah, agar ia dapat menerangkan kepada mereka apa yang Allah perintahkan kepada mereka, yaitu

berupa syari'at yang Allah syari'atkan bagi mereka. Penggunaan lafazh اللِّسَان dalam bentuk tunggal, karena maksudnya adalah اللُّغَة (bahasa).

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ayat ini mengandung kerumitan, karena Nabi SAW diutus kepada seluruh manusia, bahkan kepada seluruh jin dan manusia, sedangkan bahasa mereka sangat beragam.

Jawabannya: Kendati Nabi SAW diutus kepada manusia dan jin, namun karena kaumnya adalah bangsa Arab, dan mereka merupakan kalangan khusus beliau dan lebih dekat kepada beliau, maka pengutusan beliau dengan bahasa mereka adalah lebih utama daripada dengan bahasa selain mereka. Lalu merekalah yang menerangkan dan menjelaskan kepada orang-orang yang tidak menggunakan bahasa mereka sehingga bisa memahaminya sebagaimana pemahaman mereka.

Seandainya Al Qur`an diturunkan dengan semua bahasa manusia yang beliau diutus kepada mereka, lalu Rasulullah menjelaskan kepada setiap kaum dengan bahasa mereka, maka itu akan menjadi pangkal perselisihan dan membuka pintu pertikaian, karena setiap umat akan mengklaim makna-makna sesuai dengan bahasanya yang tidak diketahui oleh yang lainnya. Dan boleh jadi hal itu menjadi sebab terjadinya perubahan dan penggantian yang disebabkan oleh klaim-klaim bathil yang dilakukan oleh kalangan yang fanatik.

Kalimat فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُ (*maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petinjuk kepada siapa yang Dia kehendaki*) berfungsi sebagai kalimat permulaan, maksudnya adalah menyesatkan siapa yang Allah kehendaki kesesatannya dan menujuki siapa yang Allah kehendaki mendapat petunjuk.

Al Farra` mengatakan, "Jika disebutkan suatu *fi'l* lalu disebutkan pula *fi'l* lain setelahnya, jika susunan redaksinya tidak senada dengan yang pertama maka statusnya sebagai kalimat permulaan." Maka makna ayat ini: Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka tentang syari'at-syari'at itu dengan bahasa yang mereka fahami.

Namun demikian, sesungguhnya yang menyesatkan dan memberi petunjuk adalah Allah *'Azza wa Jalla*, karena penjelasan tidak mesti menghasilkan seseorang mendapat petunjuk kecuali bila Allah SWT menjadikannya sebagai sebab dan perantaranya. Di dahulukannya penyebutan penyesatan daripada pemberian petunjuk, karena hal itu terjadi lebih dulu, yaitu tetap pada asalnya, sedangkan petunjuk adalah kejadian baru yang belum terjadi.

وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ (*dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa*), tidak ada yang dapat mengalahkannya. ٱلْحَكِيمُ (*lagi Maha Bijaksana*) yang segala perbuatan-Nya terjadi sesuai dengan hikmah.

Kemudian, setelah Allah menjelaskan bahwa maksud diutusnya Nabi kita Muhammad SAW adalah untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya yang terang benderang, selanjutnya Allah menjelaskan bahwa maksud diutusnya para nabi memang hanya itu.

Dikhususkannya penyebutan Musa, karena umatnya merupakan umat terbanyak di antara umat-umat terdahulu sebelum umat Muhammad. Allah pun berfirman, وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ (*dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami*) maksudnya adalah, menggunakannya. Yang dimaksud dengan ayat-ayat ini adalah mukjizat-mukjizat yang dibawa Musa.

Makna أَنْ أَخْرِجْ (*[dan Kami perintahkan kepadanya], 'Keluarkanlah*) adalah أَخْرِجْ (keluarkanlah), karena pengutusan ini mengandung makna perkataan. Bisa juga diperkirakan: بِأَنْ أَخْرِجْ (maksudnya, keluarkanlah). Yang dimaksud dengan kaumnya adalah Bani Israil setelah kerjaan Fir'aun. مِنَ الظُّلُمَٰتِ (*dari gelap gulita*) maksudnya adalah, dari kekufuran dan kejahilan, yang karenanya mereka mengatakan, اجْعَل لَّنَا إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ "*Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).*" (Qs. Al A'raaf [7]: 138).

إِلَى النُّورِ (*kepada cahaya terang benderang*) maksudnya adalah, kepada keimanan, atau kepada ilmu. وَذَكِّرْهُم بِأَيَّىٰمِ اللَّهِ (*dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah*) maksudnya adalah, peristiwa-peristiwa yang dijadikan Allah.

Ibnu As-Sikit mengatakan, "Orang Arab biasa mengatakan الأَيَّامُ untuk makna kejadian-kejadian. Dikatakan فُلاَنٌ عَالِمٌ بِأَيَّامِ العَرَبِ artinya: fulan mengetahui peristiwa-peristiwa bangsa Arab."

Az-Zajjaj mengatakan, "Maksudnya, adalah ingatkanlah mereka tentang nikmat-nikmat Allah atas mereka dan penderitaan-penderitaan dari Allah yang pernah ditimpakan kepada kaum Nuh, 'Aad dan Tsamud. Maksudnya adalah Nasihatilah mereka dengan dorongan dan penakutan, serta janji dan ancaman."

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ (*Sesungguhnya pada yang demikian itu*) maksudnya adalah, dengan mengingatkan mereka kepada kejadian-kejadian yang dijadikan Allah. لَأَيَٰتٍ (*terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah]*) maksudnya adalah, benar-benar terdapat tanda-tanda agung yang menunjukkan keesaan-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.

لِّكُلِّ صَبَّارٍ (*bagi setiap orang penyabar*) maksudnya adalah, yang banyak bersabar terhadap ujian dan cobaan. شَكُورٍ (*dan banyak*

bersyukur) maksudnya adalah, banyak bersyukur atas nikmat-nikmat yang Allah anugerahkan kepadanya.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud adalah setiap orang beriman. Allah mengemukakannya dengan dua sifat tersebut, karena keduanya merupakan dimiliki oleh keimanan. Dan didahulukannya penyebutan yang penyabar daripada yang banyak besyukur, karena syukur merupakan dampak dari kesabaran.

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, لِتُخْرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ (*supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang*), dia berkata, "Maksudnya, dari kesesatan kepada petunjuk."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Malik mengenai firman-Nya, يَسْتَحِبُّونَ (*lebih menyukai*), dia berkata, "Maksudnya, lebih memilih."

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Abu Ya'la, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabrani, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih serta Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail*, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya Allah melebihkan Muhammad atas para penghuni langit dan para nabi lainnya." Lalu ditanyakan kepadanya, "Apa kelebihannya atas para penghuni langit?" Dia berkata, "Sesungguhnya Allah berfirman kepada para penghuni langit, وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّيٓ إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِۦ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ "*Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan, 'Sesungguhnya aku adalah ilah selain daripada Allah,' maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam.*" (Qs. Al Anbiya' [21]: 29), dan Allah berfirman kepada Muhammad, لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ "*Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosa yang telah lalu dan yang akan datang.*" (Qs. Al Fath [48]: 2). Allah menetapkan baginya kebebasan dari neraka."

Lalu ditanyakan kepadanya, "Lalu apa kelebihannya atas para nabi lainnya?" Dia berkata, "Sesungguhnya Allah berfirman, وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِۦ (*Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya*), dan Allah berfirman kepada Muhammad, وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ "*Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya.*" (Qs. Saba` [34]: 28). Allah mengutus beliau kepada manusia dan jin."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Utsman bin Affan mengenai firman-Nya, إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِۦ (*melainkan dengan bahasa kaumnya*), dia berkata, "Al Qur`an diturunkan dengan lisan Quraisy." Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan seperti itu dari Mujahid.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, Atha` dan Ubaid bin Umair mengenai firman-Nya, وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ (*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami*), dia berkata, "Maksudnya, dengan membawa sembilan mu'jizat, yaitu topan, belalang, kutu, katak, darah, tongkat, tangannya [yang menjadi putih], paceklik dan kurangnya buah-buahan."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ([*dan Kami perintahkan kepadanya], 'Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang*), dia berkata, "Maksudnya, dari kesesatan kepada petunjuk."

An-Nasa`i, Abdullah bin Ahmad di dalam *Zawa`id Al Musnad*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi di dalam *Syu'ab Al Iman* meriwayatkan dari Ubay bin Ka'b, dari Nabi SAW mengenai firman-Nya, وَذَكِّرْهُم بِأَيَّىٰمِ ٱللَّهِ (*dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah*), dia berkata, "Maksudnya, nikmat-nikmat Allah."[1]

---

[1] *Dha'if.* Abdullah di dalam *Zawa`id Al Musnad* (5/122); Ath-Thayalisi (538);

Abdurrazzaq dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَذَكِّرْهُم بِأَيَّىٰمِ ٱللَّهِ (*dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah*), dia berkata, "Maksudnya, nikmat-nikmat Allah."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَذَكِّرْهُم بِأَيَّىٰمِ ٱللَّهِ (*dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah*), dia berkata, "Maksudnya, nasihatilah mereka."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ar-Rabi' mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya, ingatkanlah mereka akan bencana-bencana Allah terhadap generasi-generasi terdahulu."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ (*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda [kekuasaan Allah] bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur*), dia berkata, "Sebaik-baik hamba adalah apabila mendapat cobaan maka ia bersabar, dan bila mendapat anugerah maka ia bersyukur."

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنجَىٰكُم مِّنْ
ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ
وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ۚ وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ
﴿٦﴾ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ

Ibnu Jarir (13/184). Di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Aban bin Shalih Al Ju'fi, ia *dha'if*.

إِنَّ عَذَابِى لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾ وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِن تَكْفُرُوٓا۟ أَنتُمْ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا
فَإِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿٨﴾ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا۟ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ قَوْمِ
نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ ۛ وَٱلَّذِينَ مِنۢ بَعْدِهِمْ ۛ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ
جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَرَدُّوٓا۟ أَيْدِيَهُمْ فِىٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَقَالُوٓا۟ إِنَّا
كَفَرْنَا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ وَإِنَّا لَفِى شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَنَآ إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٩﴾ ۞
قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِى ٱللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ
لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ قَالُوٓا۟ إِنْ
أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا تُرِيدُونَ أَن تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا
فَأْتُونَا بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِن نَّحْنُ إِلَّا بَشَرٌ
مِّثْلُكُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ وَمَا كَانَ لَنَآ أَن
نَّأْتِيَكُم بِسُلْطَٰنٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾
وَمَا لَنَآ أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى ٱللَّهِ وَقَدْ هَدَىٰنَا سُبُلَنَا ۚ وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَآ
ءَاذَيْتُمُونَا ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿١٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikiut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang

demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu.' Dan (ingatlah juga), takala Tuhanmu mema'lumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih.' Dan Musa berkata, 'Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.' Belumkah sampai kepada kamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya.' Berkata rasul-rasul mereka, 'Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan?' Mereka berkata, 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata.' Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, 'Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberikan karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang yang mukmin bertawakkal. Mengapa kami tidak bertawakkal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan

bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu berserah diri.'" **(Qs. Ibraahiim [14]: 6-12)**

Firman-Nya: وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ *(Dan (ingatlah), ketika Musa berkata)*, *zharf*-nya terkait dengan kata yang dibuang, yaitu: اُذْكُرْ (ingatlah) maksudnya adalah, اُذْكُرْ وَقْتَ قَوْلِ مُوسَىٰ (ingatlah ketika berkatanya Musa). Kalimat إِذْ أَنجَاكُم *(ketika Dia, menyelamatkan kamu)* juga terkait dengan kata yang dibuang, yaitu: اُذْكُرُوا (ingatlah) maksudnya adalah, اُذْكُرُوا إِنْعَامَهُ عَلَيْكُمْ وَقْتَ إِنْجَائِهِ لَكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ (ingatlah penganugerahan nikmat-Nya kepada kalian ketika Dia menyelamatkan kalian dari Fir'aun dan para pengikutnya). Atau terkait dengan nikmat [pada kalimat: نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ *(nikmat Allah atasmu)*], atau terkait dengan kata yang terkait dengan عَلَيْكُمْ *(atasmu)* maksudnya adalah, yang ada pada kalian ketika Dia menyelamatkan. Kalimat ini berfungsi sebagai *badal isytimal* (pengganti keseluruhan) dari nikmat dengan maksud penganugerahan nikmat, atau pemberian.

يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ الْعَذَابِ *(mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih)* maksudnya adalah, menzhalimi kamu. Dikatakan سَامَهُ ظُلْمًا artinya menimpakan kezhaliman kepadanya. Asal makna السَّوْمُ adalah pergi mencari sesuatu. سُوٓءَ الْعَذَابِ adalah *mashdar* dari سَاءَ – يَسُوءُ, dan maksudnya adalah jenis adzab yang buruk, yaitu menjauhkan mereka dan memasukkan mereka ke dalam perbuatan-perbuatan yang menyengsarakan. Kalimat وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ *(mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu)* di-*'athf*-kan kepada يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ الْعَذَابِ *(mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih)*, kendati penyembelihan termasuk jenis siksa yang pedih, hal ini untuk mengeluarkannya dari tingkat siksaan yang biasa, sehingga seakan-akan itu merupakan jenis lainnya karena berat. Kendatipun menggunakan *wawu* [sebagai kata

sambung] sebagaimana pada ayat lainnya, namun maknanya sebagai penafsiran dari سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ (*siksa yang pedih*).

وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ (*membiarkan hidup anak-anak perempuanmu*) maksudnya adalah, membiarkan mereka hidup untuk menghinakan dan merendahkan mereka. وَفِى ذَٰلِكُم (*dan pada yang demikian itu*) maksudnya adalah, pada perbuatan-perbuatan mereka itu. بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ (*ada cobaan yang besar dari Tuhanmu*) maksudnya adalah, sebagai ujian buatmu. Penafsiran ayat ini telah dipaparkan secara gamblang di dalam surah Al Baqarah.

Firman-Nya: وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ (*Dan (ingatlah juga), takala Tuhanmu mema'lumkan*), تَأَذَّنَ bermakna أَذَنَ (memaklumkan), demikian yang dikatakan oleh Al Farra`.

Disebutkan di dalam *Al Kasysysaf*, "Pada *fi'l* yang berbentuk تَفَعَّلَ pasti ada tambahan makna yang tidak terdapat pada bentuk أَفْعَلَ. Jadi seakan-akan dikatakan: dan jika Tuhanmu memaklumkan suatu pemakluman yang menafikan keraguan dan kesamaran. Jadi maksudnya adalah, dan (ingatlah juga), takala Tuhanmu mema'lumkan, lalu berfirman, لَئِن شَكَرْتُمْ (*sesungguhnya jika kamu bersyukur*). Atau: تَأَذَّنَ ini berperan sebagai قَالَ (berfirman), karena merupakan bentuk perkataan." Ini dari perkataan Musa kepada kaumnya, dan ini di-*'athf*-kan kepada: نِعْمَةَ ٱللَّهِ (*nikmat Allah*) maksudnya adalah, Ingatlah nikmat Allah atasmu, dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini di-*'athf*-kan kepada: إِذْ أَنجَىٰكُم (*ketika Dia menyelamatkan kamu*) maksudnya adalah, Ingatlah nikmat Allah *Ta'ala* pada kedua waktu tersebut [yakni ketika Dia menyelamatkan kamu dan ketika memaklumkan]. Karena pemakluman ini juga merupakan nikmat.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini dari perkataan Allah SWT, maksudnya adalah Ingatlah, hai Muhammad, ketika Tuhanmu

memaklumkan. Ibnu Mas'ud membacanya وَإِذْ قَالَ رَبُّكُمْ (Dan [ingatlah juga], takala Tuhanmu berfirman) makna sama seperti yang tadi.

Lam pada kalimat لَئِن شَكَرْتُمْ (*Sesungguhnya jika kamu bersyukur*) sebagai partikel kata sumpah. Dan kalimat لَأَزِيدَنَّكُمْ (*pasti Kami akan menambah [nikmat] kepadamu*) berperang sebagai penimpal kata syarat dan kata sumpah. Demikian juga *lam* pada kalimat: وَلَئِن كَفَرْتُمْ (*dan jika kamu mengingkari [nikmat-Ku]),* dan kalimat: إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (*maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih*) sebagai penimpal kata syarat dan kata sumpah. Maksudnya adalah Jika kamu mensyukuri nikmat-Ku kepadamu yang disebutkan itu, niscaya Aku tambahkan kepadamu nikmat sebagai tambahan nikmat dari-Ku.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudya adalah, niscaya Aku tambahkan kepadamu karena menaati-Ku. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudya adalah, niscaya Aku tambahkan pahala kepadamu. Pemaknaan pertama lebih tepat, karena kesyukuran merupakan sebab penambahan itu. Dan jika kamu mengingkari itu dan menentangnya, maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih, maka kamu pasti ditimpa apa yang akan menimpa.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa kalimat penimpalnya dibuang, maksudnya adalah dan jika kamu mengingkari itu niscaya Aku adżab kamu. Sedangkan yang disebutkan itu sebagai alasan dari penimpal yang dibuang itu.

Firman-Nya: وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِن تَكْفُرُوٓا۟ أَنتُمْ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا (*Dan Musa berkata, 'Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah]) maksudnya adalah,* Jika kamu dan semua makhluk mengingkari nikmat Allah *Ta'ala* dan tidak mensyukurinya. فَإِنَّ ٱللَّهَ (*maka sesungguhnya Allah*) SWT, لَغَنِىٌّ (*Maha Kaya*), tidak membutuhkan kesyukuranmu dan tidak menyebabkan kekurangan pada-Nya. حَمِيدٌ (*lagi Maha Terpuji*) maksudnya adalah,

pasti terpuji karena Dzat-Nya lagi karena banyak memberikan nikmat-Nya kendatipun kamu tidak mensyukurinya. Atau: Dia dipuji oleh selainmu, yaitu oleh para malaikat.

Firman-Nya: أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا۟ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ (*belumkah sampai kepada kamu berita orang-orang sebelum kamu*), kemungkinan *khithab* ini dari Musa kepada kaumnya, sehingga termasuk apa yang diperingatkannya mengenai "hari-hari Allah" (peristiwa-peristiwa yang dijadikan Allah).

Kemungkinan juga dari perkataan Allah SWT sebagai permulaan *khithab* untuk kaum Musa, dan untuk mengingatkan mereka tentang generan-generasi terdahulu dan berita-berita mereka serta tentang kedatangan para rasul kepada mereka. Kemungkinan juga ini permulaan *khithab* dari Allah SWT untuk kaum Muhammad SAW untuk memperingatkan mereka dari menyelisihi-Nya. النَّبَأُ adalah الْخَبَرُ (berita), bentuk jamaknya الأَنْبَاءُ. Contohnya perkataan seorang penyair,

أَلَمْ يَأْتِيكَ وَالْأَنْبَاءُ تَنْمِي   بِمَا لَاقَتْ لَبُونُ بَنِي زِيَادِ

"Belum tahukah kalian padahal berita besar telah merebak mengenai apa yang dialami oleh unta-unta Bani Ziyad."

Kalimat قَوْمِ نُوحٍ (*[yaitu) kaum Nuh*) sebagai *badal* (pengganti) dari *maushul* (ٱلَّذِينَ; yakni orang-orang yang sebelu kamu), atau sebagai *'athf bayan.*

وَعَادٍ وَثَمُودَ وَٱلَّذِينَ مِنۢ بَعْدِهِمْ (*'Aad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka*) maksudnya adalah, setelah kaum-kaum yang disebutkan itu. لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا ٱللَّهُ (*tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah*) maksudnya adalah, tidak ada yang mengetahui jumlah dan perihal persis mereka selain Allah SWT. *Maushul* di sini berfungsi sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya: لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا ٱللَّهُ (*tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah*), dan kalimat ini berfungsi

sebagai *jumlah mu'taridhah (kalian tambahan)*, atau *maushul*-nya di-*'athf*-kan kepada yang sebelumnya, sementara لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا ٱللَّهُ (*tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah*) sebagai *i'tiradh*.

Tidak ada yang mengetahuinya selain Allah itu mengenai sifat, perihal, akhlak dan panjangnya umur mereka, maksudnya adalah semua hal ini tidak ada yang mengetahuinya selain Allah, dan selain-Nya tidak ada yang mengetahui itu. Atau itu mengenai dzat mereka, maksudnya adalah tidak ada yang mengetahui dzat mereka yang setelah umat-umat tersebut selain Allah SWT.

Kalimat جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ (*Telah datang rasul-rasul kepada mereka [membawa] bukti-bukti yang nyata*) adalah kalimat permulaan untuk menerangkan نَبَأُ yang disebutkan pada kalimat: أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا۟ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ (*Belumkah sampai kepada kamu berita orang-orang sebelum kamu*) maksudnya adalah, telah datang rasul-rasul kepada mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat yang nyata dan syari'at-syari'at yang jelas.

فَرَدُّوٓا۟ أَيْدِيَهُمْ فِىٓ أَفْوَٰهِهِمْ (*lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya [karena kebencian]) maksudnya adalah,* menjadikan tangan mereka pada mulut mereka untuk menggigitnya karena apa yang dibawakan oleh rasul-rasul itu. Ini sebagaimana pada firman-Nya, عَضُّوا۟ عَلَيْكُمُ ٱلْأَنَامِلَ مِنَ ٱلْغَيْظِ "*Mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 119]. Karena para rasul itu datang kepada mereka untuk menyatakan bodohnya pikiran mereka dan sebagai celaan terhadap berhala-berhala mereka.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudya adalah, mereka berisyarat dengan jari tangan mereka ke mulut mereka tatkala rasul-rasul itu membawakan bukti-bukti, yakni dengan isyarat itu mereka mengatakan: Diamlah kalian dan tinggalkanlah apa yang kalian bawa ini. Demikian sebagai pendustaan pendustaan terhadap mereka dan pembantahan terhadap perkataan mereka.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudya adalah, mereka mengisyaratkan kepada diri mereka dan perkataan yang terlahir dari itu, yaitu perkataan mereka: إِنَّا كَفَرْنَا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ (*Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya [kepada kami]) maksudnya adalah,* tidak ada jawaban bagi kalian selian yang kami katakan ini kepada kalian dengan lisan kami.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudya adalah, mereka meletakkan tangan mereka di mulut mereka sebagai bentuk olokan dan keheranan sebagaimana yang dilakukan oleh orang yang banyak tertawa dengan meletakkan tangannya pada mulutnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudya adalah, mereka membantah perkataan para rasul itu dengan mendustakan mereka dengan mulut mereka. Jadi *dhamir* yang pertama untuk pera rasul, sedangkan *dhamir* yang kedua untuk orang-orang kafir.

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka meletakkan tangan pada para mulut para rasul itu sebagai bantahan terhadap perkataan mereka. Maka berdasarkan pemaknaan ini, *dhamir* yang pertama untuk orang-orang kafir, sedang *dhamir* kedua untuk para rasul.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudya adalah, mereka memberi isyarat kepada para rasul itu, "Diamlah kalian."

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudya adalah, mereka menarik tangan para rasul itu dan menempatkannya pada mulut para rasul itu agar mereka diam. Maksudnya adalah menghentikan perkataan mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "tangan" di sini adalah nikmat, maksudnya adalah menyangkal nikmat para rasul dengan mulut mereka, yakni dengan perkataan dan pendustaan. Yang dimaksud dengan nikmat ini adalah syari'at-syari'at yang mereka bawakan.

Abu Ubaidah mengatakan, "Bagus sekali pendapat ini, dan ini merupakan suatu bentuk perumpamaan, maksudnya adalah mereka tidak akan beriman dan tidak akan menerima. Orang Arab biasa mengatakan kepada seseorang yang tidak menjawab dan diam saja, 'Ia telah mengembalikan tangannya ke mulutnya.'" Demikian juga yang dikatakan oleh Al Akhfasy.

Namun Al Qutaibi menyangkalnya, ia pun berkata, "Aku tidak pernah mendengar seorang Arab pun yang mengatakan, 'Mengembalikan tangannya ke mulutnya,' bila ia meninggalkan apa yang diperintahkan kepadanya. Jadi maknanya: menggigit jari karena kesal dan marah. Seperti ungkapan seorang penyair,

يُرِدْنَ فِي فِيهِ غَيْظَ الْحَسُودِ حَتَّى يَعَضَّ عَلَى الْأَكُفَّا

'Mereka menunjukkan kesalnya kedengkian pada mulutnya,

hingga digigitnya pula telapak tangan.'"

Inilah pendapat yang lebih kamu unggulkan daripada pendapat-pendapat lainnya. Contoh lainnya adalah ungkapan seorang penyair,

لَوْ أَنَّ سَلْمَى أَبْصَرَتْ تَجَدُّدِي عَضَّتْ مِنَ الْوَجْدِ بِأَطْرَافِ الْيَدِ

"Seandainya Salma dapat melihat pembaruanku,

niscaya ia akan menggigit ujung-ujung jarinya karena tertekan."

Pemaknaan ini adalah yang paling mendekati ayatnya jika tidak benar apa yang disebutkan oleh Abu Ubaidah dan Al Akhfasy dari orang Arab. Tapi jika itu benar, maka menafsirkan ayat dengan itu adalah yang paling mendekati maksudnya.

وَقَالُوٓا۟ إِنَّا كَفَرْنَا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ *(dan berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya [kepada kami])* maksudnya adalah, orang-orang kafir mengatakan kepada para

rasul itu, "Sesungguhnya kami mengingkari keterangan-keterangan yang kalian disuruh untuk menyaimpaikannya kepada kami sebagaimana yang kalian nyatakan."

وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ (*dan sesungguhnya kami terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya*) maksudnya adalah, dalam keraguan besar terhadap apa yang kalian seru kami kepadanya, yaitu beriman hanya kepada Allah semata dan meninggalkan selain-Nya. مُرِيبٍ (*benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan*) maksudnya adalah, memastikan keraguan. Dikatakan أَرَبْتُهُ apabila aku melakukan sesuatu yang menimbulkan kesangsian dan keraguan. الرَّيْبُ adalah kegelisahan jiwa dan ketidak tenteramannya.

Ada yang mengatakan, "Bagaimana mereka menyatakan kekufuran, namun perihal mereka adalah keraguan?"

Jawabnya, bahwa mereka memaksudkan: Sesungguhnya kami mengingkari kerasulan kalian, dan kendati kami tidak memperdulikan kedudukan ini, maka tidak kurang dari pernyataan, bahwa sesungguhnya kami meragukan kebenaran kenabian kalian. Dan di samping penuhnya keraguan, tidak ada keinginan untuk mengakui kenabian kalian.

Firman-Nya: قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ (*Berkata rasul-rasul mereka, 'Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah*) adalah kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Seakan-akan dikatakan: Lalu apa yang dikatakan oleh para rasul kepada mereka? Pertanyaan ini berfungsi sebagai teguran dan celaan, maksudnya adalah Apakah mengenai keesaan Allah ada keraguan, padahal itu sudah sangat terang dan jelas.

Kemudian, setelah para rasul mengingkari orang-orang kafir itu, mereka menyebutkan apa yang menegaskan pengingkaran itu yang berupa bukti-bukti yang menunjukkan tidak adanya keraguan mengenai keberadaan Allah SWT dan keesaan-Nya. Maka mereka

pun berkata, فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*Pencipta langit dan bumi*) maksudnya adalah, pembuatnya dan yang mengadakannya dimana sebelumnya tidak ada. يَدْعُوكُمْ (*Dia menyeru kamu*) untuk beriman kepada-Nya dan mengesakan-Nya, لِيَغْفِرَ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ (*untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu*). Abu Ubaidah berkata, "مِن di sini berfungsi sebagai tambahan. Alasannya terdapat pada ayat lain: إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا (*Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.* (Qs. Az-Zumar [39]: 53)."

Sibawaih mengatakan, "مِن di sini berfungsi menunjukkan sebagian. Bisa juga menyebutkan sebagian namun memaksudkan keseluruhan."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa sebagian ini adalah hakikatnya, dan diampuninya seluruh dosa umat Muhammad SAW tidak memastikan diampuninya semua dosa selain mereka. Berdasarkan ayat inilah ada orang yang membolehkan sebagai مِن sebagai tambahan untuk memastikan.

Ada juga yang mengatakan bahwa مِن di sini berfungsi sebagai *badal* (pengganti) dan bukan sebagai tambahan, dan bukan juga untuk menunjukkan sebagaian, yakni menjadikan ampunan sebagai pengganti dari dosa-dosa.

وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى (*dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan*) maksudnya adalah, hingga waktu yang telah ditentukan di sisi Allah SWT, yaitu kematian, sehingga Dia tidak mengadzab kalian di dunia.

قَالُوٓاْ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا (*Mereka berkata, 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga*) maksudnya adalah, Kalian tidak lain hanyalah manusia seperti halnya kami dalam hal penampilan dan bentuk. Kalian makan dan minum sebagaimana halnya kami makan dan minum, dan kalian bukanlah para malaikat.

تُرِيدُونَ أَن تَصُدُّونَا (*Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami*). Terlebih dahulu mereka menyifati para rasul itu bahwa mereka adalah manusia, kemudian menyatakan bahwa mereka hendak menghalangi-halangi jalan yang biasa dilakukan oleh nenek moyang mereka. Maksudnya adalah, kalian hendak memalingkan kami dari sesembahan-sesembahan nenek moyang kami, yaitu berhala-berhala dan serupanya.

فَأْتُونَا (*karena itu datangkanlah kepada kami*) jika kalian benar-benar sebagai para utusan dari sisi Allah.

بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ (*bukti yang nyata*) maksudnya adalah, dengan hujjah yang jelas yang menunjukkan kebenaran apa yang kalian serukan. Padahal para rasul itu telah membawakan buktiyang nyata dan hujjah yang jelas, namun pernyataan ini merupakan pembangkangan mereka (orang-orang kafir itu), dan merupakan keberagaman mereka.

Firman-Nya: قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِن نَّحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ (*rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, 'Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu*) maksudnya adalah, dalam penampilan dan bentuk, kami tidak lain hanya manusia seperti halnya juga kalian.

Firman-Nya, وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِۦ (*akan tetapi Allah memberikan karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya*) maksudnya adalah, Allah memberikan keutamaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari antara mereka yang berupa kenabian. Ada juga yang mengatakan: berupa bimbingan dan petunjuk

وَمَا كَانَ لَنَا أَن نَّأْتِيَكُم بِسُلْطَٰنٍ (*dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu*) maksudnya adalah, tidaklah benar dan tidak patut bagi kami untuk mendatangkan suatu hujjah kepada kalian, إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ (*melainkan dengan izin Allah*) maksudnya adalah, dengan kehendak-Nya, dan itu bukan kekuasaan kami. Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan السُّلْطَان di

sini adalah bukti-bukti yang diminta oleh orang-orang kafir sebagai bentuk pembangkangan mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya lebih umum dari itu, karena apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.

Firman-Nya, وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ (*Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang yang mukmin bertawakkal*) maksudnya adalah, hanya kepada-Nya semata. Ini perintah dari mereka kepada orang-orang beriman untuk bertawakkal hanya Allah saja, tanpa selain-Nya.

Seakan-akan para rasul memaksudkan perintah untuk orang-orang mukmin ini juga terutama sebagai perintah untuk diri mereka sendiri. Karena itu mereka berkata, وَمَا لَنَآ أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى ٱللَّهِ (*Mengapa kami tidak bertawakkal kepada Allah*) maksudnya adalah, Alasan apa pun pada kami untuk tidak bertawakkal kepada Allah SWT.

وَقَدْ هَدَىٰنَا سُبُلَنَا (*padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami*) maksudnya adalah, dan kondisinya, bahwa Dia telah melakukan terhadap kami apa yang melazimkan bertawakkalnya kami kepada-Nya, yaitu Dia menunjukkan kami kepada jalan yang mengantarkan kepada rahmat-Nya, yaitu apa yang disyari'atkan-Nya untuk para hamba-Nya dan mewajibkan mereka untuk melaksanakannya.

وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَآ ءَاذَيْتُمُونَا (*dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami*), yaitu pendustaan kalian terhadap kami dan permintaan-permintaan batil kalian kepada kami. وَعَلَى ٱللَّهِ (*Dan hanya kepada Allah saja*) tanpa selain-Nya, فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ (*orang-orang yang bertawakkal itu berserah diri*). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan tawakkal yang pertama adalah pembaruannya, dan upaya ini untuk mempertahankannya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa makna yang pertama: sesungguhnya orang-orang yang meminta mukjizat semestinya dalam mendapatkannya bertawakkal kepada Allah, bukan kepada kami, karena bila Allah SWT menghendaki maka akan menampakkannya, dan bila tidak maka tidak akan menampakkannya.

Sedangkan makna yang kedua: Bertawakkal kepada Allah dalam menangkal keburukan dan kebodohan orang-orang kafir.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ar-Rabi' mengenai firman-Nya, وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ *(Dan [ingatlah juga], takala Tuhanmu mema'lumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menàmbah [nikmat] kepadamu)*, dia berkata, "Musa memberitahukan kepada mereka dari Tuhannya, bahwa bila mereka mensyukuri nikmat, maka Allah akan menambahkan kepada mereka dari karunia-Nya, melapangan rezeki bagi mereka dan memenangkan mereka atas yang lain."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al Hasan mengenai firman-Nya, لَأَزِيدَنَّكُمْ *(pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu)*, dia berkata, "Maksudnya, karena menaati-Ku."

Ibnu Al Mubarak, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* juga meriwayatkan seperti itu dari Ali bin Shalih.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri mengenai ayat ini, dia berkata, "Janganlah kalian condongkan diri kalian kepada keduniaan, karena sesungguhnya lebih hina di sisi Allah, bahkan Allah mengatakan: Jika kalian bersyukur, niscaya Aku tambahkan (nikmat) kepada kalian karena menaati-Ku."

Ahmad dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Anas, ia bertutur, "Seorang peminta-minta datang kepada Nabi SAW, lalu beliau menyuruh untuk memberinya sebuah kurma, namun orang itu tidak mau menerimanya. Lalu datang lagi yang lainnya, beliau pun

menyuruh agar ia diberi sebuah kurma, lalu orang itu menerimanya dan berkata, 'Kurma dari Rasulullah.' Lalu beliau berkata kepada budak(nya), اِذْهَبِي إِلَى أُمِّ سَلَمَةَ فَأَعْطِيهِ الْأَرْبَعِينَ دِرْهَمًا الَّتِي عِنْدَهَا (*Pergilah kepada Ummu Salamah agar ia memberinya (orang tersebut) empat puluh dirham yang ada padanya*)."[2] Di dalam sanadnya terdapat Ahmad Imarah bin Zadzan, ia dinilai tsiqah oleh Ahmad, Ya'qub bin Sufyan dan Ibnu Hibban, sementara Ibnu Ma'in mengatakan, "Ia shalih (riwayatnya layak diterima)."

Abu Zur'ah mengatakan, "Tidak ada masalah padanya." Abu Hatim mengatakan, "Haditsnya tidak perlu dicatat dan tidak bisa digunakan sebagai hujjah yang kuat." Al Bukhari mengatakan, "Kemungkinan ia kacau dalam haditsnya."

Ahmad mengatakan, "Diriwayatkan darinya sejumlah hadits yang munkar." Abu Daud mengatakan, "Tidak demikian, namun dinilai *dha'if* oleh Ad-Daraquthni." Ibnu Adi mengatakan, "Tidak ada masalah padanya."

Al Bukhari di dalam *Tarikh*-nya dan Adh-Dhiya` Al Maqdisi di dalam *Al Mukhtarah* meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, مَنْ أُلْهِمَ خَمْسَةً لَمْ يُحْرَمْ خَمْسَةً (*Barangsiapa diilhami lima hal maka tidak akan luput darinya lima hal*) di antaranya beliau menyebutkan: وَمَنْ أُلْهِمَ الشُّكْرَ لَمْ يُحْرَمْ الزِّيَادَةَ (*dan barangsiapa diilhami kesyukuran maka tidak luput darinya tambahan*)."[3]

---

[2] Ada kelemahan pada sanadnya. Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* (9134); Disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (3/102), dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Bazzar secara ringkas. Di dalam sanadnya terdapat Imarah bin Zadzan, ia tsiqah dan ada sedikit perbincangan mengenainya namun tidak begitu berpengaruh. Adapun para perawi lainnya adalah para perawi Ash-Shahih."

Menurut Saya (Muhaqiq): Imarah bin Zadzan *dha'if*. Al Hafizh mengatakan di dalam *At-Taqrib*, "Ia *shaduq* namun banyak keliru."

[3] Saya belum menemukannya di dalam rujukan-rujukan saya.

Al Hakim At-Tirmidzi di dalam *Nawadir Al Aghar* meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, أَرْبَعٌ مَنْ أُعْطِيَهُنَّ لَمْ يُمْنَعْ مِنَ اللهِ أَرْبَعًا (*Empat hal yang barangsiapa dianugerahi itu maka tidak akan luput empat hal dari Allah*) di antaranya disebutkan: وَمَنِ أُعْطِيَ الشُّكْرُ لَمْ يُمْنَعْ الزِّيَادَةُ (*dan barangsiapa dianugerahi kesyukuran maka tidak akan luput dari tambahan*)."[4]

Tidak ada alasan pembatasan tambahan dengan tambahan ketaatan, tapi yang tampak dari ayat ini adalah keumumannya sebagaimana yang ditunjukkan dengan penetapan tambahan itu sebagai balasan atas kesyukuran.

Maka barangsiapa bersyukur kepada Allah atas rezeki yang dianugerahkan kepadanya, maka Allah melapangkan rezekinya. Barangsiapa yang bersyukur kepada Allah atas takdir yang ditetapkan padanya yang berupa ketaatan kepada-Nya, maka Allah menambahkan ketaatannya, dan barangsiapa bersyukur kepada allah atas nikmat sehat yang dianugerahkan kepadanya, maka Allah menambahkan kesehatan kepadanya, dan sebagainya.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud: Bahwa ia membacakan: وَٱلَّذِينَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ لَا يَعۡلَمُهُمۡ إِلَّا ٱللَّهُ (*dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah*), lalu ia berkata, "Telah berdusta orang-orang yang menasabkan." [para ahli nasab; ahli garis keturunan yang menyebutkan fulan anak fulan, dan seterusnya]. Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan seperti itu dari Amr bin Maimun.

Ibnu Adh-Dharis meriwayatkan dari Ibnu Majlaz, ia bertutur, "Seorang lelaki mengatakan kepada Ali bin Abi Thalib, 'Aku orang yang paling pandai mengenai garis keturunan (penasaban).' Ali berkata, 'Sesungguhnya engkau tidak dapat menelusuri garis

---

[4] Ibid.

keturunan manusia.' Dia berkata, 'Tentu, aku bisa.' Ali berkata, 'Tahukah engkau firman Allah, وَعَادًا وَثَمُودَا۟ وَأَصْحَـٰبَ ٱلرَّسِّ وَقُرُونًۢا بَيْنَ ذَٰلِكَ كَثِيرًا *'dan [Kami binasakan] kaum 'Ad dan Tsamud dan penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut.'* (Qs. Al Furqaan [25]: 38).' Dia berkata, 'Aku bisa menasab yang banyak itu.'

Ali berkata, 'Tahukah engkau firman Allah, أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا۟ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَٱلَّذِينَ مِنۢ بَعْدِهِمْ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا ٱللَّهُ *(belumkah sampai kepada kamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah*).' Ia pun diam."

Abu Ubaid, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Urwah bin Az-Zubair, dia berkata, "Kami tidak mengetahui seorang pun yang mengetahui (silsilah) yang sebelum Ma'd bin Adnan."

Abu Ubaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Antara Adnan dan Isma'il terdapat tiga puluh kakek (generasi) yang tidak diketahui."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, فَرَدُّوٓا۟ أَيْدِيَهُمْ فِىٓ أَفْوَٰهِهِمْ *(lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya*), dia berkata, "Tatkala mereka mendengar Kitabullah, mereka kaget dan menutupkan tangan mereka ke mulut mereka, وَقَالُوٓا۟ إِنَّا كَفَرْنَا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ وَإِنَّا لَفِى شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَنَآ إِلَيْهِ مُرِيبٍ *(dan berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya [kepada kami], dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya.'*) maksudnya adalah, mereka mengatakan, 'Kami tidak mempercayai apa yang engkau bawakan, dan sungguh kami benar-benar meragukan itu.'"

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Al Firyabi, Abu Ubaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabrani, serta Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, dari Ibnu Mas'ud mengenai firman-Nya, فَرَدُّوٓاْ أَيْدِيَهُمْ فِيٓ أَفْوَٰهِهِمْ (*lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya*), dia berkata, "Maksudnya, mengigitnya." Dalam lafazh lain disebutkan, "Menggigit jari mereka karena benci terhadap para rasul mereka."

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُم مِّنْ أَرْضِنَآ أَوْ لَتَعُودُنَّ
فِي مِلَّتِنَاۖ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٣﴾ وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ
ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِهِمْۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ ﴿١٤﴾
وَٱسْتَفْتَحُواْ وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿١٥﴾ مِّن وَرَآئِهِۦ جَهَنَّمُ وَيُسْقَىٰ مِن
مَّآءٍ صَدِيدٍ ﴿١٦﴾ يَتَجَرَّعُهُۥ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُۥ وَيَأْتِيهِ ٱلْمَوْتُ مِن
كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍۖ وَمِن وَرَآئِهِۦ عَذَابٌ غَلِيظٌ ﴿١٧﴾ مَّثَلُ
ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِرَبِّهِمْۖ أَعْمَٰلُهُمْ كَرَمَادٍ ٱشْتَدَّتْ بِهِ ٱلرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍۖ لَّا
يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُواْ عَلَىٰ شَيْءٍۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَٰلُ ٱلْبَعِيدُ ﴿١٨﴾

"Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, 'Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami.' Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, 'Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zhalim itu, dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang

takut (akan menghadap) kehadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku.' Dan mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka) dan binasalah semua orang-orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala. Di hadapannya ada Jahannam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah, diminumnya air nanah itu dan hampir dia tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati; dan di hadapannya masih ada adzab yang berat. Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh." **(Qs. Ibraahiim [14]: 13-18)**

Firman-Nya, وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا (*Orang-orang kafir berkata*), mereka yang berkata ini adalah segolongan dari orang-orang yang membangkang memenuhi seruan para rasul. *Lam* pada kalimat لَنُخْرِجَنَّكُم (*Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu*) sebagai partikel sumpah, maksudnya adalah demi Allah, Kami pasti akan mengusirmu dari negeri kami, atau kamu kembali kepada agama kami. Mereka tidak puas hanya dengan menolak apa-apa yang dibawakan oleh para rasul dan dengan tidak melaksanakan apa yang mereka serukan kepadanya hingga mereka melakukan ini terhadap para rasul itu, dan mereka memberikan dua pilihan kepada para rasul itu, yaitu keluar dari negeri mereka, atau kembali kepada agama mereka yang kufur.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa أَوْ pada kalimat أَوْ لَتَعُودُنَّ (*atau kamu kembali*) bermakna حَتَّى (sehingga) maksudnya adalah, kecuali kamu kembali. Demikian sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian mufassir. Pandangan ini dibantah, bahwa tidak ada indikasi

itu, bahkan أَوْ di sini bermakna sesuatu dengan makna aslinya, yaitu sebagai pilihan antara dua hal. Penafsiran ayat ini telah dipaparkan di dalam surah Al A'raaf.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa "kembali" di sini bermakna "menjadi", karena terpeliharanya para nabi dari memeluk agar kafir sebelum kenabian dan setelahnya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa *khithab* ini untuk para rasul dan orang-orang yang beriman kepada mereka, lalu para rasul lebih dikedepankan daripada para pengikut mereka.

فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ (*Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka*) maksudnya adalah, kepada para rasul. لَنُهْلِكَنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ (*Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zhalim itu*) maksudnya adalah, Allah mengatakan kepada mereka, لَنُهْلِكَنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ (*Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zhalim itu*).

Firman-Nya: وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ ٱلْأَرْضَ (*dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu*) maksudnya adalah, negeri orang-orang kafir yang mengancam kamu untuk mengusir atau kembali (kepada agama mereka). Senada dengan ayat ini adalah firman Allah SWT, وَأَوْرَثْنَا ٱلْقَوْمَ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ يُسْتَضْعَفُونَ مَشَٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَٰرِبَهَا "*Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah tertindas itu, negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 137) dan firman-Nya, وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَٰرَهُمْ "*Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah dan rumah-rumah mereka.*" (Qs. Al A<u>h</u>zaab [33]: 27).

Lafazhnya dibaca juga: لَيُهْلِكَنَّ (*Dia pasti akan membinasakan*) dan لَيُسْكِنَنَّكُمْ (*dan Dia pasti akan menempatkan kamu*), dengan *ya`* bertitik dua di bawah pada kedua *fi'l* ini sehingga senada dengan فَأَوْحَىٰ (*mewahyukan*).

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*Yang demikian itu*) menunjukkan kepada pembinasaan orang-orang zhalim dan penempatan orang-orang beriman di tempat-tempat mereka. لِمَنْ خَافَ مَقَامِي (*[adalah untuk] orang-orang yang takut [akan menghadap] kehadirat-Ku*) maksudnya adalah, ke tempat-Ku, yaitu pada hari perhitungan amal perbuatan, karena itu adalah tempat Allah SWT. الْمَقَامُ, dengan *fathah* pada *miim* adalah مَكَانُ الْإِقَامَةِ (tempat berdiam), sedangkan dengan *dhammah* pada *miim* artinya فِعْلُ الْإِقَامَةِ (perbuatan mendiami).

Ada juga yang mengatakan bahwa الْمَقَامُ di sini adalah *mashdar* yang bermakna الْقِيَامُ (berdiri) maksudnya adalah, untuk orang-orang takut terhadap berdiri-Ku padanya dan pengawasan-Ku terhadapnya. Yaitu seperti pada firman-Nya, أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ "*Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apayang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya.*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 33).

Al Akhfasy mengatakan, "ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي (*Yang demikian itu [adalah untuk] orang-orang yang takut [akan menghadap] kehadirat-Ku*) maksudnya adalah, adzab-Ku. وَخَافَ وَعِيدِ (*dan yang takut kepada ancaman-Ku*) maksudnya adalah, takut kepada ancaman-Ku dengan adzab."

Ada juga yang mengatakan: kepada Al Qur`an dan kecamannya. Ada juga yang mengatakan: kepada adzab. الْوَعِيدُ adalah *ism* dari الْوَعْدُ (ancaman; janji).

Firman-Nya: وَاسْتَفْتَحُوا (*Dan mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka])* di-*'athf*-kan kepada أَوْحَىٰ (*mewahyukan*), maknanya: bahwa mereka memohon pertolongan kepada Allah terhadap musuh-musuh mereka, atau: meminta keputusan di antara mereka kepada Allah, yakni dari الْفَتَاحَةُ yang artinya الْحُكُومَةُ (keputusan). Termasuk pemaknaan yang pertama adalah firman Allah *Ta'ala*, إِن تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَآءَكُمُ الْفَتْحُ "*Jika kamu (orang-orang*

musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang kepadamu." (Qs. Al Anfaal [8]: 19) maksudnya adalah, jika kamu meminta pertolongan, maka pertolongan itu telah datang kepadamu.

Sedangkan yang termasuk pemaknaan yang kedua adalah firman-Nya, رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ "*Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan haq (adil).*" (Qs. Al A'raaf [7]: 89) maksudnya adalah, أُحْكُمْ (putuskanlah). *Dhamir* pada ٱسْتَفْتَحُوا untuk para rasul.

Ada juga yang mengatakan untuk orang-orang kafir, dan ada juga yang mengatakan untuk keduanya (para rasul dan juga orang-orang kafir).

وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ (*dan binasalah semua orang-orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala*). الْجَبَّارُ adalah yang merasa besar, yang menganggap tidak ada orang lain yang mempunyai hak terhadapnya. Demikian yang dikemukakan oleh An-Nahhas dari para ahli bahasa.

Sedangkan الْعَنِيدُ adalah yang menentang kebenaran dan menjauhinya, yaitu diambil dari الْعَنَدُ yang artinya النَّاحِيَةُ (sisi) maksudnya adalah, pada sisi yang berseberangan. Seorang penyair mengatakan,

إِذَا نَزَلْتُ فَاجْعَلُونِي وَسَطًا إِنِّي كَبِيرٌ لَا أُطِيقُ الْعَنَدَا

"*Jika aku turun, maka tempatkanlah aku di tengah,*

sesungguhnya aku sudah tua, tidak mampu berada di pinggir."

Az-Zajjaj mengatakan, "الْعَنِيدُ adalah menyimpang dari tujuan." Demikian juga yang dikatakan oleh Al Harawi.

Sementara Abu Ubaid mengatakan, "Yaitu orang yang pembangkang dan zhalim."

Ibnu Kaisan mengatakan, "Yaitu yang mengangkat hidung karena sombong atau jijik."

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kemaksiatan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah yang enggan mengucapkan *laa ilaaha illallaah.* Makna ayat ini, bahwa merugilah dan binasalah orang yang disifati dengan sifat tersebut.

مِّن وَرَآئِهِۦ جَهَنَّمُ (*Di hadapannya ada Jahannam*) maksudnya adalah, setelah itu adalah Jahannam. Maksudnya adalah kebinasaannya, dengan pengertian bahwa وَرَاءِ di sini bermakna بَعْدَ (setelah). Contohnya ungkapan An-Nabighah,

حَلَفْتُ فَلَمْ أَتْرُكْ لِنَفْسِكَ رِيبَةً وَلَيْسَ وَرَاءَ اللهِ لِلْمَرْءِ مَذْهَبُ

"Aku bersumpah sehingga tidak meninggal keraguan apa pun bagimu, karena bagi seseorang, tidak ada lagi pandangan setelah Allah."

Maksudnya, لَيْسَ بَعْدَ اللهِ (tidak ada lagi setelah Allah) Seperti itu pula firman-Nya, وَمِن وَرَآئِهِۦ عَذَابٌ غَلِيظٌ (*dan di hadapannya masih ada adzab yang berat*) maksudnya adalah, مِنْ بَعْدِهِ (setelahnya), demikian yang dikatakan oleh Al Farra`.

Ada juga yang mengatakan bahwa مِّن وَرَآئِهِۦ maknanya مِنْ أَمَامِهِ (di hadapannya). Abu Ubaid mengatakan, "Itu termasuk nama-nama yang mempunyai arti kebalikan, dimana salah satu maknanya merupakan kebalikan dari makna lainnya. Seperti ungkapan seorang penyair,

وَمِنْ وَرَائِكَ يَوْمٌ أَنْتَ بَالِغُهُ لاَ حَاضِرٌ مُعْجِزٌ عَنْهُ وَلاَ بَادِي

'Dan setelahmu adalah hari dimana engkau mencapainya. Tidak ada yang hadir yang dapat mengalahkannya dan tidak pula yang menampakkan diri.'

Penyair lainnya mengatakan,

أَتَرْجُو بَنُو مَرْوَانَ سَمْعِي وَطَاعَتِي ... وَقَوْمِي تَمِيمٌ وَالْفَلَاةُ وَرَائِيَا

'Apakah kau mengharap bahwa Bani Marwan akan mendengar dan mematuhiku,

sementara kaumku, Tamim dan pada sahara di hadapanku.'

Contoh lainnya adalah firman Allah *Ta'ala,* وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا "*Karena dihadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 79) maksudnya adalah, أَمَامَهُمْ (di hadapan mereka)." Demikian juga yang dikatakan oleh Quthrub.

Sementara Al Akhfasy mengatakan, "Yaitu sebagaimana dikatakan: هَذَا الْأَمْرُ مِنْ وَرَائِكَ, yakni perkara ini pasti mendatangimu. أَنَا مِنْ وَرَاءِ فُلَانٍ, yakni aku mencari fulan."

An-Nahhas mengatakan, "مِّن وَرَآئِهِۦ artinya مِنْ أَمَامِهِ (di hadapannya), dan ini bukan termasuk kata-kata yang mampunyai arti kebalikan, akan tetapi dari تَوَارَى yang artinya اِسْتَتَرَ (tertutup), sehingga Jahannam itu berada di hadapannya, karena tidak terlihat." Demikian juga yang dikemukakan oleh Ibnu Al Anbari.

وَيُسْقَىٰ مِن مَّآءٍ صَدِيدٍ (*dan dia akan diberi minuman dengan air nanah*) di-*'athf*-kan kepada kalimat yang diperkirakan sebagai jawaban atas pertanyaan. Seakan-akan dikatakan: Lalu apa yang terjadi? Lalu dikatakan: dilemparkan ke dalamnya dan diberi minuman. الصَّدِيدُ adalah cairan yang menetes dari kulit para penghuni neraka. Ini kata turunan dari الصَّدُّ (penghalang), karena menghalangi orang-orang dari melihatnya. Yaitu darah yang bercampur nanah. صَدِيدٍ ini berfungsi sebagai dari مَّآءٍ (*air*). Dan ada juga yang mengatakan sebagai *'athf bayan* darinya.

Sementara يَتَجَرَّعُهُ, (*diminumnya air nanah itu*) berada pada posisi *jarr* karena sebagai sifat dari مَآءٍ (*air*), atau pada posisi *nashab* karena sebagai *haal* (kata keterangan). Ada juga yang mengatakan bahwa ini kalimat permulaan yang bertopang pada pertanyaan. التَّجَرُّعُ [dari lafazh- يَتَجَرَّعُهُ,] artinya التَّحَسِّي, yakni merasakan pahit dan panasnya berkali-kali, tidak hanya sekali.

وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُ, (*dan hampir dia tidak bisa menelannya*) maksudnya adalah, يَبْتَلِعُهُ (menelannya). Dikatakan سَاغَ الشَّرَابُ فِي الْحَلْقِ يَسُوغُ – سَوْغًا – apabila minuman mengalir ke dalam tenggorokan dengan mudah. Maksudnya adalah hampir tidak dapat mengalirinya, lalu bagaimana bisa mengalir? Bahkan ia tenggelam di dalamnya, sehingga terkadang adzabnya memanjang dengan rasa haus itu, dan terkadang terpaksa meminumnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa air itu dapat mengalirinya setelah bersusah payah dan sangat lambat. Ini seperti firman-Nya, وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ "*Dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 71) maksudnya adalah, melakukannya setelah menunda-nunda. Juga sebagaimana yang ditunjukkan oleh firman Allah *Ta'ala* pada ayat lain, يُصْهَرُ بِهِۦ مَا فِي بُطُونِهِمْ "*Dengan air itu dihancur luluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka.*" (Qs. Al Hajj [22]: 20).

وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِن كُلِّ مَكَانٍ (*dan datanglah [bahaya] maut kepadanya dari segenap penjuru*) maksudnya adalah, sebab-sebab kematian mendatanginya dari segala arah, atau dari setiap tempat tubuhnya.

Al Akhfasy mengatakan, "Yang dimaksud dengan الْمَوْتُ di sini adalah bencana yang menimpa orang-orang kafir di neraka, itu disebut الْمَوْتُ (maut) karena sangat kerasnya."

وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ (*tetapi dia tidak juga mati*) maksudnya adalah, dan kondisinya bahwa sebenarnya ia tidak mati sehingga dapat beristirahat.

Ada juga yang mengatakan bahwa nyawanya menggantung di tenggorokannya sehingga tidak keluar dari mulutnya lalu mati, dan juga tidak kembali ke posisinya di dalam tubuhnya sehingga ia hidup. Ini seperti firman Allah *Ta'ala*, لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ "*Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.*" (Qs. Thaahaa [20]: 74).

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa makna وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ (*tetapi dia tidak juga mati*) adalah karena beratnya kematian padanya dan panjangnya sekaratul maut yang dialaminya. Yang lebih tepat menafsirkan ayat ini adalah tidak terjadinya kematian secara hakikat berdasarkan firman Allah SWT yang telah kami sebutkan, لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ "*Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.*" (Qs. Thaahaa [20]: 74]), dan firman-Nya, لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا "*Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabnya.*" (Qs. Faathir [35]: 36).

وَمِن وَرَآئِهِۦ عَذَابٌ غَلِيظٌ (*dan di hadapannya masih ada adzab yang berat*) maksudnya adalah, مِنْ أَمَامِهِ (di hadapannya) atau مِنْ بَعْدِهِ (setelahnya) ada adzab yang berat.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksudnya adalah keabadian [yakni adzab yang abadi], dan ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah tertahannya jiwa.

Firman-Nya: مَّثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَٰلُهُمْ كَرَمَادٍ (*Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu*). Sibawaih mengatakan, "Lafazh مَّثَلُ berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya diperkirakan, yaitu: pada apa yang dibacakan kepada kalian terdapat perumpamaan amalan-amalan orang-orang yang kafir." Demikian juga yang dikatakan oleh Az-Zajjaj.

Sementara Al Farra` berpendapat, "Perkiraannya: Perumpamaan amalan-amalan orang-orang yang kafir. Namun *mudhaf*-nya dibuang." Diriwayatkan juga darinya, bahwa ia mengatakan digugurkannya مَثَلُ , perkiraannya: الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ (Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu). Ada juga yang mengatakan bahwa مَثَلُ sebagai *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah أَعْمَٰلُهُمْ كَرَمَادٍ (amalan-amalan mereka adalah seperti abu), dengan anggapan bahwa maknanya sebagai sifat. Jadi seakan-akan Allah mengatakan, "Sifat mereka yang menonjol, bahwa amalan-amalan mereka seperti abu." Maknanya adalah Bahwa amalan-amalan mereka bathil, tidak diterima. الرَّمَادُ adalah apa yang tersisa setelah terbakarnya sesuatu.

Allah SWT memberikan ayat ini berfungsi sebagai perumpamaan mengenai amalan-amalan orang-orang kafir, bahwa Allah menghapuskannya sebagaimana angin meniup abu pada hari berhembusnya angin dengan kencang.

ٱشْتَدَّتْ بِهِ ٱلرِّيحُ فِى يَوْمٍ عَاصِفٍ (*yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang*). Makna ٱشْتَدَّتْ بِهِ ٱلرِّيحُ (*ditiup angin dengan keras*) adalah dibawanya dengan cepat. الْعَصْفُ adalah kencangnya angin, dan ini menyifati waktunya [yaitu: hari] untuk menunjukkan sangat, sebagaimana pada ungkapan: يَوْمٌ حَارٌّ (hari yang panas) dan يَوْمٌ بَارِدٌ (hari yang dingin), padahal panas dan dingin berada di dalam hari, bukan dari hari.

لَّا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا۟ عَلَىٰ شَىْءٍ (*Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan [di dunia]) maksudnya adalah,* orang-orang kafir itu tidak memperoleh apa-apa dari amal-amal yang mereka perbuat, dan tidak melihat bekasnya di akhirat kelak yang diberi ganjaran dan pahala. Bahkan semua yang mereka perbuat sewaktu di dunia adalah bathil lagi sirna, seperti abu

yang diterbangkan oleh angin pada hari berhembusnya angin dengan kencang.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*Yang demikian itu*) menunjukkan kepada perumpamaan tersebut, maksudnya adalah kebathilan amalan-amalan mereka dan sirnanya bekas-bekasnya, هُوَ ٱلضَّلَٰلُ ٱلْبَعِيدُ (*adalah kesesatan yang jauh*) dari jalan kebenaran lagi menyelisihi jalan yang lurus. Karena kerugian ini tidak mungkin ditebus, maka disebut jauh.

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, لَنُخْرِجَنَّكُم مِّنْ أَرْضِنَآ (*Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami*), dia berkata, "Para rasul dan orang-orang yang beriman senantiasa dipandangan rendah oleh kaum mereka, dianiaya, didustakan dan diajak kembali kepada agama mereka. Namun Allah tidak menghendaki para rasul-Nya dan orang-orang beriman kembali kepada agama kekufuran, dan Allah memerintahkan mereka untuk tetap bertawakkal kepada Allah, memerintahkan mereka agar melawan golongan yang lalim, serta menjanjikan kepada mereka untuk menguasakan mereka di muka bumi setelah golongan-golongan lalim itu. Lalu Allah memenuhi apa yang dijanjikan kepada mereka, dan mereka pun mengalahkan musuh-musuh mereka yang diperintahkan Allah untuk ditundukkan."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat ini, dia berkata, "Allah menjanjikan kepada mereka pertolongan di dunia dan surga di akhirat. Lalu Allah menjelaskan siapa yang akan menempatinya di antara para hamba-Nya, Allah pun berfirman, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ '*Dan bagi orang yang takut saat menghadap Tuhannya ada dua surga.*' (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 46). Sesungguhnya Allah mempunyai tempat yang didirikannya, dan orang-orang beriman takut akan tempat tersebut, maka mereka pun bersuah payah siang dan malam [untuk menghadapi itu]."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَٱسْتَفْتَحُوا۟ (*Dan mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka])*, dia berkata, "Dikatakan kepada para rasul: mintalah pertolongan." Kemudian mengenai firman-Nya, وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ (*dan binasalah semua orang-orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala*), dia berkata, "Maksudnya, yang menentang kebenaran dan menjauhinya."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah mengenai ayat ini, dia berkata, "Para rasul meminta pertolongan untuk kaumnya. وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ (*dan binasalah semua orang-orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala*) maksudnya adalah, membangkang terhadap kebenaran dan berpaling darinya serta enggan mengatakan: *laa ilaaha illallaah* (tidak ada Tuhan selain Allah)."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i, dia berkata, "ٱلْعَنِيدُ adalah yang mengesampingkan kebenaran."

Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Abi Ad-Dunya, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabrani, Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* dan ia membenarkannya, Ibnu Mardawaih serta Al Baihaqi, dari Abu Umamah, dari Nabi SAW mengenai firman-Nya, وَيُسْقَىٰ مِن مَّآءٍ صَدِيدٍ ﴿١٦﴾ يَتَجَرَّعُهُۥ (*dan dia akan diberi minuman dengan air nanah, diminumnya air nanah itu*), beliau bersabda, يُقَرَّبُ إِلَيْهِ فَيَتَكَرَّهُهُ، فَإِذَا دَنَا مِنْهُ شَوَى وَجْهَهُ، وَوَقَعَتْ فَرْوَةُ رَأْسِهِ، فَإِذَا شَرِبَهُ قَطَعَ أَمْعَاءَهُ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ دُبُرِهِ (*Didekatkan kepadanya, maka ia pun tidak menyukainya. Bila mendekatinya maka wajahnya gosong dan kulit kepalanya leleh. Bila meminumnya maka memotong-motong lambungnya hingga keluar dari duburnya*).[5] Allah pun berfirman, وَسُقُوا۟ مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ "*Dan*

---

[5] *Dha'if.* HR. Ahmad (5/265) dan At-Tirmidzi (2583). Di dalam sanadnya terdapat Ubaidullah bin Bisr. Al Hafizh mengatakan di dalam *At-Taqrib*, "Ia tidak

diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya." (Qs. Muhammad [47]: 15]), dan juga berfirman, وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ "*Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 29).

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, مِن مَّآءٍ صَدِيدٍ (*dengan air nanah*), dia berkata, "Mengalir dari kulit dan daging orang kafir."

Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "مِن مَّآءٍ صَدِيدٍ (*dengan air nanah*) maksudnya adalah, nanah dan darah."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَيَأْتِيهِ ٱلْمَوْتُ مِن كُلِّ مَكَانٍ (*dan datanglah [bahaya] maut kepadanya dari segenap penjuru*), dia berkata, "Maksudnya, berbagai adzab. Dan tidak ada satu pun darinya kecuali kematian mendatanginya dari itu walaupun ia mati, karena sebenarnya ia belum mati, karena Allah berfirman, لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا۟ '*Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati.*' (Qs. Faathir [35]: 36)."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Maimun bin Mahran mengenai firman-Nya, وَيَأْتِيهِ ٱلْمَوْتُ مِن كُلِّ مَكَانٍ (*dan datanglah [bahaya] maut kepadanya dari segenap penjuru*), dia berkata, "Maksudnya, dari setiap tulang, urat dan syaraf." Abu Asy-Syaikh di dalam *Al 'Azhamah* juga meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b yang menyerupai itu.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibrahim At-Taimi, dia berkata, "Maksudnya, dari setiap helai rambut/bulu pada tubuhnya. وَمِن وَرَآئِهِۦ

---

dikenal."

عَذَابٌ غَلِيظٌ (*dan di hadapannya masih ada adzab yang berat*) maksudnya adalah, yang kekal."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Al Fudhail bin Iyadh mengenai firman-Nya, وَمِن وَرَآئِهِۦ عَذَابٌ غَلِيظٌ (*dan di hadapannya masih ada adzab yang berat*), dia berkata, "Maksudnya, penjara jiwa."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, مَّثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِرَبِّهِمْ (*Perumpamaan orang-orang yang kafir kepada Tuhannya*), dia berkata, "Perumpamaan orang-orang yang menyembah selain-Nya, maka amal perbuatan mereka pada hari kiamat laksana abu yang ditiup angin dengan kencang pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari amal perbuatan mereka sebagaimana halnya abu yang telah ditiup angin pada hari yang berangin kencang."

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۚ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ
بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٩﴾ وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ بِعَزِيزٍ ﴿٢٠﴾ وَبَرَزُواْ لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ
ٱلضُّعَفَٰٓؤُاْ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓاْ إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا مِنْ
عَذَابِ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۚ قَالُواْ لَوْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ لَهَدَيْنَٰكُمْ ۖ سَوَآءٌ عَلَيْنَآ
أَجَزِعْنَآ أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِن مَّحِيصٍ ﴿٢١﴾ وَقَالَ ٱلشَّيْطَٰنُ لَمَّا قُضِىَ ٱلْأَمْرُ
إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ ٱلْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ۖ وَمَا كَانَ لِىَ
عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوْتُكُمْ فَٱسْتَجَبْتُمْ لِى ۖ فَلَا تَلُومُونِى وَلُومُوٓاْ

أَنفُسَكُم مَّآ أَنَا۠ بِمُصْرِخِكُمْ وَمَآ أَنتُم بِمُصْرِخِىَّ إِنِّى كَفَرْتُ
بِمَآ أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٢﴾
وَأُدْخِلَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا
ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ﴿٢٣﴾

"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan haq? Jika Dia mengendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mengganti(mu) dengan makhluk yang baru, dan yang demikian itu sekali-kali tidak sukar bagi Allah. Dan mereka semuanya (di padang mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong, 'Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari pada kami adzab Allah (walaupun) sedikit saja? Mereka menjawab, 'Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri.' Dan berkatalah syetan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.' Sesungguhnya orang-orang yang

zhalim itu mendapat siksaan yang pedih. Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal shalih ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah: 'salaam.'" **(Qs. Ibraahiim [14]: 19-23)**

Firman-Nya: أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ (*Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan haq?*), الرُّؤْيَة [yakni dari lafazh تَرَ yang berarti melihat; memperhatikan] di sini adalah dengan hati. *Khithab* ini Rasulullah SAW ini berfungsi sebagai sindiran bagi umatnya. Atau *khithab* ini untuk setiap yang pantas untuknya.

Hamzah dan Al Kisa'i membacanya خَالِقُ السَّمَاوَاتِ (Pencipta langit). Makna بِٱلْحَقِّ (*dengan haq*) adalah dengan cara yang benar yang layak diciptakan padanya untuk menjadi bukti akan kesempurnaan kekuasaan-Nya.

Kemudian Allah menjelaskan kesempurnaan-Nya dan ketidak butuhan-Nya akan semua makhluk-Nya, Allah pun berfirman, إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ (*Jika Dia mengendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mengganti(mu) dengan makhluk yang baru*) maksudnya adalah, Allah kuasa untuk menghilangkan semua yang ada dan mengada yang tidak ada, Allah kuasa untuk membinasakan para pelaku maksiat dan mendatangkan para makhluk yang menaati-Nya. Kemungkinan yang dimaksud dengan makhluk yang baru ini adalah dari jenis manusia, dan kemungkinan juga dari jenis lainnya.

Firman-Nya: وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ بِعَزِيزٍ (*dan yang demikian itu sekali-kali tidak sukar bagi Allah*) maksudnya adalah, tidak ada yang mengahalangi, karena Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ini menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* adalah yang berhak untuk diharapkan pahala-Nya dan ditakutkan siksa-Nya.

Karena itulah berikutnya Allah menyebutkan perihal akhirat, Allah pun berfirman, وَبَرَزُوا لِلَّهِ جَمِيعًا (*Dan mereka semuanya (di padang mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah*) maksudnya adalah, keluar dari kuburan mereka pada hari kiamat. الْبُرُوزُ artinya الظُّهُورُ (penampakan). الْبَرَازُ adalah tempat yang luas untuk penampakan. Contoh kalimat: امْرَأَةٌ بَرْزَةٌ yang artinya wanita yang menampakkan diri kepada kaum pria. Jadi makna بَرَزُوا ini adalah tampak keluar dari kuburan mereka. Penggunaan lafazh *madhi* untuk mengungkapkan tentang yang akan datang adalah sebagai bentuk pernyataan tentang kepastian terjadinya, demikian sebagaimana yang ditetapkan di dalam ilmu Ma'ani.

Allah menyebutkan: وَبَرَزُوا لِلَّهِ (menampakkan diri kepada Allah) padahal Allah SWT mengetahui mereka, dan tidak ada sesuatu dari perihal mereka pun yang luput dari pengetahuan-Nya baik mereka menampakkan diri maupun tidak, ini adalah karena mereka tidak tampak oleh penglihatan mata makhluk ketika melakukan perbuatan maksuat, dan mereka mengira bahwa itu luput dari pengetahuan Allah *Ta'ala*. Jadi perkataan ini di luar apa yang mereka yakini.

فَقَالَ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا (*lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong*) maksudnya adalah, para pengikut dari kalangan orang-orang lemah berkata kepada para pemimpin yang kuat yang menyombongkan diri karena memegang kepemimpinan.

إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا (*Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu*) di dunia, lalu kami mendustakan para rasul dan kufur terhadap Allah karena mengikuti kalian. التَّبَعُ adalah jamak dari تَابِعٌ (pengikut), atau sebagai *mashdar* untuk menyifati dalam artian sangat, atau dengan perkiraan: ذَوِي تَبَعٍ (mempunyai para pengikut).

Az-Zajjaj mengatakan, "Allah menghimpunkan mereka di tempat pengumpulan mereka (padang mahsyar), maka yang mengikuti

dan diikuti sama-sama berkumpul di sana. Lalu orang-orang lemah mengatakan kepada para pemuka mereka yang menyombongkan diri dari beribadah (menghamba) kepada Allah, إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا (*Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu*). Yaitu jamak dari تَابِعٌ (pengikut) seperti halnya خَادِمٌ dan خَدَمٌ; juga حَارِسٌ dan حَرَسٌ; serta رَاصِدٌ dan رَصَدٌ."

فَهَلْ أَنتُمْ مُّغْنُونَ عَنَّا (*maka dapatkah kamu menghindarkan dari pada kami*) maksudnya adalah, melindungi kami dari adzab Allah. Dikatakan أَغْنَى عَنْهُ apabila melindunginya dari bahaya, dan dikatakan أَغْنَاهُ apabila mengantarkan manfaat kepadanya.

قَالُوا لَوْ هَدَانَا اللَّهُ لَهَدَيْنَاكُمْ (*Mereka menjawab, 'Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu*) maksudnya adalah, orang-orang yang menyombongkan diri menjawab perkataan orang-orang yang lemah. Kalimat ini berfungsi sebagai kalimat permulaan denga perkiraan adanya pertanyaan, jadi seakan-akan dikatakan: Bagaimana mana mereka menjawab? Yakni: Seandainya Allah menunjuki kami kepada keimanan, niscaya kami juga menujuki kalian kepadanya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudya adalah, Seandainya Allah menunjuki kami ke jalan surga, niscaya kami juga menunjuki kalian kepadanya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudya adalah, Seandainya Allah menyelamatkankami dari adzab, niscaya kami selamatkan kalian darinya.

سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَجَزِعْنَآ أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِن مَّحِيصٍ (*Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri*) maksudnya adalah, مُسْتَوٍ عَلَيْنَا الْجَزَعُ وَالصَّبْرُ (sama saja bagi kita, apakah keluhan ataukah kesabaran). *Hamzah* (maksudnya, apakah) dan أَمْ (maksudnya, ataukah) berfungsi untuk menegaskan kesamaan, sebagaimana pada firman-Nya, وَسَوَآءٌ

عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ "*Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka.*" (Qs. Yaasiin [36]: 10).

لَنَا مِن مَّحِيصٍ (*Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri*) maksudnya adalah, tidak ada tempat berlindung dan melarikan diri dari adzab. Dikatakan – حَاصَ فُلاَنٌ عَنْ كَذَا – يَحِيصُ – حَيْصًا – وَحُيُوصًا – وَحَيْصَانًا artinya melarikan diri dan menghindar. Maksudnya adalah Sekali-kali kita tidak mempunyai cara untuk menjauhkan diri dari neraka. Bisa juga ini merupakan perkataan dari kedua golongan itu kendati yang tampak bahwa ini dari perkataan golongan yang menyombongkan diri.

Firman-Nya: وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ (*Dan berkatalah syetan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan*) maksudnya adalah, syetan mengatakan ini kepada kedua golongan tersebut. Makna لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ (*tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan*) adalah setelah ahli surga memasuki surga dan ahli neraka memasuki neraka, sebagaimana yang penjelasan gamblangnya akan dipaparkan di dalam surah Maryam.

إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ (*Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar*) maksudnya adalah, janji Allah SWT tentang pembangkitan kembali dan hisab, serta diganjarnya yang berbuat baik dengan kebaikannya dan yang berbuat buruk dengan keburukannya.

وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ (*dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya*) maksudnya adalah, sementara aku menjanjikan kepadamu janji yang bathil, yaitu bahwa tidak akan ada pembangkitan kembali, tidak ada hisab, tidak ada surga dan tidak pula neraka. Tapi lalu aku mengingkari apa yang telah aku janjikan kepadamu itu.

Al Farra` mengatakan, "Lafazh وَعْدَ الْحَقِّ (*janji yang benar*) adalah bentuk *idhafah* sesuatu kepada dirinya sendiri, yaitu seperti

ungkapan: مَسْجِدُ الْجَامِعِ (masjid jami'; karena الْجَامِعُ juga bermakna masjid, tapi lafazh مَسْجِدُ di-*idhafah*-kan kepada الْجَامِعُ)." Para ulama Bashrah mengatakan bahwa maksudya adalah, وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْيَوْمِ الْحَقِّ (menjanjikan kepadamu janji hari yang benar).

وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَانٍ (*Sekali-kali tidak kekuasaan bagiku terhadapmu*) maksudnya adalah, kekuasaan terhadapmu dengan menampakkan hujjah atas apa yang aku janjikan kepadamu dan aku bayangkan indah kepadamu.

إِلَّآ أَن دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي (*melainkan [sekedar] aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku*) maksudnya adalah, kecuali sekadar aku menyeru kamu kepada penyimpangan dan kesesatan tanpa hujjah maupun dalil. Seruan syetan kepada mereka bukanlah bentuk kekuasaan sehingga layak dikecualikan, jadi pengecualian ini terputus, maksudnya adalah لَكِنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي (akan tetapi aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku) maksudnya adalah, lalu kamu segera mematuhi seruanku. Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan سُلْطَانٍ di sini adalah paksaan, maksudnya adalah sekali-kali tidak ada paksaanku terhadapmu y ang memaksamu untuk mematuhiku.

Ada juga yang berpendapat bahwa pengecualian di sini termasuk kategori: ucapan salam di antara mereka adalah pukulan menyakitkan. Ini sebagai bentuk ungkapan mendalam mengenai dinafikannya kekuasaan dari dirinya. Jadi seakan-akan ia mengatakan, "Sesungguhnya aku mempunyai kekuasaan terhadapmu hanya sekadar ketika menyeru, jika memang seruan itu dianggap sebagai kekuasaan." Jadi sama sekali tidak ada kekuasaan darinya.

فَلَا تَلُومُونِي (*oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku*) karena apa yang menimpa kamu yang disebabkan oleh janjiku yang bathil kepadamu dan penyelisihanku terhadap janjiku itu.

وَلُومُوٓاْ أَنفُسَكُم (*akan tetapi cercalah dirimu sendiri*) karena kamu telah mematuhiku hanya karena seruan itu yang tidak ada kekuasaan padanya dan tidak pula hujjah. Karena orang yang menerima janji-janji yang bathil dan pernyataan-pernyataan yang menyimpang dari kebenaran maka akan menanggung kerugiannya. Apalagi seruanku yang bathil dan ajakanku yang rusak ini benar-benar bertentangan dengan janji Allah kepadamu, yang mana Dia menjanjikan kebenaran kepadamu dan menyerumu ke negeri keselamatan yang didukung oleh hujjah yang sangat jelas bagi yang berakal dan tidak samar kecuali bagi yang lalai.

Mirip dengan ini adalah orang yang mengikuti pendapat-pendapat orang-orang yang menyelisihi apa-apa yang tedapat di dalam Kitabullah SWT dan Sunnah Rasulullah SAW dengan mendahulukannya daripada keduanya. Karena dengan demikian berarti ia telah menerima kebathilan yang tidak dilandasi oleh hujjah dan tidak pula dalil, serta meninggalkan hujjah dan dalil di belakangnya, yaitu sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan para penekor orang-orang menyimpang dari jalan kebenaran dengan buruknya pilihan mereka. Ya Allah, ampunilah.

مَّآ أَنَا۠ بِمُصْرِخِكُمْ وَمَآ أَنتُم بِمُصْرِخِيَّ (*Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku*). Dikatakan صَرَخَ فُلَانٌ – يَصْرُخُ – صُرَاخًا – وَصَرْخَةً apabila si fulan berteriak meminta tolong. إِسْتَصْرَخَ bermakna صَرَخَ (meminta tolong), الْمُصْرِخُ artinya الْمُغِيثُ (penolong), dan الْمُسْتَصْرِخُ artinya الْمُسْتَغِيثُ (yang meminta tolong). Dikatakan إِسْتَصْرَخَنِي فَأَصْرَخْتُهُ (ia meminta tolong kepadaku, lalu aku menolongnya). الصَّرِيخُ adalah suara yang meminta tolong. الصَّرِيخُ juga berarti الصَّارِخُ yakni الْمُغِيثُ (yang menolong) dan الْمُسْتَغِيثُ (yang meminta tolong). Ini termasuk kata yang mempunyai arti kebalikan sebagaimana yang disebutkan di dalam *Ash-Shihhah*. Ibnu Al A'rabi mengatakan, "الصَّارِخُ adalah الْمُغِيثُ (yang menolong)." Maksud ayat ini adalah, Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dari

adzab yang kamu alami, dan kamu juga tidak dapat menolongku dari adzab yang aku alami. Ini menunjukkan bahwa saat itu syetan juga diadzab dengan adzab yang ditimpakan kepada mereka, ia juga memerlukan penolong yang dapat menolongnya dan menyelamatkannya dari apa yang sedang dialaminya. Maka bagaimana bisa mereka mengharapkan pertolongan terhadap syetan yang ia sendiri sedang memerlukan penolong yang dapat menolongnya? Di antara ungkapan yang senada dengan ini dari perkataan orang Arab adalah ungkapan Umayyah bin Abu Ash-Shalt,

فَلَا تَجْزَعُوا إِنِّي لَكُمْ غَيْرُ مُصْرِخٍ   وَلَيْسَ لَكُمْ عِنْدِي غِنَاءٌ وَلَا نَفَرُ

"Maka janganlah kalian gelisah, sesungguhnya aku tidak dapat menolong kalian,

dan aku tidak punya kekayaan dan tidak pula kelompok untuk kalian."

Jumhur membacanya بِمُصْرِخِيَّ, dengan *fathah* pada *ya`*. Sementara Al A'masy dan Hamzah membacanya dengan *kasrah* pada *ya`* karena asalnya adalah bertemunya dua huruf ber-*sukun*.

Al Farra` mengatakan, "Qira`ah Hamzah adalah asumsi darinya, memang sedikit orang yang terbebas dari kesalahan."

Az-Zajjaj mengatakan, "Itu *qira`ah* yang buruk, dan tidak ada alasan untuk itu kecuali alasan yang lemah." Yakni alasan yang kami sebutkan, bahwa *kasrah*-nya itu dari asalnya karena bertemunya dua huruf ber-*sukun*. Quthrub mengatakan, "Ini logatnya Bani Yarbu'. Mereka biasa menambahkan *ya`* tambahan pada *ya`*." Al Farra` menyenandungkan ungkapan seorang penyair terkait dengan *qira`ah* ini,

قُلْتُ لَهَا يَا تَاءُ هَلْ لَكِ فِيِّ   قَالَتْ لَهُ مَا أَنْتَ بِالْمَرْضِيِّ

"Aku katakan kepadanya, 'Wahai Taa`, adakah engkau padaku?'

Ia berkata kepadanya, 'Engkau tidak dapat diterima.'"

إِنِّي كَفَرْتُ بِمَآ أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ (*Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu*). Setelah syetan membukakan topengnya kepada mereka, bahwa ia tidak dapat menolong mereka dari adzab Allah dan tidak dapat menyelamatkan mereka dengan cara penyelamatan apa pun, syetan pun menyatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya ia sendiri tidak membenarkan mereka dalam mempersekutukan dirinya dengan Allah dalam hal ketuhanan. مِن قَبْلُ (*sejak dahulu*) maksudnya adalah, sejak sebelum syetan mengatakan perkataan ini kepada mereka. Yaitu ketika mereka menjadikannya sebagai sekutu bagi Allah di dunia.

Sungguh, pada hari itu syetan telah memposisikan diri pada posisi yang memecahkan punggung mereka dan mematahkan hati mereka, dimana mula-mula ia menjelaskan bahwa janji-janji yang diumbarnya kepada mereka sewaktu di dunia adalah bathil lagi bertentangan dengan janji yang benar dari Allah SWT, dan bahwa ia menyelisihi apa yang dijanjikannya kepada mereka dan tidak memenuhi sedikit pun dari itu.

Kemudian yang kedua, ia menjelaskan kepada mereka, bahwa mereka telah menerima perkataannya yang tidak harus diterima, dan sebenarnya itu tidak layak diterima oleh akalnya orang yang berakal karena tidak ada hujjah yang dapat diterima oleh orang yang berakal.

Kemudian yang ketiga, syetan menjelaskan bahwa tidak ada yang dilakukannya kecuali menyerukan seruan yang tidak dilandasi dalil apa pun yang bisa dijadikan pedoman oleh orang-orang yang berakal.

Kemudian yang keempat, ia menyesalkan apa yang mereka alami dan menolak celaan mereka serta menyuruh mereka untuk mencela diri mereka sendiri, karena merekalah yang telah menerima

kebathilan murni yang tidak samar sekalipun bagi yang berakal sangat rendah.

Kemudian yang kelima, syetan menjelaskan kepada mereka, bahwa tidak ada bantuan maupun pertolongan baginya, dan ia pun tidak dapat memberikan manfaat bagi mereka dan tidak pula mencegah madharat dari mereka, bahkan ia sendiri mengalami siksaan seperti yang mereka akalami dan tidak mampu keluar dan menyelamatkan diri dari itu.

Kemudian yang keenam, ia menyatakan kepada mereka, bahwa ia mengingkari apa yang mereka yakini mengenainya dan apa yang mereka tetapkan padanya [yakni mempersekutukannya dengan Allah]. Maka berlipat gandalah kerugian mereka, dan bertubi-tubilah musibah menimpa mereka.

Jika kalimat إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (*Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu mendapat siksaan yang pedih*) termasuk kelanjutan perkataannya sebagaimana yang dinyatakan oleh sebagian mufassir, maka ini merupakan jenis ketujuh dari perkataannya saat berbicara kepada mereka, yaitu menetapkan kezhaliman pada mereka. Selanjutnya ia menyebutkan adzab pedih yang menjadi balasan mereka.

Pengertian ini berbeda dengan orang yang mengatakan bahwa kalimat ini berfungsi sebagai permulaan perkataan dari Allah SWT. Mayoritas mufassir berpendapat bahwa مَا pada kalimat بِمَآ أَشْرَكْتُمُونِ (*perbuatanmu mempersekutukan aku*) adalah *mashdar*.

Ada juga yang berpendapat bahwa مَا ini bisa juga sebagai *maushul*, dengan pengertian: sesungguhnya aku mengingkari apa yang kamu persekutukan aku dengannya, yaitu Allah *'Azza wa Jalla*. Jadi ini merupakan cerita kekufurannya terhadap Allah ketika Allah memerintahkannya untuk bersujud kepada Adam.

Firman-Nya: وَأُدْخِلَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَٰرُ (*Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal shalih ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai*). Setelah Allah SWT mengabarkan tentang perihal ahli neraka, Allah mengabarkan perihal ahli surga. Jumhur membacanya وَأُدْخِلَ, dalam bentuk *bina` lil maf'ul*, sementara Al Hasan membacanya وَأُدْخِلُ, dalam bentuk *mustaqbal* dan *bina` lil fa'il*, maksudnya adalah dan Aku memasukkan orang-orang yang beriman.

Kemudian Allah SWT menyebutkan keabadian mereka di dalam surga dan tidak putusnya kenikmatan mereka. Selanjutnya Allah menyebutkan, bahwa itu dengan seizin Tuhan mereka, maksudnya adalah dengan bimbingan, kelembutan dan petunjuk-Nya. Demikian pengertiannya berdasarkan *qira`ah* Jumhur. Adapun berdasarkan *qira`ah* Al Hasan, maka بِإِذْنِ رَبِّهِمْ (*dengan seizin Tuhan mereka*) terkait dengan: تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ (*Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah: 'salaam.'*) maksudnya adalah, ucapan salam para malaikat di surga adalah salam dengan seizin Tuhan mereka. Penafsiran tentang ini telah dipaparkan di dalam surah Yuunus.

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ (*dan mengganti(mu) dengan makhluk yang baru*), dia berkata, "Maksudnya, dengan makhluk yang lain."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai firman-Nya, فَقَالَ الضُّعَفَٰؤُا (*lalu berkatalah orang-orang yang lemah*), dia berkata, "Maksudnya, orang-orang yang ikut لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا (*kepada orang-orang yang sombong*) maksudnya adalah, para pemimpin."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan mengenai firman-Nya, سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَجَزِعْنَآ أَمْ صَبَرْنَا (*Sama saja bagi kita, apakah kita*

mengeluh ataukah bersabar), bahwa Zaid bin Aslam berkata, "Mengeluh selama seratus tahun dan bersabar selama seratus tahun."

Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabrani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ka'b bin Malik yang me-*marfu'*-kannya hingga Nabi SAW mengenai firman-Nya, سَوَآءٌ عَلَيْنَآ (*Sama saja bagi kita*), beliau bersabda, يَقُولُ أَهْلُ النَّارِ: هَلُمُّوا فَلْنَصْبِرْ. فَيَصْبِرُونَ خَمْسَمِائَةِ عَامٍ، فَلَمَّا رَأَوْا ذَلِكَ لاَ يَنْفَعُهُمْ قَالُوا: هَلُمُّوا فَلْنَجْزَعْ، فَبَكَوْا خَمْسَمِائَةِ عَامٍ، فَلَمَّا رَأَوْا ذَلِكَ لاَ يَنْفَعُهُمْ قَالُوا: سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَجَزِعْنَآ أَمْ صَبَرْنَا مَالَنَا مِن مَّحِيصٍ (*Ahli neraka berkata, 'Mari kita bersabar.' Lalu mereka pun bersabar selama lima ratus tahun. Lalu ketika mereka melihat itu tidak berguna bagi mereka, mereka berkata, 'Mari kita mengeluh.' Maka mereka pun menangis selama lima ratus tahun. Lalu ketika mereka melihat bahwa itu tidak berguna bagi m ereka, mereka pun berkata, 'Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri.'*).[6]

Yang tampak, bahwa dialog ini adalah setelah mereka masuk neraka, yaitu sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, وَإِذْ يَتَحَآجُّونَ فِى ٱلنَّارِ فَيَقُولُ ٱلضُّعَفَٰٓؤُا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِّنَ ٱلنَّارِ ﴿٤٧﴾ قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا كُلٌّ فِيهَآ إِنَّ ٱللَّهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ ٱلْعِبَادِ "*Dan (ingatlah) ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombonan diri, 'Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebagian adzab api neraka?' Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab, 'Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena*

---

[6] *Dha'if.* Disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (7/43), dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Di dalam sanadnya terdapat Anas bin Abi Al Qasim. Demikian yang terdapat di dalam riwayat Ath-Thabrani." Menurut saya: Disebutkan juga oleh Ibnu Hajar di dalam *Al-Lisan*, dan ia mengatakan, "Ia tidak dikenal." Kemudian ia menyebutkan haditsnya dan menyandarkannya kepada Ibnu Mardawaih di dalam *At-Tafsir* dari Ath-Thabrani.

sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya)'." (Qs. Ghaafir [40]: 47-48).

Ibnu Al Mubarak di dalam *Az-Zuhd*, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabrani, Ibnu Mardawaih dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Uqbah bin Amir secara *marfu'*, lalu disebutkan hadits syafa'at, kemudian beliau mengatakan, "*Saat itu orang kafir berkata, 'Orang-orang beriman telah mendapatkan yang memberi syafa'at bagi mereka, lalu siapa yang akan memberi kita syafa'at? Tidak lain kecuali iblis, dialah yang telah menyesatkan kita.' Maka mereka pun mendatangi iblis, lalu berkata, 'Orang-orang beriman telah mendapatkan yang memberi syafa'at bagi mereka. Kini, berdirilah engkau dan mintakanlah syafa'at bagi kami, karena sesungguhnya engkau telah menyesatkan kami.' Maka iblis pun berdiri, lalu merebaklah dari tempat duduknya bau yang sangat busuk yang tidak pernah dicium oleh seorang pun. Kemudian ia mengingatkan mereka akan Jahannam, dan saat itu ia berkata,* إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ ٱلْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ *(Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya).*"[7] As-Suyuthi menilai *dha'if* sanadnya. Kemungkinannya karena di dalam sanadnya disebutkan: Risydin bin Sa'd dari Abdurrahman bin Ziyad bin An'um dari Dajjin Al Hajazi dari Uqbah.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Pada hari kiamat, iblis berdiri menyampaikan pidato di atas mimbar yang terbuat dari api, dia berkata, إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمْ *(Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu)* hingga: وَمَآ أَنتُم بِمُصْرِخِيَّ *(dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku)* maksudnya adalah, بِنَاصِرِيَّ (tidak dapat

[7] *Dha'if.* Ibnu Jarir (13/134). Di dalam sanadnya terdapat Risydin bin Sa'd, ia *dha'if.*

menolongku). إِنِّي كَفَرْتُ بِمَآ أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ (*Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku [dengan Allah] sejak dahulu*) maksudnya adalah, ketaatan kamu kepadaku sewakatu di dunia."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Asy-Sya'bi mengenai ayat ini, dia berkata, "Dua pembicara berpidato pada hari kiamat, yaitu iblis dan Isa. Iblis berdiri di hadapan golongannya lalu mengatakan perkataan ini –yakni ayat tersebut–, sementara Isa mengatakan, مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَآ أَمَرْتَنِي بِهِۦٓ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ '*Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakannya) yaitu, 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.' Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Meyaksikan atas segala sesuatu.*' (Qs. Al Maa'idah [5]: 117)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, مَّآ أَنَا۠ بِمُصْرِخِكُمْ وَمَآ أَنتُم بِمُصْرِخِىَّ (*Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku*), dia berkata, "Maksudnya, adalah aku tidak berguna bagi kalian dan kalian pun tidak berguna bagiku. إِنِّي كَفَرْتُ بِمَآ أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ (*Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu*). Mempersekutukannya adalah menyembahnya."

Abdurrazzaq dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, " مَّآ أَنَا۠ بِمُصْرِخِكُمْ (*Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu*) maksudnya adalah, مَا أَنَا بِمُغِيثِكُمْ (Aku sekali-kali tidak dapat menolong kalian)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij mengenai firman-Nya, تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ (*Ucapan penghormatan mereka*

dalam surga itu ialah: 'salaam.'), dia berkata, "Para malaikat memberi salam kepada mereka di surga."

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِيٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍۭ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ
ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ
كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ٱجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ ٱلْأَرْضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٍ ﴿٢٦﴾ يُثَبِّتُ
ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِي ٱلْءَاخِرَةِ ۖ
وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾

"Tidakkah kamu kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki." **(Qs. Ibraahiim [14]: 24-27)**

Setelah Allah SWT menyebutkan perumpamaan amalan perbuatan orang-orang kafir, bahwa itu seperti abu yang diterbangkan

angin pada hari berhembusnya angin kencang, selanjutnya Allah menyebutkan kenikmatan orang-orang yang beriman dan apa yang Allah berikan kepada mereka, yaitu dimasukkannya mereka ke dalam surga dengan kekal abadi di dalamnya, serta ucapan salam dari para malaikat kepada mereka. Kemudian di sini Allah menyebutkan perumpamaan tentang kalimat yang baik, yaitu kalimat Islam, maksudnya adalah *laa ilaaha illallaah* (tidak ada Tuhan selain Allah), atau kalimat-kalimat baik yang lebih umum dari itu. Kemudian Allah juga menyebutkan perumpamaan tentang kalimat yang buruk, yaitu kalimat syirik atau yang lebih umum dari itu, maka Allah pun berfirman ditujukan kepada Rasulullah SAW atau kepada setiap yang layak dengan *khithab* ini, أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا (*Tidakkah kamu kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan*). Allah memilih perumpamaan dan menempatkannya pada tempatnya yang layak. *Manshub*-nya مَثَلًا (*perumpamaan*) karena sebagai *maf'ul* dari ضَرَبَ (*membuat*), dan كَلِمَةً (*kalimat*) sebagai *badal* (pengganti) darinya.

Bisa juga *manshub*-nya كَلِمَةً (*kalimat*) karena sebagai *'athf bayan* untuk مَثَلًا (*perumpamaan*). Bisa juga *manshub*-nya كَلِمَةً (*kalimat*) karena *fi'l* yang diperkirakan, maksudnya adalah جَعَلَ كَلِمَةً طَيِّبَةً (menjadikan kalimat yang baik), كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ (*seperti pohon yang baik*). Allah menetapkan bahwa kalimat yang baik itu seperti pohon yang baik.

Posisi كَشَجَرَةٍ (*seperti pohon*) adalah *nashab* karena sebagai sifat dari كَلِمَةً (*kalimat*), atau pada posisi *rafa'* dengan perkiraan sebagai *mubtada`*, maksudnya adalah هِيَ كَشَجَرَةٍ (ia seperti pohon). Bisa juga lafazh كَلِمَةً (*kalimat*) sebagai *maf'ul* pertama dari kedua *maf'ul* ضَرَبَ (*membuat*) dan dibelakangkan dari *maf'ul* kedua yaitu مَثَلًا (*perumpamaan*) agar tidak jauh dari sifatnya. Pemaknaan yang pertama lebih mengena. كَلِمَةً (*kalimat*) dan yang setelahnya adalah penafsiran dari مَثَلًا (*perumpamaan*).

Kemudian Allah menyebutkan sifat pohon tersebut dengan firman-Nya, أَصْلُهَا ثَابِتٌ (*akarnya teguh*) maksudnya adalah, kokoh, aman dari tercabut karena mencamcap kuat di dalam tanah dengan akarnya. وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (*dan cabangnya (menjulang) ke langit*) maksudnya adalah, bagian atasnya tinggi menjulang di udara ke arah langit.

Kemudian Allah SWT menyebutkan sifat lainnya, bahwa pohon itu تُؤْتِيٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ (*Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim*) maksudnya adalah, setiap waktu. بِإِذْنِ رَبِّهَا (*dengan seizin Tuhannya*) maksudnya adalah, dengan kehendak dan keinginan-Nya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa itu adalah pohon kurma. Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah pohon lainnya.

Ada juga pendapat yang menyebutkan, bahwa yang dimaksud تُؤْتِيٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ (*Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim*) adalah setiap waktu, baik malam maupun siang, dan tanpa membedakan musim panas dan musim dingin.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah pada waktu-waktu yang berlainan, yakni siklusnya tidak tetap. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah setiap pagi dan petang.

Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah setiap bulan, dan ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah setiap enam bulan.

An-Nahhas berkata, "Pendapat-pendapat ini saling berdekatan dan tidak bertentangan, karena الحِين menurut semua ahli bahasa – selain yang berpandangan janggal– adalah bermakna الْوَقْتُ (waktu), dan ini berlaku untuk waktu yang sedikit maupun yang banyak." Al Ashma'i menyenandungkan perkataan An-Nabighah,

تُطْلِقُهُ حِيْنًا وَحِينًا تُرَاجِعُ

"Kau lepaskan suatu waktu dan di waktu lain kau mengembalikannya."

An-Nahhas berkata, "Ini menjelaskan kepada anda, bahwa الْحِينُ adalah الْوَقْتُ (waktu)." Di dalam Al Qur`an disebutkan juga lafazh الْحِينُ dengan maksud lebih banyak, seperti firman-Nya, هَلْ أَتَىٰ عَلَى الْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ (*Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa.* (Qs. Al Insaan [76]: 1).

Pendapat para ulama tentang الْحِينُ telah dipaparkan di dalam surah Al Baqarah, yaitu saat membahas firman-Nya, فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ (*dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.* (Qs. Al Baqarah [2]: 36). Az-Zajjaj mengatakan, "الْحِينُ adalah الْوَقْتُ (waktu), baik panjang maupun pendek."

وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (*Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat*), memikirkan perihal penciptaan dan pembangkitan kembali, serta detailnya ciptaan Allah SWT yang menunjukkan keberadaan-Nya dan keesaan-Nya. Di dalam perumpamaan-perumpamaan itu terdapat tambahan untuk mengingatkan dan memahamkan mereka serta menggambarkan makna-makna.

Firman-Nya: وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ (*Dan perumpamaan kalimat yang buruk*), pernafsirannya telah dikemukakan. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa maksudnya adalah orang kafir, sedangkan كَلِمَةً طَيِّبَةً (*kalimat yang baik*) adalah orang beriman.

كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ (*seperti pohon yang buruk*) maksudnya adalah, كَمِثْلِ شَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ (seperti pohon yang buruk). Suatu pendapat menyebutkan bahwa itu adalah pohon bawang putih. Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah cendawan. Pendapat lain menyebutkan

bahwa itu adalah lumut. Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah kaktus, yaitu pohon yang tidak berdaun dan tidak berakar di tanah. Seorang penyair mengatakan,

وَهِيَ كَشُوثٌ فَلاَ أَصْلَ وَلاَ ثَمَرَ

"*Dia adalah kaktus, tak berakar dan tidak pula berbuah.*"

Kalimat ini dibaca: مَثَلاً كَلِمَةً, dengan *nashab* karena di-*'athf*-kan kepada كَلِمَةً طَيِّبَةً.

اجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ الْأَرْضِ (*yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi*), tercabut dan terlepas dari pangkalnya. Contohnya ungkapan seorang penyair,

هُوَ الْجَلاَءُ الَّذِي يَجْتَثُّ أَصْلَكُمْ

"*Itulah kejelasan yang merabut pangkal kalian.*"

Al Muarrikh mengatakan, "أَخَذْتُ جُثَّتَهَا artinya aku mengambil tubuhnya. الْجُثَّةُ adalah tubuh manusia. Dikatakan جَثَّهُ artinya قَلَعَهُ (mencabutnya), اجْتَثَّهُ artinya اقْتَلَعَهُ (mencabutnya)." Makna مِن فَوْقِ الْأَرْضِ (*dari permukaan bumi*) adalah bahwa ia tidak mempunyai akar yang menancap dan cabang yang mengokohkannya di dalam tanah.

مَا لَهَا مِن قَرَارٍ (*tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun*) maksudnya adalah, tidak dapat menetap di atas tanah. Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudya adalah, tidak dapat bertahan di atas tanah. Yaitu sebagaimana halnya orang kafir dan kalimatnya, tidak ada hujjah baginya dan tidak ada keteguhan padanya, serta sama sekali tidak ada kebaikan yang datang darinya, dan tidak ada perkataan baik ataupun perbuatan baik yang naik darinya.

Firman-Nya: يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ (*Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu*) maksudnya adalah, dengan hujjah yang jelas, yaitu kalimat yang baik

yang telah disebutkan tadi. Telah disebutkan di dalam *Ash-Shahih*, bahwa itu adalah kalimat syahadat: bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Yaitu ketika seorang mukmin di tempatkan di dalam kuburnya. Nabi SAW bersabda, فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ (*Itulah firman Allah Ta'ala: Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu*).[8]

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa makna Allah meneguhkan iman mereka adalah mendawamkan mereka di atas perkataan yang teguh. Contohnya ucapan Abdullah bin Rawahah,

يُثَبِّتُ اللهُ مَا آتَاكَ مِنْ حُسْنٍ تَثْبِيتَ مُوسَى وَنَصْرًا كَالَّذِي نُصِرُوا

"*Allah meneguhkan kebaikan yang datang kepadamu, sebagaimana diteguhkannya Musa, dan sebagai pertolongan sebagaimana mereka yang menolong.*"

Makna فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا (*dalam kehidupan di dunia*), bahwa mereka senantiasa di atas perkataan yang teguh selama kehidupan di dunia. Sejumlah ahli ilmu mengatakan bahwa yang dimaksud dengan الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا (*kehidupan di dunia*) pada ayat ini adalah kuburan, karena orang-orang yang mati berada di dunia hingga kelak mereka dibangkitkan. Dan makna وَفِي الْآخِرَةِ (*dan di akhirat*) adalah sewaktu hisab. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا (*kehidupan di dunia*) adalah waktu pertanyaan di dalam kubur, sedangkan yang dimaksud dengan وَفِي الْآخِرَةِ (*dan di akhirat*) adalah waktu pertanyaan pada hari kiamat. Maksudnya, bahwa mereka ditanyai tentang keyakinan agama mereka, dan mereka menjawab itu dengan perkataan yang teguh tanpa kebimbangan, keraguan maupun kejahilan, tidak sebagaimana orang yang tidak mendapat petunjuk

---

[8] *Shahih*, takhrijnya akan dikemukakan nanti.

mengatakan, "Aku tidak tahu." Lalu dikatakan kepadanya, "Engkau tidak tahu dan tidak membaca."

وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ (*dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim*) maksudnya adalah, menyesatkan mereka dari hujjah mereka, yaitu perkataan yang teguh, sehingga mereka tidak dapat mengatakannya ketika mereka di dalam kubur, dan tidak dapat pula mengatakannya ketika dihisab. Yaitu sebagaimana Allah menyesatkan mereka dari mengikuti kebenaran sewaktu di dunia.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan ٱلظَّٰلِمِينَ (*orang-orang yang zhalim*) di sini adalah orang-orang kafir.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya setiap orang yang menzhalimi dirinya sendiri walaupun hanya berupa berpaling dari keterangan-keterangan yang jelas, karena orang yang demikian tidak akan teguh pada posisi-posisi cobaan, dan tidak akan mendapat petunjuk kepada kebenaran.

Kemudian Allah SWT menyebutkan, وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ (*dan memperbuat apa yang Dia kehendaki*) maksudnya adalah, bahwa Dia melakukan apa yang Dikehendaki-Nya, yaitu meneguhkan dan menyesatkan, tidak ada yang dapat menolak kehendak-Nya, dan Dia tidak pertanyakan mengenai apa yang diperbuat-Nya.

Al Farra` mengatakan, "Maksudnya, tidak ada kekusaan yang mengingkari-Nya, dan Dia tidak ditanyai mengenai apa yang diperbuatan-Nya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً (*Tidakkah kamu kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik*), dia berkata, "Yaitu syahadat *laa ilaaha illallaah* (persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah). كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ (*seperti pohon yang baik*) maksudnya

adalah, orang yang beriman. أَصْلُهَا ثَابِتٌ (*akarnya teguh*) maksudnya adalah, *laa ilaaha illallaah* teguh di dalam hati orang yang beriman. وَفَرْعُهَا فِي السَّمَآءِ (*dan cabangnya (menjulang) ke langit*), yang dengannya naiklah amalan orang beriman ke langit. وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ (*Dan perumpamaan kalimat yang buruk*) maksudnya adalah, syirik. كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ (*seperti pohon yang buruk*) maksudnya adalah, orang kafir. اجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٍ (*yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi*), syirik tidak ada dasarnya yang bisa dijadikan patokan oleh orang kafir, dan tidak ada tuntunannya. Dan Allah tidak menerima perbuatan yang disertai syirik." Telah diriwayatkan juga yang menyerupai ini dari sejumlah tabi'in dan generasi setelah mereka.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Al Bazzar, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban, Al Hakim dan ia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, dari Anas, dia berkata, "Rasulullah SAW datang dengan membawa setangkai kurma muda, lalu bersabda, مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ (*Perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik*) hingga: تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا (*Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya*), lalu beliau mengatakan, هِيَ النَّخْلَةُ (yaitu kurma). وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ (*Dan perumpamaan kalimat yang buruk*) hingga: مَا لَهَا مِن قَرَارٍ (*tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun*), lalu beliau mengatakan, هِيَ الْحَنْظَلَةُ (*yaitu hanzhalah (paria; pare)*."[9] Diriwayatkan juga secara *mauquf* pada Anas. At-Tirmidzi mengatakan, "Riwayat yang *mauquf* lebih *shahih*."

Ahmad dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan sanad yang dinilai *jayyid* oleh As-Suyuthi, dari Umar, dari Nabi SAW mengenai firman-Nya, كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ (*seperti pohon yang baik*), ia mengatakan,

---

[9] *Dha'if marfu'*, At-Tirmidzi (5/275); Ibnu Hibban (475) dan Al Hakim (2/352).

"Yaitu yang daunnya tidak berkurang. Beliau bersabda, هِيَ النَّخْلَةُ (yaitu pohon kurma)."[10]

Al Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar, dia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah SAW mengatakan kepada para sahabatnya, (*Sesungguhnya ada suatu pohon yang daunnya tidak rontok seperti halnya orang yang beriman*), maka orang-orang pun menebak bahwa itu adalah pohon *Bawaadi*, sementara di dalam hatiku terbersih bahwa itu adalah pohon kurma, namun aku malu (untuk mengatakannya), hingga Rasulullah SAW bersabda, هِيَ النَّخْلَةُ (*yaitu pohon kurma*)."[11]

Dalam lafazh lainnya yang diriwayatkan oleh Al Bukhari disebutkan: أَخْبِرُونِي عَنْ شَجَرَةٍ كَالرَّجُلِ الْمُسْلِمِ لاَ يَتَحَاتُ وَرَقُهَا وَلاَ تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ (*Beritahulah aku tentang sebuah pohon yang seperti seorang muslim, yang daunnya tidak rontok, dan buahnya tidak dipetik setiap musim*) ... lalu dikemukakan menyerupai yang tadi.[12]

Dalam lafazh lainnya yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih dari hadits Ibnu Umar disebutkan: Dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, هَلْ تَدْرُونَ مَا الشَّجَرَةُ الطَّيِّبَةُ؟ (*Tahukah kalian apakah itu pohon yang baik?*), kemudian beliau bersabda, هِيَ النَّخْلَةُ (*yaitu pohon kurma*)."[13] Telah diriwayatkan juga dari sejumlah sahabat dan tabi'in yang menyerupai ini.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, تُؤْتِيٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍۭ بِإِذْنِ رَبِّهَا (*Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya*), dia berkata, "Setiap saat, baik siang maupun malam, baik musim panas maupun musim dingin. Itulah perumpamaan orang beriman yang menaati Tuhan-Nya baik

[10] Sanadnya shahih, Ahmad (2/31, 61, 115) dan dishahihkan oleh Ahmad Syakir.
[11] *Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari (61) dan Muslim (4/2164).
[12] *Shahih*, Al Bukhari (4698) dari hadits Ibnu Umar.
[13] *Shahih* karena riwayat yang sebelumnya, Ibnu Jarir (13/137).

siang maupun malam, dan baik di musim panas maupun di musim panas."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, dia berkata, "Menjadi hijau kemudian menguning."

Ia juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, كُلَّ حِينٍ (*pada setiap musim*), dia berkata, "Maksudnya, musim panen kurma."

Al Firyabi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, تُؤْتِيٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ (*Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim*), dia berkata, "Memberikan buahnya setiap enam bulan."

Abd bin Humaid, Ibnu Syaibah, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "الْحِيْنُ di sini adalah tahun."

Al Baihaqi juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "الْحِيْنُ itu bisa pagi dan bisa juga sore." Telah diriwayatkan juga banyak pendapat dari sejumlah salaf mengenai ini.

Al Bukhari, muslim, para penyusun kitab-kitab Sunan dan yang lainnya meriwayatkan dari Al Bara` bin Azib, bahwa Rasulullah SAW bersabda, الْمُسْلِمُ إِذَا سُئِلَ فِي الْقَبْرِ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، فذلك قوله سبحانه: يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ (*Bila seorang muslim ditanyai di dalam kuburnya, ia bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Itulah firman Allah SWT, 'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.'*).[14]

Ibnu Abi Syaibah dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Al Bara` bin Azib mengenai firman-Nya, يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (*Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman*), dia berkata,

[14] *Muttafaq 'alaih*, Al Bukhari (1369) dan Muslim (4/2201).

"Peneguhan dalam kehidupan di dunia adalah ketika datangnya dua malaikat kepadanya di dalam kubur, lalu keduanya berkata, 'Siapa Tuhanmu?' Ia menjawab, 'Allah Tuhanku.' Lalu malaikat berkata lagi, 'Apa agamamu?' Ia menjawab, 'Islam agamaku.' Malaikat bertanya lagi, 'Siapa Nabimu?' Ia menjawab, 'Muhammad SAW Nabiku.' Itulah keteguhannya dalam kehidupan di dunia." Al Baihaqi juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas.

Ath-Thabrani di dalam *Al Ausath* dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Sa'id mengenai ayat ini, dia berkata, "Di akhirat adalah di alam kubur."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Nabi SAW bersabda mengenai firman Allah *Ta'ala*, يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (*Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman*), هَٰذَا فِي ٱلْقَبْرِ (*Ini di alam kubur*)."[15] Al Baihaqi juga meriwayatkan dari haditsnya yang menyerupai itu.

Al Bazzar meriwayatkan darinya, ia mengatakan, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah. Umat ini akan diuji di dalam kuburnya, bagaimana denganku, sementara aku adalah wanita yang lemah?' Beliau bersabda (mengutip firman Allah), يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ (*Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman*)."[16]

Banyak sekali hadits yang menyebutkan tentang pertanyaan malaikat kepada mayat di dalam kuburnya dan jawabannya, serta tentang adzab dan fitnah kubur. Namun bukan di sini tempat untuk memaparkannya, dan itu cukup masyhur.

---

[15] *Dha'if.* disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/44), dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam *Al Ausath.* Di dalam sanadnya terdapat Athiyyah Al Aufi, ia *dha'if.*"

[16] *Shahih,* disebutkan oleh Al Haitsami di dalam *Al Majma'* (3/53), dan ia mengatakan, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan para perawinya tsiqah."

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ بَدَّلُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا۟ قَوْمَهُمْ دَارَ ٱلْبَوَارِ ﴿٢٨﴾
جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا ۖ وَبِئْسَ ٱلْقَرَارُ ﴿٢٩﴾ وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلُّوا۟ عَن
سَبِيلِهِۦ ۗ قُلْ تَمَتَّعُوا۟ فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى ٱلنَّارِ ﴿٣٠﴾ قُل لِّعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ يُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ
يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَٰلٌ ﴿٣١﴾ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ
مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ
ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْأَنْهَٰرَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ
لَكُمُ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ﴿٣٣﴾ وَءَاتَىٰكُم
مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ
ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?, yaitu neraka Jahannam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruknya tempat kediaman. Orang-orang kafir itu telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah supaya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah, 'Bersenang-senanglah kamu karena sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka.' Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, 'Hendaklah mereka mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu

tidak jual beli dan persahabatan. Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menhinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)."

(Qs. Ibraahiim [14]: 28-34)

Firman-Nya, أَلَمْ تَرَ (*Tidakkah kamu perhatikan*). *Khithab* ini untuk Rasulullah SAW, atau setiap yang layak baginya. Ini ungkapan tentang ketakjuban terhadap perihal orang-orang kafir, yang mana mereka menukar nikmat Allah kepada mereka dengan kekufuran, maksudnya adalah menukar kesyukurannya dengan mengingkarinya, yaitu pendustaan mereka terhadap Muhammad SAW ketika Allah mengutusnya dari kalangan mereka, dan ketika Allah menganugerahi mereka nikmat dengan diutusnya beliau kepada mereka dari kalangan mereka sendiri.

Mayoritas mufassir berpendapat, bahwa mereka adalah orang-orang kafir Makkah, dan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan mereka.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang kafir yang memerangi Rasulullah SAW di medan Badar.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan dua marga dari antara marga-marga Quraisy, yaitu Bani Makhzum dan Bani Umayyah.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ayat ini diturunkan mengenai kemenangan bangsa Arab, yaitu Jabalah bin Al Aiham dan kawan-kawannya. Namun pendapat ini perlu diberi catatan, mengingat Jabalah dan kawan-kawannya belum memeluk Islam kecuali pada masa khilafah Umar bin Khaththab RA. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ayat ini bersifat umum terkait dengan semua orang musyrik.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan menukar nikmat Allah adalah pengingkaran, yaitu ketika mereka mengingkarinya, Allah mengambilnya, maka mereka menjadi menukarnya dengan pengingkaran.

وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ (*dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan*) maksudnya adalah, أَنْزَلُوا قَوْمَهُمْ (menjatuhkan kaumnya) yang disebabkan oleh kekufuran yang mereka anggap baik, ke lembah kebinaan, yaitu Jahannam. الْبَوَارُ adalah الْهَلَاكُ (kebinasaan).

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa mereka adalah para pemimpin Quraisy, mereka menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan pada saat perang Badar, yaitu kematian yang menimpa mereka. Contohnya ungkapan seorang penyair,

فَلَمْ أَرَ مِثْلَهُمْ أَبْطَالَ حَرْبٍ غَدَاةَ الْحَرْبِ إِذْ خِيفَ الْبَوَارُ

"*Maka aku belum pernah melihat para pahlawan perang seperti mereka,*

yang menyongsong perang dikala ditakutkannya kematian."

Pemaknaan yang pertama lebih tepat berdasarkan kalimat: جَهَنَّمَ (*yaitu neraka Jahannam*), karena ini merupakan *'athf bayan* untuk دَارَ الْبَوَارِ (*lembah kebinasaan*).

Kalimat يَصْلَوْنَهَا (*mereka masuk ke dalamnya*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), atau sebagai kalimat permulaan untuk menerangkan bagaimana mereka terjatuh ke dalamnya.

وَبِئْسَ الْقَرَارُ (*dan itulah seburuk-buruknya tempat kediaman*) maksudnya adalah, seburuk-buruk tempat kediaman yang mereka tempati. Atau seburuk-buruk kediaman adalah Jahannam. Jadi yang dikhususkan dengan celaan ini *mahdzuf* (dibuang).

Firman-Nya: وَجَعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا (*Orang-orang kafir itu telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah*), ini di-*'athf*-kan kepada: وَأَحَلُّوا (*dan menjatuhkan*) maksudnya adalah, menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah dalam hal ketuhanan, atau hal-hal penamaan, yaitu pada berhala-berhala. Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya لِيَضِلُّوا, yakni supaya mereka menyesatkan diri mereka sendiri dari jalan Allah. Jadi *lam* di sini berfungsi menunjukkan akibat, yakni supaya perbuatan mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah menyebabkan kesesatan mereka, karena seorang yang berakal tidak menginginkan kesesatan dirinya.

Baiknya penggunaan *lam* yang berfungsi menunjukkan akibat di sini karena keserupaan maksud dan tujuan dari segi pencapaiannya di akhir urutan, sedangkan keserupaan merupakan salah satu unsur yang membenarkan kiasan.

Yang lainnya membacanya dengan *dhammah* pada *ya`*, untuk supaya menjatuhkan kaumnya ke dalam kesesatan dari jalan Allah. Inilah tujuan dari mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah.

Kemudian Allah SWT mengancam mereka, Allah pun berfirman kepada Nabi-Nya SAW, قُلْ تَمَتَّعُوا (*Katakanlah, 'Bersenang-senanglah kamu'*) dengan syahwat yang sedang kamu lakukan, dan pengingkaran nikmat serta kesesatan yang dipandang baik olehmu. فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ (*karena sesungguhnya tempat kembalimu ialah

neraka) maksudnya adalah, tempat kembalinya kamu adalah kepadanya, bukan kepada selainnya. Dan karena sangat jauhnya dan menyimpangnya mereka, maka mereka tidak dapat melepaskan diri darinya.

Mereka juga tidak mau menerima nasihatnya orang-orang yang memberi nasihat, maka melakukan itu berarti melakukan yang dilarang yang memperjelas akibatnya, dan bahwa tidak ada jalan bagi mereka kecuali ke neraka, sehingga mereka dipastikan melakukan sebab-sebab yang menyebabkan itu.

Jadi kalimat فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ (*karena sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka*) sebagai alasan untuk perintah bersenang-senang. Dan ini mengandung ancaman yang tidak sangat luar biasa. Bisa juga kalimat ini berfungsi sebagai penimpal dari kalimat yang dibuang yang ditunjukkan oleh kandungan redaksinya, seakan-akan dikatakan: Jika kamu tetap demikian, maka sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka. Pemaknaan pertama lebih tepat, dan susunan redaksi Al Qur`an lebih menunjukkan demikian. Hal ini sebagaimana dikatakan bagi orang yang berusaha menyelisihi penguasa, "Berbuatlah penyelisihan sesukamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu adalah pedang."

Firman-Nya: قُل لِّعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَوٰةَ وَيُنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً (*Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, 'Hendaklah mereka mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan*). Setelah Allah memerintahkan beliau untuk mengatakan apa yang beliau katakan kepada orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekufuran dengan menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah, selanjutnya Allah SWT memerintahkan beliau untuk mengatakan perkataan ini kepada golongan yang sebaliknya,

yaitu golongan orang-orang yang beriman. Isi perkataannya dibuang karena telah ditunjukkan oleh redaksi tersebut.

Maksudnya adalah, katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: Hendaklah mereka mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki. *Majzum*-nya يُقِيمُوا karena sebagai penimpal perintah yang dibuang, demikian juga يُنْفِقُوا. Demikian makna yang dikemukakan oleh Al Farra`. Sementara Az-Zajjaj mengatakan, "Sesungguhnya يُقِيمُوا pada posisi *jazm* dengan makna *lam* (agar supaya; hendaklah) maksudnya adalah, لِيُقِيمُوا (hendaklah mereka mendirikan), lalu *lam*-nya dibuang." Selanjutnya ia menyebutkan pandangan lain untuk *jazm* tersebut seperti yang disebutkan oleh Al Farra`. *Manshub*-nya سِرًّا وَعَلَانِيَةً (*secara sembunyi ataupun terang-terangan*) bisa karena sebagai *haal* (keterangan kondisi) maksudnya adalah, مُسِرِّينَ وَمُعْلِنِينَ (dalam keadaan sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan), atau sebagai *mashdar*, maksudnya adalah إِنْفَاقَ سِرٍّ وَإِنْفَاقَ عَلَانِيَةٍ (nafkah sembunyi-sembunyi ataupun nafkah terang-terangan), atau sebagai *zharf* (keterangan waktu) maksudnya adalah, وَقْتَ سِرٍّ وَوَقْتَ عَلَانِيَةٍ (waktu sembunyi-sembunyi atau waktu terang-terangan).

Jumhur ulama mengatakan bahwa السِّرُّ adalah مَا خَفِيَ (yang tersembunyi), sedangkan الْعَلَانِيَةُ adalah مَا ظَهَرَ (yang tampak). Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan السِّرُّ (sembunyi-sembunyi) adalah yang sunnah, sedangkan الْعَلَانِيَةُ (terang-terangan) adalah yang wajib. Penjelasan ini telah dipaparkan pada penjelasan firman-Nya, إِن تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ "*Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 271)

مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَالٌ (*sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak jual beli dan persahabatan*). Abu Ubaidah mengatakan, "الْبَيْعُ (*jual beli*) di sini adalah tebusan, dan الْخِلَالُ adalah

الْمُخَالَّةُ (persahabatan), yaitu kata *mashdar*." Al Wahidi mengatakan, "Ini pendapat semua ahli bahasa."

Abu Ali Al Farisi mengatakan, "Bisa juga sebagai makan dari خُلَّةٌ, sebagaimana halnya بُرْمَةٌ dan بِرَامٌ, juga عُلْبَةٌ dan عِلَابٌ." Maknanya adalah Bahwa pada hari kiamat nanti tidak ada penebusan dimana orang yang kurang amalnya bisa menebus dirinya dari adzab Allah dengan menyerahkan penggantinya, dan tidak pula persahabatan dimana seorang sahabat bisa membela sahabatnya dan menyelamatkannya dari adzab. Karenanya Allah SWT memerintahkan mereka untuk menginfakkan sebagian dari apa yang Allah anugerahkan mereka untuk hal-hal yang baik selama mereka hidup di dunia, dan selama mereka mampu untuk menafkahkan sebagian harta mereka sebelum datangnya hari kiamat.

Di samping itu pada hari kiamat mereka tidak akan mampu lagi melakukan itu, bahkan saat itu mereka tidak lagi berharta. Maka kalimat مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَالٌ (*sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak jual beli dan persahabatan*) untuk menegaskan kandungan perintah untuk berinfak dari sebagian yang dianugerahkan Allah kepada mereka. Bisa juga mengandung penegasan kandungan perintah untuk mendirikan shalat, karena meninggalkan shalat banyak disebabkan oleh kesibukan berjual beli dan menjaga hak-hak sahabat. Penafsiran tentang الْبَيْعُ dan الْخِلَالُ telah dipaparkan di dalam surah Al Baqarah.

Firman-Nya: ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ (*Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi*) maksudnya adalah, membuat dan menciptakan keduanya tanpa ada contoh sebelumnya, serta menciptakan pada keduanya benda-benda tinggi dan rendah. Lafazh ٱللَّهُ adalah *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah yang setelahnya.

وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً (*dan menurunkan air hujan dari langit*), yang dimaksud dengan ٱلسَّمَآءِ di sini adalah dari arah yang tinggi,

karena mencakup juga semua tata surya menurut pendapat yang menyatakan bahwa hujan berasal darinya. Termasuk juga awan menurut pendapat yang menyatakan bahwa berasal darinya. Termasuk juga sebab-sebab yang membentuk awan, seperti angin. *Nakirah*-nya lafazh مَآءً di sini untuk menunjukkan jenis, yakni salah satu jenis air, yaitu air hujan.

فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ (*kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu*) maksudnya adalah, dengan air itu Allah mengeluarkan berbagai jenis buah-buahan sebagai rezeki untuk kalian, manusia, yang dengannya kalian hidup. Lafazh مِن pada kalimat مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ (*berbagai buah-buahan*) sebagai penjelasan, seperti halnya ungkapan: أَنْفَقْتُ مِنَ الدَّرَاهِمِ (aku berinfak beberapa dirham).

Ada juga yang mengatakan bahwa fungsinya untuk menunjukkan sebagian, karena sebagian buah-buahan merupakan rezeki bagi manusia, dan sebagian lainnya bukan rezeki untuk mereka, yaitu yang tidak dapat dimakan oleh manusia dan tidak dapat dimanfaatkan oleh mereka.

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ (*Dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu*), sehingga bahtera pun dapat dikendalikan sesuai dengan kehendak kalian, dan kalian menggunakannya untuk kemaslahatan kalian. Karena itulah Allah berfriman, لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ (*supaya bahtera itu berlayar di lautan*) sebagaimana yang kalian kehendaki dan sesuai dengan yang kalian inginkan. بِأَمْرِهِۦ (*dengan kehendak-Nya*) maksudnya adalah, dengan perintah Allah dan kehendak-Nya. Penafsiran ayat ini telah dikemukakan di dalam surah Al Baqarah.

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْأَنْهَٰرَ (*dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai*) maksudnya adalah, menunjukkannya pula untuk kalian dengan mengarunginya ke mana pun yang kalian kehendaki.

Firman-Nya: وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ (*Dan Dia telah menundukkan [pula] bagimu matahari dan bulan*) untuk kalian manfaatkan cahayanya. *Manshub*-nya دَآئِبَيْنِ (*yang terus menerus beredar [dalam orbitnya]*) karena sebagai *haal* (keterangan kondisi). الدُّؤُوبُ adalah berjalannya sesuatu dalam perbuatan yang biasa dilaluinya. Maksudnya adalah keduanya beredar demi kemaslahatan tumbuh-tumbuhan dan lainnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya artinya: keduanya beredar dalam orbitnya dalam rangka mematuhi perintah Allah. Maksudnya adalah keduanya terus beredar hingga hari kiamat, dan keduanya tidak pernah berhenti dalam peredarannya.

وَسَخَّرَ لَكُمُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ (*dan telah menundukkan bagimu malam dan siang*), keduanya silih berganti. Siang untuk kalian berusaha mendapatkan penghidupan kalian dan keduniaan yang kalian butuhkan, dan malam untuk kalian beristirahat padanya, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT, وَمِن رَّحْمَتِهِۦ جَعَلَ لَكُمُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ "*Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya (pada siang hari).*" (Qs. Al Qashash [28]: 73)

Firman-Nya: وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ (*Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya*). Al Akhfasy mengatakan, "Maksudnya, أَعْطَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَسْؤُولٍ سَأَلْتُمُوهُ شَيْئًا (Dia telah memberi kalian segala sesuatu yang kalian mohonkan kepada-Nya), lalu lafazh شَيْئًا dibuang."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudya adalah, Dan Dia telah memberikan kepada kalian dari segala apa yang kalian mohonkan kepada-Nya dan apa yang tidak kalian mohonkan kepada-Nya. Tapi kalimat yang terakhirnya dibuang. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Al Anbari.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa مِن di sini berfungsi sebagai tambahan, maksudnya adalah آتَاكُمْ كُلَّ مَا سَأَلْتُمُوهُ (Dia telah memberikan kepada kalian segala yang kalian mohonkan kepada-Nya).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa مِن di sini menunjukkan sebagian, maksudnya adalah آتَاكُمْ بَعْضَ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ (Dia telah memberikan kepada kalian sebagian dari apa yang kalian mohonkan kepada-Nya).

Ibnu Abbas, Adh-Dhahhak, Al Hasan dan Qatadah membacanya مِنْ كُلٍّ, dengan *tanwin* pada lafazh كُلٍّ. Berdasarkan *qira`ah* ini, lafazh مَا bisa sebagai penafi, maksudnya adalah آتَاكُمْ مِنْ جَمِيعِ ذَلِكَ حَالَ كَوْنِكُمْ غَيْرَ سَائِلِينَ لَهُ (Dia memberikan kepada kalian semua itu ketika kalian tidak memohon kepada-Nya). Bisa juga sebagai *maushul*, maksudnya adalah آتَاكُمْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ الَّذِي سَأَلْتُمُوهُ (Dia telah memberi kalian segala sesuatu yang kalian mohonkan kepada-Nya).

وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا (*Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menhinggakannya*) maksudnya adalah, Dan jika kalian berusaha untuk menghitung nikmat Allah yang Allah anugerahkan kepada kalian, baik secara global maupun terperinci, niscaya kalian tidak mampu menghitungnya dengan cara apa pun, dan kalian tidak mampu menghimpunnya dengan kondisi apa pun.

Asal makna الْإِحْصَاءُ [yakni dari lafazh تُحْصُوهَا], bahwa orang yang menghitung bila telah sampai kepada bilangan tertentu dalam penghitungannya ia meletakkan حَصَاةً (kerikil) untuk mengingatnya. Sebagaimana diketahui,bahwa bila seorang hamba ingin menghitung nikmat-nikmat Allah yang dianugerahkan kepadanya pada penciptaan anggota tubuhnya, atau inderahnya, tentu ia tidak akan mampu melakukannya dan tidak memungkinkannya, apalagi nikmat-nikmat lainnya pada semua yang Allah ciptakan pada tubuhnya.

Terlebih lagi nikmat-nikmat lain yang sampai kepadanya di setiap saat dengan berbagai macam jenisnya. Ya Allah, sesungguhnya

kami mensyukuri atas setiap nikmat yang Engkau anugerahkan kepada kami, yang tidak ada yang yang mengetahuinya kecuali Engkau. Sedangkan apa yang kami ketahui dan kami syukuri tidaklah membatasinya, bahkan semua kesyukuran para hamba yang bersyukur dengan semua lisan di seluruh masa.

إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ (*Sesungguhnya manusia itu, sangat zhalim*) terhadap dirinya karena kelalaiannya mensyukuri nikmat Allah terhadapnya. Konteksnya mencakup semua manusia. Az-Zajjaj mengatakan bahwa ٱلْإِنسَٰنَ di sini adalah sebutan jenis dengan memaksudkan khusus orang kafir, sebagaimana firman-Nya, إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِي خُسْرٍ "*Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian.*" (Qs. Al 'Ashr [103]: 2). Yakni sangat mengingkari nikmat-nikmat Allah kepadanya dan tidak bersyukur kepada-Nya atas nikmat-nikmat itu sebagaimana yang semestinya.

Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, Al Bukhari, An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ بَدَّلُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ كُفْرًا (*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran*), dia berkata, "Mereka adalah orang-orang kafir Makkah."

Al Bukhari di dalam *Tarikh*-nya, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Umar bin Khaththab mengenai firman-Nya, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ بَدَّلُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ كُفْرًا (*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran*), dia berkata, "Mereka adalah dua golongan lalim Quraisy, yaitu Bani Al Mughirah dan Bani Umayyah. Bani Mughirah telah kalian melindungi mereka saat perang Badar, sedangkan Bani Umayyah hanya mendapat kesenangan hingga sekarang."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas dan Umar. Diriwayatkan juga menyerupai itu dari beberapa

jalur dari Ali mengenai ayat ini oleh Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabrani di dalam *Al Ausath,* Al Hakim dan ia menilainya *shahih,* serta Ibnu Mardawaih.

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Al Firyabi, An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Al Anbari, Al Hakim dan ia menilainya *shahih,* Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dari Abu Ath-Thufail: Bahwa Ibnu Al Kawa` bertanya kepada Ali mengenai ٱلَّذِينَ بَدَّلُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ كُفْرًا (*orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran*). Ali berkata, "Mereka adalah golongan jahat Quraisy, kalian melindungi mereka dalam perang Badar." Ibnu Al Kawa` berkata lagi, "Lalu siapa ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا '*Orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini.*' (Qs. Al Kahfi [18]: 104). Ali menjawab, "Di antaranya adalah kaum Harura`." Diriwayatkan juga serupa ini mengenai penafsiran ini dari jalur-jalur lainnya dari Ali.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, dia berkata, "Mereka adalah Jabalah bin Al Aiham dan orang-orang Arab yang mengikutinya, lalu berhadapan dengan Romawi."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, وَأَحَلُّوا۟ قَوْمَهُمْ دَارَ ٱلْبَوَارِ (*dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan*), dia berkata, "(Yakni) الْهَلَاكُ (kebinasaaan)."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا (*Orang-orang kafir itu telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah*), dia berkata, "(Yakni) أَشْرَكُوا بِاللهِ (Mempersekutukan Allah)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْأَنْهَـٰرَ (*dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai*), dia berkata, "Dengan segala manfaatnya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ (*Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya]),* dia berkata, "Peredaran keduanya adalah dalam rangka menaati Allah."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah mengenai firman-Nya, وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ (*Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya*), dia berkata, "Maksudnya, dari segala sesuatu yang kalian sukai." Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan serupa itu dari Mujahid.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "(Yakni) مِنْ كُلِّ الَّذِي سَأَلْتُمُوهُ (dari segala sesuatu yang kamu mohonkan kepada-Nya)."

Ibnu Abi Ad-Dunya dan Al Baihaqi di dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Sulaiman At-Taimi, dia berkata, "Sesungguhnya Allah menganugerahkan nikmat kepada para hamba sesuai dengan kadarnya, dan membebani mereka untuk mensyukuri kadar bagi mereka."

Keduanya juga meriwayatkan dari Bakr bin Abdullah Al Muzni, dia berkata, "Wahai anak Adam, jika engkau ingin mengetahui kadar yang dianugerahkan Allah kepadamu, maka pejamkanlah matamu."

Al Baihaqi meriwayatkan dari Abu Darda, dia berkata, "Barangsiapa tidak mengetahui nikmat Allah kepadanya kecuali pada makanan dan minumannya, berarti amalnya sedikit dan adzabnya telah datang."

Ibnu Abi Ad-Dunya dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Abu Ayyub Al Qarasyi maula Bani Hasyim berkata, "Daud AS berkata, 'Wahai Tuhanku, apa nikmat-Mu kepadaku yang paling rendah?' Lalu

Allah mewahyukan kepadanya, 'Wahai Daud, bernafaslah engkau.' Maka ia pun bernafas. Allah berfirman, 'Itulah nikmat-Ku yang paling rendah kepadamu.'"

Ibnu Abi Hatim meriwaytakan dari Umar bin Khaththab, bahwa ia mengucapkan, اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ظُلْمِي وَكُفْرِي (Ya Allah, ampunilah kezhaliman dan pengingkaranku). Lalu seseorang berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, apa maksud pengingkaran itu?" Umar berkata (mengutip firman Allah), "إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ (*Sesungguhnya manusia itu, sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).*"

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ
ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ فَمَن تَبِعَنِى فَإِنَّهُۥ مِنِّى ۖ
وَمَنْ عَصَانِى فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾ رَّبَّنَآ إِنِّىٓ أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِى بِوَادٍ
غَيْرِ ذِى زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ ٱلْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجْعَلْ أَفْـِٔدَةً
مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهْوِىٓ إِلَيْهِمْ وَٱرْزُقْهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾
رَبَّنَآ إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِى وَمَا نُعْلِنُ ۗ وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا
فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٣٨﴾ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى وَهَبَ لِى عَلَى ٱلْكِبَرِ إِسْمَٰعِيلَ
وَإِسْحَٰقَ ۚ إِنَّ رَبِّى لَسَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٩﴾ رَبِّ ٱجْعَلْنِى مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن
ذُرِّيَّتِى ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ ﴿٤٠﴾ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ
يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ ﴿٤١﴾

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata, 'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Isma'il dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) do'a. Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat. Ya Tuhan kami, perkenankan do'aku. Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat).'" **(Qs. Ibraahiim [14]: 35-41)**

Firman-Nya, وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ (*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata*), ini terkait dengan kalimat yang dibuang, maksudnya adalah اُذْكُرْ وَقْتَ قَوْلِهِ (ingatlah waktu Ibrahim berkata), kemungkinan yang dimaksud ini dengan apa yang dikatakan oleh Ibrahim AS di sini adalah sebagai keterangan tentang kufurnya kaum Quraisy terhadap

nikmat-nikmat yang khusus bagi mereka, yaitu ditempatkannya mereka di Makkah di samping kekufuran mereka terhadap nikmat-nikmat yang umum. Pendapat lain menyebutkan, bahwa disebutkannya kisah Ibrahim di sini berfungsi sebagai perumpamaan mengenai "*kalimat yang baik*".

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah seruan kepada tauhid dan pengingkarannya terhadap berhala.

رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا الْبَلَدَ ءَامِنًا (*Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman*), yang dimaksud dengan الْبَلَدَ di sini adalah Makkah. Ibrahim berdoa kepada Tuhannya agar menjadikannya sebagai negeri yang aman. Beliau memohon keamanan dari semua hal yang disebutkan setelahnya, karena bila tidak ada keamanan itu maka manusia tidak akan terfokus kepada urusan-urusan agama dan dunia.

Penafsiran yang serupa dengan ayat ini telah dipaparkan di dalam surah Al Baqarah, yaitu pada firman-Nya, رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا الْبَلَدَ ءَامِنًا (*Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini [Makkah], negeri yang aman*). Perbedaan antara ayat yang di sini dengan yang di dalam surah Al Baqarah, bahwa yang dimohonkan di sini adalah keamanan untuk negeri, sedangkan yang di sana mengenai kekerasan dan keamanan.

وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ الْأَصْنَامَ (*dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala*). Dikatakan جَنَبْتُهُ كَذَا dan أَجْنَبْتُهُ serta جَنَّبْتُهُ artinya بَاعَدْتُهُ عَنْ كَذَا (aku menjauhkannya dari anu). Maksudnya adalah بَاعِدْنِي وَبَاعِدْ بَنِيَّ عَنْ عِبَادَةِ الْأَصْنَامِ (jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah anak cucunya dari keturunannya yang berjumlah delapan orang.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah semua anak cucunya yang ada ketika beliau berdoa ini. Ada juga yang

mengatakan bahwa maksudnya adalah semua anak cucu dan keturunannya. Ini dikuatkan oleh pendapat yang menyebutkan, bahwa tidak ada seorang dari anak keturunan Ibrahim yang menyembah berhala. الصَّنَمُ adalah patung (berhala) yang dibuat oleh orang-orang jahiliyah dari batu dan sebagainya, lalu mereka menyembahnya. Al Jahdari dan Isa bin Umar membacanya وَأَجْنِبْنِي, dengan *hamzah qathi'* karena dianggap asalnya adalah أَجْنَبَ.

Firman-Nya: رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ (*Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia*). Disandarkannya penyesatan kepada berhala-berhala kendatipun itu hanyalah benda-benda yang tidak berakal, karena menjadi sebab kesesatan mereka, jadi seakan-akan berhala-berhala itu menyesatkan mereka. Kalimat ini merupakan alasan untuk doanya kepada Tuhannya.

Kemudian beliau mengatakan, فَمَن تَبِعَنِي (*maka barangsiapa yang mengikutiku*) maksudnya adalah, siapa yang mengikuti dari kalangan manusia sehingga ia menjadi muslim yang muwahhid (mengesakan Allah). فَإِنَّهُۥ مِنِّي (*maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku*) maksudnya adalah, pemeluk agamaku. Beliau menjadikan pemeluk agamanya seperti dirinya sebagai bentuk ungkapan *mubalaghah.*

وَمَنْ عَصَانِي (*dan barangsiapa yang mendurhakai aku*) sehingga tidak mengikuti dan tidak masuk ke dalam agamaku, فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*), maha Kuasa untuk mengampuninya. Ibrahim mengatakan ini sebelum mengetahui bahwa Allah tidak mengampuni dosa syirik, sebagaimana yang dilakukannya ketika memohonkan ampunan untuk ayahnya yang musyrik. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Al Anbari.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah permohonan ampunan terhadap kemaksiatannya yang selain syirik.

Ada juga yang mengatakan bahwa ampunan ini terikat dengan taubat dari syirik

Kemudian beliau mengatakan, رَّبَّنَآ إِنِّيٓ أَسۡكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي (*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku*). Al Farra` mengatakan, "مِن di sini berfungsi menunjukkan sebagian, maksudnya adalah بَعْضَ ذُرِّيَّتِي (sebagian keturunanku)."

Sementara Ibnu Al Anbari mengatakan bahwa مِن di sini berfungsi sebagai tambahan, maksudnya adalah أَسْكَنْتُ ذُرِّيَّتِي (aku telah menempatkan sebagian keturunanku)." Pendapat pertama lebih tepat, karena beliau menempatkan Islma'il di sana, dan Isma'il adalah sebagian dari anak-anaknya.

بِوَادٍ غَيۡرِ ذِي زَرۡعٍ (*di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman*) maksudnya adalah, tidak ada tanam-tanaman padanya, yaitu lembah Makkah. عِندَ بَيۡتِكَ ٱلۡمُحَرَّمِ (*di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati*) maksudnya adalah, yang diharamkan padanya apa yang dihalalkan pada selainnya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa negeri itu diharamkan bagi para pelaku kejahatan.

Ada juga yang mengatakan bahwa diharamkan merusak kesuciannya, atau meremehkannya. Ini telah dijelaskan di dalam surah Al Maa`idah sehingga tidak perlu diulang di sini.

Kemudian beliau mengatakan, رَبَّنَا لِيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ (*Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat*). *Lam* di sini terkain dengan أَسْكَنتُ (*aku telah menempatkan*) maksudnya adalah, aku telah menempatkan mereka di sana agar mereka mendirikan shalat di sana dengan menghadap ke arahnya dan mengharapkan keberkahannya.

Dikhususkannya tempat itu tanpa tempat-tempat ibadah lainnya adalah karena kelebihan keutamaannya. Kemungkinan pengulangan kata seruan [yakni رَبَّنَا (*Ya Tuhan kami*)] adalah untuk menampakkan perhatian yang sempurna pada ibadah ini.

فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ (*maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka*). الأَفْئِدَةُ adalah jamak dari فُؤَادٌ, yaitu القَلْبُ (hati), kata ini mewakili seluruh tubuh karena merupakan anggota tubuh paling mulia di dalamnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah jamak dari وَفْدٌ (utusan). Asalnya أَوْفِدَةٌ lalu *faa`*-nya didahulukan dan *wawunya* dirubah menjadi *ya`*. Seakan-akan beliau mengatakan, فَاجْعَلْ وُفُودًا مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ (maka jadikanlah hati para utusan manusia cenderung kepada mereka). Lafazh مِن pada kalimat مِّنَ النَّاسِ (*sebagian manusia*) berfungsi menunjukkan sebagian.

Ada juga yang mengatakan bahwa lafazh ini berfungsi sebagai tambahan, dan ini tidak berarti mencakup berhajinya kaum yahudi dan nashrani kendati termasuk keumuman lafazh النَّاسِ (manusia), karena yang dimohonkan adalah kecenderungan hati manusia kepada mereka untuk tinggal bersama mereka dan mendatangi mereka, dan bukannya untuk mengerjakan haji. Seandainya ini yang dimaksud tentu beliau mengatakan: تَهْوِي إِلَيْهِ (cenderung kepadanya).

Ada juga yang mengatakan bahwa مِن di sini berfungsi sebagai kata permulaan seperti kalimat: القَلْبُ مِنِّي سَقِيمٌ, yang maksudnya قَلْبِي (hati, maksudnya adalah hatiku sedang sakit). Makna تَهْوِي إِلَيْهِمْ adalah تَنْزِعُ إِلَيْهِمْ (cenderung kepada mereka). dikatakan هَوَى نَحْوَهُ apabila condong kepadanya. هَوَتِ النَّاقَةُ – تَهْوِي – هَوِيًّا – فَهِيَ هَاوِيَةٌ apabila unta itu melompat dengan lompatan yang kencang, seakan-akan ia condong ke sumur. Kemungkinan juga maknanya: datang kepada mereka, atau bersegera kepada mereka. Pemaknaan ini saling mendekati.

وَٱرۡزُقۡهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ (*dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan*) maksudnya adalah, berilah rezeki kepada anak cucuku yang telah aku tempatkan di sana. Atau: mereka dan orang-orang yang tinggal bersama mereka. Maksudnya adalah berilah mereka rezeki berupa berbagai macam buah-buahan yang tumbuh di sana, atau yang dibawakan ke sana.

لَعَلَّهُمۡ يَشۡكُرُونَ (*mudah-mudahan mereka bersyukur*) kepada-Mu atas nikmat-nikmat yang Engkau anugerahkan kepada mereka.

Firman-Nya: رَبَّنَآ إِنَّكَ تَعۡلَمُ مَا نُخۡفِي وَمَا نُعۡلِنُ (*Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan*) maksudnya adalah, مَا نُكِنُّهُ وَمَا نُظْهِرُهُ (apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampakkan), karena yang tampak maupun yang tersembunyi adalah sama-sama jelas bagi Allah SWT.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang maksudnya di sini adalah apa yang kami semunyikan yang merupakan kebalikan dari apa yang kami tampakkan. Jadi maknanya adalah, apa yang tampakkan dan apa yang tidak kami tampakkan. Didahulukannya مَا نُخۡفِي (*apa yang kami sembunyikan*) daripada مَا نُعۡلِنُ (*apa yang kami lahirkan*) untuk menunjukkan bahwa keduanya adalah dalam ilmu Allah SWT. Zhahir redaksi Al Qur`an bersifat ini umum sehingga mencakup apa yang tidak tampak dan apa yang tampak tanpa dibatasi dengan kriteria apa pun.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang dimaksud adalah apa yang disembunyikan oleh Ibrahim, karena kesedihannya karena menempatkan Isma'il dan ibunya di tempat yang tidak ada tanam-tanaman padanya, dan apa yang ditampakkannya dari itu.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa maksudnya adalah kesedihan yang disembunyikan ibrahim, sedangkan yang ditampakkannya adalah tangisan dan doa. Penggunaan *dhamir* jamak

mengindikasikan bahwa Ibrahim tidak memaksudkan dirinya saja, bahkan maksudnya adalah semua hamba, jadi maknanya: bahwa Allah SWT mengetahui segala yang ditampakkan oleh para hamba dan segala yang mereka sembunyikan.

Sedangkan firman-Nya, وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِن شَيْءٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ (*dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit*), mayoritas mufassir mengatakan bahwa ini dari perkataan Allah SWT sebagai pembanaran terhadap apa yang dikatakan oleh Ibrahim, yaitu bahwa Allah SWT mengetahui apa yang disembunyikan oleh para hamba dan apa yang mereka tampakkan, maka Allah pun mengatakan, "dan tidak ada sesuatu pun yang ada yang tersembunyi bagi Allah, bagaimana pun keadaannya." Disebutkannya langit dan bumi, karena keduanya tampak jelas bagi para hamba, kendati pun tidak, maka ilmu Allah SWT meliputi segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, dan segala yang keluar darinya tidak ada yang terseumbunyi darinya.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa kemungkinannya ini dari perkataan Ibrahim sebagai pembenaran perkataannya yang pertama, dan ini merupakan bentuk ungkapan umum setelah ungkapan yang khusus.

Kemudian beliau memuji Allah SWT atas sebagian nikmat-nikmat-Nya yang sampai kepadanya, beliau pun mengatakan, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى ٱلْكِبَرِ إِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ (*Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Isma'il dan Ishaq*) maksudnya adalah, menganugerhakan kepadaku di saat usiaku dan usia isteriku telah tua.

Ada yang mengatakan bahwa ketika Islamil lahir beliau berusia sembilan puluh sembilan tahun, dan ketika Ishaq lahir beliau telah berusia seratus dua belas tahun. Suatu pendapat menyebutkan

bahwa عَلَى di sini bermakna مَعَ, maksudnya adalah bersamaan dengan tuanya usiaku dan telah dipandang tidak mungkin dapat anak.

إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ (*Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) do'a*) maksudnya adalah, لَمُجِيبُ الدُّعَاءِ (benar-benar Maha memperkenankan do'a), seperti ungkapan: سَمِعَ كَلَامَهُ (ia mendengarkan perkataannya) apabila ia menyahutnya, memperhatikannya dan melaksanakannya. Ini bentuk peng-*idhafah*-an sifat kepada *maf'ul* sebagai bentuk *mubalaghah* (menunjukkan sangat). Maksudnya adalah sesungguhnya Engkau Maha banyak mengabulkan doa bagi yang berdoa kepada-Mu.

Kemudian beliau memohon kepada Allah SWT agar menjadikannya sebagai orang yang mendirikan shalat dan senantiasa memeliharanya tanpa menyepelekannya sedikit pun. Kemduian beliau mengatakan, وَمِن ذُرِّيَّتِي (*dan anak cucuku*) maksudnya adalah, dari sebagian keturunanku, maksudnya adalah jadikanlah aku dan jadikanlah sebagian keturunanku orang-orang yang mendirikan shalat.

Dikhususkannya sebagian keturunannya, karena beliau tahu bahwa di antara mereka ada yang tidak melaksanakannya sebagaimana mestinya.

Az-Zajjaj mengatakan, "Maksudnya, adalah dan jadikanlah kalan di antara keturunanku orang-orang yang mendirikan shalat."

Kemudian beliau memohon kepada Allah SWT agar memperkananankan doanya secara umum, dan terutama doanya ini. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan doa di sini adalah ibadah, sehingga maknanya: dan terimalah ibadaku yang dengan itu aku beribadah kepada-Mu.

Kemudian beliau memohon kepada Allah SWT agar mengampuninya segala apa yang dilakukannya yang berhak diampuni

Allah, kendati bukan dosa besar, karena sebagaimana diketahui bahwa para nabi terpelihara dari dosa-dosa besar.

Kemudian beliau memohon kepada Allah SWT agar mengampuni kedua orang tuanya. Telah dikatakan, bahwa beliau memintakan ampunan untuk kedua orang tuanya sebelum beliau mengetahui bahwa keduanya adalah musuh Allah, sebagaimana pada firman Allah SWT, وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ "*Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya.*" (Qs. At-Taubah [9]: 114)

Ada juga yang mengatakan bahwa ibunya adalah seorang muslimah.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ibu-bapaknya adalah Adam dan Hawa.

Sa'id bin Jubair membacanya وَلِوَالِدِي (dan orang tuaku) dengan bentuk tunggal, yang maksudnya adalah ayahnya saja. Sementara Ibrahim An-Nakha'i membacanya وَلِوَلَدِي (dan anakku) maksudnya adalah, Isma'il dan Ishaq. Demikian juga *qira`ah*nya Yahya bin Ya'mur.

Kemudian beliau memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman. Zhahirnya mencakup setiap orang beriman selain dari kalangan keturunannya, atau yang selain mereka. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud denga orang-orang yang beriman di sini adalah keturunannya saja.

يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ (*pada hari terjadinya hisab (hari kiamat])* *maksudnya adalah,* saat dilakukannya hisab di padang mahsyar terhadap semua *mukallaf* (makhluk yang dibebani tugas syari'at). Di

sini menggunakan pinjaman kata يَقُومُ yang hakikatnya pada berdirinya orang untuk menunjukkan sangat.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudya adalah, saat berdirinya manusia untuk dihisab. Pemaknaan pertama lebih tepat.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ (*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata*), dia berkata, "Lalu Allah memperkenankan doa Ibrahim pada anaknya, sehingga tidak seorang pun dari anaknya yang menyembah berhala setelah doa beliau itu.

Allah juga memperkenankan doanya dengan menjadikan negeri ini berfungsi sebagai negeri yang aman, menganugerahi penduduknya berupa buah-buahan, menjadikan beliau sebagai imam, dan menjadikan keturunannya sebagai orang-orang yang mendirikan shalat. Allah juga menerima doanya sehingga menampakkan kepadanya cara-cara dan tempat-tempat ibadah serta menerima taubatnya."

Abu Nu'aim di dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Uqail bin Abi Thalib: "Bahwa ketika Nabi SAW kedatangan enam orang Anshar yang kemudian duduk di hadapannya di sisi Jumrah 'Aqabah, beliau mengajak mereka kepada Allah dan untuk menyembah-Nya serta menolong agama-Nya. Lalu mereka meminta beliau agar mengemukakan kepada mereka apa yang diwahyukan kepadanya, maka beliau pun membacakan surah Ibrahim: وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ (*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata, 'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala*) hingga akhir surah. Maka orang-orang itu pun tersentuh hatinya dan khusyu' tatkala mendengar itu dari beliau, dan mereka pun menerima seruan beliau."

Al Waqidi dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Amir bin Sa'd dari ayahnya, dia berkata, "Sarah diperisteri oleh Ibrahim, namun sekian lama belum juga mempunyai anak darinya. Karena begitu Sarah memberikan kepada Ibrahim budak perempuannya dari bangsa Qibhti, yakni Hajar, lalu Hajar melahirkan Isma'il. Kemudian Sarah merasa cemburu karena hal itu dan merasa tertekan dirinya serta mencela Hajar, lalu ia pun bersumpah untuk memotong tiga potongan dari Hajar.

Kemudian Ibrahim berkata kepada Sarah, 'Apakah kau bisa membebaskan dirimu dari sumpahmu itu?' Sarah berkata, 'Apa yang harus aku lakukan?' Ibrahim berkata, 'Lobangilah (ujung) kedua telinganya dan khitanlah dia.' Sarah pun melakukan itu terhadap Hajar. Lalu Hajar memasangkan anting-anting pada telinganya sehingga menambah kecantikannya, maka Sarah berkata, 'Rasanya aku hanya menambahkan kecantikan padanya.' Maka ia pun tidak mau tinggal bersamanya, dan hal itu terasa berat oleh Ibrahim, lalu Ibrahim pun memindahkan Hajar ke Makkah. Ibrahim selalu mengunjunginya setiap hari dari Syam dengan menunggang *Buraq* (kuda bersayap) karena kecintaannya kepada Hajar dan ketidak sabarannya terhadapnya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, إِنِّيٓ أَسۡكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي (*sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku*), dia berkata, "Maksudnya, menempatkan Isma'il dan ibunya di Makkah."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, dia berkata, "Sesungguhnya Ibrahim mengatakan, فَٱجۡعَلۡ أَفۡـِٔدَةٗ مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهۡوِيٓ إِلَيۡهِمۡ (*maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka*), seandainya ia mengatakan: أَفْئِدَةَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِم (hati sebagian manusia cenderung kepada mereka), tentu akan berhimpunlah kepadanya bangsa Persia dan Romawi."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hakam, dia berkata, "Aku tanyakan kepada Ikrimah, Thawus dan Atha` bin Abi Rabah mengenai ayat ini: فَٱجۡعَلۡ أَفۡـِٔدَةٗ مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهۡوِيٓ إِلَيۡهِمۡ (*maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka*), mereka mengatakan, 'Baitullah itu membuat hati mereka mendatanginya.'" Dalam lafazh lain disebutkan, "Yaitu kecenderungan mereka untuk berhaji di Makkah."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah mengenai firman-Nya, تَهۡوِيٓ إِلَيۡهِمۡ (*cenderung kepada mereka*), dia berkata, "Maksudnya, تنزع إليهم (pergi kepada mereka)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin Muslim Ath-Thaifi: "Bahwa ketika Ibrahim mendoakan tanah suci: وَٱرۡزُقۡهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ (*dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan*), Allah memindahkan Thaif dari Palestina."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Az-Zuhri, dia berkata, "Sesungguhnya Allah memindahkan salah satu desa Syam lalu menempatkannya di Thaif karena doa Ibrahim."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Al Baihaqi di dalam *Syu'ab Al Iman* meriwayatkan dengan sanad yang dinilai hasan oleh As-Suyuthi, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Seandainya Ibrahim AS mengucapkan: فاجْعَلْ أفْئِدَةَ النّاسِ تَهْوِي إلَيْهِم (maka jadikanlah hati manusia cenderung kepada mereka), niscaya kaum yahudi, nashrani dan semua manusia berhaji. Akan tetapi beliau mengucapkan: أَفۡـِٔدَةٗ مِّنَ ٱلنَّاسِ (*hati sebagian manusia*), maka dikhususkan orang-orang yang beriman."[17]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, مَا نُخۡفِي وَمَا نُعۡلِنُ (*apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan*), dia berkata, "Maksudnya, yang berupa kesedihan."

[17] Sanadnya *jayyid*, Ibnu Jarir (13/155).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i mengenai firman-Nya, رَبَّنَآ إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي (*Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan*), dia berkata, "Maksudnya, kecintaan terhadap Isma'il dan ibunya. وَمَا نُعْلِنُ (*dan apa yang kami lahirkan*) maksudnya adalah, yang kami tampakkan kepada Sarah, yaitu menjauhi keduanya (Isma'il dan ibunya)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى وَهَبَ لِى عَلَى ٱلْكِبَرِ إِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ (*Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Isma'il dan Ishaq*), dia berkata, "Ini beberapa masa setelah itu." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Ibrahim mendapat beriga gembira itu setelah seratus tujuh belas tahun."

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ ٱلظَّٰلِمُونَ ۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٤٢﴾ مُهْطِعِينَ مُقْنِعِى رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ۖ وَأَفْـِٔدَتُهُمْ هَوَآءٌ ﴿٤٣﴾ وَأَنذِرِ ٱلنَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ ٱلْعَذَابُ فَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رَبَّنَآ أَخِّرْنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ ٱلرُّسُلَ ۗ أَوَلَمْ تَكُونُوٓا۟ أَقْسَمْتُم مِّن قَبْلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ ﴿٤٤﴾ وَسَكَنتُمْ فِى مَسَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمُ ٱلْأَمْثَالَ ﴿٤٥﴾ وَقَدْ مَكَرُوا۟ مَكْرَهُمْ وَعِندَ ٱللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ ٱلْجِبَالُ ﴿٤٦﴾

"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. Mereka datang bergegas-gegas dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang adzab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang zhalim, 'Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikan kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul'. (Kepada mereka dikatakan), 'Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa? Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan'. Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar padahal di sisi Allahlah (balasan) makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya."

(Qs. Ibraahiim [14]: 42-46)

وَلَا تَحْسَبَنَّ *(Dan janganlah sekali-kali kamu [Muhammad] mengira).* *Khithab* ini untuk Nabi SAW, sebagai sindiran bagi umatnya. Seakan-akan Allah berfirman, (Dan janganlah sekali-kali umatmu mengira, hai Muhammad). Bisa juga *khithab* ini untuk setiap orang yang layak dari kalangan *mukallaf* (makhluk yang dibebani dengan tugas syariat).

Jika *khithab* ini untuk Nabi SAW dan bukan sebagai sindiran bagi umatnya, maka maknanya sebagai peneguhan untuk tidak

mengira, seperti firman-Nya, وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ *(Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik)*. (Qs. Al An'aam [6]: 14])

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya yaitu, dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah memperlakukan mereka seperti perlakuan orang yang lengah terhadap perbuatan mereka, akan tetapi dengan perlakukan Dzat yang senantiasa mengawasi mereka. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan larangan mengira dalam firman Allah, *"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira"* ini adalah pemberitahuan bahwa Dia Maha Mengetahui itu, dan tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya.

Di sini terkandung nilai penghibur bagi Rasulullah SAW dan pemberitahuan bagi orang-orang musyrik, bahwa ditangguhkannya adzab dari mereka bukan sebagai keridhaan terhadap perbuatan-perbuatan mereka, melainkan sudah menjadi Sunnatullah untuk memberi tangguh kepada orang-orang yang telah bermaksiat.

إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ *(Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata [mereka] terbelalak)* maksudnya adalah, memberi tangguh kepada mereka dan tidak segera menghukum mereka karena kezhaliman mereka.

Kalimat tersebut berfungsi sebagai alasan larangan tadi.

Al Hasan dan As-Sulami membaca نُؤَخِّرُهُمْ dengan huruf *nuun*. Cara baca ini merupakan riwayat dari Abu Amr, sedangkan ahli *qira`at* lainnya membaca dengan huruf *ya`*. Cara baca ini dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim pada firman-Nya, وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ *(dan janganlah sekali-kali kamu [Muhammad] mengira, bahwa Allah)*.

لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ *(Sampai hari yang pada waktu itu mata [mereka] terbelalak)* maksudnya adalah, ketika terbelalaknya mata

para makhluk di padang mahsyar karena huru-hara yang dilihatnya pada hari itu. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra.

Dikatakan شَخَصَ الرَّجُلُ بَصَرَهُ (orang itu mengangkat penglihatannya) dan شَخَصَ الْبَصَرُ نَفْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ مِنْ هَوْلِ مَا يَرَى (penglihatan itu mengangkat jiwanya ke langit karena kedahsyatan yang dilihatnya). Maksudnya, matanya tetap terbuka dan tidak bergerak karena sangat bingung dan kaget.

مُهْطِعِينَ *(Mereka datang bergegas-gegas)* maksudnya adalah, مُسْرِعِينَ (bergegas-gegas), dari أَهْطَعَ – يُهْطِعُ – إِهْطَاعًا yang artinya أَسْرَعَ (bergegas). Dikatakan bahwa الْمُهْطِعُ adalah yang memandang dengan tunduk dan khusyu. Contoh penggunaan kata ini adalah perkataan penyair berikut ini:

بِدَجْلَةٍ دَارُهُمْ وَلَقَدْ أَرَاهُمْ بِدَجْلَةٍ مُهْطِعِينَ إِلَى السَّمَاءِ

"Tempat tinggal mereka di sungai Tigris, sungguh aku melihat mereka di sungai Tigris tengah memandang ke arah langit dengan khusyu."

Ada juga yang mengatakan bahwa الْمُهْطِعُ adalah yang terus-menerus memandang.

Abu Ubaidah berkata, (Bisa diartikan dengan makna itu, yakni bergegas sambil terus-menerus memandang).

Ada juga yang mengatakan bahwa الْمُهْطِعُ adalah yang tidak mengangkat kepalanya.

Tsa'lab berkata, (الْمُهْطِعُ adalah yang memandang dengan tunduk dan patuh).

Ada juga yang mengatakan bahwa الْمُهْطِعُ adalah yang diam.

An-Nahhas berkata, (Hal yang dikenal dalam bahasa yaitu, dikatakan أَهْطَعَ apabila أَسْرَعَ (bergegas)."

مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ (*Dengan mengangkat kepalanya*) maksudnya adalah رَافِعِي رُؤُوسِهِمْ (dengan mengangkat kepalanya). إِقْنَاعُ الرَّأْسِ artinya mengangkat kepala. أَقْنَعَ صَوْتَهُ artinya meninggikan suaranya. Maksudnya, pada hari itu mereka mengangkat kepala ke langit, memandangnya dengan pandangan kaget dan tunduk, sehingga mereka tidak saling memandang antar sesama mereka.

Ada yang mengatakan bahwa إِقْنَاعُ الرَّأْسِ artinya menundukkan kepala.

Ada juga yang mengatakan bahwa dikatakan أَقْنَعَ apabila mengangkat kepalanya, dan juga dikatakan أَقْنَعَ apabila mengangguk-anggukkan kepala sebagai bentuk ketundukan dan kekhusyuan. Ayat ini bisa dimaknai dengan keduanya.

Al Mubarrad berkata, "Pendapat pertama lebih dikenal dalam bahasa."

Seorang penyair mengatakan:

أَنْغَضَ نَحْوِي رَأْسَهُ وَأَقْنَعَا ‌ ‌ ‌ كَأَنَّمَا أَبْصَرَ شَيْئًا أَطْمَعَا

"Dia mengangkat kepalanya ke arahku dan menengadah
seakan-akan dia melihat sesuatu dengan serius."

لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ (*Sedang mata mereka tidak berkedip-kedip*) maksudnya adalah, لَا تَرْجِعُ إِلَيْهِمْ أَبْصَارُهُمْ (mata mereka tidak berkedip).

Asal makna الطَّرْفُ adalah menggerakkan bulu mata, dan mata disebut طَرْفٌ karena ada bulu padanya. Diantara ungkapan yang menggunakan kata الطَّرْفُ dengan makna mata adalah ungkapan Antarah berikut ini:

وَأَغُضُّ طَرْفِي إِنْ بَدَتْ لِي جَارَتِي ‌ ‌ ‌ حَتَّى يُوَارِيَ جَارَتِي مَأْوَاهَا

"Dan kupejamkan mataku bila tampak tetangga perempuanku olehku,
hingga tetanggaku itu tertutup oleh tempat tinggalnya."

وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَآءٌ (*Dan hati mereka kosong*), secara bahasa الْهَوَاءُ adalah lubang kosong yang berisi benda. Maksudnya adalah, hati mereka hampa dari akal dan pemahaman saat menyaksikan kedahsyatan dan merasakan kebingungan serta kekagetan. Ditetapkannya hati sebagai kekosongan itu sendiri adalah bentuk ungkapan *mubalaghah* (hiperbola), seperti ungkapan untuk orang dungu dan pengecut, قَلْبُهُ هَوَاءٌ (hatinya hampa), yaitu tidak ada pikiran dan kekuatan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa makna ayat ini adalah, hati mereka keluar dari tempatnya sehingga berada di kerongkongan.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, hati orang-orang kafir menjadi kosong dari kebaikan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, hati mereka hanyalah kehampaan.

Di antara yang mendekati makna ayat ini adalah firman Allah *Ta'ala*, وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِغًا (*Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa)*. (Qs. Al Qashash [28]: 10]) Maksudnya adalah, kosong dari segala sesuatu, kecuali perihal Musa.

وَأَنذِرِ النَّاسَ (*Dan berikanlah peringatan kepada manusia*) kembali pada *khithab* kepada Rasulullah SAW.

Allah SWT memerintahkan beliau untuk memberi peringatan kepada manusia, dan maksud النَّاسَ (*manusia*) adalah umumnya manusia.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah orang-orang kafir Makkah.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah orang-orang kafir secara umum.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat, karena peringatan itu selain berlaku untuk orang kafir, juga berlaku untuk orang muslim,

seperti firman Allah *Ta'ala,* إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ *(Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan).* (Qs. Yaasiin [36]: 11)

Makna يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ *(Terhadap hari [yang pada waktu itu] datang adzab kepada mereka)* adalah Hari Kiamat, takutilah mereka dengan hari itu, yaitu hari didatangkannya adzab. Hanya disebutkannya sebagai hari datangnya adzab kendati saat itu juga merupakan saat datangnya ganjaran, karena ini dalam hal ancaman.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah hari kematian mereka, karena itu merupakan waktu pertama datangnya adzab.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah hari kebinasaan kalian dengan adzab yang disegerakan.

Manshub-nya lafazh يَوْمَ karena sebagai *maf'ul* kedua dari أَنْذِرْ (*berikanlah peringatan*).

فَيَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا رَبَّنَا أَخِّرْنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ *(Maka berkatalah orang-orang yang zhalim, "Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami [kembalikan kami ke dunia] walaupun dalam waktu yang sedikit.").* Maksud الَّذِينَ ظَلَمُوا (*orang-orang yang zhalim*) di sini adalah النَّاسَ (*manusia*) pada kalimat sebelumnya, yakni mereka berkata.

Beralihnya bentuk jelas [yakni menggunakan الَّذِينَ ظَلَمُوا] pada posisi samar [yakni bisa cukup dengan فَيَقُولُ (maka berkatalah mereka), yaitu النَّاسَ *(manusia)*] untuk menunjukkan bahwa kezhaliman adalah laknat yang menimpa mereka.

Demikian pengertiannya bila maksud النَّاسَ (*manusia*) tersebut adalah orang-orang kafir. Namun berdasarkan perkiraan bahwa yang dimaksud dengan mereka adalah kaum muslim, maka maknanya adalah, berkatalah orang-orang yang zhalim di antara mereka —yakni orang-orang kafir— رَبَّنَا أَخِّرْنَا, yakni أَمْهِلْنَا (ya Tuhan kami, beri

tangguhlah kami) وَإِنْ أَجَلٍ قَرِيبٍ *(walaupun dalam waktu yang sedikit)*. Maksudnya adalah waktu tertentu yang tidak lama.

نُّجِبْ دَعْوَتَكَ *(Niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau)* maksudnya adalah, seruan-Mu kepada hamba-hamba-Mu melalui lisan para nabi-Mu untuk mengesakan-Mu. وَنَتَّبِعِ ٱلرُّسُلَ *(Dan akan mengikuti rasul-rasul)* yang diutus dari-Mu kepada kami, lalu kami akan melaksanakan syariat-syariat-Mu yang mereka sampaikan kepada kami, dan kami akan menebus kelalaian kami.

Penggunaan bentuk jamak pada lafazh ٱلرُّسُلَ (*rasul-rasul*" dikarenakan seruan mereka kepada tauhid adalah sama, maka mengikuti salah seorang dari mereka berarti mengikuti mereka semua. Ini permohonan mereka untuk kembali ke dunia setelah tampak kebenaran di akhirat.

وَلَوْ رُدُّوا۟ لَعَادُوا۟ لِمَا نُهُوا۟ عَنْهُ *(Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya)*. (Qs. Al An'aam [6]: 28).

Allah SWT lalu mengemukakan jawaban untuk mereka setelah mereka mengatakan perkataan itu, أَوَلَمْ تَكُونُوٓا۟ أَقْسَمْتُم مِّن قَبْلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ *(Bukankah kamu telah bersumpah dahulu [di dunia] bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?)* Maksudnya adalah, lalu dikatakan kepada mereka perkataan ini, yang berfungsi sebagai celaan dan dampratan. Bukankah kalian telah bersumpah sebelum hari ini bahwa sekali-kali kalian tidak akan binasa dari bumi?

Sebuah pendapat menyebutkan bahwa ini bukan sumpah sebenarnya dari mereka, melainkan sekadar perkataan lisan ketika mereka mengalami itu karena mereka tenggelam di dalam syahwat dan rasa keabadian dalam kehidupan dunia.

Ada juga yang mengatakan bahwa sumpah mereka itu adalah yang diceritakan Allah dalam firman-Nya, وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ لَا

يَبۡعَثُ ٱللَّهُ مَن يَمُوتُ (*Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh, "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati."*). (Qs. An-Nahl [16]: 38) dan jawab sumpahnya adalah مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ (*bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa).*

Penggunaan *khithab* pada kalimat مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ (*bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa*) bertujuan menyesuaikan lafazh أَقۡسَمۡتُم (*kamu telah bersumpah*). Jika tidak demikian maka pasti dikatakan: مَا لَنَا مِن زَوَالٍ (bahwa sekali-kali kami tidak akan binasa).

وَسَكَنتُمۡ فِي مَسَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ (*Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri*) maksudnya adalah, اِسْتَقْرَرْتُمْ (kamu telah mendiami).

Dikatakan سَكَنَ الدَّارَ dan سَكَنَ فِي الدَّارِ yang artinya sama, yaitu menempati rumah. Maksudnya adalah negeri Tsamud. Juga golongan kafir lainnya yang menzhalimi diri mereka sendiri dengan kekufuran dan kedurhakaan kepada Allah.

وَتَبَيَّنَ لَكُمۡ كَيۡفَ فَعَلۡنَا بِهِمۡ (*dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka*).

Abdurrahman As-Sulami membacanya وَنُبَيِّنُ, dengan huruf *nuun,* dan bentuknya *fi'l mudhari'.*

Ulama lainnya membacanya dengan huruf *taa`* dan bentuknya *fi'l madhi.* Maksudnya adalah, telah jelas bagi kalian dengan menyaksikan bekas-bekas itu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka, berupa penimpaan hukuman dan adzab yang berat karena dosa-dosa mereka.

Fa'il تَبَيَّنَ adalah apa yang ditunjukkan oleh kalimat setelahnya, maksudnya adalah تَبَيَّنَ لَكُمْ فِعْلُنَا الْعَجِيبُ بِهِمْ (telah nyata bagi kalian perbuatan Kami yang menakjubkan terhadap mereka).

وَضَرَبۡنَا لَكُمُ ٱلۡأَمۡثَالَ (*Dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan*) dalam Kitab-Kitab Allah dan melalui lisan

para rasul-Nya sebagai penjelasan bagi kalian, penetapan dan penyempurnaan hujjah atas kalian.

وَقَدْ مَكَرُوا مَكْرَهُمْ (*Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar)* yang berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) maksudnya adalah, Kami lakukan terhadap mereka apa yang telah Kami lakukan karena mereka telah membuat makar yang besar untuk menolak kebenaran dan menetapkan kebatilan. Mereka bersungguh-sungguh dalam hal itu.

وَعِندَ اللَّهِ مَكْرُهُمْ (*Padahal di sisi Allahlah [balasan] makar mereka itu*) maksudnya adalah, وَعِنْدَ اللهِ جَزَاءُ مَكْرِهِمْ (padahal di sisi Allahlah balasan makar mereka itu). Atau: وَعِنْدَ اللهِ مَكْتُوبٌ مَكْرُهُمْ فَهُوَ مُجَازِيهِمْ (padahal di sisi Allah telah tertulis makar mereka, lalu Dia membalas mereka). Atau: وَعِنْدَ اللهِ مَكْرُهُمُ الَّذِي يَمْكُرُهُمْ بِهِ (padahal di sisi Allah makar mereka yang Allah membuat makar terhadap mereka), dengan anggapan lafazh *makr* (makar) di-*idhafah*-kan kepada *maf'ul.*

Sebuah pendapat menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan mereka ini adalah kaum Muhammad SAW, mereka membuat makar terhadap Nabi SAW, yaitu ketika mereka hendak membunuh beliau atau mengusir beliau.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah perbuatan Namrudz, dia berusaha naik ke langit dengan membuat peti dan mengikatkan keempat sisinya pada burung elang.

وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ (*Dan sesungguhnya makar mereka itu [amat besar] sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya).* Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, dan Ubay membacanya وَإِنْ كَادَ مَكْرُهُمْ, dengan huruf *daal* yang menggantikan huruf *nuun.*

Sementara ulama lainnya membacanya وَإِن كَانَ, dengan huruf *nuun.*

Ibnu Muhaishin, Ibnu Juraij, dan Al Kisa`i membacanya لَتَزُولُ, dengan *fathah* pada huruf *lam,* karena dianggap sebagai *lam ibtida`* (permulaan).

Sementara itu, jumhur membacanya dengan *kasrah,* karena dianggap sebagai *lam juhud.*

Ibnu Jarir mengatakan bahwa (sebaiknya memilih *qira`at* ini —yakni *qira`at* jumhur—) karena bila gunung-gunung itu bisa lenyap, maka tidak bisa dikatakan sebagai sesuatu yang tetap).

Jadi, berdasarkan *qira`ah* Al Kisa`i dan yang bersamanya, إِنْ di sini adalah bentuk *mukhaffafah* dari *tsaqilah* [yakni dari إِنَّ], dan huruf *lam*-nya adalah pemisah.

Lenyapnya gunung-gunung adalah perumpamaan tentang besar dan kerasnya makar mereka. Makar mereka itu dirancang untuk itu.

Az-Zajjaj berkata, "Kendati makar mereka mencapai tingkat reka-perdaya yang dapat melenyapkan gunung-gunung, namun Allah pasti membela agama-Nya."

Berdasarkan *qira`ah* jumhur, kemungkinan ada dua;

Pertama: إِنْ di sini adalah bentuk *mukhaffafah* dari *tsaqilah* [yakni dari إِنَّ], dan maknanya sebagaimana tadi disebutkan.

Kedua: إِنْ di sini adalah *nafi* (yang meniadakan), dan huruf *lam*-nya ber-*kasrah* sebagai penegas *nafi*, seperti firman-Nya, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَـٰنَكُمْ (*Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu*). (Qs. Al Baqarah [2]: 143). Maksudnya adalah, mustahil gunung-gunung lenyap karena makar mereka, sebab gunung-gunung itu merupakan salah satu representasi dari tanda-tanda kekuasaan Allah dan syiar-syiar-Nya yang kokoh sepanjang masa.

Jad, berdasarkan pemaknaan tersebut, kalimat ini merupakan *haal* (keterangan kondisi) dari *dhamir* pada مَكَرُوا, dan bukannya dari:

وَعِندَ ٱللَّهِ مَكْرُهُمْ (*padahal di sisi Allahlah [balasan] makar mereka itu*). Maksudnya adalah kondisi yang ada, bahwa makar mereka tidak akan dapat melenyapkan gunung-gunung.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Khara`ithi dalam *Masawi Al Akhlaq* meriwayatkan dari Maimun bin Mahran, mengenai firman-Nya, وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ ٱلظَّٰلِمُونَ (*Dan janganlah sekali-kali kamu [Muhammad] mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zhalim)*, dia berkata, "Ini sebagai ungkapan bela sungkawa bagi yang dizhalimi dan sebagai ancaman bagi pelaku kezhaliman).

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ ٱلْأَبْصَٰرُ (*Sampai hari yang pada waktu itu mata [mereka] terbelalak*), dia berkata, "Demi Allah, saat itu mata mereka terbelalak dan tidak berkedip).

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, مُهْطِعِينَ, dia berkata, "Maksudnya adalah; melihat tanpa berkedip. مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ (*Dengan mengangkat kepalanya*) maksudnya adalah رَفْعُ رُؤُوسِهِمْ (mengangkat kepala mereka). Firman-Nya, لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ (*sedang mata mereka tidak berkedip-kedip*) maksudnya adalah, terbelalak. وَأَفْـِٔدَتُهُمْ هَوَآءٌ (*dan hati mereka kosong*) maksudnya adalah, tidak ada kebaikan di dalamnya; bagaikan sesuatu yang berlubang."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, مُهْطِعِينَ, dia berkata, "Maksudnya adalah, terus-menerus memandang."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, مُهْطِعِينَ, dia berkata, "Maksudnya adalah مُسْرِعِيْنَ (bergegas)."

Mereka meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَآءٌ (*dan hati mereka kosong*), dia berkata, "Tidak ada apa-apa di dalamnya. Keluar dari dada mereka lalu tersangkut di kerongkongan mereka."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Murrah, mengenai firman-Nya, وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَآءٌ (*dan hati mereka kosong*), dia berkata, "Berlalu cepat dan tidak memahami apa-apa."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَأَنذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ (*dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari [yang pada waktu itu] datang adzab kepada mereka*), dia berkata, "Maksudnya adalah, peringatkanlah mereka sewaktu di dunia sebelum datangnya adzab kepada merka."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata: Ayat, يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ (*terhadap hari [yang pada waktu itu] datang adzab kepada mereka*) maksudnya adalah Hari Kiamat.

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ (*bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa*), dia berkata, "Maksudnya adalah, tidak akan lepas dari apa yang kalian alami sekarang kepada apa yang kalian katakan itu."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya, مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ (*bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa*), dia berkata, "Dibangkitkan kembali setelah mati."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, وَسَكَنتُمْ فِي مَسَٰكِنِ الَّذِينَ ظَلَمُوٓا أَنفُسَهُمْ (*dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri*), dia berkata, "Perbuatan kalian sama seperti perbuatan mereka."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ (*dan sesungguhnya makar mereka itu [amat besar]*, dia berkata, "Apa pun makar mereka, لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ (*sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya).*"

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ (*dan sesungguhnya makar mereka itu [amat besar]*, dia berkata, "Maksudnya adalah kesyirikan mereka. Seperti firman-Nya, تَكَادُ السَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا (*hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh*). (Qs. Maryam [19]: 90]

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Al Anbari meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, bahwa dia membacakan ayat: وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ (*dan sesungguhnya makar mereka itu [amat besar] sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya*), kemudian menafsirkannya dengan berkata, "Sesungguhnya ada seorang penguasa lalim yang berkata, 'Aku tidak akan berhenti hingga aku melihat apa yang ada di langit'. Dia memerintahkan untuk membesarkan burung-burung nasar yang diberi makan daging hingga tumbuh besar dan kuat. Lalu memerintahkan dibuatkan sebuah peti yang cukup untuk dua orang, yang di bagian tengahnya dipasang papan. Kemudian mengikat kaki burung-burung itu dengan tali, kemudian membiarkan burung-burung itu kelaparan, lalu di ujung papan itu ditempatkan daging. Kemudian dia dan kawannya masuk ke dalam peti itu. Sementara tali yang mengikat kaki burung-burung itu diikatkan pada pasak-pasak peti. Kemudian membiarkan burung-burung itu mengejar daging tersebut. Burung-burung itu pun terbang sejauh yang dikehendaki Allah. Kemudian dia berkata kepada kawannya, 'Bukalah dan lihatlah apa yang kau lihat'.Kawannya itu lalu membuka peti dan berkata, 'Aku

melihat gunung-gunung yang tampak bagaikan lalat'. Dia berkata lagi, 'Tutuplah'. Kawannya itu pun menutup peti itu.

Burung-burung itu terus terbang sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Kemudian dia berkata lagi kepada kawannya, 'Bukalah'. Kawannya pun membukanya. Dia lalu berkata, 'Apa yang kau lihat?' Kawannya menjawab, 'Aku melihat langit, dan aku melihatnya semakin jauh'. Dia berkata, 'Arahkan papannya'. Kawannya lalu mengarahkannya (menukik turun), maka burung-burung menyerbunya karena mengincar daging, suaranya meliputi gunung-gunung dan burung-burung itu hampir menutupi keberadaan gunung-gunung itu."

Telah diriwayatkan pula kisah menyerupai itu mengenai kisah Bukhtanashar dan Namrudz dari beberapa jalur yang disebutkan dalam *Ad-Durr Al Mantsur*.

فَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ مُخْلِفَ وَعْدِهِۦ رُسُلَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ ذُو ٱنتِقَامٍ ﴿٤٧﴾
يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ ۖ وَبَرَزُوا۟ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾
وَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُّقَرَّنِينَ فِى ٱلْأَصْفَادِ ﴿٤٩﴾ سَرَابِيلُهُم مِّن
قَطِرَانٍ وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ ﴿٥٠﴾ لِيَجْزِىَ ٱللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ ۚ إِنَّ
ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٥١﴾ هَٰذَا بَلَٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا۟ بِهِۦ وَلِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا
هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٥٢﴾

"Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya; sesungguhnya Allah Maha Perkasa, lagi mempunyai pembalasan. (Yaitu) pada hari

(ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu. Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka, agar Allah memberi pembalasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang dia usahakan. Sesungguhnya Allah Maha cepat hisab-Nya. (Al Qur`an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran. "

(Qs. Ibraahiim [14]: 47-52)

Kata مُخْلِفَ (*menyalahi*) pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul* dari تَحْسَبَنَّ.

Manshub-nya kata رُسُلَهُ adalah karena sebagai *maf'ul* dari وَعْدِهِ.

Ada yang mengatakan bahwa itu sebagai perluasan, dan maknanya مُخْلِفَ رُسُلِهِ وَعْدَهُ (menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya).

Al Qutaibi berkata, "Ini bentuk kalimat yang didahulukan serta dijelaskan oleh yang belakangan, dan kalimat yang diakhirkan serta dijelaskan oleh yang terdahulu. Artinya sama, baik مُخْلِفَ وَعْدِهِ رُسُلَهُ maupun مُخْلِفَ رُسُلِهِ وَعْدَهُ."

Contoh ungkapan seperti ayat ini adalah ucapan seorang penyair:

تَرَى الثَّوْرَ فِيهَا مُدْخِلَ الظِّلِّ رَأْسَهُ وَسَائِرُهُ بَادٍ إِلَى الشَّمْسِ أَجْمَعَ

"Kau lihat sapi di sana memasukkan kepalanya pada naungan, sementara semua tubuhnya tampak jelas (terkena) matahari."

Az-Zamakhsyari berkata, "Didahulukannya الْوَعْدُ (janji) agar diketahui bahwa Dia tidak menyalahi janji, sebagaimana firman-Nya, إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ (*Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji*). (Qs. Ar-Ra'd [13]: 31)."

Allah lalu berfirman رُسُلَهُۥ (*kepada rasul-rasul-Nya*) sebagai pernyataan bahwa Dia tidak menyalahi janji-Nya kepada seorang pun, dan Allah memang tidak akan menyalahi janji, maka bagaimana mungkin Allah menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya, yang merupakan manusia-manusia terbaik dan pilihan-Nya?!

Maksud الْوَعْدُ (janji) di sini adalah sesuatu yang telah Allah SWT janjikan kepada mereka dengan firman-Nya, إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا (*Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami*). (Qs. Ghaafir [40]: 51]) dan كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي (*Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang."*) (Qs. Al Mujaadilah [58]: 21)

Kalimat tadi dibaca juga: مُخْلِفَ وَعْدَهُ رُسُلِهِ, dengan *jarr* pada kata رُسُلِهِ dan *nashab* pada kata وَعْدَهُ.

Az-Zamakhsyari berkata, "Ini *qira`ah* yang lemah, sebagaimana membaca: قَتْلُ أَوْلَادَهُمْ شُرَكَائِهِمْ."

إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ (*Sesungguhnya Allah Maha Perkasa*). tidak seorang pun yang dapat mengalahkannya.

ذُو انْتِقَامٍ (*lagi mempunyai pembalasan*). Dia membalas musuh-musuh-Nya untuk para wali-Nya. Kalimat ini berfungsi sebagai alasan untuk membolehkan sebuah larangan. Penafsirannya telah dikemukakan terdahulu pada awal surah Aali 'Imraan.

يَوۡمَ تُبَدَّلُ ٱلۡأَرۡضُ غَيۡرَ ٱلۡأَرۡضِ (*[Yaitu] pada hari [ketika] bumi diganti dengan bumi yang lain*).

Az-Zajjaj berkata, "*Manshub*-nya kata يَوۡمَ adalah karena sebagai *badal* (pengganti) dari يَوۡمَ يَأۡتِيهِمُ (*hari [yang pada waktu itu] datang adzab kepada mereka*). Atau sebagai *zharf* (keterangan waktu) untuk ٱنتِقَامٍ (*pembalasan*).

Bisa juga *manshub*-nya itu karena adanya lafazh yang diperkirakan, yang ditunjukkan oleh konteksnya. Maksudnya adalah وَاذۡكُرۡ (dan ingatlah) serta وَارۡتَقِبۡ (dan tunggulah). Penggantian itu terkadang pada dzat seperti lafazh الدَّرَاهِمُ (dirham) yang diganti dengan lafazh دَنَانِيرُ (dinar). Terkadang juga pada sifat, seperti kata الحَلَقَةُ (mata rantai; tanda pada unta), yang diganti dengan kata خَاتَمًا (cincin).

Ayat ini mengandung dua kemungkinan [yakni penggantian itu pada dzat atau pada sifat].

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah penggantian sifat-sifatnya, dan ini dinyatakan oleh mayoritas mufassir.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu penggantian dzatnya.

Makna وَٱلسَّمَٰوَٰتُ (*dan [demikian pula] langit*) adalah, demikian juga langit, diganti dengan langit yang lain, sama seperti bumi [yakni penggantian itu pada dzat atau pada sifat].

وَبَرَزُواْ لِلَّهِ ٱلۡوَٰحِدِ ٱلۡقَهَّارِ (*Dan mereka semuanya [di padang mahsyar] berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa*) maksudnya adalah, para hamba atau orang-orang zhalim keluar dari kuburan mereka untuk menghadap Allah, atau menampakkan amal perbuatan mereka yang dahulu mereka sembunyikan.

Penggunaan lafazh *madhi* (lampau) untuk mengemukakan yang *mustaqbal* (yang akan datang) menunjukkan kepastian

terjadinya, sebagaimana firman-Nya, وَنُفِخَ فِي الصُّورِ (*Kemudian ditiup lagi sangkakala*). (Qs. Al Kahfi [18]: 99)

الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ adalah Yang Maha Esa dengan ketuhanan, lagi Perkasa dengan paksaan terhadap yang menentang-Nya.

وَتَرَى الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ (*Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu)* di-*'athaf*-kan pada بَرَزُوا atau تُبَدَّلُ. Penggunaan kalimat *mudhari'* (yang sekarang) adalah untuk menghadirkan gambarannya.

Maksud الْمُجْرِمِينَ *(orang-orang yang berdosa)* adalah orang-orang musyrik.

Maksud يَوْمَئِذٍ *(pada hari itu)* adalah Hari Kiamat.

Makna مُقَرَّنِينَ (*diikat bersama-sama*) adalah, مَشْدُودِينَ (diikat kuat-kuat), baik sebagiannya digabungkan dengan sebagian lain maupun digabungkan dengan para syetan, sebagaimana firman-Nya, نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ (*Kami adakan baginya syetan [yang menyesatkan] maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya*). (Qs. Az-Zukhruf [43]: 36]) Atau, tangan mereka diikat bersama kaki mereka.

Lafazh الْأَصْفَادِ adalah الأغْلاَلُ (belenggu) dan القُيُودُ (rantai atau ikatan). *Jaar* dan *majrur*-nya [yakni: فِي الْأَصْفَادِ] terkait dengan مُقَرَّنِينَ, atau sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *dhamir*-nya. Dikatakan صَفَدْتُهُ – صَفْدًا artinya قَيَّدْتُهُ (aku mengikatnya), bentuk *isim*-nya الصَّفَدُ. Bila memaksudkan banyak, maka dikatakan: صَفَّدْتُهُ.

Amr bin Kultsum berkata:

فَآبُوا بِالنِّهَابِ وَبِالسَّبَايَا وَأُبْنَا بِالْمُلُوكِ مُصَفَّدِينَا

"Mereka pun kembali membawa barang rampasan perang dan para tawanan, dan kami pun kembali dengan membawa para raja dalam keadaan terikat."

Hassan bin Tsabit berkata:

مِنْ بَيْنِ مَأْسُورٍ يُشَدُّ صِفَادُهُ صَقْرٌ إِذَا لاَقَى الْكَرِيهَةَ حَامِي

"Belenggu kaki-kaki elang dikencangkan saat melayang-layang menjumpai hal yang tidak sukai."

Dikatakan juga صَفَدْتُهُ dan أَصْفَدْتُهُ, yang artinya أَعْطَيْتُهُ (aku memberinya). Contohnya adalah ungkapan An-Nabighah berikut ini:

وَلَمْ أُعَرِّضْ أَبَيْتَ اللَّعْنَ بِالصَّفْدِ

"Dan aku tidak berpaling untuk menolak kutukan dengan pemberian."

سَرَابِيلُهُمْ مِّن قَطِرَانٍ *(Pakaian mereka adalah dari pelangkin [ter]).* السَّرَابِيل adalah الْقُمُصُ (gamis), bentuk tunggalnya سِرْبَالٌ. Contohnya adalah ungkapan Ka'b bin Malik berikut ini:

تَلْقَاكُمْ عَصَبٌ حَوْلَ النَّبِي لَهُمْ مِنْ نَسْجِ دَاوُدَ فِي الْهِيجَا سَرَابِيلُ

"Kalian mendapati di sekitar Nabi serban mereka dari tenunan Daud yang digunakan pakaian dalam peperangan."

Lafazh الْقَطِرَانُ adalah ter unta untuk dibuat pakaian. Artinya, pakaian mereka terbuat dari ter yang dicat (diberi pewarna) pada kulit mereka, sehingga cat itu seperti pakaian.

Dikhususkannya penyebutan الْقَطِرَانُ (pelangkit/ter) dikarenakan sangat cepat disambar api, selain baunya yang busuk.

Sejumlah mufassir mengatakan bahwa itu adalah tembaga kuningan. Maksudnya, pakaian mereka terbuat dari tembaga.

Isa bin Umar membacanya مِنْ قَطْرَانٍ, dengan *fathah* pada huruf *qaaf* dan *sukun* pada huruf *tha`*. Dibaca juga dengan *kasrah* pada huruf *qaaf* dan *sukun* pada huruf *tha`*. Dibaca juga dengan *fathah* pada huruf *qaaf* dan *ta`*. *Qira`ah* ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abu

Hurairah, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, dan Ya'qub. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ النَّارُ (*Dan muka mereka ditutup oleh api neraka*) maksudnya adalah, api neraka menutupi wajah mereka dan menghantamnya.

Dikhususkannya penyebutan wajah adalah karena wajah merupakan bagian termulia pada tubuh, dan di situ terdapat indera-indera terpenting, dari pendengaran, penglihatan, perasa, dan penciuman.

Kalimat tersebut berada pada posisi *nashab,* yang juga sebagai *haal* (menerangkan kondisi).

لِيَجْزِيَ اللَّهُ (*agar Allah memberi pembalasan*) terkait dengan kalimat yang dibuang. Maksudnya, Allah melakukan itu terhadap mereka untuk memberi pembalasan. كُلَّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ (*Kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang dia usahakan*), yaitu kemaksiatan-kemaksiatan. Maksudnya, sebagai pembalasan yang sesuai dengan yang telah mereka perbuat, yang baik dan yang buruk.

إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (*Sesungguhnya Allah Maha cepat hisab-Nya*). Penafsirannya telah dikemukakan terdahulu.

هَٰذَا بَلَاغٌ (*[Al Qur`an] ini adalah penjelasan*) maksudnya adalah, yang diturunkan kepadamu ini adalah penjelasan, penyampaian yang mencukupi untuk pemberian nasihat dan peringatan.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa yang Allah SWT isyaratkan di sini dengan firman-Nya, وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا (*Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai).* (Qs. Ibraahiim [14]: 42]) adalah untuk mengisyaratkan سَرِيعُ الْحِسَابِ (*Maha cepat hisab-Nya*). Maksudnya, ini sudah cukup untuk itu tanpa semua kandungan surah ini.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini mengisyaratkan seluruh isi surah ini.

Bahkan, ada yang mengatakan bahwa ini mengisyaratkan seluruh Al Qur`an.

Makna لِلنَّاسِ (*bagi manusia*) di sini adalah bagi orang-orang kafir, atau bagi semua manusia. Pendapat-pendapat mengenai pemaknaan ini sama dengan pendapat mengenai firman-Nya, وَأَنذِرِ النَّاسَ (*Dan berikanlah peringatan kepada manusia*). (Qs. Ibraahiim [14]: 44).

وَلِيُنذَرُوا بِهِ (*dan supaya mereka diberi peringatan dengannya*) di-*'athaf*-kan kepada kalimat yang dibuang (*mahdzuf*), yakni supaya mereka dinasihati dan diberi peringatan dengannya. Dan maknanya, supaya mereka takut akan hal itu. Kata ini juga dibaca: وَلِيَنْذَرُوا, dengan *fathah* pada huruf *ya`* dan *dzal*. Dikatakan نَذِرْتُ بِالشَّيْءِ – أَنْذَرُ apabila aku mengetahuinya dan mempersiapakn diri untuk menghadapinya.

وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ (*Dan supaya mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa*) maksudnya adalah, supaya mereka mengetahui dalil-dalil penciptaan yang disebutkan sebelumnya, serta tentang keesaan Allah SWT, bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya.

وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (*Dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran*) maksudnya adalah, dan وَلِيَتَّعِظْ أَصْحَابُ الْعُقُولِ (dan agar orang-orang berakal mengambil pelajaran). Semua huruf *lam* pada redaksi ini terkait dengan kalimat yang dibuang, asumsinya: وَكَذَٰلِكَ أَنْزَلْنَا (dan demikianlah Kami menurunkan). Atau terkait dengan بَلَاغٌ (*penjelasan*) tadi, yakni, cukuplah bagi mereka untuk mendapat nasihat, peringatan, dan pelajaran mengenai hujjah-hujjah dan bukti-bukti yang dikemukakan Allah, serta mengenai keesaan Allah SWT, bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya, supaya orang-orang berakal mengambil pelajaran dengan memikirkan dan mengetahui itu.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ ذُو ٱنتِقَامٍ (*sesungguhnya Allah Maha Perkasa, lagi mempunyai pembalasan*), dia berkata, "Maha Perkasa dalam segala perintah-Nya, dan reka-perdayanya amatlah kuat. Kemudian bila membalas maka Allah membalas dengan kekuatan."

Muslim dan lainnya meriwayatkan dari hadits Tsauban, dia berkata, "Seorang lelaki Yahudi datang kepada Rasulullah SAW, lalu berkata, 'Di mana manusia ketika bumi diganti dengan bumi yang lain?' Rasulullah SAW menjawab, فِي الظُّلْمَةِ دُونَ الْجِسْرِ (*Di dalam kegelapan, di bawah titian jembatan*)."[18]

Muslim dan yang lain juga meriwayatkan dari hadits Aisyah, dia berkata, "Akulah orang pertama yang bertanya kepada Rasulullah SAW tentang ayat: يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ (*[yaitu] pada hari [ketika] bumi diganti dengan bumi yang lain*). Aku berkata, 'Di mana manusia saat itu?' Beliau bersabda, عَلَى الصِّرَاطِ (*Di atas titian jembatan*)."[19]

Al Bazzar, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts*, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Mengenai firman-Nya, يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ (*[Yaitu] pada hari [ketika] bumi diganti dengan bumi yang lain)*, beliau bersabda,

أَرْضٌ بَيْضَاءُ، كَأَنَّهَا فِضَّةٌ لَمْ يُسْفَكْ فِيهَا دَمٌ حَرَامٌ، وَلَمْ يُعْمَلْ بِهَا خَطِيئَةٌ

(*Bumi berwarna putih, seakan-akan dia adalah perak, tidak pernah ditumpahkan darah haram padanya, dan tidak pernah dilakukan kesalahan padanya).*"[20]

---

[18] *Shahih.*
HR. Muslim (1/252) dari hadits Tsauban.
[19] *Shahih.*
HR. Muslim (4/215) dari hadits Aisyah RA.
[20] *Dha'if marfu'.*

Diriwayatkan juga hadits yang menyerupai ini darinya secara *mauquf* padanya oleh Abdurrazzaq, Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah*, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts*.

Al Baihaqi berkata, "Yang *mauquf* lebih *shahih*."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit, dia berkata, "Orang-orang Yahudi datang kepada Nabi SAW, lalu beliau bersabda,

جَاءُونِي يَسْأَلُونَنِي وَسَأُخْبِرُهُمْ قَبْلَ أَنْ يَسْأَلُونِي: يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ. قَالَ: أَرْضٌ بَيْضَاءُ كَالْفِضَّةِ

(Mereka datang kepadaku untuk bertanya kepadaku, dan aku akan memberitahu mereka sebelum mereka bertanya kepadaku, '[Yaitu] pada hari [ketika] bumi diganti dengan bumi yang lain'. Maksudnya, bumi berwarna putih bagaikan perak).

Beliau lalu bertanya kepada mereka, dan mereka berkata, 'Bumi berwarna putih bagaikan sumsum'."[21]

Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Katsir (2/544) dan Al Haitsami (7/45).

Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* dan *Al Kabir*, dan di dalam sanadnya terdapat Jarir bin Ayyub Al Bajali, perawi yang *matruk* (riwayatnya ditinggalkan). Sementara dalam *Al Kabir* diriwayatkan secara *mauquf* pada Abdullah, dan sanadnya *jayyid*."

Saya katakan: Dikeluarkan oleh Abdurrazzaq dalam *At-Tafsir* (1424) secara *mauquf*.

Ibnu Hajar berkata dalam *Al Fath* (11/383), "Para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih*."

Ini riwayat *mauquf*, dan disandarkan kepada Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, namun tidak ditemukan di dalam *Al Ba'ts*, dan kemungkinannya salah tulis. Dikeluarkan juga oleh Al Baihaqi melalui jalur lain secara *marfu'*, sedangkan yang *mauquf* lebih *shahih*."

[21] *Dha'if*.

Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir (13/164). Dalam sanadnya terdapat Jabir Al Ju'fi, perawi *dha'if*.

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Mardawaih secara *marfu'* dari Ali, menyerupai riwayat dari Ibnu Mas'ud.

Diriwayatkan juga menyerupai itu dari sejumlah sahabat.

Diriwayatkan juga secara valid dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Sahl bin Sa'd, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ بَيْضَاءَ عَفْرَاءَ كَقُرْصَةِ نَقِيٍّ

(Pada Hari Kiamat nanti, manusia dikumpulkan di bumi bertanah putih yang seperti roti yang bersih).[22]

Dalam *Ash-Shahihain* juga disebutkan hadits Abu Sa'id, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

تَكُونُ الأَرْضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُبْزَةً وَاحِدَةً يَتَكَفَّؤُهَا الْجَبَّارُ بِيَدِهِ

(Pada Hari Kiamat nanti, bumi menjadi sebuah roti yang dibolak-balik oleh Dzat Yang Maha Perkasa di tangan-Nya).[23]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ *(diikat bersama-sama dengan belenggu)*, dia berkata, "Maksudnya adalah الْكُبُولُ (belenggu)."

Abdurrazzaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, فِي الْأَصْفَادِ *(dengan belenggu)*, dia berkata, "Maksudnya adalah ikatan dan belenggu."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Maksudnya adalah dengan rantai."

---

[22] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (6521) dan Muslim (4/2150) dari hadits Sahl.
[23] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (6520) dari Muslim (4/2151) dari hadits Abu Sa'id.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فِي ٱلْأَصْفَادِ (*dengan belenggu*), dia berkata, "Maksudnya adalah فِي وِثَاقٍ (dengan tali; rantai; belenggu)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya, سَرَابِيلُهُم (*pakaian mereka*), dia berkata, "Maksudnya adalah, قُمُصُهُمْ (pakaian mereka; gamis mereka)."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Zaid.

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, مِّن قَطِرَانٍ (*dari pelangkin [ter]*, dia berkata, "Maksudnya adalah ter unta."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah mengenai ayat ini, dia berkata, "*Ter* ini untuk mengecat (melumuri) hingga bisa dinyalakan api padanya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Maksudnya adalah tembaga (kuningan) yang dilelehkan."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, bahwa dia membacakan: مِّن قَطِرَانٍ (*dari pelangkin (ter)*, lalu dia berkata, "الْقِطْرُ adalah الصُّفْرُ (kuningan [jenis tembaga]), dan sekarang adalah yang panas."

Abu Ubaid, Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan serupa itu dari Ikrimah.

Muslim dan lainnya meriwayatkan dari Abu Malik Al Asy'ari, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ، وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ

(*Wanita yang meratapi mayat, bila dia tidak bertobat sebelum kematiannya, maka pada Hari Kiamat dia akan diberdirikan dengan mengenakan pakaian yang terbuat dari ter dan baju yang terbuat dari kudis).*[24]

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid, mengenai firman-Nya, هَٰذَا بَلَٰغٌ لِّلنَّاسِ ([*Al Qur`an*] *ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia*), dia berkata, "Maksudnya adalah Al Qur`an. Ayat, وَلِيُنذَرُوا بِهِ (*dan supaya mereka diberi peringatan dengannya*) maksudnya adalah Al Qur`an."

---

[24] *Shahih.*
HR. Muslim (2/644) dari hadits Abu Malik Al Asy'ari.

SURAH AL HIJR

Surah ini terdiri dari 99 ayat, dan surah ini disepakati sebagai surah Makkiyyah, sebagaimana pernyataan Al Qurthubi.

An-Nuhhas dalam *Nasikh*-nya dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah Al Hijr diturunkan di Makkah." Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Abdullah bin Az-Zubair.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

الٓرۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ وَقُرۡءَانٖ مُّبِينٖ ﴿١﴾ رُّبَمَا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوۡ كَانُواْ مُسۡلِمِينَ ﴿٢﴾ ذَرۡهُمۡ يَأۡكُلُواْ وَيَتَمَتَّعُواْ وَيُلۡهِهِمُ ٱلۡأَمَلُۖ فَسَوۡفَ يَعۡلَمُونَ ﴿٣﴾ وَمَآ أَهۡلَكۡنَا مِن قَرۡيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٞ مَّعۡلُومٞ ﴿٤﴾ مَّا تَسۡبِقُ مِنۡ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسۡتَـٔۡخِرُونَ ﴿٥﴾ وَقَالُواْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِي نُزِّلَ عَلَيۡهِ ٱلذِّكۡرُ إِنَّكَ لَمَجۡنُونٞ ﴿٦﴾ لَّوۡ مَا تَأۡتِينَا بِٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٧﴾ مَا نُنَزِّلُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةَ إِلَّا بِٱلۡحَقِّ وَمَا كَانُوٓاْ إِذٗا مُّنظَرِينَ ﴿٨﴾ إِنَّا نَحۡنُ نَزَّلۡنَا ٱلذِّكۡرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾ وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ فِي شِيَعِ ٱلۡأَوَّلِينَ ﴿١٠﴾ وَمَا يَأۡتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ ﴿١١﴾ كَذَٰلِكَ نَسۡلُكُهُۥ فِي قُلُوبِ ٱلۡمُجۡرِمِينَ ﴿١٢﴾ لَا يُؤۡمِنُونَ بِهِۦ وَقَدۡ

خَلَتْ سُنَّةُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَظَلُّواْ فِيهِ يَعْرُجُونَ ﴿١٤﴾
لَقَالُوٓاْ إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَٰرُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ ﴿١٥﴾

"Alif laam raa. (Surah) ini adalah (sebagian dari) ayat-ayat Al Kitab (yang sempurna), yaitu (ayat-ayat) Al Qur`an yang memberi penjelasan. Orang-orang yang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim. Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka). Dan Kami tiada membinasakan sesuatu negeri pun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang ditetapkan. Tidak ada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak (pula) dapat mengundurkan(nya). Mereka berkata, 'Hai orang yang diturunkan Al Qur`an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila. Mengapa kamu tidak mendatangkan malaikat kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar?' Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan benar (untuk membawa adzab) dan tiadalah mereka ketika itu diberi tangguh. Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Qur`an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (beberapa rasul) sebelum kamu kepada umat-umat terdahulu. Dan tidak datang seorang rasul pun kepada mereka, melainkan mereka selalu memperolok-oloknya. Demikianlah, Kami memasukkan (rasa ingkar dan memperolok-olokkan itu) ke dalam hati orang-orang yang berdosa (orang-orang kafir). Mereka tidak beriman kepadanya (Al Qur`an) dan sesungguhnya telah berlalu Sunnatullah terhadap orang-orang dahulu. Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu pintu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus-

***menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata, 'Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir'."* (Qs. Al Hijr [15]: 1-15)**

Firman-Nya, الٓر (*Alif Laam Raa*), pembahasan tentang ini pernah dipaparkan sebelumnya secara gamblang. Kata penunjuk تِلْكَ (*ini*) menunjukkan ayat-ayat yang terkandung dalam surah ini. Bentuk *ta'rif* pada ٱلْكِتَـٰبِ untuk menunjukkan jenis, dan maksudnya adalah jenis-jenis kitab terdahulu. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Al Qur`an, dan penyebutan Al Qur`an setelah penyebutan ٱلْكِتَـٰبِ tidak menjadi rancu, sebab telah dikatakan bahwa itu menggabungkan kedua sebutan tersebut. Ada juga yang mengatakan bahwa maksud ٱلْكِتَـٰبِ adalah surah ini. *Nakirah*-nya lafazh قُرْآنٍ untuk menunjukkan keagungan, yakni Al Qur`an yang sempurna.

رُّبَمَا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْ كَانُوا۟ مُسْلِمِينَ (*Orang-orang yang kafir itu seringkali [nanti di akhirat] menginginkan, kiranya mereka dahulu [di dunia] menjadi orang-orang muslim.*

Nafi dan Ashim membacanya dengan *takhfif* (tanpa *tasyidid*) pada huruf *baa`* pada lafazh رُبَمَا.

Ahli *qira`at* lainnya membacanya dengan *tasydid.*

Keduanya adalah dua macam logat atau aksen yang berbeda.

Abu Hatim berkata, "Orang-orang Hijaz membacanya dengan *takhfif* (tanpa *tasysdid*). Contohnya adalah ungkapan penyair berikut ini:

رُبَمَا ضَرْبَةٌ بِسَيْفٍ صَقِيلٍ بَيْنَ بُصْرَى وَطَعْنَةٍ نَجْلَاءَ

'Seringkali terjadi hantaman pedang tajam antara Bushra dan tikaman Najla'.

Sementara itu, Tamim dan Rabi'ah dengan *tatsqil* (dengan *tasydid*). Terkadang ditambahkan huruf *taa`*. Asalnya biasa digunakan untuk hal yang jarang, namun terkadang digunakan untuk hal yang sering."

Para ulama Kufah berkata, "Maksudnya, orang-orang kafir seringkali menginginkan sekiranya mereka adalah orang-orang muslim. Contohnya yaitu ungkapan penyair berikut ini:

رُبَّ رِفْدٍ هَرَقْتُهُ ذَلِكَ الْيَوْ   مُ وَأَسْرَى مِنْ مَعْشَرٍ أَقْيَالِ

'Banyak gelas yang aku tumpahkan pada hari itu, dan tumpahlah semua perkataan'."

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu digunakan untuk yang sedikit, karena mereka menginginkan itu hanya pada sebagian waktu, tidak pada setiap waktu lantaran kesibukan mereka dengan siksaan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa masuknya مَا pada رُبَّ di sini adalah untuk menyiapkannya masuk kepada *fi'l*.

Pendapat lain menyebutkan bahwa مَا merupakan lafazah *nakirah* yang bermakna شَيْءٌ (sesuatu), dan masuknya رُبَّ di sini menunjukkan *mustaqbal* (yang akan datang), padahal semestinya tidak masuk kecuali kepada kata *madhi* (yang telah lalu), karena berita-berita Allah SWT yang belum terjadi adalah seperti yang telah terjadi, maka seakan-akan dikatakan: رُبَّمَا وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ (orang-orang yang kafir itu seringkali menginginkan kiranya mereka dahulu adalah orang-orang muslim), yakni tunduk dan patuh kepada hukumnya, serta termasuk pemeluknya. Keinginan mereka tersebut terjadi saat kematian mereka atau pada Hari Kiamat. Maksudnya, ketika tersingkapnya perkara yang sesungguhnya bagi mereka, dan jelasnya kebatilan mereka, yaitu kekufuran, dan agama yang diterima di sisi Allah adalah Islam, bukan agama lainnya, muncullah keinginan itu dari mereka, namun itu tidak lagi berguna bagi mereka. Bahkan itu

hanya berupa penyesalan dan pencelaan terhadap diri sendiri karena telah lalai terhadap Allah.

Pendapat lain menyebutkan bahwa keinginan mereka ini ketika menyaksikan perihal mereka dan perihal orang-orang muslim.

Pendapat lain menyebutkan bahwa keinginan itu terlahir ketika keluarnya orang-orang yang bermaksiat dari kalangan orang-orang yang bertauhid dari neraka.

Pendapat yang benar adalah, keinginan ini terlahir dari mereka pada setiap waktu dan berkesinambungan setelah tersingkapnya perkara itu bagi mereka.

ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا۟ وَيَتَمَتَّعُوا۟ *(Biarkanlah mereka [di dunia ini] makan dan bersenang-senang)* merupakan ancaman bagi mereka, yakni biarkanlah mereka dari perintah dan larangan yang engkau hadapi, sebab mereka tidak akan mempedulikan itu selamanya, mereka tidak akan keluar dari kebatilan dan tidak akan masuk ke dalam kebenaran. Bahkan, suruhlah mereka untuk tetap sibuk dengan apa yang mereka lakukan, yaitu makan dan bersenang-senang dengan kemewahan dunia, karena sesungguhnya mereka itu bagaikan binatang yang hanya mempedulikan hal-hal itu dan tidak peduli dengan yang lain. Maknanya yaitu, Tinggalkanlah mereka pada kesibukan yang mereka lakukan, yaitu makan dan lain-lainnya yang berupa kesenangan dunia, serta dilalaikan oleh angan-angan kosong. Tidak perlu mengharapkan mereka mengikutimu, karena kelak mereka akan mengetahui akibat perihal mereka dan buruknya perbuatan mereka.

Di sini terkandung ancaman dan celaan yang tidak terkira. Dikatakan أَلْهَاهُ كَذَا artinya شَغَلَهُ (disibukkan oleh anu). Juga لَهِىَ عَنِ الشَّيْءِ - يَلْهَى artinya melalaikan sesuatu. Maksudnya, mereka disibukkan oleh angan-angan kosong, sehingga tidak mengikuti kebenaran. Mereka senantiasa dalam angan-angan kosong dan harapan-harapan batil hingga terangnya pagi bagi yang bermata,

tersingkapnya perkara dengan sangat jelas, dan mereka melihat adzab pada Hari Kiamat. Saat itulah mereka merasakan buruknya perbuatan mereka. Ketiga *fi'l* di sini *majzum* karena sebagai penimpal dari kalimat perintah. Hukum ayat ini dihapus oleh ayat pedang.

وَمَآ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَّعْلُومٌ (*Dan Kami tiada membinasakan sesuatu negeri pun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang ditetapkan)* maksudnya adalah, dan tidaklah Kami membinasakan suatu negeri dengan adzab apa pun إِلَّا وَلَهَا (*melainkan ada baginya*), yakni bagi negeri itu, كِتَابٌ (*ketentuan masa*), yakni waktu tertentu yang tidak dapat dimajukan dan tidak pula ditangguhkan darinya, مَّعْلُومٌ (*yang ditetapkan*), yakni tidak *majhul*. *Majhul* artinya tidak diketahui; kebalikan dari *ma'lum,* dan tidak dilupakan, sehingga tidak mungkin meleset darinya dalam kondisi apa pun.

وَلَهَا كِتَابٌ (*baginya ketentuan masa*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari قَرْيَةٍ (*negeri*), walaupun lafazhnya *nakirah* (indefinitif), karena dengan keumumannya sehingga masuk dalam kategori *maushuf* (yang disifati). Huruf *wau* di sini untuk memisahkan status kalimat ini, sebagai *haal* atau sifat? karena dia menetapkannya sebagai *haal*, seperti ungkapan: جَاءَنِي رَجُلٌ عَلَى كَتِفِهِ سَيْفٌ (seorang lelaki menyandang pedang pada bahunya).

Pendapat lain menyebutkan bahwa kalimat ini sebagai sifat untuk قَرْيَةٍ (*negeri*), dan huruf *wau*-nya untuk menegaskan keterkaitan antara sifat dengan yang disifatinya.

مَّا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا (*Tidak ada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya*) maksudnya adalah, tidak satu umat pun yang dapat mendahului ajal yang telah ditetapkan di Lauh Mahfuzh. Maknanya yaitu, tidak akan datang kematiannya sebelum ajalnya tiba.

وَمَا يَسْتَـْٔخِرُونَ (*Dan tidak [pula] dapat mengundurkan[nya]*) maksudnya adalah, dan tidak pula mereka dapat mengundurkan waktu

dari itu, maka datangnya ajal mereka adalah setelah berlalunya waktu yang ditentukan.

Penggunaan *fi'l* dalam bentuk *jamak mudzakkar* adalah untuk dibawakan kepada makna dominan dan menjaga pemisah, sehingga *jar* dan *majrur*-nya dibuang. Kalimat ini mengikuti pola kalimat sebelumnya. Jadi, seakan-akan dikatakan, "Pengunduran ini tidak layak mengecoh orang-orang yang berakal, karena bagi setiap umat ada waktu tertentu untuk diturunkannya adzab, yang tidak dapat dimajukan dan tidak pula diundur."

Penafsiran tentang الأجل telah dipaparkan pada permulaan surah Al An'aam.

Setelah Allah selesai mengancam orang-orang kafir, mulailah Allah menjelaskan sebagian kekeras-kepalaan mereka dalam kekufuran dan pembangkangan mereka dalam kesesatan. Ini mengandung penjelasan tentang kufurnya mereka terhadap orang yang diturunkan Al Kitab kepadanya setelah dijelaskannya kekufuran mereka terhadap Al Kitab. Allah berfirman, وَقَالُوا يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِى نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلذِّكْرُ (*Mereka berkata, "Hai orang yang diturunkan Al Qur`an kepadanya."*). Maksudnya, orang-orang kafir Makkah mencela beliau lantaran Allah menurunkan Al Qur`an kepada beliau. Mereka sangat mengingkarinya. Atau, maksud mereka yaitu, hai orang yang mengaku telah diturunkan Al Qur`an kepadanya.

إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ (*Sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila*) maksudnya adalah, engkau benar-benar orang yang gila dengan sebab pernyataanmu ini, bahwa engkau adalah utusan Allah yang diperintahkan untuk menyampaikan hukum-hukum-Nya. Menurut mereka, tidak ada orang berakal yang mengklaim dengan klaim besar seperti ini. Jadi, perkataan mereka ini untuk Muhammad SAW adalah seperti perkataan Fir'aun, إِنَّ رَسُولَكُمُ ٱلَّذِىٓ أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ (*Sesungguhnya*

Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila). (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 27)

لَّوْ مَا تَأْتِينَا بِالْمَلَٰٓئِكَةِ (*Mengapa kamu tidak mendatangkan malaikat kepada kami*). Lafazh لَّوْ مَا adalah partikel pengkhusus yang merupakan gabungan [kata majemuk] dari لَوْ yang menunjukkan harapan, dan مَا sebagai tambahan, maka gabungannya menunjukkan *fi'l* yang dimasukinya. Maknanya yaitu, هَلَّا تَأْتِينَا بِالْمَلَائِكَةِ لِيَشْهَدُوا عَلَى صِدْقِكَ (mengapa engkau tidak mendatangkan malaikat kepada kami untuk memberi kesaksian akan kebenaranmu), إِن كُنتَ مِنَ الصَّٰدِقِينَ (*jika kamu termasuk orang-orang yang benar).*

Al Farra berkata, "Huruf *miim* pada لَوْ مَا adalah *badal* (pengganti) dari huruf *laam* pada لَوْ لَا."

Sementara itu, Al Kisa`i mengatakan bahwa لَوْ لَا dan لَوْ مَا adalah sama baik dalam khabar dan pertanyaan.

An-Nahhas berkata, "لَوْ مَا dan لَوْ لَا serta هَلَّا artinya sama."

Ada juga yang menyebutkan bahwa maknanya yaitu, mengapa engkau tidak mendatangkan malaikat kepada kami, sehingga mereka menghukum kami lantaran kami telah mendustakanmu.

مَا نُنَزِّلُ الْمَلَٰٓئِكَةَ إِلَّا بِالْحَقِّ (*Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan benar [untuk membawa adzab])* dibaca: مَا نُنَزِّلُ, dengan huruf *nuun* dalam bentuk *bina` lil fa'il*, yaitu subjeknya adalah Allah SWT, Dialah yang melakukan penurunan ini. Maknanya menurut *qira`ah* ini yaitu, Allah SWT berfirman menjawab orang-orang kafir yang minta didatangkan malaikat kepada mereka, "Kami tidaklah menurunkan malaikat secara berturut-turut melainkan membawa kebenaran." Maksudnya, penurunan yang haq di sisi-Nya untuk diturunkan kepada mereka telah sesuai dengan hikmah Ilahiyah dan kehendak Rabbaniyyah, sedangkan apa yang mereka minta itu (menurunkan malaikat) tidak haq di sisi-Nya.

Dibaca juga: نُزِّلُ, dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*), dari الإنزال. Maksudnya, tidaklah Kami menurunkan malaikat kecuali dengan membawa kebenaran.

Dibaca juga: مَا تَنَزَّلُ، مَا تُنَزَّلُ, dengan huruf *taa`*, bentuk *mudhari'* dengan *tasydid* yang *mabni lil fa'il*, yaitu dari التنزيل dengan membuang salah satu huruf *taa`*-nya, yakni تَتَنَزَّلُ.

Dibaca juga dengan huruf *taa`* dalam bentuk *mudhari'* yang *mabni lil maf'ul.*

Suatu pendapat menyebutkan bahwa إِلَّا بِالْحَقِّ *"melainkan dengan benar"* yakni melainkan dengan membawa Al Qur`an.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah, melainkan dengan membawa risalah.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, melainkan dengan membawa adzab.

وَمَا كَانُوٓا إِذًا مُّنظَرِينَ (*Dan tiadalah mereka ketika itu diberi tangguh)* pada redaksi ini ada kalimat yang dibuang. Asumsinya yaitu, jika Kami turunkan malaikat, tentu mereka segera diadzab, dan tidaklah mereka diberi tangguh. Jadi, kalimat ini sebagai penimpal kalimat syarat yang dibuang.

Allah lalu mengingkari olokan mereka terhadap Rasulullah SAW, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِى نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ (*Hai orang yang diturunkan Al Qur`an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila)*. Allah berfirman, إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ (*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Qur`an*). Maksudnya, Kamilah yang menurunkan Al Qur`an yang mereka ingkari itu, yang karenanya mereka menuduhmu gila.

وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ (*Dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*) dari segala yang tidak layak baginya yang berupa perubahan, penggantian, penambahan, pengurangan, dan sebagainya.

Di sini terkandung ancaman keras bagi orang-orang yang mendustakannya dan mengolok-olok Rasulullah SAW.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa *dhamir* pada لَهُ adalah untuk Rasulullah SAW (yakni, benar-benar memelihara beliau).

Pemaknaan yang pertama lebih sesuai dengan konteksnya.

Allah SWT lalu menyebutkan bahwa kebiasaan orang-orang kafir terhadap para nabi mereka adalah seperti itu. Ini sebagai hiburan bagi Rasulullah SAW: وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ (*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (beberapa rasul) sebelum kamu*) yakni: أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ رُسُلاً (Kami telah mengutus [beberapa rasul] sebelum kamu), tapi lafazh رُسُلاً dibuang karena sudah tersirat dari أَرْسَلْنَا (*Kami telah mengutus*).

فِي شِيَعِ الْأَوَّلِينَ (*Kepada umat-umat terdahulu*) maksudnya adalah, kepada umat-umat dan pengikut-pengikut mereka, serta semua golongan dan kelompok mereka.

Al Farra berkata: الشِّيَعُ adalah umat yang saling mengikuti pada apa yang mereka sepakati.

Asalnya dari شَاعَهُ yang artinya تَبِعَهُ (mengikutinya).

Menurut sebagian ahli nahwu, peng-*idhafah*-an lafazh ini kepada lafazh الْأَوَّلِينَ adalah bentuk *idhafah* sifat kepada *maushuf* (yang disifati).

Menurut yang lain, ini merupakan bentuk pembuangan *maushuf.*

وَمَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ (*Dan tidak datang seorang rasul pun kepada mereka, melainkan mereka selalu memperolok-oloknya*) maksudnya adalah, tidak datang seorang rasul pun kepada umatnya kecuali mereka mengolok-oloknya, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang kafir itu terhadap Muhammad SAW.

إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ (*melainkan mereka selalu memperolok-oloknya*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). Atau berada pada posisi *rafa'* sebagai sifat untuk رَسُولٍ (*rasul*). Atau berada pada posisi *jarr* sebagai sifatnya berdasarkan lafazhnya, bukan berdasarkan statusnya.

كَذَٰلِكَ نَسْلُكُهُۥ فِى قُلُوبِ ٱلْمُجْرِمِينَ (*Demikianlah, Kami memasukkan 'rasa ingkar dan memperolok-olokkan itu] ke dalam hati orang-orang yang berdosa [orang-orang kafir]*) maksudnya adalah, seperti itulah yang Kami lakukan pada hati orang-orang yang mengolok-olong para rasul mereka.

نَسْلُكُهُۥ (*Kami memasukkan*) adalah peringatan, فِى قُلُوبِ ٱلْمُجْرِمِينَ (*ke dalam hati orang-orang yang berdosa*). Jadi, kata penunjuk ini menunjukkan apa yang ditunjukkan oleh konteks redaksi sebelumnya, yaitu penurunan wahyu yang disambut dengan olokan.

السَّلْكُ artinya memasukkan sesuatu kepada sesuatu, seperti memasukkan benang ke lubang jarum. Demikian perkataan Az-Zajjaj. Lebih jauh dia berkata, "Maknanya yaitu, sebagaimana yang Dia lakukan terhadap orang-orang berdosa yang mengolok-olok, Dia memasukkan kesesatan ke dalam hati orang-orang yang berdosa itu."

لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ (*Mereka tidak beriman kepadanya [Al Qur`an]*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *dhamir* نَسْلُكُهُۥ (*Kami memasukkan*), yakni, mereka tidak beriman kepada Al Qur`an yang Kami turunkan. Bisa juga ini kalimat permulaan untuk menerangkan yang sebelumnya, sehingga tidak ada posisinya.

Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir* pada نَسْلُكُهُۥ (yakni ـه) kembali olokan, dan *dhamir* pada kalimat لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ (*tidak beriman kepadanya*) kembali kepada Al Qur`an. Pendapat ini jauh dari mengena, dan yang lebih tepat adalah, kedua *dhamir* ini kembali kepada Al Qur`an.

وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ (*dan sesungguhnya telah berlalu Sunatullah terhadap orang-orang dahulu*) maksudnya adalah, telah berlalu cara mereka yang telah Allah tetapkan dalam pembinasaan mereka, yang mereka dustakan dan perolok-olokkan.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah, dan sesungguhnya telah berlalu Sunnatulah terhadap orang-orang terdahulu, yaitu dimasukkannya kekufuran dan kesesatan ke dalam hati mereka."

Allah SWT menceritakan keteguhan mereka pada kekufuran dan kesinambungan mereka pada pendustaan dan perolokan, Allah pun berfirman, وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم (*Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka*), yakni kepada orang-orang yang memusuhi Muhammad SAW lagi mendustakannya dan mengolok-oloknya. بَابًا مِّنَ السَّمَاءِ (*salah satu pintu dari [pintu-pintu] langit*), yakni di antara pintu-pintunya yang telah disediakan sebagai tempat naiknya mereka kepada-Nya. فَظَلُّوا فِيهِ (*lalu mereka terus-menerus*) yakni dari pintu itu. يَعْرُجُونَ (*naik ke atasnya*), yakni naik dengan alat atau pun tanpa alat, hingga mereka menyaksikan keajaiban-keajaiban kerajaan di langit yang tidak dapat disangkal dan dibantah oleh siapa pun yang menyaksikannya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa *dhamir* pada فَظَلُّوا dinisbatkan kepada malaikat, yakni, malaikat lalu terus-menerus naik dari pintu itu, dan orang-orang kafir menyaksikan mereka, serta melihat naiknya mereka dari pintu itu.

لَقَالُوا (*tentulah mereka berkata*) maksudnya adalah orang-orang kafir, lantaran sangat kuatnya pembangkangan mereka dan semakin bertambahnya kesombongan mereka.

إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا (*sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan*). Ibnu Katsir membacanya dengan *takhfif*, sedangkan yang lain membacanya dengan *tasydid*, yaitu dari سَكِرَ الشَّرَابُ (minuman itu memabukkan), atau dari السُّكْرُ (mabuk), yakni menutupnya dari indra.

Dikatakan سُكِّرَ النَّهْرُ apabila sungai itu dibendung dan ditahan, sehingga tidak mengalirkan airnya.

Cara baca yang kedua dikuatkan dengan *takhfif.*

Abu Amr Al Ala berkata, "سُكِرَتْ artinya غُشِّيَتْ وَغُطِّيَتْ (aku ditutupi)."

Contohnya adalah ungkapan penyair berikut ini:

وَطَلَعَتْ شَمْسٌ عَلَيْهَا مِغْفَرٌ وَجَعَلَتْ عَيْنُ الْجَزُورِ تَسْكَرُ

"Mentari pun terbit kepadanya dengan cemerlang dan menjadikan mata unta itu silau."

Demikian juga perkataan Abu Ubai dan Abu Ubaidah.

Diriwayatkan juga dari Abu Amr, bahwa itu dari سَكِرَ الشَّرَابُ (minuman itu memabukkan), arti ayat itu, yaitu menutupi penglihatan mereka sebagaimana mabuk menutupi akalnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna سُكِّرَتْ adalah menutupi, sebagaimana tadi diulas. Contohnya yaitu ungkapan Aus bin Hijr berikut ini:

فَصِرْتُ عَلَى لَيْلَةٍ سَاهِرَةٍ فَلَيْسَتْ بِطَلِقٍ وَلَا سَاكِرِهِ

"Aku lalui suatu malam tanpa tidur, namun bebas dan tidak pula menutupi."

An-Nahhas berkata, "Pendapat-pendapat tersebut saling berdekatan."

بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ (*Bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir*). Mereka menambahi perkataan mereka: سُكِّرَتْ أَبْصَرُنَا (*pandangan kamilah yang dikaburkan*), kemudian menyatakan bahwa mereka disihir oleh Muhammad SAW. Ini mengandung penjelasan tentang pembangkangan besar mereka, karena ketika mereka melihat

tanda yang semestinya membuat mereka beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, justru mereka mengaku bahwa pandangan mereka dikaburkan sehingga tidak dapat melihat dengan sesungguhnya, seperti kondisi mabuk, atau akal mereka telah disihir sehingga pandangan mereka tidak benar. Orang yang pembangkangannya mencapai titik ini tidak akan berguna nasihat apa pun baginya, dan tidak dapat menerima pembuktian apa pun.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ *([Surah] ini adalah [sebagian dari] ayat-ayat Al Kitab [yang sempurna])*, dia berkata, "Maksudnya adalah Taurat dan Injil."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan tentang firman-Nya, تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ "*([Surah] ini adalah [sebagian dari] ayat-ayat Al Kitab [yang sempurna])*, dia berkata, "Maksudnya adalah Kitab-Kitab sebelum Al Qur`an. وَقُرْءَانٍ مُّبِينٍ *(dan [ayat-ayat] Al Qur`an yang memberi penjelasan)*, yakni menjelaskan, dan Allah yang menunjuki serta membimbing."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan sahabat Nabi SAW lainnya, mengenai firman-Nya, رُّبَمَا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْ كَانُوا۟ مُسْلِمِينَ *(Orang-orang yang kafir itu seringkali [nanti di akhirat] menginginkan, kiranya mereka dahulu [di dunia] menjadi orang-orang muslim)*, mereka berkata, "Dalam Perang Badar, ketika leher Orang-orang musyrik ditebas lalu ditampakkan nereka kepada mereka, mereka berharap diri mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Muhammad SAW."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai ayat ini, dia berkata, "Ini mengenai *jahanammiyun* [orang-orang yang pernah dimasukkan ke dalam neraka], yaitu ketika melihat diri mereka keluar dari neraka."

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Hannad bin As-Sariy dalam *Az-Zuhd*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts wa An-Nusyur*, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Allah terus memberi syafa'at dan memasukkan [ke surga], serta memberi syafa'at dan merahmati, hingga berfirman, 'Barangsiapa muslim, maka dia masuk surga'. Itulah firman-Nya, رُّبَمَا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْ كَانُوا۟ مُسْلِمِينَ (*Orang-orang yang kafir itu seringkali [nanti di akhirat] menginginkan, kiranya mereka dahulu [di dunia] menjadi orang-orang muslim)*.

Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd*, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Anas, bahwa keduanya membicarakan tentang ayat: رُّبَمَا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْ كَانُوا۟ مُسْلِمِينَ (*Orang-orang yang kafir itu seringkali [nanti di akhirat] menginginkan, kiranya mereka dahulu [di dunia] menjadi orang-orang muslim)*, lalu keduanya berkata, "Ini karena Allah menghimpun orang-orang yang bersalah dari kalangan muslim dan musyrik di dalam neraka. Orang-orang musyrik berkata, 'Tidaklah berguna bagi kalian (kalangan muslim) apa yang dulu kalian sembah'. Allah pun marah untuk orang-orang muslim, maka mengeluarkan mereka dengan *fadhilah* dan rahmat-Nya'."

Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan *sanad* yang dinilai *shahih* oleh As-Suyuthi, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ نَاسًا مِنْ أُمَّتِي يُعَذَّبُونَ بِذُنُوبِهِمْ فَيَكُونُونَ فِي النَّارِ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَكُونُوا، ثُمَّ يُعَيِّرُهُمْ أَهْلُ الشِّرْكِ فَيَقُولُونَ: مَا نَرَى مَا كُنْتُمْ فِيهِ مِنْ تَصْدِيقِكُمْ نَفَعَكُمْ. فَلاَ يَبْقَى مُوَحِّدٌ إِلاَّ أَخْرَجَهُ اللهُ مِنَ النَّارِ

(Sesungguhnya ada sejumlah orang dari umatku yang diadzab karena dosa-dosa mereka, maka mereka berada di dalam neraka

selama yang dikehendaki Allah untuk berada di sana. Kemudian mereka dicela oleh orang-orang musyrik dengan berkata, "Kami tidak melihat apa yang dulu kalian percayai itu berguna bagi kalian." Oleh karena itu, tidak seorang muwahhid pun kecuali Allah mengeluarkannya dari nereka).

Rasulullah SAW lalu membaca: رُّبَمَا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْ كَانُوا۟ مُسْلِمِينَ (*Orang-orang yang kafir itu seringkali [nanti di akhirat] menginginkan, kiranya mereka dahulu [di dunia] menjadi orang-orang muslim)*.

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah*, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi, dari Abu Musa Al Asy'ari, menyerupai itu.

Ishaq bin Rahwaih, Ibnu Hibban, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu dari Abu Sa'id Al Khudri, secara *marfu'*.

Hannad bin As-Sariy, Ath-Thabarani dalam *Al Ausath,* dan Abu Nu'aim, juga meriwayatkan serupa itu dari Anas secara *marfu'*.

Mengenai ini, masih banyak hadits-hadtis lain yang menyebutkan tentang sebab turunnya ayat ini.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid, mengenai firman-Nya, ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا۟ وَيَتَمَتَّعُوا۟ (*Biarkanlah mereka [di dunia ini] makan dan bersenang-senang*), dia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang kafir."

Dia juga meriwayatkan dari Abu Malik, mengenai firman-Nya, ذَرْهُمْ (*biarkanlah mereka)*, dia berkata, "Maksudnya adalah خَلِّ عَنْهُمْ (biarkanlah mereka)."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Az-Zuhri, mengenai firman-Nya, مَّا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَـْٔخِرُونَ (*tidak ada suatu umat pun yang dapat*

mendahului ajalnya, dan tidak [pula] dapat mengundurkan[nya]), dia berkata, "Menurut kami, bila ajalnya telah tiba, tidak dapat ditangguhkan dan tidak pula dimajukan. Adapun bila ajalnya belum tiba, Allah dapat menangguhkan atau memajukan sesuai kehendak-Nya."

Saya (Asy-Syaukani) katakan: Perkataan Az-Zuhri tersebut tidak ada arahnya dan tidak ada landasannya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, mengenai firman-Nya: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِي نُزِّلَ عَلَيۡهِ ٱلذِّكۡرُ *(hai orang yang diturunkan Al Qur`an kepadanya),* dia berkata, "ٱلذِّكۡرُ di sini adalah القرآن (Al Qur`an)."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, مَا نُنَزِّلُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةَ إِلَّا بِٱلۡحَقِّ *(Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan benar [untuk membawa adzab]),* dia berkata, "Dengan membawa risalah dan adzab."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya, وَمَا كَانُوٓاْ إِذٗا مُّنظَرِينَ *(dan tiadalah mereka ketika itu diberi tangguh),* dia berkata, "Bila malaikat telah turun, mereka tidak ditangguhkan lagi untuk diadzab."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ *(dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya),* dia berkata, "Maksudnya adalah, di sisi Kami."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فِي شِيَعِ ٱلۡأَوَّلِينَ *(kepada umat-umat terdahulu),* dia berkata, "Maksudnya adalah أمم الأولين (umat-umat terdahulu)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Anas, mengenai firman-Nya, كَذَٰلِكَ نَسۡلُكُهُۥ فِي قُلُوبِ ٱلۡمُجۡرِمِينَ *(demikianlah, Kami memasukkan*

[rasa ingkar dan memperolok-olokkan itu]) ke dalam hati orang-orang yang berdosa), dia berkata, "Maksudnya adalah, Kami memasukkan kesyirikan ke dalam hati orang-orang musyrik."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al ,Mundzir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan seperti itu dari Qatadah.

Abdrurrazzaq, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan seperti itu dari Al Hasan.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ (*dan sesungguhnya telah berlalu Sunnatullah terhadap orang-orang dahulu*), dia berkata, "Maksudnya adalah bencana-bencana Allah terhadap umat-umat terdahulu."

- Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, mengenai firman-Nya, فَظَلُّوا فِيهِ يَعْرُجُونَ (*lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya*), dia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Para malaikat pun terus-menerus naik, lalu orang-orang yang tidak beriman itu melihat para malaikat itu, maka orang-orang itu berkata, إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا (*Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan*), yakni orang-orang Quraisy mengatakan itu.

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat, dia berkata, "Maksudnya adalah, seandainya Kami membukakan suatu pintu di antara pintu-pintu langit, maka malaikat terus-menerus naik ke sana, pergi dan pulang saling bergantian, lalu orang-orang musyrik berkata, 'Sesungguhnya pandangan kami dikaburkan dan disamarkan terhadap kami, bahkan sesungguhnya kami telah disihir'."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, bahwa سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا (*pandangan kamilah yang dikaburkan*) maksudnya adalah ditutupi.

Ibnu Jarir juga meriwayatkan serupa itu dari Qatadah, dia berkata, "Barangsiapa membacanya: سُكِرَتْ, dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*), berarti memaksudkan سُحِرَتْ (disihir)."

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّٰهَا لِلنَّٰظِرِينَ ﴿١٦﴾ وَحَفِظْنَٰهَا
مِن كُلِّ شَيْطَٰنٍ رَّجِيمٍ ﴿١٧﴾ إِلَّا مَنِ ٱسْتَرَقَ ٱلسَّمْعَ فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ مُّبِينٌ
﴿١٨﴾ وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِيَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَيْءٍ
مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَٰيِشَ وَمَن لَّسْتُمْ لَهُۥ بِرَٰزِقِينَ ﴿٢٠﴾ وَإِن
مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾
وَأَرْسَلْنَا ٱلرِّيَٰحَ لَوَٰقِحَ فَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَسْقَيْنَٰكُمُوهُ وَمَآ
أَنتُمْ لَهُۥ بِخَٰزِنِينَ ﴿٢٢﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِۦ وَنُمِيتُ وَنَحْنُ ٱلْوَٰرِثُونَ ﴿٢٣﴾
وَلَقَدْ عَلِمْنَا ٱلْمُسْتَقْدِمِينَ مِنكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا ٱلْمُسْتَـْٔخِرِينَ ﴿٢٤﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ
يَحْشُرُهُمْ إِنَّهُۥ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang di langit dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang(nya), dan Kami menjaganya dari tiap-tiap syetan yang terkutuk, kecuali syetan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dia dikejar semburan api yang terang. Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah

menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu. Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya. Dan sesungguhnya benar-benar Kamilah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami (pulalah) yang mewarisi. Dan sesungguhnya Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu daripadamu dan sesungguhnya Kami mengetahui pula orang-orang yang terkemudian (daripadamu). Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang akan menghimpunkan mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." **(Qs. Al Hijr [15]: 16-25)**

Setelah Allah menyebutkan perihal kekufuran orang-orang kafir beserta ketidakberdayaan mereka dan berhala-berhala mereka, Allah lalu menyebutkan kekuasaan-Nya yang luar biasa dan ciptaan-Nya yang indah untuk dijadikan bukti akan keesaan-Nya. Allah berfirman, وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا (*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang di langit*). Jika الْجَعْلُ [dari lafazh جَعَلْنَا] bermakna الْخَلْقُ (penciptaan), maka lafazh السَّمَاءِ terkait dengannya, dan bila bermakna التَّصْيِيرُ (menjadikan), maka lafazh السَّمَاءِ sebagai *khabar*-nya. Menurut bahasa, الْبُرُوجُ adalah istana, namun di sini maksudnya adalah tempat beredarnya matahari, bulan, bintang, dan planet-planet, dan itu ada dua belas, sebagaimana telah dibuktikan oleh penelitian. Bangsa Arab menggunakan pengetahuan tentang bintang-bintang dan tempat-tempat peredarannya untuk menentukan arah jalan, perhitungan waktu, masa subur dan masa paceklik.

Mereka juga mengatakan bahwa jumlah gugusan bintang-bintang ada dua belas, dan nama-namanya adalah: الْحَمَلُ (aries/domba jantan), الثَّوْرُ (taurus/banteng), الْجَوْزَاءُ (gemini/si kembar), السَّرَطَانُ (cancer/kepiting), الْأَسَدُ (leo/singa), السُّنْبُلَةُ (virgo/gadis), الْمِيزَانُ (libra/timbangan), الْعَقْرَبُ (scorpio/kalajengking), الْقَوْسُ (sagitarius/pemanah), الْجَدْيُ (capricorn/kambing jantan), الدَّلْوُ (aquarius/pembawa air), الْحُوتُ (pisces/ikan). Setiap tiga darinya berada pada salah satu unsur dari keempat unsur tabiat yang mempengaruhi ilmu ini.

Mereka menyebutkan: الْحَمَلُ (aries/domba jantan), الْأَسَدُ (leo/singa), dan الْقَوْسُ (sagitarius/pemanah) sebagai unsur api; الثَّوْرُ (taurus/banteng), السُّنْبُلَةُ (virgo/gadis), dan الْجَدْيُ (capricorn/kambing jantan) sebagai unsur tanah; الْجَوْزَاءُ (gemini/si kembar), الْمِيزَانُ (libra/timbangan), dan الدَّلْوُ (aquarius/pembawa air) sebagai unsur udara; dan السَّرَطَانُ (cancer/kepiting), الْعَقْرَبُ (scorpio/kalajengking) dan الْحُوتُ (pisces/ikan) sebagai unsur air.

Asal pengertian الْبُرُوجُ adalah الظُّهُورُ (muncul; tampak), contohnya: تَبَرَّجَ الْمَرْأَةُ بِإِظْهَارِ زِينَتِهَا (wanita itu muncul —menampakkan diri— dengan menampakkan perhiasannya).

Al Hasan dan Qatadah berkata, "الْبُرُوجُ adalah النُّجُومُ (bintang-bintang), lantaran penampakan dan ketinggiannya."

Ada juga yang mengatakan bahwa itu termasuk tujuh planet yang mengelilingi matahari, demikian yang dikatakan oleh Abu Shalih.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah istana-istana dan rumah-rumah di langit yang dijaga.

Dhamir pada وَزَيَّنَّاهَا kembali kepada langit, yakni, dan Kami telah menghiasi langit itu dengan matahari, bulan, planet-planet, dan gugusan bintang-bintang bagi orang-orang yang memandangnya, atau

bagi orang-orang yang memikirkannya dan mengambil pelajaran darinya untuk mendapatkan bukti-bukti. Demikian pengertiannya bila النَّظَرُ di sini bermakna penyimpulan.

وَحَفِظْنَاهَا (*dan Kami menjaganya*) maksudnya adalah langit itu, مِن كُلِّ شَيْطَانٍ رَّجِيمٍ (*dari tiap-tiap syetan yang terkutuk*).

Abu Ubaidah berkata, "الرَّجِيمُ maksudnya adalah الْمَرْجُومُ بِالنُّجُومِ (yang dilempari dengan bintang-bintang), sebagaimana firman-Nya, رُجُومًا لِّلشَّيَاطِينِ (*Alat-alat pelempar syetan*). (Qs. Al Mulk [67]: 5). Secara bahasa, الرَّجْمُ artinya الرَّمْيُ بِالْحِجَارَةِ (pelemparan dengan batu), kemudian digunakan untuk makna kutukan (laknat), pengusiran, dan penjauhan, karena pelemparan dengan batu mengindikasikan makna-makna ini."

إِلَّا مَنِ اسْتَرَقَ السَّمْعَ (*Kecuali syetan yang mencuri-curi [berita] yang dapat didengar [dari malaikat]*) adalah pengecualian bersambung, yakni: إِلاَّ مِمَّنْ اِسْتَرَقَ السَّمْعَ (kecuali dari syetan yang mencuri-curi [berita] yang dapat didengar). Bisa juga pengecualian ini terputus, yakni: وَلَكِنْ مَنِ اسْتَرَقَ السَّمْعَ (akan tetapi syetan yang mencuri-curi [berita] yang dapat didengar).

فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ مُّبِينٌ (*Lalu dia dikejar semburan api yang terang*) maknanya adalah, Kami menjaga langit dari para syetan yang hendak mendengar sebagian wahyu dan lainnya, kecuali dari syetan yang mencuri-curi berita, maka sesungguhnya syetan itu dikejar oleh semburan api sehingga membunuhnya atau menggagalkannya.

Makna فَأَتْبَعَهُ adalah diikuti dan dikejar.

الشِّهَابُ adalah kobaran atau nyala api yang membara, sebagaimana firman-Nya, بِشِهَابٍ قَبَسٍ (*Suluh api*). (Qs. An-Naml [27]: 7)

Dzu Ar-Rumah berkata:

كَأَنَّهُ كَوْكَبٌ فِي إِثْرِ عِفْرِيتِ

"Seolah-olah itu adalah bara api pada jejak Ifrit."

الْكَوْكَبُ (yang juga berati bintang; planet) disebut شِهَابٌ lantaran kilauannya yang menyerupai api.

الْمُبِينُ artinya yang tampak jelas bagi orang-orang yang melihatnya.

Al Qurthubi berkata: Ada perbedaan pendapat, apakah semburan api itu mematikan? Ibnu Abbas mengatakan bahwa bola api itu hanya melukai, membakar, dan melumpuhkan, tidak sampai membunuh. Al Hasan dan sejumlah lainnya mengatakan bahwa bola api itu mematikan. Berdasarkan pendapat ini, maka ada dua pendapat mengenai matinya mereka dengan bola api itu sebelum menyampaikan berita yang dicurinya kepada jin:

Pertama, mereka mati sebelum menyampaikan berita yang mereka curi dengar kepada selain mereka, maka berita-berita langit tidak pernah sampai kecuali kepada para nabi, maka terputuslah perdukunan.

Kedua, mereka terbunuh setelah menyampaikan berita yang mereka curi kepada golongan jin. Ini perkataan Al Mawardi.

Selanjutnya Al Hasan mengatakan bahwa pendapat pertama lebih benar.

Lebih jauh ia mengatakan terjadi juga perbedaan pendapat, apakah lemparan bola api itu terjadi juga sebelum diutusnya Nabi SAW? Mayoritas mengatakan "ya", sedangkan sebagian kecil mengatakan "tidak" kecuali setelah diutusnya Nabi SAW.

Az-Zajjaj berkata, "Pelemparan bola api termasuk tanda-tanda yang terjadi setelah kelahiran Nabi SAW, karena para penyair dahulu tidak pernah menyebutkannya dalam syair-syair mereka."

Mayoritas ulama berkata, "Kami melihat jatuhnya bintang-bintang, maka boleh jadi itu sama seperti yang kami lihat, kemudian menjadi api yang mengejar syetan. Bisa juga dikatakan bahwa mereka dilempari dengan semburan api di angkasa, lalu terlihat oleh kita bahwa itu adalah bintang yang bergerak."

وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَـٰهَا (*Dan Kami telah menghamparkan bumi*) maksudnya adalah بَسَطْنَاهَا وَفَرَشْنَاهَا (Kami telah bentangkan dan hamparkan), sebagaimana firman-Nya, وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ (*Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya).* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 30) وَٱلْأَرْضَ فَرَشْنَـٰهَا فَنِعْمَ ٱلْمَـٰهِدُونَ (*Dan bumi itu Kami hamparkan; maka sebaik-baik yang menghamparkan [adalah Kami]).* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 48). Ini mengandung sanggahan pendapat yang menyatakan bahwa bumi itu seperti bola.

وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِيَ (*Dan menjadikan padanya gunung-gunung*) maksudnya adalah gunung-gunung yang kokoh, agar tidak menggerakkan para penghuninya. Penjelasan tentang ini telah dipaparkan dalam surah Ar-Ra'd.

وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْزُونٍ (*Dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran*) maksudnya adalah, Kami tumbuhkan di bumi segala sesuatu dengan ukuran tertentu. Ini diungkapnkan dengan kata *wazn,* karena merupakan ukuran/kadar yang dengannya bisa mengenali segala sesuatu. Contohnya adalah ungkapan penyair berikut ini:

قَدْ كُنْتُ قَبْلَ لِقَائِكُمْ ذَا مِرَّةٍ   عِنْدِي لِكُلِّ مُخَاصِمٍ مِيزَانُهُ

"*Sebelum bertemu kalian, sungguh aku memiliki kekuatan yang ada pada diriku, setiap lawan ada kadarnya.*"

Ada yang mengatakan bahwa makna مَّوْزُونٍ adalah مَقْسُومٌ (terbilang).

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya مَعْدُودٌ (terhitung). Maksudnya, segala penetapan, penciptaan, dan pengadaan.

Ada yang mengatakan bahwa *dhamir*-nya (yakni pada فِيهَا [*padanya*]) kembali kepada gunung-gunung, yakni, Kami tumbuhkan pada gunung-gunung itu segala sesuatu menurut ukuran, berupa emas, perak, tembaga, timah, dan serupanya.

Ada juga yang mengatakan bahwa مَّوْزُونٍ maknanya menurut timbangan hikmah dan menurut kadar keburuhan.

Ada juga yang mengatakan bahwa الْمَوْزُونُ adalah yang ditetapkan menurut ukuran baiknya, sebagaimana dikatakan: كَلَامٌ مَوْزُونٌ yang artinya perkataan yang baik.

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَٰيِشَ (*Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup*), yang dengan itu kamu bisa hidup, yaitu berupa makanan, minuman, dan semua penghidupan.

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah pakaian.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah keluasaan untuk mencari sebab-sebab rezeki sepanjang hidup.

Al Mawardi mengatakan bahwa pendapat yang terakhir itulah yang benar. Tapi menurut saya, pendapat pertamalah yang lebih benar, contohnya ucapan Jarir berikut ini:

تُكَلِّفُنِي مَعِيشَةَ آلِ زَيْدٍ وَمَنْ لِي بِالْمُرَقَّقِ و الضباب

"Penghidupan keluarga Zaid dan orang yang bersamaku telah membebaniku dengan roti dan daging."

وَمَن لَّسْتُمْ لَهُۥ بِرَٰزِقِينَ (*Dan [Kami menciptakan pula] makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya*) di-*'athf*-kan kepada مَعَٰيِشَ (*keperluan-keperluan hidup*), yakni: وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ (dan Kami menciptakan pula untukmu makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya),

yaitu malaikat, jin, dan anak-anak, yang sesungguhnya Allahlah yang memberi rezeki kepada mereka, walaupun sebagian hamba mengira bahwa dialah yang memberi rezeki kepada mereka karena alasan mendapatkan penghidupan sendiri.

Bisa juga di-*'athf*-kan kepada posisi لَكُمْ (*untukmu*), yakni: جَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَجَعَلْنَا لِمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ فِيهَا مَعَايِشَ (dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup dan telah Kami jadikan pula bagi makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezekinya di sana), yakni mereka yang telah disebutkan itu, dan ini mencakup binatang dengan berbagai jenisnya. Tapi *dhamir* ini tidak boleh di-*'athf*-kan kepada *majrur* pada لَكُمْ, karena menurut mayoritas ahli, itu tidak boleh kecuali dengan mengulang *jar*. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah binatang buas.

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ (*Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya*), partikel إِنْ sebagai *nafi* (partikel yang meniadakan), dan مِّن sebagai tambahan untuk penegasan. Redaksi ini bersifat umum karena adanya lafazh *nakirah* (indefinitif) pada lingkup penafian dengan tambahan مِّن yang disertai lafazh شَيْءٍ yang bisa mencakup segala sesuatu yang bisa berlaku pada setiap individunya.

Jadi, ini menunjukkan bahwa segala sesuatu itu khazanahnya di sisi Allah, tidak ada sesuatu pun yang keluar darinya. الْخَزَائِنُ adalah bentuk jamak dari خِزَانَةٌ / خَزَانَةٌ, yaitu tempat menyimpan segala sesuatu yang berharga. Disebutkannya الْخَزَائِنُ sebagai perumpamaan tentang kekuasaan-Nya terhadap segala yang ditetapkan. Maknanya yaitu, segala kemungkinan dan kepemilikan dikeluarkan-Nya dari ketiadaan kepada keberadaan dengan ukuran yang dikehendaki-Nya.

Mayoritas mufassir mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah hujan, sebab hujan merupakan alasan rezeki dan penghidupan.

Ada juga yang mengatakan bahwa الخزائن adalah المفاتيح (kunci-kunci), yakni tidak ada sesuatu pun kecuali kunci-kuncinya ada pada Kami di langit. Pemaknaan yang lebih tepat adalah yang kami sebutkan, yaitu umum untuk segala yang ada, bahkan sesuatu itu bisa juga untuk sebutan yang tidak ada dengan perbedaan pandangan yang telah dikenal mengenai ini.

وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ (*Dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu*) maksudnya adalah, Kami tidak menurunkannya dari langit ke bumi. Atau, Kami tidak mengadakannya untuk para hamba, melainkan dengan ukuran tertentu.

القدر adalah المقدار (kadar/ukuran). Maknanya yaitu, Allah SWT tidak mengadakan sesuatu pun dari hal-hal tersebut bagi para hamba-Nya kecuali pengadaan itu dengan ukuran tertentu, sebagaimana dengan kehendak-Nya, sesuai kadar kebutuhan para hamba terhadap hal-hal tersebut, sebagaimana difirmankan Allah SWT, وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَٰكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ (*Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran*). (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 27)

Penurunan tersebut ditafsirkan dengan pemberian, penciptaan, dan pengadaan, yang maknanya saling berdekatan.

وَمَا نُنَزِّلُهُ (*dan Kami tidak menurunkannya*) di-*'athf*-kan kepada kalimat yang diperkirakan, yakni, dan tidak ada sesuatu pun kecuali di sisi Kamilah khazanah-khazanahnya, diantaranya ada yang Kami turunkan dan ada yang tidak Kami turunkan. Atau, kalimat tersebut berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ (*Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan [tumbuh-tumbuhan]*) di-*'athf*-kan kepada وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ (*dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup*).

Hamzah membacanya: الرِّيْحَ, dengan bentuk tunggal, sedangkan yang lain membacanya: الرِّيَاحَ, dengan bentuk jamak.

Berdasarkan *qira`ah* Hamzah, maka huruf *laam* pada الرِّيْحَ menunjukkan jenis.

Al Azhari berkata, "Allah menjadikan angin untuk mengawinkan, karena angin itu membawa awan, yakni memindahkannya dan mengarahkannya, kemudian membawanya dan menurunkannya. Allah SWT berfirman, حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا *(hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung)*. (Qs. Al A'raaf [7]: 57), yakni حَمَلَتْ (membawa). Disebut نَاقَةٌ لَاقِحٌ (unta bunting) artinya bila dia mengandung janin di dalam perutnya."

Demikian juga perkataan Al Farra dan Ibnu Qutaibah.

Ada juga yang mengatakan bahwa لَوَاقِحَ bermakna مُلْقِحَةٌ (menyerbuki/membuahi).

Ibnu Al Anbari berkata, "Orang Arab biasa mengatakan أَبْقَلَ النَّبْتُ فَهُوَ بَاقِلٌ (tanaman itu tumbuh, dan itu disebut tumbuhan [sayur]), yakni: مُبْقِلٌ (yang muncul), dan maknanya adalah, angin itu mengawinkan pepohonan, yakni dengan kekuatannya."

Ada juga yang mengatakan bahwa makna لَوَاقِحَ adalah ذَوَاتُ لَقْحٍ (memiliki penyerbukan).

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya: ذَوَاتُ لِقْحَةٍ (memiliki perahan), karena angin itu mengumpulkan awan dan mencurahkannya, sebagaimana mencurahkan penyerbukan. Dikatakan bahwa رَامِحٌ artinya ذُو رُمْحٍ (memiliki tombak/lembing), لَابِنٌ artinya ذُو لَبَنٍ (bersusu; memiliki susu), dan تَامِرٌ artinya ذُو تَمْرٍ (pemilik buah kurma)."

Abu Ubaidah berkata, "لَوَاقِحَ maknanya مَلَاقِحَ (pejantan; yang menyerbuki)."

Dia menganggapnya sebagai bentuk jamak dari مُلْقِحَةٌ (yang menyerbuki).

Ayat tersebut menyerupakan angin yang membawa air dengan orang yang hamil, serta menyerupakan penyerbukan pohon dengan pembuahan kehamilan.

فَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَآءِ مَآءً (*dan Kami turunkan hujan dari langit*) maksudnya adalah dari awan. Semua yang ada di atas kalian dan menaungi kalian adalah سَمَاءٌ (langit; cakrawala).

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah مِنْ جِهَةِ السَّمَاءِ (dari arah langit). Maksud air di sini adalah air hujan.

فَأَسْقَيْنَٰكُمُوهُ (*Lalu Kami beri minum kamu dengan air itu*) maksudnya adalah, Kami menjadikan hujan itu untuk memberi kamu sekalian minum dan untuk ternak-ternak, serta tanah ladang kalian.

Abu Ali berkata, "Dikatakan سَقَيْتُهُ الْمَاءَ apabila aku memberinya air yang mengenyangkannya, dan أَسْقَيْتُهُ نَهْرًا artinya aku menjadikan sungai itu sebagai minumannya. Berdasarkan pengertian ini, maka pengertian فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ lebih mendalam daripada سَقَيْنَاكُمُوهُ."

Ada juga yang mengatakan bahwa سَقَى dan أَسْقَى artinya sama (yakni memberi minum).

وَمَآ أَنتُمْ لَهُۥ بِخَٰزِنِينَ (*dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya*) maksudnya adalah, tempat penyimpanannya bukan pada kalian, akan tetapi tempat penyimpanannya ada di sisi Kami, dan Kamilah yang menyimpannya.

Allah SWT pun menafikan dari mereka yang ditetapkannya untuk Diri-Nya, وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ (*dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya)*.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maknanya adalah, kalian bukanlah yang menyimpannya setelah Kami menurunkannya kepada kalian. Kalian tidak mampu menyimpannya di sumur-sumur, sungai-sungai, dan sumber-sumber mata air, akan tetapi Kamilah yang

menyimpannya di semua itu untuk menjadi simpanan bagi kalian saat membutuhkannya.

وَإِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِۦ وَنُمِيتُ *(Dan sesungguhnya benar-benar Kamilah yang menghidupkan dan mematikan)* maksudnya adalah, Kamilah yang mengadakan kehidupan kepada para makhluk, dan Kami mengambilnya saat Kami menghendaki, sebagai pembuktian kesempurnaan kekuasaan Allah, dan Dia memang Maha Kuasa untuk menghidupkan dan membangkitkan kembali, serta memberi balasan kepada para hamba-Nya sesuai hak mereka dan sesuai kehendak-Nya.

Oleh karena itu, Allah berfirman, وَنَحْنُ الْوَارِثُونَ *(dan Kami [pulalah] yang mewarisi)*, yakni mewarisi bumi dan semua penghuninya, karena Allah SWT tetap abadi, sedangkan para makhluk-Nya fana. Allah Maha Hidup dan tidak pernah mati, yang senantiasa kekal dan tidak pernah berhenti keberadaan-Nya. وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ *(Padahal Allahlah yang mempusakai [mempunyai] langit dan bumi)*. (Qs. Al Hadiid [57]: 10)

وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنكُمْ *(Dan sesungguhnya Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu daripadamu)*. Huruf *laam* di sini adalah partikel kata sumpah, sebagaimana huruf *laam* pada وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَأْخِرِينَ *(dan sesungguhnya Kami mengetahui pula orang-orang yang terkemudian [dari padamu])*, maksudnya adalah yang lebih dulu lahir dan matinya, serta yang lebih belakangan lahir dan matinya.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah yang lebih dulu ketaatannya dan lebih belakangan ketaatannya.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, yang lebih dulu dalam mengikuti peperangan dan yang lebih belakangan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud الْمُسْتَقْدِمِينَ *(orang-orang yang terdahulu)* adalah orang-orang yang mati, sedangkan

maksud ٱلْمُسْتَـْٔخِرِينَ (*orang-orang yang terkemudian*) adalah orang-orang yang hidup.

Ada yang mengatakan bahwa ٱلْمُسْتَقْدِمِينَ (*orang-orang yang terdahulu*) adalah umat-umat yang lebih dulu ada daripada umat Muhammad SAW, sedangkan maksud ٱلْمُسْتَـْٔخِرِينَ (*orang-orang yang terkemudian*) adalah umat Muhammad SAW.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud ٱلْمُسْتَقْدِمِينَ (*orang-orang yang terdahulu*) adalah orang-orang yang gugur di medan jihad, sedangkan maksud ٱلْمُسْتَـْٔخِرِينَ (*orang-orang yang terkemudian*) adalah yang tidak mati.

وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَحْشُرُهُمْ (*Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang akan menghimpunkan mereka*) maksudnya yaitu, Dialah yang menguasai itu dan Yang Maha Kuasa atasnya, tidak ada selain-Nya, sebagaimana ditunjukkan oleh *dhamir fashl* (yakni هُوَ). Ini menunjukkan bahwa Allah SWT akan mengganjar orang yang berbuat baik dengan kebaikannya, dan orang yang berbuat buruk dengan keburukannya, karena itulah maksud dari penghimpunan.

إِنَّهُۥ حَكِيمٌ (*sesungguhnya Dia adalah Maha Bijaksana*) maksudnya adalah yang memberlakukan segala urusan sesuai hikmah-Nya yang sempurna.

عَلِيمٌ (*lagi Maha Mengetahui*) maksudnya adalah, yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya. Tentunya Dzat yang demikian itu memiliki kekuasaan yang sempurna terhadap segala sesuatu yang dicakup oleh ilmu-Nya, dan pada itu semua berlakulah hukum Allah SWT, yang tidak ada sesembahan yang haq selain Dia.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِى ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا (*dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-*

bintang di langit), dia berkata, "Maksudnya adalah كَوَاكِب (bintang-bintang)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan seperti itu dari Qatadah.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Shalih, dia berkata, "Maksudnya adalah الْكَوَاكِبُ الْعِظَامُ (bintang-bintang besar)."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Athiyyah, dia berkata, "Maksudnya adalah istana-istana di langit yang ada penjaganya."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "الرَّجِيمُ adalah الْمَلْعُوْنُ (yang terlaknat; terkutuk)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِلَّا مَنِ اسْتَرَقَ السَّمْعَ "*Kecuali syetan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat),*" dia berkata, "Maksudnya adalah hendak mencuri-curi dengar, seperti firman-Nya, إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ (*akan tetapi barangsiapa [di antara mereka] yang mencuri-curi [pembicaraan]).*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 10)

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dia berkata: Ibnu Abbas mengatakan bahwa bola api itu tidak membunuh, tapi membakar, melumpuhkan, dan melukai."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ (*dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran*), dia berkata, "Maksudnya adalah مَعْلُوم (yang diketahui)."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, مِن كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ (*segala sesuatu menurut ukuran)*, yakni بِقَدَرٍ (dengan ukuran).

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid, dia berkata, "Maksudnya adalah segala sesuatu yang ditimbang."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Gunung-gunung tidaklah tumbuh seperti halnya batu."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَمَن لَّسۡتُمۡ لَهُۥ بِرَٰزِقِينَ (*dan [Kami menciptakan pula] makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya*), dia berkata, "Maksudnya adalah hewan dan binatang ternak."

Mereka meriwayatkan dari Manshur, dia berkata, "Maksudnya adalah binatang buas."

Al Bazzar, Ibnu Mardawaih, dan Abu Asy-Syaikh dalam *Al Azhamah* meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

خَزَائِنُ اللهِ الْكَلاَمُ، فَإِذَا أَرَادَ شَيْئًا قَالَ لَهُ كُنْ فَكَانَ

"*Khazanah Allah adalah kalam-Nya. Apabila Allah menghendaki sesuatu, maka Dia berkata kepada-Nya, 'Jadilah', maka dia pun jadi.*"[25]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, mengenai firman-Nya, إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ (*melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya)*, dia berkata, "Maksudnya adalah khusus hujan."

Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan serupa itu dari Mujahid.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Hujan tidak pernah berkurang semenjak Allah menurunkannya. Hanya saja, kadang hujan turun lebih banyak pada

---

[25] *Dha'if.*

Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (2/549), dan dia berkata, "Hanya diriwayatkan oleh Aghlab, namun dia tidak kuat."

Disebutkan juga oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (2824), dan di menilainya *dha'if.*

sisi belahan bumi yang satu daripada belahan bumi lainnya. Allah berfirman: وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ (*dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu*)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Tidaklah suatu tahun lebih banyak hujannya dari tahun lainnya. Akan tetapi Allah mengarahkannya ke arah yang dikehendaki-Nya. Allah berfirman, وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ (*dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu*)."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan darinya secara *marfu'*.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, وَأَرْسَلْنَا ٱلرِّيَٰحَ لَوَٰقِحَ (*dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan [tumbuh-tumbuhan]*, dia berkata, "Allah mengirim angin, sehingga membawa air, lalu dihimpun menjadi awan, kemudian mencurah seperti curahan air susu, kemudian turunlah hujan."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah* juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ubaid bin Umair, dia berkata, "Allah mengirim penyapu, maka bumi menjadi kering. Kemudian mengirim pembangkit, lalu menyebarlah awan dan menjadikannya naungan. Kemudian mengirim penghimpun, sehingga menghimpunkannya dan menjadikannya bertumpuk-tumpuk. Kemudian mengirim curahan, sehingga turun menjadi hujan."

Ibnu Abi Ad-Dunya, Ibnu Jarir, Abu Asy-Syaikh dalam *Al Azhamah*, Ibnu Mardawaih, dan Ad-Dailami meriwayatkan dengan

sanad dha'if dari Abu Hurairah, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

رِيحُ الْجَنُوبِ مِنَ الْجَنَّةِ، وَهِيَ الرِّيحُ اللَّوَاقِحُ الَّتِي ذَكَرَ اللهُ فِي كِتَابِهِ

(Angin selatan dari surga, yaitu angin yang mengawinkan tumbuh-tumbuhan yang disebutkan Allah dalam Kitab-Nya).[26]

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi, Sa'id bin Manshur, Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Seorang wanita turut shalat di belakang Rasulullah SAW (yakni bermakmum kepada beliau), dan dia termasuk wanita yang sangat cantik. Orang-orang pun mengambil shaf (baris) pertama agar tidak melihat wanita itu, sedangkan sebagian lain membelakangkan diri hingga berada di shaf terakhir. Ketika ruku, dia melongok dari sela ketiaknya, maka Allah menurunkan ayat: وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَـْٔخِرِينَ *(Dan sesungguhnya Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu daripadamu dan sesungguhnya Kami mengetahui pula orang-orang yang terkemudian [daripadamu]).*[27] Hadits ini merupakan riwayat Abu Al Jauza dari Ibnu Abbas.

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abdurrazzaq dan Ibnu Al Mundzir dari perkataan Abu Al Jauza.

At-Tirmidzi berkata, "Ini tampak lebih *shahih.*"

---

[26] *Dha'if.*

Dikeluarkan oleh Ad-Dailami dalam *Musnad Al Firdaus* (3081); Ibnu Katsir (2/549), dan dia menilainya *dha'if*; serta Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (3144).

[27] *Shahih.*

HR. Ahmad (1/305); At-Tirmidzi (3122); Ibnu Majah (1046); An-Nasa`i (1183); Al Hakim (2/353); Ibnu Hibban (402); Abu Daud Ath-Thayalisi (2712).

Dinilai *shahih* oleh Al Albani.

Ibnu Katsir berkata, "Hadits ini mengandung kemungkaran yang fatal."

Al Hakim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "ٱلْمُسْتَقْدِمِينَ adalah shaf-shaf (barisan-barisan) depan, sedangkan ٱلْمُسْتَـْٔخِرِينَ adalah shaf-shaf belakang."

Telah diriwayatkan banyak hadits yang menyebutkan bahwa sebaik-baik shaf kaum lelaki adalah yang paling depan dan seburuk-buruknya adalah yang paling belakang. Sementara itu, sebaik-baik shaf kaum wanita adalah yang paling belakang, dan seburuk-buruknya adalah yang paling depan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Atha dan Muqatil bin Hibban, bahwa ayat ini membahas tentang barisan dalam pasukan perang.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "ٱلْمُسْتَقْدِمِينَ adalah yang menaati Allah, sedangkan ٱلْمُسْتَـْٔخِرِينَ adalah yang bermaksiat kepada Allah."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Maksud ٱلْمُسْتَقْدِمِينَ adalah yang telah mati, sedangkan maksud ٱلْمُسْتَـْٔخِرِينَ adalah masih hidup, belum mati."

Mereka juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "ٱلْمُسْتَقْدِمِينَ adalah Adam dan anak keturunannya yang telah lalu, sedangkan ٱلْمُسْتَـْٔخِرِينَ adalah yang berada di tulang punggung kaum lelaki."

Abdurrazzaq dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan serupa itu dari Qatadah.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٦﴾ وَٱلْجَآنَّ خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ
مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن صَلْصَٰلٍ
مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ
سَٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾ فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٣٠﴾ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰٓ أَن
يَكُونَ مَعَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ يَٰٓإِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ ٱلسَّٰجِدِينَ
﴿٣٢﴾ قَالَ لَمْ أَكُن لِّأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُۥ مِن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٣٣﴾
قَالَ فَٱخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَإِنَّ عَلَيْكَ ٱللَّعْنَةَ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلدِّينِ
﴿٣٥﴾ قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِىٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٣٦﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ ﴿٣٧﴾
إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْوَقْتِ ٱلْمَعْلُومِ ﴿٣٨﴾ قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ
وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾ قَالَ هَٰذَا
صِرَٰطٌ عَلَىَّ مُسْتَقِيمٌ ﴿٤١﴾ إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ إِلَّا مَنِ
ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٣﴾ لَهَا سَبْعَةُ
أَبْوَٰبٍ لِّكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ ﴿٤٤﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan

seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud'. Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali iblis. Dia enggan ikut bersama-sama (malaikat) yang sujud itu. Allah berfirman, 'Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?' Berkata iblis, 'Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk'. Allah berfirman, 'Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai Hari Kiamat'. Berkata iblis, 'Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan'. Allah berfirman, '(Kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang yang diberi tangguh, sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan'. Iblis berkata, 'Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka'. Allah berfirman, 'Ini adalah jalan yang lurus; kewajiban Akulah (menjaganya). Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat'. Dan sesungguhnya Jahanam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syetan) semuanya. Jahanam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka."

(Qs. Al Hijr [15]: 26-44)

Maksud ٱلْإِنسَٰنَ pada firman-Nya, وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ (*dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia*) adalah Adam, karena dialah asal jenis makhluk ini.

Tentang الصَّلْصَالُ, Abu Ubaidah berkata, "Maksudnya adalah tanah yang bercampur pasir, yang berisik bila bergerak, dan bila dipanaskan di api maka menjadi tembikar."

Itu merupakan pendapat mayoritas mufassir.

Al Kisa`i berkata, "Maksudnya adalah الطِّينُ الْمُنْتِنُ (tanah yang busuk), diambil dari perkataan orang Arab: صَلَّ اللَّحْمُ dan أَصَلَّ اللَّحْمُ yang artinya daging itu busuk, baik matang maupun mentah."

Al Hathiah berkata:

ذَاكَ فَتَى يُبْذِلُ ذَا قُدْرَةٍ   لَا يَفْسُدُ اللَّحْمُ لَدَيْهِ الصُّلُولُ

"Pelayan itu mengerahkan segala kemampuannya,

dimana daging di tangannya tidak rusak karena proses pembusukan."

الْحَمَأُ adalah tanah hitam yang dapat berubah, atau tanah hitam —tanpa sifat "yang berubah"—.

Ibnu As-Sakit berkata, "Dengan pengertian itu Anda mengatakan: حَمَأْتُ الْبِئْرَ – حَمْأً, dengan *sukun* —pada huruf *miim* lafazh *mashdar*— yang artinya aku mengeruk lumpur sumur. – حَمِئَتِ الْبِئْرُ حَمَأً, dengan harakat —pada huruf *miim* lafazh *mashdar*— artinya sumur itu banyak lumpurnya. أَحْمَيْتُ الْبِئْرَ – إِحْمَاءً artinya aku membuang lumpur ke dalam sumur."

Abu Ubaidah berkata, "الْحَمْأَةُ —dengan *sukun* pada huruf *miim*— sama dengan الْحَمَأَةُ —dengan harakat pada huruf *miim*—, yang bentuk jamaknya حَمْءٌ, seperti تَمْرَةٌ dan تَمْرٌ. Sedangkan الْحَمَأُ adalah *mashdar*, seperti kata الْهَلَعُ dan الْجَزَعُ, kemudian menjadi *ism*."

Mengenai الْمَسْنُونُ, Al Farra berkata, "Maksudnya adalah yang berubah, asalnya dari سَنَنْتُ الْحَجَرَ عَلَى الْحَجَرِ yang artinya aku menggosokkan batu pada batu, lalu apa yang terlahir dari kedua batu itu disebut السَّنَانَةُ atau السَّنِينُ (batu asahan). Contohnya yaitu ungkapan Abdurrahman bin Hassan berikut ini:

ثُمَّ حَاصَرْتُهَا إِلَى الْقُبَّةِ الْحَمْرَا   تَمْشِي فِي مَرْمَرٍ وَسَنُونِ

'Kemudian aku mengepungnya ke kubah merah,

dia berjalan di jejalanan batu asahan'.

Maksudnya adalah batu yang diasah (digosok).

Dikatakan أَسَنَ الْمَاءُ bila air itu berubah rasa, bau, dan warnanya. Contoh: لَمْ يَتَسَنَّهْ *(Belum lagi berubah)*. (Qs. Al Baqarah [2]: 259) مَآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ *(Air yang tiada berubah rasa dan baunya)*. (Qs. Muhammad [47]: 15). Kedua kata turunan (yakni derivasi dari أَسَنَ) menunjukkan perubahan, karena yang terlahir dari kedua batu itu adalah الْمُنْتَنُ (yang busuk)."

Abu Ubaidah berkata, "الْمَسْنُونُ adalah yang dituang, yang berasal dari perkataan orang Arab: Aku menuangkan سَنَنْتُ الْمَاءَ عَلَى الْوَجْهِ yang artinya aku menyiramkan air pada wajah. السَّنُّ adalah الصَّبُّ (penuangan)."

Sibawaih berkata, "الْمَسْنُونُ adalah الْمُصَوَّرُ (yang dibentuk), yang diambil dari سُنَّةُ الْوَجْهِ, yaitu bentuk wajah."

Contohnya adalah ungkapan Dzu Ar-Rumah berikut ini:

تُرِيكَ سُنَّةَ وَجْهٍ غَيْرِ مُقْرِفَةٍ   مَلْسَاءَ لَيْسَ بِهَا خَالٌ وَلاَ نَدَبُ

"*Dan ditinggalkan bentuk wajah yang tidak buruk, mulus tanpa noda maupun cacat.*"

Al Akhfasy mengatakan, "الْمَسْنُونُ adalah yang panjang berdiri, yaitu dari ungkapan orang Arab: وَجْهٌ مَسْنُونٌ yang artinya wajah panjang (oval)."

Kesimpulan dari pendapat-pendapat ini, bahwa ketika التُّرَابُ (debu) dalam keadaan basah maka menjadi طِيْنٌ (tanah), dan ketika membusuk menjadi حَمَأً مَسْنُونٌ (lumpur hitam), setelah kering menjadi صَلْصَالٌ (tanah liat), itulah الْحَمَأُ الْمَسْنُونُ, karena itu disifati dengannya.

وَالْجَآنَّ خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ السَّمُومِ (*Dan Kami telah menciptakan jin sebelum [Adam] dari api yang sangat panas)*, menurut mayoritas mufassir, الْجَانُّ adalah bapaknya jin.

Atha, Al Hasan, Qatadah, dan Muqatil mengatakan bahwa itu adalah iblis.

Di disebut جَانٌّ karena tersembunyi dari pandangan mata.

Dikatakan جَنَّ الشَّيْءَ bila menutupi sesuatu.

Jadi, الْجَانُّ menutupi dirinya dari penglihatan manusia.

Makna مِن قَبْلُ adalah sebelum penciptaan Adam.

السَّمُومِ adalah angin tajam yang menembus pori-pori kulit, yang terkadang berhembus pada siang hari dan terkadang pada malam hari. Demikian perkataan Abu Ubaidah. Disebutkannya penciptaan manusia dan jin di sini untuk menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Tuhan dan untuk menerangkan bahwa Dzat yang kuasa pada penciptaan pertama, maka kuasa pula pada penciptaan lainnya.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ (*Dan [ingatlah], ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat*) *dharf*-nya *manshub* karena *fi'l* yang diperkirakan, yaitu: اُذْكُرْ (ingatlah). Setelah menyebutkan penciptaan manusia, Allah menceritakan apa yang terjadi saat Allah menciptakannya. Penafsiran tentang ini telah dikemukakan dalam surah Al Baqarah.

Kata الْبَشَرُ diambil dari kata الْبَشَرَةُ, yaitu kulit luar. Penafsiran tentang الصَّلْصَالُ dan الْمَسْنُونُ الْحَمَأُ baru saja dipaparkan secara gamblang.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ (*Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya*) maksudnya adalah, Aku telah menyelesaikan penciptaannya dan menyempurnakan bentuk manusianya, serta menyempurnakan bagian-bagiannya.

وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي (*dan telah meniupkan ke dalamnya roh [ciptaan]-Ku)*. النَّفْخُ artinya menjalankan udara di dalam rongga-rongga jasad lain. Jadi, orang yang mengatakan bahwa roh adalah jasad halus seperti udara, maknanya telah cukup jelas. Adapun bagi orang yang mengatakan bahwa roh adalah esensi murni yang tidak berbentuk dan tidak berperihal, maka makna النَّفْخُ menurutnya adalah penyiapan tubuh karena keterkaitan jiwa yang mengekspresikannya.

An-Naisaburi berkata, "Tidak ada perbedaan pendapat bahwa di-*idhafah*-kannya roh kepada Allah (yakni: رُّوحِي) adalah bentuk pemuliaan dan pengagungan, yaitu seperti نَاقَةُ اللهِ (unta Allah) dan بَيْتُ اللهِ (rumah Allah)."

Al Qurthubi berkata, "الرُّوْحُ (roh) adalah jisim halus yang Allah berlakukan kebiasaan untuk menciptakan kehidupan di dalam suatu tubuh bersamaan dengan jisim halus tersebut. Hakikatnya adalah peng-*idhafah*-an makhluk kepada Pencipta, maka roh adalah salah satu makhluk-Nya yang di-*idhafah*-kan (disandarkan) kepada Diri-Nya sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan."

Lebih jauh dia berkata, "Itu seperti وَرُوحٌ مِّنْهُ (*Dan [dengan tiupan] roh dari-Nya)*. (Qs. An-Nisaa` [4]: 171). Penjelasannya telah dipaparkan dalam penafsiran surah An-Nisaa`."

فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (*maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud*), huruf *faa`* ini menunjukkan bahwa sujudnya mereka adalah

wajib atas mereka setelah sempurna penciptaan dan peniupan roh, tanpa ditunda lagi.

Kata itu adalah kata perintah untuk tunduk, yaitu dari يَقَعُ – وَقَعَ. Ini menunjukkan bahwa yang diperintah itu adalah sujud, bukan sekadar membungkuk, sebagaimana menurut sebagian pendapat. Sujud ini adalah sujud penghormatan dan pemuliaan, bukan sujud ibadah, dan Allah berhak melakukan apa pun yang dikehendaki-Nya terhadap para makhluk-Nya.

Ada juga yang mengatakan bahwa sujud itu adalah sujud untuk Allah *Ta'ala*, dan Adam berada di arah kiblat mereka.

فَسَجَدَ الْمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ (*Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama*). Allah SWT mengabarkan bahwa semua malaikat bersujud saat Allah memerintahkan itu kepada mereka, tanpa ditunda lagi.

Al Mubarrad berkata, "Kalimat كُلُّهُمْ menepiskan kemungkinan adanya sebagian malaikat yang tidak bersujud. Kata أَجْمَعُونَ merupakan kata penegas setelah penegas."

Az-Zajjaj membenarkan pendapat ini.

An-Naisaburi berkata, "Demikian itu, karena أَجْمَعُ merupakan kata *ma'rifah,* sehingga tidak berposisi sebagai *haal*. Seandainya bisa sebagai *haal* (keterangan kondisi), tentu berada pada posisi *nashab*."

Allah kemudian mengecualikan iblis dari malaikat. Allah pun berfirman, إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰٓ أَن يَكُونَ مَعَ السَّٰجِدِينَ (*Kecuali iblis. Dia enggan ikut bersama-sama [malaikat] yang sujud itu).*

Suatu pendapat menyebutkan bahwa pengecualian ini bersambung, karena iblis termasuk jenis malaikat, akan tetapi dia menolak perintah itu karena sombong dan membanggakan dirinya, serta dengki terhadap Adam, maka berlakulah atasnya kalimat Allah.

Pendapat lain menyebutkan bahwa dia bukan dari golongan malaikat, akan tetapi dia bersama mereka, maka sebutan malaikat lebih mendominasi, dan dia juga termasuk yang diperintahkan melakukan perintah itu (sujud kepada Adam). Berdasarkan pengertian ini, maka pengecualian itu bersambung.

Pendapat lain menyebutkan bahwa pengecualian ini terpisah karena iblis tidak termasuk mereka, dan tidak mendominasinya para malaikat terhadapnya. Yakni, akan tetapi iblis enggan berada bersama mereka yang bersujud. Pembahasan mengenai ini telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah.

أَبَىٰٓ أَن يَكُونَ مَعَ ٱلسَّٰجِدِينَ (*dia enggan ikut bersama-sama [malaikat] yang sujud itu*) sebagai kalimat permulaan yang menerangkan pengecualian tidak adanya sujud, karena tidak adanya sujud bisa terjadi lantaran keraguan. Oleh karena itu, Allah menerangkan bahwa itu karena keengganan.

قَالَ يَٰٓإِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ ٱلسَّٰجِدِينَ (*Allah berfirman, "Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak [ikut sujud] bersama-sama mereka yang sujud itu?"*) adalah redaksi kalimat permulaan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan. Seolah-olah dikatakan, "Lalu apa yang dikatakan oleh Allah SWT kepada iblis setelah dia enggan bersujud?" *Khithab* ini ditujukan kepadanya bukan sebagai penghormatan dan pemuliaan, melainkan sebagai celaan dan dampratan. Maknanya yaitu, apa tujuanmu dalam penolakan ini? Apa sebabnya kamu tidak termasuk para malaikat yang bersujud kepada Adam, padahal mereka berada dalam kemuliaan, ketinggian derajat, dan kedekatan kedudukan di sisi Allah?

قَالَ لَمْ أَكُن لِّأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُۥ مِن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ (*Berkata iblis, "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering [yang berasal] dari lumpur*

hitam yang diberi bentuk) adalah redaksi kalimat permulaan seperti sebelumnya.

Allah menetapkan laknat (kepada syetan) karena meninggalkan sujud kepada Adam sebagai makhluk yang diciptakan dari tanah liat yang berasal dari lumpur hitam. Iblis menyatakan bahwa dirinya adalah makhluk yang diciptakan dari unsur yang lebih mulia daripada unsur Adam.

Itu merupakan isyarat global yang menyatakan bahwa dia lebih baik daripada Adam. Bahkan pada ayat lain iblis menyatakannya secara terus-terang, أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ *(Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah)*. (Qs. Al A'raaf [7]: 12) ءَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا *(Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah)*. (Qs. Al Israa` [17]: 61). Huruf *laam* pada لِّأَسْجُدَ sebagai penegas penafian, yakni tidaklah benar itu aku lakukan.

Allah lalu menjawabnya, قَالَ فَٱخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ *(Allah berfirman, "Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk.")*

Sebuah pendapat menyebutkan bahwa *dhamir* pada مِنْهَا kembali pada surga [yakni: Dari surga].

Pendapat lain menyebutkan bahwa *dhamir* itu kembali kepada langit [yakni: Dari langit].

Pendapat lain menyebutkan bahwa *dhamir* itu kembali kepada para malaikat, yakni, keluarlah kamu dari himpunan para malaikat, karena sesungguhnya kamu *rajiim*, yakni dilempari dengan bola-bola api.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna رَجِيمٌ adalah terkutuk, yakni terusir, karena yang terusir dilempari dengan bebatuan.

وَإِنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ إِلَىٰ يَوْمِ الدِّينِ (*dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai Hari Kiamat*) maksudnya adalah, pengusiran dan penjauhan dari rahmat Allah SWT tetap menimpamu hingga Hari Pembalasan (Hari Kiamat). Dijadikannya Hari Kiamat sebagai batasan kutukan itu tidak berarti kutukan terputus hingga waktu tersebut, karena maksudnya adalah keabadiannya tanpa terputus. Disebutkannya Hari Kiamat ini hanya sebagai ungkapan *mubalaghah* (menunjukkan sangat lama), sebagaimana firman Allah, مَا دَامَتِ السَّمَٰوَٰتُ وَالْأَرْضُ (*Selama ada langit dan bumi*). (Qs. Huud [11]: 107). Atau maksudnya adalah pada Hari Kiamat dan setelah itu ia diadzab dengan berbagai adzab yang lebih berat daripada kutukan itu. Jadi, seakan-akan ia tidak menemui apa yang ditemuinya sebelum diadzab dengan adzab yang sebenarnya.

قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِي (*Berkata iblis, "Ya Tuhanku, [kalau begitu] maka beri tangguhlah kepadaku)* maksudnya yaitu, tangguhkanlah dan tundalah aku, serta janganlah Engkau matikan aku hingga hari mereka dibangkitkan, yakni Adam dan keturunannya. Iblis meminta agar tetap hidup hingga hari tersebut setelah mengetahui bahwa Allah menangguhkan adzabnya hingga negeri akhirat, seakan-akan dia meminta untuk tidak pernah mati selamanya, karena jika kematiannya ditangguhan hingga hari tersebut maka itu adalah hari yang tidak ada lagi kematian setelahnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa dia tidak meminta untuk tidak mati, tapi minta untuk ditangguhkan adzabnya hingga Hari Kiamat dan tidak diadzab di dunia.

قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ (*Allah berfirman, "Kalau begitu", maka sesungguhnya kamu termasuk orang yang diberi tangguh*). Ini jawaban Allah setelah iblis meminta penangguhan, Allah SWT mengabulkan permohonannya dan mengabarkan kepadanya bahwa dia

termasuk kalangan yang ditangguhkan ajalnya. Atau, termasuk kalangan yang ditangguhkan adzabnya.

Allah SWT lalu menjelaskan batasan penangguhan tersebut, Dia berfirman, إِلَىٰ يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ (*sampai hari [suatu] waktu yang telah ditentukan)* maksudnya adalah Hari Kiamat, karena Hari Kiamat adalah Hari Pembangkitan, sedangkan semua الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ (*waktu yang telah ditentukan*) merupakan ungkapan tentang Hari Kiamat.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ adalah waktu yang mendekati pembangkitan, maka saat itulah dia dimatikan.

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ (*Iblis berkata, "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik [perbuatan maksiat] di muka bumi).* Huruf *baa`* di sini sebagai partikel sumpah dan مَا sebagai *mashdar*. Penimpal sumpah adalah لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ (*pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik [perbuatan maksiat])*. Maksudnya, aku bersumpah karena Engkau telah menetapkan bahwa aku sesat, bahwa aku pasti akan menjadikan mereka memandang baik perbuatan maksiat di bumi, yakni selama mereka di bumi.

Upaya iblis menjadikan mereka memandang baik perbuatan maksiat adalah dengan menggambarkan kepada mereka baiknya kemaksiatan dan membujuk mereka untuk melakukannya, atau menyibukkan mereka dengan kemewahan dunia, sehingga lalai terhadap pelaksanaan perintah Allah kepada mereka, dan mereka pun tidak menoleh kepada yang lain. Sumpahnya ini yang menyebabkan vonis Allah terhadapnya, bahwa dia sesat, tidak menafikan sumpahnya di tempat lain yang menyatakan dengan kemuliaan Allah yang merupakan kekuasaan-Nya, karena bujukannya termasuk hal yang terkait dengan kekuasaan untuk melakukannya.

وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (*dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya*) maksudnya adalah, aku pasti akan menyesatkan mereka dari jalan petunjuk dan menjerumuskan mereka ke jalan kesesatan.

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ (*kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka*). Orang-orang Madinah dan Kufah membacanya: الْمُخْلَصِينَ, dengan *fathah* pada huruf *laam*, yakni para hamba yang Engkau pilih.

Ulama lain membacanya: الْمُخْلِصِينَ, dengan *kasrah*, yakni orang-orang yang ikhlas beribadah kepadamu dan tidak memaksudkan selain-Mu dalam beribadah.

قَالَ هَٰذَا صِرَٰطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ (*Allah berfirman, "Ini adalah jalan yang lurus; kewajiban Akulah [menjaganya].")* maksudnya yaitu, kewajiban-Ku untuk menjaganya, supaya tidak ada kekuasaan bagimu terhadap para hamba-Ku.

Al Kisa`i berkata, "Ini merupakan ancaman, seperti ungkapan kepada orang yang diancam: طَرِيقُكَ عَلَيَّ وَمَصِيرُكَ إِلَيَّ (jalanmu kepadaku, dan arahmu kepadaku) dan firman Allah *Ta'ala*, إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ (*sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi)*. (Qs. Al Fajr [89]: 14). Jadi, seakan-akan makna redaksi ini adalah, jalan ini kembalinya kepada-Ku, Aku mengganjar masing-masing dengan amalnya.

Ada yang mengatakan bahwa عَلَيَّ (atas-Ku; yakni kewajiban-Ku) bermakna إِلَيَّ (kepada-Ku).

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, jalan yang lurus itu dengan penjelasan dan hujjah.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu dengan bimbingan dan petunjuk.

Ibnu Sirin, Qatadah, Al Hasan, Qais bin Ibad, Abu Raja, Humaid, dan Ya'qub membacanya: هَٰذَا صِرَاطٌ عَلِيٌّ (ini adalah jalan

lurus yang tinggi), dengan anggapan sebagai sifat penyerupaan yang artinya luhur.

إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ (*Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka*). Hamba-hamba di sini adalah ٱلْمُخْلَصِينَ (para hamba yang terpilih), dan maksudnya yaitu, dia tidak mempunyai kekuasaan untuk menjerumuskan mereka ke dalam dosa untuk menghancurkan mereka, sehingga mereka tidak bertobat darinya. Ini tidak menafikan apa yang dialami oleh Adam dan Hawa serta serupanya, karena adanya tobat dari itu.

إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ (*kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat*)." Allah SWT mengecualikan mereka dari antara para hamba-Nya, yaitu orang-orang yang mengikuti iblis, mereka sesat dari jalan kebenaran dan terjerumus ke dalam kesesatan. Ini sesuai dengan perkataan iblis terlaknat, وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ (*dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka*).

Bisa juga dikatakan bahwa ada perbedaan antara kedua perkataan itu, karena perkataan Allah SWT menafikan kekuatan iblis terhadap semua hamba-Nya, kecuali yang mengikutinya dari kalangan sesat, sehingga termasuk orang-orang yang ikhlas dan yang lainnya, yang tidak mengikuti iblis. Sementara perkataan iblis terlaknat mengandung penyesatan semua orang yang ikhlas, sehingga termasuk juga yang tidak ikhlas dan tidak mengikuti iblis.

Kesimpulannya: Antara orang-orang ikhlas dengan orang-orang sesat yang mengikuti iblis, ada golongan yang tidak ikhlas namun tidak pula mengikuti iblis. Ada juga yang mengatakan bahwa orang-orang sesat yang mengikuti iblis adalah orang-orang musyrik, sebagaimana firman Allah, إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ (*Sesungguhnya kekuasaannya [syetan] hanyalah atas orang-*

orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah). (Qs. An-Nahl [16]: 100)

Allah SWT lalu mengancam para pengikut iblis, وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ *(Dan sesungguhnya Jahanam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka [pengikut-pengikut syetan] semuanya).* Maksudnya adalah ancaman bagi orang-orag yang mengikuti iblis dan sesat.

أَجْمَعِينَ (*semuanya*) adalah penegas *dhamir* (yakni هُمْ), atau sebagai *haal* (keterangan kondisi).

لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَٰبٍ *(Jahanam itu mempunyai tujuh pintu)*, yang para ahli neraka masuk melaluinya. Jumlah tujuh itu karena banyaknya para penghuninya. لِكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ *(tiap-tiap pintu [telah ditetapkan] dari mereka)*, yakni dari kalangan pengikut iblis yang sesat. جُزْءٌ مَّقْسُومٌ *(untuk golongan yang tertentu)*, yakni kadar tertentu yang berbeda dari yang lain.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksud أَبْوَٰبٍ *(pintu-pintu)* adalah tingkatan-tingkatan, yang setiap tingkat berada di atas tingkat lainnya, yaitu Jahanam, kemudian Lazhzha, kemudian Huthamah, kemudian Sa'ir, kemudian Saqar, kemudian Jahim, kemudian Hawiyah. Tingkat tertinggi untuk golongan muwahhidin yang maksiat, tingkat kedua untuk kaum Yahudi, tingkat ketiga untuk kaum Nasrani, tingkat keempat untuk golongan shabi`ah, tingkat kelima untuk golongan Majusi, tingkat keenam untuk orang-orang musyrik, dan tingkat ketujuh untuk untuk orang-orang munafik. Jadi, Jahanam merupakan tingkat tertinggi, adapun yang selainnya berada di bawahnya, demikian seterusnya.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Abu Asy-Syaikh dalam *Al Azhamah* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Manusia diciptakan dari tiga unsur, yaitu: طِينٍ لَازِبٍ (tanah lekat), صَلْصَالٍ (tanah liat kering), dan حَمَإٍ مَّسْنُونٍ (lumpur hitam yang diberi bentuk). طِينٍ لَازِبٍ

adalah tanah yang lekat dan bagus. صَلْصَالٌ adalah tanah halus yang bisa menghasilkan debu, sedangkan حَمَإٍ مَسْنُونٍ adalah tanah yang berlumpur."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, dia berkata, "الصَّلْصَالُ adalah air yang mengenai tanah yang baik, kemudian mengendapkan sarinya, lalu terpisah hingga menjadi seperti tembikar (porselin) tipis."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "الصَّلْصَالُ adalah tanah kering yang dibasahi setelah keringnya."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "الصَّلْصَالُ adalah tanah yang bercampur pasir."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "الصَّلْصَالُ adalah tanah yang apabila engkau menepuknya maka dia bening suaranya."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "الصَّلْصَالُ adalah tanah yang engkau peras dengan tanganmu hingga air keluar dari sela-sela jarimu."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ *(dari lumpur hitam yang diberi bentuk)*, dia berkata, "Tanah basah (lembab)."

Mereka juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ *(dari lumpur hitam yang diberi bentuk)* maksudnya adalah dari tanah lengket."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "الْجَانُّ adalah perubahan wujud dari jin, seperti kera dan babi, perubahan wujud dari manusia."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "الجان adalah iblis yang diciptakan sebelum Adam."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَٱلْجَآنَّ خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ *(dan Kami telah menciptakan jin sebelum [Adam] dari api yang sangat panas)*, dia berkata, "Maksudnya adalah, dari api yang terbaik."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, " نَّارِ ٱلسَّمُومِ adalah api yang sangat panas, yang mematikan."

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi, Al Firyabi, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, dari Ibnu Masud, dia berkata, "Api yang Allah menciptakan jin darinya adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian api Jahanam. Allah berfirman, وَٱلْجَآنَّ خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ *(dari api yang sangat panas)*." Ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Mardawaih darinya secara *marfu'*.

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِيٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ *(berkata iblis, "Ya Tuhanku, [kalau begitu] maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari [manusia] dibangkitkan.")*, dia berkata, "Iblis ingin agar tidak merasakan kematian, maka dikatakan kepadanya, فَإِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ ﴿٣٧﴾ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْوَقْتِ ٱلْمَعْلُومِ *([kalau begitu] maka sesungguhnya kamu termasuk orang yang diberi tangguh, sampai hari [suatu] waktu yang telah ditentukan*. Pada tiupan sangkakala pertama, iblis mati, sementara antara tiupan pertama dengan tiupan yang kedua adalah empat puluh tahun."

Abu Ubaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Sirin: قَالَ هَٰذَا صِرَٰطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ *"Allah berfirman, 'Ini adalah jalan yang lurus; kewajiban Akulah (menjaganya)'."* yakni jalan yang

luhur." Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan serupa itu dari Qatadah.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ (*Jahanam itu mempunyai tujuh pintu)*, dia berkata, "Maksudnya adalah sejumlah tingkatan Jahanam."

Ibnu Al Mubarak, Ibnu Abi Syaibah, Ahmad dalam *Az-Zuhd*, Hannad, Abd bin Humaid, Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Sifat An-Nar*, serta Ibnu Abi Hatim dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts,* meriwayatkan dari beberapa jalur, dari Ali, dia berkata, "Tingkatan Jahanam ada tujuh, sebagiannya di atas sebagian lain. Diisilah yang pertama, kemudian yang kedua, kemudian yang ketiga, hingga semuanya terisi."

Al Bukhari dalam *Tarikh*-nya, At-Tirmidzi, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

لِجَهَنَّمَ سَبْعَةُ أَبْوَابٍ، بَابٌ مِنْهَا لِمَنْ سَلَّ السَّيْفَ عَلَى أُمَّتِي

(*Ada tujuh pintu pada Jahanam. Salah satunya adalah pintu bagi yang menghunuskan pedang terhadap umatku).*[28]

Masih banyak sekali hadits dan *atsar* yang menyebutkan tentang sifat neraka.

Ibnu Mardawaih dan Al Khathib dalam *Tarikh*-nya meriwayatkan dari Anas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda mengenai firman Allah *Ta'ala,* لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَقْسُومٌ *(tiap-tiap pintu [telah ditetapkan] untuk golongan tertentu dari mereka).*

---

[28] *Dha'if.*

. HR. At-Tirmidzi (3123), dan dia berkata, "Hadits *gharib,* kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Malik bin Maghlul. Dia perawi yang *dha'if.*"

Dha'if Al Jami' (4664).

جُزْءٌ أَشْرَكُوا بِاللهِ، وَجُزْءٌ شَكُّوا فِي اللهِ، وَجُزْءٌ غَفَلُوا عَنِ اللهِ

(Satu golongan yang mempersekutukan Allah. Satu golongan yang meragukan Allah, dan satu golongan yang lalai terhadap Allah).[29]

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٤٥﴾ ٱدْخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ءَامِنِينَ ﴿٤٦﴾ وَنَزَعْنَا
مَا فِى صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَٰنًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَٰبِلِينَ ﴿٤٧﴾ لَا يَمَسُّهُمْ
فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُم مِّنْهَا بِمُخْرَجِينَ ﴿٤٨﴾ ۞ نَبِّئْ عِبَادِىٓ أَنِّىٓ أَنَا ٱلْغَفُورُ
ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّ عَذَابِى هُوَ ٱلْعَذَابُ ٱلْأَلِيمُ ﴿٥٠﴾ وَنَبِّئْهُمْ عَن
ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٥١﴾ إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟ سَلَٰمًا قَالَ إِنَّا مِنكُمْ وَجِلُونَ ﴿٥٢﴾
قَالُوا۟ لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٍ ﴿٥٣﴾ قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِى عَلَىٰٓ أَن مَّسَّنِىَ
ٱلْكِبَرُ فَبِمَ تُبَشِّرُونَ ﴿٥٤﴾ قَالُوا۟ بَشَّرْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ
ٱلْقَٰنِطِينَ ﴿٥٥﴾ قَالَ وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ
﴿٥٦﴾ قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٥٧﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمٍ

---

[29] Sangat *dha'if.*

Disebutkan oleh Al Qurthubi dalam *At-Tadzkirah* (446) dari hadits Salam Ath-Thawil, dari Abu Sufyan, dari Anas, lalu dikemukakan haditsnya. Di dalam sanadnya terdapat tambahan, dan dia ragu dengan kevalidannya.

Saya katakan: Al Hafizh berkata dalam *At-Taqrib* mengenai Salam Ath-Thawil, "Dia *matruk* (riwayatnya ditinggalkan)."

مُجْرِمِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّآ ءَالَ لُوطٍ إِنَّا لَمُنَجُّوهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٩﴾ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ
قَدَّرْنَآ إِنَّهَا لَمِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا جَآءَ ءَالَ لُوطٍ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٦١﴾
قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴿٦٢﴾ قَالُوا۟ بَلْ جِئْنَٰكَ بِمَا كَانُوا۟ فِيهِ
يَمْتَرُونَ ﴿٦٣﴾ وَأَتَيْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿٦٤﴾ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ
مِّنَ ٱلَّيْلِ وَٱتَّبِعْ أَدْبَٰرَهُمْ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ وَٱمْضُوا۟ حَيْثُ تُؤْمَرُونَ
﴿٦٥﴾ وَقَضَيْنَآ إِلَيْهِ ذَٰلِكَ ٱلْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هَٰٓؤُلَآءِ مَقْطُوعٌ مُّصْبِحِينَ ﴿٦٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir). Dikatakan kepada mereka, 'Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman'. Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya. Kabarkan kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih. Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan, 'Salaam'. Berkata Ibrahim, 'Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu'. Mereka berkata, 'Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim'. Berkata Ibrahim, 'Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan

ini?' Mereka menjawab, 'Kami menyampaikan berita gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa'. Ibrahim berkata, 'Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat'. Berkata (pula) Ibrahim, 'Apakah urusanmu yang penting (selain itu) hai para utusan?' Mereka menjawab, 'Kami sesungguhnya diutus kepada kaum yang berdosa, kecuali Luth beserta pengikut-pengikutnya. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan mereka semuanya, kecuali istrinya, Kami telah menentukan, bahwa sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang tertinggal (bersama-sama dengan orang kafir lainnya)'. Maka tatkala para utusan itu datang kepada kaum Luth, beserta pengikut-pengikutnya. Dia berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal'. Para utusan menjawab, 'Sebenarnya kami ini datang kepadamu dengan membawa adzab yang selalu mereka dustakan. Dan kami datang kepadamu membawa kebenaran dan sesungguhnya kami betul-betul orang-orang benar. Maka pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu, dan ikutilah mereka dari belakang dan janganlah seorang pun di antara kamu menoleh ke belakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu'. Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu Subuh." **(Qs. Al Hijr [15]: 45-66)**

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ *(Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga [taman-taman] dan [di dekat] mata air-mata air [yang mengalir])* maksudnya adalah orang-orang yang menjauhi syirik terhadap Allah, sebagaimana dikatakan oleh mayoritas sahabat dan tabi'in.

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang menghindari semua kemaksiatan.

جَنَّٰتٍ adalah الْبَسَاتِينُ (taman-taman), عُيُون adalah الأَنْهَارُ (sungai-sungai), dibaca dengan *dhammah* pada huruf *'ain* sesuai asalnya, dan dibaca juga dengan *kasrah* untuk menjaga huruf *yaa`*. Susunan redaksi ini menunjukkan bahwa taman-taman dan mata air-mata air itu untuk semua orang yang bertakwa. Atau, bagi masing-masing mereka taman-taman dan mata air-mata air. Atau, bagi masing-masing mereka satu taman dan satu mata air.

ادْخُلُوهَا (*Masuklah ke dalamnya)*. Jumhur membacanya dengan lafazh perintah, dengan perkiraan perkataan, yakni, dikatakan kepada mereka, "Masuklah ke dalamnya."

Al Hasan dan Abu Al Aliyah membaca, sebagaimana diriwayatkan dari Ya'qub, dengan *dhammah* pada huruf *hamzah qahth'i* dan *fathah* pada huruf *khaa`*, karena dianggap sebagai *fi'l mabni lil maf'ul*, yakni, Allah memasukkan mereka ke dalamnya.

Suatu pendapat mengatakan bahwa bila mereka telah berada di dalam taman-taman dan mata air-mata air, bagaimana mungkin dikatakan kepada mereka, ادْخُلُوهَا (*masuklah ke dalamnya*) — berdasarkan *qira`ah* jumhur—? karena memerintahkan mereka untuk masuk mengesankan bahwa mereka belum berada di dalamnya.

Jawabnya: Maknanya adalah, mereka telah berada di dalam taman-taman surga, dan ketika mereka beralih dari salah satunya kepada yang lainnya, dikatakan, ادْخُلُوهَا (*masuklah ke dalamnya)*.

Makna بِسَلَٰمٍ ءَامِنِينَ (*dengan sejahtera lagi aman*) adalah dengan selamat dari petaka, atau selamat dari hal yang menakutkan, atau dalam keadaan saling mengucapkan salam, atau dalam keadaan mendapat ucapan salam dari para malaikat atau dari Allah.

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ (*Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka*). الْغِلّ adalah الْحِقْدُ وَالْعَدَاوَةُ (kedengkian dan permusuhan), penafsirannya telah dipaparkan dalam surah Al A'raaf. *Manshub*-nya إِخْوَانًا (*sedang mereka merasa bersaudara*) karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni saudara seagama. عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ (*duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan*) maksudnya adalah kondisi mereka yang berada di atas dipan-dipan dan saling melihat.

السُّرُرُ adalah bentuk jamak dari سَرِيرٌ (singgasana). Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah tempat duduk yang tinggi, yang disediakan untuk kesenangan.

لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ (*Mereka tidak merasa lelah di dalamnya*) maksudnya adalah kepenatan dan kelelahan karena tidak adanya kewajiban yang menyebabkan itu di surga, sebab surga merupakan kenikmatan murni dan kesenangan khusus yang diperoleh dengan mudah, dipenuhinya segala keperluan mereka tanpa harus bekerja dan berupaya, bahkan hanya tebersit di benak, terjadilah hal itu dengan serta-merta.

وَمَا هُم مِّنْهَا بِمُخْرَجِينَ (*Dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya*) selama-lamanya. Dalam keabadian yang kekal ini, pengetahuan mereka tentang itu (bahwa mereka akan selamanya berada dalam keadaan seperti itu) merupakan kenikmatan yang sempurna, karena seandainya mereka mengetahui bahwa kenikmatan dan kesenangan itu akan terputus dan terhenti, tentu akan menodai kenikmatan dan kesenangannya.

Selelah Allah SWT menceritakan kepada kita tentang ganjaran besar dan pahala agung yang akan diperoleh oleh orang-orang yang bertakwa, Allah berfirman, نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (*Kabarkan kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*). Maksudnya, beritahulah mereka,

hai Muhammad, bahwa Akulah Yang banyak memberi ampunan untuk dosa-dosa mereka, lagi banyak memberikan rahmat kepada mereka, sebagaimana telah Aku tetapkan atas diri-Ku, bahwa rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku.[30] Ya Allah, jadikanlah kami termasuk hamba-Mu yang Engkau anugerahi ampunan dan Engkau masukkan ke dalam keluasan rahmat-Mu.

Setelah Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk mengabarkan kepada para hamba-Nya tentang berita gembira besar ini, Allah lalu memerintahkan beliau untuk mengingatkan mereka tentang sesuatu yang menakuti dan memperingatkan, sehingga berpadulah harapan dan kecemasan, serta berimbanglah berita gembira dan peringatan, agar mereka berharap dan cemas. Allah berfirman, وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ (*dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih*) Maksudnya adalah banyak memberi adzab.

Ketika Allah memadukan berita gembira dan peringatan bagi para hamba-Nya, mereka berada dalam kondisi tengah, antara harapan dan keputusasaan. Namun, sebaik-baik perkara adalah pertengahannya, yaitu berdiri di atas kaki harapan dan kekhawatiran.

وَنَبِّئْهُمْ عَن ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ (*dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim*) di-*'athf*-kan kepada نَبِّئْ عِبَادِي (*kabarkan kepada hamba-hamba-Ku*), yakni kabarkanlah kepada mereka tentang kejadian yang dialami oleh Ibrahim, yaitu harapan dan kekhawatiran, berita gembira yang dicampuri dengan rasa takut agar mereka bisa mengambil pelajaran dan menyadari bahwa itu adalah Sunnatullah terhadap para hamba-Nya. Juga karena kisah tersebut mencakup kisah penyelamatan orang-orang beriman dan pembinasaan orang-orang zhalim. Jadi, dalam hal ini terkandung pernyataan bahwa Allah Maha

---

[30] *Muttafaq 'alaih.*
Al Bukhari (7554) dan Muslim (4/2108) dari hadits Abu Hurairah.

Pengampun lagi Maha Penyayang, dan adzab-Nya adalah adzab yang sangat pedih. Penafsiran kisah ini telah dipaparkan dalam surah Huud.

Manshub-nya إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ *(ketika mereka masuk ke tempatnya)* karena *fi'l* tersembunyi yang di-*'athf*-kan kepada نَبِّئْ عِبَادِىٓ *(kabarkan kepada hamba-hamba-Ku)* yakni, dan ceritakanlah mereka tentang masuknya para malaikat ke tempat Ibrahim. Atau, kalimat ini berada pada posisi *nashab* karena sebagai *haal* (keterangan kondisi).

الضَّيْفُ asalnya sebagai *mashdar*, karena itu disebutkan dalam bentuk tunggal, kendati mereka banyak.

فَقَالُوا۟ سَلَٰمًا *(Lalu mereka mengucapkan, "Salaam.")* maksudnya adalah سَلَّمْنَا سَلَامًا (kami mengucapkan: salaam).

قَالَ إِنَّا مِنكُمْ وَجِلُونَ *(Berkata Ibrahim, "Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu.")* maksudnya asl فَزِعُونَ خَائِفُونَ (terkejut lagi takut). Ibrahim mengatakan ini setelah menyuguhkan daging anak sapi, lalu melihat mereka tidak memakannya, sebagaimana dikemukakan dalam surah Huud, فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً *(Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka)*. (Qs. Huud [11]: 70)

Pendapat lain menyebutkan bahwa dia mengingkari salam dari mereka karena hal itu tidak ada di negeri mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa dia menolak masuknya mereka tanpa meminta izin terlebih dahulu.

قَالُوا۟ لَا تَوْجَلْ *(Mereka berkata, "Janganlah kamu merasa takut.")* maksudnya adalah, para malaikat itu berkata, "Janganlah engkau merasa takut." Dibaca: لَا تَاْجَلْ dan لَا تُوْجَلْ, dari أَوْجَلَهُ yang artinya أَخَافَهُ (membuatnya takut).

إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٍ *(sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan [kelahiran seorang] anak laki-laki [yang akan*

menjadi] orang yang alim) adalah redaksi kalimat permulaan sebagai alasan larangan merasa takut.

عَلِيمٍ adalah yang sangat berilmu. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah yang sangat lembut, sebagaimana disebutkan dalam ayat lain. Anak yang dimaksud ini adalah Ishaq, sebagaimana dipaparkan dalam surah Huud. Tidak disebutkannya nama Ishaq di sini dan tidak juga penyebutan berita gembira tentang Ya'qub karena dianggap cukup dengan yang telah lalu.

قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي (*Berkata Ibrahim, "Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku?"*). Jumhur membacanya dengan huruf *alif istifham* [yakni *hamzah* partikel tanya]. Sementara Al A'masy membacanya: بَشَّرْتُمُونِي, tanpa huruf *alif.*

عَلَىٰٓ أَن مَّسَّنِيَ ٱلْكِبَرُ (*Padahal usiaku telah lanjut*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*, yakni bersamaan dengan kondisi lanjut usia.

فَبِمَ تُبَشِّرُونَ (*Maka dengan cara bagaimanakah [terlaksananya] berita gembira yang kamu kabarkan ini?)* adalah kalimat tanya tentang yang bernada heran, seakan-akan dia heran dengan terjadinya anak, padahal dia sudah tua, yang biasanya orang yang telah setua itu tidak dapat lagi mempunyai anak. Maknanya yaitu, maka dengan cara apa kalian menyampaikan berita gembira itu, karena berita gembira itu mengenai hal yang biasanya tidak terjadi?

Nafi membacanya: تُبَشِّرُونِ, dengan *kashrah* pada huruf *nuun* dan *takhfif.* Tetapnya *kasrah* untuk menunjukkan huruf *yaa`* yang dibuang.

Ibnu Katsir dan Ibnu Muhaishin membacanya dengan *kasrah* pada huruf *nuun* disertai *tasydid,* dengan meng-*idgham*-kan (memasukkan) huruf *nuun* pertama pada *nuun* kedua, yang asalnya تُبَشِّرُونَنِي.

Ulama lainnya membacanya dengan *fathah* pada huruf *nuun*.

قَالُوا بَشَّرْنَاكَ بِالْحَقِّ (*Mereka menjawab, "Kami menyampaikan berita gembira kepadamu dengan benar."*) maksudnya adalah, dengan yakin, tidak ada penyelisihan padanya, karena itu adalah janji Allah, dan Dia tidak menyelisihi janji. Tidak ada sesuatu pun yang mustahil bagi-Nya, karena Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

فَلَا تَكُن مِّنَ الْقَانِطِينَ (*Maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa*). Demikian jumhur membacanya, dengan menetapkan huruf *alif*.

Sementara itu, Al A'masy dan Yahya bin Watsab membacanya مِنَ الْقَنِطِينَ, tanpa huruf *alif*. Ini diriwayatkan juga dari Abu Amr, yakni, termasuk orang yang berputus asa dari berita gembira yang kami sampaikan kepadamu.

قَالَ وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ (*Ibrahim berkata, "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat."*) Lafazh يَقْنَطُ dibaca dengan *fathah* pada huruf *nuun* dan dengan *kashrah*, keduanya adalah dua macam logat.

Diceritakan juga dengan *dhammah* pada huruf *nuun*. الضَّالُّونَ (*orang-orang yang sesat*) maksudnya adalah orang-orang yang mendustakan, atau orang-orang yang menyimpang dari jalan yang benar. Ibrahim menganggap kecil peluang mendapat anak karena usianya yang sudah lanjut, bukannya berputus asa dari rahmat Allah.

Ibrahim lalu bertanya kepada mereka mengenai misi mereka diutus oleh Allah SWT, قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ (*berkata [pula] Ibrahim, "Apakah urusanmu yang penting [selain itu] hai para utusan?"*) الْخَطْبُ adalah urusan penting dan perkara besar, yakni, spa urusan dan perkara kalian? Apa yang kalian bawa selain menyampaikan berita gembira kepadaku? Tampaknya Ibrahim telah memahami bahwa kedatangan mereka bukan sekadar menyampaikan

berita gembira tersebut, tapi mempunyai urusan lain yang karena itulah mereka diutus.

قَالُوٓا۟ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ (*Mereka menjawab, "Kami sesungguhnya diutus kepada kaum yang berdosa."*) yakni kepada kaum yang melakukan perbuatan dosa. Jadi, termasuk juga perbuatan syirik dan yang dibawah syirik. Kaum yang dimaksud adalah kaum Luth.

Kemudian dikecualian dari orang-orang yang berdosa itu, إِلَّآ ءَالَ لُوطٍ (*kecuali Luth beserta pengikut-pengikutnya*). Ini bentuk pengecualian bersambung, karena *dhamir*-nya dari مُّجْرِمِينَ. Jika *dhamir*-nya dari قَوْمٍ, tentu ini bentuk pengecualian terputus, karena mereka telah disifati dengan مُّجْرِمِينَ (*yang berdosa*), sedangkan ءَالَ لُوطٍ (*Luth beserta pengikut-pengikutnya*) bukanlah yang berdosa.

Allah lalu menyebutkan kemuliaan yang akan dikhususkan bagi Luth dan para pengikutnya, karena mereka tidak termasuk kaum yang berdosa. Allah berifrman, إِنَّا لَمُنَجُّوهُمْ أَجْمَعِينَ (*sesungguhnya Kami akan menyelamatkan mereka semuanya*), yakni Luth dan para pengikutnya. Redaksi ini sebagai redaksi permulaan, dengan perkiraan bahwa pengecualian ini terputus, maka ini sebagai *khabar*, yakni, akan tetapi Luth dan para pengikutnya selamat dari adzab Kami.

Hamzah dan Al Kisa`i membacanya: لَمُنْجُوهُمْ, dengan *takhfif*, dari أَنْجَى.

Ulama lainnya membacanya dengan *tasydid*, dari نَجَّى.

Qira`ah yang terakhir ini dipilih oleh Abu Ubaidah dan Abu Hatim, baik التَّنْجِيَة [yakni dari نَجَّى] maupun الإِنْجَاء [yakni dari أَنْجَى] artinya sama, yaitu penyelamatan orang lain dari hal yang sedang dialaminya.

إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ (*Kecuali istrinya*) adalah pengecuali dari *dhamir* pada لَمُنَجُّوهُمْ yang berarti mengeluarkannya (mengecualikannya) dari

penyelamatan ini, yakni, kecuali istrinya, maka dia tidak termasuk orang yang Kami selamatkan, tapi termasuk orang yang kami binasakan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa ini adalah pengecuali dari آلَ لُوطٍ (*Luth beserta pengikut-pengikutnya*) berdasarkan penetapan penyelamatan bagi mereka. Maknanya adalah, mereka berkata, "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa untuk membinasakan mereka, kecuali Luth beserta para pengikutnya, Kami akan menyelamatkan mereka semuanya kecuali istrinya, karena dia termasuk orang yang binasa."

Makna قَدَّرْنَآ إِنَّهَا لَمِنَ الْغَـٰبِرِينَ (*kami telah menentukan, bahwa sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang tertinggal [bersama-sama dengan orang kafir lainnya]*) adalah, Kami tetapkan dan Kami putuskan bahwa dia termasuk orang yang tersisa di dalam adzab, bersama orang-orang kafir. الْغَابِرُ artinya الْبَاقِي (yang tersisa; yang tertinggal).

Seorang penyair mengatakan:

لاَ تَكْسَحْ الشَّوْلُ بِأَغْبَارِهَا إِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَنِ النَّاتِجُ

"*Janganlah kau sapu unta tak bersusu dengan debunya,*

karena kau tidak tahu siapa yang menghasilkan."[31]

Az-Zajjaj berkata, "Makna قَدَّرْنَا adalah دَبَّرْنَا (mengatur), yakni mendekati makna قَضَيْنَا (memutuskan). Asal makna التَّقْدِيرُ adalah menjadikan sesuatu pada kadar yang cukup."

---

[31] Bait syair ini karya Al Harits bin Hilizzah. Permulaannya: *laa taksa'*, dan bukan: *laa taksah*.

Asy-Syaul adalah bentuk jamak dari *asy-syaailah*, yaitu unta yang tidak bersusu karena kehamilan, atau melahirkan setelah tujuh bulan, sehingga susunya kering.

Lisan Al 'Arab (11/374).

Ashim dari riwayat Abu Bakar dan Al Mufadhdhal membacanya: قَدَرْنَا, dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*), sedangkan yang lain membacanya dengan *tasydid.*

Al Harawi berkata, "Makna keduanya sama, hanya saja asumsinya disandarkan kepada malaikat [yakni seolah-olah malaikatlah yang menentukan itu], padahal sesungguhnya itu dari perbuatan Allah SWT, karena kedekatan mereka di sisi Allah."

فَلَمَّا جَآءَ ءَالَ لُوطٍ *(Maka tatkala para utusan itu datang kepada kaum Luth, beserta pengikut-pengikutnya)* adalah kalimat permulaan sebagai penjelasan tentang pembinasaan orang-orang yang berhak untuk dibinasakan, dan penyelamatan orang-orang yang berhak untuk diselamatkan.

قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ *(Dia berkata, "Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal.")* maksudnya adalah, Luth berkata kepada mereka, إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ *(sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal),* yakni, aku tidak mengenal kalian.

قَالُوا بَلْ جِئْنَٰكَ بِمَا كَانُوا فِيهِ يَمْتَرُونَ *(Para utusan menjawab, "Sebenarnya kami ini datang kepadamu dengan membawa adzab yang selalu mereka dustakan)* maksudnya adalah, dengan adzab yang mereka sangsikan itu. Jadi, inti yang ditegaskan yaitu, kedatangan mereka bukan membawa sesuatu yang tidak disukainya. Seakan-akan mereka berkata, "Kami datang kepadamu tidak membawa sesuatu yang dibenci seperti yang terlintas di benakmu, tapi kami datang kepadamu dengan membawa sesuatu yang menggembirakanmu, yaitu mengadzab mereka yang telah engkau peringatkan, namun mereka selalu mendustakanmu."

وَأَتَيْنَٰكَ بِالْحَقِّ *(Dan kami datang kepadamu membawa kebenaran)* maksudnya adalah membawa sesuatu yang diyakini yang tidak ada keraguan dan kesangsian padanya, yaitu adzab yang pasti ditimpakan kepada mereka.

وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ (*Dan sesungguhnya kami betul-betul orang-orang benar*) dalam memberitakan kabar yang kami sampaikan kepadamu.

Penafsiran firman-Nya, فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ (*maka pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu*) telah dipaparkan dalam surah Huud.

وَٱتَّبِعْ أَدْبَٰرَهُمْ (*Dan ikutilah mereka dari belakang*) maksudnya yaitu, jadilah engkau di belakang mereka untuk mengiringi mereka, agar tidak ada seorang pun yang tertinggal sehingga tertimpa adzab tersebut.

وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ (*Dan janganlah seorang pun di antara kamu menoleh ke belakang*) maksudnya, janganlah engkau dan seorang pun dari mereka menoleh ke belakang sehingga melihat adzab yang ditimpakan kepada orang-orang zhalim, karena itu akan menyibukkannya (dengan penglihatan itu) yang dapat memperlambat jalan dan upaya menjauh dari wilayah orang-orang zhalim itu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa makna لَا يَلْتَفِتْ adalah لَا يَتَخَلَّفْ (jangan sampai tertinggal).

وَٱمْضُوا حَيْثُ تُؤْمَرُونَ (*Dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu*) maksudnya adalah, ke arah yang Allah perintahkan kepada kalian untuk dituju, yaitu arah Syam. Ada juga yang mengatakan Mesir. Ada juga yang mengatakan salah satu negeri Luth. Ada juga yang mengatakan negeri Ibrahim.

وَقَضَيْنَآ إِلَيْهِ (*Dan telah Kami wahyukan kepadanya [Luth]*) yakni أَوْحَيْنَا إِلَى لُوطٍ (telah Kami wahyukan kepadanya Luth). ذَٰلِكَ ٱلْأَمْرَ (*perkara itu*), yakni pembinasaan kaumnya.

Allah lalu menafsirkannya dengan firman-Nya, أَنَّ دَابِرَ هَٰٓؤُلَآءِ مَقْطُوعٌ (*yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis*).

Az-Zajjaj berkata, "Posisi أَنَّ adalah *nashab* sebagai *badal* (pengganti) dari ذَٰلِكَ ٱلْأَمْرَ (*perkara itu*).

الدَّابِرِ artinya الآخِرُ (yang akhir), yakni, saat terakhir pembinasaan mereka adalah di waktu Subuh.

Manshub-nya مُّصْبِحِينَ *(di waktu Subuh)* karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni kondisi mereka sedang memasuki waktu Subuh. Ini seperti firman-Nya, فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا *(Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya).* (Qs. Al An'aam [6]: 45)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, mengenai firman-Nya, ءَامِنِينَ *(lagi aman)*, dia berkata, "Aman dari kematian sehingga mereka tidak mati, tidak bertambah tua, tidak pernah sakit, dan tidak lapar."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ali, mengenai firman-Nya, وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ *(Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka)*, dia berkata, "Maksudnya adalah permusuhan."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri, dia berkata: Ali bin Abi Thalib berkata, "Demi Allah, mengenai kamilah ayat tentang ahli surga: وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ *(dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan).*

Ibnu Asakir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, dia berkata, "Itu diturunkan berkenaan tiga suku Arab, yaitu bani Hasyim, bani Taim, dan bani Adi, yaitu berkenaan denganku, Abu Bakar dan Umar."

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Katsir An-Nawa, dia berkata: Aku katakan kepada Abu Ja'far, bahwa sesungguhnya fulan menceritakan kepadaku dari Ali bin Al Husain,

bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar, Umar, dan Ali: وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ *(Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka)*, dia berkata, "Demi Allah, ayat itu diturunkan berkenaan dengan mereka, dan berkaitan dengan siapa lagi jika bukan dengan mereka." Dikatakan, 'Dendam apa itu?' Dia menjawab, 'Dendam masa jahiliyah. Sesungguhnya Bani Taim, Bani Adi dan Bani Hasyim pernah ada dendam di antara mereka. Setelah mereka memeluk Islam, mereka saling mencintai. Abu Bakar memegang pinggangnya, kemudian Ali menghangatkan tangannya dan menghangatkan pinggang Abu Bakar, lalu turunlah ayat ini."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ali, dari beberapa jalur, dia berkata kepada Ibnu Thalhah, "Sesungguhnya aku berharap bahwa aku dan ayahmu termasuk orang-orang yang Allah nyatakan tentang mereka, وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم *(Dan Kami lenyapkan yang berada dalam hati mereka)*. Seorang lelaki dari suku Hamdan berkata, 'Allah lebih adil untuk melakukan hal itu.' Maka Ali pun berteriak hingga menggema di istana, 'Lalu berkenaan dengan siapa jika bukan kami yang dimaksud dengan "mereka" disitu'?"

Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ali, dia berkata, "Sungguh, aku berharap aku, Utsmah, Az-Zubair, dan Thalhah termasuk orang-orang yang Allah firmankan, وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ *(dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka)*."

Ibnu Mardawaih dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan sepuluh orang, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Az-Zubair, Sa'd, Sa'id, Abdurrahman bin Auf, dan Abdullah bin Mas'ud."

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim dari Abu Shalih, secara *mauquf* padanya.

Ibnu Abi Syaibah, Hannad, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَٰبِلِينَ *(duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan)*, dia berkata, "Mereka tidak saling melihat tengkuk yang lainnya."

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih dari Mujahid, dari Ibnu Abbas.

Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Abu Al Qasim Al Baghawi, Ibnu Mardawaih, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Zaid bin Abi Aufa, dia berkata: Rasulullah SAW keluar kepada kami, kemudian membacakan ayat ini: إِخْوَٰنًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَٰبِلِينَ *(sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan)*, lalu bersabda,

الْمُتَحَابُّونَ فِي اللهِ فِي الْجَنَّةِ يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ

(Orang-orang yang saling mencintai karena Allah, di surga kelak akan saling melihat antar sesama mereka).[32]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya, لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ *(mereka tidak merasa lelah di dalamnya)*, dia berkata, "Maksudnya adalah tidak merasakan kesengsaraan dan penderitaan."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Atha bin Abi Rabah, dari seorang lelaki sahabat Nabi SAW, dia berkata:

---

[32] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (2/553), dan dia menyandarkannya kepada Ibnu Abi Hatim dari jalur Yahya bin Ma'in, dari Ibrahim Al Qaumisi, dari Sa'id bin Syarahbil, dari Zaid bin Abi Aufa... lalu dia menyebutkannya.

Ibnu Hajar berkata dalam *Al-Lisan*, "Sa'id bin Syarahbil dari Zaid bin Abi Aufa, menurut Abu Hatim adalah tidak dikenal. Jadi, sanad hadits ini *dha'if*."

Rasulullah SAW datang kepada kami dari pintu tempat masuknya bani Syaibah, lalu bersabda, أَلاَ أَرَاكُمْ تَضْحَكُوْنَ (*Mengapa aku melihat kalian tertawa*?) Beliau lalu mundur, hingga ketika sampai di Hijir, beliau berbalik dan bersabda,

إِنِّي لَمَّا خَرَجْتُ جَاءَ جِبْرِيْلُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ: لِمَ تُقْنِطُ عِبَادِي؟ نَبِّىءْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ. وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الأَلِيمُ

(*Sesungguhnya ketika aku keluar, Jibril datang dan berkata, "Hai Muhammad, sesungguhnya Allah berfirman, 'Mengapa kau membuat para hamba-Ku berputus asa? Kabarkan kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih'."*).[33]

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mush'ab bin Tsabit, dia berkata: Nabi SAW melewati sejumlah orang sahabatnya yang tertawa, maka beliau bersabda, اُذْكُرُوا الْجَنَّةَ وَاذْكُرُوا النَّارَ (*Ingatlah kalian akan surga dan ingatlah pula akan nereka)*. Lalu turunlah ayat: نَبِّئْ عِبَادِيٓ أَنِّيٓ أَنَا ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ (*kabarkan kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)*.[34]

Ath-Thabarani, Al Bazzar, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abdullah bin Az-Zubair, dia berkata: Nabi SAW melewati.... Lalu dikemukakan riwayat yang serupa.[35]

---

[33] *Mursal.*
HR. Ibnu Jarir (14/27).
Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (2/553).
[34] Lihat yang sebelumnya.
[35] *Dha'if.*
Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/46), dan dia berkata,

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللهَ خَلَقَ الرَّحْمَةَ يَوْمَ خَلَقَهَا مِائَةَ رَحْمَةٍ فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ رَحْمَةً، وَأَرْسَلَ فِي خَلْقِهِ كُلِّهِمْ رَحْمَةً وَاحِدَةً، فَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ كُلَّ الَّذِي عِنْدَ اللهِ مِنْ رَحْمَتِهِ لَمْ يَيْأَسْ مِنَ الرَّحْمَةِ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ بِكُلِّ الَّذِي عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعَذَابِ لَمْ يَأْمَنْ مِنَ النَّارِ

(Sesungguhnya Allah menciptakan rahmat pada saat penciptaannya sebanyak seratus rahmat. Lalu Allah menahan di sisinya sembilan puluh sembilan rahmat, dan mengirimkan kepada seluruh makhluk-Nya satu rahmat. Seandainya orang kafir mengetahui semua rahmat Allah yang ada di sisi-Nya, tentu tidak akan berputus asa dari rahmat-Nya. Seandainya orang beriman mengetahui semua adzab yang ada di sisi Allah, tentu tidak akan merasa aman dari neraka).[36]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, tentang firman-Nya, قَالُوا لَا تَوْجَلْ *(mereka berkata, "Janganlah kamu merasa takut.")*, bahwa maksudnya adalah لَا تَخَفْ (jangan takut).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya, مِّنَ الْقَانِطِينَ *(termasuk orang-orang yang berputus asa)*" dia berkata, "Maksudnya adalah الآيسين (orang-orang yang berputus asa)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata: إِنَّهَا لَمِنَ الْغَابِرِينَ *(bahwa sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang*

"Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Di dalam sanadnya terdapat Musa bin Ubaidah, perawi yang *dha'if.*"

[36] *Shahih.*

HR. Al Bukhari (6469); Muslim (4/2108); At-Tirmidzi (3541); Ibnu Majah (4293); dan Ad-Darimi (2785).

tertinggal [bersama-sama dengan orang kafir lainnya]) maksudnya adalah yang tetap berada dalam adzab Allah.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ *(sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal)*, dia berkata, "Maksudnya adalah, tidak dikenal oleh kaum Luth. Mengenai firman-Nya, بِمَا كَانُوا فِيهِ يَمْتَرُونَ *(dengan membawa adzab yang selalu mereka dustakan)*, maksudnya adalah membawa adzab kaum Luth."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, بِمَا كَانُوا فِيهِ يَمْتَرُونَ *(dengan membawa adzab yang selalu mereka dustakan)*, dia berkata, "Maksudnya adalah يَشُكُّونَ (mereka ragukan)."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَاتَّبِعْ أَدْبَارَهُمْ *(dan ikutilah mereka dari belakang)*, dia berkata, "Dia diperintahkan berada di belakang keluarganya, yaitu sebagai yang terakhir mereka saat berjalan itu."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya, وَامْضُوا حَيْثُ تُؤْمَرُونَ *(dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu)*, dia berkata, "Allah mengeluarkan mereka ke Syam."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid, mengenai firman-Nya, وَقَضَيْنَا إِلَيْهِ ذَٰلِكَ الْأَمْرَ *(dan telah Kami wahyukan kepadanya [Luth] perkara itu)*, dia berkata, "Maksudnya adalah أَوْحَيْنَاهُ إِلَيْهِ (Kami wahyukan itu kepadanya)."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "أَنَّ دَابِرَ هَٰؤُلَاءِ مَقْطُوعٌ (*yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis*) maksudnya adalah dihancurkan hingga ke akar-akarnya."

وَجَآءَ أَهْلُ ٱلْمَدِينَةِ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٦٧﴾ قَالَ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ ضَيْفِى فَلَا تَفْضَحُونِ
﴿٦٨﴾ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ ﴿٦٩﴾ قَالُوٓا۟ أَوَلَمْ نَنْهَكَ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٠﴾
قَالَ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِىٓ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ﴿٧١﴾ لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِى سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٢﴾
فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ ﴿٧٣﴾ فَجَعَلْنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ
حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ ﴿٧٤﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهَا لَبِسَبِيلٍ
مُّقِيمٍ ﴿٧٦﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena kedatangan tamu-tamu itu). Luth berkata, 'Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku), dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina'. Mereka berkata, 'Dan bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?' Luth berkata, 'Inilah putri-putri (negeri)ku (kawinlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat (secara yang halal)'. (Allah berfirman), 'Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)'. Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit. Maka Kami jadikan bagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda. Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." **(Qs. Al Hijr [15]: 67-77)**

Allah SWT menceritakan perbuatan kaum Luth ketika datangnya para malaikat ke kota mereka, وَجَآءَ أَهۡلُ ٱلۡمَدِينَةِ يَسۡتَبۡشِرُونَ (*dan datanglah penduduk kota itu [ke rumah Luth] dengan gembira [karena kedatangan tamu-tamu itu]).* Maksudnya adalah kota kaum Luth, yaitu Saloom, sebagaimana disebutkan.

يَسۡتَبۡشِرُونَ berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni mereka, kedatangan mereka kepada tamu-tamu Luth, karena ingin melakukan perbuatan keji terhadap tamu-tamu tersebut.

قَالَ (*berkata*) Luth kepada mereka, إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ ضَيۡفِي (*sesungguhnya mereka adalah tamuku).* Bentuk tunggal ضَيۡفِي (*tamuku*) adalah karena sebagai *mashdar,* sebagaimana dijelaskan. Mereka disebut tamu karena dia memandang mereka sebagai tamu, sementara kaumnya memandang mereka sebagai para pemuda yang berparas tampan. Oleh karena itu, mereka menghendaki para tamu itu.

فَلَا تَفۡضَحُونِ (*maka janganlah kamu memberi malu [kepadaku]).* Dikatakan فَضَحَهُ - يَفْضِحُهُ - فَضِيحَةً - وَفَضْحًا apabila menunjukkan sikap yang menjadikannya tercela. Maknanya yaitu, janganlah kalian membuatku tercela di hadapan mereka dengan sikap kalian yang ingin melakukan perbuatan keji terhadap mereka, sehingga mereka tahu bahwa aku tidak mampu melindungi orang yang berkunjung kepadaku. Atau, janganlah kalian membuatku tercela dengan mempermalukanku tamuku, karena orang yang melakukan sesuatu yang mempermalukan tamu, berarti telah melakukan sesuatu yang mempermalukan orang yang mendapat tamu.

وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ (*dan bertakwalah kepada Allah*) dalam perkara mereka. وَلَا تُخۡزُونِ (*dan janganlah kamu membuat aku terhina).* Ini bisa berarti dari الْخِزْيُ yang artinya kehinaan dan kerendahan. Bisa juga dari الْخِزَايَةُ yang artinya malu. Penafsiran tentang ini telah dipaparkan dalam surah Huud.

قَالُوٓا (*mereka berkata*) maksudnya adalah kaum Luth menjawabnya. أَوَلَمْ نَنْهَكَ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ (*dan bukankah kami telah melarangmu dari [melindungi] manusia?*) Ini pertanyaan yang bernada pengingkaran. Huruf *wau* di sini merangkaikannya dengan kalimat yang diperkirakan, yang asumsinya adalah, bukankah kami dahulu telah melarangmu untuk berbicara dengan kami perihal seseorang bila kami hendak melakukan perbuatan keji terhadapnya?

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah melarangnya menerima tamu.

Bisa juga diartikan dengan yang lebih umum dari kedua pendapat ini.

قَالَ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِيٓ (*Luth berkata, "Inilah putri-putri (negeri)ku',* maka kawinlah dengan mereka."). إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ (*jika kamu hendak berbuat [secara yang halal]*) tentang apa yang hendak kalian perbuat terhadap para tamuku. Kawinlah dengan putri-putriku secara halal dan janganlah kalian melakukan perbuatan yang haram.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah putri-putri kaumnya, karena seorang nabi kedudukannya adalah bapak bagi kaumnya. Penafsiran tentang ini telah dipaparkan dalam surah Huud.

لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ (*Demi umurmu [Muhammad], sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan [kesesatan]).* الْعَمْرُ dan الْعُمْرُ —dengan *fathah* atau *dhammah* pada huruf *'ain*— adalah sama, namun mereka mengkhususkan sumpah dengan lafazh yang ber-*fathah* untuk dampak yang lebih ringan karena lebih banyak digunakan. Demikian yang disebutkan oleh Az-Zajjaj.

Al Qadhi Iyadh berkata, "Para ahli tafsir sependapat, bahwa ini adalah sumpah dari Allah dengan masa hidup Muhammad SAW."

Demikian juga ijma para mufassir pada makna ini yang dituturkan oleh Abu Bakar bin Al Arabi, dia berkata, "Semua mufassir

mengatakan bahwa di sini Allah *Ta'ala* bersumpah dengan kehidupan Muhammad SAW sebagai penghormatan baginya."

Abu Al Jauza berkata, "Allah SWT tidak pernah bersumpah dengan kehidupan seseorang selain Muhammad SAW, karena beliau adalah makhluk termulia di sisi-Nya."

Ibnu Al Arabi berkata, "Apa yang menghalangi Allah SWT untuk besumpah dengan kehidupan Luth, padahal banyak kemuliaan yang dianugerahkan kepadanya sesuai dengan yang dikehendaki-Nya, namun semua keutamaan yang Allah *Ta'ala* anugerahkan kepada Luth diberikan pula berkali lipat kepada Muhammad SAW, karena beliau lebih mulia di sisi Allah. Tidakkah engkau lihat Allah SWT menjadikan Ibrahim sebagai kekasih dan Musa sebagai manusia yang diajak bicara secara langsung? Allah memberikan semua itu kepada Muhammad SAW? Jadi, bila Allah SWT bersumpah dengan kehidupan Luth, maka kehidupan Muhammad adalah lebih tinggi."

Al Quthubi berkata, "Apa yang dikatakannya itu bagus, karena anggapan sumpah Allah SWT dengan kehidupan Muhammad SAW merupakan pandangan yang kontroversi dalam kisah Luth. Jika dikatakan bahwa Allah SWT telah bersumpah dengan pohon tin, zaitun, bukit tursina, dan serupanya, maka tidak ada keutamaan pada semua itu."

Pandangan ini dijawab, bahwa tidaklah Allah bersumpah dengan sesuatu kecuali itu menunjukkan keutamaan pada jenisnya.

Pengarang *Al Kasysyaf* dan para pengikutnya menyebutkan bahwa hal ini dari para malaikat, dengan asumsi maksud perkataan, yakni: Para malaikat itu mengatakan kepada Luth, لَعَمْرُكَ "*Demi umurmu.*"

Pengarang *Al Kasysyaf* lalu berkata, "Ada yang mengatakan bahwa *khithab* ini untuk Rasulullah SAW, dan Allah tidak pernah

bersumpah dengan kehidupan seorang pun sebagai penghormatan baginya."

Banyak ulama yang memakruhkan sumpah dengan selain Allah SWT.

Dinyatakan dalam sejulah hadits *shahih* tentang larangan bersumpah dengan selain Allah.

Oleh karena itu, para hamba tidak boleh bersumpah dengan selain-Nya, sedangkan Allah SWT berhak bersumpah dengan siapa pun dari antara makhluk-Nya yang dikehendaki-Nya, karena لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ *(Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai).* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 23)

Suatu pendapat menyebutkan bahwa Allah telah bersumpah dengan pohon tin dan buah zaitun, bukit tursina, bintang, waktu dhuha, matahari, malam, dan sebagainya. Itulah yang dipersumpahkan, yakni demi Pencipta buah tin. Demikian juga yang lain. Kemudian tentang firman-Nya, لَعَمْرُكَ *(demi umurmu)*, yakni demi Pencipta umurmu.

Makna إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ *(sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan [kesesatan])* maksudnya adalah benar-benar bimbang dalam kesesatan. Ditetapkannya kesesatan karena menghilangkan akal pelakunya, sebagaimana khamer menyebabkan kemabukan. *Dhamir* disini kembali kepada orang-orang Quraisy dengan anggapan sumpah itu bagi Muhammad SAW, atau kembali kepada kaum Luth dengan anggapan bahwa sumpah itu bagi Luth AS.

فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ *(Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur)* yang besar, atau suara Jibril مُشْرِقِينَ *(ketika matahari akan terbit)* pada mereka, ketika mereka memasuki waktu terbitnya matahari.

Dikatakan أَشْرَقَتِ الشَّمْسُ artinya matahari bersinar, sedangkan شَرَقَتِ الشَّمْسُ artinya matahari menyala. Ada juga yang mengatakan bahwa keduanya adalah dua logat yang maknanya sama.

Dikatakan أَشْرَقَ الْقَوْمُ apabila kaum itu memasuki waktu terbitnya matahari. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah terbitnya fajar. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah permulaan adzab terjadi saat terbitnya fajar dan berlangsung hingga terbitnya matahari. الصَّيْحَةُ adalah الْعَذَابُ (adzab).

فَجَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا (*Maka Kami jadikan bagian atas kota itu terbalik ke bawah)* maksudnya adalah bagian atas kota itu menjadi bagian bawahnya. وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ (*dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras)*, yakni dari tanah yang membatu. Pembahasan tentang ini telah dipaparkan secara gamblang dalam surah Huud.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ (*Sesungguhnya pada yang demikian itu)* maksudnya adalah pada kisah mereka yang disebutkan itu dan keterangan tentang kejadian yang menimpa mereka. لَآيَاتٍ (*benar-benar terdapat tanda-tanda [kekuasaan Kami])* yang dapat dijadikan petunjuk لِّلْمُتَوَسِّمِينَ (*bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda)*, yakni orang-orang yang memikirkan dan memperhatikan perkara.

Abu Ubaidah berkata, "Maksudnya adalah لِلْمُتَبَصِّرِينَ (bagi yang mencermati)."

Ats-Tsa'lab berkata, "الْوَاسِمُ adalah yang memperhatikanmu dari atas kepalamu hingga kakimu."

Maknanya yaitu saling mendekati. Asal makna التَّوَسُّمُ adalah memeriksa dan memikirkan, diambil dari kata الْوَسْمُ yang artinya menandai dengan besi pada kulit unta.

وَإِنَّهَا لَبِسَبِيلٍ مُّقِيمٍ (*Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap [dilalui manusia])* maksudnya

adalah, negeri-negeri atau kota-kota kaum Luth tersebut masih dan tetap dilalui oleh mereka yang pergi dari Madinah ke Syam. Orang yang menempuh rute tersebut akan melaui kota-kota itu.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ (*Sesungguhnya pada yang demikian itu*) maksudnya adalah kota-kota atau negeri-negeri tersebut. لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ (*benar-benar terdapat tanda-tanda [kekuasaan Allah] bagi orang-orang yang beriman*) yang mengambil pelajaran darinya, karena para hamba yang beriman adalah hamba-hamba yang mengambil pelajaran dari jejak-jejak yang mereka saksikan.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَجَاءَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ يَسْتَبْشِرُونَ (*dan datanglah penduduk kota itu [ke rumah Luth] dengan gembira [karena kedatangan tamu-tamu itu]*), dia berkata, "Mereka gembira dengan kedatangan para tamu Nabiyullah Luth, karena ketika mereka singgah ke rumahnya, mereka ingin melakukan perbuatan mungkar terhadap para tamu itu."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, أَوَلَمْ نَنْهَكَ عَنِ الْعَالَمِينَ (*Dan bukankah kami telah melarangmu dari [melindungi] manusia?*) dia berkata, "Mereka berkata, 'Bukankah kami telah melarangmu menerima tamu atau memberi tempat kepada seseorang?' قَالَ هَٰؤُلَاءِ بَنَاتِي إِن كُنتُمْ فَاعِلِينَ (*Luth berkata, 'Inilah putri-putri [negeri]ku [kawinlah dengan mereka], jika kamu hendak berbuat [secara yang halal].'"*). Luth menyuruh mereka menikahi kaum wanita karena ingin agar para tamunya dibiarkan (tidak diganggu)."

Ibnu Abi Syaibah, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Abu Nu'aim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Allah tidak membuat dan tidak pula menciptakan suatu jiwa pun yang lebih mulia daripada Muhammad SAW. Aku tidak pernah mendengar Allah bersumpah dengan hidup

seseorang selain beliau. Allah berfirman, لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ (*Demi umurmu [Muhammad], sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan [kesesatan]).* Allah mengatakan, 'Demi hidupmu, hai Muhammad'. Maksud 'demi umurmu' adalah 'selama keberadaanmu di dunia'."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, لَعَمْرُكَ (*Demi umurmu),* dia berkata, "Maksudnya adalah لَعَيْشُكَ (demi hidupmu)."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Allah tidak pernah bersumpah dengan kehidupan seorang pun selain dengan kehidupan Muhammad. Allah berfirman, لَعَمْرُكَ (*demi umurmu).*"

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i, dia berkata, "Orang-orang tidak suka bila ada seseorang berkata, لَعَمْرِي (demi umurku) karena mereka menganggapnya sama dengan ungkapan وَحَيَاتِي (demi hidupku)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ (*sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan [kesesatan])* maksudnya adalah bermain-main dalam kesesatan mereka."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al A'masy, mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah ragu-ragu dalam kelengahan mereka."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Lalu mereka dibinasakan oleh suara mengguntur seperti petir. Setiap yang membinasakan suatu kaum adalah petir dan suara mengguntur."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, dia berkata: مُشْرِقِينَ (*ketika matahari akan terbit*) maksudnya adalah ketika matahari terbit.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ *(sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda [kekuasaan Kami]),* dia berkata, "Maksudnya adalah عَلَامَةً (tanda). Tidakkah engkau lihat seseorang mengirim cincinnya kepada keluarganya sambil menitip pesan, 'Berikan demikian dan demikian'. Tatkala keluarganya melihat cincinnya, mereka pun tahu bahwa pesan itu benar adanya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, لِّلْمُتَوَسِّمِينَ *(bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda)*, dia berkata, "Maksudnya adalah لِلنَّاظِرِينَ (bagi orang-orang yang memperhatikan)."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah* meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Maksudnya adalah لِلْمُعْتَبِرِينَ (bagi orang-orang yang mengambil pelajaran)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Maksudnya adalah لِلْمُتَفَرِّسِينَ (bagi orang-orang yang mempunyai firasat)."

Al Bukhari dalam *At-Tarikh,* At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu As-Sunni, Abu Nu'aim, Ibnu Mardawaih, dan Al Khathib, meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

اِتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ، فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللهِ

(Takutlah terhadap firasat orang beriman, karena dia melihat dengan cahaya Allah).

Allah berfirman, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ (*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda [kekuasaan Kami] bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda*).[37]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "وَإِنَّهَا لَبِسَبِيلٍ مُّقِيمٍ (*dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap [dilalui manusia]*) maksudnya adalah benar-benar dalam kondisi hancur."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Maksudnya adalah benar-benar berada pada jalanan yang masih utuh."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Maksudnya adalah benar-benar berada pada jalanan yang jelas."

وَإِن كَانَ أَصْحَٰبُ ٱلْأَيْكَةِ لَظَٰلِمِينَ ﴿٧٨﴾ فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ
﴿٧٩﴾ وَلَقَدْ كَذَّبَ أَصْحَٰبُ ٱلْحِجْرِ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٨٠﴾ وَءَاتَيْنَٰهُمْ ءَايَٰتِنَا فَكَانُوا۟
عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٨١﴾ وَكَانُوا۟ يَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا ءَامِنِينَ ﴿٨٢﴾ فَأَخَذَتْهُمُ
ٱلصَّيْحَةُ مُصْبِحِينَ ﴿٨٣﴾ فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨٤﴾ وَمَا خَلَقْنَا
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۗ وَإِنَّ ٱلسَّاعَةَ لَءَاتِيَةٌ ۖ فَٱصْفَحِ
ٱلصَّفْحَ ٱلْجَمِيلَ ﴿٨٥﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨٦﴾

---

[37] *Dha'if.*
HR. At-Tirmidzi (3127).
Disebutkan oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (127).

"Dan sesungguhnya adalah penduduk Aikah itu benar-benar kaum yang zhalim, maka Kami membinasakan mereka. Dan sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang. Dan sesungguhnya penduduk kota Al Hijr telah mendustakan rasul-rasul, dan Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami, tetapi mereka selalu berpaling daripadanya, dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman. Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi, maka tak dapat menolong mereka, apa yang telah mereka usahakan. Dan tidaklah Kami menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui." **(Qs. Al Hijr [15]: 78-86)**

وَإِن كَانَ أَصْحَٰبُ ٱلْأَيْكَةِ (*Dan sesungguhnya adalah penduduk Aikah*). إِنْ di sini adalah *mukhaffafah* dari *tsaqilah* [yakni dari إِنَّ], sedangkan *ism*-nya adalah *dhamir sya`n* yang dibuang, yakni: وَإِنَّ الشَّأْنَ كَانَ أَصْحَابُ الأَيْكَةِ (dan sesungguhnya adalah penduduk Aikah). الأَيْكَةُ adalah الْغَيْضَةُ, yaitu himpunan pepohonan (hutan belukar), yang bentuk jamaknya الأَيْكُ.

Diriwayatkan bahwa pepohonan disebut *daum*.

Maknanya adalah, sesungguhnya penduduk Aikah yang berhimpun.

Ada juga yang mengatakan bahwa Aikah adalah nama kota atau negeri yang mereka tinggali.

Abu Ubaidah berkata, "Aikah dan Laikah adalah negeri mereka, seperti halnya sebutan Makkah dan Bakkah."

Penduduk Aikah adalah kaum Syu'aib. Kisah tentang mereka telah dikemukakan. Di sini Allah SWT hanya menyifati bahwa mereka zhalim, dan tentang kezhaliman mereka juga telah diceritakan.

Dhamir pada وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ (*dan sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang*) kembali kepada kota kaum Luth dan tempat tinggal penduduk Aikah, bahwa kedua tempat itu berada di jalanan yang jelas.

الْإِمَامُ adalah *ism* (sebutan) untuk sesuatu yang diikuti, termasuk diantaranya jalanan yang ditempuh.

Al Farra berkata, "Jalan disebut *imam* karena diikuti dan ditelusuri."

Ibnu Qutaibah berkata, "Itu karena musafir menelusurinya hingga ke tempat yang dikehendakinya."

Pendapat lain menyebutkan bahwa *dhamir* pada kalimat ini kembali kepada Aikah dan Madyan, karena Syu'aib dinisbatkan kepada keduanya.

Allah SWT lalu menutupi kisah-kisah ini dengan kisah Tsamud, وَلَقَدْ كَذَّبَ أَصْحَابُ الْحِجْرِ الْمُرْسَلِينَ (*Dan sesungguhnya penduduk kota Al Hijr telah mendustakan rasul-rasul).* Al Hijr adalah sebutan kota-kota Tsamud, demikian yang dikatakan oleh Al Azhari, yaitu terletak di antara Makkah dan Tabuk.

Ibnu Jarir berkata, "Yaitu sebuah negeri di antara Hijaz dan Syam."

Di sini Allah mengatakan "rasul-rasul" —padahal hanya mengutus Nabi Shalih kepada mereka— karena orang yang mendustakan seorang rasul berarti mendustakan pula rasul lainnya, sebba para rasul sama-sama mengajak kepada Allah.

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka mendustakan Shalih dan para nabi sebelumnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka mendustakan Shalih dan orang-orang yang beriman bersamanya.

وَءَاتَيْنَٰهُمْ ءَايَٰتِنَا *(dan Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda [kekuasaan] Kami)* maksudnya adalah tanda-tanda yang diturunkan kepada Nabi mereka, diantaranya unta betina, karena di situ terdapat tanda-tanda yang besar, seperti keluarnya dari batu besar, cepatnya membesar semenjak keluar dan banyak susunya. فَكَانُوا۟ عَنْهَا مُعْرِضِينَ *(tetapi mereka selalu berpaling daripadanya)*, yakni enggan memperhatikan, sehingga mereka menyembelih unta betina itu dan menyelisihi apa yang diperintahkan nabi mereka kepada mereka.

وَكَانُوا۟ يَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا *(dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu)*. Dalam perkataan orang Arab, النَّحْتُ adalah perautan dan pengukiran. Polanya نحتا – ينحته – نحته. Dalam Al Qur`an disebutkan: أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ *(Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu)*. (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 95) yakni: yang kamu ukir. Mereka menjadikan gunung-gunung sebagai rumah-rumah mereka, yakni menembuskannya ke gunung.

Manshub-nya ءَامِنِينَ *([yang didiami] dengan aman)* adalah karena sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Al Farra berkata, "Maksudnya adalah aman dari menimpa mereka."

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah aman dari kematian.

Ada juga yang mengatakan aman dari adzab, karena mereka meyakini kekuatan dan kekokohannya.

فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ مُصْبِحِينَ *(Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi)* maksudnya adalah ketika mereka memasuki waktu Subuh.

Pembahasan tentang ٱلصَّيْحَةُ telah dipaparkan dalam surah Al A'raaf dan Huud, dan tadi juga telah disinggung.

فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ (*maka tak dapat menolong mereka, apa yang telah mereka usahakan)* maksudnya adalah, apa yang mereka usahakan —berupa pengumpulan harta dan membuat benteng-bentang di gunung-gunung— sama sekali tidak dapat mencegah adzab Allah.

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ (*Dan tidaklah Kami menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar)* maksudnya adalah disertai dengan kebenaran, yaitu mengandung faidah-faidah dan kemaslahatan-kemaslahatan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksud الْحَقُّ ini adalah kiasan tentang diganjarnya orang baik dengan kebaikannya, dan orang jahat dengan kejahatannya, sebagaimana firman Allah SWT, وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ لِيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔوا۟ بِمَا عَمِلُوا۟ وَيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ بِٱلْحُسْنَى (*Dan hanya kepunyaan Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik [surga]).* (Qs. An-Najm [53]: 31)

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksud الْحَقُّ adalah الزَّوَالُ (pelenyapan), karena itu adalah makhluk, sedangkan setiap makhluk pasti lenyap.

وَإِنَّ ٱلسَّاعَةَ لَءَاتِيَةٌ (*Dan sesungguhnya saat [kiamat] itu pasti akan datang)*, maka Allah membalas siapa-siapa yang berhak mendapat adzab dan memberi ganjaran kepada siapa-siapa yang berhak mendapat kebaikan. Ini mengandung ancaman bagi orang yang berbuat maksiat.

Allah SWT lalu memerintahkan Rasul-Nya SAW untuk memaafkan kaumnya, فَٱصۡفَحِ ٱلصَّفۡحَ ٱلۡجَمِيلَ *(maka maafkanlah [mereka] dengan cara yang baik)* yakni, maafkanlah mereka dengan pemaafan yang baik.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya yaitu, berpalinglah dari mereka dengan cara berpaling yang baik dan jangan tergesa-gesa terhadap mereka, serta perlakukanlah mereka secara santun dan lembut.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa hukum ayat ini telah dihapus oleh ayat pedang (ayat yang memerintahkan untuk memerangi mereka).

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ ٱلۡخَلَّٰقُ ٱلۡعَلِيمُ *(Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui)* maksudnya adalah Maha Pencipta seluruh makhluk, lagi Maha Mengetahui segala perihal mereka, baik yang shalih maupun yang durhaka.

Ibnu Mardawaih dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ مَدْيَنَ وَأَصْحَابَ الأَيْكَةِ أُمَّتَانِ بَعَثَ اللهُ إِلَيْهِمَا شُعَيْبًا

"Sesungguhnya penduduk Madyan dan Aikah adalah dua umat yang Allah utus Syu'aib kepada mereka."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Penduduk Aikah adalah kaum Syu'aib. الأَيْكَةُ adalah benteng-bentang yang ada pepohonannya, mereka hidup di dalamnya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: الأَيْكَةُ adalah الْغَيْضَةُ (hutan belukar; rimba).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "Penduduk Aikah adalah penduduk Madyan. الأَيْكَةِ adalah pepohonan belukar."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, dia berkata, "الأَيْكَةِ adalah himpunan sesuatu."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Munzir, dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ (*dan sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang)*, dia berkata, "Maksudnya adalah طَرِيقٍ ظَاهِرٍ (jalan yang jelas)."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai أَصْحَٰبُ ٱلْحِجْرِ, dia berkata, "Maksudnya adalah penduduk lembah-lembah."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "أَصْحَٰبُ ٱلْحِجْرِ adalah kaum Tsamud dan kaum Nabi Shalih."

Al Bukhari, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda mengenai أَصْحَٰبُ ٱلْحِجْرِ ini,

لاَ تَدْخُلُوا عَلَى هَؤُلاَءِ الْقَوْمِ إِلاَّ أَنْ تَكُونُوا بَاكِيْنَ، فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا بَاكِيْنَ فَلاَ تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَهُمْ

(Janganlah kalian masuk ke tempat kaum itu kecuali dalam keadaan menangis. Jika kalian tidak dapat menangis maka janganlah kalian masuk ke tempat mereka, karena dikhawatirkan kalian akan tertimpa seperti apa yang menimpa mereka).[38]

---

[38] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (433) dan Muslim (4/2285) dari hadits Ibnu Umar RA; serta Ahmad (2/9/58).

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, dia berkata, "Saat Perang Tabuk, Rasulullah SAW berhenti di (bekas) kota Al Hijr pada (bekas) rumah-rumah kaum Tsamud, lalu orang-orang mencari air sumur yang pernah diminum oleh kaum Tsamud, lalu mereka membuat adonan dari itu dan memask daging dengan periuk. Beliau kemudian memerintahkan mereka untuk menumpahkan periuk-periuk itu dan memberikan adonan itu kepada unta. Kemudian beliau berangkat bersama mereka semua menuju sumur yang biasa diminum oleh unta, dan beliau pun melarang mereka masuk ke tempat kaum-kaum yang telah diadzab. Beliau bersabda,

إِنِّي أَخْشَى أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ الَّذِي أَصَابَهُمْ فَلاَ تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ

"*Sesungguhnya aku khawatir kalian tertimpa oleh apa yang menimpa mereka, maka janganlah kalian masuk ke tempat-tempat mereka.*"[39]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Sabrah bin Ma'bad, bahwa Nabi SAW berkata kepada para sahabatnya berkenaan dengan (bekas kota) Al Hijr,

مَنْ عَمِلَ مِنْ هَذَا الْمَاءِ شَيْئًا فَلْيُلْقِهِ

(*Siapa yang telah membuat sesuatu dengan air ini maka hendaklah dia membuangnya)*"

Di antara mereka ada yang telah membuat adonan, dan ada juga yang membuat bubur.[40]

---

[39] Lihat yang sebelumnya.

[40] Saya katakan: *Syahid*-nya (hadits pendukung) dikeluarkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (3378) dari hadits Ibnu Umar, dengan lafazh: Ketika Rasulullah SAW singgah di Al Hijr saat Perang Tabuk, beliau memerintahkan mereka agar tidak minum dari sumurnya dan tidak mengambil air darinya. Mereka berkata, "Kami telah membuat adonan dari sumur itu dan telah mengambil air." Beliau lalu memerintahkan mereka untuk membuang adonan itu dan menumpahkan air yang telah mereka ambil."

Ibnu Mardawaih dan Ibnu An-Najjar meriwayatkan dari Ali, mengenai firman-Nya, فَٱصْفَحِ ٱلصَّفْحَ ٱلْجَمِيلَ *(maka maafkanlah [mereka] dengan cara yang baik)*, dia berkata, "Maksudnya adalah merelakan tanpa celaan."

Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Abbas.

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Ayat ini setelah terjadinya peperangan."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan seperti itu dari Ikrimah.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِى وَٱلْقُرْءَانَ ٱلْعَظِيمَ ﴿٨٧﴾ لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ
مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ
﴿٨٨﴾ وَقُلْ إِنِّىٓ أَنَا ٱلنَّذِيرُ ٱلْمُبِينُ ﴿٨٩﴾ كَمَآ أَنزَلْنَا عَلَى ٱلْمُقْتَسِمِينَ
﴿٩٠﴾ ٱلَّذِينَ جَعَلُوا۟ ٱلْقُرْءَانَ عِضِينَ ﴿٩١﴾ فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ
﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾ فَٱصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾
إِنَّا كَفَيْنَٰكَ ٱلْمُسْتَهْزِءِينَ ﴿٩٥﴾ ٱلَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ ۚ
فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾ وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿٩٧﴾

Al Bukhari juga meriwayatkan dari hadits Sabrah bin Ma'bad secara *mu'allaq* (tanpa menyebutkan awal sanadnya).

Al Hafizh dalam *Al Fath* (6/438) berkata, "Hadits Sabrah bin Ma'bad disambungkan sanadnya oleh Ahmad dan Ath-Thabarani dengan lafazh: *Barangsiapa di antara kalian telah membuat adonan dari air ini, atau telah membuat bubur darinya, maka tumpahkanlah.*

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٩٨﴾ وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Qur`an yang agung. Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman. Dan katakanlah, 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan'. Sebagaimana (Kami telah memberi peringatan), Kami telah menurunkan (adzab) kepada orang-orang yang membagi-bagi (Kitab Allah), (yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al Qur`an itu terbagi-bagi. Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu. Maka sampaikanlah olehmu segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokan (kamu,) yaitu orang-orang yang menganggap adanya tuhan yang lain disamping Allah; maka mereka kelak akan mengetahui (akibat-akibatnya). Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat), dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." **(Qs. Al Hijr [15]: 87-99)**

Para ulama berbeda pendapat mengenai السَّبْعُ الْمَثَانِي?

Mayoritas mufassir mengatakan bahwa itu adalah surah Al Faatihah.

Al Wahidi dan sejumlah mufassir mengatakan bahwa itu adalah Faatihatul Kitaab (permulaan surah dalam Al Qur`an). Ini juga merupakan pendapat Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Al Hasan, Mujahid, Qatadah, Ar-Rabi, dan Al Kalbi.

Al Qurthubi menambahkan: Abu Hurairah dan Abu Aliyah.

An-Naisaburi menambahkan: Adh-Dhahhak dan Sa'id bin Jubair.

Telah diriwayatkan juga dari perkataan Rasulullah SAW, sebagaimana nanti dikemukakan, dan itu yang harus dijadikan pedoman.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah tujuh surah yang panjang, yaitu (1) Al Baqarah, (2) Aali 'Imraan, (3) An-Nisaa`, (4) Al Maa`idah, (5) Al An'aam, (6) Al A'raaf, dan (7) Al Anfaal serta At-Taubah —seperti satu surah karena tidak ada basmalah di antara keduanya—. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Pendapat lain menyebutkan bahwa السَّبْعُ الْمَثَانِي adalah Al Ahzaab, karena terdiri dari tujuh lembar, sedangkan الْمَثَانِي merupakan bentuk jamak مُثَنَّاةٌ dari التَّثْنِيَةُ (yang berbilang dua), atau bentuk jamak dari مُثْنِيَةٌ (yang dilipat).

Az-Zajjaj berkata, "Pengulangan apa yang dibaca setelahnya bersamaan dengannya."

Berdasarkan pendapat pertama, alasan Al Faatihan di sebut *matsaanii* adalah karena diulang-ulang, yakni diulang-ulang dalam setiap shalat. Sedangkan berdasarkan pendapat yang menyebutkan bahwa itu adalah tujuh surah yang panjang, maka alasan penamaannya adalah karena pelajaran, hukum-hukum, dan hudud diulang-ulang di dalamnya. Adapun berdasarkan pendapat yang menyebutkan bahwa

itu adalah tujuh hizb alasannya adalah karena pengulangan kisah-kisah dan sebagainya di dalam Al Qur`an.

Mereka yang berpendapat bahwa السَّبْعُ الْمَثَانِي adalah seluruh Al Qur`an, yaitu Adh-Dhahhak, Thawus, dan Abu Malik. Ini juga merupakan salah satu riwayat Ibnu Abbas. Mereka berdalih dengan firman Allah *Ta'ala*, كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِيَ *([Yaitu] Al Qur`an yang serupa [mutu ayat-ayatnya] lagi berulang-ulang)*. (Qs. Az-Zumar [39]: 23).

Ada juga yang berpendapat bahwa السَّبْعُ الْمَثَانِي adalah bagian-bagian Al Qur`an, yaitu perintah, larangan, berita gembira, peringatan, perumpamaan, serta pengenalan nikmat-nikmat dan berita-berita umat-umat terdahulu. Demikian perkataan Ziyad bin Abi Maryam.

Cukup jelas bagi Anda, bahwa penamaan Al Faatihah dengan *matsani* tidak berarti menafikan yang lainnya dengan sebutan ini. Cukup jelas pula bahwa Al Faatihah yang dimaksud oleh ayat ini tidak berarti menepiskan benarnya penamaan *al matsani* bagi selain Al Faatihah.

وَالْقُرْءَانَ الْعَظِيمَ *(Dan Al Qur`an yang agung)* di-*'athf*-kan kepada سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي *(tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang)*, yang merupakan bentuk *'athf 'aam 'alal khash* (merangkaikan yang umum kepada yang khusus), karena Al Faatihah merupakan bagian dari Al Qur`an.

Demikian juga bila السَّبْعُ الْمَثَانِي adalah tujuh surah yang panjang, karena ketujuhnya merupakan bagian dari Al Qur`an. Adapun bila maksudnya adalah tujuh *hizb* atau seluruh Al Qur`an atau bagian-bagiannya, maka ini merupakan bentuk perangkaian salah satu dari dua sifat kepada yang lainnya, sebagaimana disebutkan dalam ungkapan penyair berikut ini:

إِلَى الْمَلِكِ الْقَرْمِ وَابْنِ الْهُمَامِ

"Kepada raja sang pemimpin, dan putra sang pemimpin."

Salah satu dalil yang menguatkan bahwa السَّبْعُ الْمَثَانِي adalah Al Faatihah yaitu status surah ini yang Makkiyyah (diturunkan di Makkah), sedangkan kebanyakan dari ketujuh surah yang panjang adalah Madaniyah (diturunkan di Madinah). Demikian juga mayoritas Al Qur`an dan mayoritas bagian-bagiannya.

Zhahir firman-Nya, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي (*dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang)* yaitu, penurunan السَّبْعُ الْمَثَانِي lebih dulu daripada ayat ini. Kata مِن pada kalimat مِّنَ الْمَثَانِي berfungsi menunjukkan bagian bila memaksudkan Al Faatihah atau tujuh surah yang panjang, dan berfungsi sebagai penjelas bila memaksudkan penegasan.

Setelah Allah menjelaskan kepada Rasul-Nya SAW tentang nikmat dunia yang dianugerahkan kepadanya, Allah memalingkannya dari kenikmatan-kenikmatan instan yang cepat sirna. Allah pun berfirman, لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ (*janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka [orang-orang kafir itu]),* yakni janganlah engkau sorotkan pandanganmu kepada kemewahan duniawi dengan sorotan yang disertai keinginan mendapatkan dan memperolehnya.

الْأَزْوَاجُ adalah الْأَصْنَافُ (macam; ragam). Demikianlah perkataan Ibnu Qutaibah.

Al Jauhari berkata, "الْأَزْوَاجُ adalah الْقُرَنَاءُ (penyerta; teman)."

Al Wahidi berkata, "Dikatakan مَادَّ عَيْنَيْهِ إِلَى الشَّيْءِ apabila terus-menerus menujukan pandangannya kepada sesuatu itu. Terus-menerusnya menujukan pandangan kepadanya menunjukkan bahwa dia memandang sesuatu itu baik dan dia mengharapkannya."

Sebagian orang mengatakan bahwa makna ayat ini adalah, janganlah engkau mendengki seseorang karena keduniaan yang

dimilikinya. Namun pendapat ini disanggah, karena dengki jelas dilarang baginya. Allah berfirman dalam surah ini لَا تَمُدَّنَّ tanpa huruf *wau*, karena tidak didahului oleh permintaan, beda dengan yang ada dalam surah Thaahaa.

Setelah Allah melarangnya melirik kepada harta benda dan kemewahan mereka, Allah juga melarang beliau melirik kepada mereka. Allah pun berfirman, وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ *(dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka)* karena mereka tidak beriman dan tetap dalam kekufuran serta pembangkangan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, janganlah engkau bersedih hati terhadap keduniaan yang mereka nikmati, karena bagimu adalah akhirat.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

Setelah Allah melarangnya menujukan pandangannya kepada harta orang-orang kafir dan melarangnya bersedih hati terhadap mereka —namun hal ini bukan berarti meremehkan mereka dan apa yang ada mereka—, Allah memerintahkan beliau untuk berendah hati terhadap orang-orang beriman. Allah berfirman, وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ *(dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman).* خَفْضُ الْجَنَاحِ (merendahkan sayap) merupakan kiasan tentang rendah hati dan kesantunan, seperti firman Allah SWT, وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ *(Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua).* (Qs. Al Israa` [17]: 24). Juga seperti perkataan Al Kumait berikut ini:

خَفَضْتُ لَهُمْ مِنِّي جَنَاحِي مَوَدَّةً   إِلَى كَنَفٍ عِطْفَاهُ أَهْلٌ وَمَرْحَبُ

"Aku merendahkan diri terhadap mereka karena menginginkan perlindungan yang diberikan oleh keluarga dan kelapangan."

Asalnya, bila burung mendekap anak-anaknya, maka dia mengepakkan sayapnya (جَنَاحٌ), kemudian merapatkan sayapnya pada anak-anaknya. Hal ini dijadikan sifat tentang perendahan diri manusia

terhadap pengikutnya. Dikatakan فُلَانٌ خَافِضُ الْجَنَاحِ (fulan merendahkan diri), yakni tenang dan terhormat. Maksud kedua sayap pada manusia adalah kedua sisi tubuhnya. Contohnya adalah firman Allah SWT, وَٱضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ *(Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu)*. (Qs. Thaahaa [20]: 22)

وَقُلْ إِنِّيٓ أَنَا ٱلنَّذِيرُ ٱلْمُبِينُ *(Dan katakanlah, "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan.")* maksudnya adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kaumnya tentang adzab dari Allah yang bisa menimpa mereka.

كَمَآ أَنزَلْنَا عَلَى ٱلْمُقْتَسِمِينَ *(Sebagaimana [Kami telah memberi peringatan], Kami telah menurunkan [adzab] kepada orang-orang yang membagi-bagi [Kitab Allah])*. Suatu pendapat menyebutkan bahwa *maf'ul*-nya dibuang, yakni *maf'ul* dari أَنزَلْنَا (*Kami telah menurunkan*) perkiraannya: كَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى الْمُقْتَسِمِيْنَ عَذَابًا (sebagaimana Kami telah menurunkan adzab kepada orang-orang yang membagi-bagi). Jadi, maknanya yaitu, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kalian tentang adzab yang seperti adzab yang telah diturunkan kepada orang-orang yang membagi-bagi, sebagaimana pada firman Allah *Ta'ala*, أَنذَرْتُكُمْ صَٰعِقَةً مِّثْلَ صَٰعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ *(Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum Ad dan kaum Tsamud)*. (Qs. Fushshilat [41]: 13).

Pendapat lain menyebutkan bahwa huruf *kaaf* di sini sebagai tambahan, perkiraannya: Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan. Aku memperingatkan kalian tentang adzab yang diturunkan kepada orang-orang yang membagi-bagi.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu terkait dengan kalimat وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ *(dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu)*, yakni Kami menurunkan kepadamu seperti yang kami turunkan kepada Ahli Kitab, mereka itulah orang-orang yang membagi-bagi.

Hal yang lebih tepat adalah terkait dengan kalimat: إِنِّي أَنَا النَّذِيرُ الْمُبِينُ (*Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan)*, karena berada pada kekuatan perintah untuk memberi peringatan.

Ada perbedaan pendapat tentang siapa الْمُقْتَسِمِينَ (*orang-orang yang membagi-bagi*)?

Al Farra berkata, "Mereka berjumlah dua belas orang, yang diutus oleh Al Walid bin Al Mughirah pada musim haji. Lalu mereka berbagi tugas di jalanan-jalanan masuk ke Makkah, lalu berkata kepada orang-orang yang memasuki Makkah, 'Janganlah kalian tertipu oleh orang yang muncul di tengah kami itu, karena sesungguhnya dia orang gila'. Atau mungkin juga mengatakan gila, atau penyair, atau paranormal. Oleh karena itu, mereka disebut الْمُقْتَسِمِينَ (*orang-orang yang membagi-bagi)*, karena mereka berbagi jalanan-jalanan itu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa mereka adalah sejumlah orang Quraisy yang membagi-bagi Kitabullah, yaitu menjadikan sebagiannya sebagai syair, sebagian lainnya sebagai sihir, sebagian lainnya sebagai perdukunan, dan sebagian lainnya sebagai dongeng orang-orang terdahulu. Demikian perkataan Qatadah.

Pendapat lain menyebutkan bahwa mereka adalah Ahli Kitab, mereka disebut الْمُقْتَسِمِينَ (*orang-orang yang membagi-bagi)* karena mereka membagi-bagi Al Qur`an sebagai olokan. Sebagian mereka berkata, "Surah ini untukku dan surah itu untukmu." Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Pendapat lain menyebutkan bahwa mereka membagi-bagi Kitab mereka, memisah-misahkannya, menggantinya, dan merubahnya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah kaum Nabi Shalih, mereka sama-sama bersumpah untuk membunuhnya, karena itulah mereka disebut الْمُقْتَسِمِينَ (orang-orang yang bersumpah), sebagaimana difirmankan Allah, تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ *(Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari).* (Qs. An-Naml [27]: 49)

Pendapat lain menyebutkan bahwa mereka menyatakan sumpah-sumpah (تَقَاسَمُوا), namun mereka kemudian menyelisihinya. Demikian perkataan Al Akhfasy.

Pendapat lain menyebutkan bahwa mereka adalah Al Ash bin Wa`il, Utbah, Syaibah, kedua putra Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam, An-Nadhr bin Al Harits, Umayyah bin Khalaf, dan Munabbih bin Al Hajjaj. Demikian yang disebutkan oleh Al Mawardi.

الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْءَانَ عِضِينَ "*([Yaitu] orang-orang yang telah menjadikan Al Qur`an itu terbagi-bagi)* adalah bentuk jamak dari عِضَة (bagian). Asalnya عِضْوَة seperti *wazan* فِعْلَة, dari عَضَى الشَّاة yang artinya membagi-bagi kambing (memotong-motongnya menjadi beberapa bagian). Jadi, maknanya berdasarkan pengertian ini, yaitu orang-orang yang menjadikan Al Qur`an beberapa bagian; sebagiannya syair, sebagiannya sihir, sebagiannya perdukunan, dan sebagainya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa ini diambil dari kata عِضَهَة yang artinya بَهْتَة (menuduhnya secara dusta), maka yang dibuang adalah huruf *haa`*, bukan *wau.*

Kata الْعِضَة yang bentuk jamaknya demikian berdasarkan kedua pemaknaan ini merupakan jamak yang berakal, karena di situ ada yang dibuang, sehingga mereka menjadikan itu sebagai pengganti dari apa yang dibuang.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, mereka membagi-bagi keimanan mereka, yaitu beriman kepada sebagian Kitab dan mengingkari sebagian lain.

Di antara yang menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa makna عِضِينَ yaitu pemisahan, adalah perkataan Ru`yah:

وَلَيْسَ دِينُ اللهِ بِالْعِضِينَ

"Dan agama Allah tidaklah terpisah-pisah."

Pendapat lain menyebutkan bahwa الْعِضَةُ dan الْعِضِينَ dalam bahasa Quraisy artinya sihir, mereka menyebut tukang sihir laki-laki: عَاضِهٌ, dan tukang sihir perempuan: عَاضِهَةٌ. Contohnya adalah ungkapan penyair berikut ini:

أَعُوذُ بِرَبِّي مِنَ النَّافِثَاتِ فِي عُقَدِ الْعَاضِهَةِ وَالْعِضَهَةِ

"Aku berlindung kepada Tuhanku dari hembusan para wanita yang meniup pada buhul-buhul wanita tukang sihir dan penyihiran."[41]

Dalam hadits disebutkan: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ الْعَاضِهَةَ وَالْمُسْتَعْضِهَةَ (Rasulullah SAW melaknat wanita yang melakukan sihir dan yang meminta sihir). Makna ayat ini yaitu, mereka banyak melakukan tuduhan terhadap Al Qur`an dan menyebutnya sebagai sihir, kebohongan, serta dongeng orang-orang terdahulu. Yang serupa dengan lafazh عِضَةٌ dalam hal pengurangan huruf adalah شَفَةٌ yang asalnya شَفْهَةٌ, dan سَنَةٌ yang asalnya سَنْهَةٌ.

Al Kisa`i berkata, "الْعِضَةُ adalah kebohongan dan kedustaan, yang bentuk jamaknya عُضُونٌ."

---

[41] Disebutkan oleh Ibnu Al Atsir dalam *Gharib Al Hadits* (3/255), dan dia menafsirkannya sebagai tukang sihir dan yang disihir.

Dia juga berkata, "Sihir disebut عضه karena itu adalah kebohongan dan khayalan, tidak ada hakikatnya."

Al Farra berkata, "Itu diambil dari kata العضاة, yaitu pohon yang bisa menyakiti dan melukai seperti duri."

Bisa juga yang dimaksud dengan الْقُرْآنَ (bacaan) pada ayat ini adalah Taurat dan Injil, karena keduanya termasuk yang dibaca, dan yang dimaksud dengan الْمُقْتَسِمِينَ adalah kaum Yahudi dan Nasrani, yakni mereka menjadikan Taurat dan Injil menjadi beberapa bagian yang terpisah-pisah. Ini termasuk salah satu pendapat yang telah disinggung di muka.

فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ *(Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua)* maksudnya adalah, Kami pasti menanyai semua orang kafir itu pada Hari Kiamat mengenai perbuatan mereka sewaktu di dunia, yang berdasarkan itulah mereka dihisab dan dimintai pertanggungjawaban.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah menanyai mereka tentang kalimat tauhid. Tapi keumuman pada kalimat عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ *(tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu)* menunjukkan bahwa maksudnya lebih luas dari itu.

Ada juga yang mengatakan bahwa orang-orang yang ditanyai itu adalah orang-orang mukmin, orang-orang durhaka, dan orang-orang kafir. Ini ditunjukkan oleh firman-firman-Nya, ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ *(Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan [yang kamu megah-megahkan di dunia itu])*. (Qs. At-Takatsur [102]: 8)

وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْـُٔولُونَ *(Dan tahanlah mereka [di tempat perhentian] karena sesungguhnya mereka akan ditanya)*. (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 24)

إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم *(Sesungguhnya kepada Kamilah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kamilah menghisab mereka)*. (Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 25-26)

Bisa juga dikatakan bahwa terbatasnya pertanyaan ini hanya pada orang-orang yang telah disebutkan dalam redaksi tadi dan tidak digunakannya konteks keumuman, tidaklah meniadakan adanya pertanyaan itu dari selain mereka yang disebutkan dalam redaksi tersebut.

فَٱصۡدَعۡ بِمَا تُؤۡمَرُ *(Maka sampaikanlah olehmu segala apa yang diperintahkan [kepadamu]).* Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah, Allah berfirman, *'Tampakkanlah apa yang diperintahkan kepadamu'.* Diambil dari kata الصَدِيعُ yang artinya الصُّبْحُ (terang)."

Asal makna الصَّدْعُ adalah pemisahan dan perobekan, dikatakan: صَدَعْتُهُ فَانْصَدَعَ, artinya Aku memisahkannya maka dia pun terpisah. تَصَدَّعَ الْقَوْمُ artinya orang-orang itu terpisah-pisah. Contohnya: يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ *(pada hari itu mereka terpisah-pisah).* (Qs. Ar-Ruum [30]: 43), yakni يَتَفَرَّقُونَ (terpisah-pisah).

Al Farra berkata, "Maksudnya adalah فَاصْدَعْ بِالْأَمْرِ, yakni tampaklah agamamu, karena مَا yang disertai *fi'l* pada kedudukan ini sama dengan *mashdar*."

Ibnu Al A'rabi berkata, "Makna فَٱصۡدَعۡ بِمَا تُؤۡمَرُ yaitu, fokuslah kepada apa yang diperintahkan kepadamu."

Ada juga yang mengatakan bahwa makna فَٱصۡدَعۡ بِمَا تُؤۡمَرُ yaitu, pecahkanlah kesatuan dan kesepakatan mereka, yaitu dengan mengajak mereka kepada tauhid, karena dengan begitu akan terpecah-belah.

Pendapat yang lebih tepat yaitu, الصَّدْعُ adalah penampakkan, sebagaimana perkataan Az-Zajjaj, Al Farra, dan lainnya.

Para ahli nahwu berkata: Maknanya: بِمَا تُؤْمَرُ بِهِ مِنَ الشَّرَائِعِ (syariat-syariat yang diperintahkan kepadamu).

Bisa juga sebagai *mashdar*, yakni: بِأَمْرِكَ وَشَأْنِكَ (perkara dan perihalmu).

Al Wahidi berkata, "Para mufassir berkata, 'Maksudnya yaitu, tampakkanlah perkaranya, yakni perkaramu setelah menampakkan dakwah (seruan)'.".

Nabi SAW memang masih sembunyi-sembunyi berdakwah hingga turunnya ayat ini.

Setelah Allah SWT memerintahkannya untuk menampakkan perkaranya, Allah memerintahkannya untuk berpaling dan tidak menoleh kepada orang-orang musyrik. Allah berfirman, وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ (*dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik*). Maksudnya, janganlah engkau pedulikan mereka dan menoleh kepada mereka, karena mereka akan mencelamu setelah engkau menampakkan dakwah.

Allah lalu menegaskan perintah ini dan meneguhkan hati Rasul-Nya dengan firman-Nya, إِنَّا كَفَيْنَٰكَ ٱلْمُسْتَهْزِءِينَ (*sesungguhnya Kami memelihara kamu dari [kejahatan] orang-orang yang memperolok-olokan [kamu]*) kendati mereka merupakan para pemuka kaum kafir dan duri-duri penghalang di kalangan mereka, karena bila Allah telah melindunginya dari orang-orang yang akan dibinasakan, tentu Allah juga melindunginya dari perkara yang lebih ringan dari perakra mereka. Orang-orang yang mengolok-olok itu terdiri dari lima pemimpin penduduk Makkah, yaitu Al Walid bin Al Mughirah, Al Ash bin Wail, Al Aswad biin Al Muthallib bin Al Harts bin Zam'ah, Al Aswad bin Abd Yaghuts, dan Al Harts bin Ath-Thalathalah. Demikian perkataan Al Qurthubi dan telah disepakati oleh mufassir lainnya.

Allah memang membinasakan mereka semua dan menghentikan langkah mereka pada saat Perang Badar.

Allah SWT lalu mencap orang-orang yang mengolok-olok itu sebagai oang-orang musyrik, ٱلَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ (*Yaitu orang-orang yang menganggap adanya tuhan yang lain disamping Allah).*

Jadi, dosa mereka bukan hanya karena mengolok-olok, tapi juga menyekutukan Allah SWT.

Allah lalu mengancam mereka, فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ (*maka mereka kelak akan mengetahui*). Bagaimana Allah menghukum mereka di akhirat, dan hukuman apa yang akan Allah SWT timpakan kepada mereka?

Allah lalu menyebutkan penghiburan lainnya utnuk Rasulullah SAW setelah penghiburan tadi, yaitu dipeliharanya beliau dari keburukan dan makar mereka, وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ (*dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan)*, yaitu perkataan-perkataan kufur yang mengandung tuduhan kepada Rasulullah SAW sebagai sukang sihir, orang gila, paranormal, dan pendusta. Hal itu dirasa oleh Rasulullah SAW hanya sebagai bentuk iri yang manusiawi dan candaan.

Allah SWT lalu memerintahkan beliau untuk beralih dari kesempitan dada kepada bertasbih kepada Allah dan memuji-Nya, فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ (*maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu)*, yakni disertai dengan memuji-Nya. Bertasbihlah yang disertai dengan pujian. وَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ (*dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud [shalat])*, karena bila engkau melakukan itu, maka Allah akan menghilangkan kedukaanmu dan melapangkan dadamu.

Allah lalu memerintahkan beliau untuk beribadah kepada Tuhannya, yakni mendawamkannya hingga batas yang terdapat pada firman-Nya, حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ (*sampai datang kepadamu yang diyakini [ajal])*, yakni kematian.

Al Wahidi berkata, "Sejumlah mufassir mengatakan bahwa maksudnya adalah kematian, karena itu adalah sesuatu yang diyakini."

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya yaitu, sembahlah Tuhanmu selamanya. Itu karena bila hanya dikatakan, 'Sembahlah Tuhanmu', tanpa batasan waktu, maka orang yang menyembah sekali saja bisa dikategorikan taat. Tapi bila dikatakan, 'sampai datangnya kematian kepadamu', berarti telah memerintahkannya untuk melakukan ibadah itu selama hidup."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Umar, mengenai firman-Nya, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِى (*dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang)*, dia berkata, "ٱلسَّبْعُ ٱلْمَثَانِي (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang) adalah *Faatihatul Kitaab*."

Diriwayatkan juga seperti itu oleh Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ad-Daraquthni, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi, dari beberapa jalur, dari Ali.

Diriwayatkan juga seperti itu oleh Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Mas'ud, dengan tambahan: " وَٱلْقُرْءَانَ ٱلْعَظِيمَ "(*Al Qur`an yang agung*) adalah seluruh Al Qur`an."

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "*Faatihatul Kitaab* dikecualikan Allah untuk umat Muhammad. Allah mengangkatnya dalam Ummul Kitab dan menyimpannya untuk mereka hingga mengeluarkannya, dan tidak seorang pun diberi itu sebelumnya."

Lalu ditanyakan kepadanya, "Lalu mana ayat yang ketujuh?" Dia menjawab, "بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ."

Diriwayatkan juga menyerupai itu darinya, dari jalur-jalur lainnya.

Ibnu Adh-Dharis, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "السَّبْعُ الْمَثَانِي (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang) adalah *Faatihatul Kitaab*."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ubay bin Ka'b, dia berkata, "السَّبْعُ الْمَثَانِي adalah الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (surah Al Faatihah)."

Diriwayatkan juga dari sejumlah tabi'in yang menyerupai perkataan para sahabat itu.

Disebutkan secara valid dalam *Shahih Al Bukhari* dari hadits Abu Sa'id bin Al Mu'alla: Nabi SAW berkata kepadanya, أَلاَ أُعَلِّمُكَ أَفْضَلَ سُورَةٍ قَبْلَ أَنْ أَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ؟ (*Maukah engkau aku ajari surah yang paling utama, sebelum aku keluar dari masjid?*" Nabi SAW lalu beranjak untuk keluar, maka dia mengingatkan (beliau), dan beliau pun bersabda, الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ (*Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiin* [yakni surah Al Faatihah] *adalah as-sab'ul matsaanii (tujuh syat yang dibaca berulang-ulang) dan Al Qur`an yang agung)*.[42]

Al Bukhari juga meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, أُمُّ الْقُرْآنِ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ "*Ummul Qur`an [yakni surah Al Faatihah] adalah as-sab'ul matsaanii (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang) dan Al Qur`an yang agung.*"[43]

Berdasarkan riwayat-riwayat tersebut, maka selayaknya berpendapat bahwa *as-sab'ul matsaanii* adalah *Faatihatul Kitaab* (surah Al Faatihah). Namun penamaannya dengan itu tidak menafikan penamaannya dengan selain itu, sebagaimana kami paparkan tadi.

---

[42] *Shahih.*
HR. Al Bukhari (5006); Ahmad (4/211); dan lainnya.
[43] *Shahih.*
HR. Al Bukhari (4704) dari hadits Abu Hurairah.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Umar, dia berkata tentang ayat ini, "Yaitu tujuh surah yang panjang."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Mas'ud.

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Abu Daud, An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Al Hakim dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "Yaitu tujuh surah yang panjang."

Ad-Darimi dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Ubay bin Ka'b.

Diriwayatkan juga menyerupai itu dari sejumlah tabi'in.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Itu adalah *Faatihatul Kitaab* (surah Al Faatihah) dan tujuh surah yang panjang."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, dia berkata, "Yaitu ayat-ayat Al Qur`an yang dibaca berulang-ulang. Tidakkah engkau dengar firman Allah, ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِيَ (*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik [yaitu] Al Qur`an yang serupa [mutu ayat-ayatnya] lagi berulang-ulang)*." (Qs. Az-Zumar [39]: 23)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "ٱلْمَثَانِي (yang berulang-ulang) adalah Al Qur`an. Allah menyebutkan satu kisah berulang-ulang."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ziyad bin Abi Maryam, mengenai ayat ini, dia berkata, "Yakni, Aku berikan kepadamu tujuh bagian, yaitu perintahkan, laranglah, sampaikan berita gembira, sampaikan peringatan, berikan perumpamaan, hitunglah nikmat-nikmat, dan bacakanlah berita Al Qur`an."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ *(janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu)*, dia berkata, "Seseorang dilarang mengangan-angankan harta temannya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ *(beberapa golongan di antara mereka [orang-orang kafir itu], dia* berkata, "Maksudnya adalah orang-orang kaya dan serupanya."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, dia berkata, "Barangsiapa dianugerahi Al Qur`an lalu menunjukkan pandangannya kepada yang mengecilkan Al Qur`an, berarti telah menyelisihi Al Qur`an. Bukankah engkau telah mendengar firman-Nya, وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ *(dan janganlah kamu tujukan kedua matamu)*, hingga: وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ *(Dan karunia Tuhanmu adalah lebih baik dan lebih kekal)*." (Qs. Thaahaa [20]: 131)

Ibnu Uyainah juga telah menafsiran hadits *shahih*: لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ *(bukanlah dari golongan kami orang yang tidak melagukan Al Qur`an)*[44] dia berkata, "Sesungguhnya maknanya yaitu, berusaha melagukan."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman-Nya, وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ *(dan berendah dirilah kamu)*, dia berkata, "Maksudnya yaitu, tundukkanlah."

Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Al Bukhari, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari beberapa jalur, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, كَمَا أَنزَلْنَا عَلَى الْمُقْتَسِمِينَ *(sebagaimana [Kami telah memberi peringatan], Kami telah menurunkan [adzab] kepada orang-orang*

---

[44] *Shahih.*
HR. Al Bukhari (7527).

yang membagi-bagi [Kitab Allah])," *dia* berkata, "Mereka adalah ahli kitab. Mereka membagi-baginya menjadi beberapa bagian, sebagiannya mereka imani dan sebagian lagi mereka ingkari."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah, darinya, dia berkata, "عِضِينَ adalah فِرَقًا (terbagi-bagi)."

Ibnu Ishaq, Ibnu Abi Hatim, Abu Nu'aim, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan sejumlah orang Quraisy yang menghalangi orang lain dari Rasulullah SAW, termasuk diantaranya Al Walid bin Al Mughirah.

At-Tirmidzi, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Anas, dari Nabi SAW, mengenai firman-Nya, فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ *(maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu)*, beliau bersabda, عَنْ قَوْلِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ *([Yaitu] tentang ucapan laa ilaaha illallaahu [tidak ada Tuhan selain Allah]).*[45]

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah, At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir dari jalur lainnya, dari Anas secara *mauquf.*

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Umar.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat, فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ *(maka sampaikanlah olehmu segala apa yang diperintahkan [kepadamu]),"* dia berkata, "Maksudnya yaitu, laksanakanlah."

---

[45] *Dha'if.*
HR. At-Tirmidzi (3126). Di dalam sanadnya terdapat Al-Laits bin Abi Sulaim, perawi yang dinilai *dha'if* oleh Al Albani.

Mengenai Ali bin Abi Thalhah, ada komentar dari para ahli hadits yang cukup dikenal tentangnya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Ubaidah, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Nabi SAW masih melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi hingga turunnya ayat: فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ *(maka sampaikanlah olehmu segala apa yang diperintahkan [kepadamu])*. Setelah itu beliau dan para sahabatnya keluar (menyampaikan secara terang-terangan)."[46]

Ibnu Ishaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "Ini perintah dari Allah untuk Nabi-Nya agar beliau menyampaikan risalahnya kepada kaumnya dan semua manusia yang beliau diutus kepada mereka."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ "*Maka sampaikanlah olehmu segala apa yang diperintahkan (kepadamu),*" *dia* berkata, "Yakni: Nyatakan (secara terang-terangan) apa yang diperintahkan (kepadamu).

Abu Daud di dalam *Nasikh*-nya dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ "*dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik,*" dia berkata, "Ini telah dihapus oleh firman Allah *Ta'ala,* فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ "*maka bunuhlah orang-orang musyirikin.*" (Qs. At-Taubah [9]: 5).

Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath*, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim dan Adh-Dhiya` di dalam *Al Mukhtarah* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ *(sesungguhnya Kami memelihara kamu dari [kejahatan] orang-orang yang memperolok-olokan [kamu]),*" dia berkata, "Orang-orang yang

---

[46] *Dha'if.*
HR. Ibnu Jarir (14/47). Di dalam sanadnya terdapat Musa bin Ubaidah, perawi *dha'if.*

memperolok-olok itu adalah Al Walid bin Al Mughirah, Al Aswad bin Abd Yaghuts, Al Aswad bin Al Muththalib, Al Harits bin Aithal As-Sahmi, dan Al Ash bin Wail."

Dia kemudian menyebutkan kisah tentang kebinasaan mereka.

Diriwayatkan juga dari sejumlah sahabat dengan penambahan dan pengurangan jumlah mereka.

Sa'id bin Manshur, Ibnu Al Mundzir, Al Hakim dalam *At-Tarikh*, Ibnu Mardawaih, dan Ad-Dailami, meriwayatkan dari Abu Muslim Al Khaulani, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَا أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنْ أَجْمَعَ الْمَالَ وَأَكُنْ مِنَ التَّاجِرِينَ، وَلَكِنْ أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنْ سَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ، وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

(Tidaklah diwahyukan kepadaku untuk mengumpulkan harta dan menjadi termasuk orang-orang kaya. Akan tetapi diwahyukan kepadaku, "Bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud [shalat], dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini [ajal])[47]

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'*..

Ibnu Mardawaih dan Ad-Dailami juga meriwayatkan serupa itu dari Abu Darda secara *marfu'*.

Al Khathib dalam *Al Muttafaq wa Al Muftaraq* meriwayatkan dari jalur Ubaidullah bin Aban bin Utsman bin Hudzaifah bin Aus

---

[47] *Dha'if.*

Dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *Al Kamil* (5/257), dan dia berkata, "Ini hadits Karz bin Wabrah, diriwayatkan darinya oleh Abu Thayyibah. Hadits ini tidak terpelihara."

Disebutkan juga oleh Al Ghazali dalam *Al Ihya`* (2/63) (3/265).

Al Iraqi berkata, "Dikeluarkan oleh Ibnu Mardawaih dalam *At-Tafsir* dari Ibnu Adi, dia *dha'if*."

Ath-Thaifi, dia berkata, “Aban bin Utsman menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya, secara *marfu'*, yang seperti hadits Muslim Al Khaulani.”

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Salim bin Abdullah bin Umar, tentang firman-Nya, حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ *(sampai datang kepadamu yang diyakini [ajal])*, dia berkata, "Maksudnya adalah kematian."

Ibnu Al Mubarak juga meriwayatkan seperti itu dari Al Hasan.

Ibnu Jarir juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Zaid.

SURAH AN-NAHL

Ayatnya berjumlah 128 ayat. Semuanya Makkiyyah menurut pendapat Al Hasan, Ikrimah, Atha, dan Jabir.

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas dan dari Abu Az-Zubair.

Sementara itu, An-Nahhas meriwayatkan dari jalur Mujahid, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah An-Nahl diturunkan di Makkah kecuali tiga ayat terakhirnya, yang diturunkan di antara Makkah dan Madinah, yaitu saat Rasulullah SAW kembali dari Perang Uhud."

Ada yang mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut adalah firman-firman-Nya berikut ini: وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا۟ بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ (*Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu*). (Qs. An-Nahl [16]: 126)

وَٱصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِ (*Bersabarlah [hai Muhammad] dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah*). (Qs. An-Nahl [16]: 127). Ini mengenai dirusaknya jenazah Hamzah dan para korban Perang Uhud lainnya

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ (*Dan sesungguhnya Tuhanmu [pelindung] bagi orang-orang yang berhijrah*). (Qs. An-Nahl [16]: 110)

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ketiganya adalah: وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا (*Dan janganlah kamu tukar perjanjianmu dengan Allah dengan harga yang sedikit [murah]*). (Qs. An-Nahl [16]: 95) Hingga, بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ (*Dengan pahala yang lebih*

baik dari apa yang telah mereka kerjakan). (Qs. An-Nahl [16]: 96) Surah ini disebut juga surah An-Ni'am (nikmat-nikmat) karena banyaknya Allah menyebutkan nikmat-nikmat di dalamnya.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

أَتَىٰٓ أَمۡرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسۡتَعۡجِلُوهُۚ سُبۡحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ﴿١﴾ يُنَزِّلُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنۡ أَمۡرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦٓ أَنۡ أَنذِرُوٓاْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ ﴿٢﴾ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ بِٱلۡحَقِّۚ تَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ﴿٣﴾ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِن نُّطۡفَةٖ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٞ مُّبِينٞ ﴿٤﴾ وَٱلۡأَنۡعَٰمَ خَلَقَهَاۗ لَكُمۡ فِيهَا دِفۡءٞ وَمَنَٰفِعُ وَمِنۡهَا تَأۡكُلُونَ ﴿٥﴾ وَلَكُمۡ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسۡرَحُونَ ﴿٦﴾ وَتَحۡمِلُ أَثۡقَالَكُمۡ إِلَىٰ بَلَدٖ لَّمۡ تَكُونُواْ بَٰلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ ٱلۡأَنفُسِۚ إِنَّ رَبَّكُمۡ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ ﴿٧﴾ وَٱلۡخَيۡلَ وَٱلۡبِغَالَ وَٱلۡحَمِيرَ لِتَرۡكَبُوهَا وَزِينَةٗۚ وَيَخۡلُقُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ﴿٨﴾ وَعَلَى ٱللَّهِ قَصۡدُ ٱلسَّبِيلِ وَمِنۡهَا جَآئِرٞۚ وَلَوۡ شَآءَ لَهَدَىٰكُمۡ أَجۡمَعِينَ ﴿٩﴾

"Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta-minta agar disegerakan (datang)nya. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan. Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya

kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu, 'Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwa tidak ada tuhan (yang haq) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku'. Dia menciptakan langit dan bumi dengan haq. Maha Tinggi Allah daripada apa yang mereka persekutukan. Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba dia menjadi pembantah yang nyata. Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. Dan dia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bighal, dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak ketahuinya. Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar)."

(Qs. An-Nahl [16]: 1-9)

Firman-Nya, أَتَىٰٓ أَمۡرُ ٱللَّهِ *(Telah pasti datangnya ketetapan Allah)* maksudnya adalah adzab-Nya bagi kaum musyrik.

Sejumlah mufassir mengatakan bahwa maksudnya adalah Kiamat.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah balasan yang diancamkan Allah kepada mereka karena kekufuran mereka.

Pengunaan lafazh *madhi* (yang telah lalu) untuk mengungkapkan tentang yang akan terjadi, telah menunjukkan kepastian terjadinya."

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksud أَمْرُ اللَّهِ adalah ketetapan Allah tentang itu, dan itu memang telah terjadi, sedangkan yang ditetapkannya itu sendiri belum terjadi, karena Allah SWT telah menetapkan terjadinya pada waktu tertentu, maka sebelum waktu tersebut, tidak keluar ke alam wujud.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksud "kedatangan itu" adalah kedatangan pendahuluan-pendahuluannya.

فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ *(Maka janganlah kamu meminta-minta agar disegerakan [datang]nya).* Allah melarang mereka meminta disegerakan itu. Maksudnya, janganlah kalian meminta terjadinya itu sebelum waktunya (yakni sebelum waktunya yang telah ditetapkan). Ini karena orang-orang musyrik meminta disegerakannya adzab Allah, sebagaimana dikatakan oleh An-Nadhr bin Al Harits, اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِندِكَ *(Ya Allah, jika betul (Al Qur`an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau).* (Qs. Al Anfaal [8]: 32). Maknanya, ketetapan Allah telah dekat, maka janganlah kalian minta untuk disegerakan. Permintaan mereka tersebut merupakan bentuk olokan, bukannya benar-benar minta disegerakan [karena mereka tidak memercayai itu], dan larangan untuk meminta disegerakannya adzab juga merupakan bentuk ejekan terhadap mereka.

سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ *(Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan)* maksudnya adalah, Maha Suci dan Maha Tinggi Allah dari penyekutuan mereka, atau dari memiliki sekutu. Penyekutuan mereka di sini adalah permintaan mereka untuk disegerakannya adzab, atau terjadinya Kiamat, sebagai bentuk olokan dan pendustaan dari mereka, karena ini berarti menganggap Allah SWT tidak kuasa melakukan itu dan tidak mampu akan hal itu, sedangkan ketidakmampuan dan ketidakadanya kekuasaan adalah sifat

para makhluk, bukan sifat Khaliq (Yang Maha Pencipta), maka hal itu dianggap sebagai syirik (penyekutuan).

يُنَزِّلُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِۦ (*Dia menurunkan para malaikat dengan [membawa] wahyu dengan perintah-Nya*). Al Mufadhdhal, dari Ashim membacanya تَنَزَّلُ الْمَلاَئِكَةُ, yang asalnya تَتَنَزَّلُ (turun), jadi *fi'l*-nya disandarkan kepada malaikat.

Al A'masy membacanya تُنَزَّلُ, dalam bentuk *bina` lil maf'ul.*

Al Ju'fi, dari Abu Bakar, dari Ashim membacanya نُنَزِّلُ, dengan huruf *nuun*, dan *fa'il*-nya adalah Allah SWT.

Ulama lainnya membacanya يُنْزِلُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةَ, dengan huruf *yaa`*, kecuali Ibnu Katsir dan Abu Umar, mereka men-*sukun*-kan huruf *nuun*, dan *fa'il*-nya adalah Allah SWT. Segi kaitan kalimat ini dengan sebelumnya yaitu, karena ketika Nabi SAW mengabarkan kepada mereka dari Allah bahwa ketetapan Allah telah dekat waktunya, dan melarang mereka untuk minta disegerakan, mereka meragukan cara Rasulullah SAW mengetahui itu, maka beliau mengabarkan kepada mereka bahwa beliau mengetahuinya dari wahyu melalui utusan Allah dari kalangan malaikat-Nya.

Maksud الرُّوحُ di sini adalah wahyu, seperti pada firman-Nya, يُلْقِى ٱلرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ (*Yang mengutus Jibril dengan [membawa] perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya*). (Qs. Ghaafir [40]: 15)

Wahyu di sebut الرُّوحُ karena menghidupkan hati orang-orang beriman, dan di antara bentuk wahyu adalah Al Qur`an, kedudukannya dalam agama sama seperti roh dalam jasad.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah roh para makhluk.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah rahmat.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah hidayah yang dengannya hati menjadi hidup, sebagaimana hidupnya tubuh dengan roh.

Az-Zajjaj berkata, "الرُّوحِ di sini adalah Jibril."

Dengan pengertian Az-Zajjaj tersebut, maka huruf *baa`* di sini bermakna مَعَ [yakni: Dengan membawa serta]. Sementara مِنْ pada مِنْ أَمْرِهِۦ (*dengan perintah-Nya*) adalah keterangan, atau permulaan perintah-Nya, atau sifat untuk الرُّوحِ, atau terkait dengan يُنَزِّلُ.

Makna عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ (*kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya*) adalah, kepada yang dikhususkannya dengan itu, yaitu para nabi.

أَنْ أَنذِرُوٓا۟ (*yaitu, "Peringatkanlah olehmu sekalian."*). Az-Zajjaj berkata: أَنْ أَنذِرُوٓا۟ (*yaitu, "Peringatkanlah olehmu sekalian."*) adalah *badal* (pengganti) dari الرُّوحِ, yakni menurunkan mereka dengan membawa perintah: Peringatkanlah oleh kamu sekalian. أَنْ bisa sebagai penafsir, karena menurunkan wahyu mengandung makna perkataan. Atau sebagai peringatan dari lafazh berat [yakni dari إِنَّ], yang *dhamir sya`n*-nya *muqaddar* (diperkirakan), yakni: بِأَنَّ الشَّأْنَ أَقُولُ لَكُمْ أَنذِرُوا (bahwa perintahnya adalah Aku katakan kepada kalian: Peringatkanlah oleh kalian semua), yakni beritahukanlah kepada manusia.

أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ (*bahwa tidak ada tuhan [yang haq] melainkan Aku)* maksudnya yaitu, perintahkanlah mereka untuk mengesakankan Allah dan ajarkanlah itu kepada mereka disertai dengan menakut-nakuti mereka, karena peringatan itu mengandung hal yang menakut-nakuti dan ancaman. *Dhamir* pada أَنَّهُۥ adalah *dhamir sya`n.*

فَٱتَّقُونِ (*maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku*). *Khithab* ini ditujukan untuk orang-orang yang minta disegerakan, sebagai

bentuk pengalihan, yaitu memperingatkan mereka dari menyekutukan Allah.

Kemudian setelah Allah SWT membimbing mereka untuk mengesakan-Nya, Allah menyebutkan dalil-dalil tauhid, Allah pun berfirman, خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ *(Dia menciptakan langit dan bumi dengan haq)*, yakni mengadakan keduanya dengan sifat yang ada pada keduanya secara haq, guna menunjukkan kekuasaan dan keesaan-Nya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksud بِٱلْحَقِّ di sini adalah kefanaan.

تَعَٰلَىٰ *(Maha Tinggi)*. Allah عَمَّا يُشْرِكُونَ *(daripada apa yang mereka persekutukan)*, yakni Maha Tinggi lagi Maha Suci dari penyekutuan mereka, atau dari persekutuan yang mereka tetapkan sebagai sekutu bagi-Nya.

Dikarenakan jenis manusia merupakan jenis makhluk bumi yang paling mulia, maka Allah mengkhususkan penyebutannya, Allah berfirman, خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ *(Dia telah menciptakan manusia)*. ٱلْإِنسَٰنَ di sini adalah *ism jins* (sebutan jenis). مِن نُّطْفَةٍ *(dari mani)*, lalu melalui beberapa proses hingga bentuknya sempurna. Lalu ditiupkan roh kepadanya, kemudian dikeluarkan dari perut ibunya ke dunia ini, lalu hidup di dunia.

فَإِذَا هُوَ *(tiba-tiba dia)* setelah diciptakan dengan sifat ini, خَصِيمٌ *(menjadi pembantah)*, yakni banyak membantah dan menentang. Maknanya yaitu, dia sebagai pembantah kekuasaan Allah SWT.

Makna مُّبِينٌ *(yang nyata)* adalah benar-benar menampakkan penentangan. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah menyatakan kebatilan pada dirinya yang dengannya dia menentang.

ٱلْمُبِينُ adalah yang menyatakan apa yang tersembunyi pada diri dan pikirannya. Ini senada dengan firman Allah SWT, أَوَلَمْ يَرَ ٱلْإِنسَٰنُ أَنَّا

خَلَقْنَٰهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ *(Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air [mani], maka tiba-tiba dia menjadi penantang yang nyata)*. (Qs. Yaasiin [36]: 77)

Setelah menyebutkan penciptaan manusia, Allah menyebutkan penciptaan binatang ternak karena adanya manfaat bagi manusia, maka penganugerahan penciptaan binatang termasuk penganugerahan yang sempurna dibanding yang lainnya. Allah pun berfirman, وَٱلْأَنْعَٰمَ خَلَقَهَا لَكُمْ *(Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu)*, yaitu unta, sapi, dan kambing.

Kata نَعَمٌ dan أَنْعَامٌ lebih banyak digunakan dengan arti unta, dan sebagai sebutan himpunan binatang ternak, namun tidak untuk sebutan kambing. Contohnya adalah ungkapan Hassan berikut ini:

وَكَانَتْ لاَ يَزَالُ بِهَا أَنِيسٌ   خِلاَلَ مُرُوجِهَا نَعَمٌ وَشَاءُ

"Dia masih saja tetap jinak di tengah penggembalaannya yang terdapat unta dan kambing."

Lafazh الشَّاءُ di-*'athf*-kan النَّعَمُ, yang di sini berarti unta.

Al Jauhari berkata, "النَّعَمُ adalah bentuk tunggal dari الْأَنْعَامُ, dan biasanya kata ini digunakan untuk sebutan unta."

Setelah Allah SWT mengabarkan bahwa Allah menciptakannya untuk manusia, Allah menerangkan manfaat yang terkandung padanya, فِيهَا دِفْءٌ *(padanya ada [bulu] yang menghangatkan)*.

الدِّفْءُ adalah السَّخَانَةُ (hangat; panas), yaitu pengambilan manfaat kehangatan dari bulu-bulunya. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

وَمَنَٰفِعُ *(dan berbagai manfaat)* di-*'athf*-kan kepada دِفْءٌ, yaitu susunya, penunggangannya, anaknya, pemanfaatannya, dan sebagainya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa الدِّفْءُ adalah anak dan susu.

Pengarang *Ash-Shahhah* berkata, "الدِّفْءُ adalah anak unta, susunya, dan yang dimanfaatkan darinya." Ia juga mengatakan bahwa الدِّفْءُ juga berarti السُّخُونَةُ (kehangatan; panas)." Berdasarkan pengertian ini, maka bila maksud الدِّفْءُ di sini adalah makna yang pertama, maka الْمَنَافِعُ diartikan dengan manfaat selain yang disebutkan. Sedangkan bila diartikan dengan pengertian kedua, maka penafsiran الْمَنَافِعُ adalah sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksud الْمَنَافِعُ adalah anak.

Ada juga yang menyebutkan bahwa maksudnya adalah penunggangan.

وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ *(dan sebagiannya kamu makan)*, maksudnya adalah dagingnya dan lemaknya. Manfaat ini disebutkan secara khusus kendati sudah tercakup oleh الْمَنَافِعُ, karena merupakan hal yang paling utama.

Pendapat lain menyebutkan bahwa pengkhususan penyebutannya itu karena pemanfaatan daging dan lemak binatang ternak akan menghilangkan intinya [yakni karena disembelih sehingga tidak dapat lagi dimanfaatkan untuk ditunggangi dan sebagainya], berbeda dengan manfaat-manfaat lainnya.

Didahulukannya partikel *zharf* yang menyatakan pengkhususan untuk mengisyaratkan bahwa memakannya merupakan pokoknya, dan yang lainnya tidak demikian.

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ *(Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya)*, maksudnya adalah, kalian memperoleh keindahan pada apa telah disebutkan itu.

الْجَمَالُ adalah sesuatu yang dengannya berhias dan mengindahkan diri.

الْجَمَالُ juga berarti الْحُسْنُ (keindahan).

Maknanya yaitu, padanya kalian memperoleh keindahan orang-orang yang melihat kepadanya.

حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ (*ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan)* maksudnya adalah, pada kedua waktu tersebut, yaitu waktu menggiringnya ke tempat penggembalaan dan waktu menggiringnya ke kandang.

الرَّوَاحُ adalah kembalinya binatang ternak pada sore hari dari tempat penggembalaan, sedangkan السَّرَاحُ adalah perjalanannya menuju tempat penggembalaan pada pagi hari.

Dikatakan سَرَحْتُ الْإِبِلَ - أَسْرَحُهَا - سَرْحًا - وَسُرُوحًا apabila aku menggiring unta ke tempat penggembalaan pada pagi hari. Didahulukannya penyebutan pengembalian ke kandangan daripada pelepasan ke tempat penggembalaan karena pemandangannya lebih indah, dan kondisinya lebih indah, karena pada saat itu binatang ternak telah memenuhi kebutuhannya berupa makanan dan minuman, perutnya telah penuh dan kenyang. Dikhususkannya penyebutan kedua waktu itu adalah karena pada kedua waktu itulah orang-orang melihat kepadanya, karena ketika di padang tidak terlihat, dan ketika di padang gembalaan juga tidak terlihat, bahkan tidak berkumpul tapi berpencar-pencar, masing-masing merumput sendiri.

وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ (*Dan dia memikul beban-bebanmu).* الْأَثْقَالُ adalah bentuk jamak dari ثِقَلٌ, yang artinya barang bawaan (perbekalan) musafir, berupa makanan dan sebagainya.

Disebut (perbekalan) karena يُثْقِلُ الْإِنْسَانَ حَمْلُهُ (pembawaannya memberatkan orang).

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah tubuh mereka.

إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا۟ بَٰلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ ٱلْأَنفُسِ ([*ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran [yang memayahkan] diri)*, yakni, yang kalian tidak akan pernah sampai ke sana kalau saja tidak ada unta yang membawa perbekalan kalian dan dengan penuh kesulitan karena sangat jauh jaraknya dari kalian dan tidak adanya sarana yang dapat kalian gunakan untuk membawa semua keperluan dalam perjalanan kalian.

Zhahir pernyataan ini mencakup semua negeri yang jauh tanpa ditentukan. Pendapat lain menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan الْبَلَدُ (negeri) di sini adalah Makkah. Pendapat lain menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah Yaman, Mesir, dan Syam, karena negeri-negeri itu merupakan tempat-tempat perniagaan bangsa Arab.

شِقِّ الْأَنفُسِ adalah kesulitan diri. Jumhur membacanya dengan *kasrah* pada *syiin*, sementara Abu Ja'far membacanya dengan *fathah*. Al Jauhari berkata, "الشِّقُّ adalah الْمَشَقَّةُ (kesulitan; kesukaran). Contohnya firman Allah, لَّمْ تَكُونُوا۟ بَٰلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ ٱلْأَنفُسِ "*Ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri*." Abu Ubaidah menyebutkan dengan *fathah* pada *syiin*. Keduanya adalah dua macam logat/aksen yang berbeda. Bisa juga dengan *fathah* itu sebagai *mashdar* dari شَقَقْتُ عَلَيْهِ - أَشُقُّ شَقًّا. Sedangkan yang dengan *kasrah* bermakna النِّصْفُ (separoh), dikatakan: أَخَذْتُ شِقَّ الشَّاةِ atau أَخَذْتُ شِقَّةَ الشَّاةِ (aku mengambil separoh kambing).

Makna ayat diatas berdasarkan pengertian ini: Kalian tidak akan sampai kepadanya kecuali dengan "hilangnya" separoh jiwa kalian karena kelelahan. Allah SWT telah menganugerahkan kenikmatan kepada hamba-hamba-Nya dengan menciptakan berbagai macam binatang ternak secara umum. Kemudian dikhususkan penyebutan unta karena mampu mengangkut beban yang tidak dapat diangkut oleh sapi dan kambing. Pengecualian ini dari sisi keumuman

yang lebih umum, yakni kalian tidak akan sampai kepadanya dengan sesuatu pun kecuali dengan menyulitkan diri.

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ *(dan [Dia telah menciptakan] kuda, bighal, dan keledai)*, dengan *nashab* karena di-*'athf*-kan kepada الْأَنْعَامَ. Maksudnya, menciptakan juga untuk kalian ketiga jenis binatang ini.

Ibnu Abi Ablah membacanya dengan *rafa'* semuanya. Kuda disebut خَيْلٌ karena إِخْتِيَالُهَا فِي مَشْيِهَا (kesombongannya dalam berjalan). Bentuk tunggal الْخَيْلُ adalah خَائِلٌ, seperti halnya ضَائِنٌ yang merupakan bentuk tunggal dari الضَّأْنُ. Ada juga yang mengatakan bahwa tidak ada bentuk tunggalnya.

Allah SWT lalu menyebutkan alasan penciptaan ketiga binatang itu, sebagaimana firman-Nya, لِتَرْكَبُوهَا *(agar kamu menungganginya)*. Alasan ini berdasarkan mayoritas kegunaannya, karena pemanfaatannya yang selain untuk ditunggangi telah cukup diketahui, seperti untuk mengangkut beban.

وَزِينَةً *(dan [menjadikannya] perhiasan)*. Partikel وَ di sini sebagai *'athf* [partikel perangkai] yang merangkaikannya pada posisi لِتَرْكَبُوهَا *(agar kamu menunggangginya)* karena pada posisi *nashab* sebagai alasan dari penciptaannya. Di sini tidak disebutkan لِتَتَزَيَّنُوا بِهَا (agar kamu berhias dengannya) sehingga sesuai dengan لِتَرْكَبُوهَا *(agar kamu menunggangginya)*, karena penunggangan merupakan perbuatan dari yang di-*khithab*, sedangkan penghiasan adalah perbuatan yang menghias, yaitu Pencipta. Intinya, penunggangan adalah maksud utamanya, beda dengan hiasan, karena tidak dipedulikan oleh pihak-pihak yang mempunyai kepentingan pokok, sebab hal itu tidak melahirkan ketakjuban. Jadi, seakan-akan Allah SWT berkata, "Aku menciptakannya agar kamu menunggangginya, sehingga kamu dapat mengatasi kelelahan dan kesulitan. Adapun perhiasan, dapat langsung diperoleh, namun bukan maksud utamanya."

Ayat ini dijadikan dalil oleh mereka yang menyatakan haramnya daging kuda, "Alasan 'penunggangan' menunjukkan bahwa kuda diciptakan untuk kemaslahatan itu dan tidak untuk yang lain."

Mereka juga berkata, "Hal ini dikuatkan oleh disendirikannya penyebutan ketiga jenis ini dan dikeluarkan dari cakupan ٱلۡأَنۡعَٰمِ (binatang ternak). Jadi, ini menunjukkan kesamaan hukumnya dalam hal haram dimakan."

Lebih jauh mereka berkata, "Seandainya memakan daging kuda dibolehkan, penyediaannya tentu lebih utama daripada penyebutannya untuk ditunggangi, karena lebih banyak manfaatnya."

Mereka yang berpendapat demikian adalah Malik dan Abu Hanifah beserta para sahabat mereka, dan juga Al Auza'i, Mujahid, Abu Ubaidah, dan lainnya. Sementara jumhur ahli fikih, ahli hadits, dan lainnya berpendapat bahwa memakan daging kuda hukumnya halal.

Pendapat golongan pertama yang beralasan dengan firman-Nya, لِتَرۡكَبُوهَا (*agar kamu menungganginya*) tidak bisa diterima sebagai hujjah, karena penyebutan hal yang dominan tidak berarti menafikan manfaat lainnya. Selain itu, memakannya juga bukan merupakan manfaat yang dominan, sehingga perlu disebutkan lebih dulu daripada penunggangannya. Jika ayat ini memang menunjukkan haramnya daging kuda, berarti juga menunjukkan haramnya keledai peliharaan. Oleh karena itu, tidak ada hujjah untuk pembatasan pengharamannya, karena telah ditetapkan pada tahun Khaibar, dan sebagaimana telah kami sebutkan, surah ini Makkiyyah (diturunkan di Makkah).

Kesimpulannya, dalil-dalil *shahih* menunjukkan halalnya daging kuda. Kalau saja ayat di atas menjadi pegangan pendapat mereka yang mengaramkannya, maka Sunnah yang suci ini telah

mengangkat kerancuan yang ada. Kami telah menjelaskan masalah ini dalam karya-karya kami yang lain, dan telah mencukupi.

وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ *(Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak ketahuinya)* maksudnya adalah menciptakan makhluk-makhluk selain yang telah disebutkan-Nya di sini, yang tidak kamu ketahui.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah serangga dan binatang berbisa di bawah tanah, serta binatang-binatang di laut yang belum pernah dilihat atau didengar oleh manusia.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah apa yang Allah sediakan untuk para hamba-Nya di surga dan di neraka yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terbayang di dalam benak manusia.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah penciptaan ulat pada tanaman dan buah-buahan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah mata air di bawah Arsy.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah sungai yang terbuat dari cahaya.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah tanah putih.

Tidak ada alasan untuk membatasi penafsiran ini dengan salah satu bentuk tadi, tapi maksudnya adalah Allah SWT menciptakan pula apa yang tidak diketahui oleh para hamba, maka mencakup segala sesuatu yang tidak diketahui oleh mereka. Pengungkapannya di sini menggunakan lafazh *mustaqbal* (yang akan datang) untuk menghadirkan penggambarannya, karena Allah SWT telah menciptakan apa yang tidak diketahui oleh para hamba.

وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ *(Dan hak bagi Allah [menerangkan] jalan yang lurus).* الْقَصْدُ adalah lafazh *mashdar* yang bermakna *fa'il.*

Maknanya yaitu menunjuki orang yang menuju jalan yang lurus dengan janji-Nya yang pasti dan *fadhilah*-Nya yang luas.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu berdasarkan anggapan dibuangnya *mudhaf*, perkiraannya: وَعَلَى اللهِ بَيَانُ قَصْدِ السَّبِيلِ (dan hak bagi Allah menerangkan jalan yang lurus). السَّبِيلُ (jalan yang lurus) ini adalah Islam dan menerangkannya adalah dengan mengutus para rasul serta penyampaian hujjah-hujjah dan bukti-bukti. Menerangkan jalan yang lurus adalah sarana yang dapat mengantarkan kepada tujuan. Maknanya yaitu, dan hak Allah menerangkan jalan yang mengantarkan kepada tujuan.

وَمِنْهَا جَآئِرٌ (*dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok*). *Dhamir* pada مِنْهَا kembali kepada السَّبِيلِ yang bermakna الطَّرِيقُ karena bisa dianggap sebagai lafazh *mudzakkar* dan bisa juga dianggap sebagai lafazh *mu`annats*.

Pendapat lain menyebutkan bahwa *dhamir* tersebut kembali kepadanya dengan perkiraan adanya *mudhaf*, yakni: dan di antara jenis jalan-jalan itu ada yang bengkok, yang menyimpang dari kebenaran sehingga tidak mendapat petunjuk. Contohnya adalah ungkapan Imru` Al Qais berikut ini:

وَمِنَ الطَّرِيقَةِ جَائِرٌ وَهُدًى قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهُ ذُو دَخْلٍ

"*Dan di antara jalan ada yang bengkok dan ada petunjuk sebagai jalan yang lurus, dan dari situlah peranannya.*"

Pendapat lain menyebutkan bahwa "jalan" di sini sebagai ungkapan kiasan tentang pelakunya, sehingga maknanya adalah, di antara mereka ada yang menyimpang dari jalan yang haq sehingga tidak menuju kepadanya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa mereka adalah orang-orang yang memperturutkan beragam hawa nafsu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa mereka adalah para pemeluk agama-agama kafir.

Dalam Mushaf Abdullah disebutkan: وَمِنْكُمْ جَائِرٌ (dan di antara kamu ada yang menyimpang). Demikian juga Ali membacanya.

وَلَوْ شَآءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ *(Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya [kepada jalan yang benar])* maksudnya adalah, seandainya Dia memang menghendaki untuk menunjukkan kalian semua ke jalan yang lurus dan manhaj yang benar, maka tentu Dia akan melakukannya. Akan tetapi dalam hal ini Dia tidak menghendaki, melainkan yang Allah kehendaki adalah menunjukkan jalan untuk mencapainya. وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ *(Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan)*. (Qs. Al Balad [90]: 10). Pencapaiannya menuntut tidak adanya orang kafir di kalangan hamba-Nya, tidak pula orang yang berhak mendapat neraka di kalangan kaum muslim. Kehendak Tuhan adalah sebagian orang beriman dan sebagian lainnya kafir, sebagaimana dinyatakan oleh Al Qur`an.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Setelah turunnya ayat: أَتَىٰٓ أَمْرُ ٱللَّهِ *(telah pasti datangnya ketetapan Allah)*, para sahabat Rasulullah SAW merasa takut hingga turunnya ayat: فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ *(maka janganlah kamu meminta-minta agar disegerakan [datang]nya)*, sehingga mereka pun merasa tenang."

Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa`id Az-Zuhd*, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Bakar bin Hafsh, dia berkata, "Setelah diturunkannya ayat: أَتَىٰٓ أَمْرُ ٱللَّهِ *(telah pasti datangnya ketetapan Allah)*, mereka pun berdiri, lalu turunlah ayat: فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ *(maka janganlah kamu meminta-minta agar disegerakan [datang]nya)*."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَتَىٰٓ أَمْرُ ٱللَّهِ *(telah pasti datangnya*

ketetapan Allah), dia berkata, "maksudnya adalah keluarnya Muhammad SAW."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Setelah diturunkannya ayat: أَتَىٰٓ أَمۡرُ ٱللَّهِ *(telah pasti datangnya ketetapan Allah)*, sebagian kalangan munafiqin berkata kepada sebagian lainnya, 'Sesungguhnya orang ini telah menyatakan bahwa ketetapan Allah telah pasti kedatangannya, maka tahanlah sebagian apa yang tengah kalian perbuat hingga kalian melihat apa yang akan terjadi'. Tatkala mereka melihat tidak terjadi apa-apa, mereka berkata, 'Kita tidak melihat terjadi apa-apa'. Lalu turunlah ayat: ٱقۡتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمۡ *(Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka)*. (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 1). Mereka lalu berkata, 'Sesungguhnya orang ini menyatakan seperti itu juga'. Tatkala mereka melihat tidak terjadi apa-apa, mereka berkata, 'Kita tidak melihat terjadi apa-apa'. Lalu turunlah ayat: وَلَئِنۡ أَخَّرۡنَا عَنۡهُمُ ٱلۡعَذَابَ إِلَىٰٓ أُمَّةٖ مَّعۡدُودَةٖ *(Dan sesungguhnya jika Kami undurkan adzab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan)*." (Qs. Huud [11]: 8)

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, mengenai firman-Nya, أَتَىٰٓ أَمۡرُ ٱللَّهِ *(telah pasti datangnya ketetapan Allah)*, dia berkata, "Maksudnya adalah hukum-hukum, *hudud*, dan kewajiban-kewajiban."

Mereka meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, يُنَزِّلُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ *(Dia menurunkan para malaikat dengan [membawa] wahyu)*, dia berkata, "Maksudnya adalah بِالْوَحْيِ (dengan membawa wahyu)."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah*, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan darinya, dia berkata, "الرُّوحُ adalah salah satu perkara Allah dan salah satu makhluk Allah. Allah menciptakannya dalam wujud manusia. Tidaklah seorang malaikat turun dari langit kecuali

disertai dengan الرُّوحُ. Allah berfirman, يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا (*Pada hari, ketika roh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf).*" (Qs. An-Naba` [78]: 38)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, يُنَزِّلُ الْمَلَٰٓئِكَةَ بِالرُّوحِ (*Dia menurunkan para malaikat dengan [membawa] wahyu)* maksudnya adalah Al Qur`an.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ (*untuk kamu; padanya ada [bulu] yang menghangatkan)*, dia berkata, "Maksudnya adalah pakaian. وَمَنَٰفِعُ (*dan berbagai manfaat*) maksudnya adalah yang dapat kalian manfaatkan, yaitu makanan dan minuman."

Abdurrazzaq, Al Firyabi, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "Maksudnya adalah anak-anak binatang."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ (*dan dia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri)*, dia berkata, "Maksudnya adalah Makkah. لَّمْ تَكُونُوا۟ بَٰلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنفُسِ (*yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran [yang memayahkan] diri*) maksudnya adalah yang tidak dapat kalian jangkau dengan upaya keras yang sungguh-sungguh."

Ada beberapa hadits yang menyebutkan tentang halalnya memakan daging kuda, diantaranya dalam *Ash-Shahihain* dan dari hadits Asma, dia berkata, "Kami menyembelih kuda pada masa Rasulullah SAW, lalu kami memakannya."[48]

---

[48] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (5519) dan Muslim (1541).

Diriwayatkan oleh Abu Ubaid, Ibnu Abi Syaibah, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *shahih*, An-Nasa`i, Ibnu Al Mundzir, serta Ibnu Abi Hatim dari Jabir, dia berkata, "Kami pernah menyuguhi Rasulullah SAW daging kuda. Beliau melarang kami memakan daging keledai peliharaan."[49]

Abu Daud juga meriwayatkan serupa itu dari haditsnya.

Kedua riwayat tersebut memenuhi syarat Muslim.

Disebutkan juga secara valid dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Jabir, dia berkata, "Rasulullah SAW melarang memakan daging keledai peliharaan dan mengizinkan (memakan) daging kuda."[50]

Tentang hadits yang dikeluarkan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i dari hadits Khalid bin Al Walid, dia berkata, "Rasulullah SAW melarang setiap hewan buas yang bertaring, daging kuda, bighal [peranakan kuda dan keledai], serta keledai."[51]

Dalam sanadnya terdapat Shalih bin Yahya bin Abu Al Miqdam yang diperbincangkan kredibilitasnya. Kalaupun hadits ini dinilai *shahih*, tetap tidak bisa menyangkal hadits-hadits yang menyatakan kehalalan daging kuda. Dengan perkiraan, hadits pengharaman ini sebelum peristiwa Khaibar, sehingga hukumnya dihapus.

Al Khathib dan Ibnu Asakir berkata: Rasulullah SAW bersabda mengenai firman-Nya, وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (*dan Allah*

---

[49] *Shahih.*
HR. At-Tirmidzi (1793) dan An-Nasa`i (7/201).
Dinilai *shahih* oleh Al Albani.
[50] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (5520) dan Muslim (3/1541) dari hadits Jabir.
[51] *Dha'if.*
HR. Abu Daud (3806) dan An-Nasa`i (7/202).
Dinilai *dha'if* oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (6047).

menciptakan apa yang kamu tidak ketahuinya), الْبَرَاذِينَ *(Maksudnya adalah kuda).*

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ مِمَّا خَلَقَ اللهُ أَرْضًا مِنْ لُؤْلُؤَةٍ بَيْضَاءَ

(Sesungguhnya di antara yang Allah ciptakan adalah bumi yang terbuat dari mutiara putih)."[52]

Dia lalu menyebutkan sifat-sifatnya yang menunjukkan bahwa hadits ini palsu, kemudian di bagian akhirnya disebutkan:

فَذَلِكَ قَوْلُهُ: وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Itulah firman-Nya, "Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak ketahuinya).

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ *(dan hak bagi Allah [menerangkan] jalan yang lurus),* dia berkata, "Hak Allah untuk menerangkan petunjuk dan kesesatan. وَمِنْهَا جَآئِرٌ *(dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok),* yakni jalan yang bermacam-macam.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ *(dan hak bagi Allah [menerangkan] jalan yang lurus),* dia berkata, "Hak Allah untuk menerangkan yang halal, yang haram, yang menaati-Nya, dan yang bermaksiat terhadap-Nya. وَمِنْهَا جَآئِرٌ *(dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok)* yaitu jalan-jalan yang menyimpang dari kebernaran."

---

[52] *Maudhu'.*
Ad-Dailami meriwayatkannya sendirian.
Asy-Syaukani menghukumi hadits ini demikian.

Dia lalu berkata, “Dalam Qira`ah Ibnu Mas’ud disebutkan وَمِنْكُمْ جَائِرٌ (dan di antara kamu ada yang menyimpang).”

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Al Anbari dalam *Al Mashahif* meriwayatkan dari Ali, bahwa dia membaca ayat: وَمِنْكُمْ جَائِرٌ.

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗۖ لَّكُم مِّنۡهُ شَرَابٞ وَمِنۡهُ شَجَرٞ فِيهِ
تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾ يُنۢبِتُ لَكُم بِهِ ٱلزَّرۡعَ وَٱلزَّيۡتُونَ وَٱلنَّخِيلَ
وَٱلۡأَعۡنَٰبَ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّقَوۡمٖ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَۖ
وَٱلنُّجُومُ مُسَخَّرَٰتُۢ بِأَمۡرِهِۦٓۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ﴿١٢﴾
وَمَا ذَرَأَ لَكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُخۡتَلِفًا أَلۡوَٰنُهُۥٓۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ
لِّقَوۡمٖ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣﴾ وَهُوَ ٱلَّذِي سَخَّرَ ٱلۡبَحۡرَ لِتَأۡكُلُواْ
مِنۡهُ لَحۡمٗا طَرِيّٗا وَتَسۡتَخۡرِجُواْ مِنۡهُ حِلۡيَةٗ تَلۡبَسُونَهَاۖ وَتَرَى ٱلۡفُلۡكَ
مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِهِۦ وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ﴿١٤﴾
وَأَلۡقَىٰ فِي ٱلۡأَرۡضِ رَوَٰسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمۡ وَأَنۡهَٰرٗا وَسُبُلٗا لَّعَلَّكُمۡ
تَهۡتَدُونَ ﴿١٥﴾ وَعَلَٰمَٰتٖۚ وَبِٱلنَّجۡمِ هُمۡ يَهۡتَدُونَ ﴿١٦﴾ أَفَمَن يَخۡلُقُ كَمَن لَّا

يَخْلُقُۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٧﴾ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآۗ إِنَّ
ٱللَّهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٨﴾ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿١٩﴾

"Dialah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami(nya), dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran. Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk, dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penujuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk. Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil

***pelajaran. Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan.*" (Qs. An-Nahl [16]: 10-19)**

Setelah Allah SWT menunjukkan bukti keberadaan-Nya, kesempurnaan kekuasaan-Nya, dan keindahan ciptaan-ciptaan-Nya dengan berbagai perihal makhluk hidup yang menakjubkan, Allah lalu berkehendak untuk menyebutkan pembuktian itu dengan keajaiban-keajaiban perihal tumbuh-tumbuhan, maka Allah berfirman, هُوَ الَّذِي أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ *(Dialah yang telah menurunkan dari langit)*, yaitu dari arah langit, berupa awan. مَاءً *(air hujan)*, yaitu air hujan. لَكُم مِّنْهُ شَرَابٌ *(sebagiannya menjadi minuman)*.

لَكُم terkait dengan أَنزَلَ, atau sebagai *khabar muqaddam*, sementara شَرَابٌ sebagai *mubtada` muakhkhar*. Kalimat ini sebagai sifat untuk مَاءً *(air)*, dan وَمِنْهُ *(dan sebagiannya)* berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). الشَّرَابُ adalah sebutan untuk sesuatu yang diminum, seperti halnya الطَّعَامُ sebagai sebutan untuk yang dimakan. Maknanya adalah, air yang diturunkan dari langin ada dua bagian, yaitu bagian yang diminum oleh manusia, termasuk air sumur dan mata air-mata air, karena itu berasal dari hujan, berdasarkan firman-Nya, فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ *(Maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi)*. (Qs. Az-Zumar [39]: 21). Satu bagian lagi untuk menyuburkan tumbuh-tumbuhan dan menjaga kelestarian binatang.

Az-Zajjaj berkata, "Setiap yang tumbuh di tanah adalah شَجَرٌ *(tumbuhan)*, karena susunannya menunjukkan perbauran, maka dikatakan تَشَاجَرَ الْقَوْمُ (orang-orang itu bertengkar) apabila suara orang-

orang itu saling berbaur. Makna perbauran terjadi pada rerumputan dan yang bertangkai."

Ibnu Qutaibah berkata, "Maksud شَجَرٌ pada ayat ini adalah rerumputan."

Pendapat lain menyebutkan bahwa الشَّجَرُ adalah setiap tumbuhan yang bertangkai, seperti pada firman Allah *Ta'ala*, وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ (*Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya)*. (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 6) Perangkaian kalimat ini mengindikasikan perbedaan, karena النَّجْمُ tidak bertangkai, maka berarti الشَّجَرُ bertangkai. Pandangan ini disanggah, bahwa merangkaikan jenis kepada jenisnya sendiri adalah boleh.

فِيهِ تُسِيمُونَ (*yang pada [tempat tumbuhnya] kamu menggembalakan ternakmu)* maksudnya adalah فِي الشَّجَرِ تَرْعَوْنَ مَوَاشِيَكُمْ (pada tempat tumbuh tumbuhan itu kamu menggembalakan ternakmu).

Dikatakan bahwa سَامَتْ السَّائِمَةُ – تَسُومُ – سَوْمًا فَهِيَ سَائِمَةٌ artinya binatang ternak itu digembalakan. أَسَمْتُهَا artinya aku mengeluarkannya ke padang gembalaan. Sebutan *fa'il*-nya مُسِيمٌ dan *maf'ul*-nya مُسَامَةٌ serta سَائِمَةٌ. Asal makna السَّوْمُ adalah menjauhkan ke tempat penggembalaan.

Az-Zajjaj berkata, "Diambil dari kata السَّوْمَةُ, yaitu tanda, karena menimbulkan jejak atau tanda-tanda dengan penggembalaannya."

يُنبِتُ لَكُم بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَٰبَ (*Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur)*. Abu Bakar dari Ashim membacanya نُنْبِتُ, dengan huruf *nuun*, sedangkan yang lain membacanya dengan huruf *yaa`*. Maksudnya, dengan air yang Allah turunkan dari langit itu Allah menumbuhkan tanam-tanaman. Didahulukannya penyebutan الزَّرْعَ

(tanam-tanaman) karena merupakan makanan yang dengannya manusia bisa bertahan hidup, kemudian disusul dengan penyebutan الزَّيْتُونَ (zaitun) karena di satu sisi sebagai buah dan di sisi lain sebagai lauk karena banyak mengandung minyak. Ini adalah bentuk jamak dari زَيْتُونَةٌ, pohonnya sendiri disebut زَيْتُونَةٌ. Kemudian disebutkan النَّخِيلَ karena merupakan makanan dan buah, lalu dipadu dengan الْعِنَبَ (anggur) sehingga merupakan buah-buahan terbaik. Bentuk jamaknya الْأَعْنَابَ karena mencakup berbagai jenis yang beragam.

Selanjutnya Allah mengisyaratkan kepada semua jenis buah, وَمِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ *(dan segala macam buah-buahan)*. Di sini disebutkan secara global, sebagaimana sebelumnya Allah juga menyebutkan jenis-jenis hewan lainnya secara global, yaitu, وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ *(dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak ketahuinya)*.

Ubay bin Ka'b membacanya يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعُ, dengan *rafa'* pada الزَّرْعُ dan lafazh-lafazh setelahnya.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ *(sesungguhnya pada yang demikian itu)* maksudnya adalah pada penurunan air dan penumbuhan tumbuh-tumbuhan. لَآيَةً *(benar-benar ada tanda [kekuasaan Allah])* yang besar, yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya dan keesaan ketuhanan-Nya. لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ *(bagi kaum yang memikirkan)* tentang makhluk-makhluk Allah dan tidak meremehkan ciptaan-ciptaan-Nya.

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ *(Dan Dia menundukkan malam dan siang)*. Makna menundukkan keduanya untuk manusia adalah menjadikan keduanya bermanfaat untuk mereka berdasarkan kemaslahatan dan kebutuhan mereka, yang keduanya selalu datang bergantian bagaikan budak yang patuh terhadap majikannya, tidak menyelisihi apa yang diperintahkannya, tidak keluar dari kehendaknya, serta tidak meremehkan upaya pemanfaatannya. Demikian juga tentang penundukkan matahari, bulan, dan bintang-bintang, karena semua itu bergerak pada rotasi yang berpola, yang

dengannya para hamba bisa menetapkan ukuran-ukuran waktu dan mengetahui bagian-bagian masa. Makna مُسَخَّرَٰتٌ adalah مُذَلَّلَاتٌ (ditundukkan).

Ibnu Amir dan orang-orang Syam membacanya وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ, dengan *rafa'* karena dianggap sebagai *mubtada`* dan *khabar*.

Ulama lainnya membacanya dengan *nashab* karena di-*'athf*-kan kepada ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ.

Hafsh, dari Ashim membacanya dengan *rafa'* pada النُّجُومُ, karena dianggap sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya مُسَخَّرَٰتٌ بِأَمْرِهِۦٓ *(ditundukkan [untukmu] dengan perintah-Nya)*. Ini berdasarkan *qira`ah* dengan *nashab* pada مُسَخَّرَٰتٌ sebagai *haal* (keterangan) yang menegaskan, karena penundukkan itu telah dipahami dari redaksi: وَسَخَّرَ *(dan Dia menundukkan)*.

Dalam satu riwayat dikatakan bahwa Hafsh membacanya dengan *rafa'* pada مُسَخَّرَٰتٌ dengan me-*nashab*-kan yang sebelumnya, dengan anggapan sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, yakni هِيَ مُسَخَّرَاتٌ.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ *(Sesungguhnya pada yang demikian itu)* maksudnya adalah, penundukkan itu, لَأٓيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ *(benar-benar ada tanda-tanda [kekuasaan Allah] bagi kaum yang memahami[nya])*, yakni kaum yang akalnya mengetahui tanda-tanda keberadaan Pencipta, keesaan-Nya, dan tidak adanya sekutu bagi-Nya.

Disebutkannya الْآيَاتُ (tanda-tanda) karena tanda-tanda tadi lebih menunjukkan kekuasaan yang megah, dan merupakan bukti paling jelas tentang kekuasaan serta keagungan. Penggunaan lafazh ini dengan bentuk jamak agar sesuai dengan kalimat مُسَخَّرَٰتٌ (*ditundukkan*).

Pendapat lain menyebutkan bahwa alasan disatukannya itu adalah, masing-masing dari penundukkan malam, siang, matahari, bulan, dan bintang-bintang, merupakan tanda tersendiri, berbeda dengan penumbuhan, karena merupakan satu tanda.

Semua alasan tersebut dipaksakan. Pendapat yang lebih tepat yaitu, semua ketiga hal yang pada sebagiannya disebutkan masing-masing, dan pada sebagiannya disatukan penyebutannya, memang bisa disatukan berdasarkan suatu kriteria dan bisa juga dimasing-masingkan berdasarkan kriteria lannya. Jadi, tidak hanya menggunakan satu kriteria, hal ini menunjukkan bolehnya menggunakan kedua cara itu, dan keduanya baik.

وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي الْأَرْضِ *(dan Dia [menundukkan pula] apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini)* yakni خَلَقَ (menciptakan). Dikatakan ذَرَأَ اللهُ الْخَلْقَ - يَذْرَؤُهُمْ - ذَرْءًا - فَهُوَ ذَارِئٌ artinya خَلَقَهُمْ (Allah menciptakan makhluk). Dari pengertian ini terdapat kata الذُّرِّيَّةُ, yaitu anak cucu (keturunan) jin dan manusia. Penjelasan tentang ini telah dipaparkan. Kalimat ini di-*'athf*-kan kepada النُّجُومُ, baik *marfu'* maupun *manshub*, yakni وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا ذَرَأَ فِي الْأَرْضِ (dan Dia menundukkan pula apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini).

Jadi, maknanya adalah, Allah SWT menundukkan untuk mereka makhluk-makhluk langit dan makhluk-makhluk bumi.

Manshub-nya مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ *(dengan berlain-lainan macamnya)* adalah karena sebagai *haal* (keterangan kondisi).

أَلْوَانُهُ artinya bentuk dan ragamnya. Jadi, penciptaan semua itu dengan beragam bentuk dan macamnya dengan kesamaan tabiat fisiknya adalah tanda nan besar yang menunjukkan keberadaan Yang Maha Pencipta SWT dan keesaan-Nya.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ *(sesungguhnya pada yang demikian itu)* maksudnya adalah pada penundukan hal-hal tersebut لَآيَةً *(benar-*

benar terdapat tanda [kekuasaan Allah]) yang sangat jelas, لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ *(bagi kaum yang mengambil pelajaran)*, karena orang yang berakal akan mengambil pelajaran, dan orang yang mengambil pelajaran akan menemukan bukti yang dicari.

Pendapat lain menyebutkan bahwa dikhususkannya poin pertama dengan berpikir adalah karena memungkinkan untuk menepiskan keraguan tersebut, dan dikhususkannya poin kedua dengan akal adalah karena akan sadar setelah menyingkirkan keraguan dan menepiskan alasan. Jadi, orang yang setelah itu tidak mengakui keesaan-Nya, berarti dia tidak berakal. Kemudian dikhususkannya poin ketiga dengan mengambil pelajaran karena tambahan pembuktian, maka siapa pun yang ragu setelah itu, berarti tidak punya naluri. Pandangan ini terlalu dipaksakan.

Pendapat yang lebih utama di sini adalah seperti yang telah kami kemukakan tentang penggunaan bentuk *mufrad* (tunggal) untuk kata *"al ayah"* pada sebagian tempat dan bentuk jamak pada tempat yang lain. Penjelasannya adalah, masing-masing dari ketiga hal tersebut layak disebutkan untuk dipikirkan, layak disebutkan untuk dicermati, dan layak disebutkan untuk diambil pelajaran berdasarkan tanda-tanda yang tampak dan cukup jelas.

Jadi, pengungkapan pada masing-masingnya dengan salah satu ungkapan adalah sangat tepat, yang pengungkapan gabungan itu tidak ada pada masing-masing ungkapan di ketiga bagiannya.

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ *(dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan [untukmu])* maksudnya adalah, Allah SWT menundukkan laut sehingga memungkinkan untuk diarungi dan mengeluarkan darinya binatang buruannya serta perhiasan-perhiasannya, karena semua itu termasuk nikmat yang Allah anugerahkan kepada para hamba-Nya, disamping untuk menunjukkan keesaan dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Di sini Allah SWT menggabungkan untuk para hambanya

penyebutan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang di bumi, di langit, dan di laut, lalu menganjurkan mereka untuk memperhatikan dan menarik kesimpulan dari berbagai tanda di berbagai tempat itu sebagai penyempurna hujjah dan peringatan, serta penjelasan titik-tikik pembuktian dan inti-inti pelajaran.

Allah lalu menyebutkan alasan penundukan laut, لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا (*agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar)*, bahwa maksudnya adalah ikan. Penyifatannya dengan (segar) adalah karena kelembutannya, dan anjuran untuk segera memakannnya adalah karena cepat rusak.

وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا (*dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai)* maksudnya adalah mutiara dan marjan, sebagaimana firman Allah SWT, يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ (*Dari keduanya keluar mutiara dan marjan)*. (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 22).

Zhahirnya تَلْبَسُونَهَا (*yang kamu pakai*) menunjukkan bahwa laki-laki juga boleh mengenakan mutiara dan marjan, yakni menjdikannya sebagai perhiasan bagi mereka, sebagaimana halnya kaum wanita. Dalam hal ini tidak perlu menoleh kepada pandangan yang dipaksakan oleh sebagian mufassir yang menakwilkan kalimat تَلْبَسُونَهَا (*yang kamu pakai*), dengan penafsiran: yang dipakai oleh kaum wanita mereka, karena kaum wanita mereka termasuk kalangan mereka, atau karena kaum wanita mengenakannya untuk mereka. Selain itu, dalam syariat tidak ada larangan yang melarang kaum lelaki mengenakan perhiasan mutiara dan marjan selama pemakaiannya tidak dengan cara yang khusus dilakukan kaum wanita, karena bila menyerupai cara yang khusus dilakukan kaum wanita maka itu terlarang, karena dianggap menyerupai kaum wanita.

Syariat memang telah melarang itu, tapi bukan berdasarkan pemakaian perhiasan mutiara dan marjan (hanya segi *tasyabbuh* (penyerapaannya).

وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ (*dan kamu melihat bahtera berlayar padanya)* maksudnya adalah, kamu melihat perahu-perahu mengapung di air dan melayarkannya di permukaannya.

مَخْرُ السَّفِينَةِ artinya penembusan perahu pada permukaan air dengan dadanya.

Al Jauhari berkata, "Dikatakan مَخَرَ السَّابِحُ apbila si perenang membelah air dengan dadanya. مَخَرَ الأَرْضَ artinya menorehnya untuk ditanami."

Pendapat lain menyebutkan bahwa مَوَاخِرَ artinya جَوَارِي (berlayar).

Ada juga yang mengatakan bahwa artinya datang dan pergi.

Ada juga yang mengatakan bahwa artinya mengarungi.

Ibnu Jarir berkata, "Secara etimologi, الْمَخْرُ artinya suara hembusan angin, dan tidak dibatasi penggunaannya pada air."

وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ (*dan supaya kamu mencari [keuntungan] dari karunia-Nya)*. Kalimat ini di-*'athf*-kan تَسْتَخْرِجُوا (*kamu mengeluarkan*), dan di antara keduanya tidak terdapat kontradiksi atau *'illat* yang dibuang yang asumsinya: Supaya kamu memanfaatkannya, atau dengan perkiraan: "Allah melakukan itu agar kamu..."

وَلِتَبْتَغُوا۟ (*dan supaya kamu mencari*) maksudnya adalah mendapatkan keuntungan padanya sehingga kamu memperoleh keuntungan dari karunia Allah SWT.

وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (*dan supaya kamu bersyukur)* maksudnya adalah, setelah kalian mendapatkan karunia-Nya dan kebaikan-Nya, kalian mengakui nikmat-nikmat-Nya kepada kalian, lalu mensyukurinya dengan lisan dan anggota tubuh lainnya.

Dikatakan bahwa sisi pengkhususan keberadaan nikmat ini yang dirangkaikan dengan penyebutan kesyukuran, padahal pada

nikmat tersebut terkandung perjalanan panjang yang disertai beban-beban berat tanpa menghilangkan sebab-sebab perjalanan, bahkan tanpa bergerak, dan berada di ambang kebinasaan. Dan mungkin perpaduan penyebutan itu dengan kondisi perjalanan yang meliputi berbagai kenikmatan dari kandungan laut, dari jenis makanan yang baik, pakaian yang layak, nikmat-nikmat lainnya yang sangat berharga, dan keindahan lokasinya, semuanya itu merupakan faktor-faktor yang harus disyukuri.

Kemudian menyertai nikmat-nikmat yang mencerminkan keesaan, yang berfungsi membuktikan hal yang dituntut ini dengan nikmat lainnya dan tanda besar lainnya. Allah berfirman, وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ (*dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi*), yakni جبالا ثابتة (gunung-gunung yang kokoh). Dikatakan رسا – يَرْسُو apabila tetap dan teguh.

Seorang penyair berkata:

فَصَبَرَتْ عَارِفَةً لِذَلِكَ حُرَّةً تَرْسُو إِذَا نَفْسُ الْجَبَّانِ تَطَلَّعُ

"*Maka dia pun bersabar saat mengetahui hal itu sebagai orang merdeka yang berjiwa teguh ketika jiwa para pengecut mulai muncul.*"

أَن تَمِيدَ بِكُمْ (*supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu*), maksudnya adalah, كَرَاهَةَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ (agar bumi itu tidak goncang bersama kamu), sebagaimana dikatakan oleh ulama Bashrah. Atau, لِئَلاَّ تَمِيدَ بِكُمْ (supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu), sebagaimana dikatakan oleh para ulama kufah.

الْمَيْدُ adalah berguncang ke kiri dan ke kanan.

مَادَ الشَّيْءُ – يَمِيدُ – مَيْدًا artinya sesuatu itu bergerak.

مَادَتْ الْأَغْصَانُ artinya dahan-dahan itu melambai-lambai.

مَادَ الرَّجُلُ artinya lelaki itu berjalan dengan angkuh.

وَأَنْهَارًا ([dan Dia menciptakan] sungai-sungai) maksudnya adalah, dan menjadikan pula sungai-sungai padanya. Ini karena الإِلْقَاءُ [berasal dari kalimat وَأَلْقَى] yang di sini maknanya menciptakan, seperti pada firman-Nya, وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّى (Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku). (Qs. Thaahaa [20]: 39)

وَسُبُلًا (dan jalan-jalan) maksudnya adalah, dan menjadikan pula padanya jalan-jalan, serta menampakkannya agar kamu bisa menemukan jalur dalam perjalananmu menuju tujuanmu. السُّبُلُ artinya الطُّرُقُ (jalan-jalan).

وَعَلَامَٰتٍ (dan [Dia ciptakan] tanda-tanda [penujuk jalan]) maksudnya adalah, dan menjadikan pula padanya tanda-tanda, yaitu tanda-tanda jalanan. Maknanya yaitu, Allah SWT menjadikan tanda-tanda pada jalan-jalan untuk dijadikan petunjuk.

وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ (Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk). Maksud النَّجْمُ di sini adalah jenis, yakni mereka menjadikannya sebagai petunjuk dalam perjalanan mereka pada malam hari.

Ibnu Wutsab membacanya وَبِالنُّجُمِ, dengan *dhammah* pada huruf *nuun* dan *jiim*. Maksudnya adalah النُّجُومُ, hanya saja dipendekkan, atau sebagai bentuk jamak, seperti سَقْفٌ dan سُقُفٌ.

Pendapat lain menyebutkan bahwa النَّجْمُ di sini adalah capricornus (anak kambing) dan anak lembu liar. Demikian perkataan Al Farra.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah bintang kartika.

Ada juga yang mengatakan bahwa tanda-tanda yang dimaksud adalah gunung-gunung.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah bintang-bintang, karena di antara bintang-bintang ada yang dapat dijadikan petunjuk

arah, dan ada juga yang menjadi tanda tapi tidak bisa dijadikan patokan arah.

Jumhur berpendapat bahwa maksud ayat ini adalah petunjuk dalam perjalanan. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah arah kiblat. Namun tidak ada halangan untuk mengartikan maksud ayat ini dengan pengertian yang lebih umum dari semua itu.

Al Akhfasy berkata, "Redaksinya telah sempurna pada kalimat وَعَلَٰمَٰتٍ (*dan [Dia ciptakan] tanda-tanda [penujuk jalan]),* sementara redaksi: وَبِٱلنَّجۡمِ هُمۡ يَهۡتَدُونَ (*dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk*) merupakan redaksi terpisah yang tersendiri."

Setelah Allah menyebutkan sejumlah tanda yang menunjukkan adanya Pencipta, keesaan-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya, Allah menegur para pelaku syirik dan para pembangkang, أَفَمَن يَخۡلُقُ (*maka apakah [Allah] yang menciptakan*) ciptaan-ciptaan yang agung itu dan melakukan perbuatan-perbuatan yang menakjubkan ini, كَمَن لَّا يَخۡلُقُ (*sama dengan yang tidak dapat menciptakan*) apa-apa dan tidak mampu mengadakan apa pun dari itu? Maksudnya adalah berhala-berhala yang kalian sembah dan kalian jadikan sekutu-sekutu Allah SWT. Di sini digunakan kata مَن yang berarti dianggap sebagai yang berakal, sesuai dengan anggapan mereka, bahwa itu adalah para tuhan. Atau, untuk menyesuaikan dengan nada redaksi أَفَمَن يَخۡلُقُ (*maka apakah [Allah] yang menciptakan itu*), karena kalimatnya menyertai ini. Pada kalimat tanya ini jelas terkandung celaan dan dampratan bagi orang-orang kafir, karena mereka menjadikan sebagian makhluk sebagai sekutu bagi Penciptanya. Padahal, تَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشۡرِكُونَ (*Maha Tinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan [dengan-Nya]).* (Qs. An-Naml [27]: 63)

أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (*maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran*) pada ciptaan-ciptaan Allah yang menunjukkan keberadaan-Nya, keesaan-Nya dalam ketuhanan, dan keindahan ciptaan-Nya?

Dengan itu kamu dapat membuktikan hal-hal tersebut, karena dengan kejelasannya itu cukup untuk dijadikan bukti, hanya dengan mengambil pelajaran darinya.

Setelah menyebutkan sejumlah tanda yang merupakan nikmat bagi para makhluk, Allah berfirman, وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا (*dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya)*. Penafsiran tentang ayat ini telah dipaparkan pada surah Ibraahiim.

Para ahli mengatakan bahwa setiap bagian dari bagian-bagian manusia manakala terjadi sedikit saja cacat atau sedikit kekurangan, maka ia akan merasa terhalangi dari nikmat-nikmat yang didapatnya, dan dia bersedia mengorbankan apa saja, selagi ia mampu untuk menghilangkan cacat dan menyempurnakan kekurangan tersebut, padahal Allah SWT menghendaki tubuh manusia dalam bentuk yang sesuai dengannya, dan manusia sendiri tidak menyadari hal itu. Lalu bagaimana manusia dapat memahami keseluruhan nikmat yang ia terima atau mensyukuri sebagian kecilnya? Wahai Tuhan kami, kami pasrahkan seluruh urusan kami kepada-Mu, semuanya tunduk dalam keagungan nikmat-Mu, kami mengakui bahwa kami tidak mampu mensyukuri sedikit pun nikmat-nikmat tersebut. Kami tidak mampu menyempurnakan pujian kepada-Mu sebagaimana Engkau menyempurnakannya kepada diri-Mu, dan kami tidak mampu mengungkapkan kesyukuran kepada-Mu, maka maafkanlah dan ampunilah kami, ulurkanlah tabir-Mu untuk menutupi aurat kami, karena bila Engkau tidak melakukan itu, maka kami akan binasa hanya karena lalai mensyukuri nikmat-nikmat-Mu, terlebih lagi sikap kami yang kerap meremehkan perintah-perintah dan larangan-larangan-Mu.

Sungguh indah perkataan seseorang berikut ini:

الْعَفْوُ يُرْجَى مِنْ بَنِي آدَمَ   فَكَيْفَ لاَ يُرْجَى مِنَ الرَّبِّ

"Pemaafan diharapkan dari manusia, bagaimana tidak diharapkan dari Tuhan."

Lalu saya timpali bait syair ini dengan ringkas:

فَإِنَّهُ أَرْأَفُ بِي مِنْهُمْ   حَسْبِي بِهِ حَسْبِي بِهِ حَسْبِي

"Karena sesungguhnya Dia lebih sayang terhadapku daripada mereka.

Cukuplah Dia bagiku, cukuplah Dia bagiku, cukuplah bagiku."

Sungguh indah penutup ungkapan penganugerahan ini, yang menunjukkan betapa besar ampunan Allah dan betapa luas rahmat-Nya, yaitu firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ *(sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)*. Maksudnya adalah banyak memberikan ampunan dan rahmat, tidak menghukum kalian karena lalai mensyukuri nikmat-Nya dan tidak mampu menghitung nikmat-nikmat-Nya, bahkan tidak mampu menghimbangi nikmat terkecilnya. Di antara rahmat-Nya adalah senantiasa menganugerahkan nikmat-nikmat itu kepada kalian setiap saat, pada setiap napas yang kalian hirup dan pada setiap gerakan yang kalian gerakkan.

Ya Allah, sesungguhnya aku bersyukur kepada-Mu sebanyak kesyukuran para makhluk yang bersyukur dengan setiap lisan di setiap masa, dan sebanyak makhluk yang akan bersyukur kepada-Mu dengan setiap lisan di setiap masa. Sungguh, Engkau telah mengkhususkanku dengan nikmat-nikmat yang tidak aku lihat pada kebanyakan makhluk-Mu, kendati aku melihat sebagiannya pada sebagian makluk-Mu, namun aku tidak melihat sebagian lainnya. Jadi, bagaimana mungkin aku mampu bersyukur kepada-Mu? Bagaimana mungkin aku menampakkan kesyukuran atas yang terkecilnya? Bagaimana

mungkin aku mampu menyukuri yang terbesarnya? Bagaimana mungkin aku mampu mensyukuri jenis-jenisnya?

Allah SWT lalu menerangkan kepada para hamba-Nya bahwa Dia Maha Mengetahui semua yang terlahir dari mereka, tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya. Allah pun berfirman, وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تُسِرُّونَ *(dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan)*, yakni hal-hal yang kalian sembunyikan. وَمَا تُعۡلِنُونَ *(dan apa yang kamu lahirkan)*, yakni hal-hal yang kalian tampakkan. Di sini terkandung ancaman, sindiran, cercaan, serta peringatan, bahwa Tuhan pasti mengetahui segala hal yang rahasia dan segala hal yang terang-terangan, tidak seperti berhala-berhala yang mereka sembah, karena para berhala itu hanyalah benda yang tidak merasakan apa pun yang tampak, apalagi yang tersembunyi. Bagaimana bisa mereka menyembahnya?

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَمَا ذَرَأَ لَكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ *(dan Dia [menundukkan pula] apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini)*, dia berkata, "Maksudnya adalah, apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini yang berupa berbagai macam binatang, pepohonan, dan buah-buahan, adalah nikmat-nikmat dari Allah yang sangat nyata, maka bersyukurlah kepada Allah untuk hal itu."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, لِتَأۡكُلُواْ مِنۡهُ لَحۡمٗا طَرِيّٗا *(agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar [ikan])*, dia berkata, "Maksudnya adalah ikan laut. وَتَسۡتَخۡرِجُواْ مِنۡهُ حِلۡيَةٗ تَلۡبَسُونَهَا *(dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai)*, yakni mutiara."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya, وَهُوَ ٱلَّذِي سَخَّرَ ٱلۡبَحۡرَ لِتَأۡكُلُواْ مِنۡهُ لَحۡمٗا طَرِيّٗا *(dan Dialah,*

Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar [ikan]), dia berkata, "Maksudnya adalah ikan dan binatang-bintang yang ada di dalam laut."

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Abu Ja'far, dia berkata, "Tidak ada zakat pada perhiasan. Allah berfirman, وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا *(dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai).*"

Saya (Asy-Syaukani) katakan: Mengenai pendalilan ini, perlu dilihat lebih jauh, dan yang layak dijadikan sandaran yaitu, asalnya adalah terbebas dari zakat hingga adanya dalil yang mewajibkannya pada suatu jenis harta, dan saat itulah ditetapkan kewajibannya. Mengenai emas dan perak, cukup jelas ada dalilnya dan itu sudah diketahui. Sementara mengenai batu-batu mulia dengan beragam jenisnya, tidak ada keterangan yang menunjukkan adanya kewajiban zakat padanya.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "مَوَاخِرَ *(berlayar)* adalah جَوَارِي (berjalan; berlayar)."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "مَوَاخِرَ *(berlayar)* maksudnya adalah membelah air dengan bagian depannya."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "مَوَاخِرَ *(berlayar)* maksudnya adalah dua bahtera yang berlayar pergi dan datang dengan angin yang sama [yakni ke arah yang berlawanan]."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya, وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ *(dan supaya kamu mencari [keuntungan] dari karunia-Nya),* dia berkata, "Maksudnya adalah perniagaan."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, رَوَٰسِيَ *(gunung-gunung)*, dia berkata, "Maksudnya adalah الْجِبَالُ (gunung-gunung). أَن تَمِيدَ بِكُمْ *(supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu)*, yakni حَتَّى لَا تَمِيدَ بِكُمْ (agar tidak berguncang bersama kamu), karena sebelumnya manusia dan lainnya selalu berguncang dan tidak menetap, kemudian Allah menjadikan gunung-gunung sebagai pasak-pasak di bumi."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya, وَسُبُلًا *(dan jalan-jalan)*, dia berkata, "السُّبُلُ adalah jalan di antara gunung-gunung."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Khathib meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَسُبُلًا *(dan jalan-jalan)*, dia berkata, "maksudnya adalah طُرُقًا (jalan). وَعَلَٰمَٰتٍ *(dan [Dia ciptakan] tanda-tanda [penujuk jalan])*, yakni bintang-bintang."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai ayat ini, dia berkata, "Tanda-tanda (petunjuk) jalan pada siang hari adalah gunung-gunung."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Al Kalbi, "وَعَلَٰمَٰتٍ *(dan [Dia ciptakan] tanda-tanda [penunjuk jalan])* maksudnya adalah gunung-gunung."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "وَعَلَٰمَٰتٍ *(dan [Dia ciptakan] tanda-tanda [penujuk jalan])* maksudnya adalah petunjuk-petunjuk jalan pada siang hari. وَبِٱلنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ *(dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk)*, yakni pada malam hari."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن

لَّا يَخْلُقُ *(maka apakah [Allah] yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan [apa-apa])?* dia berkata, "Allah adalah pencipta dan pemberi rezeki. Sedangkan berhala-berhala yang disembah selain Allah adalah ciptaan yang tidak dapat menciptakan apa pun dan tidak dapat mendatangkan manfaat atau mudharat bagi para penyembahnya."

وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿٢٠﴾ أَمْوَٰتٌ
غَيْرُ أَحْيَآءٍ ۖ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٢١﴾ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۚ فَٱلَّذِينَ
لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ قُلُوبُهُم مُّنكِرَةٌ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٢٢﴾ لَا جَرَمَ أَنَّ ٱللَّهَ
يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْتَكْبِرِينَ ﴿٢٣﴾ وَإِذَا
قِيلَ لَهُم مَّاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ ۙ قَالُوٓا۟ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾ لِيَحْمِلُوٓا۟
أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ
أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٢٥﴾ قَدْ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَأَتَى
ٱللَّهُ بُنْيَٰنَهُم مِّنَ ٱلْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ ٱلسَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ
وَأَتَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٦﴾ ثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُخْزِيهِمْ
وَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تُشَٰٓقُّونَ فِيهِمْ ۚ

"Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. (Berhala-berhala itu) benda mati tidak hidup, dan

berhala-berhala itu tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan. Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong. Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong. Dan apabila dikatakan terhadap mereka, 'Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Dongengan-dongengan orang-orang dahulu'. (Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada Hari Kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu. Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari pondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan datanglah adzab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari. Kemudian Allah menghinakan mereka di Hari Kiamat, dan berfirman, 'Dimanakah sekutu-sekutu-Ku itu yang (karena membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (nabi-nabi dan orang-orang mukmin)'?"

(Qs. An-Nahl [16]: 20-27)

Allah SWT telah menyatakan bahwa berhala-berhala itu tidak mampu menciptakan apa pun, sebagaimana firman-Nya, كَمَن لَّا يَخْلُقُ (*sama dengan yang tidak dapat menciptakan [apa-apa]*), sehingga tidak berhak untuk disembah. Allah lalu berfirman, وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ (*dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah*), yakni tuhan-tuhan selain Allah SWT yang disembah oleh orang-orang kafir disifati

dengan sifat-sifat berikut, yaitu mereka لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا (*tidak dapat membuat sesuatu apa pun)*, sama sekali tidak dapat menciptakan makhluk apa pun, baik yang besar maupun yang kecil, yang bagus maupun yang jelek.

وَهُمْ يُخْلَقُونَ (*sedang berhala-berhala itu [sendiri] dibuat orang)*. Berhala-berhala itu mereka buat sendiri, maka bagaimana mungkin makhluk membuat makhluk lainnya? Ayat ini mengandung tambahan penjelasan karena menetapkan sifat kekurangan setelah mengambil sifat kesempurnaan dari mereka. Ini berbeda dengan firman-Nya, أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ (*Maka apakah [Allah] yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan [apa-apa])?* (Qs. An-Nahl [16]: 17) karena hanya meniadakan sifat kesempurnaan.

Jumhur membacanya وَالَّذِينَ تَدْعُونَ (dan berhala-berhala yang kamu seru), dengan huruf *taa`* dalam bentuk *khithab* yang sesuai dengan redaksi sebelumnya.

Abu Bakar meriwayatkan dari Ashir, sedangkan Hubairah meriwayatkan dari Hafsh: يَدْعُونَ, dengan huruf *yaa`*. Ini juga merupakan *qira`ah* Ya'qub.

Allah lalu menyebutkan sifat-sifat lainnya, أَمْوَٰتٌ غَيْرُ أَحْيَآءٍ "*([berhala-berhala itu] benda mati tidak hidup)*, yakni berhala-berhala itu hanyalah benda mati. Jadi, tambahan redaksi غَيْرُ أَحْيَآءٍ (*tidak hidup*) untuk menerangkan bahwa berhala-berhala itu tidak seperti makhluk hidup, bahkan berhala-berhala itu memang tidak pernah hidup, maka bagaimana bisa mereka menyembahnya, sedangkan mereka sendiri lebih mulia daripada berhala-berhala itu?

وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ (*dan berhala-berhala itu tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan)*. *Dhamir* pada يَشْعُرُونَ untuk tuhan-tuhan, sedangkan *dhamir* pada يُبْعَثُونَ untuk orang-orang kafir yang menyembah berhala-berhala itu.

Maknanya adalah, berhala-berhala itu tidak mengetahui kapan orang-orang kafir yang menyembah mereka akan dibangkitkan. Ini bentuk olokan bagi mereka, karena pengetahuan benda-benda mengenai perkara-perkara yang lahir adalah mustahil, apalagi mengenai perkara-perkara yang hanya diketahui oleh Allah SWT.

Pendapat lain menyebutkan bahwa *dhamir* pada يُبْعَثُونَ adalah untuk tuhan-tuhan, yakni berhala-berhala itu tidak mengetahui kapan akan dibangkitkan. Hal ini dikuatkan oleh riwayat yang menyebutkan bahwa Allah akan membangkitkan berhala-berhala itu dan menciptakan roh-roh untuk mereka yang disertai dengan syetan-syetannya, lalu masing-masing diperintahkan ke neraka. Ini juga ditunjukkan oleh firman-Nya, إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ *(sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam)*. (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 98)

Pendapat lain menyebutkan bahwa redaksinya telah sempurna pada kalimat: وَهُمْ يُخْلَقُونَ *(sedang berhala-berhala itu [sendiri] dibuat orang)*, kemudian memulai lagi dengan penyifatan orang-orang musyrik, bahwa mereka mati dan tidak hidup, serta tidak mengetahui kapan akan dibangkitkan. Jadi, berdasarkan pendapat ini, *dhamir*-nya untuk orang-orang kafir.

Berdasarkan pendapat yang menyatakan bahwa kedua *dhamir* itu atau salah satunya untuk berhala-berhala, maka pengungkapan dengan menggunakan lafazh untuk yang berakal —kendati berhala-berhala itu tidak berakal— didasarkan pada anggapan mereka yang menyembah berhala-berhala itu, bahwa berhala-berhala itu berakal.

As-Sulami membacanya إِيَّانَ, dengan *kasrah* pada huruf *hamzah*. Keduanya adalah dua macam logat atau aksen. Lafazh ini pada posisi *nashab* lantaran pengaruh *fi'l* yang sebelumnya.

إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ *(Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa)*. Setelah Allah SWT merendahkan haluan para penyembah berhala,

Allah menjelaskan hal yang benar dalam masalah tersebut, yaitu keesaan Allah SWT. Kemudian menyebutkan penyebab orang-orang kafir tetap pada kesyirikan mereka, فَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْآخِرَةِ قُلُوبُهُم مُّنكِرَةٌ (*maka orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Akhirat, hati mereka mengingkari)* keesaan Allah, tidak berguna baginya nasihat dan peringatan.

وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ (*sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong)* dari menerima kebenaran, merasa besar daripada mengakui kebenaran, dan terus-menerus membangkang.

لَا جَرَمَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ (*tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan).* Al Khalil berkata, "لَا جَرَمَ adalah kalimat yang mematikan dan hanya terjadi sebagai penimpal, yakni, tentu Allah mengetahui perkataan dan perbuatan yang mereka rahasiakan dan mereka nyatakan."

Penjelasan tentang لَاجَرَمَ telah dpaparkan.

إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْتَكْبِرِينَ (*sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong)* maksudnya adalah tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri dari mengesakan Allah dan menerima seruan para nabi-Nya. Kalimat ini sebagai alasan untuk hal yang terkandung pada redaksi sebelumnya.

وَإِذَا قِيلَ لَهُم مَّاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ (*dan apabila dikatakan terhadap mereka, "Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?")* . maksudnya adalah ketika seseorang berkata kepada orang-orang kafir yang ingkar dan sombong itu, مَّاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ (*apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?*) Maksudnya adalah أَيُّ شَيْءٍ أَنْزَلَ رَبُّكُمْ؟ (apa yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?). Atau: مَاذَا الَّذِي أَنْزَلَ؟ (apa yang telah diturunkan-Nya?).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa yang mengatakan itu adalah An-Nadhr bin Al Harits, dan ayat ini diturunkan berkenaan dengannya, maka perkataan darinya ini sebagai ejekan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa yang mengatakan itu adalah orang yang bergabung dengan mereka.

Pendapat lain menyebutkan bahwa yang mengatakan itu adalah kaum muslim.

Kaum musyrik yang pengingkar dan sombong lalu menjawab, قَالُوٓا۟ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ *(mereka menjawab, "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu.")* dengan *rafa'*, yakni, apa yang kalian nyatakan turun dari Tuhan itu sebenarnya hanyalah dongengan-dongengan orang-orang terdahulu. Atau, kaum musyrik itu bermaksud mengolok-olok kaum muslim dengan mengatakan bahwa yang diturunkan kepada kalian adalah dongengan-dongengan orang-orang terdahulu. Dengan demikian, tidak dapat dikatakan bahwa ini merupakan jawaban dari kaum musyrik, jika tidak maka maknanya bahwa yang diturunkan oleh Tuhan kami adalah dongengan-dongengan orang-orang terdahulu, padahal orang-orang kafir sendiri tidak mengakui adanya penurunan itu, alasannya adalah sebagaimana yang telah kami sebutkan diatas.

Pendapat lain menyebutkan bahwa ini adalah permulaan redaksi, yakni, apa yang kalian nyatakan diturunkan itu, wahai kaum muslim, adalah dongengan-dongengan orang-orang terdahulu.

Menurut ilmu nahwu, dibolehkan *manshub*-nya lafazh أَسَٰطِيرُ walaupun tidak ada *qira`ah* yang demikian. Bila dengan *nashab*, maka penakwilannya sama seperti yang kami sebutkan, yaitu menurunkan dongengan-dongengan orang-orang terdahulu, berdasarkan klaim kalian. Atau, mereka mengatakan itu pada diri mereka sendiri sebagai bentuk ejekan.

ٱلْأَسَٰطِيرُ adalah kebatilan-kebatilan dan kebohongan-kebohongan yang dibicarakan manusia dari generasi-generasi terdahulu. Itu semua tidak sedikit pun mengandung Kalam Allah dan bukan dari penurunan Allah sama sekali, sebagaimana klaim orang-orang kafir dan musyrik.

لِيَحۡمِلُوٓاْ أَوۡزَارَهُمۡ كَامِلَةٗ *([Ucapan mereka] menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya)* maksudnya adalah, mereka mengatakan perkataan ini sehingga mereka memikul dosa-dosa mereka sepenuhnya. Tidak ada yang diampuni sedikit pun dari dosa-dosa itu karena mereka tidak memeluk Islam, yang merupakan sebab diampuninya dosa-dosa.

Pendapat lain menyebutkan bahwa huruf *laam* di sini *laam al 'aqibah* (berfungsi menunjukkan akibat), karena mereka tidak menyifati Al Qur`an sebagai dongengan-dongengan orang-orang terdahulu supaya mereka memikil dosa-dosanya, akan tetapi hal itu menyebabkan demikian, jadi tepatlah bila dikatakan sebagai alasannya, seperti firman-Nya, لِيَكُونَ لَهُمۡ عَدُوّٗا وَحَزَنًا *(Yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka).*" (Qs. Al Qashash [28]: 8).

Pendapat lain menyebutkan bahwa ḥuruf *laam* itu adalah *laam al amr* (menunjukkan perintah).

وَمِنۡ أَوۡزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم *(dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan)* maksudnya adalah, dan memikul sebagian dosa orang-orang yang mereka sesatkan, karena siapa yang mencontohkan sesuatu yang buruk, maka dia menanggung dosanya dan dosa orang yang melakukannya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa مِنۡ di sini menunjukkan jenis, bukan sebagian, yakni memikul semua dosa orang-orang yang mereka sesatkan

بِغَيْرِ عِلْمٍ (*yang tidak mengetahui sedikit pun [bahwa mereka disesatkan]*) berada pada posisi *nashab* karena sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *fa'il* يُضِلُّونَهُم (*yang mereka sesatkan*), yakni mereka menyesatkan orang lain tanpa menyadari dan tanpa mengetahui apa yang mereka serukan itu, serta tidak mengetahui dampak dosa yang akan menimpa mereka.

Pendapat lain menyebutkan bahwa ini adalah *haal* dari *maf'ul*, yakni mereka menyesatkan orang yang tidak mempunyai pengetahuan.

Ayat yang serupa dengan ayat ini adalah: وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ (*Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban [dosa] mereka, dan beban-beban [dosa yang lain] disamping beban-beban mereka sendiri*). (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 13). Penjelasannya telah dipaparkan dalam firman-Nya, وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ (*Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain*). (Qs. Al An'aam [6]: 164).

أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ (*ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu*) maksudnya adalah, betapa buruk dosa yang mereka pikul itu.

Allah SWT kemudian mengemukakan perihal generasi-generasi terdahulu yang serupa dengan mereka, قَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ (*sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar*).

Mayoritas mufassir berpendapat bahwa maksudnya adalah Namrudz bin Kan'an, dia membuat bangunan besar di Babil, lalu berusaha naik ke langit untuk memerangi para penghuni langit, lalu Allah menghembuskan angin, maka bangunan itu runtuh menimpanya dan kaumnya sehingga mereka binasa.

Pendapat yang lebih tepat yaitu, ayat tersebut bersifat umum, mengenai semua orang batil terdahulu yang berusaha menimbulkan

mudharat terhadap orang-orang yang benar. Makna makar di sini adalah tipu daya dan upaya yang tidak sesuai dengan kebenaran. Di sini terkandung ancaman bagi orang-orang kafir yang semasa dengan Nabi SAW, bahwa akibat dari makar mereka akan menimpa diri mereka sendiri, sebagaimana orang-orang sebelum mereka.

فَأَتَى ٱللَّهُ بُنْيَٰنَهُم (*maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka*) maksudnya adalah, datanglah perintah Allah, yaitu angin yang menghancurkan bangunan-bangunan mereka.

Para mufassir mengatakan bahwa Allah mengirim angin hingga menghempaskan pucuk istana itu ke laut, dan menghancurkan sisanya.

مِّنَ ٱلْقَوَاعِدِ (*dari pondasinya*). Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah dari pangkalnya. Maknanya yaitu, perintah Allah mendatanginya dari pangkalnya sehingga merontokkannya."

فَخَرَّ عَلَيْهِمُ ٱلسَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ (*lalu atap [rumah itu] jatuh menimpa mereka dari atas)*. Ibnu Hubairah dan Ibnu Muhaishin membacanya ٱلسَّقْفُ, dengan *fathah* pada huruf *siin* dan *sukun* pada huruf *qaaf.* Maknanya adalah, atap itu jatuh menimpa mereka, karena setelah runtuhnya pondasi bangunan, jatuhlah semua yang bertopang padanya.

Ibnu Al A'rabi berkata, "Allah berfirman, مِن فَوْقِهِمْ (*dari atas mereka*) untuk memberitahumu bahwa saat itu mereka berada di bawahnya. Orang Arab biasa mengatakan: خَرَّ عَلَيْنَا سَقْفٌ (atap itu telah jatuh menimpa kita) atau وَقَعَ عَلَيْنَا حَائِطٌ (dinding itu telah rubuh menimpa kita) bila atap atau dinding itu miliknya, walaupun tidak benar-benar menimpanya. Oleh karena itu, Allah berfirman, مِن فَوْقِهِمْ (*dari atas mereka*), guna menepis keraguan yang biasa berlaku pada perkataan orang-orang Arab, yakni menimpa mereka saat mereka berada di bawahnya, sehingga mereka binasa dan tidak ada yang lolos.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksud ٱلسَّقْفُ *(atap)* di sini adalah langit, yakni, datanglah kepada mereka adzab dari langit yang di atas mereka.

Pendapat lain menyebutkan bahwa ayat ini sebagai gambaran tentang pembinasaan mereka. Maknanya adalah, Allah membinasakan mereka dengan kondisi seperti orang-orang yang tertimpa bangunannya sendiri.

Para mufassir berbeda pendapat mengenai orang-orang yang tertimpa atap bangunan itu:

Suatu pendapat menyebutkan bahwa itu adalah Namrudz, sebagaimana disebutkan tadi.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah Bukhtanashar dan para pengikutnya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa mereka adalah orang-orang yang bersumpah, yang disebutkan dalam surah Al Hijr.

وَأَتَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ *(dan datanglah adzab itu kepada mereka)* maksudnya adalah kebinasaan. مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ *(dari tempat yang tidak mereka sadari)*, bahkan ketika mereka berada di tempat yang dirasa aman.

Allah SWT lalu menerangkan bahwa adzab mereka tidak terbatas pada adzab dunia, ثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُخْزِيهِمْ *(kemudian Allah menghinakan mereka di Hari Kiamat)* dengan memasukkan mereka ke neraka dan mempermalukan mereka dengan itu serta merendahkan mereka. Ini di-*'athf*-kan kepada kalimat yang diperkirakan, yakni: هٰذَا عَذَابُهُمْ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُخْزِيهِمْ (itulah adzab mereka di dunia, kemudian Allah menghinakan mereka pada Hari Kiamat).

Lafazh وَيَقُولُ *(dan berfirman)* kepada mereka disamping celaan dan hinaan itu, أَيْنَ شُرَكَآءِىَ *(dimanakah sekutu-sekutu-Ku itu)*, sebagaimana telah kalian nyatakan.

Ibnu Katsir, dari riwayat Al Bazzi, membacanya شُرَكَايَ, tanpa huruf *hamzah*, sedangkan yang lain membacanya dengan huruf *hamzah*.

Allah lalu menyifati orang-orang musyrik itu dengan firman-Nya, الَّذِينَ كُنْتُمْ تُشَاقُّونَ فِيهِمْ *(yang [karena membelanya] kamu selalu memusuhi mereka [nabi-nabi dan orang-orang mukmin]).*

Nafi membacanya dengan *kasrah* pada huruf *nuun* dalam bentuk *idhafah*, sedangkan yang lain membacanya dengan *fathah*, yakni: تُخَاصِمُونَ الْأَنْبِيَاءَ وَالْمُؤْمِنِينَ فِيهِمْ (yang karena membelanya kamu selalu memusuhi para nabi dan orang-orang beriman). Berdasarkan *qira`ah* Nafi, bermakna, yang karenanya kamu memusuhi-Ku dan melawan-Ku. Tantanglah mereka supaya mencegah adzab yang ditimpakan kepadamu ini.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لَا جَرَمَ *(tidak diragukan lagi)*, dia berkata, "Maksudnya adalah بَلَى (tentu)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Malik, mengenai firman-Nya, لَا جَرَمَ *(tidak diragukan lagi)*, dia berkata, "Maksudnya adalah الْحَقُّ (yang benar)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "Maksudnya adalah لَا كَذِبَ (tidak ada kebohongan)."

Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan yang lain meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ، وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ

(Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan walau hanya seberat biji sawi. Dan tidak akan masuk neraka orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan walau hanya seberat biji sawi).

Seorang lelaki lalu berkata, "Wahai Rasulullah, (bagaimana jika) seseorang suka bila pakaiannya bagus dan sandalnya bagus?" Beliau lalu bersabda,

إِنَّ اللهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْصُ النَّاسِ

(Sesungguhnya Allah itu Maha Indah menyukai keindahan. Kesombongan adalah tidak menerima kebenaran dan meremehkan manusia).[53]

Banyak hadits yang menyebutkan tentang tercelanya sombong dan terpujinya rendah hati. Demikian juga tentang tidak tercakupnya menyukai pakaian bagus dan alas kaki bagus oleh kesombongan. Juga hadits-hadits lain seputar kesombongan.

Kesimpulannya, Nabi SAW telah menjelaskan hakikat sombong, yaitu tidak menerima kebenaran dan meremehkan manusia (orang lain). Itulah sombong yang tercela.

Pengarang *Ad-Durr Al Mantsur*, saat menafsirkan ayat, إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْتَكْبِرِينَ *(sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong)*, mengemukakan banyak hadits, namun bukan di sini tempat untuk mengupasnya, dan di sini hanya mengemukakan hal-hal yang terkait dengan penafsiran Al Kitab.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, قَالُوٓا۟ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ *(mereka menjawab, "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu.")*, dia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang

---

[53] *Shahih.*
HR. Muslim (1/93); Abu Daud (4091); dan At-Tirmidzi (1999).

musyrik Arab. Mereka duduk-duduk di jalanan yang hendak dilalui oleh orang yang hendak menemui Nabiyullah SAW. Saat orang lewat, mereka bertanya, dan yang ditanya pun memberitahu mereka tentang hal-hal yang didengarnya dari Nabi SAW, lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya itu hanyalah dongengan-dongengan orang-orang dahulu'."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لِيَحْمِلُوٓا۟ أَوْزَارَهُمْ *([Ucapan mereka] menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya),* dia berkata, "Maksudnya adalah, disamping memikul dosa-dosa mereka sendiri, mereka juga memikul dosa-dosa orang-orang yang mereka sesatkan. Ini seperti firman Allah SWT, وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ *(Dan beban-beban [dosa yang lain] disamping beban-beban mereka sendiri)."* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 13)

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan serupa itu dari Mujahid, dengan tambahan: dan tidak diringankan sedikit pun adzab dari orang-orang yang mengikuti mereka.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, قَدْ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ *(sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar),* dia berkata, "Maksudnya adalah Namrudz bin Kan'an, ketika dia membangun menara tinggi."

Abdurrazzaq dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, bahwa maksudnya adalah Namrudz.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan serupa itu dari Mujahid.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, فَأَتَى ٱللَّهُ

بُنْيَـٰنَهُم مِّنَ ٱلْقَوَاعِدِ (*maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari pondasinya)*, dia berkata, "Adzab Allah menghancurkannya dari pangkalnya. فَخَرَّ عَلَيْهِمُ ٱلسَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ *(lalu atap [rumah itu] jatuh menimpa mereka dari atas).* ٱلسَّقْفُ adalah bagian atas rumah, lalu rumah-rumah itu rubuh menimpa mereka. Allah menghancurkan dan membinasakan mereka. وَأَتَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ *(dan datanglah adzab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari).*"

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, تُشَـٰٓقُّونَ فِيهِمْ *(kamu selalu memusuhi mereka [nabi-nabi dan orang-orang mukmin])*, dia berkata, "Maksudnya adalah, menyelisihiku."

قَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ إِنَّ ٱلْخِزْىَ ٱلْيَوْمَ وَٱلسُّوٓءَ عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٢٧﴾ ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ ۖ فَأَلْقَوُا۟ ٱلسَّلَمَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِن سُوٓءٍۭ ۚ بَلَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ خَـٰلِدِينَ فِيهَا ۖ فَلَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٢٩﴾ ۞ وَقِيلَ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ مَاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ ۚ قَالُوا۟ خَيْرًا ۗ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ فِى هَـٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۚ وَلَدَارُ ٱلْـَٔاخِرَةِ خَيْرٌ ۚ وَلَنِعْمَ دَارُ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٣٠﴾ جَنَّـٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ ۖ لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَآءُونَ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْزِى ٱللَّهُ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٣١﴾ ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ ۙ يَقُولُونَ سَلَـٰمٌ عَلَيْكُمُ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾

"Berkatalah orang-orang yang telah diberi ilmu, 'Sesungguhnya kehinaan dan adzab hari ini ditimpakan atas orang-orang yang kafir'. (Yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan berbuat zhalim kepada diri mereka sendiri, lalu mereka menyerah diri (sambil berkata), 'Kami sekali-kali tidak mengerjakan suatu kejahatan pun'. (Malaikat menjawab), 'Ada, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan'. Maka masukilah pintu-pintu Neraka Jahanam, kamu kekal di dalamnya. Maka amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu. Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa, 'Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab, '(Allah telah menurunkan) kebaikan'. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa, (yaitu) surga Adn yang mereka masuk ke dalamnya, mengalir di bawahnya sungai-sungai, di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka), 'Salaamun 'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan'."

(Qs. An-Nahl [16]: 27-32)

قَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ (*Berkatalah orang-orang yang telah diberi ilmu*). Suatu pendapat menyebutkan bahwa mereka adalah para ulama. Mereka mengatakan itu kepada umat-umat mereka yang mengagungkan mereka namun tidak mempedulikan peringatan mereka. Perkataan dari mereka ini sebagai ungkapan gembira atas bencana yang menimpa.

Pendapat lain menyebutkan bahwa mereka adalah para nabi.

pendapat lain menyebutkan bahwa mereka adalah para malaikat.

Pendapat yang benar adalah pendapat pertama, karena menyebutan mereka dengan sifat berilmu mengindikasikan demikian walaupun para nabi dan para malaikat juga berilmu, bahkan mereka lebih mendalam, hanya saja lebih mulia daripada disifati dengan itu. Namun tidak lantas menodai bolehnya penyematan sifat itu, karena yang dimaksud adalah penyimpulan berdasarkan zhahirnya saja.

إِنَّ ٱلْخِزْيَ ٱلْيَوْمَ *(Sesungguhnya kehinaan hari ini)* maksudnya adalah kerendahan, kehinaan, dan dipermalukan pada Hari Kiamat. وَٱلسُّوٓءَ *(dan adzab)*, yakni العَذَابُ (adzab), عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ *(ditimpakan atas orang-orang yang kafir)*, khusus ditimpakan kepada mereka.

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ *([Yaitu] orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan berbuat zhalim kepada diri mereka sendiri)*. Penafsirannya telah dikemukakan. *Maushul* [yakni ٱلَّذِينَ] di sini berada pada posisi *jarr* karena sebagai *na't* lafazh ٱلْكَٰفِرِينَ atau sebagai *badal* (pengganti) darinya. Atau berada pada posisi *nashab* sebagai pengkhususan. Atau berada pada posisi *rafa'* dengan perkiraan *mubtada`*, yakni: هُمُ الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمْ (mereka adalah orang-orang yang dimatikan). *Manshub*-nya ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ *(dalam keadaan berbuat zhalim kepada diri mereka sendiri)* karena sebagai *haal* (keterangan kondisi).

فَأَلْقَوُا۟ ٱلسَّلَمَ *(Lalu mereka menyerah diri)* di-*'athf*-kan kepada وَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِىَ *(dimanakah sekutu-sekutu-Ku itu)* yang bersimpangan, yakni mengakui ketuhanan dan pasrah ketika mati. Maknanya adalah الاِسْتِسْلاَمُ (ketundukan). Demikian yang dikatakan oleh Quthrub.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah الْمُسَالَمَةُ (perdamaian), yakni berdamai dan meninggalkan kesulitan. Demikian yang dikatakan oleh Al Akhfasy.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah الْإِسْلَامُ (Islam), yakni mereka mengakui agama Islam dan meninggalkan kekufuran yang mereka lakukan.

مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِن سُوٓءٍ *(kami sekali-kali tidak mengerjakan suatu kejahatan pun)* bisa sebagai penafsiran dari ٱلسَّلَمَ dengan anggapan bahwa maksud ٱلسَّلَمَ adalah perkataan yang menunjukkannya. Bisa juga maksud سُوٓءٍ di sini adalah syirik, dan perkataan mereka ini sebagai pengingkaran dan pendustaan.

Adapun menurut pendapat yang menyatakan tidak ada kedustaan pada Hari Kiamat, maksudnya adalah, mereka tidak melakukan kejahatan dalam anggapan mereka dan berdasarkan dugaan mereka. Ini serupa dengan ungkapan mereka, وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ *(Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah).* (Qs. Al An'aam [6]: 23)

Ketika mereka mengatakan itu, para ulama menjawab mereka, بَلَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *(ada, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan)*, yakni, tentu kalian telah berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui tentang apa yang telah kalian perbuat, lalu membalas kalian atas itu, dan kedustaan itu tidak mendatangkan manfaat apa pun bagi kalian.

فَٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ *(maka masukilah pintu-pintu Neraka Jahanam)* maksudnya adalah, hal ini dikatakan kepada mereka saat kematian.

Telah dipaparkan penjelasan tentang pintu-pintu Jahanam, dan Jahanam itu bertingkat-tingkat.

خَٰلِدِينَ فِيهَا (*Kamu kekal di dalamnya*) sebagai *haal* (keterangan kondisi) yang diperkirakan, karena kekekalan mereka adalah di masa datang.

فَلَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ (*Maka amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu)*, pengkhususan obyek pencelaan disini dihilangkan, dan perkiraannya: لَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ جَهَنَّم (seburuk-buruk tempat orang-orang yang menyombongkan diri adalah Jahanam). Maksud "kesombongan mereka" di sini adalah sombong dari beriman dan beribadah, sebagaimana firman-Nya, إِنَّهُمْ كَانُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ (*Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, "Laa ilaaha illallah" [tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah] mereka menyombongkan diri)*. (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 35)

Setelah menyebutkan perihal orang-orang yang sengsara, Allah menyusulnya dengan menyebutkan perihal orang-orang yang bahagia, وَقِيلَ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ *(dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa)*, yaitu orang-orang yang beriman. مَاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا۟ خَيْرًا (*apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu? Mereka menjawab, "[Allah telah menurunkan] kebaikan.")*, yakni أَنْزَلَ خَيْرًا (Allah telah menurunkan kebaikan).

Ats-Tsa'labi berkata, "Jika dikatakan: Mengapa jawabannya *marfu'* pada kalimat أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ *(dongengan-dongengan orang-orang dahulu*) dan *manshub* pada kalimat خَيْرًا *(kebaikan)?* Jawabnya: Itu karena orang-orang musyrik tidak beriman dengan penurunan itu, maka seolah-olah mereka berkata, الَّذِي يَقُولُهُ مُحَمَّدٌ هُوَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ (yang dikatakan oleh Muhammad adalah dongengan-dongengan orang-orang dahulu). Sedangkan orang-orang beriman percaya dengan penurunan itu, maka mereka pun berkata, أَنْزَلَ خَيْرًا (Allah telah menurunkan kebaikan)."

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ (*Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat [pembalasan] yang baik)*. Suatu pendapat menyebutkan bahwa ini perkataan Allah. Ada juga yang menyebutkan bahwa ini perkataan orang-orang yang bertakwa, dan berdasarkan pendapat ini, maka kalimat ini sebagai *badal* dari خَيْرًا. Sedangkan berdasarkan pendapat pertama, maka kalimat ini sebagai kalimat permulaan yang mengemukakan pujian bagi orang-orang yang bertakwa. Maknanya adalah, orang-orang yang berbuat kebaikan sewaktu di dunia akan mendapatkan kebaikan, yakni balasan yang baik.

وَلَدَارُ ٱلْءَاخِرَةِ (*dan sesungguhnya kampung akhirat)* maksudnya pahalanya, خَيْرٌ (*adalah lebih baik*) daripada yang diberikan di dunia.

وَلَنِعْمَ دَارُ ٱلْمُتَّقِينَ (*dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa*) maksudnya adalah kampung akhirat, namun yang dikhususkan dengan pujian ini dibuang karena telah ditunjukkan oleh yang sebelumnya.

Marfu'-nya جَنَّٰتُ عَدْنٍ (*[yaitu] surga Adn*) adalah karena sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya adalah yang setelahnya. Atau karena sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang. Pendapat lain menyebutkan bahwa bisa juga ini merupakan yang dikhususkan dengan pujian tadi.

يَدْخُلُونَهَا (*yang mereka masuk ke dalamnya*) bisa sebagai *khabar* dari *mubtada`* tadi, atau sebagai *khabar* setelah *khabar*. Berdasarkan perkiraan *nakirah*-nya kata عَدْنٍ, maka itu sebagai sifat untuk جَنَّٰتُ. Demikian juga تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ (*mengalir di bawahnya sungai-sungai)*.

Pendapat lain menyebutkan bahwa kedua kalimat tersebut bisa pula berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), dengan perkiraan bahwa lafazh عَدْنٍ adalah *'alam*.

Tentang makna mengalirnya sungai-sungai di bawahnya, telah dipaparkan.

لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَآءُونَ *(di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki)* maksudnya adalah, bagi mereka di dalam surga terdapat segala hal yang mereka kehendaki, dan itu bisa mereka dapatkan hanya dengan menghendaki.

كَذَٰلِكَ يَجْزِى ٱللَّهُ ٱلْمُتَّقِينَ *(Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa)* maksudnya adalah, seperti pembalasan itulah Allah membalas mereka.

Maksud ٱلْمُتَّقِينَ *(orang-orang yang bertakwa)* adalah orang-orang yang menjauhi syirik dan segala kemaksiatan yang mengarahkan ke neraka.

Maushul pada ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ *([yaitu] orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat)* berada di posisi *nashab* sebagai *na't* ٱلْمُتَّقِينَ *(orang-orang yang bertakwa)* yang disebutkan sebelumnya.

Al A'masy dan Hamzah membacanya تَتَوَفَّىٰهُمُ pada bagian ini, sedangkan pada bagian pertama membacanya dengan huruf *yaa`*, sementara yang lain membacanya dengan huruf *taa`*. *Qira`ah* yang pertama dipilih oleh Abu Ubaid berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya orang-orang Quraisy menyatakan bahwa para malaikat adalah perempuan, karena itu hendaklah kalian menyatakan mereka adalah laki-laki."

Ada beberapa pendapat mengenai redaksi طَيِّبِينَ *(dalam keadaan baik)*, yakni dalam keadaan suci dari syirik, atau dalam shalih, atau dalam keadaan perbuatan dan perkataan mereka suci, atau dalam keadaan jiwa mereka baik dan meyakini pahala Allah yang akan mereka peroleh, atau jiwa mereka dalam keadaan baik saat

kembali kepada Allah, atau dalam keadaan baik ketika meninggal, yakni dimudahkan dan tidak ada kesulitan saat meninggal.

يَقُولُونَ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمُ (*dengan mengatakan [kepada mereka], "Salaamun 'alaikum"*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) untuk ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ. Maksudnya, sambil mengatakan *salaamun 'alaikum*. Maknanya ada dua:

Pertama, salam tersebut sebagai peringatan bagi mereka tentang kematian.

Kedua, salam tersebut sebagai berita gembira bagi mereka untuk memperoleh surga, karena *as-salaam* adalah jaminan (aman).

Pendapat lain menyebutkan bahwa para malaikat mengucapkan, "Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu, wahai wali Allah. Sesungguhnya Allah menyampaikan salam kepadamu."

ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan)* maksudnya adalah بِسَبَبِ عَمَلِكُمْ (disebabkan oleh perbuatanmu).

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya ada dua:

Pertama, sebagai berita gembira untuk masuk surga ketika kematian menjemput.

Kedua, dikatakan kepada mereka di akhirat. Hal ini tidak menafikan masuk surga karena keutamaan, sebagaimana disebutkan dalam hadits *shahih* berikut ini:

سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَاعْلَمُوا أَنَّهُ لَنْ يَدْخُلَ أَحَدٌ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ. قِيلَ: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللهُ بِرَحْمَتِهِ

(Berbuatlah yang lurus, dekatkanlah diri (kepada Allah) dan ketahuilah bahwa tidak ada seorang pun yang masuk surga karena amalnya). Dikatakan (kepada beliau), "Tidak juga engkau, wahai

Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Tidak juga aku, kecuali karena Allah meliputiku dengan rahmat-Nya."*[54]

Pembahasan tentang itu telah kami paparkan.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا *(dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa)*, dia berkata, "Mereka adalah orang-orang beriman. Dikatakan kepada mereka, مَاذَا أَنزَلَ رَبُّكُمْ *(apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?)* Mereka lalu berkata, خَيْرًا لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا *([Allah telah menurunkan] kebaikan. (Bagi) orang-orang yang berbuat baik)*. Maksudnya adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Kitab-Kitab-Nya, serta diperintahkan untuk menaati-Nya dan menganjurkan serta mengajak para hamba Allah kepada kebaikan."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ *(orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat)*, dia berkata, "Baik hidup maupun mati, Allah telah menetapkan itu bagi mereka."

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا أَن تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ أَمْرُ رَبِّكَ ۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٣٣﴾ فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٣٤﴾ وَقَالَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِن دُونِهِ مِن شَيْءٍ

[54] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (6467) dan Muslim (4/2171) dari hadits Aisyah RA.

نَحْنُ وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن
قَبْلِهِمْ فَهَلْ عَلَى ٱلرُّسُلِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٣٥﴾ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ
أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى
ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ فَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟
كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾ إِن تَحْرِصْ عَلَىٰ هُدَىٰهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ
لَا يَهْدِى مَن يُضِلُّ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٣٧﴾ وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ
أَيْمَٰنِهِمْ لَا يَبْعَثُ ٱللَّهُ مَن يَمُوتُ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ
ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾ لِيُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى يَخْتَلِفُونَ فِيهِ وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ
كَفَرُوٓا۟ أَنَّهُمْ كَانُوا۟ كَٰذِبِينَ ﴿٣٩﴾ إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَىْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ
لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾

"Tidak ada yang ditunggu-tunggu orang kafir selain dari datangnya para malaikat kepada mereka atau datangnya perintah Tuhanmu. Demikianlah yang telah diperbuat oleh orang-orang (kafir) sebelum mereka, Dan Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang selalu menganiaya diri mereka sendiri. Maka mereka ditimpa oleh (akibat) kejahatan perbuatan mereka dan mereka diliputi oleh adzab yang selalu mereka perolok-olokkan. Dan berkatalah orang-orang musyrik, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya'. Demikianlah yang

diperbuat orang-orang sebelum mereka; maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thagut itu', maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula diantaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong. Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh, 'Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati'. (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. Agar Allah menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, dan agar orang-orang kafir itu mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang berdusta. Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, 'Kun' (jadilah), maka jadilah dia." **(Qs. An-Nahl [16]: 33-40)**

هَلْ يَنظُرُونَ *(tidak ada yang ditunggu-tunggu orang kafir)* adalah jawaban syubhat lainnya bagi yang mengingkari kenabian, karena mereka meminta Nabi SAW untuk menurunkan malaikat kepada mereka dari langit yang memberi kesaksian tentang kebenaran beliau dalam menyatakan kenabian.

Allah berfirman, "Tidak ada yang ditunggu-tunggu oleh orang-orang kafir dalam membenarkan kenabianmu, إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ

(*selain dari datangnya para malaikat kepada mereka*) yang bersaksi tentang itu."

Bisa juga dikatakan bahwa tatkala mereka mencap Al Qur`an sebagai dongengan-dongengan orang-orang dahulu, Allah mengancam mereka dengan firman-Nya, هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ (*tidak ada yang ditunggu-tunggu orang kafir selain dari datangnya para malaikat kepada mereka*) untuk mencabut nyawa mereka.

أَوْ يَأْتِيَ أَمْرُ رَبِّكَ (*atau datangnya perintah Tuhanmu*) maksudnya adalah adzab-Nya di dunia yang menghabisi mereka.

Atau, yang dimaksud dengan perintah Tuhan ini adalah Kiamat.

Al A'masy, Ibnu Wutsab, Hamzah, Al Kisa`i, dan Khalaf membacanya إلا أن يأتيهم الملائكة, dengan huruf *yaa`*, sedangkan yang lainnya membacanya dengan huruf *taa`*.

Maksud يَنظُرُونَ adalah menanti-nanti kedatangan malaikat, atau datangnya perintah Allah menurut penafsiran lainnya, karena mereka telah melakukan perbuatan yang menjadikan pantas menerima adzab, sehingga mereka menanti-nanti kedatangannya. Jadi, yang dimaksud bukanlah menanti yang sebenarnya, karena mereka tidak mempercayai itu dan tidak membenarkannya.

كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ (*demikianlah yang telah diperbuat oleh orang-orang [kafir] sebelum mereka)* maksudnya adalah, perbuatan orang-orang itu dalam hal terus-menerus dalam kekufuran, pendustaan, serta olok-olokan, sama seperti perbuatan orang-orang kafir sebelum mereka, sehingga mereka akhirnya ditimpa adzab Allah hingga binasa.

وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ (*Dan Allah tidak menganiaya mereka*) dengan membinasakan mereka melalui adzab, karena sesungguhnya Allah

menurunkan kepada mereka apa yang layak mereka terima karena kekufuran mereka.

وَلَكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ *(Akan tetapi merekalah yang selalu menganiaya diri mereka sendiri)* dikarenakan keburukan-keburukan yang telah mereka perbuat. Ini menunjukkan bahwa kezhaliman mereka hanya menimpa mereka.

فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا۟ *(maka mereka ditimpa oleh [akibat] kejahatan perbuatan mereka)* di-*'athf*-kan kepada فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ *(yang telah diperbuat oleh orang-orang [kafir] sebelum mereka)*.

Ada juga yang mengatakan bahwa pada redaksi ini terdapat kalimat yang didahulukan dan dibelakangkan, perkiraannya: كَذَلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَمَا ظَلَمَهُمُ اللهُ (demikianlah yang telah diperbuat oleh orang-orang [kafir] sebelum mereka, maka mereka ditimpa oleh [akibat] kejahatan perbuatan mereka, dan Allah tidak menganiaya mereka). Maknanya yaitu, maka mereka ditimpa keburukan akibat keburukan perbuatan mereka.

وَحَاقَ بِهِم *(dan mereka diliputi)* maksudnya adalah, mereka ditimpa, dalam bentuk yang meliputi.

مَا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ *(oleh adzab yang selalu mereka perolok-olokkan)* maksudnya adalah adzab atau balasan yang selalu mereka perolok-olokkan.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ *(dan berkatalah orang-orang musyrik)* adalah bentuk lain dari kekufuran yang telah diceritakan Allah.

Maksud ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ *(orang-orang musyrik)* di sini adalah orang-orang Makkah.

لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ *(Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia)* maksudnya adalah, jika Allah menghendaki tidak adanya

penyembahan terhadap selain-Nya, niscaya kami tidak menyembah itu.

نَّحْنُ وَلَآ ءَابَآؤُنَا (*baik kami maupun bapak-bapak kami*) maksudnya adalah, kekufuran dan mempersekutukan Allah yang sekarang kami lakukan dan nenek moyang kami lakukan dahulu.

Az-Zajjaj berkata, "Mereka mengatakan ini sebagai bentuk olokan. Seandainya mereka mengatakannya dengan keyakinan, berarti mereka percaya."

Pembahasan tentang hal tersebut telah dipaparkan dalam penafsiran surah Al An'aam.

وَلَا حَرَّمْنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ (*dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun tanpa [izin]-Nya*) maksudnya adalah *saa`ibah, bahiirah*, dan serupanya. Maksud mereka dengan perkataan yang dikaitkan dengan kehendak Allah adalah hujatan terhadap kerasulan, yakni, "Seandainya perkataan sang rasul itu benar, tentang larangan menyembah selain Allah dan larangan mengharamkan apa yang tidak diharamkan Allah karena larangan itu berasal dari Allah, maka tidak akan terjadi sesuatu pun dari kami apa yang dikehendaki Allah. Jadi, itu terjadi karena Allah menghendaki itu, dan apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi, sedangkan yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Lalu ketika terjadi penyembahan dari kami pada selain Allah dan pengharaman apa yang tidak diharamkan Allah, maka ini menunjukkan bahwa itu sesuai dengan kehendak-Nya dan keinginan-Nya. Padahal sebenarnya mereka sendiri tidak mengakui hal itu (penurunan), akan tetapi maksud mereka hanyalah berupa hujatan terhadap rasul."

كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ (*demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka*) dari kalangan kafir, karena dulu mereka juga menyekutukan Allah, mengharamkan apa yang tidak diharamkan

Allah, serta menentang para rasul-Nya dengan kebatilan-kebatilan sebagai bentuk olokan.

Allah lalu berfirman, فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ (*maka tidak ada kewajiban atas para rasul*), yang Allah utus kepada para hamba-Nya untuk menyampaikan syariat-syariat-Nya yang berpokok pada tauhid (mengesakan Allah) dan meninggalkan syirik (tidak menyekutukan-Nya). إِلَّا الْبَلَٰغُ (*selain dari menyampaikan [amanat Allah]*) kepada kaum yang mereka diutus kepada mereka, yaitu menyampaikan dengan penyampaikan yang jelas, yang bisa dipahami oleh kaum yang mereka diutus kepada mereka, sehingga tidak ada kesamaran bagi mereka.

Allah SWT lalu menegaskan ini dan menambah kejelasannya, وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا (*dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat*), sebagaimana Kami mengutus kepada orang-orang itu guna menegakkan hujjah atas mereka. وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا (*Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul*). (Qs. Al Israa` [17]: 15)

أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ (*[untuk menyerukan], "Sembahlah Allah [saja]"*) bisa sebagai *mashdar*, yakni, Kami mengutus (para rasul), untuk menampakkan: Hendaklah kalian menyembah Allah saja. Atau terkandung penafsiran, karena dalam الْبَعْث (pengutusan) terkandung makna perkataan.

وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ (*dan jauhilah thagut itu*) maksudnya adalah, tinggalkanlah semua sesembahan selain Allah, seperti syetan, dukun, berhala, dan semua yang menyerukan kepada kesesatan.

فَمِنْهُم (*maka di antara umat itu*) maksudnya adalah dari antara umat-umat yang Allah utus para rasul-Nya kepada mereka. مَّنْ هَدَى اللَّهُ (*ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah*), yakni yang Allah tunjukkan kepada agama-Nya, tauhid-Nya, penyembahan-Nya, dan penjauhan thaghut. وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَٰلَةُ (*dan ada pula*

diantaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya), yakni tetap pada kekufuran dan pembangkangan.

Az-Zajjaj berkata, "Allah memberitahukan bahwa Allah mengutus para rasul dengan membawa perintah untuk ibadah kepada Allah, sementara Allah di belakang perkara sesat atau petunjuk. Ini senada dengan firman Allah, فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَـٰلَةُ *(Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka)*. (Qs. Al A'raaf [7]: 30) Pada ayat tersebut terkandung pernyataan yang memerintahkan semua hamba-Nya untuk menyembah-Nya serta menjauhi syetan dan segala hal yang mengajak kepada kesesatan. Setelah penyeruan itu, di antara mereka ada yang mendapat petunjuk dan ada yang tetap pada kesesatan. Ini menunjukkan bahwa perintah Allah tidak memastikan sesuai dengan kehendak-Nya, karena Allah telah memerintahkan semua hamba untuk beriman, namun Allah hanya menghendaki petunjuk untuk sebagian mereka. Jika Allah menghendaki petunjuk untuk semuanya, tentu tidak ada seorang pun yang kafir."

Demikianlah makna yang kami kemukaan dari Az-Zajjaj di sini.

فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ *(maka berjalanlah kamu di muka bumi)* untuk mengambil pelajaran. فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ *(dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan [rasul-rasul])*, yaitu umat-umat terdahulu saat kalian menyaksikan bekas-bekas mereka, seperti kaum Ad dan Tsamud. Maksudnya adalah kesudahan mereka adalah kehancuran setelah binasanya tubuh karena adzab.

Allah lalu mengkhususkan kepada Rasul-Nya SAW yang menegaskan apa yang telah dikemukakan, إِن تَحْرِصْ عَلَىٰ هُدَىٰهُمْ *(jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk)*, yakni jika dengan upayamu engkau menginginkan itu, فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَن يُضِلُّ *(maka*

sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya).

Ibnu Mas'ud dan orang-orang Kufah membacanya لَا يَهْدِي, dengan *fathah* pada huruf *mudhari'* karena dianggap sebagai *fi'l mustaqbal* yang disandarkan kepada Allah SWT, yakni, فَإِنَّ اللهَ لَا يُرْشِدُ مَنْ أَضَلَّهُ (maka sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya). مَنْ di sini pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul.*

Ulama lainnya membacanya لَا يُهْدَى, dalam bentuk *mabni lil majhul. Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim, dengan makna, tidak ada seorang pun yang menunjukinya, dan مَنْ di sini pada posisi *rafa'* sebagai *naibul fa'il* yang dibuang. Jadi, makna ayat ini berdasarkan *qira`ah* ini adalah seperti ayat lainnya: مَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُۥ (*Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang memberi petunjuk).* (Qs. Al A'raaf [7]: 186).

Adapun *'aid*-nya, berdasarkan kedua *qira`ah* tersebut, dibuang, yakni مَنْ يُضِلُّهُ.

Abu Ubaid meriwayatkan *qira`ah* yang pertama dari Al Farra, bahwa makna لَا يَهْدِي adalah لَا يَهْتَدِي (tidak akan mendapat petunjuk), seperti firman-Nya, أَمَّن لَّا يَهِدِّيٓ إِلَّآ أَن يُهْدَىٰ (*ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali [bila] diberi petunjuk).* (Qs. Yuunus [10]: 35) yang bermakna يَهْتَدِي.

Abu Ubaid berkata, "Kami tidak mengetahui seorang pun yang meriwayatkan ini selain Al Farra, namun tidak ada tuduhan pada apa yang dututurkannya."

An-Nahhas berkata, "Diceritakan dari Muhammad bin Yazid Al Mubarrad, seakan-akan makna لَا يَهْدِي مَنْ يُضِلُّ (*tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya*) adalah orang yang telah diketahui-Nya demikian."

وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ (*Dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong*) untuk menepiskan adzab dari mereka.

Allah menyebutkan pembangkangan Quraisy dan pengingkaran Quraisy terhadap pembangkitan kembali setelah mati, وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ (*mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh*). Ini sebagai *mashdar* pada posisi *haal* (keterangan kondisi), yakni: جَاهِدِينَ (dalam keadaan bersungguh-sungguh).

لَا يَبْعَثُ ٱللَّهُ مَن يَمُوتُ (*Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati*) dari antara para hamba-Nya. Mereka menyatakan bahwa Allah SWT tidak mampu membangkitkan kembali orang-orang yang telah mati, maka Allah menyangkal mereka dengan firman-Nya, بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا (*[tidak demikian], bahkan [pasti Allah akan membangkitkannya], sebagai suatu janji yang benar dari Allah*). Ini penetapan setelah penafian: Tentu, Allah pasti membangkitkan mereka kembali.

وَعْدًا (*sebagai suatu janji*) adalah *mashdar* yang menegaskan isi kandungan kalimat redaksi sebelumnya: بَلَىٰ (*bahkan*), Allah pasti membangkitkan mereka kembali, karena pembangkitan itu merupakan janji Allah kepada para hamba-Nya. Perkiraannya: Janji pembangkitan adalah janji yang benar, tidak ada penyelisihan padanya.

حَقًّا adalah sifat untuk وَعْدًا, demikian juga عَلَيْهِ sebagai sifat وَعْدًا, yakni كَائِنًا عَلَيْهِ (pasti terjadi). Atau *manshub*-nya حَقًّا karena sebagai *mashdar*, yakni حُقَّ حَقًّا (benar-benar pasti).

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (*Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui*) bahwa itu mudah bagi Allah SWT.

لِيُبَيِّنَ لَهُمُ (*Agar Allah menjelaskan kepada mereka*) maksudnya adalah untuk menampakkan kepada mereka, dan inilah maksud بَلَىٰ pada masalah pembangkitan kembali.

Dhamir pada لَهُمُ (*kepada mereka*) kembali kepada مَن يَمُوتُ (*orang yang mati*). *Maushul* pada الَّذِي يَخْتَلِفُونَ فِيهِ (*apa yang mereka perselisihkan itu*) berada pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul* dari لِيُبَيِّنَ (*agar Allah menjelaskan)*, yakni perkara yang diperselishkan di antara mereka, yang saat itu penjelasannya melalui apa yang dibawakan oleh para rasul kepada mereka, yang berupa diturunkannya Kitab-Kitab Allah kepada mereka.

Pendapat lain menyebutkan bahwa لِيُبَيِّنَ (*agar Allah menjelaskan*) terkait dengan وَلَقَدْ بَعَثْنَا (*dan sesungguhnya Kami telah mengutus)*, yakni Kami telah mengutus seorang utusan pada setiap umat untuk menjelaskan. Pemaknaan ini jauh dari mengena.

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ كَفَرُوٓا (*Dan agar orang-orang kafir itu mengetahui*) maksudnya adalah orang yang kafir terhadap Allah dan pembangkitan kembali setelah mati. أَنَّهُمْ كَانُوا كَٰذِبِينَ (*bahwa mereka adalah orang-orang yang berdusta*) dalam penyangkalan dan pengingkaran mereka terhadap pembangkitan kembali itu dengan ucapan mereka, لَا يَبْعَثُ ٱللَّهُ مَن يَمُوتُ (*Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati)*.

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ (*sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, "Kun" (jadilah), maka jadilah dia)* adalah kalimat permulaan untuk menerangkan bagaimana permulaan ciptaan dan pengulangannya setelah Allah menerangkan mudahnya Dia membangkitkan kembali yang telah mati.

Az-Zajjaj berkata, "Allah memberitahu mereka tentang penciptaan segala sesuatu, lalu memberitahu mereka bahwa manakala Allah menghendaki sesuatu, maka sesuatu itu pun jadi. Ini seperti firman-Nya, وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ (*Dan bila Dia berkehendak [untuk menciptakan] sesuatu, maka [cukuplah] Dia hanya mengatakan kepadanya, 'Kun' (jadilah), maka jadilah dia.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 117)

Ibnu Amir dan Al Kisa`i membacanya فَيَكُونَ, dengan *nashab,* karena di- *'athf*-kan kepada أَنْ نَقُولَ.

Az-Zajjaj berkata, "Bisa juga *nashab*-nya itu karena sebagai jawaban dari كُنْ."

Ulama lainnya membacanya dengan *rafa'*, dengan makna: فَهُوَ يَكُونُ (maka dia pun jadi).

Ibnu Al Anbari berkata, "Lafazh الشَّيْءُ telah diberlakukan pada sesuatu yang diketahui di sisi Allah *Ta'ala* sebelum penciptaan, karena hal itu sama dengan telah ada."

Az-Zajjaj berkata, "Sesungguhnya makna لِشَيْءٍ (*terhadap sesuatu*) adalah لِأَجْلِ شَيْءٍ (untuk sesuatu), lalu huruf *laam*-nya dijadikan *sababiyah* (penyebab)."

Pendapat lain menyebutkan bahwa ini adalah *laam tabligh,* sebagaimana ungkapan: قُلْتُ لَهُ قُمْ فَقَامَ (aku katakan kepadanya, "Berdirilah," maka dia pun berdiri).

إِنَّمَا قَوْلُنَا *(sesungguhnya perkataan Kami)* adalah *mubtada`*, sementara أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ *(kami hanya mengatakan kepadanya, "Kun" [jadilah]* sebagai *khabar*-nya). Redaksi ini termasuk kategori perumpamaan dengan makna, tidak ada sesuatu pun yang menolak, dan keberadaannya ketika dikehendaki-Nya adalah seperti keberadaan yang diperintah ketika adanya perintah dari yang memberi perintah yang dipatuhi, kepada yang diperintah yang patuh. Jadi, tidak ada perkataan dan yang dikatakan, serta tidak pula perintah maupun yang diperintahkan, sehingga dikatakan bahwa itu pasti menempati salah satu posisi, yaitu bisa sebagai *khithab* kepada yang tidak ada, atau pencapaian yang sudah ada. Penafsiran tentang ini telah dipaparkan secara gamblang dalam surah Al Baqarah.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ

أَن تَأْتِيَهُمُ الْمَلَٰٓئِكَةُ (*tidak ada yang ditunggu-tunggu orang kafir selain dari datangnya para malaikat kepada mereka)*, dia berkata, "Maksudnya adalah kematian. Mengenai ayat, وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا۟ الْمَلَٰٓئِكَةُ (*Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir)*. (Qs. Al Anfaal [8]: 50) maksudnya adalah malaikat maut. Allah juga mempunyai utusan-utusan. أَوْ يَأْتِيَ أَمْرُ رَبِّكَ (*atau datangnya perintah Tuhanmu)*, yaitu Hari Kiamat."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Mujahid menyerupai itu.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, mengenai firman-Nya, فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِى مَن يُضِلُّ (*maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya)*, dia berkata, "Barangsiapa disesatkan Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menunjukinya."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Al Aliyah, dia berkata, "Ada seorang lelaki musyrik berutang kepada seorang lelaki muslim. Lalu dia menagihnya, dan di antara percakapannya, 'Demi Dzat yang aku harapkan setelah kematian, sungguh dia demikian dan demikian'. Orang musyrik itu berkata, 'Sesungguhnya engkau menyatakan bahwa engkau akan dibangkitkan setelah mati'. Dia lalu bersumpah dengan menyebut nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh, bahwa Allah tidak akan membangkitkan kembali orang yang telah mati. Allah pun menurunkan ayat, وَأَقْسَمُوا۟ بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ (*mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh, "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati.*").

Ibnu Al Uqaili dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ali, mengenai firman-Nya, وَأَقْسَمُوا۟ بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ (*mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-*

sungguh, "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati."), dia berkata, "Ini diturunkan berkenaan denganku."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Allah Ta'ala berfirman, *'Anak Adam mencela-Ku, padahal dia tidak pantas mencela-Ku, dan dia mendustakan-Ku, padahal dia tidak pantas mendustakan-Ku'. Pendustaannya terhadap-Ku adalah perkataannya,* وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ *(mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh, 'Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati'.) Aku katakan,* بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا *([Tidak demikian], bahkan [pasti Allah akan membangkitkannya], sebagai suatu janji yang benar dari Allah). Sedangkan celaannya terhadap-Ku adalah perkataannya,* إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ *(Sesungguhnya Allah salah satu dari yang tiga). (Qs. Al Maa'idah [5]: 73). Lalu Aku katakan,* قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ *(Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala urusan. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia)."* (Qs. Al Ikhlash [112]).

Demikianlah yang disebutkan oleh Abu Hurairah secara *mauquf*. Hadits ini juga terdapat dalam *Ash-Shahihain* secara *marfu'* dengan lafazh lainnya.[55]

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, لِيُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي يَخْتَلِفُونَ فِيهِ *(agar Allah menjelaskan kepada mereka apa yang*

---

[55] *Shahih.*

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (4974) dengan lafazh: *"Anak Adam mendustakan-Ku, padahal dia tidak pantas melakukan itu. Dia juga mencela-Ku, padahal dia tidak pantas melakukan itu. Pendustaannya terhadap-Ku adalah ucapannya, 'Dia (Allah) tidak akan membangkitkanku kembali sebagaimana memulai penciptaanku'. Padahal, awal penciptaan tidak lebih mudah daripada pengulangan...'."*

mereka perselisihkan itu), dia berkata, "Maksudnya adalah kepada seluruh manusia."

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٤٢﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ ۚ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾ أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ يَخْسِفَ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٤٥﴾ أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِي تَقَلُّبِهِمْ فَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴿٤٦﴾ أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿٤٧﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ يَتَفَيَّأُ ظِلَالُهُ عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِلَّهِ وَهُمْ دَاخِرُونَ ﴿٤٨﴾ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾ يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۩ ﴿٥٠﴾

"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui, (yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakal. Dan Kami tidak

mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, keterangan-keterangan (mukjizat) dan Kitab-Kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur`an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan, maka apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu, merasa aman (dari bencana) ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau datangnya adzab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari, atau Allah mengadzab mereka di waktu mereka dalam perjalanan, maka sekali-kali mereka tidak dapat menolak (adzab itu), atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri? Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri. Mereka takut kepada Tuhan mereka yang berkuasa atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)."

(Qs. An-Nahl [16]: 41-50)

Makna hijrah telah dipaparkan dalam surah An-Nisaa`, yaitu meninggalkan keluarga dan negeri.

Makna هَاجَرُوا فِي اللَّهِ (*berhijrah karena Allah*) adalah, hijrah karena Allah dan untuk mendapatkan ridha-Nya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa فِي اللَّهِ artinya فِي دِينِ اللهِ (kepada agama Allah).

Pendapat lain menyebutkan bahwa فِى di sini bermakna *laam* (لِـ), yakni لِلّٰهِ (karena Allah).

مِنۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا۟ (*Sesudah mereka dianiaya*) maksudnya adalah setelah mereka disiksa dan dihinakan, karena orang-orang Makkah menganiaya sejumlah kaum muslim hingga mereka mengatakan apa yang diinginkan oleh orang-orang Makkah. Ketika orang-orang Makkah membiarkan mereka, mereka pun berhijrah.

Ada perbedaan pendapat mengenai sebab turunnya ayat ini:

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Shuhaib, Bilal, Khabbab, dan Ammar. Namun pendapat ini disangkal, karena surah ini Makkiyyah (diturunkan di Makkah), dan itu menyelisihi firman-Nya, وَالَّذِينَ هَاجَرُوا۟ (*dan orang-orang yang berhijrah*). Lalu dijawab, "Kemungkinan ayat ini termasuk ayat-ayat Madaniyyah dalam surah ini, sebagaimana kami singgung pada permulaan surah ini (yakni sebagian ayatnya diturunkan di Madinah)."

Pendapat lain menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Jandal bin Suhail.

Pendapat lain menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan para sahabat Muhammad SAW ketika dianiaya oleh kaum musyrik di Makkah, lalu diusir dari sana hingga mereka berjumpa dengan kelompok lainnya di Habasyah.

لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً (*Pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia*). Ada beberapa pendapat mengenai maknanya:

Ibnu Abbas, Al Hasan, Asy-Sya'bi, dan Qatadah menyebutkan bahwa maksudnya adalah menempatkan mereka di Madinah.

Mujahid menyatakan bahwa maksudnya adalah rezeki yang baik.

Adh-Dhahhak menyebutkan bahwa maksudnya adalah pertolongan dalam menghadapi musuh-musuh mereka.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah negeri-negeri yang mereka taklukkan dan menjadi wilayah kekuasaan mereka.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah pujian untuk mereka dan kemuliaan bagi anak keturunan mereka.

Tidak ada halangan untuk mengartikan dengan semua pemaknaan tadi.

Makna لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً (*pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia*) adalah, niscaya Kami tempatkan mereka di tempat yang bagus, atau memberikan tempat yang bagus.

Jadi, حَسَنَةً adalah sifat dari *mashdar* yang dibuang.

وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ (*Dan sesungguhnya pahala di akhirat*) maksudnya adalah ganjaran amal mereka di akhirat. أَكْبَرُ (*adalah lebih besar*) daripada yang diberitakan oleh siapa pun makhluk Allah sebelum menyaksikannya. Contohnya adalah firman Allah, وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا (*Dan apabila kamu melihat di sana [surga], niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar*). (Qs. Al Insaan [76]: 20).

لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (*Kalau mereka mengetahui*) maksudnya adalah, sekiranya orang-orang zhalim itu mengetahui hal tersebut.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa *dhamir* pada يَعْلَمُونَ (*mereka mengetahui*) kembali kepada orang-orang beriman, yakni, sekiranya orang-orang beriman itu melihat pahala akhirat, tentulah mereka mengetahui bahwa itu lebih besar daripada kebaikan duniawi.

الَّذِينَ صَبَرُوا (*[Yaitu] orang-orang yang sabar*). *Maushul* di sini pada posisi *nashab* sebagai pujian, atau pada posisi *rafa'* dengan

perkiraan sebagai *mubtada`*, atau sebagai *badal* dari *maushul* yang pertama, atau dari *dhamir* pada لَنُبَوِّئَنَّهُمْ.

وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (*Dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakal*) maksudnya yaitu, khusus kepada Tuhan merekalah mereka bertawakal dalam segala urusan mereka dan berpaling dari selain-Nya. Kalimat ini di-*'athf*-kan kepada *shilah,* atau berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ (*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka)*. Hafsh dari Ashim membacanya نُوحِي, dengan huruf *nuun*, sedangkan yang lain membacanya يُوحَى, dengan huruf *yaa`*. Ayat ini menyanggah kaum Quraisy karena menyatakan bahwa Allah SWT tidak mungkin mengutus para rasul dari kalangan manusia, maka Allah membantah mereka, bahwa Sunnah-Nya adalah mengutus orang-orang lelaki yang diberi wahyu dari kalangan manusia.

Abu Ali Al Jabani menyatakan tentang makna ayat ini, bahwa Allah SWT tidak mengutus para nabi dengan membawakan wahyu-Nya kecuali dalam bentuk seorang lelaki dari kalangan malaikat. Dia juga membantah bahwa Jibril pernah mendatangi Rasulullah SAW dalam bentuk beragam.

Dikarenakan penduduk Makkah mengakui bahwa kaum Yahudi dan Nasrani merupakan kalangan yang mengetahui tentang apa yang diturunkan Allah dalam Taurat dan Injil, maka *khithab* ini ditujukan kepada mereka, dan mereka diperintahkan untuk merujuk kepada para Ahli Kitab, فَسْـَٔلُوٓا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (*maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui)*. Maksudnya, tanyakanlah, wahai sekalian kaum musyrik, kepada orang beriman dari kalangan Ahli Kitab, jika kalian mengetahui bahwa mereka akan memberitahu kalian bahwa semua nabi adalah manusia. Atau, tanyakanlah kepada para Ahli Kitab, tanpa

batasan "beriman", sebagaimana ditunjukkan oleh zhahirnya kalimat pada ayat ini, karena mereka memang mengakui hal itu dan tidak menyembunyikannya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, maka tanyakanlah kepada para ahli Al Qur`an.

بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِ (*Keterangan-keterangan [mukjizat] dan Kitab-Kitab)* terkait dengan أَرْسَلْنَا sehingga tercakup oleh pengecualian bersama رِجَالًا.

Al Farra mengingkari pendapat ini, dan dia mengatakan bahwa sifat yang sebelum إِلَّا [yakni pengecualian] tidak ditangguhkan hingga setelahnya, karena yang dikecualikan darinya adalah himpunan yang sebelumnya kecuali bersama *shilah*-nya, sebagaimana bila dikatakan: أَرْسَلْنَا إِلاَّ رِجَالاً بِالْبَيِّنَاتِ (Kami hanya mengutus orang-orang lelaki dengan membawa keterangan-keterangan), namun karena himpunan ini tidak disebutkan secara lengkap, maka menghalangi cakupan pengecualian terhadapnya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa pada redaksi ini terdapat kalimat yang didahulukan dan dibelakangkan, perkiraannya: وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ إِلاَّ رِجَالاً (dan tidaklah Kami mengutus [para rasul] sebelummu dengan membawakan keterangan-keterangan [mukjizat] dan Kitab-Kitab kecuali berupa orang-orang lelaki).

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu terkait dengan kalimat yang dibuang yang ditunjukkan oleh kalimat yang telah disebutkan, yakni: أَرْسَلْنَاهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ (Kami mengutus mereka dengan membawa keterangan-keterangan [mukjizat] dan Kitab-Kitab), serta sebagai jawaban atas pertanyaan yang diperkirakan, seolah-olah dikatakan, "Untuk apa Allah mengutus mereka?" Lalu dijawab, "Kami mengutus mereka dengan membawakan keterangan-keterangan (mukjizat) dan Kitab-Kitab."

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu terkait dengan تَعْلَمُونَ sebagai *maf'ul*-nya, dan huruf *baa`* di sini sebagai tambahan, yakni: إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ (jika kalian tidak mengetahui keterangan-keterangan [mukjizat] dan Kitab-Kitab).

Pendapat lain menyebutkan bahwa ini terkait dengan رِجَالًا, yakni: رِجَالًا مُتَلَبِّسِينَ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ (orang-orang lelaki yang membawakan keterangan-keterangan [mukjizat] dan Kitab-Kitab).

Pendapat lain menyebutkan bahwa ini terkait dengan نُوحِي, yakni: نُوحِي إِلَيْهِمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ (yang Kami wahyukan kepada mereka keterangan-keterangan dan Kitab-Kitab).

Pendapat lain menyebutkan bahwa ini pada posisi *nashab* dengan perkiraan adanya lafazh أَعْنِي (yaitu), dan huruf *baa`* di sini sebagai tambahan.

Maksud أَهْلَ الذِّكْرِ di sini adalah Ahli Kitab, sebagaimana telah dikemukakan.

Az-Zajjaj berkata, "(Yakni) maksudnya adalah, tanyakanlah kepada setiap orang yang dikenal berpengetahuan."

الْبَيِّنَاتُ adalah hujjah-hujjah dan bukti-bukti. الزُّبُرُ adalah الْكُتُبُ (Kitab-Kitab). Pembahasan tentang ini telah dipaparkan dalam penafsiran surah Aali 'Imraan.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ (*Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur`an*) maksudnya adalah الْقُرْآنَ (Al Qur`an).

Allah lalu menerangkan maksud penurunan itu, لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ (*agar kamu menerangkan kepada umat manusia)* semuanya. مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ (*apa yang telah diturunkan kepada mereka*) di dalam Al Qur`an ini, yang berupa hukum-hukum syariat, janji, dan ancaman. وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (*supaya mereka memikirkan)*, yakni agar mereka mencermati dan menggunakan pikiran mereka sehingga mereka memahami.

أَفَأَمِنَ ٱلَّذِينَ مَكَرُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ (*Maka apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu, merasa aman [dari bencana]).* Kemungkinan ٱلسَّيِّـَٔاتِ ini sebagai sifat dari *mashdar* yang dibuang, yakni: مَكَرُوا الْمَكَرَاتِ السَّيِّئَاتِ (membuat makar-makar yang jahat). Bisa juga sebagai *maf'ul* untuk *fi'l* tersebut karena mengandung makna الْعَمَلُ (perbuatan), yakni: عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ (memperbuat kejahatan atau keburukan). Atau sebagai sifat dari *maf'ul* yang diperkirakan, yakni: أَفَأَمِنَ الْمَاكِرُوْنَ الْعُقُوبَاتِ السَّيِّئَاتِ (maka apakah orang-orang yang membuat makar merasa aman dari bencana yang buruk). Atau dengan perkiraan dibuangnya *harf jarr*, yakni: مَكَرُوا بِالسَّيِّئَاتِ (memperbuat kejahatan atau keburukan).

أَن يَخْسِفَ ٱللَّهُ بِهِمُ ٱلْأَرْضَ (*[Dari bencana] ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka)* sebagai *maf'ul* dari أَمِنَ (*merasa aman*), atau sebagai *badal* (pengganti) dari *maf'ul*-nya berdasarkan pendapat bahwa *maf'ul*-nya dibuang, atau ٱلسَّيِّـَٔاتِ adalah sifat dari kata yang dibuang. Bentuk kalimat tanya ini sebagai dampratan dan hinaan.

Membuat makar yang jahat di sini adalah upaya menganiaya Rasulullah SAW dan para sahabatnya secara tersembunyi, dan alasan-alasan mereka untuk membatalkan Islam serta memperdayai para pemeluknya.

أَن يَخْسِفَ ٱللَّهُ بِهِمُ ([*dari bencana] ditenggelamkannya bumi oleh Allah*) adalah sebagaimana Allah menenggelamkan Qarun. Dikatakan خَسَفَ الْمَكَانُ – يَخْسِفُ – خُسُوفًا artinya tenggelam ke dalam bumi. خَسَفَ اللهُ بِهِ الْأَرْضَ – خُسُوفًا artinya Allah menenggelamkannya ke dalam bumi. Contohnya: فَخَسَفْنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلْأَرْضَ (*Maka Kami benamkan Karun beserta rumahnya ke dalam bumi)*. (Qs. Al Qashsash [28]: 81). Jadi, dikatakan خَسَفَ بِهِ dan خَسَفَ هُوَ فِي الْأَرْضِ (dia tenggelam ke dalam bumi).

أَوْ يَأْتِيَهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ (*Atau datangnya adzab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari*) dalam keadaan mereka

lengah terhadapnya, sebagaimana Allah berlakukan terhadap kaum Luth dan lainnya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah Perang Badar, karena mereka binasa pada saat itu, dan itu di luar dugaan mereka.

أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِي تَقَلُّبِهِمْ *(Atau Allah mengadzab mereka di waktu mereka dalam perjalanan)*. Ada beberapa pendapat para mufassir mengenai ini:

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksudnya adalah dalam perjalanan dan perniagaan mereka, karena Allah SWT Maha Kuasa untuk membinasakan mereka dalam perjalanan, sebagaimana Allah Maha Kuasa untuk membinasakan ketika muqim (tidak musafir). Jadi mereka tidak akan luput dari adzab itu dengan melakukan perjalanan di muka bumi dan menjauh dari negeri mereka.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah berbolak-baliknya mereka di negeri mereka karena adanya halangan, maka Allah menghalangi mereka dengan maksud mereka.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah bolak-baliknya mereka pada malam hari di atas tempat tidur mereka.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah dalam kondisi datang dan perginya mereka pada malam dan siang hari.

اَلْقَلْبُ di sini dengan pemaknaan yang pertama diambil dari firman-Nya, لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ *(Janganlah sekali-kali kamu tepedaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri)*. (Qs. Aali 'Imraan [3]: 196) Sedangkan bila dengan pemaknaan yang kedua diambil dari firman-Nya, وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ *(Dan mereka mengatur pelbagai tipu daya untuk [merusakkan]mu)*. (Qs. At-Taubah [9]: 48)

فَمَا هُم بِمُعْجِزِينَ (*Maka sekali-kali mereka tidak dapat menolak [adzab itu]*) maksudnya adalah tidak dapat terlepas dan tidak dapat menghalau.

أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ (*Atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur [sampai binasa]*) maksudnya adalah dalam keadaan takut dan menunggu-nunggu bencana dengan mewaspadainya dan tidak melengahkannya. Ini berbeda dengan yang telah lalu, yaitu: أَوْ يَأْتِيَهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ (*atau datangnya adzab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari*).

Pendapat lain menyebutkan bahwa makna عَلَىٰ تَخَوُّفٍ adalah عَلَى تَنَقُّصٍ (dengan pengurangan).

Ibnu Al A'rabi berkata, "Maksudnya adalah dengan pengurangan harta, jiwa, dan buah-buahan, hingga akhirnya membinasakan mereka."

Al Wahidi berkata, "Umumnya mufassir mengatakan bahwa عَلَىٰ تَخَوُّفٍ adalah عَلَى تَنَقُّصٍ (dengan pengurangan), baik dengan pembunuhan maupun kematian, yakni dengan pengurangan pada tepi-tepi dan sisi-sisi mereka, sehingga yang lebih dulu ditimpa lebih dulu, hingga semuanya kena."

Lebih jauh Al Wahidi berkata, "التَّخَوُّفُ adalah التَّنَقُّصُ (pengurangan). Dikatakan هُوَ يَتَخَوَّفُ الْمَالَ, yakni Dia mengurangi harta dan mengambil dari tepi-tepinya."

Dikatakan تَخَوَّفَهُ الدَّهْرُ (dikikis oleh waktu) dan تَخَوَّنَهُ artinya sama, yaitu تَنَقَّصَهُ (dikurangi).

Dzu Ar-Rumah berkata:

لَا بَلْ هُوَ الشَّوْقُ مِنْ دَارِ تَخَوَّفِهَا   مَرًّا سَحَابٌ وَمَرًّا بَارِحٌ تَرِبٌ

"*Bukan, tapi itu adalah kerinduan di alam pengurangannya, bagai berlalunya dengan awan dan berlalu dengan hampa.*"

Lubaid berkata:

تَخَوَّفَهَا نُزُولِي وَارْتِحَالِي

"*Pengurangannya karena persinggahanku dan perjalananku.*"

Maksudnya adalah berkurangnya daging dan lemaknya.

Al Haitsam bin Adi berkata, "التَّخَوُّفُ dengan huruf *faa`* artinya secara bahasa adalah التَّنَقُّصُ (pengurangan)."

Dia lalu bersenandung:

تَخَوَّفُ عَدُوِّهِمْ مَالِي وَأُهْدِي سَلَاسِلَ فِي الْحُلُوقِ لَهَا صَلِيلُ

"*Pengurangan musuh adalah hartaku, dan aku hadiahkan belenggu di leher yang bergerincing.*"

Al-Laits bin Sa'd menyebutkan bahwa عَلَىٰ تَخَوُّفٍ artinya عَلَى عَجَلٍ (dengan segera).

Ibnu Abbas menyebutkan bahwa artinya adalah dengan mencela dosa-dosa yang telah mereka perbuat.

Qatadah menyebutkan bahwa عَلَىٰ تَخَوُّفٍ artinya menghukum dan memaafkan.

فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ (*Maka sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*) maksudnya adalah perlahan-lahan, sebagai bentuk kasih sayang dan rahmat bagi kalian, padahal kalian layak dihukum secara langsung.

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ (*Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah)*. Setelah Allah SWT menakuti para pembuat makar, Allah menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya dalam pengaturan perihal alam tinggi, alam rendah, dan kedua tempatnya. Kalimat tanya pada أَوَلَمْ يَرَوْا *(dan*

apakah mereka tidak memperhatikan) bernada pengingkaran, dan مَا di sini sebagai penafsiran مِن شَيْءٍ (*segala sesuatu*).

Hamzah, Al Kisa`i, Khalaf, Yahya bin Wutsab, dan Al A'masy membacanya تَرَوْا, dengan huruf *taa`* sebagai *khithab* untuk seluruh manusia. Sementara yang lain membacanya dengan huruf *yaa`*, dengan mengembalikan *dhamir* itu kepada ٱلَّذِينَ مَكَرُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ (*orang-orang yang membuat makar yang jahat itu*).

Abu Umar dan Ya`qub membacanya تَتَفَيَّؤُا۟ ظِلَٰلُهُۥ, dengan huruf *taa`* sedangkan yang lain membacanya يَتَفَيَّؤُا۟, dengan huruf *yaa`*, dan ini dipilih oleh Abu Ubaid. Maksudnya adalah condong dari satu sisi ke sisi lainnya, yang permulaan hari berada pada satu kondisi dan menyusut, lalu pada akhir siang kembali ke kondisi lainnya.

Al Azhari berkata, "تَفَيُّؤُ الظِّلَالِ adalah kembalinya kondisi setelah pertengahan siang. Jadi, التَّفَيُّؤُ hanya terjadi pada sore hari dan setelah berlalunya matahari dan bulan. Sedangkan yang terjadi pada pagi hari adalah الظِّلُّ (bayangan)."

Tsa'lab berkata, "Aku mendapat khabar dari Abu Ubaidah, bahwa Ru`bah berkata, 'Setiap yang tadinya disinari matahari lalu sirna adalah فَيْءٌ, sedangkan yang tidak terkena matahari adalah ظِلٌّ'."

Makna مِن شَيْءٍ (*segala sesuatu*) adalah dari segala sesuatu yang mempunyai bayangan, yaitu benda-benda. Ini bersifat umum, yang memaksudkan sesuatu yang khusus.

Lafazh ظِلَٰلُهُۥ adalah bentuk jamak dari ظِلٌّ, yang di-*idhafah*-kan kepada lafazh *mufrad*, karena sebagai lafazh tunggal yang memaksudkan banyak.

عَنِ ٱلْيَمِينِ وَٱلشَّمَآئِلِ (*ke kanan dan ke kiri*) maksudnya adalah dari arah kanan dan kirinya, yakni dari masing-masing kedua sisi itu.

Al Farra berkata, "Tunggalnya lafazh ٱلْيَمِينِ adalah karena memaksudkan salah satu yang mempunyai bayangan, sedangkan

jamaknya الشمائل adalah karena memaksudkan semuanya, karena مَا خَلَقَ اللَّهُ (*segala sesuatu yang telah diciptakan Allah*) *mufrad* (tunggal) sedangkan maknanya jamak."

Al Wahidi berkata, "Ditunggalkannya الْيَمِينِ dengan maksud jamak adalah sebagai bentuk kiasan dalam lafazh, seperti pada firman-Nya, وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ (*Dan mereka akan mundur ke belakang*). (Qs. Al Qamar [54]: 45). Redaksi الشمائل menunjukkan bahwa maksudnya adalah jamak."

Pendapat lain menyebutkan bahwa bila orang Arab menyebutkan dua bentuk jamak, maka mereka mengungkaplah salah satunya dengan lafazh tunggal, seperti firman-Nya, وَجَعَلَ الظُّلُمَٰتِ وَالنُّورَ (*Dan mengadakan gelap dan terang*). (Qs. Al An'aam [6]: 1) خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ (*Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka*). (Qs. Al Baqarah [2]: 7).

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksud الْيَمِينِ adalah titik yang merupakan tempat terbitnya matahari, dan itu memang hanya satu, sedangkan الشمائل merupakan ungkapan tentang kecondongan di orbit bayangan setelah bayangannya mengenai bumi, dan itu memang sangat banyak. Pengungkapan tempat terbit dengan kata الْيَمِينِ adalah karena sisi terkuat pada diri manusia adalah sisi kanannya, dan dari situlah munculnya gerakan yang kuat.

سُجَّدًا لِلَّهِ (*dalam keadaan sujud kepada Allah*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni dalam kondisi bayangan itu bersujud kepada Allah.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah, hal-hal tersebut dalam kondisi tunduk."

Dia juga berkata, "Sujudnya tubuh adalah ketundukannya dan menunjukkan dampak penciptaan."

وَهُمْ دَاخِرُونَ (*sedang mereka berendah diri*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*, yakni dalam keadaan tunduk dan merendahkan diri. الدُّخُورُ artinya kecil dan hina. Dikatakan دَخَرَ الرَّجُلُ فَهُوَ دَاخِرٌ (orang itu merendahkan diri), sebutannya adalah *daakhir*. أَدْخَرَهُ الله (Allah merendahkan dirinya).

Seorang penyair menyebutkan:

فَلَمْ يَبْقَ إِلاَّ دَاخِرٌ فِي مُخَيَّسٍ وَمُنْجَحِرٌ فِي غَيْرِ أَرْضِكَ فِي حَجَرِ

"Maka tidak ada yang tersisa selain orang yang merendahkan diri di dalam penjara, yang membatu di selain negerimu dalam sebuah batu."

مُخَيَّسٌ adalah nama sebuah penjara di Irak.

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن دَآبَّةٍ (*Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi)* maksudnya adalah, hanya kepada-Nya tunduk dan patuhnya semua yang ada di langit dan semua yang melata di bumi, bukan kepada selain-Nya.

Yakni كُلُّ دَابَّةٍ (setiap yang melata).

Al Akhfasy berkata, "Ini seperti ungkapan مَا أَتَانِي مِنْ رَجُلٍ مِثْلُهُ dan مَا أَتَانِي مِنَ الرِّجَالِ مِثْلُهُ (artinya sama: Tidak ada seorang pun yang datang kepadaku yang seperti dia). Tercakup oleh keumuman مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ (*segala apa yang berada di langit dan semua yang ada di bumi*) adalah segala sesuatu yang ada pada keduanya. Dikhususkannya penyebutan الدَّابَّةُ (yang melata) adalah karena dari firman-Nya, أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَيْءٍ (*dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah)* telah diketahui ketundukan seluruh benda mati.

Di-*'athf*-kannya الْمَلَائِكَةُ kepada yang sebelumnya adalah sebagai penghormatan bagi mereka dan pengagungan karena tercakupnya mereka dalam lafazh yang di-*'athf*-kan padanya.

وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ (*Sedang mereka [malaikat] tidak menyombongkan diri)* maksudnya adalah, mereka (para malaikat) tidak menyombongkan diri dari menyembah Tuhan mereka. Kemungkinan juga ini sebagai kalimat permulaan. Di sini terkandung sanggahan terhadap Quraisy yang menyatakan bahwa para malaikat adalah putri-putri Allah. Bisa juga sebagai *haal* dari *fa'il* يَسْجُدُ dan yang di-*'athf*-kan kepadanya, yakni tunduk sujud kepada Allah semua yang ada di langit dan di bumi, serta malaikat, mereka tidak menyombongkan diri.

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ (*Mereka takut kepada Tuhan mereka yang berkuasa atas mereka)* berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni dalam kondisi mereka takut kepada Tuhan mereka yang berada di atas mereka. Atau, ini kalimat permulaan untuk menerangkan tentang tidak adanya kesombongan pada mereka. Di antara dampak takut adalah tidak adanya kesombongan.

مِّن فَوْقِهِمْ terkait dengan يَخَافُونَ, dengan anggapan dibuangnya *mudhaf*, yakni: يَخَافُونَ عَذَابَ رَبِّهِمْ مِنْ فَوْقِهِمْ (mereka takut kepada adzab Tuhan mereka dari atas mereka). Atau, sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari الرَّبُّ, yakni: يَخَافُونَ رَبَّهُمْ حَالَ كَوْنِهِ مِنْ فَوْقِهِمْ (mereka takut kepada Tuhan mereka yang ada di atas mereka).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa makna: يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ (*mereka takut kepada Tuhan mereka yang berkuasa atas mereka*) adalah, mereka takut kepada malaikat, sehingga dianggap dengan dibuangnya *mudhaf*, yakni mereka takut kepada para malaikat Tuhan mereka yang ada di atas mereka. Ini pemaknaan yang terlalu dipaksakan. Penakwilan-penakwilan yang jauh seperti ini seringkali meresap ke dalam benak.

Pendapat lain menyebutkan bahwa rasa takut ini adalah rasa takut terhadap keagungan. Pendapat ini dipilih oleh Az-Zajjaj, dia berkata, "يَخَافُونَ رَبَّهُم *(mereka takut kepada Tuhan mereka*) adalah takut terhadap keagungan. Kebenaran pemaknaan ini ditunjukkan oleh makna firman-Nya, وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ *(Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya).*" (Qs. Al An'aam [6]: 18) dan firman-Nya yang mengabarkan tentang Fir'aun, وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَٰهِرُونَ *(Dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka).*" (Qs. Al A'raaf [7]: 127).

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ *(Dan melaksanakan apa yang diperintahkan [kepada mereka])* maksudnya adalah adalah para malaikat, atau semua yang telah disebutkan itu. Memaknainya dengan malaikat lebih tepat, karena di antara makhluk-makhluk Allah ada yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Nya, tidak takut kepada-Nya, dan tidak melaksanakan perintah-Nya, seperti orang-orang kafir dan orang-orang maksiat yang tidak menyandang sifat-sifat tadi, serta iblis dan bala tentaranya.

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا *(dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya)*, dia berkata, "Mereka adalah penduduk Makkah yang hijrah kepada Rasulullah SAW setelah mereka dianiaya."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Daud bin Abu Hind, dia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Jandal bin Suhail."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ *(dan orang-orang yang berhijrah karena Allah)*, dia berkata, "Mereka adalah para sahabat Muhammad. Mereka dianiaya oleh orang-orang Makkah dan diusir dari negeri mereka, hingga

akhirnya segolongan dari mereka pergi ke negeri Habasyah. Setelah itu Allah menempatkan mereka di Madinah dan menjadikannya sebagai negeri hijrah mereka, dan Allah menjadikan para penolong bagi mereka dari kalangan beriman. وَلَأَجْرُ ٱلْءَاخِرَةِ أَكْبَرُ (*dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar)*. Demi Allah, surga dan nikmat Allah lebih besar dari itu لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ (*kalau mereka mengetahui)*."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, mengenai firman-Nya, فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً (*tempat yang bagus kepada mereka di dunia)*, dia berkata, "Maksudnya adalah Madinah."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai ayat ini, dia berkata, "Pasti Kami memberikan rezeki yang baik kepada mereka di dunia."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika Allah mengutus Muhammad sebagai rasul, bangsa Arab mengingkari itu, maka Allah menurunkan ayat: وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ (*dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka)*."

Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ (*maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan)*, dia berkata, "Maksudnya adalah kaum musyrik Quraisy, bahwa Muhammad adalah utusan Allah disebutkan dalam Taurat dan Injil."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abdullah bin Salam dan sejumlah orang lainnya yang berasal dari kalangan Ahli Kitab."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, بِٱلْبَيِّنَٰتِ

(*keterangan-keterangan*), dia berkata, "Maksudnya adalah ayat-ayat. وَالزُّبُرِ (*dan Kitab-Kitab*), yakni الْكُتُبِ (Kitab-Kitab)."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ (*maka apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu, merasa aman [dari bencana]*), dia berkata, "Namrudz bin Kan'an dan kaumnya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah syirik."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "Maksudnya adalah pendustaan mereka terhadap para rasul dan perbuatan-perbuatan maksiat mereka."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِي تَقَلُّبِهِمْ (*atau Allah mengadzab mereka di waktu mereka dalam perjalanan*), dia berkata, "Maksudnya adalah dalam keberagaman mereka."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, فِي تَقَلُّبِهِمْ (*di waktu mereka dalam perjalanan*), dia berkata, "Maksudnya adalah, jika Aku berkehendak maka Aku mengadzab mereka di dalam perjalanan. أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ (*atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur [sampai binasa]*), yakni atau setelah kematian rekannya."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, "عَلَىٰ تَخَوُّفٍ (*dengan berangsur-angsur*) maksudnya adalah dengan mengurangi perbuatan mereka."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Umar, bahwa dia bertanya kepada mereka (para sahabat yang lain) mengenai ayat: أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ (*atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur [sampai binasa]*), lalu mereka menjawab, "Menurut kami itu merupakan

pengurangan sesuai dengan berulangnya tanda-tanda." Umar lalu berkata, "Menurutku itu bersamaan dengan berkurangnya mereka dalam bermaksiat terhadap Allah." Seorang lelaki yang ada di hadapan Umar lalu keluar, kemudian dia berjumpa dengan orang badui, dia pun berkata, "Wahai fulan, apa yang dilakukan majikanmu?" Dia menjawab, "قَدْ تَخَوَّفْتُهُ (aku telah membuatnya lebih ringan)," yakni aku telah mengurangi (bebannya). Maka dia pun langsung kembali kepada Umar dan berkata, "Aku telah melihat (bukti kebenaran pemaknaan) itu."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ *(atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur [sampai binasa]),* dia berkata, "Maksudnya adalah mengadzab mereka dengan mengurangi mereka sebagian demi sebagian."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, يَتَفَيَّؤُا *(berbolak-balik)*, dia berkata, "Maksudnya adalah يَتَمَيَّلُ (kesana-kemari)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَهُمْ دَٰخِرُونَ *(sedang mereka berendah diri)*, dia berkata, "Maksudnya adalah صَاغِرُونَ (merendahkan diri)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan seperti itu dari Mujahid.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَلِلَّهِ يَسْجُدُ *(dan kepada Allah sajalah bersujud)*, dia berkata, "Allah tidak melewatkan sesuatu pun dari para makhluk-Nya kecuali menghamba kepada-Nya, baik dengan patuh maupun terpaksa."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, mengenai ayat ini, dia berkata, "Bersujud (kepada-Nya) semua yang ada di langit

dengan patuh, dan semua yang ada di bumi, baik dengan patuh maupun dengan terpaksa."

۞ وَقَالَ ٱللَّهُ لَا تَتَّخِذُوٓا۟ إِلَـٰهَيْنِ ٱثْنَيْنِ ۖ إِنَّمَا هُوَ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَإِيَّـٰىَ فَٱرْهَبُونِ
﴿٥١﴾ وَلَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَهُ ٱلدِّينُ وَاصِبًا ۚ أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ تَتَّقُونَ ﴿٥٢﴾
وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ ﴿٥٣﴾
ثُمَّ إِذَا كَشَفَ ٱلضُّرَّ عَنكُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنكُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾ لِيَكْفُرُوا۟
بِمَآ ءَاتَيْنَـٰهُمْ ۚ فَتَمَتَّعُوا۟ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾ وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا
مِّمَّا رَزَقْنَـٰهُمْ ۗ تَٱللَّهِ لَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَفْتَرُونَ ﴿٥٦﴾ وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ ٱلْبَنَـٰتِ
سُبْحَـٰنَهُۥ ۙ وَلَهُم مَّا يَشْتَهُونَ ﴿٥٧﴾ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ
مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَٰرَىٰ مِنَ ٱلْقَوْمِ مِن سُوٓءِ مَا بُشِّرَ بِهِۦٓ ۚ أَيُمْسِكُهُۥ
عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُۥ فِى ٱلتُّرَابِ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ
بِٱلْـَٔاخِرَةِ مَثَلُ ٱلسَّوْءِ ۖ وَلِلَّهِ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٦٠﴾ وَلَوْ
يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِظُلْمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَآبَّةٍ وَلَـٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ
مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٦١﴾

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ ٱلْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ

ٱلْحُسْنَىٰ لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ ٱلنَّارَ وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ ﴿٦٢﴾

"Allah berfirman, 'Janganlah kamu menyembah dua tuhan; sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada Aku saja kamu takut'. Dan kepunyaan-Nyalah segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan untuk-Nyalah ketaatan itu selama-lamanya. Maka mengapa kamu bertakwa kepada selain Allah? Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allahlah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan. Kemudian apabila Dia telah menghilangkan kemudharatan itu daripada kamu, tiba-tiba sebagian daripada kamu mempersekutukan Tuhannya dengan (yang lain), biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka; maka bersenang-senaglah kamu. Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya). Dan mereka sediakan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui (kekuasaannya), satu bagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka. Demi Allah, sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan. Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Maha Suci Allah, sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki). Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Dia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu. Orang-orang yang tidak beriman kepada

kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Jikalau Allah menghukum manusia karena kezhalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktu (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya. Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kedustaan, yaitu bahwa sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan. Tiadalah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka, dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan (ke dalamnya)." (Qs. An-Nahl [16]: 51-62)

Setelah Allah menerangkan bahwa makhluk-makhluk-Nya yang di langit dan yang di bumi tunduk kepada-Nya, Allah menyertainya dengan larangan berbuat syirik, وَقَالَ ٱللَّهُ لَا تَتَّخِذُوٓا۟ إِلَٰهَيْنِ ٱثْنَيْنِ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ (*Allah berfirman, "Janganlah kamu menyembah dua tuhan; sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa.*"). Allah SWT melarang menjadikan dua tuhan, kemudian menetapkan bahwa ketuhanan itu hanya pada satu Tuhan, yaitu Allah SWT.

Telah dikatakan bahwa إِلَٰهَيْنِ yang bermakna berbilang dua ini menunjukkan berbilang dua, dan إِلَٰهٌ yang bermakna tunggal pada إِلَٰهٌ menunjukkan satu, lalu apa maksud menyifatan إِلَٰهَيْنِ dengan ٱثْنَيْنِ, dan penyifatan إِلَٰهٌ dengan وَٰحِدٌ?

Suatu pendapat menyebutkan bahwa pada redaksi ini terdapat kalimat yang didahulukan dan dibelakangkan, perkiraannya: لَا تَتَّخِذُوا اِثْنَيْنِ إِلَهَيْنِ إِنَّمَا هُوَ وَاحِدٌ إِلَهٌ (janganlah kalian menyembah dua tuhan; sesungguhnya Tuhan itu hanya satu).

Pendapat lain menyebutkan bahwa pengulangan ini sebagai bentuk *mubalaghah* untuk menjauhkan syirik.

Pendapat lain menyebutkan bahwa faedah tambahan ٱثْنَيْنِ adalah untuk diketahui bahwa larangan itu kembali kepada bilangan, bukan kepada jenis, dan faedah tambahan وَٰحِدٌ untuk menepiskan asumsi bahwa yang dimaksud adalah penetapan ketuhanan, bukan keesaan, karena ketuhanan hanyalah milik Allah SWT, jadi perbedaan dengan kaum musyrik adalah mengenai keesaan.

Allah SWT lalu mengalihkan bentuk redaksi perkataan pihak ketiga kepada bentuk redaksi perkataan pihak kedua sebagai bentuk pengalihan untuk menambah rasa takut. Allah pun berfirman, فَإِيَّٰىَ فَٱرْهَبُونِ (*maka hendaklah kepada Aku saja kamu takut)*, yakni jika kalian takut sesuatu maka hendaklah kepada Aku saja kalian takut, bukan kepada selain-Ku. Penjelasan ayat serupa ini telah dipaparkan di permulaan surah Al Baqarah.

Setelah Allah SWT menetapkan keesaan-Nya, dan bahwa Dialah yang harus ditakuti dan diharapkan, Allah lalu menyebutkan bahwa semuanya berada dalam kerajaannya dan di bawah pengaturan-Nya, وَلَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ "*Dan kepunyaan-Nyalah segala apa yang ada di langit dan di bumi.*" Kalimat ini menegaskan yang sebelumnya, yaitu firman-Nya, وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ مِن دَآبَّةٍ (*Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi)*. Didahulukannya *khabar* untuk menunjukkan pengkhususan.

وَلَهُ ٱلدِّينُ وَاصِبًا (*Dan untuk-Nyalah ketaatan itu selama-lamanya*) maksudnya adalah tetap abadi, tidak pernah sirna. ٱلدِّينُ adalah ketaatan dan keikhlasan.

Al Farra berkata, "Makna وَاصِبًا adalah دَائِمًا (selamanya)."

Contohnya adalah ungkapan Ad-Du`ali berikut ini:

لَا أَبْتَغِي الْحَمْدَ الْقَلِيلَ بَقَاؤُهُ   بِذَمٍّ يَكُونُ الدَّهْرُ أَجْمَعَ وَاصِبًا

"Aku tidak mengharapkan pujian yang sedikit, yang kelangsungannya menjadi suatu celaan sepanjang zaman lagi selamanya."

Diriwayatkan juga dari Al Farra, dia berkata, "الْوَاصِبُ adalah الْخَالِصُ (yang murni)."

Pemaknaan pertama lebih mengena, contohnya adalah firman Allah SWT, وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ *(dan bagi mereka siksaan yang kekal.)* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 9)

Az-Zajjaj berkata, "Yakni ketaatan kepada-Nya merupakan kewajiban selamanya."

Dia pun menafsirkan الْوَاصِبُ sebagai الْوَاجِبُ (yang wajib).

Ibnu Qutaibah dalam menafsirkan الْوَاصِبُ berkata, "Maksudnya adalah, tidak ada yang ditaati kecuali ketaatan itu sirna karena kefanaan atau kebinasaan, kecuali Allah *Ta'ala*, karena ketaatan kepada-Nya tetap abadi."

Dia pun menafsirkan الْوَاصِبُ sebagai الدَّائِمُ (yang kekal; selamanya).

Bila sesuatu telah tetap abadi, sehingga tidak pernah terputus, maka itu berarti wajib dan pasti.

Dikatakan وَصَبَ الشَّيْءُ - يَصِبُ - وُصُوبًا - فَهُوَ وَاصِبٌ apabila sesuatu itu terus-menerus (berkekalan).

Dikatakan وَصَبَ الرَّجُلُ عَلَى الْأَمْرِ apabila orang itu senantiasa melakukan perkara itu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa الْوَاصِبُ adalah letih, yakni wajib menaati Allah SWT walaupun sang hamba letih dalam menaati-Nya. Namun pemaknaan ini tidak sesuai dengan kandungan ayat tersebut.

Kalimat tanya pada firman-Nya, أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَتَّقُونَ (*maka mengapa kamu bertakwa kepada selain Allah*) merupakan bentuk teguran dan celaan. Kalimat ini di-*'athf*-kan kepada kalimat yang diperkirakan, sebagaimana redaksi-redaksi lainnya. Maknanya yaitu, karena ketaatan itu wajib selamanya dan tidak pernah terputus, maka yang sesuai dengan itu adalah mengkhususkan ketawaan terhadap-Nya dan tidak menerapkannya kepada selain-Nya.

Allah SWT kemudian menyebutkan kebaikan-Nya kepada mereka, bahwa semua nikmat yang mereka terima adalah dari-Nya, bukan dari selain-Nya, وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ (*dan apa saja nikmat yang ada pada kamu)*, yakni nikmat apa saja yang kalian rasakan dengan berbagai macam ragamnya, فَمِنَ اللَّهِ (*maka dari Allahlah [datangnya]),* yakni: فَهِيَ مِنْهُ (maka itu adalah dari-Nya).

Jadi, مَا di sini sebagai kata syarat, dan bisa juga sebagai *maushul* yang mengandung makna syarat. Sementara بِكُم (*yang ada pada kamu*) sebagai *shilah*-nya, dan مِّن نِّعْمَةٍ (*apa saja nikmat*) sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *dhamir* pada *jar* dan *majrur*, atau sebagai *bayan* (penjelasan) untuk مَا.

فَمِنَ اللَّهِ (*maka dari Allahlah [datangnya]*) sebagai *khabar*, dan berdasarkan anggapan bahwa مَا di sini sebagai kata syarat, maka *fi'l* syarat dibuang, yakni: مَا يَكُنْ.

Makna نِّعْمَةٍ di sini bisa bermakna agama, yaitu mengetahui kebenaran dan kebaikan untuk diamalkan. Bisa juga bermakna duniawi yang bernilai, atau bersifat fisik, atau bersifat eksternal, seperti kebahagiaan materi. Semua jenis ini masuk dalam kategori jenis-jenisnya yang memang tidak terbatas, dan semua itu berasal dari Allah SWT. Oleh karena itu, sudah semestinya orang berakal hanya bersyukur kepada-Nya.

Allah lalu menerangkan beragamnya manusia setelah terliputi oleh lautan kenikmatan, ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ (*dan bila kamu*

ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan), yakni apabila kalian ditimpa oleh mudharat apa pun, maka hanya kepada Allah kalian meminta pertolongan untuk menghilangkannya, bukan kepada selain-Nya, karena tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia.

Dikatakan جَأَرَ – يَجْأَرُ – جُؤُورًا apabila mengencangkan suaranya ketika memohon dengan sungguh-sungguh.

Al A'sya berkata saat melukiskan tentang sapi:

فَطَافَتْ ثَلاثًا بَيْنَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ وَكَانَ النَّكِيرُ أَنْ تَطِيفَ وَتَجْأَرَا

"*Dia berputar-putar tiga kali selama sehari semalam, sementara yang kesulitan memang biasa berputar-putar dan meminta tolong.*"

اَلضُّرُّ adalah penyakit, bencana, kebutuhan, paceklik, dan setiap yang membahayakan manusia.

ثُمَّ إِذَا كَشَفَ الضُّرَّ عَنكُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنكُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ (*Kemudian apabila Dia telah menghilangkan kemudharatan itu daripada kamu, tiba-tiba sebagian daripada kamu mempersekutukan Tuhannya dengan [yang lain]),* yakni apabila Dia telah menghilangkan mudharat yang menimpa kalian, tiba-tiba segolongan dari kalian menyekutukan Tuhan mereka yang telah menghilangkan mudharat itu dari mereka, lalu menjadikan bersama-Nya tuhan lain yang berupa berhala-berhala dan sebagainya. Ayat ini bernada heran terhadap perubahan mereka karena menyekutukan Allah yang telah menganugerahkan kenikmatan kepada mereka dengan menghilangkan mudharat yang menimpa mereka sebagai pengganti kesyukuran terhadap-Nya. Makna ini telah dipaparkan dalam penafsiran surah Al An'aam dan Yuunus, dan nanti akan disinggung lagi dalam surah Al Israa`.

Az-Zajjaj berkata, "Ini khusus berkenaan dengan makar dan pemikiran, serta membalas penghilangan mudharat darinya dengan penentangan dan kekufuran."

Berdasarkan pengertian tersebut, maka مِنْ pada مِنكُمْ (*daripada kamu*) menunjukkan sebagian, yang *khithab* ini ditujukan kepada seluruh manusia. Sementara فَرِيقٌ di sini adalah orang-orang kafir, namun bila *khithab* ini ditujukan kepada orang-orang kafir maka مِنْ di sini sebagai penjelasan.

Huruf *laam* pada لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ (*biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka*) adalah *laam kay*, yakni: لِكَيْ يَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ نِعْمَةِ كَشْفِ الضُّرِّ (agar mereka mengingkari nikmat penghilangan mudharat yang telah Kami anugerahkan kepada mereka), sehingga seakan-akan kekufuran yang mereka lakukan sebagai pengganti kesyukuran yang diwajibkan atas mereka adalah tujuan dan maksud mereka, dan inilah puncak kesombongan serta pembangkangan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa huruf *laam* di sini menunjukkan akibat, yakni tidak ada akibat dari permohonan pertolongan itu selain kekufuran.

Allah SWT lalu berfirman dalam bentuk ancaman dan anjuran dengan beralih dari bentuk redaksi *ghaibiyah* (orang ketiga) kepada bentuk redaksi *khithab* (orang kedua), فَتَمَتَّعُوا (*maka bersenang-senanglah kamu*) dengan apa yang sedang kamu lakukan, فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ (*kelak kamu akan mengetahui*) akibat perkara kamu dan apa yang akan menimpa kamu di dunia ini serta apa yang akan kamu alami di akhirat.

Allah SWT lalu menceritakan keburukan-keburukan perbuatan mereka yang lain, وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ (*dan mereka sediakan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui [kekuasaannya], satu bagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka)*, yakni penyediaan ini mereka lakukan setelah mereka memohon pertolongan kepada Allah SWT untuk menghilangkan bahaya dari mereka, dan penghilangan kekufuran dan kesyirikan dari

mereka, namun demikian mereka masih tetap menyediakan bagian tertentu dari rezeki Yang Kami anugerahkan kepada mereka untuk sesuatu yang tidak diketahui hakikatnya, yaitu benda-benda dan syetan-syetan, dan hal ini mereka anggap sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, orang-orang kafir itu menyediakan bagian tertentu dari rezeki mereka untuk berhala-berhala yang mereka sendiri tidak mengetahui hakikatnya, karena berhala-berhala itu hanyalah benda mati. Jadi, berdasarkan pemaknaan ini, *fa'il* dari يَعْلَمُونَ adalah berhala-berhala yang diperlakukan sebagai makhluk yang berakal dalam bentuk jamaknya dengan menggunakan huruf *wawu* dan *nuun* sesuai dengan keyakinan kekufuran terhadapnya.

Kesimpulan maknanya adalah, dan orang-orang kafir itu menyediakan suatu bagian tertentu untuk berhala-berhala yang tidak berakal itu dari harta mereka yang dianugerahkan Allah kepada mereka.

تَاللَّهِ لَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَفْتَرُونَ (*Demi Allah, sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan)* kembali lagi dari bentuk *ghaibiyah* (orang ketiga) kepada bentuk *khithab* (orang kedua), dan pertanyaan berikut ini sebagai teguran dan celaan: عَمَّا كُنتُمْ تَفْتَرُونَ (*tentang apa yang telah kamu ada-adakan*); yakni mengada-adakan kedustaan terhadap Allah SWT di dunia.

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ (*Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan*) merupakan bentuk lain dari keburukan mereka, karena suku Khuza'ah dan Kinanah mengatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah.

سُبْحَانَهُ (*Maha Suci Allah*). Allah menyucikan Diri-Nya dari penisbatan mereka yang tidak berakal sehat dan tidak berpikiran lurus. إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ (*Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang*

ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya [dari binatang ternak itu]). (Qs. Al Furqaan [25]: 44). Dalam ungkapan penyucian ini terkandung keheranan atas perihal mereka.

وَلَهُم مَّا يَشْتَهُونَ *(Sedang untuk mereka sendiri [mereka tetapkan] apa yang mereka sukai [yaitu anak-anak laki-laki]),* yakni: وَيَجْعَلُونَ لِأَنفُسِهِمْ مَا يَشْتَهُونَهُ مِنَ الْبَنِينَ (sedang mereka menetapkan untuk diri mereka sendiri apa yang mereka sukai, yaitu anak-anak laki-laki) dengan anggapan مَا di sini berada pada posisi *nashab* karena *fi'l* yang diperkirakan. Bisa juga berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada'*.

Az-Zajjaj mengingkari posisi *nashab*, dan dia berkata, "Orang-orang Arab tidak mengatakan: جَعَلَ لَهُ كَذَا (menetapkan anu untuknya) dengan maksud dirinya, akan tetapi mereka mengatakan: جَعَلَ لِنَفْسِهِ كَذَا (menetapkan anu untuk dirinya sendiri). Seandainya posisinya *nashab*, tentu dikatakan: وَلِأَنفُسِهِمْ مَا يَشْتَهُونَ (sedang mereka menetapkan untuk diri mereka sendiri apa yang mereka sukai)."

Sementara itu, Al Farra membolehkan *nashab*.

Allah SWT lalu menyebutkan ketidaksukaan mereka terhadap anak-anak perempuan yang mereka tetapkan untuk Allah SWT, وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ *(dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan [kelahiran] anak perempuan),* yakni bila salah seorang dari mereka diberitahu tentang kelahiran anak perempuannya, ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا *(hitamlah [merah padamlah] mukanya),* yakni berubahlah raut mukanya. Jadi, maksudnya bukan menjadi hitam yang kebalikan putih, tapi maksudnya adalah mengiyaskan hitam sebagai kekecewaan dan perubahan raut muka karena kedukaan. Orang Arab biasa mengatakan untuk orang yang mendapat hal yang tidak disukai: قَدْ اِسْوَدَّ وَجْهُهُ غَمًّا وَحَزَنًا (mukanya menghitam karena duka dan sedih). Demikianlah perkataan Az-Zajjaj. Sementara Al Mawardi mengatakan bahwa maksudnya adalah hitam yang sebenarnya. Ini juga merupakan pendapat juhmur. Pemaknaan yang pertama lebih tepat, karena yang

muncul dari perasaan marah dan sedih tidak tampak pada warna kecuali berupa perubahan raut muka dan tampak kedukaan serta kekecewaan, bukan warna hitam yang sebenarnya.

وَهُوَ كَظِيمٌ (*dan dia sangat marah*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni dipenuhi dengan kemarahan dan kekesalan.

Al Akhfasy berkata, "Maksudnya adalah orang yang menyembunyikan kemarahannya dan tidak menampakkannya."

Ali bin Isa mengatakan bahwa itu adalah orang yang bersedih, yang menutupkan mulutnya karena sedih. Ini diambil dari kata الْكِظَامَةُ, yaitu penutup sumur. Pemaknaannya telah dipaparkan dalam penafsiran surah Yuusuf.

يَتَوَرَىٰ مِنَ الْقَوْمِ (*Dia menyembunyikan dirinya dari orang banyak*) maksudnya adalah bersembunyi dan menyembunyikan diri. مِن سُوٓءِ مَا بُشِّرَ بِهِۦٓ (*disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya*), yakni karena buruknya kesedihan, cela, dan rasa malu yang menimpanya lantaran kelahiran anak perempuannya.

أَيُمْسِكُهُۥ عَلَىٰ هُونٍ (*Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan*) maksudnya adalah, tetap ragu-ragu antara dua hal, yaitu memelihara anak perempuannya atau menguburnya?

عَلَىٰ هُونٍ (*dengan menanggung kehinaan*) maksudnya adalah هَوَانٍ (kehinaan), demikian Isa Ats-Tsaqfi membacanya.

Al Yazidi berkata, "Menurut logat Quraisy, الْهُوْنُ adalah الْهَوَانُ (kehinaan)."

Demikian juga yang dituturkan oleh Abu Ubaid dari Al Kisa`i, dan diceritakan juga dari Al Kisa`i bahwa itu adalah kesulitan dan kerumitan.

Al Farra berkata, "Menurut logat Tamim, الْهُوْنُ adalah الْقَلِيلُ (sedikit)."

An-Nahhas menceritakan dari Al A'mas, bahwa dia membacanya أَيُمْسِكُهُ عَلَى سُوءٍ.

أَمْ يَدُسُّهُۥ فِى ٱلتُّرَابِ (*Ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah [hidup-hidup]*) maksudnya adalah menyembunyikannya di dalam tanah dengan cara dikubur hidup-hidup, sebagaimana dilakukan oleh orang Arab. Jadi, orang yang mendapat berita kelahiran anak perempuan berada dalam keraguan antara dua hal tersebut.

Bentuk *mudzakkar* pada أَيُمْسِكُهُۥ dan لَا يَدُسُّهُۥ kendati menceritakan tentang perempuan, maksudnya adalah untuk menjaga lafazh.

Al Jahdari membacanya أَمْ يَدُسُّهَا فِي التُّرَابِ, dan itu semestinya dia juga membacanya أَيُمْسِكُهَا.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa دَسُّهَا artinya adalah menyembunyikannya dari manusia sehingga tidak diketahui, sebagaimana sesuatu yang diinjak guna menutupinya dari penglihatan.

أَلَا سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ (*Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu*) karena menyandangkan anak-anak perempuan yang tidak mereka sukai kepada Allah SWT dan menyandangkan anak-anak laki-laki yang mereka sukai kepada diri mereka sendiri. Ini serupa dengan firman Allah *Ta'ala,* أَلَكُمُ ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰٓ (*Apakah [patut] untuk kamu [anak] laki-laki dan untuk Allah [anak] perempuan; yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil*). (Qs. An-Najm [53]: 21-22)

لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ مَثَلُ ٱلسَّوْءِ (*Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk*) maksudnya adalah, orang-orang yang disifati Allah SWT dengan keburukan-keburukan tadi mempunyai perangi yang buruk, yakni sifat buruk yang berupa kejahilan dan kekufuran terhadap Allah.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah menyifati Allah SWT mempunyai istri dan anak.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah kebutuhan mereka terhadap anak agar dapat menopang penghidupan mereka, dan penguburan anak-anak perempuan dalam keadaan hidup karena dianggap aib dan takut miskin.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah adzab dan neraka.

وَلِلَّهِ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ (*Dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi*) merupakan kebalikan dari sifat para makhluk, yaitu kekayaan yang sempurna, kebaikan yang sempurna, ilmu yang maha luas, atau tahuid dan ikhlas beribadah, atau bahwa Dia adalah Pencipta, Pemberi rezeki, dan Maha Kuasa.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah: ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِۦ (*Allah [Pemberi] cahaya [kepada] langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya)*. (Qs. An-Nuur [24]: 35)

وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ (*Dan Dialah Yang Maha Perkasa*) maksudnya adalah yang tidak terkalahkan, maka penisbatan terhadap-Nya atas apa yang tidak pantas bagi-Nya tidak menimbulkan mudharat bagi-Nya. ٱلْحَكِيمُ (*lagi Maha Bijaksana*) dalam segala perbuatan dan perkataan-Nya.

Setelah Allah SWT menceritakan tentang kaum yang sangat besar kekufurannya, Allah menjelaskan tentang luasnya kemuliaan dan kelembutan-Nya, sehingga Allah tidak bersegera menghukum mereka dan tidak menghukum mereka dengan menzhalimi mereka, وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِظُلْمِهِم (*jikalau Allah menghukum manusia karena kezhalimannya)*.

Maksud النَّاسَ (*manusia*) di sini adalah orang-orang kafir atau semua orang yang durhaka.

مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا (*Niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi*) yakni عَلَى الأَرْضِ (di muka bumi) walaupun tidak disebutkan sebelumnya, karena telah ditunjukkan oleh penyebutan النَّاسَ (*manusia*) dan دَآبَّةٍ (*makhluk yang melata)*, karena semua itu berada di muka bumi.

Maksud دَآبَّةٍ (*makhluk yang melata*) di sini adalah orang kafir. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah setiap yang melata.

Dikatakan, "Bagaimana bisa pembinasaan itu menimpa semuanya, padahal di antara mereka ada yang tidak berdosa?" Jawabnya, "Pembinasaan yang zhalim karena sebagai hukuman, sedangkan pembinasaan yang lainnya, jika dia termasuk *ahli taklif* (yang terbebani tugas syariat) maka itu untuk memperbanyak pahalanya, sedangkan jika tidak termasuk *ahli taklif* maka itu karena keburukan dari kezhaliman orang-orang yang zhalim. Allah mempunyai hikmah yang sempurna, لَا يُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْئَلُونَ (*Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai)*. (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 23) وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً (*Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu)*. (Qs. Al Anfaal [8]: 25).

Mengenai makna tersebut, terdapat beberapa hadits, diantaranya diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya dari hadits Ibnu Umar, dia menuturkan: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا أَرَادَ اللهُ بِقَوْمٍ عَذَابًا أَصَابَ الْعَذَابُ مَنْ كَانَ فِيهِمْ ثُمَّ بُعِثُوا عَلَى نِيَّاتِهِمْ

(*Apabila Allah menghendaki adzab pada suatu kaum, maka adzab itu akan menimpa setiap yang ada pada mereka. Kemudian mereka dibangkitkan sesuai dengan niat-niat mereka*).[56]

Demikian juga hadits tentang pasukan yang ditenggelamkan di Baida`, yang pada bagian akhirnya disebutkan, "Mereka dibangkitkan sesuai dengan niat-niat mereka."[57]

Itu telah kami paparkan dalam penafsiran firman-Nya, وَٱتَّقُوا۟ فِتْنَةً (*dan peliharalah dirimu dari pada siksaan*).

وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى (*Tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan*) yang diketahui di sisi-Nya, yaitu akhir kehidupan dan umur mereka, atau waktu adzab mereka. Pada penangguhan ini terdapat hikmah yang luhur, diantaranya adalah memberi kesempatan kepada mereka dan sikap halus terhadap mereka.

فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ (*Maka apabila telah tiba waktu [yang ditentukan] bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak [pula] mendahulukannya)* maksudnya adalah, ketika tiba waktu bagi mereka, maka berlakulah kalimat Allah SWT pada waktu tersebut tanpa ada penangguhan, dan tidak pula dimajukan.

السَّاعَةُ adalah الْمُدَّةُ الْقَلِيلَةُ (waktu yang sedikit). Penafsiran dan penjelasannya telah dipaparkan.

Allah lalu menyebutkan bentuk lainnya tentang kejahilan dan kepandiran mereka, وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ (*dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya*), yakni menisbatkan kepada Allah SWT apa yang mereka sendiri

---

[56] *Shahih.*
HR. Muslim (4/2206) dari hadits Ibnu Umar.
[57] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (2118) dan Muslim (4/2210) dari hadits Aisyah RA.

membencinya untuk dinisbatkan kepada diri mereka, yaitu anak-anak perempuan. Ini pengulangan inti yang telah disebutkan sebelumnya sebagai bentuk penegasan dan untuk menambah celaan.

وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ ٱلْكَذِبَ (*Dan lidah mereka mengucapkan kedustaan)* adalah bentuk keburukan lainnya pada mereka yang Allah sebutkan. Inilah kedustaan yang diucapkan oleh lisan mereka, أَنَّ لَهُمُ ٱلْحُسْنَىٰ (*yaitu bahwa sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan)*, yakni tabiat yang baik, atau akibat yang baik.

Az-Zajjaj berkata, "Mereka mengucapkan bahwa kendati ucapan mereka buruk, namun mereka mendapat ganjaran yang baik dari Allah."

Az-Zajjaj dan Al Farra berkata, "Kalimat أَنَّ لَهُمُ ٱلْحُسْنَىٰ (*yaitu bahwa sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan*) sebagai *badal* (pengganti) dari وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ ٱلْكَذِبَ (*dan lidah mereka mengucapkan kedustaan)*.

Lafazh ٱلْكَذِبَ pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul* dari تَصِفُ.

Ibnu Abbas, Abu Al Aliyah, Mujahid, dan Ibnu Muhaishin membacanya الْكُذُبُ, dengan *rafa'* pada huruf *kaaf, dzaal,* dan *baa`* karena dianggap sebagai sifat dari أَلْسِنَتُهُمُ, yaitu bentuk jamak dari كَذُوبٌ. Jadi, berdasarkan pengertian ini, *maf'ul*-nya adalah أَنَّ لَهُمُ ٱلْحُسْنَىٰ (*yaitu bahwa sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan*).

Allah SWT lalu menyangkal mereka dengan firman-Nya, لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ ٱلنَّارَ (*tiadalah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka)*, bahwa sebagai pengganti atas kebaikan yang mereka nyatakan bagi diri mereka adalah neraka. Penjelasan tentang ini telah dipaparkan.

وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ (*Dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan [ke dalamnya])*. Ibnu Al A'rabi dan Abu Ubaidah berkata, "Maksudnya adalah ditinggalkan dan dilupakan di dalam neraka."

Demikian juga perkataan Al Kisa`i dan Al Farra. Jadi, dengan pengertian ini, lafazh pada ayat ini berasa dari perkataan أَفْرَطْتُ فُلاَنًا خَلْفِي (aku meninggalkan si fulan di belakangku) yang artinya Aku meninggalkannya dan melupakannya.

Qatadah dan Al Hasan berkata, "Maksudnya adalah segera dimasukkan ke dalamnya."

Berasal dari أَفْرَطْتُهُ, yang artinya aku menyegerakannya dalam mencari air. الْفَارِطُ artinya yang lebih dulu mencapai air. الْفُرَّاطُ adalah orang-orang yang lebih dulu mencari air, sedangkan الْوُرَّادُ adalah orang-orang yang belakangan. Contohnya adalah sabda Rasulullah SAW, أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ (*Aku mendahului kalian mencapai telaga*).[58]

Al Qathami berkata:

فَاسْتَعْجَلُونَا وَكَانُوا مِنْ صَحَابَتِنَا كَمَا تَعْجِلُ فُرَّاطٌ لِوُرَّادِ

"*Maka meminta kami bergegas yang mana mereka itu termasuk para sahabat kami, sebagaimana pencari air yang mendahului pencari air lainnya.*"

Nafi dalam riwayat Warasy membacanya مُفْرِطُونَ, dengan *kasrah* pada huruf *raa`* dan *takhfif* (tanpa *tasydid*). Ini merupapkan *qira`at* Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas. Maknanya yaitu, berlebihan dalam dosa dan kemaksiatan.

Dikatakan أَفْرَطَ فُلاَنٌ عَلَى فُلاَنٍ apabila si fulan berbuat lebih banyak daripada si fulan serta mengatakan keburukan yang lebih banyak daripada si fulan.

Abu Ja'far Al Qari membacanya مُفَرِّطُونَ, dengan *kasrah* dan *tasydid* pada huruf *raa`*. Artinya, menyia-nyiakan perintah Allah.

[58] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (6584) dan Muslim (4/1793) dari hadits Abu Sa'id Al Khudri RA.

Lafazh ini berasal dari perkataan التَّفْرِيطُ فِي الْوَاجِبُ (ceroboh dalam kewajiban).

Ulama lainnya membacanya مُفْرَطُونَ, dengan *fathah* pada huruf *raa`* dan *takhfif.* Maknanya yaitu, Segera dimasukkan ke dalam neraka.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَلَهُ ٱلدِّينُ وَاصِبًا *(dan untuk-Nya-lah ketaatan itu selama-lamanya)*, dia berkata, "ٱلدِّينُ adalah الإِخْلاَصُ (keikhlasan), dan وَاصِبًا adalah دَائِمًا (selamanya)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Shalih, mengenai firman-Nya, وَلَهُ ٱلدِّينُ وَاصِبًا *(dan untuk-Nya-lah ketaatan itu selama-lamanya)*, dia berkata, "Maksudnya adalah *laa ilaaha illallaah.*"

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "وَاصِبًا adalah دَائِمًا (selamanya)."

Al Firyabi dan Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, dia berkata, "Maksudnya adalah وَاجِبًا (kewajiban)."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, تَجْـَٔرُونَ *(kamu meminta pertolongan)*, dia berkata, "Maksudnya adalah merendahkan diri dengan berdoa."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, dia berkata, "Maksudnya adalah memekikkan doa."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, فَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ *(maka bersenang-senanglah kamu. Kelak kamu akan mengetahui [akibatnya])*, dia berkata, "Ini ancaman."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ *(dan mereka sediakan untuk berhala-berhala yang*

mereka tiada mengetahui [kekuasaannya]), dia berkata, "Mereka mengetahui bahwa Allahlah yang menciptakan mereka serta yang memberi mudharat dan manfaat kepada mereka. Dalam hal yang tidak mereka ketahui, apakah dapat memberikan mudharat dan manfaat, mereka menetapkan نَصِيبًا مِّمَّا رَزَقْنَٰهُمْ *(satu bagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka).*"

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai ayat ini, dia berkata, "Mereka adalah kaum musyrik Arab, mereka menetapkan satu bagian rezeki dari apa yang dianugerahkan Allah kepada mereka untuk berhala-berhala dan syetan-syetan mereka."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai ayat ini, dia berkata, "Itu adalah perkataan mereka, هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَآئِنَا *(Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami).*" (Qs. Al An'aam [6]: 136).

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ ٱلْبَنَٰتِ *(dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan),* dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka menetapkan anak-anak perempuan untuk-Ku dengan merelakan itu bagi-Ku, sedangkan mereka sendiri tidak rela dengan itu. Ini karena mereka berada pada masa jahiliyah, bila seseorang mendapat kelahiran anak perempuan, maka dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan, atau menguburnya hidup-hidup."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, mengenai firman-Nya, وَلَهُم مَّا يَشْتَهُونَ *(sedang untuk mereka sendiri [mereka tetapkan] apa yang mereka sukai),* dia berkata, "Maksudnya adalah anak laki-laki."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, mengenai firman-Nya, أَمْ يَدُسُّهُۥ فِى ٱلتُّرَابِ *(ataukah akan menguburkannya*

ke dalam tanah [hidup-hidup]), dia berkata, "Maksudnya adalah يَئِدُ ابْنَتَهُ (mengubur hidup-hidup anak perempuannya)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya, أَلَا سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ *(ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu)*, dia berkata, "Maksudnya adalah, betapa buruk apa yang mereka tetapkan dengan mengatakan sesuatu yang tidak mereka sukai untuk diri mereka sendiri. Lalu, bagaimana bisa mereka merelakan itu untuk-Ku?"

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَلِلَّهِ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ *(dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi)*, dia berkata, "Maksudnya adalah *syahadat laa ilaaha illallaah* (kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah)."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلِلَّهِ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ *(dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi)*, dia berkata, "Maksudnya adalah, dengan mengatakan, لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ *(Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia)*." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman-Nya, مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَآبَّةٍ *(niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata)*, dia berkata, "Maksudnya adalah yang diberi minum dengan air hujan."

Dia juga meriwayatkan serupa itu dari As-Suddi.

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, mengenai ayat ini, dia berkata, "Allah pernah melakukan itu pada masa Nuh, yaitu membinasakan semua makhluk melata di muka bumi, kecuali yang menaki perahu Nabi Nuh AS."

Ahmad dalam *Az-Zuhd* meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Dosa-dosa manusia telah membunuh kumbang di dalam sarangnya. Demi Allah, itu terjadi pada zaman penenggelaman kaum Nuh."

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan darinya, dia berkata, "Hampir saja kumbang diadzab di dalam sarangnya karena dosa manusia. Allah berfirman, وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِظُلْمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَآبَّةٍ *(jikalau Allah menghukum manusia karena kezhalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata).*"

Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Ad-Dunya juga meriwayatkan serupa itu dari Anas.

Abd bin Humaid, Ibnu Abi Ad-Dunya, Ibnu Jarir, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa dia mendengar seorang lelaki berkata, "Sesungguhnya orang zhalim hanya membahayakan dirinya sendiri." Abu Hurairah lalu berkata, "Tidak demikian. Demi Allah, sesungguhnya cumi-cumi mati dalam keadaan kurus di sarangnya karena kezhaliman orang zhalim."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, mengenai firman-Nya, وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ *(dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya)*, dia berkata, "Maksudnya adalah menetapkan anak-anak perempuan bagi Allah, padahal mereka membenci itu untuk diri mereka sendiri)."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ ٱلْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ ٱلْحُسْنَىٰ *(dan lidah mereka mengucapkan kedustaan, yaitu bahwa sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan)*, dia berkata, "Maksudnya adalah perkataan kaum kafir Quriasy, 'Bagi kami anak-anak laki-laki, dan bagi-Nya anak-anak perempuan'."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan serupa itu dari Qatadah.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ *(dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan [ke dalamnya]),* dia berkata, "Maksudnya adalah dinisbatkan."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan serupa itu dari Sa'id bin Jubair.

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Maksudnya adalah mendahului."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan serupa itu dari Al Hasan.

تَاللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَهُوَ
وَلِيُّهُمُ الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾ وَمَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ
لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ ۙ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾ وَاللَّهُ أَنزَلَ
مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٥﴾
وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۖ نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِ مِن بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا
سَائِغًا لِّلشَّارِبِينَ ﴿٦٦﴾ وَمِن ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ
سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى
النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ

ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسْلُكِى سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ

فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

"Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi syetan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk), maka syetan menjadi pemimpin mereka di hari itu dan bagi mereka adzab yang pedih. Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur`an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran). Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan. Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, 'Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia'. kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian

***itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.*" (Qs. An-Nahl [16]: 63-69)**

Allah SWT menerangkan bahwa perbuatan orang-orang Quraisy tersebut pernah dilakukan oleh banyak umat dahulu, maka Allah berfirman guna menghibur Rasulullah SAW, تَاللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰٓ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ (*demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami kepada umat-umat sebelum kamu*), yakni: أَرْسَلْنَا رُسُلًا (Kami telah mengutus rasul-rasul). فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ (*tetapi syetan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka*) yang buruk. فَهُوَ وَلِيُّهُمُ الْيَوْمَ (*maka syetan menjadi pemimpin mereka di hari itu*).

Kemungkinan الْيَوْمَ ini sebagai ungkapan tentang masa dunia, sehingga maknanya yaitu, maka syetan menjadi teman mereka di dunia.

Kemungkinan juga الْيَوْمَ ini sebagai ungkapan tentang Hari Kiamat dan setelahnya, sehingga menunjukkan hal yang akan datang.

الْوَلِيُّ di sini bermakna النَّاصِرُ (penolong), maksudnya adalah menafikan penolong dari mereka secara menyeluruh, karena syetan memang tidak akan dapat memberi pertolongan di akhriat kelak. Jika permintaan pertolongan hanya dikhususkan kepadanya, maka dipastikan tidak akan ada pertolongan dari yang lainnya.

Kemungkinan lainnya, maksud الْيَوْمَ di sini adalah sebagian masa dunia, dan ini ada dua pengertian:

Pertama, maksudnya adalah sebagian masa yang telah lalu, yaitu saat bujukan syetan telah terjadi pada umat-umat terdahulu, sehingga ini merupakan cerita tentang perihal yang telah berlalu.

Kedua, maksudnya adalah sebagian masa sekarang, waktu diturunkannya ayat ini, upaya syetan menjadikan orang-orang kafir

Quraisy memandang baik perbuatan buruk mereka, sehingga *dhamir* pada وَلِيُّهُمُ (*pemimpin mereka*) diperuntukkan bagi orang-orang kafir Quraisy, yakni maka syetan itu adalah pemimpin mereka pada hari itu. Atau dengan anggapan dibuangnya *mudhaf*, yakni maka dia adalah pemimpin orang-orang yang seperti itu pada hari tersebut.

وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (*dan bagi mereka adzab yang pedih)* maksudnya adalah di akhirat kelak, yaitu adzab neraka.

Allah SWT lalu menyebutkan bahwa tidaklah yang binasa itu binasa kecuali setelah ditegakkannya hujjah dan ditepiskannya alasan dari mereka, وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ (*Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al Kitab [Al Qur`an] ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu)*. *Khithab* ini untuk Rasulullah SAW.

Maksud ٱلْكِتَٰبَ di sini adalah Al Qur`an, dan pengecualian di sini adalah pengecualian menyeluruh dari perihal yang umum, yakni tidaklah Kami menurunkannya kepadamu karena suatu hal dan tidak pula suatu alasan kecuali karena sebagai penjelasan bagi manusia yang berselisih mengenai tauhid, pembangkitan kembali setelah mati, serta semua hukum syariat.

Manshub-nya وَهُدًى وَرَحْمَةً (*dan menjadi petunjuk dan rahmat*) adalah karena sebagai *maf'ul* dari keduanya yang di-*'athf*-kan kepada posisi لِتُبَيِّنَ, dan tidak ada kaitan dengan huruf *laam* karena keduanya memerankan *fa'il* dari *fi'l mu'allal.* Beda halnya dengan التَّبْيِين (penjelasan; yakni dari لِتُبَيِّنَ) karena merupakan *fi'l mukhathab*, bukan *fi'l* الْمُنْزِل (yang menurunkan).

لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (*Bagi kaum yang beriman*) yakni beriman kepada Allah SWT dan membenarkan apa-apa yang dibawa oleh para rasul dan apa-apa yang terdapat dalam kitab-kitab yang diturunkan.

Allah SWT lalu kembali kepada penegasan keberadaan-Nya dan keesaan-Nya dengan ketuhanan, dengan menyebutkan tanda-tanda-Nya yang besar, وَٱللَّهُ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً *(dan Allah menurunkan dari langit air [hujan]),* yakni dari awan, dari arah yang tinggi, dan maksudnya adalah salah satu jenis air (yaitu air hujan).

فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ *(Dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya),* maksudnya adalah menghidupkan bumi dengan tumbuh-tumbuhan setelah kering tanpa ada kehidupan padanya.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ *(Sesungguhnya pada yang demikian itu)* maksudnya adalah penurunan dan penghidupan itu, لَأٓيَةً *(benar-benar terdapat tanda-tanda [kebesaran Tuhan],* yakni tanda-tanda yang menunjukkan keesaan-Nya dan pembangkitan kembali para makhluk. لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ *(bagi orang-orang yang mendengarkan)* perkataan Allah dan memahami pelajaran yang terkandung di dalamnya, serta memikirkan penciptaan langit dan bumi.

وَإِنَّ لَكُمْ فِي ٱلْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً *(Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu).* ٱلْأَنْعَٰمِ adalah unta, sapi, dan kambing. Asal makna العِبْرَةُ adalah mengumpamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain untuk mengetahui hakikatnya dengan cara persamaan. Contoh: فَٱعْتَبِرُوا۟ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَبْصَٰرِ *(Maka ambillah [kejadian itu] untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan).* (Qs. Al Hasyr [59]: 2).

Abu Bakar Al Warraq berkata, "العِبْرَةُ pada binatang ternak adalah penundukkannya dan kepatuhannya kepada para pemiliknya."

Pendapat yang benar yaitu, العِبْرَةُ adalah firman-Nya, نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِۦ *(Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya),* maka kalimat ini sebagai kalimat permulaan untuk menerangkan العِبْرَةُ.

Orang-orang Madinah, Ibnu Amir, dan Ashim, dalam riwayat Abu Bakar membacanya نَسْقِيكُمْ, dengan *fathah* pada huruf *nuun*, dari سَقَى - يَسْقِي.

Sedangkan ulama lainnya dan Hafsh dari Ashim, membacanya dengan *dhammah* pada huruf *nuun*, dari أَسْقَى - يُسْقِي.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa keduanya adalah dua macam logat.

Lubaid berkata:

سَقَى قَوْمِي بَنِي مَجْدٍ وَأَسْقَى   نُمَيْرًا وَالْقَبَائِلَ مِنْ هِلَالِ

"*Kaumku memberi minum bani Najd, bani Numair, dan kabilah-kabilah lainnya dari curah hujan.*"

Dibaca juga dengan huruf *taa`* dengan anggapan *dhamir*-nya kembali kepada الْأَنْعَامِ.

Dibaca juga dengan huruf *yaa`* dengan anggapan *dhamir*-nya kembali kepada Allah SWT.

Kedua *qira`ah* tersebut lemah, dan semua ahli *qira`ah* menganut dua jenis *qira`ah* yang pertama. Penggunaan *fathah* merupakan logat Quraisy, sedangkan dengan *dhammah* merupakan logat Humair.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa سَقَى dan أَسْقَى berbeda. Jika pemberian minum adalah dengan cara dari tangan pemberi minum ke mulut yang diberi minum, maka dikatakan سَقَيْتُهُ, tapi jika sekadar menyediakan maka dikatakan أَسْقَاهُ.

Dhamir pada مِمَّا فِي بُطُونِهِ (*apa yang berada dalam perutnya*) kembali kepada الْأَنْعَامِ.

Sibawaih berkata, "Orang-orang Arab biasa mengabarkan tentang binatang ternak dengan bentuk tunggal."

Az-Zajjaj berkata, "Itu karena lafazh jamaknya bisa dibentuk *mudzakkar* dan *mu`annats*, maka boleh dikatakan: هُوَ الأَنْعَامُ dan هِيَ الأَنْعَامُ, sehingga kembalinya *dhamir* bisa dengan bentuk *mudzakkar*."

Al Kisa`i berkata, "Maknanya adalah, yang berada dalam perut binatang-binatang yang Kami sebutkan."

Berdasarkan pemaknaan tersebut, maka *dhamir*-nya kembali kepada الْمَذْكُورُ (yang telah disebutkan).

Al Farra berkata, "Itulah (pemaknaan) yang benar."

Al Mubarrad berkata, "Konsep susunan kalimat seperti ini banyak terdapat di dalam Al Qur`an, seperti firman-Nya mengenai matahari, هَٰذَا رَبِّي *(Inilah Tuhanku)*. (Qs. Al An'aam [6]: 76) yakni sesuatu yang terbit ini. Demikian juga: وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ *(Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan [membawa] hadiah.* (Qs. An-Naml [27]: 35). Allah lalu berkata, فَلَمَّا جَآءَ سُلَيْمَٰنَ *(Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman)*. (Qs. An-Naml [27]: 36) dan tidak mengatakan جَاءَتْ, karena maknanya adalah: فَلَمَّا جَاءَ الشَّيْءُ الَّذِي ذَكَرْنَا (maka tatkala sesuatu yang kami sebutkan itu sampai)."

Contoh lainnya adalah firman-Nya, إِنَّ هَٰذِهِۦ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا *(Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan. Maka barangsiapa yang menghendaki niscaya dia menempuh jalan [yang menyampaikannya] kepada Tuhannya)*. (Qs. Al Muzammil [73]: 19).

Juga seperti ungkapan penyair berikut ini:

مِثْلُ الْفِرَاخِ نُتِّفَتْ حَوَاصِلُهُ

"*Bagaikan anak-anak burung yang berlebihan jumlahnya.*"

Dia tidak mengatakan: حَوَاصِلُهَا.

Diceritakan juga dari Al Kisa`i, bahwa maknanya: مِمَّا فِي بُطُونِ بَعْضِهِ (apa yang berada di dalam perut sebagiannya), walaupun itu

betina, karena yang jantan tidak bersusu. Demikian juga yang dikatakan oleh Abu Ubaidah.

Diceritakan juga dari Al Farra, dia berkata, "النَّعَمُ dan الأَنْعَامُ adalah lafazh tunggal yang bisa dianggap *mudzakkar* dan *mu`annats*. Oleh karena itu, orang-orang Arab biasa mengatakan: هَذِهِ نَعَمٌ وَارِدٌ (ini dia ternak-ternak telah datang). Jadi, *dhamir*-nya kembali kepada النَّعَمُ yang bermakna الأَنْعَامُ."

Ini senada dengan perkataan Az-Zajjaj dan di-*rajih*-kan oleh Ibnu Al Arabi yang berkata, "Dikembalikannya *mudzakkar* kepada makna الْجَمْعُ (jamak) dan *mu`annats* kepada makna الْجَمَاعَةُ (jamak; himpunan). Jadi, bentuk *mudzakkar* di sini berdasarkan lafazh الْجَمْعُ, dan bentuk *muanntas* dalam surah Al Mu`minuun berdasarkan lafazh الْجَمَاعَةُ."

مِن بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ *(antara tahi dan darah).* الْفَرْثُ adalah kotoran yang turun ke perut kecil, dan jika telah keluar dari perut maka tidak lagi disebut فَرْثٌ.

Dikatakan أَفْرَثْتُ الْكِرْشَ apabila perut itu mengeluarkan isinya. Maknanya adalah, sesuatu yang dimakan binatang itu diantaranya ada yang menjadi kotoran, yaitu الْفَرْثُ, dan ada juga yang menjadi دَمٌ (darah), yang di atasnya فَرْثٌ (kotoran), yang di bawahnya دَمٌ (darah), dan yang di tengahnya لَبَنًا (*susu*), lalu darah mengalir pada urat darah, susu mengalir ke ambing, sedangkan kotoran tetap.

خَالِصًا (*yang bersih*) maksudnya adalah bersih dari merahnya darah dan kotornya kotoran setelah sebelumnya berada di satu tempat.

سَآئِغًا لِّلشَّارِبِينَ (*yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya)* maksudnya adalah enak dan segar, tidak sulit untuk diminum.

Dikatakan سَاغَ الشَّرَابُ – يَسُوغُ – سَوْغًا artinya mudah masuknya ke dalam tenggorokan.

وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلْأَعْنَٰبِ *(dan dari buah kurma dan anggur)*. Ibnu Jarir berkata, "Asumsinya: وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ مِمَّا تَتَّخِذُونَ (dan dari buah kurma dan anggur yang kalian buat), lalu مَا-nya dibuang, yang ditunjukkan oleh مِنْهُ.

Pendapat lain menyebutkan bahwa ini di-*'athf*-kan kepada الْأَنْعَٰمِ, perkiraannya: وَإِنَّ لَكُمْ مِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ لَعِبْرَةً (dan sesungguhnya pada buah kurma dan anggur itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kalian).

Bisa juga di-*'athf*-kan kepada مِّمَّا فِي بُطُونِهِۦ *(apa yang berada dalam perutnya)*, yakni: نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ (Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya dan dari buah kurma dan anggur). Bisa juga terkait dengan kalimat yang dibuang, yang telah ditunjukkan oleh kata sebelumnya, perkiraannya: وَنُسْقِيكُمْ مِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ (dan Kami juga memberimu minum dari buah kurma). Berdasarkan pengertian ini, maka kalimat تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا *(kamu buat minuman yang memabukkan)* sebagai keterangan pemberian minum dan penyingkapan tentang hakikatnya. Bisa juga terkait dengan تَتَّخِذُونَ, perkiraannya: وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ ثَمَرٌ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا (dan dari buah kurma dan anggur ada buah yang kamu buat minuman yang memabukkan), dan ini merupakan pengulangan *zharf*, yaitu kata مِنْهُ sebagai penegasan seperti halnya ungkapan: زَيْدٌ فِي الدَّارِ فِيهَا (Zaid di rumah, di dalamnya).

Disebutkannya *dhamir* pada kata مِنْهُ karena kembali kepada yang telah disebutkan, atau kepada *mudhaf* yang dibuang, yaitu الْعَصِيرُ (perasan; sari buah). Jadi, seolah-olah dikatakan: وَمِنْ عَصِيرِ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا (dan dari perasan buah kurma dan anggur kamu membuat minuman memabukkan darinya).

السَّكَرُ adalah sesuatu yang memabukkan, yang berupa khamer, sedangkan الرِّزْقُ الْحَسَنُ (rezeki yang baik) adalah semua yang dapat

dimakan dari kedua pohon itu, seperti buah, madu (sirupnya), kismis, dan cuka. Ayat ini diturunkan sebelum diharamkannya khamer.

Ada juga yang mengatakan bahwa menurut logat Habasyah, السَّكَرُ adalah cuka, sedangkan الرِّزْقُ الْحَسَنُ adalah makanan yang berasal dari kedua pohon tersebut.

Ada juga yang mengatakan bahwa السَّكَرُ adalah sari buah yang manis dan halal, dan disebut سَكَرٌ (yang memabukkan) karena bila dibiarkan akan berubah menjadi minuman yang dapat memabukkan, lalu jika sampai memabukkan maka berubah menjadi minuman yang haram.

Pendapat pertama lebih tempat, dan itulah pendapat yang dianut oleh Jumhur.

Para ahli bahasa telah menyatakan bahwa السَّكَرُ adalah salah satu sebutan *khamer*, dan tidak ada yang menyelisihi ini kecuali Abu Ubaidah, dia berkata, "السَّكَرُ adalah الطُّعْمُ (rasa)."

Di antara yang menguatkan pendapat para ahli bahasa adalah ucapan penyair berikut ini:

بِئْسَ الصِّحَابِ وَبِئْسَ الشُّرْبِ شُرْبُهُمْ   إِذَا جَرَى فِيهِمُ الْهَذْيُ وَالسَّكَرُ

"Seburuk-buruk teman dan seburuk-buruk minuman adalah minuman mereka, yaitu ketika mereka pusing dan mabuk."

Sedangkan di antara yang menunjukkan pendapat Abu Ubaidah adalah apa yang di senandungkannya:

جَعَلْتُ عَيْبَ الأَكْرَمِينَ سَكَرًا

"Aku jadikan celaan kaum terhormat sebagai rasa (bumbu)."

Itu di-*rajih*-kan oleh Ibnu Jarir, dia berkata, "Sesungguhnya السَّكَرُ adalah makanan yang dapat dimakan dan minuman yang halal diminum, yang berasal dari buah kurma dan anggur. Itu adalah rezeki

yang baik. Jadi, lafazhnya berbeda, namun maknanya sama, seperti firman-Nya, إِنَّمَآ أَشْكُوا۟ بَثِّى وَحُزْنِىٓ إِلَى ٱللَّهِ *'Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku'.*" (Qs. Yuusuf [12]: 86).

Az-Zajjaj berkata, "Pendapat Abu Ubaidah ini tidak dikenal, sementara para ahli tafsir menyelisihinya, dan tidak perlu mempedulikan bait syair yang dikemukakannya, karena maknya menurut yang lain adalah, bahwa memerahnya buah itu akibat aib-aib manusia."

Sejumlah orang dari kalangan madzhab Hanafi mengartikan ٱلسَّكَرُ sebagai sesuatu yang tidak memabukkan, yang berupa perasan buah dan sari buah yang telah menguap dua pertiganya karena dimasak. Mereka berkata, "Sesungguhnya Allah menganugerahkan kepada para hamba-Nya apa yang dihalalkan-Nya bagi mereka, dan bukannya apa yang diharamkan-Nya bagi mereka."

Pendapat tersebut tertolak oleh hadits-hadits *shahih* yang *mutawatir*, yang menunjukkan lebih dulunya ayat itu daripada ayat pengharaman khamer.

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ *(Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda [kebesaran Allah] bagi orang yang memikirkan)* yakni, petunjuk bagi yang menggunakan akal dan bertindak sesuai keharusan dalam meneliti tanda-tanda kebesaran Allah pada alam semesta.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ *(Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah).* Pembahasan ini telah dipaparkan dalam pembahasan tentang wahyu, dan itu maknanya adalah ilham, yaitu apa yang diciptakan Allah di dalam hati tanpa sebab yang nyata. Contohnya adalah firman Allah SWT, وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا *(Dan jiwa serta penyempurnaannya [ciptaannya], maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu [jalan] kefasikan dan ketakwaan).* (Qs. Asy-Syams [91]: 7-8)

Diantaranya adalah ilham kepada binatang untuk melakukan apa yang bermanfaat baginya dan meninggalkan apa yang membahayakannya.

Yahya bin Wutsab membacanya إِلَى النَّحَلِ, dengan *fathah* pada huruf *haa`*.

Az-Zajjaj berkata, "Disebut نَحْلٌ karena Allah SWT نَحَلَهُ الْعَسَلَ (memberinya madu) yang keluar darinya."

Al Jauhari berkata, "النَّحْلُ dan النَّحْلَةُ adalah kawanan lebah atau kumbang untuk yang jantan dan yang betina."

أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا (*Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit)* maksudnya adalah بِأَنِ اتَّخِذِي (hendaklah membuat), dengan anggapan أَنْ di sini sebagai *mashdar*. Bisa juga sebagai penafsiran, karena dalam pewahyuan atau pengilhaman terkandung makna perkataan. *Mu`annats*-nya *dhamir* pada اتَّخِذِي diperbolehkan, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Atau karena untuk dibawakan kepada makna, atau karena lafazh النَّحْلِ. Orang-orang Hijaz biasa men-*ta`nits* النَّحْلُ.

مِنْ pada مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا (*sarang-sarang di bukit-bukit)*. Demikian juga pada وَمِنَ الشَّجَرِ (*di pohon-pohon kayu*) serta وَمِمَّا يَعْرِشُونَ (*dan di tempat-tempat yang dibikin manusia*) menunjukkan sebagian. Maksudnya adalah tempat-tempat yang cocok baginya di celah-celah bukit, celah-celah pohon, dan tempat-tempat yang dibangun oleh manusia dari kayu, dinding, atau lainnya, dan kebanyakan terbuat dari kayu.

Dikatakan عَرَشَ - يَعْرِشُ أو يَعْرُشُ, dengan *kasrah* atau *dhammah*.

Ibnu Amir dan Syu'bah membacanya dengan *dhammah*, sedangkan yang lain membacanya dengan *kasrah*.

بُيُوتًا dibaca dengan *kasrah* pada huruf *baa`* dan juga dengan *dhammah*.

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ (*kemudian makanlah dari tiap-tiap [macam] buah-buahan)*. Lafazh مِنْ di sini untuk menunjukkan sebagian, karena dia hanya memakan sari bunga pepohonan itu.

فَٱسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ (*Dan tempuhlah jalan Tuhanmu*) maksudnya adalah jalan yang telah dipahamkan dan diajarkan Allah kepadamu. Di-*idhafah*-kannya ini kepada الرَّبُّ (Tuhan) karena Dia-lah yang telah menciptakannya dan mengilhami lebah untuk melakukannya. Maksudnya, masuklah ke jalan Tuhanku untuk mencari rezeki di gunung-gunung dan di celah-celah pepohonan. Atau, tempuhlah apa yang telah kamu makan di jalan Tuhanmu, yang dengan kekuasaan-Nya menjadikan sari bunga menjadi madu. Atau, bila kamu telah memakan buah di tempat-tempat yang jauh, maka tempuhkan jalan menuju rumahmu sehingga kamu tidak tersesat.

Manshub-nya ذُلُلًا (*yang telah dimudahkan [bagimu]*) adalah karena sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari سُبُلَ (*jalan*). Ini adalah bentuk jamak dari ذَلُولٌ, yakni ditundukkan dan tidak sulit. Pendapat ini dipilih oleh Az-Zajjaj dan Ibnu Jarir.

Pendapat lain menyebutkan bahwa ini adalah *haal* (keterangan kondisi) dari النَّحْلِ (lebah), yakni tunduk untuk patuh dan mengeluarkan madu dari perutnya. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Qutaibah.

يَخْرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا (*dari perut lebah itu keluar*) adalah redaksi kalimat permulaan yang beralih dari *khithab* kepada lebah, untuk mengategorikan penganugerahkan nikmat, dan untuk menimbulkan ketakjuban bagi yang mendengar, serta untuk menunjukkan kepada tanda-tanda yang besar, yang ditimbulkan dari hewan yang menyerupai lalat itu.

Maksud شَرَابٌ (*minuman*) pada ayat ini adalah madu.

Makna مُخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ (*yang bermacam-macam warnanya*) yaitu sebagiannya putih, sebagiannya merah, sebagiannya biru, dan

sebagiannya kuning, sesuai dengan beragamnya lebah, warnanya dan makanannya.

Mayoritas mufassir berpendapat bahwa madu keluar dari mulut lebah.

Pendapat lain menyebutkan bahwa madu keluar dari bawahnya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa tidak diketahui dari bagian mana keluarnya madu.

Dhamir pada فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ *(di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia)* kembali kepada mimuman yang keluar dari perut lebah, yaitu madu. Demikian pendapat jumhur.

Al Farra, Ibnu Kaisan, dan sejumlah salaf mengatakan bahwa *dhamir* di sini kembali kepada Al Qur`an, perkiraannya: pada apa yang Kami ceritakan kepadamu, yang berupa ayat-ayat dan petunjuk-petunjuk, terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.

Sebenarnya tidak ada alasan untuk beralih dari yang zhahir dan menyelisihi tempat kembalinya yang sudah jelas dan redaksinya yang juga sudah cukup jelas.

Para ulama berbeda pendapat, apakah kesembuhan yang dijadikan Allah pada madu ini bersifat umum untuk setiap penyakit? Atau khusus untuk sebagian penyakit?

Segolongan ulama mengatakan bahwa itu umum.

Segolongan ulama lainnya mengatakan bahwa itu khusus untuk sebagian penyakit. Hal ini ditunjukkan oleh lafazh الْعَسَلْ berbentuk *nakirah* pada redaksi penetapan, sehingga tidak bersifat umum, dan *nakirah*-nya itu bila memaksudkan pengagungan maka hanya menunjukkan bahwa padanya terdapat obat untuk menyembuhkan suatu penyakit atau beberapa penyakit, tidak untuk

semua penyakit, karena *nakirah* pengagungan tidak menunjukkan keumuman.

Pendapat yang benar, yang disimpulkan dari pengalaman dan kaidah-kaidah ilmu pengobatan, adalah, bila madu digunakan tersendiri sebagai obat, maka itu adalah obat penyembuh untuk penyakit-penyakit tertentu. Namun bila digunakan dengan dicampur zat lainnya sebagai kombinasi, maka itu merupakan obat berbagai penyakit. Secara umum, madu merupakan makanan paling utama dan obat paling manjur. Sangat sedikit terdapat hal seperti ini pada selainnya.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ (*Sesungguhnya pada yang demikian itu*) maksudnya adalah pada hal madu lebah yang telah disebutkan itu. لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (*benar-benar terdapat tanda [kebesaran Tuhan] bagi orang-orang yang memikirkan)*, yakni yang menggunakan pikiran mereka dalam memperhatikan ciptaan Allah SWT dan keajaiban-keajaiban makhluk-makhluk-Nya, karena perihal lebah termasuk hal yang sangat menakjubkan dan sangat detail.

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Abu Daud dalam *Nasikh*-nya, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, An-Nuhas, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya, serta Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Abbas, bahwa dia ditanya mengenai firman-Nya, تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا (*kamu buat minuman yang memabukkan dan yang baik)*, lalu dia berkata, "Yang memabukkan adalah yang diharamkan dari buah-buahannya, sedangkan yang baik adalah yang dihalalkan'."

Al Firyabi, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, dia berkata, "Yang memabukkan adalah yang haram, sedangkan yang baik adalah kismisnya, cukanya, anggurnya, serta produk-produk lainnya."

Abu Daud dalam *Nasikh*-nya, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "Yang memabukkan adalah tuak, dan yang baik adalah kismis. Lalu dihapus oleh ayat ini: إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ *(sesungguhnya [meminum] khamer, berjudi)*." (Qs. Al Maa`idah [5]: 90).

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi juga meriwayatkan darinya, mengenai ayat ini, dia berkata, "Setelah itu Allah mengharamkan yang memabukkan, sehingga khamer pun dilarang karena termasuk itu. Kemudian Allah berfirman, وَرِزْقًا حَسَنًا *(dan yang baik)*, yakni yang halalnya, yaitu berupa cuka, kismis, dan serupanya. Allah menyatakan bahwa itu ditetapkan sebagai yang halal bagi kaum muslim."

Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa dia ditanya tentang yang memabukkan tersebut, dan dia pun menjawab, "Khamernya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ *(dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah)*, dia berkata, "Maksudnya adalah mengilhaminya."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, فَٱسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا *(dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan [bagimu])*, dia berkata, "Maksudnya adalah jalan yang tidak menyulitkan saat ditempuh."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "ذُلُلًا maksudnya adalah mudah diikuti."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, dia berkata, "Maksudnya adalah yang rendah."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, يَخْرُجُ مِن بُطُونِهَا شَرَابٌ *(Dari perut lebah itu keluar minuman)*, dia berkata, "Maksudnya adalah madu."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah madu, di dalamnya terkandung kesembuhan, dan juga di dalam Al Qur`an."

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Sesungguhnya madu adalah sarana penyembuh dari segala penyakit, dan Al Qur`an adalah penyembuh untuk penyakit di dalam dada."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Hendaklah kalian menggunakan dua sarana penyembuhan, yaitu madu dan Al Qur`an."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, Ibnu As-Sunni, Abu Nu'aim, dan Al Khathib dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالشِّفَاءَيْنِ الْعَسَلُ وَالْقُرْآنُ

(Hendaklah kalian menggunakan dua sarana penyembuhan, yaitu madu dan Al Qur`an).[59]

Masih banyak hadits lainnya yang menyatakan bahwa madu adalah obat yang menyembuhkan, diantaranya yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari hadits Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

---

[59] *Dha'if.*
HR. Ibnu Majah (3452) serta Al Hakim (4/200 dan 403).
Disebutkan oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (3769) dan *Adh-Dha'ifah* (154).

الشِّفَاءُ فِي ثَلاَثَةٍ: فِي شَرْطَةِ مِحْجَمٍ أَوْ شُرْبَةِ عَسَلٍ أَوْ كَيَّةٍ بِنَارٍ، وَأَنَا أَنْهَى أُمَّتِي عَنِ الْكَيِّ

"Kesembuhan terletak pada tiga hal, yaitu goresan bekam, atau minum madu, atau kayy (besi yang dipanaskan) dengan api. Namun aku melarang umatku menggunakan kayy."[60]

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id, bahwa seorang lelaki datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saudaraku sedang sakit perut." Beliau bersabda, اِسْقِهِ عَسَلاً *(Minumkan dia madu)*. Orang itu pun meminumkan madu kepada saudaranya. Dia lalu datang lagi dan berkata, "Aku telah meminumkannya madu, namun hanya menambah sakit." Beliau bersabda, اِذْهَبْ فَاسْقِهِ عَسَلاً *(Pergilah dan berilah dia minum madu)*. Dia pun meminumkan lagi madu. Dia lalu datang lagi dan berkata, "Tidak menambah apa-apa kecuali semakin sakit'." Rasulullah SAW lalu bersabda, صَدَقَ اللهُ وَكَذَبَ بَطْنُ أَخِيكَ، اِذْهَبْ فَاسْقِهِ عَسَلاً *(Allah Maha Benar, dan perut saudaramu itu yang dusta. Beranjaklah lalu minumkan dia madu)*. Dia pun beranjak, kemudian meminumkan madu kepada saudaranya itu, dan dia pun sembuh.[61]

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّىٰكُمْ ۚ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ لِكَىْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾ وَٱللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِى ٱلرِّزْقِ ۚ فَمَا ٱلَّذِينَ فُضِّلُوا۟ بِرَآدِّى رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَهُمْ فِيهِ

---

[60] *Shahih.*
HR. Al Bukhari (5680) dan Ahmad (1/246).
[61] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (5684) dan Muslim (4/1736) dari hadits Abu Sa'id Al Khudri RA.

سَوَآءٌۚ أَفَبِنِعۡمَةِ ٱللَّهِ يَجۡحَدُونَ ﴿٧١﴾ وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ
أَزۡوَٰجٗا وَجَعَلَ لَكُم مِّنۡ أَزۡوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةٗ وَرَزَقَكُم مِّنَ
ٱلطَّيِّبَٰتِۚ أَفَبِٱلۡبَٰطِلِ يُؤۡمِنُونَ وَبِنِعۡمَتِ ٱللَّهِ هُمۡ يَكۡفُرُونَ ﴿٧٢﴾ وَيَعۡبُدُونَ مِن
دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمۡلِكُ لَهُمۡ رِزۡقٗا مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ شَيۡـٔٗا وَلَا
يَسۡتَطِيعُونَ ﴿٧٣﴾ فَلَا تَضۡرِبُواْ لِلَّهِ ٱلۡأَمۡثَالَۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ﴿٧٤﴾

"Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. Dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezeki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah? Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah? Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan rezeki kepada mereka sedikit pun dari langit dan bumi, dan tidak berkuasa (sedikit jua pun). Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

(Qs. An-Nahl [16]: 70-74)

Setelah Allah SWT mengemukakan sebagian perihal binatang dan keajaiban-keajaiban luar biasa yang terkandung di dalamnya, serta kekhususan-kekhususan yang menunjukkan kekuasaan-Nya yang Maha Hebat, Allah menyertainya dengan keajaiban-keajaiban penciptaan manusia dan pelajaran-pelajaran di dalamnya, وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ (*Allah menciptakan kamu)*, padahal sebelumnya kamu bêlum menjadi apa-apa. ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ *(Kemudian mewafatkan kamu)* ketika habisnya waktumu. وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ (*Dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah [pikun]).*

Dikatakan رَذُلَ - يَرْذُلُ - رَذَالَةً, pengertian الأَرْذَلُ dan الرُّذَالَةُ diambil dari: memburukkan dan merendahkan sesuatu.

An-Naisaburi[62] berkata, "Ketahuilah, para ahli mengurutkan umur manusia menjadi empat tahap. Pertama: usia pertumbuhan. Kedua: usia perhentian, yaitu masa muda. Ketiga: usia penurunan ringan, yaitu usia paruh-baya (setengah tua), dan keempat: usia penurunan drastis, yaitu usia tua."

Suatu pendapat menyebutkan bahwa أَرْذَلِ الْعُمُرِ adalah ketika seseorang sudah menjadi pikun (rusak akal karena tua), yaitu kondisi menyerupai anak-anak yang belum berakal.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah usia 75 tahun.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah usia 90 tahun.

Ayat yang senada dengan ayat ini adalah, لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya [neraka]*). (Qs. At-Tiin [95]: 4-5)

Allah SWT lalu menyebutkan alasan dikembalikannya orang yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (kepikunan) dengan firman-Nya, لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ (*supaya dia tidak mengetahui lagi*

[62] Lihat *Tafsir An-Naisaburi 'ala Hamisy Ibn Jarir Ath-Thabari* (14/91).

yang diketahuinya) yang pernah diperolehnya, شَيْئًا (*sesuatu pun*) yang berupa pengetahuan, banyak maupun sedikit, atau sedikit pengetahuan jika الْعِلْمِ di sini bermakna الْمَعْلُوْمِ (yang diketahui).

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksud الْعِلْمِ di sini adalah الْعَقْلُ (akal).

Pendapat lainnya menyebutkan bahwa maksudnya adalah, supaya dia tidak mengetahui tambahan ilmunya yang telah dicapainya sebelum itu.

Setelah Allah menerangkan penciptaan manusia dan perubahan-perubahan usianya, Allah menyebutkan sekilas perihalnya agar saat itu manusia bisa mengerti, وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ (*dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeki),* lalu menjadikan kalian berbeda-beda dalam hal rezeki, yang Allah melapangkan untuk sebagian hamba-Nya hingga menjadikannya rezeki yang mencukupi ribuan orang, dan menyempitkan untuk sebagian lain hingga tidak memperoleh mekanan kecuali dengan meminta-minta kepada orang lain. Semua itu untuk hikmah yang luhur, yang tidak dapat dijangkau oleh akal para hamba tentang hakikat sebab-sebabnya. Selain menjadikan keberagaman dalam hal rezeki di antara para hamba-Nya, Allah juga menjadikan keberagaman dalam hal akal, ilmu, pemahaman, kekuatan dan kelemahan fisik, keindahan dan keburukannya, kesehatan, dan hal-hal lainnya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa makna ayat ini adalah, Allah SWT memberikan kepada para budak apa yang lebih baik daripada apa yang diberikan kepada para majikan mereka. Ini berdasarkan firman-Nya, فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِّي رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ (*tetapi orang-orang yang dilebihkan [rezekinya itu] tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki).* Maksudnya, tetapi orang-orang yang dilebihkan Allah dengan kelapangan rezeki daripada yang lain, tidak mau memberikan rezeki

yang dianugerahkan Allah kepada mereka kepada budak-budak yang mereka miliki. فَهُمْ (*agar mereka*), yakni para majikan dan para budak, فِيهِ سَوَآءٌ (*sama [merasakan] rezeki itu*), yakni tidak memberikan kepada mereka karena mereka sama (merasakannya). Jadi, huruf *faa`* di sini untuk menunjukkan kesamaan yang bertingkat, yakni tidak memberikannya kepada mereka secara sama rata, tapi memberikannya hanya sebagian kecil.

Ini perumpamaan yang diberikan Allah SWT berkenaan dengan para penyembah berhala, yakni jika sesembahan kalian itu tidak sama seperti kalian dan kalian tidak rela itu disamakan, maka bagaimana bisa kalian menjadikan hamba-Ku disamakan dengan-Ku, padahal budak kalian itu status kemanusiaan dan kemakhlukannya sebenarnya sama dengan kalian? Kalian tidak menyamakan (menyekutukan) budak-budak kalian dengan kalian pada harta kalian, lalu bagaimana bisa kalian menjadikan sebagian hamba Allah SWT sebagai sekutu bagi-Nya, lalu kalian menyembahnya? Atau, bagaimana bisa kalian menjadikan sebagian makhluk-Nya seperti para berhala sebagai sekutu-sekutu bagi-Nya dalam ibadah?

Demikian makna yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir. Ini serupa dengan firman Allah SWT, ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ هَل لَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُم مِّن شُرَكَآءَ فِي مَا رَزَقْنَٰكُمْ (*Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hambasahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam [memiliki] rezeki yang telah kami berikan kepadamu).* (Qs. Ar-Ruum [30]: 28).

Pendapat lain menyebutkan bahwa huruf *faa`* pada فَهُمْ فِيهِ سَوَآءٌ (*agar mereka sama [merasakan] rezeki itu*) bermakna حَتَّى (sehingga).

أَفَبِنِعْمَةِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ (*Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah*) dengan melakukan perbuatan syirik. Nikmat di sini adalah, Allah SWT jadikan para majikan lebih utama daripada para budak. يَجْحَدُونَ di sini dibaca dengan huruf *yaa`* dan *taa`*.

Abu Ubaidah dan Abu Hatim berkata, "*Qira`ah ghaibah* (yakni dengan huruf *yaa`*) lebih tepat karena lebih dekat dengan yang diberitakan. Lagipula, jika ini sebagai *khithab* (yakni dengan huruf *taa`*) maka zhahirnya adalah untuk kaum muslim."

Kalimat tanya ini bernada pengingkaran, dan huruf *faa`* di sini untuk meng-*'athaf*-kan dengan kalimat yang diperkirakan, yakni: يُشْرِكُونَ بِهِ فَيَجْحَدُونَ نِعْمَتَهُ (mnyekutukan-Nya lalu mengingkari nikmat-Nya). Maknanya berdasarkan *qira`ah khithab* (yakni dengan huruf *taa`*) adalah, para majikan itu tidak memberikan rezeki mereka kepada para budak mereka, akan tetapi Akulah yang memberi rezeki kepada para majikan dan para budak itu. Mereka tidak menganggap bahwa mereka memberikan sesuatu kepada para budak itu, akan tetapi itu adalah rezeki-Ku yang Aku salurkan melalui tangan mereka, dan dalam hal itu mereka semua adalah sama, tidak ada kelebihan terhadap para budak mereka. Jadi, yang di-*'athf*-kan kepadanya yang *muqaddar* (diperkirakan) adalah *fi'l* yang sesuai dengan makna ini. Seolah-olah dikatakan: لاَ يَفْهَمُونَ ذَلِكَ فَيَجْحَدُونَ نِعْمَةَ الله (mereka tidak memahami itu, maka mereka mengingkari nikmat Allah).

Allah SWT lalu menyebutkan perihal lain tentang manusia, وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا *(Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri).*

Para mufassir mengatakan bahwa maksudnya adalah kaum wanita, karena Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam. Atau maknanya adalah, menjadi bagi kamu istri-istri dari jenismu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya, karena suatu jenis akan merasa tenteram kepada jenisnya sendiri dan akan merasa asing kepada jenis lainnya. Dengan ketenteraman ini, yang terjadi antara laki-laki dengan perempuan, terjadilah sebab berketurunan, dan itulah maksud pernikahan. Allah berfirman, وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً *(dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu anak-anak dan cucu-*

cucu). الْحَفَدَةُ adalah bentuk jamak dari حَافِدٌ. Dikatakan – حَفَدَ – يَحْفِدُ حَفْدًا وَحُفُوْدًا apabila cepat atau cekatan

Jadi, setiap yang cepat dalam hal pelayanan disebut حَافِدٌ.

Abu Ubaid berkata, "الْحَفْدُ adalah pekerjaan dan pelayanan."

Al Khalil bin Ahmad berkata, "Menurut orang Arab, الْحَفَدَةُ adalah pelayan. Contohnya adalah ungkapan Al A'sya berikut ini:

كَلَّفْتُ مَجْهُولَنَا نُوقًا يَمَانِيَّةً إِذِ الْحَدَاةُ عَلَى أَكْتَافِهَا حَفَدُوا

"*Aku bebankan beban-beban berat pada unta Yaman,*

Yang para pembantu turut menanggung beban pundaknya."

Al Azhari berkata, "الْحَفَدَةُ adalah anaknya anak (yakni cucu)." Ini diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas.

Ibnu Mas'ud, Alqamah, Abu Adh-Dhuha, Sa'id bin Jubair, dan Ibrahim An-Nakha'i menyebutkan bahwa الْحَفَدَةُ adalah keluarga dari pihak istri. Contohnya adalah ungkapan penyair berikut ini:

فَلَوْ أَنَّ نَفْسِي طَاوَعَتْنِي لَأَصْبَحَتْ لَهَا حَفَدٌ مِمَّا تُعَدُّ كَثِيرُ

وَلَكِنَّهَا نَفْسٌ عَلَيَّ أَبِيَّةٌ عَيُوفٌ لِأَصْهَارِ اللِّئَامِ قَذُورُ

"*Seandainya nafsuku mematuhiku, niscaya aku menjadi keluarganya dari pihak istri yang terhitung banyak.*

Akan tetapi, itu adalah nafsu yang membangkang terhadap diriku lagi memuakkan bagi para besan karena cela dan noda."

Pendapat lain menyebutkan bahwa الْحَفَدَةُ adalah para besan."

Al Ashma'i berkata, "Maksudnya adalah keluarga dari pihak istri, seperti anaknya, saudara lelakinya, dan serupanya, serta besan-besan dari keduanya. Dikatakan أَصْهَرَ فُلاَنٌ إِلَى بَنِي فُلاَنٍ dan صَاهَرَ (fulan berbesan dengan bani fulan)."

Pendapat lain menyebutkan bahwa الْحَفَدَةُ adalah istri seseorang dari suami lainnya (suami yang sebelumnya; yakni anak tiri).

Pendapat lain menyebutkan bahwa الْحَفَدَةُ adalah anak-anak yang melayaninya.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah anak-anak yang melayani ayahnya.

Banyak ulama yang me-*rajih*-kan pendapat yang menyebutkan bahwa mereka adalah anaknya anak (yakni cucu), karena Allah SWT menganugerahkan kepada para hambanya anak-anak dan cucu-cucu dari para istri mereka. Jadi, yang benar, الْحَفَدَةُ di-*'athf*-kan kepada الْبَنِينَ (anak-anak), walaupun maknanya bisa juga: جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَجَعَلَ لَكُمْ حَفَدَةً (menjadikan bagimu anak-anak dari istri-istrimu dan menjadikan pula bagimu para pelayan). Namun pemaknaan ini tidak menolak kemungkinan bahwa maksud الْبَنِينَ adalah anak-anak yang tidak melayani, sedangkan maksud الْحَفَدَةُ adalah anak-anak yang melayani ayah. Atau maksud الْحَفَدَةُ hanya anak-anak perempuan. Ini tidak mengindikasikan bahwa mereka adalah cucu-cucu, kecuali perkiraan ayatnya: وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَمِنَ الْبَنِينَ حَفَدَةً (dan menjadikan bagimu anak-anak dari istri-istrimu, dan [menjadikan pula cucu-cucu] dari anak-anak [itu]).

وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ (*dan memberimu rezeki dari yang baik-baik*), yang kamu nikmati. مِنْ di sini untuk menunjukkan sebagian, karena ٱلطَّيِّبَٰتِ (*rezeki dari yang baik-baik*) tidak berhimpun kecuali di surga.

Allah SWT lalu menutup ayat ini dengan firman-Nya, أَفَبِٱلْبَٰطِلِ يُؤْمِنُونَ (*maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil)*. Kata tanya di sini sebagai pengingkaran yang mencela, dan huruf *faa`* di sini untuk meng-*'athf*-kan dengan kalimat yang diperkirakan, yakni: يَكْفُرُونَ بِاللهِ فَيُؤْمِنُونَ بِالْبَاطِلِ (mereka kufur terhadap Allah, maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil)?

Didahulukannya الْبَاطِلِ dari *fi'l* menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki keimanan (kepercayaan) kecuali terhadap kebatilan.

Maksud الْبَاطِلِ adalah keyakinan mereka mengenai berhala-berhala mereka, bahwa berhala-berhala itu bisa mendatangkan manfaat dan mudharat.

Pendapat lain menyebutkan bahwa الْبَاطِلِ di sini maksudnya adalah apa yang dijadikan indah oleh syetan dalam pandangan mereka, yaitu pengharaman *bahirah, saaibah,* dan serupanya.

Jumhur membacanya يُؤْمِنُونَ, dengan huruf *yaa`*, sedangkan Abu Bakar membacanya dengan huruf *taa`* dalam bentuk *khithab*.

وَبِنِعْمَتِ ٱللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ (*Dan mengingkari nikmat Allah*) maksudnya adalah mengingkari anugerah Allah kepada mereka. Didahulukannya النِّعْمَةِ dan posisi *dhamir fashl* [yakni هُمْ] di tengah menunjukkan bahwa pengingkaran mereka khusus mengenai itu dan tidak melebihinya. Ini untuk maksud *mubalaghah* dan penekanan.

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ (*Dan mereka menyembah selain Allah*) di-*'athf*-kan kepada يَكْفُرُونَ, termasuk cakupan pengingkaran dan celaan dari Allah SWT terhadap mereka karena mereka menyembah berhala-berhala, padahal berhala-berhala itu tidak dapat mendatangkan manfaat dan mudharat. Oleh karena itu, Allah berfirman, مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ شَيْـًٔا (*sesuatu yang tidak dapat memberikan rezeki kepada mereka sedikit pun dari langit dan bumi).*

Al Akhfasy mengatakan bahwa شَيْـًٔا sebagai *badal* (pengganti) dari رِزْقًا.

Al Farra mengatakan bahwa *manshub*-nya شَيْـًٔا adalah karena diterapkannya رِزْقًا terhadapnya, yang رِزْقًا dianggap sebagai *mashdar 'amil* pada شَيْـًٔا.

Al Akhfasy menjadikannya sebagai *ism* untuk الرِّزْقُ.

Pendapat lain menyebutkan bahwa bisa juga sebagai penegasan kalimat: لَا يَمْلِكُ (*yang tidak dapat*), yakni: لَا يَمْلِكُ شَيْئًا مِن الْمُلْكِ (yang tidak dapat memberikan kepemilikan apa pun). Maknanya yaitu, orang-orang kafir itu menyembah sesembahan-sesembahan yang dapat memberikan rezeki apa pun kepada mereka.

مِّنَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ (*Dari langit dan bumi*) adalah sifat untuk رِزْقًا, yakni yang berasal dari langit dan bumi.

Dhamir pada وَلَا يَسْتَطِيعُونَ (*dan tidak berkuasa [sedikit jua pun]*) kembali kepada مَا. Diungkapkannya dalam bentuk jamak yang berakal adalah berdasarkan asumsi mereka yang batil [mereka menganggap berhala-berhala itu berakal]. Faedah penafian kekuasaan dari mereka, bahwa orang yang tidak memiliki sesuatu kadang dapat disifati dengan kepemilikan dengan berbagai macam cara, karena itu Allah SWT menerangkan, bahwa berhala-berhala itu tidak memiliki dan tidak berkuasa. Pendapat lain menyebutkan bahwa bisa juga *dhamir* pada يَسْتَطِيعُونَ (*berkuasa*) adalah untuk orang-orang kafir, yakni: orang-orang kafir itu tidak berkuasa sedikit pun kendati pun mereka itu hidup dan dapat bergerak, lantas bagaimana dengan benda-benda mati yang tidak memiliki kehidupan dan tidak dapat bergerak sama sekali.

Allah SWT lalu melarang mereka menyerupakan-Nya dengan makhluk-Nya, فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ (*maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah)*, karena yang mengada-adakan sekutu berarti menyerupakan suatu perihal dengan perihal lainnya, dan suatu kisah dengan kisah lainnya.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah, janganlah kamu menjadikan tandingan bagi Allah, karena Dia Maha Esa, tidak ada tandingan-Nya."

Mereka memang berkata, "Sesungguhnya Tuhan alam semesta lebih mulia untuk disembah oleh salah seorang dari kita." Jadi, mereka

bertawassul dengan berhala-berhala dan bintang-bintang, sebagaimana halnya orang-orang kecil yang melayani para pembesar untuk hadhirat sang raja, karena para pembesar itu melayani sang raja. Hal itu dilarang, dan Allah menyebutkan alasan pelarangan itu, إِنَّ ٱللَّهَ (*Sesungguhnya Allah*) Maha Mengetahui, Dia يَعْلَمُ (*mengetahui*) kewajiban penghambaan kalian, وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (*sedang kamu tidak mengetahui*) akibat buruk dari menghamba kepada benda-benda itu dan penjerumusan diri untuk adzab Allah SWT. Atau, sedangkan kamu tidak mengetahui sedikit pun tentang itu, dan perbuatanmu itu hanyalah berasal dari asumsi yang rusak dan bisikan hati nan batil serta khayalan belaka. Atau, janganlah kamu membuat-buat perumpamaan bagi Allah, sesungguhnya Allah mengetahui bagaimana dibuatnya perumpamaan-perumpamaan itu sedangkan kamu tidak mengetahuinya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ali, mengenai firman-Nya, وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ (*dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah [pikun]),* dia berkata, "Tujuh puluh lima tahun."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, dia berkata, "Maksudnya adalah الخرف (pikun)."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "Barangsiapa suka membaca Al Qur`an, maka tidak akan pikun." Allah berfirman, لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْـًٔا (*supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang diketahuinya).*"

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Thawus, dia berkata, "Orang yang alim tidak akan pikun."

Telah diriwayatkan juga dari Nabi SAW dalam *Ash-Shahih* dan lainnya, bahwa beliau memohon perlindunga kepada Allah dar kepikunan.[63]

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَٱللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِي ٱلرِّزْقِ (*dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeki)*, dia berkata, "Mereka tidak menyekutukan para budak dan para wanita mereka dalam harta mereka, lalu bagaimana bisa mereka menyekutukan hamba-Ku dengan-Ku dalam kekuasaan-Ku?"

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai ayat ini, dia berkata, "Ini perumpamaan untuk tuhan-tuhan yang batil dibanding dengan Allah SWT."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا (*Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri)*, dia berkata, "Allah menciptakan Adam, kemudian menciptakan istriya darinya."

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Al Bukhari dalam *Tarikh*-nya, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, بَنِينَ وَحَفَدَةً, dia berkata, "الْحَفَدَةُ adalah الْأَخْتَانُ (keluarga dari pihak istri [ipar, mertua, dan lain-lain])."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "الْحَفَدَةُ adalah الْأَصْهَارُ (kerabat; keluarga karena pernikahan [besan/ipar, mertua, menantu])."

Keduanya juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "الْحَفَدَةُ adalah الْوَلَدُ وَوَلَدُ الْوَلَدِ (anak dan anaknya anak [cucu])."

[63] *Shahih.* Al Bukhari (4707) dan An-Nasa'i (8/256) dari hadits Anas bin Malik.

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "الْحَفَدَةُ adalah بَنُو الْبَنِينَ (ánaknya anak [cucu-cucu])."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Hamzah, dia berkata: Ibnu Abbas ditanya mengenai firman-Nya, بَنِينَ وَحَفَدَةً, dia berkata, " مَنْ أَعَانَكَ فَقَدْ حَفَدَكَ (orang yang membantumu berarti telah melayanimu). Tidakkah engkau dengar ungpan seorang penyair,

حَفَدَ الْوَلَائِدُ حَوْلَهُنَّ وَأَسْلَمَتْ بِأَكُفِّهِنَّ أَزِمَّةَ الْإِجْمَالِ

'Para pelayan melayani di sekitarnya, dan memasrahkan telapak tangan mereka saat krisis global'."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "الْحَفَدَةُ adalah anak-anak istri yang bukan darinya [yakni anak tiri]."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ *(maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil)*, dia berkata, "Maksudnya adalah syirik."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Maksudnya adalah syetan. وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ *(dan nikmat Allah*), yaitu Muhammad."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ *(dan mereka menyembah selain Allah)*, dia berkata, "Berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah tidak dapat memberi رِزْقًا مِّنَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ *(rezeki dari langit dan bumi)*, tidak pula kebaikan, dan tidak pula dapat menghidupkan dan membangkitkan kembali yang telah mati. فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ *(maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah*), karena sesungguhnya Allah adalah Maha Esa, Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala urusan. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, serta tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah SWT, فَلَا تَضْرِبُوا۟ لِلَّهِ ٱلْأَمْثَالَ (*maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah*), dia berkata, “Maksudnya adalah, mereka menjadi berhala-berhala sebagai sekutu-sekutu bagi Alah. Allah berkata, 'Janganlah kalian menjadikan selainku tuhan-tuhan bersama-Ku, karena sesungguhnya tidak ada tuhan selain Aku'.”

۞ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَّمْلُوكًا لَّا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَمَن رَّزَقْنَٰهُ مِنَّا
رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا ۖ هَلْ يَسْتَوُۥنَ ۚ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ
بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾ وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَآ
أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَىٰ مَوْلَىٰهُ أَيْنَمَا يُوَجِّههُّ لَا
يَأْتِ بِخَيْرٍ ۖ هَلْ يَسْتَوِى هُوَ وَمَن يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ ۙ وَهُوَ عَلَىٰ صِرَٰطٍ
مُّسْتَقِيمٍ ﴿٧٦﴾ وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَآ أَمْرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا
كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٧٧﴾ وَٱللَّهُ
أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ
وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ أَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَى ٱلطَّيْرِ
مُسَخَّرَٰتٍ فِى جَوِّ ٱلسَّمَآءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ ﴿٧٩﴾

"Allah membuat perumpamaan dengan seorang hambasahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan. Adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: Dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan pun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus? Dan kepunyaan Allahlah segala apa yang tersembunyi di langit dan di bumi. Tidak adalah kejadian Kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di angkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman."

(Qs. An-Nahl [16]: 75-79)

ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا (*Allah membuat perumpamaan*). Setelah Allah mengatakan, إِنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ (*Sesungguhnya Allah mengetahui*), yakni mengetahui segala pengetahuan, termasuk diantaranya mengetahui bagaimana membuat perumpamaan, sedangkan kamu tidak mengetahui.

Allah SWT memberitahu mereka bagaimana membuat perumpamaan, ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا (*Allah membuat perumpamaan)*, yakni menyebutkan sesuatu yang dijadikan petunjuk mengenai kejelasan perihal di sisi Yang Maha Pencipta SWT, dan menjelaskan bagaimana mereka menjadikan berhala-berhala sebagai sekutu bagi-Nya. Allah lalu menyebutkan itu dengan firman-Nya, عَبْدًا مَمْلُوكًا (*dengan seorang hambasahaya yang dimiliki)*. Perumpamaan sebenarnya adalah mengenai perihal hambasahaya yang dimiliki dan tidak mampu bertindak apa-apa. Jadi, kalimat: عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ (*dengan seorang hambasahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun*) sebagai penafsiran مَثَلًا dan sebagai *badal*-nya (penggantinya).

Disifatinya dengan مَمْلُوكًا (*yang dimiliki*) adalah karena hambasahaya dan orang merdeka sama-sama sebagai hamba Allah SWT, dan disifatinya dengan لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ (*yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun*), karena budak *mukatab* [yang mengadakan perjanjian merdeka dengan majikannya] dan budak yang mendapat izin dapat melakukan sebagian tindakan. Jadi, penyifatan ini untuk membedakan keduanya.

وَمَنْ رَزَقْنَاهُ (*dan seorang yang Kami beri rezeki)*. مَنْ di sini sebagai *maushul*, dan di-*'athf*-kan kepada عَبْدًا, yakni: وَالَّذِي رَزَقْنَاهُ (dan orang yang Kami beri rezeki). مِنَّا (*dari Kami*) yakni dari pihak Kami. رِزْقًا حَسَنًا (*rezeki yang baik*) yaitu orang-orang merdeka yang memiliki harta secara penuh dan berhak menggunakan harta mereka semau mereka.

Maksud "rezeki yang baik" adalah rezeki yang dipandang baik dalam pandangan manusia karena merupakan rezeki yang banyak, yang mencakup hal-hal berharga dan menyenangkan bagi orang yang memandangnya.

Huruf *faa`* pada kalimat: فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ (*lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu*) berfungsi untuk mengurutkan penafkahan (pengunaan harta; yakni يُنْفِقُ) kepada rezeki (yakni رِزْقًا), yaitu menafkahkan dari rezekinya untuk hal-hal yang baik dan membelanjakan darinya untuk kebaikan serta hal-hal yang *ma'ruf.*

Manshub-nya سِرًّا وَجَهْرًا (*secara sembunyi dan secara terang-terangan*) karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni menafkahkan darinya dalam kondisi sembunyi-sembunyi dan dalam kondisi terang-terangan. Maksudnya adalah keterangan tentang keumuman waktu-waktu penggunaan. Didahulukannya sembunyi-sembunyi daripada terang-terangan mengindikasikan keutamaannya daripada terang-terangan, dan pahalanya pun lebih besar.

Pendapat lain menyebutkan bahwa مَنْ pada وَمَنْ رَزَقْنَاهُ (*dan seorang yang Kami beri rezeki*) adalah *maushuf* (yang disifati), jadi seakan-akan dikatakan, "Dan orang merdeka yang Kami beri rezeki," sehingga seirama dengan lafazh عَبْدًا (*hambasahaya*).

هَلْ يَسْتَوُونَ (*adakah mereka itu sama?*) maksudnya adalah, orang merdeka dan hambasahaya yang disifati dengan sifat-sifat tersebut.

Bentuk *dhamir* di sini karena peran مَنْ, sebab itu merupakan *ism mubham* (sebutan yang tidak diketahui secara pasti) yang satu, dua, dan jamak, serta *mudzakkar* dan *mu`annats*-nya sama.

Pendapat lain menyebutkan bahwa yang dimaksud disini adalah hambasahaya dan *isim maushul* yang ada merupakan ungkapan tentang kemerdekaan dan jenisnya, yakni, yang disifati dengan sifat-sifat itu dari kedua jenis tersebut.

Kalimat tanya tersebut bernada pengingkaran, yakni adakah sama hambasahaya dengan orang merdeka yang disifati dengan sifat-sifat itu, sementara keduanya sama-sama makhluk Allah SWT sebagai

manusia? Sebagaimana diketahui, mereka tidaklah sama dalam pandangan mereka, lalu bagaimana bisa mereka menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu yang tidak dapat mendatangkan mudharat dan manfaat, serta menjadikan sekutu-sekutu memiliki hak untuk disembah disamping Allah SWT?

Inti maknanya yaitu, tidaklah sama antara hambasahaya yang dimiliki, yang tidak berkuasa atas urusan apa pun, dengan seorang merdeka yang dapat secara leluasa menafkahkan rezeki, maka tidaklah sama antara Tuhan Yang Maha Pencipta lagi Maha Pemberi Rezeki dengan berhala-berhala yang kalian sembah itu, yang tidak dapat melihat dan mendengar, serta tidak dapat mendatangkan mudharat dan manfaat.

Pendapat lain menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan hambasahaya yang dimiliki pada ayat tersebut adalah orang kafir yang diharamkan menaati Allah dan menyembah-Nya, sedangkan yang lain adalah orang beriman. Intinya, keduanya tidaklah sama derajat dan kemuliaannya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan hambasahaya adalah berhala, dan yang kedua adalah penyembah berhala. Keduanya tidaklah sama dalam hal kemampuan bertindak, karena yang pertama adalah benda mati, sedangkan yang kedua adalah benda hidup, yaitu manusia.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ (*segala puji hanya bagi Allah*), yakni الْحَمْدُ لله كُلُّهُ (segala puji hanya bagi Allah), karena Dialah yang memberi nikmat, tidak ada seorang hamba pun yang mempunyai hak untuk itu, maka bagaimana bisa berhala-berhala mempunyai peran dalam hal itu, dan tentunya tidak juga dapat memberikan nikmat, baik secara langsung maupun dengan perantara.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah, segala puji bagi Allah atas semua yang telah dianugerahkan kepada para wali-Nya yang berupa nikmat tauhid.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah, katakanlah, "Segala puji hanya bagi Allah." *Khithab* ini bisa untuk Muhammad SAW, atau bisa juga untuk setiap orang yang dianugerahi rezeki yang baik oleh Allah.

Pendapat lain menyebutkan bahwa selah Allah menyebutkan perumpamaan yang sesuai dengan tujuan lagi menyingkap maksudnya, Allah pun mengatakan, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ (*segala puji hanya bagi Allah*), yakni atas kuatnya hujjah ini.

بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (*tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui*) yakni, tidak mengetahui hal itu sehingga mereka menyembah Dzat yang berhak disembah, mengetahui Dzat yang memberikan nikmat-nikmat yang besar kepada mereka. Dinafikannya pengetahuan ini dari mereka bisa karena status mereka tidak mengetahui ini sama dengan tidak memahami apa yang diwajibkan atas mereka, atau karena mereka meninggalkan kebenaran lantaran pembangkangan mereka kendati mereka mengetahui itu, sehingga mereka sama seperti orang yang tidak mengetahuinya.

Dikhususkannya "kebanyakan" dengan menafikan ilmu (yakni tidak mengetahui) bisa berarti memaksudkan semua manusia, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang musyrik. Atau, penyebutan kebanyakan itu memaksudkan semuanya, atau maksudnya adalah kebanyakan orang musyrik, karena di antara mereka ada yang mengetahui namun tidak mengamalkan sesuai dengan yang diketahuinya.

Allah SWT lalu menyebutkan perumpamaan kedua tentang Diri-Nya yang melimpahkan nikmat-nikmat duniawi dan agama kepada para hambanya, dan perumpamaan tentang berhala-berhala

sebagai benda mati yang tidak dapat mendatangkan mudharat dan manfaat, وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا (*dan Allah membuat [pula] perumpamaan*), yakni perumpamaan lainnya yang lebih jelas daripada sebelumnya.

Lafazh رَّجُلَيْنِ (*dua orang lelaki*) sebagai *badal* (pengganti) dan penafsiran dari مَثَلًا (*perumpamaan*). الأَبْكَمُ adalah gagap yang parah. Ada juga yang mengatakan bahwa الأَبْكَمُ adalah bisu.

Tsa'lab meriwayatkan dari Ibnu Al A'rabi, bahwa الأَبْكَمُ adalah yang tidak dapat mendengar dan melihat (tuli dan buta).

Allah kemudian menyifati الأَبْكَمُ dengan firman-Nya, لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ (*tidak dapat berbuat sesuatu pun*) yang berkaitan dengan dirinya atau orang lain lantaran tidak paham dan tidak mampu berbicara.

Makna كَلٌّ عَلَىٰ مَوْلَىٰهُ (*beban atas penanggungnya*) adalah beban berat bagi walinya, kerabatnya, dan keluarganya yang menanggung urusannya serta kesulitan saudara-saudaranya. Anak yatim kadang disebut كَلٌّ karena menjadi beban bagi yang menanggungnya. Contohnya adalah ungkapan penyair berikut ini:

أَكُولُ لِمَالِ الْكَلِّ قَبْلَ شَبَابِهِ   إِذَا كَانَ عَظْمُ الْكَلِّ غَيْرَ شَدِيدِ

"Aku mengukur harta beban sebelum masa mudanya, dan ternyata besarnya beban itu tidak terlalu berat."

Di sini terkandung keterangan tentang ketidakmampuannya memenuhi kemaslahatan dirinya setelah menyebutkan ketidakmampuannya terhadap apa pun secara mutlak.

Allah lalu menyifatinya dengan sifat keempat, أَيْنَمَا يُوَجِّهْهُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ (*ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan pun)*, yakni bila diarahkan ke suatu arah, maka sama sekali tidak akan mendatangkan kebaikan, karena dia tidak paham dan tidak dapat memikirkan apa yang

dikatakan kepadanya, serta tidak memungkinkannya untuk berkata-kata.

Yahya bin Wutsab membacanya أَيْنَمَا يُوَجَّهْ dalam bentuk *bina` lil majhul.*

Ibnu Mas'ud membacanya أَيْنَمَا تَوَجَّهْ dalam bentuk *madhi.*

هَلْ يَسْتَوِي هُوَ (*samakah orang itu*) pada dirinya dengan sifat-sifat yang disandangnya itu, وَمَن يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ (*dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan*), yakni menyuruh manusia berbuat adil, disamping dia sendiri dapat berkata-kata mewakili dirinya dengan mengatakan apa yang ingin dikatakan dan dipahaminya, serta mampu melakukan berbagai hal. وَهُوَ (*dan dia*), yakni dirinya, عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ (*berada pula di atas jalan yang lurus*), di atas agama yang lurus dan norma yang benar, tidak ada kecondongan ke salah satu sisi yang berlebihan atau yang sangat kurang, menutupi sifat-sifat yang pertama dengan kedua sifat terakhir ini, karena inti sifat-sifat pertama adalah tidak meng-hak-i sesuatu, dan inti sifat lainnya berhak dengan hak yang sempurna. Maksudnya, dijadikan dalil tidak adanya kesamaan antara kedua hal tersebut untuk tidak adanya kesamaan antara Allah SWT dengan apa-apa yang dijadikan sebagai sekutu-Nya.

Setelah Allah SWT menyebutkan kedua perumpamaan itu, Allah memuji Diri-Nya, وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ (*dan kepunyaan Allahlah segala apa yang tersembunyi di langit dan di bumi*), yakni itu khusus bagi Allah, tidak disertai oleh selain-Nya. Maksudnya, Allah mengetahui segala sesuatu, bahkan segala hal yang di langit dan di bumi yang tidak diketahui oleh para hamba. Atau, yang dimaksud dengan kegaiban langit dan bumi adalah Hari Kiamat, karena pengetahuan tentang itu tidak diketahui oleh para hamba. Makna peng-*idhafah*-an kepada langit dan bumi adalah keterkaitan dengan keduanya. Ini sebagai celaan dan teguran bagi orang-orang musyrik, bahwa ibadah itu hanyalah hak Dzat yang memiliki sifat ini, bukan

milik sesuatu yang bodoh dan lemah, tidak dapat mendatangkan mudharat dan manfaat, serta tidak mengetahui pengetahuan apa pun.

وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ (*tidak adalah kejadian Kiamat itu*) merupakan kejadian gaib terbesar yang pengetahuannya khusus pada Allah SWT, إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ (*melainkan seperti sekejap mata*).

اللَّمْحُ adalah melihat secara selintas, yang dalam pandangan mata itu memenuhi beberapa saat dimana mata melihat obyek yang dilihat dan waktu dapat dibagi-bagi. Oleh karena itu, Allah mengatakan, أَوْ هُوَ (*atau itu*), yakni kejadiannya. أَقْرَبُ (*lebih cepat (lagi)*. Ini bukan bentuk *mubalaghah* (ungkapan yang berlebihan), tapi yang sebenarnya, karena masa antara *khithab* dengan terjadinya Kiamat sangatlah terbatas, diantaranya ialah hingga masa yang tidak ada akhirnya, padahal tidak ada penisbatan kepada penghabisan yang tidak ada habisnya. Atau dikatakan bahwa saat Kiamat tiba, dan pasti akan terjadi, maka kedekatan terjadinya seperti sekejap mata.

Az-Zajjaj berkata, "Tidak memaksudkan bahwa Kiamat itu datang dalam sekejap mata, tapi penyifatan cepatnya ketetapan tentang kedatangannya, karena jika Allah mengatakan untuk segala sesuatu, 'Jadilah', maka sesuatu itu pun langsung jadi."

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, kiamat di sisi Allah adalah demikian, walaupun menurut para makhluk sifatnya tidak demikian. Ini seperti firman Allah SWT, إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا ۝ وَنَرَىٰهُ قَرِيبًا (*Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh [mustahil]. Sedangkan Kami memandangnya dekat [pasti terjadi]*). (Qs. Al Ma'aarij [70]: 6-7).

Lafazh أَوْ pada أَوْ هُوَ أَقْرَبُ (*atau lebih cepat [lagi]*) bukan berarti ragu, tapi penggambaran. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah keraguan bagi yang di-*khithab*. Ada juga yang mengatakan bahwa itu sama dengan بَلْ (bahkan).

إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (*sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*), dan datangnya Kiamat dengan cepat termasuk dalam kekuasaan-Nya.

Allah SWT lalu menyebutkan perihal lainnya tentang manusia yang menunjukkan tingginya kekuasaan Allah dan belas kasih-Nya, وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا (*dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun*). Ini di-*'athf*-kan dengan وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا (*Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri*), yang rangkaian dengannya merupakan paduan dalil-dalil tauhid. Maksudnya, mengeluarkanmu dari perut ibumu sebagai bayi yang tidak mengetahui apa pun.

لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا (*dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Pendapat lain menyebutkan bahwa artinya adalah, dalam keadaan tidak mengetahui apa pun perjanjian yang telah diambil darimu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, dalam keadaan tidak mengetahui apa pun yang telah ditetapkan bagimu yang berupa kebahagiaan dan kesengsaraan. Pendapat

lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, dalam keadaan tidak mengetahui apa pun tentang kemanfaatanmu.

Pemaknaan yang lebih tepat adalah pemaknaan umum, karena ayat ini mencakup makna-makna tersebut dan makna-makna lainnya berdasarkan keumuman lafazhnya, karena lafazh شَيْـًٔا (*sesuatu*) adalah lafazh *nakirah* yang berada dalam redaksi penafian.

Al A'masy, Ibnu Wutsab, dan Hamzah membacanya إِمِهَاتِكُمْ, dengan *kasrah* pada huruf *hamzah* dan *miim* di sini. Juga pada surah An-Nuur, Az-Zumar, dan An-Najm.

Al Kisa`i membacanya dengan *kasrah* pada huruf *hamzah* dan *fathah* pada huruf *miim.*

Ulama lainnya membacanya dengan *dhammah* pada huruf *hamzah* dan *fathah* pada huruf *miim.*

وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ (*dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati*) maksudnya adalah memberikan hal-hal tersebut kepadamu. Kalimat ini di-*'athf*-kan dengan أَخْرَجَكُم (*mengeluarkanmu*), dan ini tidak menunjukkan dibelakangkannya الْجَعْل ini daripada الإِخْرَاج, karena huruf *wau* ini sebagai partikel penggabung. Maknanya adalah, memberikan kepadamu hal-hal ini agar dengan itu kamu dapat mencapai pengetahuan yang sebelumnya tidak ada padamu ketika kamu dikeluarkan dari perut ibumu, dan dengan konsekuensi pengetahuan itu kamu dapat mensyukuri Pemberi nikmat, menyembah-Nya, dan melaksanakan hak-hak-Nya.

Lafazh الأَفْئِدَة adalah bentuk jamak dari فُؤَاد, yaitu pertengahan hati, seperti posisi jantung di dada.

Telah kami paparkan alasan penggunaan kata tunggal pada lafazh السَّمْع (pendengaran) dan lafazh jamak untuk الأَبْصَار (penglihatan) dan الأَفْئِدَة (hati), bahwa bentuk tunggal pada lafazh السَّمْع (pendengaran) adalah karena asalnya sebagai *mashdar* yang bisa berarti sedikit dan bisa juga banyak.

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (*agar kamu bersyukur*) maksudnya adalah, agar kamu menggunakan semua alat itu sesuai dengan untuk apa itu diciptakan. Jadi, saat itulah kamu mengetahui kadar apa-apa yang Allah anugerahkan kepadamu sehingga kamu mensyukurinya. Atau, penggunaannya itu sendiri adalah bentuk kesyukuran.

Allah SWT lalu menyebutkan bukti lainnya yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya, أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَٰتٍ (*tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan*

terbang), yakni, tidakkah mereka memperhatikan burung-burung itu dalam keadaan ditundukkan, yakni dimudahkan untuk terbang dengan sayap, dengan segala faktor yang telah Allah ciptakan untuknya agar dapat terbang, seperti ringannya unsur udara, pengilhamannya untuk merentangkan sayap dan mengepakkannya, sebagaimana yang dilakukan orang yang berenang di air.

فِي جَوِّ ٱلسَّمَآءِ (*di angkasa bebas*) maksudnya adalah di udara yang jauh dari tanah yang disebut ketinggian. Di-*idhafah*-kannya kepada ٱلسَّمَآءِ adalah karena berada di sisi-sisinya.

مَا يُمْسِكُهُنَّ (*tidak ada yang menahannya*) di angkasa bebas itu إِلَّا ٱللَّهُ (*selain daripada Allah*) dengan kekuasaan-Nya yang luar biasa, karena beratnya tubuh dan elastisnya udara menahan dari kejatuhannya, sebab burung-burung itu tidak bergantung kepada sesuatu pun di atasnya dan tidak bertopang kepada apa pun di bawahnya.

Yahya bin Wutsab, Al A'masy, Ibnu Amir, Hamzah, dan Ya'qub membacanya أَلَمْ تَرَوْا, dengan huruf *taa`* dalam bentuk *khithab* (bentuk redaksi untuk orang kedua). *Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Ubaid.

Ulama lainnya membacanya dengan huruf *yaa`*.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٍ (*sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda [kebesaran Tuhan]*) maksudnya adalah, pada penundukan dengan sifat itu terdapat tanda-tanda yang jelas menunjukkan keesaan dan kekuasaan Allah yang luar biasa.

لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (*bagi orang-orang yang beriman*) kepada Allah SWT dan syariat-syariat yang dibawakan oleh para rasul-Nya yang telah Allah tetapkan.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَّمْلُوكًا (*Allah membuat*

perumpamaan dengan seorang hambasahaya yang dimiliki), dia berkata, "Maksudnya adalah orang kafir. Dia tidak dapat memberikan suatu infak pada jalan Allah. وَمَن رَّزَقْنَٰهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا (*dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik*), yakni orang yang beriman, dan ini perumpamaan tentang infak."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan serupa itu darinya dengan ungkapan yang lebih panjang dari itu.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai ayat ini dan firman-Nya, مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَآ أَبْكَمُ (*perumpamaan: Dua orang lelaki, yang seorang bisu*), dia berkata, "Semua ini adalah perumpamaan tentang Tuhan yang Haq, dan semua yang kalian sembah selain-Nya adalah batil."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari jalur Ibnu Juraij, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pada perumpamaan pertama, yakni dengan tuhan-tuhan yang tidak dapat memberikan manfaat dan mudharat, serta tidak mampu melakukan apa pun yang mendatangkan manfaat. وَمَن رَّزَقْنَٰهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا (*dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan*), yakni secara sembunyi dan terang-terangan karena Allah."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Ibnu Asakir meriwayatkan darinya, dia berkata: Ayat ini: ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَّمْلُوكًا (*Allah membuat perumpamaan dengan seorang hambasahaya yang dimiliki*) diturunkan berkenaan dengan seorang lelaki Quraisy dan Abdah bin Hisyam bin Amr, yang menafkahkan hartanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Juga berkenaan dengan Abdah Abi Al Jauza yang tidak melakukan demikian.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَآ أَبْكَمُ (*dan Allah membuat [pula] perumpamaan: Dua orang lelaki, yang seorang bisu]*), dia berkata, "Maksudnya adalah orang bisu yang kafir, yang tidak berguna bagi majikannya. وَمَن يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ (*dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan*), yakni orang yang beriman. Ini perumpamaan mengenai perbuatan."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Ibnu Asakir juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "Ayat, وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ (*dan Allah membuat [pula] perumpamaan: Dua orang lelaki*) diturunkan berkenaan dengan Utsman bin Affan dan budaknya yang kafir, yaitu Usaid bin Abi Al Aish, dia membenci Islam, sementara Utsman memberinya nafkah, memberinya pekerjaan, dan mencukupi keperluannya. Sedangkan yang lainnya tidak memberi nafkah dan tidak pula sikap baik. Ayat ini lalu turun berkenaan dengan kedua orang tersebut."

Ibnu Sa'd, Ibnu Abi Syaibah,, Al Bukhari dalam *Tarikh*-nya, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Adh-Dhiya dalam *Al Mukhtarah* juga meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَمَن يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ (*dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan*), dia berkata, "Maksudnya adalah Utsman bin Affan."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, كَلٌّ (*beban*), dia berkata, "اَلْكَلُّ adalah keluarga. Apabila mereka bepergian, mereka membawa serta keluarga dengan menggunakan unta jinak, serta menugaskan beberapa orang yang menuntunnya dan mengendalikannya agar mereka tidak jatuh. Itulah kesulitan, tanggungan, dan beban bagi mereka. هَلْ يَسْتَوِى هُوَ وَمَن يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَهُوَ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ (*samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?*) maksudnya adalah dirinya."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَمَآ أَمۡرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمۡحِ ٱلۡبَصَرِ (*tidak adalah kejadian Kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata*), dia berkata, "Allah cukup berkata, 'Jadilah', maka langsung terjadi dalam sekejap mata, أَوۡ هُوَ أَقۡرَبُ (*atau lebih cepat [lagi]).* Jadi, Kiamat itu seperti sekejap mata atau lebih cepat dari itu."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya, وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ (*dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu*), dia berkata, "Maksudnya adalah dari rahim."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, فِي جَوِّ ٱلسَّمَآءِ (*di angkasa bebas*), dia berkata, "Maksudnya adalah di tengah-tengah langit."

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۢ بُيُوتِكُمۡ سَكَنٗا وَجَعَلَ لَكُم مِّن جُلُودِ ٱلۡأَنۡعَٰمِ بُيُوتٗا تَسۡتَخِفُّونَهَا يَوۡمَ ظَعۡنِكُمۡ وَيَوۡمَ إِقَامَتِكُمۡ وَمِنۡ أَصۡوَافِهَا وَأَوۡبَارِهَا وَأَشۡعَارِهَآ أَثَٰثٗا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٖ ﴿٨٠﴾ وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَٰلٗا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلۡجِبَالِ أَكۡنَٰنٗا وَجَعَلَ لَكُمۡ سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلۡحَرَّ وَسَرَٰبِيلَ تَقِيكُم بَأۡسَكُمۡۚ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تُسۡلِمُونَ ﴿٨١﴾ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَإِنَّمَا عَلَيۡكَ ٱلۡبَلَٰغُ ٱلۡمُبِينُ ﴿٨٢﴾ يَعۡرِفُونَ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا وَأَكۡثَرُهُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ﴿٨٣﴾

"Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan di waktu kamu bermukim, dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu). Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya). Jika mereka tetap berpaling, maka sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir." **(Qs. An-Nahl [16]: 80-83)**

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم (*dan Allah menjadikan bagimu*) di-*'athf*-kan dengan kalimat yang telah disebutkan sebelumnya mengenai manusia dan penyebutan nikmat-nikmat Allah kepada manusia.

السَّكَنُ adalah *mashdar* yang bisa menyifati kata tunggal dan jamak. Kata ini bermakna مَسْكُون (tempat tinggal), yakni kamu bertempat tinggal padanya dan tubuh kamu aman dari gerakan. Ini adalah nikmat Allah, karena jika Allah SWT menghendaki, bisa saja Allah menciptakan hamba dalam keadaan terus bergerak seperti planet, dan bila berkehendak, bisa juga Allah menciptakannya tetap diam tanpa gerak, seperti bumi.

وَجَعَلَ لَكُم مِّن جُلُودِ ٱلْأَنْعَٰمِ بُيُوتًا (*dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah [kemah-kemah] dari kulit binatang ternak*). Setelah Allah SWT menyebutkan rumah-rumah di perkotaan sebagai tempat tinggal untuk jangka waktu lama, Allah lalu menyebutkan rumah-rumah di pedalaman dan yang berpindah-pindah, bahwa Dia menciptakan pula untukmu tempat-tempat tinggal dari kulit binatang yang dijadikan kemah-kemah dan tenda-tenda sebagai tempat tinggal. تَسْتَخِفُّونَهَا (*yang kamu merasa ringan [membawa]nya*) dalam perjalanan dan sebagainya. Oleh karena itu, Allah mengatakan, يَوْمَ ظَعْنِكُمْ (*di waktu kamu berjalan*).

الظَّعْنُ dengan *fathah* atau *sukun* pada huruf *'ain*, dan dibaca dengan kedua harakat ini. Artinya, perjalanan kaum pedalaman yang nomaden (berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya). Contohnya adalah ungkapan Antarah berikut ini:

ظَعَنَ الَّذِينَ فِرَاقُهُمْ أَتَوَقَّعُ ﻭَجَرَى بِبَيْنِهِمُ الْغُرَابُ الأَبْقَعُ

"*Telah berangkat mereka yang memisahkan diri yang kunantikan, dan berkeliarannya burung gagak belang (hitam putih).*"

Lafazh الظَّعْنُ juga berarti الْهَوْدَجُ (sekedup).

وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَٰثًا (*dan [dijadikan-Nya pula] dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing alat-alat rumah tangga*) di-*'athf*-kan dengan جَعَلَ (*menjadikan*), yakni وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَصْوَافِ الأَنْعَامِ وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا (dan menjadikan pula untukmu bulu-bulu bintang ternak, bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing). الأَنْعَامُ (binatang ternak) ini mencakup unta, sapi, dan kambing, sebagaimana telah dikemukakan.

الأَصْوَافُ adalah bulu domba, الأَوْبَارُ adalah bulu unta, dan الأَشْعَارُ adalah bulu kambing, jadi masih termasuk jenis domba. Penyebutan ketiga jenis ini menunjukkan beragamnya masing-masing jenis yang tiga ini, yakni unta dan dua jenis kambing.

الْأَثَاثُ adalah perlatan rumah tangga. Asal maknanya banyak dan berhimpun, contohnya: شَعْرٌ أَثِيثٌ yang artinya rambut yang lebat.

Seorang penyair berkata:

وَفَرْعٌ يُزَيِّنُ الْمَتنَ أَسْوَدُ فَاحِمٌ أَثِيثٌ كَقِنْوِ النَّخْلَةِ الْمُتَعَثْكِلِ

"Dan cabang yang menghiasi inti yang hitam pekat, lebat seperti tandan kurma yang rindang."

Al Khalil berkata, "أَثَاثًا yakni digabungkan sebagiannya kepada sebagian lainnya, dari أَثَّ yang artinya memperbanyak."

Al Farra berkata, "Tidak ada bentuk tunggalnya."

الْمَتَاعُ adalah yang digunakan untuk bersenang-senang, berupa berbagai macam kesenangan.

Berdasarkan pendapat Abu Zaid Al Anshari yang menyatakan bahwa الْأَثَاثُ adalah semua harta, yaitu unta, kambing, budak (hambasahaya), dan peralatan rumah tangga, maka di-*'athaf*-kannya الْمَتَاعُ kepada الْأَثَاثُ adalah bentuk *'athf* yang khusus kepada yang umum.

Pendapat lain menyebutkan bahwa الْأَثَاثُ adalah apa yang diusahakan orang dan yang digunakannya, berupa tutup dan alas. Sedangkan الْأَثَاثُ adalah yang dihamparkan di rumah dan sebagai hiasannya.

Makna إِلَىٰ حِينٍ (*sampai waktu [tertentu]*) adalah hingga meninggalkan tempatmu, atau hingga rusak dan usang, atau hingga mati, atau hingga Kiamat.

Setelah manusia tidak lagi mempunyai tenda atau bangunan untuk berteduh karena kemiskinan, atau karena sebab lain, maka dia memerlukan pohon atau dinding atau awan dan sebagainya untuk berteduh. Allah mengingatkan itu dengan berfirman, وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَالًا (*dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa*

yang telah Dia ciptakan), yakni apa-apa yang dapat kamu jadikan untuk berteduh, seperti yang telah disebutkan.

Kesimpulannya, naungan tersebut mencakup segala sesuatu yang bisa menaungi.

Dikarenakan musafir memerlukan tempat untuk singgah, atau sesuatu untuk melindunginya dari panas dan dingin, maka Allah mengingatkan itu dengan firman-Nya, وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْجِبَالِ أَكْنَٰنًا (*dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung*), bentuk jamak dari كِنٌّ, yaitu tempat berlindung dari hujan, dan di sini berarti gua di pegunungan. Allah SWT menjadikan banyak sekali gua-gua untuk para makhluk agar mereka dapat berlindung di dalamnya serta menjaga diri di dalamnya dari makhluk lainnya.

وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَٰبِيلَ (*dan Dia jadikan bagimu pakaian*) adalah bentuk jamak dari سِرْبَالٌ, yaitu gamis atau pakaian yang terbuat dari wool, kapas, rami, dan sebagainya.

Az-Zajjaj berkata, "Setiap yang engkau kenakan disebut سِرْبَالٌ."

Makna تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ (*yang memeliharamu dari panas*) adalah mencegahmu dari bahaya panas. Dikhususkannya penyebutan panas dan tidak disebutkannya dingin adalah karena penyebutan salah satu dari dua hal yang saling berlawanan sudah mencukupi penyebutan yang lainnya, sebab yang dapat melindungi dari panas juga dapat melindungi dari dingin. Alasan pengkhususan penyebutan panas adalah, pemeliharaan darinya lebih penting bagi mereka daripada pemeliharaan dari dingin karena faktor dominasi panas di negeri mereka.

وَسَرَٰبِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ (*dan pakaian [baju besi] yang memelihara kamu dalam peperangan*) maksudnya adalah baju besi (baju perang) dan tameng yang dapat melindungi merka dari tusukan,

pukulan, lontaran (tombak atau panah), dan tikaman. Maknanya adalah, pakaian itu melindungi mereka dari bahaya yang ditimbulkan oleh sebagian lainnya dalam peperangan.

كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ (*demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu*) maksudnya adalah, seperti penyempurnaan itulah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu, karena Allah SWT telah menganugerahkan kepada para hamba-Nya berbagai macam nikmat yang disebutkan di sini dan di tempat lainnya, dan itulah *fadhilah* dan kebaikan-Nya yang akan menyempurnakan nikmat agama serta dunia.

لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ (*agar kamu berserah diri [kepada-Nya]*) maksudnya adalah menghendaki kamu berserah diri (kepada-Nya), karena orang yang memperhatikan nikmat-nikmat ini tidak akan luput dari ketundukan dan kepatuhan terhadap kebenaran.

Ibnu Muhaisin dan Humaid membacanya تَتِمُّ نِعْمَتُهُ, dengan dua huruf *taa`*, dengan anggapan *fa'il*-nya adalah نِعْمَتُهُ.

Ulama lainnya membacanya dengan huruf *yaa`*, dengan anggapan *fa'il*-nya adalah Allah SWT.

Ibnu Abbas dan Ikrimah membacanya تَسْلَمُونَ, dengan *fathah* pada huruf *taa`* dan *laam*, dari السَّلَامَةُ (selamat), yakni selamat dari terluka.

Ulama lainnya membacanya dengan *kasrah* pada huruf *laam*, dari الإِسْلَامُ (berserah diri).

Abu Ubaid berkata, "*Qira'ah* yang dipilih adalah *qira`ah* yang umum, karena apa yang dianugerahkan Allah kepada kita yang berupa Islam adalah lebih utama daripada anugerah keselamatan dari luka."

Pendapat lain menyebutkan bahwa *khithab* ini untuk orang-orang Makkah, yakni agar kamu, wahai warga Makkah, mengikhlaskan ketuhanan kepada Allah.

Pendapat yang lebih tepat adalah mengartikannya secara umum. Pengungkapan lafazh النِّعْمَة di sini dalam bentuk tunggal karena maksudnya sebagai *mashdar*.

فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَـٰغُ الْمُبِينُ (*jika mereka tetap berpaling, maka sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu [Muhammad] hanyalah menyampaikan [amanat Allah] dengan terang*), yakni jika mereka tetap berpaling darimu dan tidak menerima apa yang engkau bawakan, maka cukuplah alasanmu, karena kewajibanmu hanyalah menyampaikan misimu kepada mereka secara jelas, dan tidak ada kewajiban atasmu selain itu. *Khithab* ini ditujukan kepada Rasulullah SAW sebagai hiburan bagi beliau.

Kalimat يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا (*mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya*) adalah kalimat permulaan yang menerangkan tentang berpalingnya mereka, bahwa mereka mengetahui nikmat Allah yang telah disebutkan dan mengakui bahwa itu dari sisi Allah SWT, tapi kemudian mereka mengingkarinya dengan perbuatan buruk mereka, yaitu menyembah selain Allah, dan dengan perkataan-perkataan batil mereka, yang mana mereka mengatakan bahwa itu dari Allah tapi berkat rekomendasi para berhala. Mereka juga mengatakan bahwa mereka mewarisi nikmat-nikmat itu dari nenek moyang mereka.Mereka tidak menggunakan nikmat-nikmat itu untuk hal-hal yang mendatangkan keridhaan Allah SWT dan untuk kebaikan-kebaikan yang diperintahkan Allah SWT.

Pendapat lain menyebutkan bahwa nikmat Allah yang dimaksud adalah kenabian Muhammad SAW. Mereka mengakuinya, namun kemudian mengingkari kenabian beliau.

وَأَكْثَرُهُمُ الْكَـٰفِرُونَ (*dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir*) maksudnya adalah orang-orang yang menentang nikmat-nikmat Allah, atau kafir terhadap Allah.

Ungkapan "kebanyakan" di sini memaksudkan semuanya. Atau, orang-orang yang telah dewasa, jadi tidak termasuk anak-anak dan serupanya. Atau yang dimaksud adalah pengingkaran, dan itu tidak berarti semuanya ingkar, tapi sebagiannya saja ingkar karena kejahilan, sementara sebagian lain kufur disebabkan mendustakan Rasulullah SAW, padahal mereka mengakui Allah namun mengingkari ketuhanan-Nya. Ayat ini senada dengan firman Allah SWT, وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ (*Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.*" (Qs. An-Naml [27]: 14).

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, سَكَنًا (*sebagai tempat tinggal*), dia berkata, "Tempat yang kalian tempati."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan serupa itu dari As-Suddi, dia berkata, " وَجَعَلَ لَكُم مِّن جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا (*dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah [kemah-kemah] dari kulit binatang ternak*) maksudnya adalah tenda-tenda bangsa Arab. تَسْتَخِفُّونَهَا (*yang kamu merasa ringan [membawa]nya*), yakni saat dibawa-bawa. وَمَتَاعًا (*dan perhiasan [yang kamu pakai]),* yakni yang memadai. إِلَىٰ حِينٍ (*sampai waktu [tertentu]),* yakni kematian."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, " تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ (*yang kamu merasa ringan [membawa]nya di waktu kamu berjalan*), dia berkata, "Sebagian rumah para musafir bisa didirikan hanya dalam waktu singkat." Mengenai firman-Nya, وَأَوْبَارِهَا, dia berkata, "Maksudnya adalah bulu unta. وَأَشْعَارِهَا maksudnya adalah bulu kambing."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, أَثَٰثًا (*alat-alat rumah tangga*), dia berkata, "الْأَثَاثُ adalah الْمَتَاعُ (perkakas rumah tangga)."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "الْأَثَاثُ adalah الْمَالُ (harta). وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ (*dan perhiasan [yang kamu pakai] sampai waktu [tertentu]),* yakni kalian memanfaatkannya hingga batas waktu tertentu."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَٰلًا (*dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan*), dia berkata, "Maksudnya adalah dari pepohonan dan lainnya. وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْجِبَالِ أَكْنَٰنًا (*dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung*), yakni gua-gua yang kalian tempati. وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ (*dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas*), yakni yang terbuat dari kapas, rami, dan wol. وَسَرَٰبِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ (*dan pakaian [baju besi] yang memelihara kamu dalam peperangan*), yakni yang terbuat dari besi. كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ (*demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri [kepada-Nya]).* Oleh karena itu, surah ini disebut surah *An-Ni'am* (nikmat-nikmat)."

Abu Ubaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ (*pakaian yang memeliharamu dari panas*), dia berkata, "Maksudnya adalah الثِّيَابُ (pakaian). وَسَرَٰبِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ (*dan pakaian [baju besi] yang memelihara kamu dalam peperangan*), yakni tameng dan senjata. كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ (*demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri [kepada-Nya]),* yakni (*selamat*) dari luka-luka."

Ibnu Abbas memang membacanya تَسْلَمُونَ (selamat) sebagaimana kami kemukakan tadi. Riwayat ini sanadnya *dha'if*.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا ثُمَّ لَا يُؤْذَنُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٨٤﴾ وَإِذَا رَءَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلْعَذَابَ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٨٥﴾ وَإِذَا رَءَا ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ شُرَكَآءَهُمْ قَالُوا۟ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ شُرَكَآؤُنَا ٱلَّذِينَ كُنَّا نَدْعُوا۟ مِن دُونِكَ ۖ فَأَلْقَوْا۟ إِلَيْهِمُ ٱلْقَوْلَ إِنَّكُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٨٦﴾ وَأَلْقَوْا۟ إِلَى ٱللَّهِ يَوْمَئِذٍ ٱلسَّلَمَ ۖ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٨٧﴾ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ زِدْنَٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ ٱلْعَذَابِ بِمَا كَانُوا۟ يُفْسِدُونَ ﴿٨٨﴾ وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِى كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾ ۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآئِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

"Dan (ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat seorang saksi (rasul), kemudian tidak diizinkan kepada orang-orang yang kafir (untuk membela diri) dan tidak (pula) mereka dibolehkan meminta maaf. Dan apabila orang-orang zhalim telah menyaksikan adzab, maka tidaklah diringankan adzab bagi mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh. Dan apabila orang-orang yang mempersekutukan (Allah) melihat sekutu-sekutu mereka,

mereka berkata, 'Ya Tuhan kami mereka inilah sekutu-sekutu kami yang mereka dahulu kami sembah selain dari Engkau'. Lalu sekutu-sekutu mereka mengatakan kepada mereka, 'Sesungguhnya kamu benar-benar orang yang dusta'. Dan mereka menyatakan ketundukannya kepada Allah pada hari itu, dan hilanglah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan. Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan. (Dan ingatlah) akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammmad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur`an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." **(Qs. An-Nahl [16]: 84-90)**

Setelah Allah SWT menerangkan perihal orang-orang itu, bahwa mereka mengetahui nikmat Allah, namun kemudian mengingkarinya, dan kebanyakan mereka itu kafir, selanjutnya Allah menyebutkan berbagai ancaman pada Hari Kiamat, وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا (*Dan [ingatlah] akan hari [ketika] Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat seorang saksi [rasul]),* yakni: وَاذْكُرْ يَوْمَ نَبْعَثُ (dan ingatlah akan hari [ketika] Kami bangkitkan). Atau, pada hari ketika Kami bangkitkan (mereka kembali) dan mereka mengalami apa yang mereka alami. Saksi setiap umat adalah nabi umat itu sendiri, yang bersaksi tentang keimanan pembenaran pada mereka, sementara mereka kufur, ingkar, dan mendustakan.

ثُمَّ لَا يُؤْذَنُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا (*kemudian tidak diizinkan kepada orang-orang yang kafir*) maksudnya adalah untuk membela diri, karena itu tidak diperlukan dan tidak ada lagi udzur yang diterima, seperti firman-Nya, وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ (*dan tidak diizinkan kepada mereka minta udzur sehingga mereka (dapat) minta udzur*. (Qs. Al Mursalaat [77]: 36). Atau, tidak diizinkan banyak bicara. Atau, tidak diizinkan untuk kembali ke dunia.

Penggunaan lafazh ثُمَّ (*kemudian*) di sini untuk menunjukkan bahwa ketetapan bagi mereka —tentang tidak diizinkan untuk membela diri, yang menyebabkan keputusasaan itu— lebih berat daripada ketetapan tentang kesaksian para nabi.

وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ (*dan tidak [pula] mereka dibolehkan meminta maaf*), karena penyesalan itu dimaksudkan agar kembali kepada keridhaan, jika tetap berkeinginan untuk kembali durhaka, maka tidak ada gunanya penyesalan itu. Maknanya: Bahwa mereka tidak meminta keridhaan, yakni: mereka tidak dibebani untuk mencari keridhaan Tuhan mereka, karena akhirat bukanlah negeri pembebanan, dan mereka tidak akan kembali ke dunia sehingga bisa bertaubat. Kalimat ini berasal dari الْعَتْبُ yang aritnya الْمُوجِدُ (yang mengadakan).

Dikatakan عَتَبَ عَلَيْهِ - يَعْتِبُ apabila menemukan padanya. Bila menuangkan padanya apa yang ditemukan padanya, maka dikatakan: عَاتَبَهُ, sedangkan bila kembali kepada kesenangannya maka dikatakan: أَعْتَبَهُ. Bentuk *ism*-nya الْعُتْبَى, yaitu kembalinya yang dicela kepada apa yang diridhai oleh yang mencela. Demikian perkataan Al Harawi. Contohnya adalah ungkapan An-Nabighah berikut ini:

فَإِنْ كُنْتَ مَظْلُومًا فَعَبْدًا ظَلَمْتَهُ　　وَإِنْ كُنْتَ ذَا عُتْبَى فَمِثْلُكَ يَعْتِبُ

"Jika engkau dianianya, maka itu karena seorang hamba yang engkau aniaya, dan bila engkau dimaafkan, maka orang sepertimu memang layak mendapatkannya."

وَإِذَا رَءَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلْعَذَابَ (*Dan apabila orang-orang zhalim telah menyaksikan adzab*) maksudnya adalah, dan apabila orang-orang musyrik itu telah melihat adzab yang pantas mereka terima karena kesyirikan mereka, yaitu adzab Jahanam, فَلَا يُخَفَّفُ (*maka tidaklah diringankan*) adzab itu, عَنْهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ (*bagi mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh*) untuk bertobat, sebab tidak ada lagi tobat di sana.

وَإِذَا رَءَا ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ شُرَكَآءَهُمْ (*Dan apabila orang-orang yang mempersekutukan [Allah] melihat sekutu-sekutu mereka*), yakni berhala-berhala dan patung-patung yang mereka sembah setelah nyata bahwa berhala-berhala itu dibangkitkan bersama orang-orang musyrik, untuk dikatakan kepada mereka, "Barangsiapa menyembah sesuatu, maka hendaklah mengikutinya," sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shahih* dari sabda Rasulullah SAW.[64]

قَالُوا۟ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ شُرَكَآؤُنَا ٱلَّذِينَ كُنَّا نَدْعُوا۟ مِن دُونِكَ (*mereka berkata, "Ya Tuhan kami mereka inilah sekutu-sekutu kami yang mereka dahulu kami sembah selain dari Engkau."*) maksudnya adalah sekutu-sekutu yang kami sembah selain-Mu.

Abu Muslim Al Ashfahani berkata, "Maksud orang-orang musyrik dengan perkataan ini adalah mengalihkan dosa kepada berhala-berhala itu sebagai alasannya, kendati mereka tahu bahwa adzab itu pasti menimpa mereka, akan tetapi yang tenggelam itu terkait dengan segala hal yang diperbuat oleh tangannya."

فَأَلْقَوْا۟ إِلَيْهِمُ ٱلْقَوْلَ (*Lalu sekutu-sekutu mereka mengatakan kepada mereka*) maksudnya adalah, berhala-berhala, patung-patung, syetan-syetan, dan serupanya itu berkata kepada orang-orang musyrik, إِنَّكُمْ لَكَٰذِبُونَ (*sesungguhnya kamu benar-benar orang yang dusta*)

---

[64] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (6573) dan Muslim (1/163) dari hadits Abu Hurairah.

mengenai apa yang kalian nyatakan dalam rangka mengalihkan dosa kepada kami, yang merupakan maksud kalian dari perkataan itu.

Apabila dikatakan bahwa orang-orang musyrik itu mengisyaratkan kepada berhala-berhala dan serupanya itu, "Sesungguhnya mereka adalah sekutu-sekutu kami yang dahulu kami sembah selain-Mu," dan mereka memang benar dalam hal itu, maka bagaimana bisa berhala-berhala dan serupanya itu mendustakannya?

Jawabannya: bahwa maksud perkataan mereka, "sekutu-sekutu kami" adalah, semua itu adalah sekutu-sekutu Allah dalam penyembahan. Maka berhala-berhala dan serupanya mendustakan klaim persekutuan itu. Kendatipun berhala-berhala dan patung-patung tidak dapat berbicara, namun Allah SWT akan membuatnya dapat berbicara pada saat itu untuk mencela dan memperlakukan orang-orang musyrik. Ini sebagaimana yang dikatakan oleh para malaikat dalam firman Allah, بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ *"bahkan mereka telah menyembah jin."* (Qs. Saba` [34]: 41), maksudnya, bahwa jin-lah yang rela disembah oleh mereka.

وَأَلْقَوْا إِلَى اللَّهِ يَوْمَئِذٍ السَّلَمَ (*Dan mereka menyatakan ketundukannya kepada Allah pada hari itu*) maksudnya adalah, orang-orang musyrik pada Hari Kiamat menyatakan ketundukan terhadap adzab-Nya dan kemuliaan-Nya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah tunduknya yang menyembah dan yang disembah, dan semuanya tunduk pada ketetapan-Nya atas mereka.

وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ (*Dan hilanglah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan*) maksudnya adalah, hilang dan sirnalah apa yang mereka ada-adakan, bahwa Allah SWT mempunyai sekutu-sekutu, dan hilang pula klaim mereka tentang syafaat (pembelaan) sekutu-sekutu itu bagi mereka, serta klaim bahwa penyembahan

mereka terhadap sekutu-sekutu itu merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ (*Orang-orang yang kafir*) pada diri mereka, وَصَدُّوا۟ (*dan menghalangi*) orang lain عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ (*dari jalan Allah*) maksudnya adalah dari jalan kebenaran, yaitu jalan Islam dan iman, menghalangi mereka menempuh jalan itu dan mengajak mereka kepada kekufuran.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksud "menghalangi dari jalan Allah" adalah menghalangi dari Masjidil Haram.

Pendapat yang lebih tepat adalah yang memaknai secara umum.

Allah lalu mengabarkan tentang orang-orang yang melakukan perbuatan itu melalui firman-Nya, زِدْنَٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ ٱلْعَذَابِ (*Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan*), yakni Allah menambah adzab bagi mereka di atas adzab yang mereka terima akibat kesesatan mereka. Penambahan adzab itu disebabkan mereka menyesatkan orang lain.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Kami tambahkan kepada para pemimpin mereka adzab para pengikutnya, yang lebih berat dari itu.

Ada juga yang mengatakan bahwa tambahan adzab itu adalah dikeluarkannya mereka dari neraka dan dimasukkan ke tempat yang sangat dingin.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِى كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم "([*Dan ingatlah*] *akan hari* [*ketika*] *Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka*), yakni seorang nabi yang bersaksi atas mereka. مِّنْ أَنفُسِهِمْ (*dari mereka sendiri*), yakni dari jenis mereka sendiri, guna menyempurnakan hujjah dan mematahkan alasan. Ini pengulangan redaksi sebelumnya, dengan maksud penegasan dan ancaman.

وَجِئْنَا بِكَ (*dan Kami datangkan kamu*) hai Muhammmad, شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ (*menjadi saksi atas seluruh umat manusia*), yakni engkau bersaksi atas umat-umat ini dan bersaksi untuk mereka.

Pendapat lain mengatakan bahwa maknanya adalah, atas umatmu.

Ayat tersebut telah dipaparkan penjelasannya dalam surah Al Baqarah dan An-Nisaa`.

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ (*Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab*) maksudnya adalah Al Qur`an. Redaksi ini sebagai kalimat permulaan, atau berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dengan perkiraan: قَدْ (sungguh telah).

تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ (*Untuk menjelaskan segala sesuatu*) maksudnya adalah sebagai penjelas segala sesuatu. Huruf *taa`* di sini untuk *mubalaghah*, seperti *mashdar* التِّلْقَاء dan tidak ada selain itu. Ayat ini seperti firman Allah SWT, مَّا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِن شَيْءٍ (*Tiadalah Kami apakan sesuatu apa pun di dalam Al Kitab*). (Qs. Al An'aam [6]: 38). Makna statusnya sebagai تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ (*untuk menjelaskan segala sesuatu*), bahwa di dalamnya terdapat penjelasan berbagai hukum dan perintah untuk merujuk penjelasan lainnya kepada Sunnah, serta perintah untuk mengikuti hukum-hukum yang diajarkan oleh Rasul-Nya SAW dan mematuhi beliau, sebagaimana dicantumkan dalam ayat-ayat Al Qur`an yang menunjukkan itu.

Diriwayatkan secara *shahih* dari beliau SAW, إِنِّي أُوتِيتُ الْقُرْآنَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ (*Sesungguhnya aku telah diberi Al Qur`an dan yang semisal dengan itu bersamanya*).

وَهُدًى (*dan petunjuk*) bagi para hamba, وَرَحْمَةً (*serta rahmat*) bagi mereka, وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ (*dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri*) secara khusus tanpa yang lain. Atau, menjadi

petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri secara khusus, karena merekalah yang memanfaatkan itu.

Setelah Allah SWT menyebutkan bahwa di dalam Al Qur`an terdapat penjelasan segala sesuatu, selanjutnya Allah menyebutkan ayat yang menyinggung pokok-pokok *taklif* (tugas syariat) seluruhnya yang membenarkan itu, إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَـٰنِ (*Sesungguhnya Allah menyuruh [kamu] berlaku adil dan berbuat kebajikan*).

Para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai penafsiran العَدْلُ dan الإِحْسَانُ:

Suatu pendapat menyebutkan bahwa العَدْلُ adalah *laa ilaaha illallah* (tidak ada tuhan selain Allah), sedangkan الإِحْسَانُ adalah pelaksanaan kewajiban-kewajiban.

Pendapat lain menyebutkan bahwa العَدْلُ adalah amalan wajib, sedangkan الإِحْسَانُ adalah amalan sunah.

Pendapat lain menyebutkan bahwa العَدْلُ adalah kesamaan dalam terang-terangan dan secara rahasia, sedangkan الإِحْسَانُ adalah, secara rahasia lebih baik daripada terang-terangan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa العَدْلُ adalah pertengahan, sedangkan الإِحْسَانُ adalah kelebihan.

Pendapat yang lebih tepat adalah menafsirkan العَدْلُ dengan makna bahasa, yaitu pertengahan antara sikap berlebihan dan sangat kurang. Jadi, makna perintah Allah SWT untuk melakukan العَدْلُ adalah agar para hamba-Nya dalam menjalankan agama bersikap bertengahan, tidak condong ke sisi yang sangat berlebihan, yaitu *ghuluww* (sikap berlebih-lebihan) yang tercela di dalam agama, dan tidak pula condong kepada sikap yang sangat kurang, yaitu mengurangi apa yang merupakan bagian dari agama. Sedangkan makna الإِحْسَانُ secara bahasa adalah mengarahkan kepada keutamaan

yang bukan merupakan kewajiban, seperti shadaqah *tathawwu'* (sedekah sunah).

Di antara bentuk الإِحْسَانُ adalah seorang hamba melakukan suatu amalan yang tidak diwajibkan Allah atasnya, namun bila dia melakukannya maka dia akan mendapat pahala, baik berupa ibadah maupun lainnya.

Telah diriwayatkan secara *shahih* dari Nabi SAW, bahwa beliau menafsiran الإِحْسَانُ sebagai berikut: Seorang hamba menyembah Allah sehingga seakan-akan dia melihat-Nya.

Beliau bersabda dalam hadits Ibnu Umar, yang ada dalam *Ash-Shahihain*, وَالإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ "*Sedangkan ihsaan adalah, engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.*"[65] Demikian makna الإِحْسَانُ secara syar'i.

وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى (*memberi kepada kaum kerabat*) maksudnya adalah memberi kepada kerabat berupa sesuatu yang mereka butuhkan. Ayat ini mengandung anjuran untuk menyambung hubungan kekerabatan dan menganjurkan bersedekah kepada mereka. Bentuk redaksi ini meng-*'athf*-kan (merangkaikan) bentuk khusus kepada yang umum jika pemberian kepada kerabat termasuk الْعَدْلُ dan الإِحْسَانُ.

Pendapat lain menyebutkan bahwa ini bentuk redaksi yang meng-*'athf*-kan (merangkaikan) yang sunah kepada yang wajib. Ayat ini seperti firman-Nya, وَءَاتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ (*Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat)*. (Qs. Al Israa` [17]: 26)

---

[65] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (50) dan Muslim (1/40).

Dikhususkannya kaum kerabat adalah karena hak mereka lebih dominan, sebab rahim merupakan *ism* (sebutan) yang Allah ambil dari nama-Nya dan menjadikan hubungan rahim dari hubungan-Nya. Memutuskan hubungan silaturahim berarti memutuskan hubungan dengan-Nya.

وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ (*dan Allah melarang dari perbuatan keji*) maksudnya adalah tabiat buruk berupa perkataan atau perbuatan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah zina.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kikir.

وَٱلْمُنكَرِ (*kemungkaran*) maksudnya adalah yang diingkari oleh syariat dengan adanya larangan melakukannya, dan ini mencakup semua kemaksiatan dengan berbagai macam bentuknya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah syirik.

Tentang وَٱلْبَغْيِ (*dan permusuhan*), suatu pendapat menyebutkan bahwa itu adalah kesombongan. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah Kezhaliman. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah kedengkian. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah pelanggaran. Pada hakikatnya, itu adalah melampaui batas, maka mencakup semua yang disebutkan itu, dan semuanya termasuk cakupan kemungkaran. Penyebutannya secara khusus sebagai bentuk perhatian khusus karena mudharatnya yang besar dan keburukan akibatnya. Juga karena semua itu termasuk dosa yang akan kembali kepada pelakunya, berdasarkan firman Allah SWT, إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُم (*Sesungguhnya [bencana] kezhalimanmu akan menimpa dirimu sendiri)*. (Qs. Yuunus [10]: 23). Ayat ini termasuk ayat yang menunjukkan kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar*.

Allah SWT lalu menutup ayat ini dengan firman-Nya, يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (*Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*), yakni mengajarkan kepada kalian apa-

apa yang telah disebutkan-Nya dalam ayat ini, yang berupa perintah dan larangan, karena itu cukup dianggap termasuk kategori pengajaran dan peringatan.

لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (*agar kamu dapat mengambil pelajaran*) maksudnya adalah menghendaki kalian mengambil pelajaran yang layak diambil, sehingga kalian sadar dengan apa yang telah Allah ajarkan kepada kalian.

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا (*Dan [ingatlah] akan hari [ketika] Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat seorang saksi [rasul]),* dia berkata, "Saksinya adalah nabinya yang menyatakan bahwa dia telah menyampaikan risalah Tuhannya."

Mengenai firman-Nya, وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ (*dan Kami datangkan kamu (Muhammmad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia*), dia berkata, "Diceritakan kepada kami bahwa apabila Nabiyullah SAW membaca ayat ini, maka matanya berkaca-kaca (meneteskan air mata)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, فَأَلْقَوْا إِلَيْهِمُ ٱلْقَوْلَ (*lalu sekutu-sekutu mereka mengatakan kepada mereka*), dia berkata, "Maksudnya adalah berbicara kepada mereka."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, mengenai firman-Nya, وَأَلْقَوْا إِلَى ٱللَّهِ يَوْمَئِذٍ ٱلسَّلَمَ (*dan mereka menyatakan ketundukannya kepada Allah pada hari itu*), dia berkata, "Maksudnya adalah pasrah."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan serupa itu, dari Qatadah.

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Hanad bin As-Sari, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts wa An-Nusyur*, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, زِدْنَٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ ٱلْعَذَابِ (*Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan*), dia berkata, "Ditambahkan kepada mereka kalajengking-kalajengking yang bertaring seperti pohon kurma yang panjang."

Ibnu Mardawaih dan Al Khathib meriwayatkan dari Al Bara, bahwa Nabi SAW ditanya tentang firman Allah *Ta'ala*, زِدْنَٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ ٱلْعَذَابِ (*Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan*), bahwa beliau bersabda, عَقَارِبُ أَمْثَالُ النَّخْلِ الطِّوَالِ يَنْهَشُونَهُمْ فِيْ جَهَنَّمَ (*[Yaitu] kalajengking-kalajengking yang bertaring, seperti pohon kurma yang panjang, menyengati mereka di dalam Jahanam.*[66]

Abu Ya'la, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, زِدْنَٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ ٱلْعَذَابِ (*Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan*), dia berkata, "Maksudnya adalah lima sungai api yang dicurahkan Allah kepada mereka. Sebagiannya mengadzab pada malam hari, sedangkan sebagian lain mengadzab pada siang hari."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari hadits Jabir, dari Nabi SAW, beliau bersabda, الزِّيَادَةُ خَمْسَةُ أَنْهَارٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ عَلَى رُؤُوسِ أَهْلِ النَّارِ: ثَلاَثَةُ أَنْهَارٍ عَلَى مِقْدَارِ اللَّيْلِ، وَنَهْرَانِ عَلَى مِقْدَارِ النَّهَارِ (*Tambahan itu berupa lima sungai yang mengalir di bawah Arsy di atas kepala para*

[66] *Shahih mauquf.*

HR. Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* (615); Al Hakim (2/355, 4/593-594); Abdurrazzaq (1/hal. 1522); dan Al Haitsami dalam *Al Majma'* (10/390).

Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih*."

penghuni neraka. Tiga sungai sepanjang malam dan dua sungai sepanjang siang."[67]

Itulah firman-Nya, زِدْنَٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ ٱلْعَذَابِ (*Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan*).

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Sesungguhnya Allah menurunkan Kitab ini sebagai penjelasan mengenai segala sesuatu, akan tetapi pengetahuan kita terbatas pada apa yang diterangkan kepada kita di dalam Al Qur`an."

Dia lalu membacakan ayat: وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ (*Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab [Al Qur`an] untuk menjelaskan segala sesuatu*).

Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa`id Az-Zuhd*, Ibnu Adh-Dharis dalam *Fadha`il Al Qur`an*, Muhammad bin Nashr dalam *Ash-Shalah*, Ath-Thabarani, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Barangsiapa menginginkan ilmu maka hendaknya mempelajari Al Qur`an, karena di dalamnya terdapat ilmu orang-orang terdahulu dan yang kemudian."

Ahmad meriwayatkan dari Utsman bin Abi Al Ash, dia berkata, "Ketika aku sedang duduk di hadapan Rasulullah SAW, tiba-tiba mata beliau terbelalak, lalu bersabda, أَتَانِي جِبْرِيلُ فَأَمَرَنِي أَنْ أَضَعَ هَذِهِ الآيَةَ بِهَذَا الْمَوْضِعِ مِنَ السُّورَةِ: إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ (*Jibril mendatangiku lalu memerintahkanku agar menempatkan ayat ini di bagian ini pada surah ini, [yakni]: Sesungguhnya Allah menyuruh [kamu] berlaku adil dan berbuat kebajikan*)."[68]

---

[67] *Shahih mauquf.*

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (10/390), dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih*."

[68] Sanadnya *hasan.*

Dalam sanadnya terdapat Syahr bin Hausyab.

Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya berkata, "Tidak ada masalah pada sanadnya."

Hadits tersebut dikeluarkan secara panjang lebar oleh Ahmad, Al Bukhari dalam *Al Adab*, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih, dari hadits Ibnu Abbas, dan Ibnu Katsir menganggap *hasan* sanadnya.

Al Mawardi, Ibnu As-Sakan, Ibnu Manduh, dan Abu Nu'aim dalam *Ma'rifat Ash-Shahabah* meriwayatkan dari Abdul Malik bin Umair, bahwa ketika ayat ini sampai kepada Aktsam bin Shaifi (penguasa bangsa Arab), dia berkata, "Sesungguhnya aku melihatnya memerintahkan budi pekerti yang terpuji dan melarang tabiat yang tercela." Dia lalu berkata kepada kaumnya, "Jadilah kalian dalam hal ini sebagai kepala, dan janganlah kalian menjadi ekor. Jadilah kalian di dalamnya sebagai yang pertama, dan janganlah kalian menjadi yang terakhir."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ (*sesungguhnya Allah menyuruh [kamu] berlaku adil*), dia berkata, "Maksudnya adalah *syahadat laa ilaaha illallaah* (kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah). وَٱلْإِحْسَٰنِ (*dan berbuat kebajikan*), yakni melaksanakan kewajiban-kewajiban. وَإِيتَآيِٕ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ (*memberi kepada kaum kerabat*), yakni memberikan hak kepada kerabat dekat apa yang telah diwajibkan Allah atas kamu yang disebabkan oleh kekerabatan dan hubungan rahim. وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ (*dan Allah melarang dari perbuatan keji*), yakni zina. وَٱلْمُنكَرِ (*kemungkaran*), yakni syirik. وَٱلْبَغْىِ (*dan permusuhan*),

---

Dikeluarkan oleh Ahmad (4/218).
Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/48 dan 49) berkata, "Sanadnya *hasan*."
Dia menyandarkannya kepada Ahmad.

yakni kesombongan dan kezhaliman. يَعِظُكُمْ (*Dia memberi pengajaran kepadamu*), yakni mewasiatkan kepadamu, لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (*agar kamu dapat mengambil pelajaran*)."

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Al Bukhari dalam *Al Adab*, Muhammad bin Nashr dalam *Ash-Shalah*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, dia berkata, "Ayat yang paling agung di dalam Kitabullah adalah, ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ (*Allah tidak ada tuhan melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus]makhluk-Nya]*). (Qs. Al Baqarah [2]: 255). Ayat yang paling lengkap di dalam Kitabullah yang menghimpun kebaikan dan keburukan adalah, إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ (*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan*). (Qs. An-Nahl [16]: 90) Ayat di dalam Kitabullah yang paling banyak menganjurkan kepasrahan adalah, وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ۝٢ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ (*Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya*. (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 2-3) Ayat dalam Kitabullah yang paling kuat mengandung harapan adalah: يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ (*Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri*). (Qs. Az-Zumar [39]: 53).

Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Al Hasan, bahwa dia membaca ayat, إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ (*sesungguhnya Allah menyuruh [kamu] berlaku adil dan berbuat kebajikan*) hingga akhir, kemudian dia berkata, "Sesungguhnya Allah telah menghimpunkan untuk kalian seluruh kebaikan dan seluruh keburukan dalam satu ayat. Jadi, demi Allah, tidaklah ditinggalkan perlakuan adil dan perbuatan baik sedikit pun dalam rangka menaati Allah, kecuali akan memadukannya, dan tidaklah ditinggalkan

perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan sedikit pun yang berupa kemaksiatan terhadap Allah kecuali akan memadukannya."

Al Bukhari dalam *Tarikh*-nya meriwayatkan dari jalur Al Kalbi, dari ayahnya, dia berkata: Ali melewati sejumlah orang yang sedang mengobrol, lalu dia berkata, "Sedang apa kalian?" Mereka menjawab, "Kami sedang membicarakan kepribadian." Ali pun berkata, "Bukankah Allah telah mencukupi itu untuk kalian di dalam Kitab-Nya, yaitu ketika Allah berfirman, إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ (*sesungguhnya Allah menyuruh [kamu] berlaku adil dan berbuat kebajikan*). ٱلْعَدْلُ adalah ٱلْإِنْصَافُ (berlaku adil) dan ٱلْإِحْسَانُ adalah ٱلتَّفَضُّلُ (berbuat kebajikan), lalu apa lagi setelah ini?"

وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ إِذَا عَٰهَدتُّمْ وَلَا تَنقُضُوا۟ ٱلْأَيْمَٰنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا
وَقَدْ جَعَلْتُمُ ٱللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾
وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّتِى نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنكَٰثًا
تَتَّخِذُونَ أَيْمَٰنَكُمْ دَخَلًۢا بَيْنَكُمْ أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِىَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ ۚ إِنَّمَا
يَبْلُوكُمُ ٱللَّهُ بِهِۦ ۚ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ مَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٩٢﴾
وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَآءُ
وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَلَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾ وَلَا تَتَّخِذُوٓا۟
أَيْمَٰنَكُمْ دَخَلًۢا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌۢ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا۟ ٱلسُّوٓءَ بِمَا
صَدَدتُّمْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٩٤﴾ وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِعَهْدِ

ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ إِنَّمَا عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩٥﴾

مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّ ٱلَّذِينَ صَبَرُوٓا۟ أَجْرَهُم

بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat menjadi cerai-berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu diantaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan sesungguhnya di Hari Kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan. Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu diantaramu, yang menyebabkan tergelincir kaki(mu) sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan bagimu adzab yang besar. Dan janganlah kamu tukar perjanjianmu dengan Allah dengan harga yang sedikit (murah), sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal.

***Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*" (Qs. An-Nahl [16]: 91-96)**

Allah SWT mengkhususkan penyebutan penetapan janji di antara hal-hal yang diperintahkan, yang tercakup dalam firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ (*sesungguhnya Allah menyuruh [kamu] berlaku adil*), bahwa Allah berfirman, وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ إِذَا عَـٰهَدتُّمْ (*dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji*).

Zhahirnya bersifat umum, mencakup setiap janji yang dilakukan oleh manusia, tanpa membedakan antara janji (transaksi) jual beli dengan yang lainnya.

Sebagian mufassir mengkhususkan perjanjian yang disebutkan dalam ayat ini sebagai perjanjian yang terjadi dalam bai'at terhadap Nabi SAW untuk memeluk Islam. Namun pemaknaan ini menyelisihi indikasi perjanjian yang di-*idhafah*-kan kepada nama Allah SWT yang bersifat umum, yang mencakup semua perjanjian dengan Allah. Kendati dianggap bahwa sebabnya khusus terkait dengan suatu perjanjian, namun itu tidak berarti membatasinya hanya pada sebab itu, karena penyimpulannya berdasarkan keumuman lafazhnya, bukan berdasarkan kekhususan sebabnya.

Sebagian mufasir lainnya menafsirkannya sebagai sumpah, namun penafsiran ini juga tertolak karena disebutkannya pemenuhan sumpah setelah itu, karena Allah SWT berfirman, وَلَا تَنقُضُوا۟ ٱلْأَيْمَـٰنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا (*dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya*), yakni setelah penetapan, peneguhan, dan pengukuhannya. Jadi, maksudnya bukan mengkhususkan larangan penyelisihan sumpah yang telah dikukuhkan dan tidak pula sumpah yang tidak ada pengukuhannya, karena keharaman pelanggaran sumpah mencakup semua jenis sumpah. Akan tetapi, melanggar

sumpah yang telah dikukuhkan berakibat dosa yang lebih besar daripada melanggar sumpah yang tidak dikukuhkan. Dikatakan وَكَّدَ dan تَوْكِيدًا – أَكَّدَ dan تَأْكِيدًا, keduanya adalah dua macam logat.

Az-Zajjaj berkata, "Asalnya huruf *wawu,* lalu *hamzah* menggantikannya."

Bentuk umum tersebut dikhususkan oleh apa yang ditetapkan dalam hadits-hadits *shahih* dari sabda Rasulullah SAW, مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَلْيَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَلْيُكَفِّرْ عَنْ يَمِينِهِ (*Barangsiapa bersumpah dengan suatu sumpah, lalu melihat yang lain lebih baik darinya, maka hendaklah melaksanakan yang lebih baik itu dan menebus sumpahnya).*[69]

Bahkan Rasulullah SAW menegaskan itu dengan sabdanya, وَاللهِ لاَ أَحْلِفُ عَلَى يَمِينٍ فَأَرَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا إِلاَّ أَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَكَفَّرْتُ عَنْ يَمِينِي (*Demi Allah, aku tidak bersumpah dengan suatu sumpah lalu melihat yang lainnya lebih baik darinya kecuali aku melakukan yang lebih baik itu dan aku tebus sumpahku).*[70]

Lafazh-lafazh tersebut dicantumkan dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya.

Dari keumuman ini, dikhususkan juga sumpah yang tidak disengaja, berdasarkan firman Allah SWT, لَّا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَٰنِكُمْ (*Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud [untuk bersumpah]).* (Qs. Al Baqarah [2]: 225).

Kemungkinan juga batasan "pengukuhan" di sini untuk mengecualikan sumpah-sumpah yang tidak disengaja.

---

[69] *Shahih.*
HR. Muslim (3/1272) dari hadits Abu Hurairah RA.
[70] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (6623) dan Muslim (3/1269) dari hadits Abu Burdah, dari ayahnya.

Pembahasan tentang sumpah telah dipaparkan secara gamlang dalam penafsiran surah Al Baqarah.

وَقَدْ جَعَلْتُمُ ٱللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا (*sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu [terhadap sumpah-sumpah itu])* maksudnya adalah شَهِيدًا (saksi).

Ada juga yang mengatakan: حَافِظًا (pemelihara).

Ada juga yang mengatakan: ضَامِنًا (penjamin).

Ada juga yang mengatakan: رَقِيبًا (pengawas), karena الْكَفِيلُ (pemelihara) menjaga perihal yang dipeliharanya.

Ada juga yang mengatakan bahwa pengukuhan sumpah adalah sumpahnya seseorang tentang sesuatu dengan berkali-kali.

Al Qurthubi menuturkan dari Ibnu Umar, bahwa pengukuhan ini maksudnya adalah bersumpah dua kali, maka jika bersumpah satu kali tidak ada *kafarah*-nya (tebusannya).

إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ (*sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat*) sehingga Dia mengganjar kamu berdasarkan itu, jika baik maka baik pula ganjarannya, dan jika buruk maka buruk pula ganjarannya. Di sini terkandung dorongan dan ancaman.

Allah lalu menegaskan tentang kewajiban memenuhi sumpah dan keharaman melanggar sumpah, وَلَا تَكُونُوا كَٱلَّتِى نَقَضَتْ غَزْلَهَا (*dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya*), yakni dalam melanggar sumpah yang telah dikukuhkan itu janganlah kalian seperti seorang perempuan yang menguraikan kembali benangnya yang telah dipintalnya.

مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ (*yang sudah dipintal dengan kuat*) maksudnya adalah setelah sempurna pemintalannya. Ini terkait dengan نَقَضَتْ (menguraikan).

أَنكَاثًا (*menjadi cerai-berai kembali*) merupakan bentuk jamak dari نِكْث, yaitu pintalan yang diurai.

Az-Zajjaj berkata, "*Manshub*-nya أَنكَاثًا sebagai *mashdar* adalah karena makna نَقَضَتْ adalah نَكَثَتْ (menguraikan; menceraiberaikan)."

Pendapat tersebut disanggah, bahwa أَنكَاثًا bukan sebagai *mashdar*, tapi jamak, sebagaimana telah kami sebutkan.

Al Wahidi berkata, "Lafazh tersebut ada pada posisi *nashab* sebagai *maf'ul* kedua, sebagaimana ungkapan: كَسَرْتُهُ أَقْطَاعًا وَأَجْزَاءً (aku memecahkannya menjadi potongan-potongan dan bagian-bagian), yakni: جَعَلْتُهُ أَقْطَاعًا وَأَجْزَاءً (aku menjadikannya potongan-potongan dan bagian-bagian). Bisa juga sebagai *haal* (keterangan kondisi)."

Ibnu Qutaibah berkata, "Ayat tersebut terkait dengan yang sebelumnya. Perkiraannya adalah, tepatilah perjanjian dengan Allah dan janganlah kalian membatalkan sumpah-sumpah (kalian), karena jika kalian melakukan itu maka kalian seperti seorang perempuan yang menguraikan kembali benangnya setelah sempurna pemintalannya sehingga kembali menjadi bercerai-berai."

تَتَّخِذُونَ أَيْمَٰنَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ (*kamu menjadikan sumpah [perjanjian]mu sebagai alat penipu diantaramu*) ada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Al Jauhari berkata, "الدَّخَلُ adalah makar dan tipu daya."

Abu Ubaidah berkata, "Setiap perkara yang tidak benar adalah دَخَل."

Pendapat lain menyebutkan bahwa الدَّخَلُ adalah apa yang dimasukkan kepada sesuatu untuk merusaknya.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah tipuan dan kecurangan."

أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِىَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ (*disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain*) maksudnya adalah, dikarenakan adanya golongan yang lebih banyak daripada golongan lainnya (yakni jumlahnya lebih banyak atau hartanya lebih bnayak). Dikatakan رَبَا الشَّيْءُ – يَرْبُو apabila sesuatu itu banyak.

Al Farra berkata, "Maknanya yaitu, janganlah kalian menipu suatu kaum karena sedikitnya mereka dan banyaknya kalian, atau karena sedikitnya kalian dan banyaknya mereka, dan kalian mengokohkannya dengan janji setia (sumpah)." Dikatakan bahwa apabila kaum Quraisy dahulu melihat kekuatan yang ada pada sekutu mereka, maka mereka membatalkan perjanjian mereka dan mengambil perjanjian dari musuh-musuh mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa ini merupakan peringatan bagi orang-orang beriman agar tidak teperdaya oleh banyaknya kaum Quraisy dan lapangnya harta mereka, sehingga membatalkan perjanjian dengan Nabi SAW.

إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ ٱللَّهُ بِهِۦ (*sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu*) maksudnya adalah menguji kalian dengan banyaknya jumlah kalian, guna melihat apakah kalian tetap berpegang dengan tali perjanjian? Atau membatalkannya karena teperdaya oleh jumlah yang banyak?

Jadi, *dhamir* pada بِهِۦ (*dengan hal itu*) kembali kepada kandungan kalimat: أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِىَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ (*disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain*), yakni sesungguhnya Allah menguji kalian dengan jumlah yang banyak itu untuk mengetahui apa yang akan kalian perbuat? Atau, sesungguhnya Allah menguji kalian dengan apa yang diperintahkan dan dilarang pada kalian!

وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ مَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (*dan sesungguhnya di Hari Kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu*

perselisihkan itu), lalu dijelaskanlah yang benar dan orang-orang yang benar, serta ditinggikanlah derajat mereka. Juga menjelaskan yang batil dan orang-orang yang batil, serta menimpakan adzab yang berhak mereka terima. Di sini terkandung peringatan menyelisihi kebenaran dan condong kepada kebathilan. Atau, menjelaskan kepada kalian tentang hal-hal yang kalian perselisihkan mengenai pembangkitan kembali setelah mati, surga dan neraka.

Allah SWT kemudian menerangkan bahwa Dia Maha Kuasa untuk menyatukan orang-orang beriman dan orang-orang kafir pada pemenuhan janji atau pada keimanan, وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً (*Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat [saja] yang sama-sama di atas kebenaran*). وَلَٰكِن (*[tetapi]*) dengan ketetapan ketuhanan, يُضِلُّ مَن يَشَآءُ (*Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya*) dengan membiarkan mereka sebagai keadilan dari-Nya terhadap mereka. وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ (*dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya*) dengan petunjuk-Nya kepada mereka sebagai *fadhilah* dari-Nya kepada mereka. لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ (*Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai*). (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 23).

Oleh karena itu, Allah berfirman, وَلَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (*dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan*) sewaktu di dunia.

Huruf *laam* pada وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ (*dan sesungguhnya akan dijelaskan-Nya kepadamu*) dan pada وَلَتُسْـَٔلُنَّ (*dan sesungguhnya kamu akan ditanya*) berfungsi sebagai partikel sumpah.

Setelah Allah SWT melarang mereka membatalkan sumpah-sumpah setelah mutlak, Allah melarang mereka membatalkan sumpah-sumpah yang khusus, وَلَا تَتَّخِذُوٓا۟ أَيْمَٰنَكُمْ دَخَلًۢا بَيْنَكُمْ (*dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu diantaramu*), yaitu sumpah-sumpah bai'at (janji setia).

Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan bahwa ini mengenai larangan terhadap orang-orang yang berbai'at kepada Rasulullah SAW untuk membatalkan janji setia mereka untuk memeluk Islam dan membelanya. Tentang pengkhususan ini, mereka berdalih dengan firman Allah SWT, فَتَزِلَّ قَدَمٌۢ بَعْدَ ثُبُوتِهَا (*yang menyebabkan tergelincir kaki[mu] sesudah kokoh tegaknya*), dan firman-Nya, وَتَذُوقُوا۟ ٱلسُّوٓءَ بِمَا صَدَدتُّمْ (*dan kamu rasakan kemelaratan [di dunia] karena kamu menghalangi [manusia]),* karena bila mereka membatalkan sumpah kepada Rasulullah SAW, maka itu akan menghalangi orang lain untuk memeluk Islam. Keberadaan janji setia ini kepada Rasulullah SAW merupakan sebab turunnya ayat ini, maka kesimpulan yang diambil berdasarkan keumuman lafazh dan bukan berdasarkan kekhususan sebab.

Sejumlah mufassir mengatakan bahwa ini merupakan pengulangan kalimat yang sebelumnya sebagai penegasan. Makna فَتَزِلَّ قَدَمٌۢ بَعْدَ ثُبُوتِهَا (*yang menyebabkan tergelincir kaki[mu] sesudah kokoh tegaknya*) adalah, yang menyebabkan tergelincirnya kaki orang yang menjadikan sumpahnya sebagai tipuan untuk meruntuhkan kebenaran setelah ditegakkan dan dikokohkannya sumpah itu."

Suatu pendapat menyebutkan bahwa bentuk tunggal pada lafazh ٱلْقَدَمُ adalah bentuk pernyataan bahwa tergelincirnya kaki manapun merupakan bahaya yang besar, maka apalagi bisa banyak kaki yang tergelincir? Ini merupakan bentuk ungkapan pinjaman yang sesuai dengan kondisinya bila terjerumus ke dalam keburukan besar, karena bila kaki telah tergelincir, maka kondisi seseorang bisa berubah dari kondisi baik menjadi kondisi buruk. Dikatakan untuk orang yang salah dalam sesuatu: زَلَّتْ بِهِ قَدَمُهُ (kakinya tergelincir padanya).

Contohnya adalah ungkapan penyair berikut ini:

تَدَارَكْتُمَا عَبْسًا وَقَدْ ثُلَّ عَرْشُهَا   وَذبيان قَدْ زَلَّتْ بِأَقْدَامِهَا النَّعْلُ

"Kalian temukan kemuraman yang mahligainya telah rontok dan layu setelah sandal tergelincir beserta kaki-kakinya."

وَتَذُوقُوا۟ ٱلسُّوٓءَ بِمَا صَدَدتُّمْ (*dan kamu rasakan kemelaratan [di dunia] karena kamu menghalangi [manusia]* maksudnya adalah merasakan adzab yang buruk di dunia atau di akhirat, atau pada keduanya karena kamu menghalangi orang lain عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ (*dari jalan Allah*), yakni disebabkan kamu menghalangi diri sendiri dari jalan Allah, yaitu Islam. Atau disebabkan kamu menghalangi orang lain dari Islam, karena akibat pembatalan bai'at dan perbuatan murtad dapat membuat orang lain mengikutinya, maka perbuatan itu menjadi contoh yang buruk yang dosanya dan dosa orang lain yang mengikutinya akan ditanggung pula oleh pelakunya. Oleh karena itu, Allah berfirman, وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (*dan bagimu adzab yang besar*), yaitu adzab akhirat. Demikianlah jika yang dimaksud dengan adzab yang pertama adalah adzab dunia.

Allah SWT lalu melarang mereka condong kepada keduniaan dan agar kembali kepada perjanjian, وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا (*dan janganlah kamu tukar perjanjianmu dengan Allah dengan harga yang sedikit [murah]*), yakni janganlah kamu mau menerima penukar yang murah dan hina sebagai pengganti sumpahmu. Setiap keduniaan, walaupun tampak banyak, namun karena akan sirna, sehingga dianggap murah. Oleh karena itu, setelah Allah menyatakan sedikitnya keduniaan, Allah menyebutkan apa yang lebih baik di sisi-Nya, إِنَّمَا عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ (*sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah, itulah yang lebih baik bagimu*), yakni apa yang ada di sisi-Nya, yang berupa kemenangan di dunia, harta rampasan, dan rezeki yang luas, serta apa yang ada di sisi-Nya di akhirat, yang berupa kenikmatan surga yang tidak pernah habis, adalah lebih baik bagi mereka.

Allah lalu mengemukakan alasan larangan menukar perjanjian dengan Allah dengan harga yang sedikit, dan apa yang ada di sisi Allah pasti lebih baik bagi mereka. Allah berfirman, إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ (*jika kamu mengetahui*), yakni jika kamu termasuk orang yang berpengetahuan sehingga dapat membedakan berbagai hal.

Selanjutnya Allah menyebutkan dalil yang pasti, yang menunjukkan hinanya keduniaan dan baiknya apa yang ada di sisi Allah, مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ (*apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal*).

Setiap orang yang berakal pasti mengetahui bahwa apa pun yang dapat sirna dan hilang, walaupun banyak, bernilai rendah, sedangkan apa pun yang kekal dan tidak sirna, bernilai mulia.

Sementara itu, kenikmatan akhirat cukup jelas keabadiannya.

Adapun kenikmatan dunia yang dianugerahkan Allah kepada orang-orang beriman, walaupun akan sirna, terkait dengan kenikmatan akhirat, sehingga dilihat dari segi ini sama dengan yang kekal, tidak pernah terputus.

Allah lalu berfirman, وَلَنَجْزِيَنَّ ٱلَّذِينَ صَبَرُوٓا۟ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ (*Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan*).

Huruf *laam* di sini sebagai partikel sumpah, yakni, pasti Kami memberi balasan kepada mereka disebabkan kesabaran mereka atas apa yang mereka alami yang berupa kesulitan beban syariat dan jihad melawan orang-orang kafir, serta atas kesabaran menghadapi penganiayaan dari mereka. Allah pasti membalas mereka dengan balasan yang lebih baik daripada ketaatan yang telah mereka lakukan.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa dikhususkannya penyebutan "pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka

kerjakan" adalah karena apa yang selain itu adalah kebaikan yang biasa, sementara ganjaran itu karena ketaatan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, dan pasti Kami memberikan balasan kepada mereka dengan balasan yang lebih mulia dan lebih banyak daripada amalan mereka. Pengertian ini seperti firman-Nya, مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا (*Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya [pahala] sepuluh kali lipat amalnya)*. (Qs. Al An'aam [6]: 160). Atau, Kami pasti memberikan balasan kepada mereka dengan balasan amalan-amalan terbaik mereka. Ini artinya, Kami pasti memberikan balasan kepada individu yang rendah karena amalan-amalan tersebut dengan balasan yang setara dengan balasan yang diberikan kepada individu yang paling luhur, yaitu balasan yang sangat banyak. Jadi, bukan berarti memberikan pahala sesuai dengan individu-individu yang beragam tingkat kebaikannya, yaitu yang baik diganjar dengan kebaikan, dan yang lebih baik diganjar dengan yang lebih baik. Demikian menurut suatu pendapat.

Ashim dan Ibnu Katsir membacanya وَلَنَجْزِيَنَّ dengan huruf *nuun*, sedangkan yang lain membacanya dengan huruf *yaa`*.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mazidah bin Jabir, mengenai firman-Nya, وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ إِذَا عَٰهَدتُّمْ (*dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji*), dia berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan pembaiatan Rasulullah SAW, yang setiap orang yang memeluk Islam seakan-akan berbaiat kepada Islam. Allah lalu berfirman, وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ (*dan tepatilah perjanjian dengan Allah*), maka sedikit Muhammad dan para sahabatnya serta banyaknya kaum musyrik membuat kalian membatalkan baiat yang telah kalian baiatkan kepada Islam."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَلَا تَنقُضُوا۟ ٱلْأَيْمَٰنَ بَعْدَ

وَتَوْكِيدِهَا (*dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah[mu] itu, sesudah meneguhkannya*), dia berkata, "Maksudnya adalah setelah pengukuhannya."

Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan serupa itu dari Qatadah.

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan serupa itu dari Sa'id bin Jubair.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Atha bin Abi Rabah, dari Ibnu Abbas, bahwa Sa'idah Al Asadiyyah mengumpulkan bulu dan sabut. Lalu berkenaan dengannya, turunlah ayat: وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا (*dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya*).

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan seperti itu dari Abu Bakar bin Hafsh.

Dalam kedua riwayat diatas disebutkan bahwa wanita itu gila.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai sebab turunnya ayat ini, dia berkata, "Dulu ada seorang wanita di Makkah yang biasa disebut si pandir Makkah. Dia suka memintal benang, lalu setelah pintalannya jadi, dia menguraikannya."

Ibnu Jarir meriwayatkan maknanya dari Abdullah bin Katsir.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ (*disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain*), dia berkata, "Maksudnya adalah manusia yang lebih banyak dari manusia lainnya."

Mereka juga meriwayatkan dari Mujahid, mengenai ayat ini, dia berkata, "Mereka bersekutu dengan para sekutu, lalu mendapati mereka lebih banyak dan lebih mulia, maka mereka pun membatalkan

persekutuan mereka. Lalu mereka bersekutu dengan pihak yang lebih mulia, lalu mereka pun dilarang melakukan itu."

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً
طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾ فَإِذَا
قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ
عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى
ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾ وَإِذَا بَدَّلْنَآ ءَايَةً
مَّكَانَ ءَايَةٍ ۙ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مُفْتَرٍۭ ۚ
بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾ قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ
لِيُثَبِّتَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾
وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ ۗ لِّسَانُ ٱلَّذِى
يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ ﴿١٠٣﴾ إِنَّ
ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ لَا يَهْدِيهِمُ ٱللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾
إِنَّمَا يَفْتَرِى ٱلْكَذِبَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلْكَٰذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. Apabila kamu membaca Al Qur`an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk. Sesungguhnya syetan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (syetan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah. Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja'. Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui. Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'. Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya Al Qur`an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)'. Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang. Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (Al Qur`an), Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan bagi mereka adzab yang pedih. Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta." **(Qs. An-Nahl [16]: 97-105)**

Ini permulaan anjuran bagi setiap orang beriman untuk melakukan setiap amal shalih, dan merupakan ungkapan umum tentang janji Allah.

Makna مَنْ عَمِلَ صَالِحًا (*barangsiapa yang mengerjakan amal shalih*) adalah, barangsiapa melakukan amal apa pun yang shalih.

Tambahan *tamyiz* مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى (*laki-laki maupun perempuan*), sementara lafazh مَنْ mencakup keduanya, adalah untuk maksud penegasan dan mubalaghah dalam menetapkan janji ini.

Ada juga yang mengatakan bahwa lafazh مَنْ berlaku bagi laki-laki, maka penerapannya pada laki-laki dan perempuan merupakan penjelasan cakupannya terhadap kedua jenis itu.

وَهُوَ مُؤْمِنٌ (*dalam keadaan beriman*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterang kondisi). Allah SWT menjadikan keimanan sebagai pengikat pada balasan tersebut, karena orang-orang kafir tidak memiliki keyakinan terhadap itu, berdasarkan firman-Nya, وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا (*Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu [bagaikan] debu yang beterbangan*). (Qs. Al Furqaan [25]: 23).

Allah lalu menyebutkan balasan bagi yang melakukan amal shalih tersebut, فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً (*maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik*).

Ada perbedaan pendapat mengenai kehidupan yang baik, bagaimana itu terjadi?

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Atha, dan Adh-Dhahhak, dikatakan bahwa itu terjadi dengan rezeki yang halal.

Dalam riwayat Al Hasan Al Bashri, Zaid bin Wahb, dan Wahb bin Munabbih, disebutkan bahwa itu terjadi dengan *qana'ah*. Begitu pula pendapat yang diriwayatkan dari Ali dan Ibnu Abbas.

Adh-Dhahhak mengatakan bahwa itu terjadi dengan petunjuk kepada ketaatan.

Diriwayatkan dari Mujahid, Qatadah, dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, bahwa kehidupan yang baik adalah kehidupan surga.

Diceritakan dari Al Hasan, dia berkata, "Tidaklah baik kehidupan bagi seseorang kecuali di surga."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa kehidupan yang baik adalah kebahagiaan.

Diceritakan dari Ja'far Ash-Shadiq, bahwa itu adalah mengenal Allah.

Abu Bakar Al Warraq berkata, "Maksudnya adalah manisnya ketaatan."

Sahl bin Abdullah At-Tasturi berkata, "Maksudnya adalah, dilepaskannya dari hamba pengaturan dirinya, dan pengaturannya diserahkan kepada Dzat Yang Maha Haq."

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah perasaan tidak butuh terhadap para makhluk dan perasaan membutuhkan kepada Dzat Yang Maha Haq.

Mayoritas mufassir berpendapat bahwa kehidupan yang baik ini adalah sewaktu di dunia dan bukannya di akhirat, karena kehidupan akhirat telah disebutkan dengan firman-Nya, وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ (*dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan*).

Tentang penafsiran balasan itu sebagai kebaikan, telah kami kemukakan tadi. Bentuk tunggalnya *dhamir* pada فَلَنُحْيِيَنَّهُ dan bentuk jamak pada وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ didasarkan pada lafazh مَنْ dan maknanya.

Setelah Allah menyebutkan amal yang shalih dan balasannya, disusul dengan menyebutkan permohonan perlindungan yang membebaskan amal-amal shalih dari bisikan godaan syetan, فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَٰنِ الرَّجِيمِ (*apabila kamu membaca Al Qur`an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk*).

Huruf *faa`* di sini untuk mengurutkan permohonan ampunan dengan amal shalih.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ayat ini terhubung dengan firman-Nya, وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ (*Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab [Al Qur`an] untuk menjelaskan segala sesuatu.* (Qs. An-Nahl [16]: 89). Perkiraannya, apabila kamu hendak mulai membacanya, mohonlah perlindungan.

Az-Zajjaj dan para pakar bahasa lainnya mengatakan bahwa maknanya adalah, bila engkau hendak membaca Al Qur`an, mohonlah perlindugan (kepada Allah). Jadi, maknanya bukanlah, mohonlah perlindungan setelah engkau membaca Al Qur`an. Ini seperti ungkapan: إِذَا أَكَلْتَ فَقُلْ بِسْمِ اللهِ (bila engkau hendak makan, ucapkanlah *bismillaah*).

Al Wahidi berkata, "Ini ijma' para ahli fikih, bahwa memohon perlindungan itu sebelum mulai membaca, kecuali yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Ibnu Sirin, Daud, Malik, dan Hamzah, dari kalangan ahli *qira`ah*, karena mereka mengatakan bahwa permohonan perlindungan itu setelah membaca. Ini karena mereka berpendapat dengan zhahirnya ayat [yakni menggunakan *fi'l madhi*]."

Makna فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ yaitu, mohonlah kepada Allah SWT agar melindungimu dari syetan yang terkutuk, yakni dari bisikannya.

Dikhususkannya pembacaan Al Qur`an di antara amal-amal shalih lainnya adalah karena memohon perlindungan ketika hendak

melakukannya bertujuan menggarisbawahi bahwa permohonan perlindungan (kepada Allah) ketika hendak melakukan amal-amal shalih merupakan hal yang lebih penting. Demikian menurut suatu pendapat.

Khithab ini ditujukan kepada Rasulullah SAW untuk menunjukkan bahwa selain beliau lebih perlu lagi untuk memohon perlidungan, karena beliau saja yang *ma'shum* diperintahkan untuk memohon perlindungan kepada Allah dari bisikan syetan, maka apalagi umatnya!

Jumhur berpendapat bahwa perintah dalam ayat ini sebagai anjuran, sementara diriwayatkan dari Atha bahwa perintah ini menunjukkan wajibnya hal tersebut berdasarkan zhahirnya ayat.

Pembahasan tentang memohon perlindungan kepada Allah telah dipaparkan secara gamblang di permulaan kitab tafsir ini.

Dhamir pada إِنَّهُۥ لَيۡسَ لَهُۥ سُلۡطَٰنٌ (*sesungguhnya syetan itu tidak ada kekuasannya*) adalah *dhamir sya'n* atau untuk syetan, yakni, dia tidak memiliki kekuasaan عَلَى (*atas*) penyesatan ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ (*orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya*).

Al Wahidi menuturkan dari para mufassir, bahwa mereka menafsirkan سُلۡطَٰنٌ di sini sebagai hujjah, dan mereka mengatakan bahwa maknanya adalah, dia tidak memiliki hujjah terhadap orang-orang beriman untuk menyesatkan mereka dan mengajak mereka kepada kesesatan.

Makna وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ (*dan bertawakal kepada Tuhannya*) adalah menyerahkan urusan mereka kepada-Nya dalam setiap perkataan dan perbuatan, karena beriman kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya akan mencegah bisikan atau gangguan syetan terhadap mereka, dan bila syetan mengganggu salah seorang mereka,

maka gangguan itu tidak akan mempengaruhinya. Kalimat ini mengandung alasan perintah untuk memohon perlindungan kepada Allah.

Orang-orang yang memadukan keimanan dan tawakal adalah orang-orang yang dikatakan iblis dalam Al Qur`an, إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ (*kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlas di antara mereka*). (Qs. Shaad [38]: 83) إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ (*Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat)*. (Qs. Al Hijr [15]: 42).

Allah SWT lalu menyebutkan terbatasnya kekuasaan syetan, إِنَّمَا سُلْطَانُهُ, (*sesungguhnya kekuasaannya [syetan] hanyalah*) untuk menyesatkan. عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ (*atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin*) dan mematuhi bisikannya. وَالَّذِينَ هُم بِهِ مُشْرِكُونَ (*dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah*).

Dhamir pada بِهِ kembali kepada Allah *Ta'ala*, yakni الَّذِينَ هُمْ بِاللهِ مُشْرِكُونَ (orang-orang yang mempersekutukan Allah).

Pendapat lain menyebutkan bahwa *dhamir* itu kembali kepada syetan, bahwa orang-orang yang karenanya dan disebabkan oleh bisikannya menjadi syirik (menyekutukan) Allah.

وَإِذَا بَدَّلْنَا ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ (*dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya*) mengawali penjelasan dari Allah SWT mengenai syubhat kekufuran dan penepisannya.

Makna التَّبْدِيلُ (yakni dari بَدَّلْنَا) adalah mengangkat sesuatu dan meletakkan yang lainnya sebagai penggantinya.

تَبْدِيلُ الآيَةِ artinya mengangkat sebuah ayat dan menggantinya dengan yang lain, yakni menghapusnya dengan ayat yang lain.

Pembahasan tentang penghapusan ayat telah dipaparkan dalam penafsiran surah Al Baqarah.

قَالُوٓا۟ (*mereka berkata*) maksudnya adalah orang-orang kafir Quraisy yang tidak mengetahui hikmah penggantian itu, إِنَّمَآ أَنتَ (*sesungguhnya kamu*) hai Muhammad, مُفْتَرٍ (*adalah orang yang mengada-adakan saja*) dengan menyatakan apa yang tidak dikatakan-Nya, yaitu mengakui bahwa Dia telah memerintahkanmu sesuatu, kemudian engkau menyatakan bahwa Dia memerintahkan yang sebaliknya.

Allah SWT lalu membantah mereka, yang menunjukkan kejahilan mereka, بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (*bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui*) pengetahuan apa pun. Atau, tidak mengetahui hikmah penghapusan itu, karena sebenarnya itu dibangun atas dasar kemaslahatan yang telah diketahui Allah SWT, yang terkadang pensyariatan sesuatu mengandung kemaslahatan pada waktu tertentu, kemudian setelah waktu tersebut ada kemaslahatan pada pensyariatan yang lainnya. Seandainya tabir itu disingkap bagi orang-orang kafir itu, tentulah mereka mengetahui alasan yang benar dan jalan yang lurus, serta keadilan dan kelembutan.

Allah SWT lalu menjelaskan hikmah penghapusan itu kepada para penentang yang menyatakan bahwa itu tidak berasal dari Allah, dan Rasul-Nyalah yang mengada-ada, قُلْ نَزَّلَهُۥ (*katakanlah, "Al Qur`an itu diturunkan oleh"*), yakni Al Qur`an yang ditunjukkan oleh penyebutan ayat tadi. رُوحُ الْقُدُسِ (*Ruhul Qudus*), yakni Jibril.

الْقُدُسِ adalah التَّطْهِيرُ (suci). Maknanya yaitu, diturunkan oleh roh yang suci dari dosa-dosa manusia. Ini bentuk peng-*idhafah*-an maushuf (yang disifati) kepada sifat.

مِن رَّبِّكَ (*dari Tuhanmu*) maksudnya adalah, penurunannya bermula dari sisi Allah SWT, بِالْحَقِّ (*dengan benar*). Ini berada pada

posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni dalam kondisi benar untuk suatu hikmah yang luhur.

لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ ءَامَنُوا (*untuk meneguhkan [hati] orang-orang yang telah beriman*) pada keimanan, sehingga mereka berkata, "Semua yang menghapus dan yang dihapus adalah dari sisi Tuhan kami." Juga karena bila mereka mengatahui kemaslahatan-kemaslahatan dalam penghapusan, maka mereka akan tetap teguh pada keimanan dan keyakinan mereka. Ini dibaca: لِيُثَبِّتَ, dari الإِثْبَاتِ (peneguhan; penetapan).

وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ (*dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri [kepada Allah]*) di-*'athf*-kan kepada posisi لِيُثَبِّتَ, yakni sebagai peneguhan, petunjuk, dan kabar gembira bagi mereka. Ini berarti menepis terjadinya kebalikan-kebalikan itu terhadap orang-orang selain mereka.

Allah SWT lalu menyebutkan syubhat lainnya pada mereka, وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ (*dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya Al Qur`an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya [Muhammad].")*. Huruf *laam* di sini sebagai partikel penegas, yakni, dan sungguh Kami telah mengetahui bahwa orang-orang kafir itu berkata, "Sesungguhnya ada manusia, dan bukan malaikat, yang mengajarkan Al Qur`an kepada Muhammad."

Para ulama berbeda pendapat mengenai penetapan manusia yang mereka klaim itu:

Suatu pendapat menyebutkan bahwa itu adalah budaknya Al Fakih bin Al Mughirah yang bernama Jab, seorang Nasrani yang kemudian memeluk Islam. Apabila orang-orang kafir Quraisy mendengar berita-berita kaum-kaum terdahulu dari Nabi SAW, lantaran beliau orang yang buta huruf (tidak dapat menulis dan membaca), maka mereka berkata, "Dia diajari oleh Jabr."

Pendapat lain menyebutkan bahwa namanya Ya'isy, seorang budak milik bani Al Hadhrami. Dia bisa membaca kitab-kitab non-Arab.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah budaknya bani Amir bin Lu`ay.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah dua budak yang bernama Yasar dan Jabr, seorang pandai besi yang biasa membuat pedang, dan keduanya bisa membacakan kitab kepada mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa keduanya bisa membaca Taurat dan Injil.

Ada juga yang mengatakan bahwa dia adalah Salman Al Farisi.

Ada juga yang mengatakan bahwa dia seorang Nasrani di Makkah yang bernama Bal'am, yang bisa membaca Taurat.

Ada juga yang mengatakan bahwa dia seorang lelaki Nasrani bernama Abu Maisarah yang bisa berbahasa Romawi.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa dia bernama Adas.

An-Nahhas berkata, "Pendapat-pendapat tersebut tidak saling bertentangan, karena bisa juga mereka menyatakan bahwa mereka semua mengajari beliau, namun tidak mungkin memadukan berdasarkan pendapat yang menyatakan bahwa orang yang dimaksud adalah Salman, karena ayat ini Makkiyyah (diturunkan di Makkah), sedangkan Salman datang kepada Nabi SAW di Madinah (setelah beliau hijrah ke Madinah)."

Kemudian menjawab perkataan mereka dengan firman-Nya, لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ (*padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan [bahwa] Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam*). الإِلْحَادُ adalah الْمَيْلُ (kecondongan), dikatakan لَحَدَ dan أَلْحَدَ yang artinya

مَالَ عَنِ الْقَصْدِ (menyimpang dari tujuan). Penjelasannya telah dipaparkan dalam penafsiran surah Al A'raaf.

Hamzah dan Al Kisa`i membacanya يَلْحَدُونَ, dengan *fathah* pada huruf *yaa`* dan *haa`*.

Sementara ulama lainnya membacanya dengan *dhammah* pada huruf *yaa`* dan *kasrah* pada huruf *haa`*. Maksudnya, padahal bahasa yang mereka tuduhkan kepadanya dan mereka nyatakan diajarkan kepadanya adalah bahasa 'Ajam (non-Arab).

Dikatakan رَجُلٌ أَعْجَمُ dan اِمْرَأَةٌ عَجْمَاءُ, yakni tidak fasih. الْعُجْمَةُ adalah الإِخْفَاءُ, yaitu lawannya الْبَيَانُ (jelas). Orang Arab biasa menyebut setiap bahasa yang tidak dikenal dalam bahasa mereka dan tidak digunakan dalam percakapan mereka sebagai '*ajam* (non-Arab).

Al Farra berkata, "الأَعْجَمُ adalah yang lisannya tidak fasih (berbahasa Arab) walaupun dia orang Arab. Sedangkan الأَعْجَمِي adalah الْعَجَمُ (persia; non-Arab) yang asalnya memang non-Arab."

Abu Ali Al Farisi berkata, "الْعَجَمِي dinisbatkan kepada الْعَجَمُ (non-Arab) yang tidak fasih (berbahasa Arab), baik orang Arab maapun non-Arab. Demikian juga الأَعْجَمُ. Sedangkan الأَعْجَمِي dinisbatkan kepada الْعَجَمُ (non-Arab) walaupun fasih (berbahasa Arab)."

وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُّبِينٌ (*sedangkan Al Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang*) mengisyaratkan kepada Al Qur`an. Disebut لِسَانٌ karena orang-orang Arab biasa mengatakan لِسَانٌ sebagai sebutan untuk kasidah dan syair. Contohnya adalah ungkapan penyair berikut ini:

لِسَانُ الشَّرِّ تُهْدِيهَا إِلَيْنَا   وَخُنْتَ وَمَا حَسِبْتُكَ أَنْ تَخُونَا

"*Kasidah buruk menunjukkannya kepada kami dia pun berkhianat, namun aku kira kau tidak akan mengkhianati kami.*"

Atau yang dimaksud dengan اللِّسَانُ adalah الْبَلَاغَةُ (kefasihan), jadi seakan-akan Allah berkata, "Al Qur`an ini memiliki kefasihan bahasa Arab dan keterangan yang jelas, maka bagaimana bisa kalian menuduhnya diajari oleh orang asing (non-Arab), padahal kalian sendiri tidak mampu menandingi satu surah pun darinya, sementara kalian adalah ahlinya bahasa Arab dan golongan serta para pemuka kefasihan?"

Dua baris kalimat ini sebagai kalimat permulaan yang mendahului untuk membatalkan tuduhan mereka dan menyangkal pendustaan mereka.

Setelah Allah SWT menyebutkan jawaban untuk mereka dan mencela serta mengancam mereka, Allah pun berfirman, إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ *(sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah [Al Qur`an]),* yakni tidak mempercayainya. لَا يَهْدِيهِمُ اللَّهُ *(Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka)* kepada kebenaran yang merupakan jalan keselamatan, yaitu petunjuk yang mengantarkan kepada hal yang diminta, karena Allah telah mengetahui kesengsaraan mereka. وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ *(dan bagi mereka adzab yang pedih)* disebabkan kekufuran mereka dan pendustaan mereka terhadap ayat-ayat Allah.

Kemudian, karena mereka menuduh Rasulullah SAW mengada-ada, Allah membantah mereka dengan firman-Nya, إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ *(sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah)*, lalu bagaimana mungkin pengada-adaan itu dari Rasulullah SAW, padahal beliau adalah pemimpin orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Allah dan menyeru orang lain untuk mengimaninya? Orang-orang kafir itulah yang tidak beriman kepadanya, dan merekalah yang mengada-adakan kebohongan.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan adalah orang-orang yang apabila melihat ayat-ayat yang hanya Allah yang mampu mengadakannya, maka mereka mendustakannya dengan kedustaan yang sangat parah."

Allah lalu menyebut mereka sebagai pendusta, وَأُوْلَٰٓئِكَ (*dan mereka itulah*) yang disifati dengan itu, هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ (*orang-orang pendusta*), bahwa kedustaan itu merupakan karakter yang melekat pada mereka dan merupakan kebiasaan mereka, maka mereka adalah orang-orang yang sempurna dalam hal pendustaan, yang tidak ada pendustaan yang lebih besar daripada pendustaan mereka terhadap ayat-ayat Allah.

Abdurrazzaq, Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dia ditanya mengenai حَيَوٰةً طَيِّبَةً (*kehidupan yang baik*) dalam ayat ini. Dia pun berkata, "Kehidupan yang baik adalah rezeki yang halal dalam kehidupan dunia, dan ketika kembali kepada Tuhannya, dia diganjar dengan kebaikan atas amal yang telah diperbuatnya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "Maksudnya adalah pencarian yang baik dan amal shalih."

Al Askari dalam *Al Amtsal* meriwayatkan dari Ali, mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah *qana'ah* (kerelaan atau kepuasan atas bagiannya)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari beberapa jalur, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Maksudnya adalah *al qunuu'* (kerelaan atau kepuasan atas bagiannya)."

Dia juga berkata: Rasulullah SAW pernah berdoa: اَللَّهُمَّ قَنِّعْنِي بِمَا رَزَقْتَنِي وَبَارِكْ لِي فِيهِ، وَاخْلُفْ عَلَيَّ كُلَّ غَائِبَةٍ لِي بِخَيْرٍ (*Ya Allah, buatlah aku rela*

dengan apa yang Engkau anugerahkan kepadaku, berkahilah aku padanya, dan berilah ganti dengan kebaikan untukku dari setiap [kebaikan] yang luput dariku."[71]

Ahmad, Muslim, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda, قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَرُزِقَ كِفَافًا، وَقَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ (*Sungguh beruntung orang yang memeluk Islam serta dianugerahi rezeki yang mencukupi, dan Allah menjadikannya rela dengan apa yang Dia berikan kepadanya*).[72]

At-Tirmidzi dan An-Nasa`i meriwayatkan dari hadits Fadhalah bin Ubaid, bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, قَدْ أَفْلَحَ مَنْ هُدِيَ إِلَى الإِسْلاَمِ، وَكَانَ عَيْشُهُ كِفَافًا وَقَنَعَ بِهِ (*Sungguh beruntung orang yang ditunjuki kepada Islam sementara hidupnya berkecukupan dan dia merasa rela dengan itu).*[73]

Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Atha, dia berkata, "*Isti'adzah* (membaca *ta'awwudz*) adalah wajib untuk setiap bacaan dalam shalat dan lainnya, berdasarkan firman-Nya, فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (*Apabila kamu membaca Al Qur`an, hendaklah meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk*)."

Tentang disyariatkannya *isti'adzah* untuk tilawah (membaca Al Qur`an), telah kami kemukakan riwayat-riwayatnya.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ (*sesungguhnya*

---

[71] Sanadnya *jayyid.*

HR. Al Hakim (2/356), dan dia menshahihkannya serta telah disepakati oleh Adz-Dzahabi; Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (7/291) dari hadits Ibnu Abbas.

[72] *Shahih.*

HR. Muslim (2/730); Ahmad (2/168); At-Tirmidzi (2348); dan Ibnu Majah (4138).

[73] *Shahih.*

HR. At-Tirmidzi (4/497); Ahmad (6/19); Al Hakim (4/122); dan Al Albani dalam *Ash-Shahihah* (1506) dari hadits Fadhalah.

kekuasaannya [syetan] hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin), dia berkata, "Kekuasaan syetan adalah terhadap orang yang menjadikan syetan sebagai pemimpin dan melakukan kemaksiatan terhadap Allah."

Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Nasikh*-nya, Ibnu Mardawaih, serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَإِذَا بَدَّلْنَآ ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ (*dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya*) dan ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا فُتِنُوا۟ (*dan sesungguhnya Tuhanmu [pelindung] bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan)*, dia berkata, "Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh pernah menjadi juru tulis untuk Rasulullah SAW. Lalu syetan menggelincirkannya hingga dia bergabung dengan orang-orang kafir. Lalu saat penaklukan Makkah, Rasulullah SAW memerintahkan agar dia dibunuh. Namun kemudian Utsman memintakan perlindungan kepada Rasulullah SAW, dan beliau pun melindunginya."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَإِذَا بَدَّلْنَآ ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ (*dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya*), dia berkata, "Ini seperti firman-Nya, مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا (*Apa saja ayat yang kami nasakhkan, atau Kami jadikan [manusia] lupa kepadanya)*. (Qs. Al Baqarah [2]: 106)."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan *sanad* yang dinilai *dha'if* oleh As-Suyuthi, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah mengenal seorang pandai besi di Makkah yang bernama Bal'am, dia bukan orang Arab. Sementara Orang-orang musyrik pernah melihat Rasulullah SAW datang ke tempatnya dan keluar darinya, maka mereka berkata, "Dia

diajari oleh Bal'am'. Allah pun menurunkan ayat: وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ (*dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata*)."[74]

Diriwayatkan oleh Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* dari Al Hakim, mengenai ayat ini, dia berkata, "Mereka (orang-orang musyrik Makkah) berkata, 'Sebenarnya Muhammad diajari oleh Abd bin Al Hadhrami. Dia orang yang memiliki banyak kitab'. Lalu turunlah ayat ini."

Adam bin Abi Iyas, Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Abdullah bin Muslim Al Hadhrami, dia berkata, "Dulu kami pernah memiliki dua budak yang berasal dari Ain At-Tamr, yang satu bernama Yasar, dan yang satunya lagi bernama Jabr. Keduanya biasa membuat pedang di Makkah, dan keduanya suka membaca Injil. Suatu ketika Nabi SAW melewati keduanya yang sedang membaca, lalu beliau berhenti dan mendengarkan. Orang-orang musyrik pun berkata, 'Sesungguhnya dia belajar dari kedua orang itu'. Lalu turunlah ayat ini."

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ
بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ ٱللَّهِ
وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا
عَلَى ٱلْءَاخِرَةِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٠٧﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ
ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ

---

[74] *Dha'if.*
HR. Ibnu Jarir (14/119) dari hadits Ibnu Abbas.

ٱلۡغَٰفِلُونَ ﴿١٠٨﴾ لَا جَرَمَ أَنَّهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ

﴿١٠٩﴾ ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُواْ مِنۢ بَعۡدِ مَا فُتِنُواْ ثُمَّ

جَٰهَدُواْ وَصَبَرُوٓاْ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعۡدِهَا لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿١١٠﴾ ۞

يَوۡمَ تَأۡتِي كُلُّ نَفۡسٖ تُجَٰدِلُ عَن نَّفۡسِهَا وَتُوَفَّىٰ كُلُّ نَفۡسٖ مَّا عَمِلَتۡ

وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ﴿١١١﴾

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa). Akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya adzab yang besar. Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka lebih mencintai kehidupan dunia daripada akhirat, dan bahwa Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir. Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci-mati oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang lalai. Pastilah bahwa mereka di akhirat nanti adalah orang-orang yang merugi. Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri, dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (balasan) apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan)."

(Qs. An-Nahl [16]: 106-111)

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ (*Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman [dia mendapat kemurkaan Allah]).* Para ulama berbeda pandangan mengenai *i'rab*-nya:

Mayoritas berpendapat bahwa itu sebagai *badal* (pengganti), pengganti dari kalimat ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ (*orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah*), dan maknanya: Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan itu adalah orang yang kafir. Dikecualikan dari mereka orang yang dipaksa sehingga tidak termasuk kategori mengada-ada. Kemudian Allah berfirman, وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرًا (*Akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran*), yakni: meyakininya dan merasa tenteram dengannya. فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٌ (*maka kemurkaan Allah menimpanya*).

Atau sebagai *badal* (pengganti) dari *mubtada`*, yaitu: أُوْلَٰٓئِكَ (*Mereka itulah*), atau dari *khabar*, yaitu: ٱلۡكَٰذِبُونَ (*orang-orang pendusta*).

Az-Zajjaj berpendapat dengan yang pertama, sementara Al Akhfasy berkata, "مَن adalah *mubtada`*, sementara *khabar*-nya *mahdzuf* (dibuang) dan dicukupkan dengan *khabar* مَن yang kedua, seperti ungkapan: مَنْ يَأْتِنَا مِنْكُمْ نُكْرِمْهُ (siapa yang datang kepada kami dari kalian, maka kami menghormatinya)."

Namun ada yang manyatakan bahwa itu adalah هُوَ yakni مَن pada kalimat مَن كَفَرَ (*barangsiapa yang kafir*) yang berkedudukan *nashab* sebagi celaan.

Ada juga yang mengatakan bahwa مَن ini sebagai partikel syarat, sementara penimpalnya *mahdzuf* (dibuang), karena penimpal مَّن شَرَحَ (*orang yang melapangkan*) telah menunjukkannya. Ini seperti pendapat Al Akhfasy, hanya saja dia menyelisihinya mengenai kemutlakan lafazh syarat pada مَن dan penimpal *khabar*-nya. Jadi, berdasarkan pendapat ini, seakan-akan dikatakan: مَنْ كَفَرَ بِاللهِ فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ إِلاَّ مَنْ أُكْرِهَ، وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ (barangsiapa kafir

kepada Allah, maka dia mendapat kemurkaan [Allah], kecuali orang yang dipaksa. Akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan [Allah] akan menimpanya). Benarnya pengecualian orang yang dipaksa dari orang yang kafir, kendati dia bukan orang kafir, adalah karena tampak padanya hal tersebut setelah beriman, yang hal itu tidak tampak kecuali dari orang kafir. Jadi, hal tersebut tidak akan tampak seandainya tidak ada paksaan.

Al Qurthubi berkata, "Para ulama sependapat bahwa orang yang dipaksa kufur, hingga mengkhawatirkan keselamatan dirinya, tidaklah berdosa bila dia menyatakan kekufuran sementara hatinya tetap tenteram dengan keimanan, dan istrinya tidak menjadi *bain** darinya serta tidak dihukumi sebagai orang kafir."

Diceritakan dari Muhammad bin Al Hasan, bahwa bila dia menampakkan kekufuran secara zhahir, maka dia murtad dan berlaku ketetapan antara dirinya dengan Allah atas ketetapan Islam, sementara istrinya menjadi *bain* darinya. Bila mati dia tidak dishalatkan, atau apabila orang tuanya meninggal sebagai muslim maka dia tidak mewarisinya. Pendapat ini tertolak oleh dalil-dalil Al Kitab dan Sunnah.

Al Hasan Al Bashri, Al Auza'i, Asy-Syafi'i, dan Sahnun berpendapat bahwa *rukhshah* yang disebutkan dalam ayat ini terkait dengan perkataan. Sedangkan dalam hal perbuatan, tidak ada *rukhshah* [yakni *rukhshah* tersebut tidak berlaku], misalnya dia dipaksa bersujud kepada selain Allah.

Pendapat ini juga tertolak oleh zhahirnya ayat, karena ayat ini bersifat umum, mencakup setiap orang yang dipaksa, tanpa membedakan paksaan dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Tidak ada dalil pada mereka yang membatasi pemberlakukan ayat ini

---

* Maksudnya tidak terthalak secara *bain*, sehingga tidak dapat dirujuk—penj.

hanya pada paksaan perkataan, karena penyimpulan hukum berdasarkan kekhususan sebab tidak dapat diberlakukan dengan adanya keumuman pada lafazh, sebagaimana dinyatakan dalam ilmu ushul.

وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ (*padahal hatinya tetap tenang dalam beriman*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari yang dikecualikan, yakni kecuali yang kafir karena dipaksa, sementara hatinya tetap tenteram dengan keimanan dan akidahnya tidak berubah. Tidak ada setelah ini kecuali ancaman besar, yaitu paduan antara kemurkaan Allah dengan besarnya adzab Allah terhadap orang-orang yang murtad.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*yang demikian itu*) menunjukkan kekufuran setelah keimanan, atau kepada ancaman dengan kemurkaan dan adzab.

Huruf *baa`* pada بِأَنَّهُمُ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا (*disebabkan karena sesungguhnya mereka lebih mencintai kehidupan dunia*) adalah *faa` sababiyah* (menunjukkan sebab), yakni: ذَلِكَ بِسَبَبِ تَأْثِيرِهِمْ لِلْحَيَاةِ الدُّنْيَا (yang demikian itu disebabkan mereka lebih mementingkan kehidupan dunia), عَلَى ٱلْءَاخِرَةِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ (*daripada akhirat; dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir*), yang di-*'athf*-kan dengan بِأَنَّهُمُ ٱسْتَحَبُّوا۟ (*disebabkan karena sesungguhnya mereka lebih mencintai*) kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, dan karena Allah tidak menunjuki orang-orang kafir kepada keimanan.

Allah lalu menyifati mereka dengan berfirman, أُو۟لَٰٓئِكَ (*mereka itulah*) orang-orang yang disifati dengan sifat-sifat buruk tersebut. ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ (*orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci-mati oleh Allah*) sehingga tidak memahami nasihat-nasihat, tidak mendengarnya dan

tidak melihat tanda-tanda yang bisa dijadikan bukti atas kebenaran. Tentang tabiat ini telah dipaparkan pada permulaan surah Al Baqarah.

Allah lalu menetapkan bagi mereka sifat kekurangan selain sifat yang telah disebutkan, وَأُولَٰئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ (*dan mereka itulah orang-orang yang lalai*) terhadap apa yang diinginkan pada mereka. *Dhamir fashl* ini menunjukkan sangat lalainya mereka, yang tidak ada kelalaian yang lebih lalai daripada kelalaian ini.

Redaksi, لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ (*pastilah bahwa mereka di akhirat nanti adalah orang-orang yang merugi*) maksudnya adalah, yang sempurna kerugiannya hingga mencapai puncaknya. Penjelasan tentang makna لَا جَرَمَ (*pastilah*) telah dipaparkan di beberapa tempat, termasuk dalam surah ini.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ (*dan sesungguhnya Tuhanmu [pelindung] bagi orang-orang yang berhijrah*) dari negeri kufur ke negeri Islam. *Khabar* إِنَّ dibuang dan letaknya dibelakangkan, perkiraannya, لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang).

Pendapat lain menyebutkan bahwa *khabar*-nya adalah, لِلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ (*bagi orang-orang yang berhijrah*). Sesungguhnya Tuhanmu adalah pelindung dan penolong bagi mereka. Pemaknaan ini jauh dari mengena.

Pendapat lain menyebutkan bahwa *khabar*-nya adalah لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ (*benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*), dan kalimat إِنَّ رَبَّكَ (*sesungguhnya Tuhanmu*) yang kedua sebagai penegas yang pertama.

Disebutkan dalam *Al Kasysyaf*, "ثُمَّ di sini untuk menunjukkan jauhnya perihal mereka —yakni orang-orang yang ayat ini diturunkan berkenaan dengan mereka— dari perihal orang-orang ini, yaitu Ammar dan kawan-kawannya. Ini ditunjukkan oleh riwayat

yang menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abdullah bin Abi Sarh." Penjelasan tentang ini nanti akan dikemukakan.

مِنۢ بَعۡدِ مَا فُتِنُوا۟ (*sesudah menderita cobaan*) maksudnya adalah, penderitaan dari orang-orang kafir terhadap mereka dengan menyiksa mereka agar kembali kepada kekufuran. Ini juga dibaca فَتَنُوا, dalam bentuk *bina` lil fa'il*, yakni orang-orang yang menimpakan siksaan kepada orang-orang beriman karena keislaman mereka.

ثُمَّ جَٰهَدُوا۟ (*kemudian mereka berjihad*) di jalan Allah, وَصَبَرُوٓا۟ (*dan bersabar*) atas apa yang mereka alami dari tindakan orang-orang kafir dan bersabar dalam mengemban beratnya beban syariat yang dipikul, لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ (*benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*), yakni banyak memberikan ampunan dan rahmat kepada mereka.

Makna ayat ini berdasarkan *qira`ah* فَتَنُوا dalam bentuk *bina` lil fa'il* sangat jelas, yakni sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengampun bagi orang-orang kafir yang menyiksa orang-orang yang memeluk Islam, kemudian orang-orang yang memeluk Islam itu berjihad (di jalan Allah) dan bersabar. Sedangkan berdasarkan *qira`ah* dalam bentuk *bina` lil maf'ul*, yaitu *qira`ah* Jumhur, maka maknanya: Bahwa orang-orang Isalam yang mendapat siksaan itu menyatakan kekufuran karena dipaksa, sementara hati mereka tidak mengakui kekufuran tersebut, jika amal perbuatan mereka selaras dengan keyakinan mereka dan tetap berjihad di jalan Allah serta bersabar terhadap berbagai cobaan itu, maka sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun dan Maha Penyayang bagi mereka.

Adapun berdasarkan pendapat yang menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Sarh yang murtad dari Islam, kemudian kembali lagi kepada Islam, maka maknanya adalah, orang-orang yang mendapat cobaan pada agamanya dengan kemurtadan, lalu

dia kembali memeluk Islam serta berjihad dan bersabar, maka Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang baginya.

Dhamir pada بَعْدِهَا (*sesudah itu*) kembali kepada cobaan atau kepada hijrah, jihad, dan kesabaran, atau kepada semua itu.

يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَن نَّفْسِهَا "(*[ingatlah] suatu hari [ketika] tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri*). Az-Zajjaj berkata, "يَوْمَ تَأْتِي pada posisi *nashab* karena kalimat رَّحِيمٌ, atau karena disembunyikannya kata اُذْكُرْ (ingatlah), atau ذَكِّرْهُمْ (ingatkanlah mereka), atau أَنْذِرْهُمْ (peringatkanlah mereka)."

Tampak seolah–olah ada kejanggalan di-*idhafah*-kannya *dhamir* النَّفْسُ kepada النَّفْسُ, padahal harus ada perbedaan antara *mudhaf* dengan *mudhaf ilaih*. Jawabnya: Maksud النَّفْسُ yang pertama adalah tubuh manusia, sedangkan النَّفْسُ yang kedua adalah dzat. Jadi, seakan-akan dikatakan, "Iingatlah pada hari ketika setiap orang datang membela dirinya (dzatnya) sehingga tidak ada yang dipentingkan oleh selainnya. Makna membela dirinya adalah mengemukakan alasan untuk membela dirinya sehingga dia manjadi penentang dan pembantah yang membela dirinya dan tidak melakukan hal itu untuk selain dirinya pada Hari Kiamat.

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: Ketika Rasulullah SAW hendak hijarah ke Madinah, beliau berkata kepada para sahabatnya, تَفَرَّقُوا عَنِّي، فَمَنْ كَانَتْ بِهِ قُوَّةٌ فَلْيَتَأَخَّرْ إِلَى آخِرِ اللَّيْلِ، وَمَنْ لَمْ تَكُنْ بِهِ قُوَّةٌ فَلْيَذْهَبْ فِي أَوَّلِ اللَّيْلِ. فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِي قَدْ اسْتَقَرَّتْ بِي الأَرْضُ فَالْحَقُوا بِي (*Berpencarlah kalian dariku. Siapa yang memiliki kekuatan hendaklah menunggu hingga akhir malam, dan siapa yang tidak memiliki kekuatan hendaklah berangkat pada di permulaan malam. Jika kalian mendengar tentangku, bahwa aku telah menempati suatu tempat, maka hendaklah bergabung denganku)*.

Lalu Bilal sang muadzin, Khabbab, Ammar, dan seorang perempuan dari suku Quraisy yang telah memeluk Islam, ditangkap oleh kaum musyrik dan Abu Jahal. Mereka lalu menawarkan kepada Bilal agar kembali kufur, namun dia menolak. Mereka lalu meletakkan baju besi untuk dijemur di bawah terik matahari, kemudian mereka memakaikan baju besi itu padanya. Tatkala mereka memakaikannya, Bilal berkata, "*Ahad, ahad* [Allah Maha Esa]." Sementara Khabbab, mereka menyeretnya di atas duri, sedangkan Ammar mengatakan perkataan yang mereka sukai, sekadar untuk melindungi dirinya. Sedangkan perempuan itu diikat oleh Abu Jahal dengan empat pasak, kemudian dibentangkan lalu ditusuk kemaluannya dengan tombak hingga membunuhnya.

Mereka lalu melepaskan Bilal, Khabbab, dan Ammar. Mereka pun menemui Rasulullah SAW dan memberitahu beliau tentang siksaan yang mereka alami. Sementara Ammar merasa bersalah karena telah mengatakan perkataan itu [yakni untuk menyelamatkan dirinya]. Rasulullah SAW bertanya, كَيْفَ كَانَ قَلْبُكَ حِينَ قُلْتَ الَّذِي قُلْتَ، أَكَانَ مُنْشَرِحًا بِالَّذِي قُلْتَ أَمْ لاَ؟ (*Bagaimana hatimu ketika engkau mengatakan apa yang engkau katakan itu? Apakah engkau tulus dengan apa yang engkau katakan itu?)* Dia menjawab, "Tidak." Allah lalu menurunkan ayat: إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَـٰنِ (*Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman [dia tidak berdosa]).*[75]

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Ibnu Sa'd, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi, serta Ibnu Asakir dari jalur Abu Ubaidah bin Muhammad bin Ammar, dari ayahnya, dia menuturkan, "Kaum musyrik menangkap Ammar bin Yasir dan tidak melepaskannya hingga dia mencela Nabi SAW dan menyebut-nyebut tuhan-tuhan mereka dengan

---

[75] *Syahid*-nya adalah yang setelahnya.

kebaikan, lalu mereka melepaskannya. Ketika dia menghadap Nabi SAW [dan menceritakan itu], beliau bertanya, مَا وَرَاءَكَ؟ (*Apa yang di belakangmu?*) Dia menjawab, "Keburukan. Aku tidak dilepaskan hingga mencelamu dan menyebut tuhan-tuhan mereka dengan kebaikan." Beliau bertanya lagi, كَيْفَ تَجِدُ قَلْبَكَ؟ (*Bagaimana hatimu?*) Dia menjawab, "Aku tetap mantap dengan keimanan." Beliau lalu bersabda, إِنْ عَادُوا فَعُدْ (*Jika mereka mengulangi [itu], maka ulangilah [itu]).* Lalu turunlah ayat: إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَـٰنِ (*kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman [dia tidak berdosa]).* Itu berkenaan dengan Ammar bin Yasir. Sedangkan وَلَـٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلْكُفْرِ صَدْرًا (*akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran*) berkenaan dengan Abdullah bin Abi Sarh.[76]

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Malik, mengenai firman-Nya, إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَـٰنِ (*kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman [dia tidak berdosa]),* dia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan Ammar bin Yasir."

Masih banyak riwayat-riwayat lain yang menyatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ammar bin Yasir.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, dia berkata: Ayat, إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَـٰنِ (*kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman [dia tidak berdosa])* diturunkan berkenaan dengan Iyasy bin Abi Rabi'ah.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Berkenaan denganku diturunkannya ayat, فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (*maka kemurkaan Allah menimpanya*

---

[76] *Shahih.*

HR. Al Hakim (2/357), dan dia menilainya *shahih*, serta telah disepakati oleh Adz-Dzahabi; dan Abdurrazzaq dalam *At-Tafsir* (1/311).

dan baginya adzab yang besar), kemudian dihapus dan dikecualikan dari itu, Allah berfirman, ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا (*dan sesungguhnya Tuhanmu [pelindung] bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan*), yaitu Abdullah bin Abi Sarh yang pernah menjadi juru tulis Rasulullah SAW, lalu dia digelincirkan oleh syetan sehingga bergabung dengan orang-orang kafir. Nabi SAW memerintahkan untuk membunuhnya saat penaklukan Makkah, namun Utsman bin Affan memintakan perlindungan kepada Nabi SAW, dan beliau menjaminnya (memberi perlindungan)."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan seperti itu dari Ikrimah dan Al Hasan.

Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: Ayat, ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا (*dan sesungguhnya Tuhanmu [pelindung] bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan*) diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang mengalami cobaan dari kalangan sahabat Nabi SAW.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, dia berkata, "Ada sejumlah warga Makkah yang telah memeluk Islam namun masih menyembunyikan keislamannya, dan berkenaan dengan mereka turunlah ayat, ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا (*dan sesungguhnya Tuhanmu [pelindung] bagi orang-orang yang berhijrah*). Lalu disampaikanlah surah kepada mereka, bahwa Allah telah memberikan jalan keluar bagi mereka, maka hendaklah mereka keluar [dari Makkah]. Mereka pun dikejar oleh kaum musyrik dan diperangi, sehingga di antara mereka ada yang selamat dan ada juga yang terbunuh."

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Al Hasan, bahwa mata-mata dari Musailamah menangkap dua lelaki muslim dan menghadapkan kepadanya, lalu Musailamah berkata kepada salah

satunya, "Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?" Dia menjawab, "Ya." Dia berkata lagi, "Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?" Dia lalu mendekatkan kedua telinganya dan berkata, "Sesungguhnya aku bisu." Musailamah pun memerintahkan agar dia dibunuh. Musailamah lalu berkata kepada yang satunya lagi, "Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?" Dia menjawab, "Ya." Musailamah berkata lagi, "Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?" Dia menjawab, "Ya." Musailamah pun melepaskannya.

Orang itu lalu menemui Nabi SAW [dan menceritakan kejadian itu]. Beliau kemudian bersabda kepadanya, أَمَّا صَاحِبُكَ فَمَضَى عَلَى إِيْمَانِهِ، وَأَمَّا أَنْتَ فَأَخَذْتَ بِالرُّخْصَةِ (*Tentang temanmu itu, dia telah gugur di atas keimanannya. Sedangkan engkau, aku beri rukhshah [keringanan]).* Riwayat ini *mursal.*[77]

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا
مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلْجُوعِ
وَٱلْخَوْفِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾ وَلَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْهُمْ
فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمُ ٱلْعَذَابُ وَهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١١٣﴾ فَكُلُوا۟ مِمَّا
رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًا وَٱشْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ
تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾ إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ
وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ

[77] Lihat *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/76). Hadits ini *mursal.*

رَّحِيمٌ ﴿١١٥﴾ وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ ٱلْكَذِبَ هَٰذَا حَلَٰلٌ
وَهَٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا
يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾ مَتَٰعٌ قَلِيلٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٧﴾ وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا مَا
قَصَصْنَا عَلَيْكَ مِن قَبْلُ ۖ وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٨﴾
ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا۟ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ
وَأَصْلَحُوٓا۟ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٩﴾

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah-ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang rasul dari mereka sendiri, tetapi mereka mendustakannya, karena itu mereka dimusnahkan adzab dan mereka adalah orang-orang yang zhalim. Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (memakan) bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah, tetapi barangsiapa yang terpaksa memakannya dengan tidak aniaya dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta, 'Ini halal dan ini haram', untuk mengada-adakan

kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit, dan bagi mereka adzab yang pedih. Dan terhadap orang-orang Yahudi, Kami haramkan apa yang telah Kami ceritakan dahulu kepadamu, dan Kami tiada menganiaya mereka akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohannya, kemudian mereka bertobat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya); sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Qs. An-Nahl [16]: 112-119)

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً (*Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan [dengan] sebuah negeri*). Telah kami kemukakan, bahwa ضَرَبَ mengandung makna جَعَلَ (membuat), maka قَرْيَةً (*sebuah negeri*) sebagai *maf'ul* pertama, dan مَثَلًا (*suatu perumpamaan*) sebagai *maf'ul* kedua. Dibelakangkannya قَرْيَةً (*sebuah negeri*) adalah agar tidak terjadi pemisahan antara keduanya dan sifatnya.

Telah kami kemukakan juga bahwa ضَرَبَ bisa juga bermakna sesuai aslinya, maka مَثَلًا (*suatu perumpamaan*) sebagai *maf'ul*-nya, sementara قَرْيَةً (*sebuah negeri*) sebagai *badal*-nya (pengganti *maf'ul* tersebut).

Para mufassir berbeda pendapat mengenai maksud "negeri" di sini?

Mayoritas ulama berpendapat dengan yang pertama, dan mereka menyatakan bahwa negeri yang dimaksud adalah Makkah. Itu karena Rasulullah SAW telah mendoakan mereka, اَللّٰهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ وَاجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِينَ كَسِنِي يُوسُفَ (*Ya Allah, keraskanlah hantaman-Mu*

terhadap Mudhar dan jadikanlah pada mereka paceklik sebagaimana paceklik pada masa Yusuf).[78]

Mereka pun ditimpa paceklik, sampai-sampai mereka memakan tulang-belulang.

Pendapat kedua lebih *rajih*, karena bentuk *nakirah* lafazh قَرْيَةً menunjukkan demikian, sementara Makkah tentunya termasuk dalam keumuman ini. Lagipula, ancaman ini telah sempurna, dan perumpamaan juga telah sempurna, sementara selain Makkah adalah seperti itu. Kendati dianggap bahwa maksudnya adalah Makkah, maka pada perumpamaan ini terkandung peringatan untuk selainnya.

Allah lalu menyifati negeri itu, كَانَتْ ءَامِنَةً (*dahulunya aman*), tidak menakutkan, مُّطْمَئِنَّةً (*lagi tenteram*), tidak kacau. Maksudnya, penduduknya tidak merasa takut dan tidak ada kekacauan. يَأْتِيهَا رِزْقُهَا (*rezekinya datang kepadanya*), yakni rezeki datang kepada penduduknya, رَغَدًا (*melimpah-ruah*) lagi banyak, مِّن كُلِّ مَكَانٍ (*dari segenap tempat*), dari berbagai tempat yang mengekspor barang kepadanya. فَكَفَرَتْ (*tetapi ([penduduk]nya mengingkari*), yakni أي كَفَرَ أَهْلُهَا (penduduknya mengingkari) بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ (*nikmat-nikmat Allah*) yang telah dianugerahkan kepada mereka.

الْأَنْعُمُ adalah bentuk jamak dari نِعْمَة, seperti halnya الْأَشُدُّ yang merupakan bentuk jamak dari شِدَّة. Ada juga yang mengatakan bahwa kata ini merupakan bentuk jamak dari نُعْمَى, seperti halnya بُؤْسَى dan أَبْؤُسٌ. Pengingkaran dari mereka itu adalah pengingaran terhadap Allah SWT dan pendustaan para rasul-Nya.

فَأَذَاقَهَا ٱللَّهُ (*karena itu Allah merasakan kepada mereka*), yakni merasakan kepada penduduknya, لِبَاسَ ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ (*pakaian kelaparan dan ketakutan*).

---

[78] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (4821) dan Muslim (4/2156) dari hadits Abdullah.

Disebut لِبَاسَ (pakaian) karena menampakkan kekurusan, pucatnya wajah, dan buruknya perihal mereka. Dipinjamlah sebutan itu dan diterapkan padanya الإِذَاقَةُ (rasa). Asal الذَّوْقُ (cita rasa) adalah dengan mulut, kemudian dipinjam untuk kemutlakan persinggungan, yang disertai dengan kerasnya sasaran karena memadukan dua indra, yaitu indra peraba dan indra perasa.

Diriwayatkan bahwa Ibnu Ar-Rawandi —seorang zindiq— berkata kepada Ibnu Al A'rabi —pakar bahasa dan sastra—, "Apakah pakaian bisa dirasa?" Ibnu Al A'rabi menjawab, "Tidak mengapa, wahai monyet. Anggaplah Muhammad bukan seorang nabi, tapi bukankah dia seorang Arab?" Tampaknya orang zindiq itu menghujat ayat tersebut dengan menyatakan bahwa yang lebih tepat adalah dikatakan, فَكَسَاهَا اللهُ لِبَاسَ الْجُوعِ (karena itu Allah mengenakan kepada mereka pakaian kelaparan). Atau, فَأَذَاقَهَا اللهُ طَعْمَ الْجُوعِ (karena itu Allah merasakan kepada mereka rasa lapar). Ibnu Al A'rabi lalu menyangkalnya.

Para ulama Bayan menanggapi, "Ini termasuk bentuk *isti'arah* (peminjaman kata) yang tidak murni, karena peminjaman "pakaian" adalah untuk sesuatu yang menutupi manusia dari kondisi-kondisi seperti lapar dan takut, lantaran cakupan pakaian terhadap orang yang mengenakannya. Kemudian disebutkan sifat yang tepat dengan yang dipinjamkan untuknya, yaitu lapar dan takut, karena kemutlakan daya rasa pada rasa lapar dan takut memang benar-benar terjadi pada mereka. Oleh karena itu, mereka mengatakan: ذَاقَ فُلَانٌ الْبُؤْسَ وَالضُّرَّ وَأَذَاقَهُ غَيْرَهُ (fulan merasakan kesengsaraan dan kesulitan, dan dia memperasakan itu kepada orang lain). Jadi, ini bentuk peminjaman kata yang tidak murni. Jika Allah mengatakan: فَكَسَاهَا (mengenakan kepadanya) maka ini bentuk peminjaman murni."

Suatu pendapat menyebutkan bahwa kendati bentuk peminjaman murni itu baik dari segi *mubalaghah*, namun bentuk yang

tidak murni lebih menonjol dari segi bahwa dia lebih menjaga segi yang dipinjamkan untuknya sehingga redaksinya bertambah jelas.

Pendapat lain menyebutkan bahwa asal الذَّوْق (daya rasa) adalah dengan mulut, kemudian kadang dipinjam lalu ditempatkan pada posisi pengenalan dan pengujian. Contohnya adalah ungkapan penyair berikut ini:

وَمَنْ يَذُقْ الدُّنْيَا فَإِنِّي طَعِمْتُهَا   وَسِيقَ إِلَيْنَا عُذْبُهَا وَعَذَابُهَا

"Barangsiapa merasakan dunia, maka sesungguhnya aku telah merasakannya. Telah digiringkan kepada kami rasa manis dan pedihnya."

Hafsh bin Ghayyats, Nashr bin Ashim, Ibnu Abi Ishaq, dan Abu Amr sebagai yang diriwayatkan darinya oleh Abdul Warits membacanya dengan *nashab* pada lafazh الْخَوْفَ karena di-*'athf*-kan kepada لِبَاسَ.

Ulama lain membacanya dengan *dhammah* karena di-*'athf*-kan kepada الْجُوعِ.

Al Farra berkata, "Semua sifat berlaku pada negeri itu kecuali, يَصْنَعُونَ (*mereka perbuat*) untuk mengingatkan bahwa sebenarnya maksudnya adalah penduduknya."

وَلَقَدْ جَآءَهُمْ (*dan sesungguhnya telah datang kepada mereka*) maksudnya adalah penduduk Makkah. رَسُولٌ مِّنْهُمْ (*seorang rasul dari mereka sendiri*) maksudnya adalah dari jenis mereka sendiri, yang mereka mengenalinya dan mengetahui nasabnya (silsilahnya). Rasul itu lalu menyuruh mereka dengan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dan melarang mereka dari hal-hal yang membahayakan mereka. فَكَذَّبُوهُ . (*tetapi mereka mendustakannya*) apa yang dibawakannya. فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ (*karena itu mereka dimusnahkan adzab*) yang ditimpakan kepada mereka dari Allah SWT, dan kondisi mereka ketika ditimpa oleh adzab itu sebagai ظَالِمُونَ (*orang-orang yang*

zhalim) terhadap diri mereka sendiri karena menjerumuskan diri mereka ke dalam adzab yang kekal, dan menjerumuskan orang lain kepada marahabaya, serta menghalangi mereka dari jalan Allah. Redaksi ini merupakan kelanjutan perumpamaan tadi.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksud adzab di sini adalah kelaparan yang menimpa mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud adzab di sini adalah gugur saat Perang Badar.

Setelah Allah SWT mengingatkan mereka dengan apa yang disebutkan-Nya perihal penduduk negeri tersebut, Allah lalu memerintahkan mereka untuk memakan rezeki yang Allah anugerahkan kepada mereka harta rampasan perang dan sebagainya. Penggunaan huruf *faa`* di sini bertujuan menunjukkan bahwa itu merupakan dampak dari ditinggalkannya kekufuran. Maknanya yaitu, sesungguhnya setelah kalian beriman dan meninggalkan kekufuran, makanlah makanan yang halal dan baik, yaitu harta rampasan perang, dan tinggalkanlah yang buruk, yaitu bangkai dan darah (dan seterusnya, yang disebutkan itu).

وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ (*dan syukurilah nikmat Allah*) yang telah dianugerahkan kepada kalian dan penuhilah haknya. إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (*jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah*) dan tidak menyembah selain-Nya. Atau, jika memang benar pernyataan kalian bahwa kalian memaksudkan penyembahan tuhan-tuhan yang kalian klaim itu sebagai ibadah kepada Allah *Ta'ala*.

Ada juga yang mengatakan bahwa huruf *faa`* pada فَكُلُوا (*maka makanlah*) termasuk cakupan perintah untuk bersyukur, dan dimasukkan perintah untuk memakan, karena makan bisa mengantar kepada kesyukuran.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ (*sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu [memakan] bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah*). Allah mengulang penyebutan hal-hal yang diharamkan ini dalam surah ini setelah menyebutkannya dalam surah Al Baraqarah, Al Maa`idah, serta Al An'aam, dan tentunya penyebutan dalam surah ini untuk menepis alasan dan menghilangkan syubhat.

Allah lalu menyebutkan *rukhshah* memakan sebagian dari yang disebutkan itu, فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (*tetapi barangsiapa yang terpaksa memakannya dengan tidak aniaya dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*). Pembahasan tentang semua yang disebutkan di sini telah dipaparkan secara gamblang.

Allah kemudian membatalkan haluan orang-orang kafir yang menambah-nambahi hal-hal yang diharamkan —seperti *bahiirah* dan *saaibah*— serta mengurang-kurangi —seperti menghalalkan bangkai dan darah—, وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ (*dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta*).

Al Kisa`i dan Az-Zajjaj mengatakan bahwa مَا di sini sebagai *mashdar*, dan *manshub*-nya الْكَذِبَ karena وَلَا تَقُولُوا. Maksudnya, dan janganlah kalian mengatakan kedustaan karena penyebutan oleh lisan kalian, dan maknanya: Janganlah kalian mengharamkan dan menghalalkan sesuatu lantaran uncapan kalian tanpa berdasarkan hujjah.

Bisa juga مَا di sini sebagai *maushul*, dan *manshub*-nya الْكَذِبَ karena تَصِفُ. Maksudnya, janganlah kalian mengatakan kedustaan tentang hal-hal yang disebut-sebut oleh lidah kalian mengenainya. هَٰذَا حَلَٰلٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ (*ini halal dan ini haram*). Dibuang lafazh فِيهِ

(mengenainya) karena sudah diketahui, maka perkataan هَٰذَا حَلَٰلٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ (*ini halal dan ini haram*) sebagai *badal* (pengganti) dari ٱلْكَذِبَ. Bisa juga pada redaksi ini ada kata yang dibuang. Perkiraannya adalah perkataan, yakni, dan janganlah kalian mengatakan tentang apa-apa yang disebut-sebut oleh lidah kalian dengan berkata, "Ini halal dan ini haram." Atau, sambil berkata, "Ini halal dan ini haram." Bisa juga *manshub*-nya ٱلْكَذِبَ karena تَصِفُ, dan مَا sebagai *mashdar*, yakni, janganlah kalian berkata, "Ini halal dan ini haram," sambil lidah kalian menyebut-nyebut kedustaan.

Lafazh ٱلْكَذِبَ dibaca juga dengan *dhammah* pada huruf *kaaf*, *dzaal*, dan *baa`* karena dianggap sebagai *na't* untuk ٱلْسِنَتُكُمُ.

Al Hasan membacanya dengan *fathah* pada huruf *kaaf* dan *kasrah* pada huruf *dzaal*, dan *baa`* sebagai *na't* untuk لِمَا.

Ada juga yang mengatakan sebagai *badal* dari مَا. Maksudnya, janganlah kalian mengatakan kedustaan yang disebut-sebut oleh lidah kalian, "Ini halal dan ini haram."

Huruf *laam* pada لِّتَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ (*untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah*) adalah huruf *laam* yang menunjukkan akibat. Maksudnya, maka hal itu mengakibatkan kamu mengada-ada terhadap Allah dengan menghalalkan dan mengharamkan, serta menyandarkan itu kepada-Nya, padahal bukan dari-Nya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ (*sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah*) dengan bentuk pengada-adaan apa pun, لَا يُفْلِحُونَ (*tiadalah beruntung*) dengan bentuk keuntungan apa pun, yaitu kemenangan yang diinginkan.

Marfu'-nya مَتَٰعٌ قَلِيلٌ "([*itu adalah*] *kesenangan yang sedikit*) adalah karena sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah مَتَاعُهُمْ مَتَاعٌ قَلِيلٌ (kesenangan mereka itu adalah kesenangan yang sedikit)."

Atau karena sebagai *mubtada`* yang *khabar*-nya dibuang, yakni, لَهُمْ مَتَاعٌ قَلِيلٌ (bagi mereka kesenangan yang sedikit).

وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (*dan bagi mereka adzab yang pedih*) yang ditimpakan kepada mereka di akhirat.

Allah lalu mengkhususkan penyebutan hal-hal yang diharamkan bagi kaum Yahudi, Allah pun berfirman, وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا (*Dan terhadap orang-orang Yahudi, Kami haramkan*), yakni: Kami haramkan secara khusus bagi mereka tanpa selain mereka. مَا قَصَصْنَا عَلَيْكَ (*apa yang telah Kami ceritakan kepadamu*) dengan firman Kami, حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفُرٍ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا (*Kami haramkan segala binatang yang berkuku; dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu*). (Qs. Al An'aam [6]: 146).

Kata مِن قَبْلُ (*dahulu*) terkait dengan قَصَصْنَا atau حَرَّمْنَا.

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ (*dan Kami tiada menganiaya mereka*) dengan pengharaman itu, tapi Kami membalas kedurhakaan mereka. وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (*akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri*) karena mereka melakukan sebab-sebab itu sehingga kami mengharamkan hal-hal tersebut atas mereka sebagai hukuman bagi mereka.

Allah SWT lalu menjelaskan bahwa mengada-ada terhadap Allah SWT dan menyelisihi perintah-Nya tidak menghalangi mereka dari tobat dan ampunan, ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهَالَةٍ (*kemudian, sesungguhnya Tuhanmu [mengampuni] bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohannya*) disebabkan ketidaktahuan. Penafsiran ayat ini telah dipaparkan dalam surah An-Nisaa`.

ثُمَّ تَابُوا مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ (*kemudian mereka bertobat sesudah itu*) maksudnya adalah setelah melakukan keburukan tersebut. Di sini

terkandung penegasan, karena ثُمَّ (*kemudian*) menunjukkan jeda waktu. Lalu ditegaskan lagi dengan penyebutan بَعْدِ (setelah).

وَأَصْلَحُوٓا (*dan memperbaiki*) perbuatan mereka yang mengandung kerusakan yang telah mereka perbuat.

Allah lalu mengulang penegasan dan pernyataan itu, إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا (*sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu*), yakni setelah pertobatan itu, لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ (*benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*), banyak memberikan ampunan lagi Maha Luas kasih sayang-Nya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً (*dan Allah telah membuat suatu perumpamaan [dengan] sebuah negeri*), dia berkata, "Maksudnya adalah Makkah."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan seperti itu dari Athiyyah, mengenai ayat ini, dengan tambahan: Tidakkah engkau lihat bahwa Allah berfirman, وَلَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْهُمْ فَكَذَّبُوهُ (*dan sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang rasul dari mereka sendiri; tetapi mereka mendustakannya*).

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan serupa itu.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Syihab, dia berkata, "Negeri yang Allah katakan: كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً (*yang dahulunya aman lagi tenteram*) adalah Yatsrib."

Saya (Asy-Syaukani) katakan: Saya tidak tahu dalil yang melandasinya menetapkan demikian, dan indikasi mana yang menunjukkan demikian? Kapan negeri hijrah dan tempat tinggal kaum Anshar menjadi ingkar terhadap nikmat-nikmat Allah? Kapan Allah menimpakan pakaian kelaparan dan rasa takut kepada mereka? Padahal, negeri itu yang menepiskan keburukannya, sebagaimana alat peniup tukang besi menghilangkan keburukan pada besi, sebagaimana sabda Nabi SAW.

Diriwayatkan pula secara *shahih* dari beliau, وَالْمَدِينَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (*Dan Madinah adalah lebih baik bagi mereka jika mereka mengetahui*).[79]

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ (*dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta*), dia berkata, "Maksudnya adalah mengenai *bahiirah* dan *saaibah*."[80]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Nadhrah, dia berkata, "Aku membaca ayat, وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَٰذَا حَلَالٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ (*dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta, 'Ini halal dan ini haram',*) hingga akhir ayat, dan aku masih senantiasa takut memberi fatwa hingga sekarang."

Saya (Asy-Syaukani) katakan: Beliau *rahimahullah* benar, karena keumuman ayat ini mencakup fatwanya orang yang memberi fatwa yang menyelisihi apa yang terdapat dalam Kitabullah atau dalam Sunnah Rasulullah SAW, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang yang berpatokan pada pendapat dengan membelakangkan riwayat, atau orang-orang yang jahil mengenai Kitabullah dan Sunnah, seperti para *muqalllid*, yang memberi fatwa tanpa berdasarkan ilmu dari Allah, tidak juga petunjuk, dan tidak juga Kitab yang menerangi, sehingga mereka sesat dan menyesatkan. Akibatnya, mereka dan yang meminta fatwa mereka seperti yang dikatakan oleh pepatah berikut ini:

---

[79] *Shahih.*
HR. Muslim (2/992) dari hadits Amir bin Sa'd, dari ayahnya.

[80] Keterangan tentang *bahiirah* dan *saa`ibah,* silakan lihat penafsiran surah Al Maa`idah ayat 103.

كَبَهِيمَةٍ عَمْيَاءَ قَادَ زِمَامُهَا أَعْمَى عَلَى عَوْجِ الطَّرِيقِ الْجَائِرِ

"Bagaikan binatang buta yang dituntut tali kendalinya, dia buta terhadap jalanan menikung yang bengkok."

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Sepertinya ada seseorang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah memerintahkan demikian, atau melarang demikian', lalu Allah berfirman, 'Engkau dusta'. Atau dia berkata, 'Sesungguhnya Allah mengharamkan demikian, atau menghalalkan demikian', lalu Allah berfirman kepadanya, 'Engkau dusta'."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا مَا قَصَصْنَا عَلَيْكَ (*dan terhadap orang-orang Yahudi, Kami haramkan apa yang telah Kami ceritakan*), dia berkata, "Maksudnya adalah yang diceritakan dalam surah Al An'aam."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan seperti itu dari Qatadah, dia berkata, "Maksudnya adalah, karena Allah berfirman, وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ (*Dan terhadap orang-orang Yahudi*) hingga: وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ (*Dan sesungguhnya Kami adalah Maha Benar*). (Qs. Al An'aam [6]: 146)."

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾ شَاكِرًا لِّأَنْعُمِهِ ٱجْتَبَىٰهُ وَهَدَىٰهُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾ وَءَاتَيْنَٰهُ فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٢٢﴾ ثُمَّ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ أَنِ ٱتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾ إِنَّمَا جُعِلَ

ٱلسَّبْتُ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ
ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٢٤﴾ ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ
بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾ وَإِنْ عَاقَبْتُمْ
فَعَاقِبُوا۟ بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ ۖ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّٰبِرِينَ
﴿١٢٦﴾ وَٱصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِى
ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّٱلَّذِينَ هُم
مُّحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang Imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah, Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar ternasuk orang-orang yang shalih. Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), 'Ikutilah agama Ibrahim, seorang yang hanif'. Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari Sabtu atas orang-orang (Yahudi) yang berselisih padanya. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar akan memberi keputusan di antara mereka di Hari Kiamat terhadap apa yang tellah mereka perselisihkan itu. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan

***bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.*" (Qs. An-Nahl [16]: 120-128)**

Setelah Allah SWT menepiskan syubat-syubhat orang-orang musyrik dan menyangkal hujatan-hujatan mereka, sementara Ibrahim AS termasuk kaum muwahhid (kaum yang mengesakan Allah) dan sekaligus sebagai suriteladan dari kalangan nabi, Allah pun menyebutkannya di akhir surah ini, إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً (*sesungguhnya Ibrahim adalah seorang Imam yang dapat dijadikan teladan*).

Ibnu Al A'rabi berkata, "Orang yang alim disebut أُمَّةٌ, dan الأُمَّةُ adalah orang yang terhimpunkan kebaikan pada dirinya."

Al Wahidi berkata, "Mayoritas ahli tafsir berkata, 'Maksudnya adalah pengajar kebaikan'. Berdasarkan pengertian ini, maka makna status Ibrahim sebagai أُمَّةٌ artinya sebagai pengajar kebaikan, atau sebagai orang yang terpadu padanya sifat-sifat kebaikan, atau pengajar yang mengajarkan syariat-syariat yang Allah ajarkan kepada beliau."

Pendapat lain menyebutkan bahwa أُمَّةٌ bermakna مَأْمُومٌ, yakni mengimami manusia agar mereka mengikutinya dalam hal kebaikan, sebagaimana firman Allah SWT, إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا (*Sesungguhnya Aku*

akan menjadikanmu Imam bagi seluruh manusia). (Qs. Al Baqarah [2]: 124)."

الْقَانِتُ artinya الْمُطِيعُ (yang taat; patuh). Penjelasan tentang makna الْقُنُوتُ telah dipaparkan dalam penafsiran surah Al Baqarah.

الْحَنِيفُ adalah yang berpaling dari agama-agama yang batil kepada agama yang haq. Penjelasannya telah dipaparkan dalam penafsiran surah Al An'aam.

وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ *(dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan)* Allah, sebagaimana dinyatakan oleh orang-orang kafir Quraisy menurut agama mereka yang batil.

شَاكِرًا لِأَنْعُمِهِ *([lagi] yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah)*, yang Allah anugerahkan kepadanya walaupun sedikit, sebagaimana ditunjukkan bentuk *jam' qillah* (bentuk jamak yang sedikit), maka untuk nikmat yang banyak lebih mensyukurinya lagi.

اجْتَبَاهُ *(Allah telah memilihnya)* maksudnya adalah memilihnya untuk menyandang kenabian dan mengkhususkannya dengan itu.

وَهَدَاهُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ *(dan menunjukinya kepada jalan yang lurus)* maksudnya adalah agama Islam dan agama yang haq.

وَآتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً *(dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia)* maksudnya adalah budi pekerti yang baik atau perihal yang baik. Ada juga yang mengatakan anak yang shalih. Ada juga yang mengatakan pujian yang baik. Ada juga yang mengatakan kenabian. Ada juga yang mengatakan shalawat kita untuknya dalam tasyahhud. Ada juga yang mengatakan bahwa beliau menjadi panutan semua pemeluk berbagai agama. Tidak menepis kemungkinan bahwa apa yang Allah anugerahkan kepadanya itu mencakup semua itu berdasarkan pernyataan budi pekerti yang baik.

وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ *(dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih)* sesuai dengan

permohonannya kepada Tuhannya, beliau berdoa, وَأَلْحِقْنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٣﴾ وَٱجْعَل لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي ٱلْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾ وَٱجْعَلْنِي مِن وَرَثَةِ جَنَّةِ ٱلنَّعِيمِ (*dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shalih, dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang [yang datang] kemudian, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan*). (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 83-85)

ثُمَّ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ (*kemudian Kami wahyukan kepadamu*) hai Muhammad, kendati betapa tinggi derajatmu dan betapa luhur kedudukanmu, disamping statusmu sebagai pemimpin manusia. أَنِ ٱتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ (*ikutilah agama Ibrahim*).

Asal makna المِلَّة adalah *ism* (sebutan) untuk sesuatu yang disyariatkan Allah bagi para hamba-Nya melalui lisan salah seorang nabi-Nya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa yang dimaksud di sini adalah ikutnya Nabi SAW kepada agama Ibrahim dalam hal tauhid dan menyerukan kepadanya.

Ibnu Jarir berkata, "Itu dalam hal berlepas diri dari berhala-berhala dan supaya beragama dengan agama Islam."

Pendapat lain menyebutkan dalam hal manasik haji.

Pendapat lain menyebutkan dalam hal pokok-pokok agama dan tidak termasuk cabang-cabangnya.

Pendapat lain menyebutkan dalam semua syariatnya kecuali yang telah dihapus, dan ini cukup jelas, karena Allah telah memerintahkan Nabi SAW untuk mengikuti para nabi, kendati beliau sebagai pemimpin para nabi, فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ.(*Maka ikutilah petunjuk mereka*). (Qs. Al An'aam [6]: 90).

Manshub-nya حَنِيفًا (*seorang yang hanif*) adalah karena sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari إِبْرَٰهِيمَ. Ini memang bisa dinyatakan

bahwa *haal* tersebut mengenai beliau (إِبْرَٰهِيمَ), karena ٱلْمِلَّةَ merupakan bagian darinya.

Telah dinyatakan dalam ilmu nahwu, bahwa *haal* dari *mudhaf ilaih* dibolehkan bila *mudhaf*-nya menunjukkan perbuatan kepada *mudhaf ilaih*, atau merupakan bagian darinya, atau sebagai suatu bagian.

وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ (*dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan*) merupakan pengulangan poin sebelumnya, yang telah kami sebutkan.

إِنَّمَا جُعِلَ ٱلسَّبْتُ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ (*sesungguhnya diwajibkan [menghormati] hari Sabtu atas orang-orang (Yahudi) yang berselisih padanya*) maksudnya adalah, sesungguhnya dijadikannya bencana hari Sabtu, yaitu perubahan wujud orang-orang yang menyelisihinya. Atau, diwajibkan menghormati hari Sabtu dan meninggalkan perburuan pada hari itu atas orang-orang yang menyelisihinya, bukan atas kaum-kaum selain mereka.

Para ulama berbeda pendapat mengenai perbedaan yang terjadi di antara mereka mengenai hari sabat (hari Sabtu).

Segolongan mengatakan bahwa Musa memerintahkan mereka pada hari Jum'at (sebagai hari khusus untuk beribadah kepada Allah) dan menetapkannya bagi mereka serta memberitahukan mereka tentang keutamaannya dibanding hari lainnya, namun mereka menyelisihinya dan mengatakan bahwa hari Sabtu lebih utama, maka Allah berfirman kepada Musa, "Biarkanlah mereka dengan apa yang mereka pilih untuk diri mereka."

Pendapat lain menyebutkan bahwa Allah SWT memerintahkan mereka untuk memuliakan suatu hari dalam sepekan, lalu ijtihad mereka berbeda-beda, lalu kaum Yahudi menetapkan hari Sabtu, karena pada hari itu Allah SWT selesai dari penciptaan para makluk.

Sementara kaum Nasrani menetapkan hari Ahad, karena pada hari itu Allah memulai penciptaan para makhluk. Kemudian Allah menetapkan masing-masing itu untuk masing-masing mereka sesuai ijtihad mereka. Allah juga menetapkan hari Jum'at untuk umat ini (umat Islam) tanpa membebani mereka untuk berijtihad mengenai itu, sebagai *fadhilah* dan nikmat dari-Nya.

Inti kaitan ayat ini dengan yang sebelumnya adalah, kaum Yahudi mengklaim hari Sabtu sebagai bagian dari syariat-syariat Ibrahim. Allah SWT lalu mengabarkan bahwa Dia menjadikan hari Sabtu bagi orang-orang berselisih mengenainya dan tidak menetapkannya bagi Ibrahim dan yang lain.

وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ (*dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar akan memberi keputusan di antara mereka*) maksudnya adalah di antara mereka yang berselish mengenai itu. يَوْمَ الْقِيَـٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ (*di Hari Kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu*), lalu memberi balasan kepada masing-masing sesuai dengan haknya, baik berupa ganjaran pahala maupun siksa, sebagaimana ditetapkan Allah SWT, berupa perubahan wujud bagi segolongan mereka dan akibat lainnya.

Allah SWT lalu memerintahkan Rasul-Nya untuk menyeru umatnya kepada Islam, ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ (*serulah [manusia] kepada jalan Tuhanmu*). *Maf'ul*-nya dibuang karena sudah maklum dengan keumumannya, sebab beliau diutus kepada seluruh manusia, dan jalan Allah itu adalah Islam.

بِٱلْحِكْمَةِ (*dengan hikmah*) maksudnya adalah dengan perkataan yang bijaksana dan *shahih.* Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah hujjah-hujjah yang pasti, yang mendatangkan keyakinan.

وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ (*dan pelajaran yang baik*) maksudnya adalah perkataan yang mengandung nasihat-nasihat yang baik, yang dirasa

baik oleh yang mendengarnya dan menjadi kebaikan pada dirinya berdasarkan pemanfaatan yang dilakukan oleh yang mendengar itu.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah hujjah-hujjah retorika yang tajam, yang menggiring kepada penerimaan dengan didahului oleh pendahuluan-pendahuluan yang dapat diterima.

Ada juga yang mengatakan bahwa dakwah hanya mempunyai dua cara ini, akan tetapi ketika seorang da'i berhadapan dengan lawan yang keras kepala, dia memerlukan penggunaan penyanggahan, argumentasi, dan bentuk-bentuk bantahan lainnya. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ (*dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik*), yakni dengan cara membantah yang lebih baik. Allah SWT memerintahkan beliau untuk membantah dengan cara yang lebih baik, karena beliau adalah da'i benar dan tujuannya *shahih*, sementara lawannya batil dan tujuannya rusak.

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ (*sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya*). Setelah Allah SWT menganjurkan untuk berdakwah dengan cara tadi, Allah menerangkan bahwa petunjuk dan hidayah bukanlah urusan Nabi SAW, akan tetapi urusan Allah SWT, maka Allah berfirman, إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ (*sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui*). Maksudnya, Allah mengetahui siapa yang sesat dan siapa yang mendapat petunjuk. وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ (*dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*), yakni orang yang melihat kebenaran lalu menujunya tanpa kesulitan. Allah mensyariatkan dakwah itu bagimu dan memerintahkanmu melaksanakannya untuk menghapus alasan, menyempurnakan hujjah, serta menepiskan syubhat. Tidak ada kewajiban atasmu selain itu.

Dikarenakan dakwah mengandung tuntunan terhadap para *mad'u* (orang-orang yang didakwahi atau diseru) untuk kembali kepada kebenaran, dan bila mereka menolak maka mereka diperangi,

Allah pun memerintahkan sang da'i untuk bersikap adil dalam memberikan balasan, وَإِنْ عَاقَبْتُمْ (*dan jika kamu memberikan balasan*), yakni bila hendak memberikan balasan. فَعَاقِبُوا۟ بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ (*maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu*), yakni dengan balasan yang sama dengan apa yang diperbuatnya terhadapmu, tidak lebih dari itu.

Ibnu Jarir berkata, "Ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang dizhalimi, yaitu ketika memungkinkan untuk membalas orang yang menzhaliminya, hendaknya tidak membalasnya kecuali seperti kezhalimannya, tidak melebihi itu dengan tindakan lainnya."

Pendapat tersebut benar, karena ayat ini, kendati ada sebab khususnya, sebagaimana akan dikemukakan, namun penyimpulannya berdasarkan keumuman lafazhnya, dan keumumannya itu memaksudkan makna yang disebutkannya tadi.

Allah SWT menyebut perbuatan pertama itu, yaitu perbuatan buruk yang lebih dulu dilakukan, sebagai balasan, kendati yang namanya balasan adalah perbuatan kedua sebagai tindak balasan terhadap masalah yang dimunculkan sebelumnya. Ini memang hal yang sudah dikenal dan terdapat di banyak bagian Al Qur'an yang mulia.

Allah SWT lalu menganjurkan untuk memberi maaf, وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّـٰبِرِينَ (*akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar*). Maksudnya, jika kalian bersabar sehingga tidak melakukan pembalasan yang setara, maka itu lebih baik bagi kalian daripada menuntut balas.

Diposisikannya الصَّابِرِينَ pada posisi *dhamir* sebagai pujian dari Allah kepada mereka adalah karena mereka orang-orang yang bersabar terhadap penderitaan.

Jumhur berpendapat bahwa ayat tersebut *muhkamah*, karena ayat ini tentang bersabar terhadap penganiyaan dan pujian terhadap orang-orang yang bersabar secara umum.

Ada juga yang mengatakan bahwa hukum ayat tersebut dihapus oleh ayat-ayat perang, namun tidak ada dalil yang kuat untuk pendapat ini.

Allah SWT kemudian memerintahkan Rasul-Nya untuk bersabar, وَٱصْبِرْ (*bersabarlah [hai Muhammad]*) terhadap berbagai tindak aniaya yang menimpamu. وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِ (*dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah*), yakni dengan petunjuk-Nya dan peneguhan dari-Nya. Pengecualian ini merupakan bentuk pengecualian menyeluruh dari yang umum, yakni tidaklah kesabaranmu itu disertai sesuatu keuali dengan petunjuk-Nya untukmu. Ini mengandung hiburan bagi Nabi SAW.

Allah lalu melarangnya bersedih hati, وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ (*dan janganlah kamu bersedih hati terhadap [kekafiran] mereka*), yakni orang-orang kafir karena berpaling darimu. Atau, janganlah engkau bersedih hati terhadap para korban Perang Uhud, karena mereka telah beralih kepada rahmat Allah.

وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ (*dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan*). Jumhur membacanya dengan *fathah* pada huruf *dhaadh*, sementara Ibnu Katsir membacanya dengan *kasrah*. Ibnu As-Sakit berkata, "Keduanya sama." Maksudnya sama saja, baik dengan *fathah* maupun dengan *kasrah*.

Al Farra berkata, "الضَّيْقُ dengan *fathah*, adalah apa yang menyesakkan dadamu. Sedangkan الضِّيقُ dengan *kasrah* adalah kesempitan yang terjadi pada sesuatu yang lapang, seperti rumah dan pakaian."

Demikian juga perkataan Al Akhfasy. Kata ini memang termasuk kata yang dibalik, karena الضَّيْقُ merupakan sifat bagi manusia, yang bisa berada di dalam manusia, tapi manusia tidak bisa berada di dalamnya. Seakan-akan dia hendak menyifati الضَّيْقُ sebagai tulang sehingga menjadi seperti sesuatu yang diliputi oleh manusia dari segala sisinya.

Makna مِّمَّا يَمْكُرُونَ (*terhadap apa yang mereka tipudayakan*) adalah makar mereka terhadapmu di kemudian hari.

Allah lalu menutup surah ini dengan ayat yang mengandung semua perintah dan semua larangan, إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا (*sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa*), yakni jauhilah segala kemaksiatan dengan segala macamnya. وَٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ (*dan orang-orang yang berbuat kebaikan*) dengan melaksanakan ketaatan dan semua yang diperintahkan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang menghindari penambahan pembalasan, dan orang-orang yang berbuat kebaikan dengan mencukupkan pada balasan asal. Jadi, yang pertama mengisyaratkan firman-Nya, فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِ (*maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu*), sedangkan yang kedua mengisyaratkan firman-Nya, وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّٰبِرِينَ (*akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar*).

Pendapat lain menyebutkan bahwa ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا (*orang-orang yang bertakwa*) mengisyaratkan pengagungan perintah Allah, sementara وَٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ (*dan orang-orang yang berbuat kebaikan*) mengisyaratkan belas kasihan terhadap para hamba Allah *Ta'ala*.

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu

Mardawaih, dari Ibnu Mas'ud, bahwa dia ditanya, "Apa itu الأُمَّة?" Dia menjawab, "Yang mengajarkan kebaikan kepada manusia." Mereka berkata, "Lalu apa itu القَانِت?" Dia menjawab, "Yang menaati Allah dan Rasul-Nya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ (*sesungguhnya Ibrahim adalah seorang Imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah*), dia berkata, "Beliau memeluk Islam, dan pada masa beliau tidak ada seorang pun yang memeluk Islam selain beliau. Oleh karena itu, Allah berfirman, كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ (*adalah seorang Imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah*)."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, كَانَ أُمَّةً (*adalah seorang Imam yang dapat dijadikan teladan*), dia berkata, "Maksudnya adalah teladan dalam kebaikan. قَانِتًا (*patuh*) maksudnya adalah taat."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, مَا مِنْ عَبْدٍ تَشْهَدُ لَهُ أُمَّةٌ إِلَّا قَبِلَ اللهُ شَهَادَتَهُمْ (*Tidaklah seorang hamba yang dipersaksikan oleh seorang Imam kecuali Allah menerima kesaksian mereka*).[81] الأُمَّةُ adalah seorang lelaki dewasa atau lebih. Allah berfirman, إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً (*sesungguhnya Ibrahim adalah seorang Imam yang dapat dijadikan teladan*). الأُمَّةُ adalah seorang lelaki dewasa atau lebih."

Abdurrazzaq, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Jibril shalat Zhuhur dan Ashar dengan Ibrahim di Arafah, kemudian dia menetap hingga terbenamnya matahari, lalu bertolak. Kemudian shalat Maghrib dan Isya di Jam', lalu shalat Subuh di sana dengan shalat yang cepat yang dilakukan oleh seseorang dari kalian, kaum muslim. Kemudian menetap di sana hingga ketika mencapai

[81] Ibnu Mardawaih meriwayatkannya sendirian.

waktu yang paling lambat yang dilakukan oleh seseorang dari kalangan kalangan muslim, lalu bertolak. Kemudian melontar jumrah, kemudian menyembelih (hewan Kurban), kemudian bercukur, kemudian bertolak ke Baitullah dan Thawaf di sana. Allah lalu berfirman kepada Nabi-Nya, ثُمَّ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ أَنِ ٱتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا (*Kemudian Kami wahyukan kepadamu [Muhammad], 'Ikutilah agama Ibrahim, seorang yang hanif'.*)."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, إِنَّمَا جُعِلَ ٱلسَّبْتُ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ (*sesungguhnya diwajibkan [menghormati] hari Sabtu atas orang-orang [Yahudi] yang berselisih padanya)*, dia berkata, “Allah menghendaki hari Jum’at, namun mereka menjadikan hari Sabtu sebagai penggantinya.”

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur As-Suddi, dari Abu Malik dan Sa’id bin Jubair, mengenai ayat ini, dia berkata, “Maksudnya adalah, mereka menghalalkannya. Musa melihat seorang lelaki membawa kayu bakar pada hari Sabtu, lalu dia memukul tengkuknya.”

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya dari hadits Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، بَيْدَ أَنَّهُمْ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا وَأُوتِينَاهُ مِنْ بَعْدِهِمْ، ثُمَّ هَذَا يَوْمُهُمُ الَّذِي فُرِضَ عَلَيْهِمْ: يَعْنِي الْجُمُعَةَ، فَاخْتَلَفُوا فِيهِ فَهَدَانَا اللهُ لَهُ فَالنَّاسُ فِيهِ لَنَا تَبَعٌ، الْيَهُودُ غَدًا وَالنَّصَارَى بَعْدَ غَدٍ (*Kita adalah yang terakhir [datang] dan yang lebih dulu pada Hari Kiamat, walaupun mereka diberi Al Kitab sebelum kita dan kita diberi Al Kitab setelah mereka. Kemudian ini adalah hari mereka yang diwajibkan atas mereka (untuk menghormatinya), yakni hari Jum'at. Lalu mereka berselisih padanya. Lalu Allah menunjuki kita untuk itu. Maka manusia pun mengikuti kita padanya. Besok kaum Yahudi, dan besoknya lagi kaum Nasrani).*[82]

---

[82] *Muttafaq 'alaih.*

Muslim dan lainnya juga meriwayatkan serupa itu dari hadits Hudzaifah.[83]

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ. *(dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik)*, dia berkata, "Maksudnya adalah, berpalinglah dari penganiayaan mereka terhadapmu."

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan dia menilainya *hasan*, Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa`id Al Musnad*, An-Nasa`i, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Khuzaimah dalam *Al Fawaid*, Ibnu Hibban, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il*, serta Adh-Dhiya` dalam *Al Mukhtarah*; dari Ubay bin Ka'b, dia menuturkan, "Saat Perang Uhud, jatuh korban dari golongan Anshar sebanyak 64 orang, sementara dari golongan Muhajirin sebanyak 6 orang, termasuk Hamzah. Mereka (pihak musuh) merusak jasad Hamzah. Orang-orang Anshar pun berkata, 'Jika suatu hari nanti kita mengalahkan mereka, kami pasti akan melakukan seperti ini sebagai pembalasan terhadap mereka'. Ketika penaklukan Makkah, Allah *Ta'ala* menurunkan ayat, وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا۟ بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّٰبِرِينَ *(dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar)*. Rasulullah SAW pun bersabda, نَصْبِرُ وَلاَ نُعَاقِبُ، كُفُّوا عَنِ الْقَوْمِ إِلاَّ أَرْبَعَةً *(Kami akan bersabar dan tidak membalas. Tahanlah diri kalian terhadap kaum itu kecuali empat orang)*.[84]

HR. Al Bukhari (876) dan Muslim (3/585) dari hadits Abu Hurairah.

[83] *Shahih.*

HR. Muslim (2/585).

[84] *Shahih.*

Dikeluarkan oleh Abdullah dalam *Zawa`id Al Musnad* (358); At-Tirmidzi

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd, Al Bazzar, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Abu Nu'aim dalam *Al Ma'rifah*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il*, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW berdiri di sisi jasad Hamzah yang telah syahid [di medah Uhud], lalu beliau melihat pemandangan yang belum pernah beliau lihat pemandangan yang lebih menyakitkan daripada pemandangan itu, karena saat itu beliau melihat jasad Hamzah telah dirusak. Beliau pun bersabda, رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْكَ، فَإِنَّكَ كُنْتَ مَا عَلِمْتُ وُصُولاً لِلرَّحِمِ فَعُولاً لِلْخَيْرِ، وَلَوْلاَ حُزْنٌ مِنْ بَعْدِكَ عَلَيْكَ لَسَرَّنِي أَنْ أَتْرُكَكَ حَتَّى يَحْشُرَكَ اللهُ مِنْ أَرْوَاحٍ شَتَّى، أَمَّا وَاللهِ لَأُمَثِّلَنَّ بِسَبْعِينَ مِنْهُمْ مَكَانَكَ (*Semoga rahmat Allah dilimpahkan kepadamu. Sungguh engkau dahulu, aku mengetahui selalu menyambung hubungan kekerabatan dan melakukan kebajikan. Seandainya tidak ada kesedihan terhadapmu setelah kematianmu, tentu aku lebih senang untuk membiarkanmu hingga Allah menghimpunkanmu dari roh-roh yang banyak. Sungguh, demi Allah, aku akan merusak 70 jasad mereka sebagai balasan untukmu*).

Jibril lalu turun membawakan penutup surah An-Nahl, sementara Nabi SAW sedang berdiri, وَإِنْ عَاقَبْتُمْ (*dan jika kamu memberikan balasan*). Nabi SAW pun menebus sumpahnya itu dan menahan diri dari keinginannya, serta bersabar."[85]

Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

(3129), dan dinilai *shahih* oleh Al Albani; dan Al Hakim (2/359), dia menilainya *shahih*, serta telah disepakati oleh Adz-Dzahabi.

[85] *Dha'if.*

HR. Al Hakim (3/197) tanpa komentar, sementara Adz-Dzahabi berkata, "Layak diperbincangkan."

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (6/119), dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ath-Thabarani. Dalam sanadnya terdapat Shalih bin Basyir Al Muzni. Dia *dha'if*."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَإِنْ عَاقَبْتُمْ (*dan jika kamu memberikan balasan*), dia berkata, "Ini ketika Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk memerangi pihak yang memeranginya, kemudian turunlah surah At-Taubah dan habisnya bulan-bulan haram, maka ini dihapus."

Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ (*sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan*), dia berkata, "Mereka bertakwa mengenai apa yang diharamkan atas mereka dan berbuat baik pada apa yang diwajibkan atas mereka."

SURAH AL ISRAA`

Surah Al Israa` berjumlah 110 ayat. Ini surah Makkiyyah, kecuali tiga ayat, yaitu:

1. وَإِن كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ (*Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah).* (Qs. Al Israa` [17]: 76)

   Ayat ini diturunkan ketika Rasulullah SAW kedatangan para utusan Tsaqif, dan ketika kaum Yahudi berkata, "Ini bukan negeri para nabi."

2. وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ (*Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar).* (Qs. Al Israa` [17]: 80)

3. إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ (*Sesungguhnya [ilmu] Tuhanmu meliputi segala manusia).* (Qs. Al Israa` [17]: 60)

   Muqatil menambahkan firman-Nya, إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهِ *(Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya).* (Qs. Al Israa` [17]: 107)

An-Nahhas dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Surah Al Israa` diturunkan di Makkah."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari Ibnu Az-Zubair seperti itu.

Al Bukhari, Ibnu Adh-Dharis, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Pada surah Al Isra`a`, Al Kahfi dan Maryam termasuk pembebasan, dan semua ini sudah ada sejak dahulu."

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan dia menilainya *hasan*, An-Nasa`i, Al Hakim, dan Ibnu Mardawaih dari Aisyah, dia berkata, "Setiap malam Rasulullah SAW membaca surah Al Israa` dan Az-Zumar."[86]

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Abu Amr Asy-Syaibani, dia berkata, "Abdullah shalat Subuh mengimami kami, lalu dia membaca dua surah, dan yang terakhir adalah surah Al Israa`."

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾ وَءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلْنَٰهُ هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا۟ مِن دُونِى وَكِيلًا ﴿٢﴾ ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٣﴾

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.Dan Kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat) dan Kami jadikan Kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Isra`il (dengan firman), 'Janganlah kamu mengambil

---

[86] *Shahih.*
HR. Ahmad (6/68, 122); At-Tirmidzi (2920, 3405); dan Al Hakim (2/434). Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Ash-Shahihah* (641).

***penolong selain Aku, (yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.'"* **(Qs. Al Israa` [17]: 1-3)**

Firman-Nya, سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا (*Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam*). سُبْحَٰنَ adalah *mashdar* dari سَبَّحَ.

Dikatakan سَبَّحَ – يُسَبِّحُ – تَسْبِيحًا وَسُبْحَانًا, seperti كَفَّرَ الْيَمِينَ – تَكْفِيرًا وَكُفْرَانًا. Maknanya adalah, penyucian bagi Allah dari segala kekurangan.

Sibawaih berkata, "*'Amil*-nya adalah *fi'l* dan bukan lafazhnya. Perkiraannya: أُنَزِّهُ اللهَ تَنْزِيهًا (aku menyucikan Allah dengan penyucian), maka سُبْحَانَهُ menempati posisi تَنْزِيهًا."

Berdasarkan pengertian tersebut, maka kalimat ini seperti ungkapan قَعَدَ الْقُرْفُصَاءَ dan اِشْتَمَلَ الصَّمَّاءَ (duduk dengan mendekapkan lutut ke perut).

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah *'alam* untuk *tasbih* (penyucian), seperti halnya عُثْمَانُ untuk orang. *Manshub*-nya itu karena *fi'l* yang tersembunyi, yang tidak ditampakkan. Perkiraannya: أُسَبِّحُ اللهَ سُبْحَانَ, kemudian menempati posisi *fi'l* dan memerankannya.

Dalam pembahasan ayat, سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ (*Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami)*. (Qs. Al Baqarah [2]: 32) telah kami paparkan penjelasan terkait lafazh سُبْحَٰنَ.

Selanjutnya tentang الْإِسْرَاءُ [yakni dari أَسْرَىٰ], suatu pendapat menyebutkan, "Yaitu berjalan pada malam hari." Dikatakan سَرَى dan أَسْرَى, seperti halnya سَقَى dan أَسْقَى (memberi minum), keduanya adalah dua macam logat.

Seorang penyair memadukan keduanya dalam sebuah ungkapan:

حَيُّ النَّضِيرِ وَرَبَّةُ الْخِدْرِ أَسْرَتْ إِلَيَّ وَلَمْ تَكُنْ تَسْرِي

"Desa An-Nadhir dan kelompok kegelapan diperjalankan kepadaku, namun itu tidak juga berjalan."

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah berjalan di permulaan malam, karena الإِسْرَاءُ hanya terjadi pada malam hari, sehingga penyebutan "malam" secara jelas setelahnya [yakni pada ayat ini dicantumkan لَيْلًا (*pada suatu malam*)] pasti mempunyai faedah.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksud لَيْلًا adalah menyedikitkan masa الإِسْرَاءُ [pembatasan perjalanan pada malam hari tersebut], yakni Allah memperjalankan beliau hanya pada sebagian malam dari Makkah ke Syam, yang biasanya ditempuh dalam waktu 40 hari.

Alasan bahwa لَيْلًا menunjukkan sedikitnya masa tersebut adalah bentuk *nakirah* yang menunjukkan bagian. Beda bila dikatakan سَرَيْتُ اللَّيْلَ (aku berjalan tadi malam), karena ini berarti perjalanan itu mencakup seluruh malam tersebut.

Dalam menyatakan bahwa lafazh لَيْلًا menunjukkan sebagian, pengarang *Al Kasysyaf* berdalih dengan *qira`ah* Abdullah dan Hudzaifah: مِنَ اللَّيْلِ (pada sebagian malam).

Az-Zajjaj berkata, "Makna أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا adalah memperjalankan hamba-Ku, yakni Muhammad, pada malam hari."

Berdasarkan pengertian tersebut, maka أَسْرَىٰ bermakna سَيَّرَ (memperjalankan) karena pengikatnya dengan kata "malam" mengandung fungsi tersendiri.

Allah mengatakan بِعَبْدِهِۦ (hamba-Nya) dan tidak mengatakan بِنَبِيِّهِ (Nabi-Nya) atau بِرَسُولِهِ (Rasul-Nya) atau بِمُحَمَّدٍ (Muhammad) karena sebagai bentuk pemuliaan terhadap beliau SAW.

Para ulama berkata, "Seandainya ada *isim* yang lebih mulia dari ini, Allah SWT tentu menyebutkan itu pada posisi dan kedudukan nan agung ini.

لاَ تَدْعُنِي إِلاَّ بِيَا عَبْدَهَا   فَإِنَّهُ أَشْرَفُ أَسْمَائِي

اِدْعَاءً بِأَسْمَاءٍ نَبْزًا فِي قَبَائِلِهَا   كَأَنَّ أَسْمَاءً أَضْحَتْ بَعْضَ أَسْمَائِي

"Janganlah kau memanggil kecuali dengan panggilan, 'Wahai hambanya', karena sesungguhnya itu adalah namaku yang paling mulia.

Seruan dengan nama-nama sebagai julukan pada kabilah-kabilahnya Seolah-olah ada banyak nama yang menjadi sebagian nama-namaku."

مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ (*dari Al Masjidil Haram*). Al Hasan dan Qatadah mengatakan bahwa maksudnya adalah masjid itu sendiri, dan itu cukup jelas dalam Al Qur`an.

Para mufassir mengatakan bahwa Rasulullah SAW diperjalankan dari rumah Ummu Hani. Mereka lalu mengartikan ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ sebagai Makkah atau tanah suci karena keduanya mencakup Masjidil Haram. Atau karena semua tanah suci adalah masjid.

Allah SWT lalu menyebutkan tempat yang dituju dari memperjalankan Rasul-Nya, إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا (*ke Masjidil Aqsha*), yaitu Baitul Maqdis. Disebut ٱلْأَقْصَا [secara harfiah berarti jauh] karena jauhnya jarak tempat tersebut dari Masjidil Haram, dan saat itu di sana tidak ada masjid selain itu.

Allah kemudian menyebutkan sifat Masjidil Aqasha, ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ (*yang telah Kami berkahi sekelilingnya*) dengan buah-buahan, sungai-sungai, para nabi, dan orang-orang shalih. Allah SWT telah memberkahi sekeliling Masjidil Aqsha dengan berbagai keberkahan duniawi dan ukhwari.

Bentuk redaksi yang menggunakan lafazh بَٰرَكْنَا setelah lafazh أَسْرَىٰ adalah bentuk peralihan dari *ghaibiyah* (orang ketika) kepada *takallum* (orang pertama).

Allah lalu menyebutkan alasan memperjalankan, لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ (*agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran Kami*), yakni apa-apa yang Allah SWT perlihatkan kepada beliau berupa berbagai keajaiban, diantaranya menempuh jalan yang sangat jauh hanya pada sebagian malam.

إِنَّهُۥ (*sesungguhnya Dia*) SWT, هُوَ ٱلسَّمِيعُ (*adalah Maha Mendengar*) setiap yang didengar, termasuk diantaranya ucapan Rasulullah SAW. ٱلْبَصِيرُ (*lagi Maha Melihat*) setiap yang dilihat, termasuk diantaranya dzat Rasulullah SAW dan perbuatannya.

Para ulama berbeda pendapat, apakah Isra tersebut dengan tubuh Rasulullah SAW beserta rohnya? Atau rohnya saja?

Mayoritas salaf dan khalaf berpendapat dengan yang pertama, sementara segolongan ulama lain berpendapat dengan yang kedua, termasuk diantaranya Aisyah, Mu'awiyah, Al Hasan, Ibnu Ishaq, dan Hudzaifah bin Al Yaman, sebagaimana dituturkan oleh Ibnu Jarir.

Segolongan ulama merincikannya, "Isra tersebut dengan tubuh beliau dalam keadaan jaga dari Baitul Maqdis, sementara ke langit dengan roh."

Mereka berdalih dengan kalimat إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا (*ke Masjidil Aqsha*), bahwa itu adalah tujuan Isra dengan dzat Rasulullah SAW. Jika Isra dari Baitul Maqdis ke langit disertai tubuh beliau, tentu Allah menyebutkannya. Namun banyak sekali hadits *shahih* yang

menunjukkan kebenaran pendapat mayoritas salaf dan khalaf, bahwa Isra tersebut dengan tubuh dan roh beliau SAW dalam keadaan jaga ke Baitul Maqdis, kemudian ke langit.

Redaksi Al Qur`an ini dan lafazh-lafazh hadits yang serperti itu tidak perlu ditakwilkan menjadi penakwilan yang menyelisihi hakikatnya, dan untuk itu tidak perlu menjauhkannya dari nalar logika yang memang terbatas sehingga tidak dapat menjangkau hakikat, karena tidak ada sesuatu pun yang mustahil bagi Allah SWT. Seandainya peristiwa itu hanya berupa mimpi, sebagaimana dinyatakan oleh sebagian orang, bahwa Isra hanya dengan roh, dan mimpi para nabi adalah haq, maka tidak ada pendustaan orang-orang kafir terhadap para Nabi SAW ketika beliau memberitahukan peristiwa itu kepada mereka sehingga menjadi murtad orang yang murtad, yang hatinya tidak terbuka untuk keimanan, karena ada kalanya seseorang bermimpi dalam tidurnya tentang sesuatu yang tidak mungkin, bahkan mustahil, dan itu tidak diingkari oleh seorang pun.

Adapun orang yang berpendapat bahwa Isra ini dengan roh dalam bentuk mimpi, berdalih dengan firman-Nya, وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِىٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ (*Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia)*. (Qs. Al Israa` [17]: 60).

Kalaupun menganggap bahwa yang dimaksud dengan mimpi ini adalah Isra tersebut, namun pada awal ayat telah dinyatakan secara tegas dengan firman-Nya, سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا (*Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam*).

Pernyataan tegas juga dinyatakan dalam banyak hadits *shahih* yang menunjukkan bahwa Allah memperjalankan beliau, sehingga tidak bisa menakwilkan ٱلرُّءْيَا yang ada pada ayat ini sebagai penglihatan mata, karena penglihatan mata juga kadang disebut ٱلرُّءْيَا.

Jadi, bagaimana bisa mengartikan Isra (memperjalankan) dengan الرُّؤْيَا (mimpi atau penglihatan mata), padahal Rasulullah SAW telah menyatakan bahwa ketika beliau diperjalankan, beliau berada di antara tidur dan jaga.

Perbedaan pendapat juga terjadi mengenai tanggal terjadinya Isra:

Diriwayatkan bahwa itu terjadi setahun sebelum beliau hijrah ke Madinah.

Diriwayatkan juga bahwa Isra tersebut terjadi beberapa tahun sebelum hijrah. Alasannya, Khadijah shalat bersama Nabi SAW, padahal Khadijah telah meninggal 5 tahun sebelum Nabi SAW hijrah. Ada juga yang mengatakan 3 tahun sebelumnya. Ada juga yang mengatakan 4 tahun sebelumnya. Sementara itu, shalat belum diwajibkan kecuali sejak malam Isra.

Ibnu Abdil Barr berdalih dengan itu.

Ada perbedaan riwayat tentang pendapat dari Az-Zuhri.

Mereka yang berpendapat bahwa Isra terjadi 1 tahun sebelum Hijrah adalah Az-Zuhri, menurut salah satu riwayat darinya. Demikian juga Al Harbi, karena dia berkata, "Nabi SAW diperjalananankan pada suatu malam 27 Rabi'ul Awwal, 1 tahun sebelum hijrah.

Ibnu Al Qasim dalam *Tarikh*-nya berkata, "Isra terjadi 18 bulan setelah beliau diutus."

Ibnu Abdil Barr berkata, "Aku tidak mengetahui seorang pun dari kalangan ahli sejarah yang mengatakan demikian."

Diriwayatkan dari Az-Zuhri, bahwa beliau diperjalankan 7 tahuh sebelum diutus.

Diriwayatkan juga darinya, dia berkata, "beliau diperjalankan 5 tahun sebelum beliau diutus."

Yunus meriwayatkan dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata, "Khadijah wafat sebelum diwajibkannya shalat."

وَءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ (*Dan Kami berikan kepada Musa Kitab*) maksudnya adalah Taurat.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maknanya adalah, Kami memuliakan Muhammad dengan *mi'raj*, dan Kami memuliakan Musa dengan Al Kitab.

وَجَعَلْنَٰهُ (*dan Kami jadikan itu*) maksudnya adalah Kitab itu.

Ada juga yang berkata, "Musa."

هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ (*petunjuk bagi bani Isra`il*) yang dengannya mereka ditunjuki. أَلَّا تَتَّخِذُوا۟ (*janganlah kamu mengambil*).

Abu Amr membacanya dengan huruf *yaa`*, sedangkan yang lain membacanya dengan huruf *taa`*. Maksudnya adalah, لِئَلَّا يَتَّخِذُوا (agar mereka tidak mengambil). Maknanya adalah, Kami memberikan Kitab itu untuk menunjuki bani Isra`il, agar mereka tidak mengambil مِن دُونِى وَكِيلًا (*penolong selain Aku*).

Al Farra berkata, "Maksudnya adalah pelindung yang melindungi perkara-perkara mereka."

Diriwayatkan darinya, dia berkata, "Maksudnya adalah, yang mencukupi."

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah bertawakal kepada-Nya dalam segala urusan mereka.

Ada juga yang berkata, "Sekutu."

Makna الْوَكِيل secara bahasa adalah yang menjadi sandaran segala urusan.

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ (*[yaitu] anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh*). *Manshub*-nya ذُرِّيَّةَ adalah karena pengkhususan, atau karena seruan, yang Allah SWT menyebutkan

penganugerahan nikmat-Nya kepada mereka yang tercakup dalam penyelamatan nenek moyang mereka dari tenggelam. Bisa juga sebagai *maf'ul* pertama dari أَلَّا تَتَّخِذُوا (*janganlah kamu mengambil*), yakni janganlah kamu mengambil anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh sebagai penolong selain Aku, seperti firman-Nya, وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا (*Dan [tidak wajar pula baginya] menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan*). (Qs. Aali 'Imraan [3]: 80).

Dibaca juga dengan *rafa'* karena dianggap sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang, atau sebagai *badal* dari *fa'il* تَتَّخِذُوا.

Mujahid membacanya dengan *fathah* pada huruf *dzaal*, sementara Zaid bin Tsabit membacanya dengan *kasrah*.

Maksud الذُّرِّيَّة di sini adalah semua orang yang ada di bumi, karena mereka anak cucu dari orang-orang yang dibawa oleh perahu tersebut.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah Musa dan kaumnya dari kalangan bani Isra`il, dan inilah yang sesuai dengan *qira`ah* dengan *nashab* sebagai seruan, dan *qira`ah* dengan *nashab* sebagai pengkhususan, serta dengan *rafa'* sebagai *badal*, dan sebagai *khabar*, karena semuanya kembali kepada bani Isra`il yang telah disebutkan.

Adapun penetapan *nashab* pada lafazh ذُرِّيَّةَ, dengan anggapan sebagai *maf'ul* pertama dari أَلَّا تَتَّخِذُوا, maka yang lebih tepat adalah menafsirkan الذُّرِّيَّة sebagai semua manusia di muka bumi.

إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا (*sesungguhnya dia adalah hamba [Allah] yang banyak bersyukur)* maksudnya adalah Nuh. Allah menyifatinya dengan banyak bersyukur dan menjadikannya sebagai alasan untuk apa yang telah disebutkan sebelumnya. Ini untuk memberitahukan bahwa kesyukuran termasuk sebab-sebab terbesar kebaikan, disamping merupakan ketaatan paling utama, dan hal ini untuk

mendorong keturunannya agar senantiasa bersykur kepada Allah SWT.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Nabi SAW diperjalankan pada malam 17 bulan Rabi'ul Awwal, 1 tahun sebelum hijrah."[87]

Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan dari Ibnu Syihab, dia berkata, "Rasulullah SAW diperjalankan pada malam hari ke Baitul Maqdis 1 tahun sebelum beliau pergi ke Madinah."[88]

Al Baihaqi juga meriwayatkan seperti itu dari Urwah.

Al Baihaqi juga meriwayatkan dari As-Suddi, dia berkata, "Rasulullah SAW diperjalankan pada malam hari, 16 bulan sebelum hijrahnya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya, ٱلَّذِى بَٰرَكۡنَا حَوۡلَهُۥ (*yang telah Kami berkahi sekelilingnya*), dia berkata, "Maksudnya adalah, yang Kami tumbuhkan pepohonan di sekitarnya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَءَاتَيۡنَا مُوسَى ٱلۡكِتَٰبَ وَجَعَلۡنَٰهُ هُدٗى لِّبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ (*dan Kami berikan kepada Musa Kitab [Taurat] dan Kami jadikan Kitab Taurat itu petunjuk bagi bani Isra`il)*, dia berkata, "Allah menjadikannya petunjuk yang mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada yang terang-benderang, serta menjadikannya sebagai rahmat bagi mereka."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, أَلَّا تَتَّخِذُواْ مِن

---

[87] Saya belum menemukannya, karena Ibnu Mardawaih meriwayatkannya sendirian.

[88] Dikeluarkan oleh Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* (2/354) dari Az-Zuhri, secara *mursal*.

دُونِي وَكِيلًا (*Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku*), dia berkata, "Maksudnya adalah sekutu."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ (*yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh*), dia berkata, "Ini sebagai kalimat seruan, 'Wahai anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa serta bersama-sama dengan Nuh."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abdullah bin Zaid Al Anshari, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوْحٍ، مَا كَانَ مَعَ نُوحٍ إِلاَّ أَرْبَعَةُ أَوْلاَدٍ: حَامٌ، وَسَامٌ، وَيَافِثٌ، وَكُوشٌ، فَذَلِكَ أَرْبَعَةُ أَوْلاَدٍ انْتَسَلُوا هَذَا الْخَلْقَ

(*Anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Tidak ada yang bersama Nuh kecuali empat anak, yaitu Ham, Sam, Yafuts, dan Kusy. Dari keempat anak inilah menyebarnya manusia ini*).[89]

Para mufassir telah berpanjang lebar mengupas masalah ini, seperti Ibnu Katsir dan As-Suyuthi, pada bagian ini dengan mengemukakan hadits-hadits mengenai Isra dengan beragam lafazhnya. Namun tidak banyak faedahnya untuk disinggung di sini, karena itu cukup dikenal dalam kitab-kitab hadits.

Mereka juga berpanjang lebar mengupas tentang keutamaan-keutamaan Masjidil Haram dan Masjid Al Qasha, dan itulah pembahasan lain, seangkan maksud dalam kitab-kitab tafsir, sebenarnya hanya berupa penafsiran lafazh-lafazh Al Kitab yang mulia, penyebutan sebab-sebab turunnya ayat, dan keterangan yang disimpulkan darinya yang berupa masalah-masalah syar'iyah. Adapun

[89] Ibnu Mardawaih meriwayatkannya sendirian.

selain itu hanyalah kelebihan yang tidak bergitu diperlukan (di dalam kitab tafsir).

وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِى ٱلْكِتَٰبِ لَتُفْسِدُنَّ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤﴾ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَآ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا۟ خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِ ۚ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ﴿٥﴾ ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ ٱلْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَٰكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَٰكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا ﴿٦﴾ إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْءَاخِرَةِ لِيَسُۥٓـُٔوا۟ وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا۟ مَا عَلَوْا۟ تَتْبِيرًا ﴿٧﴾ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ ۚ وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا ۘ وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ حَصِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾ وَأَنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٠﴾ وَيَدْعُ ٱلْإِنسَٰنُ بِٱلشَّرِّ دُعَآءَهُۥ بِٱلْخَيْرِ ۖ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا ﴿١١﴾

"Dan telah Kami tetapkan terhadap bani Isra`il dalam Kitab itu, 'Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali, dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar'. Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan

kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali, dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak, dan Kami jadikan kelompok yang lebih besar. Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama, dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat(-Nya) kepadamu; dan sekiranya kamu kembali (kepada kedurhakaan), niscaya Kami kembali (mengadzabmu) dan Kami jadikan Neraka Jahanam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman. Sesungguhnya Al Qur`an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal-amal shalih bahwa bagi mereka ada pahala yang besar, dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhirat, Kami sediakan bagi mereka adzab yang pedih. Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana dia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa." **(Qs. Al Israa` [17]: 4-11)**

Firman-Nya, وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِي ٱلْكِتَٰبِ (*dan telah Kami tetapkan terhadap bani Isra`il dalam Kitab itu*), yakni أَعْلَمْنَا وَأَخْبَرْنَا (Kami beritahukan dan Kami kabarkan). Atau, حَكَمْنَا وَأَتْمَمْنَا (Kami tetapkan dan Kami sempurnakan).

Asal makna الْقَضَاءُ [yakni dari وَقَضَيْنَآ] adalah الإِحْكَامُ لِلشَّيْءِ وَالْفَرَاغُ مِنْهُ (menuntaskan dan menyelesaikan sesuatu).

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya أَوْحَيْنَا (Kami mewahukan), dan ini ditunjukkan oleh kalimat, إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ (*kepada bani Isra`il*).

Jika bermakna الإِعْلاَمُ وَالإِخْبَارُ (pemberitahuan), tentu dikatakan قَضَيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ (Kami beritahukan kepada bani Isra`il). Jika bermakna حَكَمْنَا (Kami tetapkan) tentu dikatakan عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ (terhadap bani Isra`il). Jika bermakna أَتْمَمْنَا (Kami sempurnakan) tentu dikatakan لِبَنِي إِسْرَائِيلَ (pada bani Isra`il).

Maksud ٱلْكِتَٰبِ di sini adalah Taurat, dan kemungkinan penurunannya kepada Nabi mereka, Musa, adalah seperti penurunannya kepada mereka, karena mereka adalah kaumnya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksud ٱلْكِتَٰبِ di sini adalah *Lauh Mahfuzh*.

Abu Al-Aliyah dan Sa'id bin Jubair membacanya فِي الْكُتُبِ.

Isa Ats-Tsaqafi membacanya لَتُفْسَدُنَّ فِى ٱلْأَرْضِ (*sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini*) dengan huruf *taa`*.

Makna *qira`ah* tersebut mendekati makna *qira`ah* jumhur, karena bila mereka melakukan pengrusakan, berarti mereka melakukan kerusakan pada diri mereka. Maksud "pengrusakan" adalah menyelisihi syariat Allah pada mereka di dalam Taurat.

Maksud ٱلْأَرْضِ adalah negeri Syam dan Baitul Maqdis.

Pendapat lain menyebutkan, "Negeri Mesir." Huruf *laam* pada لَتُفْسِدُنَّ adalah penimpal kalimat sumpah yang dibuang.

An-Naisaburi berkata, "Atau memberlakukan الْقَضَاءُ pada fungsi sumpah, seakan-akan dikatakan, 'Dan Kami bersumpah, niscaya kamu akan membuat kerusakan'."

Manshub-nya مَرَّتَيْنِ (*dua kali*) adalah karena sebagai sifat dari *mashdar* yang dibuang, atau ada peran *mashdar* padanya yang memerankan selain jenisnya. Maksudnya, kali yang pertama adalah pembunuhan Sya'ya`, atau penahanan Armiya, atau penyelisihan hukum-hukum Taurat. Sedangkan kali yang kedua adalah pembunuhan Yahya bin Zakariya dan tekad untuk membunuh Isa.

وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا (*dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar*). Huruf *laam* di sini seperti huruf *laam* sebelumnya, yakni kamu pasti akan menyombongkan diri dari (enggan) menaati Allah dan kamu pasti akan menyombongkan diri terhadap sesama manusia dengan berbuat kezhaliman dan melampaui batas dalam hal itu.

فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا (*maka apabila datang saat hukuman bagi [kejahatan] pertama dari kedua [kejahatan] itu*) maksudnya adalah yang pertama dari kedua kerusakan yang disebutkan. بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَآ أُوْلِي بَأْسٍ شَدِيدٍ (*Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar*), yakni kekuatan dalam peperangan dan kehebatan dalam pertempuran.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksudnya adalah Bukhtanashar dan bala tentaranya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah Jalut.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah pasukan dari Persia.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah pasukan Babilonia.

فَجَاسُوا خِلَٰلَ الدِّيَارِ (*lalu mereka merajalela di kampung-kampung*) maksudnya adalah memporak-porandakan.

Dikatakan جَاسُوا dan هَاسُوا serta دَاسُوا artinya sama. Demikian perkataan Ibnu Gharir dan Al Qutaibi.

Az-Zajjaj berkata, “Maknanya adalah, mereka berkeliaran di pemukiman-pemukiman untuk mencari-cari yang masih tersisa untuk mereka bunuh.”

Lebih jauh dia berkata, "الْجَوْسُ adalah mencari sesuatu secara teliti.”

Al Jauhari berkata, الْجَوْسُ adalah *mashdar* dari فَجَاسُوا خِلَٰلَ الدِّيَارِ, yakni menyelinap ke tengah-tengah perkampungan sebagaimana menerobosnya seseorang untuk mencari-cari berita.”

Demikian juga perkataan Abu Ubaidh.

Ibnu Jarir berkata, “Makna جَاسُوا adalah berkeliling di kampung-kampung untuk mencari dan membunuh para penduduknya, mereka datang dan pergi.”

Al Farra berkata, “Maknanya adalah, membunuh mereka di tempat-tempat tinggal mereka.”

Al Farra kemudian mengemukakan bait syair Hassan berikut ini:

وَمِنَّا الَّذِي لاَقَى بِسَيْفِ مُحَمَّدٍ فَجَاسَ بِهِ الْأَعْدَاءَ عَرْضَ الْعَسَاكِرِ

“*Di antara kami ada yang berhadapan dengan pedang Muhammad, lalu berkeliling mencari-cari musuh di antara kerumunan.*”

Quthrub berkata, “Maknanya adalah menyambangi.”

Quthrub lalu mengemukakan ungkapan penyair berikut ini:

فَجُسْنَا دِيَارَهُمْ عَنْوَةً وَأُبْنَا بِسَادَاتِهِمْ مُوْثَقِينَا

“*Maka kami pun menyambangi negeri-negeri mereka dengan kekerasan, dan kami kembali dengan membawa para pemimpin mereka dalam keadaan terikat.*”

Ibnu Abbas membacanya فَحَاسُوا, dengan huruf *haa*`.

Abu Zaid berkata, "الْعَوْسُ، الْجَوْسُ، الْحَوْسُ dan الْهَوْسُ artinya berkeliling pada malam hari."

Pendapat lain menyebutkan bahwa berkeliling pada malam hari adalah الْجَوْسَانُ. Demikian perkataan Ubaidah. Dibaca juga خَلَلَ الدِّيَارِ. Makna خِلَلَ الدِّيَارِ adalah وَسَطَ الدِّيَارِ (tengah-tengah perkampungan).

وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا (*dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana*) maksudnya adalah pasti terjadi.

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ (*kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali*) maksudnya adalah negeri, kemenangan, dan pengembalian ketika mereka bertobat.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu terjadi setelah Daud membunuh Jalut.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu terjadi ketika Daud membunuh Bukhtanashar.

وَأَمْدَدْنَاكُم بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ (*dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak*) setelah merampas harta kalian dan menawan anak-anak kalian hingga perihal kalian kembali seperti sebelumnya.

وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا (*dan Kami jadikan kelompok yang lebih besar*). Abu Ubaidah berkata, "النَّفِيرُ adalah sejumlah lelaki." Jadi, maknanya adalah, sejumlah lelaki dari musuh kalian. النَّفِيرُ juga berarti orang yang melarikan orang lain dari keluarganya. Dikatakan نَفِيرٌ dan نَافِرٌ, seperti halnya قَدِيرٌ dan قَادِرٌ. Bisa juga النَّفِيرُ adalah bentuk jamak dari نَفَرٌ.

إِنْ أَحْسَنتُمْ (*jika kamu berbuat baik*) yakni, perbuatan dan perkataan kalian sesuai dengan yang dituntut dari kalian. أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ *(berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri*), karena balasan itu kembali kepada kalian.

وَإِنْ أَسَأْتُمْ (*dan jika kamu berbuat jahat*) maksudnya adalah perbuatan dan perkataan kalian, yaitu menempatkannya tidak sebagaimana yang dituntut dari kalian. فَلَهَا (*maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri*), yakni bagi pelakunya. Contohnya adalah ungkapan penyair berikut ini:

فَخَرَّ صَرِيعًا لِلْيَدَيْنِ وَلِلْفَمِ

"*Kebanggaan sebagai bantingan bagi kedua tangan dan mulut.*"

Maksudnya adalah terhadap tangan dan mulut.

Ibnu Jarir berkata, "Huruf *laam* di sini bermakna إِلَى, yakni فَإِلَيْهَا تَرْجِعُ الْإِسَاءَةُ (maka kepada [diri]nyalah kembalinya keburukan itu), seperti firman Allah *Ta'ala*, بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا (*karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan [yang demikian itu] kepadanya*). (Qs. Az-Zalzalah [99]: 5) Maksudnya adalah إِلَيْهَا (kepadanya)."

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, baginya balasannya atau hukumannya.

Al Husain bin Al Fadhl berkata, "(Maksudnya adalah) maka baginya kebanyakan keburukannya."

Suatu pendapat menyebutkan bahwa *khithab* ini untuk bani Isra`il yang berbuat apa yang disebutkan dalam ayat-ayat ini.

Pendapat lain menyebutkan bahwa *khithab* ini untuk bani Isra`il pada masa Muhammad SAW. Maknanya adalah, memberitahu mereka tentang kejadian yang menimpa para pendahulu mereka agar mereka mewaspadai itu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa *khithab* ini untuk kaum musyrik Quraisy.

فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ (*dan apabila datang saat hukuman bagi [kejahatan] yang kedua*) maksudnya adalah, tibanya waktu yang telah dijanjikan, berupa hukuman yang terakhir. Waktu yang terakhir itu

adalah mereka membunuh Yahya bin Zakariyya, sebagaimana disebutkan di muka. Kisah tentang pembunuhan beliau dipaparkan secara gamblang di dalam Injil, dan di dalamnya disebutkan bahwa namanya adalah Yohana. Beliau dibunuh oleh salah seorang raja mereka disebabkan permintaan seorang wanita. Nama raja tersebut adalah Lakhit, demikian yang dikatakan oleh Ibnu Qutaibah. Sementara Ibnu Jarir mengatakan bahwa namanya adalah Hairdus.

Kalimat penimpal إِذَا dibuang, perkiraannya: بَعَثْنَاهُمْ (kami membangkitkan mereka), karena ditunjukkan oleh penimpal إِذَا yang pertama.

لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ *([Kami datangkan orang-orang lain] untuk menyuramkan muka-muka kamu).* Kalimat ini terkait dengan penimpal yang dibuang itu, yakni untuk melakukan terhadap kalian apa yang memburukkan muka kalian sehingga tampak pada kalian bekas keburukan dan kedukaan pada wajah kalian. Pendapat lain menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan الْوُجُوهُ di sini adalah para pemimpin mereka.

Al Kisa'i membacanya لِنَسُوءَ, dengan huruf huruf *nuun,* dan *dhamir*-nya untuk Allah SWT.

Ubay membacanya لِنَسُوءَنْ, dengan huruf huruf *nuun taukid.*

Abu Bakar, Al A'masy, Ibnu Wutsab, Hamzah, dan Ibnu Amir membacanya لِيَسُوءَ, dengan huruf huruf *yaa'* dalam bentuk tunggal.

Az-Zajjaj berkata, "Apa pun yang Anda *kasrah*-kan atau *fathah*-kan maka Anda telah membebaskannya, dan *dhamir*-nya adalah untuk Allah atau الْوَعْدُ."

وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ *(dan mereka masuk ke dalam mesjid)* di-*'athf*-kan kepada لِيَسُوءُوا.

كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ (*sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama, dan untuk membinasakan*) maksudnya adalah يُدَمِّرُوا وَيُهْلِكُوا (membinasakan dan menghancurkan).

Quthrub berkata, "Maksudnya adalah يُهَدِّمُوا (menghancurkan). Contohnya yaitu ungkapan penyair berikut ini:

فَمَا النَّاسُ إِلاَّ عَامِلاَنِ فعامل يُتَبِّرُ مَا يَبْنِي وَآخَرُ رَافِعٌ

"*Tidaklah manusia kecuali seperti dua pekerja,*

Yang salah satu pekerja menghancurkan apa yang dia bangun, sementara yang lainnya meninggikan."

Ulama yang lain membacanya dengan huruf *yaa`*, *dhammah* pada huruf *hamzah,* dan huruf *wawu* setelahnya, dengan anggapan bahwa *fa'il*-nya adalah عِبَادًا لَّنَا (*hamba-hamba Kami*).

مَا عَلَوْا (*apa saja yang mereka kuasai*) maksudnya adalah, apa yang mereka tundukkah berupa negeri-negeri kalian, atau masa kekuasaan mereka. تَتْبِيرًا (*sehabis-habisnya*) maksudnya adalah تَدْمِيرًا (*sehabis-habisnya*), penyebutan *mashdar* untuk menepiskan keraguan dan memastikan berita.

عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ (*mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat[-Nya] kepadamu*) wahai bani Isra`il setelah Tuhan mengadzab kalian pada kali yang kedua. وَإِنْ عُدتُّمْ (*dan sekiranya kamu kembali [kepada kedurhakaan])* untuk ketiga kalinya, عُدْنَا (*niscaya Kami kembali*) mengadzabmu.

Para ahli sejarah mengatakan bahwa mereka kembali melakukan perbuatan yang tidak selayaknya mereka perbuat (yaitu mendustakan Muhammad SAW) dan menyembunyikan apa yang dicantumkan di dalam Taurat dan Injil (yaitu tentang diutusnya beliau), maka Allah kembali mengadzab mereka melalui tangan orang-orang Arab. Hal itu dialami oleh bani Quraizhah, An-Nadhir, bani Qainuqa, dan Khaibar, yaitu berupa pembunuhan, penawanan,

dan pemberlakukan pajak terhadap orang-orang mereka yang masih tersisa, serta ditimpakannya kehinaan dan kenistaan pada mereka.

وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ حَصِيرًا (*dan Kami jadikan Neraka Jahanam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman*) maksudnya adalah الْمَحْبِسُ (penjara), yakni فَعِيلٌ yang bermakna فَاعِلٌ atau مَفْعُولٌ. Maknanya adalah, mereka dipenjara di dalam Jahanam dan tidak dapat keluar darinya selama-lamanya.

Al Jauhari berkata, "حَصْرًا – يَحْصُرُهُ – حَصَرَهُ artinya menyempitkan dan melingkupinya."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah hamparan dan pijakan."

Berdasarkan pengertian tersebut (bahwa maksudnya adalah hamparan dan pijakan), maka maksud حَصِيرًا adalah hamparan yang dijadikan hamparan oleh manusia.

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ (*sesungguhnya Al Qur`an ini memberikan petunjuk kepada [jalan] yang lebih lurus*) maksudnya adalah, Al Qur`an menunjuki manusia jalan yang lebih lurus daripada jalan-jalan lainnya, yaitu agama Islam.

Jadi, الَّتِي هِيَ أَقْوَمُ adalah sifat untuk *maushuf* yang dibuang, yaitu الطَّرِيقُ (jalan).

Az-Zajjaj berkata, "Petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus adalah mengesakan Allah dan beriman kepada para rasul-Nya." Demikian juga perkataan Al Farra.

وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ (*dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mukmin*). Hamzah dan Al Kisa`i membacanya يَبْشُرُ, dengan *fathah* pada huruf huruf *yaa`* dan *dhammah* pada huruf *syiin*.

Ulama lainnya membacanya dengan *dhammah* pada huruf *yaa`* dan *kasrah* pada huruf *syiin* dari التَّبْشِيرُ, yakni memberi kabar gembira berupa janji tentang kebaikan, baik segera maupun kemudian, bagi

orang-orang beriman. ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ (*yang mengerjakan amal-amal shalih*) yang telah dianjurkan Al Qur`an untuk diamalkan. أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (*bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*), yakni kelak mereka akan mendapat pahala yang besar.

وَأَنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ (*dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhirat*) dan hukum-hukumnya yang dijelaskan di dalam Al Qur`an. أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (*Kami sediakan bagi mereka adzab yang pedih*), yaitu adzab neraka. Kalimat ini di-*'athf*-kan kepada يُبَشِّرُ, dengan perkiraan يُخْبِرُ (memberitahukan), yang maksudnya memberitahukan orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Akhirat.

Maksud ٱلتَّبْشِيرُ adalah pemberitahuan mutlak, atau maknanya yang hakiki, dan huruf *laam*-nya mencakup pemberian dua kabar gembira bagi orang-orang beriman; yang pertama pahala bagi mereka, dan yang kedua adzab bagi musuh-musuh mereka.

وَيَدْعُ ٱلْإِنسَٰنُ بِٱلشَّرِّ (*dan manusia mendoa untuk kejahatan*). Maksud ٱلْإِنسَٰنُ (*manusia*) di sini adalah jenis, karena doa ini kadang terjadi dari sebagian individunya terhadap dirinya dan anaknya ketika merasa gundah dengan sesuatu yang ia tidak ingin untuk dikabulkan. دُعَآءَهُۥ بِٱلْخَيْرِ (*sebagaimana dia mendoa untuk kebaikan*), yang maksudnya adalah seperti doanya kepada Tuhannya untuk memohonkan kebaikan bagi dirinya dan keluarganya, misalnya memohon kesehatan dan rezeki. Seandainya Allah mengabulkan doanya untuk keburukan bagi dirinya, niscaya dia binasa, akan tetapi Allah tidak memperkenankan itu, sebagai *fadhilah* dan rahmat dari-Nya. Ini seperti firman-Nya, وَلَوْ يُعَجِّلُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ ٱلشَّرَّ ٱسْتِعْجَالَهُم بِٱلْخَيْرِ (*Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan*). (Qs. Yuunus [10]: 11). Penjelasannya telah dipaparkan terdahulu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksud ٱلْإِنسَٰنُ (*manusia*) di sini adalah yang mengucapkan perkataan ini, yaitu orang kafir yang mendoakan keburukan bagi dirinya, berupa minta disegerakannya adzab, sebagaimana dia memohon kebaikan, ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (*Ya Allah, jika betul [Al Qur`an] ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih)*. (Qs. Al Anfaal [8]: 32)

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, memohon yang diperingatkan (dilarang), sebagaimana memohon sesuatu yang dibolehkan. Dibuangnya huruf *wawu* dari وَيَدْعُ ٱلْإِنسَٰنُ dalam tulisan mushaf adalah karena tidak dilafazhkan lantaran adanya huruf *laam* ber-*sukun* setelahnya, seperti firman-firman-Nya berikut ini:

سَنَدْعُ ٱلزَّبَانِيَةَ (*Kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah)*. (Qs. Al 'Alaq [96]: 18)

وَيَمْحُ ٱللَّهُ ٱلْبَٰطِلَ (*Dan Allah menghapuskan yang batil)*. (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 24)

وَسَوْفَ يُؤْتِ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ (*Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar)*. (Qs. An-Nisaa` [4]: 146)

وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا (*Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa*) maksudnya adalah bertabiat tergesa-gesa. Di antara ketergesa-gesaannya adalah memohon keburukan sebagaimana memohon kebaikan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu mengisyaratkan kepada Adam AS ketika bangkit sebelum sempurnanya roh padanya. Pemaknaan yang sesuai dengan konteks redaksinya adalah pemaknaan yang pertama.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ

إِسْرَٰٓءِيلَ (*dan telah Kami tetapkan terhadap bani Isra`il*), dia berkata, "Maksudnya adalah أَعْلَمْنَاهُمْ (Kami beritahu mereka)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "Maksudnya adalah أَخْبَرْنَاهُمْ (Kami beritahu mereka)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "Maksudnya adalah أَخْبَرْنَاهُمْ (Kami beritahu mereka)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ (*dan telah Kami tetapkan terhadap bani Isra`il*) maksudnya adalah قَضَيْنَا عَلَيْهِمْ (*Kami tetapkan atas mereka*)."

Ibnu Asakir dalam *Tarikh*-nya meriwayatkan dari Ali, mengenai firman-Nya, لَتُفْسِدُنَّ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ (*sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali*), dia berkata, "(Pengrusakan) yang pertama adalah membunuh Zakariya, dan yang kedua adalah membunuh Yahya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai ayat ini, dia berkata, "Pengrusakan pertama adalah pembunuhan Zakariya, Allah lalu mengirim raja penguasa rakyat jelata kepada mereka. Bani Isra`il pun bersiap-siap, lalu memerangi rakyat jelata itu sehingga banyak yang gugur dari mereka. Itulah firman-Nya, رَدَدْنَا لَكُمُ ٱلْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ (*Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali*)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pengrusakan yang pertama adalah, Allah membangkitkan terhadap mereka Jalut, kemudian pengrusakan yang kedua adalah, Allah membangkitkan terhadap mereka Bukhtanashar, dan mereka pun berbuat semena-mena sehingga Allah menguasakan orang-orang beriman atas mereka."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, فَجَاسُوا۟ (*lalu mereka merajalela*), dia berkata, "Maksudnya adalah berkeliaran."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan darinya, dia berkata, " تَتْبِيرًا (*membinasakan sehabis-habisnya*) maksudnya adalah sehancur-hancurnya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, mengenai firman-Nya, عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ (*mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat[-Nya] kepadamu*), dia berkata, "Rahmat yang dijanjikan kepada mereka adalah diutusnya Muhammad SAW."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا (*dan sekiranya kamu kembali [kepada kedurhakaan], niscaya Kami kembali [mengadzabmu]),* dia berkata, "Lalu mereka kembali, maka Allah SWT mengutus Muhammad SAW kepada mereka. Lalu mereka pun menyerahkan upeti secara tunduk dalam keadaan hina."

Perlu diketahui, banyak riwayat yang berbeda dalam menetapkan peristiwa yang terkait dengan kalimat "dua kali", dalam menetapkan siapa-siapa yang Allah kuasakan atas mereka dan mengenai adzab atas mereka, namun itu tidak banyak faedahnya bila disinggung di sini.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ حَصِيرًا (*dan Kami jadikan Neraka Jahanam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman*), dia berkata, "Maksudnya adalah سجنا (penjara)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "Makna حَصِيرًا adalah, Allah menjadikan tempat tinggal mereka di dalamnya."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, حَصِيرًا, dia berkata, "Maksudnya adalah فِرَاشًا وَمِهَادًا (alas dan tempat tidur)."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Zaid, mengenai firman-Nya, إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ (*sesungguhnya Al Qur`an ini memberikan*

petunjuk kepada [jalan] yang lebih lurus), dia berkata, " Maksudnya adalah, kepada yang lebih benar."

Al Hakim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa dia sering membaca ayat إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ (*sesungguhnya Al Qur`an ini memberikan petunjuk kepada [jalan] yang lebih lurus*) dengan *takhfif*."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَيَدْعُ ٱلْإِنسَٰنُ بِٱلشَّرِّ دُعَآءَهُۥ بِٱلْخَيْرِ (*dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana dia mendoa untuk kebaikan*), dia berkata, "Maksudnya adalah ucapan manusia, 'Ya Allah, laknatilah dia dan murkailah dia."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا (*dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa*), dia berkata, "Maksudnya adalah gelisah atau risau, tidak sabaran terhadap kelapangan dan kesempitan."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Salman Al Farisi, dia berkata, "Pengrusakan yang pertama kali adalah, Allah ciptakan pada Adam kepalanya. Setelah itu Adam pun bisa melihat ketika dia diciptakan, dan masih tersisa kakinya (yang belum diciptakan). Setelah melewati waktu Ashar, dia berkata, 'Wahai Tuhanku, segerakanlah sebelum malam (tiba)'. Itulah firman-Nya, وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا (*dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa*)."

وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ ۖ فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ وَجَعَلْنَآ ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبْصِرَةً
لِّتَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ
فَصَّلْنَٰهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾ وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ

ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾ ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ
حَسِيبًا ﴿١٤﴾ مَّنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ
وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾ وَإِذَآ
أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا۟ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَٰهَا
تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾ وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ ٱلْقُرُونِ مِنۢ بَعْدِ نُوحٍ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ
عِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴿١٧﴾

"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas. Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada Hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu. Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul. Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan

(ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya." **(Qs. Al Israa` [17]: 12-17)**

Setelah Allah SWT menyebutkan bukti-bukti kenabian dan tauhid (keesaan), Allah menegaskannya dengan dalil lainnya yang berupa keajaiban ciptaan-Nya dan keindahan para makhluk-Nya, وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ (*dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda*), maksudnya adalah, pada keduanya terdapat kegelapan serta penerangan yang silih berganti, dan semua keajaiban yang tercakup oleh keduanya yang kriterianya tidak dapat dijangkau oleh pemahaman. Maknanya yaitu sebagai tanda, bahwa keduanya menunjukkan keberadaan Sang Pencipta dan kekuasaan-Nya. Didahulukannya penyebutan malam daripada siang karena itu merupakan asalnya.

فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ (*lalu Kami hapuskan tanda malam*) maksudnya adalah, Kami hapuskan cahayanya, karena bulan pun bagaikan matahari dalam hal penerangan dan pencahayaan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa di antara dampak penghapusan itu adalah hitam yang tampak pada bulan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan menghapusnya adalah, Allah SWT menjadikannya sebagai penghapus cahaya yang dihapus. Jadi, maksudnya bukan berarti menghapusnya setelah sebelumnya tidak demikian.

وَجَعَلْنَآ ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبْصِرَةً (*dan Kami jadikan tanda siang itu terang*) maksudnya adalah, Allah SWT menjadikan mataharinya bersinar menerangi segala sesuatu yang ada padanya.

Abu Amr bin Al Ala` dan Al Kisa`i berkata, "Maksudnya adalah dari perkataan orang Arab, أَبْصَرَ النَّهَارُ apabila kondisinya dapat melihat dengannya."

Pendapat lain menyebutkan bahwa artinya adalah terang bagi manusia, yaitu dari ungkapan أَبْصَرَهُ فَبَصَرَ (menampakkannya sehingga nampak).

Pemaknaan yang pertama merupakan penyifatannya yang menyebutkan perihal penghuninya, sedangkan yang kedua merupakan penyifatannya yang menyebutkan perihalnya sendiri.

Di-*idhafah*-kannya ءَايَةَ kepada ٱلَّيْلِ dan ٱلنَّهَارِ sebagai keterangan, yakni, maka kami hapuskan tanda itu, yaitu malam, dan tanda yang lainnya, yaitu siang. Ini seperti ungkapan: نَفْسُ الشَّيْءِ وَذَاتُهُ (diri sesuatu dan dzatnya).

لِّتَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ (*agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu*) maksudnya adalah, agar dengan putihnya siang kalian dapat beraktivitas untuk mencari penghidupan. Huruf *laam* di sini terkait dengan redaksi وَجَعَلْنَآ ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبْصِرَةً (*dan Kami jadikan tanda siang itu terang*), yakni Kami menjadikannya agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu berupa rezeki, karena mayoritas pencapaian rezeki dan penunaian berbagai keperluan dilakukan pada siang hari. Di sini tidak disebutkan istirahat pada malam hari, karena telah cukup disebutkan di tempat lain, هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا (*Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan [menjadikan] siang terang-benderang [supaya kamu mencari karunia Allah])*. (Qs. Yuunus [10]: 67)

Allah lalu menyebutkan maslahat lainnya dalam hal itu, وَلِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ (*dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan*), yang terkait dengan kedua *fi'l* tadi, yakni فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ (*lalu Kami hapuskan tanda malam*) dan وَجَعَلْنَآ ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبْصِرَةً (*dan Kami jadikan tanda siang itu terang*), bukan dengan

salah satunya saja seperti yang pertama, sebab mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan hanya dengan silih bergantinya siang dan malam, mengetahui hari-hari, bulan-bulan, dan tahun-tahun.

Perbedaan antara الْعَدَدُ (bilangan) dengan الْحِسَابُ (perhitungan) yaitu, الْعَدَدُ (bilangan) adalah penghitungan sesuatu yang memiliki kuantitas dengan pengulangan yang serupanya tanpa terjadinya sesuatu darinya, sedangkan الْحِسَابُ (perhitungan) adalah penghitungan sesuatu yang memiliki kuantitas dengan pengulangan serupanya dari segi pencapaian kelompok tertentu darinya pada batas tertentu darinya dengan sebutan yang khusus. Tahun, misalnya, jika dilihat jumlah harinya, maka itulah الْعَدَدُ (bilangan), dan bila ditilik dari segi tercapainya dan terjadinya, maka itu dari jumlah bulan-bulan, yang setiap bulan terbentuk dari hari-hari, setiap hari tebentuk dari jam-jam, dan setiap jam terbentuk dari menit-menit, maka itulah الْحِسَابُ (perhitungan).

وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَٰهُ تَفْصِيلًا (*dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas*) maksudnya adalah, segala sesuatu yang kalian perlukan untuk urusan agama dan dunia kalian, telah Kami jelaskan dengan sejelas-jelasnya, tidak ada kesamaran, maka saat itulah tidak ada lagi alasan. لِّيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنۢ بَيِّنَةٍ (*yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu dengan keterangan yang nyata [pula]*). (Qs. Al Anfaal [8]: 42). Oleh karena itu, Allah berfirman, وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ (*dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya [sebagaimana tetapnya kalung] pada lehernya*).

Abu Ubaidah berkata, "Menurut orang Arab, الطَّائِرُ adalah nasib, dan disebutkan pula الْبَخْتُ (nasib; peruntungan). Jadi, الطَّائِرُ adalah apa yang akan terjadi pada seseorang di kemudian hari yang merupakan nasibnya, berupa akal, perbuatan, umur, rezeki, kebahagiaan, dan kesengsaraan. Seolah-olah ada طَائِرٌ (burung) yang terbang menuju kepadanya dari sarang azali dan gelapnya kegaiban

yang tidak ada penghabisannya dan tidak ada ujungnya, menuju kepada orang tersebut pada waktunya yang telah ditetapkan tanpa keselamatan dan tidak pula tempat berlindung."

Al Azhari berkata, “Asalnya dalam hal ini, bahwa setelah Allah SWT menciptakan Adam, Allah memberitahunya mana yang taat dan mana yang maksiat dari keturunannya. Allah lalu menuliskan apa yang telah diberitahukan-Nya itu semuanya dan menetapkan kebahagiaan bagi yang diketahui-Nya taat serta kesengsaraan bagi yang diketahui-Nya bermaksiat. Lalu berlangsunglah masa yang panjang hingga sampai kepada penciptaan masing-masing itu. Itulah yang dimaksud dalam firman-Nya, وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ (*dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya [sebagaimana tetapnya kalung] pada lehernya)*, yakni apa yang terbang menujunya dalam ilmu Allah. فِى عُنُقِهِۦ (*pada lehernya*) adalah ungkapan tentang kepastian, sebagaimana keadaan kalung pada leher di antara yang dikenakan.”

Az-Zajjaj berkata, “Disebutkannya الْعُنُقُ (leher) sebagai bentuk ungkapan tentang kepastian sebagaimana kepastian cakupan kalung pada leher.”

وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا (*dan Kami keluarkan baginya pada Hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka*). Ibnu Abbas, Al Hasan, Mujahid, Ibnu Muhaishin, Abu Ja’far, dan Ya’qub membacanya وَيَخْرُجُ, dengan huruf *yaa`* ber-*fathah* dan huruf *raa`* ber-*dhammah*, dengan makna, keluarlah nasib itu baginya. Lafazh كِتَٰبًا pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). Bisa juga maknanya, keluarlah baginya nasib itu, lalu menjadi sebuah kitab.

Sementara itu, Yahya bin Wutsab membacanya يُخْرِجُ, dengan *dhammah* pada huruf *yaa`* dan *kasrah* pada huruf *raa`*, yakni يُخْرِجُ اللهُ (Allah keluarkan).

Syaibah dan Muhammad bin As-Sumaifi membaca sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Ja'far, يُخْرَجُ, dengan *dhammah* pada huruf *yaa`* dan *fathah* pada *raa`* dalam bentuk *bina` lil maf'ul*. Maksudnya, keluarlah baginya nasib itu sebagai sebuah kitab.

Ulama lain membacanya وَنُخْرِجُ, dengan huruf *nuun*, dengan anggapan bahwa yang mengeluarkan adalah Allah SWT, dan كِتَٰبًا sebagai *maf'ul bih*. Pada *qira`ah* ini, Abu Amr berdalih dengan redaksi أَلْزَمْنَٰهُ (*Kami tetapkan*).

Abu Ja'far, Al Hasan, dan Ibnu Amir membacanya يُلَقَّاهُ, dengan *dhammah* pada huruf *yaa`*, *fathah* pada *laam*, serta *tasydid* pada huruf *qaaf*.

Ulama lainnya membacanya dengan *fathah* pada huruf *yaa`*, *sukun* pada huruf *laam*, dan *takhfif* (tanpa *tasydid*) pada huruf *qaaf*. Allah mengatakan يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا (*yang dijumpainya terbuka*) sebagai bentuk penyegeraan kabar gembira tentang kebaikan dan celaan terhadap keburukan.

ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ (*bacalah kitabmu*) maksudnya adalah, Kami katakan kepadanya, "Bacalah kitabmu."

Suatu pendapat menyebutkan bahwa kitab itu bisa dibaca oleh orang yang dapat membaca dan yang tidak dapat membaca.

كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا (*cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu*), huruf *baa`* pada بِنَفْسِكَ sebagai tambahan, dan حَسِيبًا sebagai *tamyiz*.

Sibawaih berkata, "ضَرِيبُ الْقِدَاحِ bermakna ضَارِبُ الْقِدَاحِ. صَرِيمٌ bermakna صَارِمٌ."

Bisa juga الْحَسِيبُ bermakna الْكَافِي (yang mencukupi), kemudian menempati posisi saksi, sehingga menjadi *muta'addi* dengan kata bantu عَلَى. Lalu النَّفْسُ bermakna الشَّخْصُ (orang; diri). Bisa juga الْحَسِيبُ bermakna الْمُحَاسِبُ (pemeriksa), seperti kata الشَّرِيكُ dan الْجَلِيسُ.

مَّنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ *(barangsiapa berbuat sesuai dengan hidayah [Allah], maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk [keselamatan] dirinya sendiri).* Allah SWT menjelaskan bahwa pahala amal shalih dan balasan sebaliknya dikhususkan bagi pelakunya, dan tidak menimpa yang lainnya. Jadi, barangsiapa menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan Allah, maka manfaatnya akan kembali kepada dirinya.

وَمَن ضَلَّ *(dan barangsiapa yang sesat)* dari jalan kebenaran sehingga tidak melakukan apa yang diperintahkan kepadanya dan tidak meninggalkan apa yang dilarang darinya, فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا *(maka sesungguhnya dia tersesat bagi [kerugian] dirinya sendiri).* Maksudnya, akibat dari kesesatannya hanya akan menimpa dirinya dan tidak melebihi itu. Jadi, masing-masing diri bisa menghitung dirinya dalam hal mendapat ganjaran ketaatannya dan balasan kemaksiatannya.

Allah lalu menegaskan ini dengan lebih tegas lagi, وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ *(dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain).* الْوِزْرُ adalah الإِثْمُ (dosa). Dikatakan وَزَرَ – يَزِرُ – وِزْرًا – وَوِزْرَةً, yakni إِثْمًا (dosa), bentuk jamaknya الْوِزْرُ .أَوْزَارٌ juga bermakna الثِّقْلُ (beban). Contohnya: يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ *(Sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya).* (Qs. Al An'aam [6]: 31), yakni beban-beban dosa mereka. Makna ayat ini adalah, seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain sehingga orang lain itu terlepas dari dosanya dan dialihkan kepada orang pertama. Penjelasan seperti ini telah dipaparkan dalam surah Al An'aam.

Dalam menafsirkan ayat tersebut Az-Zajjaj berkata, "Sesungguhnya orang yang berdosa tidak dihukum karena dosa orang lain."

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا *(dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul).* Setelah Allah SWT

menyebutkan pengkhususan orang yang beramal sesuai dengan hidayah-Nya dan orang yang sesat karena kesesatannya, serta tidak menghumum seseorang karena kesalahan orang lain, Allah lalu menyebutkan bahwa Allah tidak mengadzab para hamba-Nya kecuali setelah memberikan peringatan kepada mreka dengan mengutus para rasul-Nya kepada mereka dan menurunkan Kitab-Kitab-Nya.

Allah menjelaskan bahwa Allah tidak membiarkan mereka telantar, dan tidak menghukum mereka sebelum menegakkan hujjah atas mereka. Allah tidak mengadzab mereka, baik di dunia maupun di akhirat, kecuali setelah memperingatkan mereka dengan mengutus para rasul-Nya kepada mereka. Demikian perkataan sejumlah ulama.

Sementara itu, jumhur berpendapat bahwa yang dinafikan di sini adalah adzab dunia, bukan adzab akhirat.

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا *(dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan)*. Para mufassir berbeda pendapat mengenai makna أَمَرْنَا:

Pendapat pertama, maksudnya adalah perintah yang merupakan kebalikan dari larangan. Pada pendapat ini juga terjadi perbedaan pendapat mengenai hal yang diperintahkan, dan mayoritas menyatakan bahwa itu adalah ketaatan dan kebaikan. Dalam *Al Kasysyaf*[90] disebutkan, "Maknanya adalah, Kami memerintahkan mereka fasik, maka mereka menjadi fasik." Cukup panjang perbincangan masalah ini, dan diikuti oleh mereka yang mengira-ngira penafsirannya. Apa yang disebutkannya ini termasuk yang disertai dengan kebalikan, yaitu seperti ungkapan أَمَرْتُهُ فَعَصَانِي (aku memerintahkannya namun dia menyelisihinya), karena setiap orang yang mengerti bahasa Arab dapat memahami bahwa yang diperintahkan itu adalah sesuatu yang bukan kemaksiatan, sebab kemaksiatan menafikan perintah dan menggugurkannya. Demikian

[90] Lihat *Al Kasyayaf*.(2/654).

juga أَمَرْتُهُ فَفَسَقَ (aku memerintahkannya namun dia fasik), karena status kefasikannya menafikan status yang diperintahkan.

Pendapat kedua, makna أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا adalah, Kami memperbanyak orang-orang fasiknya.

Al Wahidi berkata, "Orang Arab biasa mengatakan أَمِرَ الْقَوْمُ apabila mereka banyak, jadi dikatakan: أَمَرَهُمُ اللهُ karena Allah membanyakkan mereka.

Abu Utsman An-Nahdi, Abu Raja, Abu Al Aliyah, Ar-Rabi, Mujahid, dan Al Hasan membacanya أَمَّرْنَا (Kami menguasakan mereka), dengan *tasydid* pada huruf *miim*, yakni, Kami menjadikan mereka sebagai para pemimpin yang berkuasa.

Al Hasan, Qatadah, Abu Haiwah Asy-Syami, Ya'qub, Kharijah dari Nafi, Hammad bin Salamah dari Ibnu Katsir, Ali, dan Ibnu Abbas membacanya آمَرْنَا, dengan *madd* dan *takhfif* (tanpa *tasydid*), yakni, Kami membanyakkan para lalimnya dan para penguasanya. Demikian perkataan Al Kisa`i.

Abu Ubaidah berkata, "آمَرْتُهُ —dengan *madd*— dan أَمَرْتُهُ adalah dua macam logat yang artinya كَثَّرْتُهُ (aku membanyakkannya)."

Contohnya yaitu hadits, خَيْرُ الْمَالِ مُهْرَةٌ مَأْمُورَةٌ (*Sebaik-baik harta adalah kuda yang beranak banyak*).[91] Maksudnya adalah banyak keturunannya. Demikian juga perkataan Ibnu Aziz.

Al Hasan dan Yahya bin Ya'mur membacanya أَمِرْنَا, dengan *qashr* (pendek; tanpa *madd*) dan *kasrah* pada huruf *miim*, yang

---

[91] *Shahih.*

HR. Ahmad (3/468) dari hadits Suwaid bin Hubairah RA.

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (5/258), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan Ahmad. Para perawi Ahmad adalah para perawi *tsiqah.*"

Disebutkan oleh Ibnu Al Atsir dalam *Asad Al Ghabah* (2/494) dengan tema "Biografi Suwaid bin Hubairah RA".

maknanya فَعَلْنَا (Kami lakukan). *Qira`ah* ini diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas.

- Qatadah dan Al Hasan berkata, "Maknanya adalah أَكْثَرْنَا (Kami memperbanyak).

Diceritakan juga riwayat yang menyerupai itu oleh Abu Zaid dan Abu Ubaid, sementara Al Kisa`i menyangkalnya, dan dia berkata, "Tidak dikatakan untuk yang banyak kecuali آمَرْنَا, dengan *madd.*"

Dalam *Ash-Shahhah* disebutkan: Abu Al Hasan berkata, " أَمِرَ مَالُهُ, dengan *kasrah*, yakni كَثُرَ مَالُهُ (banyak hartanya). أَمِرَ الْقَوْمُ artinya kaum itu banyak."

Jumhur membacanya أَمَرْنَا, dari الْأَمْرُ (perintah), yang maknanya adalah sebagaimana yang telah kami kemukakan pada pendapat pertama.

Makna مُتْرَفِيهَا (*orang-orang yang hidup mewah di negeri itu*) adalah, orang-orang yang dianugerahi nikmat yang diliputi dengan kenikmatan dan kelapangan penghidupan.

Para mufassir mengatakan tentang penafsiran الْمُتْرَفُونَ, bahwa mereka adalah para lalim yang berkuasa dan para raja yang lalim. Dikhususkannya penyebutan mereka karena yang selain mereka hanyalah pengikut mereka.

Makna فَفَسَقُوا فِيهَا (*tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu*) maksudnya adalah, tetapi mereka keluar dari ketaatan dan bersikeras tetap dalam kekufuran mereka, karena fasik artinya keluar menuju sesuatu yang lebih keji.

فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ (*maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan [ketentuan Kami]*) maksudnya adalah, pasti adzab menimpa mereka setelah tampaknya kefasikan mereka.

فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا (*kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya*) maksudnya adalah, dengan penghancuran yang besar yang

tidak dapat dicegah karena kedahsyatannya dan hebatnya kejadian tersebut.

Tadi telah dikatakan bahwa penakwilan أَمَرْنَا merupakan kiasan tentang sesuatu yang membuat mereka berbuat fasik, yaitu setelah Allah melimpahkan nikmat kepada mereka.

Telah dikatakan juga bahwa maksud أَرَدْنَا أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً (*Kami hendak membinasakan suatu negeri*) adalah, telah dekat waktu penghancuran suatu negeri, yaitu beralih dari yang nyata tanpa tempat berlindung.

Allah SWT lalu menyebutkan bahwa kebiasaan ini yang berlaku pada generasi-generasi terdahulu, وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ ٱلْقُرُونِ مِنۢ بَعْدِ نُوحٍ (*dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan*), yakni betapa banyak dari mereka yang telah Kami binasakan. Jadi, كَمْ adalah *maf'ul* dari أَهْلَكْنَا, sementara مِنَ ٱلْقُرُونِ adalah penjelasan كَمْ atau *tamyiz*-nya, yakni berapa banyak kaum yang kafir setelah Nuh, seperti Ad dan Tsamud, lalu mereka ditimpa kehancuran dan adzab yang sangat pedih. Di sini terkandung misi untuk membuat takut orang-orang Makkah.

Allah lalu menujukan *khithab* kepada Rasul-Nya yang mengandung peringatan bagi seluruh manusia, وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا (*dan cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya*).

Al Farra berkata, "Bolehnya memasukkan huruf *baa`* kepada lafazh *marfu'* apabila pelakunya terpuji atau tercela karenanya, seperti ungkapan كَفَاكَ (cukuplah bagimu), أَكْرِمْ بِهِ رَجُلًا (hormatilah seseorang dengannya), dan طَابَ بِطَعَامِكَ طَعَامًا (cukup baik makananmu itu sebagai makanan), serta tidak dikatakan قَامَ بِأَخِيكَ padahal Anda maksudnya قَامَ أَخُوكَ (saudaramu berdiri)."

Ayat tersebut mengandung kabar berita yang besar bagi orang-orang yang taat, serta peringatan keras yang menakutkan bagi yang

lalai, walau tanpa kemaksiatan, karena pengetahuan yang sempurna, berita yang lengkap, serta pemikiran yang normal menuntut terjadinya pembalasan kepada yang berhak memperolehnya sesuai dengan haknya, dan ini tidak menafikan tambahan keutamaan bagi yang berhak atas hal itu.

Maksud "Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha Melihat" adalah, Dia meliputi hakikat segala sesuatu, baik lahir maupun batin, tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya.

Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Sa'id Al Maqburi, bahwa Abdullah bin Salam bertanya kepada Nabi SAW mengenai yang hitam pada bulan. Beliau pun bersabda, كَانَا شَمْسَيْنِ قَالَ اللهُ: وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ. فَالسَّوَادُ الَّذِي رَأَيْتَ هُوَ الْمَحْوُ (*Dulu adalah dua matahari. Allah lalu berfirman, "Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam." Jadi, hitam yang kau lihat itu adalah penghapus).*[92]

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, yang semakna dengan ini, namun dengan redaksi yang lebih panjang.

As-Suyuthi berkata, "Sanadnya diperbincangkan."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Al Anbari dalam *Al Mashahif* meriwayatkan dari Ali, mengenai firman-Nya, فَمَحَوْنَا ءَايَةَ الَّيْلِ (*lalu Kami hapuskan tanda malam*), dia berkata, "Maksudnya adalah hitam yang ada pada bulan."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas.

---

[92] *Dha'if.*
Dikeluarkan oleh Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* (6/261, 262). Dalam sanadnya terdapat Abu Ma'syar Al Madani (*dha'if*).

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَجَعَلْنَا ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبْصِرَةً (*dan Kami jadikan tanda siang itu terang*), dia berkata, "Maksudnya adalah مُنِيرَةً (terang; bersinar). لِّتَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ (*agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu*), yakni menjadikan untuk kalian urusan yang panjang (banyak)."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَصَّلْنَٰهُ (*Kami terangkan*), dia berkata, "Maksudnya adalah بَيَّنَّاهُ (Kami terangkan; jelaskan)."

Ahmad, Abd bin Humaid, dan Ibnu Jarir meriwayatkan dengan *sanad hasan* dari Jabir, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, طَائِرُ كُلِّ إِنْسَانٍ فِي عُنُقِهِ (*Amal perbuatan setiap orang [dikalungkan] pada lehernya*).[93]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ (*amal perbuatannya [sebagaimana tetapnya kalung] pada lehernya*), dia berkata, "Maksudnya adalah kebahagiaannya dan kesengsaraannya, serta apa yang ditakdirkan Allah baginya dan atasnya, selalu menyertainya dimanapun dia berada."

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Anas, mengenai firman-Nya, طَٰٓئِرَهُۥ (*amal perbuatannya*), dia berkata, "Maksudnya adalah كِتَابَهُ (catatan amalnya)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Maksudnya adalah عَمَلَهُ (amalnya). وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا

[93] Sanadnya *hasan*.

HR. Ahmad (342, 349, dan 360) dari jalur Ibnu Lahi'ah, dari Ibnu Az-Zubair, dari Jabir.

Al Haitsami (7/49) berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya terdapat Ibnu Luhai'ah, haditsnya *hasan*, namun ada kelemahan padanya. Adapun para perawin lainnya adalah para perawi *Ash-Shahih*."

Saya katakan: Seandainya ini bukan sebagai hadits di salah satu jalur periwayatannya dan dinyatakan demikian, tentu perihalnya tidak akan demikian.

مَنشُورًا يَلْقَىٰهُ (*dan Kami keluarkan baginya pada Hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka*), yakni amal yang telah dihimpunkan padanya. Pada Hari Kiamat dikeluarkanlah untuknya catatan amal perbuatannya dalam keadaan terbuka, lalu dia pun membacanya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ (*bacalah kitabmu*), dia berkata, "Saat itu akan dapat membaca setiap orang yang tidak dapat membaca sewaktu di dunia."

Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* meriwayatkan dari Aisyah, mengenai firman-Nya, وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ (*dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain*), dia menuturkan, "Khadijah pernah bertanya tentang anak-anak kaum musyrik, lalu beliau menjawab, هُمْ مِنْ آبَائِهِمْ (*Mereka termasuk golongan bapak-bapak mereka*). Setelah itu Khadijah bertanya lagi dan beliau pun bersabda, اَللهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِيْنَ (*Allah lebih mengetahui tentang apa yang akan mereka perbuat)*. Setelah itu aku bertanya kepada beliau, 'Bagaimana ketentuan Islam?' Lalu turunlah ayat, وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ (*dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain*). Beliau kemudian bersabda, هُمْ عَلَى الْفِطْرَةِ (*Mereka berada di atas fitrah)*. Atau beliau mengatakan فِي الْجَنَّةِ (*Di surga)*."[94]

As-Suyuthi berkata, "Sanadnya *dha'if*."

Disebutkan secara valid dalam *Ash-Shahihain* dan yang lainnya, bahwa Nabi SAW ditanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saat penyergapan kami mendapatkan anak-anak kaum musyrik." Beliau lalu bersabda, هُمْ مِنْهُمْ "*Mereka* [yakni anak-anak itu] *termasuk golongan mereka* [yakni kaum musyrik]."[95]

---

[94] *Dha'if.*
Disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Al Fath* (3/291), dia berkata, "Dalam sanadnya terdapat Abu Mu'adz, yaitu Sulaiman bin Arqam. Dia *dha'if*."

[95] *Shahih.*
Hadits ini ada dalam riwayat Muslim saja, jadi bukan dalam *Ash-Shahihain*.
Silakan lihat *Shahih Muslim* (3/1365) dan Ahmad dalam *Musnad*-nya (6/72, 73)

Banyak hadits yang menyinggung masalah ini, dan ini merupakan pembahasan yang panjang.

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir mengemukakan banyak hadits mengenai anak-anak kaum musyrik. Kemudian dia menukil perkataan ulama mengenai masalah ini.

Ishaq bin Rahawaih, Ahmad, Ibnu Hibban, Abu Nu'aim dalam *Al Ma'rifah*, Ath-Thabarani, dan Al Baihaqi dalam *Al I'tiqad*, meriwayatkan dari Al Aswad bin Sari, bahwa Nabi SAW bersabda,

أَرْبَعَةٌ يَحْتَجُّوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أَصَمُّ لاَ يَسْمَعُ شَيْئًا، وَرَجُلٌ أَحْمَقُ، وَرَجُلٌ هَرَمٌ، وَرَجُلٌ مَاتَ فِي الْفَتْرَةِ

(Empat orang yang berhujjah pada Hari Kiamat yaitu orang tuli yang tidak dapat mendengar apa-apa, orang pandir, orang pikun, dan orang yang mati pada masa fatrah (masa kosong dari rasul, atau masa antara Nabi Muhammad SAW dan Nabi Isa AS).

Beliau lalu bersabda,

فَيَأْخُذُ اللهُ مَوَاثِيقَهُمْ لَيُطِيعُنَّهُ، وَيُرْسِلُ إِلَيْهِمْ رَسُولاً أَنِ ادْخُلُوا النَّارَ

(Lalu Allah mengambil janji-janji mereka, bahwa mereka pasti akan menaati-Nya, dan diutuslah utusan kepada mereka [dengan membawa perintah], "Masuklah kalian ke neraka.")

Beliau lalu bersabda,

فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْ دَخَلُوهَا لَكَانَتْ عَلَيْهِمْ بَرْدًا وَسَلاَمًا، وَمَنْ لَمْ يَدْخُلْهَا يُسْحَبُ إِلَيْهَا

(Sungguh, demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, seandainya mereka memasukinya, niscaya akan menjadi dingin

---

dari hadits Ibnu Abbas, dari Ash-Sha'b bin Jutsamah.

dan keselamatan bagi mereka. Adapun yang tidak memasukinya, akan diseret kepadanya).[96]

Sanadnya dalam riwayat Ahmad adalah: Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami: Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami: Ayahku menceritakan kepadaku dari Abu Qatadah, dari Al Ahnaf bin Qais, dari Al Aswad bin Sari.

Ishaq bin Rahawaih, Ahmad, dan Ibnu Mardawaih juga mengeluarkan riwayat ini dari Abu Hurairah.

Ahmad mengeluarkannya dengan *sanad* tadi dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Abu Rafi, dari Abu Hurairah.

Qasim bin Ashbagh, Al Bazzar, Abu Ya'la, dan Ibnu Abil Barr dalam *At-Tahmid* meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda...." Lalu disebutkan haditsnya menyerupai itu, yang lafazh الأَحْمَقُ (yang pandir) diganti dengan lafazh المَعْتُوهُ (yang kurang waras pikirannya).

Al Hakim, At-Tirmidzi dalam *Nawadir Al Ushul*, Ath-Thabarani, dan Abu Nu'aim meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

يُؤْتَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِالْمَمْسُوحِ عَقْلاً وَبِالْهَالِكِ فِي الْفَتْرَةِ، وَبِالْهَالِكِ صَغِيرًا

(Pada Hari Kiamat kelak akan didatangkan orang yang hilang akalnya, yang mati pada masa fatrah (masa antara Isa dan Muhammad SAW), dan yang mati ketika masih kecil," lalu dikemukakan maknanya secara panjang lebar).[97]

---

[96] *Shahih.*

HR. Ahmad (4/24) dan Ibnu Hibban (9/226).

Disebutkan oleh Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* (881) dari hadits Al Aswad bin Sari dan Abu Hurairah.

[97] *Dha'if.*

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/216), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*. Dalam sanadnya terdapat Amr bin Waqid, dia *matruk* (riwayatnya ditinggalkan)."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Ibnu Juraij, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا (*maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu*), dia berkata, "Maksudnya adalah untuk menaati Allah, namun mereka justru berbuat maksiat terhadap-Nya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan seperti itu dari Sa'id bin Jubair.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Syahr bin Hausyab, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas berbicara mengenai ayat ini, أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا (*maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu*), dia berkata, "Maksudnya adalah untuk bersikap benar, namun mereka menyelisihi-Nya, maka ditimpakan pembinasaan itu atas mereka."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan darinya, mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah, Kami kuasakan orang-orang jahatnya, lalu mereka pun bermaksiat. Tatkala mereka melakukan itu, Kami binasakan mereka dengan adzab."

Hal ini seperti penjelasan dalam firman-Nya, وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَٰبِرَ مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا (*Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu-daya dalam negeri itu*). (Qs. Al An'aam [6]: 123)

Al Bukhari dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Dulu kami mengatakan untuk negeri yang penduduknya banyak melakukah perbuatan jahiliyah, bahwa telah dikuasakan atas mereka bani fulan."

مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُۥ
جَهَنَّمَ يَصْلَىٰهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٨﴾ وَمَنْ أَرَادَ ٱلْـَٔاخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا
سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾ كُلًّا نُّمِدُّ
هَـٰٓؤُلَآءِ وَهَـٰٓؤُلَآءِ مِنْ عَطَآءِ رَبِّكَ ۚ وَمَا كَانَ عَطَآءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ﴿٢٠﴾ ٱنظُرْ
كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ وَلَلْـَٔاخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَـٰتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا
﴿٢١﴾ لَّا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَـٰهًا ءَاخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا ﴿٢٢﴾ ۞ وَقَضَىٰ
رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ
أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ
ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya Neraka Jahanam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang dia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik. Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi. Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari

***mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya. Janganlah kamu adakan tuhan-tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah). Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil'.*" (Qs. Al Israa` [17]: 18-24)**

Firman-Nya, مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ (*Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang [duniawi]*) merupakan penegasan kalimat-kalimat sebelumnya, yaitu وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ (*dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan*) dan مَّنِ ٱهْتَدَىٰ (*barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah [Allah]*).

Maksud ٱلْعَاجِلَةَ adalah manfaat yang sekarang atau negeri yang sekarang. Maknanya yaitu, barangsiapa dengan amal-amal baiknya atau amal-amal akhiratnya menghendaki itu. Oleh karena, termasuk juga orang-orang munafik, orang-orang kafir, orang-orang yang riya, dan orang-orang munafik.

عَجَّلْنَا لَهُۥ (*maka Kami segerakan baginya*) maksudnya adalah, Kami segerakan baginya apa yang dikehendakinya itu, فِيهَا (*di dunia itu*), yakni di tempat yang sekarang.

Kemudian yang disegerakan itu dibatasi dengan dua kriteria:

Pertama, firman-Nya, مَا نَشَآءُ (*apa yang Kami kehendaki*), yakni apa yang dikehendaki Allah SWT untuk disegerakan baginya, bukannya apa yang dikehendaki orang itu. Oleh karena itu, banyak Anda saksikan orang-orang yang menghendaki kesegeraan itu di dunia tidak memperoleh apa yang mereka kehendaki dan tidak mencapainya.

Kedua, firman-Nya, لِمَن نُّرِيدُ (*bagi orang yang Kami kehendaki*), yakni bagi siapa yang Kami kehendaki untuk disegerakan baginya sesuai dengan kehendak Kami.

لِمَن نُّرِيدُ (*bagi orang yang Kami kehendaki*) adalah *badal* (pengganti) dari *dhamir* pada لَهُ, dengan pengulangan *jaar* sebagai bentuk *badl al ba'dh min al kull* (pengganti sebagian dari keseluruhan), karena *dhamir* itu kembali kepada مَن, dan itu bersifat umum.

Ayat ini juga sebagai batasan ayat-ayat yang mutlak, seperti firman-Nya, وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا (*dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia*). (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 20)

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ (*Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan*). (Qs. Huud [11]: 15)

Ada yang mengatakan bahwa itu juga dibaca مَا يَشَاءُ, dengan huruf *yaa`*, namun kami tidak mengetahui siapa yang membacanya demikian. Berdasarkan *qira`ah* ini, maka menurut suatu pendapat, *dhamir*-nya untuk Allah SWT, yakni apa yang dikehendaki Allah, sehingga maknanya seperti makna *qira`ah* dengan huruf *nuun*. Namun pandangan ini tidak tepat, karena menyelisihi yang sebelumnya, yaitu

عَجَّلْنَا (*Kami segerakan*) dan yang setelahnya, yaitu لِمَن نُّرِيدُ (*bagi orang yang Kami kehendaki*).

Pendapat lain menyebutkan bahwa *dhamir*-nya kembali kepada مَن pada redaksi: مَّن كَانَ يُرِيدُ (*barangsiapa menghendaki*), sehingga menjadi terikat dengan لِمَن نُّرِيدُ (*bagi orang yang Kami kehendaki*), yakni Kami segerakan baginya apa yang dikehendakinya, akan tetapi sesuai dengan kehendak Kami. Jadi, tidak akan terjadi bagi yang menghendaki disegerakan apa yang dikehendakinya kecuali Allah menghendaki itu.

Dibalik permohonan hampa yang tidak berpengaruh ini kecuali dengan kedua batasan tadi, terdapat adzab akhirat yang abadi, ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ (*Kami tentukan baginya Neraka Jahanam*), karena dia meninggalkan apa yang diperintahkan itu, berupa amal untuk akhirat, dan kemurniannya dari segala kotoran (aib).

يَصْلَاهَا (*dia akan memasukinya*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni يَدْخُلُهَا (memasukinya).

مَذْمُومًا مَّدْحُورًا (*dalam keadaan tercela dan terusir*) maksudnya adalah terusir dari rahmat Allah dan dijauhkan darinya. Inilah hukumannya di akhirat, disamping tidak mendapatkan apa-apa di dunia kecuali yang telah ditetapkan Allah SWT baginya. Lalu, bagaimana perihal orang yang sengsara ini dibanding dengan orang beriman yang bertakwa? Sesungguhnya orang yang beriman dan bertakwa memperoleh apa yang telah ditetapkan dan dikehendaki Allah baginya di dunia tanpa keluh-kesah dan gelisah darinya, disamping ketenangan jiwanya dan ketenteraman hatinya serta keyakinannya terhadap Tuhannya. Selain itu, di akhirat dia menantikan balasan dari Allah SWT, yaitu surga.

Oleh karena itu, Allah berfirman, وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ (*dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat*), yakni menghendaki kehidupan akhirat dengan amal-amalnya.

وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا (*dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh*), yakni usaha yang sungguh-sungguh menuju kepadanya yang sesuai dengannya, berupa melakukan apa yang diperintahkan kepadanya dan meninggalkan apa yang dilarang darinya dengan tulus ikhlas karena Allah, sesuai dengan rambu-rambu syar'i, tanpa memperturutkan hawa nafsu, dan tidak mengada-ada.

وَهُوَ مُؤْمِنٌ (*sedang dia adalah mukmin*) maksudnya adalah beriman kepada Allah dengan keimanan yang benar, karena pelaku amal shalih tidak berhak mendapatkan ganjaran kecuali dia termasuk orang yang beriman. إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ (*Sesungguhnya Allah hanya menerima [Kurban] dari orang-orang yang bertakwa).* (Qs. Al Maa`idah [5]: 27)

Kalimat tersebut berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keteranga kondisi), dan kata penunjuk فَأُوْلَٰٓئِكَ (*maka mereka itu*) menunjukkan kepada orang-orang yang menghendaki kehidupan akhirat dan mengupayakannya secara sungguh-sungguh. *Khabar*-nya adalah كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا (*maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik*) di sisi Allah, yakni diterima dan tidak ditolak.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maknanya adalah dilipatgandakan hingga berlipat-lipat.

Allah SWT menetapkan usaha yang dibalas dengan kebaikan harus memenuhi tiga hal, yaitu:

Pertama, menghendaki kehidupan akhirat.

Kedua, mengupayakannya secara sungguh-sungguh.

Ketiga, dilakukan oleh orang yang beriman.

Allah SWT lalu menjelaskan kesempurnaan kasih sayang dan cakupan rahmat-Nya, كُلًّا نُّمِدُّ هَٰٓؤُلَآءِ وَهَٰٓؤُلَآءِ مِنْ عَطَآءِ رَبِّكَ (*kepada masing-*

masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu).

Tanwin pada كُلًّا sebagai *iwadh* (pengganti) *mudhaf ilah*, perkiraannya كُلَّ وَاحِدٍ مِنَ الْفَرِيقَيْنِ نُمِدُّ (kepada masing-masing dari kedua golongan itu Kami berikan bantuan), yakni Kami tambahkan baginya dari kemurahan Kami secara berkesinambungan tanpa henti. Kami memberikan rezeki kepada orang-orang beriman dan orang-orang kafir, kepada orang-orang yang taat, dan orang-orang yang bermaksiat. Kemaksiatan orang yang maksiat tidak mempengaruhi terputusnya rezekinya dan tambahan pemberian yang disegerakan bagi yang menghendaki kehidupan dunia. Adapun anugerah yang diberikan di dunia dan di akhirat, adalah bagi orang yang menghendaki kehidupan akhirat. Kalimat مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ (*dari kemurahan Tuhanmu*) mengisyaratkan bahwa itu murni karunia, terkait dengan نُمِدُّ (*Kami berikan bantuan*).

وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا (*dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi*) maksudnya adalah مَمْنُوعًا (dihalangi). Dikatakan حَظَرَهُ – يَحْظُرُهُ – حَظْرًا artinya مَنَعَهُ (menghalanginya). Setiap yang menghalangi Anda dari sesuatu, dikatakan حَظَرَهُ عَلَيْكَ (menghalanginya dari Anda).

هَؤُلَاءِ sebagai *badal* dari كُلًّا (*masing-masing*), dan هَؤُلَاءِ di-*'athf*-kan kepada *badal*.

Az-Zajjaj berkata, "Allah SWt memberitahukan bahwa Allah memberi kepada orang muslim dan orang kafir, dan Allah memberi rezeki kepada kedua golongan itu semuanya, maka Allah pun berfirman, هَؤُلَاءِ وَهَؤُلَاءِ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ (*baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu*)."

انْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ (*perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian [yang lain]*). *Khithab* ini untuk Muhammad SAW. Kemungkinan juga untuk setiap yang mempunyai kemampuan memperhatikan dan mengambil pelajaran.

Kalimat ini menegaskan dan menjelaskan apa telah dikemukakan tentang pemberian bantuan. Maknanya yaitu, perhatikanlah bagaimana Kami melebihkan pemberian yang disegerakan kepada sebagian hamba, sehingga ada yang kaya dan ada yang miskin, ada yang kuat dan ada yang lemah, ada yang sehat dan ada yang sakit, ada yang pintar dan ada yang bodoh. Semua itu berdasarkan hikmat yang luhur, yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia.

وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَٰتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا (*dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya*). Ini karena perbandingan keutamaan tingkatan-tingkatan di akhirat dibandingkan dengan keutamaan tingkatan-tingkatan di dunia seperti perbandingan akhirat dengan dunia, padahal dunia tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan akhirat. Oleh karena itu, kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatannya dan lebih besar keutamaannya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah, orang-orang mukmin akan masuk surga, sementara orang-orang kafir akan masuk neraka. Oleh karena itu, tampaklah keutamaan orang-orang beriman daripada orang-orang kafir. Inti maknanya yaitu, keutamaan kehidupan akhirat dan tingkatan-tingkatannya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kehidupan dunia dan tingkatan-tingkatan para penghuninya, baik dari segi kelapangan, kesempitan, maupun lainnya.

Setelah Allah SWT menyebutkan secara global perbuatan-perbuatan baik dalam firman-Nya, وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ (*dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang dia adalah mukmin*), Allah lalu menyebutkannya secara rinci yang diawali dengan yang paling mulia, yaitu tauhid, لَّا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ (*janganlah kamu adakan tuhan-tuhan yang lain di samping Allah*). *Khithab* ini untuk Nabi SAW, dan maksudnya adalah umat beliau sebagai penyemangat yang mengobarkan, atau untuk setiap orang yang layak ditujukannya *khithab* ini kepadanya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa ini berdasarkan anggapan disembunyikannya lafazh perkataan, perkiraannya, katakanlah kepada setiap *mukallaf*, "Janganlah kamu adakan...."

فَتَقْعُدَ (*agar kamu tidak menjadi*). *Manshub*-nya تَقْعُدَ adalah karena sebagai penimpal kalimat larangan. Perkiraannya adalah لاَ يَكُنْ مِنْكَ جَعْلٌ فَقُعُودٌ (jangan sampai kamu menjadi). Makna تَقْعُدَ adalah تَصِيرَ (menjadi), dari ungkapan شَحَذَ الشَّفْرَةَ حَتَّى قَعَدَتْ كَأَنَّهَا حَرْبَةٌ (mengasah mata parang hingga menjadi seolah-olah dia adalah aib). Jadi, maksudnya bukan الْقُعُودُ yang kebalikan الْقِيَامُ (berdiri).

Pendapat lain menyebutkan bahwa ini sebagai kiasan tentang ketidakmampuan mencapai kebaikan-kebaikan, karena mengupayakannya dilakukan dengan الْقِيَامُ (berdiri; pelaksanaan), sedangkan ketidakmampuannya mengindikasikan duduk atau diam dari mengupayakan.

Pendapat lain mengatakan bahwa di antara perihal orang yang tercela dan ditinggalkan adalah duduk sambil menyesali dan memikirkan apa yang luput darinya. Berdasarkan pengertian ini, maka الْقُعُودُ di sini maknanya adalah yang sebenarnya (yakni duduk).

Manshub-nya مَذْمُومًا مَخْذُولاً (*tercela dan tidak ditinggalkan [Allah]*) adalah karena sebagai *khabar* dari تَقْعُدَ atau sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni maka kamu memadukan kedua hal, yaitu celaan bagimu dari Allah, para malaikat-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang shalih, serta kamu ditinggalkan Allah SWT. Atau, dalam kondisi kamu memadukan kedua hal tersebut.

Setelah Allah SWT menyebutkan unsur utama (tauhid), selanjutnya disusul dengan menyebutkan syiar-syiar dan syariat-syariat, وَقَضَى رَبُّكَ (*dan Tuhanmu telah memerintahkan*), yakni perintah yang pasti. أَلاَّ تَعْبُدُوا (*supaya kamu jangan menyembah*), yakni أَنْ لاَ تَعْبُدُوا, sehingga أَنْ me-*nashab*-kan. Bisa juga sebagai penafsiran dan tidak sebagai larangan. Ini dibaca juga وَوَصَّى رَبُّكَ (dan Tuhanmu

mewasiatkan) kepada para hamba-Nya untuk menyembah kepada-Nya saja.

Kemudian disusul dengan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا (*dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya*). Berbuat baiklah kepada keduanya dengan sebaik-baiknya.

بِٱلْوَٰلِدَيْنِ tidak dikaitkan dengan إِحْسَٰنًا, karena *mashdar* tidak didahului oleh kata yang dikatikan dengannya.

Suatu pendapat menyebutkan alasan disebutkannya berbuat baik kepada kedua orang tua setelah penyebutan ibadah kepada Allah SWT, "Itu karena keduanya merupakan sebab keberadaannya lantaran terlahir dari keduanya."

Dijadikannya berbuat baik kepada kedua orang tua sebagai penyerta tauhidullah dan ibadah kepada-Nya merupakan pernyataan yang menegaskan hak keduanya dan keharusan memelihara perihal keduanya.

Allah SWT juga telah menyebutkan dalam ayat lainnya tentang bersyukur kepada keduanya yang menyertai kesyukuran kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya, أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ (*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu.*" (Qs. Luqmaan [31]: 14)

Allah SWT lalu mengkhususkan penyebutan kondisi lanjut usia, karena dalam kondisi itu kedua orang tua lebih memerlukan bakti anak, إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا (*Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu*).

Lafazh إِمَّا merupakan rangkaian إِنْ kalimat syarat dan مَا kalimat tanya untuk menegaskan makna syarat, kemudian dimasukkan huruf *nuun taukid* (*nun* yang berfungsi sebagai penegas) pada *fi'l*

sebagai tambahan pernyataan. Jadi seolah-olah dikatakan, "Sesungguhnya syarat ini termasuk hal yang biasa terjadi."

Para ahli nahwu berkata, "إن menyerupai larangan dari segi kepastian dan ketidakpastian, maka sangatlah benar masuknya huruf *nuun taukid* kepadanya."

Hamzah dan Al Kisa`i membacanya يَبْلُغَانِ.

Al Farra berkata, "Penggunaan kata *mutsanna* (berbilang dua) adalah karena lafazh الْوَالِدَيْنِ telah disebutkan sebelumnya, sehingga *fi'l*-nya mengikuti bilangan itu."

Allah lalu mengatakan أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا (*salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya*) sebagai kalimat permulaan. Adapun berdasarkan *qira`ah* يَبْلُغَنَّ, maka أَحَدُهُمَا sebagai *fa'il* yang berdiri sendiri, dan kalimat أَوْ كِلَاهُمَا (*atau kedua-duanya*) juga sebagai *fa'il*, hanya saja tidak berdiri sendiri tapi menyertai (mengikuti) dengan di-*'athf*-kan.

Pendapat yang lebih tepat tentang lafazh أَحَدُهُمَا berdasarkan *qira`ah* يَبْلُغَانِ adalah sebagai *badal* (pengganti) dari *dhamir* yang kembali kepada الْوَالِدَيْنِ pada *fi'il*-nya, sementara كِلَاهُمَا sebagai kalimat yang di-*'athf*-kan kepada *badal* tersebut. Tidak benar menetapkan كِلَاهُمَا sebagai penegas *dhamir*, karena *'athf* itu melazimkan penyertaan.

Makna عِندَكَ adalah فِي كَنَفِكَ وَكَفَالَتِكَ (*dalam pemeliharaanmu dan tanggunganmu*). Bentuk tunggalnya *dhamir* pada عِندَكَ dan فَلَا تَقُل serta yang setelahnya untuk mengisyaratkan bahwa masing-masing individu dilarang melakukan apa yang dilarang dan diperintahkan melakukan apa yang diperintahkan.

Makna فَلَا تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ (*maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"*) adalah, janganlah sekali-kali kamu mengatakan "ah" kepada salah seorang dari

keduanya, baik ketika bersama maupun sendiri-sendiri. Jadi, maksudnya bukan ketika bersama saja.

Tentang lafazh أُفٍّ ada beberapa logat, yaitu dengan harakat *dhammah* pada huruf *hamzah* dan harakat yang tiga pada huruf *faa`*, dengan *tanwin*, tanpa *tanwin*, dengan *kasrah* pada huruf *hamzah* dan *faa`* tanpa *tanwin*, أُفِّي dan أُفَّهْ dengan huruf *haa`*.

Al Farra berkata, "Orang Arab biasa mengatakan فُلاَنٌ يَتَأَفَّفُ مِنْ رِيحٍ وَجَدَهَا, yakni fulan mengatakan 'uf uf' karena bau yang tercium olehnya."

Al Ashma'i berkata, "الأُفُّ adalah kotoran telinga, sedangkan التُّفُّ adalah kotoran kuku. Itu dikatakan ketika merasa jijik pada sesuatu, kemudian itu sering digunakan setiap kali merasa terganggu oleh itu."

Tsa'lab meriwayatkan dari Ibnu Al A'rabi, bahwa الأَفَفُ adalah الضَّجَرُ (risau; gelisah).

Al Qutaibi berkata, "Asalnya yaitu, apabila ada debu atau serupanya yang terjatuh mengenainya, lalu dia meniupnya untuk menghilangkannya, maka suara tiupan yang terjadi itulah أُفٌّ. Lalu mereka terbiasa menggunakan itu untuk setiap hal yang tidak disukai, yang mengenai mereka."

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah busuk."

Abu Amr bin Al Ala berkata, "الأُفُّ adalah kotoran di antara kuku-kuku, sedangkan التُّفُّ adalah memotongnya."

Kesimpulannya, itu adalah *ism fi'l* yang terbentuk dari kerisauan dan rasa keberatan. Oleh karena itu, seorang anak dilarang menampakkan sesuatu yang menunjukkan kerisauan dan keberatan terhadap kedua orang tuanya. Dari larangan ini dapat dipahami tentang segala hal yang menyakiti perasaan keduanya, yang berupa perkataan, sebagaimana dinyatakan dalam ilmu ushul.

وَلَا تَنْهَرْهُمَا (*dan janganlah kamu membentak mereka*). النَّهْرُ adalah bentakan dan hardikan. Dikatakan نَهَرَهُ dan انْتَهَرَهُ apabila mengatainya dengan perkataan yang membentaknya.

Az-Zajjaj berkata, "Janganlah kamu berkata-kata kepada keduanya dengan kerisauan di hadapan keduanya."

وَقُل لَّهُمَا (*dan ucapkanlah kepada mereka*) sebagai pengganti bentakan dan hardikan, قَوْلًا كَرِيمًا (*perkataan yang mulia*), yakni perkataan lembut yang sangat baik, yang diungkapkan dengan sebaik-baik pengungkapan, yang disertai dengan kesopanan, rasa malu, dan kesantunan.

وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ (*dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan*).

Al Qaffal menyebutkan dua pandangan tentang makna خَفْضُ الْجَنَاحِ:

Pertama, bila seekor burung hendak mendekap anak-anaknya kepada dirinya untuk mendidiknya, maka dia خَفَضَ لَهَا جَنَاحَهُ (merendahkan sayapnya untuk anak-anaknya), karena itulah خَفْضُ الْجَنَاحِ merupakan kiasan tentang baiknya pengurusan. Jadi, seolah-olah Allah berkata kepada sang anak, "Peliharalah kedua orang tuamu dengan mendekap keduanya kepada dirimu sebagaimana keduanya melakukan itu terhadapmu pada waktu kecilmu."

Kedua, ketika burung hendak terbang dan meninggi, maka dia merentangkan sayapnya, dan ketika hendak turun dia merendahkan sayapnya, maka خَفْضُ الْجَنَاحِ merupakan kiasan tentang kerendahan hati dan meninggalkan ketinggian.

Ada dua pengertian tentang di-*idhafah*-kannya الْجَنَاحُ kepada الذُّلُّ:

Pertama, itu seperti di-*idhafah*-kannya hakim kepada kebaikan dalam ungkapan حَاتِمُ الْجُودِ (hakim kebaikan). Jadi, asalnya adalah الْجَنَاحُ الذَّلِيلُ (perlindungan yang merendah).

Kedua, menempuh cara peminjaman kata. Seolah-olah kerendahan itu dibayangkan sebagai sayap, kemudian sayap itu ditetapkan sebagai kerendahan.

Jumhur membacanya الذُّلِّ, dengan *dhammah* pada huruf *dzaal*, dari ذَلَّ – يَذِلُّ – ذُلاًّ وَذِلَّةً وَمَذَلَّةً – فَهُوَ ذَلِيلٌ.

Sa'id bin Jubair dan Urwah bin Az-Zubair membacanya dengan *kasrah* pada huruf *dzaal*. Ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ashim, yaitu dari ungkapan دَابَّةٌ ذَلُولٌ, yakni binatang yang mudah dituntun, tidak ada kesulitan padanya.

مِنَ الرَّحْمَةِ mengandung makna alasan, yakni untuk melimpahkan kesih sayang kepada keduanya karena lanjutnya usia mereka berdua, dan karena mereka berdua kini membutuhkan orang yang dahulunya merupakan makhluk Allah yang sangat membutuhkan keduanya.

Kemudian seolah-olah Allah SWT berkata kepadanya, "Selain itu, janganlah kamu hanya melimpahkan kasih sayangmu yang tidak berbatas, akan tetapi وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (*dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil'.*)."

Huruf *Kaaf* di sini pada posisi *nashab* sebagai sifat dari *mashdar* yang dibuang, yakni رَحْمَةً مِثْلَ تَرْبِيَتِهِمَا لِي (dengan kasih sayang seperti didikan mereka berdua kepadaku) atau مِثْلَ رَحْمَتِهِمَا لِي (seperti kasih sayang mereka berdua kepadaku).

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya bukan kasih sayang seperti kasih sayang, tapi huruf *kaaf* ini penyertaan mereka berdua dalam keberadaan, maka diharapkan itu terjadi sebagaimana yang pernah terjadi. التَّرْبِيَةُ [yakni dari رَبَّيَانِي] pengembangan. Bisa juga

huruf *kaaf* itu sebagai alasan, yakni karena didikan mereka berdua kepadaku, seperti halnya وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ (*Dan berdzikirlah [dengan menyebut] Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu*). (Qs. Al Baqarah [2]: 198).

Sungguh, Allah SWT sudah sangat jelas memberikan wasiat tentang kedua orang tua, hingga membangkitkan bulu kuduk orang-orang yang durhaka terhadap kedua orang tuanya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, mengenai firman-Nya, مَّن كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ (*barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang [duniawi]*), dia berkata, "Maksudnya, barangsiapa dengan ilmunya menghendaki keduniaan. عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَن نُّرِيدُ (*maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki*) dengan itu."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* meriwayatkan dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, كُلًّا نُّمِدُّ (*kepada masing-masing golongan Kami berikan bantuan*), dia berkata, "Semuanya Allah beri rezeki di dunia, yang baik maupun yang jahat."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "Allah memberi kepada yang menghendaki keduniaan dan kepada yang menghendaki kehidupan akhirat."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "مَحْظُورًا (*dihalangi*), yakni مَمْنُوعًا (dihalangi)."

Ibnu Jair dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Zaid.

Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* meriwayatkan dari Salman, dari Nabi SAW, beliau bersabda, مَا مِنْ عَبْدٍ يُرِيدُ أَنْ يَرْتَفِعَ فِي الدُّنْيَا دَرَجَةً فَارْتَفَعَ بِهَا إِلاَّ وَصَفَهُ اللهُ فِي الآخِرَةِ دَرَجَةً أَكْبَرُ مِنْهَا وَأَطْوَلُ (*Tidaklah seorang hamba yang menghendaki agar derajatnya tinggi di dunia lalu dengan itu dia menjadi tinggi kecuali Allah*

menyifatinya di akhirat dengan derajat yang yang lebih besar dari itu, dan lebih lama).

Beliau lalu membacakan ayat, وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَٰتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا (*dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaanya*).[98] Ini dari riwayat Zadzan, dari Salman.

Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan: أَنَّ أَهْلَ الدَّرَجَاتِ الْعُلَى لَيَرَوْنَ أَهْلَ عِلِّيِّينَ كَمَا يَرَوْنَ الْكَوْكَبَ الْغَابِرَ فِي أُفُقِ السَّمَاءِ (*Para pemiliki derajat yang tinggi pasti akan melihat para penghuni 'Iliyyin, sebagaimana mereka melihat bintang yang tersisa di ufuk langit*).[99]

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, مَذْمُومًا (*tercela*), dia berkata, "Maksudnya adalah مَلُومًا (tercela)."

Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Al Anbari dalam *Al Mashahif* meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa dia membaca وَوَصَّى رَبُّكَ [dengan huruf *shaad*] sebagai pengganti lafazh وَقَضَى [dengan huruf *dhaadh*].

Dia juga berkata, "Huruf *wawu* melekat pada huruf *shaad*, sedangkan kalian membacanya وَقَضَى رَبُّكَ."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan seperti itu dari Adh-Dhahhak.

Abu Ubaid, Ibnu Mani', Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari jalur Maimun bin Mahran, darinya, dengan tambahan: Seandainya diturunkan sesuai dengan *qadha*, maka tidak ada seorang pun yang menyekutukan-Nya.

---

[98] *Dha'if.*

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/49), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Dalam sanadnya terdapat Abu Ash-Shabbah Abdul Ghafur, dia *matruk* (riwayatnya ditinggalkan)."

[99] *Muttafaq 'alaih.*

HR. Al Bukhari (3256) dan Muslim (4/2177) dari hadits Abu Sa'id Al Khudri RA.

Saya (Asy-Syaukani) katakan: Demikian ini jika *qadha* ini bermakna selesai dari penetapan perkara, yaitu salah satu makna mutlak dari *qadha,* sebagaimana firman-firman-Nya:

قُضِيَ ٱلْأَمْرُ ٱلَّذِى فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ (*Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya [kepadaku]).* (Qs. Yuusuf [12]: 41)

فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَٰسِكَكُمْ (*Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu).* (Qs. Al Baqarah [2]: 200)

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ (*Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat[mu]).* (Qs. An-Nisaa` [4]: 103).

Akan tetapi, di sini bermakna perintah, yaitu salah satu makna *qadha,* sedangkan perintah tidak melazimkan demikian, karena Allah SWT telah memerintahkan para hamba-Nya dengan segala yang diwajibkan-Nya, dan diantaranya adalah mengesakan-Nya dengan ibadah serta mentauhidkan-Nya, dan itu tidak melazimkan tidak terjadinya syirik dari orang-orang yang berbuat syirik.

Di antara makna mutlak *al qadha`* adalah makna-makna lain selain kedua makna tadi, seperti *al qadha,* yang bermakna *al khalq* (penciptaan), seperti firman-Nya, فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ (*Maka Dia menjadikannya tujuh langit).* (Qs. Fushshilat [41]: 12). Juga bermakna kehendak, seperti firman-Nya, إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ (*Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya, "Kun" [jadilah], maka jadilah dia).* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 47). Juga bermakna pesan, seperti firman-Nya, وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلْغَرْبِىِّ إِذْ قَضَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَى ٱلْأَمْرَ (*Dan tidaklah kamu [Muhammad] berada di sisi yang sebelah Barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa).* (Qs. Al Qashash [28]: 44).

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَقَضَىٰ رَبُّكَ (*dan Tuhanmu telah memerintahkan*), dia berkata, "Maksudnya adalah أَمَرَ (memerintahkan)."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah عَهِدَ رَبُّكَ (Tuhanmu telah mengamanatkan)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا (*dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya*), dia berkata, "Maksudnya adalah بِرًّا (berbakti)."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, فَلَا تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ (*maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"*), dia berkata, "Itu karena memalingkan diri dari kotoran keduanya termasuk hal yang menyakiti perasaan keduanya, padahal keduanya tidak pernah berpaling dari kotoranmu (saat buang air besar dan kecil) ketika kamu masih kecil."

Ad-Dailami meriwayatkan dari Al Husain bin Ali, secara *marfu'*, لَوْ عَلِمَ اللهُ شَيْئًا مِنَ الْعُقُوقِ أَدْنَى مِنْ أُفٍّ لَحَرَّمَهُ (*Seandainya Allah mengetahui sesuatu yang termasuk kedurhakaan [terhadap kedua orang tua]) yang lebih rendah dari perkataan "ah" tentulah Allah akan mengharamkannya).*[100]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Zuhair bin Muhammad, mengenai firman-Nya, وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (*dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia*), dia berkata, "Bila keduanya memanggil, maka katakanlah, '*laabbaikumaa wa sa'daikumaa*' (aku penuhi panggilan kalian berdua, dan aku menghormati kalian berdua)."

---

[100] *Dha'if.*
Dikeluarkan oleh Ad-Dailami dalam *Musnad Al Firdaus* (3/398). Dalam sanadnya terdapat Isa bin Abdullah. Ibnu Hajar mengatakan *maqbul* (bisa diterima).

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah perkataan yang lembut dan halus."

Al Bukhari dalam *Al Adab*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Urwah, mengenai firman-Nya, وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ (*dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua*), dia berkata, "Maksudnya adalah bersikap lembut terhadap keduanya hingga tidak menolak sesuatu pun yang mereka berdua inginkan."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, mengenai ayat ini, dia berkata, "Merendah dirilah terhadap kedua orang tuamu sebagaimana merendah dirinya hambasahaya kepada majikannya yang kasar dan keras."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا (*dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya."*), dia berkata, "Setelah ini Allah menurunkan ayat, مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن يَسۡتَغۡفِرُواْ لِلۡمُشۡرِكِينَ وَلَوۡ كَانُوٓاْ أُوْلِي قُرۡبَىٰ (*Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun [kepada Allah] bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat[nya]).*" (Qs. At-Taubah [9]: 113).

Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Abu Daud, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan serupa itu dari beberapa jalur darinya.

Tentang berbakti kepada kedua orang tua, banyak sekali hadits yang valid yang terdapat dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya, dan itu cukup dikenal dalam kitab-kitab hadits.

رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِن تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾ وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾ وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾ وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾ إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٣٠﴾ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾ وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِف فِّي الْقَتْلِ ۖ إِنَّهُ كَانَ مَنصُورًا ﴿٣٣﴾

"Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat. Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syetan, dan syetan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu

yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas. Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu, dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hambanya. Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk. Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zhalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan." **(Qs. Al Israa` [17]: 25-33)**

Firman-Nya, رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ (*Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu*) maksudnya adalah ada dan tidaknya keikhlasan pada diri kalian dalam melaksanakan segala ketaatan dan tobat dari dosa yang kalian perbuat. Hal yang termasuk cakupan keumuman ini adalah kebaikan di dalam hati.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ayat tersebut khusus mengenai kewajiban terhadap kedua orang tua, dan diharamkan bersikap durhaka terhadap mereka.

Pendapat yang lebih tepat adalah menyimpulkan berdasarkan keumuman lafazh sehingga tidak mengkhususkannya dengan indikasi redaksi, dan tidak pula membatasinya.

إِن تَكُونُوا۟ صَـٰلِحِينَ (*jika kamu orang-orang yang baik*), yakni memaksudkan kebaikan, bertobat dari dosa, dan ikhlas dalam melaksanakan ketaatan, maka tidak ada mudharat bagi kalian dari dosa yang telah kalian tobati itu. فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا (*maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat*), yakni yang benar-benar kembali dari dosa kepada tobat, dan dari ketidakikhlasan kepada murninya keikhlasan. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun terhadap perkataan, perbuatan, dan keyakinan yang telah kalian perbuat. Oleh karena itu, barangsiapa bertobat kepada Allah maka Allah menerima tobatnya, dan barangsiapa kembali kepada Allah maka Allah kembali kepadanya.

Allah SWT kemudian menyebutkan wasiat untuk berbuat baik kepada selain kedua orang tua setelah berwasiat untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, yaitu kepada kerabat, وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ (*dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya*). *Khithab* ini untuk Rasulullah SAW, sebagai motivasi dan dorongan bagi umatnya, atau untuk setiap orang *mukallaf* yang layak dengan *khithab* ini, sebagaimana firman-Nya, وَقَضَىٰ رَبُّكَ (*dan Tuhanmu telah memerintahkan*).

Maksud ذَا ٱلْقُرْبَىٰ adalah keluarga dekat, dan hak mereka adalah silaturrahim yang diperintahkan Allah. Di sini Allah mengulang wasiat.

Perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang wajibnya memberi nafkah kepada kerabat dekat atau sebagian mereka, sebagaimana halnya orang tua kepada anak dan anak terhadap orang tua, sudah cukup dikenal. Hal yang perlu difokuskan di sini adalah kewajiban silaturrahim dengan mereka sesuai kemampuan dan kondisi.

وَٱلْمِسْكِينَ (*orang miskin*) di-*'athf*-kan kepada ذَا ٱلْقُرْبَىٰ (*keluarga-keluarga yang dekat*). *'Ahtf* (perangkaian) ini menunjukkan bahwa maksud "hak" di sini adalah hak harta.

وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ (*dan orang yang dalam perjalanan*) di-*'athf*-kan kepada وَٱلْمِسْكِينَ (*orang miskin*). Maknanya yaitu, dan berikanlah hak (harta) kepada orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan.

Tentang hakikat orang miskin dan *ibnu sabil* (orang yang dalam perjalanan) telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah dan At-Taubah. Maksudnya pada ayat ini adalah bersedekah kepada keduanya (orang miskin dan *ibnu sabil*) sesuai kemampuan, sebagai sedekah sunah, atau dari zakat yang telah diwajibkan Allah. Keduanya (orang miskin dan ibnu sabil) termasuk di antara kedelapan golongan yang berhak menerima penyaluran zakat.

Setelah Allah SWT memerintahkan itu, Allah melarang bersikap boros, وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (*dan janganlah kamu menghambur-hamburkan [hartamu] secara boros).* ٱلتَّبْذِيرُ artinya menghamburkan harta, sebagaimana menghamburkan benih secara serampangan tanpa memaksudkannya dengan tepat sasaran. Itu adalah pemborosan yang tercela dan melampaui batas, yang dipandang baik secara syar'i dalam penggunaan harta. Atau menggunakan harta tidak secara hak walaupun hanya sedikit.

Asy-Syafi'i berkata, "ٱلتَّبْذِيرُ adalah penggunaan harta bukan pada haknya, dan tidak ada *tabdzir* pada amal kebaikan."

Setelah mengemukakan pendapat Asy-Syafi'i ini, Al Qurthubi berkata, "Ini pandangan jumhur."

Asyhub mengatakan dari Malik, "ٱلتَّبْذِيرُ artinya mengambil harta dari haknya dan menggunakannya pada pada haknya."

Maksudnya adalah pemborosan, dan itu diharamkan berdasarkan firman-Nya, إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِ (*sesungguhnya*

pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syetan), karena kalimat ini sebagai alasan larangan *tabdzir*.

Maksud "saudara" adalah penyerupaan yang sempurna, sedangkan menjauhi penyerupaan dengan syetan —walaupun hanya satu karakter di antara karakter-karakternya— adalah wajib, apalagi yang lebih umum, sebagaimana ditunjukkan oleh kemutlakan kata penyerupaan. Sikap boros (menghambur-hamburkan harta) termasuk perbuatan syetan, maka bila seorang manusia melakukannya, berarti dia telah mematuhi dan mengikuti syetan.

وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا (*dan syetan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya*) maksudnya adalah banyak ingar dan besar pembangkangannya terhadap kebenaran, karena disamping pengingkarannya, dia juga tidak melakukan hal lain selain keburukan, dan tidak memerintahkan kecuali memerintahkan keburukan, serta tidak melakukan gangguan kecuali dengan sesuatu yang tidak mengandung kebaikan.

Ayat tersebut menyatakan bahwa para pemboros menyerupai syetan, kemudian menyatakan bahwa jenis syetan adalah sangat ingkar, maka ini menunjukkan keserupaan pemboros dengan syetan, dan setiap yang menyerupai syetan maka dihukumi syetan, sedangkan setiap syetan itu sangat ingkar, maka pemboros adalah sangat ingkar.

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ (*dan jika kamu berpaling dari mereka*). Tadi telah dikemukakan, bahwa asal إِمَّا adalah rangkaian إِنْ kalimat syarat dan مَا kalimat tanya. Masuknya huruf *nuun taukid* pada kalimat syarat karena menyerupai larangan, yakni jika kamu berpaling dari kaum kerabat, orang miskin, dan *ibnu sabil* lantaran terpaksa. ٱبْتِغَآءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ (*untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu*) karena tidak adanya rezeki dari Tuhanmu, akan tetapi Allah menempatkan akibat, yaitu pengharapan terhadap rahmat Allah sebagai sebab, yaitu tidak adanya rezeki, karena orang yang tidak memiliki rezeki akan

mengharapkannya. Maknanya: jika kamu berpaling dari mereka karena tidak adanya rezeki dari Tuhanmu, maka kamu mengharapkan agar Allah membukakannya untukmu.

فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا (*maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas*), yakni perkataan santun, seperti memberikan janji dengan cara yang baik, atau permohonan maaf (pemakluman). Al Kisa`i mengatakan, "يَسَّرْتُ لَهُ الْقَوْلَ artinya aku menghaluskan perkataan kepadanya." Al Farra berkata, "Makna ayat ini: jika kamu berpaling dari orang yang meminta-minta karena kesulitan, فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا (*maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas*), yakni janjikanlah kepada mereka janji yang baik." Bisa juga maknanya: jika kamu berpaling dari mereka dan tidak dapat memberi manfaat kepada mereka karena ketidak mampuanmu, maka katakanlah kepada mereka perkataan yang pantas. Jadi yang dimaksud dengan berpaling di sini, bukan memalingkan wajah. Ayat ini mengandung ajaran dari Allah SWT untuk para hamba-Nya ketika mereka diminta oleh orang yang meminta-minta sementara mereka tidak memiliki sesuatu untuk diberikan, yaitu bagaimana cara mereka menanggapinya.

Setelah Allah SWT menyebutkan adab menolak permintaan setelah menyebutkan larangan bersikap boros, Allah menjelaskan etika penggunaan harta, وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ (*dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu, dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya*). Larangan ini berlaku pada setiap *mukallaf*, baik *khithab* ini untuk Nabi SAW sebagai sindiran dan pengajaran bagi umatnya, maupun untuk setiap *mukallaf* yang layak dituju oleh *khithab* ini. Maksudnya adalah larangan bagi manusia untuk bersikap pelit sehingga menyempitkan dirinya sendiri dan keluarganya, serta tidak juga terlalu boros dalam penggunaan harta sehingga digunakan untuk hal-hal yang tidak diperlukan. Jadi, ini larangan untuk terlalu menahan sekaligus larangan untuk terlalu

berlebihan. Dari sini lahir pensyariatannya sikap pertengahan, yaitu adil yang dianjurkan Allah.

وَلاَ تَكُ فِيهَا مُفْرَطًا أَوْ مُفَرِّطًا كِلاَ طَرَفَي قَصْدِ الأُمُورِ ذَمِيمُ

"Dan janganlah kamu bersikap berlebihan atau sangat kurang, kedua sisi tujuan perkara itu adalah tercela."

Dalam ayat ini Allah SWT memberikan perumpamaan tentang perihal orang yang kikir sebagai orang yang tangannya terbelenggu pada lehernya, yang dia tidak bisa leluasa, serta perumpamaan orang yang melampaui batas dalam penggunaan harta sebagai orang yang terlalu mengulurkan tangannya sehingga tidak ada yang menempal dari apa yang digenggam tangannya. Dalam penggambaran ini terkandung deskripsi yang sangat mendalam.

Allah SWT lalu menjelaskan petaka dari kedua hal yang dilarang itu, فَتَقْعُدَ مَلُومًا (*karena itu kamu menjadi tercela*) di sisi manusia disebabkan kekikiran yang ada padamu, مَّحْسُورًا (*dan menyesal*) disebabkan pemborosan yang kamu lakukan, yakni terputus dari maksud-maksud yang disebabkan kefakiran.

Asal makna الْمَحْسُورُ adalah yang terputus dari perjalanan, yaitu orang yang kelelahan menempuh perjalanan. الْبَعِيرُ الْحَسِيرُ adalah unta yang tidak lagi memiki kekuatan sehingga tidak dapat bangkit. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala*, يَنقَلِبْ إِلَيْكَ ٱلْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ (*niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah*). (Qs. Al Mulk [67]: 4). Maksudnya adalah tumpul dan terputus.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, menyesali apa yang telah terjadi.

Jadi, yang berpendapat demikian mengartikan الْحَسْرَةُ sebagai النَّدَامَةُ (penyesalan). Pendapat ini perlu diberi catatan, mengingat *fa'il*

dari الْحَسْرَةُ adalah حَسْرَانُ, dan tidak dikatakan مَحْسُورٌ kecuali untuk yang tercela.

Allah lalu menghibur Rasul-Nya dan orang-orang beriman, bahwa orang-orang yang mengalami kekurangan bukanlah karena mereka meremehkan Allah SWT, akan tetapi karena kehendak Yang Maha Pencipta lagi Pemberi Rezeki, إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ (*sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya*), yakni melapangkannya bagi sebagian dan menyempitkannya bagi sebagian lain untuk hikmah yang agung. Ini bukan berarti orang yang dilapangkan rezekinya itu tercela di sisi-Nya, dan bukan pula orang yang disempitkan rezekinya adalah rendah di hadapan-Nya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa bisa juga yang dimaksud "kelapangan dan kesempitan" adalah termasuk urusan Allah yang simpanan-simpanan-Nya tidak pernah habis, sedangkan para hamba-Nya harus berhemat.

Allah lalu menyebutkan alasan pelapangan dan penyempitan pada sebagian hamba, إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرًا بَصِيرًا (*sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hambanya*), yakni mengetahui apa yang mereka nyatakan dan apa yang mereka rahasiakan. Tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya, karena Dia Maha Mengetahui segala perihal mereka dan Maha Melihat pengaturan rezeki mereka.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allahlah yang menanggung semua rezeki para hamba-Nya, وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍ (*dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan*).

Ada ungkapan menyebutkan أَمْلَقَ الرَّجُلُ لَمْ يَبْقَ لَهُ إِلاَّ الْمَلَقَاتُ (orang itu miskin sehingga tidak ada lagi miliknya selain bebatuan besar yang halus).

Allah SWT melarang mereka membunuh anak-anak mereka karena takut miskin, sebab mereka biasa melakukan itu.

Allah lalu menjelaskan kepada mereka, bahwa takutnya mereka kepada kemiskinan, yang menyebabkan pembunuhan anak-anak mereka sendiri, tidaklah bisa diterima, karena Allah SWT yang memberi rezeki kepada para hamba-Nya, sebagaimana memberi rezeki kepada bapak-bapak mereka. Allah pun berfirman, نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ (*Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu*), dan bukannya kalian yang memberi rezeki kepada mereka, sehingga kalian melakukan perbuatan itu.

Ayat serupa ini telah dikemukakan dalam surah Al An'aam.

Allah SWT lalu menyebutkan alasan larangan membunuh anak-anak mereka, إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا (*sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar*). Jumhur membacanya dengan *kasrah* pada huruf *khaa* serta *sukun* pada huruf *thaa`* dan *hamzah qashr* (pendek).

Sementara itu, Ibnu Amir membacanya خَطَأً, dengan *fathah* pada huruf *khaa`, thaa`,* dan *hamzah qashr*.

Dikatakan خَطِئَ فِي دِينِهِ - خِطْئًا apabila dia berdosa, dan dikatakan أَخْطَأَ apabila dia menempuh jalan yang salah, baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Al Azhari berkata, "خَطِئَ - خِطْئًا seperti أَثِمَ - يَأْثَمُ - إِثْمًا, yaitu bila sengaja melakukan kesalahan. Sedangkan أَخْطَأَ - أَخْطَاءً وَخِطَاءً apabila tidak sengaja."

الْخَطَأُ adalah *ism* yang memerankan peran الْأَخْطَاءُ. Mengenai ini, ada dua macam logat, yaitu pendek yang artinya bagus, dan dengan *madd* yang artinya sedikit. Ibnu Katsir membacanya dengan *kasrah* pada huruf *raa`*, *fathah* pada huruf *thaa`*, dan *madd* pada huruf *hamzah*.

An-Nahhas berkata, “Aku tidak mengetahui alasan *qira`ah* ini.”

Abu Hatim juga menganggapnya keliru.

Al Hasan membacanya خَطًا, dengan *fathah* pada huruf *khaa`* dan *thaa`*, dengan *tanwin* tanpa huruf *hamzah*.

Setelah Allah SWT melarang membunuh anak-anak karena menyebabkan terputusnya keturunan, Allah menyebutkan larangan berzina yang menyebabkan kacaunya garis keturunan, وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰٓ (*dan janganlah kamu mendekati zina*). Ini larangan mendekatinya dengan melakukan pendahuluan-pendahuluannya, maka melakukannya lebih terlarang lagi. Jika sarana menuju sesuatu itu haram, maka sesuatu itu sendiri adalah haram. Tentang lafazh الزِّنَىٰٓ ada dua logat, yaitu dengan *madd* dan *qashr* (pendek; tanpa *madd*).

Allah kemudian menyebutkan alasan dilarangnya zina, إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً (*sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji*), yakni sangat buruk. وَسَآءَ سَبِيلًا (*dan suatu jalan yang buruk*), yakni seburuk-buruk jalan adalah jalannya. Demikian itu karena menyebabkan ke neraka, dan tidak ada perbedaan pandangan bahwa perbuatan ini termasuk perbuatan dosa besar. Tentang keburukannya dan peringatan untuk menjauhinya, banyak sekali dalil-dalil yang sudah cukup maklum.

Setelah Allah menyebutkan larangan membunuh, terutama anak-anak sendiri, dan larangan zina yang menyebabkan kacaunya garis keturunan, Allah pun menyebutkan larangan membunuh jiwa yang terpelihara secara umum, وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ (*dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah [membunuhnya], melainkan dengan suatu [alasan] yang benar*).

Maksud الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ (*yang diharamkan Allah [membunuhnya]* adalah yang Allah jadikan terpelihara dengan perlindungan agama atau perlindungan perjanjian.

Maksud بِالْحَقِّ (*dengan suatu [alasan] yang benar*) adalah pengecualian dibolehkannya membunuh jiwa yang pada asalnya dilindungi, yaitu seperti murtad, pezina *muhshan* (yang telah menikah), *qishash* (balas membunuh) terhadap pembunuh yang membunuh dengan sengaja, serta lainnya. Pengecualian ini bersifat total, yakni, janganlah kalian membunuhnya dengan suatu sebab kecuali sebab yang dibenarkan. Pembahasan tentang ini telah dipaparkan dalam surah Al An'aam.

Allah SWT lalu menjelaskan hukum sebagian orang yang dibunuh tanpa alasan yang benar, وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا (*dan barangsiapa dibunuh secara zhalim*), yakni tanpa sebab yang dibenarkan secara syar'i. فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِۦ سُلْطَانًا (*maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya*), yakni kepada yang memegang urusannya dari kalangan ahli warisnya bila mereka ada, atau penguasa bila tidak ada ahli warisnya. السُّلْطَان adalah kekuasaan terhadap si pembunuh, bila mau dia boleh membunuhnya, dan bila mau dia boleh memaafkannya, dan bila mau dia pun boleh mengambil *diyat* darinya.

Setelah Allah menyebutkan bolehnya *qishash* bagi yang mempunyai hak darah korban pembunuhan, atau pengganti dari *qishash*, Allah pun melarang bertindak melampaui batas, فَلَا يُسْرِف فِّي الْقَتْلِ (*tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh*), yakni tidak melampaui apa yang dibolehkan Allah baginya, seperti membalas membunuh dua orang atau lebih sebagai balasan membunuh satu orang. Atau merusak fisik saat membunuh atau menyiksanya.

Jumhur membacanya فَلَا يُسْرِف, dengan huruf *yaa`*, yakni walinya (ahli warisnya).

Hamzah dan Al Kisa`i membacanya تُسْرِفْ, dengan huruf *taa`*, yaitu *khithab* kepada pembunuh pertama. Larangan membunuh baginya artinya yaitu, janganlah kamu, wahai pembunuh, bertindak

melampaui batas dalam membunuh, karena kamu akan dituntut *qishash*, disamping hukuman, kemurkaan, dan laknat Allah terhadapmu.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa *khithab* ini untuk Nabi SAW dan para pemimpim setelahnya, yakni janganlah engkau, hai Muhammad, membunuh yang bukan pembunuh. Jangan pula itu dilakukan oleh para pemimpin setelahmu.

Dalam *qira`ah* Ubay disebutkan: وَلَا تُسْرِفُوا.

Allah lalu menyebutkan alasan larangan melampaui batas, إِنَّهُۥ كَانَ مَنصُورًا (*sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan*), yakni ditolong dan dibantu. Maksudnya adalah wali korban (atau ahli warisnya), karena Allah SWT menolongnya dengan menetapkan *qishash* baginya dengan menyebutkan hujjah-hujjah dan menjelaskan dalil-dalil-Nya, serta memerintahkan para penguasa untuk menolongnya dan memenuhi haknya hingga haknya itu terpenuhi. Bisa juga *dhamir* itu kembali kepada korban pembunuhan, yakni sesungguhnya Allah menolongnya melalui walinya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ayat ini merupakan ayat pertama mengenai pembunuhan, karena ayat ini Makkiyyah (diturunkan di Makkah).

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman-Nya, إِن تَكُونُوا صَٰلِحِينَ (*jika kamu orang-orang yang baik*), dia berkata, "Biasanya kata-kata atau perbuatan yang tampak ketika marah (tanpa berpikir panjang) terjadi dari anak kepada orang tua, sehingga Allah pun berfirman, إِن تَكُونُوا صَٰلِحِينَ (*jika kamu orang-orang yang baik*), yakni jika niatmu baik, فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا (*maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat*) atas kata-kata atau perbuatan yang muncul secara spontan darinya."

Ibnu Abi Ad-Dunya dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا (*maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat*), dia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang kembali kepada kebaikan."

Sa'id bin Manshur, Hannad, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang kembali dari dosa kepada tobat dan dari perbuatan keburukan kepada kebajikan."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لِلْأَوَّٰبِينَ (*bagi orang-orang yang bertobat*), dia berkata, "Maksudnya adalah bagi orang-orang yang taat dan berbuat kebajikan."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan darinya, dia berkata, "Maksudnya adalah لِلتَّوَّابِينَ (bagi orang-orang yang bertobat)."

Al Bukhari dalam *Tarikh*-nya, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ (*dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya*), dia berkata, "Allah memerintahkannya untuk memberikan hak kepada yang berhak dan mengajarinya bagaimana cara bersikap bila dia memiliki sesuatu yang dapat diberikan kepadanya, dan bagaiamana bersikap ketika dia tidak memilikinya. Allah berfirman, وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ٱبْتِغَآءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا (*dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan*), yakni jika mereka meminta kepadamu dan kamu tidak mmemiliki sesuatu dan kamu sedang menunggu rezeki dari Allah, فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا (*maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas*), *insya Allah* itu akan menjadi semacam janji."

Sufyan berkata, "Janji dari Nabi SAW adalah keputusan."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, mengenai ayat ini, dia berakta, "Maksudnya adalah menyambung hubungan kekerabatan, memberi makan orang miskin, dan berbuat baik kepada *ibnu sabil.*"

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ali bin Al Husain, bahwa dia berkata kepada seorang lelaki dari warga Syam, "Apakah engkau suka membaca Al Qur`an?" Dia menjawab, 'Ya." Dia berkata lagi, "Bagaimana engkau setelah membaca dalam surah Al Israa`, وَءَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ (*dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya*), apakah kalian memberikan hak kepada kerabat yang diperintahkan Allah?" Dia menjawab, "Ya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai ayat ini, dia berkata, "Keluarga-keluarga dekat yang dimaksud adalah kerabat bani Abdul Muththalib."

Saya (Asy-Syaukani) katakan: Dalam redaksi ini tidak ada yang mengindikasikan pengkhususan ini, dan tidak ada dalil yang menunjukkan demikian. Makna susunan redaksi Al Qur`an sangat jelas, bahwa *khithab* ini berlaku bagi setiap yang layak baginya makna ini dari umat ini, karena maknanya adalah perintah bagi setiap *mukallaf* yang memungkinkan baginya untuk menyambung hubungan dengan kerabatnya dan memberikan kepada mereka hak mereka. Itulah penyambungan hubungan yang diperintahkan Allah. Walaupun *khithab* ini ditujukan kepada Nabi SAW, namun jika ini sebagai sindiran bagi umatnya, maka perkara ini sama dengan yang pertama. Sedangkan jika ini *khithab* bagi beliau tanpa sindiran, maka beliau adalah teladan bagi umatnya. Jadi, perintah bagi Nabi SAW untuk memberikan hak kepada karib kerabatnya adalah juga perintah bagi setiap umatnya.

Dengan demikian, *khithab* ini tidak dikhususkan bagi Nabi SAW, berdasarkan firman-Nya, وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ (*dan Tuhanmu*

telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia) dan, وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِ (*dan janganlah kamu menghambur-hamburkan [hartamu] secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syetan*). Mengenai makna ayat ini, yang menunjukkan wajibnya silaturrahim, ditunjukkan oleh banyak hadits.

Diriwayatkan oleh Ahmad serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Anas, bahwa seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, aku orang yang mampunyai banyak harta, keluarga, anak, dan tempat, maka beritahu aku cara memberi nafkah, dan apa yang harus kuperbuat?" Beliau lalu bersabda,

تُخْرِجُ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، فَإِنَّهَا طُهْرَةٌ تُطَهِّرُكَ، وَتَصِلُ أَقَارِبَكَ وَتَعْرِفُ حَقَّ السَّائِلِ وَالْجَارِ وَالْمِسْكِيْنَ

(*Engkau keluarkan zakat yang diwajibkan, karena itu sebagai penyuci yang menyucikanmu, dan engkau menyambung hubungan kerabatmu serta memberikan hak peminta, tentangga, dan orang miskin*).

Dia berkata lagi, "Wahai Rasulullah, apakah itu terlalu sedikit bagiku?" Beliau bersabda,

فَآتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

(*Maka berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan [hartamu] secara boros*)."

Dia berkata lagi, "Itu cukup bagiku, wahai Rasulullah."[101]

---

[101] *Shahih.*
HR. Ahmad (3/136) dan Al Hakim (2/361), dia menilainya *shahih* serta telah disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Al Bazzar, Abu Ya'la, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Setelah diturunkannya ayat, وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ (*dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya*), Rasulullah SAW memanggil Fathimah, lalu memberinya Fadak.[102]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Setelah diturunkannya ayat, وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ (*dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya*), Rasulullah SAW memberikan hak Fadak kepada Fathimah."

Setelah mengemukakan hadits Abu Sa'id dengan lafazh ini, Ibnu Katsir berkata, "Ini hadits yang rumit walaupun sanadnya *shahih*, karena ayat ini Makkiyyah (diturunkan di Makkah), sedangkan Fadak ditaklukkan dengan Khaibar pada tahun ke-7 setelah hijrah. Lalu, bagaimana bisa berpadu demikian?"

Diriwayatkan oleh Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Al Bukhari dalam *Al Adab*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Munzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (*dan janganlah kamu menghambur-hamburkan [hartamu] secara boros*), dia berkata, "ٱلتَّبْذِيرُ adalah menggunakan harta tidak pada haknya."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, dia berkata, "Kami para sahabat Muhammad sepakat bahwa ٱلتَّبْذِيرُ maksudnya menggunakan harta tidak pada haknya."

---

[102] *Dha'if.*

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/49), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Dalam sanadnya terdapat Athiyyah Al Aufi, dia *dh'aif matruk* (riwayatnya ditinggalkan)."

Disebutkan juga oleh Ibnu Katsir (3/36), kemudian dia menyebutkan sanadnya, dan dalamnya terdapat Athiyyah Al Aufi.

Sa'id bin Manshur, Al Bukhari dalam *Al Adab*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ (*sesungguhnya pemboros-pemboros itu*), dia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang menggunakan harta tidak pada haknya."

Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ali, dia berkata, "Apa yang engkau nafkahkan untuk dirimu dan anggota keluarga rumahmu tanpa boros? Apa yang engkau sedekahkan adalah untukmu. Sementara itu, yang engkau nafkahkan secara *riya`* [agar dilihat orang lain] dan *sum'ah* [agar didengar orang lain], adalah bagian syetan."

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا (*maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas*), dia berkata, "Maksudnya adalah janji."

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Sayyar bin Abi Al hakam, dia menuturkan, "Rasulullah SAW menerima hadiah dari Irak, sementara beliau suka memberi, maka beliau membagikannya kepada orang-orang. Hal ini lalu didengar oleh sejumlah orang Arab, mereka pun berkata, 'Sesungguhnya kami akan menemui Nabi SAW untuk meminta kepadanya'. Mereka lalu mendapati beliau telah selesai (membagi). Allah pun menurunkan ayat, وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ (*dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu*), yakni tertahan. وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا (*dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela*), yakni dicela oleh manusia. مَّحْسُورًا (*dan menyesal*), yakni tidak ada lagi sesuatu di tanganmu."

Saya (Asy-Syaukani) katakan: Saya tidak tahu bagaimana ini? Karena ayat ini Makkiyyah (diturunkan di Makkah), dan saat itu tidak ada orang Arab yang datang kepada Rasulullah, dan tidak ada sesuatu

pun yang dibawakan kepada beliau dari Irak dan tidak pula dari tempat yang lebih dekat dari itu, karena penaklukkan Irak terjadi setelah wafatnya beliau SAW.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al Minhal bin Amr: Seorang wanita mengutus anaknya kepada Nabi SAW, lalu dia berkata, "Berilah aku pakaian." Beliau pun bersabda, مَا عِنْدِي شَيْءٌ (*Aku tidak mempunyai apa-apa*). Wanita itu berkata lagi (kepada anaknya), "Kembalilah kepadanya, dan katakan kepadanya, 'Berilah aku gamismu'." Dia pun kembali kepada beliau, maka beliau menanggalkan gamisnya dan memberikannya kepadanya. Lalu turunlah ayat, وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً (*dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu*).[103]

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Mas'ud.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Umamah, bahwa Nabi SAW berkata kepada Aisyah sambil menepukkan tangannya, أَنْفِقِي مَا عَلَى ظَهْرِ كَفِّي (*Nafkahkanlah apa yang ada di atas punggung telapakku*). Aisyah lalu berkata, "Kalau begitu, tidak akan lagi apa-apa yang tersisa." Beliau lalu mengatakan itu tiga kali. Allah kemudian menurunkan ayat, وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً (*dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu*).[104] Riwayat ini kacau, karena beliau menikahi Aisyah setelah hijrah [sedangkan ayat ini Makkiyah, yakni diturunkan di Makkah, sebelum beliau hijrah].

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً (*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu*), dia berkatak, "Maksudnya adalah bakhil (pelit)."

---

[103] Disebutkan oleh Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul* (165).

[104] *Dha'if*, karena Ibnu Mardawaih meriwayatkannya sendirian, dan turunnya ayat ini sebelum dinikahinya Aisyah RA oleh Nabi SAW.

Keduanya juga meriwayatkan darinya, mengenai ayat ini, dia berkata, "Ini berkaitan dengan nafkah. Allah mengatakan, 'Janganlah kamu menjadikannya terbelenggu sehingga tidak mengulurkannya untuk memberikan kebaikan, tapi jangan pula kamu terlalu mengulurkannya, yakni bersikap boros'. فَتَقْعُدَ مَلُومًا (*karena itu kamu menjadi tercela*), yakni mencela dirinya karena harta yang luput darinya. مَّحْسُورًا (*dan menyesal*) karena habisnya seluruh hartanya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ (*sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya*), dia berkata, "Maksudnya adalah dengan melihatnya, jika kekayaan baik baginya maka dijadikan kaya, dan bila kemiskinan baik baginya maka dijadikan miskin."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ (*karena takut kemiskinan*), dia berkata, "Maksudnya adalah مخافة الفقر والفاقة (takut miskin dan kelaparan)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, خِطْئًا (*dosa*), dia berkata, "Maksudnya adalah خطيئة (dosa; kejahatan)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya, وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ (*dan janganlah kamu mendekati zina*), dia berkata, "Ketika ayat ini diturunkan, belum ada *hudud*, lalu setelah itu diturunkan *hudud* dalam surah An-Nuur."

Abu Ya'la dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ubay bin Ka'b, bahwa dia membaca ayat, وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (*dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk*), lalu dia berkata, "Kecuali orang yang bertobat, karena Allah Maha Pengampun lagi Maha Pengasih." Hal ini lalu disampaikan kepada Umar, maka dia

menemuinya, lalu menanyakan itu. Ubay pun berkata, "Aku menerimanya dari mulut Rasulullah SAW, sementara engkau tidak ada yang dikerjakan kecuali berada di Baqi."

Masih banyak hadits lainnya tentang peringatan untuk menjauhi zina.

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, mengenai firman-Nya, وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ (*dan janganlah kamu membunuh jiwa*), dia berkata, "Ini diturunkan di Makkah, saat Nabi SAW masih di sana. Ini merupakan ayat pertama dari Al Qur`an yang diturunkan berkenaan dengan pembunuhan. Orang-orang musyrik Makkah pernah membunuh para sahabat Rasulullah SAW, maka Allah berkata, 'Siapa yang membunuh kalian dari kalangan musyrik, maka jangan sampai mendorong kalian membunuh bapaknya atau saudaranya atau salah seorang keluarganya jika mereka musyrik. Jadi, janganlah kalian membunuh kecuali mereka yang memerangi kalian'. Ini sebelum diturunkannya surah Baraa`ah (At-Taubah)."

Dikatakan juga bahwa diperintahkan untuk membunuh orang-orang musyrik, فَلَا يُسْرِف فِّي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنصُورًا (*tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan*). Dikatakan, "Janganlah kamu membunuh, kecuali yang memerangimu." Berdasarkan ini, hingga kini kaum muslim tidak dihalalkan menerangi kecuali orang-orang yang memerangi mereka."

Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Zaid bin Aslam,.bahwa pada masa jahiliyah, bila seseorang membunuh orang lain, maka mereka tidak rela kecuali membunuh orang yang terpandang dari pihak pembunuh. Jika pembunuhnya bukan orang yang terpandang, maka mereka tidak membunuh penbunuhnya tapi membunuh yang lain. Hal ini lalu diluruskan dengan firman Allah SWT, وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ (*dan janganlah kamu membunuh jiwa*) hingga: فَلَا

يُسْرِف فِّي ٱلْقَتْلِ (*tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh*).

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Al Aufi, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِۦ سُلْطَٰنًا (*dan barangsiapa dibunuh secara zhalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya*), dia berkata, "Ini keterangan dari Allah mengenai tuntutan balasan atau tembusan atas pembunuhan. Itulah maksud سُلْطَٰنًا (*kekuasaan*) di sini."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Mujahid, darinya, mengenai firman-Nya, فَلَا يُسْرِف فِّي ٱلْقَتْلِ (*tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh*), dia berkata, "Maksudnya adalah banyak membunuh."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari jalur Abu Shalih, darinya, dia berkata, "Maksudnya adalah tidak membunuh kecuali pembunuh kerabatnya."

وَلَا تَقْرَبُوا۟ مَالَ ٱلْيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ ۚ وَأَوْفُوا۟ بِٱلْعَهْدِ ۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا ﴿٣٤﴾ وَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا۟ بِٱلْقِسْطَاسِ ٱلْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ ٱلْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ ٱلْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾ كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُۥ عِندَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴿٣٨﴾ ذَٰلِكَ مِمَّآ أَوْحَىٰٓ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ ٱلْحِكْمَةِ ۗ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتُلْقَىٰ فِى جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا ﴿٣٩﴾

أَفَأَصْفَىٰكُمْ رَبُّكُم بِٱلْبَنِينَ وَٱتَّخَذَ مِنَ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ إِنَـٰثًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا

﴿٤٠﴾ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِى هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لِيَذَّكَّرُوا۟ وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤١﴾

*"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai dia dewasa; dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya. Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya. Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi, dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu kejahatannya amat dibenci (di sisi Tuhanmu). Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhan kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah). Maka apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya). Dan sesungguhnya dalam Al Qur`an ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)."* **(Qs. Al Israa` [17]: 34-41)**

Setelah Allah SWT menyebutkan larangan menghilangkan nyawa, Allah pun menyebutkan larangan merusak harta, dan yang

paling utama untuk dipelihara dan dijaga adalah harta anak yatim. Allah berfirman, وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ (*dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim*).

Larangan "mendekati" harta anak yatim sebagai hiperbola terhadap larangan mempergunakannya dan perusakannya.

Allah SWT lalu menerangkan bahwa larangan mendekati bukan berarti larangan menggunakannya (mengelolanya) demi kemaslahatannya, melainkan wali anak yatim boleh mengembangkan harta anak yatim untuk hal-hal yang maslahat baginya, إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (*kecuali dengan cara yang lebih baik [bermanfaat]),* yakni kecuali dengan tindakan yang terbaik, seperti memeliharanya, mengembangkannya, dan mengupayakan pertambahannya.

Allah lalu menyebutkan batas larangan mendekati harta anak yatim, حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ (*sampai dia dewasa*), yakni janganlah kalian mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang lebih baik, hingga anak yatim itu dewasa. Bila dia telah dewasa, maka kalian boleh menyerahkannya kepadanya atau menggunakannya dengan seizinnya. Penjelasan tentang ini telah dipaparkan secara gamblang dalam surah Al An'aam.

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ (*dan penuhilah janji*). Pembahasan tentang ini telah dipaparkan di beberapa tempat.

Az-Zajjaj berkata, "Setiap yang Allah perintahkan dan Allah larang, masuk dalam perjanjian, maka termasuk juga perjanjian antara hamba dengan Tuhannya, dan antar sesama para hamba sendiri."

Pemenuhan janji adalah pemeliharaannya sesuai dengan tuntunan syar'i dan ketentuan yang disepakati, kecuali ada dalil khusus yang menunjukkan bolehnya membatalkannya.

إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا (*sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung-jawabannya*), yakni مَسْؤُولًا عَنْهُ (diminta pertanggung-

jawabannya), dan yang dimintai pertanggungjawabannya adalah pelakunya.

Ada juga yang mengatakan bahwa janji itu pasti dituntut pemenuhannya terhadap pelanggarnya.

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ (*dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar*) maksudnya adalah, sempurnakanlah takaran dan janganlah kalian mencuranginya ketika kalian menakar untuk orang lain.

وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ (*dan timbanglah dengan neraca yang benar*). Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah neraca yang seimbang."

Maksudnya adalah timbangan dirham dan serupanya.

Mengenai lafazh tersebut, ada dua macam logat, yaitu dengan *dhammah* pada huruf *qaaf* dan dengan *kasrah* pada huruf *qaaf*.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah timbangan yang disebut *qarsithun.*

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah keadilan itu sendiri. Demikian menurut bahasa Romawi.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah bahasa Siryani.

Ibnu Katsir, Nafi, Abu Amr, Ibnu Amir, dan Ashim dalam riwayat Abu Bakar membacanya الْقُسْطَاسِ, dengan *dhammah* pada huruf *qaaf*.

Hamzah, Al Kisa`i, dan Hafsh dari Ashim, membacanya dengan *kasrah* pada huruf *qaaf*.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*itulah*) menunjukkan pemenuhan takaran dan timbangan, dan ini sebagai *mubtada`*, sedangkan *khabar*-nya adalah خَيْرٌ (*yang lebih utama [bagimu]),* yakni lebih baik bagimu di sisi Allah dan di sisi manusia, yang berdampak mengharumkan nama dan mendorong orang lain untuk bermuamalah dengannya. وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

(*dan lebih baik akibatnya*), yakni أَحْسَنُ عَاقِبَةً (lebih baik akibatnya), dari آلَ yang artinya رَجَعَ (kembali).

Allah SWT lalu memerintahkan untuk meluruskan lisan dan hati, وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ (*dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya*), yakni janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui. Kata تَقْفُ berasal dari ungkapan قَفَوْتُ فُلَانًا yang artinya, aku mengikuti jejak si fulan. Contohnya: قَافِيَةُ الشِّعْرِ (akhiran bait syair), karena dia mengikuti setiap bait syair. Contoh lainnya adalah sebutan sebuah kabilah yang dikenal dengan sebutan الْقَافَةُ, karena mereka mengikuti jejak kaki orang lain.

Ibnu Jarir menuturkan dari suatu golongan yang mengatakan قَفَا dan قَافَ seperti halnya عَثَا dan عَاثَ.

Mundzir bin Sa'id Al Buthi berkata, "قَفَا dan قَافَ seperti جَذَبَ dan جَبَذَ."

Al Kisa`i menuturkan dari sebagian ahli *qira`ah*, bahwa dia membacanya تَقُفْ, dengan *dhammah* pada huruf *qaaf* dan *sukun* pada huruf *faa`*.

Al Farra membacanya dengan *fathah* pada huruf *qaaf*, yaitu logat sebagian bangsa Arab, namun Abu Hatim dan yang lain mengingkarinya.

Makna ayat ini adalah, larangan bagi manusia untuk mengatakan sesuatu yang tidak dia ketahui. Ini perkara umum, namun sejumlah mufassir menetapkannya sebagai perkara khusus.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maknanya adalah, janganlah kamu mencela seseorang mengenai sesuatu yang tidak kamu ketahui.

Pendapat lain menyebutkan bahwa ini mengenai kesaksian palsu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa ini mengenai tuduhan.

Al Qutaibi berkata, "Makna ayat ini adalah, janganlah kamu mengikuti desas-desus dan sak wasangka."

Pendapat Al Qutaibi yang benar, karena yang selain itu adalah *'ilm* (mempunyai pengetahuan).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa عِلْمٌ di sini adalah keyakinan yang bertopang pada sandaran yang pasti dan yang dugaan.

Abu As-Sa'ud berkata dalam *Tafsir*-nya, "Penggunaannya dengan makna ini termasuk yang sudah sangat masyhur."

Saya katakan: Ayat ini menunjukkan tidak bolehnya mengamalkan sesuatu yang tidak kita ketahui hakikatnya. Akan tetapi, ayat ini bersifat umum, yang dikhususkan oleh dalil-dalil yang membolehkan beramal berdasarkan dugaan, seperti beramal berdasarkan keumuman, berdasarkan berita satu orang, berdasarkan kesaksian, ijtihad mengenai kiblat, sanksi perburuan, dan sebagainya. Jadi, tidak keluar dari keumumannya dan keumuman إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا *(Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran).* (Qs. Yuunus [10]: 36) kecuali ada dalil yang menunjukkan bolehnya mengamalkannya. Jadi, beramal berdasarkan pandangan pada masalah-masalah syariat, jika memang tidak terdapat dalilnya dalam Al Kitab dan Sunnah, maka Nabi SAW telah memberikan *rukhshah* dalam hal itu, sebagaimana sabda beliau kepada Mu'adz saat menugaskannya sebagai *qadhi*, بِمَ تَقْضِي؟ (dengan apa engkau memutuskan?). Mu'adz menjawab, "Dengan Kitabullah." Beliau bertanya lagi, فَإِنْ لَمْ تَجِدْ (*Jika tidak kau temukan?*) Mu'adz menjawab, "Maka dengan Sunnah Rasulullah." Beliau bertanya lagi, فَإِنْ لَمْ تَجِدْ (*Jika tidak kau temukan [juga]?*) Mu'adz menjawab, "Aku berijtihad dengan pendapatku." Ini hadits yang bisa dijadikan hujjah, sebagaimana telah paparkan dalam pembahasan tersendiri.

Adapun langsung melompat kepada pendapat, padahal ada dalil dalam Al Kitab atau Sunnah, lantaran si pemilik pendapat tidak

mau mencarinya tapi langsung menggunakan pendapatnya, maka ini jelas termasuk dalam larangan ini, karena itu murni pendapat mengenai ketetapan Allah, sedangkan dengan adanya dalil dalam Kitabullan dan Sunnah Rasul-Nya, maka manusia tidak memerlukan pendapatnya, karena *rukhshah* penggunaan pendapat adalah ketika tidak adanya dalil, pada saat itu seorang mujtahid dibolehkan beramal berdasarkan pendapatnya (hasil ijtihadnya), namun tidak ada dalil yang menunjukkan bolehnya orang lain mengamalkannya dan memosisikannya termasuk masalah-masalah syar'i.

Dengan demikian, pandangan-pandangan yang terdapat dalam kitab-kitab *furu'* (cabang-cabang syariat) bukan termasuk bagian dari syariat, dan mengamalkannya berarti berada di tepian jurang yang hampir roboh. Oleh karena itu, seorang mujtahid yang banyak menggunakan pendapat seringkali melontarkan pandangan mengenai sesuatu yang tidak dia ketahui. Akibatnya, *muqallid* (yang meniru; membuntut) yang mengamalkan pendapat mujtahid tersebut ada dalam kondisi, ظُلُمَٰتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ *(Gelap-gulita yang tindih-bertindih)*. (Qs. An-Nuur [24]: 40).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ayat ini khusus berkenaan dengan akidah, namun tidak ada dalil yang menunjukkan demikian.

Allah SWT lalu menyebutkan alasan larangan mengamalkan sesuatu yang tidak kita ketahui, إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا (*sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya*). Ini mengisyaratkan kepada ketiga anggota tubuh tersebut, dan semuanya diperlakukan sebagai sesuatu yang berakal, yang akan dimintai pertanggungjawaban mengenainya sebagai saksi atas pemiliknya.

Az-Zajjaj berkata, "Orang Arab biasa mengungkapkan sesuatu yang berakal dan yang tidak berakal dengan ungkapan أُوْلَٰٓئِكَ."

Dhamir pada كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (*akan diminta pertanggungjawabannya*) kembali kepada كُلُّ. Demikian pula *dhamir* pada عَنْهُ.

Pendapat lain menyebutkan bahwa *dhamir* pada كَانَ kembali kepada yang mengikuti, yang ditunjukkan oleh redaksi وَلَا تَقْفُ (*dan janganlah kamu mengikuti*).

عَنْهُ berada pada posisi *rafa'* karena disandarkannya مَسْئُولًا kepadanya. Pendapat ini disanggah dengan pendapat yang diceritakan oleh An-Nahhas, yang menyatakan kesamaan pendapat mengenai tidak bolehnya mendahulukan pelaku pada posisi *fa'il* jika dia *jaar* atau *majrur*.

Pendapat lain menyebutkan bahwa yang lebih tepat dikatakan adalah, "*Fa'il* dari مَسْئُولًا dibuang, sedangkan yang disebutkan itu adalah penafsirannya."

Makna meminta pertanggungjawaban anggota-anggota tubuh tersebut adalah menanyai pemiliknya mengenai penggunaannya, karena semua itu adalah alat, sedangkan yang menggunakannya adalah roh manusia. Jika dia menggunakannya untuk kebaikan maka dia berhak mendapat pahala, namun bila dia menggunakannya untuk keburukan maka dia berhak mendapat siksa.

Pendapat lain menyebutkan bahwa Allah SWT menjadikan anggota-anggota tubuh itu dapat berbicara saat ditanya, lalu anggota-anggota tubuh itu mengatakan apa yang dilakukan oleh pemiliknya.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا (*dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong*). Menurut suatu pendapat, الْمَرَحُ adalah sangat gembira.

Pendapat lain menyebutkan bahwa الْمَرَحُ adalah sikap sombong dalam berjalan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah sikap seseorang yang melampaui ketentuan yang ada.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah keangkuhan dalam berjalan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah الْبَطَرُ وَالْأَشَرُ (kesombongan).

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah kesemangatan.

Pendapat yang benar bahwa yang dimaksud di sini adalah keangkuhan dan kebanggaan.

Dalam menafsirkan ayat ini, Az-Zajjaj berkata, "Janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh dan membanggakan diri."

Disebutkannya ٱلْأَرْضِ (*bumi*) kendati berjalan itu pastinya di muka bumi atau di atas sesuatu yang bertopang di muka bumi, adalah suatu bentuk penegasan. Sungguh indah orang yang berkata,

وَلَا تَمْشِ فَوْقَ الْأَرْضِ إِلَّا تَوَاضُعًا ... فَكَمْ تَحْتَهَا قَوْمٌ هُمْ مِنْكَ أَرْفَعُ

وَإِنْ كُنْتَ فِي عِزٍّ وَحِرْزٍ وَمَنْعَةٍ ... فَكَمْ مَاتَ مِنْ قَوْمٍ هُمْ مِنْكَ أَمْنَعُ

"Janganlah engkau berjalan di muka bumi kecuali dengan rendah hati, karena betapa banyak di bawahnya orang-orang yang lebih tinggi derajatnya darimu.

Kendati engkau dalam kemuliaan, perlindungan, dan penjagaan, namun betapa banyak orang yang mati dalam keadaan lebih terlindung daripada engkau."

الْمَرَحُ adalah *mashdar* pada posisi *haal* (keterangan kondisi), yakni ذَا مَرَحٍ (dalam keadaan sombong), dan menempatkan *mashdar* pada posisi sifat adalah suatu bentuk penegasan.

Jumhur membacanya مَرَحًا, dengan *fathah* pada huruf *raa`* sebagai *mashdar*.

Ya'qub meriwayatkan dari sejumlah ulama dengan *kasrah*, karena dianggap sebagai *ism fa'il*.

Allah SWT lalu menyebutkan alasan pelarangan ini, إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ (*karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi*).

Dikatakan خَرَقَ الثَّوْبَ artinya شَقَّ الثَّوْبَ (merobek pakaian). خَرَقَ الْأَرْضَ artinya قَطَعَ الْأَرْضَ (menembus bumi). الْخَرْقُ adalah celah lebar di bumi. Maknanya adalah, sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dengan berjalanmu di atasnya dengan kesombongan. Ini mengandung celaan bagi orang yang menyombongkan diri.

وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا (*dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung*) maksudnya adalah, dan sekali-kali kemampuanmu itu tidak akan sampai setinggi gunung hingga besarnya tubuhnya mendorongmu untuk bersikap sombong dan angkuh, karena tidak ada daya padamu hingga kamu bisa menembus bumi dengan berjalan di atasnya, dan besarnya tubuhmu juga tidak akan setinggi gunung. Lalu, apa yang mendorongmu berbuat demikian?

طُولًا adalah *mashdar* pada posisi *haal* (keterangan kondisi), atau *tamyiz*, atau *maf'ul lah*.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksud خَرْقِ الْأَرْضِ adalah melubanginya, bukannya menempuh jaraknya.

Al Azhari berkata, "خَرْقِ الْأَرْضِ adalah menempuh bumi."

An-Nahhas berkata, "Ini lebih jelas, seakan-akan itu diambil dari الْخَرْقُ, yaitu celah lebar. Dikatakan فُلَانٌ أَخْرَقُ مِنْ فُلَانٍ artinya si fulan lebih banyak perjalanannya daripada si fulan."

Kata penunjuk كُلُّ ذَٰلِكَ (*semua itu*) menunjukkan perintah-perintah dan larangan-larangan yang telah disebutkan, atau

menunjukkan larangan-larangan saja pada kalimat وَلَا تَقْفُ (*dan janganlah kamu mengikuti*) serta وَلَا تَمْشِ (*dan janganlah kamu berjalan*).

Ashim, Ibnu Amir, Hamzah, Al Kisa`i, dan Masruq membacanya سَيِّئُهُ, dalam bentuk di-*idhafah*-kannya سَيِّءٌ kepada *dhamir* [yakni ـه].

*Qira`ah* ini dikuatkan oleh kalimat مَكْرُوهًا (*amat dibenci [di sisi Tuhanmu]),* karena kejahatan atau keburukan adalah sesuatu yang dibenci. Dikuatkan juga oleh qira`ah Ubay: كَانَ سَيِّئَاتُهُ, dan *qira`ah* ini dipilih oleh Abu Ubaid.

Ibnu Katsir, Nafi, dan Abu Amr membacanya سَيِّئَةً, yaitu bentuk tunggal dari السَّيِّئَاتُ. *Manshub*-nya lafazh ini adalah karena sebagai *khabar* كَانَ, sementara مَكْرُوهًا sebagai sifat سَيِّئَةً karena bermakna سَيِّئًا, atau sebagai *badal* (pengganti) dari سَيِّئَةً.

Pendapat lain menyebutkan bahwa مَكْرُوهًا sebagai *khabar* kedua dari كَانَ yang membawakan lafazh كُلُّ.

Abu Ali Al Farisi me-*rajih*-kan pendapat yang menyebutkan bahwa itu sebagai *badal.*

Ada juga pendapat lain selain yang telah disebutkan ini, namun tampak terlalu dipaksakan dan dibuat-buat.

Az-Zajjaj berkata, "Bentuk *idhafah* lebih tepat, karena ayat-ayat sebelumnya menyinggung tentang سَيِّءٌ (keburukan; kejahatan) dan حَسَنٌ (kebaikan), maka yang سَيِّءٌ adalah yang الْمَكْرُوهُ (yang dibenci). Ini juga dikuatkan dengan adanya peringatan tentang yang dibenci."

Lebih jauh dia berkata, "Orang yang membacanya dengan *tanwin* berarti menetapkan kalimat كُلُّ ذَٰلِكَ (*semua itu*) mencakup hal-hal yang dilarang saja tanpa mencakup hal-hal yang diperintah.

Maknanya yaitu, semua yang Allah larang adalah keburukan atau kejahatan, dan itu dibenci (di sisi Allah)."

Selanjutnya dia berkata, "Bedasarkan *qira`ah* ini [dengan *tanwin*], maka الْمَكْرُوهُ sebagai *badal* dari السَّيِّئَةُ dan bukan sebagai *na't* (sifat)."

Maksud "dibenci di sisi Allah" adalah yang Allah murkai dan tidak diridhai, bukannya tidak diinginkan secara mutlak, karena banyak dalil-dalil pasti yang menyatakan bahwa segala sesuatu terjadi dengan kehendak Allah SWT. Disebutkannya "kebencian" secara mutlak di sini, padahal diantara hal-hal yang disebutkan itu termasuk perbuatan-perbuatan dosa besar, untuk memberikan penjelasan bahwa semata-mata kebencian di sisi Allah *Ta'ala* harus diwaspadai dan dijauhi oleh yang mendengarnya.

Kesimpulannya, bahwa sifat-sifat yang disebutkan itu diantaranya ada yang baik dan diperintahkan, dan ada pula yang dibenci dan yang dilarang.

Adapun berdasarkan *qira`ah* dengan bentuk *idhafah*, maka kata penunjuk itu [yakni كُلُّ ذَٰلِكَ (*semua itu*)] menunjukkan hal-hal yang dilarang. Kemudian pemberitahuan bahwa hal-hal yang dilarang itu adalah keburukan yang dibenci.

ذَٰلِكَ مِمَّآ أَوْحَىٰٓ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ ٱلْحِكْمَةِ (*itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhan kepadamu*). Kata penunjuk di sini menunjukkan apa-apa yang disebutkan pada kalimat, وَلَا تَجْعَلْ (*dan janganlah kamu mengadakan*) hingga sebelum kalimat ini, dan itu terdiri dari 25 *taklif.*

مِمَّآ أَوْحَىٰٓ إِلَيْكَ رَبُّكَ (*sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhan kepadamu*) maksudnya adalah, dari jenisnya atau sebagiannya.

Disebut حِكْمَةً karena merupakan perkataan yang bijaksana, yaitu yang diketahui dari syariat atau dari hukum-hukum yang bijaksana, yang tidak mengarah kepada kerusakan.

Menurut para ahli hikmah, ٱلْحِكْمَةِ adalah ungkapan tentang Dzat yang haq.

مِنَ ٱلْحِكْمَةِ (*sebagian hikmah*) terkait dengan kalimat yang dibuang, yang menempati posisi *haal*, yakni كَائِنًا مِنَ الْحِكْمَةِ (adalah sebagian dari hikmah), atau *badal* dari *maushul* dengan pengulangan *jaar*, atau terkait dengan أَوْحَىٰ.

وَلَا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ (*dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah*). Allah SWT mengulang larangan berbuat syirik sebagai penegasan dan peringatan bahwa itu adalah pokok dan tiang agama.

Pendapat lain menyebutkan bahwa Allah SWT memaksudkan penegasan tersebut secara lebih detail, yang pertama dinyatakan مَذْمُومًا مَّخْذُولًا (*tercela dan terusir)*, dan itu mengisyaratkan kondisi syirik di dunia, sementara yang kedua dinyatakan akan mengantarkan فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا (*ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan [dari rahmat Allah])*, dan ini mengisyaratkan kondisinya di akhirat dan menetap di sana.

الإِلْقَاءُ [yakni dari فَتُلْقَىٰ] di sini mengisyaratkan bahwa sewaktu di dunia manusia mempunyai hak untuk memilih, beda halnya dengan di akhirat. Penafsiran الْمَلُومُ dan الْمَدْحُورُ telah dipaparkan.

أَفَأَصْفَىٰكُمْ رَبُّكُم بِٱلْبَنِينَ وَٱتَّخَذَ مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنَٰثًا (*maka apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat?*). Abu Ubaidah berkata, "أَصْفَاكُمْ artinya خَصَّكُمْ (mengkhususkanmu)."

Al Fadhl berkata, "Maksudnya adalah أَخْلَصَكُمْ (memilihkan bagimu)." Ini adalah *khithab* untuk orang-orang kafir yang mengatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Ini mengandung celaan keras dan teguran, karena yang mengatakan itu adalah orang-orang yang dinyatakan seperti binatang, bahkan lebih

sesat lagi. Huruf *faa`* di sini berfungsi sebagai *'athf* (partikel penggabung) seperti yang lainnya, sebagaimana telah kami sebutkan.

إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ (*sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan*) maksudnya adalah, yang mengatakan bahwa mereka memiliki anak-anak laki-laki, sedangkan Allah memiliki anak-anak perempuan.

قَوْلًا عَظِيمًا (*kata-kata yang besar [dosanya]*) maksudnya adalah, sangat besar dan mengada-ada terhadap Allah hingga batas yang tidak terhingga.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ (*dan sesungguhnya dalam Al Qur`an ini Kami telah ulang-ulangi [peringatan-peringatan]*) maksudnya adalah, Kami telah menjelaskan berbagai perkataan, perumpamaan, dan sebagainya di dalam Al Qur`an. Atau, Kami telah mengulang-ulang di dalamnya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa فِي di sini sebagai tambahan, perkiraannya: وَلَقَدْ صَرَّفْنَا هَذَا الْقُرْآنَ (dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang Al Qur`an ini). Asal makna التَّصْرِيفُ [yakni dari صَرَّفْنَا] adalah mengalihkan sesuatu dari suatu arah ke arah lainnya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa التَّصْرِيفُ adalah الْمُغَايَرَةُ (pergantian), yakni Kami pergantikan di antara nasihat-nasihat agar mereka selalu ingat dan mengambil pelajaran. Jumhur membacanya صَرَّفْنَا, dengan *tasydid*, sedangkan Al Hasan dengan *takhfif* [yakni tanpa *tasydid*].

Allah *Ta'ala* lalu menyebutkan alasan itu, لِيَذَّكَّرُوا (*agar mereka selalu ingat*), yakni agar mereka sadar dan menghayati dengan akal mereka serta memikirkannya hingga mereka menyadari kebatilan yang mereka katakan.

Yahya bin Wutsab, Al A'masy, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya لِيَذْكُرُوا, dengan *takhfif*, sedangkan yang lain dengan *tasydid*, dan dipilih oleh Abu Ubaid karena mengandung makna banyak.

وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا (*dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari [dari kebenaran]*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni, bahwa keberadaan pengulangan dan peringatan ini tidaklah menambah mereka kecuali semakin jauh dari kebenaran dan lalai untuk memperhatikan kebenaran, karena mereka telah meyakini bahwa di dalam Al Qur`an terdapat muslihat, sihir, perdukunan dan syair, maka mereka tidak terlepas dari kesesatan itu dan tidak ada yang melepaskan mereka menuju petunjuk yang benar.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ (*dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim*), dia berkata, "Dulunya mereka tidak mencampuri harta, makanan, dan tunggangan mereka, hingga turunnya ayat: وَإِن تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ (*Dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu*). (Qs. Al Baqarah [2]: 220).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman-Nya, إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا (*sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya*), dia berkata, "Allah akan meminta pertanggungjawaban orang yang melanggar janjinya atas pelanggarannya itu."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah meminta pertanggungjawabannya atas janji yang diberikannya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman-Nya, وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ (*dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar*), dia berkata, "Maksudnya adalah untuk orang lain, وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ (*dan timbanglah dengan neraca*), yakni dengan tambangan. Menurut bahasa Romawi, الْمِيزَان adalah الْقِسْطَاس. ذَٰلِكَ خَيْرٌ (*itulah yang lebih utama [bagimu]*), yakni penyempurnaan takaran

dan timbangan lebih baik daripada pengurangannya. وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (*dan lebih baik akibatnya*), yakni عَاقِبَةً (akibatnya)."

Ibnu Abi Syaibah, Al Firyabi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "الْقِسْطَاسُ adalah الْعَدْلُ (adil) menurut bahasa Romawi."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "الْقِسْطَاسُ adalah الْقَبَّانُ (neraka keseimbangan)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Maksudnya adalah الْحَدِيدُ (besi)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلَا تَقْفُ (*dan janganlah kamu mengikuti*), dia berkata, "Maksudnya adalah, janganlah kamu katakan."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, dia berkata, "Maksudnya adalah, janganlah kamu menuduh seseorang dengan sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Al Hanafiyyah, mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah kesaksian palsu."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, mengenai firman-Nya, إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا (*sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya*), dia berkata, "Pendengaran, penglihatan, dan hatinya akan bersaksi terhadapnya."

Al Firyabi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا (*semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya*), dia berkata, "Maksudnya adalah pada Hari Kiamat, apakah demikian atau tidak?"

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا (*dan janganlah kamu*

berjalan di muka bumi ini dengan sombong), dia berkata, “Maksudnya yaitu, janganlah kamu berjalan dengan angkuh dan sombong, karena keangkuhan dan kesombonganmu itu tidak akan mengantarkanmu setinggi gunung dan tidak akan dapat menembus bumi.”

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata, “Sesungguhnya Taurat terdapat di dalam lima belas ayat pada surah Al Israa`. Allah berfirman, وَلَا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ (*dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain disamping Allah*)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, مَّدْحُورًا (*lagi dijauhkan [dari rahmat Allah]),* dia berkata, “Maksudnya adalah diusir (dijauhkan dari rahmat Allah).”

قُل لَّوْ كَانَ مَعَهُۥٓ ءَالِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذًا لَّٱبْتَغَوْا۟ إِلَىٰ ذِى ٱلْعَرْشِ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾
سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤٣﴾ تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ
وَمَن فِيهِنَّ ۚ وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُۥ كَانَ
حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾ وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ
بِٱلْءَاخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِىٓ
ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ۚ وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِى ٱلْقُرْءَانِ وَحْدَهُۥ وَلَّوْا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِمْ نُفُورًا ﴿٤٦﴾
نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِۦٓ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰٓ إِذْ يَقُولُ ٱلظَّٰلِمُونَ

إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٤٧﴾ ٱنظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا۟ لَكَ ٱلْأَمْثَالَ فَضَلُّوا۟ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴿٤٨﴾

"Katakanlah, 'Jikalau ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada (Tuhan) Yang mempunyai Arsy'. Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. Dan apabila kamu membaca Al Qur`an niscaya Kami adakan antara kamu orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup, dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Qur`an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya. Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan kamu, dan sewaktu mereka berbisik-bisik, (yaitu) ketika orang-orang zhalim itu berkata, 'Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir'. Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar)."

(Qs. Al Israa` [17]: 42-48)

Firman-Nya, قُل لَّوْ كَانَ مَعَهُۥٓ ءَالِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ (*Katakanlah, "Jikalau ada tuhan-tuhan di samping-Nya," sebagaimana yang mereka katakan*).

Ibnu Katsir dan Hafsh membacanya يَقُولُونَ dengan huruf *yaa`*, sedangkan yang lain membacanya dengan huruf *taa`* sebagai *khithab* bagi orang-orang yang mengatakan adanya tuhan-tuhan lain selain Allah. إِذًا adalah penimpal perkataan batil mereka dan sebagai penimpal لَوْ.

لَّابْتَغَوْا إِلَىٰ ذِى الْعَرْشِ (*niscaya tuhan-tuhan itu mencari [jalan] kepada [Tuhan] Yang mempunyai Arsy*) maksudnya adalah Allah SWT. سَبِيلًا (*jalan*) maksudnya adalah jalan untuk saling mengalahkan dan saling mempertahankan diri, sebagaimana dilakukan oleh para raja yang berupa peperangan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, niscaya tuhan-tuhan itu mendekatkan diri kepada Allah, karena mereka lebih rendah dari-Nya, dan orang-orang musyrik meyakini bahwa tuhan-tuhan itu bisa mendekatkan mereka kepada Allah.

Pemaknaan yang benar adalah pemaknaan yang pertama. Semakna dengan ini adalah firman Allah SWT, لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا (*Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu sudah rusak binasa).* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 22)

Allah SWT lalu menyucikan Diri-Nya, سُبْحَٰنَهُۥ (*Maha Suci*). التَّسْبِيحُ [yakni dari سُبْحَٰنَهُۥ] adalah التَّنْزِيهُ (penyucian). Penjelasan tentang ini telah dipaparkan. وَتَعَٰلَىٰ (*Dan Maha Tinggi Dia*), sangat jauh عَمَّا يَقُولُونَ (*dari apa yang mereka katakan*) yang berupa perkataan-perkataan yang diada-adakan dan kedustaan-kedustaan besar. عُلُوًّا (*dengan ketinggian*), yakni تَعَالِيًا (*dengan ketinggian*) tapi menggunakan lafazh الْعُلُوُّ untuk memerankan التَّعَالِي, seperti firman-Nya, وَٱللَّهُ أَنۢبَتَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ نَبَاتًا (*Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya*). (Qs. Nuuh [71]: 17)

Allah lalu menyifati ketinggian itu dengan sifat كَبِيرًا (*sebesar-besarnya*) guna menunjukkan kesucian yang sangat, serta untuk menyatakan bahwa antara yang wajib bagi Dzat-Nya dan yang

mungkin bagi Dzat-Nya, serta antara yang kaya secara mutlak dengan yang fakir secara mutlak, ada kejelasan yang tidak logis bila ada tambahan padanya.

Allah SWT lalu menerangkan kerajaan-Nya dan keagungan kekuasaan-Nya, تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَٰوَٰتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ (*Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah*). Ini juga dibaca يُسَبِّحُ, dengan huruf *yaa`*. Dibaca pula dengan huruf *taa`*.

Allah mengatakan فِيهِنَّ (*di dalamnya*) menggunakan *dhamir* untuk yang berakal, karena disandarkan kepada tasbih, yang merupakan perbuatan yang berakal. Allah SWT telah memberitahukan tentang langit dan bumi, bahwa semua itu bertasbih menyucikan-Nya. Demikian juga para makhluk berakal di dalamnya, yaitu malaikat, manusia, dan jin, bahkan segala sesuatu yang tidak berakal.

Allah lalu menambahkan itu dengan kata yang lebih umum dan sebagai penegasannya, وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ (*dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya*). Jadi, ini mencakup segala hal yang disebut sesuatu, apa pun itu.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa kalimat وَمَن فِيهِنَّ (*dan semua yang ada di dalamnya*) diartikan sebagai malaikat dan *ats-tsaqalain* (manusia dan jin), sementara kalimat وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ (*dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya*) diartikan sebagai makhluk-makhluk lainnya (yakni selain malaikat, manusia, dan jin).

Para ulama berbeda pendapat mengenai keumuman ini, dikhususkan atau tidak?

Segolongan ulama mengatakan bahwa ini tidak dikhususkan. Mereka mengartikan التَّسْبِيحُ sebagai tasbih pembuktian, karena setiap makhluk bersaksi atas dirinya. Juga menunjukkan bahwa Allah adalah Maha Pencipta lagi Maha Kuasa.

Segolongan ulama menyatakan bahwa tasbih ini adalah hakikat, dan keumumannya menunjukkan zhahirnya. Maksudnya, semua makhluk bertasbih kepada Allah. Semuanya bertasbih kepada-Nya dengan tasbih ini, yang maknanya adalah menyucikan, sekalipun manusia tidak dapat mendengar tasbih itu dan tidak memahaminya. Ini dikuatkan oleh firman Allah SWT, وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ (*tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka*).

Bila yang dimaksud adalah tasbih pembuktian, maka bisa dipahami oleh setiap orang. Pandangan ini disanggah, bahwa maksud لَّا تَفْقَهُونَ (*kamu sekalian tidak mengerti*) adalah orang-orang kafir yang berpaling dari ini.

Segolongan lainnya mengatakan bahwa keumuman ini dikhususkan dengan malaikat, jin, dan manusia, tidak termasuk benda-benda.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu khusus fisik atau benda yang tumbuh, sehingga termasuk juga tumbuh-tumbuhan, sebagaimana diriwayatkan dari Ikrimah dan Al Hasan. Dikhususkan tasbihnya tumbuh-tumbuhan selama masa tumbuhnya (sewaktu masih tumbuh), bukan setelah terpotong. Pandangan ini dilandasi oleh hadits yang menyebutkan bahwa Nabi SAW melewati dua kuburan, kemudian beliau minta diambilkan pelepah pohon yang masih basah (segar), lalu beliau membelahnya menjadi dua, lalu bersabda, إِنَّهُ يُخَفِّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَا (*Sesungguhnya [tangkai] ini akan meringankan bagi keduanya selama belum mengering*).[105]

Adapun memaknai ayat ini secara umum, dikuatkan oleh firman-firman-Nya berikut ini:

---

[105] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (218) dan Muslim (1/240) dari hadits Ibnu Abbas.

إِنَّا سَخَّرْنَا ٱلْجِبَالَ مَعَهُۥ يُسَبِّحْنَ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِشْرَاقِ (*Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia [Daud] di waktu petang dan pagi*). (Qs. Shaad [38]: 18)

وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ (*Dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah*). (Qs. Al Baqarah [2]: 74)

وَتَخِرُّ ٱلْجِبَالُ هَدًّا (*Dan gunung-gunung runtuh*). (Qs. Maryam [19]: 90)

Dikuatkan pula oleh riwayat dalam *Ash-Shahih*:

(1) Riwayat tentang bertasbihnya makanan, bahwa (para sahabat) mendengar tasbihnya makanan, yang saat itu mereka sedang makan bersama Rasulullah SAW.[106]

(2) Riwayat tentang tangisan batang pohon kurma.[107]

(3) Riwayat tentang sebuah batu di Makkah yang mengucapkan salam kepada Nabi SAW.[108]

Begitu juga tentang tasbihnya kerikil di telapak tangan Nabi SAW.[109]

Menepiskan keumuman ayat tersebut dengan maksud sekadar menjauhkan, bukanlah sikap orang yang beriman kepada Allah SWT dan beriman kepada apa yang datang dari sisi-Nya.

Makna إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ (*melainkan bertasbih dengan memuji-Nya*) yaitu, melainkan bersabih disertai dengan memuji-Nya. وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ (*tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka*).

---

[106] *Shahih.*
Al Bukhari (3579) dan Ahmad (1/460) dari hadits Ibnu Mas'ud.

[107] *Shahih.*
HR. Al Bukhari (3583) dari hadits Ibnu Umar RA.

[108] *Shahih.*
HR. Muslim (4/1782) dan Ahmad dalam *Musnad*-nya (5/89).

[109] Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (8/298, 299), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar dengan dua *sanad*, yang para perawi salah satu sanadnya adalah para perawi *tsiqah*."

Al Hasan, Abu Amr, Ya'qub, Hafsh, Hamzah, Al Kisa`i, dan Khalaf membacanya تُسَبِّحُ, dengan huruf *taa`* dalam bentuk *khithab.*

Ulama lainnya membacanya dengan huruf *yaa`*. *Qira`ah* ini dipilih oleh Abu Ubaid.

إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا (*sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun*), di antara kesantunan-Nya adalah menangguhkan penimpaan siksaan-Nya yang telah dijanjikan kepada kalian, dan di antara ampunan-Nya bagi kalian adalah, Dia tidak menghukum orang yang bertobat dari antara kalian.

Setelah Allah SWT menyebutkan tentang ketuhanan, Allah menyinggung tentang sebagian ayat Al Qur`an dan dampak terhadap yang mendengarnya, وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا (*dan apabila kamu membaca Al Qur`an niscaya Kami adakan antara kamu orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup*), yakni Kami adakan dinding penghalang antara engkau, hai Muhammad, dan orang-orang musyrik yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat.

Mereka berpaling dari bacaanmu dan lalainya mereka terhadapmu, maka seolah-olah antara engkau dengan mereka terdapat dinding penghalang, mereka melewatimu tapi mereka tidak dapat melihatmu. Demikianlah makna yang dikemukakan oleh Az-Zajjaj dan lainnya.

Makna مَّسْتُورًا adalah سَاتِرًا (penutup).

Al Akhfasy berkata, "Maksudnya adalah سَاتِرًا (penutup)."

Fa'il-nya bisa pada lafazh *maf'ul,* sebagaimana pada ungkapan إِنَّكَ لَمَشْؤُومٌ وَمَيْمُونٌ, padahal maksudnya adalah شَائِمٌ وَيَامِنٌ (sesungguhnya engkau adalah yang mendatangkan kesialan dan keberuntungan).

Pendapat lain menyebutkan bahwa مَسْتُورًا artinya ذَا سِتْرٍ (mempunyai tutupan), seperti ungkapan سَيْلٌ مُفْعَمٌ (sungai meluap), yakni ذُو إِفْعَامٍ (mempunyai luapan).

Pendapat lain menyebutkan bahwa artinya adalah hijab (penghalang) yang tidak dapat dilihat oleh mata, sehingga tertutup darinya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa artinya adalah hijab yang di bawahnya ada hijab lagi, sehingga tertutup oleh yang lain.

Pendapat lain menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan hijab (penghalang) yang menutupi adalah cap dan vonis.

وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً (*dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka*). الأَكِنَّةُ adalah bentuk jamak dari كِنَانٌ, penafsirannya telah dipaparkan dalam surah Al An'aam.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ini merupakan pengungkapan tentang perkataan mereka, yaitu قُلُوبُنَا غُلْفٌ (*Hati kami tertutup)*. (Qs. An-Nisaa` [4]: 155) dan وَفِيٓ ءَاذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنۢ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ (*Hati kami berada dalam tutupan [yang menutupi] apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan di antara kami dan kamu ada dinding)*. (Qs. Fushshilat [41]: 5)

أَن يَفْقَهُوهُ (*agar mereka tidak dapat memahaminya*) adalah *fa'ul li ajlih*, yakni كَرَاهَةَ أَنْ يَفْقَهُوهُ (sehingga mereka tidak memahaminya) atau لِئَلَّا يَفْقَهُوهُ (agar mereka tidak memahaminya), yakni memahami perintah-perintah, larangan-larangan, hikmah-hikmah, dan makna-makna di dalamnya.

وَفِيٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا (*dan sumbatan di telinga mereka*) maksudnya adalah ketulian dan sumbatan. Pada redaksi ini terdapat kalimat yang dibuang, perkiraannya: إِنْ يَسْمَعُوهُ (bila mereka mendengarnya).

Di antara keburukan orang-orang musyrik adalah, mereka suka disebut-sebutnya tuhan-tuhan mereka sebagaimana disebutnya Allah

SWT. Apabila mereka mendengar disebutkannya Allah tanpa disebutkannya tuhan-tuhan mereka, maka mereka meninggalkan majelis (obrolan). Oleh karena itu, Allah berfirman, وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْءَانِ وَحْدَهُۥ (*Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Qur`an*), maksudnya adalah hanya Tuhanmu, tanpa menyebut tuhan-tuhan mereka. Ini merupakan *mashdar* yang berperan pada posisi *haal* (keterangan kondisi).

وَلَّوْاْ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِمْ نُفُورًا (*niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya*) adalah *mashdar*, perkiraannya هَرَبُوا نُفُورًا (mereka pergi beranjak meninggalkan) atau نَفَرُوا نُفُورًا (mereka bertolak meninggalkan).

Ada juga yang mengatakan bahwa itu merupakan bentuk jamak dari نَافِرٌ, seperti halnya قَاعِدٌ dan قُعُودٌ.

Pendapat yang lebih tepat adalah pendapat yang pertama, dan *mashdar* itu pada posisi *haal* (keterangan kondisi), yakni وَلَّوْا نَافِرِينَ (mereka berpaling sambil beranjak pergi).

نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِۦٓ (*Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan*) maksudnya adalah ketika mendengarkanmu karena meremehkanmu dan meremehkan Al Qur`an serta tidak mempedulikan penyebutanmu terhadap Tuhanmu saja.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa huruf *baa`* di sini sebagai tambahan, dan *zharf* pada إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ (*sewaktu mereka mendengarkan kamu*) terkait dengan أَعْلَمُ (*lebih mengetahui*), yakni, Kami lebih mengetahui sewaktu mereka mendengarkanmu tentang apa yang mereka dengar. Ini mengandung penegasan ancaman.

Redaksi وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰٓ (*dan sewaktu mereka berbisik-bisik*) terkait dengan redaksi أَعْلَمُ (*lebih mengetahui*) juga, yakni, dan Kami juga lebih mengetahui apa yang mereka bisik-bisikkan di antara sesama mereka sewaktu mereka berbisik-bisik. Mereka memang berbisik-bisik di antara sesama mereka mengenai kedustaan dan olokan.

Lafazh يَقُولُ (*berkata*) sebagai *badal* dari وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰ (*dan sewaktu mereka berbisik-bisik*).

إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا (*Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir*) maksudnya adalah, masing-masing mereka berkata kepada yang lainnya dalam bisik-bisik mereka, "Kamu hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir, sehingga akalnya kacau dan menyimpang dari batas keadilan."

Ibnu Al A'rabi berkata, "الْمَسْحُورُ adalah orang yang hilang akal sehingga merusak perbuatannya, yaitu dari ungkapan طَعَامٌ مَسْحُورٌ yang artinya makanan rusak. أَرْضٌ مَسْحُورَةٌ artinya tanah yang terkena hujan terlalu banyak, sehingga merusaknya."

Pendapat lain menyebutkan bahwa الْمَسْحُورُ adalah yang tepedaya, karena sihir adalah trik dan tipu-daya, karena mereka menyatakan bahwa Muhammad SAW belajar dari sebagian orang, lalu mereka memperdayainya dalam pengajaran itu.

Abu Ubaidah berkata, "Makna مَّسْحُورًا adalah yang diberi makanan, sehingga tidak lagi memerlukan makanan dan minuman. Orang Arab biasa mengatakan tentang orang yang pengecut قَدْ انْتَفَخَ سِحْرُهُ. (dia takut), dan setiap yang biasa makan, baik manusia maupun lainnya, disebut مَسْحُورٌ. Contohnya adalah ungkapan Imru` Al Qais berikut ini:

أَرَانَا مُوْضِعِيْنَ لِأَمْرِ غَيْبٍ وَنُسْحَرُ بِالطَّعَامِ وَبِالشَّرَابِ

'Diperlihatkan kepada kami dua posisi tentang perkara gaib, dan kami menyantap makanan serta minuman'."

Ibnu Qutaibah berkata, "Saya tidak tahu apa yang mendorongnya mengemukakan penafsiran ini, padahal para salaf menafsirkannya dengan penafsiran-penafsiran yang jelas."

انظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ (*lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu*) maksudnya adalah,

terkadang mereka mengatakan bahwa engkau adalah dukun, terkadang tukang sihir, terkadang penyair, dan terkadang orang gila.

فَضَلُّوا (*karena itu mereka menjadi sesat*) dari jalan kebenaran dalam semua itu. فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا (*dan tidak dapat lagi menemukan jalan*) menuju kebenaran, atau menuju pernyataan yang bisa diterima oleh logika, karena mereka telah melakukan apa yang mereka lakukan terhadapnya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, mereka tidak dapat menemukan jalan keluar karena kontradiktifnya perkataan mereka sendiri, seperti, "Dia seorang tukang sihir yang gila."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman-Nya, إِذًا لَّابْتَغَوْا إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا (*niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada [Tuhan] Yang mempunyai Arsy*), dia berkata, "Maksudnya adalah untuk menanggalkan kerajaan-Nya."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah*, dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Abdurrahman bin Qarth, bahwa pada malam Rasulullah SAW diperjalankan ke Masjidil Aqsha, Jibril berada di sebelah kanannya dan Mikail berada di sebelah kirinya, lalu membawa terbang beliau hingga mencapai langit tertinggi. Saat kembali, beliau bersabda,

سَمِعْتُ تَسْبِيحًا مِنَ السَّمٰوَاتِ الْعُلَى مَعَ تَسْبِيحٍ كَثِيرٍ سَبَّحَتِ السَّمٰوَاتُ الْعُلَى مِنْ ذِي الْمَهَابَةِ مُشْفِقَاتٍ لِذِي الْعُلُوِّ بِمَا عَلَا، سُبْحَانَ الْعَلِيُّ الأَعْلَى سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

(*Aku mendengar tasbih dari semua langit yang tinggi bersama tasbih yang banyak. Semua langit yang tinggi itu bertasbih kepada Dzat yang memiliki kemuliaan karena tunduk kepada Dzat yang*

memiliki ketinggian dengan apa yang meninggi. Maha Suci Dzat Yang Maha Luhur lagi Maha Tinggi, Maha Suci Dia lagi Maha Tinggi).[110]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas, bahwa pada suatu hari, ketika Rasulullah SAW duduk bersama para sahabatnya, tiba-tiba terdengar suara jatuhnya sesuatu, maka beliau bersabda,

أَطَّتِ السَّمَاءُ وَيَحِقُّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ مَا فِيهَا مَوْضِعُ شِبْرٍ إِلاَّ فِيهِ جَبْهَةُ مَلَكٍ سَاجِدٍ يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ

(Langit merintih, dan adalah haknya untuk merintih. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidak ada tempat satu jengkal pun padanya kecuali ada dahi malaikat yang tengah bersujud sambil bertasbih memuji-Nya).[111]

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah* meriwayatkan dari Jabir, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِشَيْءٍ أَمَرَ بِهِ نُوحٌ ابْنَهُ؟ إِنَّ نُوحًا قَالَ لابْنِهِ: يَا بُنَيَّ آمُرُكَ أَنْ تَقُولَ سُبْحَانَ اللهِ، فَإِنَّهَا صَلاَةُ الْخَلاَئِقِ، وَتَسْبِيحُ الْخَلْقِ، وَبِهَا يُرْزَقُ الْخَلْقُ

(Maukah aku beritahu kalian tentang sesuatu yang Nuh perintahkan kepada anaknya? Sesungguhnya Nuh berkata kepada anaknya, "Wahai Anakku, aku memerintahkanmu agar mengucapkan,

---

[110] *Munkar.*

Disebutkan oleh Al Hatisami dalam *Al Majma'* (1/78), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath*. Dalam sanadnya terdapat Miskin bin Maimun."

Adz-Dzahabi menyebutkan haditsnya ini, dan dia mengatakan bahwa ini *munkar*. Saya katakan, "Lihat *Lisan Al Mizan* (6/33)."

[111] *Shahih.*

Disebutkan oleh Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* (1020), dan dia menyandarkannya kepada Ibnu Mardawaih dari Anas.

'Subhaanallaah' (Maha Suci Allah), karena sesungguhnya itu adalah shalatnya para makhluk dan tasbihnya para makhluk. Dengan itulah para makhluk diberi rezeki).[112]

Allah *Ta'ala* berfirman, وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ (*dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya*).

Ahmad dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu dari hadits Ibnu Umar.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Umamah, dia berkata, "Tidaklah seorang hamba bertasbih dengan suatu tasbih kecuali semua makhluk yang Allah ciptakan juga bertasbih. Allah berfirman, وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ (*dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya*)."

Ibnu Katsir berkata, "Ada kelemahan pada sanadnya."

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

قَرَصَتْ نَمْلَةٌ نَبِيًّا مِنَ الأَنْبِيَاءِ فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ النَّمْلِ فَأُحْرِقَتْ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ: مِنْ أَجْلِ نَمْلَةٍ وَاحِدَةٍ أَحْرَقْتَ أُمَّةً مِنَ الأُمَمِ تُسَبِّحُ

(Seekor semut menyengat salah seorang nabi. Lalu dia memerintahkan agar sarang semut itu dibakar, maka Allah mewahyukan kepadanya, "Dikarenakan seekor semut engkau membakar sebuah umat yang bertasbih.").[113]

---

[112] *Dha'if.*

Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir (15/65) dan Ibnu Katsir (3/42), dia berkata, "Sanadnya *dha'if*. Dalam sanadnya terdapat Al Audi, yang dinilai *dha'if* oleh para Imam hadits."

Saya katakan: Selain itu, terdapat pula Musa bin Ubaidah, yang dinilai *dha'if* oleh Al Hafizh, sebagaimana dikatakannya dalam *At-Taqrib*."

[113] *Muttafaq 'alaih.*

HR. Al Bukhari (3019) dan Muslim (4/1759) dari hadits Abu Hurairah.

An-Nasa`i, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Amr, dia berkata: Rasulullah SAW melarang membunuh katak, dan beliau bersabda, نَقِيقُهَا تَسْبِيحٌ (*Bersuaranya katak adalah tasbih*).[114]

Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah* dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ (*dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya*), dia berkata, "Tanaman itu bertasbih, dan pahalanya untuk pemiliknya, pakaian juga bertasbih, dan bagian yang kotor dari pakaian itu berkata, 'Jika kau seorang mukmin, maka cucilah aku'."

Abu Asy-Syaikh meriwayatkan darinya, dia berkata, "Segala sesuatu bertasbih, kecuali anjing dan keledai."

Ibnu Rahawaih dalam *Musnad*-nya meriwayatkan dari jalur Az-Zuhri, dia berkata, "Dibawakan burung gagak yang bersayap lebat kepada Abu Bakar, lalu dia membentangkan kedua sayapnya dan berkata, 'Tidak ada buruan yang diburu dan tidak pula dahan dari suatu pohon (yang dipotong) kecuali menghilangkan tasbih'."

Riwayat tersebut dikeluarkan juga oleh Ahmad dalam *Az-Zuhd* dan Abu Asy-Syaikh dari Maimun bin Mahran, dia berkata, "Dibawakan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq." Lalu disebutkan riwayatnya tadi, namun tidak *marfu'*.

Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* dan Ibnu Mardawaih meriwayatkannya pula dari hadits Abu Hurairah, yang menyerupai itu.

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud, yang semakna dengan sebagiannya.

---

[114] *Shahih.*

HR. An-Nasa`i (7/210) dari hadits Abdurrahman bin Utsman, dengan lafazh: (Beliau) melarang membunuh katak untuk obat.

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* (no. 6971), tapi saya tidak menemukannya dengan lafazh نَقِيقُهَا تَسْبِيحٌ (*bersuaranya katak adalah tasbih*).

Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan dari hadits Abu Darda, dengan maknanya.

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari hadits Abu Rahm serupa itu.

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Ayat ini dalam Taurat setara dengan seribu ayat, وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ (*dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya*). Di dalam Taurat disebutkan bahwa gunung-gunung bertasbih, pepohonan bertasbih, dan anu serta anu juga bertasbih."

Ahmad dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pada suatu malam Daud shalat hingga pagi. Saat pagi, dia mendapati dirinya senang, lalu dia diseru oleh seekor katak, 'Hai Daud, aku lebih terbiasa daripada engkau. Sungguh, aku hanya tidur ringan (tidak nyenyak)'."

Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Shadaqah bin Yasar, dia berkata, "Ketika Daud sedang di mihrabnya, dia melihat seekor ulat kecil, maka dia berpikir tentang penciptaannya dan berkata, 'Untuk apa Allah menyediakan makhluk ini?' Allah lalu menjadikan ulat itu dapat berbicara, maka ulat itu pun berbicara, 'Hai Daud, apakah engkau takjub dengan dirimu, karena sesungguhnya kami mempunyai kemampuan yang telah diberikan Allah kepadaku untuk lebih banyak berdzikir dan bersyukur kepada Allah daripada engkau atas apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu'. Allah berfirman, وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ (*dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya*)."

Mengenai masalah tersebut, masih banyak sekali hadits-hadits dan riwayat-riwayat dari para salaf yang menyatakan bertasbihnya semua makhluk.

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim, dan Al Baihaqi

dari Asma binti Abu Bakar, dia berkata, "Setelah diturunkannya ayat, تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ (*Binasalah kedua tangan Abu Lahab*). (Qs. Al-Lahab [111]: 1), datanglah Al Aura Ummu Jamil, sambil berteriak-teriak, sementara tangannya membawa ulekan, dia berkata, مُذَمَّمًا أَبَيْنَا وَدِينَهُ قَلَيْنَا وَأَمْرَهُ عَصَيْنَا (Dia mencela bapak kami. Kami benci agamanya dan kami mendurhakainya). Sementara itu, Rasulullah SAW sedang duduk, dan di sampingnya Abu Bakar, maka Abu Bakar berkata, 'Wanita itu telah datang, dan aku khawatir dia akan melihat engkau'. Beliau lalu bersabda, إِنَّهَا لَنْ تَرَانِي (*Sesungguhnya dia tidak akan melihatku)*. Beliau kemudian membacakan ayat Al Qur`an, yang dengannya beliau dilindungi, sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*, وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْأَخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا (*dan apabila kamu membaca Al Qur`an niscaya Kami adakan antara kamu orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup*).

Wanita itu datang hingga berdiri di hadapan Abu Bakar, namun dia tidak melihat Nabi SAW, dia berkata, 'Wahai Abu Bakar, telah sampai berita kepadaku bahwa sahabatmu telah mencaciku'. Abu Bakar berkata, 'Tidak, demi Tuhan Baitullah ini, dia tidak mencacimu'.

Wanita tersebut lalu kembali sambil berkata, 'Quraisy telah tahu bahwa aku putri pemimpin mereka'."[115]

Kisah tersebut diriwayatkan dengan lafazh yang bermacam-macam.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْأَخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا (*dan apabila kamu membaca Al Qur`an niscaya Kami adakan antara kamu orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup*), dia berkata,

[115] Dikeluarkan oleh Al Hakim dalam *Mustadrak*-nya (2/361), dan dia menialinya *shahih*, serta telah disepakati oleh Adz-Dzahabi dari hadits Asma binti Abu Bakar.

"Dinding yang menutupi itu adalah tutupan pada hati mereka untuk memahaminya dan mengambil manfaat darinya karena mereka mematuhi syetan sehingga syetan menguasai mereka."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Zuhair bin Muhammad, mengenai ayat ini, dia berkata, "Rasulullah SAW ketika membacakan Al Qur`an kepada orang-orang musyrik Makkah, mereka mendengar bacaan beliau namun tidak melihat beliau."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلَّوْا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِمْ نُفُورًا (*niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya*), dia berkata, "Maksudnya adalah para syetan."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ (*sewaktu mereka mendengarkan kamu*), dia berkata, "Maksudnya adalah Utbah bin Rab'iah, Syaibah bin Rabi'ah, Al Walid bin Al Mughirah, dan Al Ash bin Wa`il."

وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٤٩﴾ ۞ قُلْ كُونُوا۟
حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا ﴿٥٠﴾ أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِى صُدُورِكُمْ ۚ فَسَيَقُولُونَ مَن
يُعِيدُنَا ۖ قُلِ ٱلَّذِى فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ
هُوَ ۖ قُلْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَرِيبًا ﴿٥١﴾ يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِۦ
وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٥٢﴾ وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ
ٱلشَّيْطَٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾ رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ
بِكُمْ ۖ إِن يَشَأْ يَرْحَمْكُمْ أَوْ إِن يَشَأْ يُعَذِّبْكُمْ ۚ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا

﴿٥٤﴾ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ عَلَىٰ بَعْضٍ ۖ

وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿٥٥﴾

"Dan mereka berkata, 'Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?' Katakanlah, 'Jadilah kamu sekalian batu atau besi, atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu', maka mereka akan bertanya, 'Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?' Katakanlah, 'Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama'. Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata, 'Kapan itu (akan terjadi)?' Katakanlah, 'Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat. Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya, dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja.' Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syetan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia'. Tuhanmu lebih mengetahui tentang kamu. Dia akan memberi rahmat kepadamu jika Dia menghendaki, dan Dia akan mengadzabmu jika Dia menghendaki. Dan Kami tidaklah mengutusmu untuk menjadi penjaga bagi mereka. Dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur (kepada) Daud."

(Qs. Al Israa` [17]: 49-55)

Setelah Allah SWT menyinggung tentang syubhat-syubhat mereka mengenai kenabian beliau SAW, Allah menyinggung syubhat mereka mengenai perkara pembangkitan kembali setelah mati, وَقَالُوٓا أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا (*dan mereka berkata, "Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur."*). Kata tanya ini sebagai pengingkaran dan anggapan jauh dari kemungkinan.

Pernyataan syubhatnya, bahwa bila manusia mati dan tulang-belulangnya sudah mengering, hancur, betebaran di berbagai tempat, serta bercampur-baur dengan segala unsur yang serupa, maka bagaimana bisa setelah itu dihimpunkan kembali, kemudian diberi kehidupan pada himpunan itu?

Allah SWT lalu menjawab mereka, bahwa mengembalikan tubuh mayat kepada kehidupan kembali adalah perkara yang memungkinkan. Seandainya kalian menganggap tubuhnya telah menjadi sesuatu yang sangat jauh kemungkinan untuk hidup dan sudah berupa serpihan-serpihan seperti bebatuan dan besi, maka itu seperti ungkapan seseorang yang berkata, "Apakah engkau menginginkanku, sedangkan aku adalah anak fulan?" Lalu dijawab, "Terserah apa engkau anak sultan, atau anak siapa saja yang engkau inginkan, namun aku tetap akan menuntut hakku darimu."

Kata الرُّفَاتُ adalah segala sesuatu yang telah hancur. seperti remukan (remah-remah), pecahan, dan serpihan. Demikian perkatakan Abu Ubaidah, Al Kisa`i, Al Farra, dan Al Akhfasy. Dari pengertian ini terdapat ungkapan رَفَتَ الشَّيْءُ رَفْتًا yang artinya sesuatu itu hancur-luluh (menjadi remah-remah), dan itu disebut مَرْفُوتٌ.

Pendapat lain menyebutkan bahwa الرُّفَاتُ adalah debu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa الرُّفَاتُ adalah tanah.

أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا (*apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?*). Pengulangan

kalimat tanya ini menunjukkan penegasan pengingkaran dan anggapan jauhnya dari kemungkinan.

'Amil pada إِذَا adalah yang ditunjukkan oleh لَمَبْعُوثُونَ, bukan dirinya sendiri, karena apa yang setelah إِنَّ, huruf *hamzah* dan *laam* tidak berfungsi untuk yang sebelumnya. Perkiraannya أَإِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا نُبْعَثُ أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ (apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan remah-remah kami akan dibangkitkan kembali? Apakah benar kami akan dibangkitkan kembali?).

Manshub-nya خَلْقًا adalah karena sebagai *mashdar* yang tidak menggunakan lafazhnya, atau karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni مَخْلُوقِينَ (sebagai makhluk). Sementara lafazh جَدِيدًا (*yang baru*) sebagai sifatnya.

قُلْ كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا ۝ أَوْ خَلْقًا (*katakanlah, "Jadilah kamu sekalian batu atau besi, atau suatu makhluk."*) lainnya, مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ (*dari makhluk yang tidak mungkin [hidup] menurut pikiranmu*). Ibnu Jarir berkata, "Maknanya yaitu, jika kalian heran bahwa Allah kuasa membentuk tulang dan daging pada kalian, maka jadilah kalian batu atau besi jika kalian memang mampu untuk itu."

Ali bin Isa berkata, "Maknanya yaitu, sesungguhnya sekalipun kalian menjadi batu atau besi, niscaya Allah mengembalikan kalian sebagaimana memulai penciptaan kalian, dan Allah mematikan kalian kemudian menghidupkan kalian kembali."

An-Nahhas berkata, "Ini pendapat yang bagus, karena mereka tidak akan bisa menjadi batu atau besi. Jadi, maknanya yaitu, mereka telah mengakui pencipta mereka namun mengingkari pembangkitan kembali. Lalu dikatakan kepada mereka, 'Bayangkanlah apa pun yang kalian inginkan untuk menjadi itu. Sekalipun kalian menjadi batu atau besi, niscaya Allah membangkitkan kalian kembali sebagaimana menciptakan kalian pertama kali'."

Saya katakan: Berdasarkan pemaknaan ini, kami tetapkan jawaban syubhat sebelum ini.

أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ (*atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin [hidup] menurut pikiranmu*) yakni, yang kalian anggap besar dan lebih besar daripada batu dan besi yang tidak memiliki kehidupan, maka sesungguhnya kalian pasti akan dibangkitkan kembali.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah langit, bumi, dan gunung-gunung, karena dianggap besar.

Segolongan ulama dan tabi'in mengatakan bahwa maksudnya adalah kematian, karena tidak ada yang lebih besar dari itu dalam benak manusia.

Maknanya adalah, walaupun kalian telah mati karena Allah telah mematikan kalian, niscaya Allah akan membangkitkan kalian kembali. Pemaknaan ini sangat nampak tidak mengena sasaran, karena makna ayat ini peningkatan dari batu kepada besi, kemudian dari besi kepada yang lebih besar dalam pandangan manusia, seangkan kematian bukanlah sesuatu yang bisa dicerna dan dirasakan bila dikaitkan dengan peningkatan dari besi kepadanya.

فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا (*maka mereka akan bertanya, "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali."*) bila kami telah menjadi tulang-belulang dan remah-remah, atau batu, atau besi, padahal antara kedua kondisi itu terdapat perbedaan yang sangat jauh?

قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ (*Katakanlah, "Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama."*) maksudnya adalah, kalian akan dibangkitkan kembali oleh Tuhan yang telah menciptakan dan membentuk kalian pada saat pertama kali menciptakan kalian, tanpa ada contoh dan gambaran sebelumnya.

فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ (*lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu*) maksudnya adalah menggoyang-goyangkannya sebagai olokan.

Dikatakan نَغَضَ رَأْسُهُ – يَنْغُضُ وَيَنْغَضُ وَيَنْغِضُ – نَغْضًا وَنُغُوضًا artinya kepalanya bergoyang. أَنْغَضَ رَأْسَهُ artinya menggoyangkan kepalanya seperti orang yang keheranan. Contohnya adalah ungkapan Ar-Rajiz berikut ini:

أَنْغَضَ نَحْوِي رَأْسَهُ وَأَقْنَعَا

"*Dia menggelengkan kepalanya kepadaku dan memanggut.*"

Penyair lainnya berkata,

وَنَغَضْتُ مِنْ هَرَمٍ أَسْنَانُهَا

"*Dan aku pun menggelengkan (kepala) karena tuanya usianya.*"

Penyair lainnya berkata,

لَمَّا رَأَتْنِي أَنْغَضَتْ لِي رَأْسَهَا

"*Tatkala melihatku, dia menggelengkan kepala kepadaku.*"

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ (*dan berkata, "Kapan itu [akan terjadi]?"*) maksudnya adalah pembangkitan itu. Ini sebagai olokan dari mereka.

قُلْ عَسَىٰ أَن يَكُونَ قَرِيبًا (*katakanlah, "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat."*) maksudnya adalah, itu sudah dekat, karena عَسَىٰ (*mudah-mudahan*) dalam kalam Allah artinya pasti terjadi. Contohnya: وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا (*Dan tahukah kamu hai [Muhammad], boleh jadi Hari Berbangkit itu sudah dekat waktunya)*. (Qs. Al Ahzaab [33]: 63). Sedangkan setiap yang akan datang adalah dekat.

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ (*yaitu pada hari Dia memanggil kamu*). *Zharf* (keterangan waktu) ini pada posisi *manshub* karena *fi'l* yang

disembuyikan, yakni اُذْكُرْ (ingatlah), atau karena sebagai *bádal* dari قَرِيبًا (*dekat*), atau perkiraannya يَوْمَ يَدْعُوكُمْ كَانَ مَا كَانَ (yaitu pada hari Dia memanggil kamu terjadilah apa yang terjadi). Maksudnya adalah memanggil ke padang mahsyar dengan perkataan yang didengar oleh semua makhluk.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa itu adalah teriakan yang dapat didengar, sehingga menjadi panggilan untuk berkumpul di padang mahsyar.

فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ (*lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya*) maksudnya adalah, untuk kepada-Nya sambil memuji-Nya karena apa yang dilakukan-Nya kepadamu. Ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maknanya adalah, lalu kamu mematuhi-Nya dan segala puji bagi Allah, seperti ungkapan penyair berikut ini:

وَإِنِّي بِحَمْدِ اللهِ لاَ ثَوْبَ فَاجِرٍ   لَبِسْتُ وَلاَ مِنْ غَدْرَةٍ أَتَقَنَّعُ

"Sementara aku, segala puji bagi Allah, tidak ada pakaian mewah yang aku kenakan dan tidak pula cadar yang aku sandang."

Telah diriwayatkan bahwa ketika orang-orang kafir keluar dari kuburan mereka, mereka mengucapkan سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ (Maha Suci Engkau dan segala puji bagi-Mu).

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksud "panggilan" di sini adalah pembangkitan kembali, dan maksud "mematuhi" di sini adalah mereka bangkit. Jadi, maknanya adalah, yaitu pada hari Tuhan membangkitkan kalian, lalu kalian pun bangkit dalam keadaan tunduk patuh.

وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا (*dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam [di dalam kubur] kecuali sebentar saja*) maksudnya adalah

ketika kalian dibangkitkan. Kalian mengira tidaklah kalian berdiam di dalam kuburan kalian kecuali sebentar.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksudnya adalah antara dua tiupan (sangkakala), karena di antara dua tiupuan itu adzab ditahan dari orang-orang yang diadzab, dan selama 40 tahun mereka tidur., sebagaimana firmankan-Nya, قَالُوا يَٰوَيْلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا (*Mereka berkata, "Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami [kubur]?")* (Qs. Yaasiin [36]: 52).

Pendapat lain menyebutkan bahwa dunia menjadi hina dan kecil dalam pandangan mereka ketika mereka melihat Hari Kiamat, maka mereka pun mengatakan perkataan tersebut.

وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا الَّتِى هِىَ أَحْسَنُ (*dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik [benar]")* maksudnya adalah, katakanlah, hai Muhammad, kepada hamba-hamba-Ku yang beriman, bahwa ketika mereka berdialog dengan orang-orang musyrik, hendaklah mereka mengatakan perkataan yang lebih baik dari perkataan lainnya.

Ini seperti firman-Nya, وَلَا تُجَٰدِلُوٓا أَهْلَ الْكِتَٰبِ إِلَّا بِالَّتِى هِىَ أَحْسَنُ (*Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik)*. (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 46))

فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا (*Maka berbicalah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah-lembut)*. (Qs. Thaahaa [20]: 44)

Bersikap kasar terhadap mereka bisa membuat mereka berpaling, atau menyebabkan seperti yang difirmankan Allah SWT, وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ (*Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan)*. (Qs. Al An'aam [6]: 108). Ini sebelum diturunkannya ayat yang memerintahkan perang.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya yaitu, katakanlah kepada mereka agar melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan mencegah apa yang dilarang Allah.

Pendapat lain menyebutkan bahwa ayat ini khusus mengenai orang-orang mukmin di kalangan mereka sendiri. Pemaknaan yang pertama lebih tepat, sebagaimana ditunjukkan oleh sebabnya, yang akan kami kemukakan nanti.

إِنَّ الشَّيْطَٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ (*sesungguhnya syetan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka*) maksudnya adalah kerusakan dan menimbulkan permusuhan.

Al Yazidi berkata, "Dikatakan نَزَغَ بَيْنَنَا artinya merusak (hubungan) di antara kita."

Ulama lainnya mengatakan bahwa النَّزْغُ adalah permusuhan.

إِنَّ الشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا (*sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia*) maksudnya adalah menampakkan permusuhan. Ini sebagai alasan untuk yang sebelumnya. Penjelasannya seperti ayat ini telah dipaparkan dalam surah Al Baqarah.

رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ إِن يَشَأْ يَرْحَمْكُمْ أَوْ إِن يَشَأْ يُعَذِّبْكُمْ (*Tuhanmu lebih mengetahui tentang kamu. Dia akan memberi rahmat kepadamu jika Dia menghendaki, dan Dia akan mengadzabmu jika Dia menghendaki*). Suatu pendapat menyebutkan bahwa ini *khithab* unutk orang-ornag musyrik. Maknanya adalah, jika Tuhanmu menghendaki maka Dia menunjukkanmu kepada Islam, lalu merahmatimu. Atau, mematikanmu dalam keadaan syirik lalu mengadzabmu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa ini *khithab* untuk orang-orang beriman, yakni bila menghendaki maka Dia merahmatimu dengan memeliharamu dari orang-orang kafir, atau bila Dia menghendaki maka Dia mengadzabmu dengan menguasakan mereka atas kamu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa ini sebagai penafsiran kalimat ٱلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (*yang lebih baik [benar]).*

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا (*dan Kami tidaklah mengutusmu untuk menjadi penjaga bagi mereka*) maksudnya adalah, dan tidaklah Kami mewakilkan kepadamu dalam mencegah mereka dari kekufuran dan memaksa mereka kepada keimanan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, tidaklah Kami menjadikanmu sebagai penanggung jawab mereka sehingga engkau dihukum karena mereka.

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang [ada] di langit dan di bumi*) maksudnya adalah, lebih mengetahui tentang dzat, perihal, dan hak mereka. Ini lebih umum daripada kalimat رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ (*Tuhanmu lebih mengetahui tentang kamu*), karena mencakup semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, sedangkan yang itu khusus manusia atau sebagian manusia.

Kalimat ini juga sebagai pengantar untuk firman-Nya, وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ عَلَىٰ بَعْضٍ (*dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian [yang lain]),* yakni kelebihan ini berdasarkan pengetahuan-Nya, mengenai siapa yang lebih tinggi derajatnya dan siapa yang lebih rendah derajatnya, serta siapa yang berhak mendapat tambahan kekhususan dengan memperbanyak keutamaannya.

Penjelasan tentang ini telah dipaparkan dalam penafsiran surah Al Baqarah. Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih, Musa sebagai manusia yang diajak bicara secara langsung, Isa sebagai kalimat dan roh dari-Nya, Sulaiman sebagai raja agung, dan Muhammad diampuni dosanya yang terdahulu dan yang kemudian, serta menjadikannya sebagai penghulu manusia.

Ayat tersebut mengandung sanggahan terhadap hal yang diingkari oleh orang-orang kafir mengenai apa yang dikemukakan

oleh Rasulullah SAW, yaitu ketinggian derajatnya di sisi Tuhannya *'Azza wa Jalla.*

Allah lalu menyebutkan kelebihan yang dianugerahkan kepada Daud, وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا (*dan Kami berikan Zabur [kepada] Daud)*, yakni kitab Zabur.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah, janganlah kalian mengingkari keutamaan Muhammad dan penganugerahaan Al Qur`an kepadanya, karena Allah telah menganugerahkan Zabur kepada Daud."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَرُفَٰتًا (*dan benda-benda yang hancur*), dia berkata, "Maksudnya adalah menjadi debu."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَرُفَٰتًا (*dan benda-benda yang hancur*), dia berkata, "Maksudnya adalah menjadi tanah."

Mengenai firman-Nya, قُلْ كُونُوا۟ حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا (*katakanlah, "Jadilah kamu sekalian batu atau besi."*) Mujahid berkata, "Maksudnya adalah, terserah kamu, jadilah kamu itu, maka kelak Allah mengembalikanmu sebagaimana dahulu."

Ibnu Abi Syaibah, Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa`id Az-Zuhd*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Umar, mengenai firman-Nya, أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِى صُدُورِكُمْ (*atau suatu makhluk dari makhlük yang tidak mungkin [hidup] menurut pikiranmu*), dia berkata, "Maksudnya adalah kematian. Kalaupun kamu menjadi mayat, niscaya Aku hidupkan kamu kembali."

Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa`id Az-Zuhd*, Ibnu Jarir, dan Al Hakim juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Abbas.

Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah* juga meriwayatkan seperti itu dari Al Hasan.

Abdullah bin Ahmad, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, serupa itu, dengan tambahan, "Allah mengatakan, 'Jadilah kalian kematian jika kalian bisa, karena sesungguhnya kematian itu akan mati'."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ (*lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu*), dia berkata, "Maksudnya adalah, akan menggerak-gerakkannya sebagai olokan."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ (*dan berkata, "Kapan itu [akan terjadi]?"*) dia berkata, "Maksudnya adalah pengembalian itu."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ (*lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya*), dia berkata, "Maksudnya adalah dengan perintah-Nya."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, mengenai ayat ini, dia berkata, "Mereka keluar dari kuburan mereka sambil mengucapkan سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ (Maha Suci Engkau ya Allah, dan aku memuji-Mu)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ (*lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya*) maksudnya adalah, dengan mengenali dan mematuhi-Nya. وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا (*dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam [di dalam kubur] kecuali sebentar saja*) maksudnya adalah di dunia. Dunia adalah hina dalam diri mereka dan menjadi kecil saat mereka menyaksikan Hari Kiamat."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Sirin, mengenai firman-Nya, وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ (*dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik [benar]")*, dia berkata, "Maksudnya adalah *laa ilaaha illallaah* (tidak ada tuhan yang haq selain Allah)."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah memaafkan keburukan."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Maksudnya adalah, berkata kepadanya, 'Semoga Allah merahmatimu, dan semoga Allah mengampunimu'."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Perselisihan yang ditimbulkan syetan adalah hasutannya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا (*dan Kami berikan Zabur [kepada] Daud*), dia berkata, "Kami pernah membicarakannya, bahwa itu adalah doa yang diajarkan Daud, tahmid dan tamjid kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Di dalamnya tidak disebutkan tentang yang halal dan yang haram, dan tidak pula kewajiban-kewajiban dan tidak pula tentang hudud."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Anas, dia berkata, "Zabur adalah pujian kepada Allah, doa dan tasbih."

Saya (Asy-Syaukani) katakan: Itu memang seperti yang dikatakan oleh Qatadah dan Ar-Rabi, karena kami telah membuka Zabur, dan di dalamnya kami dapati khutbah-khutbah yang pernah disampaikan oleh Daud AS, dan doa yang dipanjatkannya kepada Allah SWT ketika dia memasuki tempat ibadah. Jumlahnya yaitu 150 khutbah, dan setiap khutbah disebut مَزْمُور (*mazmur* —dengan *fathah* pada huruf *miim* pertama, *sukun* pada huruf *zaay*, *dhammah* pada huruf *miim* kedua, dan diakhiri dengan huruf *raa'*—). Pada sebagian khutbah ini Daud mengadu kepada Tuhannya mengenai musuh-

musuhnya dan memohon kemenangan atas mereka. Pada sebagian lain berisi pujian dan sanjungan kepada Allah SWT atas pertolongan dan kemenangan atas musuh-musuhnya. Pada khutbahnya dibunyikan sebuah alat dari beberapa alat permainan.

As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* menyebutkan beberapa riwayat dengan banyak lafazh dari sejumlah salaf yang pernah membaca Zabur, namun tidak banyak faedah untuk dipaparkan di sini, karena dengan Al Qur`an sudah cukup, sehingga tidak memerlukan itu dan tidak pula yang lain.

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنكُمْ وَلَا
تَحْوِيلًا ﴿٥٦﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ
أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾
وَإِن مِّن قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا
عَذَابًا شَدِيدًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ﴿٥٨﴾ وَمَا مَنَعَنَا أَن نُّرْسِلَ
بِالْآيَاتِ إِلَّا أَن كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ ۚ وَآتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا
بِهَا ۚ وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا ﴿٥٩﴾ وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ
بِالنَّاسِ ۚ وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي
الْقُرْآنِ ۚ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا ﴿٦٠﴾

"Katakanlah, 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk

menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya'. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya; sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti. Tak ada suatu negeri pun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya sebelum Hari Kiamat, atau Kami adzab (penduduknya) dengan adzab yang sangat keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Lauh Mahfuzh). Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti. Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu, 'Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia'. Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Qur`an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka."

(Qs. Al Israa` [17]: 56-60)

Firman-Nya, قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِۦ (*Katakanlah, "Panggillah mereka yang kamu anggap [tuhan] selain Allah*) adalah sanggahan terhadap segolongan kaum musyrik yang menyembah patung-patung yang mereka anggap sebagai para malaikat, dan terhadap segolongan Ahli Kitab yang mengatakan ketuhanan Isa, Maryam, dan Uzair. Jadi, Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya SAW untuk berkata kepada mereka, "Panggillah mereka yang kalian anggap tuhan selain Allah."

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksud ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم (*mereka yang kamu anggap [tuhan]*) adakah segolongan jin yang diikuti oleh segolongan manusia dari kalangan bangsa Arab.

Ayat ini mengkhususkan apa yang kami sebutkan, berdasarkan firman-Nya, يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ (*mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka*), karena hal ini tidak layak dilakukan oleh benda-benda.

فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ ٱلضُّرِّ عَنكُمْ (*maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu*) maksudnya adalah, mereka tidak dapat melakukan itu, sedangkan sesembahan yang Maha Haq adalah yang kuasa menghilangkan bahaya, serta merubah dari satu kondisi ke kondisi lainnya, dan dari suatu tempat ke tempat lainnya, maka harus dipastikan bahwa apa-apa yang kalian anggap sebagai tuhan sesungguhnya bukanlah tuhan.

Allah SWT lalu menegaskan ketidakmampuan mereka dengan menerangkan betapa mereka membutuhkan Allah untuk mendatangkan manfaat dan mencegah mudharat, أُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ (*orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka*). أُولَٰٓئِكَ (*Orang-orang*) adalah *mubtada`*, dan ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ (*yang mereka seru itu*) adalah sifatnya, sementara *dhamir shilah*-nya dibuang, yakni يَدْعُونَهُمْ. *Khabar mubtada`*-nya adalah يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ (*mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka*). Bisa juga ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ adalah *khabar mubtada`*, yakni yang mereka seru untuk menyembah mereka. يَبْتَغُونَ berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). Ibnu Mas'ud membacanya تَدْعُونَ, dengan huruf *taa`* dalam bentuk *khithab*, sedangkan yang lain dengan huruf *yaa`* sebagai *khabar*.

Sementara lafazh يَبْتَغُونَ, tidak ada perbedaan *qira`ah*, yaitu dengan huruf *yaa`*.

الْوَسِيلَةَ artinya mendekatkan diri dengan ketaatan dan ibadah, yakni mereka merendahkan diri kepada Allah dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan mereka.

Dhamir pada رَبِّهِمُ kembali kepada para penyembah atau sesembahan-sesembahan.

أَيُّهُمْ أَقْرَبُ *(siapa di antara mereka yang lebih dekat [kepada Allah])* adalah *mubada`* dan *khabar*.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya yaitu, siapa di antara mereka yang lebih dekat kepada Allah dengan jalan itu, yang lebih mendekatkan diri kepada-Nya dengan amal shalih?"

Bisa juga sebagai *badal* dari *dhamir* pada يَبْتَغُونَ *(mencari)*, yang maksudnya, yang lebih dekat kepada Allah *Ta'ala* mencari jalan kepada-Nya. Lalu, bagaimana dengan yang lebih rendah dari itu?

Pendapat lain menyebutkan bahwa يَبْتَغُونَ mengandung makna يَحْرِصُونَ (berambisi), yakni yang lebih dekat di antara mereka berambisi dengan ketaatan dan ibadah.

وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ *(dan mengharapkan rahmat-Nya)* sebagaimana yang lainnya mengharapkannya. وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ *(dan takut akan adzab-Nya)* sebagaimana yang lainnya takut akan itu. إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا *(sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah sesuatu yang [harus] ditakuti)*. Ini alasan untuk وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ *(takut akan adzab-Nya)*, yakni sesungguhnya adzab Allah SWT benar-benar ditakuti oleh para hamba dari kalangan malaikat, para nabi, dan sebagainya.

Allah SWT lalu menjelaskan perihal kehidupan dunia dan penduduknya, وَإِن مِّن قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ *(tak ada suatu negeri pun [yang durhaka penduduknya], melainkan Kami membinasakannya sebelum Hari Kiamat)*. إِنْ di sini sebagai penafi dan مِّن untuk menunjukkan cakupan, yakni مَا مِنْ قَرْيَةٍ (tidak ada suatu negeri pun), yakni negeri manapun di antara negeri-negeri orang-orang kafir.

Az-Zajjaj berkata, " Maksudnya adalah, tidak ada penduduk suatu negeri kecuali mereka akan dibinasakan, baik dengan kematian maupun dengan adzab yang menimpa mereka."

Jadi, maksud قَرْيَةٍ (*negeri*) di sini adalah penduduknya. Dikatakannya sebelum Hari Kiamat adalah karena pembinasaan pada Hari Kiamat tidak dikhususkan bagi negeri-negeri kafir, tapi mencakup seluruh negeri karena habisnya umur dunia.

Pendapat lain menyebutkan bahwa pembinasaan itu untuk yang shalih, sedangkan pengadzaban untuk yang durhaka.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat, berdasarkan firman-Nya, وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ (*Dan tidak pernah [pula] Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezhaliman*). (Qs. Al Qashash [28]: 59)

كَانَ ذَٰلِكَ (*Yang demikian itu*) maksudnya adalah pembinasaan dan pengadzaban yang disebutkan itu. فِي الْكِتَابِ (*di dalam kitab*), yakni Lauh Mahfuzh. مَسْطُورًا (*telah tertulis*), yakni مَكْتُوبًا (telah tertulis). السَّطْرُ adalah الْخَطُّ (tulisan), asalnya *mashdar*. السَّطَرُ —dengan harakat— juga seperti itu. السَّطَرُ bentuk jamaknya أَسْطَارٌ, sedangkan السَّطْرُ —dengan *sukun*— bentuk jamaknya أَسْطُرٌ.

وَمَا مَنَعَنَا أَن نُّرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَن كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ (*dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan [kepadamu] tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu.*" Para mufassir mengatakan bahwa penduduk Makkah meminta Rasulullah SAW agar merubah bukit Shafa menjadi emas untuk mereka, dan agar meratakan gunung-gunung Makkah dari mereka. Lalu Jibril mendatangi beliau dan berkata, "Jika engkau mau, terjadilah apa yang diminta oleh kaummu, akan tetapi bila mereka tidak beriman, maka tidak akan ditangguhkan (pengadzaban mereka). Atau jika engkau mau, engkau pelan-pelan menyeru mereka." Lalu turunlah ayat ini.

Maknanya adalah, dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirim tanda-tanda (kekuasaan Kami) yang mereka minta, melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Jika kami mengirimkannya lalu orang-orang itu mendustakannya, maka disegerakanlah (adzab mereka) dan mereka tidak diberi tangguh, sebagaimana Sunnatullah SWT terhadap para hamba-Nya.

Jadi, "halangan" ini sebagai kata pinjaman untuk mengungkapkan kata "meningalkan". Pengecualian di sini adalah pengecualian menyeluruh dari keumuman segala sesuatu, yakni tidaklah Kami meninggalkan pengirimannya karena sesuatu pun kecuali karena pendustaan orang-orang terdahulu. Jika orang-orang itu mendustakannya sebagaimana orang-orang terdahulu karena kesamaan mereka dalam kekufuran dan pembangkangan, maka berlakukan terhadap mereka apa yang berlaku terhadap orang-orang terdahulu.

Lafazh أَن yang pertama berada pada posisi *nashab* karena berlakunya الْمَنْعُ (halangan) terhadapnya, sedangkan أَن yang kedua berada pada posisi *rafa'*. Huruf *baa`* pada بِٱلْأَيَٰتِ adalah tambahan.

Kesimpulannya, yang menghalangi pengiriman tanda-tanda yang mereka minta adalah karena permintaan mereka disertai dengan pendustaan, dan permintaan yang disertai pendustaan akan mengakibatkan pembinasaan secara keseluruhan hingga ke akar-akarnya. Sementara Kami telah menetapkan untuk menangguhkan perkara itu dari sejak diutusnya Muhammad SAW kepada mereka hingga Hari Kiamat kelak.

Pendapat lain menyebutkan bahwa makna ayat ini adalah, sesungguhnya orang-orang kafir Quraisy dan yang sejenisnya hanya mengikuti nenek moyang mereka, sehingga mereka tidak akan

beriman, sebagaimana nenek moyang mereka, sehingga pengiriman tanda-tanda itu menjadi sia-sia.

Allah lalu menunjukkan buktinya dengan mengemukakan kisah Nabi Shalih dan unta betinanya, karena ketika mereka mengajukan apa yang mereka ajukan mengenai unta betina itu dan sifatnya yang telah dijelaskan di bagian lain, Allah pun memberikan kepada mereka apa yang mereka minta, namun ternyata mereka tidak beriman, sehingga mereka dibinasakan hingga ke akar-akarnya.

Dikhususkannya penyebutkan kaum Nabi Shalih sebagai bukti adalah karena bekas-bekas pembinasaan mereka terdapat di negeri-negeri Arab yang dekat lokasi kaum Quraisy dan serupanya, sehingga mereka dapat melihatnya.

Allah berfirman, وَآتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً (*dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu [sebagai mukjizat] yang dapat dilihat*), yakni dapat dilihat oleh penglihatan manusia.

Allah berfirman, وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً (*dan Kami jadikan tanda siang itu terang*). (Qs. Al Israa` [17]: 12). Atau disandarkan kepadanya perihal yang menyaksikannya sebagai kiasan, atau: Tanda itu menjadikan mereka dapat melihat, dan siapa yang diperlihatkan kepadanya maka dia dapat melihatnya. Ayat ini dibaca juga dalam bentuk *shighah maf'ul*, dibaca pula dengan harakat *fathah* pada *miim* dan *shaad*, dan *manshub*-nya itu karena sebagai *haal* (keterangan kondisi). Dapat dibaca pula dengan *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dibuang. Kalimat ini di-*'athf*-kan kepada kalimat yang dibuang yang ditunjukkan oleh kandungan redaksinya, yakni: فَكَذَّبُوهَا وَآتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ (Lalu mereka mendustakannya, dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina).

Makna فَظَلَمُوا بِهَا (*tetapi mereka menganiaya unta betina itu*) adalah menganiayanya dengan mendustakannya. Atau, kata ظَلَمُوا

mengandung makna mengingkari, yakni mengingkarinya dalam keadaan kufur, jadi tidak hanya sekadar kufur atau mengingkari.

وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَٰتِ إِلَّا تَخْوِيفًا (*dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti*). Ada perbedaan pendapat mengenai penafsiran الْآيَاتُ di sini menjadi beberapa pendapat:

Pertama, maksudnya adalah pelajaran-pelajaran dan mukjizat-mukjizat yang dijadikan Allah melalui tangan para rasul, sebagai bukti peringatan agar membuat takut orang-orang yang mendustakan.

Kedua, itu adalah bukti-bukti pembalasan untuk membuat takut terhadap kemaksiatan.

Ketiga, perubahan kondisi dari kecil menjadi dewasa, kemudian menjadi tua, agar dengan perubahan kondisi itu manusia takut akan akibat perihalnya.

Keempat, ayat-ayat Al Qur`an.

Kelima, kematian yang tiba-tiba.

Pemaknaan yang sesuai dengan konteksnya adalah, penafsiran الْآيَاتُ tersebut merupakan tanda-tanda yang mereka minta, yakni tidaklah Kami mengirimkan tanda-tanda yang diminta itu kecuali untuk membuat takut terhadap turunnya adzab. Jika mereka tidak takut maka akan ditimpakan kepada mereka.

Kalimat ini sebagai kalimat permulaan yang tidak ada posisinya. Bisa juga berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *dhamir* فَظَلَمُوا بِهَا (*tetapi mereka menganiaya unta betina itu*), yakni, tetapi mereka menganiaya unta betina itu dan tidak merasa takut. Sementara kondisinya, bahwa tanda-tanda yang Kami kirimkan diantaranya hanya untuk membuat takut.

Ibnu Qutaibah berkata, "Maksudnya adalah, dan tidaklah Kami mengirimkan tanda-tanda yang diminta itu kecuali untuk membuat takut akan datangnya adzab dengan segera."

Setelah Allah menyebutkan halangan mengirimkan tanda-tanda yang diminta kepada Rasul-Nya, Allah menguatkan hati beliau dengan janji pertolongan dan kemenangan, وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ (*Dan [ingatlah], ketika Kami wahyukan kepadamu, "Sesungguhnya [ilmu] Tuhanmu meliputi segala manusia."*) *Zharf* ini terkait dengan kata yang dibuang, yakni اذْكُرْ إِذْ قُلْنَا لَكَ (ingatlah ketika Kami wahyukan kepadamu), yaitu mereka berada dalam genggaman-Nya dan di bawah kekuasaan-Nya, maka tidak ada jalan bagi mereka untuk keluar dari apa yang dikehendaki Allah terhadap mereka, karena mereka telah diliputi oleh ilmu dan kekuasaan-Nya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksud "manusia" di sini adalah penduduk Makkah, dan peliputan-Nya terhadap mereka adalah pembinasaan mereka, yakni Allah akan membinasakan mereka. Ini diungkapkan dengan lafazh *madhi* (yang telah berlalu) sebagai peringatan akan kepastian terjadinya, sebagaimana terjadi para Perang Badar dan penaklukan Makkah.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah, Allah SWT melindunginya dari manusia yang hendak membunuhnya, hingga beliau menyampaikan risalah Tuhannya.

وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ (*dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia*). Setelah Allah SWT menjelaskan bahwa penurunan tanda-tanda itu mengandung peringatan untuk membuat takut, selanjutnya ditambah dengan penyebutan ayat dengan isra`, yaitu yang disebutkan pada permulaan surah ini. Allah menyebutnya الرُّؤْيَا (mimpi) karena terjadi pada malam hari, atau karena orang-orang kafir mengatakan bahwa itu adalah mimpi.

Pada permulaan surah ini telah kami kemukakan pendapat lain mengenai penafsiran الرُّؤْيَا ini. Di antara dampaknya adalah murtadnya

sejumlah orang yang telah memeluk Islam saat Nabi SAW mengabarkan bahwa beliau diperjalankan pada malam hari.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah penglihatan di dalam tidur, dan Nabi AW melihat dirinya memasuki Makkah, lalu kaum muslim terfitnah karenanya.

Setelah Allah menaklukkan Makkah, turunlah firman-Nya, لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ (*Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya*). (Qs. Al Fath [48]: 27).

Ada pendapat yang menyebutkan bahwa ayat ini Makiyyah (diturunkan di Makkah), sedangkan mimpi tersebut terjadi di Madinah.

Pendapat lain menyebutkan bahwa mimpi yang disebutkan di dalam ayat ini adalah, beliau melihat bani Marwan melompat ke atas mimbarnya seperti melompatnya kera, maka hal itu pun terasa buruk olehnya. Lalu dikatakan bahwa itu merupakan keduniaan yang diberikan, maka beliau pun merasa senang. Pandangan ini lemah, karena tidak ada fitnah bagi manusia pada mimpi ini kecuali yang dimaksud dengan manusia di sini adalah Rasulullah SAW sendiri. Adapun yang dimaksud dengan fitnah (ujian) adalah keburukan yang dirasakan oleh Rasulullah SAW. Atau ini diartikan bahwa beliau telah memberitahukan orang-orang, lalu mereka terfitnah.

Pendapat lain menyebutkan bahwa Allah SWT memperlihatkan kepada beliau dalam tidurnya tentang tempat-tempat jatuhnya orang-orang Quraisy, sampai-sampai beliau mengatakan وَاللهِ لَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى مَصَارِعِ الْقَوْمِ (*Demi Allah, seakan-akan aku melihat tempat-tempat jatuhnya orang-orang itu)*, seraya menunjuk ke tanah sambil mengatakan هَذَا مَصْرَعُ فُلاَنٍ، هَذَا مَصْرَعُ فُلاَنٍ (*Ini tempat jatuhnya si fulan.*

Ini tempat jatuhnya si fulan).[116] Ketika orang-orang Quraisy mendengar itu, mereka menganggap mimpi itu sebagai olokan.

وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ فِي ٱلْقُرْءَانِ *(dan [begitu pula] pohon kayu yang terkutuk dalam Al Qur`an)* di-*'athf*-kan kepada ٱلرُّءْيَا.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa pada redaksi ini ada kata yang didahulukan dan dibelakangnya, perkiraannya وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ إِلاَّ فِتْنَةً لِلنَّاسِ (dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu dan [begitu pula] pohon kayu yang terkutuk dalam Al Qur`an, melainkan sebagai ujian bagi manusia).

Mayoritas mufassir mengatakan bahwa itu adalah pohon zaqqum, dan yang dimaksud dengan terkutuknya pohon itu adalah sebagaimana difirmankan Allah SWT, إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ ٱلْأَثِيمِ *(Sesungguhnya pohon zaqqum itu makanan orang yang banyak berdosa).* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 43-44).

Az-Zajjaj berkata, "Sesungguhnya orang Arab biasa mengatakan ملعون untuk setiap makanan yang tidak disukai."

Makna فِتْنَةً (ujian) di sini yaitu, Abu Jahal dan lainnya berkata, "Sahabat kalian menyatakan bahwa Neraka Jahanam dapat membakar batu, dan di sana tumbuh pohon." Allah lalu menurunkan ayat ini.

Diriwayatkan juga bahwa Abu Jahal menyuruh seorang budak perempuan, lalu dia pun membawakan kurma dan mentega, lalu Abu Jahal berkata kepada teman-temannya: تزقّموا (makanlah dengan cepat).

Ibnu Az-Zaba'ri berkata, "Allah telah membanyakkan pohon zaqqum di negeri kalian, karena sesungguhnya itu adalah kurma menurut bahasa Yaman."

---

[116] *Shahih.*
Dikeluarkan oleh Muslim (3/1403); Ahmad (1/26); dan An-Nasa`i (4/109) dari hadits Anas bin Malik.

Pendapat lain menyebutkan bahwa pohon yang terkutuk itu adalah pohon yang melambai-lambai mengenai pohon lainnya lalu mematikannya (menyebabkan kematian pohon lainnya itu), yaitu pohon Kasyuts).

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah syetan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah kaum Yahudi.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah bani Umayyah.

وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَٰنًا كَبِيرًا (*dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka*) maksudnya adalah, Kami menakut-nakuti mereka dengan tanda-tanda (kebesaran Kami), namun tidak membuat mereka bertambah takut, tapi justru semakin melampaui batas. Jadi, tidaklah berguna bagi mereka pengiriman tanda-tanda itu kecuali menambah kekufuran. Dan pada saat itu tentu Kami akan melakukan kepada mereka apa yang telah Kami lakukan kepada orang-orang kafir sebelum mereka, yaitu mengadzab mereka hingga ke akar-akarnya, namun Kami telah menetapkan untuk menangguhkan hukuman.

Abdurrazzaq, Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Al Bukhari, An-Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Al Hakim, Ibnu Mardawaih, dan Abu Nu'aim dalam *Ad-Dala'il* meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِۦ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا (*Katakanlah, "Panggillah mereka yang kamu anggap [tuhan] selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya."*), dia berkata, "Dulu ada sekelompok manusia yang menyembah sejumlah jin, lalu jin-jin itu memeluk Islam, sementara manusianya tetap menyembah mereka. Allah pun menurunkan ayat, أُولَٰٓئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ (*orang-orang*

yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka), yakni kedua-duanya.

Diriwayatkan juga menyerupai ini dari Ibnu Abbas, melalui jalur-jalur lainnya.

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "Orang-orang musyrik itu menyembah malaikat, Al Masih, dan Uzair."

Diriwayatkan juga darinya melalui jalur lainnya, dengan lafazh, "Isa, ibunya, dan Uzair."

Diriwayatkan juga darinya melalui jalur lain, dengan lafazh, "Maksudnya adalah Isa, Uzair, matahari, dan bulan."

At-Tirmidzi dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, سَلُوا اللهَ لِيَ الْوَسِيلَةَ (*Mohonkanlah wasilah untukku kepada Allah*). Para sahabat lalu bertanya, "Apa itu wasilah?" Beliau bersabda, الْقُرْبُ مِنَ اللهِ (*Kedekatan kepada Allah*). Beliau lalu membacakan ayat, يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ (*Mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat [kepada Allah]*).[117]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibrahim At-Taimi, mengenai firman-Nya, كَانَ ذَٰلِكَ فِي ٱلْكِتَٰبِ مَسْطُورًا (*yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab*), dia berkata, "Maksudnya adalah di dalam Lauh Mahfuzh."

Diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa`i, Al Bazzar, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il*, serta Adh-Dhiya` dalam *Al Mukhtarah*, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang-

[117] *Dha'if.*
HR. At-Tirmidzi (3612), dan dia berkata, "Hadits *gharib*, sanadnya tidak kuat." Di-*dha'if*-kan oleh Al Albani.

orang Makkah meminta Nabi SAW agar menjadikan bukit Shafa sebagai emas untuk mereka, dan agar meratakan gunung-gunung untuk mereka sehingga mereka bisa menanaminya. Lalu dikatakan kepada beliau, 'Jika engkau mau maka bisa dengan perlahan-lahan (membujuk mereka), dan jika engkau mau maka Kami berikan kepada mereka apa yang mereka minta. Jika kemudian mereka kufur, maka mereka dibinasakan sebagaimana dibinasakannya umat-umat terdahulu'. Beliau lalu bersabda, لاَ بَلْ أَسْتَأْنِي بِهِمْ (*Tidak, akan tetapi aku akan perlahan-lahan [membujuk] mereka*). Allah lalu menurunkan ayat, وَمَا مَنَعَنَا أَن نُّرْسِلَ بِالْآيَٰتِ (*dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan [kepadamu] tanda-tanda [kekuasaan Kami]*)."[118]

Ahmad dan Al Baihaqi meriwayatkan serupa itu darinya, melalui jalur lainnya.

Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan dari Ar-Rabi bin Anas, dia berkata, "Orang-orang berkata kepada Rasulullah SAW, 'Mengapa engkau tidak mendatangkan kepada kami bukti, sebagaimana yang didatangkan oleh Shalih dan nabi-nabi lainnya?' Rasulullah SAW menjawab, إِنْ شِئْتُمْ دَعَوْتُ اللهَ فَأَنْزَلَهَا عَلَيْكُمْ، فَإِنْ عَصَيْتُمْ هَلَكْتُمْ (*Jika kalian mau maka aku akan berdoa kepada Allah untuk menurunkannya kepada kalian. Namun jika kalian durhaka maka kalian binasa*). Mereka lalu berkata, "Kami tidak menginginkan itu."[119]

---

[118] Sanadnya *shahih*.

HR. Ahmad (1/258); Al Hakim (2/362), dan dia menilainya *shahih* serta disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Al Haitsami (7/50) berkata, "Para perawinya adalah para perawi kitab *Shahih*."

Dia menyandarkannya kepada Al Bazzar.,

Ahmad Syakir berkata dalam catatan kakinya pada *Al Musnad* (2333), "Sanadnya *shahih*."

[119] *Dha'if mursal*.

HR. Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* (2/273). Dalam sanadnya terdapat Yunus bin Bukair, yang dikatakan oleh Al Hafizh, "Sering keliru." Selain itu, dalam sanadnya juga terdapat Ar-Rabi bin Anas Al Bakri, yang dikatakan oleh Al Hafizh, "Dia

.Ibnu Al Mundzir dan Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, " وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا (*dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti*), dia berkata, "Maksudnya adalah kematian."

Sa'id bin Manshur, Ahmad dalam *Az-Zuhd*, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Maksudnya adalah kematian yang tiba-tiba."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ (*dan [ingatlah], ketika Kami wahyukan kepadamu, "Sesungguhnya [ilmu] Tuhanmu meliputi segala manusia."*), dia berkata, "Maksudnya adalah melindungimu dari manusia."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai ayat ini, dia berkata, "Jadi, mereka berada dalam genggaman-Nya."

Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, Ahmad, Al Bukhari, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi hatim, Ath-Thabarani, Al Hakim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا (*dan Kami tidak menjadikan mimpi*), dia berkata, "Maksudnya adalah kenyataan yang dilihat oleh Rasulullah SAW pada malam beliau diperjalankan ke Baitul Maqdis, dan itu bukan mimpi dalam tidur. وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ (*dan [begitu pula] pohon kayu yang terkutuk dalam Al Qur'an*), yaitu pohon zaqqum."

Abu Sa'id, Abu Ya'la, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ummu Hani, bahwa setelah Rasulullah SAW pada malam harinya diperjalankan, keesokan paginya beliau menyampaikannya kepada beberapa orang Quraisy, namun mereka mengolok-oloknya. Mereka lalu meminta bukti dari beliau untuk menyebutkan ciri-ciri Baitul

---

shaduq, namun sering berasumsi."

Maqdis kepada mereka, dan beliau pun menyebutkan kisah suatu kafilah. Al Walid bin Al Mughirah lalu berkata, "Ini tukang sihir." Allah lalu menurunkan ayat kepada beliau, وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا (*Dan Kami tidak menjadikan mimpi*).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Sahl bin Sa'd, dia berkata: Rasulullah SAW melihat bani fulan berlompatan di atas mimbar beliau seperti kera-kera yang melompat, dan hal itu membuat beliau bersedih hingga seolah-olah beliau tidak akan lagi tertawa hingga beliau wafat, maka Allah menurunkan ayat: وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ (*Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia*)."[120] Setelah mengemukakan sanad riwayat ini, Ibnu Katsir mengatakan, "Ini sanadnya sangat *dha'if*." Lalu dia menyebutkan beberapa orang di dalam sanadnya, yaitu Muhammad bin Al Hasan bin Zabban, dia *matruk* (riwayatnya ditinggalkan), dan gurunya, yaitu Abdul Muhaimin bin Abbas bin Sahl bin Sa'd adalah seoang yang sangat *dha'if*.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Nabi SAW bersabda, رَأَيْتُ وَلَدَ الْحَكَمِ بْنِ أَبِي الْعَاصِ عَلَى الْمَنَابِرِ كَأَنَّهُمُ الْقِرَدَةُ (*Aku melihat anak keturunan Al Hakam bin Al Ash di atas mimbar-mimbar, seakan-akan mereka itu kera*). Allah lalu menurunkan ayat, وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ (*dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan [begitu pula] pohon kayu yang terkutuk*),[121] yakni Al Hakam dan anaknya.

---

[120] Sangat *dha'if*.

Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir (15/77) dari jalur Muhammad bin Al Hasan bin Zabalah.

Ibnu Katsir (3/49) berkata, "Sanad ini sangat *dha'if*. Dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Al Hasan bin Zabalah, perawi yang *matruk* (riwayatnya ditinggalka) dan gurunya semuanya *dha'if*."

[121] Saya katakan: Maksudnya adalah Abdul Muhaimin bin Abbas, yang dinilai *dha'if* oleh Al Hafizh.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ya'la bin Murrah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, رَأَيْتُ بَنِي أُمَيَّةَ عَلَى مَنَابِرِ الْأَرْضِ وَسَيَمْلِكُونَكُمْ فَتَجِدُونَهُمْ أَرْبَابَ سَوْءٍ (*Aku melihat bani Umayyah di atas mimbar-mimbar bumi, dan mereka akan menguasai kalian, lalu kalian mendapati mereka sebagai para pelaku keburukan*). Rasulullah SAW pun memperhatikan itu, lalu Allah menurunkan ayat ini.[122]

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan serupa itu dari Al Hasan secara *marfu'*, dan ini riwayat yang *mursal*.

Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi, dan Ibnu Asakir meriwayatkan serupa itu dari Sa'id bin Al Musayyab, dan ini juga riwayat *mursal*.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aisyah, bahwa dia berkata kepada Marwan bin Al Hakam: Aku mendengar Rasulullah SAW berkata kepada ayahmu dan kakeknya, إِنَّكُمْ الشَّجَرَةُ الْمَلْعُونَةُ فِي الْقُرْآنِ (*Sesungguhnya kalian adalah pohon yang terkutuk di dalam Al Qur`an*).[123]

Riwayat tersebut mengandung kejanggalan, karena disebutkan "mengatakan kepada ayahmu dan kakeknya" sebab kemungkinannya kakeknya Marwan tidak mengalami masa kenabian.

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah bermimpi, bahwa beliau dan para sahabatnya memasuki Makkah, padahal saat itu beliau sedang di Madinah. Beliau pun berangkat ke Madinah sebelum waktunya, lalu orang-orang musyrik menolak beliau, maka orang-orang berkata, "Beliau telah ditolak." Padahal sebelumnya beliau menceritakan kepada kami bahwa beliau

---

[122] Lihat yang sebelumnya.
[123] Asy-Syaukani mengatakan bahwa banyak yang *munkar* padanya.

akan memasukinya. Jadi, kembalinya beliau itu sebagai cobaan bagi mereka.[124]

Riwayat-riwayat tentang sebab turunnya ayat ini sangat berbeda, yang tidak memungkinkan untuk dipadukan, maka yang harus dijadikan patokan adalah *tarjih*, dan yang *rajih* yaitu yang banyak dan *shahih*, yaitu sebab turunnya ayat ini adalah kisah isra`, sehingga menjadi jelas.

Ibnu Katsir menyebutkan ijma' hujjah dari para ahli takwil atas hal itu mengenai mimpi tersebut. Juga tentang penafsiran pohon tersebut, bahwa itu adalah pohon zaqqum, sehingga penakwilan selain itu tidak perlu dianggap.

Ibnu Ishaq, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW menyebutkan pohon zaqqum untuk menakut-nakuti mereka, Abu Jahal berkata, 'Wahai sekalian orang Quraisy, tahukah kalian pohon zaqqum yang Muhammad menakut-nakuti kalian dengan itu?' Mereka menjawab, 'Tidak'. Dia berkata lagi, 'Yaitu kurma muda yang dibalut keju. Demi Allah, jika kita diberi makan itu, niscaya kita benar-benar akan menelannya'. Allah SWT lalu menurunkan ayat, إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ ٱلْأَثِيمِ (*Sesungguhnya pohon zaqqum itu, makanan orang yang banyak berdosa)*. (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 43-44) Juga ayat, وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ فِى ٱلْقُرْءَانِ (*Dan [begitu pula] pohon kayu yang terkutuk dalam Al Qur`an)*."[125]

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ (*dan [begitu pula] pohon kayu yang terkutuk*), dia berkata, "Terkutuk karena beliau mengatakan, طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ

[124] Dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak dikenal.
HR. Ibnu Jarir (15/77).

[125] Dikeluarkan oleh Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* (hal. 290) dari Ibnu Abbas, secara *mauquf*, dan Ibnu Jarir (15/79), darinya juga.

(*mayangnya seakan-akan itu adalah kepala-kepala para syetan*), sedangkan para syetan itu terkutuk."

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ قَالَ ءَأَسْجُدُ
لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا ﴿٦١﴾ قَالَ أَرَءَيْتَكَ هَٰذَا ٱلَّذِى كَرَّمْتَ عَلَىَّ لَئِنْ
أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٢﴾ قَالَ
ٱذْهَبْ فَمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَآؤُكُمْ جَزَآءً مَّوْفُورًا ﴿٦٣﴾
وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ
وَشَارِكْهُمْ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ وَعِدْهُمْ ۚ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا
غُرُورًا ﴿٦٤﴾ إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ ۚ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ
وَكِيلًا ﴿٦٥﴾

"Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada malaikat, 'Sujudlah kamu semua kepada Adam', lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata, 'Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?' Dia (iblis) berkata, 'Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai Hari Kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil'. Tuhan berfirman, 'Pergilah, barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, maka sesungguhnya Neraka Jahanam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah

terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syetan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya hamba-hambaku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai Penjaga' ." **(Qs. Al Israa` [17]: 61-65)**

Setelah Allah SWT menyebutkan bahwa Rasulullah SAW sedang mendapat cobaan besar dari kaumnya, Allah hendak menjelaskan bahwa semua nabi juga demikian, sampai-sampai dinyatakan bahwa kebiasaan lama ini merupakan kebiasaan yang dicontohkan oleh iblis terlaknat. Kemudian dari itu, s

Setelah Allah menyebutkan bahwa orang-orang yang diseru itu mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa yang lebih dekat dan mengharapkan rahmat-Nya, serta siapa yang takut dengan adzab-Nya, Allah lalu menyebutkan apa yang memastikan itu, وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ (*Dan [ingatlah], tatkala Kami berfirman kepada malaikat, "Sujudlah kamu semua kepada Adam."*).

Kisah ini disebutkan oleh Allah di tujuh tempat, yaitu dalam surah Al Baqarah, Al A'raaf, Al Hijr, surah ini (Al Israa`), Al Kahfi, Thaahaa, dan Shaad. Penafsirannya telah dipaparkan secara gamblang, maka di sini kami hanya memaparkan penafsiran yang lafazh-lafazhnya belum disebutkan.

Firman-Nya, طِينًا (*Tanah*) berada pada posisi *nashab* karena *naz' al khafidh* (partikel penyebab *khafadh*), yakni مِنْ طِينٍ (dari tanah), atau karena sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah. Lafazh ini pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi)."

أَرَءَيْتَكَ (*terangkanlah kepadaku*) maksudnya adalah, khabarkanlah kepadaku tentang makhluk yang Engkau utamakan atasku, mengapa Engkau mengutamakannya? Padahal خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ (*Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah*). (Qs. Al A'raaf [7]: 12) Redaksi ini lalu dibuang karena telah diketahui.

لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُۥٓ (*niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya*) maksudnya adalah, pasti aku benar-benar akan menyesatkan mereka dengan godaan dan penyesatan.

Al Wahidi berkata, "Asalnya dari اِحْتِنَاكُ الْجَرَادُ الزَّرْعَ, yaitu belalang memusnahkan tanaman itu dan merusaknya hingga ke akar-akarnya. Inilah makna asalnya. Kemudian digunakan sebagai sebutan tentang menguasai sesuatu."

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, niscaya aku menggiring mereka ke arah yang aku kehendaki. Ini berasal dari ungkapan حَنَكْتُ الْفَرَسَ – أَحْنَكُهُ – حَنْكًا, yang artinya, aku memasang tali kendali pada leher kuda.

Pemaknaan yang pertama lebih sesuai dengan makna ayat ini.

Huruf *laam* pada: لَئِنْ أَخَّرْتَنِ (*sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku*) sebagai partikel sumpah. Sang terlaknat ini bersumpah dengan sumpah ini, bahwa dia akan melakukan apa yang disebutkannya itu terhadap anak keturunan Adam, karena dia telah mengetahuinya dari berita yang dia curi-curi dengar. Atau, dia mengatakannya berdasarkan dugaannya, bahwa dia mampu memperdayai anak keturunan Adam dan mampu masuk ke dalam aliran darah mereka, bahkan godaan serta tipu dayanya akan disambut baik oleh mereka, kecuali orang-orang yang dipelihara Allah, إِلَّا قَلِيلًا (*kecuali sebagian kecil*). Termasuk dalam makna pengecualian ini adalah firman-Nya, إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ (*sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka*), dan apa

yang kami sebutkan tadi dikuatkan oleh firman-Nya, وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُۥ (*Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka.*" (Qs. Saba` [34]: 20), karena ini mengindikasikan bahwa iblis mengatakan itu di sini hanya berdasarkan dugaannya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa dia menyimpulkan dari perkataan para malaikat, أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا (*Mengapa Engkau hendak menjadikan [khalifah] di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya)*. (Qs. Al Baqarah [2]: 30).

Pendapat lain menyebutkan bahwa dia mengetahui itu dari tabiat manusia, karena memiliki syahwat. Atau, dia menduga itu karena dia pernah menggoda Adam, lalu Adam pun menerimanya, padahal dia tidak mempunyai alasan untuk itu. Demikian, sebagaimana diriwayatkan dari Al Hasan.

قَالَ ٱذْهَبْ فَمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ (*pergilah, barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu*) maksudnya adalah yang mematuhimu. فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَآؤُكُمْ (*maka sesungguhnya Neraka Jahanam adalah balasanmu semua*), yakni iblis dan orang-orang yang mematuhinya. جَزَآءً مَّوْفُورًا (*sebagai suatu pembalasan yang cukup*) sempurna.

Dikatakan وَفَرْتُهُ – أَفِرُهُ – وَفْرًا (aku memperbanyaknya) dan وَفَرَ الْمَالُ بِنَفْسِهِ – يَفِرُ – وُفُورًا – فَهُوَ وَافِرٌ (harta itu bertambah banyak dengan sendirinya) adalah *mashdar*.

Allah SWT lalu menyembutkan penangguhan hukuman bagi iblis terlaknat, وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ (*dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu*), yakni cemaskanlah dan remehkanlah manusia yang kamu sanggupi.

Dikatakan أَفَزَّهُ dan اِسْتَفَزَّهُ yang artinya, cemaskanlah dan remehkanlah. Maknanya yaitu, remehkanlah mereka dengan ajakanmu kepada mereka menuju kemaksiatan terhadap Allah.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah nyanyian, permainan, dan musik.

وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ (*dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki*). Al Farra dan Abu Ubaidah berkata, "أَجْلَبَ مِنَ الْجَلَبَةِ وَالصِّيَاحِ yakni meneriaki mereka."

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah menghimpunkan kepada mereka segala tipu-daya yang dimampuinya. Jadi, الإِجْلاَبُ adalah penghimpunan. Huruf *baa`* pada بِخَيْلِكَ sebagai tambahan."

Ibnu As-Sakit berkata, "الإِجْلاَبُ adalah pertolongan."

Kata الْخَيْلُ bisa digunakan sebagai sebutan untuk para penunggang kuda, seperti sabda Nabi SAW, يَا خَيْلَ اللهِ إِرْكَبِي (*Wahai para penunggang kuda Allah, menungganglah*).[126] Bisa juga sebagai sebutan untuk kuda-kuda.

وَرَجْلِكَ, dengan *sukun* pada huruf *jiim* adalah bentuk jamak dari رَاجِلٌ seperti تَاجِرٌ dan تَجْرٌ, serta صَاحِبٌ dan صَحْبٌ.

Hafsh membacanya dengan *kasrah* pada huruf *jiim* karena dianggap sebagai sifat.

Abu Zaid berkata, "Dikatakan رَجِلٌ dan رَجْلٌ artinya رَاجِلٌ (pejalan kaki)."

Jadi, الْخَيْلُ adalah الرَّجِلُ kiasan tentang semua reka-pedaya syetan. Atau yang dimaksud adalah setiap penunggang kuda dan pejalan kaki dalam bermaksiat terhadap Allah.

---

[126] Abu Daud memberinya judul pada pembahasan jihad, bab: Seruan ketika Melarikan Diri: Wahai para penunggang kuda Allah, menungganglah.

Disebutkan oleh As-Sakhawi dalam *Al Maqashid Al Hasanah* (1332) dari beberapa jalur periwayatan; As-Suyuthi dalam *Ad-Durar Al Muntatsarah fi Al Ahadits Al Musytaharah* (hal. 257), dan dia menyandarkannya kepada Al Askari dalam perumpamaan-perumpamaan dari Anas.

وَشَارِكْهُمْ فِي ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ (*dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak*). Penyertaan pada harta adalah setiap tindakan pada harta harta yang menyelisihi tuntutan syariat, baik berupa pengambilan tanpa haq maupun penyaluran yang tidak haq, seperti perampasan, pencurian, dan riba. Termasuk juga memotong telinga binatang ternak dan menjadikannya sebagai *bahiirah* serta *saaibah*. Sedangkan penyertaan pada anak adalah mengklaim anak tanpa sebab yang syar'i, menghasilkannya dengan zina, menamainya Abdul Laata (hambanya Laata) atau Abdul 'Uzza (hambanya Uzza), dan bersikap buruk dalam mendidik mereka dengan cara mengajarkan sifat-sifat buruk dan perbuatan-perbuatan buruk. Termasuk juga membunuh anak-anak karena takut miskin, mengubur hidup-hidup anak-anak perempuan, serta menjadikan anak-anak mereka sebagai para pemeluk agama kafir. Termasuk juga turut sertanya syetan dalam persetubuhan bila si pelaku tidak menyebut nama Allah ketika hendak melakukannya.

Allah lalu berkata, "وَعِدْهُمْ (*dan beri janjilah mereka*)."

Al Farra berkata, "Maksudnya yaitu, katakanlah kepada mereka, 'Tidak ada surga dan tidak pula neraka'."

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah menjanjikan kepada mereka bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan kembali."

وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا (*dan tidak ada yang dijanjikan oleh syetan kepada mereka melainkan tipuan belaka*) maksudnya adalah, kebatilan belaka.

Asal makna الْغُرُور adalah menjadikan indah kesalahan, sehingga tampak benar.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maknanya adalah, dan berilah mereka janji pertolongan kepada pihak-pihak yang menyelisihi mereka. Perintah-perintah dari syetan ini termasuk yang diancam dengan keras.

Ada juga yang mengatakan bahwa itu merupakan bentuk peremehan dan yang sejenisnya.

إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ (*sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka*) maksudnya adalah para hamba Allah yang beriman, sebagaimana disebutkan di selain tempat ini, bahwa peng-*idhafah*-an العِبَادْ kepada-Nya maksudnya adalah orang-orang beriman, karena peng-*idhafah*-an merupakan pemuliaan.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah semua hamba, berdasarkan kalimat pengecualian di selain tempat ini, إِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ (*Kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat*). (Qs. Al Hijr [15]: 42).

Maksud سُلْطَٰنٌ di sini adalah تَسَلُّطٌ (penguasaan).

وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا (*dan cukuplah Tuhanmu sebagai Penjaga*), yang mereka bertawakal kepada-Nya, karena Dialah yang menghalau reka-pedaya syetan dari mereka, dan melindungi mereka dari penyesatannya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Iblis berkata, 'Sesungguhnya Adam diciptakan dari debu tanah, dalam keadaan lemah, dan sesungguhnya aku diciptakan dari api, sedangkan api dapat membakar segala sesuatu. لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلًا (*niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil*)'. Dugaannya benar terhadap mereka."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُۥٓ (*niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya*), dia berkata, "Maksudnya adalah لَأَسْتَوْلِيَنْ (niscaya benar-benar aku akan menguasai)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mudzir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُۥٓ (*niscaya benar-benar akan aku*

sesatkan keturunannya), dia berkata, "Maksudnya adalah لَأَحْتَوِيَنَّهُمْ (niscaya benar-benar aku akan meliputi mereka)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid, dia berkata, "Maksudnya adalah لَأُضِلَّنَّهُمْ (niscaya benar-benar aku akan menyesatkan mereka)."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, " مَّوْفُورًا (*yang cukup*) maksudnya adalah وَافِرًا (yang mencukupi)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ (*dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu*), dia berkata, "Suaranya adalah setiap penyeru yang menyeru untuk bermaksiat kepada Allah. وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ (*dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda*), yakni setiap penunggang, dalam rangka bermaksiat kepada Allah. وَرَجِلِكَ (*dan pasukanmu yang berjalan kaki*), yakni setiap pejalan kaki, dalam rangka bemaksiat kepada Allah. وَشَارِكْهُمْ فِي ٱلْأَمْوَٰلِ (*dan berserikatlah dengan mereka pada harta*), yakni setiap harta untuk maksiat kepada Allah. وَٱلْأَوْلَـٰدِ (*dan anak-anak*), yakni setiap anak yang dibunuh dan diperlakukan secara haram."

Al Firyabi, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah, setiap kuda yang bergerak untuk bermaksiat kepada Allah, setiap harta yang diambil tidak secara haq, dan setiap anak zina."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, " ٱلْأَمْوَٰلِ (*harta*) maksudnya adalah binatang ternak yang mereka haramkan, وَٱلْأَوْلَـٰدِ (*dan anak-anak*), yakni anak-anak zina."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan darinya, dia berkata, " ٱلْأَمْوَٰلِ (*harta*) maksudnya adalah *ba<u>h</u>iirah, saa`ibah*, dan *washiilah*[127] untuk selain Allah. وَٱلْأَوْلَٰدِ (*dan anak-anak*), yakni yang mereka namai Abdul Harits dan Abdu Syams."

رَّبُّكُمُ ٱلَّذِى يُزْجِى لَكُمُ ٱلْفُلْكَ فِى ٱلْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٦٦﴾ وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِى ٱلْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُ ۖ فَلَمَّا نَجَّىٰكُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾ أَفَأَمِنتُمْ أَن يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ ٱلْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوا۟ لَكُمْ وَكِيلًا ﴿٦٨﴾ أَمْ أَمِنتُمْ أَن يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَىٰ فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ ٱلرِّيحِ فَيُغْرِقَكُم بِمَا كَفَرْتُمْ ۙ ثُمَّ لَا تَجِدُوا۟ لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِۦ تَبِيعًا ﴿٦٩﴾ ۞ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِىٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

"Tuhanmu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu. Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih. Maka apakah kamu merasa aman (dari hukuman

---

[127] Keterangan tentang *bahiirah, saa`ibah,* dan *washiilah.* Silakan lihat penafsiran surah Al Maa`idah ayat 103.

Allah) yang menjungkir-balikkan sebagian daratan bersama kamu, atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil. Dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindung pun bagi kamu. Atau apakah kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia meniupkan atas kamu angin topan dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu? Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun dalam hal ini terhadap (siksaan) Kami. Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." **(Qs. Al Israa` [17]: 66-70)**

Firman-Nya, رَبُّكُمُ الَّذِي يُزْجِي لَكُمُ الْفُلْكَ فِي الْبَحْرِ (*Tuhanmu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu*). الإزجاء [yakni dari يُزْجِي] adalah mengarak, menggiringkan, dan memperjalankan. Contohnya yaitu firman Allah SWT, أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا (*Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan*). (Qs. An-Nuur [24]: 43). Maknanya adalah, Allah SWT melayarkan bahtera di laut dengan angin.

Lafazh الْفُلْكَ di sini adalah bentuk jamak, dan penjelasannya telah dipaparkan. Sedangkan الْبَحْرِ adalah yang banyak airnya, baik air tawar maupun air asin, dan sebutan ini sudah populer.

لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ (*agar kamu mencari sebagian dari karunia-Nya*) maksudnya adalah dari rezeki-Nya yang disediakan untuk para hamba-Nya, atau dari keuntungan perniagaan.

مِنْ di sini sebagai tambahan atau untuk menunjukkan sebagian.

Ayat ini mengingatkan mereka akan nikmat-nikmat Allah SWT kepada mereka, sehingga mereka tidak menyembah selain-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.

إِنَّهُۥ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (*sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu*) merupakan alasan untuk kandungan redaksi sebelumnya, yakni Dia Maha Penyayang terhadapmu sehingga menunjukimu kepada kemaslahatan agamamu.

وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ (*dan apabila kamu ditimpa bahaya*) maksudnya adalah takut tenggelam. فِى ٱلْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ (*di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru*), yaitu tuhan-tuhan yang biasa kalian seru, dan tidak ada satu pun sesembahan yang dapat menolong kalian selain-Nya, baik itu berhala, jin, malaikat maupun manusia. إِلَّآ إِيَّاهُ (*kecuali Dia*), karena kalian mengaitkan harapan kalian dengan rahmat dan pertolongan-Nya. pengecualian di sini adalah bentuk pengecualian terputus. Makna ayat adalah, sesungguhnya orang-orang kafir meyakini berhala-berhala mereka dan semua sesembahan mereka dapat memberikan manfaat kepada mereka di selain kondisi ini. Adapun untuk kondisi ini, maka masing-masing tahu secara naluri bahwa tidak ada berhala dan sesembahan lainnya yang dapat menghalau marabahaya itu.

فَلَمَّا نَجَّىٰكُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ (*maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling*) dari keikhlasan terhadap Allah dan pengesaan-Nya, lalu kalian kembali menyeru berhala-berhala kalian dan memohon pertolongan kepadanya.

وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ كَفُورًا (*dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih*) maksudnya adalah banyak mengingkari nikmat-nikmat Allah. Ini sebagai alasan kandungan redaksi sebelumnya. Maknanya yaitu, ketika sedang dihadapkan dengan marabahaya mereka berharap rahmat Allah, sedangkan ketika sedang lapang mereka berpaling dari-Nya.

Allah SWT lalu mengingkari buruknya muamalah mereka, أَفَأَمِنتُمْ أَن يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ ٱلْبَرِّ (*maka apakah kamu merasa aman [dari hukuman Allah] yang menjungkirbalikkan sebagian daratan bersama*

kamu). Huruf *hamzah* [pertikel tanya] di sini untuk mengingkari dan huruf *faa`* untuk meng-*'athf*-kan kata yang dibuang. Perkiraannya yaitu, apakah kalian selamat lalu merasa aman sehingga mendorongmu untuk berpaling? Allah lalu menjelaskan kepada mereka, bahwa Dia Maha Kuasa untuk membinasankan mereka di darat, kendati mereka selamat di lautan.

Kata الْخَسْفُ adalah mengurug tanah dengan sesuatu.

Dikatakan بِئْرٌ خَسِيفٌ apabila sumur itu runtuh dari pangkalnya.

عَيْنٌ خَاسِفٌ artinya mata yang bijinya berada di tengah kepala.

Dikatakan خَسَفَتْ عَيْنُ الْمَاءِ apabila mata air itu airnya menyusut (terserap ke dalam tanah).

Dikatakan خَسَفَتْ الشَّمْسُ apabila matahari tidak menyinari bumi (gerhana).

جَانِبَ ٱلْبَرِّ artinya sisi bumi.

Disebut جَانِبٌ (sisi) karena setelah penjungkirbalikkan menjadi salah satu sisi. Selain itu, laut berada di sisi daratan, dan daratan adalah sebuah sisi.

Pendapat lain menyebutkan bahwa mereka berada di tepi laut, dan tepi laut itu adalah sisi (bagian dari) daratan. Di situlah mereka merasa aman dari apa yang dikhawatirkan di lautan. Oleh karena itu, Allah memperingatkan apa yang mereka merasa aman di darat, sebagaimana memperingatkan mereka apa yang mereka takutkan di lautan.

أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا (*atau Dia meniupkan [angin keras yang membawa] batu-batu kecil*). Abu Ubaidah dan Al Qutaibi berkata, "الْحَصَبُ adalah kerikil, yakni angin kencang yang menerbangkan kerikil dan melontarkan batu-batu kecil."

Az-Zajjaj berkata, "الْحَاصِبُ adalah tanah yang mengandung kerikil. Jadi, الْحَاصِبُ adalah ذُو الْحَصْبَاءِ (berkerikil)."

Pendapat lain menyebutkan bahwa الْحَاصِبُ adalah bebatuan dari langit yang mengenai mereka, sebagaimana terjadi pada kaum Luth. Awan yang melontarkan batu-batu es juga disebut حَاصِبٌ. Contohnya adalah ungkapan Al Farzadaq berikut ini:

مُسْتَقْبِلِينَ جِبَالَ الشَّامِ تَضْرِبُنَا بِحَاصِبٍ كَنَدِيفِ الْقُطْنِ مَنْثُورِ

"Mereka menghadap ke arah bukit-bukit Syam sambil melontari kami dengan kerikil seperti kapas yang pilin beterbangan."

ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ وَكِيلًا (*dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindung pun bagi kamu*) maksudnya adalah pelindung dan penolong yang mencegahmu dari siksaan Allah.

أَمْ أَمِنتُمْ أَن يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَىٰ (*atau apakah kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya kamu ke laut sekali lagi*) maksudnya adalah dengan membanyakkan kebutuhan kalian untuk menaikinya. Di sini digunakan lafazh فِي dan tidak menggunakan إِلَى الْبَحْرِ guna menunjukkan berkesinambungannya mereka di sana.

فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ الرِّيحِ (*lalu Dia meniupkan atas kamu angin taufan*). الْقَاصِفُ adalah angin kencang yang memecahkan dengan keras, yaitu dari الشَّيْءَ – يَقْصِفُهُ yang artinya memecahkannya dengan keras. الْقَصْفُ artinya الْكَسْرُ (pecah; retak). Atau, itu adalah angin yang bergemuruh keras. Pengertian ini berasal dari ungkapan رَعْدٌ قَاصِفٌ yang artinya petir yang menggelegar (bersuara keras).

فَيُغْرِقَكُم (*dan ditenggelamkan-Nya kamu*). Abu Ja'far, Syaibah, Ruwais, dan Mujahid membacanya فَتُغْرِقَكُمْ, dengan huruf *taa`*, dengan anggapan bahwa *fa'il*-nya adalah الرِّيحِ.

Al Hasan, Qatadah, dan Ibnu Wardan membacanya فَيُغَرِّقَكُمْ, dengan huruf *yaa`* dan *tasydid* pada huruf *raa`*.

Abu Ja'far juga membacanya الرِّيَاحِ.

Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya dengan huruf *nuun* pada semua *fi'l.*

Ulama lainnya membacanya dengan huruf *yaa`* pada semua *fi'l.*

Huruf *baa`* pada بِمَا كَفَرْتُمْ (*disebabkan kekafiranmu*) adalah *sababiyah* (menunjukkan sebab), yakni بِسَبَبِ كُفْرِكُمْ (disebabkan kekufuranmu).

ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا (*dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun dalam hal ini terhadap [siksaan] Kami*) maksudnya adalah penuntut balas yang menuntut Kami atas perbuatan Kami.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah, kamu tidak akan mendapatkan seorang pun yang menuntut Kami dengan mengingkari apa yang telah Kami timpakan kepadamu."

An-Nahhas berkata, "Maksudnya adalah dari tuntutan. Demikian juga untuk setiap penuntutan atau lainnya, disebut تَبِيعٌ dan تَابِعٌ."

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ (*dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam*) merupakan bentuk global penyebutan nikmat yang dianugerahkan Allah kepada manusia, yakni Kami memuliakan mereka semuanya. Pemuliaan ini termasuk penciptaan mereka dengan bentuk yang bagus ini, serta mengkhususkan mereka dengan makanan, minuman, serta pakaian yang tidak terdapat pada jenis-jenis hewan lainnya.

Ibnu Jarir menuturkan dari sejumlah orang, bahwa pemuliaan ini adalah, mereka makan dengan tangan mereka, sedangkan hewan-hewan lain makan langsung dengan mulut. Demikian juga yang dituturkan oleh An-Nahhas.

Pendapat lain menyebutkan bahwa kelebihan mereka adalah dapat berbicara, berakal, dan dapat membedakan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa kaum lelakinya dimuliakan dengan janggut dan kaum wanitanya dimuliakan dengan kepangan rambut.

Tidak ada halangan untuk mengartikan pemuliaan yang disebutkan dalam ayat ini dengan semua penafsiran ini. Karakter yang paling utama pada pemuliaan ini adalah akal, karena dengan akal mereka dapat menguasai hewan-hewan lainnya. Selain itu, mereka dibedakan antara yang bagus dengan yang buruk, serta dilapangkan bagi mereka segi makanan dan minuman, dan mencari harta yang dengannya mereka bisa meraih hal-hal yang tidak dapat diraih oleh hewan-hewan lainnya. Dengan akal juga mereka dapat membuat bangunan yang dapat melindungi mereka dari apa yang mereka takuti, serta dapat membuat pakaian yang dapat melindungi mereka dari panas dan dingin.

Pendapat lain menyebutkan bahwa pemuliaan mereka adalah dijadikannya Muhammad SAW dari jenis mereka.

وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ (*Kami angkut mereka di daratan dan di lautan*) adalah pengkhususan sebagian jenis pemuliaan tadi, yakni Allah SWT mengangkut mereka di darat dengan binatang, dan di laut dengan bahtera.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah, Kami mengangkut mereka di darat dan di laut dengan cara yang membuat Kami tidak membenamkan dan tidak menenggelamkan mereka.

وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ (*Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik*) maksudnya adalah makanan dan minuman yang lezat serta semua yang dapat mereka nikmati dan mereka manfaatkan.

وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (*dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang*

telah Kami ciptakan). Allah SWT menyebutkan ini secara global, lalu menjelaskan jenis-jenisnya, maka ini menunjukkan bahwa manusia dilebihkan oleh Allah SWT atas kebanyakan makhluk-Nya.

Sebagian ulama menetapkan bahwa ٱلْكَثِيرُ di sini bermakna semua. Pemaknaan ini terlalu dibuat-buat. Tidak sedikit pula ulama yang menguraikan ini, namun itu tidak berkaitan dan tidak ada manfaatnya, yaitu tentang keutamaan malaikat atas para nabi, atau keutamaan para nabi atas malaikat. Di antara landasan mereka yang menyatakan bahwa para nabi lebih utama daripada malaikat, adalah ayat ini. Namun sebenarnya tidak menunjukkan demikian karena keglobalan pernyataan "banyak" dan tidak digarisbawahi. Lebih disayangkan lagi, dalam masalah ini, sebagian penganut paham Asy'ari menafsirkan ٱلْكَثِيرُ di sini sebagai ٱلْجَمِيعُ (semua), sampai-sampai dinyatakan lebih mulia daripada malaikat.

Sebagian penganut Muktazilah berpedoman dengan ayat ini dalam menyatakan bahwa malaikat lebih utama daripada para nabi, namun sebenarnya tidak juga menunjukkan demikian, karena tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa malaikat termasuk kalangan sedikit yang keluar dari kalangan yang banyak ini. Kalaupun kita anggap demikian, maka yang di luar "yang banyak" ini tidak berarti lebih mulia daripada manusia, bahkan konteksnya mengindikasikan bahwa tidak ada orang yang dilebihkan daripadanya, sehingga kemungkinannya adalah sama dengan manusia, dan kemungkinan juga lebih mulia. Dikarenakan itu merupakan kemungkinan, maka tidak bisa dijadikan sebagai dalil.

Penegasan dengan kalimat تَفْضِيلًا (*kelebihan*) menunjukkan betapa besar kelebihan itu, dan itu berada di tempat yang kokoh, maka hendaknya manusia mengimbanginya dengan kesyukuran dan mewaspadainya supaya tidak mengingkarinya.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, يُزْجِى (*melayarkan*), dia berkata, "Maksudnya adalah يُجْرِي (menjalankan)."

Mereka juga meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Maksudnya adalah menjalankannya di laut."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, حَاصِبًا (*batu-batu kecil*), dia berkata, "Maksudnya adalah مَطَرُ الْحِجَارَةِ (hujan bebatuan)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Bebatuan dari langit."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, " قَاصِفًا مِّنَ الرِّيحِ (*angin topan*) maksudnya adalah yang menenggelamkan mereka."

Abu Ubaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "الْقَاصِفُ (angin topan) dan الْعَاصِفُ (angin ribut; angin kencang) adalah yang terjadi di laut."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, قَاصِفًا, dia berkata, "Maksudnya adalah عَاصِفًا (angin kencang)."

Mengenai firman-Nya, ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِۦ تَبِيعًا (*dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun dalam hal ini terhadap [siksaan)] Kami)*, dia berkata, "Maksudnya adalah نَصِيرًا (penolong)."

Ath-Thabarani, Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab,* dan Al Khathib dalam *Tarikh*-nya meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, مَا مِنْ شَيْءٍ أَكْرَمُ عَلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنِ ابْنِ آدَمَ، قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَلاَ الْمَلاَئِكَةُ؟ قَالَ: وَلاَ الْمَلاَئِكَةُ، الْمَلاَئِكَةُ مَجْبُوْرُوْنَ بِمَنْزِلَةِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ (*Pada Hari Kiamat kelak, tidak ada sesuatu pun yang lebih mulia di hadapan Allah daripada anak Adam)*. Lalu dikatakan, "Wahai Rasulullah, tidak pula para malaikat?" Beliau menjawab,

(*Tidak juga para malaikat. Para malaikat itu dipaksa sebagaimana halnya matahari dan bulan*).[128]

Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi dari jalur lainnya, dari Ibnu Amr, secara *mauquf*, dia berkata, "Inilah yang *shahih.*"

Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Orang beriman lebih mulia daripada para malaikat, di hadapan Allah."

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Amr, dari Nabi SAW, beliau bersabda, إِنَّ الْمَلاَئِكَةَ قَالَتْ: يَا رَبِّ أَعْطَيْتَ بَنِي آدَمَ الدُّنْيَا يَأْكُلُونَ فِيهَا وَيَشْرَبُونَ وَيَلْبَسُونَ، وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَلاَ نَأْكُلُ وَلاَ نَشْرَبُ وَلاَ نَلْهُو، فَكَمَا جَعَلْتَ لَهُمْ الدُّنْيَا فَاجْعَلْ لَنَا الآخِرَةَ. قَالَ: لاَ أَجْعَلُ صَالِحَ ذُرِّيَّةِ مَنْ خَلَقْتُ بِيَدَيَّ كَمَنْ قُلْتُ لَهُ كُنْ فَكَانَ (*Sesungguhnya para malaikat berkata, "Wahai Tuhan, Engkau menganugerahi dunia kepada anak Adam, mereka makan, minum, dan berpakaian di sana, sedangkan kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu, kami tidak makan, tidak minum, dan tidak bermain-main. Engkau telah menjadikan dunia bagi mereka, maka jadikanlah akhirat bagi kami." Allah lalu berfirman, "Aku tidak akan menjadikan golongan shalih dari keturunan makhluk yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku seperti . makhluk (yang Aku ciptakan) dengan mengatakan kepadanya, 'Jadilah', lalu dia pun jadi."*).[129]

Diriwayatkan pula oleh Abdurrazzaq dan Ibnu Jarir, dari Zaid bin Aslam, dengan redaksi قَالَتِ الْمَلاَئِكَةُ (*para malaikat berkata*).

---

[128] *Dha'if.*

Dikeluarkan oleh Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (153).

Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/82) berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*. Dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Tamam, perawi yang *dha'if.*"

[129] Sangat *dha'if.*

Al Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/82), dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath*. Dalam sanadnya terdapat Ibnu Abdillah bin Khalid Al Mashishi, perawi yang *matruk* (riwayatnya ditinggalkan). Sementara itu, dalam sanad *Al Ausath* terdapat Thalhah bin Zaid, seorang pendusta."

Sanad Ath-Thabarani yaitu: Ahmad bin Muhammad bin Shadaqah Al Baghdadi menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Abdullah bin Khalid Al Mashishi menceritakan kepada kami, Hajjaj bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abu Ghassan Muhammad bin Mutharrif bin Salim menceritakan kepada kami dari Atha bin Yasar, dari Abdullah bin Amr, dari Nabi SAW, lalu dikemukakan haditsnya.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Urwah bin Ruwaim, dia berkata, "Anas bin Malik menceritakan kepadaku dari Rasulullah SAW," lalu dia menyebutkan menyerupai hadits Ibnu Amr yang pertama, dengan tambahan.

Al Baihaqi juga meriwayatkan serupa itu dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* dari jalur lainnya, dari Urwah bin Ruwaim, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda," lalu dia menyebutkannya.

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari beberapa jalur, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِىٓ ءَادَمَ (*dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam*), dia berkata, "Kami menjadikan mereka makan dengan tangan mereka, sedangkan makhluk-makhluk lainnya dengan mulut mereka."

Al Hakim dalam *At-Tarikh* dan Ad-Dailami meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, الْكَرَامَةُ الأَكْلُ بِالأَصَابِعِ (*Kemuliaan adalah makan dengan jari-jari [tangan]).*[130]

[130] Saya belum menemukannya, sementara dalam *Asy-Syamail* karya At-Tirmidzi disebutkan, "Rasulullah SAW makan dengan tiga jari, dan menjilatnya."
Dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Al Mukhtashar* (86).

يَوْمَ نَدْعُوا۟ كُلَّ أُنَاسٍۭ بِإِمَـٰمِهِمْ ۖ فَمَنْ أُوتِىَ كِتَـٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ
فَأُو۟لَـٰٓئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَـٰبَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾ وَمَن كَانَ فِى
هَـٰذِهِۦٓ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾ وَإِن كَادُوا۟
لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ ٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ لِتَفْتَرِىَ عَلَيْنَا غَيْرَهُۥ ۖ وَإِذًا
لَّٱتَّخَذُوكَ خَلِيلًا ﴿٧٣﴾ وَلَوْلَآ أَن ثَبَّتْنَـٰكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ
شَيْـًٔا قَلِيلًا ﴿٧٤﴾ إِذًا لَّأَذَقْنَـٰكَ ضِعْفَ ٱلْحَيَوٰةِ وَضِعْفَ ٱلْمَمَاتِ ثُمَّ لَا
تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا ﴿٧٥﴾ وَإِن كَادُوا۟ لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ ٱلْأَرْضِ
لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا ۖ وَإِذًا لَّا يَلْبَثُونَ خِلَـٰفَكَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٧٦﴾ سُنَّةَ مَن
قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِن رُّسُلِنَا ۖ وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا ﴿٧٧﴾

"(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikit pun.

Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) dia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).

Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia.

Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. Kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami.

Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Makkah) untuk mengusirmu daripadanya, dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal melainkan sebentar saja. (Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu, dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan Kami itu." (Qs. Al Israa` [17]: 71-77)

Firman-Nya, يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَٰمِهِمْ (*[Ingatlah] suatu hari [yang di hari itu] Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya*). Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah Hari Kiamat." Kalmat ini berada pada posisi *nashab* karena mengandung makna اُذْكُرْ يَوْمَ نَدْعُوا (ingatlah suatu hari yang Kami panggil). Ini dibaca juga dengan huruf *yaa`* dalam bentuk *bina` lil fa'il*. Dibaca juga يُدْعَى, dalam bentuk *bina` lil maf'ul*. Huruf *baa`* pada بِإِمَٰمِهِمْ berfungsi menyambungkan, seperti ungkapan أَدْعُوكَ بِاسْمِكَ (aku memanggilmu dengan namamu). Bisa juga terkait dengan kata yang dibuang, yang berperan sebagai *haal* (keterangan kondisi), perkiraannya, Kami memanggil tiap-tiap umat dalam keadaan bersama pemimpinnya. Mereka dipanggil sementara pemimpin mereka bersama mereka, seperti ungkapan رَكِبَ بِجُنُودِهِ (menunggang bersama pasukannya).

Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

Secara etimologi, الإِمَامُ artinya nabi atau pendahulu yang diikuti dalam hal agama atau kitab.

Para mufassir berbeda pendapat mengenai penetapan ٱلْإِمَامِ, yang manusia dipanggil dengannya.

Ibnu Abbas, Al Hasan, Qatadah, dan Adh-Dhahhak mengatakan bahwa itu adalah kitab (catatan) setiap orang yang mengandung catatan amalnya. Setiap orang dipanggil dengan kitab catatan amalnya. Ini dikuatkan oleh firman-Nya, فَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ (*Adapun orang yang diberikan kitabnya)*. (Qs. Al Insyiqaaq [84]: 7)

Ibnu Zaid mengatakan bahwa ٱلْإِمَامِ ini adalah kitab yang diturunkan kepada mereka, lalu ahli Taurat dipanggil dengan Taurat, ahli Injil dipanggil dengan Injil, dan ahli Al Qur`an dipanggil dengan Al Qur`an. Lalu dikatakan, "Wahai ahli Taurat. Wahai ahli Injil. Wahai ahli Al Qur`an."

Mujahid dan Qatadah mengatakan bahwa إِمَامِهِمْ adalah nabi mereka. Dikatakan, "Datanglah wahai para pengikut Ibrahim. Datanglah wahai para pengikut Musa. Datanglah wahai para pengikut Isa. Datanglah wahai para pengikut Muhammad." Demikian juga yang dikatakan oleh Az-Zajjaj.

Ali bin Abi Thalib RA berkata, "Maksud ٱلْإِمَامِ di sini adalah pemimpin masa mereka. Jadi, manusia pada setiap zaman dipanggil dengan pemimpin mereka, yang mereka patuhi perintahnya dan mereka tinggalkan larangannya."

Al Hasan dan Abu Al Aliyah mengatakan bahwa maksud بِإِمَٰمِهِمْ adalah amal mereka. Dikatakan —misalnya—, "Dimanakah para mujahid? Dimanakan orang-orang yang bersabar? Dimanakah orang-orang yang berpuasa? Dimanakah orang-orang yang shalat? Dan lainnya."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Hurairah, serta dikatakan oleh Abu Ubaidah, bahwa maksud بِإِمَٰمِهِمْ adalah pencetus madzab mereka, maka dikatakan —misalnya—, "Mana para pengikut sang 'alim fulan bin fulan?" Pendapat ini jauh dari mengena.

Muhammad bin Ka'b mengatakan bahwa بِإِمَٰمِهِمْ adalah بِأُمَّهَاتِهِمْ (ibu-ibu mereka), dengan anggapan bahwa إِمَامٌ adalah bentuk jamak dari أُمٌّ (ibu), seperti halnya خُفٌّ dan خِفَافٌ. Pemaknaan ini sangat jauh dari mengena.

Pendapat lain menyebutkan bahwa الإِمَامُ adalah segala budi pekerti yang menampakkan kebaikan pada manusia, seperti ilmu, kesantunan, dan keberanian, atau keburukan. Jadi, yang mengajak kepada perbuatan-perbuatan itu adalah budi pekerti yang batin, yang bagaikan pemimpin. Demikian pemaknaan yang disebutkan oleh Ar-Razi dalam *Tafsir*-nya.

فَمَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ (*dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya*) di antara umat-umat yang dipanggil itu. Dikhususkannya penyebutan kanan sebagai pemuliaan dan kabar gembira. فَأُولَٰٓئِكَ (*maka mereka ini*) mengisyaratkan kepada مَنْ berdasarkan maknanya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa alasan bentuk jamak pada kata penunjuk ini adalah karena mereka sama-sama pada kondisi terhormat. Atau mengindikasikan bahwa pembacaan mereka pada kitab catatan amal mereka dilakukan secara bersama-sama dan tidak sendiri-sendiri. يَقْرَءُونَ كِتَٰبَهُمْ (*akan membaca kitabnya itu*) yang diberikan kepada mereka. وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا (*dan mereka tidak dianiaya sedikit pun*), yakni tidak dikurangi sedikit pun dari pahala mereka walaupun hanya sebesar atom. Atau ini sebagai ungkapan tentang sesuatu yang sangat kecil.

Di sini tidak disebutkan *ashhabul syimal* (mereka yang diberi kitab amalannya di tangan kirinya) secara jelas, akan tetapi Allah SWT menyebutkan apa yang menunjukkan kondisi buruk mereka, وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعْمَىٰ (*dan barangsiapa yang buta [hatinya] di dunia ini*), yakni barangsiapa di antara mereka dipanggil sewaktu di dunia dalam keadaan buta.

An-Naisaburi berkata, "Tidak ada perbedaan pendapat, bahwa maksud 'kebutaan' ini adalah buta hati. Adapun firman-Nya, فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ (*niscaya di akhirat [nanti] dia akan lebih buta [pula]),* kemungkinan maksudnya adalah buta penglihatan, seperti pada firman-Nya, وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ الْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ۝١٢٤ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِيٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا (*dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah dia, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya seorang yang melihat?')* (Qs. Thaahaa [20]: 124-125). Di sini terkandung tambahan siksaan. Tapi kemungkinan juga maksudnya adalah buta hati."

Suatu pendapat menyebutkan maksud الْآخِرَةِ ini adalah amalan akhirat, bahwa terhadap amalan akhirat dia akan lebih buta lagi. Atau, terhadap urusan akhirat dia akan lebih buta lagi.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah, barangsiapa buta terhadap nikmat-nikmat yang telah Allah anugerahkan kepadanya sewaktu di dunia, maka dia akan lebih buta lagi terhadap nikmat-nikmat akhirat.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, barangsiapa buta sewaktu di dunia, yang di sana dapat diterima tobat, maka di akhirat kelak, yang tidak ada lagi tobat, dia akan lebih buta.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah, barangsiapa sewaktu di dunia buta terhadap hujjah-hujjah Allah, maka di akhirat dia akan lebih buta.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa firman-Nya, فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ (*niscaya di akhirat [nanti] dia akan lebih buta [pula]*) adalah *af'al tafdhil* (relative/kata kerja komparatif dan superlatif), yakni lebih buta. Ini berdasarkan anggapan bahwa maksudnya dia adalah orang yang buta hati, karena hal itu [yakni lebih buta] tidak digunakan untuk yang buta mata (buta penglihatan mata).

Al Khalil dan Sibawaih berkata, "Diciptakan setara dengan tangan dan kaki, maka tidak dikatakan مَا أَعْمَاهُ (betapa butanya dia), sebagaimana tidak dikatakan مَا أَيْدَاهُ (betapa tangannya dia)."

Al Akhfasy berkata, "Tidak dikatakan demikian karena lebih dari sekadar huruf."

Al Farra menuturkan dari sebagian orang Arab, bahwa dia mendengarnya mengatakan مَا أَسْوَدَ شَعْرَهُ (betapa hitamnya rambutnya). Pembahasan detailnya dapat ditemukan dalam ilmu nahwu.

Abu Bakar, Hamzah, Al Kisa`i, dan Khalaf membacanya أَعْمَى, dengan *imalah* pada kedua tempatnya.

Abu Amr, Ya'qub, dan yang lain membacanya tanpa *imalah.*

Abu Ubaid, yang pertama dengan *imalah*, sedangkan yang kedua tanpa *imalah.*

وَأَضَلُّ سَبِيلًا (*dan lebih tersesat dari jalan [yang benar]*) maksudnya adalah, ini lebih tersesat daripada yang buta, karena dia tidak menemukan jalan menuju hidayah. Beda dengan orang buta, karena ada kalanya mendapat petunjuk.

Setelah Allah SWT menyebutkan bagian-bagian nikmat yang dianugerahkan kepada manusia pada ayat-ayat yang lalu, Allah pun menyinggung tentang peringatan, agar tidak tepedaya oleh godaan, وَإِن كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ (*dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu*). إِنْ di sini adalah *mukhaffafah min ats-tsaqilah* [yang diringankan dari yang berat; yakni dari إِنَّ], *ism*-nya *dhamir sya`n* yang dibuang. Huruf *laam*-nya adalah yang membedakannya dengan إِنْ penafi. Maknanya yaitu, sesungguhnya mereka hampir mengelabuimu dalam keadaan berpaling.

Asal makna الْفِتْنَة [yakni dari لَيَفْتِنُونَكَ] adalah الْاِخْتِبَارُ (ujian; cobaan). Contohnya: فَتَنَ الصَّائِغُ الذَّهَبَ (tukang emas menguji emas),

kemudian digunakan pada semua yang menghilangkan "kotoran" dari sesuatu, dari arahnya. Hal ini, karena memberikan kepada mereka apa yang mereka minta berarti menyelisihi ketetapan Al Qur`an dan mengada-ada terhadap Allah SWT, dengan mengganti janji dengan ancaman dan sebagainya: عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ (*dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu*) yang berupa perintah, larangan, janji dan ancaman.

لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ (*agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami*) maksudnya adalah, agar kamu mengada-ada terhadap Kami selain apa yang Kami wahyukan kepadamu, sesuai dengan yang diminta orang-orang kafir Quraisy kepadamu.

وَإِذًا لَاتَّخَذُوكَ خَلِيلًا (*dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia*) maksudnya adalah, jika kamu mengikuti kehendak mereka, maka mereka pasti akan menjadikanmu sebagai teman setia mereka. Kata *"khalil"* diambil dari الخُلَّة (teman dekat).

وَلَوْلَا أَن ثَبَّتْنَاكَ (*dan kalau Kami tidak memperkuat [hati]mu*) pada kebenaran dan melindungimu dari menyepakati mereka, لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ (*niscaya kamu hampir-hampir condong kepada mereka*), yakni niscaya benar-benar kamu hampir cenderung kepada mereka. الرُّكُون [yakni dari تَرْكَنُ] artinya condong sedikit. Oleh karena itu, Allah mengatakan شَيْئًا قَلِيلًا (*sedikit*). Namun karena Nabi SAW dilindungi, maka mencegah beliau dari mendekati kecondongan terhadap mereka, apalagi menyepakati mereka. Ini menunjukkan bahwa Nabi SAW tidak ingin memenuhi keinginan mereka. Demikian makna yang disebutkan oleh Al Qusyairi dan lainnya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, sesungguhnya mereka hampir memberitahukan tentangmu, bahwa kamu condong kepada perkataan mereka. Lalu perbuatan mereka dinisbatkan kepadanya sebagai kiasan dan ungkapan "disayangkan",

sebagaimana ungkapan seseorang كِدْتَ تَقْتُلُ نَفْسَكَ (kau hampir membunuh dirimu), yakni hampir saja orang-orang membunuhmu karena perbuatanmu. Demikian makna yang dikemukakan oleh Al Mahdawi.

Allah SWT kemudian memberikan ancaman yang keras terkait hal itu, إِذًا لَّأَذَقْنَٰكَ ضِعْفَ ٱلْحَيَوٰةِ وَضِعْفَ ٱلْمَمَاتِ *(kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu [siksaan] berlipat ganda di dunia ini dan begitu [pula siksaan] berlipat ganda sesudah mati)*, yakni, jika engkau condong kepada mereka. Yaitu seperti yang diadzabkan terhadap orang-orang selainmu yang melakukan perbuatan itu dengan adzab yang dilipatgandakan di dunia dan di akhirat. Maknanya: adzab yang berlipat ganda di dalam kehidupan di dunia dan adzab yang berlipat ganda sesudah mati. Yakni: ضِعْفًا, lalu *maushuf*-nya dihilangkan dan digantikan dengan sifat, serta di-*idhafah*-kan.

Demikian ini karena kesalahan pembesar balasannya besar, sebagaimana firman Allah SWT, يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ مَن يَأْتِ مِنكُنَّ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُضَٰعَفْ لَهَا ٱلْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ *(Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa diantaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat)*. (Qs. Al Ahzaab [33]: 30).

ضِعْفُ الشَّيْءِ (pelipatgandaan sesuatu) adalah dua kalinya sesuatu. Terkadang juga الضِّعْفُ berarti النَّصِيبُ (bagian), seperti firman-Nya, لِكُلٍّ ضِعْفٌ *(Masing-masing mendapat [siksaan] yang berlipat ganda)*. (Qs. Al A'raaf [7]: 38), yakni bagian siksaan.

Ar-Razi berkata, "Kesimpulannya adalah, sesungguhnya jika engkau menerima bisikan syetan di hatimu dan menetapkan kecenderunganmu, maka engkau berhak mendapat pelipatgandaan adzab terhadapmu di dunia dan di akhirat. iscaya adzabmu itu dua kali adzab orang musyrik di dunia dan dua kali adzabnya di akhirat."

ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا (*dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami*) yang dapat menolongmu sehingga mencegah adzab itu darimu.

An-Naisaburi berkata, "Ketauhilah, mendekati fitnah tidak menunjukkan jatuh ke dalamnya, dan ancaman terhadap kemaksiatan tidak menunjukkan pemberlakukannya. Jadi, ayat ini tidak bisa dijadikan sebagai pencemaran terhadap keterpeliharaannya beliau."

وَإِن كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ (*dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah*). Penjelasan tentang ini seperti penjelasan tentang ayat, وَإِن كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ (*dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu*). Maksudnya adalah, sesungguhnya perihalnya adalah, mereka hampir membuatmu gelisah di negeri Makkah untuk mengeluarkanmu darinya, akan tetapi hal itu terjadi padamu dari mereka. Akan tetapi Allah mencegah mereka terhadap beliau hingga beliau hijrah dengan perintah Tuhannya setelah beliau sempat ada keinginan untuk itu.

وَإِذًا لَّا يَلْبَثُونَ خِلَٰفَكَ إِلَّا قَلِيلًا (*dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal melainkan sebentar saja*) di-*'athf*-kan kepada لَيَسْتَفِزُّونَكَ (*benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah*). Maksudnya, setelah mengeluarkanmu, mereka tidak akan tinggal lagi di sana kecuali sebentar, kemudian mereka semua diadzab hingga ke akar-akarnya.

Atha bin Abi Rabah membacanya لَا يُلَبِّثُوا, dengan *tasydid* pada huruf *baa`*. Dibaca juga لَا يَلْبَثُوا, dengan *nashab* karena pengaruh إِذًا, dengan anggapan di-*'athf*-kan kepada وَإِن كَادُوا (*dan sesungguhnya mereka hampir*), dan bukan kepada *khabar* saja.

Nafi, Ibnu Katsir, Abu Bakar, dan Abu Amr membacanya خَلْفَكَ, dan maknanya بَعْدَكَ (setelahmu).

Ibnu Amir, Hafsh, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya خِلَٰفَكَ, maknanya juga بَعْدَكَ (setelahmu).

Ibnu Al Anbari berkata, "خِلَٰفَكَ maknanya مُخَالَفَتَكَ (menyelisihimu)."

Abu Hatim memilih *qira`ah* yang kedua, berdasarkan firman-Nya, فَرِحَ ٱلْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ (*Orang-orang yang ditinggalkan [tidak ikut berperang] itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah)*. (Qs. At-Taubah [9]: 81). Di antara yang menunjukkan bahwa خِلَافَ bermakna بَعْدَ adalah ungkapan penyair berikut ini:

عَفَتْ الدِّيَارُ خِلَافَهَا فَكَأَنَّمَا بَسَطَ الشَّوَاطِبُ بَيْنَهُنَّ حَصِيرًا

"*Rumah-rumah pun menjadi terjaga setelah ketiadaannya, seakan-akan telah dihamparkan pelepah pohon kurma di antara mereka sebagai alas.*"

سُنَّةَ مَن قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِن رُّسُلِنَا (*Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu)*. Lafazh سُنَّةَ pada posisi *nashab* sebagai *mashdar*, yakni سَنَّ الله سُنَّةً (Allah menetapkan ketetapan).

Al Farra berkata, "Maksudnya adalah يُعَذَّبُونَ كَسُنَّةِ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا (mereka diadzab sebagaimana ketetapan terhadap rasul-rasul yang Kami utus). Lalu ketika *khafidzh*-nya [yakni huruf *kaaf*] gugur, berlakulah *fi'l*."

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, ketetapan Kami adalah ketetapan terhadap rasul-rasul yang Kami utus.

Az-Zajjaj berkata, "Allah berkata, 'Sesungguhnya ketetapan ini berlaku pada rasul-rasul yang Kami utus sebelummu kepada mereka, bahwa bila mereka mengusir nabi mereka dari tengah-tengah mereka, atau membunuhnya, maka diturunkanlah adzab kepada mereka."

وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا (*dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan Kami itu*) maksudnya adalah, apa yang telah Allah tetapkan sebagai kebiasaan, maka tidak ada seorang pun yang dapat

merubahnya, dan tidak akan ada seorang pun yang mampu merubahnya.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ (*[ingatlah] suatu hari [yang di hari itu] Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya*), dia berkata, "Maksudnya adalah pemimpin petunjuk dan pemimpin kesesatan."

Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Khathib dalam *Tarikh*-nya meriwayatkan dari Anas, mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah nabi mereka."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan seperti itu dari Mujahid.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah dengan kitab catatan amal perbuatan mereka."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ali, mengenai ayat ini, dia berkata, "Setiap kaum akan dipanggil dengan Imam zaman mereka, kitab Tuhan mereka, dan sunah nabi mereka."

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan dia menilainya *hasan*, Al Bazzar, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, mengenai firman-Nya, يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ (*[Ingatlah] suatu hari [yang di hari itu] Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya*), beliau bersabda, يُدْعَى أَحَدُهُمْ فَيُعْطَى كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ وَيُمَدُّ لَهُ فِي جِسْمِهِ سِتِّينَ ذِرَاعًا وَيُبَيَّضُ وَجْهُهُ، وَيُجْعَلُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجٌ مِنْ لُؤْلُؤٍ يَتَلَأْلَأُ، فَيَنْطَلِقُ إِلَى أَصْحَابِهِ فَيَرَوْنَهُ مِنْ بَعِيدٍ فَيَقُولُونَ: اَللَّهُمَّ ائْتِنَا بِهَذَا وَبَارِكْ لَنَا فِي هَذَا. حَتَّى يَأْتِيَهُمْ فَيَقُولُ: أَبْشِرُوا لِكُلِّ رَجُلٍ مِنْكُمْ مِثْلُ هَذَا. وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيَسْوَدُّ وَجْهُهُ وَيُمَدُّ لَهُ فِي جِسْمِهِ سِتِّينَ ذِرَاعًا عَلَى صُورَةِ آدَمَ، وَيَلْبَسُ تَاجًا فَيَرَاهُ أَصْحَابُهُ فَيَقُولُونَ: نَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّ هَذَا، اَللَّهُمَّ لاَ تَأْتِنَا بِهَذَا. قَالَ: فَيَأْتِيهِمْ فَيَقُولُونَ: اَللَّهُمَّ اخْزِهِ. فَيَقُولُ: أَبْعَدَكُمُ اللهُ، فَإِنَّ لِكُلِّ رَجُلٍ مِنْكُمْ مِثْلَ هَذَا (*Salah seorang mereka dipanggil, lalu diberikan kitabnya dengan tangan*

kanannya, lalu dipanjangkan tubuhnya 60 hasta dan diputihkan wajahnya, sementara disematkan di kepalanya mahkota dari intan yang berkilauan. Lalu dia bertolak kepada kawan-kawannya, mereka pun melihatnya dari kejauhan, maka mereka berkata, "Ya Allah, anugerahilah kami dengan orang ini dan berkahilah kami melalui orang ini." Hingga dia mendatangi mereka lalu berkata, "Bergembiralah kalian, masing-masing orang dari kalian adalah seperti ini." Adapun orang kafir, maka wajahnya dihitamkan, sementara tubuhnya dipanjangkan 60 hasta seperti tubuh Adam, dan disematkan mahkota padanya, kemudian kawan-kawannya melihatnya, maka mereka berkata, "Kami berlindung kepada Allah dari keburukan orang ini. Ya Allah, janganlah engkau datangkan orang ini kepada kami." Dia lalu mendatangi mereka, maka mereka berkata, "Ya Allah, hinakanlah dia." Dia kemudian berkata, "Semoga Allah menjauhkan kalian, karena sesungguhnya setiap orang dari kalian adalah seperti ini.").

Setelah mengeluarkan riwayat tersebut, Al Bazzar berkata, "Ini tidak diriwayatkan kecuali dari jalur ini."

Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعۡمَىٰ (*dan barangsiapa yang buta [hatinya] di dunia ini*), dia berkata, "Barangsiapa di dunia buta terhadap kekuasaan-Ku pada penciptaan langit, bumi, gunung-gunung, laut, manusia, binatang, dan sebagainya, فَهُوَ (*niscaya dia*) terhadap apa yang aku sebutkan فِي ٱلۡأٓخِرَةِ (*di akhirat [nanti]*) yang belum pernah dia lihat, أَعۡمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلٗا (*akan lebih buta [pula] dan lebih tersesat dari jalan [yang benar]*), yakni lebih jauh lagi dari hujjah."

Al Firyabi dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ikrimah, darinya, menyerupai ini.

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "Barangsiapa buta terhadap kekuasaan Allah di dunia, maka dia akan buta di akhirat."

Ibnu Ishaq, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "Sesungguhnya Umayyah bin Khalaf, Abu Jahal bin Hisyam, dan sejumlah orang Quraisy mendatangi Rasulullah SAW, lalu berkata, 'Kemarilah, lalu usaplah tuhan-tuhan kami, nanti kami akan masuk ke dalam agamamu bersamamu'. Sementara itu, Rasulullah SAW sangat berat berpisah dengan kaumnya dan menginginkan keislaman mereka, sehingga beliau pun sempat tersentuh, maka Allah menurunkan ayat, وَإِن كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ (*dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu*) hingga, نَصِيرًا (*penolong*)."

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan seperti itu dari jalur Al Kalbi, dari Yadzan, dari Jabir bin Abdullah.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW mengusap Hajar Aswad, mereka berkata, 'Kami tidak akan membiarkanmu mengusapnya hingga engkau mengusap tuhan-tuhan kami'. Rasulullah SAW lalu bersabda, وَمَا عَلَيَّ لَوْ فَعَلْتُ وَاللهُ يَعْلَمُ مِنِّي خِلَافَهُ؟ (*Apa yang akan menimpaku jika aku melakukannya, dan Allah mengetahui kebalikannya dariku?*) Allah kemudian menurunkan ayat, وَإِن كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ (*dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu*)."[131]

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Syihab.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Jubair bin Nufair, bahwa orang-orang Quraisy mendatangi Nabi SAW lalu berkata, kepada beliau, "Jika benar engkau diutus kepada kami, maka usirlah orang-

---

[131] *Mursal.*
Ibnu Jarir (15/88). Dalam sanadnya terdapat Ya'qub Al Qummi.

orang rendahan yang mengikutimu dan para *maula* mereka, niscaya kami akan menjadi sahabat-sahabatmu." Beliau pun condong kepada mereka, maka Allah mewahyukan kepada beliau, وَإِن كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ (*dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu*).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b Al Qarazhi, dia berkata: Allah menurunkan ayat, وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ (*Demi bintang ketika terbenam*). (Qs. An-Najm [53]: 1) Rasulullah SAW lalu membacakan ayat ini kepada mereka, أَفَرَءَيْتُمُ اللَّٰتَ وَالْعُزَّىٰ (*Maka apakah patut kamu [hai orang-orang musyrik] menganggap Lata dan Uzza*). (Qs. An-Najm [53]: 19). Syetan kemudian membisikkan kepadanya, "Itu adalah *gharaniq* yang luhur, yang syafaat mereka pasti bisa diharapkan." Nabi SAW lalu membaca sisa surah ini dan beliau pun bersujud. Allah kemudian menurunkan ayat, وَإِن كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ (*dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu*). Namun masih samar, sehingga Allah menurunkan ayat, وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّىٰ (*dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak [pula] seorang nabi, melainkan apabila dia mempunyai sesuatu keinginan*). (Qs. Al Hajj [22]: 52).[132]

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa orang-orang Tsaqif berkata kepada Nabi SAW, "Berilah kami tangguh setahun hingga tuhan-tuhan kami diberi hadiah. Setelah kami menerima apa yang dihadiahkan kepada tuhan-tuhan itu, kami akan menyimpannya, lalu kami masuk Islam dan kami hancurkan tuhan-tuhan itu." Beliau pun ingin memberi tangguh kepada mereka, maka turunlah ayat, وَإِن كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ (*dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu*).[133]

---

[132] *Maudhu'*.

Disebutkan oleh Al Albani. Dia telah membuat bahasan khusus tentang hal ini dalam risalah yang berjudul *Nashb Al Majaniq li nasf Qishshah Al Gharaniq*.

[133] *Dha'if*.

Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir (15/88). Dalam sanadnya banyak perawi yang tidak

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, ضِعْفَ الْحَيَوٰةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ (*[siksaan] berlipat ganda di dunia ini dan begitu [pula siksaan] berlipat ganda sesudah mati*), dia berkata, "Maksudnya adalah berlipat ganda dari adzab dunia dan akhirat."

Al Baihaqi meriwayatkan dari Al Hasan, mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah adzab kubur."

Dia juga meriwayatkan seperti itu dari Atha.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Orang-orang musyrik berkata kepada Nabi SAW, 'Para nabi dahulu tinggal di Syam, lalu mengapa engkau di Madinah?' Beliau pun ingin berangkat, maka Allah menurunkan ayat, وَإِن كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ الْأَرْضِ (*dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri [Makkah]).*"[134]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari seorang Hadhrami, bahwa telah sampai kepada dari sebagian orang Yahudi.... Lalu dia menyebutkannya menyerupai itu.

Ibnu Abi Hatim, Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il*, dan Ibnu Asakir dari Abdurrahman bin Ghanam, bahwa orang-orang Yahudi mendatangi Nabi SAW lalu berkata, "Jika engkau seorang nabi, maka yang benar adalah di Syam, karena Syam adalah negeri *mahsyar* (penghimpunan) dan negeri para nabi." Nabi SAW pun membenarkan perkataan mereka, maka beliau memilih untuk memerangi Tabuk dan tidak menginginkan kecuali Syam.

Saat sampai di Tabuk, Allah menurunkan sejumlah ayat dari surah Al Israa` setelah hampir surah selesai, وَإِن كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ (*dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah*) hingga, تَحْوِيلًا (*perubahan*). Allah lalu memerintahkannya kembali ke

---

dikenal.

[134] *Dha'if.*

Demikianlah perkataan Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (3/53).

Madinah, فِيهَا مَحْيَاكَ وَفِيهَا مَمَاتُكَ وَمِنْهَا تُبْعَثُ (*di sanalah hidupmu, di sanalah matimu, dan dari sanalah engkau akan dibangkitkan*). Jibril pun berkata kepada beliau, "Mohonlah kepada Tuhanmu, karena setiap nabi mempunyai satu permohonan." Beliau lalu berkata, مَا تَأْمُرُنِي أَنْ أَسْأَلَ؟ (*Apa yang engkau perintahkan kepadaku untuk aku mohon?*) Jibril berkata, وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلْطَانًا نَّصِيرًا (*dan katakanlah, "Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah [pula] aku secara keluar yang benar, dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong*). (Qs. Al Israa` [17]: 80).

Semua ayat tersebut diturunkan kepada beliau ketika beliau kembali dari Tabuk.[135]

Ibnu Katsir berkata, "Sanadnya perlu dicermati lebih jauh, dan yang benar yaitu, hadits ini tidak *shahih*, karena Nabi SAW tidak memerangi Tabuk karena perkataan orang Yahudi, tapi beliau memeranginya karena melaksanakan firman Allah *Ta'ala*, قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ (*perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu*). (Qs. At-Taubah [9]: 123). Beliau memeranginya juga sebagai tindak balasan atas terbunuhnya para sahabatnya di Mu`tah."

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَإِن كَادُوا۟ لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ ٱلْأَرْضِ (*dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri [Makkah]*, dia berkata, "Orang-orang Makkah ingin mengeluarkan Nabi SAW dari Makkah, dan mereka telah melakukan itu, maka Allah menghancurkan mereka saat Perang Badar, tidak berapa lama setelah itu. Demikianlah Sunnatullah

---

[135] *Dha'if.*
Dikeluarkan oleh Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (5/254) dari jalur Yunus bin Bukair, dari Al Hamid bin Bahram, dari Syahr bin Hausyab, dari Abdurrahman bin Ghanam... Kemudian dia menyebutkannya. Ini adalah silsilah yang *dha'if.*

terhadap para rasul, jika diperlakukan demikian oleh kaumnya maka seperti demikian.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَإِذًا لَّا يَلْبَثُونَ خِلَٰفَكَ إِلَّا قَلِيلًا (*dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal melainkan sebentar saja*), dia berkata, "Maksud 'sebentar' adalah diadzabnya mereka saat Perang Badar. Itulah waktu sebentar tinggalnya mereka setelah itu."

أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾ وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾ وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِى مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِى مُخْرَجَ صِدْقٍ وَٱجْعَل لِّى مِن لَّدُنكَ سُلْطَٰنًا نَّصِيرًا ﴿٨٠﴾ وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾ وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾ وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ ۖ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ كَانَ يَـُٔوسًا ﴿٨٣﴾ قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) Subuh. Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat). Dan pada sebagian malam

hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong'. Dan katakanlah, 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap'. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. Dan Kami turunkan dari Al Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian. Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia: dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa. Katakanlah, 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing'. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit'." **(Qs. Al Israa` [17]: 78-85)**

Setelah Allah SWT menyebutkan tentang ketuhanan, pembangkitan kembali, dan pembalasan, disusul dengan menyebutkan ketaatan yang paling mulia, yaitu shalat, أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمۡسِ (*dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir*). Para mufassir telah sepakat bahwa ayat ini mengenai shalat-shalat fardhu.

Para ulama berbeda pendapat mengenai الدُّلُوكُ yang disebutkan dalam ayat ini, sehingga menjadi dua pendapat:

Pertama, itu adalah tergelincirnya matahari dari tengah langit. Demikian perkataan Umar, Ibnu Umar, Abu Hurairah, Abu Barzah, Ibnu Abbas, Al Hasan, Asy-Sya'bi, Atha, Mujahid, Qatadah, Adh-

Dhahhak, dan Abu Ja'far Al Baqir. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir.

Kedua, itu adalah terbenamnya matahari. Demikian perkataan Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'b, dan riwayat dari Ibnu Abbas.

Al Farra berkata, "دُلُوكُ الشَّمْسِ adalah dari sejak tergelincirnya matahari hingga terbenam."

Al Azhari berkata, "Makna الدُّلُوكُ dalam perkataan orang Arab adalah الزَّوَالُ (bergeser). Oleh karena itu, bila matahari telah bergeser dari pertengahan hari, disebut دَالِكَةٌ. Sedangkan bila terbenam disebut دَالِكَةٌ, karena pada kedua kondisi itu matahari telah bergeser."

Lebih jauh dia berkata, "Menurutku itu adalah bergesernya matahari dari pertengahan siang sehingga menjadi tanda untuk semua shalat yang lima."

Maknanya yaitu, dirikanlah shalat dari sejak bergesernya matahari. إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ (*sampai gelap malam*). Jadi, termasuk di dalamnya Zhuhur, Ashar, dan dua shalat pada malam hari, yaitu dua Isya (Maghrib dan Isya`).

Allah lalu berfirman, وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ (*dan [dirikanlah pula shalat] Subuh*). Itulah lima shalat.

Abu Ubaid berkata, "دُلُوكُ الشَّمْسِ adalah terbenamnya matahari. دَلَكَتْ بَرَاحُ —yakni matahari— artinya matahari terbenam."

Dengan pemaknaan tersebut, Quthrub menyenandungkan ungkapan berikut ini:

هَذَا مَقَامُ قَدَمَيْ رَبَاحِ   دَبَّتْ حَتَّى دَلَكَتْ بَرَاحُ

"Ini tempat berdirinya kedua kaki Rabah yang menginjak, hingga terbenamnya matahari."

بَرَاحُ adalah salah satu sebutan matahari, seperti *wazan* حَذَامِ dan قَطَامِ.

Contoh lainnya adalah ucapan Dzu Ar-Rumah berikut ini:

مَصَابِيحُ لَيْسَتْ بِاللَّوَاتِي تَقُودُهَا نُجُومٌ وَلَا بِالآفَلَاتِ الدَّوَالِكِ

"*Lampu-lampu tidaklah dipandu oleh bintang-bintang, dan tidak pula oleh matahari yang terbenam.*"

غَسَقِ ٱلَّيْلِ artinya berhimpunnya kegelapan.

Al Farra dan Az-Zajjaj berkata, "Dikatakan غَسَقَ اللَّيْلُ dan أَغْسَقَ اللَّيْلُ apabila malam tiba dengan kegelapannya."

Abu Ubaid berkata, "الْغَسَقُ adalah hitamnya malam."

Qais bin Ar-Ruqayyat berkata,

إِنَّ هَذَا اللَّيْلَ قَدْ غَسَقَا وَاشْتَكَيْتُ الْهَمَّ وَالأَرَقَا

"*Sesungguhnya malam ini telah gelap, sementara kegelisahan dan ketiadaan kantuk*[136] *telah mereda.*"

Pendapat lain menyebutkan bahwa غَسَقِ ٱلَّيْلِ artinya terbenamnya lembayung.

Asal maknanya dari السَّيَلَانُ (aliran), dikatakan غَسَقَتْ apabila mengalir.

Al Farra menuturkan: غَسَقَ اللَّيْلُ dan أَغْسَقَ اللَّيْلُ، ظَلِمَ dan أَظْلَمَ، دَجَى dan أَدْجَى، غَبَشَ dan أَغْبَشَ.

Batasan ini adalah, إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ (*sampai gelap malam*), dijadikan landasan oleh orang yang menyatakan bahwa shalat Zhuhur waktunya dari sejak tergelincirnya matahari hingga terbenamnya matahari. Demikian yang diriwayatkan dari Al Auza'i dan Abu Hanifah, serta dibolehkan oleh Malik dan Asy-Syafi'i dalam kondisi darutat.

Tentang waktu-waktu shalat, telah disebutkan dalam hadits-hadits *shahih mutawatir* dari Rasulullah SAW, maka keglobalan ayat

---

[136] Maksudnya adalah kondisi tidak dapat tidur.

ini harus diartikan dengan keterangan As-Sunnah. Oleh karena itu, kami tidak berpanjang lebar menyinggungnya.

Firman-Nya, وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ (*dan [dirikanlah pula shalat] Subuh*). *Manshub*-nya قُرْآنَ adalah karena di-*'athf*-kan kepada الصَّلَوٰةَ, yakni وَأَقِمْ قُرْآنَ الْفَجْرِ (dan dirikanlah pula shalat Subuh). Demikianlah perkataan Al Farra.

Sementara itu, Az-Zajjaj dan orang-orang Bashrah mengatakan bahwa *manshub*-nya itu adalah karena sebagai anjuran, yakni فَعَلَيْكَ قُرْآنَ الْفَجْرِ (maka hendaklah kamu mendirikan shalat Subuh).

Para mufassir mengatakan bahwa maksud قُرْآنَ الْفَجْرِ adalah shalat Subuh.

Az-Zajjaj berkata, "Di sini terkandung faedah besar yang menunjukkan bahwa shalat tidak terjadi kecuali dengan *qira`ah* (bacaan), sampai-sampai shalat disebut قُرْآنَ (bacaan)."

Banyak hadits *shahih* yang menunjukkan tidak sahnya shalat kecuali dengan membaca *Faatihatul Kitab*.[137]

Ada juga riwayat yang menunjukkan wajibnya Al Faatihah pada setiap rakaat, dan saya telah mengulasnya dengan baik dalam beberapa karangan saya.

Allah SWT lalu menyebutkan alasan itu dengan firman-Nya, إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا (*sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan [oleh malaikat]),* yakni malaikat malam dan malaikat siang, sebagaimana disebutkan dalam hadits *shahih*.[138] Demikian juga perkataan jumhur mufassir.

وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ (*dan pada sebagian malam hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu*). مِن

[137] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (756) dan Muslim (1/295) dari hadits Ubadah.
[138] *Shahih.*
Al Bukari (4717) dari hadits Abu Hurairah.

di sini menunjukkan sebagian, dan *manshub*-nya sebagai *zharf* adalah karena *fi'l* yang disembunyikan, yakni قُمْ بَعْضَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ (bangunlah pada sebagian malam hari, lalu shalat tahajjudlah kamu saat itu). *Dhamir majrur*-nya kembali kepada القرآن.

Adapun pendapat yang menyebutkan *manshub*-nya adalah karena sebagai anjuran yang perkiraannya adalah عَلَيْكَ بَعْضَ اللَّيْلِ (hendaknya engkau pada sebagian malam), maka ini sangat jauh dari mengena.

التَّهَجُّدُ diambil dari kata الْهُجُوْدُ (tidak tidur; tidur).

Abu Ubaidah dan Ibnu Al A'rabi berkata, "Ini termasuk kata yang mempunyai arti berlawanan, karena dikatakan هَجَدَ الرَّجُلُ yang artinya نَامَ الرَّجُلُ (lelaki itu tidur), dan dikatakan هَجَدَ apabila سَهِرَ (tidak tidur; begadang). Di antara yang menggunakannya dengan arti begadang adalah ungkapan penyair berikut ini:

أَلاَ زَارَتْ وَأَهْلُ مِنًى هُجُوْدٌ   فَلَيْتَ خَيَّالُهَا بِمِنًى يَعُوْدُ

"*Ingatlah, ketika dia datang penduduk Mina sedang waspada (tidak tidur), duhai kiranya angannya terhadap Mina kembali.*"

Di antara yang menggunakan dengan arti tidur adalah ungkapan penyair lainnya,

أَلاَ طَرَقْتَنَا وَالرِّفَاقُ هُجُوْدٌ   فَبَاتَتْ بِعِلاَّتِ النَّوَالِ تَجُوْدُ

"*Ingatlah, ketika kau mengetuk kami, orang-orang sedang tidur, maka engkau pun tidur pada bagian-bagian yang baik.*"

Al Azhari berkata, "Asal makna الْهُجُوْدُ adalah tidur pada malam hari. Tapi ada bentuk التَّفَعُّلُ untuk dihindari, contohnya تَأَثَّمَ dan تَحَرَّجَ, yakni, jauhilah dosa dan kesalahan. Jadi, الْمُتَهَجِّدُ adalah orang yang menjauhi tidur malam, lalu dia shalat pada malam hari."

Diriwayatkan juga dari Al Azhari, dia berkata, "الْمُتَهَجِّدُ adalah orang yang bangun dari tidur menuju shalat."

Demikian yang dituturkan oleh Al Wahidi darinya.

Jadi, التَّهَجُّدُ dibatasi dengan bangun dari tidur. Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid, Al Qamah, dan Al Aswad, mereka berkata, "Tahajjud setelah tidur."

Al-Laits berkata, "Tahajjud apabila bangun untuk shalat."

نَافِلَةً لَّكَ (*sebagai suatu ibadah tambahan bagimu*). Makna النَّافِلَةُ secara etimologi adalah tambahan terhadap asalnya, maka maknanya adalah, shalat tahajjud itu bagi Nabi SAW sebagai tambahan terhadap yang wajib. Walaupun perintah melaksanakan shalat tahajjud zhahirnya menunjukkan wajib, namun karena dinyatakan sebagai tambahan, maka memalingkannya dari perintah wajib.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksud النَّافِلَةُ di sini adalah, shalat itu sebagai kewajiban tambahan terhadap yang fardhu bagi Nabi SAW. Namun pendapat ini tertolak karena ada pernyataan lafazh نَافِلَةً.

Pendapat lain menyebutkan bahwa dulunya shalat malam hukumnya wajib bagi Nabi SAW, namun kewajiban ini lalu dihapus dan menjadi sunah.

Itulah pemaknaannya yang terdapat dalam hadits yang menyebutkan bahwa shalat tahajjud itu wajib bagi beliau, namun sunah bagi umatnya.

Al Wahidi mengatakan bahwa shalat malam adalah tambahan bagi Nabi SAW untuk meninggikan derajatnya, bukan untuk menghapus dosa, karena beliau telah diampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang. Sedangkan bagi kita itu bukan tambahan karena banyak dosa-dosa kita, jadi bagi kita tahajjud itu sebagai tebusan dosa-dosa.

Selanjutnya dia berkata, "Demikian pendapat semua mufassir."

Kesimpulannya, *khithab* pada ayat ini, walaupun khusus untuk Nabi SAW, sebagaimana bunyi redaksi, أَقِمِ الصَّلَوٰةَ (*dirikanlah shalat*),

namun perintah ini berlaku untuk beliau dan umatnya. Jadi, syariat ini bersifat umum, termasuk juga anjuran untuk shalat malam karena berlaku untuk semua umat. Kemudian pernyataan bahwa tahajjud itu sebagai tambahan, ini menunjukkan bahwa tahajjud itu tidak wajib. Jadi, tahajjud pada malam hari dianjurkan dan disyariatkan bagi setiap *mukallaf*.

Allah SWT lalu menjanjikan kepadanya pelaksanaan yang fardhu dan yang Sunnah, عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا (*mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji*). Telah kami sebutkan di beberapa tempat, bahwa عَسَىٰ (*mudah-mudahan*) dalam perkataan Allah artinya pasti terjadi. *Manshub*-nya مَقَامًا adalah karena sebagai *zharf*, dengan disembunyikannya *fi'l*, atau karena tercakup oleh الْبَعْثُ yang bermakna الإِقَامَةُ (pendirian). Bisa juga *manshub*-nya itu karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni membangkitkanmu dalam keadaan mempunyai kedudukan yang terpuji. Makna "kedudukan yang terpuji" yaitu kedudukan itu dipuji oleh setiap yang mengetahuinya.

Ada perbedaan pendapat tentang penetapan kedudukan ini:

Pertama, kedudukan terpuji itu adalah kedudukan yang diduduki oleh Nabi SAW guna memintakan syafaat pada Hari Kiamat untuk manusia, agar Allah SWT meringankan mereka dari apa yang tengah mereka alami. Pendapat ini dikuatkan oleh dalil-dalil *shahih* dalam menafsirkan ayat ini, dikemukakan oleh Ibnu Jarir dan mayoritas ahli takwil.

Al Wahidi berkata, "Kesamaan pendapat para mufassir adalah, kedudukan terpuji itu adalah kedudukan syafaat."

Kedua, kedudukan terpuji itu adalah diberikannya panji pujian kepada Nabi SAW pada Hari Kiamat. Bisa dikatakan bahwa pendapat ini tidak menafikan pendapat yang pertama, karena tidak ada

kontradiksi antara mendudukan posisi syafaat dengan memegang panji pujian.

Ketiga, kedudukan terpuji itu adalah Allah SWT mendudukkan Muhammad SAW bersama-Nya di atas Kursi-Nya. Demikian yang diceritakan oleh Ibnu Jarir dari sejumlah ahli ilmu, termasuk Mujahid.

Mengenai ini ada haditsnya.

An-Naqqasy menuturkan dari Abu Daud As-Sijistani, dia berkata, "Barangsiapa mengingkari pembicaraan ini, maka menurut kami dia tertuduh, selama para ulama membicarakan pembicaraan ini."

Ibnu Abdil Barr berkata, "Mujahid, salah seorang pemuka takwil, memiliki dua pendapat yang ditinggalkan oleh para ulama. Salah satunya ini, dan yang kedua adalah penakwilannya tentang firman-Nya, وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (*Wajah-wajah [orang-orang mukmin] pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat*). (Qs. Al Qiyaamah [75]: 22-23). Dia mengatakan bahwa maknanya yaitu menantikan pahala, dan bukannya dari النَّظَرُ (melihat). Pendapat ini tidak menafikan pendapat yang pertama, karena kemungkinannya Allah SWT menetapkan ini dan memberikan hak pemberian syafaat."

Keempat, kedudukan terpuji itu adalah mutlak pada setiap kedudukan yang mendatangkan pujian dari segala bentuk kemuliaan. Demikian yang disebutkan oleh pengarang *Al Kasysyaf* dan orang-orang yang mengikuti penafsirannya. Pandangan ini disanggah, bahwa hadits-hadits *shahih* yang menetapkan tentang kedudukan terpuji ini adalah hadits-hadits *mutawatir*, maka perlu berpedoman dengannya. Sementara pada ayat ini tidak ada keumuman lafazh, sehingga layak dikatakan bahwa penyimpulannya berdasarkan keumuman lafazh dan bukan berdasarkan kekhususan sebab.

Makna pendapatnya yaitu, "mutlak pada setiap yang mendatangkan pujian," yang umum pada setiap yang demikian, akan tetapi dia mengungkapkan yang umum dengan lafazh mutlak, sebagaimana disebutkan olehnya mengenai penyembelihan sapi betina, karena itulah dia katakan itu di sini.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah syafaat, salah satu cakupannya, yaitu lafazh *al maqaam* (kedudukan).

Perbedaan antara *al 'umum al badali* dengan *al 'umum asy-syumuli* telah cukup jelas, maka kita tidak memperpanjang bahasannya.

وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ (*dan katakanlah, "Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah [pula] aku secara keluar yang benar."*). Jumhur membacanya مُدْخَلَ صِدْقٍ dan مُخْرَجَ صِدْقٍ, dengan *dhammah* pada masing-masing huruf *miim*-nya.

Al Hasan, Abu Al Aliyah, dan Nashr bin Ashim membacanya dengan *fathah* pada kedua huruf *miim*-nya. Keduanya adalah *mashdar* yang bermakna الإِدْخَالُ dan الإِخْرَاجُ. Peng-*idhafah*-an kepada الصِّدْقُ (benar) untuk *mubalaghah*, seperti halnya ungkapan حَاتِمُ الْجُودِ, yakni dengan cara masuk yang layak disebut masuk dan tidak tampak sesuatu pun yang tidak disukai.

Al Wahidi berkata, "Peng-*idhafah*-an keduanya kepada الصِّدْقُ sebagai pujian bagi keduanya, dan segala sesuatu yang di-*idhafah*-kan kepada الصِّدْقُ adalah pujian."

Para mufassir berbeda pendapat mengenai makna ayat ini:

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan ketika diperintahkannya hijrah. Maksudnya adalah masuk Madinah dan keluar dari Makkah. Pemaknaan ini dipilih oleh Ibnu Jarir.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, matikanlah aku dengan kematian yang benar, dan bangkitkanlah aku pada Hari Kiamat dengan pembangkitan yang benar.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, masukkanlah aku kepada apa yang Engkau perintahkan, dan keluarkanlah aku dari apa yang Engkau larang.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, memasukkan ke tempat yang aman dan mengeluarkan dari kalangan kaum musyrik. Ini senada dengan pendapat pertama.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah, dimasukkannya kemuliaan dan dikeluarkannya pertolongan.

Pendapat lain menyebutkan banwa maknanya adalah, masukkanlah aku ke dalam kubur ketika mati dengan cara masuk yang benar, dan keluarkanlah aku darinya ketika dibangkitkan dengan cara keluar yang benar.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, masukkanlah aku dengan cara masuk yang benar kemanapun Engkau memasukkan aku, dan keluarkanlah aku dengan cara keluar yang benar.

Pendapat lain menyebutkan bahwa ayat ini bersifat umum mencakup segala urusan, jadi ini adalah doa. Maknanya yaitu, ya Tuhanku, baikkanlah cara masukku dalam segala urusan dan cara keluarku darinya.

وَٱجْعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلْطَٰنًا نَّصِيرًا (*dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong*) maksudnya adalah hujjah yang nyata dan kokoh, yang dengannya Engkau menolongku terhadap semua yang menyelisihiku.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah, jadikanlah bagiku dari sisi-Mu kekuasaan dan kemuliaan yang kuat.

Seolah-olah Nabi SAW tahu bahwa beliau tidak memiliki kekuatan dalam perkara ini kecuali dengan pertolongan, maka beliau pun memohon kekuasaan yang menolong. Demikianlah perkataan Al Hasan dan Qatadah, serta dipilih oleh Ibnu Jarir.

Ibnu Katsir berkata, "Ini lebih *rajih*, karena memang harus ada kekuatan yang menyertai kebenaran untuk menghadapi pihak yang memusuhinya. Oleh karena itu, Allah berfirman, لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَٰبَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥ وَرُسُلَهُۥ بِالْغَيْبِ (*Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca [keadilan] supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, [supaya mereka mempergunakan besi itu] dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong [agama]-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya).* (Qs. Al Hadiid [57]: 25).

Disebutkan dalam hadits, إِنَّ اللهَ لَيَزَعُ بِالسُّلْطَانِ مَا لَا يَزَعُ بِالْقُرْآنِ (*Sesungguhnya Allah mencegah dengan kekuasaan apa yang tidak dicegah dengan Al Qur`an).*[139] Maksudnya adalah mencegah perbuatan keji dan dosa, yang kebanyakan manusia tidak tercegah dengan Al Qur`an. Sungguh, ini mengandung ancaman yang tegas dan keras, dan inilah realitasnya.

وَقُلْ جَآءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَٰطِلُ (*dan katakanlah, "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap."*). Maksud الْحَقُّ di sini adalah Islam. Ada juga yang mengatakan Al Qur`an. Ada juga yang mengatakan jihad. Tidak ada halangan untuk mengartikan ayat ini dengan semua itu dan dengan pengertian haq lainnya. Sedangkan maksud الْبَٰطِلُ di sini adalah syirik. Ada juga yang mengatakan syetan.

---

[139] Saya belum menemukannya dalam referensi-referensi yang ada pada saya.

Memang tidak jauh kemungkinannya untuk mengartikannya dengan segala yang merupakan kebalikan dari al haq tanpa membedakan kebatilan yang satu dengan kebatilan lainnya. Makna زَهَقَ adalah hilang dan lenyap, contohnya زُهُوقُ النَّفْسِ yang artinya lenyapnya nyawa.

إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا (*sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap*) maksudnya adalah, sesungguhnya perihal yang batil adalah hilang dan tidak tetap, sedangkan yang haq tetap.

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (*dan Kami turunkan dari Al Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman*). Jumhur membacanya وَنُنَزِّلُ, dengan huruf *nuun*. Abu Amr membacanya dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*). Sedangkan Mujahid membacanya dengan huruf *yaa`* dan dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*). Ini diriwayatkan juga oleh Al Marwazi dari Hafsh.

مِنْ di sini menunjukkan permulaan, dan bisa juga untuk menerangkan jenis.

Ada juga yang mengatakan untuk menunjukkan sebagian, namun diingkari oleh sebagian mufassir, karena konsekuensinya yaitu, sebagiannya tidak mengandung penawar.

Ibnu Athiyyah menyanggahnya, bahwa maksud pembagian ini adalah penurunannya.

Para ulama berbeda pendapat mengenai maknanya sebagai penawar:

Pertama, Al Qur`an sebagai penyembuh penyakit akal dengan menghilangkah kejahilan darinya, melenyapkan keraguan, dan menyingkapkan penutup dari hal-hal yang menunjukkan kepada Allah SWT.

Kedua, Al Qur`an adalah penyembuh penyakit-penyakit lahir dengan cara ruqyah, *ta'awwudz*, dan sebagainya. Tidak ada halangan

untuk mengartikan شِفَآءٌ dengan kedua pengertian ini, yang merupakan bentuk keumuman kiasan atau bentuk pengertian *musytarak* (kata yang mempunyai lebih dari satu arti) kepada makna tertentu.

Allah SWT lalu menyebutkan bahwa Al Qur`an juga sebagai rahmat bagi orang-orang beriman, karena mengandung ilmu-ilmu yang bermanfaat, yang mencakup kemasalahatan agama dan dunia. Dengan membacanya dan menghayatinya, akan mendatangkan pahala besar yang menyebabkan rahmat Allah SWT, ampunan-Nya, dan keridhaan-Nya. Ayat ini senada dengan firman Allah SWT, قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى (*Katakanlah, "Al Qur`an itu adalah petunjuk dan penawar [bagi orang-orang yang beriman]. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Qur`an itu suatu kegelapan bagi mereka).* (Qs. Fushshilat [41]: 44).

Setelah Allah SWT menyebutkan manfaat yang dikandung Al Qur`an bagi orang-orang beriman, Allah menyebutkan bahwa di dalamnya terdapat mudharat bagi selain mereka, وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (*dan Al Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian*). Maksudnya, Al Qur`an itu seluruhnya atau sebagiannya tidaklah menambah bagi orang-orang zhalim yang mendustakan sebagai pengganti pembenaran, selain keraguan dan kegalauan, sebagai pengganti keyakinan dan ketenteraman.

إِلَّا خَسَارًا (*selain kerugian*) maksudnya adalah هَلَاكًا (kebinasaan), karena mendengarkan Al Qur`an akan membuat mereka marah dan dengki, serta mendorong mereka lebih banyak melakukan keburukan dengan penuh pembangkangan dan keras kepala. Saat itulah mereka binasa.

Pendapat lain menyebutkan bahwa الْخَسَارُ adalah kekurangan, seperti firman-Nya, فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ (*maka dengan surah itu*

bertambah kekafiran mereka, disamping kekafirannya [yang telah ada]). (Qs. At-Taubah [9]: 125).

Allah SWT lalu memperingatkan tentang sebagian tabiat tercela pada manusia, وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ (*dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia*) maksudnya adalah kepada jenis ini yang berupa nikmat-nikmat yang semestinya disyukuri, seperti kesehatan dan kekayakaan. أَعْرَضَ (*niscaya berpalinglah dia*) dari bersyukur dan berdzikir kepada-Nya. وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ (*dan membelakang dengan sikap yang sombong*). النَّأْيُ artinya menjauh, dan *baa`* di sini sebagai kata bantu *muta'addi* [yakni kata ini *muta'addi* dengan kata bantu *baa`*] atau sebagai penyerta. Kalimat ini sebagai penegas keberpalingannya, karena berpaling dari sesuatu adalah dengan memalingkan wajahnya, yakni dengan sisi wajahnya, sedangkan berpaling dengan sisi artinya memalingkannya sehingga membelakanginya. Tidak jauh kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan berpaling di sini adalah berpaling dari doa yang pernah dipanjatkannya dengan sepenuh hati ketika turun marabahaya yang mengancamnya, dan yang dimaksud dengan "membelakangi dengan sikap sombong" yakni menyombongkan diri dan enggan memenuhi hak-hak nikmat.

Ibnu Amir dalam riwayat Ibnu Dzakwan dan Abu Ja'far membacanya نَاءَ, seperti بَاعَ, yaitu dengan membelakangkan huruf *hamzah.*

Hamzah membacanya نَئِي, dengan *imalah* pada kedua *fathah*-nya dan disepakati oleh Al Kisa`i.

Syu'bah dan As-Susi hanya pada huruf *hamzah.*

Ulama lainnya membacanya dengan *fathah* pada keduanya.

وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ (*dan apabila dia ditimpa kesusahan*) yang berupa penyakit atau kemiskinan, كَانَ يَـُٔوسًا (*niscaya dia berputus asa*) dengan sangat terhadap rahmat Allah. Maknanya adalah, bila dia memperoleh keduniaan dan mencapai maksud yang diiharapkan, maka dia lupa

akan yang disembahnya, namun bila dia luput dari itu, maka dia diliputi oleh kedukaan keputusasaan. Kedua sifat ini sangat buruk dan tercela.

Apa yang terkandung dalam ayat ini tidak menafikan apa yang terkandung dalam firman Allah *Ta'ala*, وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ فَذُو دُعَآءٍ عَرِيضٍ (*Tetapi apabila dia ditimpa malapetaka maka dia banyak berdoa*). (Qs. Fushshilat [41]: 51)

Itu merupakan sifat sebagian mereka, selain yang disebutkan pada ayat ini.

Bisa juga dikatakan bahwa tidak ada kontradiksi antara kedua ayat ini, karena bersamaan dengan kedukaan dan keputusasaan yang sangat bisa juga disertai dengan banyak berdoa melalui lisannya.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ (*katakanlah, "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing."*). Menurut Al Farra, الشَّاكِلَةُ adalah الطَّرِيقَةُ (cara).

Pendapat lain menyebutkan bahwa النَّاحِيَةُ (arah).

Pendapat lain menyebutkan الطَّبِيعَةُ (tabiat).

Pendapat lain menyebutkan الدِّيْنُ (agama).

Pendapat lain menyebutkan النِّيَّةُ (niat).

Pendapat lain menyebutkan الجِبِلَّةُ (perangai), yaitu dari kata الشَّكْلُ (bentuk; cara; macam).

Dikatakan لَسْتَ عَلَى شَكْلِي وَلَا عَلَى شَاكِلَتِي (Anda tidak seperti saya dan tidak mengikuti cara saya).

الشَّكْلُ adalah المَثَلُ وَالنَّظِيرُ (sama dan serupa). Maknanya yaitu, setiap orang berbuat sesuai dengan bentuk pekerti yang diciptakan padanya. Ini merupakan celaan bagi orang yang kafir dan pujian bagi orang yang beriman.

فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا (*maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya*), karena Dialah yang menciptakan kalian lagi Maha Mengetahui tabiat-tabiat yang ditetapkan pada kalian dan beragamnya cara yang kalian tempuh. Jadi, Dialah yang membedakan antara orang beriman yang tidak berpaling dari nikmat serta tidak berputus asa saat tertimpa cobaan, dengan orang kafir yang sombong terhadap nikmat dan berputus asa saat tertimpa cobaan.

Setelah Allah menyebutkan perihal manusia beserta apa yang diterapkan padanya, Allah SWT menyebutkan pertanyaan orang-orang kepada Rasulullah SAW tentang roh, وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ (*dan mereka bertanya kepadamu tentang roh*).

Para ulama berbeda pendapat mengenai roh yang ditanyakan itu:

Para mufassir mengatakan bahwa roh itu adalah yang mengatur tubuh, sekaligus menjadi inti hidupnya.

Al Farra berkata, "Roh yang menyebabkan manusia hidup tidak pernah Allah SWT beritahukan kepada seorang pun di antara para makhluk-Nya, dan tidak pernah diberitahukan kepada seorang pun di antara hamba-Nya. Allah berfirman, قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى (*Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku'.*). Maksudnya, kalian tidak mengetahuinya."

Pendapat lain menyebutkan bahwa roh yang ditanyakan itu adalah Jibril.

Ada juga yang mengatakan bahwa roh yang ditanyakan itu adalah Isa.

Ada juga yang mengatakan bahwa roh yang ditanyakan itu adalah Al Qur`an.

Ada juga yang mengatakan bahwa roh yang ditanyakan itu adalah salah satu malaikat pemuka para makhluk.

Ada juga yang mengatakan bahwa roh yang ditanyakan itu adalah makhluk yang mirip manusia.

Ada juga yang mengatakan selain itu, yang tidak perlu dipaparkan karena tidak ada gunanya.

Pendapat yang benar adalah pendapat yang pertama. Nanti akan dikemukakan riwayat tentang sebab turunnya ayat ini dan keterangan tentang orang-orang yang menanyakan roh kepada Rasulullah SAW.

Kemudian yang jelas bahwa pertanyaan itu tentang hakikat roh itu sendiri, karena mengetahui hakikat sesuatu lebih utama daripada mengetahui salah satu perihalnya.

Allah SWT lalu memerintahkan beliau agar menjawab orang-orang yang bertanya tentang roh, قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي (*katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku."*). مِنْ sebagai keterangan. الْأَمْرُ adalah الشَّأْنُ (perkara; urusan), dan bentuk *idhafah* ini sebagai pengkhususan, yakni itu termasuk jenis yang Allah sembunyikan ilmunya, yang tidak diberitahukan kepada para hamba-Nya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa makna مِنْ أَمْرِ رَبِّي (*termasuk urusan Tuhanku*) adalah, termasuk wahyu-Nya dan *kalam*-nya, bukan termasuk pembicaraan manusia.

Ayat tersebut mengandung peringatan yang sangat tegas bagi mereka, yang mengupas perihal roh dengan dibuat-buat atau dipaksakan untuk menjelaskan dan menerangkan hakikatnya. Mereka telah berpanjang lebar mengupasnya, namun semuanya tidak mendatangkan manfaat pada urusan agama dan dunia.

Sebagian ulama peneliti menyebutkan bahwa pendapat-pendapat yang beragam mengenai roh mencapai 118 pendapat. Lihatlah pembicaraan yang hampa tanpa arti yang tidak bermanfaat itu, betapa mereka mengumbarnya, padahal itu mereka lakukan setelah mengetahui bahwa Allah SWT menyembunyikan pengetahuan

tentang itu dan tidak pernah diberitahukan kepada para nabi-Nya, tidak mengizinkan mereka untuk menanyakannya dan membahas tentang hakikatnya, apalagi umat mereka yang mengikuti mereka. Ya Allah, sungguh aneh pendapat-pendapat yang mencapai jumlah yang sangat banyak itu, jumlah yang tidak pernah dicapai dalam masalah lainnya, yang justru diizinkan oleh Allah SWT untuk diperbincangkan dan tidak disembunyikan pengetahuannya.

Allah SWT lalu menutup ayat ini dengan firman-Nya, وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (*dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit*), bahwa ilmu kalian yang Allah ajarkan kepada kalian sangat sedikit bila dibanding dengan ilmu Allah SWT, walaupun kalian merasa telah diberi ilmu yang banyak. Bahkan ilmu para nabi *'alaihimus shalatu was salam* bila dibandingkan dengan ilmu Allah SWT hanya laksana air laut yang menempel pada paruh burung, sementara ilmu Allah adalah lautnya, sebagaimana disebutkan dalam hadits tentang Musa dan Khidhir *'alahimas salam.*

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "دُلُوكُ الشَّمْسِ adalah terbenamnya matahari. Apabila matahari terbenam, orang Arab mengatakan دَلَكَتِ الشَّمْسُ (matahari terbenam)."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali, dia berkata, "دُلُوكُهَا adalah غُرُوبُهَا (terbenamnya)."

Abdurrazzaq, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ (*sesudah matahari tergelincir*) adalah لِزَوَالِ الشَّمْسِ (sesudah tergelincirnya matahari)."

Al Bazzar, Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, dan Ad-Dailami meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, دُلُوكُ الشَّمْسِ زَوَالُهَا (*duluuk-nya matahari adalah tergelincirnya matahari*).[140]

As-Suyuthi menilainya *dha'if* sanadnya. Hadits ini dikeluarkan juga oleh Malik dalam *Al Muwaththa`*, Abdurrazzaq, Al Firyabi, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Umar, dari perkataannya.

Abdurrazzaq meriwayatkan darinya, dia berkata, "دُلُوكُ الشَّمْسِ adalah condongnya matahari setelah pertengahan siang."

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "دُلُوكُهَا adalah زَوَالُهَا (tergelincirnya)."

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, لِدُلُوكِ الشَّمْسِ (*sesudah matahari tergelincir*), dia berkata, "Maksudnya adalah ketika condongnya bayangan."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Mas'ud dan Uqbah bin Amr, keduanya berkata: Rasulullah SAW bersabda, أَتَانِي جِبْرِيلُ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ حِينَ زَالَتْ فَصَلَّى بِي الظُّهْرَ (*Jibril mendatangiku setelah matahari tergelincir, yaitu setelah condong, lalu mengimamiku shalat Zhuhur*).[141]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Barzah Al Aslami, dia berkata, "Rasulullah SAW shalat Zhuhur setelah tergelincirnya matahari, kemudian beliau membacakan ayat, أَقِمِ الصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ (*Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir*)."[142]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari hadits Anas.

---

[140] *Dha'if.*

Dikeluarkan oleh Ad-Dailami (2893).

Al Haitsami (7/51) berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar. Dalam sanadnya terdapat Umar bin Qais, perawi yang *matruk*."

[141] Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir (15/93).

[142] Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir (15/92).

Riwayat yang menguatkan bahwa الدُّلُوكُ adalah tergelincir di tengah hari salah satunya yaitu riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dari Jabir, dia berkata, "Aku mengundang Rasulullah SAW dan beberapa sahabat lainnya yang aku kehendaki untuk makan di tempatku. Kemudian mereka keluar saat matahari tergelincir. Nabi SAW lalu keluar, kemudian bersabda, اُخْرُجْ يَا أَبَا بَكْرٍ فَهَذَا حِينَ دَلَكَتِ الشَّمْسُ *(Keluarlah wahai Abu Bakar, karena ini adalah saat tergelincirnya matahari)*.[143]

Dalam sanadnya terdapat seorang lelaki yang tidak dikenal. Namun riwayat ini dia keluarkan pula dari jalur lainnya, dari Sahl bin Bakkar, dari Abu Awanah, dari Al Aswad bin Qais, dari Nabih Al Anbari, dari Jabir, lalu disebutkan menyerupai itu secara *marfu'*.

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ *(sampai gelap malam)*, dia berkata, "Sampai Isya yang terakhir."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "غَسَقِ ٱلَّيْلِ *(gelap malam)* adalah berpadunya malam dan kegelapannya."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, dia berkata, "غَسَقِ ٱلَّيْلِ *(gelap malam)* adalah tampaknya malam."

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "دُلُوكُ الشَّمْسِ adalah tergelincirnya matahari dari pertengahan langit, sedangkan غَسَقُ اللَّيْلِ adalah terbenamnya matahari."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ *(dan [dirikanlah pula shalat] Subuh)*, dia berkata, "Maksudnya adalah صَلَاةُ الصُّبْحِ (shalat Subuh)."

Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *shahih*, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi

---

[143] Ibnu Jarir (15/93), dalam sanadnya banyak perawi yang tidak dikenal.

Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, mengenai firman-Nya, وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا (*sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan [oleh malaikat]),* beliau bersabda, تَشْهَدُهُ مَلَائِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلَائِكَةُ النَّهَارِ تَجْتَمِعُ فِيهَا (*Disaksikan oleh malaikat malam dan malaikat siang yang berkumpul pada waktu tersebut).*[144] Hadits ini terdapat dalam *Ash-Shahihain* darinya secara *marfu',* dengan lafazh تَجْتَمِعُ مَلَائِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلَائِكَةُ النَّهَارِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ (*Malaikat malam dan malaikat siang berkumpul pada waktu shalat Subuh).*

Abu Hurairah lalu berkata, "Jika kalian mau, bacalah وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا (*dan [dirikanlah pula shalat] Subuh. Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan [oleh malaikat]).*"[145]

Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf,* yang menyerupai itu.

Al Hakim, At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Darda, dia berkata: Rasulullah SAW membaca, إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا (*sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan [oleh malaikat]),* lalu beliau bersabda, تَشْهَدُهُ مَلَائِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلَائِكَةُ النَّهَارِ (*disaksikan oleh malaikat malam dan malaikat siang*).

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, نَافِلَةً لَّكَ (*sebagai suatu ibadah tambahan bagimu*), dia berkata, "Maksudnya adalah khusus untuk Nabi SAW. Allah memerintahkan beliau untuk melaksanakan shalat malam, dan diwajibkan atas beliau."

---

[144] *Shahih.*

HR. At-Tirmidzi (3135); Ibnu Majah (670); An-Nasa'i (1/241); Al Hakim (1/211), dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (3/68).

[145] *Muttafaq 'alaih.*

HR. Al Bukhari (4717) dan Muslim (1/450) dari hadits Abu Hurairah RA.

Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* dan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Aisyah, bahwa Nabi SAW bersabda, ثَلاَثٌ هُنَّ عَلَيَّ فَرَائِضُ وَهُنَّ لَكُمْ سُنَّةٌ: الْوِتْرُ وَالسِّوَاكُ وَقِيَامُ اللَّيْلِ (*Tiga hal merupakan kewajiban atasku dan sunah bagi kalian, yaitu [shalat] witir, bersiwak, dan shalat malam*).[146]

Ahmad, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Umamah, mengenai firman-Nya, نَافِلَةً لَكَ (*sebagai suatu ibadah tambahan bagimu*), dia berkata, "Bagi Nabi SAW sebagai tambahan, sedangkan bagi kalian sebagai keutamaan."

Dalam lafazh lain disebutkan, "Sebagai tambahan itu adalah khusus bagi Rasulullah SAW."

Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *hasan*, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, mengenai firman-Nya, عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا (*mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji*), bahwa beliau ditanya mengenai ini, beliau pun bersabda, هُوَ الْمَقَامُ الْمَحْمُودُ الَّذِي أَشْفَعُ فِيهِ لِأُمَّتِي (*Itu adalah tempat terpuji, aku memberikan syafaat bagi umatku*).[147]

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih dari Ka'b bin Malik, bahwa Rasulullah SAW bersabda, يُبْعَثُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَكُونُ أَنَا وَأُمَّتِي عَلَى تَلٍّ وَيَكْسُونِي رَبِّي حُلَّةً خَضْرَاءَ، ثُمَّ يُؤْذَنُ لِي فَأَقُولُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ أَقُولَ، فَذَلِكَ الْمَقَامُ الْمَحْمُودُ (*Pada Hari Kiamat kelak manusia dibangkitkan, lalu aku dan umatku berada di atas anak bukit.*

---

[146] Sangat *dha'if.*

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (8/264), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*. Dalam sanadnya terdapat Musa bin Abdurrahman Ash-Shan'ani, seorang pendusta."

[147] *Shahih.*

HR. Ahmad (2/444); At-Tirmidzi (3137); dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (1/281).

Dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *As-Sunan*

Tuhanku lalu memakaikan pakaian hijau kepadaku, lalu diberikan izin kepadaku, maka aku pun mengatakan apa yang dikehendaki Allah untuk aku katakan. Itulah tempat yang terpuji).[148]

Al Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Sesungguhnya pada Hari Kiamat setiap umat mengikuti nabinya, mereka berkata, 'Wahai fulan, berilah syafaat. Wahai fulan, berilah syafaat'. Hingga permintaan syafaat itu sampai kepada Nabi SAW, maka itu hari Allah mengangkatnya di tempat yang terpuji."[149]

Dia juga meriwayatkan darinya menyerupai itu secara *marfu'*. Banyak sekali riwayat mengenai masalah ini yang terdapat dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya, namun kami tidak berpanjang lebar menyebutkannya. Bagi yang ingin mengkajinya lebih jauh, silakan merujuk hadits-hadits syafaat dalam kitab-kitab rujukan.

Ath-Thabarani meriwayatkan mengenai firman-Nya, عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا (*mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji*), dia berkata, "Maksudnya adalah mendudukkannya di antara Dia dan Jibril, lalu beliau memberi syafaat bagi umatnya. Itulah tempat yang terpuji itu."[150]

Ad-Dailami meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata: Mengenai firman-Nya, عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا (*mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji*), Rasulullah SAW

---

[148] *Shahih.*

Dikeluarkan oleh Ahmad (3/456); Ibnu Hibban (6445); Al Haitsami mengatkaan di dalam *Al Majma'* (7/51), "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya adalah para perawi Ash-*Shahih*."

[149] *Shahih.*

Dikeluarkan oleh Al Bukhari (4718) dari hadits Ibnu Umar.

[150] Sanadnya *dha'if.*

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/51), dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah, perawi yang *dha'if* bila tidak ada *mutaba'ah*. Sementara itu, Atha bin Dinar dikatakan tidak pernah mendengar dari Sa'id bin Jubair."

bersabda يُجْلِسُنِي مَعَهُ عَلَى السَّرِيرِ (*Mendudukkanku bersama-Nya di atas singgasana*)."[151] Sanad kedua hadits ini perlu diteliti lebih jauh.

Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim, Al Baihaqi, dan Adh-Dhiya` dalam *Al Mukhtarah* dari Ibnu Abbas, dia berkata: Ketika Nabi SAW di Makkah, beliau diperintahkan berhijrah, lalu Allah menurunkan ayat, وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلْطَانًا نَّصِيرًا (*dan katakanlah, "Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah [pula] aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong."*)[152]

Diriwayatkan oleh Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي (*dan katakanlah, "Ya Tuhanku, masukkanlah aku,"*) dia berkata, "Allah mengeluarkannya dari Makkah dengan keluar yang benar, dan memasukkannya ke Madinah dengan masuk yang benar."

Dia juga berkata, "Nabiyullah SAW juga mengetahui bahwa beliau tidak mempunyai daya untuk perkara ini kecuali dengan kekuatan, maka beliau pun memohon kekuatan dan pertolongan untuk Kitabullah, hududnya, dan kewajiban-kewajibannya, serta untuk menegakkan Kitabullah, karena kekuasaan adalah kemuliaan dari Allah yang dijadikan Allah di antara para hamba-Nya. Seandainya tidak ada itu, tentu sebagian mereka akan menyerang yang lain, dan yang kuat akan memangsa yang lemah."

---

[151] *Dha'if.*

Dikeluarkan oleh Ad-Dailami dalam ***Musnad Al Firdaus*** (3/3978), dan dia meriwayatkannya sendirian.

[152] Sanadnya *shahih.*

HR. Ahmad (1948/Ahmad Syakir); At-Tirmidzi (3139); dan Al Hakim (3/3), dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Al Hakim menilai hadits ini ***shahih.***

Al Khathib meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, dia berkata, "Demi Allah, ketika Allah mencegah dengan kekuasaan lebih besar daripada mencegah dengan Al Qur`an."

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Nabi SAW memasuki Makkah, sementara di sekitar Baitullah terdapat 360 berhala, lalu beliau memukulinya dengan tongkat di tangannya sambil berkata, جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا (*Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap*) dan جَآءَ ٱلْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ ٱلْبَٰطِلُ وَمَا يُعِيدُ (*Kebenaran telah datang dan yang batil tidak akan memulai dan tidak [pula] akan mengulangi*)." (Qs. Saba` [34]: 49).[153] Mengenai hal ini masih banyak hadits-hadits lainnya.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ (*dan membelakang dengan sikap yang sombong*), dia berkata, "Maksudnya adalah menjauh."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, كَانَ يَـُٔوسًا (*niscaya dia berputus asa*), dia berkata, "Maksudnya adalah قنوطا (berputus asa)."

Mengenai firman-Nya, كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ (*tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing*), dia berkata, "Maksudnya adalah di sisi masing-masingnya."

Hannad dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ yakni على نيته (menurut niatnya)."

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Suatu ketika aku berjalan bersama Nabi SAW di di reruntuhan sebuah rumah di Madinah, saat beliau bersandar pada

---

[153] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (4720) dan Muslim (3/1408) dari hadits Ibnu Mas'ud.

sebuah pohon kurma, sejumlah orang Yahudi lewat, sebagian mereka mengatakan kepada sebagian lainnya, 'Tanyakan kepadanya mengenai roh.' Sebagian lainnya berkata, 'Jangan kalian bertanya kepadanya.' Namun kemudian sebagian dari mereka berkata, 'Wahai Muhammad, apa itu roh?' Beliau masih dalam kondisi bersandar pada batang kurma, aku menduga saat itu sedang turun wahyu kepada beliau, lalu beliau bersabda, وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا "*Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit*'."[154]

Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *shahih*, An-Nasa`i, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Hibban, Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah*, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim, dan Al Baihaqi dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang-orang Quraisy berkata kepada orang-orang Yahudi, 'Berilah kami sesuatu untuk kami tanyakan kepada orang itu'. [Yakni Nabi SAW]. Mereka pun berkata, 'Tanyakan kepadanya tentang roh'. Lalu turunlah ayat, وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (*dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit*'.) Orang-orang Yahudi lalu berkata, 'Kami telah diberi ilmu yang banyak, kami telah diberi Taurat, sedangkan orang yang diberi Taurat berarti telah diberi kebaikan yang banyak'. Allah lalu menurunkan ayat, قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا (*Katakanlah, 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk [menulis] kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis [ditulis] kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu [pula])*'. (Qs. Al Kahfi [18]: 109)."[155]

---

[154] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (4771) dan Muslim (4/2152).
[155] Sanadnya *shahih*.

Mengenai hal tersebut masih banyak hadits-hadits dan *atsar-atsar* lainnya.

وَلَئِن شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ بِهِۦ عَلَيْنَا
وَكِيلًا ﴿٨٦﴾ إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ إِنَّ فَضْلَهُۥ كَانَ عَلَيْكَ كَبِيرًا ﴿٨٧﴾
قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا
يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ
فِى هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٨٩﴾
وَقَالُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ ٱلْأَرْضِ يَنۢبُوعًا ﴿٩٠﴾ أَوْ تَكُونَ
لَكَ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ ٱلْأَنْهَٰرَ خِلَٰلَهَا تَفْجِيرًا ﴿٩١﴾ أَوْ
تُسْقِطَ ٱلسَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِىَ بِٱللَّهِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ
قَبِيلًا ﴿٩٢﴾ أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِى ٱلسَّمَآءِ وَلَن نُّؤْمِنَ
لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَٰبًا نَّقْرَؤُهُۥ ۗ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّى هَلْ كُنتُ إِلَّا
بَشَرًا رَّسُولًا ﴿٩٣﴾

"Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan dengan pelenyapan itu, kamu tidak akan mendapat seorang pembela pun

---

HR. At-Tirmidzi (3140); Ibnu Hibban (1/155/*ihsan*); dan Al Hakim (2/531), dia menilainya *shahih*.
Al Albani menilainya *shahih* dalam *Shahih As-Sunan*.

terhadap Kami, kecuali karena rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya karunia-Nya atasmu adalah benar. Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain'. Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dan Al Qur`an ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari(nya). Dan mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami. Atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya. Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu yang katakan, atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca'. Katakanlah, 'Maha Suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul'?"

(Qs. Al Israa` [17]: 86-93)

Setelah Allah SWT menjelaskan bahwa tidak ada ilmu yang diberikan kepada mereka kecuali sedikit, Allah menjelaskan bahwa seandainya Allah menghendaki untuk mengambil yang sedikit itu, tentu Allah melakukannya. Allah pun berfirman, وَلَئِن شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ (*dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu*). Huruf *laam* di sini [yang pertama] adalah partikel syarat, dan لَنَذْهَبَنَّ sebagai penimpal sumpah yang menempati posisi penimpal syarat.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, jika Kami menghendaki, nicaya Kami menghapusnya dari hati dan dari Kitab-Kitab, sehingga tidak ada bekasnya."

Pengungkapan Al Qur`an dengan menggunakan *maushul* bertujuan menunjukkan kebesaran perihalnya.

ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ بِهِۦ (*dan dengan pelenyapan itu, kamu tidak akan mendapat*) maksudnya adalah dengan Al Qur`an itu.

عَلَيْنَا وَكِيلًا (*seorang pembela pun terhadap Kami*) maksudnya adalah, kamu tidak akan mendapatkan orang yang bertawakal kepada Kami dalam mencegahnya setelah kami melenyapkan-Nya.

Pengecualian adalah dengan kalimat إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ (*kecuali karena rahmat dari Tuhanmu*). Jika ini merupakan kalimat sambungan, maka maknanya adalah, kecuali Tuhanmu merahmatimu, maka Kami tidak melenyapkannya, dan bila terputus maka maknanya yaitu, akan tetapi Allah tidak menghendaki itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Atau, akan tetapi karena rahmat dari Tuhanmu, maka Aku membiarkan itu, sehingga tidak lenyap.

إِنَّ فَضْلَهُۥ كَانَ عَلَيْكَ كَبِيرًا (*sesungguhnya karunia-Nya atasmu adalah benar*), Dia telah menjadikanmu sebagai seorang rasul, menurunkan Kitab kepadamu, menjadikanmu sebagai pemimpin manusia, memberimu kedudukan yang terpuji, serta nikmat-nikmat lainnya yang dianugerahkan kepadamu.

Allah lalu berhujjah terhadap orang-orang musyrik dengan mukjizat Al Qur`an, قُل لَّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْءَانِ (*katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur`an ini."*) yang diturunkan dari sisi Allah, yang disifati dengan sifat-sifat luhur yang berupa kesempurnaan bahasa, keindahan susunan, dan kefasihan lafazh. لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ (*niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia*). Ini bentuk ungkapan jelas pada untuk posisi tersembunyi,

dan tidak cukup dengan menggunakan ungkapan "niscaya mereka tidak akan dapat membuatnya" dengan *dhamir* yang kembali kepada الْمِثْل tersebut untuk menepiskan asumsi mereka bahwa Al Qur`an mempunyai sesuatu tertentu yang menyerupainya. Juga untuk menunjukkan bahwa maksudnya adalah menafikan adanya sesuatu yang menyerupai dengan sifat apa pun. Kalimat ini merupakan penimpal kata sumpah yang dibuang, sebagaimana ditunjukkan oleh huruf *laam* partikel sumpah dan menempati posisi penimpal syarat.

Selanjutnya Allah menjelaskan ketidakmampuan mereka untuk menandinginya, baik masing-masing mereka dalam artian sendiri-sendiri maupun semuanya bergabung untuk menandinginya, وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا *(sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain)*, yakni penolong dan pembela. Penimpal لَوْ dibuang. Perkiraannya adalah, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian lain, namun mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia. Dengan demikian, dipastikan mereka tidak akan mampu mendatangkan yang serupa dengan itu dengan cara apa pun. Tentang mukjizat Al Qur`an, telah dikemukakan di awal-awal penafsiran surah Al Baqarah terkait ayat ini. Ayat ini juga mengandung bantahan terhadap perkataan orang-orang kafir, لَوْ نَشَآءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَٰذَآ *(Kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini)*. (Qs. Al Anfaal [8]: 31), sekaligus mendustakan mereka.

Allah SWT lalu menjelaskan bahwa kendati orang-orang kafir itu tidak mampu menyanggah, namun mereka tetap pada kekufuran mereka dan tidak mau beriman, وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ *(dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dan Al Qur`an ini tiap-tiap macam perumpamaan)*, yakni mengulang-ulang perkataan di dalam-Nya dengan berbagai perumpamaan yang semestinya dijadikan *i'tibar*, yaitu berupa tanda-tanda, wejangan-

wejangan, anjuran, ancaman, perintah, larangan, kisah-kisah terdahulu, surga, neraka, dan surga.

فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورًا (*tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari[nya])* maksudnya adalah orang-orang Makkah, karena mereka tetap membangkang dan mengingkari Al Qur`an sebagai perkataan Allah setelah dikemukakannya hujjah kepada mereka. Bahkan mereka justru meminta tanda-tanda yang tidak berhak untuk mereka pinta. Penggunaan kalimat zhahir untuk perihal yang samar, yakni فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ (*tapi kebanyakan manusia tidak menyukai*) adalah penegasan serta penjelasan, dan karena أَبَى disertai dengan arti penafian, yakni tidak menerima atau tidak rela, maka benarlah pengecualiannya berupa إِلَّا كُفُورًا (*kecuali mengingkari[nya]).*

وَقَالُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ (*dan mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu"*) maksudnya yaitu, berkatalah para pemuka Makkah, seperti Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Sufyan, dan An-Nadhr bin Al Harits.

Mereka lalu menafikan ketidakimanan mereka dengan batas yang diminta, mereka mengatakan, حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ ٱلْأَرْضِ يَنۢبُوعًا (*hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami*).

Hamzah, Al Kisa`i, dan Ashim membacanya حَتَّىٰ تَفْجُرَ, dengan *takhfif*, seperti kata تَقْتُلُ, sedangkan yang lain membacanya dengan *tasydid*. Namun tidak ada perbedaan pada kalimat فَتُفَجِّرَ ٱلْأَنْهَٰرَ (*lalu kamu alirkan sungai-sungai*), yaitu dengan *tasydid*.

Abu Hatim menyebutkan alasannya, bahwa setelah yang pertama adalah lafazh يَنۢبُوعًا dan itu bentuk tunggal, sedangkan setelah yang kedua adalah lafazh ٱلْأَنْهَٰرَ, dan itu adalah bentuk jamak. Pendapat ini disanggah, bahwa walaupun يَنۢبُوعًا adalah tunggal secara lafazh, namun maksudnya adalah jamak, karena اليَنْبُوعُ adalah العُيُونُ (mata air-mata air) yang tidak habis. Sanggahan ini pun dibantah,

bahwa الْيَنْبُوعُ adalah عَيْنُ الْمَاءِ (mata air) yang bentuk jamaknya adalah الْيَنَابِيعُ. Mata air disebut يَنْبُوعٌ apabila airnya deras tanpa henti. Huruf *yaa`* di awal lafazh ini sebagai tambahan, seperti halnya kata يَعْبُوبٌ yang berasal dari عَبُّ الْمَاءِ (minum air sekaligus; sekali teguk).

أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ (*atau kamu mempunyai sebuah kebun*) maksudnya adalah kebun yang pepohonannya menutupi tanahnya. Maknanya yaitu, anggaplah kamu tidak mengalirkan mata air-mata air untuk kami, lalu kamu mengalirkannya untukmu karena, تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الْأَنْهَارَ (*kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai*) dengan deras, خِلَالَهَا تَفْجِيرًا (*di celah kebun yang deras alirannya*), yakni di tengah kebun dengan aliran yang banyak.

أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا (*atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu yang katakan*). Mujahid membacanya أَوْ تَسْقُطَ, dengan menyandarkannya kepada السَّمَاءُ [yakni: atau langit jatuh], sedangkan selain keduanya membacanya أَوْ تُسْقِطَ , dalam bentuk *khithab*, yakni: atau kamu, hai Muhammad, menjatuhkan langit. الْكِسَفُ dengan *fathah* pada huruf *siin* adalah bentuk jamak dari كِسْفَةٌ. Ini *qira`ah* milik Nafi, Ibnu Amir, dan Ashim. الْكِسْفَةُ adalah الْقِطْعَةُ (potongan; bagian).

Ulama lainnya membacanya كِسْفًا, dengan *sukun* pada huruf *siin.*

Al Akhfasy berkata, "Orang yang membacanya dengan *sukun* pada huruf *siin* berarti menganggapnya tunggal, sedangkan orang yang membacanya dengan *fathah* berarti menganggapnya jamak."

Al Mahdawi berkata, "Bisa juga berdasarkan *qira`ah* yang menganggapnya sebagai bentuk jamak dari كِسْفَةٌ. Bisa juga sebagai *mashdar*."

Al Jauhari berkata, "الْكِسْفَةُ adalah potongan dari sesuatu. Dikatakan أَعْطِنِي كِسْفَةً مِنْ ثَوْبِكَ (berilah aku sepotong pakaianmu).

Bentuk jamaknya adalah كِسْفٌ dan كِسَفٌ. Dikatakan bahwa الْكِسْفُ dan الْكِسْفَةُ sebagai lafazh tunggal."

Manshub-nya كِسَفًا adalah karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), dan huruf *kaaf* pada كَمَا زَعَمْتَ (*sebagaimana kamu yang katakan*) berada pada posisi *nashab* sebagai sifat dari *mashdar* yang dibuang, yakni, dengan penjatuhan sebagaimana yang kamu katakan. Dengan itu mereka memaksudkan firman Allah SWT, إِن نَّشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِّنَ السَّمَاءِ (*Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit*). (Qs. Saba` [34]: 9).

Abu Ali berkata, "الْكِسْفُ, dengan *sukun*, adalah sesuatu yang dipotong, seperti sebutan الطِّحْنُ untuk الْمَطْحُونُ (yang ditepung)."

Bentuk *isytiqaq*-nya (bentuk derivasinya; kata turunan yang terbentuk darinya) adalah sebagaimana dikatakan oleh Abu Zaid, yaitu dari كَسَفْتُ الثَّوْبَ – كِسْفًا yang artinya aku memotong-motong pakaian.

Az-Zajjaj berkata, "Dari كَسَفْتُ الشَّيْءَ yang artinya, aku menutupi sesuatu. Jadi, seakan-akan dikatakan, 'Atau kamu menjatuhkannya kepada kami sebagai lempengan'."

أَوْ تَأْتِيَ بِاللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلًا (*atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami*). Para mufassir berbeda pendapat mengenai makna قَبِيلًا:

Qatadah dan Ibnu Jarir mengatakan bahwa maknanya adalah مُعَايَنَةً (dapat dilihat). Pendapat ini dipilih oleh Abu Ali Al Farisi. Dia pun berkata, "Jika Anda mengartikannya مُعَايَنَةً (dapat dilihat), maka الْقَبِيلُ adalah *mashdar*, sebagaimana النَّكِيرُ dan النَّذِيرُ."

Adh-Dhahhak mengatakan bahwa maknanya adalah كَفِيلًا (pelindung).

Muqatil menyebutkan bahwa maknanya adalah شَهِيدًا (saksi).

Mujahid dan Atha mengatakan bahwa itu adalah bentuk jamak dari الْقَبِيلَة, yakni datang berbaris-baris kabilah demi kabilah malaikat.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah ضَمْنًا (jaminan).

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah مُقَابلاً (berhadap-hadapan), seperti kata الْعَشِيرُ dan الْمَعَاشِرُ.

أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ (*atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas*) maksudnya adalah مِنْ ذَهَبٍ (dari emas). Demikianlah Ibnu Mas'ud membacanya. Asal maknanya الزِّينَةُ (perhiasan). الْمُزَخْرَفُ artinya الْمُزَيَّنُ (yang dihias). زَخَارِفُ الْمَاءِ artinya saluran-saluran air.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah الزِّينَةُ (perhiasan)."

Ini berarti kembali kepada asal makna الزُّخْرُفُ, tapi pemaknaan ini jauh dari mengena, sebab maknanya menjadi "atau kamu mempunyai sebuah rumah dari perhiasan".

أَوْ تَرْقَىٰ فِي السَّمَآءِ (*atau kamu naik ke langit*) maksudnya adalah menaiki tangga-tangganya. Dikatakan رَقَيْتُ فِي السُّلَّمِ artinya adalah, aku menaiki tangga. إِرْتَقَيْتُ artinya juga demikian.

وَلَن نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ (*dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu*) maksudnya adalah لِأَجْلِ رُقِيِّكَ (terhadap keponakamu). Ini kata *mashdar,* seperti مَضَىٰ – يَمْضِي – مُضِيًّا dan هَوَىٰ – يَهْوِي – هُوِيًّا.

حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَٰبًا نَّقْرَؤُهُ (*hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca*) yakni, hingga kamu turunkan kepada kami sebuah kitab dari langit yang kami semua dapat membacanya, yang membenarkanmu dan menunjukkan kenabianmu. Atau, yang dapat dibaca oleh semua orang dari kami.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, sebuah kitab dari Allah kepada masing-masing kami, sebagaimana firman-Nya, بَلْ يُرِيدُ كُلُّ امْرِيٍٕ مِّنْهُمْ أَن يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُّنَشَّرَةً (*Bahkan tiap-tiap orang dari*

mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka). (Qs. Al Muddatstsir [74]: 52).

Allah SWT lalu memerintahkan Rasul-Nya SAW untuk mengemukakan sesuatu yang lebih menakjubkan daripada perkataan mereka dan untuk menyucikan Allah SWT dari permintaan buruk mereka, قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي (*katakanlah, "Maha Suci Tuhanku."*). Ini penyucian untuk Allah dari ketidakmampuan terhadap sesuatu.

Para ahli *qira`ah* Makkah dan Syam membacanya قَالَ سُبْحَانَ رَبِّي (dia berkata, "Maha Suci Tuhanku.") Nabi SAW mengatakan itu.

هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا (*bukankah aku ini hanya seorang manusia*) maksudnya adalah, aku hanyalah seorang manusia biasa dan bukan malaikat sehingga bisa naik ke langit.

رَّسُولًا (*yang menjadi rasul*) yang diperintah dari Allah SWT untuk menyampaikan kepada kalian. Apakah kalian, wahai orang-orang yang mengajukan permintaan-permintaan itu, pernah mendengar adanya seseorang yang mampu melakukan itu? Jika kalian menginginkan aku memohonkan itu dari Allah SWT hingga Allah menampakkannya melalui tanganku, maka, bila seorang rasul mendatangkan sebuah mukjizat saja, itu sudah cukup, karena tampaklah kebenarannya dan tidak perlu lagi tambahan yang lain. Aku hanyalah seorang hamba yang diperintah, aku tidak kuasa untuk memaksa Tuhanku terhadap apa yang aku perlukan dan tidak aku butuhkan. Jika aku harus memenuhi semua permintaan, tentu semua yang menentang akan mengajukan permintaan setiap saat, dan akan meminta bukti-bukti untuk dirinya. Maha Tinggi Allah dengan setinggi-tingginya dari perkataan orang-orang zhalim, lagi Maha Suci dari segala pembangkangan dan segala hal yang mereka mintakan.

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dalam

Asy-Syu'ab, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Sesungguhnya Al Qur`an ini akan diangkat." Lalu dikatakan kepadanya, "Bagaimana itu diangkat, padahal Allah telah menetapkannya di dalam hati kami dan menetapkannya di dalam mushaf-mushaf?" Dia menjawab, "Allah berjalan pada suatu malam, lalu tidak melewatkan satu ayat pun di dalam hati dan di dalam mushaf kecuali diangkat. Lalu pada pagi harinya, tidak ada sesuatu pun dari itu pada kalian. Allah berfirman, وَلَئِن شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ *(dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu)*.

Diriwayatkan juga darinya melalui jalur-jalur lainnya.[156]

Ibnu Adi meriwayatkan dari Abu Hurairah secara *marfu'* yang menyerupai itu.

Muhammad bin Nashr meriwayatkan serupa itu dari Abdullah bin Amr secara *mauquf*.

Ad-Dailami dalam *Musnad Al Firdaus* meriwayatkan serupa itu dari Mu'adz bin Jabal, secara *marfu'*.

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Hatim serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Abu Hurairah, secara *mauquf* yang menyerupai itu.

Abu Asy-Syaikh, Ibnu Mardawaih, dan Ad-Dailami meriwayatkan serupa itu dari Hudzaifah bin Al Yaman, secara *marfu'*.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Jabir, secara *marfu'*, menyerupai itu.

---

[156] *Shahih mauquf.*

HR. Al Hakim (4/506), dan dia menilainya *shahih* serta disepakati oleh Adz-Dzahabi; Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/51), dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih*, kecuali Syaddad bin Ma'qal, dia perawi yang *tsiqah*."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar secara *marfu'*.

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW didatangi oleh Mahmud bin Syaikhan, Nu'aiman bin Ashi, Bahri bin Amr, dan Salam bin Misykam, lalu mereka berkata, "Wahai Muhammad, beritahulah kami mengenai apa yang engkau bawakan ini, apakah itu benar-benar dari Allah, karena sesungguhnya kami melihatnya tidak tersusun seperti susunan Taurat?' Beliau lalu bersabda, وَاللهِ إِنَّكُمْ لَتَعْرِفُوْنَهُ أَنَّهُ مِنْ عِنْدِ اللهِ (*Demi Allah, sesungguhnya kalian telah mengetahui itu, bahwa sesungguhnya itu memang benar dari sisi Allah)*. Mereka lalu berkata, "Sesungguhnya kami datang kepadamu dengan membawa seperti apa yang engkau bawa." Allah lalu menurunkan ayat, قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ (*katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul."*)[157]

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, bahwa Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rab'iah, Abu Sufyan, dua lelaki dari bani Abduddar, Abu Al Bahtari dari kalangan bani Usaid, Al Aswad bin Abdul Muththalib, Rabi'ah bin Al Aswad, Al Walid bin Al Mughirah, Abu Jahal bin Hisyam, Abdullah bin Abi Umayyah, Umayyah bin Khalaf, Al Ash bin Walid, Nabih bin Al Hajjaj As-Shami, dan Munabbih bin Al Hajjaj As-Sahmi berkumpul setelah terbenamnya matahari di depan Ka'bah, lalu sebagian mereka berkata kepada sebagian lain, "Kirimlah utusan kepada Muhammad. Berbicaralah dengannya dan berdebatlah dengannya...." Lalu dikemukakan hadits panjang yang mencakup

---

[157] Sanadnya *dh'aif.*

Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir (15/106) dari jalur Yunus bin Bukair dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Muhammad —*maula*— Zaid bin Tsabit, dari Sa'id bin Jubair atau Ikrimah, dari Ibnu Abbas.

Saya katakan: Anda melihat silsilah yang lemah, dan juga keraguan, dari Sa'id atau dari Ikrimah?

semua pertanyaan sulit mereka kepada beliau. Semua itu merupakan sebab turunnya ayat, وَقَالُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكَ (*dan mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu."*) hingga, بَشَرًا رَّسُولًا (*seorang manusia yang menjadi rasul*).

Sanadnya dalam riwayat Ibnu Jarir yaitu: Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, seorang syaikh dari warga Mesir —yang datang sejak empat puluh sekian tahun— menceritakan kepadaku dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas.... Dia lalu menyebutkannya.

Dalam sanadnya terdapat seorang lelaki yang tidak diketahui.

Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman-Nya, وَقَالُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكَ (*dan mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu."*), dia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan saudaranya Ummu Salamah, yakni Abdullah bin Abi Umayyah."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, يَنبُوعًا (*mata air*), dia berkata, "Maksudnya adalah عُيُونًا (mata air)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, dia berkata, "الْيَنبُوعُ adalah sungai yang dialiri air dari mata air."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ (*atau kamu mempunyai sebuah kebun*), dia berkata, "Maksudnya adalah ضَيْعَةٌ (sawah; ladang)."

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, كِسَفًا (*berkeping-keping*), dia berkata, "Maksudnya adalah قِطَعًا (terpotong-potong; berkeping-keping)."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, قَبِيلًا (*berhadapan muka*), dia berkata, "Maksudnya adalah عِيَانًا (terlihat jelas)."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, مِّن زُخْرُفٍ (*dari emas*), dia berkata, "Maksudnya adalah مِنْ ذَهَبٍ (dari emas)."

Abu Ubaid, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Al Anbari, dan Abu Nu'aim meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Aku belum begitu paham tentang الزُّخْرُفُ hingga aku mendengarnya dalam *qira`ah* Abdullah, أَوْ يَكُونُ لَكَ بَيْتٌ مِنْ ذَهَبٍ (atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas)."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, كِتَٰبًا نَّقْرَؤُهُۥ (*sebuah kitab yang kami baca*), dia berkata, "Dari Tuhan semesta alam kepada fulan bin fulan. Pada setiap orang diletakkan satu lembar di kepalanya, sehingga dia dapat membacanya."

وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤْمِنُوٓا۟ إِذْ جَآءَهُمُ ٱلْهُدَىٰٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَبَعَثَ ٱللَّهُ بَشَرًا رَّسُولًا ﴿٩٤﴾ قُل لَّوْ كَانَ فِى ٱلْأَرْضِ مَلَٰٓئِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَلَكًا رَّسُولًا ﴿٩٥﴾ قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴿٩٦﴾ وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِهِۦ ۖ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ مَّأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ كُلَّمَا خَبَتْ

زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾ ذَٰلِكَ جَزَآؤُهُم بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٩٨﴾ ۞ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَّا رَيْبَ فِيهِ فَأَبَى ٱلظَّٰلِمُونَ إِلَّا كُفُورًا ﴿٩٩﴾ قُل لَّوْ أَنتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَآئِنَ رَحْمَةِ رَبِّىٓ إِذًا لَّأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ ٱلْإِنفَاقِ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ قَتُورًا ﴿١٠٠﴾

"Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka, 'Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?' Katakanlah, 'Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi rasul'. Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya'. Dan barangsiapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang Dia sesatkan maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada Hari Kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahanam. Tiap-tiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya. Itulah balasan bagi mereka, karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Kami dan (karena mereka) berkata, 'Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?' Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa

Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya? Maka orang-orang zhalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran. Katakanlah, 'Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya'. Dan adalah manusia itu sangat kikir." (Qs. Al Israa` [17]: 94-100)

Allah menceritakan syubhat lainnya kepada mereka, dan telah beberapa kali disebutkan dalam Al Kitab, وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤْمِنُوٓا (*dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman*).

Maksud ٱلنَّاسَ (*manusia*) adalah manusia secara umum.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah khusus penduduk Makkah, yakni tidak ada yang menghalangi keimanan mereka terhadap Al Qur`an dan kenabian Muhammad SAW. Ini sebagai *maf'ul* kedua dari مَنَعَ (*menghalangi*).

Makna إِذْ جَآءَهُمُ ٱلْهُدَىٰٓ (*tatkala datang petunjuk kepadanya*) adalah datangnya wahyu dari Allah SWT kepada Rasul-Nya. Beliau menjelaskan itu kepada mereka dan menunjuki mereka kepadanya. Ini adalah *zharf* untuk مَنَعَ atau يُؤْمِنُوٓا. Maksudnya, tidak ada yang menghalangi mereka ketika datangnya petunjuk untuk beriman kepada Al Qur`an dan kenabian.

إِلَّآ أَن قَالُوٓا (*kecuali perkataan mereka*) maksudnya adalah, tidak ada yang menghalangi mereka kecuai perkataan mereka. Ini berada pada posisi *rafa'* sebagai *fa'il* dari مَنَعَ.

Hamzah (patikel tanya) pada أَبَعَثَ ٱللَّهُ بَشَرًا رَّسُولًا (*adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?*) sebagai bentuk pengingkaran mereka bahwa rasul itu seorang manusia. Maknanya adalah, inilah keyakinan yang menyelimuti mereka, yaitu mengingkari

bahwa rasul itu dari jenis manusia. Inilah yang menghalangi mereka untuk beriman kepada Al Qur`an dan Rasul. Pengungkapannya dengan menggunakan kata "perkataan" untuk menunjukkan bahwa itu hanya perkataan dari mulut mereka.

Allah lalu memerintahkan Rasul-Nya SAW untuk menjawab syubhat mereka, قُل لَّوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَٰئِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ (*katakanlah, "Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi"*). Maksudnya, seandainya di bumi ada pengganti manusia yang berupa malaikat yang berjalan dengan kaki, sebagaimana manusia, yang menempati bumi sebagai penghuninya.

Az-Zajjaj berkata, " مُطْمَئِنِّينَ artinya bertempat tinggal di bumi."

Makna الطُّمَأْنِينَةُ adalah السُّكُونُ, jadi maksudnya di sini adalah bertempat tinggal dan menghuni, karena dikatakan سَكَنَ الْبَلَدَ فُلَانٌ, artinya fulan menempati negeri ini, walaupun dia berjalan kesana-kemari sesuai dengan keperluannya.

لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ السَّمَاءِ مَلَكًا رَّسُولًا (*niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi rasul*) sehingga menjadi dari jenis mereka. Ini pemberitahuan dari Allah SWT bahwa para rasul semestinya memang dari jenis makhluk yang mereka diutus kepadanya. Jadi, seakan-akan Allah SWT menganggap penurunan rasul dari jenis malaikat dikarenakan oleh dua hal:

Pertama, penduduk bumi adalah malaikat.

Kedua, keberadaan manusia yang berjalan dengan kaki dan tidak mampu terbang ke langit dengan sayap. Jika mereka mampu terbang ke langit, tentu mereka akan terbang ke langit, dan dapat mendengar dari penghuni langit apa yang bisa diketahui dan didengar, sehingga pengutusan malaikat kepada mereka menjadi tidak ada gunanya.

Manshub-nya بَشَرًا dan مَلَكًا adalah karena sebagai *maf'ul* dari kedua *fi'l* itu. Sementara رَّسُولًا berada di kedua bagian ini sebagai sifat untuk keduanya.

Pengarang *Al Kasysyaf* membolehkan keduanya sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari رَّسُولًا di kedua bagian itu, dan ini dikuatkan oleh pengarang *Al Kasyayaf.* Kemungkinan alasannya adalah, pengingkaran itu terhadap rasul yang berjenis manusia pada bagian pertama, sehingga berdasarkan kaidah penimpalan, maka di bagian lainnya pun harus demikian.

Allah lalu menutup perkataan ini dengan nada ancaman, قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ (*katakanlah, "Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian."*). Maksudnya, katakanlah dari dirimu, hai Muhammad, "Cukuplah Allah yang menjadi saksi tentang penyampaikanku kepada kalian tentang risalah yang Allah perintahkan kepadaku untuk menyampaikannya."

Di sini dikatakan, بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ (*antara aku dan kamu sekalian*) dan tidak dikatakan, بَيْنَنَا (antara kita) untuk menegaskan perbedaan menyeluruh.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ditampakkannya mukjizat sesuai dengan klaim nabi adalah sebagai kesaksian dari Allah atas kebenaran itu.

Allah SWT lalu mengemukakan alasan tentang cukupnya Allah sebagai saksi, إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا (*sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya*), yakni Maha Mengetahui segala perihal mereka serta meliputi semua yang lahir dan yang batin, serta Maha Melihat apa yang telah terjadi dan yang sedang terjadi.

Allah SWT lalu menjelaskan bahwa pengakuan dan pengingkaran itu bertopang pada kehendak-Nya, وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ (*dan barangsiapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat*

petunjuk), yakni barangsiapa Allah kehendaki mendapat petunjuk, maka dialah yang mendapat petunjuk kepada kebenaran. Atau, kepada yang dituntut. وَمَن يُضْلِلْ (*dan barangsiapa yang Dia sesatkan*), yakni yang dikehendaki kesesatannya. فَلَن تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ (*maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka*) yang mampu menolong mereka. مِن دُونِهِ (*selain dari Dia*), yakni Allah SWT. Selain Allah, tidak ada yang mampu menunjuki mereka kepada kebenaran setelah Allah menyesatkan mereka. Atau, kepada keselamatan. Kalimat فَهُوَ الْمُهْتَدِ (*dialah yang mendapat petunjuk*) dibawakan kepada lafazh مَن, sedangkan kalimat فَلَن تَجِدَ لَهُمْ (*maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat bagi mereka*) dibawakan kepada maknanya. *Khithab* pada kalimat فَلَن تَجِدَ bisa untuk Nabi SAW, atau untuk setiap yang layak.

وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ (*dan Kami akan mengumpulkan mereka pada Hari Kiamat [diseret] atas muka mereka*).

Tentang الْحَشْرُ عَلَى الْوُجُوهِ (pengumpulan di atas muka), ada dua pendapat dari para mufassir:

Pertama, itu merupakan ungkapan tentang cepatnya mereka dihalau ke arah Jahanam. Ini dari ungkapan orang Arab, قَدْ مَرَّ الْقَوْمُ عَلَى وُجُوهِهِمْ yang artinya orang-orang itu telah bergerak dengan cepat.

Kedua, itu merupakan ungkapan yang menunjukkan bahwa mereka benar-benar diseret pada wajah mereka, sebagaimana dilakukan di dunia terhadap orang yang dihina dan disiksa. Inilah pemaknaan yang benar, berdasarkan firman-Nya, يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ "(*[Ingatlah] pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka*)." (Qs. Al Qamar [54]: 48). Juga berdasarkan riwayat *shahih*.

عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari *dhamir maf'ul*.

Manshub-nya عُمْيًا (*dalam keadaan buta*) adalah karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), dan وَبُكْمًا وَصُمًّا (*bisu dan pekak*) di-*'athf*-kan kepadanya.

الأَبْكَمُ adalah yang tidak dapat berbicara (bisu), sedangkan الأَصَمُّ adalah yang tidak dapat mendengar (tuli). Ini kondisi saat mereka dibangkitkan dalam keadaan yang sangat buruk, yang Allah menghimpunkan pada mereka kebutaan pandangan, ketidakmampuan berbicara, dan ketidakmampuan mendengar, disamping mereka juga diseret pada wajah mereka.

Kemudian setelah itu, مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ (*tempat kediaman mereka adalah Neraka Jahanam*), yakni tempat yang akan mereka tinggali. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), atau sebagai kalimat permulaan yang tidak ada posisinya.

كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَـٰهُمْ سَعِيرًا (*tiap-tiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya*) maksudnya adalah, setiap kali mereda kobarannya.

Dikatakan خَبَتِ النَّارُ – تَخْبُو – خَبْوًا apabila api itu mereda dan meredup kobarannya.

Ibnu Qutaibah berkata, "Makna زِدْنَـٰهُمْ سَعِيرًا (*Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya*) adalah تَسَعُّرًا, yaitu kobarannya."

Ada yang mengatakan bahwa meredupnya kobaran api neraka merupakan keringanan adzab bagi para penghuninya.

Lalu, bagaimana dengan firman-Nya, لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ (*Tidak akan diringankan siksa dari mereka*). (Qs. Al Baqarah [2]: 162).

Jawabannya: Maksud dengan "tidak diringankan siksa" dalam ayat ini adalah tidak ada masa yang dapat dirasakan antara meredup dan berkobar [jadi seakan-akan selalu berkobar].

Ada juga yang mengatakan bahwa padam atau meredupnya neraka tidak berarti meringannya adzab terhadap mereka.

ذَٰلِكَ (*itulah*) adzab itu. جَزَآؤُهُم (*balasan bagi mereka*) yang ditetapkan Allah bagi mereka, dan memang itu yang berhak mereka terima menurut Allah.

Huruf *baa`* pada بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِـَٔايَٰتِنَا (*karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Kami*) adalah *baa` sababiyah* (menunjukkan sebab), yakni disebabkan kufurnya mereka terhadapnya, sehingga mereka tidak membenarkan ayat-ayat yang diturunkan dan tidak memikirkan tanda-tanda pada ciptaan.

Kata penunjuk ذَٰلِكَ (*itulah*) sebagai *mubtada`*, sementara *khabar*-nya adalah جَزَآؤُهُم (*balasan bagi mereka*), dan بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا (*karena sesungguhnya mereka kafir*) sebagai *khabar* lainnya. Bisa juga جَزَآؤُهُم (*balasan bagi mereka*) sebagai *mubtada`* kedua, *khabar*-nya adalah yang setelahnya, dan kalimat ini sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang pertama.

وَقَالُوٓا أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا (*dan [karena mereka] berkata, "Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur)*. Huruf *hamzah* [partikel tanya] ini untuk mengingkari. Penafsiran ayat ini telah dipaparkan dalam surah ini juga.

Lafazh خَلْقًا pada أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا (*apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?*) adalah *mashdar* yang bukan dari lafazhnya, atau sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni مَخْلُوقِينَ (dalam keadaan diciptakan).

Selanjutnya Allah SWT mengemukakan hujjah yang menolak pengingkaran dan pembangkangan mereka, أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ (*dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah kuasa [pula] menciptakan yang serupa dengan mereka*), yakni, Allah Yang Kuasa menciptakan ciptaan ini, akan lebih kuasa untuk mengulangi yang lebih mudah dari ini.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah, Dia Kuasa untuk melenyapkan mereka dan mengadakan yang selain mereka.

Berdasarkan pemaknaan yang pertama, الْخَلْقُ (penciptaan) ini bermakna pengulangan, dan berdasarkan pemaknaan ini juga, itu adalah hakikat yang sebenarnya.

وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَّا رَيْبَ فِيهِ (*dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya*) di-'*athf*-kan kepada أَوَلَمْ يَرَوْا (*dan apakah mereka tidak memperhatikan*). Maknanya adalah, mereka telah mengetahui berdasarkan bukti logika, bahwa Dzat yang kuasa menciptakan langit dan bumi, kuasa pula menciptakan yang seperti mereka, karena tidak lebih sulit dari itu, ءَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءُ (*Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit yang Allah telah membangunnya)*. (Qs. An-Naazi'aat [79]: 27).

وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَّا رَيْبَ فِيهِ (*dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya*) maksudnya adalah kematian atau kiamat. Kemungkinan juga huruf *wawu* ini sebagai permulaan.

Ada juga yang mengatakan bahwa pada redaksi ini ada kata yang didahulukan dan dibelakangkan, yakni أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَا رَيْبَ فِيهِ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ (dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi serta telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya, berkuasa [pula] menciptakan yang serupa dengan mereka).

فَأَبَى الظَّالِمُونَ إِلَّا كُفُورًا (*maka orang-orang zhalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran*) maksudnya adalah, orang-orang musyrik itu tidak menginginkan kecuali tetap mengingkari. Di sini digunakan ungkapan zhahir pada posisi samar untuk menetapkan kezhaliman dan pelampauan batas pada mereka.

Setelah orang-orang kafir itu meminta untuk mengalirkan sungai-sungai dan mata air-mata air di tanah mereka agar penghidupan mereka lebih luas, Allah SWT menerangkan bahwa mereka tidak akan puas, bahkan mereka akan tetap kikir dan pelit, قُل لَّوْ أَنتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَآئِنَ رَحْمَةِ رَبِّي (*katakanlah, "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku"*).

Lafazh أَنتُمْ pada posisi *rafa'* sebagai *fa'il* dari *fi'l* yang dibuang, yang ditafsirkan oleh kalimat setelahnya, yakni لَوْ تَمْلِكُونَ أَنْتُمْ (kalau seandainya kalian menguasai). *Dhamir munfashil* sebagai pengganti dari *dhamir muttashil,* yaitu huruf *wawu.* Perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Allah SWT adalah perbendaharaan-perbendaharaan rezeki.

Az-Zajjaj berkata, "Allah memberitahukan mereka bahwa seandainya mereka menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rezeki, niscaya mereka akan kikir dan pelit, yaitu takut membelanjakannya (menggunakannya)."

إِذًا لَّأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنفَاقِ (*niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya*). Dibuangnya *fi'l* yang menyebabkan *marfu'*-nya أَنتُمْ, dan dikemukakannya ungkapan ini dalam bentuk *mubtada`* dan *khabar,* menunjukkan bahwa mereka dikhususkan dengan kekikiran.

Para ahli bahasa mengatakan bahwa أَعْدَمَ ،أَصْرَمَ ،أَمْلَقَ dan أَقْتَرَ artinya sedikit hartanya. Jadi, maknanya adalah, niscaya kalian menahannya karena takut hartanya menjadi sedikit.

وَكَانَ الْإِنسَانُ قَتُورًا (*dan adalah manusia itu sangat kikir*) maksudnya adalah pelit dan sempit.

Dikatakan قَتَرَ عَلَى عِيَالِهِ – يَقْتُرُ و يَقْتِرُ – قَتْرًا – وَقُتُورًا artinya menyedikitkan pemberian kepada keluarganya. Bisa juga maksudnya adalah sedikit hartanya.

Pendapat yang benar yaitu, maksudnya adalah *mubalaghah* (hiperbola) pada sifat kikir, karena secara umum manusia tidak sedikit hartanya, bahkan sebagian mereka mempunyai banyak harta, kecuali yang dimaksud adalah semua jenis manusia adalah sedikit hartanya bila dibandingkan dengan perbendaharaan-perbendaharaan Allah serta apa-apa yang ada di sisi-Nya.

Ada perbedaan pendapat mengenai ayat ini:

Pertama, ayat ini diturunkan khusus berkenaan dengan orang-orang musyrik. Demikian perkataan Al Hasan.

Kedua, ayat ini bersifat umum. Demikian pendapat Jumhur yang dituturkan oleh Al Marwardi.

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, bagaimana manusia dihimpunkan di atas wajah mereka?' Beliau bersabda, الَّذِي أَمْشَاهُمْ عَلَى أَرْجُلِهِمْ قَادِرٌ أَنْ يُمْشِيَهُمْ عَلَى وُجُوهِهِمْ *(Dzat yang kuasa membuat mereka berjalan dengan kaki mereka juga kuasa membuat mereka berjalan dengan wajah mereka)*."[158]

Diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *hasan*, Ibnu Jarir, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى ثَلَاثَةِ أَصْنَافٍ: صِنْفٌ مُشَاةٌ، وَصِنْفٌ رُكْبَانٌ، وَصِنْفٌ عَلَى وُجُوهِهِمْ (*Pada Hari Kiamat nanti, manusia dihimpunkan dalam tiga golongan, yaitu golongan yang berjalan, golongan yang berkendaraan, dan golongan yang [berjalan] dengan wajah mereka*)."[159]

Dia lalu menyebutkan menyerupai hadits Anas. Mengenai ini, masih banyak hadits-hadits lainnya.

---

[158] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (7460) dan Muslim (4/2161) dari hadits Anas.
[159] *Dha'if.*
HR. Ahmad (4/447); At-Tirmidzi (3142); Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (1/318); dan Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (6/112).

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ (*tempat kediaman mereka adalah Neraka Jahanam*), dia berkata, "Maksudnya, mereka adalah kayu bakarnya."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah, darinya, mengenai firman-Nya, كُلَّمَا خَبَتْ (*tiap-tiap kali nyala api Jahanam itu akan padam*), dia berkata, "Maksudnya adalah meredup."

Mereka juga meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, dia berkata, "Setiap kali neraka membakar, berkobarlah nyalanya karena mereka sebagai kayu bakarnya. Setelah membakar mereka, tidak ada yang tersisa dari mereka kecuali menjadi bara yang menyala-nyala, maka itulah redanya. Setelah mereka berganti menjadi makhluk baru, hal itu diulang kembali."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Atha, mengenai firman-Nya, خَزَآئِنَ رَحْمَةِ رَبِّيٓ (*perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku*), dia berkata, "Maksudnya adalah rezeki."

Dia juga meriwayatkan dari Ikrimah, mengenai firman-Nya, إِذًا لَّأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ ٱلْإِنفَاقِ (*niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya*), dia berkata, "Maksudnya adalah, kamu tidak memberi makan kepada seorang pun."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, خَشْيَةَ ٱلْإِنفَاقِ (*karena takut membelanjakannya*), dia berkata, "Maksudnya adalah karena takut miskin. وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ قَتُورًا (*dan adalah manusia itu sangat kikir*), yakni بخيلا (pelit).

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, "خَشْيَةَ ٱلْإِنفَاقِ (*karena takut membelanjakannya*) maksudnya adalah takut miskin. وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ قَتُورًا (*dan adalah manusia itu sangat kikir*), yakni sangat pelit."

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ ۖ فَسْـَٔلْ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِذْ جَآءَهُمْ فَقَالَ
لَهُۥ فِرْعَوْنُ إِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰمُوسَىٰ مَسْحُورًا ﴿١٠١﴾ قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَآ أَنزَلَ
هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ بَصَآئِرَ وَإِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ
مَثْبُورًا ﴿١٠٢﴾ فَأَرَادَ أَن يَسْتَفِزَّهُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ فَأَغْرَقْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ جَمِيعًا
﴿١٠٣﴾ وَقُلْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ لِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱسْكُنُوا۟ ٱلْأَرْضَ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْءَاخِرَةِ
جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا ﴿١٠٤﴾ وَبِٱلْحَقِّ أَنزَلْنَٰهُ وَبِٱلْحَقِّ نَزَلَ ۗ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا مُبَشِّرًا
وَنَذِيرًا ﴿١٠٥﴾ وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا ﴿١٠٦﴾
قُلْ ءَامِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوْ لَا تُؤْمِنُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ
يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا
﴿١٠٨﴾ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۩ ﴿١٠٩﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata, maka tanyakanlah kepada Bani Isra`il, tatkala Musa datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir'. Musa menjawab, 'Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata: dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa. Kemudian (Fir'aun) hendak mengusir mereka (Musa dan pengikut-pengikutnya) dari bumi (Mesir) itu, maka Kami tenggelamkan dia (Fir'aun) serta orang-

***orang yang bersama-sama dia seluruhnya. Dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Isra`il, 'Diamlah di negeri ini, maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur (dengan musuhmu)'. Dan Kami turunkan (Al Qur`an itu) dengan sebenar-benarnya, dan Al Qur`an telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan Al Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia, dan Kami menurunkannya bagian demi bagian. Katakanlah, 'Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila (Al Qur`an) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata, 'Maha suci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi'. Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu."* (Qs. Al Israa` [17]: 101-109)**

Firman-Nya, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَٰتٍ (*Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat*) maksudnya adalah tanda-tanda yang menunjukkan kenabiannya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa letak keterkaitan ayat ini dengan yang sebelumnya adalah mukjizat-mukjizat tersebut, seakan-akan itu sama dengan hal-hal yang dimintakan oleh orang-orang kafir Quraisy, bahkan ini lebih kuat daripada itu. Jadi, tidak dipenuhinya tanda-tanda yang mereka minta itu adalah karena tidak ada kemaslahatan untuk membinasakan mereka dari akar-akarnya bila mereka tidak beriman dengan tanda-tanda itu.

Mayoritas mufassir mengatakan bahwa kesembilan mukjizat itu adalah topan, belalang, kutu, kodok, darah, tongkat, tangan, paceklik, dan kurangnya buah-buahan.

Al Hasan menyebutkan laut dan gunung sebagai pengganti paceklik dan kurangnya buah-buahan.

Muhammad bin Ka'b Al Qarazahi berkata, "Maksudnya adalah lima yang terdapat di dalam surah Al A'raaf, laut, tongkat, batu, dan pelenyapan harta mereka."

Pembahasan tentang ayat ini telah dipaparkan secara gamblang, dan nanti akan dikemukakan hadits Shafwan bin Assal mengenai rincian kesembilan mukjizat ini.

فَسْئَلْ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ (*maka tanyakanlah kepada bani Isra`il*).

Ibnu Abbas dan Ibnu Nuhaid membacanya فَسَأَلَ, dalam bentuk *khabar*, yakni Musa meminta kepada Fir'aun untuk melepaskan dan membebaskan bani Isra`il, serta membiarkan mereka bersamanya.

Sementara itu, yang lain membacanya فَسْئَلْ, dalam bentuk perintah, yakni, tanyakanlah, hai Muhammad, ketika جَآءَهُمْ (*datang kepada mereka*) Musa. Pertanyaan ini merupakan pembuktian untuk menambah ketenteraman dan keyakinan, karena bila ada banyak bukti, maka menjadi lebih kuat, dan yang ditanya itu adalah orang-orang beriman dari kalangan Isra`il, seperti Abdullah bin Salam.

فَقَالَ لَهُۥ فِرْعَوْنُ إِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰمُوسَىٰ مَسْحُورًا (*lalu Fir'aun berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir."*). Huruf *faa`* di sini fashih, yakni lalu Musa menunjukkan kepada Fir'aun tanda-tanda nyata yang telah Kami berikan kepadanya, dan menyampaikan kepadanya risalah yang diembannya, lalu Fir'aun berkata kepadanya perkataan tersebut.

الْمَسْحُورُ artinya yang terkena sihir shingga akalnya tidak waras.

Abu Ubidah dan Al Farra mengatakan bahwa itu bermakna السَّاحِرُ (tukang sihir), namun bentuk *maf'ul* ini ditempatkan pada posisi *fa'il*.

Lalu, قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ (*Musa menjawab, "Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu*), yakni tanda-tanda yang ditunjukkannya. أَنْزَلَ di sini bermakna أَوْجَدَ (mengadakan). إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ بَصَآئِرَ (*kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata*), yakni bukti-bukti yang menunjukkan kekuasaan dan keesaan-Nya. *Manshub*-nya بَصَآئِرَ adalah karena sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Al Kisa`i membacanya عَلِمْتُ, dengan *dhammah* pada huruf *taa`*, dengan anggapan itu untuk Musa [yakni Musa menjawab, "aku telah mengetahui...."]. *Qira`ah* ini diriwayatkan juga dari Ali. Adapun yang lainnya membacanya dengan *fathah*, dengan anggapan *khithab* ini untuk Fir'aun.

Alasan *qira`ah* pertama yaitu, Fir'aun belum mengetahui itu, bahkan Musa yang memberitahunya. Sedangkan alasan *qira`ah* jumhur (*qira`ah* yang kedua) yaitu, Fir'aun telah mengetahui itu, sebagaimana firman-Nya. وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا (*Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan, padahal hati mereka meyakini [kebenaran]nya.*)" (Qs. An-Naml [27]: 14). Abu Ubaid berkata, "Yang kami ambil adalah *fathah* pada *taa`*, dan ini yang lebih *shahih* dari segi makna, karena Musa tidak mengatakan, 'Aku telah mengetahui,' karena dia penyeru."

Diriwayatkan juga dari Az-Zajjaj serupa dengan ini.

وَإِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا (*dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa*). الظَّنُّ di sini [yang secara harfiyah berarti dugaan] bermakna الْيَقِينُ (keyakinan). الثُّبُورُ adalah kebinasaan dan kerugian.

Al Kumait mengatakan,

وَرَأَتْ قُضَاعَةٌ فِي الأَيَا   مِنِ رَأْيِ مَثْبُورٍ وَثَابِرِ

"Sementara Qudha'ah memandang perjanjian-perjanjian itu dengan pandangan yang dirugikan dan merugi."

Pendapat lain menyebutkan bahwa الْمَثْبُورُ adalah الْمَلْعُونُ (yang dilaknat; terkutuk). Contohnya adalah ungkapan penyair berikut ini:

يَا قَوْمَنَا لاَ تروموا حزيناً سفها   إِنَّ السفَاهَ وَإِنَّ الْبَغْيَ مَثْبُورٌ

"Wahai kaumku, janganlah kalian mengejak yang sedang sedih dengan kedunguan, karena sesungguhnya orang dungu dan dan kelamiman adalah terkutuk."

Pendapat lain menyebutkan bahwa الْمَثْبُورُ adalah kurang akal.

Ada juga yang mengatakan bahwa الْمَثْبُورُ adalah yang tidak mendapat kebaikan.

Dikatakan مَا ثَبَرَكَ عَنْ كَذَا artinya apa yang menghalangimu dari anu. Demikian yang dikemukakan oleh para ahli bahasa.

Pendapat lain menyebutkan bahwa الْمَثْبُورُ adalah الْمَسْحُورُ (yang terkena sihir).

فَأَرَادَ أَن يَسْتَفِزَّهُم مِّنَ الْأَرْضِ (*kemudian [Fir'aun] hendak mengusir mereka [Musa dan pengikut-pengikutnya] dari bumi [Mesir] itu*), yakni Fir'aun hendak mengeluarkan Musa dan bani Isra`il dari Mesir dengan menjauhkan mereka darinya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa Fir'aun hendak membunuh mereka. Berdasarkan pemaknaan ini, maka maksud الْأَرْضِ adalah bumi. Tentang makna الإِسْتِفْزَازُ [yakni dari يَسْتَفِزَّهُم], telah dikemukakan tadi.

فَأَغْرَقْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ جَمِيعًا (*maka Kami tenggelamkan dia [Fir'aun] serta orang-orang yang bersama-sama dia seluruhnya*), maka

kebinasaan menimpanya dan mereka dengan penenggelaman itu, dan tidak seorang pun dari mereka yang selamat.

وَقُلْنَا مِنْ بَعْدِهِ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ اسْكُنُوا الْأَرْضَ (*dan Kami berfirman sesudah itu kepada bani Isra`il, "Diamlah di negeri ini"*) maksudnya adalah setelah ditenggelamkannya Fir'aun dan orang-orang yang bersamanya.

Maksud الْأَرْضَ di sini adalah negeri Mesir yang sebelumnya mereka hendak diusir darinya.

فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ (*maka apabila datang masa berbangkit*) maksudnya adalah negeri akhirat, yaitu kiamat. جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا (*niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur-baur [dengan musuhmu]*).

Al Jauhari berkata, "اللَّفِيفُ adalah kelompok manusia dari beragam kabilah yang banyak." Dikatakan جَاءَ الْقَوْمُ بِلَفِّهِمْ dan جَاءَ الْقَوْمُ بِلَفِيفِهِمْ artinya orang-orang datang dalam keadaan bercampur-baur. Jadi, maksudnya di sini adalah, niscaya Kami datangkan kalian dari kuburan kalian dalam keadaan bercampur-baur dari segala tempat, yaitu tempat orang beriman bercampur-baur dengan orang kafir.

Al Ashma'i berkata, "اللَّفِيفُ adalah bentuk jamak dan tidak ada bentuk tunggalnya, seperti kata الْجَمْعُ."

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ (*dan Kami turunkan [Al Qur`an itu] dengan sebenar-benarnya, dan Al Qur`an telah turun dengan [membawa] kebenaran*). *Dhamir*-nya kembali kepada Al Qur`an.

Makna وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ (*Kami turunkan [Al Qur`an itu] dengan sebenar-benarnya*) adalah, Kami mewahyukannya dalam keadaan diliputi dengan kebenaran.

Makna وَبِالْحَقِّ نَزَلَ (*dan Al Qur`an telah turun dengan [membawa] kebenaran*) adalah, Al Qur`an turun dengan membawa kebenaran.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah yang kekal, dan بالحق yang pertama bermakna مَعَ (bersama; disertai), yakni: مَعَ الْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ (Kami menurunkannya disertai kebenaran), seperti halnya ungkapan: رَكِبَ الأَمِيْرُ بِسَيْفِهِ, yakni مَعَ سَيْفِهِ (sang raja naik disertai pedangnya).

وَبِالْحَقِّ نَزَلَ maksudnya adalah beserta Muhammad, sebagaimana Anda mengatakan نَزَلْتُ بِزَيْدٍ (aku singgah disertai Zaid).

Abu Ali Al Farisi berkata, "Huruf *baa`* di kedua tempat ini bermakna مَعَ (bersama; disertai)."

Pendapat lain menyebutkan bahwa bisa juga maknanya adalah, dengan kebenaran Kami menetapkan untuk diturunkan, dan demikian juga turunnya. Atau, tidaklah Kami menurunkannya kecuali dalam keadaan terpelihara, dan tidaklah turun kepada Rasul kecuali dalam keadaan terpelihara dari campur tangan syetan. Didahulukannya kalimat ini di kedua tempat ini adalah sebagai bentuk pengkhususan.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (*dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan*) maksudnya adalah pembawa berita gembira bagi yang taat, yaitu surga, dan pemberi peringatan bagi yang durhaka, yaitu neraka.

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ (*dan Al Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur*). *Manshub*-nya قُرْآنًا adalah karena *fi'l* yang disembunyikan, yang ditafsirkan oleh redaksi setelahnya.

Ali, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'b, Qatadah, Abu Raja, dan Asy-Sya'bi membacanya فَرَّقْنَاهُ, dengan *tasydid*, yakni Kami menurunkannya sedikit demi sedikit, tidak sekaligus.

Sementara itu, jumhur membacanya فَرَقْنَاهُ, dengan *takhfif*. Maksudnya, Kami menerangkan serta menjelaskannya, dan di dalamnya Kami membedakan antara yang haq dengan yang batil.

Az-Zajjaj berkata, "Allah menurunkannya secara berangsung-angsur agar dapat dipahami oleh manusia."

Abu Ubaid berkata, "*Qira`ah* dengan *takhfif* lebih saya sukai, karena penafsirannya adalah, Kami menerangkannya, sedangkan *qira`ah* dengan *tasydid* maknanya adalah, Allah menurunkannya secara berangsur-angsur."

Itu dikuatkan oleh hadits yang riwayatkan oleh Tsa'lab dari Ibnu Al A'rabi, dia berkata, "فَرَقْتُ بَيْنَ الْكَلَامِ، وَفَرَّقْتُ بَيْنَ الأَجْسَامِ (aku memisahkan antar perkataan, dan aku memisahkan antar tubuh)."

Allah SWT lalu menyebutkan alasannya, لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ (*agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia*), yakni secara perlahan-lahan sedikit demi sedikit setelah pembacaan yang pertama. Atau, Kami menurunkannya ayat demi ayat, dan surah demi surah. Maknanya عَلَىٰ مُكْثٍ berdasarkan *qira`ah* kedua: secara pelan dalam membacanya, karena hal itu lebih dekat kepada pemahaman dan lebih mudah dihapal.

Para ahli *qira`ah* sepakat membacanya مُكْثٍ, dengan *dhammah* pada huruf *miim*, kecuali Ibnu Muhaishin, dia membacanya dengan *fathah* pada huruf *miim*.

وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا (*dan Kami menurunkannya bagian demi bagian*) adalah bentuk penegasan dengan *mashdar* untuk *mubalaghah* (hiperbola). Maknanya yaitu, Kami menurunkannya sedikit demi sedikit secara terpisah-pisah, karena itu mengandung maslahat. Seandainya mereka dibebani kewajiban secara sekaligus, tentu mereka menjauh dan tidak akan mampu.

قُلْ ءَامِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوْ لَا تُؤْمِنُوٓا۟ (*katakanlah, "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman [sama saja bagi Allah])*. Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya SAW untuk berkata kepada orang-orang kafir yang meminta bukti-bukti, "Berimanlah kalian kepadanya, atau tidak usah berimah, maka keimanan kalian kepadanya dan

ketidakberimanan kalian terhadapnya, sama saja, tidak menambahnya dan tidak pula menguranginya." Di sini terkandung ancaman keras, karena memerintahkan Nabi SAW untuk berpaling dari mereka dan menghinakan mereka.

Allah lalu menyebutkan alasannya, إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ (*sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya*), yakni orang-orang berilmu yang membaca kitab-kitab terdahulu sebelum diturunkannya Al Qur`an dan mengetahui hakikat wahyu serta tanda-tanda kenabian, seperti Zaid bin Amr bin Naufal, Waraqah bin Naufal, dan Abdullah bin Salam. إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ (*apabila [Al Qur`an] dibacakan kepada mereka*), yakni Al Qur`an. يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا (*mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud*), yakni menyungkurkan wajah mereka, bersujud kepada Allah SWT. Pembatasan dengan الْخُرُورُ artinya bersungkur, padahal ini dikait dengan dagu, sebab الذَّقَنُ (dagu), yaitu tempat berhimpunnya jenggot dan kumis, merupakan yang pertama kali sejejar dengan tanah.

Az-Zajjaj berkata, "Dagu merupakan tempat berhimpunnya janggut dan kumis, sebagaimana ketika seseorang memulai bersungkur untuk sujud, maka yang pertama kali sejajar dengan tanah dari wajahnya adalah dagunya."

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah menyentuhkan janggut ke tanah, karena itulah bentuk ketundukan.

Penggunaan huruf *laam* pada لِلْأَذْقَانِ berfungsi menunjukkan pengkhususan. Jadi, seakan-akan mereka mengkhususkan dagu mereka untuk menyungkur. Atau mengkhususkan penyungkuran dengan dagu mereka.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa *dhamir* pada مِن قَبْلِهِۦٓ (*sebelumnya*) kembali kepada Nabi SAW.

Pendapat yang lebih tepat adalah yang telah kami kemukakan, yaitu kembali kepada Al Qur`an, sebagaimana ditunjukkan oleh konteksnya.

Di sini terkandung hiburan bagi Rasulullah SAW.

Kesimpulannya, kendati orang-orang jahil yang tidak memiliki ilmu dan pengetahuan tentang kitab-kitab Allah dan para nabi-Nya tidaklah beriman, namun sesungguhnya telah beriman orang-orang yang memiliki ilmu, dan mereka tunduk serta patuh ketika dibacakan kepada mereka, yang tampak saat mereka bersungkur sujud kepada Allah.

وَيَقُولُونَ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ (*dan mereka berkata, "Maha suci Tuhan kami."*) maksudnya adalah, mereka mengatakan dalam sujud mereka untuk menyucikan Tuhan kami dari kedustaan yang dikatakan oleh orang-orang jahid. Atau, menyucikan-Nya dari menyelisihi janji-Nya.

إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا (*sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi*). إِن ini adalah *al mukhaffafah min ats-tsaqilah* (yang diringankan dari yang berat, yakni dari إِنْ), dan huruf *laam* di sini untuk memisahkan.

Allah lalu menyebutkan bahwa mereka bersungkur sujud dalam keadaan menangis, وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ (*dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis*).

Allah mengulang bersungkurnya mereka karena perbedaan sebab, yang pertama untuk mengagungkan dan menyucikan Allah SWT, sedangkan yang kedua untuk menangis karena dampak wejangan-wejangan Al Qur`an ke dalam hati mereka dan bertambahnya kekhusyuan mereka. Oleh karena itu, Allah mengatakan وَيَزِيدُهُمْ (*dan mereka bertambah*) karena mereka mendengarkan Al Qur`an, خُشُوعًا (*khusyu'*), yakni lembutnya hati dan sejuknya mata.

Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, تِسْعَ ءَايَٰتٍ (*sembilan buah mukjizat*), lalu dia menyebutkan sebagaimana yang kami sebutkan dari mayoritas mufassir.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "Maksudnya adalah tangannya, tongkatnya, lisannya, laut, topan, belalang, kutu, katak, dan darah."

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *shahih*, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Ibnu Qani', Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Abu Nu'aim, Al Baihaqi, dan Ibnu Mardawaih dari Shafwan bin Assal, bahwa ada dua orang Yahudi yang salah satunya berkata kepada kawannya, "Mari kita menemui sang Nabi untuk bertanya kepadanya." Keduanya pun menemui beliau, lalu bertanya mengenai firman Allah, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَٰتٍ بَيِّنَٰتٍ (*dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata*). Beliau kemudian bersabda, لاَ تُشْرِكُوا بِاللهِ شَيْئًا، وَلاَ تَزْنُوا، وَلاَ تُسْرِفُوا، وَلاَ تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَلاَ تَسْرِقُوا، وَلاَ تَسْحَرُوا، وَلاَ تَمْشُوا بِبَرِيءٍ إِلَى سُلْطَانٍ فَيَقْتُلَهُ، وَلاَ تَأْكُلُوا الرِّبَا، وَلاَ تَقْذِفُوا مُحْصَنَةً (*Janganlah kalian menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, jangan berzina, jangan boros, jangan membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan haq, jangan mencuri, jangan melakukan sihir, jangan berjalan membawa orang tak bersalah kepada penguasa sehingga dia membunuhnya, jangan memakan riba, dan jangan menuduh zina wanita yang menjaga kehormatan dirinya*)." Atau beliau bersabda, لاَ تَفِرُّوا مِنَ الزَّحْفِ (*Jangan lari dari pertempuran*) —Syu'bah ragu— وَعَلَيْكُمْ يَا يَهُودُ خَاصَّةً أَنْ لاَ تَعْتَدُوا فِي السَّبْتِ (*dan kalian, wahai kaum Yahudi khususnya, janganlah kalian melanggar pada hari Sabtu*). Keduanya pun mencium kedua tangan dan kedua kaki beliau, lalu berkata, "Kami bersaksi bahwa engkau adalah Nabi Allah." Beliau

pun bertanya, فَمَا يَمْنَعُكُمَا أَنْ تُسْلِمَا؟ (*Lalu apa yang menghalangi kalian berdua untuk memeluk Islam?)*. Keduanya menjawab, "Sesungguhnya Daud telah berdoa kepada Allah agar tetap ada nabi pada keturunannya. Sesungguhnya kami takut bila kami memeluk Islam, kaum Yahudi membunuh kami."[160]

Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Dzamm Al Ghadhab* meriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa dia ditanya mengenai firman-Nya, وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا (*dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa*), dia berkata, "Maksudnya adalah yang menyelisihi."

Dia juga berkata, "Para nabi lebih mulia daripada melaknat atau mencerca."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari beberapa jalur, dari Ibnu Abbas, dia berkata, " مَثْبُورًا yakni مَلْعُونًا (terlaknat)."

Asy-Syairazi dalam *Al Alqab* dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, dia berkata, "Maksudnya adalah kurang akal."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan darinya, dia berkata, " لَفِيفًا (*bercampur baur*) yakni جَمِيعًا (dihimpunkan)."

---

[160] Ada kelemahan pada sanadnya.

HR. At-Tirmidzi (3144), dan dia berkata, "*Hasan shahih.*" Dinilai *dha'if* oleh Al Albani.

HR. Ibnu Majah (3705) secara ringkas, dan dinilai *dha'if* oleh Al Albani.

Disebutkan oleh Al Haitsami, dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*, dan para perawinya *tsiqah*.

HR. Al Hakim (1/9), dan dia berkata, "*Shahih*, kami tidak mengetahui adanya cacat padanya dari segi mana pun." Telah disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Saya katakan: Dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Salamah, yang dikatakan oleh Al Bukhari, "Haditsnya tidak di-*mutaba'ah'*."

Abu Hatim berkata, "Dia dikenal, namun *munkar*."

Al Hafizh dalam *At-Taqrib* berkata, "Dia *shaduq*, namun hapalannya berubah pada akhir usianya."

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi, dari Ibnu Abbas, dia membaca وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ (*dan Al Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur*) secara *mutsaqqal* (dengan *tasydid*), lalu dia berkata, "Al Qur`an diturunkan ke langit dunia secara sekaligus pada malam qadar di bulan Ramadhan. Apabila kaum musyrik berbuat sesuatu, maka Allah memberikan jawaban bagi mereka. Lalu Allah mengangsurnya dalam waktu 20 tahun."

Diriwayatkan juga menyerupai ini darinya melalui jalur-jalur lainnya.

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan darinya, "فَرَقْنَٰهُ (*Kami turunkan dengan berangsur-angsur*), yakni Kami menerangkannya secara perlahan-lahan dengan tempo. يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ (*mereka menyungkur atas muka*) maksudnya adalah pada wajah."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, "إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ (*apabila dibacakan kepada mereka*), yakni kitab mereka."

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾ وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِىٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ ۖ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًۢا ﴿١١١﴾

"Katakanlah, 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai asmaul husna (nama-nama yang terbaik). Dan jangan kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya, dan carilah jalan tengah di antara kedua itu'. Dan katakanlah,

'Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya, dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong, dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebenar-benarnya."

(Qs. Al Israa` [17]: 110-111)

Allah hendak mengajarkan hamba-Nya tentang cara berdoa dan khusyu, قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَٰنَ (*katakanlah, "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman."*). Maknanya adalah, keduanya boleh digunakan, dan sama-sama baik berdoa dengan keduanya. Oleh karena itu, Allah berfirman, أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ (*dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai asma`ul husna [nama-nama yang terbaik]). Tanwin* pada أَيًّا sebagai pengganti *mudhaf ilaih,* dan مَّا di sini sebagai tambahan untuk menegaskan *ibham* (yang tidak pasti) pada أَيًّا. *Dhamir* pada فَلَهُ kembali kepada yang disebut. Asal redaksinya yaitu أَيًّا مَا تَدْعُوا فَهُوَ حَسَنٌ (dengan nama yang nama saja kamu seru, maka itu baik). Lalu posisinya digantikan dengan kalimat فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ (*dia mempunyai asma'ul husna [nama-nama yang terbaik]*) sebagai bentuk *mubalaghah,* dan untuk menunjukkan bahwa karena semua nama-Nya baik, maka kedua nama ini juga baik. Makna baiknya nama-nama ini adalah karena sifat kemuliaan. Demikian makna yang disebutkan oleh An-Naisaburi dan diikuti oleh Abu As-Sa'ud.

Az-Zajjaj berkata, "Allah memberitahukan mereka bahwa berdoanya mereka kepada Allah dan berdoanya mereka kepada Ar-Rahmaan kembali kepada satu perkataan."

Nanti akan dikemukakan riwayat tentang sebab diturunkannya ayat ini, maka jelaslah maksudnya.

Allah lalu menyebutkan cara lainnya untuk berdoa, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا (*dan jangan kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya*), yakni bacaan

shalatmu. Ini berdasarkan anggapan dibuangnya *mudhaf* karena telah diketahui bahwa menyaringkan dan memelankan merupakan sifat suara, bukan sifat perbuatan shalat. Jadi, ini merupakan bentuk penyebutan keseluruhan dengan maksud bagian.

Dikatakan خَفَتَ صَوْتُهُ – خُفُوتًا apabila perkataannya terputus, melemah, dan diam.

Dikatakan خَفَتَ الزَّرْعُ apabila tanaman itu menjadi layu.

Dikatakan خَافَتَ الرَّجُلُ بِقِرَاءَتِهِ apabila orang itu tidak menyaringkan suara bacaannya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, janganlah engkau menyaringkan bacaan shalatmu seluruhnya, dan jangan pula memelankan semuanya.

Penafsiran yang pertama lebih tepat.

وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ (*dan carilah di antara kedua itu*) maksudnya adalah antara nyaring dan pelan, sebagaimana ditunjukkan oleh kedua *fi'l*-nya.

سَبِيلًا (*jalan tengah*) maksudnya tidak kencang (keras; nyaring) dan tidak pula rendah (pelan).

Berdasarkan penafsiran kedua, maka maknanya adalah, sebagai larangan mengeraskan bacaan semua shalat dan larangan merendahkan bacaan semua shalat, serta perintah untuk menjadikan sebagiannya dibaca nyaring, yaitu shalat pada malam hari, dan sebagian lainnya dengan suara pelan, yaitu shalat di siang hari.

Segolongan ulama berpendapat bahwa hukum ayat ini telah dihapus oleh ayat, ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً (*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut*) (Qs. Al A'raaf [7]: 55).

Setelah Allah memerintahkan agar tidak berdzikir dan tidak menyeru kecuali dengan nama-nama-Nya yang terbaik, Allah menyebutkan tentang cara memuji-Nya, وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا (*dan*

katakanlah, "Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak.") seperti perkataan kaum Yahudi dan Nasrani, bahkan kaum musyrik mengatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Maha Tinggi Allah dari itu dengan setinggi-tingginya.

وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ (*dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya*) maksudnya adalah, tidak ada sekutu yang menyertai-Nya dalam kerajaan dan ketuhanan-Nya, sebagaimana pernyataan kaum paganis dan golongan lainnya yang menyatakan bahwa tuhan tidak hanya satu.

وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِىٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ (*dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong*) maksudnya adalah, tidak memerlukan pertolongan seorang pun karena kehinaan yang menimpa. Jadi, Dia tidak membutuhkan penolong atau pembantu.

Az-Zajjaj berkata, "Allah tidak perlu meminta pertolongan kepada selain-Nya."

Apa yang terkandung di dalam pujian ini adalah karena sifat-sifat kemuliaan itu merupakan pernyataan bahwa yang berhak terhadap pujian ini adalah yang memilik sifat-sifat itu, sebab Dialah yang kuasa mengadakan dan melimpahkan nikmat-nikmat, karena keberadaan anak bisa menyebabkan kelemahan hati dan kepelitan. Selain itu, keberadaan anak berkonsekuensi *huduts*-nya (barunya) bapak (ayah) karena ia terlahir dari jenisnya yang lain. Sedangkan sesuatu yang *muhdats* (baru) tidak kuasa untuk menyempurnakan nikmat. Sementara persekutuan di dalam kerajaan (kekuasaan) hanya diperuntukkan bagi yang tidak mampu menguasai kerajaan tersebut, dan yang tidak mampu menguasainya sendiri berarti lemah, terlebih untuk menyempurnakannya dan mengatur apa yang ada dalam kekuasaannya itu. Selain itu, persekutuan berpotensi menimbulkan perselisihan antara mitra, ada kalanya mitra menghalangi pemberian kebaikan kepada para pengikut dari mitra lainnya dan itu

menyebabkan kerusakan. لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا "*Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu sudah rusak binasa.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 22). Yang membutuhkan penolong untuk mencegahnya dari kehinaan dan untuk menolongnya terhadap pihak yang hendak menghinakannya adalah lemah, dia tidak akan mampu terhadap apa yang dimampui oleh Dzat yang mencukupi dengan Diri-Nya sendiri.

وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا (*dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebenar-benarnya*) maksudnya adalah, agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sifatnya paling agung dan lebih agung dari segala sesuatu.

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Suatu hari Rasulullah SAW shalat di Makkah, lalu beliau berkata dalam doanya, يَا اللهُ يَا رَحْمَنُ. Orang-orang musyrik kemudian berkata, 'Lihatlah anak kecil ini, dia melarang kita berdoa kepada tuhan-tuhan, sementara dia sendiri berdoa kepada mereka'. Allah pun menurunkan ayat, قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ (*katakanlah, 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman'.*)."[161]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i, dia berkata, "Sesungguhnya orang-orang Yahudi bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai Ar-Rahmaan, sementara mereka mempunyai seorang dukun di Yamamah yang biasa mereka panggil arrahmaan, lalu turunlah ayat ini." Riwayat ini *mursal.*

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Makhul, bahwa pada suatu malam Nabi SAW shalat tahajjud di Makkah, lalu dalam sujudnya beliau mengucapkan, يَا اللهُ يَا رَحْمَنُ. Seorang musyrik ternyata mendengarnya, maka keesokan paginya dia berkata kepada teman-temannya, "Sesungguhnya putra Abu Kabsyah tadi malam menyeru

[161] Dikeluarkan oleh Ibnu Jarir (15/121).

ar-rahman yang di Yaman itu." Memang di Yaman ada seorang lelaki yang bernama rahmaan. Oleh karena itu, turunlah ayat ini.

Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan dari jalur Nahsyal bin Sa'id, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW ditanya mengenai firman Allah, قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا (*katakanlah, "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru."*) hingga akhir ayat. Rasulullah SAW lalu bersabda, هُوَ أَمَانٌ مِنَ السَّرَقِ (*Itu adalah yang mengamankan dari pencurian*). Seorang lelaki Muhajirin —yang merupakan sahabat Rasulullah SAW— lalu membacanya ketika telah beranjak ke tempat tidurnya. Seorang pencuri lalu masuk ke tempatnya dan mengumpulkan harta di rumah itu, lalu membawanya. Sementara itu pemilik rumah (lelaki tersebut) belum tidur. Ketika pencuri itu sampai ke pintu [hendak keluar], dia mendapati pintunya tertutup, maka dia meletakkan buntelan [lalu berusaha membuka pintu], dan dia melakukan itu hingga tiga kali. Si pemilik rumah pun tertawa, dia berkata, 'Sesungguhnya aku telah melindungi rumahku'."

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ (*dan jangan kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu*), dia berkata, "Ayat ini diturunkan ketika Rasulullah SAW masih berdakwah secara sembunyi-sembunyi. Bila beliau sedang shalat dengan para sahabat, beliau menyaringkan suara saat membaca Al Qur`an, maka bila kaum musyrik mendengarnya, mereka mencela Al Qur`an dan yang menurunkannya, serta yang diturunkan kepadanya. Oleh karena itu, Allah berfirman kepada Nabi-Nya, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ (*dan jangan kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu*), yakni bacaanmu, sehingga terdengar oleh orang-orang musyrik yang mengakibatkan mereka mencela Al Qur`an. وَلَا تُخَافِتْ بِهَا (*dan janganlah pula merendahkannya*) dari para sahabatmu sehingga engkau tidak memperdengarkan Al Qur`an kepada mereka, dan mereka tidak dapat mengambil bacaan Al

Qur`an itu darimu. وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا (*dan carilah jalan tengah di antara kedua itu*) maksudnya adalah antara nyaring dan rendah."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, dia berkata, "Nabi SAW pernah menyaringkan bacaan di Mekkah hingga sangat keras dan mengganggu, maka Allah menurunkan ayat, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ (*dan jangan kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu*)."

Ibnu Abi Syaibah juga meriwayatkan darinya menyerupai itu.

Abu Daud dalam *Nasikh*-nya meriwayatkan serupa itu darinya.

Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "Musailamah Al Kadzdzab juga bernama ar-rahmaan. Oleh karena itu, bila Nabi SAW sedang shalat lalu menyaringkan bacaan, بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ, orang-orang musyrik berkata, 'Dia menyebut tuhan Yamamah'. Allah pun menurunkan ayat, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ (*dan jangan kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu*)."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, dia berkata, "Aku diberitahu, bahwa apabila Abu Bakar membaca (Al Qur`an), dia merendahkan (suaranya), sementara Umar bila membaca (Al Qur`an) dia menyaringkannya. Lalu ditanyakan kepada Abu Bakar, 'Mengapa engkau melakukan begitu?' Dia menjawab, 'Aku bermunajat kepada Tuhanku, dan Dia telah mengetahui hajatku'. Ketika hal itu ditanyakan kepada Umar, 'Mengapa engkau melakukan begitu?' Dia menjawab, 'Aku mengusir syetan dan membangkitkan orang yang mengantuk'. Setelah diturunkannya ayat, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا (*dan jangan kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya*), dikatakan kepada Abu Bakar, 'Angkatlah sedikit (suaramu)'. Dikatakan pula kepada Umar, 'Rendahkanlah sedikit (suaramu)'."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Sebenarnya ayat, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا (*dan jangan kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu, dan janganlah pula merendahkannya*) diturunkan berkenaan dengan doa."

Ibnu Jarir dan Al Hakim meriwayatkan darinya, dia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan tasyahhud."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Muni', Ibnu Jarir, Muhammad bin Nashr, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, seperti hadits Aisyah yang pertama.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b Al Qarazhi, dia berkata, "Sesungguhnya kaum Yahudi dan Nasrani mengatakan bahwa Allah mempunyai anak, sementara orang-orang Arab mengatakan, لَبَّيْكَ لاَ شَرِيكَ لَكَ إِلاَّ شَرِيكًا هُوَ لَكَ تَمْلِكُهُ وَمَا مَلَكَ (aku penuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu kecuali satu sekutu, dia milik-Mu dan dia tidak memiliki-[Mu]). Orang-orang shabi`un dan Majusi berkata, 'Seandainya tidak ada para wali Allah, niscaya akan hina'. Allah lalu menurunkan ayat, وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ (*dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah'.*) hingga akhir."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَلَمْ يَكُن لَّهُ وَلِيٌّ مِّنَ الذُّلِّ (*dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong*), dia berkata, "Tidak bersekutu dengan seorang pun dan tidak memerlukan pertolongan seorang pun."

Ahmad dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari Mu'adz bin Anas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, آيَةُ الْعِزِّ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا .. (*Ayat kemuliaan adalah: Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak...*)."

Abu Ya'la dan Ibnu As-Sunni meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku keluar bersama Rasulullah SAW,

sementara tangan beliau di tanganku. Beliau lalu menghampiri seorang lelaki yang berpenampilan usang, kemudian berkata, أَيْ فُلاَنُ مَا بَلَغَ بِكَ مَا أَرَى؟ (*Wahai fulan, apa yang kau alami sehingga aku melihat [demikian])?* Dia menjawab, 'Penyakit dan kemelaratan'. Beliau berkata lagi, أَلاَ أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ تُذْهِبُ عَنْكَ السَّقَمَ وَالضُّرَّ؟ تَوَكَّلْتُ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لاَ يَمُوتُ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا .. (*Maukah engkau aku ajari kalimat-kalimat yang dapat menghilangkan penyakit dan kemelaratan darimu? Yaitu aku bertawakal kepada Dzat Yang Maha Hidup lagi tidak akan mati. Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak...)* hingga akhir ayat.

Lalu pada lain waktu Rasulullah SAW menghampirinya dan ternyata kondisinya sudah membaik, maka beliau bertanya, مَهْيَمْ؟ (*Bagaimana keadaanmu?*). Dia menjawab, 'Aku masih senantiasa mengucapkan kalimat-kalimat yang engkau ajarkan kepadaku'."

Dalam lafazh lain: Nabi SAW mengajarkan itu kepada Abu Hurairah.

Ibnu Katsir berkata, "Sanadnya *dha'if*, dan pada matannya terdapat kemungkaran."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata: Diceritakan kepada kami, bahwa Rasulullah SAW mengajarkan kepada keluarganya ayat, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا (*segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak....*), baik keluarganya yang masih kecil maupun yang sudah dewasa.

Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* meriwayatkan dari Abdul Karim bin Abi Umayyah, dia berkata, "Rasulullah SAW mengajarkan anak-anak dari bani Hasyim setelah fasih berbicara, untuk membaca, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا (*segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak...*)."[162]

---

[162] *Dha'if.*

HR. Ahmad (3/439); Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/52); dan Al

Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* meriwayatkan dari jalur Abdul Karim, dari Amr bin Syu'aib, lalu dia menyebutkannya.

Dikeluarkan juga oleh Ibnu As-Sunni dalam *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah* melalui jalur Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya.

Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (19).
Al Albani menilainya *dha'if.*

TAFSIR SURAH AL KAHFI

Al Qurthubi berkata, "Menurut pendapat semua mufassir, ini surah Makkiyyah. Namun, diriwayatkan dari segolongan mufassir, bahwa permulaan surah ini hingga, جُرُزًا (*Tandus*) (Qs. Al Kahfi [18]: 8) diturunkan di Madinah (Madaniyyah). Pendapat yang pertama lebih tepat."

Mereka yang mengatakan bahwa surah ini Makkiyyah seluruhnya adalah Ibnu Abbas. Demikian menurut riwayat darinya, yang dikeluarkan oleh An-Nahhas dan Ibnu Mardawaih.

Demikian juga menurut Ibnu Az-Zubair, sebagaimana riwayat darinya yang dikeluarkan oleh Ibnu Mardawaih.

Ada beberapa hadits yang menyebutkan tentang keutamaan surah ini, diantaranya hadits yang dikeluarkan oleh Ahmad, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan lainnya dari Abu Darda, dari Nabi SAW, beliau bersabda, مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ (*Barangsiapa hafal sepuluh ayat dari permulaan surah Al Kahfi, maka dia dilindungi dari fitnah dajjal*).[163]

Ahmad, Muslim, An-Nasa`i, dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Darda, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, مَنْ قَرَأَ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ (*Barangsiapa membaca sepuluh [ayat] terakhir dari surah Al Kahfi, maka dia dilindungi dari fitnah dajjal*).[164]

---

[163] *Shahih.*
HR. Muslim (1/555); Ahmad (5/196); dan lainnya.
[164] *Shahih.*

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Al Barra, dia berkata, "Seorang lelaki membaca surah Al Kahfi, sementara dalam rumah itu terdapat unta, lalu tiba-tiba unta itu lari, maka lelaki itu pun mencari tahu (sebabnya). Dia lalu (melihat) kabut atau awan yang tengah meliputinya. Dia pun menceritakannya kepada Nabi SAW, lalu beliau bersabda, اِقْرَأْ فُلاَنُ، فَإِنَّ السَّكِينَةَ نَزَلَتْ لِلْقُرْآنِ (*Bacalah, wahai fulan, 'Sesungguhnya ketenteraman akan turun dengan Al Qur`an'.*).[165] Lelaki itu adalah Usaid bin Hudhair, sebagaimana dijelaskan oleh Ath-Thabarani.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Darda, dan menilainya *shahih*, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, مَنْ قَرَأَ ثَلاَثَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ (*Barangsiapa membaca tiga ayat dari permulaan surah Al Kahfi, maka dia dilindungi dari fitnah dajjal).*[166]

Masih banyak hadits-hadits lainnya yang menyebutkan keutamaan membaca sepuluh ayat dari permulaan atau dari akhir surah Al Kahfi.

Ibnu Mardawaih dan Adh-Dhiya dalam *Al Mukhtarah* meriwayatkan dari Ali, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, مَنْ قَرَأَ الْكَهْفَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَهُوَ مَعْصُومٌ إِلَى ثَمَانِيَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ فِتْنَةٍ تَكُونُ، فَإِنْ خَرَجَ الدَّجَّالُ عُصِمَ مِنْهُ (*Barangsiapa membaca surah Al Kahfi pada hari Jum'at, maka dia terpelihara dari segala fitnah yang terjadi hingga delapan hari. Jika dajjal keluar, maka dia dipelihara darinya).*[167]

Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, serta Adh-Dhiya dari

---

HR. Muslim (1/555); Ahmad (6/446); At-Tirmidzi (2886), dan Ibnu Hibban (2/80) dalam *Ihsan*.

[165] *Muttafaq 'alaih*, dari hadits Al Bara.

HR. Al Bukhari (3614) dan Muslim (1/548).

[166] *Dha'if.*

HR. At-Tirmidzi (2886).

Dinilai *dha'if* oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (5777).

[167] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (3/71).

Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ كَانَتْ لَهُ نُورًا مِنْ مَقَامِهِ إِلَى مَكَّةَ، وَمَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِهَا ثُمَّ خَرَجَ الدَّجَّالُ لَمْ يَضُرَّهُ *(Barangsiapa membaca surah Al Kahfi, maka baginya cahaya dari tempat berdirinya hingga Makkah. Barangsiapa membaca sepuluh ayat dari akhirnya, kemudian muncul dajjal, maka tidak akan membahayakannya).*[168]

Diriwayatkan oleh Al Hakim, dan dinilai *shahih*, dari hadits Abu Sa'id, bahwa Nabi SAW bersabda, مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ *"Barangsiapa membaca surah Al Kahfi pada hari Jum'at, maka dia akan disinari dengan cahaya di antara dua Jum'at."*[169]

Dikeluarkan juga oleh Al Baihaqi dalam *As-Sunan* melalui jalur ini dan jalur lainnya.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ سَطَعَ لَهُ نُورٌ مِنْ تَحْتِ قَدَمِهِ إِلَى عَنَانِ السَّمَاءِ يُضِيءُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَغُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ *(Barangsiapa membaca surah Al Kahfi pada hari Jum'at, maka terpancarlah cahaya untuknya dari bawah kakinya ke tepi langit yang akan menyinarinya pada Hari Kiamat [kelak] dan diampunilah [dosa]nya di antara dua Jum'at).*[170]

---

[168] *Shahih.*

HR. Al Hakim (1/564), dan dia berkata, "*Shahih* menurut syarat Muslim."

Adz-Dzahabi berkata, "Disepakati oleh Ibnu Mahdi dari Ats-Tsauri, dari Abu Hasyim."

Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (2446) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/53).

Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*, dan para perawinya adalah para perawi *shahih*."

[169] *Shahih.*

HR. Al Hakim (2/368).

Dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* (6470).

[170] Sanadnya *dha'if.*

Demikian yang diisyaratkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (3/70). Dia menyandarkannya kepada Ibnu Mardawaih dalam *Tafsir*-nya dengan *sanad gharib*.

Dia juga berkata, "Tentang *marfu'*-nya hadits ini perlu dicermati lebih jauh.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِسُورَةٍ مَلَأَ عَظَمَتُهَا مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، وَلِكَاتِبِهَا مِنَ الأَجْرِ مِثْلُ ذَلِكَ، وَمَنْ قَرَأَهَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الأُخْرَى وَزِيَادَةُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ، وَمَنْ قَرَأَ الْخَمْسَ الأَوَاخِرَ مِنْهَا عِنْدَ نَوْمِهِ بَعَثَهُ اللهُ مِنْ أَيِّ اللَّيْلِ شَاءَ؟ (*Maukah kalian aku beritahu tentang suatu surah yang keagungannya memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi, yang bagi pencatatnya ada pahala yang seperti itu pula, bagi yang membacanya pada hari Jum'at akan diampuni [dosa]nya di antara [hari Jum'at] itu dan Jum'at lainnya serta tambahan tiga hari, dan bagi yang membaca lima ayat terakhir darinya ketika [hendak] tidur akan Allah bangunkan pada [bagian] malam hari yang dikehendakinya?*)

Mereka (para sahabat) menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau lalu bersabda, سُورَةُ أَصْحَابِ الْكَهْفِ (*Yaitu surah [yang menceritakan] tentang para penghuni gua).*[171]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, الْبَيْتُ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْكَهْفِ لاَ يَدْخُلُهُ شَيْطَانٌ تِلْكَ اللَّيْلَةَ (*Rumah yang di dalamnya dibacakan surah Al Kahfi tidak akan dimasuki syetan pada malam tersebut).*[172]

Masih banyak hadits-hadits dan *atsar-atsar* lainnya mengenai ini, namun apa yang telah kami kemukakan sudah cukup.

Status paling tinggi hadits ini adalah *mauquf*."

[171] Sangat *dha'if.*

Demikian perkataan Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (2159).

[172] *Dha'if.*

Ibnu Mardawaih meriwayatkannya sendirian, dan riwayatnya ini menyelisihi hadits yang menyebutkan tentang surah Al Baqarah, bukan Al Kahfi.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ ﴿١﴾ قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾ مَّٰكِثِينَ فِيهِ أَبَدًا ﴿٣﴾ وَيُنذِرَ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ﴿٤﴾ مَّا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِءَابَآئِهِمْ ۚ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ ۚ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ﴿٥﴾ فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾ إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾ وَإِنَّا لَجَٰعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ﴿٨﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur`an) dan dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan membawa berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal shalih, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata, 'Allah mengambil seorang anak'. Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta. Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati

sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al Qur`an). Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus." **(Qs. Al Kahfi [18]: 1-8)**

Allah mengajarkan kepada para hamba-Nya cara memuji-Nya atas limpahan nikmat-nikmat-Nya kepada mereka. Penyifatan pujian ini dengan *maushul* mengindikasikan ketinggian yang terkandung dalam *shilah* sebelumnya. Inti penurunan Al Kitab, yaitu Al Qur`an sebagai nikmat bagi Rasulullah SAW adalah dengan perantaraannya dapat diketahui rahasia-rahasia tauhid, perihal malaikat dan para nabi, ketentuan hukum-hukum syari'at yang dengan cara itu Allah disembah dan dengan cara itu umat-Nya beribadah. Disamping itu, penurunan Al Kitab kepada nabi mereka merupakan nikmat bagi mereka, sebagaimana yang telah kami sebutkan terkait dengan Nabi.

وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا (*dan dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya*) maksudnya adalah tidak mengadakan di dalamnya suatu bentuk kerancuan apa pun, baik pada lafazh maupun makna. Lafazh الْعِوَجُ dalam pemaknaan adalah dengan *kasrah* [pada huruf *'ain*], sedangkan untuk objeknya menggunakan *fathah*, demikian menurut suatu pendapat. Namun pendapat ini tertolak oleh firman-Nya, لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَآ أَمْتًا (*Tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi)*. (Qs. Thaahaa [20]: 107), yakni gunung-gunung, dan ini termasuk objek.

Az-Zajjaj berkata, "Makna ayat ini yaitu, Allah tidak mengadakan pertentangan di dalamnya, sebagaimana firman-Nya, وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا (*Kalau kiranya Al Qur`an itu*

bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya)." (Qs. An-Nisaa` [4]: 82).

Lafazh قَيِّمًا artinya yang lurus dan tidak ada kecondongan di dalamnya, atau yang meluruskan kemaslahatan dunia dan agama para hamba, atau yang lurus sesuai dengan Kitab-Kitab samawi yang sebelumnya dan menerangkannya.

Berdasarkan pemaknaan yang pertama, maka ini sebagai penegas kalimat yang ditunjukkan oleh penafian العِوَجَ (kebengkokan), karena banyak yang tampak lurus namun tidak luput dari kebengkokan. *Manshub*-nya lafazh قَيِّمًا adalah karena *fi'l* yang disembunyikan, yakni جَعَلَهُ قَيِّمًا.

Pengarang *Al Kasysyaf* menafikan kemungkinannya sebagai *haal* (keterangan kondisi) dari ٱلْكِتَٰبَ, karena kalimat وَلَمْ يَجْعَل (*dan dia tidak mengadakan*) di-*'athf*-kan kepada أَنزَلَ (*menurunkan*) sehingga termasuk dalam lingkup *shilah*. Jadi, menjadikannya sebagai *haal* dari ٱلْكِتَٰبَ berarti memisahkan *haal* dengan *dzul haal* dengan sebagian *shilah*.

Al Ashfahani berkata, "Keduanya adalah *haal* yang berurutan, hanya saja yang pertama sebagai *jumlah* (susunan kalimat), sedangkan yang kedua *mufrad* (tunggal)." Ini benar, karena kalimat وَلَمْ يَجْعَل (*dan dia tidak mengadakan*) tidak di-*'athf*-kan kepada yang sebelumnya, bahkan huruf *wawu*-nya sebagai *haal*, sehingga tidak terjadi pemisahan antara *haal* dan *dzul haal* dengan sebagian *shilah*.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa قَيِّمًا (*sebagai bimbingan yang lurus*) sebagai *haal* dari *dhamir* لَّهُۥ وَلَمْ يَجْعَل (*dan dia tidak mengadakan [kebengkokan] di dalamnya*).

Pendapat lain menyebutkan bahwa pada redaksi ini ada kalimat yang didahulukan dan dibelakangkan, perkiraannya: أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ قَيِّمًا وَلَا يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا (yang telah menurunkan kepada hamba-

Nya Al Kitab [Al Qur`an] yang lurus, dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya).

Allah SWT lalu hendak memisahkan yang global pada kalimat قَيِّمًا, maka Allah berfirman, لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا (*untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih*), sementara lafazh [yang bermakna] "yang diperingatkan (yang diberi peringatan)" dibuang karena cukup diketahui dengan keumuman maksudnya. Maknanya adalah, untuk memperingatkan orang-orang kafir.

الْبَأْسُ adalah الْعَذَابُ (siksaan atau adzab). Makna مِّن لَّدُنْهُ (*dari sisi Allah*) adalah berasal dari-Nya, diturunkan dari sisi-Nya.

Abu Bakar meriwayatkan dari Ashim, bahwa dia membacanya dengan *isymam* pada huruf *daal* ber-*dhammah*, dan dengan *kasrah* pada huruf *nuun* dan *haa`*. Ini logat atau aksen suku Kilab.

Abu Zaid meriwayatkan dari semua ahli *qira`ah* dengan *fathah* pada huruf *laam*, *dhammah* pada huruf *daal*, dan *sukun* pada huruf *nuun*.

وَيُبَشِّرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ (*dan membawa berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal shalih*). Lafazh وَيُبَشِّرَ dibaca dengan *tasydid* dan *takhfif*. *Maushul*-nya berlaku pada *maushuf* yang disebutkan, karena pondasi diterimanya amal adalah keimanan.

أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا (*bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik*) maksudnya adalah surga. Dalam kondisi مَّٰكِثِينَ فِيهِ (*mereka kekal di dalamnya*) maksudnya adalah dalam pembalasan itu. أَبَدًا (*untuk selama-lamanya*), tidak ada batasnya. Didahulukannya peringatan daripada berita gembira bertujuan menampakkan kesempurnaan pemeliharaan dengan memperingatkan orang-orang kafir.

Allah lalu mengulang peringatan dan menyebutkan yang diperingatkan lantaran kekhususannya, tanpa menyebutkan hal yang

diperingatkan, yaitu siksa yang pedih, karena telah disebutkan. Allah pun berfirman, وَيُنذِرَ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا (*dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata, "Allah mengambil seorang anak."*). Maksudnya adalah kaum Yahudi dan Nasrani serta sebagian kaum kafir Quraisy yang mengatakan bahwa para malaikat adalah putri-putri Allah. Terlebih dahulu Allah SWT menyebutkan perkara secara umum sebagai peringatan umum bagi orang-orang kafir, yang selanjutnya disusul dengan perkara khusus, yaitu sebagian perkara umum tersebut. Hal ini untuk menggarisbawahi bahwa bagian ini merupakan bagian paling utama dari yang umum tadi. Ini menunjukkan, bahwa menisbatkan anak kepada Allah SWT adalah kekufuran yang paling buruk.

مَّا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ (*mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu*) maksudnya adalah tentang anak, atau tentang Allah mempunyai anak. Kata مِنْ di sini sebagai tambahan untuk menegaskan penafian. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*, atau sebagai redaksi permulaan. Maknanya adalah مَا لَهُمْ بِذَٰلِكَ عِلْمٌ أَصْلًا (mereka sama sekali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu).

وَلَا لِءَابَآئِهِمْ (*begitu pula nenek moyang mereka*), tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, bahkan mereka menyatakan ini hanya berdasarkan perkiraan, lalu anak keturunan mereka mengikutinya sehingga mereka semua sesat.

كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ (*alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka*). *Manshub*-nya كَلِمَةً adalah sebagai *tamyiz*. Ini dibaca juga dengan *rafa'* karena dianggap sebagai *fa'il*.

Al Farra berkata, "(Maksudnya adalah) كَبُرَتْ تِلْكَ الْكَلِمَةُ كَلِمَةً (alangkah jelek kata-kata itu sebagai kata-kata)."

Az-Zajjaj berkata, "(Maksudnya adalah) كَبُرَتْ مَقَالَتُهُمْ كَلِمَةً (alangkah jelek perkataan mereka sebagai kata-kata)."

Maksud كَلِمَةً (*kata-kata*) ini adalah perkataan mereka, bahwa Allah mempunyai anak.

Allah lalu menyifati كَلِمَةً (*kata-kata*) dengan تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ (*yang keluar dari mulut mereka*).

Faedah penyifatan tersebut adalah pernyataan tentang betapa besar kedustaan yang mereka ada-adakan itu. Kendati yang keluar dari mulut itu hanya berupa udara, namun itu berupa huruf-huruf dan suara yang disandarkan kepada kondisi yang mustahil.

Allah lalu menambahkan pemburukan apa yang mereka perbuat, إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا (*mereka tidak mengatakan [sesuatu] kecuali dusta*), yakni, apa yang mereka katakan itu hanyalah kedustaan belaka, sama sekali tidak ada benarnya.

Allah lalu menghibur Rasul-Nya SAW dengan firman-Nya, فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ (*Maka [apakah] barangkali kamu akan membunuh dirimu [karena bersedih hati] sesudah mereka berpaling*).

Al Akhfasy berkata, "الْبَخْعُ adalah الْجُهْدُ (kesusahan)."

Al Kisa`i berkata, "بَخَعْتُ الْأَرْضَ بِالزِّرَاعَةِ artinya aku menjadikan tanah ini lemah [tidak produktif] karena kesinambungan pengolahan tanah. بَخَعَ الرَّجُلُ نَفْسَهُ artinya orang itu menyiksa dirinya."

Abu Ubaidah berkata, "Maknanya adalah, membinasakan dirimu. Contohnya yaitu ungkapan Dzu Ar-Rumah berikut ini:

أَلاَ أَيُّهَا ذَا الْبَاخِعِ الْوَجْدِ نَفْسَهُ

'Ingatlah wahai yang kecewa nan berduka atas dirinya'."

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka maknanya yaitu, mungkin kamu akan menyusahkan dirimu, atau melemahkan dirimu, atau membinasakan dirimu.

عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ (*sesudah mereka berpaling*) maksudnya adalah sesudah mereka meninggalkan dan sesudah mereka berpaling.

إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ (*sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini*) maksudnya adalah Al Qur`an. Kalimat penimpal syaratnya dibuang, yang ditunjukkan oleh yang sebelumnya. Ini juga dibaca أَنْ, dengan *fathah*, yakni لِأَنْ لَمْ يُؤْمِنُوا.

أَسَفًا (*karena bersedih hati*) maksudnya adalah berduka dan bersedih hati. Ini sebagai *maf'ul lah* atau *mashdar* pada posisi *haal*. Demikianlah perkataan Az-Zajjaj.

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا (*sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya*) adalah kalimat permulaan. Maknanya yaitu, sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya yang berupa hewan, tumbuhan, dan benda-benda, seperti firman-Nya, هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا (*Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu).* (Qs. Al Baqarah [2]: 29). *Manshub*-nya زِينَةً adalah karena sebagai *maf'ul* kedua dari جَعَلْنَا.

Huruf *laam* pada لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا (*agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya*) terkait جَعَلْنَا. Huruf *laam* ini bisa untuk maksud atau akibat. Maksud "pengujian ini" adalah, Allah SWT memperlakukan mereka dengan perlakuan yang bila dilakukan oleh selain-Nya maka itu disebut ujian dan cobaan.

Az-Zajjaj berkata, "Kalimat أَيُّهُمْ (*siapakah di antara mereka*) berada pada posisi *rafa'* karena sebagai *mubtada`*, hanya saja berupa kalimat tanya. Maknanya adalah, agar Kami menguji apakah ini yang lebih baik perbuatannya? Ataukah itu?"

Al Hasan berkata, "(Maknanya adalah), siapakah yang lebih zuhud di antara mereka?"

Muqatil berkata, "(Maknanya adalah), siapakah yang lebih shalih dengan ilmu yang diberikan itu."

Allah SWT kemudian memberitahukan bahwa Allahlah yang mengadakan semua itu dan meniadakannya, وَإِنَّا لَجَٰعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا (*dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan [pula] apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus*), yakni sungguh Kami akan menjadikan apa yang di atas perhiasan ini sebagai tanah yang rata lagi tandus ketika habisnya umur dunia.

Abu Ubaidah berkata, "الصَّعِيدُ adalah tanah datar."

Az-Zajjaj berkata, "الصَّعِيدُ adalah jalan yang tidak ada pepohonannya."

Al Farra berkata, "الصَّعِيدُ adalah tanah gersang yang tidak ada tumbuhannya. Juga dari ungkapan امْرَأَةٌ جَرْزًا sebagai ungkapan bagi perempuan yang banyak makan. سَيْفًا جَرْزًا sebagai ungkapan untuk pedang yang menghabisi lawan. جَرَزَ الْجَرَادُ وَالشَّاةُ وَالْإِبِلَ الْأَرْضَ (belalang, kambing, dan unta menggunduli tanah) sebagai ungkapan bila hewan itu memakan tanamannya."

Makna redaksi ayat ini yaitu, janganlah engkau bersedih, hai Muhammad, akibat pendustaan yang dilakukan oleh mereka, karena Kami telah menjadikan apa yang ada di muka bumi sebagai perhiasan untuk menguji amal perbuatan mereka, dan sesungguhnya Kami akan menghilangkan semua itu ketika habisnya umur dunia, lalu mengganjar mereka dengan kebaikan bila mereka baik, dan dengan keburukan bila mereka buruk.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ (*segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab [Al Qur`an]*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) menurunkan Al Kitab dalam keadaan lurus dan benar. وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا (*dan dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya*), yakni tidak ada kesamaran."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, mengenai firman-Nya, قَيِّمًا (*sebagai bimbingan yang lurus*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) مُسْتَقِيمًا (yang lurus)."

`Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, "مِّن لَّدُنْهُ (*dari sisi Allah*) maksudnya adalah مِن عِندِهِ (dari sisi-Nya)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, "أَجْرًا حَسَنًا (*pembalasan yang baik*) maksudnya adalah surga. وَيُنذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا (*dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata, 'Allah mengambil seorang anak.'*), yakni kaum Yahudi dan Nasrani."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Jahal, An-Nadhr bin Al Harits, Umayyah bin Khalaf, Al Ash bin Wa`il, Al Aswad bin Abdul Muththalib, dan Abu Al Buhturi berkumpul bersama sejumlah orang Quraisy, sementara Rasulullah SAW telah merasa kecewa karena penyelisihan kaumnya terhadapnya dan pengingkaran mereka terhadap nasihat yang beliau berikan. Hal itu membuat beliau sangat bersedih, maka Allah SWT menurunkan ayat, فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ (*Maka [apakah] barangkali kamu akan membunuh dirimu*).

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ (*membunuh dirimu*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) قَاتِلٌ نَفْسَكَ (membunuh dirimu)."

Abd bin Humaid meriwayatkan seperti itu dari Mujahid.

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan seperti itu dari As-Suddi.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, أَسَفًا (*karena bersedih hati*), dia berkata, "جَزَعًا (karena bersedih hati)."

Abdurrazzaq, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, أَسَفًا (*karena bersedih hati*), dia berkata, "حَزَنًا (karena bersedih hati)."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا (*sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) kaum lelaki."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan serupa itu dari perkataan Sa'id bin Jubair.

Abu Nashr As-Sajzi dalam *Al Ibanah* meriwayatkan dari jalur Mujahid, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat ini, dia berkata, "Para ulama adalah perhiasan bumi."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Mereka adalah kaum lelaki ahli ibadah yang melaksanakan ketaatan karena Allah."

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim dalam *At-Tarikh*, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah SAW membacakan ayat, لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا (*agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya*), lalu aku berkata, "Apa maknanya, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَقْلًا وَأَوْرَعُ عَنْ مَحَارِمِ اللهِ وَأَسْرَعُكُمْ فِي طَاعَةِ اللهِ (*Agar Dia menguji siapakah di antara kalian yang lebih baik akalnya, lebih menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan Allah, dan lebih cepat dalam melaksanaan ketaatan kepada Allah*?).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Maksudnya adalah لِيَخْتَبِرَهُمْ (untuk mencoba mereka). أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا (*siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya*) maksudnya adalah yang lebih sempurna akalnya."

Dia juga meriwayatkan dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا (*siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) yang paling meninggalkan keduniaan."

Dia juga meriwayatkan dari Ats-Tsauri, dia berkata, "(Maksudnya adalah) yang paling zuhud terhadap keduniaan."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَإِنَّا لَجَٰعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا (*dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan [pula] apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus*), dia berkata, "Segala sesuatu akan binasa, sementara Dia tetap abadi."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "الصَّعِيدُ adalah tanah dan pegunungan yang tidak ada pepohonannya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Maksud الْجُرُزُ adalah yang hancur."

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ كَانُوا۟ مِنْ ءَايَٰتِنَا عَجَبًا ﴿٩﴾ إِذْ أَوَى ٱلْفِتْيَةُ إِلَى ٱلْكَهْفِ فَقَالُوا۟ رَبَّنَآ ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾ فَضَرَبْنَا عَلَىٰٓ ءَاذَانِهِمْ فِى ٱلْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١١﴾ ثُمَّ بَعَثْنَٰهُمْ لِنَعْلَمَ أَىُّ ٱلْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوٓا۟ أَمَدًا ﴿١٢﴾ نَّحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا۟ بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَٰهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾ وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا۟ فَقَالُوا۟ رَبُّنَا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ

وَٱلۡأَرۡضِ لَن نَّدۡعُوَاْ مِن دُونِهِۦٓ إِلَٰهٗاۖ لَّقَدۡ قُلۡنَآ إِذٗا شَطَطًا ﴿١٤﴾ هَٰٓؤُلَآءِ
قَوۡمُنَا ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةٗۖ لَّوۡلَا يَأۡتُونَ عَلَيۡهِم بِسُلۡطَٰنِۢ
بَيِّنٖۖ فَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّنِ ٱفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبٗا ﴿١٥﴾ وَإِذِ ٱعۡتَزَلۡتُمُوهُمۡ وَمَا
يَعۡبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ فَأۡوُۥٓاْ إِلَى ٱلۡكَهۡفِ يَنشُرۡ لَكُمۡ رَبُّكُم مِّن رَّحۡمَتِهِۦ
وَيُهَيِّئۡ لَكُم مِّنۡ أَمۡرِكُم مِّرۡفَقٗا ﴿١٦﴾

"Apakah kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan. (Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, 'Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)'. Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu, kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu). Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk; dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri lalu mereka berkata, 'Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi, kami sekali-kali tidak menyeru tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran. Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? Siapakah yang lebih zhalim daripada orang-

orang yang mengada-ada kebohongan terhadap Allah? Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu."

(Qs. Al Kahfi [18]: 9-16)

Firman-Nya, أَمْ حَسِبْتَ (*Apakah kamu mengira*). Menurut jumhur, أَمْ adalah kata pemisah yang diperkirakan dengan بَلْ dan *hamzah*.

Menurut sebagian mereka, diperkirakan sebagai بَلْ saja. Perkiraannya بَلْ أَحَسِبْتَ atau بَلْ حَسِبْتَ. Maknanya yaitu, beralih dari satu topik ke topik lainnya. Jadi, bukan untuk menggugurkan yang pertama dan menghapusnya, sebagaimana makna asal بَلْ. Pengertiannya adalah, ketika orang-orang itu takjub akan kisah para penghuni gua dan menanyakannya kepada Rasul dalam bentuk mencoba, Allah berkata, "Melainkan, apakah engkau mengira, hai Muhammad, bahwa mereka hanya takjub akan sebagian tanda kekuasaan Kami? Janganlah engkau mengira demikian, karena semua tanda kekuasaan Kami menakjubkan, sebab Dzat yang kuasa menjadikan apa yang di muka bumi sebagai perhiasan sebagai ujian, kemudian menjadikan semuanya itu sebagai tanah datar yang tandus seakan tidak pernah ditanami sebelumnya, maka kekuasaan-Nya, pemeliharaan-Nya dan rahmat-Nya tidak jauh dari golongan khusus, walaupun kisah mereka itu di luar kebiasaan, karena sesungguhnya tanda-tanda kekuasaan Allah SWT adalah memang demikian dan bahkan lebih dari itu."

Manshub-nya lafazh عَجَبًا (*yang mengherankan*) adalah karena sebagai *khabar* كَانَ, yakni ذَاتَ عَجَبٍ (menakjubkan atau mengherankan), atau disifati dengan ketakjuban yang sangat.

Sementara مِنْ ءَايَٰتِنَا berada pada posisi *nashab* karena sebagai *haal* (keterangan kondisi).

إِذْ أَوَى ٱلْفِتْيَةُ *([ingatlah] tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung*) adalah *zharf* untuk حَسِبْتَ atau *fi'l* yang diperkirakan, yaitu أُذْكُرْ (ingatlah), mereka pergi kepadanya dan menjadikannya sebagai tempat tinggal mereka. ٱلْفِتْيَةُ (*para pemuda*) ini adalah para penghuni gua. الْكَهْفُ adalah gua yang luas di gunung, sedangkan jika kecil disebut الْغَارُ.

Ka'b dan As-Suddi mengatakan bahwa الرَّقِيمُ adalah nama sebuah desa (negeri) yang ditinggalkan oleh para penghuni gua (Ashabul kahfi).

Sa'id bin Jubair dan Mujahid mengatakan bahwa itu adalah batu tulis atau batu lot yang ada ukiran nama-nama mereka, yang berada di pintu gua tersebut.

Al Farra berkata, "Diriwayatkan bahwa disebut رَقِيمٌ karena nama-nama mereka مَرْقُوْمَةٌ (tertulis) padanya."

Diriwayatkan juga seperti itu dari Ibnu Abbas.

Contoh pengertian tersebut adalah ungkapan Al Ajjaj dalam kumpulan syairnya:

وَمُسْتَقَرَّى الْمُصْحَفُ الرَّقِيمُ

"dan ditempatkan pada *mushaf* bertulis."

Pendapat lain menyebutkan bahwa الرَّقِيمُ adalah nama anjing mereka.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah nama lembah yang mereka diami.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah nama gunung tempat gua mereka.

Az-Zajjaj berkata, "Allah SWT memberitahu bahwa kisah para penghuni gua tidak lebih menakjubkan daripada tanda-tanda kekuasaan Allah lainnya, karena penciptaan langit dan bumi serta semua yang ada di antara keduanya lebih menakjubkan."

فَقَالُوا رَبَّنَا ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً (*lalu mereka berdoa, "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu."*) maksudnya adalah مِنْ عِنْدِكَ (dari sisi-Mu). مِن sebagai *mubtada`* terkait dengan ءَاتِنَا, atau kalimat yang dibuang, yang berperan sebagai *haal* (keterangan kondisi). *Tanwin* pada kata رَحْمَةً bisa untuk pengagungan atau keragaman. Didahulukannya مِن لَّدُنكَ adalah karena untuk pengkhususan, yakni rahmat yang dikhususkan, karena itu termasuk perbendaharaan-perbendaharaan rahmat-Mu, yaitu ampunan di akhirat dan aman dari musuh, serta rezeki di dunia.

وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا (*dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami [ini]*) maksudnya yaitu, perbaikilah untuk kami. Pengertian ini dari ungkapan هَيَّأْتُ الأَمْرَ فَتَهَيَّأَ.

Maksud "urusan mereka" adalah memisahkan diri dari orang-orang kafir.

الرُّشْدُ adalah kebalikan dari الضَّلاَلُ (sesat).

مِنْ di sini sebagai *mubtada`*, dan bisa juga sebagai pemisah, sebagaimana pada ungkapan رَأَيْتُ مِنْكَ رُشْدًا (aku melihat kelurusan padamu). Didahulukannya kedua *majrur* di sini bertujuan memfokuskan perhatian pada keduanya.

فَضَرَبْنَا عَلَىٰٓ ءَاذَانِهِمْ (*maka Kami tutup telinga mereka*). Para mufassir berkata, "(Maksudnya adalah) menidurkan mereka."

Maknanya adalah, Kami menutup telinga mereka dengan tidur yang menutup dari mendengar suara. *Maf'ul*-nya dibuang, yakni ضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ الْحِجَابَ (Kami tutupkan penutup pada telinga mereka), sebagai bentuk penyerupaan dengan tidur lelap yang mencegah

sampainya suara ke dalam telinga karena ditutupnya telinga dengan penutup.

فِي الْكَهْفِ (*dalam gua itu*) sebagai *zharf* untuk ضَرَبْنَا, dan *manshub*-nya سِنِينَ (*beberapa tahun*) adalah karena sebagai *zharf* (keterangan waktu).

Kata عَدَدًا (*lamanya*) sebagai *sifat* سِنِينَ (*beberapa tahun*), yakni ذَوَاتِ عَدَدٍ (beberapa; berbilang), dengan anggapan sebagai *mashdar* atau bermakna مَعْدُودَةً (berbilang) dengan anggapan untuk makna *maf'ul*. Disifatinya سِنِينَ dengan عَدَدًا menunjukkan banyak.

Az-Zajjaj berkata, "Sesungguhnya bila sedikitnya dapat dipahami kadar jumlahnya, maka tidak memerlukan bilangan, tapi bila banyak maka memerlukan bilangan."

Pendapat lain menyebutkan bahwa disimpulkan darinya pernyataan sedikit, karena yang banyak itu adalah sedikit di sisi Allah. وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ (*Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari tahun-tahun yang kamu hitung*). (Qs. Al Hajj [22]: 47).

ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ (*kemudian Kami bangunkan mereka*) maksudnya adalah أَيْقَظْنَاهُمْ مِنْ تِلْكَ النَّوْمَةِ (Kami bangunkan mereka dari tidur tersebut). لِنَعْلَمَ (*agar Kami mengetahui*), yakni agar tampak pengetahuan Kami. Ini dibaca dengan huruf *yaa`* dalam bentuk *mabni lil fa'il,* sebagai bentuk pengalihan bentuk redaksi.

أَيُّ الْحِزْبَيْنِ (*manakah di antara kedua golongan itu*) sebagai *mubtada`* yang dikaitkan padanya "pengetahuan" [yakni dari: لِنَعْلَمَ], karena أَيُّ merupakan kata tanya. *Khabar*-nya adalah أَحْصَىٰ (*yang lebih tepat dalam menghitung*). Ini adalah *fi'l madhi.*

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksud "pengetahuan" yang dijadikan alasan dibangunkannya mereka sebagai pengujian adalah kiasan, sehingga maknanya yaitu, Kami bangunkan mereka agar Kami memperlakukan mereka dengan perlakuan orang yang

menguji mereka. Pemaknaan yang lebih tepat adalah yang telah kami sebutkan, bahwa maksudnya adalah tampaknya pengetahuan Alalh SWT terhadap para hamba-Nya.

Maksud ٱلۡحِزۡبَيۡنِ (*kedua golongan*) adalah golongan beriman dan golongan kafir, dari para penghuni gua yang berbeda masa lamanya mereka tinggal di gua.

Makna أَحۡصَىٰ adalah أَضۡبَطُ (lebih tepat). Seakan-akan terjadi perselisihan di antara mereka mengenai lamanya mereka tinggal di dalam gua. Allah lalu membangunkan mereka agar perkara itu menjadi jelas bagi mereka dan jelas pula siapa yang perhitungannya tepat dan tidak tepat.

مَا pada لِمَا لَبِثُوٓاْ (*mereka tinggal [dalam gua itu]*) adalah *mashdar*, yakni أَحۡصَىٰ لِلُبۡثِهِمۡ (yang lebih tepat dalam menghitung masa tinggal mereka).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa huruf *laam* di sini sebagai tambahan, dan مَا di sini bermakna الَّذِي.

Lafazh أَمَدٗا (*berapa lamanya*) sebagai *tamyiz*. الأَمَدُ adalah الْغَايَةُ (batas akhir).

Pendapat lain menyebutkan bahwa أَحۡصَىٰ adalah *af'al tafdhil*. Pendapat ini disanggah, bahwa ini menyelisihi apa yang ditetapkan dalam ilmu *i'rab*, sedangkan sesuatu yang janggal tidak bisa dijadikan patokan kiasan, seperti ungkapan أَفْلَسُ مِنِ ابْنِ الْمُذَلَّقِ (lebih bangkrut daripada susu yang dicampur air) dan أَعْدَى مِنَ الْجَرَبِ (lebih menular daripada kudis). Lalu dijawab, bahwa *af'al tafdhil* (kata kerja komparatif dan superlatif) dari suku kata yang mendapat tambahan huruf (*al mazid*) bisa dijadikan patokan *qiyas* yang berkesinambungan. Demikian pernyataan Sibawaih dan Ibnu Ushfur.

Pendapat lain menyebutkan bahwa ٱلۡحِزۡبَيۡنِ (*kedua golongan*) itu adalah para penghuni gua itu sendiri, dan setelah terbangun dari tidur mereka, mereka berbeda pendapat mengenai berapa lama mereka

tinggal di dalam gua. Pendapat lain menyebutkan bahwa para penghuni gua adalah satu golongan, dan teman-teman mereka adalah satu golongan yang lain.

Al Farra mengatakan bahwa kedua golongan itu dari kalangan muslim pada masa para penghuni gua itu.

Mereka berbeda pendapat mengenai lamanya mereka tinggal di gua tesebut.

نَّحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ (*Kami ceritakan kisah mereka kepadamu [Muhammad] dengan sebenarnya*) memasuki perincian perihal global pada firman-Nya, إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ (*[ingatlah] tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung*). Maksudnya, Kami memberitahumu tentang berita mereka dengan sebenarnya. Kami mengisahkannya dengan sebenarnya. Atau, disertai dengan kebenaran.

إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ (*sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda*) maksudnya adalah orang-orang yang masih berusia muda.

ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ (*yang beriman kepada Tuhan mereka*) adalah sifat فِتْيَةٌ (*pemuda-pemuda*). Kalimat ini sebagai kalimat permulaan dengan perkiraan adanya pertanyaan.

وَزِدْنَاهُمْ هُدًى (*dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk*) dengan keteguhan dan bimbingan. Di sini terkandung pengalihan bentuk redaksi dari *ghaibiyyah* (redaksi orang ketiga) kepada *khithab* (redaksi orang kedua).

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ (*dan Kami telah meneguhkan hati mereka*) maksudnya adalah, Kami meneguhkannya dengan kesabaran dalam meninggalkan keluarga dan negeri, serta berpisah dengan sahabat dan kerabat.

إِذْ قَامُوا (*di waktu mereka berdiri*) adalah *zharf* yang *manshub* oleh رَبَطْنَا.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai "berdiri" ini menjadi beberapa pendapat.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa mereka berkumpul di belakang kota tanpa ada perjanjian sebelumnya (untuk berkumpul). Lalu salah seorang dari mereka mengatakan bahwa maksudnya adalah orang tertua di antara mereka, "Sungguh, aku merasakan sesuatu pada diriku, bahwa Tuhanku adalah Tuhan semua langit dan bumi." Mereka (yang lainnya) berkata, "Kami juga mendapati demikian pada diri kami." فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*lalu mereka berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi."*). Demikian perkataan Mujahid.

Mayoritas mufassir mengatakan bahwa mereka mempunyai seorang raja lalim bernama Diqyanus yang menyeru manusia untuk menyembah thaghut, lalu Allah meneguhkan hati para pemuda itu dan melindungi mereka hingga mereka berdiri di hadapannya, فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ (*lalu mereka berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi."*).

Atha dan Muqatil mengatakan bahwa mereka mengucapkan itu ketika mereka terjaga dari tidur mereka.

لَن نَّدْعُوَا۟ مِن دُونِهِۦٓ إِلَٰهًا (*kami sekali-kali tidak menyeru tuhan selain Dia*) maksudnya adalah, kami tidak akan menyembah sesembahan lain selain Allah, tidak sebagai sekutu maupun tersendiri.

لَّقَدْ قُلْنَآ إِذًا شَطَطًا (*sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran*) maksudnya adalah قَوْلاً ذَا شَطَطٍ (perkataan yang melampaui batas). Atau perkataan yang jauh dari kebenaran, berdasarkan penyifatan dengan *mashdar*. Huruf *laam* di sini sebagai partikel sumpah. الشَّطَطُ adalah berlebihan dan melampaui batas.

A'sya bin Qais berkata:

أَتَنْتَهُونَ وَلَنْ يَنْهَى ذَوِي شَطَطٍ   كَالطَّعْنِ يَذْهَبُ فِيهِ الزَّيْتُ وَالْفُتُلُ

"Apakah kalian akan berhenti sementara para perentas batas tidak akan berhenti, bagaikan tikaman yang menyirnakan mentega dan pintalan."

هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمُنَا ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً (*Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan [untuk disembah]).*

هَٰٓؤُلَآءِ adalah *mubtada`* dan *khabar*-nya adalah ٱتَّخَذُوا۟, sedangkan قَوْمُنَا adalah *'athf bayan*. Pada redaksi ini terkandung makna pengingkaran, dan pengisyaratan kepada mereka merupakan penghinaan bagi mereka.

لَّوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطَٰنٍۭ بَيِّنٍ (*mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang [tentang kepercayaan mereka?]*) maksudnya adalah, mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas, sehingga layak berpedoman dengan itu?

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا (*siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-ada kebohongan terhadap Allah?*) maksudnya adalah menyatakan bahwa Allah mempunyai sekutu dalam peribadahan. Tidak ada seorang pun yang lebih zhalim dari itu.

وَإِذِ ٱعْتَزَلْتُمُوهُمْ (*dan apabila kamu meninggalkan mereka*) maksudnya adalah memisahkan diri dari mereka dan meninggalkan mereka (para penyembah berhala).

وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ (*dan apa yang mereka sembah selain Allah*) di-*'athf*-kan kepada *dhamir manshub*, dan مَا di sini sebagai *maushul* atau *mashdar*. Maksudnya, jika kamu berpaling dari mereka dan meninggalkan sesembahan mereka atau apa-apa yang mereka sembah.

إِلَّا ٱللَّهَ (*selain Allah*) sebagai pengecualian terputus, dengan perkiraan bahwa mereka tidak menyembah selain berhala. Atau ini sebagai pengecualian bersambung, dengan perkiraan bahwa mereka menyekutukannya dengan penyembahan Allah SWT.

Pendapat lain menyebutkan bahwa ini merupakan pemberitahuan dari Allah SWT mengenai para pemuda itu, bahwa mereka tidak menyembah selain Allah. Berdasarkan pengertian ini, مَا di sini sebagai penafi.

فَأْوُۥٓا۟ إِلَى ٱلْكَهْفِ (*maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu*) maksudnya adalah, pergilah kepadanya dan jadikanlah itu sebagai tempat kalian.

Al Farra berkata, "Ini sebagai penimpal إِذْ. Maknanya yaitu, pergilah kalian kepadanya dan jadikanlah itu sebagai tempat kalian."

Pendapat lain menyebutkan bahwa ini sebagai petunjuk penimpalnya, bahwa ketika kalian meninggalkan mereka dengan sepenuh keyakinan, maka tinggalkanlah mereka secara keseluruhan, dengan berlindung ke dalam gua itu.

يَنشُرْ لَكُمْ رَبُّكُم مِّن رَّحْمَتِهِۦ (*niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu*) maksudnya adalah melapangkan dan meluaskan. وَيُهَيِّئْ لَكُم مِّنْ أَمْرِكُم مِّرْفَقًا (*dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu*), yakni memudahkan untuk kalian dalam menghadapi perkara yang tengah kalian hadapi. مِّرْفَقًا (*sesuatu yang berguna bagimu*). الْمِرْفَقُ

dengan *fathah* atau *kasrah* pada huruf *miim*, adalah dua macam logat, dan lafazh ini dibaca dengan keduanya. Ini diambil dari الْاِرْتِفَاقُ yang artinya الْاِنْتِفَاعُ (pemanfaatan).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa *fathah* pada huruf *miim* lebih sesuai *qiyas*, namun lebih banyak penggunaannya dengan *kasrah*.

Al Farra berkata, "Mayorias orang Arab menggunakan *kasrah* pada huruf *miim* untuk pemanfaatan perkara dan manusia, namun kadang juga menggunakan *fathah* pada huruf *miim*. Jadi, keduanya merupakan dua dua macam logat. Seakan-akan orang yang mem-

fathah-kannya bermaksud membedakan antara pemanfaatan perkara dengan pemanfaatan dari manusia."

Al Kisa`i berkata, "Pada lafazh مِرْفَقُ الْيَدِ (sikut) menggunakan *kasrah*."

Pendapat lain menyebutkan bahwa الْمِرْفَقُ dengan *kasrah* adalah sesuatu yang meninggikan, sedangkan الْمَرْفَقُ dengan *fathah* adalah hal yang menyertai. Adapun yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang dimanfaatkan dan digunakan. Didahulukannya kata ini di kedua tempat ini menunjukkan pengkhususan.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "الرَّقِيمُ adalah Al Kitab."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Al Aufi, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "الرَّقِيمُ adalah sebuah lembah di bawah Palestina yang dekat dengan Ailah."

Kedua orang yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas tersebut adalah perawi-perawi yang *dha'if*.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Ibnu Juraij, dari Ibnu Abbas juga, dia berkata, "Maksudnya adalah gunung yang ada guanya."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, dia berkata, "Demi Allah, aku tidak tahu apakah الرَّقِيمُ, Al Kitab atau bangunan?"

Dalam riwayat lain darinya, dari jalur lain, dia berkata, "Aku pernah menanyakan hal itu kepada Ka'b, lalu dia berkata, '(Maksudnya adalah) nama sebuah desa tempat mereka keluar darinya'."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "الرَّقِيمُ adalah Al Kitab."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, كَانُوا مِنْ ءَايَٰتِنَا عَجَبًا (*mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan*

Kami yang mengherankan), dia berkata, "(Maksudnya adalah), ilmu, Sunah, dan Al Kitab yang Kami berikan kepadamu lebih utama daripada perihal para penghuni gua dan Ar-Raqim."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, mengenai firman-Nya, فَضَرَبْنَا عَلَىٰٓ ءَاذَانِهِمْ (*maka Kami tutup telinga mereka*), dia berkata, "(Maksudnya adalah), Kami menidurkan mereka [membuat mereka tertidur]. ثُمَّ بَعَثْنَٰهُمْ لِنَعْلَمَ أَىُّ ٱلْحِزْبَيْنِ (*kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu*), yakni kaum para pemuda itu, yaitu golongan yang lurus dan golongan yang sesat. أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوٓا۟ (*yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu)*. Demikian itu, karena mereka mencatat hari, bulan, dan tahun mereka keluar."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ar-Rabi bin Anas, mengenai firman-Nya, وَزِدْنَٰهُمْ هُدًى (*dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) keikhlasan."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ (*dan Kami telah meneguhkan hati mereka*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) dengan keimanan. Firman-Nya, لَّقَدْ قُلْنَآ إِذًا شَطَطًا (*sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) kedustaan."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, dia berkata, "(Maksudnya adalah) perkataan palsu."

Sa'id bin Manshub, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Atha Al Khurasani, mengenai firman-Nya, وَإِذِ ٱعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ (*dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah*), dia berkata, "Kaumnya para pemuda itu biasa menyembah Allah dan menyembah tuhan-tuhan lainnya selain menyembah Allah. Para pemuda itu lalu meninggalkan

penyembahan tuhan-tuhan lain dan tidak meninggalkan penyembahan Allah."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai ayat ini, dia berkata, "Ayat ini dicantumkan dalam Mushaf Ibnu Mas'ud sebagai berikut, وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ (dan apa yang mereka sembah selain Allah). Jadi, ini sebagai penafsirannya."

۞ وَتَرَى ٱلشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَٰوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت
تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ ٱلشِّمَالِ وَهُمْ فِى فَجْوَةٍ مِّنْهُ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ۗ مَن يَهْدِ
ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾
وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ ۚ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَذَاتَ ٱلشِّمَالِ ۖ
وَكَلْبُهُم بَٰسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِٱلْوَصِيدِ ۚ لَوِ ٱطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا
وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ﴿١٨﴾ وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَٰهُمْ لِيَتَسَآءَلُوا۟ بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ
قَآئِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۖ قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ قَالُوا۟ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ
بِمَا لَبِثْتُمْ فَٱبْعَثُوٓا۟ أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِۦٓ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ فَلْيَنظُرْ
أَيُّهَآ أَزْكَىٰ طَعَامًا فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ
بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾ إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا۟ عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ
يُعِيدُوكُمْ فِى مِلَّتِهِمْ وَلَن تُفْلِحُوٓا۟ إِذًا أَبَدًا ﴿٢٠﴾

"Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapat seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur; dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka. Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka, 'Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini)?' Mereka menjawab, 'Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari'. Berkata (yang lain lagi), 'Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorang pun. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempari kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya'."

(Qs. Al Kahfi [18]: 17-20)

Firman-Nya, وَتَرَى ٱلشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت (*Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit*). Di sini Allah mulai menjelaskan perihal mereka setelah mereka menempati gua itu.

تَزَاوَرُ (*condong*). Orang-orang Kufah membacanya dengan membuang *taa` tafaa'ul.*

Ibnu Amir membacanya تَزْوَرُّ.

Al Akhfasy berkata, "Pada makna ini tidak menggunakan timbangan *wazan* الأَزْوِرَارُ, tapi dikatakan مِزْوَرٌّ, yakni مُنْقَبِضٌ (mengerut; menciut)."

Ulama lainnya membacanya dengan *tasydid* pada huruf *zaay* dan meng-*idgham*-kan (memasukkan) huruf *taa` tafaa'ul* kepadanya setelah men-*sukun*-kannya.

تَزَاوَرُ diambil dari الزَّوَرُ, dengan *fathah* pada huruf *wawu*, yang artinya المَيْلُ (condong).

Dikatakan زَارَهُ apabila condong kepadanya.

Jadi, makna ayat ini adalah, bila matahari terbit, maka akan condong dan miring عَن كَهْفِهِمْ (*dari gua mereka*). ذَاتَ ٱلْيَمِينِ (*ke sebelah kanan*), maksudnya adalah نَاحِيَةَ الْيَمِينِ (ke arah kanan), yakni arah yang disebut kanan. *Manshub*-nya ذَاتَ adalah karena sebagai *zharf.*

وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ (*dan bila matahari terbenam menjauhi mereka*). القَرْضُ adalah القَطْعُ (potongan).

Al Kisa'i, Al Akhfasy, Az-Zajjaj, dan Abu Ubaidah berkata, "(Maksudnya adalah) menjauh dari mereka dan meninggalkan mereka."

قَرَضْتُ الْمَكَانَ artinya, aku menjauhi tempat itu.

Anda berkata kepada teman, هَلْ وَرَدْتَ مَكَانَ كَذَا؟ (apakah engkau telah mendatangi tempat anu?). Dia menjawab, إِنَّمَا قَرَضْتُهُ (aku

menjauhinya), yakni bila dia hanya melewatinya. Maknanya adalah, bila matahari terbit maka condong ke sebelah kanan dari gua mereka, dan bila terbenam maka akan melewati ذَاتَ ٱلشِّمَالِ (*ke sebelah kiri*), yakni sebelah kiri gua itu, jadi tidak mengenainya, tetapi seimbang dalam melewati kedua sisinya.

ٱلْفَجْوَةُ adalah tempat yang luas. Kalimat وَهُمْ فِى فَجْوَةٍ مِّنْهُ (*sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi). Ada dua pendapat pada mufassir mengenai kalimat ini:

Pertama: Kendati mereka berada di tempat luas yang terbuka, namun sepanjang hari mereka berada pada bayangan mereka, sehingga tidak terkena sinar matahari, baik ketika terbit maupun terbenam, karena Allah telah melindungi mereka dari itu.

Kedua: Pintu gua itu terbuka ke sebelah kiri, sehingga apabila matahari terbit, sinarnya jatuh ke sebelah kanan gua, dan ketika terbenam jatuh ke sebelah kiri gua.

Pendapat pertama dikuatkan oleh firman-Nya, ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ (*itu adalah sebagian dari tanda-tanda [kebesaran] Allah*), karena pengalihan sinar matahari dari mereka, padahal kondisi mereka berada di tempat luas yang terbuka yang semestinya terkena matahari adalah lebih layak untuk disebut sebagai tanda kebesaran Allah. Dikuatkan juga oleh pemutlakkan kata فَجْوَةٍ yang tidak terkait arah.

Allah SWT lalu memuji mereka dengan firman-Nya, مَن يَهْدِ ٱللَّهُ (*barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah*), yakni kepada kebenaran. فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ (*maka dialah yang mendapat petunjuk*), yakni yang memperoleh petunjuk, bimbingan, dan keberuntungan.

وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيًّا مُّرْشِدًا (*dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapat seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya*) maksudnya adalah penolong

yang menunjukinya kepada kebenaran, seperti Diqyanus dan kawan-kawannya.

Allah SWT lalu mengisahkan bagian menakjubkan lainnya dari perihal mereka, وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا (*dan kamu mengira mereka itu bangun*), yaitu bentuk jamak يَقِظٌ, dengan *kasrah* atau *fathah* pada huruf *qaaf*. وَهُمْ رُقُودٌ (*padahal mereka tidur*), yakni نِيَامٌ (tidur), bentuk jamak dari رَاقِدٌ, seperti kata قُعُودٌ dari قَاعِدٌ.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa sebab munculnya perkiraan ini adalah karena mata mereka terbuka, padahal mereka tidur.

Az-Zajjaj berkata, "Sebab munculnya perkiraan ini adalah seringnya mereka membolak-balikkan tubuh."

وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ (*dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri*) maksudnya adalah dalam tidur mereka, Kami membolak-balikkan tubuh mereka ke dua arah itu agar tubuh mereka tidak dimakan tanah.

وَكَلْبُهُم بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ (*sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya*), ini bentuk ungkapan perihal *madhi* (yang telah lalu), karena *ismul fa'il* tidak berlaku jika bermakna *madhi* (yang telah lalu), sebagaimana ditetapkan dalam ilmu nahwu.

Mayoritas mufassir mengatakan bahwa mereka melarikan diri dari raja mereka pada malam hari, kemudian mereka melewati seorang penggembala yang membawa anjing, lalu anjing itu mengikuti mereka.

Abu Ubaid dan Abu Ubaidah berkata, "الْوَصِيدُ adalah halaman pintu, demikian yang dikatakan oleh mayoritas mufassir."

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah ambang pintu. Namun pendapat ini dibantah, bahwa gua itu tidak ada ambang

pintunya dan tidak ada pintunya. Jadi, maksudnya posisi anjing itu seperti posisi ambang pintu pada rumah.

لَوِ ٱطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا (*dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri)*. Az-Zajjaj berkata, "*Manshub*-nya فِرَارًا adalah karena sebagai *mashdar* yang maknanya التَّوْلِيَةُ (melarikan diri). الفِرَارُ artinya الهَرَبُ (lari)."

وَلَمُلِئْتَ (*dan tentulah [hati] kamu akan dipenuhi*) dibaca dengan *tasydid* pada huruf *laam* dan juga dengan *takhfif.*

مِنْهُمْ رُعْبًا (*dengan ketakutan terhadap mereka*) dibaca dengan *sukun* pada huruf *'ain* dan juga dengan *dhammah*, yakni ketakutan yang memenuhi dada. *Manshub*-nya رُعْبًا adalah karena berkedudukan sebagai *tamyiz*, atau sebagai *maf'ul* kedua. Sebab rasa takut itu adalah ketakutan yang diterapkan Allah pada mereka.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa sebab rasa takut itu adalah panjangnya kuku dan rambuh mereka, serta besarnya tubuh mereka dan seramnya tempat mereka. Namun pendapat ini terbantah oleh firman-Nya, لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ (*kita berada [di sini] sehari atau setengah hari*), karena ini menunjukkan bahwa mereka tidak mengingkari sedikit pun dari perihal mereka, dan juga tidak mendapati kuku dan rambut mereka yang panjang, yang menunjukkan lama masa mereka tinggal di sana.

وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَٰهُمْ لِيَتَسَآءَلُوا۟ بَيْنَهُمْ (*dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri*). Kata penunjuk ini menunjukkan apa yang telah disebutkan sebelumnya, yakni "sebagaimana yang Kami lakukan terhadap mereka", berupa karamah yang kami terapkan pada mereka dalam tidur mereka. Di sini terkandung peringatan akan kekuasaan-Nya dalam menghidupkan dan membangkitkan kembali semuanya.

Allah lalu menyebutkan alasan pembangkitan mereka, لِيَتَسَآءَلُوا۟ بَيْنَهُمْ (*agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri*), yakni agar terjadi tanya jawab di antara mereka.

Terjadi perbedaan pendapat tentang lamanya mereka tinggal di sana. Pembatasan alasan dengan "saling bertanya" tidak berarti menafikan yang lainnya, hanya saja dikhususkannya ini agar dikaitkan dengan jejak lainnya.

Kalimat قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ (*berkatalah salah seorang di antara mereka, "Sudah berapa lamakah kamu berada [di sini])?"*) bertopang pada kalimat sebelumnya tentang saling bertanya, yakni berapa lama kalian tidur? Mereka mengatakan itu karena mereka melihat pada diri mereka sesuatu yang tidak biasa.

قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ (*mereka menjawab, "Kita berada [di sini] sehari atau setengah hari?"*) maksudnya adalah, sebagian mereka mengatakan itu sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh sebagian mereka.

Para mufassir mengatakan bahwa mereka masuk ke dalam gua pada pagi hari, dan Allah SWT membangunkan mereka pada akhir hari, sehingga mereka berkata, يَوْمًا (*sehari*). Ketika mereka melihat matahari, mereka berkata, أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ (*atau setengah hari*), karena tampak masih ada sisa siang hari. Jawaban seperti ini telah diulas pada kisah Uzair dalam surah Al Baqarah.

قَالُوا۟ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ (*berkata [yang lain lagi], "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lama kamu berada [di sini])* maksudnya adalah, sebagian lain mengucapkan perkataan ini berdasarkan bukti atau karena ilham yang diberikan Allah SWT kepada mereka. Sesungguhnya mereka tidak mengetahui lama waktu mereka tinggal, akan tetapi Allah SWT mengetahuinya.

فَٱبْعَثُوٓا۟ أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِۦٓ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ (*maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang*

perakmu ini) maksudnya adalah, mereka mencari tahu dari pihak lain mengenai lamanya mereka tinggal, seakan-akan salah seorang dari mereka berkata, "Tinggalkan perdebatan kalian dan ambillah sesuatu yang lain yang kalian pentingkan." Huruf *faa`* di sini sebagai *sababiyyah*. الْوَرِقُ adalah perak yang telah dicetak atau yang belum dicetak.

Ibnu Katsir, Nafi, Ibnu Amir, Al Kisa`i, dan Hafsh dari Ashim membacanya dengan *kasrah* pada huruf *raa`*.

Sementara itu, Abu Amr, Hamzah, dan Abu Bakar dari Ashim membacanya dengan *sukun*. Dibaca juga dengan *kasrah* pada huruf *raa`* dan meng-*idgham*-kan (memasukkan) huruf *qaaf* kepada *kaaf*.

Ibnu Muhaishin membacanya dengan *kasrah* pada huruf *wawu* dan *sukun* pada huruf *raa`*.

Kondisi mereka yang membawa perak itu menjadi bukti bahwa menahan sesuatu yang biasa dibutuhkan oleh manusia tidak bertentangan dengan konsep tawakkal kepada Allah.

Kota yang dimaksud ini adalah Daqsus, kota yang pernah mereka tinggali. Sekarang kota itu bernama Tharsus. Demikian yang dikatakan oleh Al Wahidi.

فَلْيَنظُرْ أَيُّهَا أَزْكَىٰ طَعَامًا (*dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik*) maksudnya adalah, hendaklah melihat pemiliknya untuk memilih makanan yang lebih baik dan penghasilan yang lebih halal, atau harga yang lebih murah.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa bisa juga *dhamir*-nya kembali kepada makanan yang ditunjukkan oleh konteksnya, sebagaimana ungkapan زَيْدٌ طِبْتَ أَبًا (Zaid, kau ayah yang baik), dengan anggapan Zaid adalah ayah. Namun pendapat ini jauh dari mengena. Ayat ini dijadikan dalil dalam menghalalkan sembelihan Ahli Kitab, karena umumnya penduduk kota itu adalah orang-orang kafir, namun di antara mereka ada sebagian orang yang menyembunyikan keimanan

mereka. Alasan pendalilan ini adalah karena الطعام (makanan) bisa berupa daging dan lainnya yang bisa disebut makanan.

وَلْيَتَلَطَّفْ (*dan hendaklah dia berlaku lemah lembut*) maksudnya adalah, cermat dalam melihat sehingga tidak dikenali atau tidak tertipu. Pemaknaan yang pertama lebih tepat, dan ini dikuatkan oleh kalimat وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا (*dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorang pun*), yakni hendaklah tidak melakukan sesuatu yang mencurigakan dan menyebabkan timbulnnya hal itu. Larangan ini mengandung penegasan perintah untuk bersikap lemah-lembut itu.

Kemudian dikemukakan alasan perintah dan larangan itu, إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ (*sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu*), yakni jika mereka (penduduk kota itu) mengenali kalian dan mengetahui tempat kalian. يَرْجُمُوكُمْ (*niscaya mereka akan melempari kamu dengan batu*), yakni membunuh kalian dengan rajam (dilempari batu hingga mati), dan ini merupakan cara membunuh yang paling buruk. Itu adalah kebiasaan mereka, karena itu dikhususkan ini dari cara-cara pembunuhan lainnya.

أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ (*atau memaksamu kembali kepada agama mereka*) maksudnya adalah mengembalikan kalian kepada agama mereka yang dulu kalian anut sebelum Allah menunjuki kalian. Atau yang dimaksud mengembalikan di sini adalah menjadikan, dengan perkiraan bahwa mereka tidak pernah menganut agama penduduk kota itu. Penggunaan فِي di sini dan tidak menggunakan إِلَى menunjukkan kesinambungan.

وَلَن تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا (*dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya*). Pada kata إِذًا terkandung makna syarat, seakan-akan dia berkata, "Jika kalian kembali kepada agama, niscaya kalian tidak akan beruntung selamanya, baik di dunia maupun di akhriat."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, تَزَاوَرُ (*condong*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) تَمِيلُ (condong)." Mengenai firman-Nya, تَقْرِضُهُمْ (*menjauhi mereka*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) تَذَرُهُمْ (meninggalkan mereka)."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, تَقْرِضُهُمْ (*menjauhi mereka*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) تَتْرُكُهُمْ (meninggalkan mereka). وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ (*sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu*) maksudnya adalah tempat bagian dalam."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "الْفَجْوَةُ adalah tanah kosong, dan maksudnya adalah bagian tanah yang kosong."

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَنُقَلِّبُهُمْ (*dan kami balik-balikkan mereka*), dia berkata, "Enam bulan pada sisi kanan dan enam bulan pada sisi kiri."

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, mengenai ayat ini, dia berkata, "Agar daging mereka tidak dimakan oleh tanah."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, bahwa nama anjing mereka adalah Qamthur.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Nama (anjing)nya adalah Qamthir."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari berbagai jalur, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, بِالْوَصِيدِ (*di muka pintu gua*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) halamannya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, dia berkata, "(Maksudnya adalah) pintu."

Sa'id bin Manshur, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, أَزْكَىٰ طَعَامًا (*makanan yang lebih baik*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) sembelihan yang halal, karena kaum mereka biasa menyembelih untuk para thaghut."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, "أَزْكَىٰ طَعَامًا (*makanan yang lebih baik*) maksudnya adalah yang suci, karena kaum mereka biasa menyembelih untuk para thaghut."

وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ لَا
رَيْبَ فِيهَآ إِذْ يَتَنَٰزَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ ۖ فَقَالُوا۟ ٱبْنُوا۟ عَلَيْهِم بُنْيَٰنًا ۖ رَّبُّهُمْ
أَعْلَمُ بِهِمْ ۚ قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا
﴿٢١﴾ سَيَقُولُونَ ثَلَٰثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ
كَلْبُهُمْ رَجْمًۢا بِٱلْغَيْبِ ۖ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ ۚ قُل رَّبِّىٓ أَعْلَمُ
بِعِدَّتِهِم مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۗ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَآءً ظَٰهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ
فِيهِم مِّنْهُمْ أَحَدًا ﴿٢٢﴾ وَلَا تَقُولَنَّ لِشَا۟ىْءٍ إِنِّى فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾
إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَٱذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰٓ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّى
لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾ وَلَبِثُوا۟ فِى كَهْفِهِمْ ثَلَٰثَ مِا۟ئَةٍ سِنِينَ

وَٱزْدَادُوا۟ تِسْعًا ﴿٢٥﴾ قُلِ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا۟ لَهُۥ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَبْصِرْ بِهِۦ وَأَسْمِعْ مَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِى حُكْمِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

"Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan Hari Kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata, 'Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka'. Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadahan di atasnya'. Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan, '(Jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya', sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan, '(Jumlah mereka) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya'. Katakanlah, 'Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit'. Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka. Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi', kecuali (dengan menyebut), 'Insya Allah'. Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah, 'Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini'. Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan

tahun (lagi). Katakanlah, 'Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nyalah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan'." **(Qs. Al Kahfi [18]: 21-26)**

Firman-Nya, وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ (*Dan demikian [pula] Kami mempertemukan [manusia] dengan mereka*) maksudnya adalah, sebagaimana Kami tidurkan mereka dan Kami bangunkan mereka, Kami juga mempertemukan mereka dengan manusia.

Istilah إِعْلَام (pemberitahuan) disebut juga إِعْثَار (memperlihatkan) karena orang yang lupa akan sesuatu dan kemudian menemukannya, tentu ia melihatnya dan mengetahuinya, maka memperlihatkan itu merupakan sebab terjadinya pengetahuan itu.

لِيَعْلَمُوٓاْ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ (*agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar*) maksudnya adalah, agar manusia yang dipertemukan Allah dengan mereka itu mengetahui bahwa janji Allah untuk membangkitkan kembali setelah mati adalah benar.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa sang raja saat itu termasuk yang mengingkari pembangkitan kembali setelah mati, lalu Allah memperlihatkan tanda ini kepadanya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa sebab diperlihatkannya ini kepada mereka adalah, orang yang disuruh pergi ke pasar itu membawa perak cetakan (uang) pada masa Diqyanus, maka ketika orang-orang di pasar mengetahuinya, mereka menuduhnya telah menemukan harta terpendam, sehingga mereka membawanya ke raja, lalu raja berkata, "Darimana engkau mendapatkan uang dirham ini?" Dia menjawab, "Aku mendapatkannya kemarin ketika menjual

kurma." Sang raja pun mengetahui kebenarannya, kemudian dituturkanlah kisahnya. Sang saja pun menaiki tunggangannya beserta para pembantunya dan orang tersebut, lalu pergi menuju gua tersebut.

وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَآ (*dan bahwa kedatangan Hari Kiamat tidak ada keraguan padanya*) maksudnya adalah, agar mereka mengetahui bahwa kejadian kiamat itu tidak ada keraguan padanya, karena orang yang menyaksikan perihal para penghuni gua ini pasti mengetahui kebenaran pembangkitan kembali yang dijanjikan Allah.

إِذْ يَتَنَٰزَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ (*ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka*) adalah *zharf* yang terkait dengan أَعْثَرْنَا, yakni kami pertemukan mereka (dengan manusia) ketika terjadinya perbedaan pendapat di antara mereka yang dipertemukan Allah mengenai pembangkitan kembali setelah mati.

Pendapat lain menyebutkan, "Perbedaan pendapat di kalangan mereka adalah mengenai lamanya mereka (penghuni gua itu) tinggal di sana dan tentang jumlah mereka serta apa yang mereka lakukan setelah itu."

فَقَالُوا۟ ٱبْنُوا۟ عَلَيْهِم بُنْيَٰنًا (*orang-orang itu berkata, "Dirikanlah sebuah bangunan di atas [gua] mereka]."*) agar manusia tidak bisa mencapai mereka, karena ketika raja tersebut dan kawan-kawannya berdiri di atas gua mereka, mereka masih hidup, lalu Allah mematikan para pemuda itu. Sebagian mereka berkata, "Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, agar mereka tertutup dari pandangan manusia."

Allah SWT lalu mengisahkan perkataan orang-orang yang bersilang pendapat mengenai jumlah dan lamanya mereka tinggal di dalam gua itu, serta hal-hal lain terkait dengan mereka.

رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ (*Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka*) yang bersilang pendapat mengenai mereka (para penghuni

gua itu). Mereka mengatakan itu dengan maksud menyerahkan pengetahuan itu kepada Alalh SWT.

Pendapat lain menyebutkan bahwa ini dari perkataan Allah SWT sebagai sanggahan terhadap orang-orang yang bersilang pendapat mengenai mereka, yakni "Tinggalkan perdebatan kalian, karena sesungguhnya Aku lebih mengetahui tentang mereka daripada kalian".

Pendapat lain menyebutkan bahwa *zharf* pada إِذْ يَتَنَـٰزَعُونَ (*ketika orang-orang itu berselisih*) terkait dengan kata yang dibuang, yaitu أُذْكُرْ (ingatlah). Ini dikuatkan, bahwa pertemuan itu tidak terjadi saat terjadinya persilangan pendapat itu, akan tetapi sebelumnya.

Bisa juga dikatakan bahwa orang-orang masih terus bersilang pendapat di antara mereka, generasi demi generasi, sejak para pemuda itu pergi ke gua tersebut, hingga waktu dipertemukannya manusia dengan mereka. Ini dikuatkan, bahwa berita mereka tertulis di pintu gua tersebut, yang ditulis oleh sebagian orang beriman yang semasa dengan mereka, yang menyembunyikan keimanan mereka. Demikian perkataan para mufassir.

قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا (*orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadahan di atasnya."*). Disebutkannya pendirian masjid di atasnya mengindikasikan bahwa orang-orang yang berkuasa atas urusan itu adalah orang-orang muslim.

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah para pengikut sultan dan raja dari kaum tersebut, karena merekalah yang berkuasa atas urusan itu daripada selain mereka.

Penafsiran pertama lebih tepat.

Az-Zajjaj berkata, "Ini menunjukkan bahwa ketika urusan mereka tampak, menanglah orang-orang beriman mengenai perihal

pembangkitan kembali setelah mati, karena masjid diperuntukkan bagi orang-orang beriman."

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ (*nanti [ada orang yang akan] mengatakan [jumlah mereka] adalah tiga orang, yang keempat adalah anjingnya*). Orang-orang yang mengatakan bahwa mereka berjumlah tiga orang, lima orang, atau tujuh orang, adalah orang-orang yang berselisih pendapat mengenai jumlah mereka, ini terjadi di zaman Rasulullah SAW dari kalangan Ahli Kitab dan kaum muslimin.

Pendapat lain menyebutkan bahwa mereka adalah Ahli Kitab saja.

Masing-masing pendapat memiliki asumsinya sendiri, yang pasti, maksudnya tidak semua mereka mengatakan itu, melainkan sebagian mereka mengatakan demikian dan sebagian lain mengatakan demikian.

ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ (*[jumlah mereka] adalah tiga orang, yang keempat adalah anjingnya*) maksudnya adalah, mereka berjumlah tiga orang.

رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ (*yang keempat adalah anjingnya*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni dalam kondisi anjing mereka sebagai yang keempat saat digabungkan dengan jumlah mereka.

وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ (*dan [yang lain] mengatakan, "[Jumlah mereka] adalah lima orang, yang keenam adalah anjingnya."*). Penjelasan redaksi ini seperti penjelasan sebelumnya.

Manshub-nya رَجْمًا بِالْغَيْبِ (*sebagai terkaan terhadap barang yang gaib*) adalah karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni dalam keadaan menerka-nerka. Atau sebagai *mashdar*, yakni يَرْجُمُونَ رَجْمًا (menerka-nerka terkaan).

الرَّجْمُ بِالْغَيْبِ artinya berpendapat berdasarkan dugaan tanpa keyakinan. Orang-orang yang menerka itu adalah kedua golongan yang mengatakan bahwa mereka berjumlah tiga orang dan golongan yang mengatakan bahwa mereka berjumlah lima orang.

وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ (*dan [yang lain lagi] mengatakan, "[Jumlah mereka] tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya."*). Seakan-akan pendapat golongan ini lebih mendekati kebenaran, karena golongan ini tidak dimasukkan ke dalam golongan mereka yang menerka-nerka.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa adanya huruf *wawu* pada kalimat ini menunjukkan bahwa inilah yang dimaksud pada kedua kalimat pertama tadi.

Abu Ali Al Farisi berkata, "Kalimat رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ (*yang keempat adalah anjingnya*) dan سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ (*yang keenam adalah anjingnya*) adalah dua kalimat yang tidak memerlukan partikel penghubung antara keduanya, karena sudah tercakup oleh kalimat yang pertama, yaitu ثَلَٰثَةٌ, perkiraannya هُمْ ثلاثة (jumlah mereka adalah tiga orang)." Demikian yang dituturkan oleh Al Wahidi dari Abu Ali. Kemudian dia berkata, "Inilah makna perkataan Az-Zajjaj tentang masuknya huruf *wawu* pada kalimat وَثَامِنُهُمْ (*yang kedelapan*) dan tidak masuknya huruf *wawu* pada kalimat yang pertama."

Pendapat lain menyebutkan bahwa huruf *wawu* ini sebagai tambahan, sebagai penegas.

Pendapat lain menyebutkan bahwa ini adalah huruf *wawu* untuk yang kedelapan, yang biasa digunakan dalam perkataan orang-orang Arab bila mencapai delapan, sebagaimana pada firman Allah *Ta'ala*,

وَفُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا (*Sedang pintu-pintunya telah terbuka)*. (Qs. Az-Zumar [39]: 73)

ثَيِّبَٰتٖ وَأَبۡكَارٗا (*Yang janda dan yang perawan*). (Qs. At-Tahriim [66]: 5).

Allah lalu memerintahkan Nabi-Nya SAW untuk memberitahukan orang-orang yang bersilang pendapat mengenai jumlah mereka dengan sesuatu yang menghentikan perbedaan pendapat di antara mereka, قُل رَّبِّيٓ أَعۡلَمُ بِعِدَّتِهِم (*katakanlah, "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka."*) daripada kalian, wahai orang-orang yang bersilang pendapat.

Kemudian menetapkan bahwa pengetahuan tentang itu hanya ada pada sebagian kecil manusia, مَّا يَعۡلَمُهُمۡ (*tidak ada orang yang mengetahui [bilangan] mereka*), yakni tidak ada orang yang mengetahui tentang hakikat jumlah mereka, apalagi jumlah mereka. Atau, مَا يَعْلَمُ عَدَدَهُمْ (tidak ada orang yang mengetahui bilangan mereka), dengan anggapan dibuangnya *mudhaf*. إِلَّا قَلِيلٞ (*kecuali sedikit*) manusia.

Allah SWT lalu melarang Rasul-Nya SAW berdebat dengan Ahli Kitab mengenai para penghuni gua itu, فَلَا تُمَارِ فِيهِمۡ (*karena itu janganlah kamu [Muhammad] bertengkar tentang hal mereka*).

Secara etimologi, الْمِرَاءُ artinya الْجِدَالُ (berdebat; bertengkar). Polanya مَارَى – يُمَارِي – مُمَارَاةً – وَمِرَاءً yang artiya جَادَلَ.

Allah lalu mengecualian perdebatan secara lahir saja, إِلَّا مِرَآءٗ ظَٰهِرٗا (*kecuali pertengkaran lahir saja*), yakni tidak secara mendalam, sebatas menceritakan kepada mereka apa yang diwahyukan Allah kepadanya.

Ar-Razi berkata, "Maksudnya adalah tidak mendustakan mereka mengenai penetapan jumlah, tapi sekadar mengatakan bahwa penetapan itu tidak ada dalilnya, sehingga harus *tawaqquf*."

Allah SWT lalu melarang beliau bertanya (kepada orang lain) tentang mereka, وَلَا تَسۡتَفۡتِ فِيهِم مِّنۡهُمۡ أَحَدٗا (*dan jangan kamu menanyakan tentang mereka [pemuda-pemuda itu] kepada seorang*

pun di antara mereka), yakni janganlah engkau bertanya kepada seorang pun di antara mereka mengenai mereka yang diperdebatkan itu, karena pemberi fatwa (pemberi jawaban itu) haruslah orang yang lebih berilmu daripada yang meminta fatwa (yang bertanya), sedangkan di sini kondisinya adalah sebaliknya, apalagi ini mengenai peristiwa para penghuni gua itu, sementara apa yang Allah kisahkan kepadamu mengenai itu sudah mencukupimu daripada bertanya kepada orang yang tidak mengetahuinya.

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْيءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا (*dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi."*) maksudnya adalah, untuk sesuatu yang engkau berambisi melakukannya nanti. Hal ini diungkapkan dengan kata "besok", kendati masuknya bukan besok yang sebenarnya, sehingga termasuk juga "besok".

Al Wahidi berkata, "Para mufassir mengatakan bahwa ketika kaum Yahudi bertanya kepada Nabi SAW tentang kisah para pemuda itu, beliau menjawab, *'Besok aku akan memberitahu kalian'*, tanpa mengucapkan *insya Allah*. Ternyata tidak turun wahyu mengenai itu, sehingga beliau merasa kesulitan, maka Allah menurunkan ayat ini, yang memerintahkan beliau untuk mengecualikan dengan 'kehendak Allah' (yakni mengatakan *insya Allah*). Allah mengatakan, 'Apabila engkau berkata, "Aku akan melakukannya besok," maka hendaklah engkau mengucapkan, "*Insya Allah.*"

Al Akhfasy, Al Mubarrad, Al Kisa`i, dan Al Farra berkata, "(Maksudnya adalah) لاَ تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا إِلاَّ أَنْ تَقُولَ إِنْ شَاءَ اللهُ (dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok', kecuali engkau mengucapkan, '*Insya Allah'.*). Namun *qaul*-nya tidak ditampakkan [yakni tanpa mencantumkan تَقُولَ], dan karena lafazh تَقُولَ dibuang, maka lafazh شَاءَ dirubah menjadi bentuk *mustaqbal* [yakni يَشَاءَ]."

Pendapat lain menyebutkan bahwa **ini pengecualian mutalak**, yakni janganlah engkau mengatakan itu dalam kondisi apa pun, kecuali kondisi yang disertai dengan "kehendak Allah" yaitu dengan mengucapkan "*insya Allah*". Atau, pada waktu apa pun kecuali pada waktu yang dikehendaki Allah dengan mengucapkannya secara mutlak.

Pendapat lain menyebutkan bahwa pengecualian ini sebagai pembatasan, jadi seakan-akan Allah mengatakan, "Janganlah engkau mengatakan itu selamanya." seperti firman-Nya, وَمَا يَكُونُ لَنَا أَن نَّعُودَ فِيهَا إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ (*Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki[nya]).* (Qs. Al A'raaf [7]: 89) karena kembalinya mereka kepada agama mereka termasuk yang tidak dikehendaki Allah.

وَاذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ (*dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa*), pengecualian dengan kehendak Allah, yakni ucapkanlah "*insya Allah*", baik untuk waktu yang sedikit maupun banyak.

Para ulama berbeda pendapat mengenai lamanya waktu berlakunya pengecualian itu sejak pengucannya:

Suatu pendapat menyebutkan bahwa makna وَاذْكُر رَّبَّكَ (*dan ingatlah kepada Tuhanmu*) adalah dengan *istighfar*.

إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا (*jika kamu lupa dan katakanlah, "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini."*) maksudnya adalah yang ditunjukkan oleh kalimat مِنْ هَٰذَا (*daripada ini*), yaitu kisah para penghuni gua itu. Katakanlah, hai Muhammad, "Mudah-mudahan Tuhanku memberiku petunjuk kepada sesuatu yang lebih dekat kebenarannya kepada berita ini, yang berupa tanda-tanda dan bukti-bukti yang menunjukkan kenabianku."

Az-Zajjaj berkata, "(Maksudnya adalah), mudah-mudahan Tuhanku memberiku tanda-tanda yang menunjukkan kenabian yang

lebih dekat kebenarannya dan lebih menunjukkan kisah para penghuni gua itu. Allah juga telah melakukan itu kepada beliau, berupa penganugerahan pengetahuan tentang para rasul dan berita-beirta mereka sebagai hujjah yang paling jelas dan paling mendekati kebenaran daripada berita tentang para penghuni gua itu."

Pendapat lain menyebutkan bahwa kata penunjuk itu menunjuk kepada kalimat وَاذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ (*dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa*), yakni mudah-mudahan Tuhanku memberiku petunjuk ketika lupa akan sesuatu yang lain sebagai pengganti dari yang terlupakan ini, dan lebih dekat kebenarannya serta lebih baik dan lebih bermanfaat.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا (*dan mereka tinggal dalam gua mereka 300 tahun dan ditambah sembilan tahun [lagi]).* Jumhur membacanya dengan *tanwin* pada lafazh مِائَةٍ dan *nashab* pada lafazh سِنِينَ, sehingga berdasarkan *qira`ah* ini, lafazh سِنِينَ sebagai *badal* atau *'athf bayan.*

Al Farra, Abu Ubaidah, Az-Zajjaj, dan Al Kisa`i mengatakan bahwa pada redaksi ini ada kalimat yang didahulukan dan dibelakangkan, perkiraannya سِنِينَ ثَلَاثَمِائَةٍ.

Pendapat yang pertama dinilai lebih kuat oleh Abu Ali Al Farisi.

Sementara itu, Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan meng-*idhafah*-kan مِائَةٍ kepada سِنِينَ. Berdasarkan *qira`ah* ini, maka lafazh سِنِينَ sebagai *tamyiz*, yang lafazh jamak berada pada posisi tunggal dalam *tamyiz*, seperti firman-Nya, بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا (*Orang-orang yang paling merugi perbuatannya)*. (Qs. Al Kahfi [18]: 103)

Al Farra berkata, "Di antara orang Arab ada yang menempatkan سِنِينَ pada posisi سَنَةً."

Abu Ali Al Farisi berkata, "Pendapat yang masyhur adalah, bilangan ini di-*idhafah*-kan kepada bentuk-bentuk tunggal, seperti ثَلَاثُمِائَةِ رَجُلٍ (tiga ratus orang) dan ثَلَاثُمِائَةِ ثَوْبٍ (tiga ratus pakaian). Namun adakalanya juga di-*idhafah*-kan kepada bentuk jamak. Dalam Mushaf[173] Abdullah dicantumkan ثَلَاثَمِائَةِ سَنَةٍ."

Al Akhfasy berkata, "Orang-orang Arab hampir tidak pernah mengatakan مِائَةِ سِنِينَ."

Adh-Dhahhak membacanya ثَلَاثَمِائَةٍ سِنُونَ, dengan huruf *wawu*.

Jumhur membacanya تِسْعًا, dengan *kasrah* pada huruf *taa`*, sedangkan Abu Amr membacanya dengan *fathah*. Ini pemberitahuan dari Allah tentang lamanya masa tinggal mereka.

Ibnu Jarir berkata, "Sesungguhnya bani Israil bersilang pendapat mengenai lamanya masa tersebut, setelah diperlihatkan kepada mereka. Sebagian mereka mengatakan bahwa mereka tinggal di sana selama 309 tahun. Allah lalu memberitahu Nabi SAW bahwa ini adalah lamanya masa tidur mereka, atau bahwa apa yang setelah itu tidak diketahui oleh manusia."

Allah kemudian memerintahkan untuk mengembalikan pengetahuan itu kepada-Nya, قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا (*katakanlah, "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal [di gua]."*).

Ibnu Athiyyah berkata, "Berdasarkan firman-Nya ini, لَبِثُوا yang pertama adalah masa tinggal mereka di dalam gua itu, sedangkan لَبِثُوا yang kedua adalah setelah dipertemukan manusia dengan mereka hingga masa Muhammad SAW, atau hingga mereka mati."

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ketika Allah mengatakan وَازْدَادُوا تِسْعًا (*dan ditambah sembilan tahun [lagi)*, manusia tidak mengetahui secara pasti apakah maksudnya itu saat, hari, pekan,

---

[173] Demikian yang tertera dalam naskah, namun *qira`ah* ini tidak terdapat dalam kitab-kitab *qira`ah*. Demikian yang dikemukakan oleh Al Allamah Husain Hadi Al Qari.

bulan, atau tahun? Bani Israil bersilang pendapat seputar ini, lalu Allah memerintahkan agar mengembalikan pengetahuan tentang "sembilan" itu kepada-Nya.

Jadi, berdasarkan ini, hal itu tidak diketahui secara pasti. Pemaknaan yang pertama lebih tepat, karena yang tampak pada perkataan orang-orang Arab berdasarkan yang dipahami dari bahasa mereka yaitu, yang sembilan itu adalah tahun, karena bilangan pada redaksi ini mengenai tahun, bukan bulan, bukan hari, dan bukan saat.

Diriwayatkan dari Az-Zajjaj, bahwa yang dimaksud dengan tiga ratus tahun itu adalah tahun berdasarkan perhitungan matahari, sedangkan tiga ratus sembilan adalah tahun berdasarkan perhitungan bulan.

Pendapat Az-Zajjaj tersebut berdasarkan perkiraan.

Allah SWT lalu menegaskan pengkhususan-Nya dengan pengetahuan mengenai lamanya masa tinggal mereka, لَهُۥ غَيۡبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ (*kepunyaan-Nyalah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi*), yakni apa yang pengetahuannya pada keduanya luput dari selain-Nya.

Allah lalu lebih menegaskan lagi dengan menggunakan lafazh yang menunjukkan ketakjuban mengenai hal-hal yang dilihat dan didengar, أَبۡصِرۡ بِهِۦ وَأَسۡمِعۡ (*alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya*). Ini menunjukkan bahwa pengetahuan Allah SWT mengenai hal-hal yang dilihat dan didengar berada di luar pengetahuan orang-orang yang mengetahui, dan dalam pengetahuan Allah adalah sama, baik yang gaib maupun yang hadir (nyata), baik yang tersembunyi maupun yang nyata, baik yang kecil maupun yang besar, baik yang halus maupun yang kasar. Seakan-akan asalnya adalah مَا أَبْصَرَهُ وَمَا أَسْمَعَهُ, kemudian dirubah kepada bentuk perintah. Menurut Sibawaih, huruf *baa`* di sini sebagai tambahan.

Namun Al Akhfasy menyelisihinya. Pembahasan tentang ini dipaparkan dalam ilmu nahwu.

مَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِيٍّ (*tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya*). *Dhamir* ini untuk para penghuni langit dan bumi. Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir* ini untuk para penghuni gua. Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir* ini untuk orang-orang kafir pada masa Muhammad SAW, bahwa mereka tidak mempunyai seorang pelindung pun yang dapat melindungi mereka, atau menangani urusan mereka, atau menolong mereka. Di sini terkandung keterangan tentang keagungan kekuasaan Allah, dan bahwa segala sesuatu berada di bawah kekuasaan-Nya.

وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِۦٓ أَحَدًا (*dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan*). Jumhur membacanya dengan *rafa'* pada huruf *kaaf* karena dianggap sebagai bentuk *khabar* dari Allah SWT. Sementara itu, Ibnu Abbas, Al Hasan, Abu Raja, dan Qatadah membacanya dengan huruf *taa`* dan *sukun* pada huruf *kaaf* karena dianggap sebagai larangan bagi Nabi SAW agar tidak menjadikan sekutu bagi Allah dalam menetapkan keputusan. *Qira`ah* ini diriwayatkan juga dari Ibnu Amir.

Mujahid membacanya dengan huruf *yaa`* dan *jazm*. Ya'qub berkomentar, "Aku tidak tahu alasannya."

Maksud "keputusan Allah" adalah ketetapan-Nya, atau pengetahuan tentang yang gaib.

Pemaknaan yang pertama lebih tepat, dan tentunya mencakup pengetahuan tentang yang gaib, karena pengetahuan Allah SWT termasuk ketetapan-Nya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ (*dan demikian [pula] Kami mempertemukan [manusia] dengan mereka*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) Kami munculkan."

Abdurrazzaq dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَمْرِهِمْ (*orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) para raja." Atau dia berkata, "Para sultan."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya, سَيَقُولُونَ ثَلَٰثَةٌ (*nanti [ada orang yang akan] mengatakan [jumlah mereka] adalah tiga orang*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) kaum Yahudi. وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ (*dan [yang lain] mengatakan, "[Jumlah mereka] adalah lima orang."*) (maksudnya adalah) kaum Nasrani."

Abdurrazzaq dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, رَجْمًۢا بِٱلْغَيْبِ (*sebagai terkaan terhadap barang yang gaib*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) hanya berdasarkan dugaan."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman-Nya, مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ (*tidak ada orang yang mengetahui [bilangan] mereka kecuali sedikit*), dia berkata, "Aku termasuk yang sedikit itu. Mereka berjumlah tujuh orang."

Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang menurut As-Suyuthi sanadnya *shahih*, mengenai firman-Nya, مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ (*tidak ada orang yang mengetahui [bilangan] mereka kecuali sedikit*), dia berkata, "Aku termasuk yang sedikit itu. Mereka berjumlah tujuh orang." Kemudian dia menyebutkan nama-nama mereka.

Ibnu Katsir juga mengemukakannya dari Ibnu Abbas pada riwayat Qatadah, Atha, dan Ikrimah. Kemudian dia berkata, "*Sanad-sanad* ini *shahih* hingga Ibnu Abbas, bahwa mereka berjumlah tujuh orang."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ (*karena itu janganlah kamu [Muhammad] bertengkar*

tentang hal mereka), dia berkata, "(Maksudnya adalah) cukuplah bagimu apa yang Aku ceritakan kepadamu."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari beberapa jalur, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِم مِّنْهُمْ أَحَدًا (*dan jangan kamu menanyakan tentang mereka [pemuda-pemuda itu] kepada seorang pun di antara mereka*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) kaum Yahudi."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْىْءٍ (*dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu*), dia berkata, "Jika engkau lupa setelah mengatakan tentang sesuatu, 'Sesungguhnya aku akan melakukannya', lalu engkau lupa mengatakan, '*Insya Allah*', maka tatkala engkau ingat hendaklah mengucapkan, '*Insya Allah*'."

Sa'i'd bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya, bahwa dia memandangnya sebagai pengecualian walaupun telah setahun berlalu. Dia lalu membacakan ayat, وَٱذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ (*dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa*).

Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan darinya mengenai ayat ini, dia berkata, "Itu khusus untuk Rasulullah SAW dan tidak seorang pun mengecualikan kecuali pada sambungan kata sumpah."

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Setiap kata sumpah yang bersambung [dengan pengecualiannya] tidak dianggap terjadi pelanggaran pada pengucapnya [bila tidak dipenuhi]. Namun jika tidak bersambung maka dianggap melanggar."

Al Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ

دَاوُدَ: لَأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى سَبْعِينَ امْرَأَةً (*Sulaiman bin Daud berkata, "Pada malam ini, sungguh aku akan menggilir tujuh puluh istri[ku]*"). Dalam riwayat lain, تِسْعِينَ، تَلِدُ كُلُّ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ غُلاَمًا يُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللهِ، فَقَالَ لَهُ الْمَلَكُ: قُلْ إِنْ شَاءَ اللهُ، فَلَمْ يَقُلْ، فَطَافَ فَلَمْ يَلِدْ مِنْهُنَّ إِلاَّ امْرَأَةٌ وَاحِدَةٌ نِصْفَ إِنْسَانٍ (*Sembilan puluh [istri], yang masing-masing dari para wanita itu akan melahirkan seorang anak yang akan berperang di jalan Allah. Lalu malaikat mengatakan kepadanya, "Ucapkanlah insya Allah." Namun beliau tidak mengucapkannya. Beliau pun menggilir (mereka). Namun tidak seorang pun dari para wanita itu yang melahirkan kecuali seorang dari mereka yang melahirkan setengah manusia [tidak sempurna]).*

Rasulullah SAW lalu bersabda, وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ قَالَ إِنْ شَاءَ اللهُ لَمْ يَحْنَثْ، وَكَانَ دَرَكًا لِحَاجَتِهِ (*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Seandainya beliau mengucapkan, "Insya Allah," tentulah beliau tidak melanggar dan tercapailah keperluannya).*[174]

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ikrimah, mengenai firman-Nya, إِذَا نَسِيتَ (*jika kamu lupa*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) jika kamu marah."

Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, إِذَا نَسِيتَ (*jika kamu lupa*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) jika kamu tidak mengucapkan *insya Allah.*"

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sungguh, ada orang yang menafsirkan ayat ini dengan memandang demikian, namun ternyata itu sangat jauh, bagaikan jarak langit dan bumi."

---

[174] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (6720) dan Muslim (3/1275) dari hadits Abu Hurairah.

Dia lalu membacakan ayat, وَلَبِثُوا۟ فِى كَهْفِهِمْ (*dan mereka tinggal dalam gua mereka*). Lalu dia berkata, "Berapa lama mereka tinggal (di sana)?" Orang-orang menjawab, "Tiga ratus sembilan tahun." Dia berkata, "Seandainya mereka tinggal selama itu, tentu Allah tidak mengatakan, قُلِ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا۟ (*katakanlah, 'Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal [di gua]')* akan tetapi Allah menceritakan perkataan orang-orang, سَيَقُولُونَ ثَلَٰثَةٌ (*nanti [ada orang yang akan] mengatakan [jumlah mereka)] adalah tiga orang*) hingga, رَجْمًۢا بِٱلْغَيْبِ (*sebagai terkaan terhadap barang yang gaib*).

Allah lalu memberitahukan bahwa sesungguhnya mereka tidak mengetahui. Allah mengatakan bahwa mereka akan mengatakan, وَلَبِثُوا۟ فِى كَهْفِهِمْ ثَلَٰثَ مِا۟ئَةٍ سِنِينَ وَٱزْدَادُوا۟ تِسْعًا (*dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun [lagi]).*

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah dalam *Harf* Ibnu Mas'ud, bahwa mereka mengatakan وَلَبِثُوا۟ فِى كَهْفِهِمْ (*dan mereka tinggal dalam gua mereka*), yakni bahwa itu dikatakan oleh manusia. Tidakkah engkau lihat bahwa Allah mengatakan قُلِ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا۟ (*katakanlah, "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal [di gua]."*)

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika diturunkannya ayat, وَلَبِثُوا۟ فِى كَهْفِهِمْ ثَلَٰثَ مِا۟ئَةٍ (*dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus*), dikatakan, 'Wahai Rasulullah, itu (jumlah) hari, bulan, atau tahun?' Allah lalu menurunkan ayat, سِنِينَ وَٱزْدَادُوا۟ تِسْعًا (*tahun dan ditambah sembilan tahun [lagi]).*" Ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim dari Adh-Dhahhak, tanpa menyebutkan Ibnu Abbas.

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, أَبْصِرْ بِهِۦ وَأَسْمِعْ (*alangkah terang penglihatan-Nya dan*

alangkah tajam pendengaran-Nya), dia berkata, "Allah yang mengatakan itu."

وَٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ ۖ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ وَلَن تَجِدَ
مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا ﴿٢٧﴾ وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم
بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِىِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ
ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ
فُرُطًا ﴿٢٨﴾ وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ إِنَّآ
أَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ
كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾ إِنَّ
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا
﴿٣٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ
مِن ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى
ٱلْأَرَآئِكِ ۚ نِعْمَ ٱلثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٣١﴾

"Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al Qur`an). Tidak ada (seorang pun) yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain daripada-Nya. Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru

Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. Dan katakanlah, 'Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah dia kafir'. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zhalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal shalih, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan baik. Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah." **(Qs. Al Kahfi [18]: 27-31)**

Firman-Nya, وَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ (*Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu*) maksudnya adalah, Allah SWT memerintahkan beliau untuk senantiasa membacakan Al Kitab yang diwahyukan kepadanya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa kemungkinan juga makna وَاتْلُ adalah وَاتَّبِعْ (dan ikutilah), yakni bentuk *fi'l amr* (kata perintah) dari التُّلُوُّ (pengikut), dan bukannya dari التِّلَاوَة (bacaan).

Kalimat مِن كِتَابِ رَبِّكَ (*yaitu kitab Tuhanmu [Al Qur`an]*) adalah *bayan* untuk apa yang diwahyukan kepadanya.

لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ (*tidak ada [seorang pun] yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya*) maksudnya adalah, tidak ada yang mampu merubah dan menggantinya, dan hanya Allah yang mampu melakukan itu.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah apa yang diberitakan dan diperintahkan Allah, maka tidak dapat dirubah." Berdasarkan pengertian ini, maka perkiraannya adalah, tidak ada yang dapat merubah ketentuan kalimat-kalimat-Nya.

وَلَن تَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا (*dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain daripada-Nya*). الْمُلْتَحَدُ artinya الْمُلْتَجَأ (tempat berlindung). Asal makna اللَّحْدُ adalah الْمَيْلُ (condong).

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah, kamu tidak akan menemukan kecondongan dari perintah dan larangan-Nya."

Maknanya adalah, sesungguhnya bila engkau tidak mengikuti Al Qur`an dan membacanya, serta mengamalkan hukum-hukumnya, maka engkau tidak akan menemukan perubahan dan tempat yang engkau condong kepadanya. Ayat ini merupakan akhir kisah para penghuni gua.

Allah lalu menerangkan bentuk lainnya, sebagaimana kebiasaan Al Kitab, وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم (*dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya*). Ini telah dipaparkan dalam penafsiran surah Al An'aam mengenai larangan bagi Nabi SAW untuk mengusir orang-orang fakir yang beriman, yaitu dengan firman-Nya, وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم (*Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya*). (Qs. Al An'aam [6]: 52). Di sini Allah SWT memerintahkan beliau agar menahan dirinya bersama mereka, jadi menyabarkan diri adalah menahan diri.

Disebutkannya pagi dan sore hari menunjukkan kesinambungan doa pada semua waktu.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah di kedua tepi siang.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah shalat Ashar dan shalat Subuh.

Nashr bin Ashim, Malik bin Dinar, Abu Abdirrahman dan Ibnu Amir membacanya بِالْغَدْوَةِ, dengan huruf *wawu*. Mereka berdalih bahwa di dalam Mushaf dicantumkan dengan huruf *wawu*.

An-Nahhas berkata, "Ini tidak berarti mereka menuliskan الْحَيَاةُ dan الصَّلَاةُ dengan huruf *wawu*, dan orang-orang Arab hampir tidak pernah mengatakan الْغَدْوَةُ."

Makna يُرِيدُونَ وَجْهَهُ, (*dengan mengharap keridhaan-Nya*) adalah, dengan doa mereka itu mereka menginginkan keridhaan Allah SWT. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi).

Allah SWT lalu memerintahkannya untuk memperhatikan perihal mereka, وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ (*dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka*), yakni janganlah kedua matamu berpaling kepada selain mereka.

Al Farra berkata, "Maknanya adalah, janganlah engkau memalingkan matamu dari mereka."

Az-Zajjaj berkata, "(Maksudnya adalah) janganlah engkau memalingkan pandanganmu kepada selain mereka yang memiliki penampilan dan perhiasaan."

Penggunaan عَنْ di sini adalah karena mengandung makna النَّبْوُ (tinggi), dari عَدَوْتُهُ عَنِ الْأَمْرِ yang artinya memalingkannya dari perkara itu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, janganlah engkau menghinakan mereka dengan pandanganmu.

تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *([karena] mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini)* maksudnya adalah, dengan duduk-duduk bersama para pemuka dan orang-orang kaya. Kalimat ini berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*, yakni dalam kondisi engkau menginginkan itu. Demikian ini jika *fa'il* dari تُرِيدُ adalah Nabi SAW, tapi jika *fa'il*-nya *dhamir* yang kembali kepada عَيْنَاكَ, maka perkiraannya yaitu, karena ingin melihat perhiasan kehidupan dunia. Penyandaran "keinginan" kepada mata adalah bentuk penyandaran kiasan, dan bentuk tunggalnya *dhamir* di sini adalah karena keseimbangan, seperti ungkapan penyair berikut ini:

لِمَنْ زُحْلُوقَةٌ زُلٌّ　　　بِهَا الْعَيْنَانِ تَنْهَلُّ

"*Bagi yang karenanya tergelincir kedua mata dengan serta-merta.*"[175]

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا *(dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami)* maksudnya adalah, Kami menjadikannya lengah dengan menutupnya. Allah melarang Rasulullah SAW mematuhi orang yang Allah lengahkan hatinya dari mengingat-Nya, seperti orang-orang yang meminta beliau untuk menyingkirkan orang-orang miskin dari majelisnya, karena dengan begitu sebenarnya mereka meminta penyingkiran orang-orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah pada pagi dan sore hari lantaran mengharapkan keridhaan-Nya, sedangkan mereka sendiri lalai dari mengingat Allah. Disamping itu, mereka juga termasuk golongan yang memperturutkan hawa nafsu dan lebih mengutamakannya daripada kebenaran, sehingga lebih memilih syirik daripada tauhid.

وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا *(serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas)* maksudnya adalah melewati batas

---

[175] Bait syair ini disebutkan oleh Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al 'Arab* (11/306).

keseimbangan. Pengertian ini berasal dari makna ungkapan فَرَسٌ فُرُطٌ yang artinya mendahului kuda. Berdasarkan pengertian ini, maka lafazh itu berasal dari الإِفْرَاطُ (melampuai batas).

- Pendapat lain menyebutkan bahwa lafazh itu berasal dari التَّفْرِيطُ yang artinya lalai dan menyia-nyiakan.

Az-Zajjaj berkata, "Barangsiapa mendahulukan kelemahan dalam urusannya, maka dia menyia-nyiakan serta menghancurkannya."

Allah SWT lalu menerangkan kepada Nabi-Nya SAW tentang sesuatu yang harus dikatakan kepada orang-orang lengah itu, وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ *(dan katakanlah, "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu.")*. Maksudnya, katakanlah kepada mereka, bahwa sesungguhnya apa yang diwahyukan kepadamu dan diperintahkan untuk dibacakan itu adalah kebenaran yang datangnya dari sisi Allah, bukan dari selain-Nya sehingga bisa dirubah dan diganti.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksud ٱلْحَقُّ di sini adalah sabar bersama orang-orang miskin.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya, yang aku datangkan kepada kamu sekalian adalah ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ *(Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu)*, yakni: Aku tidak mendatangkannya dari diriku sendiri, melainkan aku mendatangkannya dari Allah."

فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ *(maka barangsiapa yang ingin [beriman] hendaklah dia beriman, dan barangsiapa yang ingin [kafir] biarlah dia kafir)*. Suatu pendapat menyebutkan bahwa ini termasuk lanjutan kalimat yang diperintahkan kepada Rasul-Nya untuk dikatakan. Huruf *faa`* di sini berfungsi mengurutkan kalimat yang sebelumnya dengan yang setelahnya. Namun, bisa juga redaksi ini dari perkataan Allah SWT, bukan termasuk perkataan yang diperintahkan untuk dikatakan oleh Rasulullah SAW. Di sini terkandung ancaman yang keras. Maknanya yaitu, katakanlah kepada

mereka, hai Muhammad, bahwa kebenaran itu datangnya dari Tuhan kalian. Setelah engkau mengatakan ini kepada mereka, maka barangsiapa ingin beriman dan membenarkanmu maka hendaklah dia beriman, dan barangsiapa ingin kafir dan mendustakanmu maka biarkanlah dia kafir.

Allah kemudian menegaskan ancaman keras ini dengan firman-Nya, إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ *(sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zhalim itu)*. Maksudnya, Kami sediakan dan Kami siapkan neraka yang besar bagi orang-orang zhalim yang memilih kufur terhadap Allah dan menentang-Nya, serta mengingkari para nabi-Nya.

أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا *(yang gejolaknya mengepung mereka)* maksudnya adalah yang meliputi mereka. السُّرَادِقُ adalah bentuk tunggal dari السُّرَادِقَاتُ.

Al Jauhari berkata, "Maksudnya adalah, yang membentang di pelataran halaman rumah, dan setiap rumah yang terbuat dari kapas (tali) disebut سُرَادِقٌ. Contohnya perkataan Ru`bah berikut ini:

يَا حَكَمَ بْنَ الْمُنْذِرِ بْنِ جَارُودَ سُرَادِقُ الْمَجْدِ عَلَيْكَ مَمْدُودْ

'Wahai Hakam bin Al Mundzir bin Jarud,

Tenda kebaikan telah dibentangkan kepadamu'.

Seorang penyair berkata,

هُوَ الْمُدْخِلُ النُّعْمَانَ بَيْتًا سَمَاؤُهُ صُدُورُ الْفُيُولِ بَعْدَ بَيْتٍ مُسَرْدِقِ

'Dialah yang memasukkan An-Nu'man ke dalam rumah

yang langit-langitnya ada gajah di bawah bentangan rumah kemah."

Demikian perkataan Salam bin Jandal ketika Raja Persia membunuh Raja Arab, An-Nu'man bin Al Mundzir, di bawah kaki gajah."

Ibnu Al A'rabi berkata, "سُرَادِقُهَا artinya سُورُهَا (pagarnya)."

Al Qutaibi berkata, "السُّرَادِقُ adalah bebatuan di sekitar tenda besar."

Maknanya adalah, pagar neraka itu mengepung orang-orang kafir. Ini bentuk ungkapan yang menyerupakan api neraka dengan pagar yang mengepung orang-orang yang ada di dalamnya.

وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ (*dan jika mereka meminta minum*) karena panasnya neraka. يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ (*niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih*), yaitu besi yang meleleh.

Az-Zajjaj berkata, "Sesungguhnya mereka diberi minum dengan air yang seperti tembaga atau kuningan yang leleh."

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah minyak yang sangat buruk.

Abu Ubaidah dan Al Akhfasy berkata, "Maksudnya adalah setiap barang tambang bumi yang dilelehkan, berupa besi dan tembaga."

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu sejenis ter.

Allah kemudian menyebutkan sifat air minum itu, bahwa air itu يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ (*yang menghanguskan muka*) ketika diberikan kepada mereka, sehingga muka mereka menjadi hangus karena panasnya.

بِئْسَ ٱلشَّرَابُ (*itulah minuman yang paling buruk*) maksudnya adalah minuman mereka ini. وَسَآءَتْ (*dan yang paling jelek*), yaitu api neraka sebagai مُرْتَفَقًا (*tempat istirahat*), tempat bersandar. إِرْتَفَقْتُ artinya إِتَّكَأْتُ (aku bertopang; bertelekan; bersandar). Asal makna الْإِرْتِفَاقُ adalah نُصْبُ الْمِرْفَقِ (memancangkan sikut). Dikatakan إِرْتَفَقَ الرَّجُلُ apabila orang itu tidur pada sikutnya. Al Qutaibi berkata, "Maksudnya adalah tempat duduk." Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah tempat berkumpul.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ (*sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal shalih*). Ini mulai membicarakan tentang janji

bagi orang-orang beriman setelah membicarakan ancaman terhadap orang-orang kafir. Maknanya yaitu, sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan kebenaran yang diwahyukan kepadamu dan orang-orang yang mengerjakan amal-amal shalih, إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا (*tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan[nya] dengan baik*). Ini *khabar* dari إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا, *'aid*-nya dibuang, yakni مَنْ أَحْسَنَ مِنْهُمْ عَمَلًا (orang-orang yang mengerjakan amalan[nya] dengan baik dari mereka).

أُولَٰئِكَ لَهُمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ (*mereka itulah [orang-orang yang] bagi mereka surga Adn*) adalah kalimat permulaan untuk menerangkan ganjaran. Kata penunjuk di sini menunjukkan apa yang telah disebutkan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa bisa juga أُولَٰئِكَ sebagai *khabar* dari إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا, dan kalimat إِنَّا لَا نُضِيعُ (*tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan*) sebagai *i'tiradh*. Bisa juga أُولَٰئِكَ sebagai *khabar* setelah *khabar*.

Pembahasan tentang جَنَّٰتُ عَدْنٍ telah dikemukakan, dan juga tentang bagaimana mengalirnya sungai-singai di bawahnya.

يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ (*dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas*). Az-Zajjaj berkata, "أَسَاوِرَ adalah bentuk jamak أَسْوِرَةٌ, dan أَسْوِرَةٌ adalah bentuk jamak dari سِوَارٌ (gelang), yaitu perhiasan yang dikenakan di pergelangan tangan. Ini merupakan perhiasan para raja."

Suatu pendapat menyebutkan bahwa masing-masing dikenakan tiga gelang, satu gelang perak, satu gelang mutiara, dan satu gelang emas. Zhahir ayat menunjukkan bahwa semuanya emas. Kemungkinan pendapat ini berdasarkan penyimpulan dari beberapa ayat berdasarkan ayat lainnya:

أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ (*Gelang terbuat dari perak*) (Qs. Al Insaan [76]: 21)

وَلُؤْلُؤًا (*Dan dengan mutiara*). (Qs. Faathir [35]: 33).

Lafazh مِنْ pada مِنْ أَسَاوِرَ adalah sebagai *mubtada`*, sedangkan pada مِن ذَهَبٍ sebagai keterangan.

Al Farra menyebutkan يَحْلَوْنَ dengan *fathah* pada huruf *yaa`*, *sukun* pada huruf *haa`*, dan *fathah* pada huruf *laam*. Dikatakan حُلِيَتْ الْمَرْأَةُ – تَحْلَى – فَهِيَ حَالِيَةٌ apabila mengenakan perhiasan.

وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ (*dan mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal*).

Al Kisa`i berkata, "السُّنْدُسُ adalah sutra yang halus. Bentuk tunggalnya سُنْدُسَةٌ. Sedangkan الإِسْتَبْرَقُ adalah sutra yang tebal. Demikian perkataan para mufassir."

Pendapat lain menyebutkan bahwa الإِسْتَبْرَقُ adalah الدِّيبَاجُ (kain sutra), sebagaimana perkataan penyair berikut ini:

وَإِسْتَبْرَقُ الدِّيبَاجِ طَوْرُ لِبَاسِهَا

"*Dan kain sutra menjadi batas pakaiannya*."

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah sutra yang dijahit dengan benang emas.

Al Qutaibi mengatakan bahwa itu adalah kata Persia yang diarabkan.

Al Jauhari berkata, "Bentuk *tashghir*-nya adalah أُبَيْرِقٌ."

Dikhususkannya yang hijau karena itu yang sesuai dengan pandangan, disamping merupakan warna yang paling bagus.

مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَآئِكِ (*sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah*). Az-Zajjaj berkata, "الْأَرَآئِكِ adalah bentuk jamak dari أَرِيكَةٌ, yaitu dipan-dipan di ruang mempelai wanita."

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah baju emas yang bertahtakan mutiara dan permata. Asalnya إِتَّكَأَ atau تَكَأَ. Asal مُتَّكِئِينَ adalah مُوتَكِئِينَ, dan الإِتِّكَاءُ artinya bertopang pada sesuatu.

نِعْمَ ٱلثَّوَابُ (*itulah pahala yang sebaik-baiknya*), yaitu yang diganjarkan Allah kepada mereka. وَحَسُنَتْ (*dan yang indah*), yaitu dipan-dipan itu. مُرْتَفَقًا (*tempat istirahat*), yakni مُتَّكَأ. Telah dibahas tadi.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, مُلْتَحَدًا (*tempat berlindung*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) مُلْتَجَأ (tempat berlindung)."

Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Salman, dia berkata, "Ketika datang orang-orang yang dibujuk hatinya, yaitu Uyainah bin Badr dan Al Aqra bin Habis, mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, sebaiknya engkau duduk di depan majelis, lalu menceritakan tentang mereka dan para roh jubah-jubah mereka (maksud mereka adalah Salman, Abu Dzar, dan orang-orang miskin lainnya dari kalangan muslim, yang mengenakan jubah wol). Kami akan duduk bersamamu, berbincang-bincang denganmu, dan menerima (pengajaran) darimu'. Allah lalu menurunkan ayat, وَٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ (*dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu*) hingga, إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا (*sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zhalim itu neraka*)."

Abu Asy-Syaikh menambahkan dalam riwayatnya dari Salman: "Rasulullah SAW berdiri mencari mereka hingga mendapati mereka di belakang masjid sedang berdzikir kepada Allah, lalu beliau bersabda, الْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي لَمْ يُمِتْنِي حَتَّى أَمَرَنِي أَنْ أَصْبِرَ نَفْسِي مَعَ رِجَالٍ مِنْ أُمَّتِي، مَعَكُمُ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتُ (*Segala puji bagi Allah yang tidak mematikanku hingga memerintahkanku untuk menyabarkan diriku bersama orang-orang dari kaumku. Bersama kalian adalah kehidupan dan kematian*)."[176]

---

[176] Sanadnya *shahih*.

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/21), dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Para perawinya adalah para perawi *shahih*."

Dikeluarkan juga oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (15/155).

Ibnu Jarir, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abdurrahman bin Sahl bin Hunaif, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW sedang berada di salah satu rumahnya, turunlah ayat, وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَوٰةِ وَالْعَشِيِّ (*dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari*). Beliau pun keluar mencari mereka, lalu mendapati sejumlah orang yang tengah berdzikir kepada Allah, dan tampak pada mereka rambut kepala yang kusut, kulit yang kusam, serta pakaian yang lusuh. Beliau kemudian duduk bersama mereka dan bersabda, الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ فِي أُمَّتِي مَنْ أَمَرَنِي أَنْ أَصْبِرَ نَفْسِي مَعَهُمْ (*Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan pada umatku orang-orang yang (karena mereka) Allah menyuruhku untuk bersabar bersama mereka*)."[177]

Al Bazzar meriwayatkan dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah, keduanya menuturkan: Rasulullah SAW datang, sementara seorang lelaki tengah membaca surah Al Hijr atau Al Kahfi, lalu dia pun diam, maka Rasulullah SAW bersabda, هَذَا الْمَجْلِسُ الَّذِي أُمِرْتُ أَنْ أَصْبِرَ نَفْسِي مَعَهُمْ (*Ini adalah majelis yang aku diperintahkan untuk bersabar bersama mereka*). Mengenai ini, masih banyak riwayat lainnya.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Nafi, dia berkata: Abdullah bin Umar memberitahuku tentang ayat, وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم (*dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya*), bahwa mereka adalah orang-orang yang mengikuti shalat lima waktu."

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Abbas.

---

[177] Sanadnya *dha'if.*
Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/164), dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar secara *mursal.* Di dalam sanadnya terdapat Amr bin Tsabit Abu Al Miqdam, perawi yang *matruk* (riwayatnya ditinggalkan)."

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, mengenai firman-Nya, وَٱصۡبِرۡ نَفۡسَكَ (*dan bersabarlah kamu bersama*), dia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan shalat Subuh dan Ashar."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلَا تُطِعۡ مَنۡ أَغۡفَلۡنَا قَلۡبَهُۥ عَن ذِكۡرِنَا (*dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami*), dia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan Umayyah bin Khalaf. Dia menganjurkan Nabi SAW untuk melakukan sesuatu yang dibenci Allah, yaitu mengusir orang-orang miskin dari sekitarnya dan mendekati kelompok penduduk Makkah. Allah pun menurunkan ayat ini. Maksudnya adalah, orang yang telah Kami tutup hatinya dari tauhid. وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ (*serta menuruti hawa nafsunya*), yakni syirik. وَكَانَ أَمۡرُهُۥ فُرُطًا (*dan adalah keadaannya itu melewati batas*) mengenai perintah Allah dan kejahilan terhadap Allah."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Buraidah, dia berkata, "Uyainah bin Hishn masuk ke tempat Nabi SAW ketika hari sedang panas. Saat itu di hadapan beliau ada Salman yang mengenakan jubah wol, maka dia mencium bau keringat pada wol itu, sehingga Uyainah berkata, 'Hai Muhammad, jika kami datang kepadamu, keluarkanlah orang ini dan kawan-kawannya dari hadapanmu, agar tidak mengganggu (kenyamanan) kami. Bila kami telah keluar, maka engkau dan mereka lebih mengetahui'. Allah lalu menurunkan ayat, وَلَا تُطِعۡ مَنۡ أَغۡفَلۡنَا قَلۡبَهُۥ (*dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan*)."

Diriwayatkan secara pasti dalam *Shahih Muslim* tentang sebab turunnya ayat yang mengandung makna ayat ini, yaitu وَلَا تَطۡرُدِ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ وَٱلۡعَشِيِّ (*Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari*). (Qs. Al An'aam [6]: 52).

Diriwayatkan dari Sa'id bin Abu Waqqash, dia berkata, "Kami berenam sedang bersama Nabi SAW, lalu orang-orang musyrik berkata kepada Nabi SAW, 'Usirlah orang-orang ini, agar tidak congkak terhadap kami'. Maksudnya adalah aku, Ibnu Mas'ud, seorang lelaki dari suku Hudzail, Bilal, dan dua lelaki lainnya yang aku lupa namanya. Lalu tersiratlah di benak Rasulullah SAW apa yang dikehendaki Allah untuk tersirat pada beliau, maka Allah menurunkan ayat, وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم (*Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya).*" (Qs. Al An'aam [6]: 52).[178]

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا (*dan adalah keadaannya itu melewati batas*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) sia-sia."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَقُلِ ٱلْحَقُّ (*dan katakanlah, "Kebenaran itu."*), dia berkata, "Maksudnya adalah Al Qur`an."

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ (*maka barangsiapa yang ingin [beriman] hendaklah dia beriman, dan barangsiapa yang ingin [kafir] biarlah dia kafir*), dia berkata, "Barangsiapa dikehendaki Allah keimanannya, maka dia akan beriman, dan barangsiapa dikehendaki Allah kekufurannya, maka dia akan kufur. Oleh karena itu Allah berfirman, وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ (*Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam).*" (Qs. At-Takwiir [81]: 29).

---

[178] *Shahih.*
HR. Muslim (2/1878), dari hadits Sa'd bin Abi Waqqash.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "Di dalam ayat ini terkandung ancaman."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan darinya mengenai firman-Nya, أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا (*yang gejolaknya mengepung mereka*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) dinding api."

Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Abi Ad-Dunya, Ibnu Jarir, Abu Ya'la, Ibnu Abi Hatim, Abu Ash-Syaikh, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi SAW, beliau bersabda, لِسُرَادِقِ النَّارِ أَرْبَعَةُ جُدُرٍ كِثَافَةُ كُلِّ جِدَارٍ مِنْهَا مَسِيرَةُ أَرْبَعِينَ سَنَةً "*Kubangan neraka memiliki empat dinding tebal. Masing-masing dinding (setebal) jarak perjalanan empat puluh tahun.*"[179]

Diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bukhari, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, dari Ya'la bin Umayyah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ الْبَحْرَ هُوَ مِنْ جَهَنَّمَ (*Sesungguhnya laut itu dari Jahanam)*. Beliau lalu membacakan ayat, نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا (*neraka, yang gejolaknya mengepung mereka*).[180]

Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts*, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi SAW, mengenai firman-Nya, بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ, beliau bersabda, كَعَكَرِ الزَّيْتِ، فَإِذَا قُرِّبَ إِلَيْهِ سَقَطَتْ فَرْوَةُ وَجْهِهِ فِيهِ (*Seperti endapan minyak. Bila didekatkan kepadanya maka rontoklah kulit wajahnya ke dalamnya*).[181]

---

[179] *Dha'if.*
HR. Ahmad (3/29) dan At-Tirmidzi (2584).
Dalam sanadnya terdapat Risydin bin Sa'd, perawi *dha'if.*
[180] Sanadnya *shahih.*
HR. Ahmad (4/223).
Al Haitsami (3/386) berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya *tsiqah.*"
[181] *Dha'if.*
HR. Ahmad (3/71); Al Hakim (2/501); Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* (293); dan At-

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, كَٱلْمُهْلِ (*seperti besi yang mendidih*), dia berkata, "Hitam seperti endapan minyak."

Ibnu Abi Syaibah, Hannad, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Athiyyah, dia berkata: Ibnu Abbas ditanya tentang ٱلْمُهْلِ, lalu dia menjawab, "Air yang keras seperti endapan minyak."

Hannad, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa dia ditanya tentang ٱلْمُهْلِ, maka dia minta diambilkan emas dan perak, lalu dia melelehkannya. Setelah meleleh, dia berkata, "Ini yang paling menyerupai ٱلْمُهْلِ, yang merupakan minuman para penghuni neraka, warnanya seperti warna langit, hanya saja minuman para penghuni neraka lebih panas daripada ini."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Tahukah kalian, apakah ٱلْمُهْلِ? Yaitu endapan minyak."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا (*dan tempat istirahat yang paling jelek*), dia berkata, "Tempat berkumpul."

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, تَبْلُغُ الْحِلْيَةُ مِنَ الْمُؤْمِنِ حَيْثُ يَبْلُغُ الْوُضُوءُ (*Perhiasan orang beriman mencapai bagian yang dicapai oleh wudhu*).[182]

Al Baihaqi meriwayatkan dari Abu Al Khair Martsad bin Abdullah, dia berkata, "Di surga terdapat sebuah pohon yang

---

Tirmidzi (2584).

Dinilai *dha'if* oleh Al Albani.

[182] *Shahih.*

HR. Muslim (1/219) dan Ahmad (2/371).

Dalam riwayat Al Bukhari tidak dikemukakan dengan lafazh yang disebutkan oleh pengarang.

menumbuhkan sutra halus, dan dari situlah pakaian para penghuni surga."

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "الإِسْتَبْرَقُ adalah sutra kasar."

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan serupa itu dari Mujahid.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Haitsam bin Malik Ath-Tha`i, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَّكِئُ الْمُتَّكَأَ مِقْدَارَ أَرْبَعِينَ سَنَةً مَا يَتَحَوَّلُ مِنْهُ وَلاَ يُمِلُّهُ، يَأْتِيهِ مَا اشْتَهَتْ نَفْسُهُ وَلَذَّتْ عَيْنُهُ (*Sesungguhnya seseorang pasti akan bersandar pada sandaran selama empat puluh tahun yang dia tidak akan beralih darinya dan tidak akan bosan terhadapnya. Datang kepadanya segala yang disukainya dan menyenangkan pandangan matanya).*[183]

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "الأَرَائِكُ adalah dipan-dipan di dalam kamar pengantin, yang di atasnya terdapat kasur-kasur yang tersusun luas dan lapang."

Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan darinya, dia berkata, "Tidak disebut أَرِيكَةٌ [bentuk jamaknya الأَرَائِكُ] kecuali berada di dalam kamar pengantin."

Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah, bahwa dia ditanya tentang الأَرَائِكُ, lalu dia berkata, "Maksudnya adalah dipan-dipan di dalam kamar pengantin."

۞ وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَٰبٍ وَحَفَفْنَٰهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا ﴿٣٢﴾ كِلْتَا ٱلْجَنَّتَيْنِ ءَاتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِم مِّنْهُ

[183] Saya belum menemukannya.

شَيْـًٔا ۚ وَفَجَّرْنَا خِلَـٰلَهُمَا نَهَرًا ﴿٣٣﴾ وَكَانَ لَهُۥ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَـٰحِبِهِۦ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ
أَنَا۠ أَكْثَرُ مِنكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ﴿٣٤﴾ وَدَخَلَ جَنَّتَهُۥ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ
قَالَ مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَـٰذِهِۦٓ أَبَدًا ﴿٣٥﴾ وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن
رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّى لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا ﴿٣٦﴾ قَالَ لَهُۥ صَاحِبُهُۥ وَهُوَ
يُحَاوِرُهُۥٓ أَكَفَرْتَ بِٱلَّذِى خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّىٰكَ رَجُلًا ﴿٣٧﴾
لَّـٰكِنَّا۠ هُوَ ٱللَّهُ رَبِّى وَلَآ أُشْرِكُ بِرَبِّىٓ أَحَدًا ﴿٣٨﴾ وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ
قُلْتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ إِن تَرَنِ أَنَا۠ أَقَلَّ مِنكَ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٣٩﴾
فَعَسَىٰ رَبِّىٓ أَن يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِّن جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ
ٱلسَّمَآءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا ﴿٤٠﴾ أَوْ يُصْبِحَ مَآؤُهَا غَوْرًا فَلَن تَسْتَطِيعَ لَهُۥ
طَلَبًا ﴿٤١﴾ وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَآ أَنفَقَ فِيهَا وَهِىَ خَاوِيَةٌ
عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَـٰلَيْتَنِى لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّىٓ أَحَدًا ﴿٤٢﴾ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ فِئَةٌ
يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا ﴿٤٣﴾ هُنَالِكَ ٱلْوَلَـٰيَةُ لِلَّهِ ٱلْحَقِّ ۚ هُوَ خَيْرٌ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ﴿٤٤﴾

"Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang. Kedua kebun itu menghasilkan buahnya, dan

kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu, dan dia mempunyai kekayaan besar, maka dia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika dia bercakap-cakap dengan dia, 'Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat'. Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zhalim terhadap dirinya sendiri; dia berkata, 'Aku kira kebun ini tidak akan binasa selamanya, dan aku tidak mengira Hari Kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu'. Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya, 'Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? Tetapi aku (percaya bahwa) Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku. Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu, 'Maasyaa Allah, laa quwwata illaa billah'. (Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan, maka mudah-mudahan Tuhanku, akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik daripada kebunmu (ini); dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu, hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin; atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi'. Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu dia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang dia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata, 'Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku'. Dan tidak ada bagi dia segolongan pun yang menolongnya selain Allah; dan sekali-kali dia tidak dapat

membela dirinya. Di sana pertolongan itu hanya dari Allah yang Haq. Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan." **(Qs. Al Kahfi [18]: 32-44)**

Firman-Nya, وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ (*Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki*). Perumpamaan yang diberikan Allah SWT ini bagi orang yang mengutamakan keduniaan dan enggan bergaul dengan orang-orang miskin., Jadi ini tersambung dengan firman-Nya, وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ (*dan bersabarlah kamu*).

Ada perbedaan pendapat mengenai dua orang lelaki tersebut, hanya sebagai contoh atau memang ada?

Sebagian mufassir mengatakan hanya sebagai contoh, sedangkan sebagian lain mengatakan memang ada. Mereka lalu berbeda pendapat mengenai kepastiannya:

Suatu pendapat menyebutkan bahwa kedua orang lelaki itu adalah dua orang bersaudara dari kalangan bani Israil.

Pendapat lain menyebutkan bahwa keduanya adalah dua orang bersaudara dari suku Makhzumi, dari warga Makkah, yang salah satunya mukmin dan satunya lagi kafir.

Pendapat lain menyebutkan bahwa keduanya adalah dua orang yang disebutkan dalam firman-Nya, قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّى كَانَ لِى قَرِينٌ (*Berkatalah salah seorang di antara mereka, "Sesungguhnya aku dahulu mempunyai seorang teman.*") (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 51).

Manshub-nya مَّثَلًا dan رَّجُلَيْنِ adalah karena keduanya sebagai *maf'ul* اضْرِبْ.

Pendapat lain menyebutkan bahwa yang pertama adalah yang kedua, sedangkan yang kedua adalah yang pertama.

جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ (*Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya [yang kafir] dua buah kebun*) maksudnya adalah yang kafir.

Kata مِنْ أَعْنَابٍ (*anggur*) sebagai keterangan tentang apa yang ada pada kedua kebun itu, yakni beragam pohon anggur.

وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ (*dan kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma*). الْحَفُّ artinya الإِحَاطَةُ (mengelilingi), contohnya firman Allah SWT, حَآفِّينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ (*Berlingkar di sekeliling Arsy*). (Qs. Az-Zumar [39]: 75). Dikatakan حَفَّ الْقَوْمُ بِفُلاَنٍ – يَحُفُّونَ – حَفًّا artinya orang-orang itu mengelilingi si fulan. Makna ayat ini adalah, Kami jadikan pohon-pohon kurma mengelilingi kedua kebun itu dari sisi-sisinya.

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا (*dan di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang*) maksudnya adalah di antara kedua kebun itu, di tengahnya, sehingga masing-masing dari keduanya dapat mengumpulkan makanan dan buah-buahannya.

Allah SWT lalu mengabarkan tentang kedua kebun itu, bahwa masing-masing dari keduanya mendatangkan hasilnya, كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ ءَاتَتْ أُكُلَهَا (*Kedua kebun itu menghasilkan buahnya*). Allah mengabarkan tentang كِلْتَا (*kedua*) dengan ءَاتَتْ (*menghasilkan*), karena lafazhnya tunggal [yakni secara lafazh ini lafazh tunggal, kendati maknanya berbilang dua], jadi sesuai dari segi lafazhnya.

Para ahli bahasa Bashrah berpendapat bahwa كِلْتَا dan كِلاَ adalah *ism mufrad* (sebutan tunggal), bukan *mutsanna* (bukan berbilang dua).

Al Farra mengatakan bahwa itu *mutsanna*, yang diambil dari kata كُلّ, huruf *laam*-nya diringankan (dibuang *tasydid*-nya) dan ditambahkan huruf *alif tatsniyah* (*alif* yang menunjukkan berbilang dua).

Sibawaih mengatakan bahwa huruf *alif* pada كِلْتَا sebagai *alif tatsniyah* (*alif* yang menunjukkan berbilang dua), sedangkan huruf *taa*`-nya sebagai pengganti *laam fi'l*, yaitu *wawu*, yang asalnya كِلْوَا.

Abu Amr mengatakan bahwa huruf *taa`*-nya adalah tambahan. Makna أُكُلَهَا di sini adalah ثَمَرَهَا (buahnya). Ini menunjukkan bahwa buahnya layak dimakan.

Abdullah bin Mas'ud membacanya كُلُّ الْجَنَّتَيْنِ آتَى أُكُلَهُ.

وَلَمْ تَظْلِم مِّنْهُ شَيْئًا (*dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun*) maksudnya adalah لَمْ تَنْقُصْ مِنْ أُكُلِهَا شَيْئًا (tiada kurang buahnya sedikit pun). Dikatakan ظَلَمَهُ حَقَّهُ artinya mengurangi haknya. Kedua kebun ini disifati dengan sifat ini untuk menunjukkan bahwa keduanya berbeda dengan kebiasaan kebun-kebun lainnya, karena umumnya kebun-kebun menghasilkan banyak buah pada suatu musim dan sedikit buah pada musim lainnya.

وَفَجَّرْنَا خِلَالَهُمَا نَهَرًا (*dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu*) maksudnya adalah, Kami alirkan sungai di tengah kedua kebun itu untuk senantiasa menyirami keduanya tanpa henti. Ini dibaca فَجَّرْنَا, dengan *tasydid* untuk menunjukkan *mubalaghah*, dan dibaca juga dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*) sesuai asalnya.

وَكَانَ لَهُ (*dan dia mempunyai*) maksudnya adalah si pemilik kedua kebun itu, ثَمَرٌ (*kekayaan besar*).

Abu Ja'far, Syaibah, Ashim, Ya'qub, dan Ibnu Abi Ishaq membacanya ثَمَرٌ, dengan *fathah* pada huruf *tsaa`* dan *miim*.

Demikian juga mereka membacanya pada وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ (*dan harta kekayaannya dibinasakan*).

Sementara itu, Abu Amr membacanya dengan *dhammah* pada huruf *tsaa`* dan *sukun* pada huruf *miim* di kedua tempat itu.

Ulama lain membaca keduanya dengan *dhammah* semua di kedua tempat itu.

Al Jauhari berkata, "الثَّمَرَةُ adalah bentuk tunggal dari الثَّمَرُ. Bentuk jamak dari الثَّمَرُ adalah ثِمَارٌ, seperti جَبَلٌ dan جِبَالٌ."

Al Farra berkata, "Bentuk jamak الثِّمَارُ adalah ثُمُرٌ, seperti كِتَابٌ dan كُتُبٌ. Sedangkan bentuk jamak ثُمُرٌ adalah أَثْمَارٌ, seperti عُنُقٌ dan أَعْنَاقٌ."

Pendapat lain menyebutkan bahwa الثَّمَرُ adalah semua harta yang berupa emas, perak, binatang ternak, dan sebagainya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah harta yang berupa emas dan perak saja.

فَقَالَ لِصَٰحِبِهِۦ (*maka dia berkata kepada kawannya [yang mukmin]*) maksudnya adalah, si pemilik kebun yang kafir berkata kepada kawannya yang mukmin. وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ (*ketika dia bercakap-cakap dengan dia*), yakni orang yang kafir itu berbicara kepada yang mukmin. Maknanya yaitu, dia berdialog dan bertanya-jawab.

أَنَا۠ أَكْثَرُ مِنكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا (*hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat*). النَّفَرُ adalah الرَّهْطُ (kelompok), yaitu di bawah sepuluh orang. Adapun yang dimaksud di sini adalah pengikut, pelayan, dan anak.

وَدَخَلَ جَنَّتَهُۥ (*dan dia memasuki kebunnya*) maksudnya adalah, orang kafir itu memasuki kebunnya sendiri.

Para mufassir berkata, "Dia menuntun tangan saudaranya yang muslim, lalu mengajaknya masuk ke kebunnya dan berkeliling di dalamnya. Dia menunjukkan keajaiban-keajaibannya."

Bentuk tunggal lafazh الْجَنَّةَ di sini mengindikasikan bahwa dia hanya mengajak masuk ke salah satu kebunnya, atau karena kedua kebun itu bersambung sehingga seperti satu kebun, atau karena dia mengajaknya masuk ke satu kebun, kemudian ke kebun yang satunya lagi, atau karena tidak ada kaitan maksud penyebutan keduanya.

Adapun perkataan pengarang *Al Kasysyaf*, sangat jauh dari tepat, yaitu meganggap kebunnya satu karena dia tidak mendapat hasil pada kebun yang dijanjikan bagi orang-orang beriman.

Kalimat وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ (*sedang dia zhalim terhadap dirinya sendiri*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni orang kafir itu menzhalimi dirinya sendiri karena kekufuran dan ujubnya.

قَالَ مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِۦٓ أَبَدًا (*dia berkata, "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya."*) maksudnya adalah, orang kafir itu berkata berdasarkan kelalaiannya dan panjangnya angan-angannya, "Aku kira kebun yang engkau saksikan ini tidak akan binasa selamanya."

وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً (*dan aku tidak mengira Hari Kiamat itu akan datang*) maksudnya adalah, dia mengingkari pembangkitan kembali setelah mengingkari akan binasanya kebunnya.

Az-Zajjaj berkata, "Dia memberitahu saudaranya tentang pengingkarannya terhadap kefanaan dunia dan terjadinya kiamat."

وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّى لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا (*dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu*). Huruf *laam* di sini sebagai partikel sumpah. Maknanya adalah, bila dia memang harus dikembalikan kepada Tuhannya, sebagaimana dinyatakan oleh temannya yang mukmin itu. Huruf *laam* pada لَأَجِدَنَّ (*pasti aku akan mendapat*) sebagai penimpal kalimat sumpah dan syarat, yakni, saat itu pasti aku akan mendapatkan yang lebih baik daripada kebun ini. Dalam mushaf-mushaf Makkah, Madinah, dan Syam dicantumkan خَيْرًا مِنْهُمَا, sedangkan dalam mushaf warga Bashrah dan Kufah dicantumkan خَيْرًا مِّنْهَا, dalam bentuk tunggal. *Manshub*-nya مُنقَلَبًا (*tempat kembali*) adalah karena *tamyiz*, yakni مَرْجِعًا وَعَاقِبَةً (tempat kembali dan akibat). Dia mengatakan ini karena mengkiaskan yang gaib kepada yang ada saat itu, sebab saat itu dia sebagai orang yang kaya di dunia, maka kelak di akhirat juga dia akan menjadi orang

kaya. Dia teperdaya oleh asumsi kekayaan itu, yang merupakan *istidraj*[184] dari Allah baginya.

قَالَ لَهُۥ صَاحِبُهُۥ (*kawannya [yang mukmin] berkata kepadanya*) maksudnya adalah, orang yang mukmin itu mengatakan kepada kawannya yang kafir untuk mengingkari apa yang dikatakannya.

أَكَفَرْتَ بِٱلَّذِى خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ (*apakah kamu kafir kepada [Tuhan] yang menciptakan kamu dari tanah*) dengan perkataanmu, وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً (*dan aku tidak mengira Hari Kiamat itu akan datang*), padahal Allah telah mengatakan bahwa Allah خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ (*menciptakan kamu dari tanah*), menjadikan asal penciptaanmu dari tanah, yaitu menciptakan bapakmu, Adam, dari tanah, dan itulah asalmu dan asalnya semua manusia, sehingga setiap manusia diciptakan dari itu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa kemungkinan kawannya itu memang kafir terhadap Allah, lalu dia mengingkari kekufurannya itu dan tidak bermaksud menyatakan bahwa kekufurannya itu karena perkataannya tersebut.

ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ (*kemudian dari setetes air mani*) yaitu, materi/unsur yang dekat. ثُمَّ سَوَّىٰكَ رَجُلًا (*lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna*), yakni menjadikanmu manusia sebagai laki-laki dan menyempurnakan anggota tubuhmu. Ini mengisyaratkan bukti pembangkitan kembali, dan yang kuasa memulai pasti kuasa pula mengulangnya. *Manshub*-nya lafazh رَجُلًا adalah karena *haal* atau *tamyiz*.

لَّٰكِنَّا۠ هُوَ ٱللَّهُ رَبِّى (*tetapi aku [percaya bahwa]: Dialah Allah, Tuhanku*), demikian jumhur membacanya, yaitu dengan menetapkan huruf *alif* setelah huruf *nuun* ber-*tasydid*. Asalnya لَكِنْ أَنَا, kemudian

---

[184] Penundaan adzab dengan tetap memberikan berbagai kebaikan di dunia, supaya tidak ada lagi pembela saat dilaksanakan adzab tersebut. Semua *istidraj* berarti penundaan, namun tidak semua penundaan berarti *istidraj*. Ed—

huruf *hamzah*-nya dibuang, lalu harakatnya dipindahkan kepada huruf *nuun* yang sebelumnya, yang tadinya berharakat *sukun*, sehingga menjadi لَكِنَنَا. Kemudian di-*tasydid* karena berhimpunnya dua huruf *nuun*, yang pertamanya di-*sukun* dan dimasukkan kepada yang kedua, sehingga menjadi لَّكِنَّا. Ini adalah *dhamir sya`n*, dan kalimat setelahnya adalah *khabar*-nya, yang semuanya adalah *khabar* أَنَا (aku), yang kembalinya adalah *yaa` dhamir*. Perkiraan redaksinya لَكِنْ أَنَا الشَّأْنُ اللهُ رَبِّي (tetapi aku, kondisinya: Allah adalah Tuhaku).

Para ahli bahasa Arab mengatakan bahwa penetapan huruf *alif* أَنَا pada kalimat *washal* adalah lemah.

An-Nahhas berkata, "Menurut Al Kisa`i, Al Farra, dan Al Mazini, asalnya adalah لَكِنْ أَنَا...." Dia lalu mengemukakan sebagaimana yang telah kami kemukakan tadi.

Diriwayatkan juga dari Al Kisa`i, bahwa asalnya adalah لَكِنْ اللهُ هُوَ رَبِّي أَنَا (tetapi Allah adalah Tuhan aku).

Az-Zajjaj berkata, "Penetapan huruf *alif* pada لَّكِنَّا dalam perangkaian ini bagus, karena terkadang huruf *alif*-nya أَنَا dibuang lalu digunakan penggantinya."

Lebih jauh dia berkata, "*Qira`ah* Ubay adalah لَكِنْ أَنَا هُوَ اللهُ رَبِّي."

Ibnu Amir dan Al Mutsanna dari Nafi serta Warsy dari Ya'qub membacanya لَكِنَّا baik *washal* maupun *waqaf*, yaitu dengan menetapkan huruf *alif*. Seperti ungkapan penyair berikut ini:

أَنَا سَيْفُ الْعَشِيرَةِ فَاعْرِفُونِي   فَإِنِّي قَدْ تَذَرَّبْتُ السَّنَامَا

"*Aku pedangnya kabilah, maka kenalilah aku, sebab sesungguhnya aku telah menajamkan ujung(nya).*"

Tidak ada perbedaan pendapat mengenai penetapannya pada saat *waqaf*.

Sementara itu, Abu Abdirrahman As-Sulami dan Abu Al Aliyah serta satu riwayat dari Al Kisa`i, membacanya لَٰكِنْ هُوَ اللَّهُ رَبِّي.

Kemudian dia menafikan syirik kepada Allah dari dirinya, dia berkata, وَلَآ أُشْرِكُ بِرَبِّيٓ أَحَدًا (*dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku*). Ini mengisyaratkan bahwa saudaranya itu musyrik.

Dia lalu mencela saudaranya itu, وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ اللَّهُ (*dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu, "Maasyaa Allah [sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud'."*). Lafazh لَوْلَا berfungsi mendorong atau menganjurkan, yakni mengapa ketika engkau memasukinya tidak mengucapkan perkataan ini?

Al Farra dan Az-Zajjaj mengatakan bahwa مَا di sini pada posisi *rafa',* dengan makna الأَمْرُ مَا شَاءَ اللهُ, yakni mengapa ketika engkau memasukinya tidak mengucapkan bahwa perkaranya tergantung kehendak Allah, apa pun yang dikehendaki Allah maka itulah yang terwujud? Bisa juga مَا di sini sebagai *mubtada`,* sementara *khabar*-nya *muqaddar* (diperkirakan), yaitu مَا شَاءَ اللهُ كَائِنٌ (apa yang dikehendaki Allah pasti terwujud). Bisa juga مَا di sini sebagai kata syarat, sementara penimpalnya dibuang, yakni أَيُّ شَيْءٍ شَاءَ اللهُ كَانَ (apa yang dikehendaki Allah pasti terwujud).

لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ (*laa quwwata illaa billah* [*tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah*]) maksudnya adalah هَلَّا قُلْتَ مَا شَاءَ اللهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ (mengapa tidak kau ucapkan, "*Maasyaa allah*" [sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud) *laa quwwata illaa billah*). Ini sebagai dorongan baginya untuk mengakui bahwa semua itu karena kehendak Allah. Bila Allah menghendaki maka akan melangsungkannya, dan bila Allah menghendaki maka akan membinasakannya. Hal ini sebagai dorongan untuk mengakui kelemahan diri, dan mengakui bahwa keberhasilan yang dicapai

semata-mata berkat pertolongan Allah, bukan karena kekuatan dan kemampuannya.

Az-Zajjaj berkata, "Tidak seorang pun yang kuat mengangkat kepemilikan dan nikmat di tangannya kecuali dengan pertolongan Allah, dan tidak ada yang akan terwujud kecuali dengan kehendak Allah."

Setelah dia mengajarkan untuk beriman dan memasrahkan urusan kepada Allah SWT, orang kafir itu justru menjawabnya dengan membanggakan harta dan kelompok, dia berkata, إِن تَرَنِ أَنَا أَقَلَّ مِنكَ مَالًا وَوَلَدًا (*sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan*). *Maf'ul* pertamanya adalah huruf *yaa` dhamir*, sementara أَنَا adalah *dhamir fashl*, dan أَقَلَّ adalah *maf'ul* keduanya untuk الرُّؤْيَة [yakni dari تَرَنِ] jika berupa pengetahuan, tapi bila itu berupa penglihatan, maka *manshub*-nya أَقَلَّ karena sebagai *haal*. Bisa juga أَنَا sebagai penegas *yaa` dhamir*, dan *manshub*-nya مَالًا وَوَلَدًا sebagai *tamyiz*.

فَعَسَىٰ رَبِّي أَن يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِّن جَنَّتِكَ (*maka mudah-mudahan Tuhanku, akan memberi kepadaku [kebun] yang lebih baik daripada kebunmu [ini]*) adalah penimpal kata syarat, bahwa walaupun engkau melihatku lebih miskin darimu, aku tetap berharap Allah SWT memberiku kebun yang lebih baik daripada kebunmu di dunia atau di akhirat, atau pada keduanya.

وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا (*dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan [petir] kepada kebunmu*) maksudnya adalah وَيُرْسِلَ عَلَى جَنَّتِكَ حُسْبَانًا (dan mengirimkan ketentuan kepada kebunmu).

الْحُسْبَانُ adalah *mashdar* yang bermakna الْحِسَابُ, seperti kata الْغُفْرَانُ, yakni ketentuan yang ditetapkan Allah atasnya, (ketetapan penghancurannya)

Az-Zajjaj berkata, "الْحُسْبَانُ dari الْحِسَابُ, yakni يُرْسِلَ عَلَيْهَا عَذَابَ الْحِسَابِ (mengirimkan adzab ketentuan kepada kebunmu), yaitu ketentuan atas apa yang telah engkau lakukan."

Al Akhfasy berkata, " حُسْبَانًا artinya lemparan, مِّنَ ٱلسَّمَآءِ (*dari langit*). Bentuk tunggalnya حُسْبَانَةٌ. Demikian yang dikatakan oleh Abu Ubaidah dan Al Qutaibi."

Ibnu Al A'rabi berkata, "الْحُسْبَانَةُ adalah السَّحَابَةُ (awan). الْحُسْبَانَةُ juga berarti الْوِسَادَةُ (bantal). الْحُسْبَانَةُ juga berarti الصَّاعِقَةُ (petir)."

An-Nadhr bin Syamuil berkata, "الْحُسْبَانُ adalah anak panah yang dilontarkan seseorang di dalam lubang bambu yang dilontarkan dengan busur, kemudian dilontarkan sekaligus. Maknanya adalah, mengirimkan lontaran-lontaran adzab-Nya, baik berupa hujan es, bebatuan, maupun adzab lainnya, yang Allah kehendaki. Contohnya yaitu ungkapan Abu Ziyad Al Kilabi, أَصَابَ الْأَرْضَ حُسْبَانٌ '*tanah ini dikerumi belalang'*."

فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا (*hingga [kebun itu] menjadi tanah yang licin*) maksudnya adalah, kebun orang kafir itu menjadi tanah licin setelah Allah mengirimkan adzab kepadanya, yakni tanah yang tidak lagi ada tumbuhannya. Penjelasannya telah dipaparkan.

زَلَقًا artinya kaki tergelincir padanya karena lincinnya. Dikatakan مَكَانٌ زَلَقٌ artinya tempat yang licin. Asalnya sebagai *mashdar*, yaitu زَلِقَتْ رِجْلُهُ – تَزْلَقُ – زَلَقًا (kakinya tergelincir). أَزْلَقَهَا غَيْرُهُ (dia digelincirkan oleh orang lain). الْمَزْلَقَةُ adalah tempat kaki tidak bisa tetap, begitu juga الزَّلَّاقَةُ. Lafazh صَعِيدًا ini disifati dengan *mashdar* sebagai bentuk *mubalaghah* (menunjukkan sangat), atau maksudnya sebagai *maf'ul*.

Kalimat أَوْ يُصْبِحَ مَآؤُهَا غَوْرًا (*atau airnya menjadi surut ke dalam tanah*). di-*'athf*-kan kepada kalimat sebelumnya. الْغَوْرُ adalah الْغَائِرُ (meresap ke dalam tanah). Air ini disifati dengan *mashdar* sebagai bentuk *mubalaghah* (menunjukkan sangat), dan maknanya adalah,

area itu serta-merta menjadi kehilangan air setelah sebelumnya cukup berair, padahal di tengahnya terdapat sungai yang selalu menyiraminya. الْغَوْرُ juga bermakna الْغُرُوبُ (terbenam), sebagaimana ungkapan Abu Dzuaib berikut ini:

هَلِ الدَّهْرُ إِلاَّ لَيْلَةٌ وَنَهَارُهَا   وَإِلاَّ طُلُوعُ الشَّمْسِ ثُمَّ غِيَارُهَا

"Masa adalah rangkaian malam dan siang saja.

Jika tidak, maka sekadar terbitnya matahari kemudian terbenamnya."

فَلَن تَسْتَطِيعَ لَهُۥ طَلَبًا (*maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi*) maksudnya adalah, sekali-kali kamu tidak dapat menemukan air yang surut itu, apalagi mengembalikannya, dan tidak pula kamu dapat mengatasinya dengan cara apa pun.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukan penggantinya.

Allah SWT lalu mengabarkan tentang terwujudnya harapan orang mukmin itu, yaitu hancurnya kebun orang kafir tersebut, وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ (*dan harta kekayaannya dibinasakan*). Kami telah mengemukakan perbedaan para ahli *qira`ah* pada kalimat ini dan juga penafsirannya. Asalnya الْإِحَاطَةُ, dari إِحَاطَةُ الْعَدُوِّ بِالشَّخْصِ (pengepungan musuh terhadap seseorang), sebagaimana pada firman-Nya, إِلَّآ أَن يُحَاطَ بِكُمْ (*Kecuali jika kamu dikepung musuh)*. (Qs. Yuusuf [12]: 66). Ini sebagai ungkapan tentang kerusakan dan kebinasaannya. Kalimat ini di-*'athf*-kan kepada kalimat yang diperkirakan. Seakan-akan dikatakan, "lalu terwujudlah harapan orang mukmin itu, yaitu dihancurkannya kekayaan orang kafir itu".

فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ (*lalu dia membolak-balikkan kedua tangannya [tanda menyesal])* maksudnya adalah memukulkan sebelah tangannya ke tangannya yang lain. Ini sebagai ungkapan penyesalan. Seakan-akan dikatakan, "lalu dia pun menyesal".

عَلَىٰ مَا أَنفَقَ فِيهَا (*terhadap apa yang dia telah belanjakan untuk itu*) maksudnya adalah penggunaan harta untuk memakmurkan dan memperbaikinya.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah membalikkan miliknya sehingga tidak melihat hasil belanjaannya, karena ada kalanya kepemilikan diungkapkan dengan kata tangan, yaitu dari ungkapan فِي يَدِهِ مَالٌ (harta di tangannya). Pemaknaan ini jauh dari mengena.

Kalimat وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا (*sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni: Dan kondisi kebun itu roboh bersama tiang-tiang yang menyangga pepohonannya. Atau, sebagian kebun itu roboh menimpa sebagian lainnya. Ini diambil dari خَوَتِ النُّجُومُ – تَخْوِي yang artinya bintang jatuh dan tidak menghujani tempat terbenamnya. Contohnya firman Allah *Ta'ala,* فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةً بِمَا ظَلَمُوا (*Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezhaliman mereka)*. (Qs. An-Naml [27]: 52).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa dikhususkannya penyebutan para-para dari antara hartanya tanpa menyebutkan pohon kurma dan pepohonan lainnya adalah karena itu merupakan pokoknya. Lagipula, dengan disebutkan kehancuran para-paranya, tidak perlu lagi menyebutkan kehancuran yang lainnya.

Kalimat وَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا (*dan dia berkata, "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku."*) di-*'athf*-kan kepada يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ (*membolak-balikkan kedua tangannya [tanda menyesal]),* atau sebagai *haal* dari *dhamir*-nya, yakni, dan ketika menyaksikan kehancuran kebunnya dia berkata dengan harapan dia tidak pernah mempersekutukan Allah sehingga kebunnya selamat dari kehancuran. Atau, perkataan ini memang benar-benar perkataannya, bukan karena dia luput mendapatkan

keuntungan duniawi, tapi maksudnya sebagai tobat dari syirik dan kelalaiannya.

وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ فِئَةٌ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ (*dan tidak ada bagi dia segolongan pun yang menolongnya selain Allah*). فِئَةٌ sebagai *ism* كَانَ (yakni dari تَكُن) dan ada *khabar*-nya, sementara يَنصُرُونَهُۥ sebagai sifat فِئَةٌ, yakni فِئَةٌ نَاصِرَةٌ (golongan penolong). Bisa juga يَنصُرُونَهُۥ sebagai *khabar*.

Sibawaih menguatkan pendapat yang pertama, semantara Al Mubarrad menguatkan pendapat yang kedua, dan dia berdalih dengan firman-Nya, وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ (*Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia)*. (Qs. Al Ikhlash [112]: 4). Maknanya adalah, tidak ada kelompok dan golongan yang dapat dimintai pertolongan, dan kelompok yang dimilikinya pun tidak mendatangkan manfaat untuk itu.

وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا (*dan sekali-kali dia tidak dapat membela dirinya*) maksudnya adalah, kekuatannya tidak dapat mencegah kebunnya dari pembinasaan yang ditimpakan Allah.

هُنَالِكَ ٱلْوَلَٰيَةُ لِلَّهِ ٱلْحَقِّ (*di sana pertolongan itu hanya dari Allah yang Haq*). Abu Amr dan Al Kisa`i membacanya ٱلْحَقُّ, dengan *rafa'* karena dianggap sebagai *na't*-nya ٱلْوَلَٰيَةُ.

Orang-orang Madinah dan Makkah serta Ashim dan Hamzah membacanya ٱلْحَقِّ, dengan *jarr*, karena dianggap sebagai *na't* لِلَّهِ.

Sibawaih berkata, "Boleh juga *nashab* karena dianggap *mashdar* dan penegasan, sebagaimana ungkapan هَذَا لَكَ حَقًّا (ini benar-benar milikmu)."

Al A'masy, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya الوِلاَيَةُ, dengan *kasrah* pada huruf *wawu*. Ulama lain membacanya dengan *fathah* pada huruf *wawu*.

Keduanya adalah dua macam logat atau aksen yang maknanya sama. Maknanya هُنَالِكَ, yakni pada posisi itu pertolongan hanya milik Allah, tidak ada yang mampu atas hal itu selain-Nya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ini bentuk redaksi yang mendahulukan dan membelakangkan kalimat, yakni الْوِلاَيَةُ لِلّٰهِ الْحَقِّ هُنَالِكَ (pertolongan hanya dari Allah yang Haq di sana).

هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا (*Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan*) maksudnya adalah, Allah SWT merupakan sebaik-baik pemberi pahala bagi para walinya di dunia dan di akhirat. وَخَيْرٌ عُقْبًا (*dan sebaik-baik Pemberi balasan*) yakni عَاقِبَةً.

Al A'masy, Ashim, dan Hamzah membacanya عُقْبًا, dengan *sukun* pada huruf *qaa*, sedangkan yang lain membacanya dengan *dhammah*. Keduanya bermakna sama, yakni, Dialah sebaik-baik pemberi balasan bagi yang mengharapkannya dan beriman kepada-Nya. Dikatakan هٰذَا عَاقِبَةُ أَمْرِ فُلاَنٍ (ini balasan perbuatan si fulan).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya, جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ (*Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya [yang kafir] dua buah kebun*), dia berkata, "الْجَنَّةُ adalah الْبُسْتَانُ (kebun). Jadi, dia mempunyai dua buah kebun dengan satu dinding (pagar), sementara di antara kedua kebun itu terdapat sungai. Oleh karena itu, dikatakan dua buah kebun, dan dikatakan sebuah kebun dilihat dari segi dinding yang memagarinya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Yahya bin Abi Amr Asy-Syaibani, dia berkata, "Sungai Abu Qarthis adalah sungai kedua kebun tersebut."

Abu Hatim berkata, "Itu sungai yang terkenal di Ramlah."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَلَمْ تَظْلِمْ مِنْهُ شَيْئًا (*dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) لَمْ

تَنْقُصْ (tidak berkurang). Semua pohon di kebun itu menghasilkan makanan."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Abi bin Abi Thalhah, darinya, mengenai firman-Nya, وَكَانَ لَهُ ثُمُرٌ (*dan dia mempunyai kekayaan besar*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) مال (harta)."

Abu Ubaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Ibnu Abbas membaca وَكَانَ لَهُ ثُمُرٌ (*dan dia mempunyai kekayaan besar*) dengan *dhammah*, dan dia berkata, 'Yaitu berbagai macam harta kekayaan'."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَكَانَ لَهُ ثُمُرٌ (*dan dia mempunyai kekayaan besar*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) emas dan perak."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ (*sedang dia zhalim terhadap dirinya sendiri*), dia berkata, "Mengingkari nikmat Tuhannya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Asma binti Umais, dia berkata, "Rasulullah SAW mengajariku kalimat-kalimat yang aku ucapkan ketika sedang kesusahan, (yaitu) الله الله رَبِّي لاَ أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا (Allah, Allah Tuhanku. Aku tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun)."

Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa'id Az-Zuhd* meriwayatkan dari Yahya bin Sulaim Ath-Thaifi, dari orang yang disebutkannya, dia berkata, "Musa memohon suatu keperluan kepada Tuhannya, namun hal itu lambat datang kepadanya, maka Musa berkata, '*Maasyaa allah*', dan tiba-tiba saja keperluannya ada di hadapannya, maka Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku memohon keperluanku sejak anu dan anu, dan Engkau memberikannya sekarang'. Allah lalu mewahyukan kepadanya, 'Hai Musa, tahukah engkau, ucapanmu,

'*Maasyaa allah'*, telah mendatangkan keperluan-keperluan yang engkau mohon dengannya'."

Abu Ya'la, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Anas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, مَا أَنْعَمَ اللهُ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً فِي أَهْلٍ أَوْ مَالٍ أَوْ وَلَدٍ فَيَقُولُ مَا شَاءَ اللهُ لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ إِلاَّ دَفَعَ اللهُ عَنْهُ كُلَّ آفَةٍ حَتَّى تَأْتِيَهُ مَنِيَّتُهُ (*Tidaklah Allah memberikan suatu nikmat kepada seorang hamba pada keluarga, harta, atau anak[nya] lalu dia mengucapkan, "Maasyaa allah, laa quwwata illaa billaah," kecuali Allah melindunginya dari setiap petaka hingga datangnya kematian kepadanya)*. Beliau lalu membaca ayat, وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِ (*dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu, "Maasyaa Allah, laa quwwata illaa billah" (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).*[185] Dalam sanadnya terdapat Isa bin Aun, dari Abdul Malik bin Zurarah, dari Anas.

Abu Al Fath Al Azdi berkata, "Riwayat Isa bin Aun dari Abdul Malik bin Zurarah, dari Anas, haditsnya tidak *shahih*."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan serupa itu dari jalur lain dari Anas, secara *mauquf*.

Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* juga meriwayatkan serupa itu darinya secara *marfu'*.

Ahmad meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW berkata kepadaku, أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ تَحْتَ الْعَرْشِ؟ (*Maukah engkau aku tunjukkan kepada suatu perbendaharaan di antara perbendaharaan-perbendaharaan surga di bahwa Arsy?*) Aku menjawab, "Ya." Beliau pun bersabda, أَنْ تَقُولَ لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ (*Yaitu*

[185] *Dha'if.*
HR. Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (4/4525).
Ibnu Katsir (3/84) berkata, "Tidak *shahih*."

engkau mengucapkan laa quwwata illaa billaah [tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah]).[186]

Telah diriwayatkan juga secara valid dalam *Ash-Shahih* dari hadits Abu Musa, bahwa Nabi SAW berkata kepadanya, أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ؟ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ (*Maukah engkau aku tunjukkan kepada suatu perbendaharaan di antara perbendaharaan-perbendaharaan surga? [Yaitu] laa haula walaa quwwata ilaa billaah [tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah*]).[187]

Banyak hadits dan *atsar* dari para salaf mengenai keutamaan kalimat tersebut.

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا (*hingga [kebun itu] menjadi tanah yang licin*), dia berkata, "Seperti tanah tandus."

Abdurrazzaq, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, حُسْبَانًا مِّنَ السَّمَآءِ (*ketentuan [petir] dari langit*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) adzab. فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا (*hingga [kebun itu] menjadi tanah yang licin*), yakni lahan yang sudah dibersihkan sehingga tidak meninggalkan apa-apa. أَوْ يُصْبِحَ مَآؤُهَا غَوْرًا (*atau airnya menjadi surut ke dalam tanah*), yakni lenyap ke dalam tanah. وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ (*dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu dia membolak-balikkan kedua tangannya [tanda menyesal]*), yakni mengepalkan tangannya (tanda menyesal atau kesal). عَلَىٰ مَآ أَنفَقَ فِيهَا (*terhadap apa yang dia telah belanjakan untuk itu*), yakni menyesali apa yang luput darinya."

---

[186] *Shahih.*

HR. Ahmad (2/298), Al Haitsami dalam *Al Majma'* (10/99), dan dia berkata, "Para perawinya *shahih*, kecuali Abu Balh Al Kabir, dia *tsiqah*."

Al Albani menyebutkannya dalam *Shahih Al Jami'* (264) dari hadits Abu Hurairah, yang dikeluarkan oleh Al Hakim.

[187] *Muttafaq 'alaih.*

HR. Al Bukhari (4205) dan Muslim (4/2077).

وَٱضۡرِبۡ لَهُم مَّثَلَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا كَمَآءٍ أَنزَلۡنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخۡتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلۡأَرۡضِ فَأَصۡبَحَ هَشِيمٗا تَذۡرُوهُ ٱلرِّيَٰحُۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ مُّقۡتَدِرًا ﴿٤٥﴾ ٱلۡمَالُ وَٱلۡبَنُونَ زِينَةُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَٱلۡبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيۡرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابٗا وَخَيۡرٌ أَمَلٗا ﴿٤٦﴾

"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasaan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."

(Qs. Al Kahfi [18]: 45-46)

Allah lalu membuat perumpamaan lain untuk kaum Quraisy, وَٱضۡرِبۡ لَهُم مَّثَلَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا (*dan berilah perumpamaan kepada mereka [manusia], kehidupan dunia*). Maksudnya, sebutkanlah kepada mereka apa yang menyerupai kehidupan dunia dalam hal kebaikan dan keindahannya serta kecepatan sirnanya, agar mereka tidak condong kepadanya. Perumpamaan ini telah dikemukakan dalam surah Yuunus.

Allah SWT lalu menerangkan perumpamaan ini, كَمَآءٍ أَنزَلۡنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ (*adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit*). Bisa juga ini sebagai *maf'ul* kedua dari اضْرِبْ dengan menjadikannya bermakna "jadikanlah".

فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ (*maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi*) maksudnya adalah, air itu telah menjadikan tumbuh-tumbuhan di muka bumi itu subur hingga tumbuh besar.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa tumbuh-tumbuhan itu saling berbaur dengan sebagian lain ketika diturunkannya air, lantaran tumbuh dan bertambah banyaknya tumbuhan karena air hujan.

Jadi, huruf *faa`* di sini *sababiyah* (menunjukkan sebab).

فَأَصْبَحَ هَشِيمًا (*kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering*). الْهَشِيمُ artinya الْكَسِيرُ (pecah), yaitu tumbuhan yang patah dan rusak karena terputusnya air. رَجُلٌ هَشِيمٌ artinya lelaki yang bertubuh lemah. تَهَشَّمَ عَلَيْهِ فُلاَنٌ artinya fulan merasa kasihan kepadanya. اِهْتَشَمَ مَا فِي ضَرْعِ النَّاقَةِ artinya memerah apa yang ada di dalam ambing unta. هَشَمَ الثَّرِيدَ artinya meremukkan dan meremahkan roti. Contohnya ungkapan Ibnu Az-Zaba'ri berikut ini:

عَمْرُو الَّذِي هَشَمَ الثَّرِيدَ لِقَوْمِهِ ۞ وَرِجَالُ مَكَّةَ مُسْنِتُونَ عِجَافُ

"*Amr yang meremahkan kota untuk kaumnya, sementara orang-orang Makkah kurus kering.*"

تَذْرُوهُ ٱلرِّيَٰحُ (*yang diterbangkan oleh angin*) maksudnya adalah dipencarkannya.

Abu Ubaidah dan Ibnu Qutaibah berkata, "تَذْرُوهُ artinya meniupnya."

Ibnu Kaisan berkata, "Maksudnya adalah menghilangkan dan mendatangkan."

Maknanya adalah saling mendekati.

Thalhah bin Musharrif membacanya تُذْرِيهِ الرِّيحُ.

Al Kisa`i berkata, "*Qira`ah* Abdullah adalah تُذْرِيهِ. Dikatakan ذَرَتْهُ الرِّيحُ – تَذْرُوهُ dan تُذْرِيهِ – أَذْرَتْهُ."

Al Farra menuturkan, "أَذْرَيْتُ الرَّجُلَ عَنْ فَرَسِهِ artinya aku menghempaskan orang itu dari kudanya."

وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا (*dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*) maksudnya adalah atas segala sesuatu untuk menghidupkan dan membinasakan dengan kekuasaan-Nya. Dia tidak lemah terhadap apa pun.

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا (*harta dan anak-anak adalah perhiasaan kehidupan dunia*) adalah sanggahan terhadap para pemimpin yang membanggakan harta, kekayaan, dan keturunan (anak). Allah SWT memberitahukan bahwa semua itu hanya perhiasan kehidupan dunia yang tidak bermanfaat di akhirat kelak, sebagaimana firman-firman-Nya berikut ini:

إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ (*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan*). (Qs. At-Taghaabun [64]: 15)

إِنَّ مِنْ أَزْوَٰجِكُمْ وَأَوْلَٰدِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَٱحْذَرُوهُمْ *"Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka."* (Qs. At-Taghaabun [64]: 14).

Oleh karena itu, Allah menyatakan setelah menyinggung tentang perhiasan kehidupan dunia dengan firman-Nya, وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ (*tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih*), yakni ketaatan-ketaatan yang dilakukan oleh orang-orang miskin kaum muslim. خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا (*adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu*) daripada perhiasan duniawi berupa harta dan anak, dan lebih banyak manfaatnya bagi yang melakukannya. وَخَيْرٌ أَمَلًا (*serta lebih baik untuk menjadi harapan*) bagi para pelakunya daripada apa yang diharapkan oleh para pemilik harta dan anak, karena di akhirat kelak mereka akan mendapatkan pula apa yang diharapkan oleh orang-orang kaya di dunia. Sedangkan perhiasan dunia tidak lebih baik dari itu. Namun keutamaan ini di luar lingkup firman Allah *Ta'ala*, أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ

خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا (*Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya)*. (Qs. Al Furqaan [25]: 24).

Zhahirnya, amalan-amalan yang kekal dan shalih adalah semua amal kebaikan, tidak terbatas pada shalat, tidak terbatas pada suatu bentuk dzikir, dan tidak terbatas pada perbuatan golongan fakir Muhajirin saja, yang disimpulkan berdasarkan sebab turunnya ayat ini, karena penyimpulan sesuatu berdasarkan keumuman lafazhnya, bukan berdasarkan kekhususan sebabnya.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penafsiran الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ pada hadits-hadits yang akan dikemukakan nanti tidak menafikan kemutlakan lafazh ini yang bersifat umum, yang mencakup amal shalih dan lainnya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali, dia berkata, " ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ (*harta dan anak-anak*) adalah ladang dunia, sedangkan amal shalih adalah ladang akhirat. Allah memadukan keduanya untuk sejumlah orang."

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ (*tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ (Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan [yang haq] selain Allah, dan Allah Maha Besar)."

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Ahmad, Abu Ya'la, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Rasulullah SAW bersabda, اِسْتَكْثِرُوا مِنَ الْبَاقِيَاتِ الصَّالِحَاتِ (*Perbanyaklah [membaca] amalan-amalan yang kekal lagi shalih*). Lalu dikatakan kepada beliau, "Apa itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, التَّكْبِيرُ وَالتَّهْلِيلُ وَالتَّسْبِيحُ وَالتَّحْمِيدُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ (*Takbir [allaahu akbar], tahlil [laa ilaaha illallaah], tasbih [subhaanallaah],*

tahmid [alhamdulillaah], dan laa haula wa laa quwwata illaa bilaah).[188]

Ath-Thabarani, Ibnu Syahin, dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkannya dari Abu Darda secara *marfu'*, dengan lafazh: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، هُنَّ الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ (*Subhaanallaah, alhamdulillaah, laa ilaaha illallaah, allaahu akbar, dan laa haula wa laa quwwata illaa bilaah adalah amalan-amalan yang kekal dan shalih).*[189]

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani dalam *Al Mu'jam Ash-Shaghir*, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi, dari Abu Hurairah secara *marfu'*, خُذُوا جُنَّتَكُمْ (*Siapkanlah pertahanan kalian*). Para sahabat lalu berkata, "Wahai Rasulullah, (apakah) itu dari setiap musuh yang datang?" Beliau menjawab, بَلْ جُنَّتَكُمْ مِنَ النَّارِ قَوْلُ سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، فَإِنَّهُنَّ يَأْتِينَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُقَدِّمَاتٍ مُعَقِّبَاتٍ وَمُجَنِّبَاتٍ، وَهِيَ الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ (*Bahkan pertahanan kalian dari neraka yang berupa ucapan subhaanallaah, alhamdulillaah, laa ilaaha illallaah, dan allaahu akbar, karena sesungguhnya semua itu akan datang pada Hari Kiamat sebagai pendahulu, penggiring, serta penyelamat, dan itulah amalan-amalan yang kekal dan shalih).*[190]

Sa'id bin Manshur, Ahmad, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari An-Nu'man bin Basyir, bahwa Rasulullah SAW bersabda, أَلاَ وَإِنَّ سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ

---

[188] *Dha'if.*

HR. Ahmad (3/75); Al Hakim (1/512); dan Ibnu Hibban (2/102).

Dinilai *dha'if* oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (928).

[189] *Hasan.*

Al Haitsami (10/90), dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dengan dua *sanad*, yang pada salah satu sanadnya terdapat Umar bin Rasyid Al Yamani, perawi yang dinilai *tsiqah* dan *dha'if*. Adapun perawi lainnya, statusnya *shahih*."

[190] *Shahih.*

HR. An-Nasa`i dalam *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah* (h. 848); Ath-Thabarani dalam *Ash-Shaghir* (1/145); dan Al Hakim (1/541).

Dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* (3214).

(*Ketahuilah, subhaanallaah, alhamdulillaah, dan laa ilaaha illallaah adalah amalan-amalan yang kekal dan shalih*).[191]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari hadits Anas secara *marfu'*, dengan tambahan: *takbir* (*allaahu akbar*), dan beliau menyebutnya *al baaqiyaat ash-shaalihaat* (amalan-amalan yang kekal dan shalih).

Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari hadits Anas secara *marfu'*, dengan tambahan: takbir (*allaahu akbar*), dan beliau menyebutnya *al baaqiyaat ash-shaalihaat* (amalan-amalan yang kekal dan shalih).

Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari hadits Abu Hurairah.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari hadits Aisyah secara *marfu'*, dengan tambahan: وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ (*dan laa haula wa laa quwwata illaa bilaah*).

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari hadits Ali secara *marfu'*.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu tanpa *hauqalah* [yakni tanpa tambahan: *laa haula wa laa quwwata illaa bilaah*] dari Ibnu Abbas, secara *marfu'*.

Ath-Thabarani meriwayatkan serupa itu dari Sa'd bin Junadah secara *marfu'*.

Al Bukhari dalam *Tarikh*-nya dan Ibnu Jarir meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Umar, dari perkataannya.

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas, dari perkataannya.

---

[191] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (4/268).
Dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang tidak disebutkan namanya.

Semua hadits tersebut menyatakan bahwa itu adalah *al baaqiyaat ash-shaaliḫaat* (amalan-amalan yang kekal dan shalih).

Adapun riwayat-riwayat mengenai keutamaan kalimat-kalimat ini, tanpa menyebutkan bahwa itu yang dimaksud oleh ayat ini, jumlahnya sangat banyak, namun tidak ada kaitannya untuk dipaparkan di sini.

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Segala sesuatu yang berupa ketaatan kepada Allah masuk dalam cakupan *al baaqiyaat ash-shaaliḫaat* (amalan-amalan yang kekal dan shalih)."

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ ٱلْجِبَالَ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٤٧﴾
وَعُرِضُوا۟ عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍۭ ۚ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّن
نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا ﴿٤٨﴾ وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ
وَيَقُولُونَ يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ
أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾ وَإِذْ قُلْنَا
لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ
رَبِّهِۦٓ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۢ ۚ بِئْسَ
لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾ ۞ مَّآ أَشْهَدتُّهُمْ خَلْقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ
أَنفُسِهِمْ وَمَا كُنتُ مُتَّخِذَ ٱلْمُضِلِّينَ عَضُدًا ﴿٥١﴾ وَيَوْمَ يَقُولُ نَادُوا۟

شُرَكَآءِيَ ٱلَّذِينَ زَعَمۡتُمۡ فَدَعَوۡهُمۡ فَلَمۡ يَسۡتَجِيبُواْ لَهُمۡ وَجَعَلۡنَا بَيۡنَهُم مَّوۡبِقٗا

﴿٥٢﴾ وَرَءَا ٱلۡمُجۡرِمُونَ ٱلنَّارَ فَظَنُّوٓاْ أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا وَلَمۡ يَجِدُواْ عَنۡهَا

مَصۡرِفٗا ﴿٥٣﴾

"Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama; bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian. Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan dia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun'. Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam', maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zhalim. Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong. Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Dia

***berfirman, 'Panggillah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku yang kamu katakan itu'. Mereka lalu memanggilnya tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka). Dan orang-orang berdosa melihat mereka, maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling daripadanya."* (Qs. Al Kahfi [18]: 47-53)**

Firman-Nya, وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ (*Dan [ingatlah] akan hari [yang ketika itu] Kami perjalankan gunung-gunung*). Al Hasan, Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir membacanya تُسَيَّرُ, dengan huruf *taa`* ber-*dhammah* dan *fathah* pada huruf *yaa`* dalam bentuk *bina` lil maf'ul*. *Marfu'*-nya الْجِبَالُ karena mewakili *fa'il*.

Ibnu Muhaishin dan Mujahid membacanya تَسِيرُ, dengan *fathah* pada huruf *taa`* serta *takhfif* [yakni tanpa *tasydid*] karena menganggap الْجِبَالُ sebagai *fa'il*.

Ulama lain membacanya نُسَيِّرُ, dengan huruf *nuun* karena menganggap *fa'il*-nya adalah Allah SWT, sementara الْجِبَالَ *manshub* karena sebagai *maf'ul*.

Qira`ah* yang pertama sesuai dengan firman-Nya, وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ (*Dan apabila gunung-gunung dihancurkan*). (Qs. At-Takwiir [81]: 3). *Qira`ah yang kedua sesuai dengan firman-Nya, وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا (*Dan gunung benar-benar berjalan*). (Qs. Ath-Thuur [52]: 10). *Qira`ah* yang ketiga dipilih oleh Abu Ubaidah, karena sesuai dengan kalimat وَحَشَرْنَاهُمْ (*dan Kami kumpulkan seluruh manusia*).

Sebagian ahli nahwu berkata, "Perkiraannya وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ يَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ (tetapi amalan-amalan yang kekal dan shalih lebih baik di sisi Tuhanmu pada hari ketika Kami perjalankan gunung-gunung)."

Pendapat lain menyebutkan bahwa *'āmil* pada *zharf* adalah *fi'l mahdzuf* (kata kerja yang dibuang), perkiraannya وَاذْكُرْ يَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ (dan ingatlah akan hari [yang ketika itu] Kami perjalankan gunung-gunung).

Makna memperjalankan gunung-gunung adalah menghilangkannya dari tempatnya dan memperjalankannya seperti halnya memperjalankan awan, sebagaimana firman-Nya, وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ *(Padahal dia berjalan sebagai jalannya awan)*. (Qs. An-Naml [27]: 88). Kemudian kembali ke bumi setelah dijadikan Allah, sebagaimana firman-Nya, وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ﴿٥﴾ فَكَانَتْ هَبَاءً مُّنۢبَثًّا *(Dan gunung-gunung dihancurluluhkan seluluh-luluhnya, maka jadilah dia debu yang beterbangan)*. (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 5-6).

Khithab pada firman-Nya, وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً (*dan kamu akan melihat bumi itu datar*) adalah untuk Rasulullah SAW, atau setiap yang layak untuk melihatnya.

Makna بُرُوزُ الْأَرْضِ (munculnya bumi; yakni dari الْأَرْضَ بَارِزَةً) adalah nampaknya bumi dan hilangnya apa yang menutupinya yang berupa gunung-gunung, pepohonan, serta bangunan-bangunan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa makna بُرُوزُ الْأَرْضِ adalah keluarnya simpanan-simpanan dan mayat-mayat yang berada di dalam bumi, sebagaimana firman-Nya, وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ *(Dan dilemparkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong)*. (Qs. Al Insyiqaaq [84]: 4) وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا *(Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban beratnya)*. (Qs. Az-Zalzalah [99]: 2). Jadi, maknanya yaitu, dan kamu akan melihat bumi mengeluarkan semua isi perutnya.

وَحَشَرْنَاهُمْ (*dan Kami kumpulkan seluruh manusia*) maksudnya adalah para makhluk.

Makna الْحَشْرُ adalah الْجَمْعُ (pengumpulan), yakni Kami kumpulkan mereka dari segala tempat untuk menuju tempat berdiri.

فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا (*dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka*) maksudnya adalah فَلَمْ نَتْرُكْ مِنْهُمْ أَحَدًا (dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka). Dikatakan غَادَرَهُ dan أَغْدَرَهُ artinya تَرَكَهُ (meninggalkannya).

غَادَرْتُهُ مُتَعَفِّرًا أَوْصَالُهُ وَالْقَوْمُ بَيْنَ مُجْرِحٍ وَمُجَنْدَلِ

"*Aku meninggalkannya dengan persendian bertabur debu,*

sementara orang-orang antara melukai dan menggumul."

Dari pengertian tersebut terdapat kata الْغَدْرُ (khianat), karena orang yang khianat adalah yang meninggalkan pemenuhan janji. Orang-orang mengatakan bahwa anak sungai disebut غَدِيرٌ, karena air pergi dan meninggalkannya. Contohnya غَدَائِرُ الْمَرْأَةِ (kepangan rambut perempuan), karena dia menjadikannya di belakangnya.

وَعُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا (*dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris*). *Manshub*-nya صَفًّا adalah karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni semua umat dalam keadaan berbaris dengan masing-masing golongan pada setiap barisnya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa mereka dihadapkan dalam satu barisan, sebagaimana firman-Nya, ثُمَّ ائْتُوا صَفًّا *(Kemudian datanglah dengan berbaris).* (Qs. Thaahaa [20]: 64), yakni semuanya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya قِيَامًا (dalam keadaan berdiri). Ayat ini mengandung penyerupaan kondisi mereka dengan kondisi tentara yang dihadapkan kepada sultan.

لَقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ (*sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama*), ini dengan anggapan disembunyikan perkataan, yakni Kami katakan kepada mereka, "Sesungguhnya kamu datang kepada Kami...." Huruf *kaaf* pada كَمَا خَلَقْنَاكُمْ (*sebagaimana Kami menciptakan kamu*) adalah *na't* dari *mashdar* yang dibuang, yakni مَجِيئًا كَائِنًا كَمَجِيئِكُمْ عِنْدَ أَنْ خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ (datang yang seperti kedatangan kalian ketika

pertama kali Kami menciptakan kalian). Atau, كَائِنِينَ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ (dalam keadaan sebagaimana pertama kali Kami menciptakan kalian), yakni dalam keadaan tidak beralas kaki, bertelanjang, dan tidak berkhitan, sebagaimana disebutkan dalam hadits.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah, Kami membangkitkan kalian dan mengembalikan kalian sebagaimana saat Kami menciptakan kalian, karena makna kalimat لَقَدْ جِئْتُمُونَا adalah بَعَثْنَاكُمْ (Kami membangkitkan kalian)."

Kalimat بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا (*bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu [memenuhi] perjanjian*) adalah bentuk peralihan dari satu redaksi ke redaksi lain, sebagai celaan dan penghinaan, dan *khithab* ini bagi yang mengingkari pembangkitan kembali setelah mati. Maksudnya adalah, sewaktu di dunia kalian menyatakan bahwa kalian sekali-kali tidak akan dibangkitkan kembali, dan Kami tidak menetapkan waktu untuk membalas perbuatan kalian serta memenuhi apa yang telah Kami janjikan kepada kalian, yang berupa pembangkitan kembali dan adzab.

Kalimat وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ (*dan diletakkanlah kitab*) di-*'athf*-kan kepada عُرِضُوا. Maksud ٱلْكِتَٰبُ di sini adalah lembaran catatan amal perbuatan, dan penggunaan lafazh tunggal ini karena bentuk *ta'rif*-nya untuk menunjukkan jenis.

الْوَضْعُ (peletakan) ini bisa riil, yaitu diletakkan lembaran catatan amal perbuatan di masing-masing tangan; lembaran catatan kebahagiaan di tangan kanan dan lembaran catatan kesengsaraan di tangan kiri, atau diletakkan pada timbangan. Bisa juga abstrak, yaitu memperlihatkan semua perbuatan yang baik dan yang buruk dengan perhitungan yang berlaku pada hari tersebut.

فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ (*lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang [tertulis] di dalamnya*) maksudnya adalah dalam keadaan takut terhadap kitab (catatan amal)

yang diletakkan itu, karena akan disusul dengan hal yang memalukan di hadapan semua makhluk saat itu, dan dibalas dengan adzab yang pedih.

وَيَقُولُونَ يَٰوَيْلَتَنَا (*dan mereka berkata, "Aduhai celaka kami."*) maksudnya adalah, mereka mencap kebinasaan atas diri mereka karena hal itu. Makna ungkapan ini telah dipaparkan dalam penafsiran surah Al Maa`idah.

مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا (*kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak [pula] yang besar, melainkan dia mencatat semuanya*) maksudnya adalah, apa yang dimilikinya sehingga tidak meninggalkan kemaksiatan yang kecil maupun yang besar kecuali mencatatnya dan menetapkannya secara tepat.

وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ (*dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan*) sewaktu di dunia, yaitu kemaksiatan-kemaksiatan yang akan mendatangkan siksaan. Atau, mereka mendapati balasan atas perbuatan mereka. حَاضِرًا (*ada [tertulis],* yakni مكتوبا مثبتا (tertulis secara jelas).

وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا (*dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun*) maksudnya adalah, tidak akan mengadzab seorang pun yang tidak berdosa, dan tidak mengurangi sedikit pun pahala yang berhak diperolehnya.

Allah SWT lalu kembali menyangkal orang-orang sombong di kalangan Quraisy dengan menuturkan kisah Adam dan kesombongan iblis terhadapnya, وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ (*dan [ingatlah] ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam."*). Maksudnya adalah, dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada mereka, "Sujudlah kalian semua (kepadanya) sebagai sujud penyambutan dan penghormatan."

فَسَجَدُوٓا (*maka sujudlah mereka*) karena menaati dan melaksanakan perintah perintah Allah untuk bersujud. إِلَّآ إِبۡلِيسَ (*kecuali iblis*), dia enggan dan menyombongkan diri sehingga tidak turut sujud.

Kalimat كَانَ مِنَ ٱلۡجِنِّ (*dia adalah dari golongan jin*) merupakan kalimat permulaan untuk menerangkan sebab kemaksiatannya itu, dan bahwa dia dari golongan jin, bukan dari golongan malaikat, karena itulah dia maksiat.

Makna فَفَسَقَ عَنۡ أَمۡرِ رَبِّهِۦٓ (*maka dia mendurhakai perintah Tuhannya*) adalah, dia keluar dari ketaatan terhadap Tuhannya.

Al Farra berkata, "Orang-orang Arab biasa mengatakan فَسَقَتْ الرُّطَبَةُ عَنْ قِشْرِهَا ketika biji keluar dari kulitnya."

An-Nahhas berkata, "Ada dua pendapat berbeda mengenai makna فَفَسَقَ عَنۡ أَمۡرِ رَبِّهِۦٓ (*maka dia mendurhakai perintah Tuhannya*):

Pertama: Pendapat Al Khalil dan Sibawaih, bahwa maknanya yaitu, kedurhakaan mendatanginya ketika dia diperintahkan itu, sehingga dia maksiat. Jadi, sebab kefasikannya adalah perintah Tuhannya, seperti ungkapan أَطْعَمَهُ عَنْ جُوعٍ (dia memberinya makan untuk menawar lapar).

Kedua: Pendapat Quthrub, bahwa maknanya berdasarkan anggapan dibuangnya *mudhaf* adalah, فَسَقَ عَنْ تَرْكِ أَمْرِهِ (dia fasik karena meninggalkan perintah-Nya)."

Allah mengulas perihal orang yang mematuhi iblis dalam kekufuran dan kefasikan, serta menyelisihi perintah Allah, أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوۡلِيَآءَ (*patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin*), seakan-akan Allah mengatakan, "Apakah layak, setelah kamu mendapati kefasikan padanya, kamu menjadikannya serta keturunan-keturunnnya sebagai pemimpin?"

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksudnya adalah, menjadi para pengikutnya, yang dikiaskan dengan kata pemimpin (menjadikannya sebagai pempimpin).

مِن دُونِي (*selain daripada-Ku*) sehingga kalian memilih mematuhi mereka daripada menaati-Ku, dan menggantikan-Ku dengan mereka. Padahal mereka (iblis dan keturunan-keturunannya) لَكُمْ عَدُوٌّ (*adalah musuhmu*), yakni musuh-musuhmu.

Penggunaan lafazh tunggal [yakni عَدُوٌّ dan bukannya أَعْدَاءٌ] karena merupakan *isn jins* (sebutan jenis), atau karena menyerupai *mashdar*, sebagaimana firman-Nya, فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي (*Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku).* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 77)

هُمُ الْعَدُوُّ (*Mereka itulah musuh).* (Qs. Al Munaafiquun [63]: 4)

Maksudnya adalah, bagaimana bisa kalian melakukan perbuatan ini dan menggantikan Dzat yang telah menciptakan kalian serta menganugerahkan semua nikmat yang kalian peroleh itu dengan makhluk yang sama sekali tidak mendatangkan manfaat bagi kalian, bahkan musuh kalian yang senantiasa berusaha mencelakakan kalian setiap saat?

بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا (*amat buruklah iblis itu sebagai pengganti [Allah] bagi orang-orang yang zhalim*) maksudnya adalah orang-orang yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, yaitu menggantikan ketaatan kepada Tuhan mereka dengan ketaatan kepada syetan. Amat buruklah penggantian itu.

مَّآ أَشْهَدتُّهُمْ خَلْقَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ (*Aku tidak menghadirkan mereka [iblis dan anak cucunya] untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi*). Umumnya mufassir mengatakan bahwa *dhamir* ini untuk para sekutu. Maknanya adalah, seandainya mereka itu sekutu-sekutu-Ku dalam menciptakan langit dan bumi, serta dalam menciptakan kalian, tentulah mereka menyaksikan dan menyertai-Ku dalam penciptaan itu.

Namun sesungguhnya mereka tidak menyaksikan itu, dan Aku pun tidak menghadirkan mereka untuk menyaksikan itu, maka Aku tidak mempunyai sekutu.

Pendapat lainnya menyebutkan bahwa *dhamir* ini untuk orang-orang musyrik yang meminta diusirnya orang-orang miskin dari kalangan mukminin. Maksudnya, mereka bukanlah sekutu-sekutu-Ku dalam pengaturan alam. Buktinya, Aku tidak menghadirkan mereka dalam penciptaan langit dan bumi. وَلَا خَلْقَ أَنفُسِهِمْ (*dan tidak [pula] penciptaan diri mereka sendiri*), dan Aku tidak meminta tolong kepada mereka, bahkan mereka sama dengan makluk-makhluk lainnya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, orang-orang zhalim itu tidak mengetahui apa yang telah dituliskan oleh *qalam* (pena) pada zaman dahulu, karena mereka tidak pernah menyaksikan penciptaan alam. Jadi, bagaimana bisa mereka dianggap bagus di sisi Allah?!

Pemaknaan yang pertama lebih mengena karena mencakup dua pemaknaan lainnya dalam mengulas *dhamir*-nya.

Redaksi kalimat ini sebagai redaksi permulaan untuk menerangkan tidak layaknya mereka yang disebutkan itu untuk dijadikan pemimpin [tidak layak dipatuhi atau diikuti].

Abu Ja'far membacanya مَا أَشْهَدْنَاهُمْ, sedangkan yang lain membacanya مَا أَشْهَدْتُهُمْ, yang dikuatkan oleh firman-Nya, وَمَا كُنتُ مُتَّخِذَ الْمُضِلِّينَ عَضُدًا (*dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong*).

Kata الْعَضُدُ sering digunakan dengan makna الْعَوْنُ (pertolongan), karena الْعَضُدُ adalah penopang tangan [yakni lengan], seperti firman-Nya, سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ (*Kami akan membantumu dengan saudaramu*). (Qs. Al Qashash [28]: 35), yakni Kami akan menolongmu dan menguatkanmu dengannya. Dikatakan أَعْضَدْتُ بِفُلَانٍ apabila aku

meminta bantuan kepada si fulan. Penggunaan lafazh عَضُدًا sebagai perumpamaan, dan dikhususkannya penyebutan ٱلْمُضِلِّينَ adalah untuk menambah kehinaan dan celaan. Maknanya adalah, dalam penciptaan langit dan bumi Aku tidak meminta bantuan mereka dan tidak pula peran-serta mereka. Aku juga tidak menjadikan para syetan atau orang-orang kafir sebagai penolong.

Penggunaan lafazh tunggal pada kata عَضُدًا adalah untuk menyesuaikan akhirannya.

Abu Ja'far Al Jahdari membacanya وَمَا كُنْتَ, dengan *fathah* pada huruf *taa`* karena dianggap sebagai *khithab* untuk Nabi SAW. Maksudnya, engkau, hai Muhammad, tidak menjadikan mereka sebagai penolong, dan itu tidak dibenarkan bagimu.

Sementara itu, ulama lainnya membacanya dengan *dhammah* pada huruf *taa`*.

Tentang kata عَضُدًا, ada delapan logat atau aksen, dan yang paling fasih adalah dengan *fathah* pada huruf *'ain* dan *dhammah* pada huruf *dhaadh*, dengan inilah jumhur ulama membacanya.

Al Hasan membacanya عُضُدًا, dengan *dhammah* pada huruf *'ain* dan *dhaadh*.

Ikrimah membacanya dengan *dhammah* pada huruf *'ain* dan *sukun* pada huruf *dhaadh*.

Adh-Dhahhak membacanya dengan *kasrah* pada huruf *'ain* dan *fathah* pada huruf *dhaadh*.

Isa bin Umar membacanya dengan *fathah* pada keduanya.

Logatnya Tamim adalah dengan *fathah* pada huruf *'ain* dan *sukun* pada huruf *dhaadh*.

Allah lalu kembali menakuti mereka dengan perihal kiamat, وَيَوْمَ يَقُولُ نَادُوا شُرَكَآءِيَ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ *(dan [ingatlah] akan hari [yang ketika itu] Dia berfirman, "Panggillah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku*

yang kamu katakan itu."). Hamzah, Yahya bin Wutsab, dan Isa bin Umar membacanya نَقُولُ, dengan huruf *nuun*. Sedangkan ulama lainnya membacanya dengan huruf *yaa`*. Maksudnya adalah, dan ingatlah akan hari ketika Allah berkata kepada orang-orang kafir sebagai dampratan dan celaan, "Panggillah oleh kalian semua sekutu-sekutu-Ku yang kalian nyatakan dapat mendatangkan manfaat serta memberi syafaat kepada kalian." Allah mengaitkan sekutu-sekutu itu kepada Diri-Nya berdasarkan anggapan orang-orang musyrik. Maha Suci Allah dari itu.

فَدَعَوْهُمْ (*mereka lalu memanggilnya*) maksudnya adalah, mereka melakukan apa yang diperintakan Allah, yaitu memanggil apa-apa yang mereka nyatakan sebagai sekutu-sekutu Allah.

فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ (*tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka*) saat itu, apalagi mendatangkan manfaat bagi mereka atau melindungi mereka.

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا (*dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan [neraka]*) maksudnya adalah, Kami adakan tempat kebinasaan di antara orang-orang musyrik itu dengan apa-apa yang mereka jadikan sebagai sekutu-sekutu Allah.

Sejumlah mufassir menyebutkan bahwa مَّوْبِقًا adalah nama sebuah lembah yang dalam, yang Allah *Ta'ala* gunakan untuk memisahkan mereka. Berdasarkan penafsiran ini, maka itu adalah nama tempat.

Ibnu Al A'rabi berkata, "Setiap yang membatasi antara dua hal adalah مَوْبِقٌ."

Al Farra berkata, "الْمَوْبِقُ adalah الْمَهْلِكُ (tempat kebinasaan)."

Maknanya adalah, Kami jadikan hubungan mereka di dunia sebagai kebinasaan di akhirat.

Polanya وَبَقَ – يُوبِقُ – فَهُوَ وَبِقٌ, demikian yang dikatakan oleh Al Farra dalam *Al Mashadir.*

Sementara itu, Al Kisa`i menuturkan وَبِقَ – يَبِقُ – وُبُوقًا – فَهُوَ وَابِقٌ.

Maksud "tempat kebinasaan" *(mahlik)* berdasarkan asal kata ini berarti adzab neraka, mereka sama-sama diadzab di dalamnya.

Pengertian yang pertama lebih tepat, karena di antara hal yang mereka klaim sebagai sekutu-sekutu Alalh adalah malaikat, Uzair, dan Al Masih. Jadi, الْمَوْبِقُ adalah tempat yang memisahkan mereka.

Abu Ubaidah berkata, "الْمَوْبِقُ di sini adalah tempat untuk pembinasaan.

Dalam pengertian bahasa ditetapkan bahwa أَوْبَقَهُ artinya أَهْلَكَهُ (membinasakannya). Contohnya ungkapan Zuhair berikut ini:

وَمَنْ يَشْتَرِي حُسْنَ الثَّنَاءِ بِمَالِهِ ... يَصُنْ عِرْضَهُ مِنْ كُلِّ شَنْعَاءَ مَوْبِقِ

"Barangsiapa membeli nama baik dengan hartanya,

maka dia memelihara kehormatannya dari setiap keburukan yang membinasakan."

Namun, yang tepat untuk makna ayat ini adalah makna yang pertama.

وَرَءَا ٱلْمُجْرِمُونَ ٱلنَّارَ فَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا *(dan orang-orang berdosa melihat mereka, maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya).* Kata ٱلْمُجْرِمُونَ menempati posisi *dhamir* untuk mengisyaratkan tambahan celaan bagi mereka dengan sifat yang ditetapkan bagi mereka ini. الظَّنُّ di sini [yakni dari: فَظَنُّوٓا۟] bermakna الْيَقِينُ (keyakinan). الْمُوَاقَعَةُ [yakni dari: مُّوَاقِعُوهَا] artinya percampuran dengan melebur di dalamnya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa orang-orang kafir melihat neraka dari tempat yang jauh, lalu mereka meyakini itu.

وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا (*dan mereka tidak menemukan tempat berpaling daripadanya*) maksudnya adalah tempat berlindung untuk berlindung kepadanya, karena neraka telah menyelubungi mereka dari segala arah.

Al Wahidi berkata, "الْمَصْرِفُ adalah tempat untuk berpaling kepadanya."

Al Qutaibi berkata, "Maksudnya adalah tempat berpaling untuk mereka berpaling kepadanya."

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu merupakan tempat berlindung untuk mereka.

Semua pemaknaan tersebut saling mendekati.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً (*dan kamu akan melihat bumi itu datar*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) tidak ada bangunan dan pepohonan padanya."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan serupa itu dari Mujahid.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً (*yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak [pula] yang besar*), dia berkata, "Yang kecil adalah senyum, sedangkan yang besar adalah tawa."

Ibnu Abi Ad-Dunya dan Ibnu Abi Hatim menambahkan dalam riwayat darinya, dia berkata, "Yang kecil adalah senyuman yang disertai dengan olokan terhadap orang-orang beriman, sedangkan yang besar adalah tertawa dengan terbahak-bahak."

Saya katakan: Lafazh صَغِيرَةً (*yang kecil*) dan كَبِيرَةً (*yang besar*) bentuknya *nakirah* (indefinit) yang sama-sama tercakup oleh penafian, sehingga mencakup semua dosa yang termasuk ketegori kecil dan kategori besar. Jadi, tidak ada satu dosa pun kecuali Allah

menghitungnya. Adapun status besar dan kecilnya, hanya terkait dengan para hamba, sedangkan bagi Allah SWT tidak demikian.

Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah,* dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Di antara malaikat terdapat golongan yang disebut "jin", dan iblis termasuk dari mereka. Golongan itu berbisik-bisik di antara langit dan bumi dan berlaku maksiat, maka Allah murka terhadapnya sehingga menjadikannya syetan yang terkutuk, yang dilempari dengan bola-bola api.

Ibnu Jarir meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, كَانَ مِنَ الْجِنِّ *(dia adalah dari golongan jin)*, dia berkata, "(Maksudnya adalah) dulunya dia خَازِنُ الْجِنَانِ (penjaga surga-surga), karena itu disebut الْجَانُّ (jin atau hitam)."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir juga meriwayatkan darinya, dia berkata, "Dulunya iblis termasuk kalangan pemuka malaikat dan kabilah yang paling mulia, serta sebagai penjaga surga-surga."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Semoga Allah membinasakan orang-orang yang menyatakan bahwa iblis dulunya termasuk kalangan malaikat, sebab Allah berfirman, كَانَ مِنَ الْجِنِّ *(Dia adalah dari golongan jin)*."

Ibnu Jarir dan Ibnu Al Anbari meriwayatkan darinya, dia berkata, "Dia (iblis) tidak pernah termasuk golongan malaikat, walau hanya sekejap. Sesungguhnya dia asalnya jin, sebagaimana halnya Adam yang merupakan asalnya manusia."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, mengenai firman-Nya, مَّآ أَشْهَدتُّهُمْ خَلْقَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ *(Aku tidak menghadirkan mereka [iblis dan anak cucunya] untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi)*, dia berkata, "Maksudnya adalah, 'Aku tidak menghadirkan para syetan yang kalian jadikan sekutu bersamaku ini'. وَمَا كُنتُ مُتَّخِذَ الْمُضِلِّينَ عَضُدًا *(dan tidaklah Aku mengambil orang-orang*

yang menyesatkan itu sebagai penolong). Maksudnya adalah, tidak menjadikan syetan-syetan sebagai penolong. Aku juga tidak menjadikan seorang penolong pun terhadap sesuatu untuk menolong-Ku, maka bagaimana mungkin mereka menolongku?!"

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا (*dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan [neraka],* dia berkata, "Maksudnya adalah مَهْلِكًا (tempat kebinasaan)."

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan seperti itu dari Mujahid.

Abu Ubaid, Hannad, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, dia berkata, "Maksudnya adalah sebuah lembah di dalam Jahanam."

Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa'id Az-Zuhd*, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* meriwayatkan dari Anas, mengenai ayat ini, dia berkata, "Maksudnya adalah sebuah lembah di dalam Jahanam yang berisi nanah dan darah."

Ahmad dalam *Az-Zuhd*, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Maksudnya adalah lembah di dalam neraka. Dengan lembah itulah pada Hari Kiamat Allah memisahkan antara golongan yang mengikuti petunjuk dengan golongan yang sesat."

Abdurrazzaq, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, فَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا (*maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya*), dia berkata, "Maksudnya adalah عَلِمُوا (mengetahui; meyakini)."

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِن كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَكَانَ الْإِنسَانُ أَكْثَرَ
شَيْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾ وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَن يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ وَيَسْتَغْفِرُوا
رَبَّهُمْ إِلَّا أَن تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قُبُلًا ﴿٥٥﴾ وَمَا نُرْسِلُ
الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۚ وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا
بِهِ الْحَقَّ ۖ وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوًا ﴿٥٦﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ
فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ۚ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِي
آذَانِهِمْ وَقْرًا ۖ وَإِن تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ فَلَن يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا ﴿٥٧﴾ وَرَبُّكَ
الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ ۖ لَوْ يُؤَاخِذُهُم بِمَا كَسَبُوا لَعَجَّلَ لَهُمُ الْعَذَابَ ۚ بَل لَّهُم
مَّوْعِدٌ لَّن يَجِدُوا مِن دُونِهِ مَوْئِلًا ﴿٥٨﴾ وَتِلْكَ الْقُرَىٰ أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا
ظَلَمُوا وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا ﴿٥٩﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Qur`an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah. Dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlaku pada) umat-umat yang dahulu atau datangnya adzab atas mereka dengan nyata. Dan tidaklah Kami mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang haq, dan mereka menganggap ayat-ayat Kami

dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan. Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Tuhannya lalu dia berpaling daripadanya dan melupakan apa yang dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya. Dan Tuhanmulah Yang Maha Pengampun, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia mengadzab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegarkan adzab bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat adzab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung daripadanya. Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zhalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka."

(Qs. Al Kahfi [18]: 54-59)

Setelah Allah SWT menyebutkan keangkuhan orang-orang kafir terhadap orang-orang miskin dari kalangan muslim karena harta, kelompok, serta golongan mereka, Allah pun menjawab mereka dan membuatkan perumpamaan-perumpamaan yang jelas bagi mereka.

Selanjutnya Allah mengemukakan sebagian kedahsyatan akhirat, وَلَقَدْ صَرَّفْنَا (*dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi*), yakni كَرَّرْنَا وَرَدَّدْنَا (mengulang-ulang), فِي هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لِلنَّاسِ (*bagi manusia dalam Al Qur`an ini*), yakni untuk mereka dan untuk memelihara kemaslahatan serta manfaat bagi mereka. مِن كُلِّ مَثَلٍ (*bermacam-macam perumpamaan*), diantaranya disebutkan dalam surah ini. Penafsiran ayat ini telah dikemukakan dalam penafsiran surah Al Israa`.

Orang-orang kafir tidak meninggalkan perdebatan yang batil mengenainya, maka Allah menutup ayat ini dengan firman-Nya, وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا (*dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah*).

Az-Zajjaj berkata, "Maksud ٱلْإِنسَٰنُ di sini adalah orang kafir."

Dia pun berdalih dengan firman Allah *Ta'ala*, وَيُجَٰدِلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِٱلْبَٰطِلِ (*tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil*).

Pendapat lain menyebutkan maksud ٱلْإِنسَٰنُ pada ayat ini adalah An-Nadhr bin Al Harits. Zhahirnya bersifat umum, dan bentuk ini termasuk yang paling banyak diperdebatkan. Ini dikuatkan oleh riwayat dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya dari hadits Ali, bahwa pada suatu malam Nabi SAW mengetuk pintu rumahnya dan ia bersama Fathimah, lalu beliau berkata, أَلَا تُصَلِّيَانِ؟ (*Tidakkah kalian berdua shalat?*) Aku pun berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya jiwa kami di tangah Allah. Jika Allah menghendaki untuk membangunkan kami maka Dia membangunkan kami." Beliau pun beranjak setelah aku katakan demikian dan tidak menjawab apa pun. Aku lalu mendengarnya menepuk pahanya sambil mengucapkan, وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا (*dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah*).[192] *Manshub*-nya جَدَلًا adalah karena sebagai *tamyiz*.

وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤْمِنُوٓا۟ إِذْ جَآءَهُمُ ٱلْهُدَىٰ وَيَسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّهُمْ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ ٱلْأَوَّلِينَ (*Dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali [keinginan menanti] datangnya hukum [Allah yang telah berlaku pada] umat-umat yang dahulu*). Pembahasan seperti ayat ini telah dikemukakan dalam surah Al Israa`, dan kami sebutkan bahwa أَنْ yang pertama pada posisi *nashab*, sedangkan أَنْ yang kedua pada posisi *rafa'*. ٱلْهُدَىٰ ini adalah Al

---

[192] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (4724) dan Muslim (1/538) dari hadits Ali RA.

Qur`an dan Muhammad SAW, sedangkan ٱلنَّاسَ di sini adalah masyarakat Makkah. Maknanya berdasarkan anggapan dibuangnya *mudhaf* adalah, tidak ada yang menghalangi manusia dari beriman dan *istighfar* kecuali karena meminta didatangkan atau menunggu datangnya hukum Allah yang telah berlaku pada umat-umat terdahulu.

Disebutkannya *istighfar* di dalam ayat ini adalah karena di sini disebutkan dosa-dosa yang telah mereka perbuat, diantaranya adalah perdebatan mereka secara batil. سُنَّةُ ٱلْأَوَّلِينَ (hukum atau ketetapan Allah yang berlaku pada umat-umat terdahulu), yakni, apabila mereka tidak beriman maka mereka akan diadzab hingga ke akar-akarnya sebagaimana yang menimpa umat-umat terdahulu.

Az-Zajjaj berkata, "Sunnah mereka adalah ucapan mereka, إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ (*Jika betul ini, dialah yang benar dari sisi Engkau*). (Qs. Al Anfaal [8]: 32)

أَوْ يَأْتِيَهُمُ ٱلْعَذَابُ (*atau datangnya adzab atas mereka*) maksudnya adalah adzab akhirat. قُبُلًا (*dengan nyata*).

Al Farra berkata, "قُبُلًا adalah bentuk jamak قَبِيل, yakni terpisah-pisah, yang sebagian datang menyusul sebagian lainnya."

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah عِيَانًا (dengan nyata).

Pendapat lain menyatakan bahwa maknanya adalah فَجْأَةً (secara tiba-tiba).

Pendapat yang lebih tepat adalah pendapat Al Farra.

Abu Ja'far, Ashim, Al A'masy, Hamzah, Al Kisa`i, Yahya bin Wutsab, dan Khalaf membacanya قُبُلًا, dengan dua *dhammah* (pada huruf *qaaf* dan *baa`*), yaitu bentuk jamak dari قَبِيل, seperti kata سَبِيل dan سُبُل. Maksudnya adalah berbagai macam adzab.

Pemaknaan yang kedua, yakni عِيَانًا (dengan nyata), sesuai dengan *qira`ah* yang lain, yaitu dengan *kasrah* pada huruf *qaaf* dan *fathah* pada huruf *baa`*, مُقَابَلَةً وَمُعَايَنَةً (berhadapan dan terlihat).

Ini dibaca juga dengan dua *fathah* (yakni pada *qaaf* dan *baa'*), maknanya: atau datangnya adzab kepada mereka kelak.

Mansub-nya lafazh ini [yakni قُبُلًا] karena sebagai *haal* (keterangan kondisi). Maka kesimpulan makna ayat ini, bahwa mereka tidak beriman dan tidak beristighfar (memohon ampun) kecuali ketika diturunkannya adzab dunia yang membinasakan mereka, atau ketika datangnya berbagai adzab akhirat, atau ketika menyaksikannya.

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ *(dan tidaklah Kami mengutus rasul-rasul)* kepada umat-umat, إِلَّا *(melainkan)* kondisi mereka itu مُبَشِّرِينَ *(sebagai pembawa berita gembira)* bagi orang-orang yang beriman, وَمُنذِرِينَ *(dan sebagai pemberi peringatan)* bagi orang-orang yang kafir. Jadi, pengecualian ini merupakan pengecualian dari yang sangat umum. Penafsirannya telah dipaparkan.

وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ *(tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang haq)* maksudnya adalah, pembantahan dengan yang batil itu agar mereka melenyapkan yang haq dan menghilangkannya. Asal makna الدَّحْضُ adalah الزَّلَقُ (tergelincir). Dikatakan دَحَضَتْ رِجْلُهُ – تَدْحَضُ – دَحْضًا artinya kakinya tergelincir. دَحَضَتِ الشَّمْسُ عَنْ كَبِدِ السَّمَاءِ artinya matahari telah tergelincir dari tengah langit. دَحَضْتُ حُجَّتَهُ – دُحُوضًا artinya aku menggugurkan argumennya. Contohnya ungkapan Tharafah berikut ini:

أَبَا مُنْذِرٍ رُمْتَ الْوَفَاءَ فَهِبْتَهُ وَحِدْتَ كَمَا حَادَ الْبَعِيرُ عَنِ الدَّحْضِ

"Abu Mundzir, kau menginginkan pemenuhan janji namun kau malah takut, dan kau telah berkabung sebagaimana unta yang berkabung karena tergelincir."

Di antara bentuk bantahan orang-orang kafir dengan yang batil adalah ucapan mereka kepada para rasul, مَا أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا *(Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami)*. (Qs. Yaasiin [36]: 15)

وَاتَّخَذُوٓا۟ ءَايَـٰتِى (*dan mereka menganggap ayat-ayat Kami*) maksudnya adalah Al Qur`an, وَمَآ أُنذِرُوا۟ (*dan peringatan-peringatan terhadap mereka*) yang berupa ancaman, هُزُوًا (*sebagai olok-olokan*), yakni permainan dan kebatilan belaka. Penjelasannya telah dipaparkan dalam penafsiran surah Al Baqarah.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِۦ فَأَعْرَضَ عَنْهَا (*dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Tuhannya lalu dia berpaling daripadanya*) maksudnya adalah, tidak seorang pun yang lebih zhalim terhadap dirinya daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, yang diturunkan, atau tanda-tanda kekuasaan-Nya, atau dengan keduanya, lalu dia meremehkannya dan enggan menerimanya, tidak menghayatinya secara saksama, serta tidak memikirkannya secara serius.

وَنَسِىَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ (*dan melupakan apa yang dikerjakan oleh kedua tangannya*) yang berupa kekufuran dan kemaksiatan, sehingga tidak bertobat dari itu.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa النِّسْيَان di sini [yakni dari وَنَسِىَ] bermakna meninggalkan.

Pendapat lain mengatakan bahwa maknanya adalah sebagaimana makna asalnya (yakni lupa).

إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً (*sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, [sehingga mereka tidak] memahaminya*), yakni أَغْطِيَة (tutupan). Lafazh أَكِنَّةً adalah bentuk jamak dari كِنَان. Kalimat ini sebagai alasan berpaling dan lupanya mereka.

Az-Zajjaj berkata, "Allah SWT mengabarkan bahwa mereka telah dikunci-mati hatinya."

وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا (*dan [Kami letakkan pula] sumbatan di telinga mereka)* maksudnya adalah, dan Kami adakan pada telinga mereka

sumbatan yang menghalangi mereka dari mendengarnya. Penafsirannya telah dipaparkan dalam surah Al An'aam.

وَإِن تَدْعُهُمْ إِلَى ٱلْهُدَىٰ فَلَن يَهْتَدُوٓا۟ إِذًا أَبَدًا (*dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya*), karena Allah telah mengunci-mati hati mereka lantaran kekufuran dan kemaksiatan mereka.

وَرَبُّكَ ٱلْغَفُورُ ذُو ٱلرَّحْمَةِ (*dan Tuhanmulah Yang Maha Pengampun, lagi mempunyai rahmat*) maksudnya adalah, banyak memberi ampun dan pemilik rahmat yang mencakup segala sesuatu, sehingga tidak bersegera mengadzab mereka.

Oleh karena itu, Allah berfirman, لَوْ يُؤَاخِذُهُم بِمَا كَسَبُوا۟ (*jika Dia mengadzab mereka karena perbuatan mereka*), diantaranya kufur, membantah, dan berpaling. لَعَجَّلَ لَهُمُ ٱلْعَذَابَ (*tentu Dia akan menyegerakan adzab bagi mereka*) karena mereka layak untuk itu.

بَل (*tetapi*) Allah menetapkan لَّهُم مَّوْعِدٌ (*bagi mereka ada waktu yang tertentu [untuk mendapat adzab]),* yakni waktu yang ditetapkan untuk mengadzab mereka.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa itu adalah adzab akhirat.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah saat Perang Badar.

لَّن يَجِدُوا۟ مِن دُونِهِۦ مَوْئِلًا (*yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung daripadanya*) maksudnya adalah, tempat berlindung untuk berlindung kepadanya.

Abu Ubaidah berkata, "Maksudnya adalah tempat untuk menyelamatkan diri."

Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah jalan keluar."

Contohnya yaitu ungkapan penyair berikut ini:

لاَ وَأَلَتْ نَفْسُكَ خَلَّيْتَهَا لِلْعَامِرِيِّيْنِ وَلَمْ تُكْلَمْ

"Sungguh, kau telah menyelamatkan dirimu dengan membiarkannya kepada para pengejar sehingga engkau tidak dilukai."

Al A'sya berkata,

وَقَدْ أُخَالِسُ رَبَّ الْبَيْتِ غَفْلَتَهُ وَقَدْ يُحَاذِرُ مِنِّي ثُمَّ مَا يَئِلُ

"Kadang aku mencuri-curi kelengahan pemilik rumah dan kadang ia waspada terhadapku, kemudian dia tidak lagi selamat."

وَتِلْكَ الْقُرَىٰ (*dan [penduduk] negeri itu*) maksudnya adalah negeri Ad, Tsamud, dan lain-lainnya. أَهْلَكْنَٰهُمْ (*telah Kami binasakan*). Ini *khabar* dari kata penunjuk, sedangkan الْقُرَىٰ adalah sifatnya. Maknanya berdasarkan anggapan dibuangnya *mudhaf*, yakni أَهْلُ الْقُرَىٰ أَهْلَكْنَاهُمْ (penduduk negeri itu telah Kami binasakan). لَمَّا ظَلَمُوا (*ketika mereka berbuat zhalim*) berupa kekufuran dan kemaksiatan. وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا (*dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka*), yakni وَقْتًا مُعَيَّنًا (waktu tertentu).

Ashim membacanya مَهْلَكَهُمْ, yaitu *mashdar* dari هَلَكَ.

Al Kisa`i dan Al Farra membolehkan *kasrah* pada huruf *laam* dan *fathah* pada huruf *miim*. demikian Hafshah membacanya.

Jumhur membacanya dengan *dhammah* pada huruf *miim* dan *fathah* pada huruf *laam*.

Az-Zajjaj berkata, "مُهْلِكٌ adalah *ism zaman*, perkiraannya لِوَقْتِ مُهْلِكِهِمْ (waktu kebinasaan mereka)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ (*kecuali [keinginan menanti] datangnya hukum [Allah yang telah berlaku pada] umat-umat yang dahulu*), dia berkata, "(Yakni) عُقُوبَةُ الْأَوَّلِينَ (hukuman umat-umat terdahulu)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al A'masy mengenai firman-Nya, قُبُلًا (*dengan nyata*), dia berkata, "Maksudnya adalah جِهَارًا (dengan nyata)."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "(Maksudnya adalah) فَجْأَةً (secara tiba-tiba)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ (*dan melupakan apa yang dikerjakan oleh kedua tangannya*), dia berkata, "Maksudnya adalah melupakan dosa-dosanya yang banyak dahulu."

Dia juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, بِمَا كَسَبُوا (*karena perbuatan mereka*), dia berkata, "(Yakni) بِمَا عَمِلُوا (karena apa yang merepa perbuat)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi mengenai firman-Nya, بَل لَّهُم مَّوْعِدٌ (*Tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat adzab),* dia berkata, "Waktu tertentu itu adalah Hari Kiamat."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, مَوْئِلًا (*tempat berlindung*), dia berkata, "(Yakni) مَلْجَأً (tempat berlindung)."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, مَوْئِلًا (*tempat berlindung*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) مَحْرِزًا (tempat berlindung)."

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِىَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَىٰهُ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ فَإِنِّى نَسِيتُ

ٱلْحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَٰنُ أَنْ أَذْكُرَهُۥ ۚ وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ عَجَبًا
﴿٦٣﴾ قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَٱرْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا
مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُۥ
مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَن
تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ
سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا وَلَآ أَعْصِى لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعْتَنِى
فَلَا تَسْـَٔلْنِى عَن شَىْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada (muridnya), 'Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun. Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya, 'Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini'. Muridnya menjawab, 'Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syetan, dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali'. Musa berkata, 'Itulah (tempat) yang kita cari'. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya

ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhr, 'Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu'. Dia menjawab, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu'. Musa berkata, 'Insya Allah kamu akan mendapatkanku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun'. Dia berkata, 'Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tetang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu'."

(Qs. Al Kahfi [18]: 60-70)

Zharf pada firman-Nya, وَإِذْ قَالَ (*dan [ingatlah] ketika Musa berkata*) terkait dengan *fi'l mahdzuf* (kata kerja yang dibuang), yaitu اُذْكُرْ (ingatlah).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa alasan penyebutan kisah tersebut dalam surah ini adalah karena ketika orang-orang Yahudi bertanya kepada Nabi SAW tentang kisah para penghuni gua, mereka berkata, "Jika dia memberitahu, kalian, maka dia seorang nabi, tapi jika tidak, maka bukan."

Allah menyebutkan kisah Musa dan Khidhr untuk memperingatkan, bahwa seorang nabi tidak selalu mengetahui semua kisah dan berita.

Para ulama telah sepakat bahwa Musa yang disebutkan ini adalah Musa bin Imran, nabi yang diutus kepada Fir'aun.

Segolongan orang mengatakan bahwa tidak perlu mempedulikan pernyataan Nauf Al Bikali, bahwa itu bukan Musa bin Imran, tapi Musa bin Misya bin Yusuf bin Ya'qub, seorang nabi sebelum Musa bin Imran. Ini pendapat yang batil dan telah disangkal

oleh para salafush-shalih dari kalangan sahabat dan generasi setelah mereka, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan lainnya.

Maksud "muridnya (atau pelayannya)" di sini adalah Yusya bin Nun.

Al Wahidi berkata, "Mereka telah sepakat bahwa itu adalah Yusya bin Nun."

Pembahasan ini telah dikemukakan dalam surah Al Maa`idah dan di akhir surah Yuusuf.

Adapun orang yang mengatakan bahwa Musa di sini adalah Musa bin Misya, berkata, "Pemuda (murid atau pelayan) yang bersama Musa ini bukan Yusya bin Nun."

Al Farra berkata, "Disebut فَتَى مُوسَى (murid atau pelayan Musa) karena selalu menyertainya serta mengambil ilmu darinya dan melayaninya."

Makna لَآ أَبْرَحُ (*Aku tidak akan berhenti [berjalan]*) adalah لاَ أَزَالُ (aku akan tetap), seperti firman-Nya, لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَٰكِفِينَ (*Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini)*. (Qs. Thaahaa [20]: 91). Contohnya ungkapan penyair berikut ini:

وَأَبْرَحُ مَا أَدَامَ اللهُ قَوْمِي ... بِحَمْدِ اللهِ مُنْتَطِقًا مُجِيْدًا

"*Aku akan terus berusaha selama Allah mempertahankan kaumku dengan memuji Allah, (aku kan terus) memacu kudaku yang gagah.*"

Jika بَرِحَ bermakna زَالَ (tetap atau terus), maka termasuk *af'al naqishah. Khabar*-nya di sini dibuang, yang bertopang pada apa yang ditunjukkan oleh redaksi setelahnya, yaitu حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ (*sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan*).

Az-Zajjaj berkata, "Makna لَآ أَبْرَحُ (*Aku tidak akan berhenti [berjalan]*) adalah لاَ أَزَالُ (aku akan tetap), *khabar*-nya dibuang karena telah ditunjukkan oleh perihal safar (perjalanan) yang ditempuhnya,

dan karena kalimat حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ (*sebelum sampai*) merupakan batas yang ditetapkannya, maka harus ada si pemilik batas itu. Sehingga maknanya adalah, aku akan tetap berjalan hingga aku sampai (kepada tujuan tersebut). Bisa juga maksudnya adalah, aku akan tetap melanjutkan perjalananku hingga aku sampai."

Pendapat lain menyebutkan bahwa makna لَآ أَبْرَحُ adalah, aku tidak akan berpisah denganmu hingga aku sampai kepada pertemuan dua lautan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa bisa juga dari بَرِحَ yang sempurna, yang bermakna يَزَالُ – زَالَ (tetap; terus; senantiasa).

مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ maksudnya adalah tempat pertemuan dua lautan.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maksud "dua lautan" adalah laut Persia dan laut Romawi.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah laut Yordania dan laut Merah.

Pendapat lain menyebutkan bahwa pertemuan dua lautan itu berada di Thanjah, namun ada juga yang mengatakan di Afrika.

Segolongan orang mengatakan bahwa maksud ٱلْبَحْرَيْنِ adalah Musa dan Khidhr. Pendapat ini lemah karena tidak terkait dengan tempat. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, namun riwayatnya tidak *shahih*.

أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (*atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun*) maksudnya adalah berjalan dalam waktu yang sangat lama.

Al Jauhari berkata, "الحُقُبُ, dengan *dhammah*, adalah delapan puluh tahun."

An-Nahhas berkata, "Yang dikenal oleh para ahli bahasa adalah, الحُقُبُ dan الحِقْبَةُ adalah suatu masa yang tidak ada batasan pastinya, sebagaimana halnya رَهْطٌ dan قَوْمٌ yang tidak ada batasan pastinya [yakni beberapa orang]. Bentuk jamaknya أَحْقَابٌ."

Alasan Musa AS berambisi menempuh perjalanan ini adalah sebagaimana yang diriwayatkan, bahwa Musa ditanya tentang manusia yang paling berilmu, lalu dia menjawab, "Aku." Allah lalu mewahyukan kepadanya, "Sesungguhnnya orang yang lebih berilmu daripada kamu adalah hamba-Ku yang berada di pertemuan dua buah lautan."

فَلَمَّا بَلَغَا (*maka tatkala mereka sampai*) maksudnya adalah Musa dan pelayannya. مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا (*ke pertemuan dua buah laut itu*) maksudnya adalah بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ (antara dua lautan). Di-*idhafah*-kannya مَجْمَعَ kepada *zharf* adalah bentuk perluasan. Ada juga yang mengatakan bahwa بَيْنَ di sini bermakna terpisah, yakni dua buah laut yang terpisah dan bertemu di sana. Pendapat lain menyebutkan bahwa *dhamir*-nya untuk Musa dan Khidhr, yakni keduanya sampai ke tempat bertemunya keduanya. Berdasarkan pendapat ini, maka بَيْنَ bermakna bersambung, karena ini termasuk kata yang mempunyai arti-arti berlawanan. Pemaknaan yang pertama lebih tepat.

نَسِيَا حُوتَهُمَا (*mereka lalai akan ikannya*). Para mufassir mengatakan bahwa keduanya membawa bekal ikan yang telah diasinkan dan ditempatkan di dalam keranjang. Mereka memakan darinya ketika memerlukan makanan, namun Allah telah menetapkan bahwa hilangnya ikan itu sebagai tanda bagi keduanya tentang ditemukannya apa yang mereka cari. Maknanya yaitu, keduanya lupa akan kehilangan ikan itu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa yang lupa adalah pelayannya Musa, karena dialah yang ditugaskan menangani ikan itu, dan Musa memerintahkannya agar memberitahunya ketika dia kehilangannya.

Ketika mereka sampai ke tepi sebuah laut, pelayan itu meletakkan keranjang tempat ikan itu, lalu Allah menghidupkannya, kemudian ikan itu bergerak dan melompat dari dalam keranjang, kemudian menempuh jalannya ke laut. Oleh karena itu, Allah

mengatakan, فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ سَرَبًا (*lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu*). *Manshub*-nya سَرَبًا adalah karena sebagai *maf'ul* kedua dari اِتَّخَذَ, yakni اِتَّخَذَ سَبِيلًا سَرَبًا. Makna السَّرَبُ adalah jejak di tanah, yaitu jejak bekas beruang atau binatang lain, karena Allah SWT menahan aliran air di tempat yang ditempuh oleh ikan itu, sehingga menjadi seperti lengkungan yang menyerupai bekas jalannya ikan di laut, dan lengkungan itu tetap seperti itu, sebagaimana jejak yang dibuat di tanah.

Al Farra berkata, "Ketika ikan itu sampai di air, bagian jalannya ke laut menjadi beku sehingga tampak jejaknya."

Ketika keduanya sampai ke tempat yang ada batu besarnya itu, ikan tersebut melompat, dan mereka terus melanjutkan perjalanan. Keduanya tidak merasakan letih hingga berjalan lebih jauh dari tempat yang ada Khidhir di sana. Oleh karena itu, Allah SWT mengatakan, فَلَمَّا جَاوَزَا (*maka tatkala mereka berjalan lebih jauh*), yakni di pertemuan dua lautan yang dijanjikan Allah sebagai tempat pertemuan.

قَالَ لِفَتَىٰهُ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا (*berkatalah Musa kepada muridnya, "Bawalah kemari makanan kita."*) maksudnya adalah sesuatu yang dimakan pada pagi hari. Musa menginginkan agar disediakan ikan yang mereka bawa. لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا (*sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini*), yakni lelah dan letih.

Para mufassir mengatakan bahwa kata penunjuk pada kalimat سَفَرِنَا هَٰذَا (*perjalanan kita ini*) menunjukkan perjalanan yang mereka lakukan setelah melewati tempat tersebut, karena sebelum itu mereka tidak merasakan letih.

قَالَ أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ (*muridnya menjawab, "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi."*) maksudnya adalah, murid atau pelayan Musa berkata kepada Musa. Makna pertanyaan ini adalah ungkapan ketakjuban yang disampaikan kepada Musa tentang kelalaian/lupa terhadap sesuatu ketika berlindung di sebuah batu, padahal itu termasuk hal yang biasanya tidak terlupakan

karena dia melihat peristiwa besar dari kekuasaan Allah yang luar biasa. *Maf'ul* أَرَأَيْتَ dibuang karena telah ditunjukkan oleh apa yang disebutkannya, yaitu kelupaannya akan hal itu, perkiraannya adalah أَرَأَيْتَ مَا دَهَانِي (tahukah engkau apa yang menutupiku) atau, أَرَأَيْتَ نَابَنِي فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ وَالْمَكَانِ (tahukah engkau apa yang menimpaku di waktu dan tempat itu). Batu tersebut terletak di tempat pertemuan dua lautan, yang merupakan tempat yang dijanjikan. Disebutkannya batu tersebut tanpa menyebutkan tempat pertemuan dua lautan, karena sudah mencakup itu sebagai tambahan tanda penetapan tempat, sebab kemungkinan tempat pertemuan dua lautan itu merupakan tempat yang luas, termasuk tempat batu itu dan yang lainnya.

Dikaitkannya lupa dengan ikan dan tidak dikaitkan dengan makanan yang disebutkan sebelumnya adalah untuk menerangkan bahwa makanan yang diminta itu adalah ikan tersebut, yang mereka jadikan sebagai bekal dan sebagai tanda ditemukannya apa yang mereka cari.

Kemudian dia menyebutkan penyebab terjadinya lupa itu, وَمَا أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَٰنُ (*dan tidak adalah yang melupakan aku kecuali syetan*) karena adanya godaan darinya. Kalimat أَنْ أَذْكُرَهُۥ (*untuk menceritakannya*) sebagai *badal isytimal* (pengganti menyeluruh) dari *dhamir* pada kalimat أَنسَىٰنِيهُ (*melupakan aku*). Dalam Mushaf Abdullah dicantumkan وَمَا أَنسَانِيهِ أَنْ أَذْكُرَهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ (dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syetan).

وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ عَجَبًا (*dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali*). *Manshub*-nya عَجَبًا adalah karena sebagai *maf'ul* kedua, sebagaimana kata سَرَبًا. *Zharf* ini pada posisi *nashab* sebagai *haal*. Kemungkinan ini dari perkataan Yusya, dia memberitahu Musa bahwa ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang dianggap aneh oleh manusia. Letak keanehannya yaitu, ikan itu hidup kembali, padahal telah mati dan telah dimakan sebagiannya, kemudian melompat ke laut dan jejak yang ditempuhnya

terlihat di air, tidak hilang oleh riak air laut. Kemungkinan juga ini dari perkataan Allah SWT, guna menerangkan bagian lain mengenai ikan tersebut.

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ (*Musa berkata, "Itulah [tempat] yang kita cari."*) maksudnya adalah, Musa berkata kepada muridnya, "Tempat yang engkau sebutkan itu, tempat ikan itu menghilang, adalah tempat yang sedang kita cari, karena orang yang kita maksud berada di sana."

فَٱرْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا (*lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula*) maksudnya adalah kembali menelusuri jalan yang telah ditempuh sebelumnya agar tidak salah salah. *Manshub*-nya قَصَصًا yang sebagai *mashdar* ini adalah karena adanya *fi'l* yang dibuang, atau sebagai *haal*, yakni قَاصِّينَ atau مُقْتَصِّينَ (menelusuri). Secara bahasa, الْقَصَصُ artinya mengikuti jejak.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ (*lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami*) maksudnya adalah Khidhr, menurut mayoritas mufassir, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits-hadits *shahih*. Ada juga yang berpendapat bahwa itu bukan Khidhr, melainkan makhluk lainnya. Namun pendapat ini tidak dianggap.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa disebut Khidhr karena apabila dia shalat maka اِخْضَرَّ (menghijaulah) apa yang disekitarnya. Namanya adalah Balya bin Malkan.

Allah SWT lalu menyifatinya, ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا (*yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami*). Rahmat ini adalah kenabian. Ada juga yang mengatakan bahwa rahmat ini adalah nikmat yang Allah anugerahkan kepadanya.

وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا (*dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami*) maksudnya adalah apa yang Allah ajarkan kepadanya yang berupa ilmu gaib yang disembunyikan Allah. Kalimat مِن لَّدُنَّا (*dari sisi Kami*) menunjukkan besarnya perihal ilmu itu.

Perjalanan dalam rangka menggapai itu menunjukkan bahwa tidak layak bagi seorang pun untuk meninggalkan "menuntut ilmu" walaupun sudah berusia tua, dan hendaknya berendah hati kepada yang lebih berilmu.

Allah SWT lalu mengisahkan kepada kita apa yang terjadi antara Musa dan Khidhr setelah keduanya bertemu, قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا (*Musa berkata kepada Khidhr, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu."*). Dalam permintaan ini terkandung keramahan dan kesopanan, karena Musa meminta izin untuk mengikutinya agar diajari ilmu yang telah Allah ajarkan kepadanya.

الرُّشْدُ artinya berada di atas kebaikan dan melakukan kebenaran.

Mansub-nya رُشْدًا adalah karena sebagai *maf'ul* kedua dari تُعَلِّمَنِ, yakni ilmu yang benar, yang menunjukkan kebenaran. Lafazh رُشْدًا dibaca pula dengan dua *fathah* (pada huruf *raa'* dan *syiin*). Ini dua macam logat (aksen atau dialek), seperti kata الْبُخْلُ dan الْبَخَلُ.

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang belajar (murid) mengikuti orang yang berilmu (guru), walaupun tingkatnya berbeda jauh. Dalam hal ini tidak ada yang menunjukkan bahwa Khidhr lebih utama daripada Musa, karena ada kalanya yang utama mengambil dari yang utama, dan yang utama mengambil dari yang tidak utama bila salah satunya memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh yang lain. Musa memilki ilmu-ilmu tentang hukum-hukum syariat dan *qadha* secara zhahir, sementara Khidhr mengetahui sebagian ilmu gaib dan pengetahuan batin.

قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (*dia menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku."*) maksudnya adalah, Khidhr berkata kepada Musa, "Sesungguhnya engkau tidak akan

sanggup bersabar terhadap apa yang engkau lihat dari ilmuku, karena hal-hal lahiriah yang merupakan ilmumu tidak sejalan dengan itu."

Khidhr kemudian menegaskan itu dengan menyebutkan alasan ketidak-sanggupan itu, وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ خُبْرًا (*dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu*). Maksudnya, bagaimana mungkin engkau dapat bersabar atas realita yang diingkari, sementara engkau tidak pernah mengetahui itu? Orang sepertimu, yang mengetahui hukum-hukum syariat, tentu tidak akan tahan untuk mendiamkan kemungkaran."

Manshub-nya خُبْرًا adalah karena sebagai *tamyiz*, yakni لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرُكَ (yang pengetahuanmu beluam cukup tentang hal itu). الْخُبْرُ adalah pengetahuan tentang sesuatu, sedangkan الْخَبِيرُ بِالْأُمُورِ adalah yang mengetahui hal-hal tersembunyi dari perkara-perkara dan apa-apa yang perlu diuji mengenainya.

قَالَ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا (*Musa berkata, "Insya Allah kamu akan mendapatkanku sebagai seorang yang sabar."*) maksudnya adlm adalah, Musa berkata kepada Khidhr, "*Insya Allah* engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar bersamamu, dengan tetap mematuhimu." وَلَآ أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (*dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun*).

Kalimat وَلَآ أَعْصِي (*dan aku tidak akan menentangmu*) di-*'athaf*-kan صَابِرًا (*sebagai seorang yang sabar*), maka pembatasan dengan kalimat إِن شَآءَ ٱللَّهُ ini mencakup kesabaran dan penafian penentangan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa pembatasan dengan kehendak Allah ini khusus mengenai kesabaran, karena itu merupakan perkara tersendiri, yang dia sendiri tidak tahu perihalnya dalam hal itu. Sementara penafian penentangan merupakan tekadnya dalam hal itu. Pendapat ini disanggah, bahwa kesabaran dan penafian penentangan adalah satu kesatuan yang merupakan tekadnya dalam hal itu, dan untuk kedua hal ini, dia tidak tahu bagaimana realitanya nanti.

قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْـَٔلْنِي عَن شَيْءٍ (*Dia berkata, "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tetang sesuatu apa pun*) yang engkau saksikan dari perbuatanku yang menyelishi zhahirnya syariat yang telah diajarkan Allah kepadamu. حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (*sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu*). Maksudnya, sampai aku sendiri yang lebih dulu menerangkan alasannya kepadamu.

Kalimat-kalimat yang diawali dengan قَالَ merupakan kalimat-kalimat permulaan, karena merupakan jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan, yang masing-masing merupakan jawaban dari pertanyaan yang disebutkan sebelumnya.

Ad-Daraquthni dalam *Al Ifrad* dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Muqatil bin Sulaiman, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Khidhr adalah anak Adam dari keturunannya, beliau ditangguhkan ajalnya hingga mendustakan dajjal."

Al Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, إِنَّمَا سُمِّيَ الْخِضْرُ لِأَنَّهُ جَلَسَ عَلَى فَرْوَةٍ بَيْضَاءَ، فَإِذَا هِيَ تَهْتَزُّ مِنْ خَلْفِهِ خَضْرَاءَ "*Sesungguhnya beliau disebut Khidhr karena beliau duduk di atas tanah putih, lalu tiba-tiba area di belakangnya berubah menjadi hijau.*"[193]

Riwayat tersebut dikeluarkan juga oleh Ibnu Asakir, dari Ibnu Abbas.

Sa'id bin Manshur, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Mujahid, bahwa beliau disebut Khidhr karena ketika beliau shalat, tiba-tiba menghijaulah sekelilingnya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid, mengenai firman-Nya, لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ (*aku tidak akan berhenti [berjalan] sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan*), dia

---

[193] *Shahih.*
HR. Al Bukhari (3402), dari hadits Abu Hurairah RA.

berkata, "(Maksudnya adalah) حَتَّىٰٓ أَنْتَهِيَ (hingga aku mencapai; sebelum sampai)."

Abdurrazzaq, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ (*pertemuan dua buah lautan*), dia berkata, "Laut Persia dan Romawi, keduanya di arah Timur dan Barat."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan seperti itu dari Ar-Rabi bin Anas.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ka'b, dia berkata, " مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ (*pertemuan dua buah lautan*) Afrika."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b, dia berkata, "(Laut) Thanjah."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, أَوْ أَمْضِىَ حُقُبًا (*atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) tujuh puluh musim."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, dia berkata, "(Maksudnya adalah) دَهْرًا (selamanya)."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman-Nya, نَسِيَا حُوتَهُمَا (*mereka lalai akan ikannya*), dia berkata, "Maksudnya adalah ikan yang telah digarami dan dibelah perutnya."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, فَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ سَرَبًا (*lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu*), dia berkata, "(Maksudnya adalah mengambil) jalannya yang kering ke laut, seolah-olah dia berada di atas batu."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, فَٱرْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا (*lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) kembali menelusuri jejak yang telah mereka lewati sebelumnya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا (*yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) Kami berikan kepadanya petunjuk dan kenabian."

Perlu diketahui, banyak hadits yang menyebutkan tentang kisah Khidhr dan Musa yang disebutkan dalam Al Qur`an ini. Riwayat yang paling lengkap adalah riwayat dari Ibnu Abbas, hanya saja lafazhnya bermacam-macam, dan semuanya diriwayatkan dari jalur Sa'id bin Jubair, darinya (dari Ibnu Abbas). Sebagiannya terdapat dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya, sedangkan sebagiannya lagi terdapat pada salah satu *Ash-Shahihain*, dan sebagiannya lagi terdapat di luar *Ash-Shahihain.*

Telah diriwayatkan juga dari jalur Al Aufi, darinya (dari Ibnu Abbas), sebagaimana dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim.

Diriwayatkan juga dari jalur Harun bin Antarah, dari ayahnya, darinya, yang dikeluarkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Khathib, dan Ibnu Asakir.

Kami akan mengemukakan riwayat terlengkap yang ada dalam *Ash-Shahihain*, sehingga tidak lagi memerlukan yang lainnya. Yaitu: Sa'id bin Jubair bertutur: Aku katakan kepada Ibnu Abbas, "Sesungguhnya Nauf Al Bikali menyatakan bahwa Musa sahabat Khidhr bukanlah Musa nabinya bani Isra`il". Ibnu Abbas berkata, "Musuh Allah itu telah berdusta. Ubay bin Ka'b menceritakan kepada kami, bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ مُوسَى قَامَ خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ فَسُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ؟ فَقَالَ أَنَا، فَعَتَبَ اللهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرُدَّ الْعِلْمَ إِلَيْهِ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ: إِنَّ لِي عَبْدًا بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ. قَالَ مُوسَى: يَا رَبِّ، فَكَيْفَ لِي بِهِ؟ قَالَ: تَأْخُذُ مَعَكَ حُوتًا فَتَجْعَلُهُ فِي مِكْتَلٍ، فَحَيْثُمَا فَقَدْتَ الْحُوتَ فَهُوَ ثَمَّ. فَأَخَذَ حُوتًا فَجَعَلَهُ فِي مِكْتَلٍ، ثُمَّ انْطَلَقَ وَانْطَلَقَ مَعَهُ بِفَتَاهُ يُوشَعَ بْنِ نُونٍ. حَتَّى إِذَا أَتَيَا الصَّخْرَةَ وَضَعَا رُءُوسَهُمَا فَنَامَا، وَاضْطَرَبَ الْحُوتُ فِي الْمِكْتَلِ فَخَرَجَ مِنْهُ فَسَقَطَ فِي الْبَحْرِ، فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا. وَأَمْسَكَ اللهُ عَنِ الْحُوتِ جِرْيَةَ الْمَاءِ، فَصَارَ عَلَيْهِ مِثْلَ الطَّاقِ. فَلَمَّا اسْتَيْقَظَ نَسِيَ صَاحِبُهُ أَنْ يُخْبِرَهُ بِالْحُوتِ، فَانْطَلَقَا بَقِيَّةَ يَوْمِهِمَا وَلَيْلَتَهُمَا، حَتَّى

إِذَا كَانَ مِنْ الْغَدِ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ: آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا (*Suatu ketika Musa berdiri menyampaikan khutbah di hadapan bani Isra`il. Beliau lalu ditanya, 'Siapa manusia yang paling berilmu?' Beliau menjawab, 'Aku'. Allah lalu mencelanya, karena beliau tidak mengembalikan ilmu kepada-Nya* [yakni tidak mengatakan, *'Allahu a'lam'* [Allah yang Maha Mengetahui]). *Allah lalu mewahyukan kepadanya, 'Sesungguhnya Aku mempunyai seorang hamba di pertemuan dua buah laut, dia lebih berilmu daripada kamu'. Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, bagaimana aku dapat bertemu dengannya?' Allah menjawab, 'Engkau bawa seekor ikan, lalu engkau tempatkan di dalam keranjang. Ketika engkau kehilangan ikan itu, maka di sana dia'. Musa pun membawa ikan lalu menempatkannya di dalam keranjang. Kemudian Musa berangkat, dan bersamanya seorang muridnya, Yusya bin Nun. Hingga ketika keduanya sampai pada sebuah batu besar, keduanya pun merebahkan kepala lalu mereka tidur. Saat itulah ikan tersebut bergerak di dalam keranjang, lalu keluar darinya, kemudian melompat masuk ke laut. Allah lalu menahan ikan itu dari aliran air laut sehingga jejaknya tampak seperti di atas lengkungan batu. Ketika terjaga, muridnya itu lupa memberitahu Musa perihal ikan tersebut, maka keduanya bertolak lagi menempuh sisa hari dan malam mereka. Hingga keesokan harinya, Musa berkata kepada muridnya, 'Bawa kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini'.)*

Beliau mengatakan, وَلَمْ يَجِدْ مُوسَى النَّصَبَ حَتَّى جَاوَزَا الْمَكَانَ الَّذِي أَمَرَ اللهُ بِهِ. فَقَالَ لَهُ فَتَاهُ: أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهِ إِلاَّ الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا (*Musa belum merasa letih ketika telah melewati tempat yang diperintahkan Allah. Muridnya lalu berkata kepadanya, 'Tahukah engkau bahwa tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali*

syetan. Ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali'.).

Beliau mengatakan, فَكَانَ لِلْحُوتِ سَرَبًا، وَلِمُوسَى وَلِفَتَاهُ عَجَبًا. فَقَالَ مُوسَى: ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِي فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا (*Ikan itu menempuh jalannya, sementara Musa dan muridnya keheranan. Lalu Musa berkata, 'Itulah [tempat] yang kita cari'. Keduanya pun kembali, mengikuti jejak mereka semula*).

—Sufyan berkata, 'Ada yang menyatakan bahwa pada batu besar itu terdapat mata air kehidupan, yang tidak ada sesuatu pun yang telah mati yang mengenainya kecuali akan hidup kembali. Ikan itu telah dimakan sebagiannya, namun ketika terkena percikan air itu, ikan itu hidup kembali'.—

Beliau lalu mengatakan, فَرَجَعَا يَقُصَّانِ آثَارَهُمَا حَتَّى انْتَهَيَا إِلَى الصَّخْرَةِ، فَإِذَا رَجُلٌ مُسَجًّى بِثَوْبٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ مُوسَى، فَقَالَ الْخَضِرُ: وَأَنَّى بِأَرْضِكَ السَّلاَمُ؟ قَالَ: أَنَا مُوسَى. قَالَ: مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ؟ قَالَ: نَعَمْ، أَتَيْتُكَ لِتُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رَشَدًا. قَالَ: إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا. يَا مُوسَى إِنِّي عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللهِ عَلَّمَنِيهِ لاَ تَعْلَمُهُ أَنْتَ، وَأَنْتَ عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللهِ عَلَّمَكَهُ اللهُ لاَ أَعْلَمُهُ. فَقَالَ مُوسَى: سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللهُ صَابِرًا وَلاَ أَعْصِي لَكَ أَمْرًا. فَقَالَ لَهُ الْخَضِرُ: فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلاَ تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا. فَانْطَلَقَا يَمْشِيَانِ عَلَى سَاحِلِ الْبَحْرِ فَمَرَّتْ بِهِمَا سَفِينَةٌ فَكَلَّمُوهُمْ أَنْ يَحْمِلُوهُمْ، فَعَرَفُوا الْخَضِرَ فَحَمَلُوهُمْ بِغَيْرِ نَوْلٍ. فَلَمَّا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ لَمْ يَفْجَأْ إِلاَّ وَالْخَضِرُ قَدْ قَلَعَ لَوْحًا مِنْ أَلْوَاحِ السَّفِينَةِ بِالْقَدُومِ، فَقَالَ لَهُ مُوسَى: قَوْمٌ قَدْ حَمَلُونَا بِغَيْرِ نَوْلٍ عَمَدْتَ إِلَى سَفِينَتِهِمْ فَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا، لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا. قَالَ: أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا؟ قَالَ: لاَ تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلاَ تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا (*Maka keduanya pun kembali menempuh jalan yang telah dilaluinya hingga sampai kepada batu besar tersebut. Ternyata di sana ada seorang lelaki mengenakan jubah, maka Musa memberi salam kepadanya. Khidhr lalu berkata, 'Adakah salam di negerimu?' Musa berkata, 'Aku Musa'. Khidhr berkata, 'Musa bani Isra'il?' Musa berkata, 'Benar. Aku datang kepadamu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu'. Khidhr berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar*

bersamaku. Hai Musa, sesungguhnya aku mengetahui ilmu dari ilmu Allah yang telah diajarkan Allah kepadaku yang tidak kamu ketahui, dan kamu mengetahui ilmu dari ilmu Allah yang telah diajarkan Allah kepadamu yang tidak aku ketahui'. Musa pun berkata, 'Insya Allah kamu akan mendapati sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun'. Khidhr berkata, 'Jika kamu mengikutiku maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tetang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu'. Keduanya lalu berjalan di tepi laut, kemudian sebuah perahu lewat dan mereka berbicara kepada para awaknya agar membawa mereka. Ternyata mereka mengenal Khidhr, sehingga mereka membawanya tanpa ongkos. Setelah keduanya menaiki perahu, Musa tidak sempat bertindak kecuai Khidhr telah melepas salah satu kayu perahu di bagian depan. Musa pun berkata kepadanya, 'Orang-orang itu telah membawa kita tanpa ongkos, ldlu engaku naik ke perahu mereka, namun engkau justru sengaja melubanginya, yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya. Sesungguhnya kamu telah berbuat kesalahan besar'. Khidhr berkata, 'Bukankah aku telah berkata, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".' Musa berkata, 'Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku'.)

Rasulullah SAW mengatakan, وَكَانَتْ الأُولَى مِنْ مُوسَى نِسْيَانًا (*Yang pertama itu adalah kelupaan dari Musa).*

Selanjutnya beliau mengatakan, وَجَاءَ عُصْفُورٌ فَوَقَعَ عَلَى حَرْفِ السَّفِينَةِ فَنَقَرَ فِي الْبَحْرِ نَقْرَةً، فَقَالَ لَهُ الْخَضِرُ: مَا عِلْمِي وَعِلْمُكَ مِنْ عِلْمِ اللهِ إِلاَّ مِثْلُ مَا نَقَصَ هَذَا الْعُصْفُورُ الَّذِي وَقَعَ عَلَى حَرْفِ السَّفِينَةِ مِنْ هَذَا الْبَحْرِ. ثُمَّ خَرَجَا مِنَ السَّفِينَةِ، فَبَيْنَا هُمَا يَمْشِيَانِ عَلَى السَّاحِلِ إِذْ أَبْصَرَ الْخَضِرُ غُلاَمًا يَلْعَبُ مَعَ الْغِلْمَانِ، فَأَخَذَ الْخَضِرُ رَأْسَهُ بِيَدِهِ فَاقْتَلَعَهُ بِيَدِهِ فَقَتَلَهُ. فَقَالَ لَهُ مُوسَى: أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَاكِيَةً بِغَيْرِ نَفْسٍ، لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا. قَالَ: أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِي صَبْرًا (*Kemudian datanglah seekor burung, lalu hinggap di ujung perahu, kemudian mematuk di air laut*

dengan sekali patukan, maka Khidhr pun berkata, 'Ilmuku dan ilmumu dibandingkan dengan ilmu Allah tidak lebih dari air yang dikurangi oleh burung yang hinggap di ujung perahu itu dari laut ini'. Kemudian keduanya keluar dari perahu itu. Tatkala keduanya berjalan di tepi laut, tiba-tiba Khidhr melihat seorang anak yang tengah bermain dengan anak-anak lainnya, lalu Khidhr menarik kepala anak tersebut dengan tangannya, lalu memelintirnya dengan tangannya sehingga membunuhnya, maka Musa berkata kepadanya, 'Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu hal yang mungkar'. Khidhr berkata, 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa kamu tidak akan dapat sabar bersamaku'.)

Lalu dia —Sufyan bin Uyainah, salah seorang perawi hadits ini— mengatakan, 'Ini lebih berat dari yang pertama'.

قَالَ: إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلاَ تُصَاحِبْنِي، قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا. فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ *(Musa berkata, 'Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah [kali] ini, maka janganlah kamu membolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan udzur kepadaku'. Keduanya pun berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh).*

—Dia (perawi) berkata, "(Maksudnya adalah) telah condong."—

فَقَالَ الْخَضِرُ بِيَدِهِ هَكَذَا فَأَقَامَهُ. فَقَالَ مُوسَى: قَوْمٌ أَتَيْنَاهُمْ فَلَمْ يُطْعِمُونَا وَلَمْ يُضَيِّفُونَا، لَوْ شِئْتَ لاَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا. قَالَ: هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَالَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا -إِلَى قَوْلِهِ- ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَالَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا *(Lalu Khidhr mengisyaratkan dengan tangannya begini, sehingga menegakkan.*

Musa lalu berkata, 'Mereka adalah kaum yang kita mendatanginya namun mereka tidak mau menerima kita dan enggan menjamu kita. Jika kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu'. Khidhr berkata, 'Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya'. —hingga firman-Nya— '*Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya*').

Rasulullah SAW lalu bersabda, وَدِدْنَا أَنَّ مُوسَى كَانَ صَبَرَ حَتَّى يَقُصَّ اللهُ عَلَيْنَا مِنْ خَبَرِهِمَا (*Kita ingin Musa bersabar sehingga Allah menceritakan kepada kita tentang berita mereka*)."[194]

Sa'id bin Jubair berkata, "Ibnu Abbas membacanya وَكَانَ أَمَامَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ صَالِحَةٍ غَصْبًا (*karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera yang bagus*). Dia juga membacanya وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ كَافِرًا وَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ (*dan adapun anak itu adalah kafir, sementara kedua orang tuanya adalah orang-orang beriman*)."

Riwayat-riwayat lain yang dikemukakan Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka'b, semakna dengan makna ini, walaupun sebagian lafazhnya berbeda. Jadi, tidak perlu diperpanjang pemaparannya di sini. Demikian juga riwayat-riwayat selain riwayat Sa'id darinya.

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِي ٱلسَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ
جِئْتَ شَيْـًٔا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا
تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾ فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا لَقِيَا

---

[194] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (3401) dan Muslim (4/185) dari hadits Ibnu Abbas RA.

غُلَٰمٗا فَقَتَلَهُۥ قَالَ أَقَتَلۡتَ نَفۡسٗا زَكِيَّةَۢ بِغَيۡرِ نَفۡسٖ لَّقَدۡ جِئۡتَ شَيۡـٔٗا نُّكۡرٗا ﴿٧٤﴾
۞ قَالَ أَلَمۡ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسۡتَطِيعَ مَعِيَ صَبۡرٗا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِن سَأَلۡتُكَ عَن
شَيۡءِۭ بَعۡدَهَا فَلَا تُصَٰحِبۡنِيۖ قَدۡ بَلَغۡتَ مِن لَّدُنِّي عُذۡرٗا ﴿٧٦﴾ فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ
أَهۡلَ قَرۡيَةٍ ٱسۡتَطۡعَمَآ أَهۡلَهَا فَأَبَوۡاْ أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارٗا يُرِيدُ
أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥۖ قَالَ لَوۡ شِئۡتَ لَتَّخَذۡتَ عَلَيۡهِ أَجۡرٗا ﴿٧٧﴾ قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ
بَيۡنِي وَبَيۡنِكَۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأۡوِيلِ مَا لَمۡ تَسۡتَطِع عَّلَيۡهِ صَبۡرًا ﴿٧٨﴾ أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ
فَكَانَتۡ لِمَسَٰكِينَ يَعۡمَلُونَ فِي ٱلۡبَحۡرِ فَأَرَدتُّ أَنۡ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٞ
يَأۡخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصۡبٗا ﴿٧٩﴾ وَأَمَّا ٱلۡغُلَٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤۡمِنَيۡنِ فَخَشِينَآ أَن
يُرۡهِقَهُمَا طُغۡيَٰنٗا وَكُفۡرٗا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدۡنَآ أَن يُبۡدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيۡرٗا مِّنۡهُ زَكَوٰةٗ
وَأَقۡرَبَ رُحۡمٗا ﴿٨١﴾ وَأَمَّا ٱلۡجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيۡنِ يَتِيمَيۡنِ فِي ٱلۡمَدِينَةِ وَكَانَ
تَحۡتَهُۥ كَنزٞ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحٗا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبۡلُغَآ أَشُدَّهُمَا
وَيَسۡتَخۡرِجَا كَنزَهُمَا رَحۡمَةٗ مِّن رَّبِّكَۚ وَمَا فَعَلۡتُهُۥ عَنۡ أَمۡرِيۚ ذَٰلِكَ تَأۡوِيلُ مَا
لَمۡ تَسۡطِع عَّلَيۡهِ صَبۡرٗا ﴿٨٢﴾

"Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidihr melubanginya, Musa berkata, 'Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat kesalahan yang besar'. Dia (Khidhr) berkata, 'Bukankah aku telah berkata,

"Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".' Musa berkata, 'Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku'. Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidihr membunuhnya. Musa berkata, 'Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar'. Khidhr berkata, 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku'. Musa berkata, 'Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan udzur kepadaku'. Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata, 'Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu'. Khidihr berkata, 'Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun bahtera itu kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan adapun anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anak itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada

harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shalih, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanan itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya'." **(Qs. Al Kahfi [18]: 71-82)**

Firman-Nya, فَانطَلَقَا (*maka berjalanlah keduanya*) maksudnya adalah, Musa dan Khidhr berjalan di tepi laut untuk mencari perahu. Lalu sebuah perahu lewat, maka mereka berbicara kepada para penumpangnya agar mau membawa mereka.

حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِي ٱلسَّفِينَةِ خَرَقَهَا (*hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidihr melubanginya*). Suatu pendapat menyebutkan bahwa Khidhr menanggalkan salah satu papannya. Pendapat lain menyebutkan bahwa Khidhr menanggalkan dua papan yang mendekati air. Pendapat lain menyebutkan bahwa Khidhr melubangi perahu itu agar tampak jelek, namun tidak sampai menenggelamkan para penumpangnya.

قَالَ (*berkata*) Musa, أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا إِمْرًا (*mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat kesalahan yang besar*). Maksudnya, sungguh engkau telah melakukan perkara besar. Dikatakan أَمِرَ الْأَمْرُ bila perkara itu besar.

Abu Ubaidah berkata, "Maksudnya adalah kesalahan yang besar." Dia pun bersenandung,

قَدْ لَقِيَ ٱلْأَقْرَانُ مِنِّي نُكْرًا   دَاهِيَةً دَهْيَاءَ إِدًّا إِمْرًا

"Teman-teman itu telah mendapati dariku kemungkaran,

yaitu kesalahan yang sangat besar."

Al Qutaibi berkata, "Maksudnya adalah perkara yang menakjubkan (aneh)."

Al Akhfasy berkata, "Dikatakan أَمِرَ أَمْرُهُ - يَأْمَرُ apabila perkaranya keras (kasar). Bentuk *ism*-nya adalah الإِمْرُ."

Hamzah dan Al Kisa`i membacanya لِيَغْرَقَ أَهْلُهَا (yang akibatnya penumpangnya tenggelam), dengan huruf *yaa`* ber-*fathah*, sementara lafazh أَهْلُهَا *marfu'* adalah karena sebagai *fa'il*.

Ulama lain membacanya dengan huruf *taa`* ber-*dhammah*, sementara lafazh أَهْلَهَا *manshub* karena sebagai *maf'ul*.

قَالَ (*dia berkata*), yakni Khidhr, أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (*bukankah aku telah berkata, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku."*). Dia mengingatkan perkataan yang lalu, إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (*sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku*).

قَالَ (*berkata*) Musa kepadanya, لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ (*janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku*). Kemungkinan مَـا di sini sebagai *mashdar*, yakni لَا تُؤَاخِذْنِي بِنِسْيَانِي (janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku), atau *maushul*, yakni لَا تُؤَاخِذْنِي بِالَّذِي نَسِيتُهُ (janganlah engkau menghukum aku karena apa yang aku lupakan), yaitu perkataan Khidhr, فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (*maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tetang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu*).

Jadi, lupanya itu bisa karena hakikatnya, yakni dengan perikiraan bahwa Musa lupa akan hal itu. Atau bermakna meninggalkan, dengan perkiraan bahwa Musa tidak lupa perkataan Khidhr akan tetapi dia meninggalkannya (tidak memenuhinya).

وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا (*dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku*). Abu Zaid berkata, "Dikatakan أَرْهَقْتُهُ عُسْرًا (aku menyulitkannya) jika aku membebankan sebuah kesulitan padanya. Maknanya yaitu, perlakukanlah aku dengan

kemudahan, dan bukan dengan kesulitan." Ini dibaca juga عُسُرًا, dengan dua *fathah*.

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا لَقِيَا غُلَٰمًا فَقَتَلَهُۥ, (*maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidihr membunuhnya*). Lafazh الْغُلَامُ bisa berarti pemuda yang telah baligh dan bisa juga berarti anak kecil.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa anak itu sedang bermain-main dengan anak-anak lainnya, lalu Khidhr memelintir kepalanya.

قَالَ (*berkata*) Musa, أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةًۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ (*mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain?*). Nafi, Ibnu Katsir, Abu Amr, Abu ,Ja'far dan Uais membacanya dengan *alif* setelah huruf *zaay* dan *takhifif* pada huruf *yaa`* sebagai *ism fa'il.*

Ulama lain membacanya tanpa huruf *alif.* الزَّاكِيَةُ artinya yang terbebas dari dosa.

Abu Amr berkata, "الزَّاكِيَةُ artinya yang belum berdosa, sedangkan الزَّكِيَّةُ artinya berdosa, namun kemudian bertobat."

Al Kisa`i berkata, "الزَّاكِيَةُ dan الزَّكِيَّةُ adalah dua macam logat (dialek atau aksen)."

Al Farra berkata, "الزَّاكِيَةُ dan الزَّكِيَّةُ sama seperti الْقَاسِيَةُ dan الْقَسِيَّةُ."

Makna بِغَيْرِ نَفْسٍ (*bukan karena dia membunuh orang lain*) adalah, bukan karena membunuh jiwa lain sehingga layak dibunuh, sebagai *qishash* (hukuman balasan).

لَّقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا نُّكْرًا (*sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar*) maksudnya adalah hal mungkar yang mengerikan, yang tidak dikenal dalam syariat.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maknanya adalah, Musa mengingkarinya karena kematian itu tidak mungkin diperbaiki, beda dengan menanggalkan papan perahu, bisa diperbaiki dengan dikembalikannya papan yang ditanggalkan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa النُّكْر lebih ringan daripada الإِمْر, karena membunuh satu orang lebih ringan daripada menenggelamkan seluruh penumpang perahu."

Pendapat lain menyebutkan bahwa Musa menolak pembunuhan yang bukan karena membunuh orang lain, dan dia tidak menakwilkan bahwa Khidhr mempunyai alasan lain yang menghalalkan pembunuhan itu.

قَالَ (*berkata*) Khidhr, أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (*bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku*). Di sini ada tambahan lafazh لَّكَ (*kepadamu*) karena sebab tegurannya lebih banyak dan alasannya lebih kuat.

Pendapat lain menyebutkan bahwa tambahan lafazh لَّكَ (*kepadamu*) di sini sebagai penegasan, seperti ungkapan kepada orang yang Anda tegur, لَكَ أَقُولُ وَإِيَّاكَ أَعْنِي (aku katakan kepadamu, dan engkaulah yang kumaksud).

قَالَ (*berkata*) Musa, إِن سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا (*jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah [kali] ini*), yakni setelah kali ini, atau setelah jiwa yang dibunuh ini, فَلَا تُصَاحِبْنِي (*maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu*), yakni janganlah engkau menjadikanku penyertamu. Musa memintanya untuk melarang dirinya menyertainya, kendati dia sangat berambisi untuk belajar darinya karena sudah cukup udzurnya. Oleh karena itu, dia mengatakan, قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا (*sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan udzur kepadaku*). Maksudnya, sesungguhnya engkau sudah cukup memaafkan ketika aku menyelisihimu hingga tiga kali. Ini ungkapan orang yang sangat menyesal, yang memaksanya untuk mengakui kesalahan dan menempuh jalan tengah.

Al A'raj membacanya تَصَحَبَنِّي, dengan *fathah* pada huruf *taa`* dan *baa`* serta *tasydid* pada huruf *nuun*.

Jumhur membacanya تُصَٰحِبْنِي. Sementara Ya'qub membacanya تُصْحِبْنِي, dengan *dhammah* pada huruf *taa`* dan *kasrah* pada huruf *raa`*. *Qira`ah* ini diriwayatkan juga oleh Sahl dari Abu Amr.

Al Kisa`i berkata, "Maknanya yaitu, janganlah engkau membiarkanku menyertaimu."

Selanjutnya jumhur membacanya لَدُنِّي, dengan *dhammah* pada huruf *daal*.

Nafi dan Ashim membacanya dengan *takhfif* pada huruf *nuun*, sedangkan yang lain membacanya dengan *tasydid*.

Abu Bakar dari Ashim membacanya لَدْنِي, dengan *dhammah* pada huruf *daal* dan *sukun* pada huruf *daal*.

Ibnu Mujahid berkata, "Ini keliru."

Abu Ali berkata, "Kekeliruan ini kemungkinannya dari seri periwayatannya, adapun berdasarkan kiasan bahasa Arab, ini benar."

Selanjutnya, jumhur membacanya عُذْرًا, dengan *sukun* pada huruf *dzaal*. Sementara Isa bin Umar menyamarkan huruf *dzaal*.

Ad-Dani menuturkan, "Ubay meriwayatkan dari Nabi SAW dengan *kasrah* pada huruf *raa`* dan *yaa`* setelahnya dalam bentuk *idhafah* العُذْرُ kepada dirinya [yakni: عُذْرِي]."

فَانطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهْلَ قَرْيَةٍ (*maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri*). Suatu pendapat menyebutkan bahwa negeri itu adalah Ailah. Pendapat lain menyebutkan Anthakiyah. Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah salah satu negeri Azerbaijan. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah salah satu negeri Romawi.

ٱسْتَطْعَمَآ أَهْلَهَا (*mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu*). Kalimat ini berada pada posisi *jarr* karena merupakan sifat قَرْيَةٍ. Redaksi zhahir diposisikan pada posisi samar untuk menambah penegasan, atau karena tidak disukai berpadunya dua *dhamir* pada

kalimat ini karena memberatkan, atau untuk menambah celaan terhadap penduduk negeri ini dengan menunjukkan mereka.

فَأَبَوْا أَن يُضَيِّفُوهُمَا (*tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka*) maksudnya adalah enggan menjamu mereka, padahal itu merupakan hak yang wajib mereka penuhi karena bertamunya kedua orang itu. Orang yang berdalih dengan ayat ini untuk membolehkan meminta-minta dan menghalalkan mengemis berarti telah benar-benar keliru, diantaranya adalah perkataan sebagian sastrawan yang meminta kepada manusia,

وَإِنْ رُدِدْتَ فَمَا فِي الرَّدِّ مَنْقَصَةٌ　　عَلَيْكَ قَدْ رُدَّ مُوسَى قَبْلُ وَالْخَضِرِ

"Jika kamu ditolak (tidak dijamu), maka penolakan itu tidak mengurangi hak dirimu, karena dulu pun Musa dan Khidhr pernah ditolak."

Telah ditetapkan dalam *As-Sunnah* tentang haramnya meminta-minta, sehingga tidak mungkin membantahnya, karena itu merupakan hadits-hadits *shahih* yang jumlahnya pun banyak.

فَوَجَدَا فِيهَا (*kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu*), yakni di negeri tersebut, جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ (*dinding rumah yang hampir roboh*). Penyandaran الإِرَادَة [yakni dari يُرِيدُ] kepada dinding adalah bentuk penyandaran kiasan.

Az-Zajjaj berkata, "Dinding tidak benar-benar mempunyai keinginan atau kehendak [الإِرَادَة], hanya saja kondisinya tampak hampir roboh, seperti yang ditampakkan oleh orang yang mempunyai keinginan dan maksud, karena itulah disifati dengan الإِرَادَة [hendak atau ingin]. Contohnya ungkapan Ar-Ra'i berikut ini:

فِي مَهْمِهٍ فَلَقَتْ بِهِ هَامَاتُهَا　　فَلْقَ الْفُؤُوسِ إِذَا أَرَدْنَ نُصُولاً

'Dalam keinginannya, kau telah membelah kepentingannya, laksana belahan kapak saat mata kapaknya telah menghujam'."

Makna الإنْقِضَاضُ [yakni dari يَنْقَضَّ] adalah jatuh dengan cepat. Dikatakan إنْقَضَّ الْحَائِطُ apabila dinding itu roboh. Dikatakan إنْقَضَّ الطَّائِرُ apabila burung itu jatuh dari terbangnya lalu menimpa sesuatu.

Makna فَأَقَامَهُ, adalah فَسَوَّاهُ (menegakkannya), karena dia mendapati dinding itu miring, lalu dia mengembalikannta ke posisi semula.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa Khidhr merobohkannya terlebih dahulu, kemudian membangunnya kembali.

Pendapat lain menyebutkan bahwa Khidhr menegakkannya dengan tiang penyangga.

Dalam hadits *shahih* disebutkan bahwa Khidhr mengusapnya dengan tangannya.

قَالَ (*berkata*) Musa, لَوْ شِئْتَ لَتَخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا (*jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu*), yakni untuk penegakkan dan perbaikan itu. Ini sebagai saran dari Musa untuk Khidhr agar mengambil upah.

Al Farra berkata, "Maknanya adalah, jika engkau mau, engkau dapat saja tidak menegakkannya hingga mereka menerima kita, maka itulah upahnya."

Abu Amr, Ya'qub, Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin, Al Yazidi, dan Al Hasan membacanya لَتَخِذْتَ. Dikatakan تَخِذَ فُلاَنٌ – يَتْخِذُ – تَخْذًا seperti إتَّخَذَ. Adapun yang lain, membacanya لَتَّخَذْتَ.

قَالَ (*berkata*) Khidhr, هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ (*inilah perpisahan antara aku dengan kamu*). Di-*idhafah*-kannya فِرَاقُ kepada *zharf* adalah bentuk perluasan, yakni perkataan dan pengingkaranmu ini terhadap ditinggalkannya upah merupakan titik perpisahan antara mereka.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya yaitu, inilah perpisahan di antara kita."

Maksudnya, inilah perpisahan hubungan kita.

Pengulangan lafazh بَيْنَ sebagai penegas.

Setelah Khidhr mengatakan ini kepada Musa, dia mulai menerangkan alasan perbuatan-perbuatannya yang diingkari oleh Musa, سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا (*aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya*). التَّأْوِيلُ adalah kembalinya sesuatu kepada asalnya.

Khidhr pun memulai penjelasannya kepada Musa, أَمَّا السَّفِينَةُ (*adapun bahtera itu*), yakni yang aku lubangi. فَكَانَتْ لِمَسَٰكِينَ (*kepunyaan orang-orang miskin*), yakni orang-orang lemah yang tidak mampu mencegah orang yang hendak menzhalimi mereka. يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ (*yang bekerja di laut*), sementara mereka tidak mempunyai harta lain selain bahtera itu. Mereka menyewakannya kepada orang-orang yang menumpang di laut dengan mengambil upah.

Dengan ayat ini, Asy-Syafi'i berdalih bahwa orang fakir lebih buruk keadaannya daripada orang miskin.

فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا (*dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu*), yakni menjadikannya bernoda dengan cara menanggalkan sesuatu darinya. وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ (*karena dihadapan mereka ada seorang raja*). Para mufassir berkata, "Maksudnya adalah أَمَامَهُمْ (di hadapan mereka)." وَرَاءَ bermakna أَمَامَ. Pembahasan tentang ini telah dipaparkan pada penafsiran ayat, وَمِن وَرَآئِهِۦ عَذَابٌ غَلِيظٌ (*Dan di hadapannya masih ada adzab yang berat)*. (Qs. Ibraahiim [14]: 17).

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah خَلْفَهُمْ (di belakang mereka), dan jalan pulang mereka melaluinya, sementara mereka tidak mengetahui bahwa raja itu يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا (*merampas tiap-tiap bahtera*) yang bagus, yang tidak ada cacatnya.

Ayat ini dibaca juga dengan tambahan lafazh صَالِحَةٍ, dan ini diriwayatkan dari Ubay dan Ibnu Abbas. Jama'ah membacanya dengan *tasydid* pada huruf *siin* [yakni مَسَّاكِينَ]. Ada perbedaan pendapat mengenai maknanya, dan suatu pendapat menyebutkan bahwa mereka adalah para para awak perahu, dan الْمَسَّاكُ artinya yang mengendalikan perahu.

Qira'ah yang benar adalah *qira`ah* jumhur, yaitu *takhfif* (tanpa *tasydid*).

وَأَمَّا ٱلْغُلَٰمُ (*dan adapun anak itu*) maksudnya adalah, yang aku bunuh itu, فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ (*maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin*), namun anak itu sendiri tidak demikian. فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا (*dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu*) kepada kekufuran.

Dikatakan رَهَقَهُ artinya غَشِيَهُ, sedangkan أَرْهَقَهُ artinya أَغْشَاهُ. Para mufassir berkata, "Maknanya adalah, kami khawatir kecintaan keduanya terhadapnya akan menyebabkan keduanya mengikuti agamanya, padahal dia kafir."

Kata طُغْيَٰنًا (*kepada kesesatan*) sebagai *maf'ul* dari يُرْهِقَهُمَا, dan كُفْرًا (*kekafiran*) di-*'athf*-kan kepadanya. Suatu pendapat menyebutkan bahwa maknanya adalah, kami khawatir dia akan mendorong kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekufuran.

Pendapat lain menyebutkan bahwa bisa juga فَخَشِينَآ berasal dari perkataan Allah, sehingga maknanya adalah, Kami benci seperti kebencian orang yang mengkhawatirkan keburukan akibat perihalnya, sehingga merubahnya. Pemaknaan ini sangat lemah, karena ini perkataan Khidhr.

Sebagian ulama menganggap janggal alasan Khidhr membunuh anak itu karena alasan ini.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa anak itu telah baligh, dan dia telah berhak mendapatkan itu karena kekufurannya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa anak itu merampok di jalanan sehingga berhak dibunuh.

Jadi, makna فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا adalah, Khidhr mengkhawatirkan kedua orang tuanya akan membelanya dan fanatik terhadapnya, sehingga menyebabkan keduanya jatuh ke dalam kemaksiatan, dan hal itu bisa menyebabkan kekufuran dan

kemurtadan. Kesimpulannya, tidak ada kejanggalan dalam pembunuhan yang dilakukan oleh Khidhr itu bila si anak tersebut memang sudah baligh dan kafir, atau perampok di jalanan, karena ini yang dituntut oleh syariat Islam. Kemungkinan juga Khidhr mempunyai syariat tersendiri dari sisi Allah yang membolehkannya melakukan itu.

Adapun bila si anak itu masih kecil, belum baligh, maka suatu pendapat menyebutkan bahwa Khidhr mengetahui dari pemberitahuan Allah kepadanya, bahwa bila anak itu besar akan menjadi kafir, dan kekufurannya itu akan menyesatkan kedua orang tuanya dan menyebabkan kekafiran kedua orang tuanya. Syariat Islam menolak ini, yakni membunuh orang yang belum berdosa dan belum berlaku padanya tugas syariat hanya karena kekhawatiran terjadinya kekufuran setelah balighnya. Dalam syariat Muhammad, ini tidak halal dilakukan, akan tetapi ini dihalalkan dalam syariat lainnya, sehingga tidak ada kejanggalan.

Jumhur berpendapat bahwa Khidhr adalah seorang nabi.

فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ *(dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik dari anak itu)*. Jumhur membacanya يُبَدِّلَهُمَا, dengan *fathah* pada huruf *baa`* dan *tasydid* pada huruf *daal.*

Ashim, Ibnu Amir, Abu Ja'far, dan Ya'qub membacanya يُبْدِلَهُمَا, dengan *sukun* pada huruf *baa`* dan *takhfif* pada huruf *daal.* Maknanya adalah, kami menghendaki agar Allah memberi ganti anak ini untuk mereka dengan anak yang lebih baik daripadanya زَكَوٰةً (*kesuciannya*), yakni agama dan keshalihannya, serta kesuciannya dari dosa-dosa. وَأَقْرَبَ رُحْمًا *(dan lebih dalam kasih sayangnya [kepada ibu bapaknya]).*

Ibnu Abbas, Hamzah, Al Kisa`i, Ibnu Katsir, dan Ibnu Amir membacanya رُحُمًا, dengan *dhammah* pada huruf *haa`*.

Ulama lainnya membacanya رُحْمًا, dengan *sukun* pada huruf *haa`*.

Makna الرُّحْمُ adalah الرَّحْمَةُ (kasing sayang). Dikatakan رَحِمَهُ اللهُ رُحْمَى – رَحْمَةً –, *alif*-nya untuk *ta`nits*.

وَأَمَّا الْجِدَارُ (*adapun dinding rumah itu*), yakni yang aku perbaiki itu. فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ (*adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu*), yaitu kota yang telah disebutkan sebelumnya. Ini menunjukkan bolehnya menyebut kota untuk negeri atau desa secara bahasa.

وَكَانَ تَحْتَهُ كَنزٌ لَّهُمَا (*dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua*). Suatu pendapat menyebutkan bahwa itu berupa harta yang banyak, sebagaimana tersirat dari kata كَنزٌ, yaitu kumpulan harta.

Az-Zajjaj berkata, "Yang dikenal dalam bahasan, الْكَنْزُ adalah kata tunggal. Jadi, maknanya adalah harta yang dipendam. Jika tidak berupa harta, maka bisa dikatakan كَنْزُ عِلْمٍ (perbendaharaan ilmu) dan كَنْزُ فَهْمٍ (perbendaharaan pemahaman)."

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah lempengan emas.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah lembaran bertulis.

وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحًا (*sedang ayahnya adalah seorang yang shalih*) sehingga keshalihannya itu berimplikasi kepada pemeliharaan kedua anaknya itu dan harta mereka.

Pendapat lain menyebutkan bahwa ayahnya itulah yang telah memendam harta itu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah ayah ketujuh (kakek ketujuh) dari orang yang memendam harta itu untuknya (untuk ayah kedua anak tersebut).

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah ayah kesepuluh.

فَأَرَادَ رَبُّكَ (*maka Tuhanmu menghendaki*) maksudnya adalah, penguasamu dan pengurus urusanmu. Di-*idhafah*-kannya الرَّبُّ (Tuhan) kepada *dhamir* Musa adalah bentuk penghormatan baginya. أَن يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا (*agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya*), yakni kesempurnaan pertumbuhan mereka. وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا (*dan mengeluarkan simpanan itu*) dari tempat yang ada dindingnya itu. Jika dinding itu roboh, tentu harta simpanan itu keluar dari bawahnya. رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ (*sebagai rahmat dari Tuhanmu*) bagi keduanya. Ini *mashdar* pada posisi *haal*, yakni dalam keadaan dirahmati Allah SWT.

وَمَا فَعَلْتُهُۥ عَنْ أَمْرِي (*dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri*) maksudnya adalah, bukan menurut ijtihad dan pendapatku. Ini penegasan yang sebelumnya, karena telah diketahui dari perkataannya, فَأَرَادَ رَبُّكَ (*maka Tuhanmu menghendaki*), bahwa Khidhr tidak melakukan itu dari dirinya sendiri.

ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا (*demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya*) maksudnya adalah, keterangan-keterangan yang aku jelaskan dan aku terangkan kepadamu itu adalah penakwilan tentang apa-apa yang engkaut tidak dapat bersabar terhadapnya. dan tidak dapat mendiamkannya.

Makna التَّأْوِيلُ di sini adalah tempat pengembalian perkara, yaitu penjelasan perkara yang samar bagi Musa dan penjelasan alasannya. Dibuangnya huruf *taa*` pada lafazh تَسْطِع bertujuan meringankan.

Abdurrazzaq dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا إِمْرًا (*sesungguhnya kamu telah berbuat kesalahan yang besar*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) نُكْرًا (kemungkaran)."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan serupa itu dari Mujahid.

Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa'id Az-Zuhd* dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, إِمْرًا, dia berkata, "(Maksudnya adalah) yang aneh."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ka'b, mengenai firman-Nya, لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ (*janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku*), dia berkata, "Beliau tidak lupa, tapi itu merupakan kata-kata kiasan."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Al Aliyah, dia berkata, "Khidhr adalah seorang hamba yang tidak dapat dilihat oleh mata, kecuali oleh orang yang dikehendaki Allah untuk dapat melihatnya. Oleh karena itu, di antara orang-orang tersebut yang dapat melihatnya hanyalah Musa. Seandainya orang-orang itu dapat melihatnya, tentu akan mencegahnya ketika hendak melubangi perahu dan hendak membunuh anak tersebut."

Saya katakan: Ini perlu diteliti lagi, dari mana dia mempunyai pandangan ini? Alasan *pertama*, sangat mungkin beliau melakukan itu tanpa dilihat oleh para penumpang perahu dan warga di dekat si anak kecil tersebut, bukan karena tidak terlihat oleh mata, tapi karena mereka tidak memperhatikan itu. *Kedua*, para penumpang perahu dan warga di dekat anak kecil itu telah mengetahui beliau dan mengetahui bahwa beliau tidak akan melakukan itu kecuali karena perintah dari Allah, sebagaimana dilakukan oleh para nabi.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, نَفْسًا زَكِيَّةً (*jiwa yang bersih*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) muslim."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "(Maksudnya adalah) belum sampai usia yang diperhitungkan kesalahan-kesalahannya."

Abdurrazzaq dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan serupa itu dari Al Hasan.

Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa`id Az-Zuhd* dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, شَيْئًا نُكْرًا (*suatu yang mungkar*), dia berkata, "Maksudnya adalah mengingkari karena merasa aneh."

Ahmad meriwayatkan dari Atha yang menyatakan, "Najdah Al Haruri mengirim surat kepada Ibnu Abbas untuk bertanya tentang pembunuhan anak-anak. Ibnu Abbas menjawab, 'Jika engkau menjadi Khidhr, maka engkau tahu mana yang kafir dan mana yang mukmin, maka bunuhlah mereka (yang kafir)'."

Ibnu Abi Syaibah menambahkan dalam riwayat Atha tersebut melalui jalur lain, "Akan tetapi engkau tidak tahu itu. Sesungguhnya Rasulullah SAW telah melarang membunuh anak-anak, maka janganlah kau melakukannya."

Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa`id Al Musnad*, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ubay bin Ka'b, dari Nabi SAW, beliau bersabda, الْغُلَامُ الَّذِي قَتَلَهُ الْخَضِرُ طُبِعَ يَوْمَ طُبِعَ كَافِرًا، وَلَوْ أَدْرَكَ لَأَرْهَقَ أَبَوَيْهِ طُغْيَانًا وَكُفْرًا (*Anak yang dibunuh oleh Khidhr adalah anak bertabiat kafir ketika ditetapkan tabiatnya. Seandainya dia tumbuh dewasa, dia akan mendorong kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran)*.[195]

Abu Daud, At-Tirmidzi, Abdullah bin Ahmad, Al Bazzar, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ubay, bahwa Nabi SAW membaca مِن لَّدُنِّي عُذْرًا (*memberikan udzur kepadaku*) secara *mutsaqqalah* (ber-*tasydid*).[196]

---

[195] *Shahih.*

HR. Muslim (4/205); Ahmad (5/121); dan At-Tirmidzi (3150), dari hadits Ubay bin Ka'b.

[196] *Dha'if.*

HR. At-Tirmidzi (2933), dan dia berkata, "Hadits *gharib*." HR. Abu Daud (3985).

Al Albani menilai hadits ini *dha'if*.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa beliau membaca أَن يُضَيِّفُوهُمَا (*menjamu mereka*) dengan *tasydid.*

Ibnu Al Anbari dalam *Al Mashahif* dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ubay bin Ka'b, dari Rasulullah SAW, bahwa beliau membaca فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ (*kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh*), (lalu mengatakan), فَهَدَمَهُ ثُمَّ قَعَدَ يَبْنِيهِ (Lalu merobohkannya, kemudian membangunnya).

Saya katakan: Riwayat dalam *Ash-Shahihain* yang telah dikemukakan tadi menyebutkan bahwa beliau mengusapnya dengan tangannya. Riwayat ini lebih utama.

Diriwayatkan oleh Al Firyabi dalam *Mu'jam*-nya, Ibnu Hibban, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih dari Ubay, bahwa Nabi SAW membaca لَوْ شِئْتَ لَتَخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا (*jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu*) tanpa *tasydid.*

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka'b, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْنَا وَعَلَى مُوسَى، لَوْ صَبَرَ لَقَصَّ اللهُ عَلَيْنَا مِنْ خَبَرِهِ، وَلَكِنْ قَالَ: إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلاَ تُصَاحِبْنِي (*Semoga rahmat Allah dilimpahkan kepada kita dan kepada Musa. Seandainya dia bersabar, tentulah Allah mengisahkan beritanya kepada kita. Akan tetapi beliau mengatakan, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu.*").[197]

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW membaca وَكَانَ أَمَامَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ

---

[197] *Shahih.*

HR. Abu Daud (3984); Al Hakim (2/574); dan Al Albani dalam *Shahih As-Sunan.*

سَفِينَةٍ صَالِحَةٍ غَصْبًا (*karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera yang bagus*).

Ibnu Al Anbari meriwayatkan dari Ubay bin Ka'b, bahwa dia juga membacanya demikian.

Abu Ubaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ubay Az-Zahiriyah, dia berkata: Utsman menuliskan وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا (*karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera*).

Abu Ubaid, Sa'id bin Manshur, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Al Anbari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dia membaca وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ كَافِرًا وَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ (*dan adapun anak itu adalah kafir, sementara kedua orang tuanya adalah orang-orang beriman*).

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata: Dalam Mushaf Abdullah dicantumkan فَخَافَ رَبُّكَ أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا (*dan Tuhanmu khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran*).

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً (*yang lebih baik kesuciannya dari anak itu*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) agama. وَأَقْرَبَ رُحْمًا (*dan lebih dalam kasih sayangnya [kepada ibu bapaknya]*), yakni مَوَدَّةً (kasih sayang). Allah lalu menggantinya dengan kelahiran anak perempuan, yang kemudian melahirkan seorang nabi."

Abdurrazzaq, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا (*dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua*), dia berkata, "Harta benda simpanan dibolehkan bagi umat-umat sebelum kita, namun diharamkan bagi kita, sementara harta rampasan perang diharamkan bagi umat-umat namun dihalalkan bagi kita. Jadi, semestinya tidak pelu ada orang yang heran dengan berkata, 'Lalu, bagaimana perihal harta benda simpanan itu? Mengapa dibolehkan

bagi umat-umat sebelum kita namun diharamkan bagi kita?" Sesungguhnya Allah berhak menghalalkan apa pun yang dihendaki-Nya dan mengharamkan apa pun yang dikehendaki-Nya, yaitu sunah-sunah dan kewajiban-kewajiban. Allah menghalalkan bagi suatu umat dan mengharamkan bagi umat lainnya."

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Tarikh*-nya, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *hasan*, Al Bazzar, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, dari Abu Darda, dari Nabi SAW, mengenai firman-Nya, وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا *(dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua)*, beliau bersabda, ذَهَبٌ وَفِضَّةٌ *(emas dan perak)*.

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Abu Darda, mengenai firman-Nya, وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا *(dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua)*, dia berkata, "Dihalalkan harta benda simpanan bagi mereka dan diharamkan harta rampasan perang bagi mereka. Sementara itu, dihalalkan harta rampasan perang bagi kita dan diharamkan harta benda simpanan bagi kita."

Al Bazzar, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Dzar secara *marfu'*, dia berkata, "Sesungguhnya harta benda simpanan yang disebutkan Allah dalam Kitab-Nya adalah lempengan emas yang terukirkan padanya 'aku takjub terhadap orang yang meyakini takdir lalu bersikap lurus. Aku heran terhadap orang yang ingat akan neraka namun dia justru tertawa. Aku heran terhadap orang yang ingat akan kematian namun dia justru lalai. Tidak ada tuhan (yang haq) selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah'."

Banyak sekali riwayat yang terkait dengan hal tersebut, tapi kami tidak perlu memaparkannya di sini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak, Sa'id bin Manshur, Ahmad dalam *Az-Zuhd*, Al Humaid dalam *Musnad*-nya, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, serta Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*,

dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحًا (*sedang ayahnya adalah seorang yang shalih*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) dilindungi karena keshalihan ayahnya."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Jabir, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُصْلِحُ بِصَلَاحِ الرَّجُلِ الصَّالِحِ وَلَدَهُ وَوَلَدَ وَلَدِهِ وَأَهْلَ دُوَيرَتِهِ وَأَهْلَ دُوَيرَاتٍ حَوْلَهُ، فَمَا يَزَالُونَ فِي حِفْظِ اللهِ تَعَالَى مَا دَامَ فِيهِمْ (*Sesungguhnya dengan keshalihan seorang yang shalih, Allah memperbaiki anaknya, cucunya, dan para keturunannya, serta para keluarga keturunannya di sekitarnya. Jadi, mereka senantiasa berada dalam perlindungan Allah selama dia (orang shalih itu) berada di antara mereka*).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya dengan keshalihan seseorang, Allah memperbaiki anaknya dan cucunya, serta melindungi keturunannya dan keturunan-keturunan di sekitarnya. Jadi, mereka senantiasa berada dalam perlindungan dan kekuatan dari Allah."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Al Hasan bin Imarah, dari ayahnya, dia menuturkan, "Dikatakan kepada Ibnu Abbas, 'Kami tidak mendengar penyebutan tentang murid Musa yang ada bersamanya?' Ibnu Abbas berkata, 'Di antara yang dikisahkan mengenai muridnya itu adalah, dia minum dari air tersebut (air kehidupan), sehingga dia kekal. Lalu alam mengambilnya dan menaikkannya ke sebuah perahu, lalu menghempaskannya ke laut. Perahu itu terus berlayar dengannya hingga Hari Kiamat. Ini karena sebenarnya dia tidak boleh minum air tersebut'."

Ibnu Katsir berkata, "Sanadnya *dha'if*. Hasan adalah perawi yang *matruk* (riwayatnya ditinggalkan) dan ayahnya tidak dikenal."

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَن ذِى ٱلْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُوا۟ عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا ﴿٨٣﴾ إِنَّا مَكَّنَّا لَهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ وَءَاتَيْنَـٰهُ مِن كُلِّ شَىْءٍ سَبَبًا ﴿٨٤﴾ فَأَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٥﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِى عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِندَهَا قَوْمًا ۗ قُلْنَا يَـٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّآ أَن تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا ﴿٨٦﴾ قَالَ أَمَّا مَن ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُۥ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِۦ فَيُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨٧﴾ وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا فَلَهُۥ جَزَآءً ٱلْحُسْنَىٰ ۖ وَسَنَقُولُ لَهُۥ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٨﴾ ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٩﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا ﴿٩٠﴾ كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا ﴿٩١﴾

"Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulqarnain. Katakanlah, 'Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya'. Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu, maka dia pun menempuh suatu jalan. Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenamnya matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata, 'Hai Dzulqarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka'. Berkata Dzulqarnain, 'Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengadzabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Dia mengadzabnya dengan adzab yang tidak ada taranya. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal shalih, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan Kami titahkan

kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah Kami'. Kemudian dia menempuh jalan (yang lain). Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbitnya matahari (sebelah Timur), dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu. Demikianlah, dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya."

(Qs. Al Kahfi [18]: 83-91)

Setelah Allah menjawab dua pertanyaan dari pertanyaan-pertanyaan kaum Yahudi, pembicaraan pun berakhir ketika Allah SWT memasuki pertanyaan ketiga dan jawabannya. Jadi, yang dimaksud dengan orang-orang yang bertanya di sini adalah kaum Yahudi.

Orang-orang saling bersilang pendapat mengenai Dzulqarnain:

Suatu pendapat menyebutkan bahwa dia adalah Al Iskandar bin Filqus yang merajai dunia dengan kekokohan Yunani, dialah pendiri Iskandariyah.

Ibnu Ishaq berkata, "Dia seorang lelaki dari warga Mesir yang bernama Marzaban bin Marzabah Al Yunani, dari keturunan Yunan bin Yafits bin Nuh."

Pendapat lain menyebutkan bahwa dia seorang raja bernama Hurmus.

Pendapat lain menyebutkan bahwa dia seorang raja bernama Hurdis.

Pendapat lain menyebutkan bahwa dia seorang pemuda dari Romawi.

Pendapat lain menyebutkan bahwa dia seorang nabi.

Pendapat lain menyebutkan bahwa dia seorang hamba yang shalih.

Pendapat lain menyebutkan bahwa namanya Abdullah bin Adh-Dhahhak.

Pendapat lain menyebutkan Mush'ab bin Abdullah dari keturunan Kahlan bin Saba.

Al Qurthubi menceritakan dari dari As-Suhaili, dia berkata, "Yang benar dari ilmu khabar, bahwa keduanya adalah dua orang yang berbeda, salah satunya pada masa Ibrahim AS, dan yang satunya lagi mendekati masa Isa AS."

Pendapat lain menyebutkan bahwa dia adalah Abu Karb Al Himyari.

Pendapat lain menyebutkan bahwa dia salah seorang malaikat.

Ar-Razi menguatkan pendapat yang pertama, dia berkata, "Itu karena orang yang kekuasaannya sangat luas dan kuat hingga mencapai titik yang dibicarakan oleh Al Qur`an adalah Al Iskandar Al Yunani, sebagaimana dinyatakan oleh kitab-kitab sejarah."

Lebih jauh dia berkata, "Jadi, bisa ditetapkan bahwa Dzulqarnain adalah Al Iskandar."

Dia lalu berkata, "Ada kejanggalan di sini, karena dia murid Aristoteles, filsuf dan mengikuti teorinya, sehingga pengagungan Allah terhadapnya berkonsekuensi melahirkan pernyataan bahwa teori Aristoteles adalah haq dan benar, padahal tidak ada jalan untuk itu."

An-Nisaburi berkata, "Menurut saya, tidak semua teori filsuf itu batil, kemungkinannya dia mengambil teori yang benar dari mereka dan meninggalkan yang tidak benar."

Ibnu Katsir menguatkan apa yang disebutkan oleh As-Suhaili, bahwa keduanya adalah dua orang yang berbeda, sebagaimana kami sebutkan tadi.

Ibnu Katsir lalu menjelaskan, bahwa yang pertama mengelilingi Baitullah bersama Ibrahim pada awal masa pembangunannya dan beriman kepadanya serta mengikutinya, dan

menterinya, adalah Khidhr. Sedangkan yang kedua adalah Al Iskandar Al Maqdumi Al Yunani, menterinya adalah filsuf terkenal, Aristoteles. Dia hidup pada masa sekitar 300 SM. Adapun yang pertama, itu yang disebutkan di dalam Al Qur`an, yaitu yang hidup pada masa Al Khalil Ibrahim. Demikian makna yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya, yang diriwayatkan dari Al Azraqi dan lainnya.

Ibnu Katsir lalu berkata, "Telah kami kemukakan bagian yang benar mengenai berita-beritanya dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah*, dan itu sudah cukup."

Abu As-Su'udi dalam *Tafsir*-nya menuturkan dari Ibnu Katsir, dia berkata, "Kami menjelaskan ini —bahwa itu adalah dua orang yang berbeda— karena banyak orang yang beranggapan keduanya adalah orang yang sama, dan yang disebutkan dalam Al Qur`an yang agung adalah orang yang terakhir ini, sehingga terjadi kesalahan besar dan kerusakan yang banyak. Bagaimana tidak, yang pertama adalah seorang hamba yang shalih dan beriman, seorang raja yang adil, dan menterinya adalah Khidhr, bahkan ada yang mengatakan bahwa dia seorang nabi. Sedangkan yang kedua adalah orang kafir, dan menterinya adalah Aristoteles, seorang filsuf. Masa antara keduanya berjarak lebih dari 100 tahun."

Saya katakan: Kemungkinannya dia menyebutkan ini dalam kitab yang disebutkannya tadi, yaitu *Al Bidayah wa An-Nihayah*. Hal yang dapat disimpulkan dari kitab-kitab sejarah yaitu, keduanya adalah dua orang yang berbeda, sebagaimana disebutkan oleh As-Suhaili, Al Azraqi, Ibnu Katsir, dan lainnya, dan bukan seperti yang dikatakan oleh Ar-Razi, bahwa itu dinyatakan oleh kitab-kitab sejarah.

Muncul juga perbedaan pendapat, apakah dia seorang nabi? *Insya Allah* ini akan dikemukakan di akhir pembahasan ini.

Tentang sebab dia dinamai Dzulqarnain (si pemilik dua tanduk), Az-Zajjaj dan Al Azhari berkata, "Dia dinamai Dzulqarnain

karena dia mencapai tanduk matahari di tempat terbitnya dan tanduk matahari di tempat terbenamnya."

Pendapat lain menyebutkan bahwa dia mempunyai dua kepangan rambut, sedangkan kepangan rambut itu disebut tanduk. Contohnya ungkapan penyair berikut ini:

فَلَثَمْتُ فَاهَا آخِذًا بِقُرُوْنِهَا   شُرْبَ النَّزِيْفِ بِبَرْدِ مَاءِ الْحَشْرَجِ

"Lalu kukecup bibirnya dengan merengkuh kepangan-kepangan rambutnya, bak orang yang telah banyak mengeluarkan darah dan terengah-engah napasnya, sehingga sangat dahaga terhadap dinginnya air Hasyraj."

Al Hasyraj adalah salah satu mata air bangsa Arab.

Pendapat lain menyebutkan bahwa di awal kerajaannya dia melihat dirinya memegang dua tanduk matahari, sehingga dia dinamai demikian.

Pendapat lain menyebutkan bahwa dia memiliki dua tanduk di bawah serban kepalanya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa dia menyeru (kaumnya) kepada Allah, namun kaumnya justru melukainya pada tanduknya. Kemudian dia menyeru lagi kepada Allah, namun mereka justru melukainya pada tanduknya yang lain.

Ada juga yang mengatakan bahwa dia dinamai demikian karena dia dari keturunan mulia, dari ahli bait yang mulia, yaitu dari pihak ayah dan ibunya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa dia dinamai demikian karena pada masa hidup telah musnah dua generasi (*qarn*) manusia.

Pendapat lain menyebutkan bahwa dia dinamai demikian karena bila dia berperang maka dia berperang dengan kedua tangan dan kedua kakinya semuanya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa dia dinamai demikian karena dia mengetahi yang lahir dan yang batin.

Pendapat lain menyebutkan bahwa dia dinamai demikian karena dia memasuki cahaya dan kegelapan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa dia dinamai demikian karena dia menguasai Persia dan Romawi.

Pendapat lain menyebutkan bahwa dia dinamai demikian karena dia menguasai Romawi dan Turki.

Pendapat lain menyebutkan bahwa dia dinamai demikian karena ada dua tanduk pada mahkotanya.

Firman-Nya, قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا (*Katakanlah, "Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya."*) maksudnya adalah, aku akan membacakan berita kepada kalian, wahai orang-orang yang bertanya tentang Dzulqarnain, yaitu melalui wahyu yang dibacakan.

Allah SWT lalu mulai menerangkan tentang apa yang diperintahkan kepada Rasul-Nya untuk diucapkan kepada mereka, yaitu membacakan cerita tentangnya kepada mereka, إِنَّا مَكَّنَّا لَهُۥ فِي ٱلْأَرْضِ (*sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di [muka] bumi*), yakni Kami memberinya kekuasaan dengan jalan-jalan yang telah Kami bentangkan untuknya. Kami memberinya kemampuan untuk berbuat dan memudahkan jalan-jalannya hingga dapat bermukim di bagian mana saja dan dengan cara apa saja yang dikehendakinya. Di antara kemudahan yang Allah berikan adalah dengan menjadikan malam dan siang dengan penerangnya masing-masing.

وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا (*dan Kami telah memberikan kepadanya jalan [untuk mencapai] segala sesuatu*) yang terkait dengan yang ditujunya. سَبَبًا (*jalan*) maksudnya adalah jalan yang mengantarkannya kepada yang dikehendakinya.

فَأَتْبَعَ سَبَبًا (*maka dia pun menempuh suatu jalan*) di antara jalan-jalan tersebut. Para mufassir mengatakan bahwa maknanya adalah, jalan yang mengantarkannya ke tempat terbenamnya matahari.

Az-Zajjaj berkata, "Dia pun menempuh suatu jalan di antara jalan-jalan yang diberikan itu. Dia dianugerahi jalan untuk mencapai segala sesuatu, sehingga dia menempuh salah satu jalan itu untuk menuju ke belahan Barat."

Pendapat lain menyebutkan bahwa dia menempuh pengetahuan tentang segala sesuatu yang mengantarkannya kepada apa yang dikehendakinya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu merupakan jalan untuk dapat sampai kepada apa yang dikehendakinya.

Pendapat lain mengatakan bahwa maknanya adalah segala sesuatu yang dibutuhkan oleh makhluk.

Pendapat lain mengatakan bahwa maknanya adalah segala sesuatu yang digunakan oleh para raja, berupa penaklukan kota-kota dan penundukkan musuh.

Asal makna السَّبَبُ adalah الْحَبْلُ (tali), lalu digunakan untuk setiap hal yang dapat mengantarkan kepada sesuatu.

Ibnu Amir, orang-orang Kufah, Ashim, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya فَأَتْبَعَ, dengan *hamzah qath'i*, sementara orang-orang Madinah dan Makkah serta Abu Amr membacanya dengan *hamzah washl*.

Al Akhfasy berkata, "تَبِعْتُهُ dan أَتْبَعْتُهُ artinya sama, seperti halnya رَدِفْتُهُ dan أَرْدَفْتُهُ. Contohnya, فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ *(Maka dia dikejar oleh suluh api yang cemerlang)*. (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 10)."

An-Nahhas berkata, "Abu Ubaidah memilih *qira`ah* warga Kufah, dia pun berkata, 'Karena itu berasal dari السَّيْرُ (perjalanan)'."

Abu Ubaidah dan Al Ashma'i menuturkan, bahwa dikatakan: تَبِعْتُهُ dan أَتْبَعْتُهُ (aku mengikutinya) apabila berjalan namun tidak

menyusulnya (mendahuluinya), sedangkan اتَّبَعَهُ adalah berjalan dan (hingga) menyusulnya.

Abu Ubaidah berkata, "Contohnya, فَأَتْبَعُوهُم مُّشْرِقِينَ (*Maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit)*. (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 60)."

An-Nahhas berkata, "Ini yang berbeda, kendati Al Ashma'i telah mengemukakannya, namun itu tidak dapat diterima kecuali berdasarkan ilmu atau dalil. Sedangkan firman-Nya, فَأَتْبَعُوهُم مُّشْرِقِينَ (*Maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit)*. (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 60), di dalam hadits tidak disebutkan bahwa mereka menyusulnya. Akan tetapi haditsnya menyebutkan bahwa ketika Musa dan para pengikutnya keluar dari luat, sementara Fir'aun dan para pengikutnya masih di laut, dengan serta-merta laut menggulung mereka. Hal yang benar adalah, تَبِعَ، اِتَّبَعَ dan أَتْبَعَ merupakan beberapa macam logat yang artinya sama, yaitu berjalan."

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ ٱلشَّمْسِ (*hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenamnya matahari*) maksudnya adalah ujung bumi di arah Barat, karena di belakang ujung ini adalah lautan samudra, dan itu tidak memungkinkan untuk menempuhnya.

وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِى عَيْنٍ حَمِئَةٍ (*dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam*). Ibnu Amir, Ashim, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya حَامِيَةٍ, yakni panas.

Ulama lain membacanya حَمِئَةٍ, yakni كَثِيرَةِ الْحَمْأَةِ (banyak lumpurnya), lumpur yang hitam. Dikatakan حَمِئَتِ الْبِئْرُ – حَمْأً apabila sumur itu dikeduk lumpurnya. Dikatakan حَمَأَتِ الْبِئْرُ حَمْأَهَا apabila sumur itu banyak lumpurnya. Bisa juga حَامِيَةً dari الْحَمْأَةَ, yang huruf *hamzah*-nya diringankan dan dirubah menjadi huruf *yaa`*.

Pemaduan kedua *qira`ah* tersebut melahirkan pengertian "panas dan berlumpur".

Suatu pendapat menyebutkan bahwa kemungkinan ketika Dzulqarnain sampai ke tepi samudra itu, dia melihatnya demikian dalam pandangannya, dan bisa dikatakan bahwa bahwa tidak ada halangan bagi Allah untuk memberinya kemampuan menyeberangi samudera itu hingga sampai ke titik pandangan mata dimana matahari terbenam. Tentu tidak menjadi halangan, terlebih setelah Allah menceritakan bahwa dia dapat mencapai tempat terbenamnya matahari dan memberinya berbagai jalan di bumi dan lautan. Anggapan jauh dari kemungkinan tidak mengharuskan mengartikan Al Qur`an dengan yang menyelisihi zhahirnya.

وَوَجَدَ عِندَهَا قَوْمًا (*dan dia mendapati di situ segolongan umat*). *Dhamir* pada kalimat عِندَهَا bisa untuk عَيْنٍ (laut) atau الشَّمْسِ (matahari).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa mereka adalah kaum yang mengenakan pakaian dari kulit binatang buas, dan mereka adalah kaum kafir, maka Allah memberi pilihan kepada Dzulqarnain, antara menyiksa mereka atau membiarkan mereka, dan Allah pun berfirman, إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّآ أَن تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا (*hai Dzulqarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka*). Maksudnya, engkau boleh menyiksa mereka dengan membunuh dari sejak awal, atau melakukan sesuatu yang baik terhadap mereka, yakni menyeru mereka kepada kebenaran dan mengajari mereka syariat-syariat.

قَالَ (*berkata*) Dzulqarnain dengan memilih untuk menyeru. أَمَّا مَن ظَلَمَ (*adapun orang yang aniaya*) dirinya sendiri dengan terus-menerus berbuat syirik dan tidak menerima seruanku, فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ (*maka Kami kelak akan mengadzabnya*) dengan dibunuh di dunia. ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ (*kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya*) di akhirat, فَيُعَذِّبُهُ (*lalu Dia mengadzabnya*) di sana, عَذَابًا نُّكْرًا (*dengan adzab yang tidak ada taranya*), yakni yang sangat menyakitkan.

Az-Zajjaj berkata, "Allah memberinya dua pilihan."

An-Nahhas berkata, "Ali bin Sulaiman menyangkal pendapat ini, karena tidak benar bahwa Dzulqarnain seorang nabi, sehingga di-*khithab* dengan ini. Bagaimana mungkin dia berkata kepada Tuhannya '*Azza wa Jalla*, ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِۦ (*kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya*), lalu bagaimana dia mengatakan, فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُۥ (*maka Kami kelak akan mengadzabnya*), dengan huruf *nuun*? Perkiraannya adalah, Kami berkata, 'Hai Muhammad, mereka berkata, "Wahai Dzulqarnain."

An-Nahhas juga berkata, "Apa yang disebutkannya ini tidak tepat, karena kemungkinan Allah meng-*khithab*-nya (berbicara kepadanya) melalui lisan seorang nabi pada masa itu, dan seakan-akan Dzulqarnain berbicara kepada kaum itu, sehingga tidaklah tepat perkataannya itu. Kemungkinan juga dia berbicara kepada nabi yang Allah berbicara kepadanya melalui lisannya, atau yang berbicara itu adalah kaumnya yang dia sampai ke tempat itu bersama mereka."

Tsa'lab berkata, "Sesungguhnya firman-Nya, إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّآ أَن تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا (*kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka*) berada pada posisi *nashab*, namun anggapan posisinya sebagai *rafa'* dapat dibenarkan. Hal ini sama dengan perkataan penyair berikut:

فَسِيْرُوا فَإِمَّا حَاجَةٌ تَقْضِيَانِهَا وَإِمَّا مَقِيْلٌ صَالِحٌ وَصَدِيْقُ

'*Berangkatlah kalian, maka kalian bisa menyelesaikan suatu keperluan dan bisa juga meninggalkan jejak baik dan persahabatan*'."

وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ (*adapun orang-orang yang beriman*) kepada Allah dan membenarkan seruanku, وَعَمِلَ (*dan beramal*) amalan yang صَٰلِحًا (*shalih*), yang merupakan konsekuensi keimanan, فَلَهُۥ جَزَآءً ٱلْحُسْنَىٰ (*maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan*).

Orang-orang Madinah, Abu Amr, Ashim, Ibnu Katsir, dan Ibnu Amir membacanya فَلَهُ جَزَاءُ, dengan *rafa'* karena dianggap sebagai *mubtada`*, yakni pahala yang terbaik di sisi Allah, atau

ganjaran yang terbaik, yaitu surga. Demikian yang dikatakan oleh Al Farra.

Di-*idhafah*-kannya جَزَاءً kepada اَلْحُسْنَى yang maksudnya surga sama seperti bentuk *idhafah* حَقُّ الْيَقِيْنِ dan دَارُ الْآخِرَةِ. Bisa juga balasan ini dari Dzulqarnain, yakni aku memberinya dan mengutamakannya.

Sementara itu, semua orang Kufah membacanya فَلَهُ جَزَاءً اَلْحُسْنَى, dengan *nashab* pada lafazh جَزَاءً dan *tanwin.*

Al Farra berkata, "*Manshub*-nya ini adalah karena sebagai *tamyiz.*"

Az-Zajjaj berkata, "Ini *mashdari* pada posisi *haal*, yakni مَجْزِيًّا بِهَا جَزَاءً."

Ibnu Abbas dan Masruq membacanya جَزَاءَ, dengan *nashab* tanpa *tanwin.*

Abu Hatim berkata, "Ini dengan anggapan dibuangnya *tanwin* karena bertemuanya dua *sukun.*"

An-Nahhas berkata, "Menurut yang lain, ini salah, karena tidak pada posisi yang membolehkan membuang *tanwin* lantaran bertemunya dua *sukun.*"

Ini dibaca juga جَزَاءٌ, dengan *rafa'* dan *tanwin*, karena dianggap sebagai *mubtada`*, sementara اَلْحُسْنَى sebagai *badal*-nya, sedangkan *khabar*-nya *jaar* dan *majrur*.

وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا (*dan akan Kami titahkan kepadanya [perintah] yang mudah dari perintah-perintah Kami*) maksudnya adalah, di antara perintah Kami kepadanya adalah perkataan yang mudah, bukan yang sulit. Atau, penggunaan *mashdar* ini sebagai bentuk ungkapan *mubalaghah.*

ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا (*kemudian dia menempuh jalan [yang lain]*) maksudnya adalah jalan lain selain jalan yang pertama, yaitu jalan yang ditempuhnya ketika kembali dari belahan Barat dan berjalan menuju belahan Timur.

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ ٱلشَّمْسِ *(hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbitnya matahari [sebelah Timur])* yakni, tempat matahari terbit pertama kali di belahan bumi, atau tempat terbitnya matahari secara mutlak karena secara syari'i maupun logika tidak ada yang menghalanginya untuk sampai kepadanya, sebagaimana yang telah kami jelaskan di atas.

وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا *(dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari [cahaya] matahari itu)* maksudnya adalah menutupi mereka, tidak berupa rumah dan pakaian, bahkan mereka bertelanjang dan tidak berlindung kepada bangunan apa pun.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa itu karena mereka berada di tanah yang tidak memungkinkan stabilnya bangunan.

كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا *(demikianlah. Dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya)* maksudnya adalah, demikianlah perihal Dzulqarnain yang mengikuti jalan-jalan ini hingga mencapai itu. Kami telah mengetahui ketika Kami memberinya kekuasaan dan kewenangan terhadap kekuasaan itu.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa maknanya adalah, Kami tidak menjadikan pelindung bagi mereka seperti pelindung yang Kami jadikan untuk kalian yang berupa bangunan-bangunan dan pakaian-pakaian.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, demikianlah dia sampai ke tempat terbitnya matahari, sebagaimana dia mencapai tempat terbenamnya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, demikianlah matahari itu terbit kepada suatu kaum seperti kabilah yang matahari terbenam. Lalu dia memutuskan terhadap mereka ini sebagaimana yang diputuskannya terhadap kaum yang itu, yaitu menyiksa orang-orang yang zhalim, dan berbuat baik kepada orang-orang yang beriman.

Penakwilan "meliputi segala apa yang ada padanya" berdasarkan pemahaman ini sesuai dengan pemaknaan-pemaknaan tersebut, sebagaimana kami kemukakan pada pemaknaan yang pertama.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, dia berkata, "Orang-orang Yahudi berkata kepada Nabi SAW, 'Hai Muhammad, sesungguhnya engkau menuturkan tentang Ibrahim, Musa, Isa, dan para nabi lainnya. Sesungguhnya engkau mendengar kisah mereka dari kami, maka coba beritahu kami tentang seorang nabi yang tidak dikisahkan Allah di dalam Taurat kecuali di satu tempat'. Beliau lalu berkata, وَمَــنْ هُــوَ؟ (*Siapa beliau?*). Mereka menjawab, 'Dzulqanain'. Beliau pun bersabda, مَا بَلَغَنِي عَنْــهُ شَــيْءٌ (*Belum ada sesuatu pun yang sampai kepadaku mengenainya*). Mereka pun beranjak keluar (dari tempat beliau) dengan gembira karena merasa menang. Namun sebelum mereka sampai di pintu rumah, Jibril menurunkan ayat, وَيَسْـَٔلُونَكَ عَن ذِى ٱلْقَرْنَيْنِ (*Mereka akan bertanya kepadamu [Muhammad] tentang Dzulqarnain*)."[198]

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, مَا أَدْرِي أَتُبَعَ كَانَ نَبِيًّا أَمْ لاَ؟ وَمَا أَدْرِي أَذُو الْقَرْنَيْنِ كَانَ نَبِيًّا أَمْ لاَ؟ وَمَا أَدْرِي الْحُدُودُ كَفَّارَاتٌ لِأَهْلِهَا أَمْ لاَ؟ (*Aku tidak tahu apakah Atba itu seorang nabi atau bukan? Aku tidak tahu apakah Dzulqarnain itu seorang nabi atau bukan? Aku juga tidak tahu apakah hudud sebagai tebusan bagi yang memenuhi atau tidak?*)[199]

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Salim bin Abu Al Ja'd, dia berkata, "Ali ditanya tentang Dzulqarnain, apakah dia seorang nabi?

---

[198] *Dha'if.*
HR. Ibnu Katsir (3/100).
[199] *Shahih.*
HR. Al Hakim (1/36), dia menilainya *shahih* dan telah disepakati oleh Adz-Dzahabi; Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* (5524).

Ali lalu berkata, 'Aku mendengar Nabi SAW bersabda, هُوَ عَبْدٌ نَاصِحُ اللهِ فَنَصَحَهُ (*Dia seorang hamba yang loyal terhadap Allah, maka Allah pun loyal terhadapnya*)'." .

Ibnu Abdil Hakim dalam *Futuh Mishr*, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Al Anbari dalam *Al Mashahif*, Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah*, dan Ibnu Mardawaih, meriwayatkan dari jalur Abu Ath-Thufail, bahwa Ibnu Al Kawa bertanya kepada Ali bin Abi Thalib tentang Dzulqarnain, dia seorang nabi atau seorang raja? Ali lalu menjawab, "Dia bukan seorang nabi dan bukan pula malaikat. Akan tetapi dia seorang hamba yang shalih, yang mencintai Allah, maka Allah pun mencintainya. Dia loyal terhadap Allah, maka Allah pun loyal terhadapnya. Allah mengutusnya kepada kaumnya, namun mereka memukulnya di tanduknya sehingga dia mati. Allah lalu menghidupkannya kembali untuk memerangi mereka. Allah lalu mengutusnya kepada kaumnya, namun mereka memukulnya pada tanduknya yang lain, sehingga dia mati. Allah lalu menghidupkannya kembali untuk memerangi mereka. Oleh karena itu, dia disebut Dzulqarnain (pemilik dua tanduk). Di antara kalian sungguh ada yang seperti dia."

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Amr, dia berkata, "Dzulqarnain adalah seorang nabi."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al Akhrash bin Hakim dari ayahnya, bahwa Nabi SAW ditanya tentang Dzulqarnain, beliau pun bersabda, هُوَ مَلَكٌ مَسَحَ الأَرْضَ بِالأَسْبَابِ (*Dia adalah seorang malaikat yang mengunjungi bumi dari bawahnya dengan berbagai jalan*).

Ibnu Abdil Hakim dalam *Futuh Mishf*, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Azhamah* juga meriwayatkan seperti itu dari Khalid bin Ma'dan Al Kila'i.

Ibnu Abdil Hakim, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Al Anbari dalam *Al Adhdadh*, dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, bahwa Umar bin Khaththab mendengar seorang

laki-laki di Mina memanggilnya, "Wahai Dzulqarnain." Umar lalu berkata, "Bukankah kalian telah mendengar nama-nama para nabi? Mengapa kalian menggunakan nama-nama malaikat?"

Mengenai hal ini, ada riwayat lain, tapi kami tidak mengemukakannya karena sudah cukup dengan apa yang telah kami kemukakan.

Ibnu Abdil Hakim dalam *Futuh Mishr*, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh, dan Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* meriwayatkan dari Uqbah bin Amir Al Juhani yang menyebutkan bahwa sejumlah orang Yahudi bertanya kepada Nabi SAW tentang Dzulqarnain, lalu beliau memberitahukan mereka terkait dengan apa yang lebih dulu mereka kemukakan. Di antara yang beliau sampaikan kepada mereka yaitu, Dzulqarnain adalah seorang pemuda dari Romawi, dan dia berasal dari bani Iskandariyah, lalu dia dibawa naik ke langit oleh malaikat, lalu dibawa ke gunung. Riwayat ini sanadnya *dha'if*, matannya sangat munkar, dan mayoritas isinya dari berita-berita bani Isra`il.

Ibnu Katsir juga menyebutkan maknanya dalam *Tafsir*-nya dan menyandarkannya kepada Ibnu Jarir Al Umawi dalam *Maghazi*-nya, lalu dia berkata, "Hal yang mengherankan adalah, Abu Zur'ah Ad-Dari yang sangat terpandang itu mengemukakan kisah ini secara lengkap dalam *Dala`il An-Nubuwwah*."

Kisah ini juga dikemukakan secara lengkap oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur*. Dia juga mengemukakan kisah lain yang panjang dari Wahb bin Munabbih, dan menyandarkannya kepada Ibnu Ishaq, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Asy-Syairazi dalam *Al Alqab*, serta Abu Asy-Syaikh. Kisahnya ini mengandung banyak kemungkaran. Selain itu, dia juga mengemukakan kisah lain yang panjang dari Muhammad Al Baqir yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Abu Asy-Syaikh. Kemungkinan kisah-kisah tersebut dan yang serupanya dinukil dari Ahli Kitab, sementara kita diperintahkan

untuk tidak membenarkan dan mendustakan apa yang mereka nukil kepada kita.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا (*dan Kami telah memberikan kepadanya jalan [untuk mencapai] segala sesuatu*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) ilmu."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Abi Hilal, bahwa Mu'awiyah bin Abu Sufyan berkata kepada Ka'b Al Ahbar, "Engkau mengatakan bahwa Dzulqarnain mengikat kudanya dengan rumput." Ka'b lalu berkata, "Jika aku pernah mengatakan itu, maka sesungguhnya Allah berfirman, وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا (*dan Kami telah memberikan kepadanya jalan [untuk mencapai] segala sesuatu*)."

Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Utsman bin Abi Hashir, bahwa diceritakan kepada Ibnu Abbas, bahwa Abu Sufyan membaca ayat, تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَامِيَةٍ. Ibnu Abbas lalu bertutur, "Aku katakan kepada Mu'awiyah, 'Kami tidak membacanya kecuali حَمِئَةٍ'. Mu'awiyah lalu bertanya kepada Abd bin Amr, 'Bagaimana engkau membacanya?' Dia menjawab, 'Seperti engkau membacanya'."

Ibnu Abbas melanjutkan, "Lalu aku katakan kepada Mu'awiyah, 'Al Qur`an ini [yakni ayat ini] diturunkan di rumahku'. Dia pun mengirim utusan kepada (untuk mengundang) Ka'b, lalu dia bertanya, 'Dimana engkau dapati terbenamnya matahari dalam Taurat?' Ka'b berkata, 'Tanyakan kepada ahli bahasa Arab, karena mereka lebih mengetahui. Adapun aku, sesungguhnya aku dapati di dalam Taurat: di dalam air dan tanah'. Seraya tangannya menunjuk ke arah Barat."

Ibnu Abi Hashir berkata, "Seandainya aku sedang bersama kalian berdua, tentu aku landasi dengan perkataan yang bisa menambah pengetahuan tentang *hami`ah*." Ibnu Abbas lalu berkata, "Apa itu?" Aku (Ibnu Abi Hashir) berkata, "Perkataan Tuba' (Al

Yamani) yang kami temukan, yang menyebutkan tentang Dzulqarnain yang dikaitkan dengan ilmu dan perjalanannya,

قَدْ كَانَ ذُوالْقَرْنَيْنِ عُمُرٌ مُسْلِمًا مَلِكًا تَذِلُّ لَهُ الْمُلُوكُ وَتَحْشُدُ

فَأَتَى الْمَشَارِقَ وَالْمَغَارِبَ يَبْتَغِي أَسْبَابَ مَلَكٍ مِنْ حَكِيمٍ مُرْشِدِ

فَرَأَى مَغِيبَ الشَّمْسِ عِنْدَ غُرُوبِهَا فِي عَيْنِ ذِي خُلُبٍ وَثَأْطٍ خَرْمَدِ

'Adalah Dzulqarnain dahulu sebagai seorang muslim
dan raja yang para raja tunduk dan berkumpul kepadanya.
Dia mendatangi belahan Timur dan Barat (bumi) dengan menggunakan berbagai jalan malaikat karena (perintah) Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Menunjuki.
Lalu dia melihat tempat terbenamnya matahari saat matahari tenggelam di suatu laut yang bertanah lumpur hitam'."

Ibnu Abbas berkata, "Apa itu *al khulb*?" Aku (Ibnu Abi Hashir) menjawab, "Itu adalah tanah, menurut bahasa mereka." Ibnu Abbas berkata lagi, "Lalu apa itu *watsaath*?" Aku menjawab, "Lumpur." Ibnu Abbas berkata lagi, "Lalu apa *al kharmad*?" Aku menjawab, "Hitam." Lalu Ibnu Abbas memanggil seorang pelayan, dan berkata, "Catatlah ucapan orang ini."

At-Tirmidzi, Abu Daud Ath-Thayalisi, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ubay bin Ka'b, bahwa Nabi SAW membaca فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ (*di dalam laut yang berlumpur hitam*).[200]

Ath-Thabarani, Al Hakim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan serupa itu dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.[201]

---

[200] *Shahih.*
HR. At-Tirmidzi (2934) dan Abu Daud dalam *As-Sunan* (3986).
Al Albani menilainya *shahih* dalam *Shahih At-Tirmidzi* (3115).
[201] Sanadnya *dha'if.*
HR. Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/54), dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dari gurunya, Al Walid bin Addas Al Mishri, perawi yang *dha'if.*"

ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٩٢﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ ٱلسَّدَّيْنِ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا
يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴿٩٣﴾ قَالُوا۟ يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِى
ٱلْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰٓ أَن تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ﴿٩٤﴾ قَالَ مَا مَكَّنِّى
فِيهِ رَبِّى خَيْرٌ فَأَعِينُونِى بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ﴿٩٥﴾ ءَاتُونِى زُبَرَ ٱلْحَدِيدِ
حَتَّىٰٓ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ ٱلصَّدَفَيْنِ قَالَ ٱنفُخُوا۟ حَتَّىٰٓ إِذَا جَعَلَهُۥ نَارًا قَالَ ءَاتُونِىٓ أُفْرِغْ
عَلَيْهِ قِطْرًا ﴿٩٦﴾ فَمَا ٱسْطَٰعُوٓا۟ أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ لَهُۥ نَقْبًا ﴿٩٧﴾
قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّى فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ رَبِّى جَعَلَهُۥ دَكَّآءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّى حَقًّا ﴿٩٨﴾

"Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. Mereka berkata, 'Hai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya`juj dan Ma`juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?' Dzulqarnain berkata, 'Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka. Berilah aku potongan-potongan besi'. Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulqarnain, 'Tiuplah (api itu)'. Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, 'Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku tuangkan ke atas besi panas itu'. Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melubanginya.

Dzulqarnain berkata, 'Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku. Dia akan menjadikannya hancur-luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar'." **(Qs. Al Kahfi [18]: 92-98)**

Allah lalu menceritakan perjalanan Dzulqarnain ke sisi lainnya, yaitu sisi Qathr Selatan setelah disediakan jalan-jalannya, ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا (*Kemudian dia menempuh suatu jalan [yang lain lagi]),* yakni jalan ketiga yang membentang antara Timur dan Barat.

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ ٱلسَّدَّيْنِ (*hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung*). Ibnu Katsir, Abu Amr, Hafsh, Ibnu Muhaishin, Yahya Al Yazidi, dan Abu Zaid dari Al Mufadhdhal membacanya ٱلسَّدَّيْنِ, dengan *fathah* pada huruf *siin.*

Ulama lain membacanya السُّدَّيْنِ, dengan *dhammah.*

Abu Ubaidah, Ibnu Al Anbari, dan Abu Amr bin Al Ala` berkata, "Jika berupa ciptaan Allah SWT, maka dengan *dhammah* (السُّدُّ) sehingga bermakna *maf'ul*, yakni termasuk perbuatan Allah dan ciptaan-Nya. Tapi bila itu hasil produksi para hamba, maka dengan *fathah* (السَّدُّ) sehingga sebagai *hadats* (sesuatu yang baru)."

Ibnu Al A'rabi berkata, "Setiap yang berada di hadapan Anda lalu menghalangi apa yang di belakangnya, maka itu adalah سَدٌّ dan سُدٌّ, seperti الضَّعْفُ dan الضُّعْفُ, serta الْفَقْرُ dan الْفُقْرُ."

Kedua gunung tersebut adalah dua gunung di arah Armenia dan Azerbaijan. *Manshub*-nya بَيْنَ adalah karena sebagai *maf'ul bih,* sebagaimana *marfu'*-nya lafazh ini yang sebagai *fa'il* pada firman-Nya, لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ (*Sungguh telah terputuslah antara kamu)*. (Qs. Al An'aam [6]: 94)

Suatu pendapat menyebutkan bahwa lokasi antara kedua gunung itu adalah perbatasan Turki yang setelah Masyriq, bukan gunung Armenia dan Azerbaijan.

Ibnu Jarir menuturkan dalam *Tarikh*-nya, bahwa penguasa Azerbaijan pada saat penaklukannya mengutus seseorang dari arah Jazr, lalu menyaksikannya.

Lalu dia menceritakan, bahwa itu berupa bangunan tinggi di belakang parit yang sangat kokoh.

وَجَدَ مِن دُونِهِمَا (*dia mendapati di hadapan kedua bukit itu*) maksudnya adalah di balik kedua bukit itu. Ini sebagai kiasan tentang keduanya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah di hadapan kedua bukit itu.

قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا (*suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan*). Hamzah dan Al Kisa`i membacanya يُفْقِهُونَ, dengan *dhammah* pada huruf *yaa`* dan *kasrah* pada huruf *qaaf*, dari أَفْقَهَ yang artinya memahamkan atau menerangkan, yakni tidak dapat menjelaskan perkataan kepada orang lain.

Ulama lain membacanya يَفْقَهُونَ, dengan *fathah* pada huruf *yaa`* dan *qaaf*, yakni tidak memahami atau mengerti perkataan orang lain.

Kedua *qira`ah* tersebut *shahih*. Maknanya adalah, tidak dapat memahamkan orang lain dan tidak mengerti perkataan orang lain, karena mereka tidak mengerti kecuali bahasa mereka sendiri.

قَالُوا (*mereka berkata*) maksudnya adalah kaum yang tidak memahami perkataan kaum lainnya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa pemahaman Dzulqarnain akan perkataan mereka termasuk diantara sebab-sebab yang dianugerahkan Allah kepadanya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa mereka mengatakan itu kepada penerjemah mereka, lalu penerjemah itu berkata kepada Dzulqarnain apa yang mereka katakan.

يَٰذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ (*hai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya`juj dan Ma`juj itu orang-orang yang membuat*

kerusakan di muka bumi). Ya`juj dan Ma`juj adalah dua nama non-Arab, karena keduanya tidak dapat di-*tashrif.* Demikianlah perkataan mayoritas orang.

Pendapat lain menyebutkan bahwa ini merupakan kata yang dibentuk dari أَجَّ الظَّلِيمُ فِي مَشْيِهِ (orang yang lalim itu berlari-lari kecil ketika berjalan). تَأَجَّجَتْ النَّارُ artinya api itu berkobar-kobar.

Jumhur membaca keduanya tanpa *hamzah*, sementara Ashim membacanya dengan *hamzah.*

Ibnu Al Anbari berkata, "Keberadaan *hamzah* pada kedua lafazh ini dibenarkan, kendati tidak diketahui asal katanya, lantaran orang-orang Arab biasa menetapkan *hamzah* pada susunan huruf-huruf, padahal tidak diketahui asalnya, seperti ungkapan mereka, بَأْثَّ، رَثَأَتْ dan إِسْتَشْأَتْ الرِّيحُ."

Abu Ali berkata, "Bagi yang menetapkan *hamzah*, bisa juga ini dianggap sebagai kata Arab, yaitu mengikuti *wazan* يَفْعُول seperti halnya يَرْبُوع. Sedangkan yang tidak menetapkan huruf *hamzah*, kemungkinannya adalah meringankannya lalu menggantinya dengan huruf *alif*, seperti رَاس. Sedangkan مَأْجُوج adalah bentuk مَفْعُول dari أَجَّ. Kedua kata ini berasal dari kata asal yang sama."

Lebih jauh dia berkata, "Tidak berlakunya *tashrif* pada kedua kata ini karena diperkirakan keduanya adalah kata Arab untuk *ta`nits* dan *ta'rif*, seolah-olah nama kabilah."

Perbedaan pendapat terjadi seputar nasab mereka:

Suatu pendapat menyebutkan bahwa mereka berasal dari keturunan Yafits bin Nuh.

Pendapat lain menyebutkan bahwa Ya`juj dari Tark sedangkan Ma`juj dari Jil dan Dailam.

Ka'b Al Ahbar berkata, "Adam bermimpi, lalu air maninya bercampur dengan tanah, dan mereka diciptakan dari air mani itu."

Al Qurthubi berkata, "Mengenai perkataan Ka'b Al Ahbar perlu diteliti lebih jauh, karena para nabi tidak bermimpi, dan sebenarnya mereka adalah keturunan Yafits. Demikian juga perkataan Muqatil dan yang lain."

Perbedaan pendapat terjadi pula pada pembahasan tentang sifat mereka:

Ada yang menyebutkan bahwa mereka bertubuh kecil dan pendek.

Ada yang menyebutkan bahwa mereka bertubuh besar dan tinggi.

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka bertaring seperti taring binatang buas, bahkan di antara mereka ada suatu jenis yang beralaskan dengan sebelah kupingnya dan berselimut dengan kuping sebelahnya lagi.

Banyak sekali khabar-khabar tentang sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan mereka yang dikemukakan oleh kalangan salaf dan generasi setelah mereka.

Perbedaan pendapat juga terjadi mengenai perbuatan mereka yang melakukan kerusakan di muka bumi:

Suatu pendapat menyebutkan bahwa mereka memakan manusia.

Pendapat lain menyebutkan bahwa mereka melakukan kezhaliman, pembunuhan, dan semua bentuk pengerusakan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa mereka keluar pada musim semi dari negeri kaum yang mengadu kepada Dzulqarnain, lalu mereka tidak melewatkan suatu tanaman pun kecuali mereka makan.

فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا (*maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu*). Kalimat tanya ini termasuk bentuk kesantunan terhadap Dzulqarnain. Ini juga dibaca خَرَاجًا.

Al Azhari berkata, "الْخَرَاجُ bisa sebagai sebutan untuk pajak, atau sebagai sebutan untuk harta rampasan yang ditinggalkan musuh, atau sebagai sebutan untuk upeti dan penghasilan (pemasukan)."

الْخَرَاجُ juga sebagai sebutan untuk sesuatu yang dikeluarkan dari harta yang wajib dizakati. Sedangkan الْخَرْجُ adalah *mashdar.*

Quthrub berkata, "الْخَرْجُ adalah upeti, sedangkan الْخَرَاجُ adalah pajak hasil bumi."

Pendapat lain menyebutkan bahwa الْخَرْجُ adalah yang dikeluarkan oleh setiap individu dari hartanya (pajak), sedangkan الْخَرَاجُ adalah pajak yang diwajibkan oleh sultan (penguasa).

Pendapat lain menyebutkan bahwa keduanya bermakna sama.

عَلَىٰٓ أَن تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا (*supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka*) maksudnya adalah dinding yang membatasi kami dan mereka. Lafazh dibaca سَدًّا, dengan *fathah* pada huruf *siin.*

Al Khalil dan Sibawaih berkata, "Dengan *dhammah* (pada huruf *siin*) adalah *mashdar*, sedangkan dengan *fathah* pada *mashdar.*"

Al Kisa`i berkata, "Dengan *fathah* dan *dhammah* adalah dua macam logat (bentuk dialek atau aksen) yang artinya sama."

Tadi telah kami kemukakan pandangan Abu Amr bin Al Ala, Abu Ubaidah, dan Ibnu Al Anbari mengenai perbedaan antara keduanya.

Ibnu Abi Ishaq berkata, "Apa yang Anda lihat dengan mata Anda adalah سُدٌّ, dengan *dhammah.* Sedangkan yang tidak dapat Anda lihat adalah سَدٌّ, dengan *fathah.*"

Tadi telah kami kemukakan siapa-siapa yang membacanya dengan *fathah* dan siapa-siapa yang membacanya dengan *dhammah* pada lafazh ٱلسَّدَّيْنِ.

قَالَ مَا مَكَّنِّى فِيهِ رَبِّى (*Dzulqarnain berkata, "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya."*) maksudnya adalah, Dzulqarnain berkata kepada mereka, "Apa yang telah Allah

bentangkan untukku, yang berupa kekuasaan dan kerajaan, خَيْرٌ (*adalah lebih baik*) daripada pembayaran kalian.

Dzulqarnain lalu meminta bantuan mereka dengan mengatakan, فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ (*maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat),* yakni dengan kekuatan manusia dari kalian yang bekerja dengan tangan mereka. Atau, tolonglah aku dengan menggunakan alat-alat bangunan, atau dengan kekatan tangan dan alat-alat.

Az-Zajjaj berkata, "(Maksudnya adalah) dengan pekerjaan yang kalian kerjakan bersamaku."

Ibnu Katsir membacanya مَا مَكَّنَنِي, dengan dua huruf *nuun*, sedangkan yang lain membacanya dengan satu huruf *nuun*.

أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا (*agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka*) adalah penimpal kata perintah. الرَّدْمُ adalah apa yang sebagiannya ditempatkan di atas sebagian lain, sehingga saling bersambung.

Al Harawi berkata, "Dikatakan رَدَمْتُ الثُّلْمَةَ – أَرْدِمُهَا – رَدْمًا artinya adalah, aku menyumbat retakan."

الرَّدْمُ juga sebagai *ism* yang artinya السَّدُّ (sumbatan).

Pendapat lain menyebutkan bahwa الرَّدْمُ lebih kokoh daripada السَّدُّ, karena السَّدُّ penyumbatan dengan sesuatu, sedangkan الرَّدْمُ meletakkan sesuatu di atas sesuatu yang lain, berupa bebatuan, tanah, dan serupanya, hingga menjadi dinding yang kokoh. Contohnya: Dikatakan رَدَمَ ثَوْبَهُ (dia menambal pakaiannya) apabila dia menambal dengan tambalan yang tebal, yang sebagiannya ditempatkan di atas sebagian lain. Contoh lainnya adalah ungkapan Antarah berikut ini:

هَلْ غَادَرَ الشُّعَرَاءُ مِنْ مُتَرَدَّمِ

"*Adakah pengucilan para penyair akibat penyusunan kata.*"

Maksudnya adalah akibat perkataan yang sebagiannya disusun pada sebagian lainnya.

ءَاتُونِي زُبَرَ ٱلْحَدِيدِ (*berilah aku potongan-potongan besi*) maksudnya adalah, berilah aku dan bawakan untukku.

زُبَرَ ٱلْحَدِيدِ adalah bentuk jamak dari زُبْرَةٌ, yakni الْقِطْعَةُ (potongan).

Al Khalil berkata, "الزُّبْرَةُ مِنَ الْحَدِيدِ adalah potongan besi berukuran besar."

Al Farra berkata, "ءَاتُونِي زُبَرَ ٱلْحَدِيدِ (*berilah aku potongan-potongan besi*) maknanya إِئْتُونِي بِهَا, lalu karena ada huruf *yaa`* maka ditambahkan huruf *alif*. Berdasarkan ini, maka *manshub*-nya زُبَرَ adalah karena *naz'u al khafidh* (partikel penyebab *khafadh*."

حَتَّىٰٓ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ ٱلصَّدَفَيْنِ (*hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua [puncak] gunung itu*). Maksud ٱلصَّدَفَيْنِ adalah kedua sisi gunung.

Al Azhari berkata, "Kedua sisi gunung disebut صَدَفَانِ bila keduanya sejajar karena saling bersentuhan, yakni saling menempel."

Demikian juga perkataan Abu Ubaidah dan Al Harawi.

Seorang penyair mengatakan,

كِلاَ الصَّدَفَيْنِ يَنْفُذُ سَنَاهَا   تَوَقَّدُ مِثْلَ مِصْبَاحِ الظَّلاَمِ

"*Kedua sisi itu memancarkan cahayanya*

yang menyala bagaikan lampu penerang kegelapan."

Setiap bangunan yang besar juga disebut صَدَفٌ. Demikian perkataan Abu Ubaidah.

Nafi, Hamzah, Al Kisa`i, dan Hafsh membacanya ٱلصَّدَفَيْنِ, dengan *fathah* pada huruf *shaad* dan *daal*.

Ibnu Katsir, Ibnu Amir, Abu Amr, Ya'qub, Al Yazidi, dan Ibnu Muhaishin membacanya dengan *dhammah* pada huruf *shaad* dan *daal*.

Ashim dalam riwayat Abu Bakar membacanya dengan *dhammah* pada huruf *shaad* dan *sukun* pada huruf *daal*.

Ibnu Al Majisyun membacanya dengan *fathah* pada huruf *shaad* dan *dhammah* pada huruf *daal*.

Qira`ah yang pertama dipilih oleh Abu Ubai, karena merupakan logat atau aksen yang paling masyhur. Makna ayat ini adalah, mereka membawakannya potongan-potongan besi, lalu dia menempatkannya di antara kedua bukit itu hingga sejajar.

قَالَ انْفُخُوا *(berkatalah Dzulqarnain, "Tiuplah [api itu].")* maksudnya adalah, dia berkata kepada para pekerja, "Tiuplah potongan-potongan besi ini dengan perapian."

حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا *(hingga apabila besi itu sudah menjadi [merah seperti] api)* maksudnya adalah potongan-potongan besi yang ditiup dengan perapian itu hingga menjadi bara api, yakni panasnya seperti api. Disandarkannya جَعَلَ kepada Dzulqarnain adalah sebagai kiasan, karena dialah yang memerintahkan untuk meniup.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa dia memerintahkan untuk membuat lubang pada tumpukan potongan-potongan besi dan bebatuan itu, kemudian dinyalakan kayu bakar dan perapian hingga memanas. Sedangkan besi itu apabila dinyalakan di atasnya maka akan menjadi seperti api. Kemudian dibawakan tembaga yang mencair, lalu dituangkan ke lubang itu. Itulah makna firman-Nya, قَالَ آتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا *(dia pun berkata, "Berilah aku tembaga [yang mendidih] agar aku tuangkan ke atas besi panas itu.")*.

Para ahli bahasa mengatakan bahwa القِطْرُ adalah tembaga yang meleleh. الإِفْرَاغُ [yakni dari أَفْرَغَ] artinya الصَّبُّ (penuangan). Demikian perkataan mayoritas mufassir.

Segolongan orang mengatakan bahwa القِطْرُ adalah besi yang meleleh.

Segolongan lain, termasuk Ibnu Al Anbari, mengatakan bahwa itu adalah timah yang meleleh.

فَمَا ٱسْطَٰعُوٓا (*maka mereka tidak bisa*) asalnya إِسْتَطَاعُوا, lalu karena bertemunya dua huruf yang berdekatan *makhraj*-nya, yaitu *taa`* dan *thaa`*, maka diringankan dengan pembuangan.

Ibnu As-Sakit berkata, "Boleh dikatakan مَا أَسْتَطِيعُ dan مَا أَسْطِيعُ serta أَسْتِيعُ." Jumhur

membacanya dengan *takhfif.*

Hamzah membacanya فَمَا اسْطَّاعُوا, dengan *tasydid* pada huruf *thaa`*, seakan-akan dia hendak mengucapkan إِسْتَطَاعُوا, tapi meng-*idgham*-kan (memasukkan) huruf *taa`* ke dalam *thaa`*. Ini *qira`ah* yang lemah.

Abu Ali Al Farisi berkata, "*Qira`ah* ini tidak boleh."

Al A'masy membacanya فَمَا اسْتَطَاعُوا, sesuai asalnya.

Makna أَن يَظْهَرُوهُ (*mendakinya*) adalah أَنْ يَعْلُوهُ (mendakinya), yakni Ya`juj dan Ma`juj tidak akan dapat mendaki dinding itu karena tinggi dan licin.

وَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ لَهُۥ نَقْبًا (*dan mereka tidak bisa [pula] melubanginya*). Dikatakan نَقَبْتُ الْحَائِطَ (aku melubangi dinding) apabila aku membuat suatu lubang pada dinding hingga menembus kepada sisi yang satunya lagi.

Az-Zajjaj berkata, "Mereka tidak dapat mendakinya karena tinggi dan licinnya. Mereka juga tidak dapat melubanginya dari bawahnya karena sangat kuat dan keras."

قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّى (*Dzulqarnain berkata, "Ini [dinding] adalah rahmat dari Tuhanku*) maksudnya adalah, Dzulqarnain berkata sambil menunjuk dinding tersebut, "Dinding ini sebagai rahmat dari Tuhanku." Ini merupakan salah satu bukti rahmat-Nya untuk mereka yang dibatasi oleh dinding itu dan orang-orang yang di balik dinding itu, yang ditakutkan oleh mereka seandainya tidak ada dinding itu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa kata penunjuk ini menunjukkan bangunannya.

فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ رَبِّي (*maka apabila sudah datang janji Tuhanku*) maksudnya adalah ketetapan Tuhanmu untuk mereka keluar darinya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa ini *mashdar* yang bermakna *maf'ul*, yaitu Hari Kiamat.

جَعَلَهُۥ دَكَّآءَ (*Dia akan menjadikannya hancur-luluh*) maksudnya adalah rata dengan tanah, seperti firman-Nya, كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا (*Jangan [berbuat demikian]. Apabila bumi digoncangkan berturut-turut*). (Qs. Al Fajr [89]: 21).

At-Tirmidzi berkata, "Maksudnya adalah rata. Dikatakan نَاقَةٌ دَكَّاءُ apabila unta itu tidak ada punuknya."

Al Qutaibi berkata, "Maksudnya adalah menjadikannya rata bersentuhan dengan tanah."

Al Halimi berkata, "(Maksudnya adalah) serpihan-serpihan yang terpecah-pecah."

Seorang penyair berkata,

هَلْ غَيْرُ غَارٍ دَكَّ غَارًا فَانْهَدَمْ

"*Adakah selain pasukan besar yang mampu mendobrak gua hingga hancur?*"

Al Azhari berkata, "دَكَكْتُهُ artinya دَقَقْتُهُ (aku menumbuknya)."

Orang yang membacanya دَكَّآءَ, dengan *tasydid* adalah Ashim, Hamzah, dan Al Kisa`i. Maksudnya yaitu menyerupakan dengan النَّاقَةُ الدَّكَّاءُ (unta yang punggungnya datar), yaitu unta yang tidak berpunuk, مِثْلَ دَكَّاءَ (seperti unta yang tidak berpunuk), karena الْسَّدُّ lafazh *mudzakkar*, sehingga tidak disifati dengan lafazh دَكَّاءَ [lafazh *muannats*].

Ulama lain membacanya دَكًّا, dengan *tanwin* sebagai *mashdar*. Maknanya adalah sebagaimana yang telah dikemukakan.

Bisa juga sebagai *mashdar* yang bermakna *haal* (keterangan kondisi), yakni مَدْكُوكًا (dalam keadaan rata).

وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا (*dan janji Tuhanku itu adalah benar*) maksudnya adalah janji-Nya yang berupa pahala dan siksa. Atau, yang dijanjikan itu adalah pasti, tidak akan meleset. Inilah akhir perkataan Dzulqarnain.

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ ٱلسَّدَّيْنِ (*hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung*), dia berkata, "Kedua gunung itu adalah gunung Amenia dan Adzerbaijan."

Dia juga meriwayatkan dari Ibnu Juraij, mengenai firman-Nya, لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا (*yang hampir tidak mengerti pembicaraan*), dia berkata, "(Bangsa) Turk."

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ya`juj dan Ma`juj adalah makhluk yang hanya sejengkal dan dua jengkal, paling tinggi tiga jengkal. Mereka keturunan Adam."

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts*, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Amr, dari Nabi SAW, beliau bersabda, إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِنْ وَلَدِ آدَمَ، وَلَوْ أُرْسِلُوا لَأَفْسَدُوا عَلَى النَّاسِ مَعَايِشَهُمْ، وَلاَ يَمُوتُ مِنْهُمْ رَجُلٌ إِلاَّ تَرَكَ مِنْ ذُرِّيَّتِهِ أَلْفًا فَصَاعِدًا، وَإِنَّ مِنْ وَرَائِهِمْ ثَلاَثُ أُمَمٍ: تَاوِيلٌ، وَتَارِيسٌ، وَمَنْسَكٌ (*Sesungguhnya Ya`juj dan Ma`juj dari keturunan Adam. Jika mereka lepas, tentulah mereka akan merusak penghidupan manusia. Tidak seorang pun yang mati dari antara mereka kecuali dia meninggalkan seribu orang keturunannya atau lebih. Dan sesungguhnya setelah mereka ada tiga umat, yaitu Tawil, Taris, dan Mansak*).[202]

---

[202] Sanadnya *dha'if.*

HR. Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (8/6), dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath*, para perawinya

An-Nasa`i meriwayatkan dari hadits Amr bin Aus, dari ayahnya, secara *marfu'*, أَنَّهُ لاَ يَمُوتُ رَجُلٌ مِنْهُمْ إِلاَّ تَرَكَ مِنْ ذُرِّيَّتِهِ أَلْفًا فَصَاعِدًا *(tidak ada seorang pun yang mati dari mereka kecuali telah meninggalkan seribu orang atau lebih dari keturunannya).*[203]

Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, dan dia menilainya *hasan*, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts* dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ يَحْفِرَانِ السَّدَّ كُلَّ يَوْمٍ، حَتَّى إِذَا كَادُوا يَرَوْنَ شُعَاعَ الشَّمْسِ قَالَ الَّذِي عَلَيْهِمْ: ارْجِعُوا فَسَنَحْفِرُهُ غَدًا. فَيُعِيدُهُ اللهُ أَشَدَّ مَا كَانَ. حَتَّى إِذَا بَلَغَتْ مُدَّتُهُمْ وَأَرَادَ اللهُ أَنْ يَبْعَثَهُمْ عَلَى النَّاسِ حَفَرُوا، حَتَّى إِذَا كَادُوا يَرَوْنَ شُعَاعَ الشَّمْسِ قَالَ الَّذِي عَلَيْهِمْ: ارْجِعُوا فَسَتَحْفِرُونَهُ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ، وَيَسْتَثْنِي. فَيَعُودُونَ إِلَيْهِ وَهُوَ كَهَيْئَتِهِ حِينَ تَرَكُوهُ، فَيَحْفِرُونَهُ وَيَخْرُجُونَ عَلَى النَّاسِ، فَيُنْشِفُونَ الْمَاءَ، وَيَتَحَصَّنُ النَّاسُ مِنْهُمْ فِي حُصُونِهِمْ، فَيَرْمُونَ بِسِهَامِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ فَتَرْجِعُ مُخَضَّبَةً بِالدِّمَاءِ، فَيَقُولُونَ: قَهَرْنَا أَهْلَ الْأَرْضِ وَعَلَوْنَا أَهْلَ السَّمَاءِ قَسْرًا وَعُلُوًّا. فَيَبْعَثُ اللهُ نَغَفًا فِي أَقْفَائِهِمْ فَيَهْلِكُونَ

(Sesungguhnya Ya`juj dan Ma`juj membuat kerusakan di bumi. Mereka senantiasa membuat lubang gunung setiap hari, hingga ketika mereka hampir melihat sinar matahari, berkatalah pemimpin mereka, "Kembalilah kalian. Besok kalian akan melubanginya lagi." Allah lalu mengembalikan (dinding yang mereka lubangi) menjadi lebih kokoh dari sebelumnya. Hingga ketika telah tiba waktu mereka dan Allah menghendaki untuk mengeluarkan mereka kepada manusia, maka mereka melubangi hingga ketika mereka hampir dapat melihat cahaya matahari, berkatalah pemimpin mereka, "Kembalilah kalian, besok insya Allah kalian akan kembali melubanginya." Dia (pemimpin mereka) itu mengecualikan [yakni mengatakan: *insya Allah*], *maka (keesokannya) mereka kembali ke tempat tersebut, dan kondisinya masih seperti ketika mereka tinggalkan (hari sebelumnya), lalu*

---

tsiqah."; Katsir dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* (2/110), dan dia berkata, "Hadits sangat *gharib*, sanadnya *dha'if*, dan mengandung kemungkaran yang berat."

[203] Seperti yang sebelumnya.

mereka melubanginya (meneruskan pelubangan) dan akhirnya mereka keluar kepada manusia. Kemudian mereka menghabiskan air. Sementara manusia berlindung dari mereka di benteng-benteng mereka. Lalu mereka melontarkan panah-panah mereka ke langit, lalu panah-panah itu kembali dengan berlumuran darah, maka mereka pun berkata, "Kita telah menaklukkan penduduk bumi dan telah mengalahkan penghuni langi dengan paksa dan perkasa." Allah lalu mengirim ulat pada pundak mereka sehingga mereka pun binasa).

Rasulullah SAW bersabda, فَالَّذِي نَفْسِي مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنَّ دَوَابَّ الْأَرْضِ لَتَسْمَنُ وَتَبْطَرُ وَتَشْكَرُ شَكَرًا مِنْ لُحُومِهِمْ (*Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh para binatang bumi menjadi gemuk dan bersusu banyak karena daging mereka).*[204]

Diriwayatkan secara valid dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Zainab binti Jahsy, dia berkata: Rasulullah SAW bangun dari tidurnya dengan wajah memerah, sambil mengatakan, لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ، فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِثْلُ هَذِهِ (*Laa ilaaha illallaah. Celakalah orang-orang Arab, karena keburukan telah mendekat. Sekarang telah terbuka sebesar ini dari dinding Ya`juj dan Ma`juj*) seraya membuat lingkaran (dengan jarinya). Aku lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kami akan binasa sementara di antara kami terdapat orang-orang yang shalih?" Beliau bersabda, نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ (*Ya, jika terjadi banyak keburukan).*[205]

Al Bukhari dan Muslim mengeluarkan riwayat serupa dengan ini dari hadits Abu Hurairah secara *marfu'*.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا (*maka dapatkah kami*

---

[204] *Shahih.*

HR. Ahmad (2/551); At-Tirmidzi (3153); Ibnu Majah (4080); dan Al Albani dalam *Ash-Shahihah* (1735), dia menilainya *shahih.*

[205] *Muttafaq 'alaih.*

HR. Al Bukhari (3346) dan Muslim (4/2208).

memberikan sesuatu pembayaran kepadamu), dia berkata, "Upah yang besar."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, رَدْمًا (*dinding*), dia berkata, "Maksudnya adalah dinding yang sangat kuat."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya juga, mengenai firman-Nya, زُبَرَ الْحَدِيدِ (*potongan-potongan besi*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) قِطَعَ الْحَدِيدِ (potongan-potongan besi)."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan darinya, mengenai firman-Nya, بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ (*di antara dua buah gunung*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) الْجَبَلَيْنِ (dua buah gunung)."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "(Maksudnya adalah) puncak dua buah gunung."

Mereka meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, قِطْرًا (*tembaga [yang mendidih]),* dia berkata, "(Maksudnya adalah) النُّحَاسَ (tembaga; kuningan)."

Abdurrazzaq dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ (*maka mereka tidak bisa mendakinya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) أَنْ يَرْتَقُوهُ (mendakinya)."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dia berkata, "(Maksudnya adalah) أَنْ يَعْلُوهُ (mendakinya)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai firman-Nya, جَعَلَهُ دَكَّاءَ (*Dia akan menjadikannya hancur-luluh*), dia berkata, "Aku tidak tahu, maksudnya kedua gunung itu atau yang di antara keduanya?"

۞ وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا ﴿٩٩﴾
وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِلْكَافِرِينَ عَرْضًا ﴿١٠٠﴾ الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنْ
ذِكْرِي وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا ﴿١٠١﴾ أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا
عِبَادِي مِنْ دُونِي أَوْلِيَاءَ إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا ﴿١٠٢﴾ قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ
بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ
يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ
فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾ ذَٰلِكَ جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُوا وَاتَّخَذُوا آيَاتِي
وَرُسُلِي هُزُوًا ﴿١٠٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ
نُزُلًا ﴿١٠٧﴾ خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴿١٠٨﴾

"Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya. Dan Kami nampakkan Jahanam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas. Yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar. Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain aku? Sesungguhnya Kami akan menyediakan Neraka Jahanam tempat tinggal orang-orang kafir. Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka

menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada Hari Kiamat. Demikian balasan mereka itu Neraka Jahanam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka adalah Surga Firdaus menjadi tempat tinggal. Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya."

(Qs. Al Kahfi [18]: 99-108)

Firman-Nya, وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ (*Kami biarkan mereka di hari itu bercampur-aduk antara satu dengan yang lain*) berasal dari perkataan Allah SWT setelah selesainya perkataan Dzulqarnain.

Dhamir pada kalimat بَعْضَهُمْ untuk Ya`juj dan Ma`juj, yakni Kami biarkan sebagian Ya`juj dan Ma`juj pada hari datangnya janji itu, atau pada hari keluarnya Ya`juj dan Ma`juj, sebagian mereka bercampur-baur dengan yang lain.

Dikatakan مَاجَ النَّاسُ apabila manusia saling masuk sebagiannya kepada sebagian lainnya dalam kebingungan seperti ombak air. Maknanya adalah, mereka berhamburan dan bercampur-baur.

Pendapat lain menyebutkan bahwa *dhamir* pada kalimat بَعْضَهُمْ adalah untuk para makhluk. الْيَوْمُ di sini adalah Hari Kiamat, yakni Kami jadikan sebagian makhluk —dari golongan jin dan manusia— bercampur-baur dengan sebagian lain.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, Kami biarkan Ya`juj dan Ma`juj pada hari sempurnanya pembangunan dinding itu untuk berbaur antara sebagian mereka dengan sebagian yang lainnya.

Penafsiran وَنُفِخَ فِي الصُّورِ (*kemudian ditiup lagi sangkakala*) telah dipaparkan dalam surah Al An'aam.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa itu adalah tiupan sangkakala yang kedua, berdasarkan dalil firman-Nya, فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا (*lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya*), karena huruf *faa`* ini mengindikasikan demikian. Tidak disebutkannya tiupan yang pertama adalah karena maksudnya di sini adalah menyebutkan perihal Hari Kiamat. Maknanya adalah, Kami kumpulkan para makhluk setelah lenyapnya tubuh mereka dan menjadi tanah dengan pengumpulan yang sempurna dalam bentuk sifat dan rupa yang sempurna.

وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِّلْكَافِرِينَ عَرْضًا (*dan Kami nampakkan Jahanam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas*). Maksud الْعَرْضُ di sini adalah الْإِظْهَارُ (penampakan), yakni Kami tampakkan Jahanam kepada mereka sehingga mereka menyaksikannya pada hari Kami mengumpulkan mereka. Di sini terkandung ancaman keras bagi orang-orang kafir karena ketakutan yang melanda mereka saat menyaksikannya.

Allah lalu menyebutkan perihal orang-orang kafir tersebut, الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَن ذِكْرِي (*yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku*). Maksudnya adalah, penglihatan mereka sewaktu di dunia dalam keadaan tertutup.

الْغِطَاءُ maksudnya adalah yang menutupi sesuatu, yang menghalanginya dari segala arah. Tertutup dari mengingat-Ku dan sebab-sebab untuk mengingat-Ku, yaitu tanda-tanda yang dapat disaksikan oleh setiap orang yang mau berpikir dan mengambil pelajaran, sehingga dia ingat akan Allah dengan tauhid dan kemuliaan. Allah menyebutkan akibat pada sebabnya. Atau, tertutup dari memperhatikan Al Qur`an yang agung dan menakwilkan makna-makna serta menghayati faedah-faedahnya.

Setelah Allah SWT menyebut mereka buta terhadap bukti-bukti ciptaan dan ayat-ayat yang diturunkan, atau keduanya, Allah pun menyebutkan ketulian mereka dari mendengarkan yang haq, وَكَانُوا۟ لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا (*dan adalah mereka tidak sanggup mendengar*), yakni mereka tidak sanggup mendengar yang haq dari perkataan Allah dan perkataan Rasul-Nya. Ini lebih mendalam daripada bila dikatakan وَكَانُوا صُمًّا (dan mereka juga tuli), karena yang tuli terkadang bisa "mendengar" bila diteriakkan kepadanya, padahal mereka sama sekali tidak dapat mendengar. Disebutkannya tutupan pada penglihatan dan tidak dapat mendengar adalah perumpamaan tentang kebutaan mereka dalam menyaksikan dengan mata, dan berpalingnya mereka dari dalil-dalil *sam'iyyah.*

أَفَحَسِبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ (*maka apakah orang-orang kafir menyangka*). الْحُسْبَانُ di sini [yakni dari أَفَحَسِبَ] maknanya الظَّنُّ (sangkaan). Kalimat tanya ini sebagai dampratan dan celaan. Huruf *faa`* ini berfungsi merangkaikan kalimat yang diperkirakan. Maknanya adalah, maka apakah mereka menyangka bahwa mereka akan mendapat manfaat dari apa yang mereka sembah, sementara mereka berpaling dari ayat-ayat Allah dan enggan menerima kebenaran?

Makna أَن يَتَّخِذُوا۟ عِبَادِى مِن دُونِىٓ (*bahwa mereka [dapat] mengambil hamba-hamba-Ku selain aku*) adalah, menjadikan mereka yang selain Allah, yaitu malaikat, Al Masih, dan para syetan. أَوْلِيَآءَ (*menjadi penolong*), yakni sesembahan.

Az-Zajjaj berkata, "Maknanya adalah, apakah hal itu akan bermanfaat bagi mereka."

Ini juga dibaca أَفَحَسْبُ, dengan *sukun* pada huruf *siin.* Maknanya adalah, apakah cukup bagi orang-orang kafir itu untuk menjadikan mereka sebagai penolong? Pemaknaan ini berdasarkan anggapan sebagai *mubtada`* dan *khabar*. Maksudnya, itu tidak mencukupi mereka dan tidak akan berguna bagi mereka di sisi Allah, jadi tidak sebagaimana sangkaan mereka.

إِنَّآ أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ نُزُلًا (*sesungguhnya Kami akan menyediakan Neraka Jahanam tempat tinggal orang-orang kafir*) maksudnya adalah, Kami menyediakannya sebagai tempat tinggal yang akan mereka tinggali ketika mereka memasukinya.

Az-Zajjaj berkata, "النُّزُلُ adalah tempat tinggal."

Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah tempat yang disediakan untuk tamu, sehingga ini merupakan ejekan bagi mereka, seperti firman-Nya, فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (*Maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yg pedih*). (Qs. Aali 'Imraan [3]: 21). Maknanya adalah, Jahanam disediakan untuk mereka di sisi Kami sebagaimana disediakannya tempat tinggal untuk tamu.

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا (*katakanlah, "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?"*). *Manshub*-nya أَعْمَٰلًا adalah karena sebagai *tamyiz*, dan bentuk jamak ini untuk menunjukkan keberagamannya.

Maushul pada kalimat الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا (*yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini*) berada pada posisi *rafa'* karena sebagai *khabar* dari *mubtada`* *mahdzuf* (*mubtada`* yang dibuang). Seakan-akan dikatakan, "Siapa mereka?" Lalu dikatakan, "Mereka adalah orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya." Maksud sia-sianya perbuatan adalah batil dan lenyap. Bisa juga *maushul* ini berada pada posisi *nashab* sebagai celaan, dan penimpalnya أُولَٰٓئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ (*mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka*). Bisa juga pada posisi *jarr,* karena dianggap *na't*-nya الأخسرين atau *badal*-nya, dan penimpalnya juga أُولَٰٓئِكَ dan seterusnya.

Pendapat yang paling tepat adalah pendapat yang pertama.

Kalimat وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا (*sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya*) berada pada posisi *nashab* sebagai *haal* dari *fa'il* ضَلَّ. Maksudnya adalah, mereka menyangka

telah berbuat sebaik-baiknya dalam hal itu dengan mendapatkan manfaat-manfaatnya.

Kalimat أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ (*mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka*) sebagai kalimat permulaan untuk melengkapi kerugian tersebut dan menerangkan sebabnya. Demikianlah, berdasarkan pemaknaan pertama yang *rajih*, bukan menurut pemaknaan yang lain, karena ini merupakan penimpalnya, sebagaimana telah kami kemukakan tadi. Makna kekufuran mereka terhadap ayat-ayat Tuhan mereka adalah kufurnya mereka terhadap bukti-bukti keesaan-Nya yang berupa bukti-bukti alam dan ayat-ayat yang diturunkan. Makna kufurnya mereka terhadap pertemuan dengan-Nya adalah kufurnya mereka terhadap pembangkitan kembali setelah mati dan perkara-perkara akhirat setelahnya.

Kemudian menyebutkan dampaknya, فَحَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ (*maka hapuslah amalan-amalan mereka*), yakni yang telah mereka lakukan dan mereka sangka sebagai kebaikan. Inilah kerugian dan kesesatan.

Allah lalu memvonis mereka dengan firman-Nya, فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَزْنًا (*dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada Hari Kiamat*), yakni mereka tidak dihargai di sisi Kami dan Kami tidak menyambut mereka.

Pendapat lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah, tidak ditempatkan timbangan untuk menimbang amal perbuatan mereka, karena timbangan itu untuk para pelaku keburukan dan kebaikan dari kalangan muwahidin, sedangkan mereka tidak memilik kebaikan.

Ibnu Al A'rabi berkata, "Orang-orang Arab biasa mengatakan مَا لِفُلَانٍ عِنْدَنَا وَزْنٌ (fulan tidak ada nilainya pada kami), yakni merendahkannya. Seseorang disifati لَا وَزْنَ لَهُ (tidak bernilai) adalah karena kehinaannya, kegegabahannya, dan kekurangtelitiannya. Maknanya berdasarkan pengertian ini yaitu, mereka tidak dianggap dan mereka tidak ada nilainya di sisi Allah, serta tidak ada kedudukannya.

Mujahid membacanya يُقِيمُ, dengan huruf *yaa*, yakni فَلَا يُقِيمُ اللهُ (dan Allah tidak mengadakan).

Ulama lain membacanya فَلَا نُقِيمُ, dengan huruf *nuun*.

Allah SWT lalu menjelaskan tentang akibat yang dialami mereka, ذَٰلِكَ (*demikian*), yakni berbagai ancaman yang Kami sebutkan itu sebagai جَزَآؤُهُمْ (*balasan mereka*). Lafazh جَهَنَّمُ sebagai keterangan untuk جَزَآؤُهُمْ (*balasan mereka*), atau kalimat جَزَآؤُهُمْ جَهَنَّمُ (*balasan mereka itu Neraka Jahanam*) sebagai *mubtada`* dan *khabar*, sedangkan rangkaian kalimat ini sebagai *khabar* ذَٰلِكَ. Itu karena mereka memadukan kekufuran dengan menjadikan ayat-ayat Allah dan para Rasul-Nya sebagai olok-olokan.

Para salaf berbeda pendapat dalam menentukan orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa mereka adalah kaum Yahudi dan Nasrani.

Pendapat lain menyebutkan bahwa mereka adalah kaum kafir Makkah. Pendapat lain menyebutkan bahwa mereka adalah golongan khawarij. Pendapat lain menyebutkan bahwa mereka adalah para rahib dan pendeta. Yang lebih tepat adalah mengartikan ayat ini secara umum, yaitu setiap yang disifati dengan sifat-sifat tersebut.

Setelah mengemukakan ancaman bagi orang-orang kafir ini, Allah SWT menyebutkan janji bagi orang-orang beriman, إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ (*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih*), yakni yang memadukan keduanya sehingga menjadi kebalikan dari orang-orang yang disebutkan sebelum mereka. كَانَتْ لَهُمْ (*bagi mereka*).

Ibnu Al Anbari berkata, "Maksudnya adalah, telah ada di dalam ilmu Allah, bahwa bagi orang-orang yang menaatinya, جَنَّٰتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا (*Surga Firdaus menjadi tempat tinggal*)."

Al Mubarrad berkata, "Sesuai dengan yang aku dengar dari perkataan orang-orang Arab, ٱلْفِرْدَوْسِ adalah pohon yang rimbun, dan biasanya itu adalah pohon anggur."

Az-Zajjaj memilih pendapat yang dikemukakan oleh Mujahid, bahwa ٱلْفِرْدَوْسِ adalah kebun menurut bahasa Romawi.

Keterangan tentang النُّزُلُ telah dikemukakan. *Mansub*-nya lafazh ini [yakni نُزُلًا] karena sebagai *khabar* كَانَ [yakni: كَانَتْ]. Maknanya adalah, bagi mereka buah-buahan Surga Firdaus sebagai tempat tinggal bagi mereka untuk memuliakan mereka.

Manshub-nya خَٰلِدِينَ فِيهَا (*mereka kekal di dalamnya*) adalah karena sebagai *haal* (keterangan kondisi), begitu juga kalimat لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا (*mereka tidak ingin berpindah daripadanya*), berada pada posisi *nashab* sebagai *haal*. الْحِوَلُ adalah kata *mashdar*, yakni mereka tidak meminta pindah darinya, karena tempat itu lebih mulia, atau selain itu yang didambakan oleh jiwa mereka.

Ibnu Al A'rabi, Ibnu Qutaibah, dan Al Azhari berkata, "الْحِوَلُ adalah *ism* yang bermakna التَّحَوُّلُ (peralihan), yang memerankan peran *mashdar*."

Abu Ubaidah dan Al Farra berkata, "الْحِوَلُ adalah التَّحْوِيلُ (pemindahan)."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Harun bin Antarah, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ (*Kami biarkan mereka*), dia berkata, "Jin dan manusia يَمُوجُ (*bercampur aduk*) sebagian mereka فِي بَعْضٍ (*dengan yang lain*)."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا (*dan adalah mereka tidak sanggup mendengar*), dia berkata, "Tidak memahami yang didengar."

Abu Ubaid, Sa'id bin Manshur, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Ali, bahwa dia membacanya أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوٓا (*maka apakah orang-orang kafir menyangka*).

Abu Ubaidah berkata, "Dengan *jazm* pada huruf *siin* dan *dhammah* pada huruf *baa`*."

Abu Ubaid, Ibnu Al ,Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, bahwa dia juga membacanya demikian.

Abdurrazzaq, Al Bukhari, An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Mush'ab bin Sa'd, dia berkata: Aku bertanya kepada Ubay tentang ayat, قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا (*katakanlah, "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?"*), apakah mereka golongan Haruriyah? Dia menjawab, "Bukan, mereka adalah kaum Yahudi dan Nasrani. Kaum Yahudi mendustakan Muhammad SAW, sedangkan kaum Nasrani mengingkari surga, serta berkata, 'Tidak ada makanan dan minuman di sana'. Sementara golongan Haruriyah membatalkan perjanjian dengan Allah setelah meneguhkannya'. Sa'd menyebut mereka sebagai orang-orang fasik."

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Al Firyabi, Sa'id bin Manshur, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Ibnu Mardawaih, dari Mush'ab, dia berkata: Aku bertanya kepada Ubay tentang ayat, قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا (*katakanlah, "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?"*), apakah mereka golongan Haruriyah? Dia menjawab, "Bukan, akan tetapi mereka adalah penghuni biara-biara, sedangkan golongan Haruriyah adalah orang-orang yang menyimpang, sehingga Allah menyimpangkan hati mereka."

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Humaishah Abdullah bin Qais, dia berkata: Aku mendengar Ali bin

Abi Thalib berkata tentang ayat, قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا (*Katakanlah, "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?"*), "Sesungguhnya mereka adalah para rahib yang menahan diri dalam pasukan-pasukan."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Ath-Thufail, dia berkata: Aku mendengar Ali bin Abi Thalib berkata ketika ditanya oleh Ibnu Al Kawa tentang firman-Nya, هَلْ نُنَبِّئُكُم بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا (*apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?*), dia berkata, "Orang-orang jahatnya suku Quraisy."

Abdurrazzaq, Al Firyabi, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari dua jalur, dari Ali, bahwa dia ditanya tentang ayat, قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا (*katakanlah, "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?"*), dia menjawab, "Aku tidak menduga kecuali golongan Khawarij termasuk mereka."

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, إِنَّهُ لَيَأْتِي الرَّجُلُ الْعَظِيمُ السَّمِينُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَزِنُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ (*Sungguh akan datang lelaki tambun pada Hari Kiamat yang di sisi Allah dia tidak melebihi sayap seekor nyamuk*).

Beliau lalu bersabda, اِقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ: (فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا) (*Bacalah jika kalian mau [ayat], [dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi {amalan} mereka pada Hari Kiamat]).*[206]

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Umamah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, سَلُوا اللهَ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهَا سُرَّةُ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ أَهْلَ الْفِرْدَوْسِ يَسْمَعُونَ أَطِيطَ الْعَرْشِ (*Mohonlah Surga Firdaus, karena sesungguhnya itu pusatnya surga.*

---

[206] *Muttafaq 'alaih.*
HR. Al Bukhari (4729) dan Muslim (4/2147).

Sesungguhnya para penghuni Surga Firdaus dapat mendengar suara Arsy).[207]

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya dari hadits Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ وَسَطُ الْجَنَّةِ، وَأَعْلَى الْجَنَّةِ، وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ *(Jika kalian memohon kepada Allah, mohonlah Surga Firdaus, karena sesungguhnya itu adalah tengahnya surga dan surga yang paling tinggi. Di atasnya adalah Arsynya Dzat Yang Maha Pemurah, darinya mengalir sungai-sungai surga).*[208]

Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Al Hakim, Al Baihaqi, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ubadah bin Ash-Shamit, bahwa Nabi SAW bersabda, إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ، كُلُّ دَرَجَةٍ مِنْهَا مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالْفِرْدَوْسُ أَعْلَاهَا دَرَجَةً، وَمِنْ فَوْقِهَا يَكُونُ الْعَرْشُ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ الْأَرْبَعَةُ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ ***(Sesungguhnya di surga terdapat seratus tingkat, setiap tingkat darinya seperti jarak antara langit dan bumi. Surga Firdaus adalah yang paling tinggi tingkatannya, dan di atasnya adalah Arsy, darinya mengalir sungai-sungai surga yang empat. Oleh karena itu, apabila kalian memohon kepada Allah, mohonlah Surga Firdaus).***[209]

Banyak sekali hadits-hadits lain yang semakna dengan itu.

---

[207] *Munkar.*

HR. Al Hakim (2/371), dan dia berkata, "Kami tidak menuliskan hadits ini kecuali dari *sanad* ini." Disusul oleh komentar Adz-Dzahabi, "Ja'far (perawi) yang rusak."

Hadits ini dicantumkan pula oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'* (10/398), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan dalam sanadnya terdapat Ja'far bin Az-Zubair, perawi yang *matruk* (riwayatnya ditinggalkan)."

[208] *Shahih.*

HR. Al Bukhari (2790) dan Ahmad (2/335).

[209] *Shahih.*

HR. Ahmad (5/316) dan At-Tirmidzi (2531).

Al Albani menilainya *shahih.*

Abd bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Firdaus adalah taman menurut bahasa Romawi."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, dia berkata, "Itu adalah anggur menurut bahasa Nabthiyyah."

Ibnu Abi Syaibah, Hannad, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Abdulah bin Al Harits, bahwa Ibnu Abbas bertanya kepada Ka'b tentang Firdaus, lalu dia menjawab, "Itu adalah kebun-kebun anggur menurut bahasa Siryani."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا (*mereka tidak ingin berpindah daripadanya*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) مُتَحَوَّلًا (berpindah)."

قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾ قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

"Katakanlah, 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)'. Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa'. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah dia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya'." **(Qs. Al Kahfi [18]: 109-110)**

Setelah Allah menyebutkan berbagai dalil, Allah pun mengingatkan akan kesempurnaan Al Qur`an, قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى (*katakanlah, "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk [menulis] kalimat-kalimat Tuhanku."*). Ibnu Al Anbari berkata, "Tinta disebut مِدَادٌ adalah لِإِمْدَادِهِ الْكَاتِبَ (karena menolong yang menulis)."

Asal maknanya adalah, tambahan dan datangnya sesuatu setelah sesuatu yang sebelumnya. Minyak untuk menyalakan lampu disebut juga مِدَادٌ. Maksud ٱلْبَحْرُ (lautan) di sini adalah jenis. Maknanya yaitu, kalau kalimat-kalimat ilmu Allah dan hikmah-hikmah-Nya ditulis, dan anggaplah semua laut adalah tinta untuk itu, maka laut itu semuanya habis sebelum habisnya penulisan kalimat-kalimat itu, bahkan sekalipun Kami mendatangkan lagi tinta seperti lautan itu, tentu akan habis pula.

Pendapat menyebutkan tentang maknanya, "Sekiranya lautan itu adalah tinta untuk pena, dan pena menulis, لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى (*sungguh habislah lautan itu sebelum habis [ditulis] kalimat-kalimat Tuhanku*). Kalimat وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا (*meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu [pula]*) adalah perkataan dari sisi Allah SWT yang tidak termasuk kalimat قُل لَّوْ كَانَ (*katakanlah, 'Kalau sekiranya...*)."

Di situ terkandung tambahan *mubalaghah* dan penegasan. Huruf *wawu*-nya berfungsi merangkaikan yang setelahnya kepada kalimat yang diasumsikan, yang ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya, yakni sungguh habis lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku jika tidak mendatangkan tambahan sebanyak itu, bahkan sekali pun mendatangkan tambahan yang sebanyak itu. الْمَدَدُ adalah الزِّيَادَةُ (tambahan).

Suatu pendapat menyebutkan bahwa yang Allah maksudkan dengan kalimat-kalimat adalah *kalaam qadiim* (perkataan abadi) yang tidak berpangkal dan tidak berakhir. Walaupun ini satu, tapi boleh

diungkapkan dengan lafazh jamak, karena mengandung faedah. Orang-orang Arab memang biasa mengungkapkan yang tunggal (satu) dengan lafazh jamak.

Al A'sya berkata,

وَوَجْهٌ نَقِيُّ اللَّوْنِ صَافٌ يَزِيْنُهُ مَعَ الْجِيْدِ لَبَّاتٌ لَهَا وَمَعَاصِمُ

"Dan wajah yang ronanya bening nan jernih semakin mengindahkannya, di samping juga keindahan dada [tempat kalung] dan pergelangannya."

Di sini dia menggunakan lafazh لَبَّاتٌ [kata jamak] untuk mengungkapkan لَبَّةٌ [kata tunggal].

Al Jaba`i mengatakan bahwa firman-Nya, قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّي (*sebelum habis [ditulis] kalimat-kalimat Tuhanku*) menunjukkan bahwa kalimat-kalimat-Nya secara umum bisa habis. Apa yang ditetapkan ketiadaannya, maka tidak ada keabadiannya. Pandangan ini disanggah, bahwa yang dimaksud adalah lafazh-lafazh ini menunjukkan kepada kaitan-kaitan sifat keabadian.

Pendapat lain menyebutkan tentang sanggahannya, bahwa habisnya sesuatu sebelum habisnya sesuatu yang lain tidak menunjukkan habisnya sesuatu yang lain itu, dan tidak pula menunjukkan tidak akan ada habisnya. Jadi, dari ayat ini hanya bisa disimpulkan tentang banyaknya kalimat-kalimat Allah, hingga tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Adapun apakah ada akhirnya atau tidak, maka ayat ini tidak menunjukkan hal itu

Pendapat yang benar adalah, kalimat-kalimat Allah mengikuti maklumat-Nya, dan itu tidak ada akhirnya, maka kalimat-kalimat ini tidak ada akhirnya.

Mujahid, Ibnu Muhaishin, dan Humaid membacanya وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مِدَادًا. Demikian juga dalam Mushaf Ubay.

Sementara itu, ulama lain membacanya مَدَدًا.

Hamzah dan Al Kisa`i membacanya قَبْلَ أَنْ يَنْفَدَ, dengan huruf *yaa`*.

Ulama lain membacanya قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ, dengan huruf *taa`*.

Allah SWT lalu memerintahkan Nabi-Nya SAW untuk *tawadhu'* (bersikap rendah hati), قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ (*katakanlah, "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu."*). Maksudnya adalah, keberadaanku terbatas sebagai manusia, tidak melebihinya hingga tingkat malaikat. Orang yang kondisinya demikian tidak layak mengaku mengetahui kalimat-kalimat Allah kecuali dilebihkan dari manusia lain dengan wahyu yang diturunkan kepadanya dari Allah SWT. Oleh karena itu, beliau diperintahkan untuk berkata, يُوحَىٰٓ إِلَيَّ (*yang diwahyukan kepadaku*). Dengan ini cukuplah sebagai pembeda antara beliau dengan manusia lainnya.

Allah kemudian menjelaskan, bahwa yang diwahyukan kepadanya adalah firman-Nya, أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ (*bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa*), tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal ketuhanan. Ini mengandung bimbingan kepada tauhid.

Allah kemudian memerintahkan untuk mengerjakan amal shalih dan tauhid, فَمَن كَانَ يَرْجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ (*barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya*). الرَّجَـاءُ [yakni dari يَرْجُواْ] adalah mengharapkan terjadinya kebaikan pada waktu mendatang. Maknanya adalah, barangsiapa mempunyai harapan ini, yang merupakan harapan orang-orang beriman, فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا (*maka hendaklah dia mengerjakan amal yang shalih*), yaitu yang ditunjukkan oleh syariat sebagai amal baik, yang pelakunya mendapat pahala. وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا (*dan janganlah dia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya*), baik orang shalih maupun orang jahat, binatang maupun benda.

Al Mawardi berkata, "Semua ahli takwil dalam menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa maknanya adalah, tidak riya terhadap seorang pun dengan amalnya."

Saya katakan: Tercakupnya syirik nyata yang dilakukan oleh orang-orang musyrik oleh ayat ini lebih didahulukan daripada tercakupnya syirik samar, yaitu riya. Namun tidak ada halangan untuk tercakupnya syirik samar oleh ayat ini.

Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, لِّكَلِمَٰتِ رَبِّي (*untuk [menulis] kalimat-kalimat Tuhanku*), dia berkata, "(Maksudnya adalah) ilmu Tuhanku."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, mengenai ayat ini, dia berkata, "Allah mengatakan, 'Maka akan habislah air laut sebelum habisnya perkataan Allah dan hikmah-Nya'."

Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ (*barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya*), dia berkata, "Diturunkan berkenaan dengan orang-orang musyrik yang menyembah tuhan lain disamping menyembah Allah. Jadi, ayat ini bukan mengenai orang-orang mukmin."

Diriwayatkan oleh Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Seorang lelaki berkata, 'Wahai Nabi Allah, sesungguhnya aku berdiri di sejumlah tempat untuk mengarapkan keridhaan Allah, dan aku ingin agar tempatku terlihat (oleh orang lain)'. Namun beliau tidak menjawab apa-apa hingga turunnya ayat, وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا (*dan janganlah dia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya*)."[210]

Ibnu Manduh, Abu Nu'aim dalam *Ash-Shahabah*, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur As-Suddi Ash-Shaghir, dari Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Jundub bin Zuhair,

---

[210] Sanadnya *shahih*.
HR. Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (6854) dan Al Hakim (2/111).
Al Hakim menilai hadits ini *shahih* dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

944

apabila dia shalat atau bersedekah, lalu disebut-sebut kebaikannya, maka itu menyenangkannya. Dia pun semakin suka melakukan itu karena perkataan orang lain, bukan karena mengharapkan (keridhaan) Allah. Berkenaan dengan ini, turunlah ayat, فَمَن كَانَ يَرْجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ (*barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya*)."

Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Seorang lelaki berkata, 'Wahai Rasulullah, aku memerdekakan budak dan aku ingin dilihat (oleh orang lain), dan aku juga bersedekah dan aku ingin dilihat (oleh orang lain)'. Lalu turunlah ayat, فَمَن كَانَ يَرْجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ (*barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya*)."

Riwayat tersebut *mursal*. Diriwayatkan juga oleh Hannad dalam *Az-Zuhd* darinya.

Ibnu Sa'd, Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* meriwayatkan dari Abu Sa'id bin Abi Fadhalah Al Anshari, salah seorang sahabat: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, إِذَا جَمَعَ اللهُ الأَوَّلِينَ وَالآخِرِينَ لِيَوْمٍ لاَ رَيْبَ فِيهِ، نَادَى مُنَادٍ: مَنْ كَانَ أَشْرَكَ فِي عَمَلٍ عَمِلَهُ لِلَّهِ أَحَدًا فَلْيَطْلُبْ ثَوَابَهُ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللهِ، فَإِنَّ اللهَ أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ (*Setelah Allah mengumpulkan para makhluk dari awal hingga akhir pada hari yang tidak ada keraguan padanya, berserulah penyeru, "Barangsiapa menyekutukan seseorang dengan Allah pada suatu amal yang dilakukannya, maka hendaklah dia meminta pahalanya dari sisi selain Allah, sesungguhnya Allah adalah yang paling tidak membutuhkan persekutuan.*").[211]

Diriwayatkan oleh Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi, dari Abu Hurairah, bahwa seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, (bagaimana) orang yang berjihad di jalan Allah, sementara dia mengharapkan bagian keduniaan?" Beliau menjawab, لاَ أَجْرَ لَهُ

---

[211] *Shahih.*

HR. Ahmad (3/466); At-Tirmidzi (3154); Ibnu Majah (4203); serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (6817).

Al Albani menilainya *shahih* dalam *As-Sunan.*

(*Tidak ada pahala baginya*). Orang-orang pun terkejut akan hal itu. Lelaki tersebut lalu mengulangi pertanyaannya, dan beliau pun menjawab, لَا أَجْرَ لَهُ (*Tidak ada pahala baginya*).[212]

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Al Ikhlash*, Ibnu Jarir dalam *Tahdzib*-nya, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi, dari Syaddad bin Aus, dia berkata, "Dulu pada masa Rasulullah SAW, kami menganggap riya sebagai syirik kecil."[213]

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi, Ahmad, Ibnu Abi Ad-Dunya, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Ibnu Mardawaih, serta Al Baihaqi, dari Syaddad bin Aus juga, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, مَنْ صَلَّى يُرَائِي فَقَدْ أَشْرَكَ، وَمَنْ صَامَ يُرَائِي فَقَدْ أَشْرَكَ، وَمَنْ تَصَدَّقَ يُرَائِي فَقَدْ أَشْرَكَ (*Barangsiapa shalat dengan riya, maka dia telah berbuat syirik. Barangsiapa berpuasa dengan riya, maka dia telah berbuat syirik. Barangsiapa bersedekah dengan riya, maka dia telah berbuat syirik*).

Beliau lalu membacakan ayat, فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ (*Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya*).[214]

Ath-Thayalisi, Ahmad, Ibnu Mardawaih, dan Abu Nu'aim meriwayatkan dari Syaddad juga, dia berkata: Aku mendengar

---

[212] *Shahih.*

HR. Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (6840) dan Al Hakim (2/271).

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

[213] Sanadnya *shahih.*

HR. Al Hakim (4/329); Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (6843); serta Al Haitsami (10/222), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan Al Bazzar, hanya saja dia berkata, '*Syirik kecil*'. Para perawinya *shahih*, kecuali Ya'la bin Syaddad, dia *tsiqah*."

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

[214] Sanadnya *dha'if.*

HR. Ahmad (4/126); Al Hakim (4/329); Abu Daud Ath-Thayalisi (1120); serta Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/54), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan dalam sanadnya terdapat Muhammad bin As-Sa`ib Al Kalbi, seorang pendusta."

Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ اللهَ يَقُولُ: أَنَا خَيْرُ قَسِيمٍ لِمَنْ أَشْرَكَ بِي، وَمَنْ أَشْرَكَ بِي شَيْئًا فَإِنَّ عَمَلَهُ قَلِيلَهُ وَكَثِيرَهُ لِشَرِيكِهِ الَّذِي أَشْرَكَهُ أَنَا عَنْهُ غَنِيٌّ (*Sesungguhnya Allah berfirman, "Aku sebaik-baik pembagi untuk yang bersekutu dengan-Ku. Barangsiapa mempersekutukan Aku dengan sesuatu, maka amalnya, baik sedikit maupun banyak, adalah untuk sekutunya yang dipersekutukannya, dan Aku tidak membutuhkannya."*).[215]

Diriwayatkan oleh Ahmad, Al Hakim, At-Tirmidzi, Ibnu Jarir dalam *Tahdzib*-nya, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi, dari Abu Sa'id, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيخِ الشِّرْكُ الْخَفِيُّ، أَنْ يَقُومَ الرَّجُلُ يُصَلِّي لِمَكَانِ رَجُلٍ (*Maukah aku beritahu kalian tentang apa yang lebih aku khawatirkan pada kalian di sisiku daripada perubahan bentuk? Yaitu syirik yang samar [tersembunyi], yakni seseorang melakukan shalat karena orang lain).*[216]

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, serta Al Baihaqi, dari Syaddad bin Aus, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, أَتَخَوَّفُ عَلَى أُمَّتِي الشِّرْكَ وَالشَّهْوَةَ الْخَفِيَّةَ (*Aku mengkhawatirkan pada umatku syirik dan syahwat yang tersembunyi [samar]).* Aku lalu berkata, "Apakah umatmu akan berbuat syirik setelah ketiadaanmu?" Beliau bersabda, نَعَمْ، أَمَّا إِنَّهُمْ لاَ يَعْبُدُونَ شَمْسًا وَلاَ قَمَرًا وَلاَ حَجَرًا وَلاَ وَثَنًا، وَلَكِنْ يُرَاءُونَ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ (*Ya. Hanya saja mereka tidak menyembah matahari, tidak pula bulan, tidak pula bebatuan, dan tidak pula berhala. Akan tetapi mereka berbuat riya terhadap orang lain dengan amal perbuatan*

[215] *Dha'if.*

HR. Ahmad (4/126) dan Ath-Thayalisi.

Al Albani menukil hadits ini dalam *Dha'if Al Jami'* (1749), dari hadits Syaddad bin Aus.

[216] *Hasan.*

HR. Ahmad (3/30) dan Ibnu Majah (4204) dengan lafazh al masiih dan bukan dengan lafazh *al masiikh.*

Al Albani menilainya *shahih* dalam *Shahih Al Jami'* (2607), dari hadits Abu Sa'id Al Khudri.

mereka). Aku lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apa itu syahwat yang tersembunyi?" Beliau menjawab, يُصْبِحُ أَحَدُهُمْ صَائِمًا فَتَعَرَّضَ لَهُ شَهْوَةٌ مِنْ شَهَوَاتِهِ فَيَتْرُكُ صَوْمَهُ وَيُوَاقِعُ شَهْوَتَهُ (*Di pagi hari seseorang dari mereka berpuasa, lalu muncul suatu syahwat di antara syahwat-syahwatnya, lalu dia meninggalkan puasanya dan memenuhi syahwatnya).*[217]

Ahmad, Muslim, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, dari Tuhannya, bahwa Allah berfirman, أَنَا خَيْرُ الشُّرَكَاءِ، فَمَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيهِ غَيْرِي فَأَنَا بَرِيءٌ مِنْهُ، وَهُوَ لِلَّذِي أَشْرَكَ (*Aku adalah sebaik-baik sekutu. Maka barangsiapa melakukan suatu amal yang dia mempersekutukan Aku dengan selain-Ku pada amal tersebut, maka Aku berlepas diri darinya. Amal itu untuk yang dia persekutukan).*[218]

Dalam lafazh lain disebutkan: فَمَنْ أَشْرَكَ بِي أَحَدًا فَهُوَ لَهُ كُلُّهُ (*maka barangsiapa mempersekutukan-Ku dengan seseorang, maka [amal] itu semuanya untuknya).*

Mengenai masalah tersebut, masih banyak hadits lainnya yang memperingatkan tentang *riya*, bahwa itu adalah syirik kecil. Juga menyatakan bahwa Allah tidak akan menerima amal perbuatan yang disertai *riya*.

Pengarang *Ad-Durr Al Mantsur* telah memaparkan topik ini, akan tetapi itu tidak menunjukkan maksud ayat ini, melainkan menunjukkan bahwa perbuatan syirik secara jelas termasuk kategori ini. Dan kendati seandainya sebab turunnya ayat ini adalah penjelasan tentang *riya*, sebagaimana ditunjukkan oleh riwayat yang telah kami kemukakan tadi, lantaran penyimpulannya didasarkan pada

---

[217] Sanadnya *dha'if.*

HR. Ahmad (4/126); Al Haitsami (3/201), dia berkata, "Abdul Wahid bin Zaid perawi yang *dha'if.*"; dan Al Hakim (4/330).

Al Hakim menilai hadits ini *shahih.*

Adz-Dzahabi berkomentar, "Abdul Wahid perawi yang *matruk* (riwayatnya ditinggalkan)."

[218] *Shahih.*

HR. Muslim (4/2289) dan Ahmad (2/310 dan 435), dari hadits Abu Hurairah.

keumuman lafazhnya, bukan pada kekhususan sebabnya, sebagaimana ditetapkan dalam ilmu ushul.

Tentang keutamaan ayat ini secara khusus disebutkan dalam riwayat yang dikeluarkan oleh Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih dari Abu Hakim, dia berkata: Rasulullah SAW bersada, لَوْ لَمْ يُنْزَلْ عَلَى أُمَّتِي إِلاَّ خَاتِمَةَ سُوْرَةِ الْكَهْفِ لَكَفَتْهُمْ (*Seandainya tidak diturunkan kepada umatku kecuali penutup surah Al Kahfi, maka itu mencukupi mereka*).

Diriwayatkan oleh Ibnu Rahwaih, Al Bazzar, Al Hakim, dan dia menilainya *shahih*, Asy-Syairazi dalam *Al Alqab*, serta Ibnu Mardawaih, dari Umar bin Khaththab, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, مَنْ قَرَأَ فِي لَيْلَةٍ: فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ، الآيَةَ، كَانَ لَهُ نُوْرٌ مِنْ عَدْنٍ أَبْيَنَ إِلَى مَكَّةَ حَشْوُهُ الْمَلاَئِكَةُ (*Barangsiapa pada malam hari membaca [ayat], "Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya," maka baginya cahaya dari Adn Abyan hingga Makkah yang dikerumuni oleh malaikat*).[219]

Setelah mengemukakan riwayat tersebut, Ibnu Katsir berkata, "Sangat *gharib*."

Ibnu Adh-Dharis meriwayatkan dari Abu Darda, dia berkata, "Barangsiapa hapal penutup surah Al Kahfi, maka baginya cahaya pada Hari Kiamat dari ujung kepalanya hingga kakinya."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan, bahwa dia membaca ayat, فَمَن كَانَ يَرْجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ

---

[219] Sanadnya *dha'if*.

HR. Al Hakim (2/371) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/126).

Al Hakim menilai hadits ini *shahih*.

Adz-Dzahabi berkomentar "Abu Qurrah tidak dikenal, walaupun tidak dinilai *dha'if*."

Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar. Dalam sanadnya terdapat Abu Qurrah Al Asadi, tidak ada yang meriwayatkan darinya selain An-Nadhr bin Syumail. Adapun para perawi lainnya, *tsiqah*."

Saya katakan: Abu Qurrah Al Asadi tidak dikenal, demikian menurut Al Hafizh dalam *At-Taqrib*.

(*Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya*), dan dia berkata, "Sesungguhnya ini ayat terakhir Al Qur`an yang diturunkan."

Ibnu Katsir berkata, "Itu *atsar* yang rumit, karena ayat ini merupakan akhir surah Al Kahfi, sedangkan seluruh surah Al Kahfi adalah Makkiyyah (diturunkan di Makkah). Kemungkinan maksud Mu'awiyah adalah, setelahnya tidak ada ayat lain yang menghapusnya dan tidak pula merubah hukumnya. Jadi, ayat ini *muhkamah*. Riwayat tersebut lalu tersamar pada sebagian perawi, yang meriwayatkannya dengan makna yang dipahaminya."